ALI AUDAH

NAMA DAN KATA DALAM QUR'AN

PEMBAHASAN DAN PERBANDINGAN

Litera AntarNusa

Pustaka Nasional

Buku ini menguraikan kisah para nabi dan rasul, yang terasa agak berbeda dengan yang biasa terdapat dalam buku-buku riwayat para nabi atau dalam kitab-kitab tafsir. Tekanannya lebih pada peninjauan nama-nama dan kata-kata yang dirasa masih memerlukan penjelasan, dan bila perlu diperbandingkan dengan yang ada dalam Alkitab (Bibel) dan sumber-sumber lain. Pada bagian-bagian tertentu diuraikan terbatas, atau lebih terperinci jika menemui beberapa masalah yang patut dibahas dan menjadi bahan studi.

"Nama" tidak terbatas hanya pada nama-nama para nabi, tetapi meliputi juga nama-nama tokoh, nama-nama tempat, kota atau negeri, seperti Firaun, Haman, Qarun, Uzair, Zulkarnain, Luqman, Harut dan Marut, Abu Lahab, Mekah, Medinah, Babilon, Saba', atau kisah-kisah dan peristiwa lain: Ashabul Kahfi, Ashabul Ukhdud dan yang lainnya. Sedang pengertian *"Kata"* meliputi nama-nama benda tertentu seperti Ka'bah, Gunung Sinai, Masjidilaksa dan lain-lain atau kosakata tertentu atau yang ada hubungannya dengan sejarah.

Bagaimana tentang Hawa istri Nabi Adam, benarkah ia diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam? Tentang Hajar dan Sarah istri-istri Nabi Ibrahim sampai kepada anak-anaknya, Ismail, Ishak dan Yakub. Adakah cerita Zulaikha dengan Yusuf? Benarkah Nabi Syuaib mertua Nabi Musa dan Balqis ratu Saba'? Bagaimana kita memahami nama-nama seperti Jin, Iblis, Harut dan Marut, Jakjuj dan Makjuj? Di manakah Khidir? Dan banyak lagi segi lain yang bermanfaat dan menarik untuk dibaca.

Semua yang masih menjadi tanda tanya itu mudah-mudahan akan terjawab dalam buku ini dan terurai lebih jelas.

ISBN 978-979-8100-51-2

Daftar Isi

PETA DAN GAMBAR

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ.

"Sungguh, dalam kisah-kisah mereka terdapat suatu pelajaran bagi orang yang arif." (Yusuf/ 12: 111).

Pengantar

BUKU ini tidak dimaksudkan menguraikan kisah para rasul seperti yang sudah ada dalam buku-buku bahasa Arab atau bahasa Indonesia, melainkan tekanannya lebih pada peninjauan selintas nama-nama dan kata-kata di dalam Qur'an. Itu sebabnya kisah mengenai mereka tidak diuraikan secara kronologis, dan sudah tentu tetap mengacu pada Qur'an, hadis, atau pendapat ulama yang autentik, dan bila perlu, untuk kejelasannya diperbandingkan dengan yang terdapat dalam Alkitab (Bibel) dan sumber-sumber lain yang dipandang perlu. Beberapa keterangan dari Qur'an dan dari Bibel sebagian dikutip penuh sekadar memudahkan pembaca, pada bagian-bagian tertentu diuraikan terbatas, atau lebih terperinci jika menemui beberapa masalah yang patut dibahas dan menjadi bahan studi. Adanya peristiwa-peristiwa sejarah atau ungkapan-ungkapan yang sama atau hampir sama dalam Qur'an dengan yang ada dalam Bibel, terutama dalam Perjanjian Lama, tidaklah perlu dipersoalkan, kecuali bila menyangkut masalah akidah.

Pada dasarnya wahyu itu datang dari sumber yang satu. Perbedaan yang sangat jauh antara Bibel dengan Qur'an, selain masalah akidah, terlihat juga dalam cara penyampaian dalam semua kisah dan peristiwa. Bibel ditulis oleh para nabi, murid-murid atau pengikut-pengikut mereka. Qur'an datang berupa wahyu Tuhan kepada Nabi Muhammad melalui Jibril atau dalam bentuk suara, kemudian Nabi mengimlakannya kepada beberapa sahabat penulis wahyu. Di dalam Bibel cerita-cerita dan peristiwa-peristiwa itu diperinci, sebaliknya yang dikemukakan di dalam Qur'an hanya intinya. Kisah-kisah di dalamnya diuraikan dengan kalimat-kalimat pendek, singkat, dengan tujuan dan semangat memberikan teladan dan pelajaran, seperti sudah disinggung dalam ayat di atas, bahwa dalam

kisah-kisah itu terdapat pelajaran bagi mereka yang arif (Yusuf/12: 111). Keindahan bahasa Qur'an dan kefasihannya yang tak dapat ditiru itu justru terletak pada ungkapan-ungkapannya yang serba singkat dan mendalam itu. Tidak ada riwayat atau biografi dengan alur cerita yang berkesinambungan di dalam Qur'an, menguraikan riwayat seseorang sejak lahir sampai pada akhir hayatnya. Kisah-kisah yang terdapat di dalamnya diambil hikmahnya dan supaya menjadi pelajaran dari generasi ke generasi. Bila diperlukan penjelasannya dapat dibaca dalam hadis Nabi dan dalam kitab-kitab tafsir.

Tanpa ada maksud lain di luar tujuan pokok hendak membuat studi dan kejelasan peristiwa demi peristiwa, di sana sini saya kemukakan juga keterangan yang terdapat dalam Perjanjian Lama atau Perjanjian Baru, atau sumber lain jika ada hubungannya, dan sedapat mungkin menghindari sumber-sumber yang oleh pihak gereja dianggap apokrifa, kecuali hanya untuk penjelasan sekadarnya. Dalam mengacu pada Alkitab (Bibel), saya hanya menggunakan terbitan Lembaga Alkitab Indonesia, atau The Holy Bible, Authorised King James Version sebagai perbandingan. Penegasan beberapa ayat dalam Qur'an yang sering menimbulkan perbedaan dengan Bibel, jelas karena Qur'an datang terakhir sekali dari antara kitab-kitab wahyu yang diturunkan kepada para nabi sebelum Muhammad, lepas dari soal kenyataan bahwa—menurut kepustakaan Kristiani—kitab-kitab itu ditulis oleh tokoh-tokoh rohani. Jarak waktu yang begitu jauh antara Qur'an dengan kitab-kitab suci sebelumnya, tentu besar sekali pengaruhnya. Sungguhpun begitu, Nabi sendiri pun diperintahkan oleh Allah menanyakan kepada mereka yang membaca Alkitab sebelumnya, jika merasa ragu pada wahyu yang diturunkan kepadanya.

فَإِن كُنتَ فِي شَكٍّ مِّمَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ فَسْـَٔلِ ٱلَّذِينَ يَقْرَءُونَ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكَ لَقَدْ جَآءَكَ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ.

"Kalau engkau ragu akan apa yang Kami wahyukan kepadamu, tanyakanlah kepada mereka yang telah membaca Al-Kitab sebelummu: Sungguh, Kebenaran sudah datang kepadamu dari Tuhanmu, maka janganlah engkau termasuk golongan orang yang ragu." (Yunus/10: 94).

Ibn Kasir dalam menafsirkan ayat di atas mengutip sebuah hadis dari Qatadah, Ibn Abbas dan yang lain, bahwa Nabi menegaskan: "Saya tidak ragu, dan tidak menanyakan."

Allah Maha Esa, Tunggal, ajaran-ajaran-Nya yang disampaikan dengan wahyu melalui para rasul dan para nabi tentu sama. Jika terjadi perbedaan

penafsiran, itu wajar. Kalau akan dibicarakan juga, lakukanlah dengan cara yang beradab, sopan dan jujur, dan dengan sebaik-baiknya, jangan diperdebatkan sampai membawa pertengkaran. Kecuali terhadap mereka yang memang sengaja mau mencari-cari kelemahan pihak lain. Yang demikian ini tidak perlu dilayani sungguh-sungguh.

وَلَا تُجَٰدِلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ إِلَّا بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنۡهُمۡۖ وَقُولُوٓاْ ءَامَنَّا بِٱلَّذِيٓ أُنزِلَ إِلَيۡنَا وَأُنزِلَ إِلَيۡكُمۡ وَإِلَٰهُنَا وَإِلَٰهُكُمۡ وَٰحِدٞ وَنَحۡنُ لَهُۥ مُسۡلِمُونَ.

"Dan janganlah kamu berbantah dengan Ahli Kitab, kecuali dengan cara yang lebih baik (dari sekadar bertengkar), *selain dengan mereka yang zalim; dan katakanlah, "Kami percaya pada apa yang diturunkan kepada kami dan diturunkan kepada kamu; Tuhan kami dan Tuhan kamu satu, dan kepada-Nya kita tunduk* (dalam Islam). " ('Ankabut/29: 46).

Dalam sebuah hadis Rasulullah berpesan:

لاتصدقوا أهل الكتاب ولاتكذبوهم وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ. (حديث البخاري والنسائي عن أبي هريرة)

"Kamu jangan percaya kepada Ahli Kitab, tetapi juga jangan kamu dustakan mereka. Katakanlah "Kami percaya pada yang telah diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada kamu. Tuhan kami Tuhan kamu Satu dan kita berserah diri kepada-Nya." (Hadis Bukhari dan Nasa'i). Atau dalam hadis lain:

بَلِّغوا عَنِّي ولو آية، وحَدِّثوا عن بني اسراءيل ولا حَرَج، ومَنْ كذب عليَّ مُتَعَمِّدا فليتبوَّأ مقعدَه في النار.

"Sampaikanlah dari aku walau satu ayat, dan bicaralah tentang Bani Israil, tidak apa. Barang siapa dengan sengaja berbohong tentang aku maka bertempatlah di neraka." (Hadis Ahmad, Bukhari dan Tirmizi).

Beberapa peristiwa yang terjadi terhadap para rasul dan nabi-nabi sebelum itu diceritakan kembali agar menjadi contoh, pelajaran dan sekaligus hiburan bagi Nabi terakhir itu, betapa berat dan susah payah mereka berdakwah, menyampaikan pesan Tuhan kepada umat, seperti yang terjadi terhadap para nabi sebelumnya—Nuh, Ibrahim, Hud, Saleh, Musa dan yang lain sampai kepada Isa Almasih. Jadi wajar sekali Qur'an tidak perlu bercerita berpanjang-panjang tentang sejarah masa-masa se-

belum itu, di samping memang jauh berbeda gaya Qur'an dengan gaya kitab-kitab suci terdahulu itu. Beberapa sumber saya kutip, di antaranya dari Bibel, sebab bagaimanapun juga itulah sumber yang lebih dekat dengan Qur'an. Kendati banyak yang berbeda, bahkan bertolak belakang, tetapi ada juga beberapa peristiwa dan kisah yang sama atau hampir sama dengan yang ada dalam Qur'an, karena segala yang dialami Muhammad dari kaumnya sudah juga dialami oleh para rasul sebelumnya.

مَّا يُقَالُ لَكَ إِلَّا مَا قَدْ قِيلَ لِلرُّسُلِ مِن قَبْلِكَ

"Apa yang dikatakan kepadamu (Muhammad), *sudah dikatakan juga kepada para rasul sebelummu."* (Fussilat/41: 43).

Terjadi demikian, sebab inti ajaran Allah kapan pun pada dasarnya sama. Maka bersabarlah, *"dan janganlah kauhiraukan gangguan mereka, tetapi tawakallah kepada Allah."* (Ahzab/33: 48).

Mengenai nama-nama dan peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam beberapa tafsir Qur'an, dalam uraiannya kadang ada juga terbawa oleh cerita-cerita *Israiliyat*, yakni dongeng-dongeng atau cerita-cerita takhayul dari sumber-sumber lama yang tidak tentu asalnya, serta berbagai komentar, yang bila disaring, masih banyak yang tak ada hubungannya dengan Qur'an, dengan hadis, atau dengan fakta sejarah. (Lihat Pendahuluan).

Judul "*Nama*" dalam buku ini tidak terbatas hanya pada nama-nama para nabi, tetapi meliputi juga nama-nama tokoh seperti Firaun, Haman, Zulkarnain, Harut dan Marut, Abu Lahab dan yang lain, atau nama-nama tempat, kota atau negeri: Mekah, Medinah, Babilonia, Saba' atau kisah-kisah dan peristiwa-peristiwa lain: Ashabul Kahfi, Ashabul Ukhdud dan seterusnya. Sedang pengertian "*Kata*" dalam judul meliputi nama-nama benda tertentu seperti Ka'bah, Gunung Sinai, Masjidlaksa, atau kata-kata lain yang ada hubungannya dengan sejarah atau sudah merupakan suatu istilah, seperti "*lauḥul maḥfūẓ*," "*lailatul qadr*," "*tābūt*" dan lain-lain.

Banyak juga mufasir yang mengutip aṭ-Ṭabarī (tarikh dan tafsir), Muhammad bin Jarīr aṭ-Ṭabarī (ꝟ 310 H/923 M) yang menulis tafsir dan sejarah dengan mengumpulkan sebanyak-banyaknya bahan informasi yang diperoleh dan diketahuinya, mungkin tanpa terlalu banyak menyaring, tetapi jasanya dalam penulisan tafsir dan tarikh tidak sedikit. Tabari, seorang penulis yang *prolifik*, sangat subur dalam menulis, tafsir dan keterangan sejarah yang ditulisnya menjadi acuan penting dan banyak dikutip para penulis yang datang kemudian. Ia termasuk salah seorang yang mula-mula dalam penulisan sejarah dan tafsir Qur'an. Kemudian Abū Isḥāq aṡ-Ṡa'labī (ꝟ 426 H/1035 M). Pada zamannya ia dikenal sebagai penulis tafsir terkemuka, kendati tafsirnya itu kemudian mendapat banyak

kritik. Buku lain yang ditulisnya, di antaranya *Qiṣaṣ al-Anbiyā'* (*'Arā'is al-Majālis*). Sesuai dengan judulnya, sepertinya buku ini ditulis hanya untuk hiburan dan bacaan santai.

Di samping itu, banyak penulis dahulu yang juga mengutip sumber-sumber yang berasal para tabiin dan penerusnya, ada di antara mereka yang asal Yahudi, kemudian masuk Islam, seperti Wahb bin Munabbih dan Ka'b al-Aḥbār. Mereka banyak meriwayatkan hadis Nabi, yang kadang dinilai oleh para ahli hadis masih banyak yang bercampur dengan cerita-cerita *Israiliyat* dan cerita-cerita lama yang terdapat dalam Talmud dan sumber-sumber lain dari literatur Yahudi, karena pengaruh tradisi Yahudi masih melekat pada mereka.

Pada penutup Pengantar ini sudah sepatutnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi dorongan moral dan semangat sejak semula saya berniat akan menulis buku ini, juga kepada beberapa teman ketika bekerja bersama-sama dalam satu tim bertugas membantu Departemen Agama R.I. dalam usahanya menyempurnakan *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Saya hanya dapat berdoa, atas semua kebaikan itu semoga Allah memberi balasan yang lebih baik. Kita memohonkan karunia dan bimbingan hanya kepada-Nya.

رَبِّ إِنِّي وَهَنَ ٱلْعَظْمُ مِنِّي وَٱشْتَعَلَ ٱلرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْۢ
بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيًّا

Bogor, 5 Maret 2011 Ali Audah

Pendahuluan

Israiliyat, Sumber dan Pengaruhnya

KOSAKATA *Isrā'īlīyāt* (Israiliat) bentuk jamak dari kata *isrā'īlīyah,* dan hanya merupakan sebuah istilah, yang erat hubungannya dengan tafsir Qur'an dan hadis. Di dalam Qur'an kata ini tidak ada, dan tidak ada hubungannya.

Dalam beberapa tafsir Qur'an sering terselip cerita-cerita yang sedikit banyak ada hubungannya dengan budaya dan tradisi Yahudi, dan yang sebagian lagi hampir sama dengan yang terdapat dalam Alkitab (Bibel). Maka segala pengaruh yang berwarna Yahudi, termasuk juga tradisi dan budaya Nasrani, umumnya melalui isi Alkitab tersebut, yakni Perjanjian Lama, dan sebagian kecil Perjanjian Baru—yang masuk menyusup ke dalam tafsir Qur'an, dalam arti istilah disebut *Isrā'īlīyāt.* Ini tidak hanya dari Alkitab saja, tetapi juga dari tradisi dan budaya mereka, terutama bila sumbernya tidak jelas dan tidak disebutkan.

Pengertian *Israiliyat* hampir sama dengan pengertian *Judaica* di Barat, yakni pengaruh Judaisme—agama Yahudi dan ritualnya, upacara-upacara, budaya, cerita-cerita, tradisi dan adat-istiadat Yahudi, atau dari cerita-cerita dalam Perjanjian Lama, dan lebih-lebih dari Talmud, Midrash, Missiah, Mishnah dan sejenisnya. Talmud pada mulanya disampaikan dari mulut ke mulut, kemudian baru dikumpulkan berupa catatan-catatan tertulis. Isinya merupakan acuan penting agama dan tradisi Yahudi, berupa kumpulan tulisan mengenai hukum agama dan hukum sipil dalam agama kaum Bani Israil itu, terdiri atas dua bagian, yakni *Mishnah* (teks) dan *Gemara* (tafsir)—kodifikasi hukum Yahudi pertama secara lisan yang punya otoritas, yang pada abad ke-3 M sudah menemui bentuknya yang final. Ini juga merupakan kodifikasi hukum agama Yahudi yang autentik secara lisan, atau melalui *Midrash,* kitab yang berisi penafsiran dan komentar tentang isi Perjanjian Lama, terutama dari Pentateuch, yaitu lima kitab pertama dalam Perjanjian Lama, yang disebut juga Kitab-kitab Musa (Torah).

Alkitab (Bibel) terdiri atas dua kumpulan kitab suci agama Yahudi dan agama Kristen, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, yang di dalam

Qur'an disebut Taurat dan Injil. Penganut-penganut kedua agama itu disebut Ahli Kitab, seperti diisyaratkan dalam sekian banyak ayat dalam Qur'an. Perjanjian Lama merupakan kitab pertama dari dua kitab suci itu, berisi sejarah Yahudi, syariat Musa, tulisan-tulisan para nabi, termasuk Mazmur (Zabur). Perjanjian Baru, semula dikenal dengan nama Injil—dari kata bahasa Yunani *euangelion, evangel,* yang dalam bahasa Inggris sama dengan *gospel, godspell,* yang berarti berita baik. Dalam teologi kristiani berarti janji kepada manusia yang terwujud dalam kehidupan dan ajaran Yesus Kristus. Kitab ini berisi sejarah kehidupan dan ajaran Yesus dan pengikut-pengikutnya, yang terangkum dalam empat Injil (Kitab): Injil Matius, Injil Markus, Injil Lukas dan Injil Yohanes, di samping Kisah Rasul-rasul, Surat-surat dan Wahyu (kepada Yohanes).

Masuknya pengaruh *Israiliyat* ke dalam beberapa tafsir sudah dimulai sejak masa para sahabat Nabi. Yang demikian ini tidak mengherankan, karena dalam beberapa hal memang terdapat adanya kesamaan, seperti dalam penciptaan langit dan bumi dan kisah-kisah para nabi, kendati hanya disebut sepintas lalu. Berbeda dengan Perjanjian Lama, berita-berita mengenai para nabi misalnya, dilukiskan secara terperinci: umur mereka, tempat mereka lahir dan mati, nama-nama ibu-bapa ke atas dan nama-nama saudara-saudara dan anggota-anggota keluarga mereka ke samping serta keturunan mereka, nama-nama kota, nama-nama dan jumlah makhluk bernyawa, tanam-tanaman dan barang-barang yang terkait atau tidak terkait dengan suatu peristiwa, dan seterusnya.

Lebih jelas misalnya mengenai penciptaan langit dan bumi, penciptaan Adam, istrinya dan surga Eden misalnya, dilukiskan dalam Perjanjian Lama 1. 1-31 (diringkaskan):

> "1.1. Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. 2. Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air. 3. Berfirmanlah Allah: 'Jadilah terang.' Lalu terang itu jadi. 4. Allah melihat bahwa terang itu baik, lalu dipisahkan-Nyalah terang itu dari gelap. 5. Dan Allah menamai terang itu siang, dan gelap itu malam. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari pertama..."
>
> 1.6. Berfirmanlah Allah: "Jadilah cakrawala di tengah segala air untuk memisahkan air dari air."

Selanjutnya pada hari kedua dan seterusnya sampai hari keenam; Allah menjadikan cakrawala dan Ia memisahkan air yang ada di bawah cakrawala itu dari air yang ada di atasnya. Dan jadilah demikian. Lalu Allah menamai cakrawala itu langit. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari kedua. Selanjutnya hari ketiga bercerita tentang yang kering itu

darat dan air itu laut, tanah yang menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan berbiji, petang dan pagi. Lalu benda-benda penerang pada cakrawala, bintang-bintang, benda-benda besar dan kecil untuk menerangi bumi, untuk siang dan malam, hari-hari dan tahun-tahun, itulah hari yang keempat, dan menciptakan binatang-binatang yang bergerak dalam laut, burung-burung dan sebagainya, pada hari kelima. Menciptakan manusia dan mengulang tentang penciptaan jenis tumbuh-tumbuhan, pohon, binatang, burung pada hari keenam. (Kejadian 1. 1-31).

2. 1-4. Demikianlah langit dan bumi dan segala isinya diselesaikan. "Ketika Allah pada hari ketujuh telah menyelesaikan pekerjaan yang dibuat-Nya itu, berhentilah Ia pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu. Lalu Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya, karena pada hari itulah Ia berhenti dari segala pekerjaan penciptaan yang telah dibuat-Nya itu. Demikianlah riwayat langit dan bumi pada waktu diciptakan."

Ketika Tuhan Allah menjadikan bumi dan langit,—belum ada semak apapun di bumi, belum timbul tumbuh-tumbuhan apapun di padang, sebab Allah belum menurunkan hujan ke bumi, dan belum ada orang untuk mengusahakan tanah itu; tetapi ada kabut naik ke atas dari bumi dan membasahi seluruh permukaan bumi itu—ketika itulah Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup." (Kejadian 2. 1-7).

Selanjutnya Tuhan Allah membuat taman di Eden, di sebelah timur; manusia yang dibentuk-Nya ditempatkan-Nya di situ. "Lalu Allah menumbuhkan berbagai-bagai pohon dari bumi, yang menarik dan yang baik untuk dimakan buahnya; dan pohon kehidupan di tengah-tengah taman itu, serta pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Ada suatu sungai mengalir dari Eden untuk membasahi taman itu, dan dari situ sungai itu terbagi menjadi empat cabang. Yang pertama, namanya Pison, yakni yang mengalir mengelilingi seluruh tanah Hawila, tempat emas ada. Dan emas dari negeri itu baik; di sana ada damar bedolah dan batu krisopras. Nama sungai yang kedua ialah Gihon, yakni yang mengalir mengelilingi seluruh tanah Kush. Nama sungai yang ketiga ialah Tigris, yakni yang mengalir di sebelah timur Asyur. Dan sungai yang keempat ialah Efrat. Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu. Lalu Allah memberi perintah ini kepada manusia: "Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati." Allah berfirman:

"Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia." Lalu Allah membentuk dari tanah segala binatang hutan dan segala burung di udara. Dibawa-Nyalah semuanya kepada manusia itu untuk melihat, bagaimana ia menamainya; dan seperti nama yang diberikan manusia itu kepada tiap-tiap makhluk yang hidup, demikianlah nanti nama makhluk itu. Manusia itu memberi nama kepada segala ternak, kepada burung-burung di udara dan kepada segala binatang hutan, tetapi baginya sendiri ia tidak menjumpai penolong yang sepadan dengan dia. Lalu Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu. Lalu berkatalah manusia itu: "Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki." Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging. Mereka keduanya telanjang, manusia dan isterinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu." (Kejadian 2. 8-25 pasim).

> "Adapun ular ialah yang paling cerdik dari segala binatang di darat yang dijadikan oleh Tuhan Allah. Ular itu berkata kepada perempuan itu: "Tentulah Allah berfirman: Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan?" Lalu sahut perempuan itu kepada ular itu: "Buah pohon-pohonan dalam taman ini boleh kami makan, tetapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman, Allah berfirman: Jangan kamu makan ataupun raba buah itu, nanti kamu mati." Tetapi ular itu berkata kepada perempuan itu: "Sekali-kali kamu tidak akan mati, tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat." Perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian. Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminyapun memakannya. Maka terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu, bahwa mereka telanjang; lalu mereka menyemat daun pohon ara dan membuat cawat. Ketika mereka mendengar bunyi langkah Allah, yang berjalan-jalan dalam taman itu pada waktu hari sejuk, bersembunyilah manusia dan isterinya itu terhadap Allah di antara pohon-pohonan dalam taman. Tetapi Allah memanggil manusia itu dan berfirman kepadanya: "Di manakah engkau?" Ia menjawab: "Ketika aku mendengar, bahwa Engkau ada dalam taman

ini, aku menjadi takut, karena aku telanjang; sebab itu aku bersembunyi." (Kejadian 3. 1-10).

"Adam bersetubuh pula dengan isterinya, lalu perempuan itu melahirkan seorang anak laki-laki dan menamainya Set, sebab katanya: "Allah telah mengaruniakan kepadaku anak yang lain sebagai ganti Habel; sebab Kain telah membunuhnya." Lahirlah seorang anak laki-laki bagi Set juga dan anak itu dinamainya Enos. Waktu itulah orang mulai memanggil nama Tuhan." (Kejadian 4. 25-6).

Tentang Kain yang membunuh Habel, dalam Perjanjian Lama disebutkan sebagai berikut:

4:1. Kemudian manusia itu bersetubuh dengan Hawa, isterinya, dan mengandunglah perempuan itu, lalu melahirkan Kain; maka kata perempuan itu: "Aku telah mendapat seorang anak laki-laki dengan pertolongan Tuhan." Selanjutnya dilahirkannyalah Habel, adik Kain; dan Habel menjadi gembala kambing domba, Kain menjadi petani. Setelah beberapa waktu lamanya, maka Kain mempersembahkan sebagian dari hasil tanah itu kepada TUHAN sebagai korban persembahan; Habel juga mempersembahkan korban persembahan dari anak sulung kambing dombanya, yakni lemak-lemaknya; maka Tuhan mengindahkan Habel dan korban persembahannya itu, tetapi Kain dan korban persembahannya tidak diindahkan-Nya. Lalu hati Kain menjadi sangat panas, dan mukanya muram. Firman Tuhan kepada Kain: "Mengapa hatimu panas dan mukamu muram? Apakah mukamu tidak akan berseri, jika engkau berbuat baik? Tetapi jika engkau tidak berbuat baik, dosa sudah mengintip di depan pintu; ia sangat menggoda engkau, tetapi engkau harus berkuasa atasnya." Kata Kain kepada Habel, adiknya: "Marilah kita pergi ke padang." Ketika mereka ada di padang, tiba-tiba Kain memukul Habel, adiknya itu, lalu membunuh dia. Firman Tuhan kepada Kain: "Di mana Habel, adikmu itu?" Jawabnya: "Aku tidak tahu! Apakah aku penjaga adikku?" Firman-Nya: "Apakah yang telah kauperbuat ini? Darah adikmu itu berteriak kepada-Ku dari tanah. Maka sekarang, terkutuklah engkau, terbuang jauh dari tanah yang mengangakan mulutnya untuk menerima darah adikmu itu dari tanganmu. Apabila engkau mengusahakan tanah itu, maka tanah itu tidak akan memberikan hasil sepenuhnya lagi kepadamu; engkau menjadi seorang pelarian dan pengembara di bumi." Kata Kain kepada Tuhan "Hukumanku itu lebih besar dari pada yang dapat kutanggung. Engkau menghalau aku sekarang dari tanah ini dan aku akan tersembunyi dari hadapan-Mu, seorang pelarian dan pengembara di bumi; maka barangsiapa yang akan bertemu dengan aku, tentulah akan membunuh aku." Firman Tuhan kepadanya: "Se-

kali-kali tidak! Barangsiapa yang membunuh Kain akan dibalaskan kepadanya tujuh kali lipat." Kemudian Tuhan menaruh tanda pada Kain, supaya ia jangan dibunuh oleh barangsiapapun yang bertemu dengan dia. Lalu Kain pergi dari hadapan Tuhan dan ia menetap di tanah Nod, di sebelah timur Eden. (Kejadian 4. 16).

Demikian kutipan dari Bibel, Kitab Kejadian. Di kalangan orang Kristiani Kain diibaratkan Yahudi lawan Habil—yang melambangkan lambang Kristen.

Sengaja kita kemukakan, sebagian dikutip sepenuhnya, dan sebagian diringkaskan, sekadar memberi gambaran persamaan dan perbedaan Alkitab dengan Qur'an mengenai penciptaan langit dan bumi, Adam dan istrinya sampai kepada anak-anak mereka serta surga dan isinya. Bukan maksud membanding-bandingkan antara keduanya, tetapi kita melihat, bahwa memang ada tafsir Qur'an yang mencampuradukkan kisah dalam Qur'an dengan sumber-sumber lain dalam tafsir-tafsir mereka, terutama dengan berita-berita yang terdapat dalam Alkitab dan kitab-kitab Yahudi yang lain. Kedua agama Yahudi dan Nasrani sedikit banyak ada pengaruhnya terhadap sebagian tafsir Qur'an. Isi tafsir semacam itulah yang dapat dikategorikan *Israiliyat.*

Seperti kita sebutkan di atas, di dalam Qur'an kisah penciptaan langit dan bumi serta segala isinya, menciptakan manusia dan surga, dalam garis besarnya hampir sejalan dengan Alkitab, tetapi jelas tidak sama. Di dalam Alkitab diuraikan terperinci, di dalam Qur'an hanya pokok-pokoknya, kadang tidak langsung atau hanya dengan isyarat atau secara simbolis; kutipan sepenuhnya dapat kita baca demikian, misalnya:

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ
ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا وَٱلشَّمْسَ
وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتٍۭ بِأَمْرِهِۦٓ أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ تَبَارَكَ ٱللَّهُ
رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ. ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ
ٱلْمُعْتَدِينَ. وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا وَٱدْعُوهُ
خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ. وَهُوَ
ٱلَّذِى يُرْسِلُ ٱلرِّيَٰحَ بُشْرًۢا بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِۦ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَقَلَّتْ
سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَٰهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنزَلْنَا بِهِ ٱلْمَآءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ مِن

كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ ٱلْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَٱلْبَلَدُ
ٱلطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُۥ بِإِذْنِ رَبِّهِۦ وَٱلَّذِى خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا
كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ.

"Tuhanmu, Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari dan menguasai singgasana (kekuasaan). *Malam menyelimuti siang, susul-menyusul cepat sekali.* (Menciptakan) *matahari, bulan dan bintang-bintang yang dikerahkan menurut perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak Allah; Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam. Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara perlahan Ia tidak menyukai orang yang melanggar peraturan. Janganlah membuat kerusakan di bumi sesudah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan rindu; rahmat Allah selalu dekat kepada orang yang berbuat baik. Dialah Yang mengantarkan angin sebagai berita gembira mendahului rahmat-Nya sehingga bila ia membawa awan yang sarat Kami curahkan ia ke tanah mati; ke sana Kami turunkan air hujan, Kami tumbuhkan dengan itu berbagai macam buah-buahan. Demikian jugalah Kami membangkitkan orang yang sudah mati supaya kamu selalu ingat. Dari tanah yang baik dan bersih dengan izin Tuhannya akan keluar tumbuhan* (yang menghasilkan)*; tetapi dari tanah yang buruk tanaman yang tumbuh akan merana. Demikianlah tanda-tanda Kami jelaskan untuk mereka yang bersyukur."* (A'raf/7: 54-58 pasim).

Tentang penciptaan Adam, istrinya dan surga dalam Qur'an dilukiskan antara lain dalam Baqarah/2:30-38, terjemahan dikutip sepenuhnya:

"Perhatikanlah! Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Aku akan membuat khalifah di bumi." Mereka berkata: "Engkau akan menempatkan (orang) *yang akan merusak di sana, yang akan membuat pertumpahan darah padahal kami mengagungkan dan menjunjung-Mu dengan puji-pujian dan menguduskan Dikau?" Ia menjawab: "Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Dan Ia mengajarkan kepada Adam sifat-sifat semua benda; lalu semua diperlihatkan kepada para malaikat dan Ia berfirman: "Beritahukanlah Daku sifat-sifat semua ini, jika kamu benar." Mereka berkata: "Mahasuci Engkau. Tiada ilmu pada kami kecuali apa yang sudah Kauajarkan kepada kami. Engkaulah Mahatahu, Mahabijaksana." Ia berfirman: "Hai Adam! Beritahukanlah kepada mereka sifat-sifatnya." Setelah diberitahukannya kepada mereka, Allah berfirman: "Bukankah sudah Kufirmankan kepadamu, bahwa Aku mengetahui segala rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan yang kamu sembunyikan?" Dan ingatlah, Kami berfirman kepada*

para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," mereka pun bersujud; tidak demikian Iblis: Ia menolak dan menyombongkan diri; dan ia termasuk di antara mereka yang tiada beriman. Kami berfirman: "Hai Adam! Tinggallah kau dan istrimu dalam Taman; dan makanlah dari sana apa yang kamu sukai. Tetapi jangan dekati pohon ini supaya kamu tidak menjadi orang yang zalim." Lalu Setan membuat mereka tergelincir dari (taman), *dan mengeluarkan mereka dari keadaan mereka* (yang bahagia) *di sana dan Kami berfirman: "Turunlah kamu, semua* (kamu manusia) *kamu akan saling bermusuhan. Di bumi ada tempat tinggal bagi kamu dengan segala kesenangan hidup sampai waktu tertentu." Maka Adam menerima pelajaran dari Tuhannya kata-kata* (permohonan) *maka Tuhan pun menerima* (permohonan) *tobatnya, Ia Maha Penerima tobat, Maha Pengasih. Kami berfirman: "Turunlah kamu sekalian dari sini, Maka bila datang kepadamu petunjuk dari Aku, siapa pun mengikuti petunjuk-Ku tak perlu khawatir, tak perlu sedih."*

Isyarat Adam diciptakan dari tanah mengacu pada beberapa ayat dalam Qur'an dan suatu persamaan dengan penciptaan Isa Almasih:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ
لَهُۥ كُن فَيَكُونُ. ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْمُمْتَرِينَ.

"Persamaan Isa dalam pandangan Allah sama seperti Adam, Ia menciptakannya dari debu tanah lalu Ia berfirman: "Jadilah" maka jadilah ia. Kebenaran ini dari Tuhanmu; maka janganlah engkau menjadi orang yang ragu." (Ali 'Imran/3: 59-60).

Dalam Surah al-A'raf dan Sad, (diringkaskan) Allah memerintahkan kepada para malaikat agar sujud kepada Adam. Iblis menolak perintah itu karena menganggap dirinya lebih baik, diciptakan dari api dan Adam diciptakan dari tanah. Iblis pun diusir. Perintah kepada Adam agar tinggal dengan istrinya di surga dan jangan mendekati pohon tertentu; bisikan setan (Iblis) dan bujukannya dengan tipu-muslihat agar mereka memperlihatkan aurat. Ketika mencicipi pohon itu aurat mereka terlihat. Mereka pun menutupinya dengan daun surga berlapis-lapis. Mereka menyesal dan memohonkan rahmat. *"Ia* (Tuhan) *berfirman: Turunlah kamu! Kamu akan saling bermusuhan. Bumi itulah tempat kediaman dan kesenanganmu sampai waktu tertentu. Ia berfirman: Di situ kamu hidup, di situ kamu akan mati, dan dari situ kamu akan dibangkitkan kembali."* (A'raf /7: 25).

Nama istri dan nama-nama kedua anak Adam, dan nama buah di surga, dalam Qur'an tidak disebutkan, cerita ular juga tidak ada. Peristiwa-

peristiwa yang menyertainya disebutkan dengan isyarat dalam beberapa kata saja, begitu juga tentang kurban dan pembunuhan, disinggung sepintas:

"Bacakanlah kepada mereka yang sebenarnya tentang kisah kedua putra Adam ketika mereka mempersembahkan kurban. Dari yang seorang diterima, tetapi dari yang seorang lagi tidak. Kata (yang belakangan)*: "Akan kubunuh engkau."* (Yang pertama) *menjawab: "Allah menerima* (kurban) *hanya dari orang yang bertakwa. "Jika engkau mengulurkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan mengulurkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam. "Aku ingin engkau kembali memikul dosaku dan dosamu sendiri, maka engkau akan menjadi penghuni neraka. Dan itulah balasan buat orang yang jahat." Tetapi nafsunya mendorongnya membunuh saudaranya dan ia pun lalu membunuhnya. Maka jadilah ia orang yang rugi. Lalu Allah mengirim seekor burung gagak menggali tanah untuk memperlihatkan kepadanya bagaimana seharusnya menutupi mayat saudaranya. Ia berkata: "Oh celaka aku! Tak mampukah aku berbuat seperti gagak ini, lalu ia menutupi mayat saudaraku?" Maka ia pun sangat menyesal."* (Ma'idah/5: 27-31).

Peranan Adam dalam Perjanjian Lama dilukiskan lebih terperinci, Hawa istrinya dan lahirnya anak-anak dan cucu mereka berikut nama-nama, masa hidupnya dalam surga, jenis pohon larangan dan seterusnya, seperti yang sudah kita lihat di atas (Kejadian 4. 1-15). Dalam Qur'an hanya pokok-pokoknya saja yang diterangkan, sering dalam bentuk majas (kiasan), simbolis, isyarat atau tamsil, dengan tekanan pada pemberian pelajaran dan keteladanan, *"Maka ceritakanlah kisah-kisah ini supaya mereka berpikir"* (A'raf/7: 176 pasim).

Tetapi bagaimana masuknya *Israiliyat* itu ke dalam sebagian tafsir Qur'an? Seperti disinggung di bagian lain, dalam kenyataan sejarah masyarakat Yahudi sejak lama sudah banyak yang tinggal di Medinah dan tempat-tempat lain di sekitarnya. Mereka sudah berhubungan dengan masyarakat Arab, ada pula di antara mereka yang kemudian memeluk agama Islam, sejak masa Nabi dan sesudahnya.

Di samping itu, beberapa buku lama yang ditulis kalangan Muslimin sendiri tidak sedikit yang berisi legenda, khurafat atau dongeng-dongeng dalam tradisi Arab bercampur dengan cerita-cerita Israiliyat. Ini juga tentu banyak memengaruhi mufasir. Salah satunya misalnya buku *Qiṣaṣul Anbiyā'* oleh Abū Isḥāq aṡ-Ṡa'labī (ŵ 426 H/1035 M), salah seorang mufasir terkenal karena tafsirnya *al-Kasyf wal-Bayān 'an Tafsīr al-Qur'ān* (tampaknya kitab ini sekarang sudah tidak beredar lagi). Tafsir ini telah

mendapat kritik dari Ibn Taimiyah, Ibn Jauzi dan yang lain, karena banyak menggunakan riwayat-riwayat yang lemah. Bagaimanapun juga ia lebih terkenal lagi karena kitabnya *Qiṣaṣul Anbiyā'* itu. Sayangnya, kitab ini banyak juga dikutip oleh beberapa penulis yang datang kemudian.

Anehnya, kitab ini sudah tersebar luas dan dicetak berulang kali, di Kairo (sejak 1297 H), di Bombay 1306 H dan di tempat-tempat lain. Oleh Muhammad Amīr al-Ya'qūbī bahkan diterjemahkan ke dalam bahasa Tatar, 1903 M. Sungguhpun begitu, sekalipun tidak sepenuhnya dikutip sama persis, namun ada juga mufasir yang tampaknya masih terpengaruh oleh kitab-kitab semacam ini. Pada cetakan-cetakan yang kemudian, oleh Abdul-Aziz Sayyid al-Ahl sebagai editor kitab setebal lebih dari 600 halaman ini, dikatakan sarat dengan pelbagai macam khurafat.

Sekadar gambaran, kita lihat bab satu kitab ini mengenai dimulainya penciptaan bumi dengan menafsirkan ayat-ayat Qur'an yang disesuaikan dengan imajinasi penulis, dicampur dengan cerita-cerita yang tak tentu sumbernya dan juga dari Perjanjian Lama. *Qiṣaṣul Anbiyā'* (*'Arā'is al-Majālis*) diangkat sebagai contoh, karena sedikit banyak kitab ini merupakan salah satu biang Israiliyat. Kita kutip sedikit, misalnya ketika penulisnya menafsirkan Surah al-Baqarah/2 ayat 22:

"Yang menjadikan bumi ini tempat kamu beristirahat, dan langit sebagai atap bagi kamu; dan Yang menurunkan hujan dari langit lalu dengan itu menghasilkan buah-buahan sebagai karunia bagi kamu; janganlah membuat tandingan bagi Allah padahal kamu mengetahui."

Dikatakan bahwa ketika Allah akan menciptakan langit dan bumi, terlebih dulu Ia menciptakan permata hijau sekian kali lipat dari jumlah langit dan bumi. Lalu Ia melihatnya dengan pandangan berwibawa, maka benda itu berubah menjadi air. Dari air yang kemudian dilihat-Nya timbul buih, asap dan uap, yang kemudian bergetar karena takutnya kepada Allah, dan sejak itu ia terus bergetar sampai hari kiamat. Kemudian dari asap itu Allah menciptakan langit. Firman Allah dalam Surah Fussilat/41 ayat 11: *"Kemudian Dia menuju ke langit dan* (langit) *itu masih berupa asap..."* ditafsirkan, bahwa Allah bertujuan menciptakan langit yang berupa uap dan Ia menciptakan bumi dari buih. Yang pertama muncul dari bumi yang di permukaan air itu ialah Mekah dan Allah membentangkan bumi dari bawahnya, maka ia dinamai Ummul-Qura, yakni asalnya. Karenanya Allah berfirman: *"Dan setelah itu bumi Dia bentangkan."* (Nazi'at/79: 30). Sesudah Allah menciptakan bumi yang masih berupa satu lapis, kemudian dipisah-pisahkan-Nya menjadi tujuh lapis. Inilah firman Allah *"Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui*

bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya." (Anbiya'/21: 30).

Kemudian dari bawah Arasy (takhta) Tuhan mengutus malaikat turun ke bumi dan memasuki dua bumi dari yang tujuh itu. Di bahunya Ia memasangkan satu tangan di masyrik (di timur, tempat matahari terbit) dan satu lagi di magrib (di barat, tempat matahari terbenam). Kedua tangannya terbentang berpegang pada pasak bumi yang tujuh sampai mantap. Tetapi belum ada tempat untuk meletakkan kedua kakinya, maka Allah menurunkan dari atas surga seekor sapi yang bertanduk 70.000 dan 40.000 tiang, dan itulah yang dijadikan tempat berpijak kedua kaki malaikat itu, dan kedua kaki itu di atas punuk sapi tersebut. Tetapi karena kakinya belum stabil, maka Allah mengucurkan batu permata hijau dari tingkat surga firdaus tertinggi, setebal 500.000 tahun perjalanan, diletakkan di atas punuk sapi sampai ke telinganya. Barulah kaki malaikat itu stabil... Kemudian tanduk sapi itu tersembul dari bumi seperti duri di bawah Arasy dan moncongnya di laut. Jika napasnya diembuskan, air laut jadi pasang dan kalau ia menarik napas air laut jadi surut... Kalau tadi kaki malaikat yang perlu mendapat penopang, sekarang kaki sapi itu yang goyah dan mendapat penyangga, maka Allah menciptakan sebuah batu hijau yang tebalnya setebal tujuh langit dan tujuh bumi untuk tempat dua kaki sapi tersebut berpijak. Itulah batu, yang kata Luqman kepada anaknya:

> *"Hai anakku! Kalaulah itu hanya sebesar biji sawi dan tersembunyi di dalam batu, atau di langit atau di bumi, Allah akan mengeluarkannya."* (Luqman/31: 16).

Diriwayatkan, bahwa karena hebatnya kata-kata itu, setelah Luqman mengucapkannya, kantung empedu Luqman pecah dan dia meninggal. Itulah nasihatnya yang terakhir..., dan seterusnya.

Tampaknya, makin lama menerawang, khayal itu makin jauh dan fantasi penulisnya pun makin canggih. Begitulah seterusnya berkhayal, ayat-ayat dalam Qur'an itu ditafsirkan berdampingan dengan khayal dan fantasi mufasir, yang menyita tempat sampai lima halaman. Belum lagi tentang batas-batas bumi, lapisan-lapisan dan penduduknya. Lalu tentang penciptaan angin, yang kehebatannya hampir seperti cerita di atas. Dilanjutkan dengan cerita tentang ikan besar, Allah pun bersumpah dengan nama ikan (*Nūn*) dalam Surah al-Qalam/69 dan hubungannya dengan beberapa surah lain. Singkatan huruf *Qāf* dalam Surah Qāf/50 ditafsirkan sebagai nama gunung, yang ketika Zulkarnain datang ke sana ia bercakap-cakap dengan gunung itu. "Kau siapa?" tanya Zulkarnain. "Aku Qaf." Zulkarnain bertanya lagi, "Gunung-gunung kecil di sekelilingmu

itu apa?" Jawabnya: "Itu urat-uratku. Jika Allah akan membuat gempa di bumi memerintahkan aku menggerakkan salah satu uratku, maka terjadilah gempa bumi berturut-turut." Cerita-cerita khayal demikian cukup panjang.

Setelah itu bab dua cerita tentang batas-batas bumi, jarak jauh, lapisan-lapisannya dan penduduk bumi. Bab tiga, hari-hari Allah menciptakan: Sabtu menciptakan bumi, Ahad menciptakan gunung-gunung, Senin menciptakan pohon-pohon, Selasa menciptakan gelap, Rabu menciptakan cahaya, Kamis menciptakan binatang dan Jumat menciptakan Adam. Bab empat tentang nama-nama dan julukan-julukan bumi, bab lima tentang perhiasan bumi, bab enam tentang segala akibatnya karena perbuatan dosa manusia, sampai bumi diganti dengan bumi lain dari perak dan segala macamnya, dan bab tujuh kutipan ayat-ayat Qur'an yang mendukung cerita-cerita di atas, di samping ayat-ayat yang sudah dikutipnya di sela-sela ceritanya itu.

Beralih ke halaman-halaman berikutnya tentang penciptaan langit dan segala yang berhubungan dengan itu, dengan struktur cerita yang hampir sama dengan cerita tentang penciptaan bumi di atas, lengkap dengan cerita isra dan mikraj, cerita Yakjuj dan Makjuj, serta kursi dalam ayat kursi (Baqarah/2: 255) yang terbuat dari mutiara, panjangnya tak ada manusia yang tahu. Cerita penciptaan langit ini menyita tempat sampai 17 halaman. Di sana sini penulis membawa-bawa hadis Rasulullah yang oleh para ahli dinilai riwayatnya sangat lemah atau *mauḍū'*. Berbagai cerita itu kebanyakan sumbernya dikutipnya dari keterangan Ka'bul Ahbar, salah seorang tabii asal Yahudi Yaman, dan Wahb bin Munabbih (34-114 H/654-732 M), seorang sejarawan yang kaya dengan berita-berita legenda dahulu kala, bercampur dengan *Israiliyat*, juga seorang tabii. Semua cerita ini baru merupakan pendahuluan yang akan mengantarkan pembacanya kepada cerita-cerita tentang para nabi, dimulai dari cerita penciptaan Adam. Demikian pengantar buku *Qisasul Anbiya'*, yang menyita tempat hampir 30 halaman itu.

Sengaja kitab ini dikutip agak panjang, karena dalam beberapa kitab tafsir, cerita-cerita tentang para nabi ada yang bercampur aduk dengan cerita-cerita dari sumber-sumber yang tidak dijelaskan, mungkin sebagian dari Perjanjian Lama dan dari kitab-kitab lain. Dengan kata lain, tidak cukup berisi cerita-cerita dari Perjanjian Lama, masih ditambah lagi dengan cerita-cerita yang terdapat dalam kitab yang isinya aneh-aneh itu. Ada beberapa tafsir yang terbit sesudah itu, yang sedikit banyak mungkin terpengaruh oleh kitab Sa'labi tersebut, seperti dalam menafsirkan Adam, istrinya, Iblis sampai mereka dikeluarkan dari surga dalam Surah al-Baqarah/2: 34-38:

"Dan ingatlah, Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," mereka pun bersujud; tidak demikian Iblis: Ia menolak dan menyombongkan diri; dan ia termasuk di antara mereka yang tiada beriman. Kami berfirman: "Hai Adam! Tinggallah kau dan istrimu dalam Taman; dan makanlah dari sana apa yang kamu sukai. Tetapi jangan dekati pohon ini supaya kamu tidak menjadi orang yang zalim." Lalu Setan membuat mereka tergelincir dari (taman), *dan mengeluarkan mereka dari keadaan mereka* (yang bahagia) *di sana dan Kami berfirman: "Turunlah kamu, semua* (kamu manusia) *kamu akan saling bermusuhan. Di bumi ada tempat tinggal bagi kamu dengan segala kesenangan hidup sampai waktu tertentu." Maka Adam menerima pelajaran dari Tuhannya kata-kata* (permohonan) *maka Tuhan pun menerima* (permohonan) *tobatnya, Ia Maha Penerima tobat, Maha Pengasih. Kami berfirman: "Turunlah kamu sekalian dari sini, Maka bila datang kepadamu petunjuk dari Aku, siapa pun mengikuti petunjuk-Ku tak perlu khawatir, tak perlu sedih."*

Dikatakan dalam tafsir itu, bahwa Adam di surga seorang diri, tak punya teman, lalu ketika ia sedang tidur Allah menciptakan istrinya Hawa dari tulang rusuk kirinya lalu diberi nama Hawa, karena dia diciptakan dari yang hidup (*ḥawwā'* dan *ḥayyun* (hidup) dalam bahasa Arab dianggap dari akar kata yang sama). Allah menciptakannya tanpa disadari oleh Adam dan ia tidak merasa sakit. Waktu ia bangun dilihatnya perempuan itu, begitu indah yang pernah diciptakan oleh Allah, sedang duduk di dekat kepalanya. Adam bertanya: "Siapa engkau?" dijawab: "Istrimu..." Adam dan istrinya dikeluarkan dari surga setelah istrinya makan buah pohon abadi karena dibujuk oleh ular (cerita-cerita semacam ini terdapat dalam Perjanjian Lama, Kejadian 2. 21-23 dan Kejadian 3. 20), dan seterusnya sampai begitu panjang, dicampur dengan berita-berita lain. Beberapa nama disebutnya sebagai sumber, di antaranya dari Sa'id bin al-Musayyab dan dari Ibrahim Adham!

Cerita tentang perempuan dari rusuk Adam dan cerita ular yang berkaki empat seperti unta, dan cerita-cerita lain yang hampir serupa, dengan menyebutkan beberapa hadis Nabi dari sejumlah perawi, di antaranya Ibn Mas'ud dan Ibn Abbas, serta sumber-sumbernya yang begitu banyak, terdapat dalam tafsir yang lain lagi. Ibn Kas̄īr († 774) juga mengutip cerita ini dengan menyebutkan bersumber dari Ibn Abbas, dari Perjanjian Lama (Taurat). Tetapi mengenai cerita Iblis yang masuk ke surga lewat mulut ular dikatakan: "Para mufasir dahulu seperti as-Suddī dengan sanad-sanadnya, Abul-'Āliyah, Wahb bin Munabbih dan yang lain, dalam hal ini mereka membawa cerita-cerita Israiliyat..." kata Ibn Kasir.

Tafsir Qāsimī, *Maḥāsinut-Ta'wīl,* tidak menyebut-nyebut cerita rusuk dan ular, hanya mengingatkan, bahwa di dalam Qur'an dan hadis yang

sahih tidak disebutkan jenis pohon tertentu karena memang tidak perlu; tujuannya bukan untuk menentukan macam pohon. Jadi apa yang tidak menjadi tujuan tidak perlu dikomentari..., katanya.

Al-Fakhrur-Rāzī (544-606 H/1166-1228 M), penulis tafsir *at-Tafsīr al-Kabīr wa Mafātiḥul-Gaib*—dikenal sebagai mufasir yang sangat luas bila membahas suatu masalah; dibahas sampai ke soal yang sekecil-kecilnya. Dalam menafsirkan dua ayat 34-35 dalam Surah al-Baqarah itu sampai 18 halaman, ia tidak menyinggung-nyinggung cerita rusuk dan ular. Ia hanya mengatakan, bahwa ada beberapa tafsir yang menyebut Hawa yang menyuguhkan khamar kepada Adam sampai Adam mabuk dan dalam mabuknya itulah Adam makan buah larangan. Tetapi dengan halus Razi mengkritik berita itu dengan argumen yang bagus, bahwa di surga tidak ada mabuk dan Adam boleh makan apa saja, tetapi jangan dekati pohon itu. Semua tafsir yang menyinggung soal-soal surga, Adam dan istrinya serta peranan Iblis yang dalam tafsir-tafsir dikomentari panjang lebar, oleh Razi masih dipertanyakan kesahihannya.

Seperti diuraikan secara terperinci oleh Dr. Muhammad Husain aż-Żahabī (*at-Tafsīr wal Mufassirūn,* dan *al-Isra'īlīyāt fit-Tafsīr wal-Ḥadīś*), bahwa tidak sedikit tafsir Qur'an yang memang "kemasukan" cerita-cerita Israiliyat.

Dalam istilah tafsir Qur'an dan hadis, Israiliyat artinya tidak terbatas hanya pada pengaruh Yahudi, melainkan termasuk juga pengaruh Nasrani melalui Perjanjian Baru dan tradisinya, bahkan juga dari pengaruh cerita-cerita orang di luar itu, tertulis atau lisan, yang tak punya dasar yang jelas dan autentik. Tetapi karena yang ada sebagian besar dari pengaruh Yahudi, maka disebut *Isrā'īlīyāt.* Sadar atau tidak, ada beberapa mufasir yang mencampuradukkan semua itu ke dalam tafsir mereka. Kalaupun ada, sesudah Nabi wafat kadang mereka menyebut bersumber dari sahabat Rasulullah, dengan menyebutkan sebagian nama mereka. Para sahabat itu mendapat berita dari orang-orang Yahudi, yang sudah masuk Islam atau tidak di Medinah dan dari luar. Di antara mereka ada orang Yahudi dan orang Arab suku Himyar dari Yaman, yang sebelum itu beragama Yahudi. Pengaruh tradisi itu masih melekat pada mereka. Tetapi, sungguhpun begitu, jumlah mereka sedikit sekali, dan mereka sangat berhati-hati, yakni sepanjang apa yang mereka dengar itu tidak menyangkut akidah, hukum atau syariah.

Memang, jika orang akan berbicara tentang kisah para nabi dan masanya, sebagian besar sumbernya tentu dari Alkitab. Orang boleh saja mengutip dari sumber itu. *"Kalau engkau ragu akan apa yang Kami wahyukan kepadamu, tanyakanlah kepada mereka yang telah membaca*

Al-Kitab sebelummu: Sungguh, Kebenaran sudah datang kepadamu dari Tuhanmu, maka janganlah engkau termasuk golongan orang yang ragu. Dan janganlah engkau termasuk golongan yang mendustakan ayat-ayat Allah, supaya tidak termasuk golongan yang rugi." (Yunus/10: 94-95). Mereka juga sadar akan pesan Nabi, "Jangan percayai Ahli Kitab dan jangan dustakan mereka," seperti dalam hadis Bukhari, dan 'boleh saja mengambil sumber dari Bani Israil' selama yang diketahuinya orang itu tidak suka berbohong, dan dalam hadis senada lainnya: "Sampaikanlah walau satu ayat dari aku, dan bicaralah tentang Bani Israil, tidak apa. Barang siapa dengan sengaja berbohong tentang aku maka bertempatlah di neraka." (Hadis Ahmad, Bukhari dan Tirmizi).

Orang-orang Yahudi badui di pedalaman jazirah Arab yang tidak banyak tahu tentang kitab suci mereka, begitu orang-orang Arab badui di pedalaman yang tidak memahami benar isi Qur'an, mereka banyak bergaul dan berbicara tentang kitab suci mereka masing-masing. Cerita-cerita orang Yahudi mengenai isi Taurat inilah yang secara tidak sadar kemudian berperan dalam melahirkan cerita-cerita Israiliat dalam tafsir.

Pengaruh Israiliat mulai tampak sebagian pada masa generasi sesudah masa sahabat, yakni masa tabiin, terutama tabiin berikutnya sampai abad-abad kedua Hijri—kata Ibn Khaldun (*Al-Muqaddimah*) yang sudah memberikan perhatian pada cerita-cerita Israiliat dalam tafsir Qur'an. Beberapa nama terkenal (seperti Ka'b al-Ahbar dan Wahb bin Munabbih) sering dinukil oleh para mufasir. Sesudah Islam tersebar lebih luas sampai kepada masyarakat Arab pedalaman, mereka ini tidak pernah berhubungan langsung dengan Nabi. Banyak di antara mereka yang bergaul dengan orang Yahudi dan mendengarkan cerita-cerita mereka. Orang-orang Arab badui pedalaman itu umumnya masih buta huruf dan tidak memahami benar isi Qur'an. Wajar saja mereka pun ingin tahu sebab-sebab adanya segala macam benda, asal mula penciptaan serta segala rahasia alam ini. Mereka lalu bertanya kepada Ahli Kitab, kaum Yahudi yang pernah membaca Taurat dan kaum Nasrani yang menganut agama Yahudi. Sekarang tahulah mereka tentang apa yang mereka tanyakan. Tetapi orang-orang Taurat yang hidup di tengah-tengah orang Arab waktu itu, sama dengan mereka, orang-orang Yahudi badui di pedalaman juga, orang-orang awam Yahudi yang tidak banyak tahu tentang isi kitab mereka, dan sebagian besar orang Himyar yang sudah menganut agama Yahudi. Sesudah kemudian mereka menjadi Muslim, pengetahuan mereka yang lama tentang awal mula penciptaan, tentang ramal-meramal nasib dan dongeng-dongeng sasakala itu, masih tetap melekat pada pikiran mereka.

Ada mufasir yang sering mengada-ada dengan memberi komentar sendiri tanpa disertai referensi yang jelas, seperti uraian—sebagai contoh—

mengenai malaikat, mengenai surga dan neraka, penciptaan langit dan bumi, masa suatu peristiwa, para nabi, umur mereka tahun sekian pra Masehi, nama-nama anggota keluarga mereka secara terperinci, kisah Adam dan istrinya yang dikeluarkan dari surga firdaus, peranan ular, nama pohon dan sebagainya, sampai cerita asal mula menciptakan perempuan dari rusuk laki-laki, dan yang lain seperti sudah disebutkan di atas. Tidak heran jika ada yang mengira bahwa cerita ini dari Qur'an. Juga bila bercerita tentang Nabi Ibrahim dan Nabi Yusuf di Mesir, lalu dihubungkan kepada Firaun penguasanya, padahal Qur'an tidak menyebut-nyebut nama Firaun. Penguasa Mesir waktu itu adalah *malik*, raja, yang juga diperkuat oleh beberapa referensi sejarah, bahwa waktu itu Mesir memang di bawah kekuasaan dinasti Hyksos. Sejarah pun membuktikan demikian, dan lebih sesuai dengan watak sang raja yang begitu ramah kepada Ibrahim, lebih-lebih kepada Yusuf, hal yang tak dilakukan oleh Firaun. Yang berkuasa kemudian seperti disebutkan dalam Qur'an, adalah Firaun masa Musa.

Karena sumbernya tidak jelas dan tidak disebutkan, maka yang demikian ini biasa disebut *Israiliyat*. Kalangan sejarawan mengatakan misalnya, bahwa dinasti Hyksos adalah raja-raja asing dari Asia, yang tidak jelas dari ras mana; diperkirakan mereka dari Suria atau Funisia. Mereka pernah menjadi raja-raja Mesir, dan membentuk dinasti-dinasti ke-15 dan ke-16 (sekitar abad ke-16 dan ke-18 PM). Mereka juga mendapat sebutan "Raja-raja Gembala." Dalam literatur berbahasa Arab dikenal dengan nama *'Amālīq*, atau *'Amāliqah* dalam bentuk jamak. Selain itu, dicampur dengan banyaknya cerita, seperti cerita turunnya Adam dan Hawa ke bumi, yang oleh sebagian mufasir disambung dengan cerita Adam yang turun di Mekah, pertemuan Adam dengan Hawa di Jabal Rahmah, di dekat padang Arafat, dan sebagainya.

Selain sumber-sumber dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru di atas —yang kadang salah diartikan—cerita-cerita semacam itu juga banyak cerita rakyat yang murni berasal dari tradisi Arab dan Persia dan masuk ke dalam tafsir, misalnya ketika membahas cerita ratu Saba' dalam Surah an-Naml/27: 22-44 dan Surah Saba'/34: 15-20—yang juga kebetulan ada dalam Perjanjian Lama, yakni Syeba anak Yoktan (Kejadian 10. 28-29),—cerita masyarakat di sekitar Nabi Syuaib dalam Surah al-Qasas/28: 22-28 atau Zulkarnain dalam Surah al-Kahfi/18: 83, 18: 86, 18: 94, dan sekian lagi yang lain. Cerita-cerita demikian banyak bersumber dari kitab-kitab *Ayyāmul-'Arab* dan dari folklor, cerita-cerita lisan turun-temurun.

Begitu juga saat membahas Surah al-Hajj/22: 52-53 dan Surah an-Najm/53: 19-20 dengan membawa-bawa masalah *garānīq*, dongeng yang pada mulanya memang datang dari kalangan Muslimin sendiri, yang inti-

nya, bahwa seolah Nabi Muhammad berkompromi dengan kalangan musyrik dengan mau menyebut nama dewa mereka di samping nama Allah Yang Maha Esa. Cerita *garānīq* ini dibahas panjang lebar dalam beberapa tafsir seolah itu suatu kenyataan sejarah. Kata Ibn Kasir dengan mengutip Sa'id bin Jubair, bahwa semua sumber itu *mursal*, tak ada dasarnya dan dapat dijadikan pegangan.

Sebagai lanjutan pengaruh dari luar Qur'an yang masuk ke dalam tafsir yang tidak kurang pentingnya, ialah pengaruh sastra sufi Persia-Afganistan. Sebagai contoh kita lihat misalnya Surah Yusuf/12: 23-29 ketika istri Al-Aziz yang sudah dimabuk cinta buta itu begitu kuat nafsunya, menggoda dan merayu Yusuf agar ia berbuat serong dengan dia. Tetapi Yusuf punya "tempat berlindung yang lebih kuat—imannya kepada Allah. Mata batinnya melihat sesuatu yang tak terlihat oleh perempuan itu, karena sudah buta oleh cinta. Dia mengira tak seorang pun akan melihat bila pintu sudah ditutup. Tetapi Yusuf tahu, bahwa Allah ada di situ dan di mana-mana. Itulah yang membuatnya begitu kuat, dan bertahan menghadapi godaan." Sebagai manusia yang masih dalam usia muda (diperkirakan dalam usia 30 tahun) wajar saja andaikata Yusuf akan tergoda oleh rayuan perempuan. Tetapi Allah rupanya sudah melengkapinya dengan pencerahan batin dan menempatkannya sebagai orang yang dicalonkan sebagai nabi, hal-hal yang tidak dimiliki oleh manusia biasa. Ia sudah "*melihat tanda kesaksian Tuhannya.*" (Yusuf/12: 24).

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِۦ ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَآ أَن رَّءَا بُرْهَـٰنَ رَبِّهِۦ ۚ كَذَٰلِكَ
لِنَصْرِفَ عَنْهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلْفَحْشَآءَ ۚ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُخْلَصِينَ.

"*Dan* (dengan penuh berahi) *ia* (pihak perempuan) *telah berhasrat kepadanya dan ia* (Yusuf) *pun juga berhasrat kepadanya, kalau tidak segera ia melihat tanda kesaksian Tuhannya. Demikianlah Kami memalingkan kejahatan dan kekejian dari dia. Sungguh dia salah seorang dari hamba Kami yang tulus hati dan murni.*" (Yusuf/12: 24).

Kalau berita-berita dari Perjanjian Lama dan dari tradisi Yahudi itu disebut Israiliyat, dapatkah berita-berita yang bersumber dari tradisi Arab dan Persia itu disebut *'Arabiyāt* atau *Fārisiyāt*?

Ada beberapa tafsir yang menduga, bahwa Yusuf kemudian kawin dengan istri Al-Aziz setelah orang ini meninggal dalam usia lanjut. Beberapa mufasir klasik dengan panjang lebar menyebutkan, bahwa setelah memecat menteri Itfir atau Qitfir, raja Rayyan bin Walid penguasa Mesir waktu itu, menggantikannya dengan Yusuf sebagai menteri. Setelah pada suatu malam Itfir meninggal, raja Rayyan mengawinkankan Yusuf dengan Ra'il (ada tafsir yang menyebut namanya Zulaikha, istri Itfir). Perem-

puan itu kemudian mengaku kepada Yusuf, bahwa suaminya yang dulu tidak menggaulinya, dan bahwa menurut Yusuf istrinya memang masih perawan. Sesudah bersuamikan Yusuf ia melahirkan dua anak laki-laki, Efraim dan Misya, dan Rahmah istri Nabi Ayyub. Efraim kata mereka beranakkan Nun bapak Yusya. Kalau yang dimaksud itu Yosua bin Nun (Perjanjian Lama, I Tawarikh 7. 27), dia keturunan yang sudah kesekian dari Efraim. Yosua dalam Bibel abdi Musa, sedang jarak antara Yusuf dengan Musa lebih dari 300 tahun. Jadi tidak mungkin Nun menjadi anak Efraim. Nama-nama yang disebutkan oleh beberapa mufasir itu sebenarnya terdapat dalam Perjanjian Lama; tetapi dalam kitab ini Firaun mengawinkan Yusuf dengan Asnat, anak Potifera (Kejadian 41. 45), dan dalam Kejadian 41. 50-51, dari perkawinan ini mereka mendapat dua anak, yang sulung bernama Manasye dan anak kedua bernama Efraim.

Semua cerita itu tidak ada dalam Qur'an, isyarat ke arah itu pun tidak terlihat. Anehnya lagi, cerita Yusuf dan Zulaikha ini sering diselipkan sebagai doa dalam khutbah-khutbah pernikahan.

Tentang bagaimana asal mula timbulnya cerita lirik "Yusuf dan Zulaikha" yang romantis itu, dijelaskan terperinci berupa lampiran tersendiri dalam *Tafsir Yusuf Ali.*[1]

Mula-mula cerita ini lahir sebagai cerita lirik dalam bahasa Persia oleh penyair besar sufi Persia, Firdausi (932-1021 M), kemudian juga oleh Nuruddin Jami (1414-1492). Cerita "Yusuf dan Zulaikha" yang pada masa kedua penyair itu merupakan karya baku (*magnum opus*) dalam sastra, tak ada sangkut pautnya dengan kisah Nabi Yusuf. "Hampir dalam semua bahasa kawasan Islam cerita roman Yusuf dan Zulaikha dalam bentuk puisi sufi ini banyak mendapat perhatian. Penyair besar Firdausi sudah mencoba menulis kisah ini dalam bahasa Persia. Tetapi karya baku yang agung ialah ditulis oleh Jami yang hidup antara tahun 817 dan 898 Hijri, atau 1414-1492 Masehi. Kisah ini sebenarnya berisi pelajaran moral yang tinggi. Yusuf menghadapi godaan nafsu yang luar biasa. Dia sebagai manusia, harus menghadapi kenyataan ini.

Di bagian lain ia mengatakan, bahwa nama Zulaikha itu hanyalah tradisi yang ada di kalangan kaum Muslimin. Jadi semua cerita fiksi semacam itu sebenarnya hanya layak menjadi konsumsi buku-buku sejarah sastra dan tasawuf, bukan konsumsi tafsir Qur'an.

Ada sebuah terjemahannya dalam bahasa Jerman oleh Rosenzweig dan sebuah lagi terjemahan dalam bahasa Inggris oleh R.T.H. Griffith..."

[1] *The Holy Qur'an, Text, Translation and Commentary,* Amana Corporation, Brentwood, Maryland, U.S.A., 1989, by Abdullah Yusuf Ali. (Terjemahan bahasa Indonesia, Ali Audah, *Tafsir Yusuf Ali,* atau *Qur'an, Terjemahan dan Tafsirnya*).

*

Tulisan tentang Israiliyat ini kita batasi hanya pada cerita penciptaan langit dan bumi serta pada Adam, istrinya dan surga, yang diambil sebagian dari Alkitab dan Qur'an, dan sebagian dari kitab Sa'labi di atas. Diharapkan dari contoh ini sudah dapat digambarkan, betapa warna *Israiliyat* itu masuk ke dalam tafsir Qur'an, kendati tidak sepenuhnya dikutip seperti yang terdapat dalam kitab itu. Kita tidak akan berbicara tentang nabi-nabi yang lain, dan tentang Luqman, tentang Zulkarnain, Yakjuj dan Makjuj, tentang Qarun, Talut, Jalut, dan sebagainya, yang sudah disajikan di bagian lain dalam buku ini.

Dalam teologi Yudo-Kristen juga ada cerita-cerita yang hampir serupa. Tulisan-tulisan semacam itu dalam literatur Ahli Kitab disebut *pseudepigrafa,*[1] yang juga menjadi keluhan kalangan tertentu dalam agama Yahudi dan Kristen. Mereka menganggap tulisan-tulisan yang dialamatkan kepada tokoh-tokoh Bibel dengan mendakwakan sebagai tulisan masa Bibel itu palsu, tak pernah diterima sebagai kanonis, sebagai hukum agama.

Gambaran singkat tentang Israiliat itu kiranya sedikit banyak sudah terlihat adanya pengaruh legenda atau dongeng-dongeng yang masuk ke dalam pikiran sebagian orang sehingga menganggap karya demikian itu bagian dari Qur'an. Untuk penjelasan lebih luas, tentu bukan pula tempatnya diuraikan di sini. Uraian selintas ini diharapkan dapat juga memberikan kejelasan tentang sumber-sumber dari luar yang sedikit banyak dapat memengaruhi pikiran orang dalam menafsirkan Qur'an.

[1] Karya *pseudepigrafa* ialah sebuah tulisan yang gaya dan isinya menyerupai karya-karya bibel yang autentik—salah satu dari sekian banyak cerita Yahudi dan Kristen yang menghiasi cerita Adam dan Hawa menurut kitab Kejadian dalam Perjanjian Lama. Selama akhir-akhir masa Yudaisme (abad ke-3 PM sampai abad ke-3 M), biografi merupakan aliran sastra yang sangat populer dan banyak sekali legenda yang didasarkan pada bibel. Tetapi semua cerita Haggada (cerita-cerita dan dongeng-dongeng rakyat) mengenai Adam dan Hawa merupakan karya-karya kristiani yang masih hidup dalam bahasa-bahasa lama, seperti bahasa Yunani, Latin dan Etiopia (Abisinia). Kendati semua teks dalam bahasa Aram dan Ibrani sudah hilang, bahan dasarnya tampaknya masih dari hasil karangan Yahudi juga. Akibatnya, terjemahan-terjemahan mengenai kehidupan Adam dan Hawa yang ada sekarang dipakai untuk menyusun kembali karangan yang dikira asli itu, yang mungkin pernah digubah sekitar tahun 20 PM dan tahun 70 M, sebab bagian apokrifa karya itu (bab 29) sepertinya memberi kesan bahwa Kuil Herodes di Yerusalem ketika buku itu ditulis masih berfungsi. Pentingnya buku tersebut terutama dari segi penceritaan kembali cerita-cerita Bibel yang imajinatif serta masuknya alam maya dan alam malaikat, termasuk tulisan keagamaan yang khas masa Helenisme. Uraian terperinci sekitar Adam dan Hawa yang menyiksa diri sebagai penebusan dosa setelah mereka dikeluarkan dari Eden, memberi kesan adanya pengaruh zuhud (*asceticism*).

Beberapa penjelasan mengenai kisah Adam dan nabi-nabi yang lain didasarkan pada beberapa tafsir Qur'an oleh para mufasir yang terpandang. Tafsir Yusuf Ali banyak digunakan karena terasa lebih komperehensif dan ringkas, tanpa mengurangi pokok-pokok deskripsi yang diperlukan dari tafsir-tafsir lain—yang klasik atau yang baru—dalam kisah, peristiwa atau takwil tentunya, di samping tafsir-tafsir lain. Dari tafsir klasik banyak dipakai tafsir-tafsir Zamaksyari, Ibn Kasir, Razi, Baidawi, Bagawi, Abus-Su'ud, Syaukani dan yang lain; dari yang lebih baru dipakai Qasimi, Farid Wajdi, Zuhaili, Sabuni, Hamka, Muhammad Ali, Asad dan beberapa lagi yang lain, yang rasanya tidak perlu disebutkan semua satu per satu. Banyak juga digunakan acuan dari Alkitab—Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Referensi yang lain disebutkan dalam kepustakaan.

Adam (Ādam)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن صَلْصَٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ.

"Telah Kami ciptakan manusia dari tanah liat kering yang mendenting, dari tanah lumpur yang diberi bentuk." (Hijr/15: 26).

Adam dalam Qur'an

Penciptaan Adam dari tanah dapat dibaca dalam beberapa ayat dalam Qur'an. Keterangan ini diperoleh dari firman Allah kepada malaikat, bahwa Dia menciptakan makhluk manusia dari tanah. Dalam ayat di atas didapat penjelasan mengenai tanah itu ketika dikatakan langsung, bahwa Allah menciptakan manusia dari tanah liat kering dan diberi bentuk. Ungkapan ini diulang dalam ayat 28 dan ayat 33, juga dalam Surah ar-Rahman/55: 14 dengan sedikit perbedaan bahwa manusia yang diciptakan dari tanah kering itu seperti tembikar sehingga dapat berbunyi.

خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِن صَلْصَٰلٍ كَٱلْفَخَّارِ.

"Dia menciptakan manusia dari tanah liat kering yang mendenting seperti tembikar." (Rahman/55: 14).

Selanjutnya bentuk dan rupa manusia dibentuk dan dipola sampai menjadi yang terbaik ('Alaq/96: 4); dan roh Tuhan ditiupkan ke dalamnya, sehingga manusia berada di atas martabat makhluk yang lain. Setelah itu diperintahkan kepada malaikat sujud kepada manusia. Mungkin ini merupakan upacara tanda selesainya penciptaan suatu makhluk yang sangat penting, yang disebut khalifah.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّىٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ.

"Perhatikanlah! Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Aku akan membuat khalifah di bumi." Mereka berkata: "Engkau akan menempatkan (orang) *yang akan merusak di sana, yang akan membuat pertumpahan darah padahal kami mengagungkan dan menjunjung-Mu dengan puji-pujian dan menguduskan Dikau?" Ia menjawab: "Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* (Baqarah/ 2: 30).

Dalam ayat di atas Allah berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," sujud sebagai penghormatan kepada Adam ciptaan-Nya, bukan sebagai ibadah; mereka pun bersujud. Kecuali Iblis, ia menolak dan menyombongkan diri, dan karenanya ia termasuk di antara mereka yang membangkang, mengingkari perintah Allah (Baqarah/2: 34). Di bagian lain disebutkan, Iblis menyombongkan diri menolak sujud kepada Adam, dengan alasan karena dia diciptakan dari api, lebih mulia dari Adam yang diciptakan hanya dari tanah (A'raf/7: 12). Ini dinilai sebagai suatu kezaliman, sebagai contoh bagi anak cucu Adam yang menyombongkan diri karena asal usul keturunannya. Maka setelah itu Allah mengusirnya dari lingkungan malaikat dan melaknatnya sampai hari kebangkitan (Hijr/15: 34). Permintaan Iblis agar diberi waktu oleh Allah dikabulkan sampai hari kebangkitan, dan sudah dihukumnya sebagai yang sesat. Iblis mengancam akan menghalangi manusia dari jalan yang lurus dan akan menggodanya dari segala jurusan agar manusia juga tersesat. Adam yang disuruh tinggal di taman surga bersama istrinya terus digoda oleh Iblis sehingga mereka mau menanggalkan pakaian suci dan mau makan dari pohon itu, karena Iblis bersumpah bahwa dia adalah penasihat mereka. Adam lupa, bahwa Allah sudah mengingatkannya. Mereka dikeluarkan, dan Allah berfirman: *"Turunlah kamu! Kamu akan saling bermusuhan. Bumi itulah tempat kediaman dan kesenanganmu sampai waktu tertentu." Ia berfirman: "Di situ kamu hidup, di situ kamu akan mati, dan dari situ kamu akan dibangkitkan kembali."* (A'raf/7: 24-25).

Beberapa ulama dan mufasir ada yang mempersoalkan, di mana letak surga itu? Di akhirat atau di dunia, di langit atau di bumi? Adakah Adam manusia pertama atau sudah banyak adam yang lain sebelumnya. Adakah Adam seorang nabi dan rasul, atau nabi saja, atau keduanya ataukah bukan nabi dan bukan rasul? Qur'an tidak menyinggung di daerah mana letak surga, juga nabi, rasul atau bukan, karena memang bukan itu tujuannya. Masalah-masalah ini tentu tidak akan menjadi pembahasan dalam tulisan ini. Dalam Perjanjian Lama hanya disebutkan, bahwa letak taman itu di Eden, di sebelah timur; dari Eden itu ada sungai mengalir; terbagi menjadi empat cabang—Pison, Gihon, Tigris dan Efrat (Kejadian 2. 8-14. (Keterangan lebih jauh di bawah).

Nama Adam pertama kali disebut di dalam Qur'an dalam Surah al-Baqarah/2: 30 di atas, dan mendapat beberapa sebutan: *insan, basyar* dan *khalifah.* Lalu orang biasa menjulukinya *abū al-basyar,* bapa semua makhluk manusia. Kisahnya terdapat dalam beberapa surah, yang kesemuanya dalam satu arti dengan tujuan berbeda, dan diungkapkan dalam susunan kata dan tempat yang berbeda pula.

Sebelum menciptakan Adam terlebih dulu Allah sudah memberitahukan kepada para malaikat bahwa Dia akan menempatkan seorang khalifah di bumi. Malaikat merasa heran bercampur ingin tahu mengapa Allah mau menciptakan makhluk yang akan membuat kerusakan dan pertumpahan darah di bumi ini, padahal para malaikat sudah menjunjung-Nya dengan puji-pujian dan menguduskan-Nya. Tetapi Malaikat tidak tahu dan tidak mengerti tentang semua ini, karena ini bukan dunianya, melainkan dunia manusia. Allah lebih tahu dari mereka. Sesudah Adam terwujud Allah mengajarkan kepadanya nama-nama, termasuk sifat-sifat segalanya, meliputi lahir dan batin, serta ciri-cirinya yang lebih dalam. Barangkali yang dimaksud mengajarkan nama-nama kepada Adam sehingga ia tahu dengan sendirinya semua nama yang ada di sekelilingnya, mungkin dimulai dari dirinya, dan akan menjadi bekal bagi anak cucunya.

Kita membayangkan apa yang kemudian diketahui oleh Adam—ini namanya kepala, mata, mulut, hidung, tangan, kaki dan seterusnya. Ini tumbuhan anu, ini nama pohon dan buahnya, hewan dan margasatwa, itu air, ini api dan sifat-sifatnya, dan seterusnya, sampai pada batas yang dialaminya. Lalu Allah memperlihatkan semua itu kepada malaikat dan meminta mereka menyebutkan nama-nama dan sifat-sifat itu. Tetapi ternyata mereka tidak tahu selain yang sudah diajarkan oleh Allah kepada mereka. Maka Allah menyuruh Adam memberitahukan nama-nama itu kepada mereka. Bila Allah memerintahkan kepada para malaikat sujud hormat kepada Adam, mereka pun melakukannya, kecuali Iblis yang membangkang. (Baqarah/2: 30-34).

Allah menciptakan malaikat, dan bahwa dari apa, bagaimana wujud, rupa, bentuk, sifat dan hakikatnya, kita tidak tahu. Kita tidak pernah berhubungan dengan malaikat, dan tidak pernah melihatnya. Tetapi kita beriman bahwa Allah ada dan Mahakuasa, seperti sudah ada dalam keimanan kita, setiap orang beriman kepada Allah, kepada hari akhirat, kepada para malaikat, kitab-kitab-Nya dan nabi-nabi-Nya (Baqarah/2: 177). Maka konsekuensinya, apa yang difirmankan oleh Allah kita percaya. Allah berfirman dalam Qur'an bahwa malaikat itu ada, begitu juga dapat diketahui dari beberapa hadis Nabi, yang juga menyebutkan nama-nama mereka. Maka kita pun beriman (Baqarah/2: 285), kita percaya, yang

juga dipercayai oleh semua penganut agama samawi. Malaikat didefinisikan sebagai makhluk rohani untuk menghubungkan kehendak Tuhan kepada manusia. Tetapi kepercayaan kita tentang malaikat, bukanlah seperti yang biasa terdapat dalam cerita-cerita mitologi. (→ "Malaikat").

Allah menciptakan manusia dari tanah liat dan membentuk rupanya, memberikan roh-Nya kepadanya. Semua malaikat sujud hormat, karena malaikat tidak pernah menolak perintah Allah, apa yang diperintahkan-Nya mereka laksanakan,

لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

"Mereka tak pernah membangkang apa yang diperintahkan Allah kepada mereka, dan melaksanakan apa yang diperintahkan." (Tahrim/ 66: 6).

Tetapi Iblis tidak demikian, ia menyombongkan diri karena ia merasa dirinya lebih baik, diciptakan dari api sedang manusia dari tanah, seperti disebutkan di atas. Iblis diusir dan dilaknat sampai hari kiamat. Iblis meminta penangguhan waktu, dan dikabulkan sampai pada hari yang ditentukan (Sad/38: 71-81).

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن طِينٍ. فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ
وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ. فَسَجَدَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ
كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ. إِلَّآ إِبْلِيسَ ٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ. قَالَ
يَٰٓإِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَن تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَىَّ أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ
كُنتَ مِنَ ٱلْعَالِينَ. قَالَ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِى مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن
طِينٍ. قَالَ فَٱخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ. وَإِنَّ عَلَيْكَ لَعْنَتِىٓ إِلَىٰ يَوْمِ
ٱلدِّينِ. قَالَ رَبِّ فَأَنظِرْنِىٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ. قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ
ٱلْمُنظَرِينَ. إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْوَقْتِ ٱلْمَعْلُومِ.

Menurut beberapa mufasir, berdasarkan pendapat para filsuf katanya, tanah itu lebih unggul dari api karena tanah mengandung unsur-unsur yang melambangkan kesejukan: tenang, wibawa, bijak, sabar, jelas dan nyata, yang diwujudkan oleh Adam dengan sikap rendah hati, mau bertobat atas kekhilafan yang diperbuatnya, dan tobatnya pun diterima. Di atas semua itu Allah telah meniupkan roh-Nya kepada Adam (Hijr/15: 29, Sad/38: 72). Oleh karena itu Adam diberi bimbingan (hidayah). Ini yang tidak disadari oleh Iblis, karena ia sudah terbawa oleh kemarahan

dan kesombongannya. Sebaliknya api mengandung unsur-unsur yang melambangkan kepanasan: bahaya, cerdik, angkuh, selalu mau ke atas, gelisah, marah, kurang berpikir dan badung. Api membinasakan, tanah produktif dan memberi kesuburan.

Kata Adam menurut para ahli dari kata bahasa Ibrani, artinya manusia, tetapi mengenai arti ini orang masih berbeda pendapat. Begitu juga arti kata Hawa, perempuan pertama itu, juga dari kata bahasa Ibrani, yang berarti "hidup," karena dia telah memberi hidup. Dalam hal ini sumber Yudeo-Kristen dan Islam sama. Tetapi di dalam Qur'an nama pribadi Hawa tidak disebutkan, selain dikatakan "Adam dan istrinya," dan nama *Ḥawwā'* hanya terdapat dalam hadis Nabi. Juga tidak disebutkan, bahwa perempuan itu dibuat dari tulang rusuk laki-laki, kendati ada beberapa mufasir yang mengutip hadis untuk itu. Di dalam Qur'an hanya disebutkan, bahwa *"Tuhanmu telah menciptakan kamu dari seorang diri dan menciptakan pasangannya daripadanya"* (Nisa'/4: 1), yakni dari diri Adam, tanpa menyebut dari tulang rusuk. Yang menyebut nama pribadi Hawa itu Bibel (Kejadian 3: 20), dengan penjelasan bahwa perempuan itu dibuat dari rusuk laki-laki, "Lalu Tuhan Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, Tuhan Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu." (Kejadian 2. 21-23).

Dalam Bibel versi Inggris nama Adam disebut 'Adam,' dalam Bibel versi Indonesia nama 'Adam' sebagian disebut "manusia."

Memang banyak nama yang tidak disebutkan di dalam Qur'an secara eksplisit, nama para nabi atau yang bukan nabi. Tidak seorang pun nama sahabat Rasulullah atau anggota-anggota keluarganya yang disebut secara pribadi, selain Zaid, padahal peranan mereka banyak sekali kita dapati dalam beberapa surah dalam Qur'an. Nama pribadi Muhammad, misalnya, hanya empat kali disebutkan, dibandingkan dengan nama-nama para nabi yang lain. Sekadar contoh, nama pribadi Adam misalnya, yang langsung disebut namanya 16 kali, Ibrahim 69 kali, Musa 136 kali. Orang akan mengenal siapa mereka yang tidak disebut namanya secara eksplisit itu apabila ia membaca sejarah, yang kemudian dijelaskan sebagian dalam hadis atau dalam kitab-kitab tafsir.

Kisah tentang penciptaan dan perjalanan Adam banyak yang diungkapkan dalam bahasa simbolis. Seperti sudah disebutkan, Allah akan menjadikan seorang khalifah di bumi. Khalifah di bumi itu tidak berarti ia mewakili Tuhan, tetapi artinya ia telah diberi kekuasaan di bumi, setelah ia diberi kebebasan memilih, diberi akal pikiran, emosi, perasaan

dan bebas berpikir dan bertindak, punya inisiatif dan berbuat atas kemauan sendiri, diberi nafsu, diberi naluri, rasa lapar dan haus, makan, minum, tidur dan segala keinginan dalam hidupnya, dan bertindak atas tanggung jawabnya sendiri. Berbeda dengan malaikat, yang tidak memiliki kebebasan, pilihan, tidak memiliki nafsu, emosi, juga tidak memiliki rasa iri hati terhadap manusia. Mereka tidak punya kebebasan selain menjunjung dan mengagungkan Allah dengan puji-pujian, tunduk kepada perintah-Nya, dengan segala kesempurnaan yang tidak dimiliki manusia.

Kemudian bagaimana Adam harus keluar dari surga ke planet dunia, setelah ia dan istrinya ditempatkan di dalam taman surga, setelah Allah menciptakan seorang istri (Baqarah/2: 35) dan supaya ia dan istrinya tinggal di surga, menikmati dan makan apa yang mereka sukai, selain pohon tertentu. Janganlah kamu dekati pohon itu, supaya kamu tidak menjadi orang zalim. Tetapi Setan (Iblis) berbisik kepada mereka, supaya mereka memperlihatkan aurat, yang sebelumnya tersembunyi; Tuhan hanya melarang mereka dari pohon itu supaya mereka tidak menjadi malaikat atau makhluk hidup yang abadi (A'raf/7: 19-20). Namun Setan telah membuat mereka tergelincir dan menyebabkan mereka keluar dari sana. (Baqarah/2: 36, 39). Iblis berbisik, membujuk dan memikat mereka agar memakan buah dari pohon itu, mereka akan hidup abadi dengan sebuah kerajaan yang tidak akan punah. Mereka pun memakan buah dari pohon itu, yang biasa disebut buah *khuldi,* atau buah *abadi.* Maka mulailah aurat mereka terlihat, dan mereka pun menutupinya dengan daun surga. (Ta-Ha/20: 120-123).

Dalam menafsirkan ayat ini (Ta-Ha/20:121) Abdullah Yusuf Ali mengulas: "Sampai saat itu pakaian mereka ialah kesucian, dan mereka tidak mengenal dosa. Sekarang, setelah ternyata tidak mematuhi perintah Allah, mereka telah menodai jiwa mereka sendiri dan merobek-robek pakaian kesuciannya; diri mereka yang ternoda tampak pada mereka sendiri, dalam keadaan telanjang, sangat buruk, dan mereka berusaha menggunakan barang-barang lahir (daun-daun surga) untuk menutupi aib yang ada dalam batin mereka. Adam diberi kebebasan memilih, dan yang dipilihnya yang salah; hampir saja ia hanyut dalam genggaman Setan, kalau tidak karena karunia Allah datang kepadanya memberi pertolongan. Tobatnya pun diterima, dan karena rahmat-Nya juga ia pun dipilih oleh Tuhan."

Adam bukan dilahirkan, melainkan diciptakan sebagai manusia sempurna, jasmani dan rohani, dan Adam sebagai simbol manusia, keturunannya adalah makhluk yang amat mulia, karena Tuhan meniupkan roh-Nya ke dalamnya (Hijr/15: 29; Sajdah/32: 9). Kemudian Adam tersesat karena tidak mematuhi perintah Tuhan, padahal sebelum itu Allah sudah

mengingatkan bahwa Setan adalah musuh yang akan menjerumuskannya, tetapi Adam lupa: *"Kemudian Kami berfirman kepada Adam: "Hai Adam! Sungguh, ini adalah musuh bagimu dan bagi istrimu; maka janganlah sampai ia mengeluarkan kamu dari surga, lalu kamu akan menderita. "Di sana* (dengan cukup persediaan) *kau tidak akan kelaparan dan tidak akan telanjang. "Juga tidak akan kehausan dan ditimpa terik matahari."* (Ta-Ha/20: 117-119).

Kisah Adam dan istrinya di dalam Qur'an sepintas lalu tampak seperti sama dengan yang terdapat di dalam Bibel. Secara keseluruhan hampir tidak berbeda. Tetapi dalam perincian terdapat banyak perbedaan. Yang jelas perbedaan itu terdapat pada cara pemerian dan penguraiannya. Qur'an tidak menyebut-nyebut nama istri Adam dan nama kedua anak mereka, juga tidak ada cerita ular dan perempuan yang dibuat dari rusuk laki-laki. Alkitab menyebutkan nama istrinya Hawa; nama kedua anak mereka, Kain dan Habel sampai kepada keturunan mereka, dan peranan ular yang menggoda Hawa secara terperinci (Kejadian 2, 3, 4 dan 5). Sebutan "Iblis" dan "setan" tidak sama. Dalam lema "Iblis" disebutkan bahwa Iblis adalah nama diri. Dalam Surah al-Baqarah/2:34 Iblis dilukiskan sebagai suatu kekuatan jahat, dengan arti dasar keputusasaan dan pembangkangan. Dalam ayat berikutnya (Baqarah/2: 36) dipakai kata "*Syaiṭān*," bukan "Iblis." Kata *syaiṭān*, setan dalam ayat ini bukan nama, melainkan kata majaz, metafor, untuk melambangkan kejahatan. Segala yang jahat, termasuk manusia jahat disebut *syaiṭān* atau *syayāṭīn* (Baqarah/2: 14). *Syaiṭān* dalam ayat di atas untuk menunjukkan bahwa Iblis itu jahat. Iblis yang sudah menjadi nama diri setan, berarti Iblis adalah penghulu setan, atau "biangnya setan." Iblis mampu menggoda Adam dan istrinya sampai mereka tergelincir keluar dari surga (Baqarah/2: 36). (→ "Iblis").

Adam dalam Bibel (Alkitab)

Dalam Perjanjian Lama diceritakan (Kejadian 2. 1-25), yang bila diringkaskan: bermula dari penciptaan langit dan bumi dan segala isinya. Pada hari ketujuh Allah menyelesaikan pekerjaan yang dibuatnya dan memberkatinya, tetapi belum ada tumbuhan apa pun, sebab hujan belum diturunkan ke bumi dan belum ada orang untuk mengolah tanah. Lalu ada kabut dari bumi naik ke atas dan membasahi seluruh permukaan bumi. Ketika itu Tuhan Allah membentuk manusia dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya dan manusia menjadi makhluk hidup. Selanjutnya Tuhan Allah membuat taman di Eden. Lalu Tuhan Allah menumbuhkan berbagai pohon yang menarik dan baik untuk

dimakan buahnya, dan pohon kehidupan di tengah-tengah taman, dan pohon yang baik dan yang jahat, serta pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Ada sungai-sungai mengalir: Pison dan Gihon, Tigris dan Efrat. Manusia ditempatkan dalam taman Eden untuk mengusahakan tanah, dan Tuhan Allah memerintahkan, semua pohon boleh bebas dimakan buahnya, kecuali pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, janganlah dimakan buahnya, "sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati." Lalu Tuhan Allah membentuk dari tanah segala binatang hutan dan segala burung di udara, lalu semuanya dibawa kepada manusia untuk melihat dan bagaimana menamainya. Manusia memberi nama kepada segala makhluk hidup, tetapi baginya sendiri ia tidak menjumpai penolong yang sepadan dengan dia. "Lalu Tuhan Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, Tuhan Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya. Dan dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu." "Lalu berkatalah manusia itu: "Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki." Mereka keduanya telanjang, manusia dan isterinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu."

Berikutya dalam kitab Kejadian 3. 1-24: Adapun ular ialah yang paling cerdik dari segala binatang di darat yang dijadikan oleh Tuhan Allah. Ular itu berkata kepada perempuan itu: "Tentulah Allah berfirman: Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya, bukan?" Lalu sahut perempuan itu. "Buah pohon-pohonan dalam taman ini boleh kami makan, tetapi tentang buah pohon yang ada di tengah-tengah taman, Allah berfirman: Jangan kamu makan ataupun raba, nanti kamu mati." Tetapi kata ular: "Sekali-kali kamu tidak akan mati, tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat." Perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagi pula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian. Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya pun memakannya. Maka terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu, bahwa mereka telanjang; lalu mereka menyemat daun pohon ara dan membuat cawat. Ketika mereka mendengar bunyi langkah Tuhan Allah, yang berjalan-jalan dalam taman itu pada waktu hari sejuk, bersembunyilah manusia dan isterinya itu terhadap Tuhan Allah di antara pohon-pohonan dalam taman. Tetapi Tuhan Allah memanggil manusia itu dan berfirman kepadanya: "Di manakah engkau?" Ia menjawab: "Ketika aku mendengar, bahwa Engkau ada dalam taman ini, aku menjadi takut,

karena aku telanjang; sebab itu aku bersembunyi." Firman-Nya: "Siapakah yang memberitahukan kepadamu, bahwa engkau telanjang? Apakah engkau makan dari buah pohon, yang Kularang engkau makan itu?" Manusia itu menjawab: "Perempuan yang Kautempatkan di sisiku, dialah yang memberi dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan." Lalu terjadi percakapan antara Tuhan Allah dengan perempuan itu, apa yang telah dimakannya? Jawab perempuan itu bahwa ular yang telah memperdayakannya. Tuhan Allah lalu berfirman kepada ular, bahwa karena dia berbuat demikian, terkutuklah dia di antara segala ternak dan di antara segala binatang hutan; dengan perutmulah engkau akan menjalar dan debu tanahlah akan kaumakan seumur hidupmu. Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya." Firman-Nya kepada perempuan itu: "Susah payahmu waktu mengandung akan Kubuat sangat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu; namun engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu." Lalu firman-Nya kepada manusia itu: "Karena engkau mendengarkan perkataan isterimu dan memakan dari buah pohon, yang telah Kuperintahkan kepadamu: Jangan makan dari padanya, maka terkutuklah tanah karena engkau; dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu: semak duri dan rumput duri dan tumbuh-tumbuhan di padang akan menjadi makananmu; yang kamu peroleh sampai berpeluh, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah; sebab engkau dari debu dan engkau akan kembali menjadi debu." Manusia itu memberi nama Hawa kepada isterinya, sebab dialah yang menjadi ibu semua yang hidup. Dan Tuhan Allah membuat pakaian dari kulit binatang untuk manusia dan untuk isterinya, lalu mengenakannya kepada mereka. Lalu Tuhan Allah mengusir dia dari taman Eden supaya ia mengusahakan tanah dari mana ia diambil. Ia menghalau manusia itu dan di sebelah timur taman Eden, ditempatkan-Nyalah beberapa kerub dengan pedang yang bernyala-nyala dan menyambar-nyambar, untuk menjaga jalan ke pohon kehidupan.

Dilanjutkan dalam Kejadian 4. 1-18: Kemudian manusia itu bersetubuh dengan Hawa, isterinya, dan mengandunglah perempuan itu, lalu melahirkan Kain; kemudian dilahirkannya Habel, adik Kain; Habel menjadi gembala kambing domba, Kain menjadi petani. Keduanya kemudian mempersembahkan korban kepada Tuhan dari hasil kerja mereka masing-masing. Tuhan mengindahkan Habel dan korban persembahannya, tetapi Kain dan korban persembahannya tidak diindahkan-Nya. Lalu hati Kain menjadi sangat panas, dan mukanya muram. Firman Tuhan kepada Kain:

"Mengapa hatimu panas dan mukamu muram? Apakah mukamu tidak akan berseri, jika engkau berbuat baik? Tetapi jika engkau tidak berbuat baik, dosa sudah mengintip di depan pintu; ia sangat menggoda engkau, tetapi engkau harus berkuasa atasnya." Kain mengajak Habel adiknya ke padang dan di sana ia dibunuh. Karena peristiwa itu maka terjadi percakapan panjang Tuhan dengan Kain. Akhirnya Tuhan menista dan mengutuk Kain. Lalu Kain pergi dari hadapan Tuhan dan ia menetap di tanah Nod, di sebelah timur Eden. Kain bersetubuh dengan isterinya dan mengandunglah perempuan itu, lalu melahirkan Henokh; kemudian Kain mendirikan suatu kota dan dinamainya kota itu Henokh. Bagi Henokh lahirlah Irad, dan Irad itu memperanakkan Mehuyael...dan seterusnya sampai kepada Nuh dan anak-anaknya... (Henokh sama dengan Idris dalam Qur'an).

Adam dalam cerita-cerita lama

Cerita Adam dan Hawa tersebar dalam kitab-kitab lama, yang biasanya hanya diambil dari cerita-cerita rakyat (folklor). Sayangnya, ada juga di antaranya yang terdapat dalam beberapa tafsir Qur'an, dan menjadi kepercayaan orang. Dalam tradisi Yudeo-Kristen dan Islam, Adam dan Hawa adalah asal pasangan manusia, leluhur semua ras manusia. Dalam Bibel, ada dua cerita mengenai penciptaan itu. Menurut sejarah gerejawi abad ke-5 atau ke-6 PM (Kejadian 1. 1-2; 4) pada enam hari penciptaan, Tuhan menciptakan semua makhluk hidup, "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka," lalu berfirman kepada mereka supaya beranak cucu dan bertambah banyak, dan memberi kekuasaan atas semua makhluk hidup (Kejadian 1. 27-28).

Menurut cerita Yahwis yang lebih panjang pada abad ke-10 PM (Kejadian 2. 5-7; 2. 15-41, 4. 24), Tuhan atau Yahweh, menciptakan ketika bumi sedang kosong, membentuknya dari debu tanah dan "menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup. Selanjutnya Tuhan Allah membuat taman di Eden, di sebelah timur; disitulah ditempatkan-Nya manusia yang dibentuk-Nya itu." (Kejadian 2. 7-8). Kedua orang itu bersih dari dosa sebelum Hawa takluk kepada godaan ular dan mengikutinya memakan buah terlarang itu. "Maka terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu, bahwa mereka telanjang; lalu mereka menyemat daun pohon ara dan membuat cawat. Ketika mereka mendengar bunyi langkah Tuhan Allah, yang berjalan-jalan dalam taman itu pada waktu hari sejuk, bersembunyilah manusia dan isterinya itu terhadap Tuhan Allah di antara

pohon-pohonan dalam taman." (Kejadian 3. 7-8). Mengetahui adanya pelanggaran itu Tuhan menjatuhkan hukuman kepada mereka. Perempuan akan menanggung rasa sakit saat melahirkan dan takluk kepada laki-laki, dan bagi laki-laki ia diturunkan ke sebuah bumi terkutuk. Dengan demikian ia harus bekerja keras dan memeras keringat untuk mendapatkan rezekinya. Demikian antara lain kutipan dari *Encyclopædia Britannica.*

Dalam cerita-cerita tradisi umat Islam mengenai Adam juga rupanya saling berhubungan dengan cerita-cerita tradisi Yudeo-Kristen itu. Cerita-cerita demikian terdapat dalam kitab-kitab lama dan dalam beberapa tafsir Qur'an. Menghubungkan kepada kisah Adam dalam Surah Hijr/15: 26 di atas tentang penciptaan Adam dari lumpur itu, legenda itu bercerita, seperti dikutip oleh *Shorter Encyclopedia of Islam,* bahwa para malaikat, Jibril, Mikail dan Israfil masing-masing mendapat perintah dari Allah mengambil tujuh genggam debu dari tujuh lapisan bumi. Tetapi bumi menolaknya. Lalu Allah mengutus Izrail dan mengambil paksa debu itu dari permukaan tanah, cukup untuk menciptakan seorang manusia. Legenda semacam ini diambil dari literatur Yahudi, dengan beberapa modifikasi dari Targum Yerusalem (sebagian Perjanjian Lama terjemahan bahasa Aram) atas kitab Kejadian 2. 7, Talmud Babilon, *Sanhedrin.* Tuhan menurunkan hujan selama beberapa hari ke atas tanah liat itu untuk membuatnya jadi lembut. Sesudah oleh malaikat diadoni, Tuhan sendiri yang membentuknya, kemudian dibiarkan dalam waktu lama sampai kering sebelum diberi nyawa. Dalam menafsirkan ayat Qur'an di atas Mas'udi mengatakan, bahwa jasad Adam dibiarkan tanpa bentuk selama 80 tahun, dan sampai 120 tahun dibiarkan tanpa roh (lihat *Bersshīt Rabba*, kitab Kejadian 2. 7, dan *Abot de R. Nātān* (edisi Schechter). Setelah Adam diciptakan, Allah memerintahkan para malaikat sujud kepadanya. Semua mereka sujud kecuali Iblis; dia menolak, dan ini yang telah menyebabkan kejatuhannya, dia dan Adam (Baqarah/2: 36; A'raf/7: 12; Isra'/17: 61, *pasim*).

Mengenai dongeng bahwa Tuhan telah menempatkan Adam sebagai raja para malaikat, Qur'an sejalan dengan penafsiran Gereja Timur Suria (Kristen Asyur) menurut Midrash (Bizold, *Schatzhöhle*). Adam dipandang sebagai nabi pertama yang oleh Allah telah diberi wahyu berupa kitab-kitab (mengacu kepada Kitab Adam). Allah menyampaikan berita-berita tentang semua generasi dengan nabi-nabi mereka. Mengetahui bahwa Daud akan hidup dalam usia pendek, Adam, yang masa hidupnya akan mencapai 1000 tahun (sama dengan satu hari menurut waktu Allah), memberikan kepadanya 40 tahun dari umurnya, dengan begitu Adam hidup 940 tahun (Tabari, I/156 dan berikutnya; Ibn al-Asīr, I/37); lihat *Bersshīt*

Rabba, Kejadian 3. 8 dan *Bemidbar Rabba,* Bilangan 7. 78, yang menurut Kejadian 5. 5 disebutkan Adam memberikan umurnya kepada Daud 70 tahun. Sesudah dikeluarkan dari surga Adam turun di pulau Sarandib (Sri Langka), dan tinggal 200 tahun terpisah dari istrinya, sambil menyesali perbuatannya (al-Baqarah/2: 36-37; Talmud Babilon, *'Erūbīn,* h. 18b.). Di pulau itu ada sebuah gunung yang oleh orang Portugal disebut Pico de Adam. Menurut legenda di situ ada jejak-jejak kaki Adam panjangnya 70 hasta (kira-kira 18 inci) terlihat di sebuah batu. Sesudah Adam bertobat, Jibril membawanya ke Gunung Arafat di dekat Mekah, dan di sini ia bertemu dengan istrinya. Menurut Tabari (I/22) dan Ibn Aṡīr (I/29) Allah memerintahkan kepada Adam membangun Ka'bah, dan Jibril yang mengajarkan kepadanya manasik haji. Adam wafat pada hari Jumat 6 Nīsān dan dikuburkan di Gua Kunuz (*Magārāt al-Kunūz*), di kaki Gunung Abu Qubais (Ya'qūbī, Houtsma, I/5). Menurut sumber lain, sesudah peristiwa banjir jenazahnya oleh Melkisedek dibawa ke Yerusalem.

Artikel itu ditulis oleh M. Seligsohn dalam *Shorter Encyclopedia of Islam,* (E.J. Brill, Leiden, 1974). Dalam tulisan itu disebutkan sumber-sumber acuannya, antara lain dari Tabari, Kisa'i, Ṡa'labī, *'Arā'is al-Majālis* (*Qaṣaṣul-Anbiyā'*); Mas'ūdī, *Murūj aż-Żahab;* Ibn al-Aṡīr, Nawawī dan yang lain. Memang penulis tidak mengemukakan kisah Adam yang sebenarnya menurut Qur'an. Kendati ia mengutip ayat-ayat dari Qur'an, tetapi cerita-cerita itu diambil dari kitab-kitab klasik bahasa Arab yang ditulis oleh penulis-penulis Muslimin sendiri, yang sebagian lagi sarat dengan legenda, cerita-cerita takhayul, dongeng-dongeng rakyat, dan *Israiliyat,* Talmud, Midrash, dan sebagainya, seperti sudah disinggung di atas.

Jiwa tulisan-tulisan semacam itu terdapat dalam literatur Ahli Kitab, dan yang demikian ini mereka sebut *pseudepigrafa,*[1] yang sebenarnya juga menjadi keluhan kalangan tertentu dalam agama Yahudi dan Kristen. Mereka menganggap tulisan-tulisan yang dialamatkan kepada tokoh-tokoh Bibel dengan mendakwakan sebagai tulisan masa Bibel itu, palsu, tak pernah diterima sebagai kanonis, sebagai ketentuan agama.

Mengingat umur orang-orang dahulu disebutkan umumnya sangat panjang dibandingkan dengan umur manusia yang datang kemudian—dan Nuh dalam Alkitab dan dalam Qur'an ('Ankabut/29: 14)—satu-satunya manusia yang disebutkan umurnya—mencapai 950 tahun dibandingkan dengan umur manusia yang datang kemudian,—maka tidak akan mudah orang menghitung jarak waktu yang tepat. Dikatakan bahwa

[1] Lihat h. 19.

Nuh keturunan yang kesembilan dari Adam. Dalam Perjanjian Lama Kejadian 5. 1-32: Nuh anak Lamekh anak Metusalah anak Henokh (Idris) anak Yared anak Mahalaleel anak Kenan anak Enos anak Set anak Adam, dengan keterangan tentang umur mereka masing-masing, yang rata-rata mencapai 900 tahun. Mengenai Adam dan keturunannya dikatakan, bahwa "Adam mencapai umur 930 tahun lalu ia mati," (Kejadian 5. 5), Set 912 tahun, Enos 905 tahun, Kenan 910 tahun, Mahalaleel 895 tahun, Yared 962 tahun, dan begitu seterusnya.

Dalam Perjanjian Lama memang banyak orang yang disebutkan umurnya, juga tahun peristiwa-peristiwa yang terjadi, seperti "Pada waktu umur Nuh enam ratus tahun, pada bulan yang kedua, pada hari yang ketujuh belas bulan itu, pada hari itulah terbelah segala mata air samudera raya yang dahsyat dan terbukalah tingkap-tingkap di langit." (Kejadian 7. 11). "Jadi Nuh mencapai umur sembilan ratus lima puluh tahun, lalu ia mati." (Kejadian 9. 29).

Di bagian lain dalam buku ini sudah dikatakan, bahwa kita tidak tahu jumlah hari dalam setahun pada masa itu, samakah dengan jumlah hari zaman kita sekarang? Bagi Allah tidak ada ruang dan waktu yang dapat membatasi-Nya. "*Satu hari bagi Tuhanmu seperti seribu tahun dalam perhitungan kamu,*" (Hajj/22: 47), atau dalam konteks lain sama dengan "*lima puluh ribu tahun*" (Ma'arij/70: 4).

Orang dahulu kala menghitung satu bulan sama dengan satu tahun, kata Najjar, atau seperti dalam puisi penyair Abul 'Ala al-Ma'arri (973-1057 M), bahwa pendapat mereka menghitung hari-hari satu tahun dengan satu bulan, setiap terlihat bulan sabit, bagi mereka sudah berlalu satu tahun.

Penebusan dosa

Mengenai penebusan dosa, dalam teologi yang belakangan, konsep tentang dosa asal menetapkan—dosa yang sudah melekat pada umat manusia sejak kejatuhan Adam dan Hawa. Doktrin itu didasarkan pada tulisan Paulus, tetapi tidak diterima oleh sejumlah sekte dan para penafsir Kristen, terutama kalangan Kristen yang menganggap cerita Adam dan Hawa lebih banyak yang berupa tamsil daripada kenyataan dalam hubungan Tuhan dengan manusia. Di dalam Qur'an (dalam surah-surah 2, 7, 15, 17 dan 20), Allah menciptakan Adam dari tanah, tetapi ia dimuliakan dengan ilmu tertentu sehingga para malaikat diperintahkan sujud kepadanya, dan semua sujud kecuali Iblis, yang kemudian menggoda Adam dan "istrinya" di taman agar makan buah terlarang itu. Tuhan memerintahkan keduanya turun ke bumi karena sampai tergoda, dan anak cucunya akan hidup bermusuhan, tetapi kalau mereka menaati

Allah, bukan taat kepada setan, dengan rahmat-Nya Adam dan keturunannya diberi hidayah. Sesuai dengan ajaran Qur'an, dosa Adam harus dipikul sendiri dan tidak membuat semua manusia ikut berdosa. Adam bertanggung jawab atas segala perbuatannya, begitu juga keturunannya bertanggung jawab terhadap diri masing-masing.

وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ.

"*...Dan setiap perbuatan dosa oleh seseorang, hanya dirinya yang bertanggung jawab; seseorang yang memikul beban, tidak akan memikul beban orang lain...*" (An'am/6: 164). Artinya, kita sendiri yang bertanggung jawab penuh atas segala perbuatan kita; segala akibat perbuatan itu tidak boleh digeser kepada orang lain. Tidak seorang pun boleh menggantikan kita dalam penebusan dosa, sekalipun ibu-bapa terhadap anak atau sebaliknya, anak terhadap orangtuanya.

Manusia dan teori evolusi

Dalam abad ke-14 Ibn Khaldun dalam tesisnya yang terkenal *al-Muqaddimah,* mengemukakan teori tentang hal yang disebut evolusi pada makhluk hidup yang cukup menarik, kendati masih sangat sederhana, bahwa kehidupan yang bermula dari benda-benda pelikan sebagian berkembang menjadi tumbuhan, dari rumput jenis terendah sampai ke jenis palem, dan dalam dunia hewan, yang berkembang berangsur-angsur ke makhluk yang lebih tinggi sampai kepada kera dan akhirnya manusia, dengan lebih dulu menguraikan tentang kekuasaan Tuhan atas alam semesta. Teori ini pun bukan yang pertama dalam sejarah Islam. Sebelum itu kelompok Ikhwanus-Safa—Ibn Maskawaih, Jalaluddin Rumi dan yang lain juga mengemukakan beberapa teori tentang evolusi.

Dengan suasana dan cara yang berbeda, Charles Darwin (1809-1882) seorang naturalis Inggris yang terkenal karena teori-teori evolusi dan seleksi alamnya (Darwinisme), pengaruhnya besar sekali terhadap pemikiran ilmu pengetahuan. Ia menulis beberapa buku mengenai berbagai macam teori, di antaranya tentang *seleksi alam* dan *kelangsungan hidup yang terkuat,* dalam teori evolusi panjang dalam menyinggung asal mula makhluk dan tumbuhan yang belum terselesaikan. Tetapi dalam beberapa referensi dikatakan bahwa "pengaruh Darwinisme memang besar dalam berbagai ilmu pengetahuan—ilmu kedokteran dan geologi. Darwinisme hingga sekarang masih banyak mendapat sangkalan dan tantangan."

Disusul kemudian oleh Charles Dawson di Inggris yang dikenal dengan penemuannya manusia Piltdown (1910-12), juga disebut manusia fajar Dawson (Eoanthropus dawsoni). Penemuan ini dianggap kunci penghubung evolusi kera menjadi manusia. Manusia Piltdown, yang se-

telah lebih dari 40 tahun fosil-fosilnya cukup meyakinkan guna membangkitkan kontroversi ilmiah dalam paleontologi, akhirnya terbukti hanya suatu penipuan. Dalam pola yang berbeda saat ini pemikiran Profesor Richard Dawkins di Universitas Oxford, melalui penulisan buku yang terkesan cepat-cepat mengambil kesimpulan dari sejarah dan melukiskan keputusasaan mau menghidupkan paham ateisme melalui teori evolusi Darwin itu, yang kemudian juga mendapat tantangan dari ilmuwan lain.

Idris (Idrīs)

وَاذْكُرْ فِى الْكِتٰبِ إِدْرِيسَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا. وَرَفَعْنٰهُ مَكَانًا عَلِيًّا.

"Juga ceritakanlah dalam Kitab (kisah tentang) *Idris; orang yang mencintai kebenaran* (dan tulus hati), *dan seorang nabi. Dan Kami telah mengangkatnya pada kedudukan yang tinggi."* (Maryam/19: 56-57).

NAMA Idris dalam Qur'an hanya dua kali disebutkan, satu kali dalam Surah Maryam ayat 56 dan satu kali dalam Surah al-Anbiya' ayat 85. Mengenai ayat 57 di atas, *"Dan Kami telah mengangkatnya pada kedudukan yang tinggi"* dengan bermacam-macam penafsiran, kadang terasa aneh, bercampur dengan *Israiliyat*, kata Ibn Kasir dalam tafsirnya. Maksud ayat tersebut, Allah mengangkat Idris ke langit, tidak seperti mengangkat Isa, ia meninggal di sana, atau mengangkatnya ke surga, kata Ibn Kasir mengutip Ibn Abbas, para tabiin dan beberapa sumber. Atau kemuliaan dalam kenabiannya dan kedekatannya kepada Allah, dalam ungkapan Baidawi.

Di kalangan para mufasir dan penulis Muslimin umumnya, Idris sama dengan Henokh, Enoch dalam Bibel. Henokh anak Yared anak Mahalaleel anak Kenan anak Enos anak Set anak Adam. Ia mencapai umur 365 tahun, hidup bergaul dengan Allah, lalu ia tidak ada lagi, sebab ia telah diangkat oleh Allah. (Kejadian 5. 21-24).

Nama Idris hanya dua kali disebut dalam Qur'an, dalam Maryam/19: 56 sebagai *"orang yang mencintai kebenaran* (dan tulus hati), dan *seorang nabi,"* dan dalam Anbiya'/21: 85, bersama-sama dengan mereka yang sabar dan tabah. Kita tidak akan menafsirkan ayat 57 di sini seperti dalam Kejadian 5. 24 ("ia telah diangkat oleh Allah"), sehingga dia diangkat tanpa melalui gerbang kematian. Segala yang disebutkan di dalam Qur'an ialah bahwa dia orang yang mencintai kebenaran dan tulus hati, dan seorang nabi, dan bahwa dia punya kedudukan yang tinggi di tengah-tengah umatnya (Maryam/19: 56-57). Segi inilah yang membuat ia di-

deretkan dengan orang-orang yang baru disebutkan namanya. Ia selalu berhubungan erat dengan masyarakatnya, dan orang yang dihormati. Pertumbuhan rohani tidak harus memutuskan kita dari masyarakat kita, sebab kita perlu menolong dan membimbing mereka. Ia telah mempertahankan kebenaran dan kesucian dalam tingkat yang paling tinggi.

Generasi yang terdahulu dari segi rohani digolongkan ke dalam tiga kurun waktu: (1) dari Adam hingga Nuh, (2) dari Nuh hingga Ibrahim, dan (3) dari Ibrahim hingga suatu masa tak terbatas, misalnya hingga pada masa risalah Allah sudah dirusak dan sudah memerlukan kedatangan Rasul yang membawa Tauhid dan agama yang benar.

Tentang tokoh Idris ini sedikit sekali yang kita ketahui. Di dalam Qur'an namanya disebutkan dengan keterangan pendek, dalam Surah Maryam/19: 56 dan Surah al-Anbiya'/21: 85. Dalam Surah al-Anbiya'/21: 85-86 ia disejajarkan dengan Ismail dan Zulkifli, yang dilukiskan sebagai orang yang sabar dan tabah, dan dimasukkan ke dalam rahmat Allah sebagai orang yang saleh:

وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا ٱلْكِفْلِ كُلٌّ مِّنَ ٱلصَّٰبِرِينَ. وَأَدْخَلْنَٰهُمْ
فِي رَحْمَتِنَآ إِنَّهُم مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ.

"Dan (ingatlah) *Ismail, Idris, dan Zulkifli; semua mereka orang-orang yang tabah dan sabar. Kami masukkan mereka ke dalam rahmat Kami. Sungguh, mereka termasuk orang baik."* (Anbiya'/21: 85-86).

Dalam Surah Maryam (19: 56-57) di atas disebutkan, bahwa Allah telah mengangkatnya hingga mencapai martabat kenabian dan kedekatannya kepada-Nya di surga. Di dalam hadis Bukhari-Muslim tentang mikraj, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* melihat Idris di langit yang keempat. Demikian para mufasir dan beberapa buku riwayat menyebutkan, diangkat dalam pengertian rohani dan jasmani. Hanya itu yang dapat ditafsirkan secara garis besar.

Pengertian diangkat ini rupanya berbeda dengan ayat dalam Alkitab, bahwa Henokh hidup bergaul dengan Allah selama tiga ratus tahun lagi... dan Henokh mencapai umur tiga ratus enam puluh lima tahun, hidup bergaul dengan Allah, lalu ia tidak ada lagi, sebab ia telah diangkat oleh Allah (Kejadian 5. 22-24), yang memberi kesan hanya dalam pengertian fisik. Juga dalam Surat kepada orang Ibrani 11. 5 dalam Perjanjian Baru: "Karena iman Henokh terangkat, supaya ia tidak mengalami kematian, dan ia tidak ditemukan, karena Allah telah mengangkatnya. Sebab sebelum ia terangkat, ia memperoleh kesaksian, bahwa ia berkenan kepada Allah."

Ia mendapat kedudukan dan martabat yang tinggi dalam hidupnya, tetapi baik Idris atau siapa pun mereka tidak sampai diangkat ke tingkat ketuhanan, dan mereka tidak keluar dari batas sifat mereka sebagai manusia biasa, disertai adanya kelebihan dalam sifat dan watak, dan sebagian ada yang mendapat wahyu. Tetapi para nabi juga dapat berbuat salah, tetapi kesalahan kecil yang hanya sekali terjadi, tidak akan terulang, dan tidak pula dalam arti *kabā'ir*. Allah telah memuji Idris sebagai orang yang mencintai kebenaran, dan tulus hati disertai ketabahan dan kesabaran.

Qasimi sesudah menafsirkan arti مَكَانًا عَلِيًّا, mengatakan bahwa Idris ialah Ilyas seperti dalam as-Saffat/37:´123, yang dalam Taurat disebut Elia,[1] atau Elijah. Perlu ditambahkan, bahwa cerita Elyas (Elijah, yang dalam bahasa Ibrani artinya "Tuhan adalah Yehovah," dalam terjemahan Yunani Elias) ini cukup panjang, seperti yang terdapat dalam Perjanjian Lama, I Raja-Raja, dan II Raja-Raja. Dalam cerita ini disebutkan, bahwa Elia mendapat gelar "yang paling agung dan paling romantik yang pernah dilahirkan di Israel." Elia orang Tisbe, dari Tisbe-Gilead. Penampilannya yang menonjol ialah pada rambutnya yang panjang dan lebat, berjumbai sampai ke punggung, memakai korset dari kulit, sering memakai mantel atau jubah dari kulit domba, sering muncul tiba-tiba di tempat-tempat tertentu, dan sebagainya. Dalam beberapa bagian dalam Perjanjian Lama hanya dikatakan, seperti ulasan Abdullah Yusuf Ali atas Surah as-Saffat/37: 123, bahwa Ilyas sama dengan Elijah, hidup pada masa kekuasaan Ahab (896-874 PM) dan Ahaziah (874-872 PM), raja-raja kerajaan (bagian utara) Israil atau Samaria. Dia seorang nabi gurun sahara, seperti Yahya,—tak seperti Nabi kita yang ikut mengambil bagian, mengatur dan membimbing segala persoalan umatnya. Ahab dan Ahaziah terlibat dalam penyembahan kepada Ba'l [Baal], penyembahan kepada dewa matahari di Suria. Penyembahan itu termasuk juga penyembahan kepada segala kekuatan alam dan kekuatan penyuburan, seperti penyembahan Hindu pada Lingam, dan sering mengarah pada penyimpangan-penyimpangan. Raja Ahab kawin dengan Putri Sidon, Jezebel, seorang perempuan durjana yang telah membawa suaminya meninggalkan Allah dan memuja Ba'l. Perbuatan dosa Ahab, demikian juga Ahaziah dicela oleh lyas dan dia sendiri menyingkir untuk menyelamatkan hidupnya. Akhirnya, menurut Perjanjian Lama (II Raja-Raja 11) ia diangkat ke langit dalam angin badai dengan kereta berapi setelah ia meninggalkan jubahnya di tangan Elisa sang nabi."[2]

[1] Al-Qasimi, *Maḥāsin at-Ta'wīl*, jilid 11 h. 4151, Kairo, 1959.

[2] *Tafsir Yusuf Ali*, terjemahan Ali Audah, Jakarta..

Beberapa kepustakaan berbahasa Arab menyebutkan Idris anak Yared anak Mahalaleel anak Ginan (Kenan) anak Inusy (Enos) anak Syeṡ (Set) anak Adam. Silsilah ini mungkin sekali disalin dari Perjanjian Lama. Kain (Qabil) anak Adam, memperanakkan Henokh, dan "Bagi Henokh lahirlah Irad, dan Irad itu memperanakkan Mehuyael dan Mehuyael memperanakkan Metusael, dan Metusael memperanakkan Lamekh." (Kejadian 4. 17-18). "Dan Lamekh masih hidup lima ratus sembilan puluh lima tahun, setelah ia memperanakkan Nuh..." (Kejadian 5. 30-32), "...Henokh hidup bergaul dengan Allah selama tiga ratus tahun lagi..." (Kejadian 5. 22), dan dalam Perjanjian Baru "...Henokh keturunan ketujuh dari Adam." (Surat Yudas 1. 14)

Dalam Perjanjian Lama (Kejadian 4. 17 dan 5. 1-32) Henokh anak Kain (Qabil) anak Adam. "Bagi Henokh lahirlah Irad, dan Irad itu memperanakkan Mehuyael dan Mehuyael memperanakkan Metusael, dan Metusael memperanakkan Lamekh" dan seterusnya (Kejadian 4. 18). Jadi Henokh kakek Nuh. Nama Idris biasanya dianggap sama dengan Enoch (Henokh dalam terjemahan bahasa Indonesia).

Di kalangan Ahli Kitab juga tokoh ini cukup rumit (jika kita setuju, bahwa Idris itu adalah Henokh (Enoch). *Encyclopædia Britannica* menyimpulkan bahwa sebabnya terjadi demikian, karena Enoch telah menjadi sasaran kepustakaan apokrifa yang melimpah, terutama pada periode Yudaisme Helenistik (abad ke-3 PM sampai abad ke-3 M). Dikhawatirkan cerita tentang Henokh ini sudah banyak tercampur dengan mitologi Babilonia.

Yang demikian ini juga agaknya yang lebih mendorong kalangan orientalis dahulu dengan kebiasaannya membuat penafsiran dengan caranya sendiri, dengan mencari hal-hal yang aneh-aneh, sampai-sampai ada yang berpendapat bahwa Nabi Ibrahim tak pernah ada, itu hanya ciptaan orang Yahudi. Apalagi terhadap Idris atau Henokh yang sudah lebih tua. Mereka berpendapat bahwa Henokh ini sejak lama telah menjadi teka-teki dan menganggapnya tokoh yang misterius. Kemudian Nöldeke mengungkapkan, bahwa barangkali orang ini Andreas yang telah diangkat ke tempat yang tinggi. Tetapi Andreas tidak lebih adalah seorang juru masak Iskandar (Zulkarnain). Ia telah diberi kehidupan yang kekal. Anehnya, ada juga di antara pengarang Muslimin yang terpengaruh oleh pendapat, bahwa Andreas ialah Ukhnukh (Henokh), yang termaktub dalam Taurat!

Yang jelas nama Andreas dalam Perjanjian Lama tidak ada. Nama ini terdapat dalam Perjanjian Baru, Matius 4. 18: "Dan ketika Yesus sedang berjalan menyusur danau Galilea, Ia melihat dua orang bersaudara, yaitu

Simon yang disebut Petrus, dan Andreas, saudaranya. Mereka sedang menebarkan jala di danau, sebab mereka penjala ikan." dan dalam Yohanes 1. 40: "Salah seorang dari keduanya yang mendengar perkataan Yohanes lalu mengikut Yesus adalah Andreas, saudara Simon Petrus."

Kembali kepada beberapa tafsir Qur'an. Di sekitar Idris ini banyak cerita yang tanpa dasar, dan seperti dipaksa-paksakan tanpa sumber yang sahih. Sering kita baca bahwa kata "idris" konon katanya dari etimologi *dars* dalam bahasa Arab, yang berarti "studi, pembelajaran, belajar," maka ia diberi nama Idris karena banyaknya belajar, seperti disebutkan dalam tafsir Baidawi di antaranya. Dia juga konon orang pertama yang menulis dengan resam, menggunakan senjata, ahli obat-obatan, membuat kain, menjahit dan memakai pakaian berjahit, dari sebelumnya yang hanya memakai kulit binatang. Konon ia suka memerhatikan perbintangan dan ilmu berhitung. Dia katanya yang pertama menunggang kuda, berjihad di jalan Allah melawan cucu-cucu Kenan yang merusak. Dari segi kenabian dia nabi pertama menerima wahyu yang dibawa Jibril, dan Allah telah mewahyukan 30 naskah (*ṣaḥīfah*) kepadanya, dan perantaraan Malaikat Maut ia memohon kepada Allah agar kematiannya ditunda dan permohonan itu dikabulkan, dan ia dinaikkan di sayap malaikat, terbang dan ditempatkan di tempat matahari terbit, dan sebagainya. Hal-hal semacam itu biasa diuraikan panjang lebar oleh sebagian penulis sejarah dan beberapa mufasir, klasik dan modern, tanpa disertai sumber dan data yang jelas dan autentik. Mungkin juga karena pengaruh buku-buku lama, yang lebih mirip mitologi dan dongeng daripada fakta sejarah yang sebenarnya.

Sekitar Idris ini sebenarnya kita tidak perlu meraba-raba dengan komentar yang berlebihan tanpa rujukan yang autentik dari Qur'an atau hadis, atau dari referensi kitab-kitab suci lain dengan menyebutkan sumbernya, dan cerita-cerita semacam ini yang juga biasa disebut *Israiliyat.*

Seperti kita ketahui, pada dasarnya Qur'an tidak memerinci kisah penciptaan langit serta benda-benda angkasa dan penciptaan bumi serta segala isinya, kisah para nabi dan seterusnya. Segala keterangan tentang kenabian dan kerasulan, memang tidak diuraikan secara terperinci, karena Qur'an bukan buku sejarah. Semua itu disajikan hanya sebagai peringatan tentang masa lalu, dan untuk dijadikan pelajaran. Hikmah yang terdapat di dalamnya diserahkan kepada mereka yang mau berpikir dan merenungkannya, *ulul albāb*. Di antara para nabi itu *"ada yang Kami kisahkan kepadamu, dan ada pula yang tidak Kami kisahkan kepadamu."* (Mu'min/40: 78).

Nuh (Nūḥ)

(Nuh/71: 1-28)

JARAK waktu antara Adam dengan Nuh sepuluh abad, demikian keterangan dalam sebuah hadis Nabi dari Bukhari, dengan pengertian, bahwa satu abad sama dengan satu masa tertentu atau mungkin dengan satu generasi, seperti dijelaskan oleh para ahli. Kata *qarn,* jamak *qurūn* dalam hadis dan ayat di bawah ini biasa diartikan "abad," tetapi dalam sinonim berarti juga tanduk, masa tertentu, generasi, orang-orang sezaman dan sebagainya. Beberapa ayat dalam Qur'an memang memberi arti demikian. Salah satu ayat yang berarti "masa tertentu" atau "generasi," di antaranya:

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّن قَرْنٍ مَّكَّنَّٰهُمْ فِي ٱلْأَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّن لَّكُمْ

"Tidakkah mereka perhatikan betapa banyak sebelum mereka yang telah Kami binasakan?—generasi-generasi di bumi yang Kami perkuat, yang tidak Kami berikan kepada kamu..." (An'am/6: 6).

Mengingat umur orang-orang dahulu disebutkan umumnya berumur sangat panjang dibandingkan dengan umur manusia yang datang kemudian—dan Nuh dalam Alkitab dan dalam Qur'an ('Ankabut/29: 14)—satu-satunya manusia yang disebutkan umurnya—mencapai 950 tahun dibandingkan dengan umur manusia yang datang kemudian,—maka tidak akan mudah orang menghitung jarak waktu yang tepat. Dikatakan bahwa Nuh keturunan yang kesembilan dari Adam. Dalam Perjanjian Lama Kejadian 5. 1-32: Nuh anak Lamekh anak Metusalah anak Henokh (Idris) anak Yared anak Mahalaleel anak Kenan anak Enos anak Set anak Adam, dengan keterangan tentang umur mereka masing-masing, yang rata-rata mencapai 900 tahun. Mengenai Adam dan keturunannya

dikatakan, bahwa "Adam mencapai umur 930 tahun lalu ia mati," (Kejadian 5. 5), Set 912 tahun, Enos 905 tahun, Kenan 910 tahun, Mahalaleel 895 tahun, Yared 962 tahun, dan begitu seterusnya.

Dalam Perjanjian Lama memang banyak orang yang disebutkan umurnya, juga tahun peristiwa-peristiwa yang terjadi, seperti "Pada waktu umur Nuh enam ratus tahun, pada bulan yang kedua, pada hari yang ketujuh belas bulan itu, pada hari itulah terbelah segala mata air samudera raya yang dahsyat dan terbukalah tingkap-tingkap di langit." (Kejadian 5. 11). "Jadi Nuh mencapai umur sembilan ratus lima puluh tahun, lalu ia mati." (Kejadian 9. 29).

Di bagian lain dalam buku ini sudah saya singgung juga (→ "Adam"), bahwa kita tidak tahu jumlah hari dalam setahun pada masa itu, samakah dengan jumlah hari zaman kita sekarang? Bagi Allah tidak ada ruang dan waktu yang dapat membatasi-Nya. "*Satu hari bagi Tuhanmu seperti seribu tahun dalam perhitungan kamu,*" (Hajj/22: 47), atau dalam konteks lain sama dengan "*lima puluh ribu tahun.*" (Ma'arij/70: 4).

Masyarakat masa Nuh sudah mulai banyak yang terlibat ke dalam segala kesesatan dan kejahatan; mereka menyekutukan Tuhan dengan penyembahan berhala-berhala dan setan. Mereka menyembah berhala-berhala Wad dan Suwā', Yagūs̀, Ya'ūq dan Nasr. Nabi Nuh sudah cukup sabar menghadapi dan menasihati mereka, tetapi mereka tetap membangkang, sampai akhirnya Nuh bermohon kepada Allah agar mereka dibinasakan (Nuh/71: 21-28).[1] Menurut beberapa mufasir, pada mulanya konon, ada beberapa orang saleh yang hidup antara zaman Adam dengan zaman Nuh. Ingin mendapatkan berkah setelah mereka meninggal, mereka yang ditinggalkan membuat patung-patung dengan nama-nama orang saleh itu masing-masing. Tetapi lambat laun patung-patung itu menjadi sembahan kabilah-kabilah Arab. Wad melambangkan laki-laki, karena keperkasaannya; Suwā', perempuan karena kecantikannya, Yagūs̀, singa atau banteng karena keganasannya; Ya'ūq, kuda karena kecepatannya; Nasr, elang, karena ketajaman matanya.

Karena itu maka Allah mengutus Nuh agar mengajak mereka menyembah Allah yang Maha Esa. Dengan sabar Nuh mengingatkan mereka akan kesesatan yang mereka lakukan. Tetapi mereka malah menuduh Nuh yang sesat dan pendusta.

كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ ٱلْمُرْسَلِينَ. إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ نُوحٌ أَلَا تَتَّقُونَ. إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ. فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ.

"Kaum Nuh telah mendustakan rasul-rasul. Ingatlah tatkala sanak saudara mereka, Nuh berkata kepada mereka: "Tidakkah kamu bertakwa?

"Aku adalah seorang rasul yang dipercaya untukmu. Maka takutlah kamu kepada Allah dan taatilah aku." (Syu'ara'/26: 105-8).

Tetapi mereka tetap membangkang dan menentang selalu, sampai akhirnya Allah mendatangkan azab kepada mereka berupa banjir besar dan mereka pun tenggelam (A'raf/7: 59-64).[2)]

Dalam Qur'an dikisahkan Nuh yang selalu berupaya meyakinkan kaumnya, jangan menyembah siapa dan apa pun selain Allah. Nuh malah dituduh mau berbantah dengan mereka dan mendebat mereka berpanjang-panjang. Nuh menerangkan bahwa dia memang bukan orang kaya, memang tidak tahu tentang segala yang gaib dan memang bukan malaikat. Dia hanya manusia biasa yang mendapat perintah dari Allah menyampaikan risalah-Nya kepada mereka, dan dia tidak akan meminta imbalan apa pun dari mereka. Tetapi mereka orang-orang kuat, kaya dan berkuasa yang biasa melakukan penindasan dan penghinaan terhadap golongan lemah dan miskin, dan kejahatan-kejahatan sosial lainnya.

Dengan sabar, tekun dan dengan cara lemah lembut, Nabi Nuh tetap dengan sungguh-sungguh memohon mereka, orang-orang terkemuka dan kaum hartawan itu, sudi kiranya mendengarkan dan menerima nasihatnya. Ia mengingatkan mereka akan azab Allah yang akan menimpa mereka. Tetapi kata mereka Nuh tidak lebih hanya seorang pendusta, manusia biasa seperti mereka, mereka tidak akan beriman dan percaya bersama-sama dengan orang-orang hina yang menjadi pengikutnya, yang tingkat sosialnya sangat rendah dan berpandangan picik. Usir saja mereka (Hud/11: 27-29). Kita tidak mengatakan, bahwa karena melihat kejahatan manusia, "maka menyesallah Tuhan, bahwa Ia telah menjadikan manusia di bumi, dan hal itu memilukan hati-Nya." (Kejadian 6. 6).

Tetapi bagaimanapun Nuh tidak akan melakukannya. Nuh ditantang agar membuktikan apa yang telah dikatakannya. Mereka tidak mengerti bahwa semua itu dari Allah. Nuh dituduh hanya mengada-ada, dan ia pun sadar bahwa nasihat-nasihatnya sudah tidak berguna buat mereka. Nuh lepas tangan dari segala perbuatan dosa yang mereka lakukan. Ketika itulah Allah memberitahukan kepada Nuh bahwa tidak ada lagi dari kaumnya yang akan beriman selain mereka yang sudah beriman, dan dia tidak perlu bersedih hati karenanya. Maka buatlah bahtera di bawah pengawasan-Nya dan dengan wahyu-Nya. Saat sedang membuat bahtera itu, ia diejek oleh pemuka-pemuka kaumnya yang lewat di sana. Biar, mereka akan tahu, siapa yang kelak akan merasakan azab dari Allah.

Sesudah cukup lama Nuh menasihati dan mengajak kaumnya tidak juga didengar, malah Nuh yang ditantang dan diancam, akhirnya datang juga perintah Allah. Ketika mata air di bumi mulai menyembur ke luar,

maka diperintahkan kepada Nuh agar bersiap-siap dengan muatan masing-masing satu pasang bersama mereka yang beriman. Mereka pun naik ke dalam bahtera dan berlayar mengarungi lautan di tengah-tengah gelora gelombang laut yang menggunung.

Kecuali anaknya, ia *tidak* patuh kepada orangtuanya kendati Nuh sudah berusaha ingin menyelamatkannya dan mendoakannya sebagai salah seorang *anggota* keluarganya. *"Nuh memanggil-manggil anaknya yang berada terpisah: 'Hai anakku! naiklah bersama kami dan janganlah ikut orang kafir!' Dia menjawab: 'Aku akan pergi ke atas gunung; tempat yang akan melindungi aku dari air* (banjir). *' Nuh berkata: "Tak ada yang dapat diselamatkan hari ini dari hukuman Allah, kecuali yang sudah mendapat rahmat! Dan gelombang pun datang memisahkan mereka, dan dia pun ikut tenggelam bersama mereka."* (Hud/11: 42-43).

Nuh seperti orang menuntut janji kepada Allah: *"Tuhanku, bahwa anakku dari anggota keluargaku, dan janji-Mu pasti benar, dan Engkaulah Hakim yang seadil-adilnya."* (Hud/11: 45) Tetapi Allah menegur Nuh bahwa anak itu bukan dari keluarganya, sebab orang di luar kapal tidak termasuk dalam janji. *"Hai Nuh! Dia tidak termasuk anggota keluargamu; karena perbuatannya sungguh tidak baik. Maka janganlah kau memohonkan sesuatu yang tidak kauketahui! Aku memberi peringatan kepadamu, supaya jangan engkau termasuk orang yang jahil!"* (Hud/11: 46). Nuh menyadari dan bertobat memohonkan rahmat Allah (Hud/11: 47). Melihat watak dan tingkah laku ibunya yang nista, mungkin saja anak demikian ini terpengaruh oleh sikap dan perangai sang ibu. Mereka termasuk golongan orang celaka di dunia dan di akhirat.

Nuh merasa telah melampaui batas dalam tugasnya itu, ia hendak membela anak-istri. Allah menegurnya sebagai orang yang tidak tahu persoalan orang yang akan dibelanya. Nuh segera menyesali perbuatannya dan segera bertobat. *"Tuhanku! aku berlindung kepada-Mu, supaya tidak memohonkan sesuatu yang tidak kuketahui. Dan jika Engkau tidak mengampuni aku dan melimpahkan rahmat kepadaku, niscaya aku termasuk orang yang rugi!"*

Bahtera terus berlayar mengarungi lautan, sampai banjir pun berakhir dengan perintah Allah, "Hai bumi! telanlah airmu, dan hai langit! hentikanlah (hujanmu)." Air pun surut dan perintah terlaksana! Bahtera sudah berlabuh di atas Gunung Judi..." (→ "Jūdīyu, Gunung"). Sampai datang firman Tuhan berikutnya: *"Hai Nuh! Turunlah* (dari bahtera) *disertai salam sejahtera dan berkah dari Kami atasmu dan atas semua umat yang bersamamu. Tetapi ada beberapa umat yang Kami beri kesenangan, kemudian akan ditimpakan azab yang pedih dari Kami."* (Hud/11: 25-49).[3)]

Dalam Perjanjian Lama cerita tentang Nuh terdapat dalam 4 bab panjang (Kejadian 6 sampai 9). Dalam perjalanan ceritanya, dari awal sampai akhir, hampir dalam segala hal terdapat banyak perbedaannya dengan yang ada di dalam Qur'an, meskipun sama-sama mengalami banjir besar.

Nuh merupakan Nabi pertama yang berdakwah kepada kaumnya, kata para mufasir, dan sejak itu pula Allah memberi peringatan dan menurunkan azab bagi mereka yang menentang dan membangkang, sekali ini berupa air banjir besar. Tampaknya itulah azab yang pertama pula diturunkan kepada manusia. Kemudian datang berbagai azab alam menimpa umat-umat lain yang datang sesudahnya, dalam bentuk yang berbeda-beda (Hud/11: 89): petir, angin, gempa dan sebagainya.

Di mana lokasi Nuh ketika berdakwah sampai terjadinya banjir itu, dan sampai meliputi berapa jauh kawasan yang tertimpa banjir? Mengenai lokasi tidak ada referensi yang menjelaskan. Tetapi sampai berapa jauh kawasan yang mengalami bencana itu, kecenderungan para ulama berpendapat bahwa banjir itu menyeluruh. Tanpa menyebut sumber, Najjar mengatakan bahwa beberapa sarjana geologi mengatakan: 'Setiap kami mengadakan penelitian di puncak-puncak pegunungan kami menemukan fosil-fosil binatang yang hanya hidup di air. Ini menunjukkan pernah terjadi banjir sampai mencapai pegunungan itu, bahkan beberapa kali banjir melihat usia fosil-fosil tersebut. Bukan tidak mungkin Banjir Nuh itu salah satunya dan rata menyeluruh. Pegangannya firman Allah: *"Dan Kami selamatkan keturunannya yang terus menetap* (di bumi)*."* (Saffat/ 37 :77).

Yang sebagian lagi beranggapan Banjir itu tidak menyeluruh. Luapan air itu hanya di daerah tempat Nuh dan kaumnya, sedang di belahan bumi yang lain tidak terkena banjir. Alasannya karena orang India dulu mengira, bahwa kemakmuran negeri mereka masa lampau sejarahnya lebih jauh dari yang diperkirakan oleh Taurat mengenai Nuh dan Banjirnya dan kemakmuran mereka berkelanjutan jauh sejak beberapa generasi dalam sejarah sampai sekarang. Seperti diketahui banyak pihak yang tidak yakin perkiraan yang disebutkan dalam Taurat itu. Zaman Nuh mungkin jauh lebih lama dari itu, termasuk dari perkiraan orang-orang India tadi.

Cerita Banjir dalam Bibel menurut *Encyclopædia Britannica*, dekat sekali persamaannya dengan tradisi Babilonia tentang banjir. Peranan yang dimainkan oleh Utnapishtim menyerupai peranan Nuh. Mitologi-mitologi demikian sudah menjadi sumber ciri-ciri khas cerita Banjir dalam Bibel, seperti pembuatan dan persiapan bahtera, saat mengapung di atas air dan ketika air surut. Dalam epos Gilgamesy (pahlawan dalam legenda raja Babilonia) dalam sastra 2000 tahun pra Masehi, yang juga

berisi cerita Banjir, Utnapishtim, yang seperti Nuh, menyelamatkan kosmik dari kehancuran. Loh XI tentang epos Gilgamesy memperkenalkan Utnapishtim yang memerhatikan perintah suci untuk membuat sebuah bahtera itu.

Bibel menyebutkan, "air bah meliputi bumi": "Ketika dilihat Tuhan, bahwa kejahatan manusia besar di bumi dan bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata, maka menyesallah Tuhan, bahwa Ia telah menjadikan manusia di bumi, dan hal itu memilukan hati-Nya." (Kejadian 6. 5-6). Selanjutnya, "Berfirmanlah Allah kepada Nuh: "Aku telah memutuskan untuk mengakhiri hidup segala makhluk, sebab bumi telah penuh dengan kekerasan oleh mereka, jadi Aku akan memusnahkan mereka bersama-sama dengan bumi." (Kejadian 6. 13). Kemudian firman-Nya lagi: "Sebab sesungguhnya Aku akan mendatangkan air bah meliputi bumi untuk memusnahkan segala yang hidup dan bernyawa di kolong langit; segala yang ada di bumi akan mati binasa." (Kejadian 6. 17).

*

Istri Nuh dan istri Lut termasuk golongan orang-orang kafir (Tahrim/ 66: 10). Mengenai Nuh, selain keterangan selintas tentang anaknya, mengenai istri Nuh juga tidak terdapat keterangan terperinci, selain berupa isyarat, sekalipun kisah tentang Nuh dan Lut sudah disebutkan lebih terperinci dalam Surah Hud/11 dan Surah Nuh/71, dan di sana sini dalam ayat-ayat lain. Keduanya sebagai istri orang yang saleh, istri para nabi, berkhianat dalam arti agama dengan bersikap munafik; berpihak kepada musuh-musuh suami mereka, kaum kafir yang menyembah berhala, dan tidak peduli pada ajakan Nuh agar menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Bahkan istri Nuh mengatakan kepada kaumnya bahwa Nuh sudah gila. Allah sudah menegur Nuh, jangan berkompromi dengan kejahatan (Hud/11: 46). Istri Nuh memang orang jahat, hatinya sudah tertutup dari cahaya iman.

Nabi Nuh orang yang berhati lembut, seperti semua nabi. Betapa ikhlas dia mengajak kaumnya—juga istri dan salah seorang anaknya—tetapi ternyata mereka termasuk anggota keluarganya yang tidak beriman, mereka menolak begitu saja seruan suami dan bapak itu. Nabi Nuh sudah cukup berusaha mengajak mereka dengan cara yang lemah lembut. Tetapi apa hendak dikata, tak ada jalan lain bagi orang beriman selain mengadukan halnya kepada Allah: *"Dia berkata: "Tuhanku! Aku sudah mengajak kaumku siang dan malam. Tetapi ajakanku hanya membuat mereka bertambah jauh* (dari kebenaran). *Dia berkata: "Tuhanku! Aku sudah mengajak kaumku siang dan malam. Tetapi ajakanku hanya membuat mereka bertambah jauh* (dari kebenaran). *"Dan setiap waktu*

aku mengajak mereka supaya Engkau memberi ampunan, mereka mencocokkan jari-jari di telinga, dan menutup badan dengan pakaian mereka, mereka tetap bersikukuh dan sangat menyombongkan diri. " (Nuh/71: 5-7).

Seperti kisah Yusuf yang utuh sepenuhnya tentang dia dalam Surah Yusuf (Yusuf/12: 1-111), demikian juga kisah Nuh dalam Surah Nuh (Nuh/71: 1-28). Nama Nuh terdapat pada 43 tempat dalam Qur'an.

*

Catatan Keturunan Nuh

Mengenai anak-anak Nuh, mereka telah menurunkan beberapa macam suku bangsa di tanah masing-masing. Anak-anak Nuh menurut Bibel ialah Sem, Ham dan Yafet (Kejadian 10: 1). Mungkin atas dasar itu diduga kalangan linguis menyusun teori-teori kebahasaan tentang asal bahasa-bahasa di dunia, seperti bahasa Semit, bahasa Hameto-Semit dan sebagainya.

Kata Semit diambil dari nama anak sulung Nabi Nuh, Sam (Inggris, Shem), yang kemudian diduga menjadi asal bangsa-bangsa Asia Kecil, Asyur, Arab, Yahudi dan yang lain. Mereka menggunakan bahasa Semit dan Hamito-Semit. Bahasa-bahasa itu sekarang sebagian sudah punah. Mesir diakui sebagai "negeri Ham" (Mazmur 105: 23), termasuk bangsa Kusy dan Funisia. Keturunan Yafet (Inggris, Japheth), menempati pesisir Laut Mediterania di Eropa dan Asia Kecil. Dari sana mereka menyebar sampai ke seluruh benua Eropa dan sebagian Asia Kecil.

Tetapi kalangan sarjana sendiri tidak sepenuhnya meyakini apa yang terdapat dalam Bibel itu. Mereka lebih banyak membatasi teorinya pada bidang kebahasaan dengan melihat kenyataan di lapangan.

1) قَالَ نُوحٌ رَّبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِى وَٱتَّبَعُوا۟ مَن لَّمْ يَزِدْهُ مَالُهُۥ وَوَلَدُهُۥٓ إِلَّا خَسَارًا
﴿٢١﴾ وَمَكَرُوا۟ مَكْرًا كُبَّارًا ﴿٢٢﴾ وَقَالُوا۟ لَا تَذَرُنَّ ءَالِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا
سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴿٢٣﴾ وَقَدْ أَضَلُّوا۟ كَثِيرًا وَلَا تَزِدِ ٱلظَّٰلِمِينَ
إِلَّا ضَلَٰلًا ﴿٢٤﴾ مِّمَّا خَطِيٓـَٰٔتِهِمْ أُغْرِقُوا۟ فَأُدْخِلُوا۟ نَارًا فَلَمْ يَجِدُوا۟ لَهُم مِّن
دُونِ ٱللَّهِ أَنصَارًا ﴿٢٥﴾ وَقَالَ نُوحٌ رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى ٱلْأَرْضِ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ
دَيَّارًا ﴿٢٦﴾ إِنَّكَ إِن تَذَرْهُمْ يُضِلُّوا۟ عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوٓا۟ إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا
﴿٢٧﴾ رَّبِّ ٱغْفِرْ لِى وَلِوَٰلِدَىَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِىَ مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ
وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ وَلَا تَزِدِ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا تَبَارًۢا ﴿٢٨﴾

"21. Nuh berkata: "Tuhanku, mereka mendurhakai aku dan mengikuti orang yang harta dan anak-anaknya hanya akan menambah kerugian baginya. 22. "Dan mereka merencanakan tipu muslihat besar-besaran. 23. "Dan mereka berkata (satu sama lain), *'Sekali-kali janganlah kamu tinggalkan sembahan-sembahanmu; sekali-kali janganlah meninggalkan Wad dan Suwā', Yagūṡ, Ya'ūq dan Nasr;— 24. Mereka telah menyesatkan orang banyak; dan biarkanlah orang-orang yang ẓalim bertambah sesat." 25. Karena dosa-dosa mereka; mereka tenggelam* (dalam banjir), *dan memasukkan mereka ke dalam api, dan selain Allah mereka tidak mendapat penolong. 26. Dan Nuh berkata: "Tuhanku! Janganlah biarkan seorang kafir pun di bumi ini! 27. "Sebab, jika Engkau membiarkan, mereka akan menyesatkan hamba-hambamu, dan mereka hanya akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tak tahu bersyukur. 28. "Tuhanku! Ampunilah aku dan kedua orangtuaku, dan siapa pun yang memasuki rumahku dengan beriman, dan semua orang beriman laki-laki dan perempuan: dan janganlah Engkau berikan tambahan kepada orang-orang ẓalim selain kehancuran!"* (Nuh/71: 21-28).

2) لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ فَقَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ
غَيْرُهُۥٓ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥٩﴾ قَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِهِۦٓ إِنَّا
لَنَرَىٰكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٦٠﴾ قَالَ يَٰقَوْمِ لَيْسَ بِى ضَلَٰلَةٌ وَلَٰكِنِّى رَسُولٌ مِّن
رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦١﴾ أُبَلِّغُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّى وَأَنصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا
لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٢﴾ أَوَعَجِبْتُمْ أَن جَآءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ
لِيُنذِرَكُمْ وَلِتَتَّقُوا۟ وَلَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٦٣﴾ فَكَذَّبُوهُ فَأَنجَيْنَٰهُ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥ فِى
ٱلْفُلْكِ وَأَغْرَقْنَا ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا عَمِينَ ﴿٦٤﴾

"59. Kami mengutus Nuh kepada kaumnya; ia berkata: "Hai kaumku! Sembahlah Allah! Kenapa kamu mengambil sembahan selain Dia? Aku khawatir

kamu akan mendapat azab pada suatu hari yang dahsyat." 60. Pemuka-pemuka kaumnya berkata: "Kami melihat engkaulah yang nyata dalam kesesatan." 61. Ia menjawab: "Hai kaumku! aku tidak sesat; tetapi aku seorang rasul dari Tuhan semesta alam. 62. "Aku datang kepadamu menyampaikan amanat Tuhanku, memberi nasihat kepadamu dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui. 63. "Herankah kamu bahwa ada amanat yang datang dari Tuhanmu melalui seorang laki-laki dari kalanganmu sendiri untuk memberi peringatan kepadamu, dan supaya kamu bertakwa supaya kamu memperoleh rahmat?" 64. Tetapi mereka mendustakannya. Kemudian Kami selamatkan dia dan mereka yang bersamanya di dalam bahtera. Dan Kami tenggelamkan mereka yang mendustakan ayat-ayat Kami. Mereka benar-benar masyarakat yang sudah buta hati." (A'raf/7: 59-64).

3) وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦٓ إِنِّى لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢٥﴾ أَن لَّا تَعْبُدُوٓا۟
إِلَّا ٱللَّهَ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ أَلِيمٍ ﴿٢٦﴾ فَقَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟
مِن قَوْمِهِۦ مَا نَرَىٰكَ إِلَّا بَشَرًا مِّثْلَنَا وَمَا نَرَىٰكَ ٱتَّبَعَكَ إِلَّا ٱلَّذِينَ هُمْ
أَرَاذِلُنَا بَادِىَ ٱلرَّأْىِ وَمَا نَرَىٰ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍۭ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَٰذِبِينَ
﴿٢٧﴾ قَالَ يَٰقَوْمِ أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّى وَءَاتَىٰنِى رَحْمَةً مِّنْ عِندِهِۦ
فَعُمِّيَتْ عَلَيْكُمْ أَنُلْزِمُكُمُوهَا وَأَنتُمْ لَهَا كَٰرِهُونَ ﴿٢٨﴾ وَيَٰقَوْمِ لَآ أَسْـَٔلُكُمْ
عَلَيْهِ مَالًا إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ بِطَارِدِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّهُم مُّلَٰقُوا۟
رَبِّهِمْ وَلَٰكِنِّىٓ أَرَىٰكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ ﴿٢٩﴾ وَيَٰقَوْمِ مَن يَنصُرُنِى مِنَ ٱللَّهِ إِن
طَرَدتُّهُمْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣٠﴾ وَلَآ أَقُولُ لَكُمْ عِندِى خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ أَعْلَمُ
ٱلْغَيْبَ وَلَآ أَقُولُ إِنِّى مَلَكٌ وَلَآ أَقُولُ لِلَّذِينَ تَزْدَرِىٓ أَعْيُنُكُمْ لَن يُؤْتِيَهُمُ
ٱللَّهُ خَيْرًا ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا فِىٓ أَنفُسِهِمْ إِنِّىٓ إِذًا لَّمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا۟ يَٰنُوحُ
قَدْ جَٰدَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَٰلَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ
﴿٣٢﴾ قَالَ إِنَّمَا يَأْتِيكُم بِهِ ٱللَّهُ إِن شَآءَ وَمَآ أَنتُم بِمُعْجِزِينَ ﴿٣٣﴾ وَلَا يَنفَعُكُمْ
نُصْحِىٓ إِنْ أَرَدتُّ أَنْ أَنصَحَ لَكُمْ إِن كَانَ ٱللَّهُ يُرِيدُ أَن يُغْوِيَكُمْ هُوَ رَبُّكُمْ
وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٣٤﴾ أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ قُلْ إِنِ ٱفْتَرَيْتُهُۥ فَعَلَىَّ إِجْرَامِى
وَأَنَا۠ بَرِىٓءٌ مِّمَّا تُجْرِمُونَ ﴿٣٥﴾ وَأُوحِىَ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُۥ لَن يُؤْمِنَ مِن قَوْمِكَ
إِلَّا مَن قَدْ ءَامَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾ وَٱصْنَعِ ٱلْفُلْكَ
بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَٰطِبْنِى فِى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ إِنَّهُم مُّغْرَقُونَ ﴿٣٧﴾ وَيَصْنَعُ

ٱلْفُلْكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأٌ مِّن قَوْمِهِۦ سَخِرُوا۟ مِنْهُ قَالَ إِن تَسْخَرُوا۟ مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ ﴿٣٨﴾ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٣٩﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَمْرُنَا وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ قُلْنَا ٱحْمِلْ فِيهَا مِن كُلٍّ زَوْجَيْنِ ٱثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ ٱلْقَوْلُ وَمَنْ ءَامَنَ وَمَآ ءَامَنَ مَعَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٤٠﴾ وَقَالَ ٱرْكَبُوا۟ فِيهَا بِسْمِ ٱللَّهِ مَجْر۪ىٰهَا وَمُرْسَىٰهَآ إِنَّ رَبِّى لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٤١﴾ وَهِىَ تَجْرِى بِهِمْ فِى مَوْجٍ كَٱلْجِبَالِ وَنَادَىٰ نُوحٌ ٱبْنَهُۥ وَكَانَ فِى مَعْزِلٍ يَٰبُنَىَّ ٱرْكَب مَّعَنَا وَلَا تَكُن مَّعَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٤٢﴾ قَالَ سَـَٔاوِىٓ إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِى مِنَ ٱلْمَآءِ قَالَ لَا عَاصِمَ ٱلْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ إِلَّا مَن رَّحِمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا ٱلْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ ٱلْمُغْرَقِينَ ﴿٤٣﴾ وَقِيلَ يَٰٓأَرْضُ ٱبْلَعِى مَآءَكِ وَيَٰسَمَآءُ أَقْلِعِى وَغِيضَ ٱلْمَآءُ وَقُضِىَ ٱلْأَمْرُ وَٱسْتَوَتْ عَلَى ٱلْجُودِىِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٤﴾ وَنَادَىٰ نُوحٌ رَّبَّهُۥ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ٱبْنِى مِنْ أَهْلِى وَإِنَّ وَعْدَكَ ٱلْحَقُّ وَأَنتَ أَحْكَمُ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿٤٥﴾ قَالَ يَٰنُوحُ إِنَّهُۥ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُۥ عَمَلٌ غَيْرُ صَٰلِحٍ فَلَا تَسْـَٔلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ إِنِّىٓ أَعِظُكَ أَن تَكُونَ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٤٦﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّىٓ أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْـَٔلَكَ مَا لَيْسَ لِى بِهِۦ عِلْمٌ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِى وَتَرْحَمْنِىٓ أَكُن مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٤٧﴾ قِيلَ يَٰنُوحُ ٱهْبِطْ بِسَلَٰمٍ مِّنَّا وَبَرَكَٰتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰٓ أُمَمٍ مِّمَّن مَّعَكَ وَأُمَمٌ سَنُمَتِّعُهُمْ ثُمَّ يَمَسُّهُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٨﴾ تِلْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهَآ إِلَيْكَ مَا كُنتَ تَعْلَمُهَآ أَنتَ وَلَا قَوْمُكَ مِن قَبْلِ هَٰذَا فَٱصْبِرْ إِنَّ ٱلْعَٰقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٤٩﴾

"25. Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan pesan): *"Aku datang kepadamu dengan peringatan yang jelas." 26. Supaya tidak menyembah selain kepada Allah; aku khawatir azab akan menimpamu pada hari yang sungguh pedih. 27. Tetapi pemimpin-pemimpin kafir dari kaumnya berkata: "Tidak lebih kami melihatmu hanya seorang manusia seperti kami, dan kami lihat kau hanya diikuti oleh orang-orang hina di antara kami, berpandangan picik; kami lihat tak ada jasa kamu kepada kami; bahkan kami berpendapat kamu pendusta." 28. Ia menjawab: "Hai kaumku! Katakanlah, bagaimana pendapatmu bila aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku, dan bahwa Dia memberi rahmat kepadaku dari Dia sendiri, tetapi itu dibuat kabur dari penglihatanmu. Akan kami paksakah kamu menerimanya padahal kamu tidak menyukainya? 29. Dan hai kaumku! aku tidak*

meminta harta benda dari kamu. Imbalanku hanya dari Allah; dan aku tidak akan mengusir mereka yang sudah beriman. Mereka akan bertemu Tuhan. Tetapi kulihat kamu orang yang bodoh. 30. Dan hai kaumku! siapa yang akan menolongku dari (azab) *Allah, jika aku mengusir mereka? Tidakkah kamu perhatikan? 31. Dan aku tidak mengatakan kepada kamu bahwa harta kekayaan Allah ada padaku; juga aku tidak mengetahui segala yang gaib, dan tidak pula mendakwakan diriku malaikat, dan aku tidak mengatakan kepada mereka yang kamu pandang hina, Allah tidak akan memberikan kebaikan kepada mereka. Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam hati mereka; kalau sampai aku berbuat demikian tentu aku orang yang durhaka." 32. Mereka berkata: "Hai Nuh! Kau telah berbantah dengan kami, dan kau memperpanjang perbantahan dengan kami; sekarang buktikanlah azab yang kaujanjikan kepada kami jika kau berkata benar!" 33. Ia menjawab: "Sungguh, Allah akan membuktikannya jika Ia menghendaki,— dan kamu tidak akan berdaya! 34. Dan nasihatku tidak berguna bagimu jika ingin aku menasihati kamu; sekiranya Allah hendak membiarkan kamu dalam kesesatan, Dialah Tuhanmu dan kepada-Nya kamu dikembalikan." 35. Ataukah akan mereka katakan, ia mengada-ada? Katakanlah: "Kalau aku yang mengada-ada, maka akulah yang akan menanggung dosa, dan aku lepas tangan dari perbuatan dosamu." 36. Maka diwahyukan kepada Nuh: "Tidaklah akan ada dari kaummu yang akan beriman kecuali yang sudah beriman. Maka janganlah bersedih hati atas perbuatan mereka! 37. Buatlah bahtera di bawah pengawasan Kami dan dengan wahyu Kami, dan janganlah bicarakan lagi kepada-Ku tentang orang yang sudah berbuat durhaka; mereka niscaya akan tenggelam." 38. Dan ia pun* (mulai) *mengerjakan bahtera. Dan setiap pemuka-pemuka kaumnya melewatinya, mereka mengejeknya. Ia berkata: "Kalau sekarang kamu mengejek kami, kami pun mengejek kamu dengan cara yang serupa. 39. Tetapi akan segera kamu ketahui, siapa yang akan ditimpa azab yang hina dan azab yang selama-lamanya." 40. Akhirnya bila sudah tiba juga perintah Kami, dan mata air di bumi pun menyembur ke luar, Kami berfirman: "Muatkanlah ke dalamnya masing-masing sepasang, dan keluargamu, kecuali Firman yang sudah berlaku baginya— dan mereka yang beriman." Tetapi hanya sedikit orang beriman yang bersamanya. 41. Dan ia berkata: "Naiklah kamu ke dalamnya dengan nama Allah dalam berlayar dan dalam berlabuh! Sungguh, Tuhanku Maha Pengampun, Maha Pengasih." 42. Dan bahtera pun berlayar membawa mereka di tengah-tengah gelombang setinggi gunung, dan Nuh memanggil-manggil anaknya yang berada terpisah: "Hai anakku! naiklah bersama kami dan janganlah ikut orang kafir!" 43. Dia menjawab: "Aku akan pergi ke atas gunung; tempat yang akan melindungi aku dari air* (banjir)*." Nuh berkata: "Tak ada yang dapat diselamatkan hari ini dari hukuman Allah, kecuali yang sudah mendapat rahmat!" Dan gelombang pun datang memisahkan mereka, dan dia pun ikut tenggelam bersama mereka. 44. Dan difirmankan: "Hai bumi! telanlah airmu, dan hai langit! hentikanlah* (hujanmu)*." Air pun surut dan perintah terlaksana! Bahtera sudah berlabuh di atas* (Gunung) *Judi dan terus difirmankan: "Binasalah mereka yang zalim!" 45. Dan Nuh berseru kepada Tuhannya dengan mengatakan: "Tuhanku, bahwasanya anak-*

ku dari anggota keluargaku, dan janji-Mu pasti benar, dan Engkaulah Hakim yang seadil-adilnya." 46. Ia berfirman: "Hai Nuh! Dia tidak termasuk anggota keluargamu; karena sungguh perbuatannya tidak baik. Maka janganlah kau memohonkan sesuatu yang tidak kauketahui! Aku memberi peringatan kepadamu, supaya jangan engkau termasuk orang yang jahil!" 47. (Nuh) *berkata: "Tuhanku! Aku berlindung kepada-Mu, supaya tidak memohonkan sesuatu yang tidak kuketahui. Dan jika Engkau tidak mengampuni aku dan melimpahkan rahmat kepadaku, niscaya aku termasuk orang yang rugi!" 48. Difirmankan: "Hai Nuh! Turunlah* (dari bahtera) *disertai salam sejahtera dan berkah dari Kami atasmu dan atas semua mereka yang bersamamu. Tetapi ada beberapa umat yang Kami beri kesenangan, kemudian akan ditimpakan azab yang pedih dari Kami." 49. Itulah di antara berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu, yang sebelum itu tiada kauketahui, engkau dan kaummu. Tabahkanlah hatimu. Sungguh, kesudahannya bagi mereka yang bertakwa."* (Hud/11: 25-49).

Hud (Hūd)

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَـٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَـٰهٍ غَيْرُهُۥٓ أَفَلَا تَتَّقُونَ.

"Dan kepada kaum 'Ad (Kami utus) *Hud, sanak saudara mereka; ia berkata: "Hai kaumku! beribadahlah kepada Allah. Kenapa kamu menyembah tuhan lain selain Dia. Tidakkah kamu bertakwa* (kepada-Nya)*?"* (A'raf/7: 65).

KISAH Hud yang lebih lengkap dapat dibaca dalam Surah-surah al-A'raf/7: 65-72;[1)] Syu'ara'/26: 123-140;[2)] Ahqaf/46: 21-26,[3)] dan beberapa surah lagi yang lebih pendek.

Pada waktu itu penduduk ini barangkali tinggal di negeri yang subur dan pengairan yang baik sekali, tetapi dosa-dosa mereka telah membawa mereka ke dalam malapetaka (Ahqaf/46: 24-26). Pelajaran yang dapat ditarik dari Surah ini ialah, jika kebenaran ditantang, maka pada waktunya nanti tantangan itu akan dijawab, dan kebenaran agama dibuktikan.

Hubungan kaum 'Ad dengan kota Iram diuraikan dalam *Tafsir* Ibn Kasir, bahwa tampaknya kaum 'Ad itu pernah tinggal di kota Iram (Fajr/89: 6-8) yang mula-mula, yang sekarang sudah tertutup oleh timbunan pasir di Ahqaf, Arab bagian selatan yang dalam geografi lama sangat makmur (mendapat sebutan *Arabia Felix*). Beberapa mufasir menyebutkan, bahwa Iram diartikan sebagai nama eponim seorang pahlawan 'Ad, dan bangunan-bangunan dengan tiang-tiang yang menjulang tinggi ditafsirkan sebagai sosok tubuh mereka yang tinggi-tinggi.

Mengutip Abdul-Wahhab an-Najjar (*Qaṣaṣul Anbiyā'*), setelah membandingkan dengan silsilah keturunan Hud dan Ibrahim dengan yang lain, silsilah berikut ini lebih dapat diterima, yakni deretan silsilah dari Hud ke atas sampai kepada Sam enam orang: Hud – Abdullah – Rabah – Khulud – 'Ad – 'Aus – Aram – Sam – Nuh.

Silsilah dari Ibrahim sampai kepada Sam sepuluh orang: Ibrahim – Tareh – Nahor – Saruj – Rau – Falij – 'Aber – Syalih – Arfakhsyiz – Sam – Nuh.

Alasannya karena dalam tradisi yang terkenal tentang 'Ad, bahwa mereka sudah punah setelah kedatangan Ibrahim dan pembangunan Ka'bah di Mekah. Kemungkinan itu karena umur kaum 'Ad lebih panjang dan tubuh mereka pun lebih besar... Mereka masyarakat yang hidup dalam bercocok tanam dan beternak. Mereka telah berhasil memakmurkan negeri itu dan memperbudak orang. Kenyataan ini didasarkan pada kata-kata Hud:

أَتَبْنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ ءَايَةً تَعْبَثُونَ. وَتَتَّخِذُونَ مَصَانِعَ لَعَلَّكُمْ
تَخْلُدُونَ. وَإِذَا بَطَشْتُم بَطَشْتُمْ جَبَّارِينَ. فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ.
وَاتَّقُوا الَّذِى أَمَدَّكُم بِمَا تَعْلَمُونَ. أَمَدَّكُم بِأَنْعَامٍ وَبَنِينَ. وَجَنَّاتٍ
وَعُيُونٍ.

"Adakah kamu mendirikan di setiap tanah yang tinggi sebuah bangunan untuk bersenang-senang diri? "Dan kamu membuat gedung-gedung yang mewah dengan harapan dapat hidup kekal? Dan bila kamu memukul, memukul dengan kekejaman orang berkuasa? "Maka takutlah kamu kepada Allah dan taatilah aku. "Dan takutlah kepada Yang menganugerahkan kepada kamu segala yang kamu ketahui. "Ia menganugerahkan kepada kamu ternak dan anak keturunan,—"Taman-taman dan mata air." (Syu'ara'/26: 128-134).

Sebelum itu Najjar mengingatkan, bahwa sumber berita dari siapa dan dari mana pun mengenai kaum 'Ad tak ada yang dapat dipercaya selain Qur'an.

*

Usaha Nabi Hud berdakwah kepada kaumnya, memperkenalkan diri kepada mereka sebagai seorang rasul utusan Allah, mengajak mereka beribadah kepada Tuhan yang telah menciptakan mereka dan alam semesta. Hud mengingatkan mereka akan kenikmatan yang telah dikaruniakan Allah kepada mereka, dapat mendirikan bangunan-bangunan megah untuk tempat tinggal, dan benteng-benteng di dataran tinggi, tubuh mereka yang tinggi besar, kekayaan dan keturunan, hidup senang di tengah-tengah taman, perkebunan, peternakan dan mata air. Tetapi mereka menyalahgunakan semua itu dan tak pernah bersyukur kepada yang Maha Pengasih yang telah memberi karunia melimpah itu kepada mereka. Mereka mengira semua ada karena kemampuan dan usaha

mereka sendiri, dan mereka akan hidup kekal selamanya. Bahkan, sebagai orang-orang berkuasa tampaknya mereka mudah melakukan tindakan-tindakan kejam dan sewenang-wenang terhadap orang lemah, tanpa pernah mengakui bahwa masih ada yang Mahakuasa dan Mahaperkasa, tetapi juga Maha Pengasih.

Itulah nasihat dan peringatan Hud kepada masyarakatnya yang congkak itu. Hud hanya meminta mereka meninggalkan penyembahan berhala. Sembahlah Allah Yang Maha Esa, jangan berbuat kerusakan, kezaliman dan perbudakan terhadap sesama manusia, menindas kaum yang lemah. Hud menjelaskan kepada mereka bahwa dalam seruannya itu ia tidak meminta imbalan apa pun dari mereka. Tetapi, sebagai balasannya, segala usaha Hud yang mati-matian mengajak dan mau membimbing mereka ke jalan yang benar, oleh mereka disambut dengan ejekan, dilawan dan didustakan, ditolak dengan kasar dan sikap angkuh.

Semua nasihat dan peringatan Hud berlalu tanpa bekas, seperti dicampakkan ke dalam pasir. Mereka terus menantang, mereka tak percaya atas segala yang dikatakan Hud bahwa akan datang azab dari Tuhan bila tetap membangkang. Mereka tak peduli, bahkan menantang agar azab itu disegerakan kalau memang benar. Sementara dalam suasana demikian, tiba-tiba terlihat awan bergumpal-gumpal muncul dan bergerak ke arah mereka, suatu tanda akan turun hujan. Wajah mereka tampak berseri. Kemudian awan bergerak begitu cepat disusul oleh suara guntur dan petir. Kiranya itulah tanda suatu bencana besar akan datang, "*yang kamu minta dipercepat.*" Angin topan besar dan panas bersamaan dengan suara ledakan dahsyat, disertai onggokan debu dan pasir raksasa menerjang dan menghancurkan segalanya: semua benteng dan bangunan runtuh; perkebunan, perairan dan ternak yang menjadi kebanggaan mereka serta semua wujud kemakmuran di hadapan mereka tak tersisa lagi, disusul oleh mereka sendiri yang juga habis hanyut ke dalam pasir bersama sejarah mereka. Itulah agaknya azab berat yang mereka tantang dan minta dipercepat, telah *"menghancurkan segalanya dengan perintah Tuhannya!"* (Ahqaf/46: 21-26).

Secara kronologis zaman mereka tidak jauh dari zaman Nuh dengan kelebihan mereka sebagai manusia yang bersosok tinggi besar (A'raf/7: 69). Dalam *Tafsir Yusuf Ali* ada dijelaskan, bahwa kisah mereka ada hubungannya dengan tradisi jazirah Arab. Eponim leluhur Ad ini ialah generasi keempat dari Nuh, sebagai anak 'Aus, anak Aram, anak Sam, anak Nuh. Mereka menguasai kawasan negeri yang luas di Arab Selatan, membentang dari 'Uman di mulut Teluk Persia sampai ke Hadramaut dan Yaman di ujung selatan Laut Merah. Orangnya berperawakan tinggi dan mereka ahli bangunan. Barangkali deretan bukit pasir (*ahqaf*) yang

berliku-liku panjang dalam wilayah mereka (Ahqaf/ 46: 21) diairi dengan menggunakan jalur-jalur terusan. Mereka meninggalkan penyembahan kepada Allah dan melakukan penindasan terhadap rakyat. Mereka mengalami musim lapar selama tiga tahun, namun segala peringatan yang disampaikan kepada mereka tidak mendapat perhatian. Akhirnya datang angin badai yang dahsyat menyapu mereka dan negeri itu... Bekasnya masih ada, yang dikenal dengan 'Ad yang kedua, atau kaum Samud, yang masih dapat diselamatkan, yang kemudian juga mengalami nasib yang sama, karena perbuatan dosa yang mereka lakukan.

Kuburan Nabi Hud (*qabr* Nabi Hud) secara tradisional masih diperlihatkan di Hadramaut, garis lintang Utara 16 derajat dan garis bujur Timur 49 1/2 derajat sekitar 90 mil (148 km) utara Mukalla. Puing-puing dan prasasti-prasasti di sekitar tempat itu masih ada. Setiap tahun dalam bulan Rajab orang datang berziarah ke tempat itu. Lihat *Hadhramaut, Some of its Mysteries Unveiled,* oleh D. van der Meulen dan H. von Wissmann, Leyden, 1932.

Berakhirnya masa kekuasaan 'Ad ditandai oleh pernyataan Hud dalam suatu dialog dengan kaumnya, yang selama ini terus membangkang, yang dapat kita sarikan dari Surah al-A'raf/7: 65-72:

"Wahai kaumku! Hendaklah ibadah kalian kepada Allah. Mengapa kamu menyembah yang selain Dia. Tidakkah kamu mau bertakwa kepada-Nya?"

Pemuka-pemuka kafir dari kaumnya itu menjawab: "Hai Hud! Kami lihat engkau orang tidak waras, dan kami kira engkau pembohong." Tetapi segera dijawab oleh Hud: "Aku bukan orang tidak waras, tetapi aku seorang rasul dari Tuhan alam semesta. Aku datang kepadamu menyampaikan amanat Tuhanku, dan aku ingin memberi nasihat kepada kamu sejujurnya. Herankah kamu jika ada amanat Tuhan yang dibawa melalui orang dari kalanganmu sendiri, dan sekaligus memberi peringatan kepada kamu? Ingatlah akan segala karunia Tuhan kepada kamu sekalian dan telah menjadikan kamu orang yang berkuasa."

Tetapi mereka masih mau berbantah juga: "Maksudmu dengan kedatanganmu ini supaya kami menyembah hanya satu tuhan dan meninggalkan semua yang sudah disembah leluhur kami? Buktikanlah ancamanmu kepada kami, jika engkau benar." Dengan sabar tentunya Hud masih menjawab: "Hukuman dan kemurkaan Tuhan sudah pernah menimpa kamu. Kamu masih mau berbantah dengan aku? Tunggulah saatnya, mari sama-sama kita buktikan!"

Bila kemudian tiba saatnya, setelah Hud dan pengikut-pengikutnya diselamatkan, Tuhan membuktikan hukuman-Nya kepada mereka yang mendustakan ayat-ayat-Nya dan mereka pun binasa... (A'raf/7: 65-72).

Dengan berakhirnya masa Hud, maka berakhir pula sejarah peradaban mereka,—yang kemudian disusul oleh kaum Samud. (→ "Kaum 'Ād)."

1) وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٦٥﴾ قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦٓ إِنَّا لَنَرَىٰكَ فِى سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٦٦﴾ قَالَ يَٰقَوْمِ لَيْسَ بِى سَفَاهَةٌ وَلَٰكِنِّى رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦٧﴾ أُبَلِّغُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّى وَأَنَا۠ لَكُمْ أَمِينٌ نَاصِحٌ ﴿٦٨﴾ أَوَعَجِبْتُمْ أَن جَآءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَآءَ مِنۢ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِى ٱلْخَلْقِ بَصْۜطَةً فَٱذْكُرُوٓا۟ ءَالَآءَ ٱللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾ قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا لِنَعْبُدَ ٱللَّهَ وَحْدَهُۥ وَنَذَرَ مَا كَانَ يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٧٠﴾ قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ رِجْسٌ وَغَضَبٌ أَتُجَٰدِلُونَنِى فِىٓ أَسْمَآءٍ سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّا نَزَّلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ فَٱنتَظِرُوٓا۟ إِنِّى مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُنتَظِرِينَ ﴿٧١﴾ فَأَنجَيْنَٰهُ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَقَطَعْنَا دَابِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَمَا كَانُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٧٢﴾

"*65. Dan kepada kaum Ad* (Kami utus) *Hud, sanak saudara mereka; ia berkata: "Hai kaumku! beribadahlah kepada Allah. Kenapa kamu menyembah tuhan lain selain Dia. Tidakkah kamu bertakwa* (kepada-Nya)*?" 66. Pemuka-pemuka orang kafir di kalangan masyarakatnya berkata: "Kami lihat engkau orang tidak waras, dan kami kira engkau pembohong." 67. Ia menjawab: "Hai kaumku! Bukan aku tidak waras, tetapi aku seorang rasul dari Tuhan alam semesta. 68. "Aku datang kepadamu menyampaikan amanat Tuhanku, dan aku penasihat yang jujur kepada kamu. 69. "Herankah kamu bahwa ada amanat yang datang dari Tuhanmu melalui seorang laki-laki dari kalanganmu sendiri untuk memberi peringatan kepadamu? Dan ingatlah ketika Ia menjadikan kamu para khalifah sesudah Nuh, menjadikan kamu orang yang berkuasa, bertubuh tinggi besar. Ingatlah akan karunia Allah* (kepadamu) *supaya kamu beruntung." 70. Mereka berkata: "Adakah dengan kedatanganmu supaya kami menyembah hanya satu Allah dan meninggalkan semua yang sudah disembah leluhur kami? Buktikanlah ancamanmu kepada kami, jika engkau benar." 71. Ia menjawab: "Hukuman dan kemurkaan sudah menimpa kamu dari Tuhanmu. Adakah kamu hendak berbantah dengan aku mengenai nama-nama yang kamu buat-buat sendiri—kamu dan leluhur kamu—padahal Allah tidak memberi kekuasaan tentang itu? Tunggulah, aku bersama kamu juga sedang menunggu." 72. Kemudian Kami selamatkan dia dan para pengikutnya dengan rahmat Kami, dan Kami binasakan mereka yang mendustakan ayat-ayat Kami. Mereka bukanlah orang beriman."* (al-A'raf/7: 65-72).

2) كَذَّبَتْ عَادٌ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٢٣﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ هُودٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٢٤﴾ إِنِّى لَكُمْ
رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٢٥﴾ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٢٦﴾ وَمَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ
أَجْرِىَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٢٧﴾ أَتَبْنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ ءَايَةً تَعْبَثُونَ ﴿١٢٨﴾
وَتَتَّخِذُونَ مَصَانِعَ لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ ﴿١٢٩﴾ وَإِذَا بَطَشْتُم بَطَشْتُمْ جَبَّارِينَ ﴿١٣٠﴾
فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٣١﴾ وَٱتَّقُوا۟ ٱلَّذِىٓ أَمَدَّكُم بِمَا تَعْلَمُونَ ﴿١٣٢﴾ أَمَدَّكُم بِأَنْعَٰمٍ
وَبَنِينَ ﴿١٣٣﴾ وَجَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٣٤﴾ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٣٥﴾
قَالُوا۟ سَوَآءٌ عَلَيْنَآ أَوَعَظْتَ أَمْ لَمْ تَكُن مِّنَ ٱلْوَٰعِظِينَ ﴿١٣٦﴾ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا خُلُقُ
ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾ وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿١٣٨﴾ فَكَذَّبُوهُ فَأَهْلَكْنَٰهُمْ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً وَمَا
كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٤٠﴾

"123. Kaum Ad telah mendustakan rasul-rasul. 124. Ingatlah tatkala sanak saudara mereka, Hud berkata kepada mereka: "Tidakkah kamu bertakwa? 125. "Aku adalah seorang rasul yang dipercaya untukmu; 126. "Maka takutlah kamu kepada Allah dan taatilah aku. 127. "Untuk itu aku tidak meminta imbalan apa pun dari kamu; imbalanku hanya dari Tuhan semesta alam. 128. "Adakah kamu mendirikan di setiap tanah yang tinggi sebuah bangugnan untuk bersenang-senang diri? 129. "Dan kamu membuat gedung-gedung yang mewah dengan harapan dapat hidup kekal? 130. Dan bila kamu memukul, memukul dengan kekejaman orang berkuasa? 131. "Maka takutlah kamu kepada Allah dan taatilah aku. 132. "Dan takutlah kepada Yang menganugerahkan kepada kamu segala yang kamu ketahui. 133. "Ia menganugerahkan kepada kamu ternak dan anak keturunan,— 134. "Taman-taman dan mata air. 135. "Sungguh aku khawatir kamu ditimpa azab hari yang besar." 136. Mereka berkata: "Buat kami sama saja, kau memberi nasihat atau tidak termasuk di antara para penasihat (kami). *137. "Tidak lain ini hanyalah adat kebiasaan dahulu kala, 138. "Dan kami tidak akan mendapat azab!" 139. Maka mereka telah mendustakannya, dan Kami membinasakan mereka. Sungguh ini suatu tanda; tetapi kebanyakan mereka tidak percaya. 140. Dan Tuhanmu Dialah Yang Mahaperkasa, Maha Pengasih."* (asy-Syu'ara'/26: 123-140).

3) وَٱذْكُرْ أَخَا عَادٍ إِذْ أَنذَرَ قَوْمَهُۥ بِٱلْأَحْقَافِ وَقَدْ خَلَتِ ٱلنُّذُرُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ
خَلْفِهِۦٓ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٢١﴾ قَالُوٓا۟
أَجِئْتَنَا لِتَأْفِكَنَا عَنْ ءَالِهَتِنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٢٢﴾ قَالَ
إِنَّمَا ٱلْعِلْمُ عِندَ ٱللَّهِ وَأُبَلِّغُكُم مَّآ أُرْسِلْتُ بِهِۦ وَلَٰكِنِّىٓ أَرَىٰكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ
﴿٢٣﴾ فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ قَالُوا۟ هَٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا بَلْ هُوَ مَا

ٱسْتَعْجَلْتُم بِهِۦ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٤﴾ تُدَمِّرُ كُلَّ شَىْءٍۭ بِأَمْرِ رَبِّهَا فَأَصْبَحُوا۟
لَا يُرَىٰٓ إِلَّا مَسَـٰكِنُهُمْ ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْقَوْمَ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٢٥﴾ وَلَقَدْ مَكَّنَّـٰهُمْ فِيمَآ
إِن مَّكَّنَّـٰكُمْ فِيهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَـٰرًا وَأَفْـِٔدَةً فَمَآ أَغْنَىٰ عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَآ
أَبْصَـٰرُهُمْ وَلَآ أَفْـِٔدَتُهُم مِّن شَىْءٍ إِذْ كَانُوا۟ يَجْحَدُونَ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ وَحَاقَ بِهِم مَّا
كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٢٦﴾

"*21. Ingatlah akan* (Hud) *sanak saudara Ad; tatkala mengingatkan kaumnya tentang bukit-bukit pasir. Tetapi sudah terdahulu para pemberi peringatan sebelum dan sesudah dia: "Janganlah ada yang kamu sembah yang selain Allah; sungguh, aku khawatir kamu akan mendapat azab pada suatu hari yang dahsyat." 22. Mereka berkata: "Adakah engkau datang kepada kami untuk memalingkan kami dari tuhan-tuhan kami? Timpakanlah kepada kami* (bencana) *yang kauancamkan kepada kami, kalau engkau berkata benar!" 23. Ia berkata: "Ilmu* (kapan datangnya itu) *hanya pada Allah; aku menyampaikan kepada kamu hanya apa yang diwahyukan kepadaku. Tetapi kulihat kamu golongan orang yang bodoh!" 24. Kemudian, tatkala mereka melihat* (azab itu dalam bentuk) *awan menuju ke lembah-lembah mereka, mereka berkata, "Awan ini akan menurunkan hujan buat kita!" Bukan! Itulah* (bencana) *yang kamu minta dipercepat angin mengandung azab yang berat. 25. "Menghancurkan segalanya dengan perintah Tuhannya!" Maka pada pagi harinya" yang mereka lihat hanya* (reruntuhan) *tempat-tempat kediaman mereka! Demikianlah pembalasan Kami terhadap golongan orang durjana. 26. Dan telah Kami perkuat mereka* (dalam hal kemakmuran dan) *kekuasaan yang tak Kami berikan kepada kamu* (hai Kuraisy!), *dan Kami karuniakan kepada mereka* (kemampuan) *pendengaran, penglihatan serta hati nurani. Tetapi bagi mereka, pendengaran, penglihatan dan hati nurani tak berguna bila mereka mengingkari ayat-ayat Allah; dan mereka didera oleh apa yang mereka perolokkan."* (al-Ahqaf/46: 21-26).

Saleh (Ṣaliḥ)

(Syu'ara'/26: 141-159)

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ قَدْ
جَآءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ هَٰذِهِۦ نَاقَةُ ٱللَّهِ لَكُمْ ءَايَةً فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِىٓ
أَرْضِ ٱللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Dan kepada kaum Samud (Kami utus) *Saleh* (Salih), *sanak saudara mereka; ia berkata: "Hai kaumku! Beribadahlah kepada Allah. Kenapa kamu menyembah tuhan lain selain Dia. Sekarang, datang kepadamu sebuah penjelasan dari Tuhanmu. Ini seekor unta betina dari Allah sebagai tanda untuk kamu. Biarkanlah ia makan di bumi Allah, dan janganlah ia diganggu atau kamu akan mendapat azab yang berat."* (A'raf/7: 73).

SEPERTI pembicaraan tentang Hud, bila kita berbicara tentang Saleh tak ada sumber lain yang autentik selain Qur'an. Beberapa tafsir Qur'an ada juga yang menyelipkan cerita-cerita yang biasa beredar dalam tradisi Arab seperti tentang asal usul kaum 'Ad atau kaum Samud dan yang kemudian menjadi eponim nama suku, kabilah atau tempat, atau nama orang yang dilengkapi dengan nama-nama bapa, kakek dan seterusnya—yang tidak disebutkan di dalam Qur'an,—dalam batas-batas tertentu boleh-boleh saja dan ini sudah umum dalam sejarah. Tetapi ada juga cerita-cerita tambahan yang sebenarnya tidak penting, misalnya dalam ayat hanya disebutkan kisah unta yang dibantai, lalu ditambah, bahwa orang yang membantainya bernama Qudār bin Sālif atau nama lain, atau cerita bangsawan-bangsawan mereka yang mau beriman tetapi dihalang-halangi oleh Zu'ab bin 'Amr bin Labid, oleh Hubab penyelenggara berhala-berhala dan oleh Rubab bin Su'ur, pendeta dan dukun mereka, dan banyak lagi cerita semacam itu, yang saya rasa lebih baik kita hindari, karena memang tidak begitu penting, dan diangkat hanya dari cerita-cerita tradisi setempat tanpa dasar yang jelas.

Dalam Qur'an nama Saleh[1)] disebutkan dalam empat surah dengan sembilan ayat: 3 ayat dalam A'raf, 4 ayat dalam Hud, 1 ayat dalam Syu'ara'

Mada'in Salih
Sumber: *Atlas on the Prophet's Biography*, oleh Dr. Shauqi Abu Khalil.

dan 1 ayat dalam Naml, dan dalam Qamar/54: 23-32 tanpa menyebut nama Saleh. Yang lebih khusus tentang Saleh terdapat dalam Syu'ara'/ 26:141-159, dan yang terakhir dalam Naml/27:45-53.

Dalam *Tafsir* Ibn Kasir, mengutip para ulama tafsir dan ulama nasab (ahli genealogi), ada penjelasan tentang Samud, bahwa Samud bin 'Āṡir bin Iram bin Sām bin Nūḥ, kendati terdapat sedikit perbedaan nama atau ejaannya. Bersama dengan Jadīs dan Ṭasm termasuk suku-suku Arab yang sudah punah (*al-'Arab al-'āribah*) sebelum Nabi Ibrahim. Samud yang datang sesudah 'Ad, daerah mereka cukup terkenal, terletak di antara Hijaz dengan Syam ke Wadi al-Qura dan sekitarnya.

Mengenai nasab dan tempat menurut Abdul-Wahhab an-Najjar, di antaranya ia mengutip Bagawi, bahwa Saleh bin 'Obeid bin Asaf bin Masyekh bin 'Obeid bin Hazir bin Samud. Samud inilah yang menjadi kabilah Saleh, dan nama ini menjadi eponim dari kakeknya, Samud bin 'Amir bin Aram bin Sam. Ada yang mengatakan Samud bin 'Ad bin 'Aus bin Aram, yang dinukil dari Ṡa'labī.

Letak Ḥijr dalam tulisan itu antara Hijaz dengan Syam ke Wadi al-Qura. Madā'in Ṣāliḥ sampai sekarang masih ada jelas. Rumah tempat kediaman raja berbatu-batu dengan sebuah ruangan besar berupa galian di batu. Daerah permukiman mereka yang diperolehnya dari teman-temannya yang mengunjungi situs disebut "Fajjun-Nāqah." Ḥijr Ṡamūd di tenggara Madyan, berdekatan dengan Teluk 'Aqabah. 'Ād Iram setelah hancur oleh mereka disebut Ṡamūd Iram.

Hampir sejalan dengan itu, Abdullah Yusuf Ali menulis dengan uraian agak luas, bahwa kaum Samud masih saudara sepupu kaum 'Ad, yang nampaknya cabang yang lebih muda dari ras yang sama. Kisah mereka juga bertalian erat dengan tradisi Arab, yang menurut tradisi itu eponim leluhur mereka. Samud adalah anak 'Abir (saudara Aram), bin Sam, bin Nuh.

Tempat tinggal mereka di barat daya ujung Semenanjung Arab (*Arabia Petraea*), antara Medinah dengan Suria. Kawasan ini termasuk daerah batu (Hijr/15: 80), dan lembah (Wadi) subur yang sangat luas serta dataran Qura (Wadi al-Qura), yang dimulai tepat di sebelah utara kota Medinah dan disekat oleh jalan kereta api Hijaz. Tatkala Rasulullah pada tahun ke-9 Hijri memimpin ekspedisi ke Tabuk (sekitar 400 mil (643,6 km) utara Medinah) melawan kekuatan Rumawi, karena adanya laporan pihak Rumawi mengadakan serangan dari Suria, dia dan pasukannya berhasil menyeberangi bekas-bekas arkeologi tanah Samud. Penggalian baru-baru ini di kota batu Petra, dekat Ma'an, mungkin dapat ditarik kembali ke zaman Samud, meskipun gaya bangunannya banyak mencerminkan wajah Mesir dan Yunani-Rumawi, polesan kebudayaan yang

oleh penulis-penulis Eropa biasa disebut kebudayaan Nabatea. Siapa orang Nabatea itu? Mereka dari sebuah kabilah Arab purba yang telah memegang peranan penting dalam sejarah setelah terlibat dalam suatu konflik dengan Antigonus I dalam tahun 312 PM. Ibu kotanya Petra, tetapi mereka mengembangkan wilayah itu sampai ke sebelah kanan sungai Furat. Dalam tahun 85 PM mereka penguasa Damsyik di bawah raja mereka Harisa (Aretas dalam sejarah Rumawi). Selama beberapa waktu mereka bersekutu dengan kerajaan Rumawi dan menguasai daerah pesisir Laut Merah. Maharaja Trajan menaklukkan mereka dan dalam tahun 105 PM menggabungkannya ke wilayah kekuasaan mereka. Dalam tradisi Arab, pihak Nabatea ini menggantikan Samud. Nama Samud disebutkan dalam prasasti Raja Asyur, Sargon, bertahun 715 PM sebagai orang Arab Tengah dan Timur (*Encyclopedia of Islam*)... (*Tafsir Yusuf Ali*).

Saleh diutus kepada kaum Samud penyembah berhala. Mereka penerus kebudayaan dan peradaban kaum 'Ad. Mereka juga dikenal sebagai ahli bangunan dan masyarakat yang hidup dalam budaya hedonisme, pemuja kemewahan, terbawa oleh keadaan mereka yang makmur. Mereka mendirikan istana-istana, "untuk tempat tinggal di musim panas dan memahat gunung-gunung menjadi rumah tempat tinggal di musim dingin" (Zuhaili). Mereka masyarakat yang serakah, sering memeras kaum miskin dan bertindak kejam. Nabi Saleh mengingatkan mereka agar meninggalkan penyembahan berhala, dan kembalilah kepada tauhid, Allah Yang Maha Esa. Namun mereka tetap tidak peduli, tidak mau beriman, malah lebih kejam lagi menindas kaum duafa yang sudah menerima ajakan Nabi Saleh dan sudah beriman (A'raf/7: 73-79).

Kemajuan peradaban mereka dalam bidang materi membuat mereka juga menjadi masyarakat kelas berkuasa yang kaya dan kuat, mereka menjadi masyarakat sombong, tidak lagi menghiraukan seruan agama yang dibawa Nabi Saleh. Norma-norma agama sudah tidak berlaku buat mereka. Mereka makin serakah, mau memonopoli kekayaan dan menindas kaum yang lemah. Berulang kali Saleh mengingatkan mereka.

Namun semua itu mereka tentang, bahkan mereka menantangnya, seperti dilukiskan dalam kisah unta betina. Nabi Saleh meminta mereka jangan mempersekutukan Tuhan, dan menghormati hak-hak makhluk lain. Sebagai tanda peringatan bagi mereka biarlah unta ini ikut makan dan minum di bumi Allah, jangan diganggu, supaya kamu tidak mendapat azab yang berat. Saleh mengingatkan mereka ketika sudah menjadi golongan yang berkuasa sesudah 'Ad. Maka ingatlah akan karunia Allah, dan janganlah membuat kerusakan di bumi. Tetapi masyarakat Saleh yang congkak itu seolah mengejek dan berkata kepada golongannya

sendiri yang lemah dan miskin yang sudah beriman: "Tahukah kamu bahwa Saleh orang yang diutus dari Tuhannya?" Mereka menjawab: "Ya, kami percaya pada segala yang diamanatkan kepadanya." "Ah, kami menolak semua itu, kami tidak percaya." Dan mereka tetap tidak peduli, tidak mau beriman, malah tindakan mereka lebih sewenang-wenang.

Sebagai tanda bahwa golongan orang tak beriman itu menantang Nabi Saleh dan pengikut-pengikutnya, dengan congkak mereka membantai unta betina yang malang itu. Mereka mau memperlihatkan keangkuhan melawan perintah Tuhan sambil berkata: "Hai Saleh! Buktikanlah ancamanmu kepada kami, jika benar engkau seorang rasul." Jawaban atas tantangan mereka datang tidak begitu lama. Suatu pagi mereka tersentak dan sudah tak sadarkan diri lagi oleh ledakan dahsyat, dan mereka tersungkur mati dalam timbunan bangunan-bangunan mereka sendiri, seperti yang dialami kaum 'Ad. Mereka disambar oleh suara ledakan mengerikan dan digulung oleh angin topan yang datang bergemuruh diikuti gempa dahsyat (A'raf/7: 78; Hijr/15: 81-84; Fussilat/41: 17; Qamar/54: 23-32).

Semua peristiwa ini terjadi, seperti sudah kita lihat di atas, setelah Saleh cukup berusaha mengajak kaumnya, kaum Samud beriman kepada Allah, meninggalkan kezaliman, pemerasan dan hidup bermewah-mewah secara berlebihan. Sesudah mereka menolak dan mengejek seruan Saleh lalu menghinanya dan menantangnya, Saleh masih sabar, bahkan selalu memberi peringatan kepada masyarakat mereka akan azab yang akan menimpa jika mereka tetap membangkang. Namun hati nurani masyarakat Samud yang tak beriman itu sudah tertutup. Allah memberi hidayah kepada mereka tetapi mereka menolak; mereka lebih senang bertahan dengan kebutaan mata hati. Maka itulah yang kemudian terjadi; mereka tersambar suara ledakan maha dahsyat itu.

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَٰهُمْ فَٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْعَمَىٰ عَلَى ٱلْهُدَىٰ فَأَخَذَتْهُمْ صَٰعِقَةُ ٱلْعَذَابِ ٱلْهُونِ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ. وَنَجَّيْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ.

"Sedangkan Samud, Kami beri mereka bimbingan; tetapi mereka lebih menyukai kebutaan (hati) *daripada bimbingan; maka azab hina yang memekakkan telah menimpa mereka, akibat segala yang telah mereka perbuat. Dan Kami selamatkan mereka yang beriman dan bertakwa."* (Fussilat/41: 17-18).

Kisah kehancuran mereka dalam Qur'an (Syu'ara'/26: 141-159) secara ringkas: Kaum Samud itu seperti kaum 'Ad, orang-orang kaya. Kekayaan mereka terdiri dari ternak, kebun-kebun kurma dan pertanian yang subur

serta mata air yang melimpah. Mereka memiliki bangunan-bangunan mewah yang mereka bangun sendiri. Kaum Samud memang ahli bangunan, seperti pendahulunya. Mereka sombong, Nabi Saleh dituduh hanya mau mencari keuntungan pribadi berupa imbalan seperti yang juga dituduhkan kepada para nabi sebelumnya. Saleh mengatakan, bahwa sebagai seorang rasul yang mengajak kaumnya taat kepada Allah dan mematuhi hukum yang berlaku, tidak akan meminta imbalan dari mereka. Diingatkan bahwa mereka tidak akan selamanya dalam kemewahan dan kenikmatan hidup, jangan terpengaruh oleh mereka yang melakukan kejahatan melampaui batas dalam segala hal. Jangan membuat kerusakan dan mencemarkan segala lambang suci. Tetapi mereka bukan mau mematuhi seruannya, sebaliknya mereka mau berdebat dan menuduh Saleh pendusta, orang yang sudah kena sihir, dan bukan utusan Tuhan. Kalau kau benar, bawakan suatu tanda mukjizat. Nabi Saleh menunjukkan kepada kaumnya yang tak beriman itu seekor unta betina yang juga berhak mendapat air minum, seperti mereka, dan janganlah diganggu, supaya Tuhan tidak mendatangkan azab yang berat kepada mereka. Seruannya itu dijawab enteng oleh mereka dengan membantai unta tersebut sebagai tantangan kepada Nabi Saleh dan pengikut-pengikutnya. Akibatnya, pasti mengerikan, seperti yang kita lihat di atas.

Untuk ke sekian kalinya Saleh berseru kepada kaumnya supaya mereka menyembah Allah. Sekarang mereka terpecah menjadi dua golongan; yang kaya dan kuat yang lebih berkuasa, dan kaum miskin dan lemah yang menjadi sasaran penindasan mereka. Tampaknya golongan jahat yang tak beriman itu menantang Saleh agar azab kepada mereka dipercepat, bukan memohon yang baik. Atas sikap demikian itu Saleh meminta mereka memohonkan ampun kepada Allah supaya mendapat rahmat. Mereka lalu membentuk komplotan rahasia sembilan orang dengan rencana hendak membinasakan Saleh dan keluarganya—seperti yang juga dialami oleh Rasulullah kemudian dengan kaumnya (Ra'd/ 13: 5-7). Malah mereka berkata lagi, bahwa karena Saleh dan pengikut-pengikutnya, mereka mendapat nasib sial; padahal itu suatu ujian bagi mereka sebagai rahmat Allah dengan diberi kesempatan agar mereka bertobat. Akhirnya, sebagai hukuman yang adil atas segala perbuatan jahat itu, Allah memenuhi tantangan mereka, rencana komplotan makar sembilan orang itu digagalkan dan semua mereka yang terlibat dibinasakan. Rumah-rumah mereka runtuh akibat kezaliman mereka sendiri. Ini suatu pelajaran bagi mereka dan yang datang kemudian, dan Allah menyelamatkan mereka yang beriman dan yang bertakwa. (Naml/27:45-53).

Penduduk Samud jauh lebih banyak yang binasa daripada yang selamat. Lalu, setelah kehancuran itu, Nabi Saleh dan pengikut-peng-

ikutnya pergi ke mana? Kita tidak ingin berspekulasi, tetapi beberapa pendapat para mufasir baik juga dipertimbangkan. Di antara mereka ada yang mengatakan, bahwa Saleh dan para pengikutnya yang beriman menyebar ke Palestina. Penduduk Hadramaut mengatakan mereka pergi ke Hadramaut dan tinggal di sana, sebab mereka memang berasal dari daerah itu. Atau mungkin juga mereka masih kerabat penduduk Ahqaf, dan kuburan yang ada di sana mereka duga makam Nabi Saleh. Ada lagi pendapat, bahwa setelah Samud binasa, mereka pergi ke Mekah dan menetap di kota itu sampai mereka meninggal; kuburan mereka juga ada di sebelah barat Ka'bah. Ada pendapat yang lebih cenderung mengatakan, bahwa mereka pergi ke Ramalah di Palestina, sebab daerah itu subur, dan yang paling dekat buat mereka. Biasanya orang Arab mencari padang rumput dan ada mata air, untuk keperluan ternak mereka. Semua teori yang mungkin masih dapat dilacak kebenarannya itu, boleh saja dipertimbangkan.

1) كَذَّبَتْ ثَمُودُ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٤١﴾ إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ صَٰلِحٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٤٢﴾ إِنِّى
لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٤٣﴾ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٤٤﴾ وَمَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ
أَجْرِىَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٤٥﴾ أَتُتْرَكُونَ فِى مَا هَٰهُنَآ ءَامِنِينَ ﴿١٤٦﴾ فِى
جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٤٧﴾ وَزُرُوعٍ وَنَخْلٍ طَلْعُهَا هَضِيمٌ ﴿١٤٨﴾ وَتَنْحِتُونَ مِنَ
ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا فَٰرِهِينَ ﴿١٤٩﴾ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٥٠﴾ وَلَا تُطِيعُوٓا۟ أَمْرَ
ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿١٥١﴾ ٱلَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴿١٥٢﴾ قَالُوٓا۟ إِنَّمَآ أَنتَ
مِنَ ٱلْمُسَحَّرِينَ ﴿١٥٣﴾ مَآ أَنتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا فَأْتِ بِـَٔايَةٍ إِن كُنتَ مِنَ
ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١٥٤﴾ قَالَ هَٰذِهِۦ نَاقَةٌ لَّهَا شِرْبٌ وَلَكُمْ شِرْبُ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿١٥٥﴾ وَلَا
تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥٦﴾ فَعَقَرُوهَا فَأَصْبَحُوا۟ نَٰدِمِينَ
﴿١٥٧﴾ فَأَخَذَهُمُ ٱلْعَذَابُ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٥٨﴾
وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٥٩﴾

"141. Kaum Samud telah mendustakan rasul-rasul. 142. Ingatlah tatkala sanak saudara mereka, Saleh berkata kepada mereka: "Tidakkah kamu bertakwa? 143. "Aku adalah seorang rasul yang dipercaya untukmu; 144. "Maka takutlah kamu kepada Allah dan taatilah aku. 145. "Untuk itu aku tidak meminta imbalan apa pun dari kamu; imbalanku hanya dari Tuhan semesta alam. 146. "Adakah kamu dibiarkan aman dengan segala (kenikmatan) *yang ada di sini?— 147. "Dalam taman-taman dan mata air, 148. "Dan ladang-ladang tanaman serta pohon kurma yang mayangnya lunak? 149. "Dan kamu pahat rumah-rumah di gunung-gunung dengan penuh keahlian. 150. "Maka takutlah kamu kepada Allah dan taatilah aku; 151. "Dan janganlah taati perintah orang-orang yang melampaui batas,— 152. "Yang berbuat kerusakan di muka bumi, dan tidak memperbaiki* (cara-cara hidup mereka). *153. Mereka berkata: "Engkau hanya salah seorang yang sudah kena sihir! 154. "Engkau hanya manusia seperti kami; bawakanlah suatu bukti kepada kami jika memang kau benar!" 155. Ia berkata: "Ini seekor unta betina; dia berhak mendapat giliran minum dan kamu juga berhak mendapat giliran minum, pada hari yang sudah ditentukan. 156. "Janganlah ia diganggu, atau kamu akan mendapat azab yang besar." 157. Tetapi mereka menyembelihnya, dan mereka pun menyesal. 158. Lalu mereka mendapat azab. Sungguh ini suatu tanda, tetapi kebanyakan mereka tidak percaya. 159. Dan Tuhanmu, Dialah Yang Mahaperkasa, Maha Pengasih."* (Syu'ara'/26: 141-159).

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ قَدْ
جَآءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ هَٰذِهِۦ نَاقَةُ ٱللَّهِ لَكُمْ ءَايَةً فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِىٓ

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ قَدْ جَآءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ هَٰذِهِۦ نَاقَةُ ٱللَّهِ لَكُمْ ءَايَةً فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِىٓ أَرْضِ ٱللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾ وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَآءَ مِنۢ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِن سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ ٱلْجِبَالَ بُيُوتًا فَٱذْكُرُوٓا۟ ءَالَآءَ ٱللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾ قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ لِلَّذِينَ ٱسْتُضْعِفُوا۟ لِمَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ صَٰلِحًا مُّرْسَلٌ مِّن رَّبِّهِۦ قَالُوٓا۟ إِنَّا بِمَآ أُرْسِلَ بِهِۦ مُؤْمِنُونَ ﴿٧٥﴾ قَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓا۟ إِنَّا بِٱلَّذِىٓ ءَامَنتُم بِهِۦ كَٰفِرُونَ ﴿٧٦﴾ فَعَقَرُوا۟ ٱلنَّاقَةَ وَعَتَوْا۟ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا۟ يَٰصَٰلِحُ ٱئْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٧٧﴾ فَأَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا۟ فِى دَارِهِمْ جَٰثِمِينَ ﴿٧٨﴾ فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَٰقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّى وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَٰكِن لَّا تُحِبُّونَ ٱلنَّٰصِحِينَ ﴿٧٩﴾

"73. Dan kepada kaum Samud (Kami utus) *Saleh* (Salih), *sanak saudara mereka; ia berkata: "Hai kaumku! Beribadahlah kepada Allah. Kenapa kamu menyembah tuhan lain selain Dia. Sekarang, datang kepadamu sebuah penjelasan dari Tuhanmu. Ini seekor unta betina dari Allah sebagai tanda untuk kamu. Biarkanlah ia makan di bumi Allah, dan janganlah ia diganggu atau kamu akan mendapat azab yang berat. 74. "Dan ingatlah ketika Ia menjadikan kamu para khalifah sesudah Ad, dan menempatkan kamu di bumi dan di tanah datar kamu mendirikan istana-istana, dan gunung-gunung kamu pahat menjadi rumah-rumah. Ingatlah akan karunia Allah! Janganlah sekali-kali kamu membuat kerusakan di bumi." 75. Pemuka-pemuka yang congkak dari kaumnya berkata kepada mereka yang dianggap lemah dari golongannya sendiri yang sudah beriman: "Tahukah kamu bahwa Saleh adalah orang yang diutus dari Tuhannya?" Mereka menjawab: "Memang pada yang diamanatkan kepadanya kami percaya." 76. Mereka yang congkak berkata: "Tetapi kami mengingkari apa yang kamu percayai." 77. Lalu mereka membantai unta betina itu dan berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan sambil berkata: "Hai Saleh! Buktikanlah ancamanmu kepada kami, jika engkau seorang rasul." 78. Lalu gempa datang menimpa mereka dan mereka pun tersungkur mati dalam timbunan rumah mereka sendiri. 79. Lalu ia pergi meninggalkan mereka sambil berkata: "Hai kaumku! Aku datang kepadamu menyampaikan amanat Tuhanku; tetapi kamu tidak suka mendengarkan orang-orang yang memberi nasihat!"* (A'raf/7: 73-79).

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ هُوَ
أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ وَٱسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَٱسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّى قَرِيبٌ
مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾ قَالُوا۟ يَٰصَٰلِحُ قَدْ كُنتَ فِينَا مَرْجُوًّا قَبْلَ هَٰذَآ أَتَنْهَىٰنَآ أَن نَّعْبُدَ مَا
يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَا وَإِنَّنَا لَفِى شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُونَآ إِلَيْهِ مُرِيبٍ ﴿٦٢﴾ قَالَ يَٰقَوْمِ أَرَءَيْتُمْ
إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّى وَءَاتَىٰنِى مِنْهُ رَحْمَةً فَمَن يَنصُرُنِى مِنَ ٱللَّهِ إِنْ
عَصَيْتُهُۥ فَمَا تَزِيدُونَنِى غَيْرَ تَخْسِيرٍ ﴿٦٣﴾ وَيَٰقَوْمِ هَٰذِهِۦ نَاقَةُ ٱللَّهِ لَكُمْ ءَايَةً
فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِىٓ أَرْضِ ٱللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ قَرِيبٌ ﴿٦٤﴾
فَعَقَرُوهَا فَقَالَ تَمَتَّعُوا۟ فِى دَارِكُمْ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ ذَٰلِكَ وَعْدٌ غَيْرُ مَكْذُوبٍ ﴿٦٥﴾
فَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا صَٰلِحًا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَمِنْ خِزْىِ
يَوْمِئِذٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ ٱلْقَوِىُّ ٱلْعَزِيزُ ﴿٦٦﴾ وَأَخَذَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ٱلصَّيْحَةُ
فَأَصْبَحُوا۟ فِى دِيَٰرِهِمْ جَٰثِمِينَ ﴿٦٧﴾ كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا۟ فِيهَآ أَلَآ إِنَّ ثَمُودَا۟
كَفَرُوا۟ رَبَّهُمْ أَلَا بُعْدًا لِّثَمُودَ ﴿٦٨﴾

"61. Dan kepada kaum Samud (Kami utus) *Saleh, sanak saudara mereka; ia berkata: Hai kaumku! Sembahlah Allah! Tiada tuhan bagimu selain Dia. Dialah yang menciptakan kamu dari bumi dan menempatkan kamu di sana. Mohonlah ampun dari Dia dan bertobatlah kepada-Nya; karena Tuhanku* (selalu) *dekat, mengabulkan* (permohonan). *62. Mereka berkata: "Hai Saleh! Engkau dari* (kalangan) *kami, tempat harapan kami sebelum ini. Adakah engkau hendak melarang kami menyembah apa yang disembah nenek moyang kami? Dan kami sungguh ragu atas apa yang kamu ajak kami." 63. Ia berkata: "Wahai kaumku! Bagaimana pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan Ia melimpahkan rahmat kepadaku? Siapakah yang dapat menolongku dari* (menentang) *Allah jika aku tidak mematuhi-Nya. Apa yang dapat kamu tambahkan kepadaku selain kerugian? 64. "Hai kaumku! Ini adalah unta betina dari Allah sebagai lambang mukjizat terhadapmu. Biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kami mengganggunya dengan perbuatan jahat supaya kamu tidak segera mendapat azab." 65. Tetapi mereka menyembelihnya* (sesudah diketing). *Maka ia berkata: "Bersenang-senanglah kamu di rumahmu selama tiga hari:* (Ingatlah) *ini janji yang tak dapat didustakan." 66. Setelah keputusan Kami tiba, Kami selamatkan Saleh dan mereka yang beriman bersamanya, dengan rahmat dari Kami—dan dari kenistaan hari itu. Sungguh Tuhanmu Mahakuat, Mahaperkasa. 67. Dan suara yang dahsyat telah menghantam orang-orang yang zalim, dan paginya mereka sudah tersungkur dalam rumah mereka,— 68. Seolah-olah mereka tak pernah tinggal di dalamnya. Ingatlah! Kaum Samud telah mengingkari Tuhannya. Sungguh! Binasalah kaum Samud."* (Hud/11: 61-68).

كَذَّبَتْ ثَمُودُ بِٱلنُّذُرِ ﴿٢٣﴾ فَقَالُوٓا۟ أَبَشَرًا مِّنَّا وَٰحِدًا نَّتَّبِعُهُۥٓ إِنَّآ إِذًا لَّفِى ضَلَٰلٍ
وَسُعُرٍ ﴿٢٤﴾ أَءُلْقِىَ ٱلذِّكْرُ عَلَيْهِ مِنۢ بَيْنِنَا بَلْ هُوَ كَذَّابٌ أَشِرٌ ﴿٢٥﴾ سَيَعْلَمُونَ غَدًا
مَّنِ ٱلْكَذَّابُ ٱلْأَشِرُ ﴿٢٦﴾ إِنَّا مُرْسِلُوا۟ ٱلنَّاقَةِ فِتْنَةً لَّهُمْ فَٱرْتَقِبْهُمْ وَٱصْطَبِرْ ﴿٢٧﴾
وَنَبِّئْهُمْ أَنَّ ٱلْمَآءَ قِسْمَةٌۢ بَيْنَهُمْ كُلُّ شِرْبٍ مُّحْتَضَرٌ ﴿٢٨﴾ فَنَادَوْا۟ صَاحِبَهُمْ فَتَعَاطَىٰ
فَعَقَرَ ﴿٢٩﴾ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِى وَنُذُرِ ﴿٣٠﴾ إِنَّآ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ صَيْحَةً وَٰحِدَةً
فَكَانُوا۟ كَهَشِيمِ ٱلْمُحْتَظِرِ ﴿٣١﴾ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿٣٢﴾

"23. Kaum Samud telah mendustakan peringatan. 24. Mereka berkata: "Ah! Seorang manusia dari lingkungan kita, seorang diri, akan kita ikuti dia? Sungguh, kalau begitu kita sesat dan gila! 25. "Kepadanyakah di antara kita peringatan diturunkan. Tidak, dia pendusta sombong!" 26. Ah, besok mereka akan tahu, siapa pendusta sombong itu! 27. Kami mengirimkan unta betina sebagai ujian kepada mereka. Maka tunggulah (hai Saleh), *dan sabarlah. 28. Beritahukanlah kepada mereka, bahwa air dibagi di antara mereka: Setiap orang berhak mendapat giliran minum. 29. Tetapi mereka memanggil temannya, dan ia mengambil sebilah pedang lalu dibantainya. 30. Maka betapa* (ngerinya) *azab-Ku dan peringatan-Ku! 31. Kami kirimkan kepada mereka sekali suara dahsyat, dan mereka pun jadi seperti batang-batang kayu kering di kandang ternak. 32. Dan telah Kami mudahkan Qur'an untuk dipahami dan diingat: Adakah orang yang mau mengindahkan peringatan? "* (Qamar/54: 23-32).

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ فَإِذَا هُمْ فَرِيقَانِ
يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٥﴾ قَالَ يَٰقَوْمِ لِمَ تَسْتَعْجِلُونَ بِٱلسَّيِّئَةِ قَبْلَ ٱلْحَسَنَةِ لَوْلَا
تَسْتَغْفِرُونَ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٤٦﴾ قَالُوا۟ ٱطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَن مَّعَكَ
قَالَ طَٰٓئِرُكُمْ عِندَ ٱللَّهِ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُونَ ﴿٤٧﴾ وَكَانَ فِى ٱلْمَدِينَةِ تِسْعَةُ
رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴿٤٨﴾ قَالُوا۟ تَقَاسَمُوا۟ بِٱللَّهِ
لَنُبَيِّتَنَّهُۥ وَأَهْلَهُۥ ثُمَّ لَنَقُولَنَّ لِوَلِيِّهِۦ مَا شَهِدْنَا مَهْلِكَ أَهْلِهِۦ وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ
﴿٤٩﴾ وَمَكَرُوا۟ مَكْرًا وَمَكَرْنَا مَكْرًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٥٠﴾ فَٱنظُرْ كَيْفَ
كَانَ عَٰقِبَةُ مَكْرِهِمْ أَنَّا دَمَّرْنَٰهُمْ وَقَوْمَهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥١﴾ فَتِلْكَ بُيُوتُهُمْ
خَاوِيَةًۢ بِمَا ظَلَمُوٓا۟ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥٢﴾ وَأَنجَيْنَا ٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٥٣﴾

"45. Kami telah mengutus kepada Samud, sanak saudara mereka Saleh; supaya mereka menyembah Allah. Tetapi ternyata mereka menjadi dua

golongan yang saling bertengkar. 46. Dia berkata: "Hai kaumku! Kenapa kamu meminta disegerakan yang buruk sebelum meminta yang baik? Hendaklah kamu memohonkan ampun kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat." 47. Mereka berkata: "Kami mendapat nasib buruk karena engkau dan mereka yang bersamamu." Ia berkata: "Nasibmu ada pada Allah. Ya, kamu adalah kaum yang sedang diuji!" 48. Di dalam kota ada sembilan orang laki-laki, mereka melakukan kerusakan di bumi, dan tidak mengadakan perbaikan. 49. Mereka berkata: "Bersumpahlah kamu sekalian dengan nama Allah, bahwa kita akan mengadakan serangan malam hari terhadapnya dan keluarganya, dan akan berkata kepada ahli warisnya (jika mereka hendak membalas dendam): *'Kami tidak menyaksikan pembantaian terhadap keluarganya, dan kami berkata yang sebenarnya.'" 50. Mereka menyusun suatu rencana, dan Kami pun membuat suatu rencana, sementara mereka tidak menyadari. 51. Maka lihatlah bagaimana akibatnya rencana mereka; Kami binasakan mereka dan golongan mereka semua. 52. Itulah rumah-rumah mereka yang sudah runtuh akibat kezaliman mereka sendiri. Sungguh, yang demikian adalah pelajaran bagi mereka yang tahu. 53. Dan Kami selamatkan mereka yang beriman dan yang bertakwa.*" (Naml/27: 45-53).

Ibrahim (Ibrāhīm)

(Baqarah/2: 124-129)

وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ إِبْرَٰهِيمَ.

"Dan bacakanlah kepada mereka kisah tentang Ibrahim." (Syu'ara'/26: 69).

KISAH tentang Nabi Ibrahim dapat dimulai dari Mekah, ketika ia dan keluarganya sudah berada di kawasan lembah itu. Imam Zamakhsyari (467-538 H) mengatakan di tempat ini Ibrahim mendapat ujian dari Allah dengan perintah-perintah dan larangan-larangan yang harus dilaksanakan.

وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَـٰتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّى جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ
إِمَامًا قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِى قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِى ٱلظَّـٰلِمِينَ. وَإِذْ جَعَلْنَا
ٱلْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَٱتَّخِذُوا۟ مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى
وَعَهِدْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِىَ لِلطَّآئِفِينَ
وَٱلْعَـٰكِفِينَ وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ. وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّ ٱجْعَلْ
هَـٰذَا بَلَدًا ءَامِنًا وَٱرْزُقْ أَهْلَهُۥ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ مَنْ ءَامَنَ مِنْهُم بِٱللَّهِ
وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ قَالَ وَمَن كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُۥ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُۥٓ إِلَىٰ
عَذَابِ ٱلنَّارِ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ. وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَٰهِـۧمُ ٱلْقَوَاعِدَ مِنَ
ٱلْبَيْتِ وَإِسْمَـٰعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ. رَبَّنَا
وَٱجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِن ذُرِّيَّتِنَآ أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا

وَتُبْ عَلَيْنَآ إِنَّكَ أَنتَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ. رَبَّنَا وَٱبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا
مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ
إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ.

"Dan ingatlah bila Ibrahim diuji oleh Tuhannya dengan perintah-perintah tertentu, lalu ia menunaikannya: Ia berfirman: "Akan Kujadikan engkau seorang Imam umat manusia." Ia bermohon: "Dan juga (Imam-imam) *dari keturunanku?" Ia berfirman: "Janji-Ku tak berlaku bagi mereka yang zalim." Ingatlah! Kami jadikan Rumah tempat berhimpun bagi sekalian manusia dan tempat yang aman; dan jadikanlah maqam Ibrahim* (tempat Ibrahim salat) *sebagai tempat salat dan Kami perintahkan Ibrahim dan Ismail, agar mereka membersihkan Rumah-Ku bagi mereka yang bertawaf, mereka yang beritikaf, mereka yang merukuk dan yang bersujud. Dan ingatlah, Ibrahim berkata: "Tuhan, jadikanlah negeri ini negeri yang aman dan berikanlah kepada penduduknya buah-buahan, yaitu mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian." Ia berfirman: "Dan kepada yang ingkar pun akan Kuberi kesenangan sementara, kemudian Kupaksa ia ke dalam api neraka, itulah tujuan yang sungguh celaka!" Dan ingatlah, Ibrahim dan Ismail mengangkat dasar-dasar Rumah itu* (sambil berdoa)*: "Tuhan, terimalah ini dari kami: Engkaulah Maha Mendengar, Mahatahu. "Tuhan, jadikanlah kami orang yang tunduk kepada-Mu, dan di antara keturunan kami umat yang tunduk kepada-Mu, dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara ibadah kami dan terimalah tobat kami; Engkaulah Maha Penerima tobat, Maha Pengasih. "Tuhan, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri yang akan membacakan ayat-ayat-Mu kepada mereka, dan mengajarkan Kitab Suci dan kearifan kepada mereka dan yang menyucikan mereka. Engkaulah Mahaperkasa, Mahabijaksana."* (Baqarah/2: 124-129).

Ayat ini (2: 124) dapat dipandang sebagai rangkuman dan ringkasan ayat-ayat berikutnya. Allah menjanjikan kepada Ibrahim akan menjadi pemimpin umat. Ibrahim bertanya, akan termasuk juga keturunannya? Doanya dikabulkan, tetapi Janji-Nya tidak berlaku bagi mereka yang zalim. Dalam segala hal Ibrahim siap memenuhi segala perintah Allah. Ibrahim menyucikan Rumah Allah; membangun tempat suci Ka'bah; dan Allah telah menjadikannya tempat yang suci (Ma'idah/5: 97); ia menyerahkan segala keinginannya kepada kehendak Allah.

Alangkah indahnya doa ini, dan alangkah pula tepatnya kehadirannya di tempat ini, dalam suatu permohonan! Dengan demikian paganisme, penyembahan bintang dan planet yang masih ada pada zamannya,

pertama-tama itulah yang dibersihkannya dari Mekah. Inilah arti yang pokok dalam "penyucian" atau pembersihan dalam 2: 125, meskipun dalam pengertian yang lebih tinggi kebersihan fisik dan rohani sudah tentu merupakan unsur penting. Ibrahim dan putranya yang tertua, Ismail, kemudian membangun Ka'bah dan mengukuhkan upacara-upacara dan penggunaan kota suci itu. Jadi dialah pendiri Islam yang mula-mula di kawasan jazirah Arab itu. Sebagai orang yang bertakwa, ia mempersembahkan karyanya itu kepada Allah dalam suatu permohonan yang disampaikan dengan sangat berendah hati, ditujukan kepada-Nya sebagai Yang Maha Mendengar, Mahatahu. Kemudian ia memohonkan rahmat untuk dirinya dan keturunannya pada umumnya, untuk kedua putranya, yang tertua Ismail dan adiknya Ishak, ditutup dengan permohonan agar diutus di antara mereka seorang rasul...

Dengan wawasan kenabiannya ia sudah dapat membayangkan bahwa kelak akan ada penyelewengan dan kemurtadan dalam kedua cabang keluarga itu: Mekah akan menjadi rumah 360 berhala dan Yerusalem akan menjadi kota sundal (Yehezkiel 16. 15), sebuah kota yang sangat dibenci. Tetapi *nur* Islam akan bersinar, dan memperoleh kembali suku bangsa yang pernah hilang dalam kedua cabang itu, bahkan dalam dunia secara keseluruhan. Demikianlah ia berdoa memohonkan rahmat Allah, yang ditujukan kepada-Nya sebagai Maha Penerima tobat, Maha Pengasih. Ia sudah membayangkan akan kedatangan seorang rasul di Mekah, mengajar umatnya sebagai orang "dari kalangan mereka sendiri", dan dalam bahasa mereka sendiri, bahasa Arab yang begitu fasih dan indah: ia berdoa memohonkan rahmat bagi kerasulan Muhammad al-Mustafa, mengimbau Kekuasaan dan Kebijaksanaan Allah. (*Tafsir Yusuf Ali*).

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَآ إِبْرَٰهِيمَ رُشْدَهُۥ مِن قَبْلُ وَكُنَّا بِهِۦ عَٰلِمِينَ. إِذْ قَالَ
لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦ مَا هَٰذِهِ ٱلتَّمَاثِيلُ ٱلَّتِىٓ أَنتُمْ لَهَا عَٰكِفُونَ. قَالُوا۟
وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا لَهَا عَٰبِدِينَ. قَالَ لَقَدْ كُنتُمْ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُمْ
فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ. قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا بِٱلْحَقِّ أَمْ أَنتَ مِنَ ٱللَّٰعِبِينَ. قَالَ بَل
رَّبُّكُمْ رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلَّذِى فَطَرَهُنَّ وَأَنَا۠ عَلَىٰ ذَٰلِكُم
مِّنَ ٱلشَّٰهِدِينَ.

"Sebelumnya telah Kami berikan kepada Ibrahim sifatnya yang lurus; dan Kami sudah mengenalnya. Ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya, "Patung-patung apa yang kamu sembah ini (begitu tekun)*?"*

Mereka berkata, "Kami dapati leluhur kami menyembahnya." Ia berkata, "Sungguh kamu dan leluhur kamu dalam kesesatan yang nyata." Mereka berkata, "Kau datang kepada kami membawa kebenaran, atau kau hendak memperolok kami?" Ia berkata, "Tidak, Tuhan (Pemilik) *langit dan bumi. Dialah Yang menciptakan semua* (dari tiada)*; dan untuk semua* (kebenaran) *ini Aku adalah Saksi."* (Anbiya'/21: 51-56).

Kisah tentang Ibrahim terdapat dalam beberapa surah dalam Qur'an. Dalam Surah al-Anbiya' (21) ada kisah ketika Ibrahim yang *ḥanīf* menegur bapanya yang tekun menyembah berhala. Tetapi kaumnya menjawab bahwa mereka meneruskan kebiasaan leluhur mereka. Lalu terjadi debat Ibrahim dengan mereka tentang Tuhan Yang Maha Esa. Lanjutan ayat-ayat itu Ibrahim membuat muslihat dengan menghancurkan berhala itu kecuali yang terbesar. Mereka menuduh Ibrahim, tetapi Ibrahim menyuruh mereka menanyakan kepada berhala terbesarnya. Setelah tak berhasil meminta berhala mengatakan siapa yang menghancurkan berhala-berhala itu, mereka menuduh Ibrahim, dan untuk membela sembahan mereka, Ibrahim supaya dibakar. Tetapi Allah menolong Ibrahim (Anbiya'/21: 51-70). *Bd.* al-An'am/6: 64-82.

Dalam Surah al-An'am/6: 74-82 tentang hal yang hampir serupa ketika Ibrahim berhadapan dengan bapanya dan masyarakatnya penyembah patung, dengan memperlihatkan kepadanya kerajaan langit dan bumi, supaya benar-benar ia yakin dalam menghadapi masyarakat itu.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ ءَازَرَ أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءَالِهَةً إِنِّىٓ أَرَىٰكَ وَقَوْمَكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ. وَكَذَٰلِكَ نُرِىٓ إِبْرَٰهِيمَ مَلَكُوتَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ ٱلْمُوقِنِينَ. فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ ٱلَّيْلُ رَءَا كَوْكَبًا قَالَ هَٰذَا رَبِّى فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَآ أُحِبُّ ٱلْءَافِلِينَ. فَلَمَّا رَءَا ٱلْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَٰذَا رَبِّى فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِى رَبِّى لَأَكُونَنَّ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلضَّآلِّينَ. فَلَمَّا رَءَا ٱلشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَٰذَا رَبِّى هَٰذَآ أَكْبَرُ فَلَمَّآ أَفَلَتْ قَالَ يَٰقَوْمِ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ. إِنِّى وَجَّهْتُ وَجْهِىَ لِلَّذِى فَطَرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ.

"Ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar: "Engkau memuja berhala sebagai Tuhan? Aku melihat engkau dan golonganmu dalam kesesatan yang nyata." Demikian juga Kami perlihatkan kepada Ibrahim kerajaan langit dan bumi supaya benar-benar ia yakin. Tatkala malam yang gelap tiba ia melihat sebuah bintang; ia berkata: "Inilah Tuhanku." Tetapi setelah bintang terbenam, ia berkata: "Aku tidak menyukai segala yang terbenam." Tatkala ia melihat bulan timbul ia berkata: "Inilah Tuhanku." Tetapi setelah bulan terbenam, ia berkata: "Jika Tuhanku tidak memberi petunjuk pastilah aku jadi orang yang sesat." Tatkala ia melihat matahari terbit ia berkata: "Inilah Tuhanku. Ini yang lebih besar." Tetapi setelah matahari terbenam, ia berkata: "Hai masyarakatku, aku lepas tangan dari segala yang kamu persekutukan." "Kuhadapkan wajahku kepada yang menciptakan langit dan bumi sebagai penganut agama hanif—yang jauh dari syirik dan aku bukanlah golongan musyrik." (An'am/6: 74-79).

Ibrahim hidup di tengah-tengah orang Kaldania, masyarakat Babilonia (Khaldea) yang sudah terkenal dengan pengetahuan mereka yang luas mengenai perbintangan (astronomi) atau ilmu nujum (astrologi) dan benda-benda langit. Bapa dan kaumnya selain menyembah berhala, juga mereka menyembah benda-benda langit tertentu. Ayat-ayat ini bukan sekadar akan menggunakan sebagian kecil benda-benda langit itu sebagai tamsil. Ibrahim tidak akan terpengaruh oleh dunia fisik, karena ia sudah melihat adanya dunia rohani di balik semua itu. Buat dia, berhala-berhala nenek moyangnya tidak berarti apa-apa. Allah telah mengangkatnya beberapa derajat lebih tinggi. Dengan cara yang meyakinkan Allah memperlihatkan kepadanya segala keagungan rohani yang ada di balik kekuasaan dan kekuatan yang maha dahsyat serta undang-undang alam semesta yang nyata. Ini tak dapat dibandingkan dengan tingkat kehidupan masyarakat yang sangat bersahaja. Dan tidak pula ayat-ayat ini secara harfiah mau mencari sembahan lain, selain Allah. Dikatakan dalam Tafsir Baidawi (*Anwārut-Tanzīl*), bahwa Ibrahim mau mengingatkan mereka tentang kesesatan yang selama ini mereka lakukan, dan mau menunjukkan jalan yang benar dengan cara penalaran dan pembuktian.

Ketika malam hari dilihatnya bintang—kata para mufasir itu adalah *Venus* dan *Jupiter*, yang juga berlaku buat bulan dan matahari—"itulah Tuhanku," mengandaikan atau menyindir dugaan dan cara berpikir mereka. Tetapi setelah semua benda planet terbenam, ia tidak menyukai segala yang bisa hilang. Ia hanya mau menghadapkan wajahnya *"kepada yang menciptakan langit dan bumi sebagai penganut agama ḥanīf—yang jauh dari syirik."*
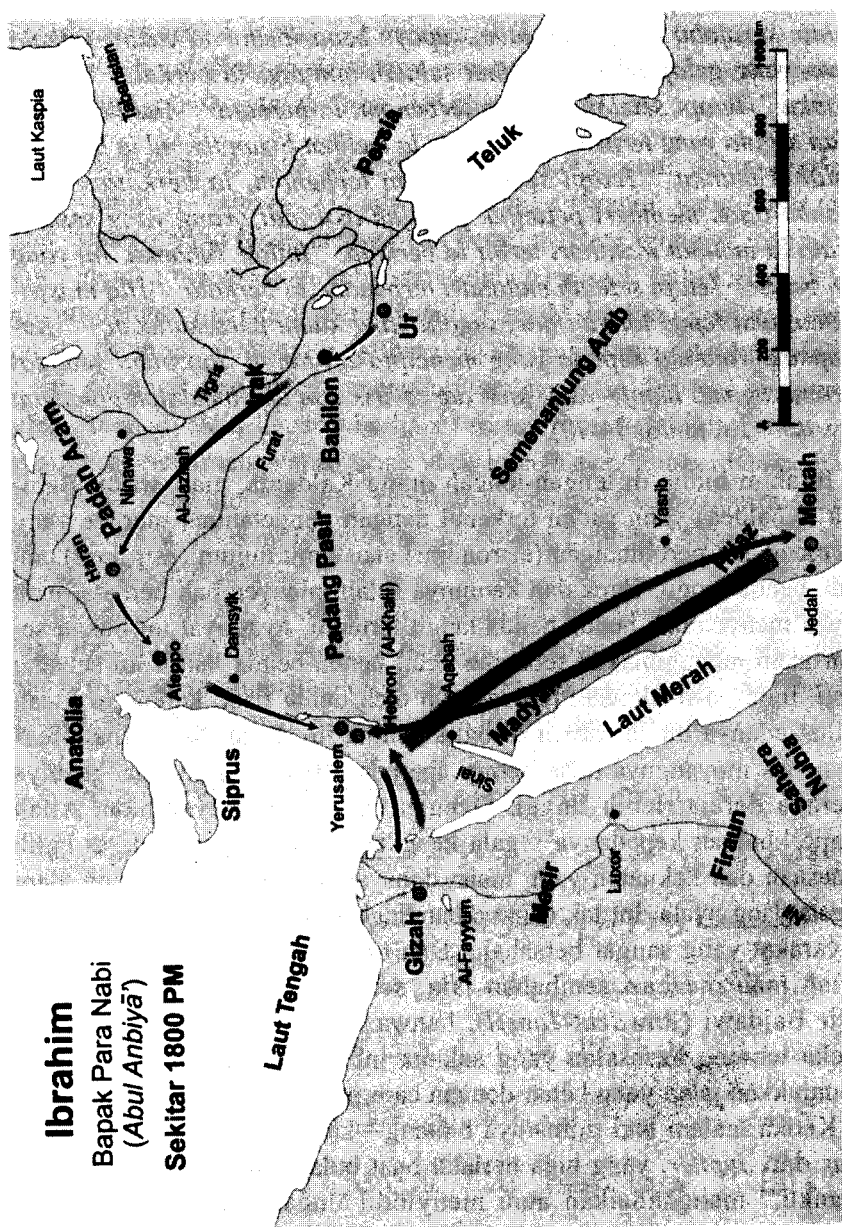
Sumber: *Atlas of the Qur'an*, oleh Dr. Shauqi Abu Khalil.

Ada lima sifat Ibrahim yang menonjol, seperti pada Muhammad al-Mustafa: (1) Ketaatannya atas segala perintah Allah, (2) lembut hati, (3) kasih sayang, (4) mau menanggung penderitaan sekalipun karena kesalahan orang lain, dan (5) jika menghadapi setiap kesulitan, kembalinya hanya kepada Allah dan meminta pertolongan-Nya.

Asal usul Ibrahim

Ibrahim penduduk Ur di Kaldania atau Kaldea (Perjanjian Lama, Ur-Kasdim). Ur—sekarang Tal al-Muqayyar—sebuah kota penting purbakala di Mesopotamia atau Babilonia bagian selatan (Irak sekarang), sekitar 225 km tenggara situs kota Babilon dan sekitar 16 km sebelah barat delta Sungai Furat, tidak jauh dari Kufah. Disebutkan juga (*Ar-Raḥīq*, h. 19-21) bahwa asal usul Arab *Musta'ribah* berpangkal dari Nabi Ibrahim. Demikian hasil penggalian dan penelitian arkelogis dengan perincian yang cukup luas tentang negeri itu dan keluarga Ibrahim serta kehidupan beragama dan sosial di negeri itu. Ibrahim pindah ke Haran, kemudian ke Palestina yang lalu dijadikan markas tempat ia berdakwah.

Para penulis biografi Ibrahim menggunakan kitab-kitab suci sebagai referensi, juga banyak mengacu pada sejarah lama justru karena ia lahir di kota yang memang menjadi salah satu pusat penelitian dan arkelogi sejarah lama, seperti Mesopotamia, Babilon, Asyur (Assyria) dan Mesir.

Ejaan kata Kaldania atau "Kaldea" saya salin dari kata bahasa Arab al-Kaldānīyah, Kaldānī atau al-Kaldānīyūn, dalam arti negeri, penduduk, kebudayaan dan bahasa, yang dalam ejaan Inggris sama dengan Chaldean atau Chaldaea, Kaldu dalam bahasa Asyur, atau Kasdu dalam bahasa Babilonia dan Kasdim dalam bahasa Ibrani.

Tentang ayahnya, di antara para mufasir ada yang mengatakan ia bernama Āzar, mengacu pada Qur'an:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ لِأَبِيهِ ءَازَرَ.

"Ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar." (An'am/6: 74).

Di antara para mufasir ada yang berpendapat bahwa kata "*abīhi*" dalam ayat ini berarti *nenek moyang*, seperti dalam banyak ayat dalam Qur'an, dan juga berarti *paman*: *"Kami akan menyembah Tuhanmu dan itulah Tuhan bapa-bapa kita—Ibrahim, Ismail dan Ishak...*" (Baqarah/2: 133). Ismail adalah paman Yakub. Beberapa mufasir berpendapat bahwa Azar ayah Ibrahim. Tetapi para sejarawan, sarjana genealogi dan ulama mengatakan, bahwa ayah Ibrahim bernama Terah, dan Azar nama berhala, yang juga menjadi sembahan Terah, dan sekaligus penjaganya. Se-

mentara menurut Eusebius Pamphili, seorang sejarawan gerejani dalam abad ke-4 Masehi, ayah Ibrahim bernama Aśar.

Nama Ibrahim dalam bahasa Ibrani Avraham, dan dalam Bibel Abram, yang kemudian diganti dengan nama baru Abraham; nama ayahnya Terah anak Nahor anak Serug anak Rehu anak Peleg anak Eber anak Selah anak Arpakhsad anak Sem anak Nuh (Kejadian 11. 10-26). Nuh berumur 600 tahun ketika terjadi air bah dan ia masih hidup 350 tahun sesudah itu. Jadi ia mencapai umur 950 tahun (Kejadian 9: 28-29. *Bd.* 'Ankabut/29: 14). Dengan begitu Ibrahim masih mengalami hidup dengan Nuh selama 60 tahun.

Dalam tradisi lama di kalangan Ahli Kitab dikatakan, bahwa Abraham, yang menjadi cikal bakal bangsa Semit itu dilahirkan di Ur, Kaldania (Kaldea). Dari puing-puingnya dapat disamakan dengan Mugheir, di hulu Sungai Furat, (Peloubet's) atau Orfah, di dataran tinggi Mesopotamia (Irak bagian selatan). Memang tidak terdapat keterangan yang pasti mengenai tempat dan tahun kelahiran Abram. Hanya dalam literatur gereja dikatakan ia lahir pada tahun Ussher 1996, dan menurut Perjanjian Lama (Kejadian 12) dia pendiri bangsa Ibrani (Yahudi). Ia dibawa oleh ayahnya Terah dari Ur-Kasdim ke Kanaan. "Lalu Terah membawa Abram, anaknya, serta cucunya, Lot, yaitu anak Haran, dan Sarai,[1] menantunya, isteri Abram, anaknya; ia berangkat bersama-sama dengan mereka dari Ur-Kasdim untuk pergi ke tanah Kanaan, lalu sampailah mereka ke Haran, dan menetap di sana," (Kejadian 11. 31), "Engkaulah Tuhan, Allah yang telah memilih Abram dan membawanya keluar dari Ur-Kasdim dan memberikan kepadanya nama Abraham," (Nehemia 9. 7), dan dalam Perjanjian Baru, "...Allah yang Mahamulia telah menampakkan diri-Nya kepada bapa leluhur kita Abraham, ketika ia masih di Mesopotamia, sebelum menetap di Haran. Maka keluarlah ia dari negeri orang Kasdim, lalu menetap di Haran. Dan setelah ayahnya meninggal, Allah menyuruh dia pindah dari daerah itu ke tanah ini, tempat kamu diam sekarang." (Kisah Para Rasul 7. 2, 4).

Dalam buku-buku referensi yang lebih umum disebutkan Ibrahim lahir pada awal milenium kedua, atau pada 1996-1822 pra Masehi tahun Ussher dalam literatur gereja. Masa mudanya di Padan-aram atau Aram-Mesopotamia, yang dalam bahasa Ibrani disebut *'Aram-naharaim* (Aram dari dua sungai) di perbatasan Irak dengan Suria. Masa kecilnya tidak banyak diketahui. Diperkirakan dia semasa dengan Hammurabi, raja Babilonia yang masyhur itu. Bapaknya tukang kayu pembuat patung.

[1] Sarah sama dengan Sara dan Sarai dalam Alkitab, Bibel terjemahan dalam bahasa Indonesia.

Patung-patung itu kemudian dijual, lalu disembah oleh masyarakatnya. Ibrahim dibesarkan di tengah-tengah masyarakat penyembah berhala dan bintang itu. Setelah memasuki usia remaja ia melihat masyarakatnya yang sangat mengagungkan dan menganggap suci sekeping kayu yang dibuat bapaknya itu, tentulah karena mereka sudah sesat. Tetapi Ibrahim, yang sejak awal hati nuraninya sudah mendapat hidayah dan bimbingan Allah, sadar bahwa patung-patung dan benda-benda langit yang mereka sembah itu tidak memberi arti apa-apa.

Ibrahim juga dipandang sebagai cikal bakal ras Arab dan Yahudi, masing-masing dari Ismail dan Ishak, dan mendapat julukan *Abul Anbiyā'* —"Bapa para nabi," karena anak cucu Ibrahim kemudian banyak yang menjadi nabi. Tokoh Ibrahim sangat dihormati oleh tiga agama besar samawi: Yahudi, Kristen dan Islam.

Lanjutan kisahnya (Anbiya'/21: 57-73), Ibrahim yang gelisah dan risau bersumpah demi Allah, di depan mereka: "*...aku akan mengadakan tipu muslihat terhadap berhala-berhalamu—setelah kamu pergi.*" Mereka ingin tahu apa yang akan dilakukan Ibrahim setelah mereka pergi. Ibrahim menghancurkan berhala-berhala itu, kecuali yang terbesar, seperti sudah disinggung di atas. Setelah mereka kembali melihat yang demikian, mereka marah dan mengancam Ibrahim dan membawanya ke depan orang banyak supaya menjadi saksi. Puncak kemarahan mereka Ibrahim harus dibakar dan berhala-berhala itu harus diselamatkan. Tetapi dengan firman Allah api itu menjadi dingin. Ibrahim dan Lut diselamatkan ke negeri Aram, yakni Suria yang subur, meliputi juga Kanaan dan Palestina (Anbiya'/21: 57-71).

Selain dengan mereka, Ibrahim juga berdebat dengan orang, yang tampaknya seorang raja yang bersama dengan dewa menjadi sembahan rakyatnya. Siapa orang itu dan di mana, di dalam Qur'an tidak disebutkan, selain dikatakan, bahwa "*Tidakkah tergambar olehmu orang yang berdebat dengan Ibrahim tentang Tuhannya karena ia telah diberi kekuasaan? Ibrahim berkata: "Tuhanku Yang menghidupkan dan Yang mematikan." Ia berkata: "Akulah yang menjadikan hidup dan membuat mati." Ibrahim berkata: "Tetapi Allah Yang menyebabkan matahari terbit dari Timur. Terbitkanlah kalau begitu, dari Barat." Orang yang ingkar itu terkejut. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.*" (Baqarah/2: 258).

Para mufasir tidak seia sekata tentang siapa orang yang berdebat dengan Ibrahim itu. Mungkin Namrud atau penguasa lain di Babilonia, tempat kelahiran Ibrahim, atau di tempat lain. Kisah Ibrahim dalam menghadapi pikiran-pikiran syirik semacam itu memang beragam. Sebagai

bapa tauhid ia sangat peka terhadap segala yang berbau syirik dan ia harus meluruskan ajaran tauhid itu, seperti yang dapat kita lihat dalam beberapa bagian dalam Qur'an. Sebutan nama Namrud di dalam Qur'an tidak ada, dan nama ini tentu sama dengan Nimrod dalam Bibel.

Ibrahim sudah berusaha sungguh-sungguh meyakinkan dan mengajak masyarakatnya kepada agama tauhid, tetapi mereka tetap menolak, malah Ibrahim diancam. Bapanya sendiri pun mengancam akan merajamnya jika Ibrahim tidak mau ikut menyembah berhala, apalagi tetap memusuhinya. Ia lepas tangan dari perbuatan bapanya, karena sesudah ia memintakan pengampunan bagi bapanya, sang bapa telah menyalahi janjinya. *"Dan permohonan ampun oleh Ibrahim untuk bapanya, hanyalah karena janji yang sudah dibuatnya dengan dia. Tetapi setelah nyata kepadanya bahwa dia musuh Allah, ia berlepas tangan dari dia. Ibrahim sungguh lembut hati, amat perasa."* (Taubah/9: 114).

Ibrahim meninggalkan Mesopotamia

Ibrahim dalam ayat itu disebut orang yang beriman teguh kepada Allah (*ḥanīf*), jauh dari syirik dan kesesatan. Allah telah memberi gelar Khalīlullah, "Sahabat Allah" kepada Ibrahim, (Nisa'/4: 125).

(وَٱتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا وَٱتَّخَذَ ٱللَّهُ إِبْرَٰهِيمَ خَلِيلًا)

مَا كَانَ إِبْرَٰهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَٰكِن كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ.

"Ibrahim bukan orang Yahudi dan bukan orang Nasrani, tetapi dia orang yang teguh beriman (ḥanīf), *dan tunduk pada kehendak Allah* (yakni Islam), *dan tidak termasuk golongan musyrik."* (Ali 'Imran/3: 67).

Keimanan Ibrahim sudah "begitu dalam dan murni, disertai perbuatan dan amal kebaikannya dalam segala hal. Dia adalah mata air dan sumber yang memancarkan tiga pemikiran agama yang kemudian terwujud dalam agama-agama yang dibawa oleh Musa, Isa dan Muhammad al-Mustafa." (Yusuf Ali).

Sampai sejauh itu tak ada orang yang mau beriman kepada Ibrahim selain Lut, kemenakannya. Sekarang jalan lain sudah tidak ada, mereka harus hijrah ('Ankabut/29: 24-26) meninggalkan negeri itu.

Pengembaraan Ibrahim ke Mesir

Sebelum menuju Mesir, bila diringkaskan dari cerita yang cukup panjang dalam Perjanjian Lama, Abram lalu pergi seperti yang difirmankan Tuhan kepadanya. Abram berumur 75 tahun ketika ia berangkat dari

Haran (di Mesopotamia) bersama Sarah (Alkitab, Sara atau Sarai), istrinya, dan Lot kemenakannya, dan segala harta benda yang mereka dapat di Haran; mereka berangkat ke tanah Kanaan, ke Palestina, dan tinggal sebentar di Sikhem (Nablus, Neapolis). Dari sana kemudian pindah ke pegunungan di sebelah timur dan berkemah di dekat Betel dan Ai, sesudah itu berangkat ke Tanah Negeb. Ketika timbul kelaparan di negeri itu, mereka pergi ke Mesir. Kepada istrinya Sarai ia berkata, bahwa orang Mesir suka mengambil perempuan cantik dan membunuh suaminya. Karenanya Sarah supaya mengaku adik Abram (Kejadian 12. 1-13).

Sesudah Abram masuk ke Mesir, orang Mesir itu melihat, bahwa perempuan itu sangat cantik, dan ketika punggawa-punggawa Firaun melihat Sarai, mereka memuji-mujinya di hadapan Firaun, sehingga perempuan itu dibawa ke istananya. Firaun menyambut Abram dengan baik-baik, karena ia menginginі perempuan itu, dan Abram mendapat kambing domba, lembu sapi, keledai jantan, budak laki-laki dan perempuan, keledai betina dan unta. Tetapi Tuhan menimpakan tulah yang hebat kepada Firaun, demikian juga kepada seisi istananya, karena Sarai, isteri Abram itu. Lalu Firaun memanggil Abram serta berkata: "Apakah yang kauperbuat ini terhadap aku? Mengapa tidak kauberitahukan, bahwa ia isterimu? Mengapa engkau katakan: dia adikku, sehingga aku mengambilnya menjadi isteriku? Sekarang, inilah isterimu, ambillah dan pergilah!" Lalu Firaun memerintahkan beberapa orang untuk mengantarkan Abram pergi, bersama-sama dengan isterinya dan segala kepunyaannya." (Kejadian 12. 10-20).

Karena dia telah mengatakan tentang Sara, bahwa dia "saudaranya," maka Abimelekh, menyuruh mengambil Sara. Tetapi pada waktu malam Allah datang kepada Abimelekh dalam suatu mimpi serta berfirman kepadanya, bahwa dia dilarang menjamah perempuan yang sudah bersuami. Abimelekh belum menghampiri Sara. Abimelekh diperintahkan mengembalikan istri orang itu, sebab dia nabi. Jika tidak, dia dan semua orang yang bersamanya akan mati. Keesokan harinya pagi-pagi Abimelekh memanggil semua hambanya dan memberitahukan seluruh peristiwa itu kepada mereka, lalu sangat takutlah orang-orang itu. Abimelekh menegur Abraham karena tidak berterus terang kepada Abraham: Tetapi Abraham berkata, bahwa karena tidak ada di tempat itu orang yang takut kepada Allah, tentulah dia akan dibunuh karena isterinya. Dia berkata benar, karena Sara saudaranya seayah yang kemudian menjadi istrinya. Abimelekh kemudian memberikan bermacam-macam hadiah kepada Abraham, dan Sara dikembalikan kepada Abraham.. Dan Abimelekh berkata: "Negeriku ini terbuka untuk engkau; menetaplah, di mana engkau suka."' Lihat Kejadian 20. 1-14; 26. 7.

Di bagian lain cerita Abram dan istrinya Sara dengan Abimelekh (Abū Mālik) yang hampir sama terdapat dalam Kejadian 20.1-14 dengan

zaman, tempat dan penguasa yang berbeda. Ia tinggal di Gerar—kerajaan Abimelekh—sebagai orang asing. Dalam Perjanjian Lama penguasa Mesir waktu itu Firaun, seperti pada masa Yusuf kemudian. Dalam Qur'an, Mesir waktu itu diperintah oleh seorang raja. Qur'an tidak menyebut-nyebut Firaun penguasa Mesir masa Yusuf, tetapi dikatakan *al-malik,* yakni "raja." Dalam Surah Yusuf (12) lima kali disebut "*malik,*" bukan Firaun, dan tidak sekali pun nama Firaun muncul dalam ayat-ayat tersebut.

Beberapa sumber menyebutkan, bahwa setelah Allah menyelamatkan Ibrahim dari api karena perbuatan jahat masyarakatnya, ia dan istrinya lari ke Palestina, kemudian ke Mesir. Waktu itu Mesir di bawah kekuasaan raja-raja Hyksos, raja-raja asing yang membentuk dinastl-dinasti XV dan XVI (sekitar 1750-1780 PM). Mereka juga disebut "raja-raja gembala" ("*king-shepherds*"). Raja-raja Hyksos biasa mengambil perempuan-perempuan bersuami yang cantik-cantik. Buku-buku referensi dan beberapa buku sejarah juga menyebutkan demikian. Beberapa mufasir mengatakan bahwa penguasa Mesir masa Yusuf adalah ar-Rayyān bin al-Walīd dari suku *'Amālīq*, dari dinasti Hyksos. Lihat juga *Encyclopædia Britannica,* subverbo "Hyksos."

Perkawinan Ibrahim dengan Hajar

Tentang Hagar (baca: Agar, Hajar) dalam Perjanjian Lama dimulai dengan cerita Sarai (Sarah), istri Abram. Karena belum juga mempunyai anak, Sarai berkata kepada Abram supaya ia menghampiri hambanya itu; mungkin karenanya nanti Sarai juga akan dapat memperoleh seorang anak. Dan Abram mendengarkan perkataan Sarai. Ketika Abram telah sepuluh tahun tinggal di tanah Kanaan—lalu memberikannya kepada Abram, suaminya, untuk menjadi istrinya, dan kemudian perempuan itu mengandung. Tetapi setelah itu timbul rasa dengki dalam hati Sarai dan ia mengadukan Hagar kepada Abram, karena katanya Hagar memandang rendah kepadanya, yang dikatakannya sebagai penghinaan yang harus dideritanya. Kata Abram kepada Sarai: "Hambamu itu di bawah kekuasaanmu; perbuatlah kepadanya apa yang kaupandang baik." Lalu Sarai menindas Hagar, sehingga ia lari meninggalkannya. Lalu Malaikat Tuhan menjumpai Hagar dan menyuruh Hagar kembali kepada nyonyanya. Biar dia ditindas di bawah kekuasaan Sarai, tetapi kata Malaikat Tuhan: "Aku akan membuat sangat banyak keturunanmu, sehingga tidak dapat dihitung karena banyaknya." Selanjutnya kata Malaikat Tuhan itu kepadanya: "Engkau mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan akan menamainya Ismael, sebab Tuhan telah mendengar tentang penindasan atasmu itu." (Kejadian 16: 1-11).

Kelahiran Ismail

Dengan Hagar Abram mendapatkan seorang anak laki-laki dan Abram menamainya Ismael. "Abram berumur 86, ketika Hagar melahirkan Ismael baginya." (Kejadian 16. 16). Tetapi setelah itu Sarah jadi cemburu dan dengki lalu menindas Hajar sehingga ia meninggalkannya, dan seterusnya seperti sudah disebutkan di atas.

Berbeda dengan kisah tentang Musa dalam Qur'an, yang dapat dikatakan tidak terlalu berbeda dengan yang terdapat dalam Perjanjian Lama, kisah tentang Ibrahim perbedaan itu sangat jauh. Dalam cerita perjalanan Abraham yang terperinci, kita tidak melihat perjalanannya sekeluarga ke kawasan Hijaz. Yang ada pengembaraan Hagar yang hanya berdua dengan anaknya Ismael di gurun Bersyeba di Palestina.

Diceritakan bahwa dari Mesir mereka kembali ke Kanaan. Sesudah Sara dalam usia tuanya mendapat anak Ishak, sebagai anak Abraham yang kedua, sikap Sara sangat berubah, cemburu dan dengki. Ketika melihat anak yang dilahirkan Hagar, perempuan Mesir itu bagi Abraham, sedang bermain dengan Ishak, berkatalah Sara kepada Abraham: "Usirlah hamba perempuan itu beserta anaknya, sebab anak hamba ini tidak akan menjadi ahli waris bersama-sama dengan anakku Ishak."...Maka atas permintaan Sara, keesokan harinya pagi-pagi Abraham memberikan roti serta sekirbat air kepada Hagar dan perempuan itu disuruh pergi (Kejadian 21. 9-14). Keduanya kemudian mengembara di padang gurun Bersyeba (Kejadian16. 1-16). "Ketika air yang di kirbat itu habis, dibuangnyalah anak itu ke bawah semak-semak, dan ia duduk agak jauh, kira-kira sepemanah jauhnya, sebab katanya: "Tidak tahan aku melihat anak itu mati." Sedang ia duduk di situ, menangislah anak itu dengan suara nyaring. Allah mendengar suara anak itu, lalu Malaikat Allah berseru dari langit kepada Hagar, kata-Nya kepadanya: "Apakah yang engkau susahkan, Hagar? Janganlah takut, sebab Allah telah mendengar suara anak itu dari tempat ia terbaring. Bangunlah, angkatlah anak itu, dan bimbinglah dia, sebab Aku akan membuat dia menjadi bangsa yang besar." Lalu Allah membuka mata Hagar, sehingga ia melihat sebuah sumur; ia pergi mengisi kirbatnya dengan air, kemudian diberinya anak itu minum. Allah menyertai anak itu, sehingga ia bertambah besar; ia menetap di padang gurun dan menjadi seorang pemanah. Maka tinggallah ia di padang gurun Paran, dan ibunya mengambil seorang isteri baginya dari tanah Mesir. (Kejadian 21: 16-21).

*

Cerita itu berbeda sekali dengan yang terdapat dalam Qur'an. Perjalanan Ibrahim sekeluarga ke lembah Mekah di dalam Qur'an memang tidak disebutkan secara eksplisit, selain dari doanya di atas.

Demikian cerita dalam Perjanjian Lama tentang perjalanan Hagar setelah diusir oleh Sara dan keluar dari rumah Abraham. Ia hanya berdua dengan anaknya Ismael, tanpa diantar oleh Abraham. Masih menjadi pertanyaan, Abraham orang yang sangat lembut hati, seperti dilukiskan dalam Perjanjian Lama di bagian lain, juga dalam Qur'an, rasanya mustahil akan berbuat sekejam itu terhadap istri dan anak sulungnya, jika bukan dari perintah Tuhan. Memang, dalam banyak hal, Qur'an dengan Alkitab sangat berbeda tentang Ibrahim dan keluarganya itu.

Siapakah Hajar itu sebenarnya. Adakah ia seorang budak belian berkulit hitam dari Afrika, ataukah gadis Mesir berkulit putih? Gadis itu kemudian dijadikan pembantu rumah oleh Sarah. Tetapi Sarah mengatakan dia hambanya. Karena Sarah tidak mendapat anak, Hagar diberikannya kepada Abraham untuk menjadi istrinya (Kejadian 16. 3). Hajar seorang perempuan Mesir (Kejadian 21. 9), berkulit putih. Safiyur Rahman (Ar-Raḥīq, h. 19-21) mengutip M. Sulaiman Mansurpuri—seorang ilmuwan India kenamaan—mengatakan, bahwa raja atau penguasa Mesir itu pernah mencoba akan berbuat tidak senonoh terhadap Sarah, istri Ibrahim. Tetapi maksud itu justru menimpa dirinya sendiri. Kemudian, setelah diketahuinya bahwa Sarah seorang istri yang dekat kepada Tuhan, berbalik bahkan ia memberikan Hajar putrinya itu untuk mengabdi kepada keluarga Ibrahim, sebagai pengakuan atas jasanya. Setelah itulah Sarah mengawinkan Ibrahim kepada Hajar.

Gambar patung Hajar dapat dilihat dalam *Encyclopædia Britannica* (2002), sub-verbo "Hagar," berkulit putih, dengan keterangan bahwa patung Hajar itu terbuat dari pualam, karya Edmonia Lewis, (sekitar tahun 1868); terdapat di National Museum of American Art, Smithsonian Institution, Washington, D.C.

Abram dan Ismael dikhitan

Dalam Perjanjian Lama, dua perjanjian Tuhan dengan Abram sudah dipenuhinya, ia harus berganti nama, "Dari pihak-Ku, inilah perjanjian-Ku dengan engkau: Engkau akan menjadi bapa sejumlah besar bangsa. Karena itu namamu bukan lagi Abram, melainkan Abraham, karena engkau telah Kutetapkan menjadi bapa sejumlah besar bangsa." (Kejadian 17. 4-5).

Ketentuan lain perjanjian itu harus menjadi perjanjian yang kekal, Abraham dan keturunannya, "Anak yang berumur delapan hari haruslah disunat, yakni setiap laki-laki di antara kamu, turun-temurun. Dan orang yang tidak disunat, yakni laki-laki yang tidak dikerat kulit khatannya, maka orang itu harus dilenyapkan dari antara orang-orang sebangsanya:

ia telah mengingkari perjanjian-Ku." (Kejadian 17. 12-14). "Abraham berumur sembilan puluh sembilan tahun ketika dikerat kulit khatannya, dan Ismael, anaknya, berumur tiga belas tahun ketika dikerat kulit khatannya. Pada hari itu juga Abraham dan Ismael, anaknya, disunat. (Kejadian 17. 24-26). Praktek khitan selajutnya dilaksanakan oleh orang Kanaan sebelum oleh orang Israel, dan dilakukan oleh laki-laki umat Islam.

Tetapi ketentuan sunat ini kemudian dihapus oleh Paulus. Dalam Perjanjian Baru, Paulus berkata: "Supaya kita sungguh-sungguh merdeka, Kristus telah memerdekakan kita. Karena itu berdirilah teguh dan jangan mau lagi dikenakan kuk perhambaan. Sesungguhnya, aku, Paulus, berkata kepadamu: jikalau kamu menyunatkan dirimu, Kristus samasekali tidak akan berguna bagimu. Sekali lagi aku katakan kepada setiap orang yang menyunatkan dirinya, bahwa ia wajib melakukan seluruh hukum Taurat Kamu lepas dari Kristus, jikalau kamu mengharapkan kebenaran oleh hukum Taurat; kamu hidup di luar kasih karunia. Sebab oleh Roh, dan karena iman, kita menantikan kebenaran yang kita harapkan. Sebab bagi orang-orang yang ada di dalam Kristus Yesus hal bersunat atau tidak bersunat tidak mempunyai sesuatu arti, hanya iman yang bekerja oleh kasih." (Galatia 5. 1-6). Sebagian ketentuan itu mengatakan, bahwa yang harus disunat bukan dagingnya tetapi hatinya (*Bd.* juga antara lain Perjanjian Lama, Ulangan 10. 16; 30. 6; Yeremia 4. 4; 9. 25. Perjanjian Baru, Lukas 2. 21. I Korintus 7. 19; Kolose 2. 11). Sungguhpun begitu sebagian umat Kristiani ada yang melaksanakan ketentuan sunat.

Sebagai keterangan tambahan kita dapat juga mengutip dari The Gospel of Barnabas (Edited and translated from Italian MS. In The Imperial Library at Vienna by Lansdale and Laura Ragg) yang juga menyinggung soal sunat, dan perjanjian Tuhan dengan Abraham. Karena muslihat setan, Adam manusia pertama telah melanggar perintah Allah dengan menyantap makanan terlarang di surga; dagingnya memberontak terhadap jiwanya, kemudian Adam bersumpah akan mengerat tubuhnya dengan sebilah batu yang tajam. Dia dimarahi oleh Malaikat Jibril. Dia menjawab bahwa dia sudah bersumpah dengan nama Tuhan bahwa ia akan mengerat tubuhnya. Dia tidak akan pernah berbohong. Malaikat memperlihatkan bagian daging yang berlebih lalu dipotongnya. Apa yang dilakukan Adam dengan sumpah itu berlaku terhadap anak-anaknya sampai beberapa generasi kemudian. Tetapi pada zaman Ibrahim hanya sedikit sekali orang yang disunat, sebab penyembahan berhala sudah merajarela. Kemudian Tuhan membuat perjanjian ini dengan Abraham (23). Dan Yesus sudah disunat ketika berumur delapan hari (5).

Perjalanan ke Mekah

Ibrahim, istrinya Hajar dan anaknya Ismail berangkat menuju arah selatan. Mereka sampai ke suatu lembah, letak Mekah yang sekarang, lembah yang merupakan tempat para kafilah dari Syam ke Yaman, atau dari Yaman ke Syam biasa memasang kemah. Di sekitar tempat-tempat ini tentunya Nabi Ibrahim dan anaknya Ismail membangun rumah ibadah pertama itu.

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِى بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَٰلَمِينَ. فِيهِ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ مَّقَامُ إِبْرَٰهِيمَ وَمَن دَخَلَهُۥ كَانَ ءَامِنًا وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ.

"Bahwa Rumah (ibadah) *pertama yang dibangun untuk manusia ialah yang di Bakkah, yang telah mendapat berkah dan menjadi petunjuk bagi semesta alam. Di dalamnya terdapat tanda-tanda yang jelas* (misalnya) *tempat Ibrahim; barang siapa memasukinya akan merasa aman; mengerjakan ibadah haji ke sana merupakan kewajiban manusia kepada Allah— barang siapa mampu ke sana. Tetapi barang siapa ingkar, Allah Mahakaya* (tak memerlukan sesuatu) *dari semesta alam."* (Ali 'Imran/3: 96-97).

Ibrahim berdoa untuk kedua cabang keturunannya (*Bd.* Baqarah/2: 125-129), anak cucu Ismail sampai kepada Muhammad al-Mustafa, dan anak cucu Ishak sampai kepada Musa dan Isa—agar dijauhkan dari segala bentuk syirik, yang bagi masyarakat Mekah pada waktu-waktu itu sudah biasa dengan penyembahan berhala.

Itu sebabnya rumah ibadah yang dalam beberapa ayat dalam Qur'an disebut al-Masjidul Haram dan Ka'bah ini dibangun sebagai lambang tauhid. Ini merupakan rumah ibadah pertama sebelum Nabi Sulaiman membangun Kuil Sulaiman di tanah Moria. Masa Sulaiman sekitar seribu tahun kemudian sesudah Ibrahim. Mungkin selesai membangun rumah ibadah itu Ibrahim berdoa.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَٰذَا ٱلْبَلَدَ ءَامِنًا وَٱجْنُبْنِى وَبَنِىَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ. رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ فَمَن تَبِعَنِى فَإِنَّهُۥ مِنِّى وَمَنْ عَصَانِى فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ. رَّبَّنَا إِنِّىٓ أَسْكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِى بِوَادٍ غَيْرِ ذِى زَرْعٍ عِندَ بَيْتِكَ ٱلْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا۟

ٱلصَّلَوٰةَ فَٱجْعَلْ أَفْـِٔدَةً مِّنَ ٱلنَّاسِ تَهْوِىٓ إِلَيْهِمْ وَٱرْزُقْهُم مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ.

"Ingatlah tatkala Ibrahim berkata: "Tuhanku! Jadikanlah kota ini kota yang aman dan damai; dan jauhkan aku dan anak-anakku dari penyembahan berhala-berhala. "Tuhanku! Mereka sungguh menyesatkan kebanyakan manusia; barang siapa mengikuti aku, maka ia dari aku dan barang siapa berdurhaka kepadaku, maka Engkau Maha Pengampun, Maha Pengasih. Tuhan kami! Aku telah menempatkan sebagian keturunanku di sebuah lembah tanpa tanaman, dekat rumah-Mu yang suci, supaya mereka, ya Tuhan kami, dapat mendirikan salat: Jadikanlah hati sebagian manusia mencintai mereka, dan berilah mereka rezeki buah-buahan, supaya mereka berterima kasih." (Ibrahim/14: 35-37). Lihat juga Baqarah/2: 124-129.

Perjalanan Ibrahim sekeluarga ke Lembah Mekah kisahnya di dalam Qur'an tidak disebutkan terperinci, tetapi seperti biasa, hanya intinya atau dalam bentuk yang sangat ringkas, bahkan kadang hanya dengan isyarat. Keberadaannya dan keluarga di Mekah kita ketahui sebagian dari doa-doanya yang sangat mengharukan. Kita dapat membayangkan, betapa sedih hati Ibrahim ketika itu. Ibrahim orang yang lembut hati, perasaannya halus sekali. Ia tidak ingin menyakitkan hati Sarah, istri yang sudah bertahun-tahun bersamanya. Biarlah dia mengalah. Ia pergi mengembara ke tempat lain, karena ia memang sangat menaati segala perintah Allah.

Ibrahim dan anak istri sekarang berada di negeri asing, di daerah tandus dikelilingi gunung-gunung batu, kering dan kelabu kehitam-hitaman, berbeda dengan tempat-tempat asalnya di Mesopotania dan di Semenanjung Sinai. Tetapi itulah perintah Allah. Dia siap melaksanakan apa pun yang diperintahkan kepadanya. Oleh karena itu, ia dapat mengadu dan bermunajat hanya kepada Allah dengan doa—untuk dirinya, untuk keluarganya dan untuk semua orang beriman:

رَّبَّنَآ إِنِّىٓ أَسْكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِى بِوَادٍ غَيْرِ ذِى زَرْعٍ عِندَ بَيْتِكَ ٱلْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱجْعَلْ أَفْـِٔدَةً مِّنَ ٱلنَّاسِ تَهْوِىٓ إِلَيْهِمْ وَٱرْزُقْهُم مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ. رَبَّنَآ إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِى وَمَا نُعْلِنُ وَمَا يَخْفَىٰ عَلَى ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِى ٱلسَّمَآءِ. ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى وَهَبَ لِى عَلَى ٱلْكِبَرِ إِسْمَـٰعِيلَ وَإِسْحَـٰقَ

إِنَّ رَبِّى لَسَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ. رَبِّ ٱجْعَلْنِى مُقِيمَ ٱلصَّلَوٰةِ وَمِن ذُرِّيَّتِى رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَآءِ. رَبَّنَا ٱغْفِرْ لِى وَلِوَٰلِدَىَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ ٱلْحِسَابُ.

"Tuhan kami! Aku telah menempatkan sebagian keturunanku di sebuah lembah tanpa tanaman, dekat rumah-Mu yang suci, supaya mereka, ya Tuhan kami, dapat mendirikan salat: Jadikanlah hati sebagian manusia mencintai mereka, dan berilah mereka rezeki buah-buahan, supaya mereka berterima kasih. Tuhan kami! Engkau tahu apa yang kusembunyikan dan yang kunyatakan dan tak ada suatu apa pun yang tersembunyi dari Allah, di bumi atau di langit. Segala puji bagi Allah, Yang telah mengaruniai aku Ismail dan Ishak pada hari tuaku. Sungguh Tuhanku Maha mendengar doa. Tuhanku! Jadikanlah aku orang yang tetap mendirikan salat, juga di antara keturunanku. Ya Tuhan kami! Kabulkan doaku! Tuhan kami! Ampunilah aku, kedua orangtuaku dan orang-orang beriman, pada hari diadakan perhitungan!" (Ibrahim/14: 37-41).

Lembah ini terkurung oleh bukit-bukit dari segenap penjuru, tandus dan berbatu-batu, tidak seperti Medinah yang datarannya rata, dapat ditanami; atau Ta'if, sebuah kota 112-120 km sebelah timur Mekah. Tetapi justru karena alamnya yang terpencil itu patut sekali Mekah dijadikan tempat ibadah. Orang-orang yang saleh, sekalipun sudah mendapat rezeki, dalam arti harfiah atau majas, mereka juga masih memerlukan cinta dan simpati sesama manusia.

Agaknya Ibrahim berdoa itu setelah Ka'bah selesai dibangun, dan *"di lembah tanpa tanaman ini,"* tentu lembah yang kering, letak Mekah sekarang. Asal mula nama daerah ini kurang jelas, tetapi nama Bakkah dalam Qur'an (Ali 'Imran/3: 96) tentu mengacu pada daerah ini. Bakkah nama lama yang sudah sangat tua, sama dengan Makkah (Mekah), seperti yang sudah menjadi kesepakatan kalangan sejarawan Arab. Dalam beberapa dialek bahasa Arab kuno konsonan labial *b* (*ba'*) sering berubah menjadi *m* (*mīm*), atau sebaliknya (→ "Bakkah").

Keadaan Mekah agak jelas dalam sejarah setelah sekitar akhir abad kelima Masehi, Qusai bin Kilab bin Murrah—keturunan keenam atau ketujuh dari Fihr (Kuraisy)—pindah dari Syam ke Mekah. Sejak Qusai memegang pimpinan Mekah ia mengumpulkan Kuraisy dan meminta mereka membangun rumah-rumah di tempat itu, dan Qusai sendiri membangun Dār an-Nadwah, sebuah balai pertemuan. Masalah-masalah umum atau pribadi, biasanya diselesaikan di balai pertemuan ini.

*

Barangkali yang sudah terasa dan terbayang dalam hati Ibrahim, melihat sikap kedengkian dan permusuhan serta penghinaan Sarah terhadap Hajar dan anaknya Ismail—dalam Perjanjian Lama—akan diwarisi oleh anak-anak Israil (orang Yahudi) dalam sikapnya terhadap anak-anak Ismail (orang Arab), dengan sembunyi-sembunyi atau terang-terangan. Ibrahim berdoa untuk kedua cabang keluarganya itu, dengan wawasan yang lebih luas daripada beberapa keturunan Israil yang kemudian.

Setelah berdoa untuk anak cucunya itu, ia berdoa memohonkan karunia Allah bagi dirinya sendiri, kedua orangtuanya dan segenap orang beriman, agar disempurnakan lepas dari soal keluarga, ras atau waktu. Ibrahim begitu lembut hati, dan dia masih memohonkan pengampunan bagi kedua orangtuanya, sebab ia sudah pernah menjanjikan (at-Taubah/9: 114), meskipun ia sudah meninggalkan negeri mereka di Kaldania. Dan sebagai bapak para nabi (*Abul Anbiyā'*), ia pun berdoa untuk mereka semua—untuk agama sedunia yang sudah disempurnakan dalam Islam.

*

Dalam tradisi Islam, setelah Nabi Ibrahim mendapat anak kedua dari istrinya Sarah, istrinya kedua Hajar serta bayinya yang pertama Ismail pindah dari Kanaan (Palestina). Maka atas perintah Allah Ibrahim anak-beranak itu berangkat menuju arah selatan ke sebuah lembah yang gersang di Bakkah—letak Mekah yang sekarang—sekitar empat puluh hari perjalanan dengan unta. Lembah ini merupakan tempat para kafilah dari Syam ke Yaman atau dari Yaman ke Syam memasang kemah. Ismail dan ibunya oleh Ibrahim ditinggalkan, atas perintah Tuhan juga, dan ditinggalkannya pula segala keperluan mereka, setelah dibuatkan gubuk sebagai tempat Hajar dan anaknya berteduh. Kemudian Ibrahim pun kembali ke tempat semula. Dari waktu ke waktu Ibrahim masih beberapa kali datang lagi ke Bakkah, dan mungkin tinggal lebih lama.

Pengalaman Hajar dan anaknya yang kehausan mencari air itu terjadi di kawasan ini. Dimulai ketika mereka kehabisan air dan perbekalan. Hajar kebingungan, tak tahu ke mana akan mencari air di tanah tandus dan asing itu. Ke kanan kiri tak ada tanda-tanda akan mendapatkan setitik air pun. Ia berlari kian ke mari, dan turun ke lembah mencari air. Dalam berlari-lari itu—menurut cerita—antara Safa dengan Marwah, sampai tujuh kali, ia kembali kepada anaknya, putus asa. Tetapi saat itu dilihatnya Ismail anaknya sedang mengorek-ngorek tanah dengan kaki, yang kemudian ternyata dari dalam tanah di bawah kakinya itu air memancar. Air ini bersumber dari sebuah sumur yang dikenal dengan Sumur Zamzam.

Anak yang bersama ibunya itu membantu orang-orang Arab yang sedang dalam perjalanan, dan mereka pun mendapat imbalan yang akan cukup menjamin hidup sampai musim kafilah yang akan datang.

Sumur Zamzam

Inilah yang kemudian menarik perhatian beberapa kabilah. Setelah itu mereka banyak yang tinggal di dekat tempat tersebut, sehingga tempat ini menjadi sebuah permukiman baru. Beberapa sumber menyebutkan, bahwa sebelum itu kabilah Jurhum dari selatan sudah ada yang tinggal di tempat ini sebelum kedatangan Ibrahim dan keluarganya. Sementara yang lain berpendapat, bahwa mereka tinggal di tempat itu setelah ada sumber Sumur Zamzam, sehingga memungkinkan mereka hidup di lembah yang gersang itu. (→ "Ismail").

*

Ibrahim dan Ismail membangun Ka'bah

Sudah disebutkan di atas, sekalipun Ibrahim sudah kembali dan meninggalkan Ismail dan ibunya di lembah yang sekarang disebut Mekah itu, pada waktu-waktu tertentu datang juga ia ke sana menengok mereka. Dalam salah satu kunjungannya ke lembah itu Allah memerintahkan kepada Ibrahim dan Ismail agar membangun Rumah Suci sebagai tempat ibadah pertama. Maka segera mereka mengangkat sendi-sendi untuk membangunnya (Baqarah/2: 127; Ali 'Imran/3: 96-97). Disebut sebagai rumah ibadah pertama, karena di seluruh dunia rumah-rumah ibadah digunakan untuk penyembahan berhala dan semacamnya. Setelah bangunan selesai, kepada mereka diperintahkan agar Rumah Suci bersih dari segala macam berhala dan patung, dan beribadah semata-mata hanya kepada Allah Yang Maha Esa, bersifat semesta, tanpa ada perbedaan untuk bangsa atau ras tertentu, dan agar diumumkan kepada segenap umat manusia (Baqarah/2: 125-129, Hajj/22: 26-33). Barangkali setelah itu Ibrahim berdoa, agar negeri ini menjadi aman dan makmur serta dijauhkan dari penyembahan berhala, karena manusia sudah banyak yang disesatkan, *"barang siapa mengikuti aku, maka ia dari aku, dan barang siapa berdurhaka kepadaku, maka Engkau Maha Pengampun, Maha Pengasih."* (Ibrahim/14: 35-41). Dalam rangkaian itu juga Ibrahim berdoa agar diutus seorang rasul dari kalangan mereka, yang kelak akan menyampaikan pesan-pesan Allah kepada umat manusia:

رَبَّنَا وَٱبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ
ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ.

"Tuhan, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri yang akan membacakan ayat-ayat-Mu kepada mereka, dan mengajarkan Kitab Suci dan kearifan kepada mereka dan yang menyucikan mereka. Engkaulah Mahaperkasa, Mahabijaksana." (Baqarah/2: 129).

Berita kelahiran Ishak

Dimulai dari ketika Ibrahim tinggal di Kanaan. Ia memanggil kemenakannya, Lut supaya berdakwah ke kota-kota maksiat di dataran timur Laut Mati, yang disebut juga Bahr Lut. Ketika itulah datang berita gembira tentang kelahiran Ishak dalam kisah yang singkat ini:

وَلَقَدْ جَآءَتْ رُسُلُنَآ إِبْرَٰهِيمَ بِٱلْبُشْرَىٰ قَالُوا۟ سَلَٰمًا قَالَ سَلَٰمٌ فَمَا
لَبِثَ أَن جَآءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ. فَلَمَّا رَءَآ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ
نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا۟ لَا تَخَفْ إِنَّآ أُرْسِلْنَآ إِلَىٰ قَوْمِ
لُوطٍ. وَٱمْرَأَتُهُۥ قَآئِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَٰهَا بِإِسْحَٰقَ وَمِن وَرَآءِ
إِسْحَٰقَ يَعْقُوبَ. قَالَتْ يَٰوَيْلَتَىٰٓ ءَأَلِدُ وَأَنَا۠ عَجُوزٌ وَهَٰذَا بَعْلِى
شَيْخًا إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عَجِيبٌ. قَالُوٓا۟ أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ
رَحْمَتُ ٱللَّهِ وَبَرَكَٰتُهُۥ عَلَيْكُمْ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ إِنَّهُۥ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ.

"Utusan-utusan Kami telah mendatangi Ibrahim dengan berita gembira. Mereka berkata: "Salam!" Dijawab: "Salam!" dan segera ia menjamu mereka dengan panggang anak sapi. Tetapi setelah dilihatnya tangan-tangan mereka tidak menjamahnya, ia merasa cemas terhadap mereka. Kata mereka: "Jangan takut! Kami diutus kepada kaum Lut." Dan istrinya berdiri; ia tertawa: Lalu Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang Ishak, dan sesudah Ishak, Yakub. Dia (istrinya) *berkata: "Ah! aku akan melahirkan anak dalam usia setua ini? Dan ini suamiku juga sudah tua? Ini sungguh ajaib!" Mereka berkata: "Engkau heran atas keputusan Allah? Rahmat Allah dan segala berkatnya atas kamu, wahai ahlul bait! Dia sungguh Maha Terpuji, Mahamulia."* (Hud/11: 69-73).

Ibrahim menerima tamu-tamu asing yang tidak dikenalnya itu dengan ramah, kemudian menjamu mereka dengan menyediakan hidangan mewah berupa panggang anak sapi. Tetapi melihat tamu-tamunya tidak mau menjamah hidangannya, Ibrahim merasa cemas, karena ia tidak tahu bahwa mereka sebenarnya para malaikat, utusan Allah kepada kaum Lut, dan sekaligus membawa berita gembira bagi Ibrahim dan Sarah tentang putra Ishak, dan sesudah Ishak, Yakub. Istrinya tertawa—mungkin karena gembira atau merasa aneh—bagaimana mungkin Ibrahim yang sudah berumur 100 tahun dan Sarah yang sudah berumur sekitar 90 tahun dalam Perjanjian Lama masih akan punya anak. Tetapi tak lama sesudah itu Sarah pun mengandung dan lahirlah Ishak. Kekuasaan, berkat dan rahmat

Allah memang di luar yang dapat dibayangkan oleh khayal dan pikiran manusia. (→ "Ishak").

Kisah penyembelihan putra Ibrahim

Tentang penyembelihan kurban putra Ibrahim kisahnya dapat dibaca dalam Alkitab dan dalam Qur'an. Meskipun intinya dapat dikatakan hampir sama—yakni ujian bagi Ibrahim dalam ketaatannya melaksanakan perintah Allah dengan mengorbankan milik yang sangat dicintainya, anak kandungnya sendiri—namun obyek yang dikorbankan dan tempat pelaksanaannya saling bertolak belakang.

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ. رَبِّ هَبْ لِي مِنَ ٱلصَّـٰلِحِينَ.
فَبَشَّرْنَـٰهُ بِغُلَـٰمٍ حَلِيمٍ. فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ ٱلسَّعْىَ قَالَ يَـٰبُنَىَّ إِنِّىٓ أَرَىٰ
فِى ٱلْمَنَامِ أَنِّىٓ أَذْبَحُكَ فَٱنظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَـٰٓأَبَتِ ٱفْعَلْ مَا
تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِىٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّـٰبِرِينَ. فَلَمَّآ أَسْلَمَا وَتَلَّهُۥ
لِلْجَبِينِ. وَنَـٰدَيْنَـٰهُ أَن يَـٰٓإِبْرَٰهِيمُ. قَدْ صَدَّقْتَ ٱلرُّءْيَآ ۚ إِنَّا كَذَٰلِكَ
نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ. إِنَّ هَـٰذَا لَهُوَ ٱلْبَلَـٰٓؤُا۟ ٱلْمُبِينُ. وَفَدَيْنَـٰهُ
بِذِبْحٍ عَظِيمٍ. وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِى ٱلْـَٔاخِرِينَ. سَلَـٰمٌ عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ.
كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ. إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُؤْمِنِينَ.

"Ia berkata: "Aku akan pergi kepada Tuhanku. Pasti Ia akan membimbingku! Tuhan, karuniakan kepadaku (anak) *yang saleh!" Maka Kami sampaikan berita gembira kepadanya tentang anak laki-laki yang siap menderita dan tabah. Kemudian, ketika* (anaknya) *sudah mencapai* (usia) *dapat bekerja dengan dia, ia berkata: "Hai anakku! Aku melihat dalam mimpi, bahwa aku menyembelihmu sebagai kurban, maka bagaimana pendapatmu?"* (Anaknya) *berkata: "Wahai ayahku! laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah akan kaulihat aku termasuk golongan orang yang sabar dan tabah!" Maka setelah keduanya berserah diri* (kepada Allah), *dan dia meletakkannya terbaring di atas dahinya* (untuk kurban), *Kami panggil dia, "Hai Ibrahim! Engkau telah memenuhi apa yang kaulihat dalam mimpi,!"—demikianlah Kami memberi balasan kepada orang yang berbuat kebaikan. Sungguh, ini suatu ujian yang nyata— dan Kami tebus dia dengan kurban yang besar; dan Kami tinggalkan baginya* (sebutan yang baik) *pada generasi yang akan datang. "Salam sejahtera atas Ibrahim!" Sungguh demikian itulah Kami membalas orang*

yang berbuat baik. Dia adalah di antara hamba-hamba Kami yang beriman." (Saffat/37: 99-111).

Ismail mendapat sebutan *Zabīḥullah*, karena, ketika Ibrahim mengatakan kepadanya bahwa dalam mimpinya ia menyembelihnya sebagai kurban. Dengan sukarela ia menyerahkan diri dan dia akan tetap sabar dan tabah, dan akan selalu menepati janjinya, seperti yang akan kita lihat kisahnya di bawah nanti. Dan pengurbanan ini telah mendapat rida Allah, (Maryam/19: 55),

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُۥ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ وَكَانَ عِندَ رَبِّهِۦ مَرْضِيًّا.

Tatkala Ibrahim hijrah kepada Tuhan setelah dianiaya oleh masyarakatnya sendiri, ia berdoa memohonkan karunia Tuhan dengan anak laki-laki yang saleh, dan Allah mengabulkan doanya dengan anak laki-laki (Ismail) yang tabah dan siap menderita. Setelah anak itu mencapai usia dapat berusaha, ayahnya berkata bahwa ia bermimpi menyembelihnya untuk kurban. Bagaimana pendapatnya. Anak itu menjawab, agar perintah dilaksanakan. Insya Allah ia akan tetap sabar dan tabah. Sesudah keduanya siap melaksanakan perintah itu, Allah berfirman kepada Ibrahim, bahwa ia telah melaksanakan mimpinya dan sekarang Allah menebus anak itu dengan kurban yang besar. Tuhan mengabadikan Ibrahim dalam kenangan yang baik bagi generasi yang akan datang, dan Allah memberi salam sejahtera bagi Ibrahim sebagai balasan, sebab ia termasuk hamba yang beriman (Saffat/37: 99-111).

Setelah itu dilanjutkan dengan dua ayat (112-113) berita tentang kelahiran Ishak,

وَبَشَّرْنَٰهُ بِإِسْحَٰقَ نَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ. وَبَٰرَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰٓ
إِسْحَٰقَ وَمِن ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ مُبِينٌ.

"Dan Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang Ishak—seorang nabi,—yang tergolong orang yang saleh. Kami berkati dia (Ismail) *dan Ishak, dan dari keturunan mereka ada yang berbuat kebaikan, dan ada yang berbuat zalim, terhadap diri mereka sendiri."* (Saffat/37: 112-113).

Siapa yang Disembelih?

Demikian ikhtisar kisah penyembelihan dalam Qur'an yang dirangkum dalam 13 ayat. Di mana mimpi itu terjadi? Ada yang berpendapat kejadian itu di Mekah dan sekitarnya, ada yang berpendapat di lembah Mina, dan ada pula yang berpendapat di Marwah, tempat Ismail masa kecil. Pengorbanan itu dituntut dari keduanya, dari Ibrahim dan Ismail sebagai ujian bagi mereka, yang ketika itu Ismail masih anak-anak dan anak satu-satunya.

Perbedaan pendapat tentang penyembelihan Ismail serta kurban yang dipersembahkan oleh Ibrahim, sebelum atau sesudah kelahiran Ishak, kadang masih dipertanyakan. Adakah itu terjadi di Palestina atau di Hijaz? Kalangan sejarawan Yahudi berpendapat, bahwa yang disembelih itu Ishak (Kejadian 22: 9-12), bukan Ismail. Untuk mengagungkan cabang keluarga yang lebih muda, yakni keturunan Ishak leluhur Yahudi, sebagai lawan cabang yang lebih tua keturunan Ismail leluhur Arab, maka cerita turun-menurun orang Yahudi itu menyebutkan bahwa sang kurban adalah Ishak. Tetapi dalam Perjanjian Lama Ishak lahir tatkala Ibrahim berusia 100 tahun (Kejadian 21. 5), dan Ismail lahir ketika Ibrahim berusia 86 tahun (Kejadian 16. 16). Ini berarti Ismail lebih tua 14 tahun dari Ishak. Selama dalam umur 14 tahun itu Ismail sebagai anak tunggal, anak Ibrahim satu-satunya; jadi Ishak tak pernah menjadi anak Ibrahim satu-satunya.

Versi Bibel

Cerita turun-menurun orang Yahudi menyebutkan bahwa sang kurban adalah Ishak. Namun dalam membicarakan kurban itu Perjanjian Lama mengutip Kejadian 22. 1-14: "Setelah semuanya itu Allah mencoba Abraham. Ia berfirman kepadanya: "Abraham," lalu sahutnya: "Ya, Tuhan." Firman-Nya: "Ambillah anakmu yang tunggal itu, yang engkau kasihi, yakni Ishak, pergilah ke tanah Moria dan persembahkanlah dia di sana sebagai korban bakaran pada salah satu gunung yang akan Kukatakan kepadamu. Keesokan harinya pagi-pagi bangunlah Abraham, ia memasang pelana keledainya dan memanggil dua orang bujangnya beserta Ishak, anaknya; ia membelah juga kayu untuk korban bakaran itu, lalu berangkatlah ia dan pergi ke tempat yang dikatakan Allah kepadanya. Ketika pada hari ketiga Abraham melayangkan pandangnya, kelihatanlah kepadanya tempat itu dari jauh. Kata Abraham kepada kedua bujangnya itu: "Tinggallah kamu di sini dengan keledai ini; aku beserta anak ini akan pergi ke sana; kami akan sembahyang, sesudah itu kami kembali kepadamu." Lalu Abraham mengambil kayu untuk korban bakaran itu dan memikulkannya ke atas bahu Ishak, anaknya, sedang di tangannya dibawanya api dan pisau. Demikianlah keduanya berjalan bersama-sama. Lalu berkatalah Ishak kepada Abraham, ayahnya: "Bapa." Sahut Abraham: "Ya, anakku." Bertanyalah ia: "Di sini sudah ada api dan kayu, tetapi di manakah anak domba untuk korban bakaran itu." Sahut Abraham: "Allah yang akan menyediakan anak domba untuk korban bakaran bagi-Nya, anakku." Demikianlah keduanya berjalan bersama-sama. Sampailah mereka ke tempat yang dikatakan Allah kepadanya. Lalu Abraham mendirikan mezbah di situ, disusunnyalah kayu, diikatnya Ishak, anaknya

itu, dan diletakkannya di mezbah itu, di atas kayu api. Sesudah itu Abraham mengulurkan tangannya, lalu mengambil pisau untuk menyembelih anaknya. Tetapi berserulah Malaikat Tuhan dari langit kepadanya: "Abraham, Abraham." Sahutnya: "Ya, Tuhan." Lalu Ia berfirman: "Jangan bunuh anak itu dan jangan kauapa-apakan dia, sebab telah Kuketahui sekarang, bahwa engkau takut akan Allah, dan engkau tidak segan-segan untuk menyerahkan anakmu yang tunggal kepada-Ku." "Lalu Abraham menoleh dan melihat seekor domba jantan di belakangnya, yang tanduknya tersangkut dalam belukar. Abraham mengambil domba itu, lalu mengorbankannya sebagai korban bakaran pengganti anaknya. Dan Abraham menamai tempat itu: "Tuhan menyediakan"; sebab itu sampai sekarang dikatakan orang: "Di atas gunung Tuhan, akan disediakan."

Betapapun juga, yang demikian ini menunjukkan mana terjemahan yang lebih tua, dan bagaimana hal itu sampai tidak terlihat, seperti halnya dengan naskah-naskah Yahudi dewasa ini, yang hanya untuk kepentingan suatu agama suku. 'Tanah Moria' itu tak jelas; daerah itu jaraknya tiga hari perjalanan dari tempat Ibrahim (Kejadian 22: 4). "Untuk menyamakannya dengan bukit Moria yang di tempat itu kemudian didirikan Yerusalem, tak ada bukti, selain bukit Marwah yang dalam tradisi Arab ada hubungannya dengan Ismail." (*Tafsir Yusuf Ali*). Dalam kesan yang hampir sama kita baca juga dalam *The New American Encyclopedia*, yang bila kita terjemahkan: "Abram kawin dengan Sarah, saudara tirinya, tidak beroleh anak. Lalu kawin dengan Hagar dari Mesir, seorang dayang Sarah, sebagai istri kedua. Dengan demikian ia menjadi ayah Ismael. Setelah itu kemudian Sarah melahirkan Ishak."

Setelah Sarah meninggal, Ibrahim kawin dengan Keturah dan memperoleh enam anak laki-laki. Ibrahim hidup selama 175 tahun dan dikuburkan oleh kedua anaknya Ishak dan Ismael di gua Makhpela di dekat kuburan Sarah, istrinya (Kejadian 25. 7-9). Ismael masih mengalami hidup dengan Ibrahim selama 89 tahun dan Ishak selama 75 tahun. Keterangan lain menyebutkan Abraham dimakamkan di al-Khalil (Hebron), bersama Sarah, Ishak, Yakub dan Rifka. Cerita-cerita tentang Abraham dan keluarganya dalam Bibel semacam itu, tidak terdapat dalam Qur'an.

Ibrahim wafat

"Abraham mencapai umur seratus tujuh puluh lima tahun, lalu ia meninggal. Ia mati pada waktu telah putih rambutnya, tua dan suntuk umur, maka ia dikumpulkan kepada kaum leluhurnya. Dan anak-anaknya, Ishak dan Ismael, menguburkan dia dalam gua Makhpela, di padang Efron bin Zohar, orang Het itu, padang yang letaknya di sebelah timur Mamre yang telah dibeli Abraham dari bani Het; di sanalah terkubur Abraham dan Sara isterinya." (Kejadian 25. 7-10).

Di dalam Qur'an Ibrahim ditampilkan sebagai orang yang sangat dihormati—seperti halnya dengan nabi-nabi yang lain—dan ditekankan sebagai bapa tauhid yang *ḥanīf,* yang sangat menentang penyembahan berhala, seperti yang dapat kita lihat lebih jelas dalam Surah al-An'am (6: 71-82), Nahl (16: 120-123), Maryam (19: 41-48) dan beberapa surah lain Nama Ibrahim dalam Qur'an disebutkan dalam 25 surah dan 69 ayat, kadang sangat ringkas, kadang agak panjang, terbanyak dalam Surah al-Baqarah.

Selain dari Qur'an, dan beberapa hadis, sumber satu-satunya mengenai sejarah dan keberadaan agama samawi itu hanya dari Bibel, terutama Perjanjian Lama. Tetapi Bibel dan Qur'an, keduanya bukanlah buku sejarah. Di dalam Bibel sering terbaca catatan tentang geografi dan genealogi sampai pada angka tahun, sementara Qur'an hanya merekam inti dan arti kerohaniannya. Dalam hal ini orang masih perlu berhati-hati, seperti diterangkan dalam *Encyclopædia Britannica,* dan kalangan ilmuwan juga mengingatkan. Studi mengenai Ibrahim ini didasarkan pada dokumentasi Bibel, terutama Kitab Kejadian, yang harus dilihat secara kritis terjemahan kitab pertama Perjanjian Lama itu, seperti yang ditulis oleh E. A. Speiser dan beberapa sarjana lain, berdasarkan data arkeologis yang mereka lakukan.

Mengenai kitab suci yang diwahyukan kepada Ibrahim (*Suḥufi Ibrāhīm*) dalam Surah al-A'la (87: 19), lihat penjelasannya dalam "*Ṣuḥuf* Ibrahim."

Lut (Lūṭ)

(Hud/11: 77-83)

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ.

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِ ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ.

"Demikian juga Lut ketika berkata kepada kaumnya: "Kamu melakukan perbuatan keji yang tak pernah dilakukan oleh siapa pun makhluk sebelum kamu? Kamu melampiaskan nafsumu kepada sesama laki-laki, bukan kepada perempuan. Kamu memang orang yang sudah melampaui batas." (A'raf/7: 80-81).

DIMULAI ketika Ibrahim merasa cemas melihat tamu-tamunya tidak mau menjamah hidangannya. Para tamu itu tak lain adalah para malaikat utusan Allah kepada kaum Lut, dan membawa berita gembira bagi Ibrahim dan Sarah tentang putra Ishak. Ketika Lut datang ke kota itu, oleh penduduk ia dianggap orang asing. Allah sudah mengingatkan Lut, bahwa mereka tidak akan menghiraukan peringatannya. Saat tamu-tamunya mendatangi Lut, ia sedih karena tak berdaya melindungi mereka. Penduduk berdatangan berlari-lari kepadanya. Mereka meminta agar tamu-tamu rupawan itu diserahkan kepada mereka. Sudah tentu kedatangan para tamu yang ternyata malaikat yang tak diduga-duga itu sangat mengejutkan Lut, seperti halnya dengan Ibrahim sebelum itu. Mereka sudah biasa melakukan perbuatan keji. Lut menawarkan putri-putrinya (penduduk kota itu) kepada mereka, jika mereka mau mengawini, dan agar mereka takut kepada Allah, dan jangan cemarkan dia di depan para tamu itu. Mereka menolak, dan menganggap Lut sudah tahu apa yang mereka inginkan. Tetapi para tamu itu, yang kemudian memperkenalkan diri sebagai malaikat utusan Allah, mengatakan kepada Lut, agar jangan takut, mereka tak akan berhasil. Lut masih mencoba mengingatkan kaumnya: "Kamu melakukan perbuatan keji yang tak pernah dilakukan oleh siapa pun makhluk sebelum kamu. Kamu melampiaskan nafsumu kepada sesama laki-laki, bukan kepada perempuan." Mereka berang dengan jawaban:

"Usirlah mereka dari kota ini; mereka orang-orang yang menganggap diri suci!" Peringatan Nabi Lut kepada mereka tidak didengar, malah ia ditantang, jika Lut benar, biarlah Allah mendatangkan azab kepada mereka. Sesudah segala upaya tidak berhasil menyadarkan kaumnya, Lut hanya meminta pertolongan dari Allah. Lut dan keluarganya keluar dari kota itu dengan bimbingan malaikat. Sesuai dengan tantangan mereka sendiri, Allah kemudian menjungkirbalikkan kota itu dan penduduknya dihujani batu belerang. Lut dan keluarganya diselamatkan, kecuali istrinya; dia termasuk mereka yang tinggal di belakang (A'raf/7: 80-83; Hud/11: 69-83).

Mereka memang sudah benar-benar hanyut ke dalam segala perbuatan dosa. Penduduk kota tempat Nabi Lut itu sudah dikenal karena segala kejahatannya yang sudah melampaui batas. Perbuatan keji dan maksiat terang-terangan, melampiaskan nafsu berahi kepada sesama laki-laki di tempat-tempat pertemuan mereka, perampokan di jalan-jalan, segala perbuatan keji yang tak pernah dilakukan oleh siapa pun sebelum itu ('Ankabut/29: 28-35).

Lut sama dengan Lot dalam ejaan Bibel. Lot anak Haran dan cucu Terah lahir di Ur, Kaldea; dia kemenakan Abram (Kejadian 11. 27, 31). Ia menemani pamannya dalam bermigrasi dari Haran (Harran) dan ke Kanaan, kemudian ke Mesir. Setelah Abraham keluar meninggalkan Mesir bersama Sarah istrinya dan Lot kemenakannya dengan membawa kekayaan yang tidak sedikit, ditemani oleh Lot kembali ke perkemahannya yang dulu di dekat Betel dan Ai, melalui selatan Palestina. Kekayaan mereka, terutama ternak yang bertambah besar menyebabkan kedua kerabat itu terpisah, sebab padang rumput di daerah itu tidak akan mencukupi dan terasa sempit sekali. Lot lalu memilih daerah subur di kawasan Yordania. Di distrik inilah terletak Sodom dan Gomorah, sebelah timur Laut Mati. Watak Lot yang dilukiskan keras dan menyukai kemewahan sangat berlawanan dengan watak Abraham yang lembut. Akhir hayat Lot tidak jelas. Sebelum itu Abraham sudah menetap di dekat pohon-pohon tarbantin di Mamre, dekat Hebron .

Dia selamat dari jebakan mereka dengan kedatangan dua malaikat, yang malam itu tinggal di rumahnya, dan keesokannya kedua malaikat itu membimbingnya, dia dan istrinya bersama kedua anak perempuannya, keluar dari kota itu. Ketika istrinya menoleh ke belakang ia berubah menjadi tiang garam (Kejadian 19. 26). Peristiwa ini dijadikan tamsil oleh Yesus (Lukas 17. 32); dalam Qur'an yang dijadikan tamsil ialah istri Nuh dan istri Lut (Tahrim/66: 10).

Kota Sodom dan kota Gomorah terkenal sebagai kota-kota maksiat di dataran dekat Laut Mati (*al-Baḥrul Mayyit*), Dead Sea (Inggris) atau

Yam Ha-melaḥ (Laut Garam) dalam bahasa Ibrani—danau garam yang terkurung oleh daratan, merupakan gugusan air yang terendah di dunia, yang rata-rata sekitar 400 meter di bawah permukaan laut. Har Sedom (bahasa Arab: Jabal Usdum), atau Gunung Sodom, di ujung barat daya laut, mengingatkan orang pada nama Sodom. Bekas tempat tinggal mereka itu terletak di jalan raya menuju Suria, yang biasa dilalui kafilah.

Tanda-tanda arkelogi menunjukkan bahwa pada pertengahan Zaman Perunggu (sekitar 2000-1500 PM), daerah ini pernah menjadi daerah yang subur, dengan air segar yang melimpah mengalir ke Laut Mati, untuk menopang pertanian. Mungkin itu sebabnya Lut setelah berpisah dengan pamannya Ibrahim memilih daerah sekitar Sodom itu untuk menggembalakan ternaknya.

Di daerah inilah Nabi Lut tinggal. Lut sangat mencintai pamannya Ibrahim, begitu juga pamannya. Ia beriman sepenuhnya pada segala yang diajarkan Ibrahim, *"Aku akan hijrah kepada Tuhanku. Dia Mahaperkasa, Mahabijaksana."* ('Ankabut/29: 26). Sejak itu ke mana pun Ibrahim pergi ia ikut bersama-sama. Baru kemudian karena keadaan mereka harus berpisah, Ibrahim menetap di Kanaan dan Lot menetap di kota-kota Lembah Yordan dan berkemah di dekat Sodom.

Nama Lut dalam Qur'an terdapat dalam 17 tempat dalam 11 surah.

Lut (Lot) anak Haran anak Terah, ayah Ibrahim. Melalui cerita panjang dalam Perjanjian Lama (Kejadian 11. 13, 14), ia pergi mengasingkan diri bersama pamannya Ibrahim dan istrinya Sarah, meninggalkan negeri leluhurnya di Kaldania, mengembara ke Haran, ke Kanaan sampai ke Tanah Nejeb dan Betel. Ketika di daerah itu terjadi kelaparan mereka pergi ke Mesir. Bila akan meninggalkan Mesir mereka mendapat hadiah dari penguasa negeri itu. Mereka kembali ke Betel di Palestina dengan membawa kekayaan besar berupa ternak, perak dan emas. Karena daerah itu terasa sempit untuk ternak mereka sehingga gembala-gembala mereka sering berkelahi, dengan sukarela mereka harus berpisah. Ibrahim menetap di Kanaan dan Lot memilih kota-kota Lembah Yordan di dekat Sodom. Ketika Sodom dan Gomorah dilanda musuh dan segala harta benda dirampas, termasuk juga harta benda Lot. (Kejadian 14. 11, 12).

Kepada mereka itulah Lut diutus oleh Allah untuk menyampaikan risalah-Nya. Dia tidak termasuk saudara mereka, seperti Nabi Hud yang diutus kepada kaum Ad *"saudara mereka"* (A'raf/7: 65), Nabi Saleh kepada kaum Samud *"saudara mereka"* (A'raf/7: 73) atau Nabi Syuaib kepada Madyan (A'raf/7: 85) seperti yang sudah jelas disebutkan di dalam Qur'an. Tetapi seperti yang dilakukan oleh semua nabi, Lut pun menganggap dia sebagai bapak mereka atau mereka saudara-saudaranya sendiri (Qaf/50:13).

Lut sudah memberi peringatan kepada penduduk, tetapi mereka malah menuduh Lut dan keluarganya orang-orang yang menganggap diri suci. Mereka menantang Lut agar azab itu didatangkan segera jika ia benar, dan menuntut Lut dan keluarganya diusir dari kota-kota mereka. Lut berdoa kepada Allah memohonkan pertolongan-Nya. Para malaikat datang kepada Lut dalam rupa manusia. Mungkin mereka berupa pemuda-pemuda rupawan. Penduduk kota segera berlarian mendatangi Lut, meminta agar tamu-tamu itu diserahkan kepada mereka, karena sebelum itu mereka sudah biasa melakukan perbuatan keji. Tentunya Lut merasa sangat malu dan merasa terganggu dengan cara mereka itu. Lut mengingatkan, bahwa *"mereka putri-putriku: mereka lebih suci buat kamu,"* jika mereka mau mengawini atau yang sudah kawin dengan mereka, *"Takutlah kamu kepada Allah, dan janganlah kamu cemarkan namaku terhadap tamuku."* Tetapi mereka bersikukuh mendesak Lut agar menyerahkan tamu-tamunya kepada mereka, dengan mengatakan *"Engkau sudah mengetahui aku tidak memerlukan putri-putrimu. Sungguh engkau sudah tahu apa yang kami inginkan."* (Hud/11: 78-79).

Para mufasir umumnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *putri-putriku* tidak berarti anak-anak kandungnya, tetapi semua penduduk di situ sebagai anak-anak Lut karena Lut sebagai Nabi dan Imam semua orang di tempat itu, sehingga ia merasa sudah sebagai bapa mereka.

Sudah cukup Lut memberi peringatan kepada penduduk, tetapi tak pernah dihiraukan. Lut mengeluh, sepertinya sudah tidak berdaya. Sekiranya ia mampu, akan dia hadapi penjahat-penjahat itu. Ia ingin mencari tempat berlindung, pergi ke tempat yang jauh. Saat itulah tamu-tamu itu membuka diri, berkata kepadanya, bahwa mereka malaikat utusan Tuhan datang akan memberikan pertolongan kepadanya dan kepada keluarganya. Para malaikat meminta Lut sekeluarga pergi keluar dari kota-kota maksiat itu pada akhir malam dan jangan ada yang menoleh ke belakang. Tetapi istrinya berpaling juga ke belakang, dan dia pun mengalami nasib yang sama tatkala pagi harinya kota-kota maksiat itu dijungkirbalikkan disertai suara dahsyat (Hijr/15: 73-74) dan semua itu hancur lebur bersama penduduknya, dihajar hujan batu berapi. Seperti istri Nabi Nuh, istri Nabi Lut bukan orang beriman (Tahrim/66: 10). Mereka binasa sampai kepada sisa terakhir. Perintah diberitahukan kepada Lut, bahwa dengan keputusan-Nya itu Allah menghendaki sisa-sisa orang durhaka itu harus binasa pada pagi hari itu, dan setiap orang yang benar dan tetap setia mengikuti Lut akan diselamatkan.

Kisah-kisah dan peristiwa-peristiwa itu dapat dibaca sebagian dalam Qur'an:—A'raf/7: 80-84;[1] Hud/11: 70, 77-83;[2] 'Ankabut/29: 29-30,[3] dan sebagian lagi dalam beberapa surah lain.

Dalam Perjanjian Lama Tuhan menurunkan hujan belerang dan api atas Sodom dan Gomorah. Kota-kota itu dan Lembah Yordan dan semua penduduk dan tumbuhan ditunggangbalikkan. Istri Lot yang mengikutinya menoleh ke belakang, lalu menjadi tiang garam (Kejadian 19. 24, 25, 26). Setelah diselamatkan dari bencana dahsyat tersebut, malaikat memerintahkan Lot dan kedua putrinya meninggalkan kota-kota maksiat itu dan pergi ke kota kecil Zoar, kemudian ia dengan kedua putrinya diam di pegunungan dalam sebuah gua. Karena ayah mereka sudah tua, kedua anak gadis kakak beradik itu khawatir tidak ada laki-laki yang dapat menghampiri mereka. "Marilah kita beri ayah kita minum anggur, lalu kita tidur dengan dia, supaya kita menyambung keturunan dari ayah kita." Dua malam berturut-turut ayah mereka diberi minum anggur dan kedua anaknya itu bergantian tidur dengan ayah mereka. "Lalu mengandunglah kedua anak Lot itu dari ayah mereka." (Kejadian 19. 24-36). Dari anaknya yang lebih tua lahir anak laki-laki yang diberi nama Moab, moyang kaum Moabi, dan dari anaknya yang lebih muda lahir anak laki-laki dan diberi nama Ben-Ami, bapa bani Amon, dan mereka inilah keturunan Lot. Demikian ikhtisar cerita Lot dalam Bibel (Kejadian 11. 27, 31; 12. 10-20, 13. 1-14; 12. 14, 19; 19. 30-36 dan Mazmur 83. 8).

Seperti sudah disebutkan di atas, Qur'an sedikit sekali menyebut nama orang atau tempat. Tidak seorang pun nama anggota keluarga Rasulullah atau sahabat dekatnya yang disebutkan selain Zaid. Nama Lut dalam Qur'an disebutkan dalam 27 ayat, tanpa menyebut nama, tempat dan pelaku, selain Lut sendiri dan Ibrahim. Dimulai dengan menyebutkan bahwa Allah telah memberi kearifan dan ilmu kepada Lut dan dimasukkan-Nya ia ke dalam rahmat-Nya, karena dia termasuk hamba-Nya yang saleh (Anbiya'/21: 74-75). Perlu diperhatikan, bahwa Nabi Lut tidak termasuk kaum Sodom dan Gomorah. Oleh karena itu di dalam Qur'an Lut tidak disebut "*akhahum*" seperti pada Hud, Saleh dan Syuaib, dengan menyebut "kaum 'Ad" "*akhahum Hudan,*" kaum "Samud" "*akhahum Salihan*" dan "kaum Madyan" "*akhahum Syu'aiban.*" Lut sudah beriman kepada Ibrahim dan mengikuti ajaran dan perjuangannya. Ia tinggal di tempat itu setelah berpisah dengan pamannya Ibrahim. Ia kemudian diutus Tuhan kepada penduduk tempat itu untuk menyampaikan pesan suci. Tetapi ia menganggap kaumnya itu seperti saudara-saudaranya. sendiri (Qaf/50: 13) seperti yang selalu dilakukan para nabi.

Dalam garis besarnya kisah Lut dalam Qur'an dan dalam Bibel tidak banyak berbeda, selain peristiwa-peristiwa seperti yang dikutip dari Perjanjian Lama di atas. Kisah semacam itu di dalam Qur'an tidak ada.

Seperti dikatakan oleh Ibn Kasir (*Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm,* dan beberapa kitab tafsir lain), bahwa Lut anak Haran dan Azar, yakni ke-

menakan Nabi Ibrahim, dan bersama-sama mereka pindah ke Syam. Setelah itu Allah mengutusnya kepada penduduk Sodom dan kota-kota sekitarnya, mengajak mereka beribadah kepada Allah, berbuat baik dan melarang mereka melakukan kejahatan, berbagai macam perbuatan keji yang mereka lakukan yang tidak pernah dilakukan orang selain oleh mereka dengan berbuat keji terhadap sesama laki-laki. *"Dan* (ingatlah) *Lut tatkala ia berkata kepada kaumnya: "Kamu melakukan perbuatan keji yang tak pernah dilakukan oleh siapa pun makhluk sebelum kamu."* ('Ankabut/29: 28). Lihat juga A'raf/7: 80. Tidak seperti Ibrahim dan sebagian keluarganya yang dalam Perjanjian Lama disebutkan di mana mereka wafat dan dikuburkan, di mana Lut wafat dan dikuburkan tidak ada berita yang jelas.

Dalam keadaan Lut semacam itu, menghadapi jelata beringas yang samasekali sudah tak bermoral, dan istrinya yang berkhianat dengan berpihak kepada kaum kafir, pertolongan Allah datang tak disangka-sangka. Para tamu yang datang di luar dugaan, yang semula dikira tamu biasa itu, ternyata mereka para malaikat utusan Tuhan, menyuruh ia dan keluarganya keluar sebelum waktu subuh, sebelum kota-kota maksiat yang celaka itu hancur disungsangbalikkan (Hud/11: 81).

Penutup rangkaian ayat kisah Lut dalam Surah Hud itu, *"Yang diberi tanda dari Tuhanmu, dan semua itu tidak jauh dari orang-orang yang zalim."* Para mufasir mengatakan bahwa ayat ini sebagai pelajaran bagi semua orang zalim di Mekah, dan di mana pun mereka berada dan kapan pun, dengan mengutip sebuah hadis yang maknanya, bahwa pada saatnya manusia sudah merasa cukup laki-laki dengan sesama laki-laki dan perempuan dengan sesama perempuan. Kalau ini yang terjadi maka tunggulah bencana seperti azab yang menimpa kaum Lut.

1) وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٠﴾ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾ وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓا۟ أَخْرِجُوهُم مِّن قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴿٨٢﴾ فَأَنجَيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ كَانَتْ مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿٨٣﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٨٤﴾

"80. Demikian juga Lut ketika berkata kepada kaumnya: "Kamu melakukan perbuatan keji yang tak pernah dilakukan oleh siapa pun makhluk sebelum kamu? 81. "Kamu melampiaskan nafsumu kepada sesama laki-laki, bukan kepada perempuan. Kamu memang orang yang sudah melampaui batas." 82. Jawaban mereka tiada lain hanyalah: "Usirlah mereka dari kotamu ini; mereka orang-orang yang menganggap diri suci!" 83. Lalu Kami selamatkan dia dan keluarganya, kecuali istrinya; dia termasuk mereka yang tinggal di belakang. 84. Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu belerang). *Maka lihatlah bagaimana akhirnya mereka yang melakukan kejahatan!"* (A'raf/7: 80-84).

2) يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ أَعْرِضْ عَنْ هَٰذَآ إِنَّهُۥ قَدْ جَآءَ أَمْرُ رَبِّكَ وَإِنَّهُمْ ءَاتِيهِمْ عَذَابٌ غَيْرُ مَرْدُودٍ ﴿٧٦﴾ وَلَمَّا جَآءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِىٓءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَٰذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ ﴿٧٧﴾ وَجَآءَهُۥ قَوْمُهُۥ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِن قَبْلُ كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ قَالَ يَٰقَوْمِ هَٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِى هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِى ضَيْفِىٓ أَلَيْسَ مِنكُمْ رَجُلٌ رَّشِيدٌ ﴿٧٨﴾ قَالُوا۟ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا لَنَا فِى بَنَاتِكَ مِنْ حَقٍّ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ ﴿٧٩﴾ قَالَ لَوْ أَنَّ لِى بِكُمْ قُوَّةً أَوْ ءَاوِىٓ إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ ﴿٨٠﴾ قَالُوا۟ يَٰلُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَن يَصِلُوٓا۟ إِلَيْكَ فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ ٱلَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ إِلَّا ٱمْرَأَتَكَ إِنَّهُۥ مُصِيبُهَا مَآ أَصَابَهُمْ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ ٱلصُّبْحُ أَلَيْسَ ٱلصُّبْحُ بِقَرِيبٍ ﴿٨١﴾ فَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَٰلِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنضُودٍ ﴿٨٢﴾ مُّسَوَّمَةً عِندَ رَبِّكَ وَمَا هِىَ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ بِبَعِيدٍ ﴿٨٣﴾

"76. Hai Ibrahim! Tinggalkan (soal-jawab) *itu! Keputusan Tuhanmu sudah datang, dan azab yang tak dapat ditolak akan datang kepada mereka. 77. Bila utusan-utusan Kami mendatangi Lut, ia merasa sedih dan tak berdaya* (melindungi) *mereka. Ia berkata: "Sungguh inilah hari yang amat sulit!" 78. Dan*

kaumnya datang berlari-lari kepadanya, dan sebelum itu mereka sudah biasa melakukan perbuatan-perbuatan keji. Ia berkata: "Hai kaumku! Mereka putri-putriku: mereka lebih suci buat kamu (jika kamu kawin)*! Takutlah kamu kepada Allah, dan janganlah kamu cemarkan namaku terhadap tamuku! Tak adakah di antara kamu orang yang bijaksana?!" 79. Mereka berkata: "Engkau sudah mengetahui aku tidak memerlukan putri-putrimu. Sungguh engkau sudah tahu apa yang kami inginkan!" 80. Ia berkata: "Sekiranya ada kemampuan padaku menahan kamu, atau dapat berlindung ke tempat yang kuat. 81.* (Para malaikat) *berkata: "Hai Lut! Kami para utusan Tuhanmu, mereka tidak akan mencapaimu. Maka berangkatlah bersama keluargamu pada akhir malam, dan janganlah ada yang menengok ke belakang di antara kamu, kecuali istrimu; akan terjadi terhadap dia apa yang telah terjadi terhadap mereka. Waktu yang ditentukan buat mereka pagi hari. Bukankah waktu pagi sudah dekat?" 82. Setelah tiba keputusan Kami* (kota-kota itu) *Kami jungkirbalikkan; dan Kami menghujaninya dengan belerang keras seperti tanah liat dibakar, berturut-turut,— 83. Yang diberi tanda dari Tuhanmu; dan semua itu* (mereka) *tidak jauh dari orang-orang yang zalim."* (Hud/11: 76-83).

3) أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ ٱلسَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِى نَادِيكُمُ ٱلْمُنكَرَ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ ٱئْتِنَا بِعَذَابِ ٱللَّهِ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٢٩﴾ قَالَ رَبِّ ٱنصُرْنِى عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٣٠﴾

"29. Patutkah kamu mendatangi laki-laki dan memutuskan jalan raya?— dan melakukan perbuatan mungkar di tempat-tempat pertemuan kamu? Tetapi jawaban kaumnya tidak lain hanyalah: "Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika kamu berkata benar." 30. Ia berkata: "Tuhanku! Tolonglah aku dari orang-orang yang berbuat kerusakan!" ('Ankabut/29: 29-30).

Ismail (Ismā'īl)

(Maryam/19: 54-55)

DALAM kisah tentang Nabi Ibrahim sudah kita singgung mengenai kedua anaknya, Ismail dan Ishak. Bagaimanapun juga, kisah tentang ketiganya di sana sini mungkin akan terdapat banyak saling mengulang.

Dalam Qur'an nama Ismail dan Ishak tidak banyak disebutkan secara khusus, karena riwayat keduanya di sana sini sudah disebutkan sebagian dalam kisah Ibrahim. Nabi Ibrahim berdoa, memohon kepada Allah dikaruniai anak yang saleh. Maka Allah menyampaikan berita gembira kepadanya dengan seorang anak laki-laki yang *ḥalīm*, yang sabar, tabah dan siap menderita. (Saffat/37: 100-101). Maka kemudian lahirlah anak laki-laki Ibrahim yang pertama, Ismail, dan Allah memujinya.

وَٱذْكُرْ فِي ٱلْكِتَٰبِ إِسْمَٰعِيلَ إِنَّهُۥ كَانَ صَادِقَ ٱلْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا

نَّبِيًّا. وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُۥ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ وَكَانَ عِندَ رَبِّهِۦ مَرْضِيًّا.

"Juga ceritakanlah dalam Kitab (kisah tentang) *Ismail, orang yang berpegang teguh pada janji; dia seorang rasul dan seorang nabi. Ia selalu menyuruh kaumnya salat dan* (menunaikan) *zakat, dan dalam pandangan Tuhannya ia mendapat rida."* (Maryam/19: 54-55).

Ismail disebutkan orang yang teguh berpegang pada janji, sebagai penghormatan kepadanya, kendati sifat demikian memang sudah ada pada semua nabi. Tetapi dia sudah terkenal dengan sifat itu dan sudah menjadi ciri khasnya, apalagi janjinya dalam hati akan tetap sabar menghadapi penyembelihan. *"Wahai Ayahku! laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah akan kaulihat aku termasuk golongan orang yang sabar dan tabah!"* (Saffat/37: 109). Ia memulai dari keluarganya sendiri melakukan segala perbuatan baik dan beribadah agar menjadi contoh bagi kaumnya (Zamakhsyari, *al-Kasysyāf*).

Ibrahim dalam usianya yang sudah tua itu sangat bersuka cita Allah telah mengabulkan doanya, dengan kelahiran anaknya yang pertama Ismail dari ibu Hajar, dan kemudian disusul dengan anak kedua, Ishak dari ibu Sarah.

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى وَهَبَ لِى عَلَى ٱلْكِبَرِ إِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ إِنَّ رَبِّى
لَسَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ. رَبِّ ٱجْعَلْنِى مُقِيمَ ٱلصَّلَوٰةِ وَمِن ذُرِّيَّتِى رَبَّنَا
وَتَقَبَّلْ دُعَآءِ. رَبَّنَا ٱغْفِرْ لِى وَلِوَٰلِدَىَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ
ٱلْحِسَابُ.

"Segala puji bagi Allah, Yang telah mengaruniai aku Ismail dan Ishak pada hari tuaku. Sungguh Tuhanku Maha mendengar doa. Tuhanku! Jadikanlah aku orang yang tetap mendirikan salat, juga di antara keturunanku. Ya Tuhan kami! Kabulkan doaku! Tuhan kami! Ampunilah aku, kedua orangtuaku dan orang-orang beriman, pada hari diadakan perhitungan." (Ibrahim/14: 39 - 41).

Ibrahim, Hajar dan Ismail di Mekah

Kita ketahui dari isyarat di dalam Qur'an, bahwa selama Ibrahim tinggal di Mekah beberapa waktu, ia dan Ismail membangun Ka'bah (Baqarah/2: 125-29; Ali 'Imran/3: 96-97), dan dipertegas lagi ketika Ibrahim berdoa:

رَّبَّنَآ إِنِّىٓ أَسْكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِى بِوَادٍ غَيْرِ ذِى زَرْعٍ عِندَ بَيْتِكَ
ٱلْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱجْعَلْ أَفْـِٔدَةً مِّنَ ٱلنَّاسِ تَهْوِىٓ
إِلَيْهِمْ وَٱرْزُقْهُم مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ.

"Tuhan kami! Aku telah menempatkan sebagian keturunanku di sebuah lembah tanpa tanaman, dekat rumah-Mu yang suci, supaya mereka, ya Tuhan kami, dapat mendirikan salat: Jadikanlah hati sebagian manusia mencintai mereka, dan berilah mereka rezeki buah-buahan, supaya mereka berterima kasih." (Ibrahim/14: 37).

Ismail disebut bersama-sama dengan Idris dan Zulkifli sebagai orang-orang yang saleh, sabar dan tabah, dan telah mendapat rahmat Allah.

وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا ٱلْكِفْلِ كُلٌّ مِّنَ ٱلصَّٰبِرِينَ. وَأَدْخَلْنَٰهُمْ
فِى رَحْمَتِنَآ إِنَّهُم مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ.

"Dan (ingatlah) *Ismail, Idris, dan Zulkifli; semua mereka orang-orang yang tabah dan sabar. Kami masukkan mereka ke dalam rahmat Kami. Sungguh, mereka termasuk orang baik."* (Anbiya'/21: 85-86).

Sifat-sifat yang ada pada mereka sudah menjadi sifat semua nabi, dan ketiganya mendapat rahmat Allah. "Ismail disebutkan tersendiri, lepas dari garis keturunan Ishak (Anbiya'/21:72), sebab dia pendiri suatu umat terpisah dan yang lebih besar. Penderitaannya dimulai sejak kecil sebagai bayi tetapi ketabahan hatinya dan penyerahan dirinya kepada kehendak Allah khusus diperlihatkan ketika ia mendapat gelar *Żabīḥullah,* "Kurban untuk Allah" Itulah ciri khas ketabahan hati dan kesabarannya." (*Tafsir Yusuf Ali*).

Rumah Allah telah menjadi tempat manusia berkumpul, tempat yang aman, lalu di tempat itu Ibrahim melaksanakan salat.

...وَعَهِدْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِىَ لِلطَّآئِفِينَ
وَٱلْعَـٰكِفِينَ وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ.

"...dan Kami perintahkan Ibrahim dan Ismail, agar mereka membersihkan Rumah-Ku bagi mereka yang bertawaf, mereka yang itikaf, mereka yang merukuk dan yang bersujud." (Baqarah/2: 125).

Selanjutnya dalam doanya Ibrahim memohonkan agar di antara keturunannya ada yang diangkat menjadi rasul yang akan menyampaikan ajaran-ajaran-Nya. Doa Ibrahim ini dikabulkan dengan kedatangan Muhammad Rasulullah sebagai seorang rasul dan nabi dari kalangan mereka sendiri pula.

رَبَّنَا وَٱبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَـٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ
ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ.

"Tuhan, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri yang akan membacakan ayat-ayat-Mu kepada mereka, dan mengajarkan Kitab Suci dan kearifan kepada mereka dan yang menyucikan mereka. Engkaulah Mahaperkasa, Mahabijaksana." (Baqarah/2: 129).

Kelahiran Ismail

Ismā'īl atau Ismail (Bibel, Ismael, Ishmael) anak Ibrahim dan Hajar, gadis Mesir sebagai pembantu dalam rumah tangga Ibrahim dan Sarah. Ishmael dalam bahasa Ibrani berarti "Tuhan telah mendengar," yakni tentang penderitaan Hagar (Hajar) karena sikap dan perlakuan Sarai kepadanya (Kejadian 16. 8-11). Ismail anak sulung, lahir di rumah Ibrahim

tahun 1910 pra Masehi, ketika ia tinggal di dataran Mamre, dekat Hebron, Palestina. Ketika itu umur Ibrahim sudah 86 tahun (Kejadian 16. 15-16). Ketika bersama-sama disunat Ibrahim berumur 99 tahun dan Ismail berumur 13 tahun (Kejadian 17. 24-27). Sekitar setahun sesudah itu Ishak lahir, ketika usia Ibrahim sudah 100 tahun (Kejadian 21. 5). Jadi Ismail lebih tua dari Ishak 14 tahun. Sementara itu, sesudah Ishak disapih, kisah Ismail tidak banyak disebut-sebut lagi secara berarti, apalagi sesudah Ismail dan ibunya dikeluarkan dari daerah itu, tidak banyak lagi ceritanya dalam Bibel.

Dalam Kejadian 25. 11-18 Ismail meninggal dalam usia 137 tahun dan jenazahnya dikumpulkan kepada kaum leluhurnya. Mereka menjadi eponim dari dua belas raja, atau barangkali sama dengan kepala-kepala kabilah menurut kampung mereka dan perkemahan mereka masing-masing. Mereka mendiami daerah dari Hawila sampai Syur. Daerah ini hutan tempat mereka dulu diusir, yakni masih di daerah Palestina. Dikatakan bahwa setelah diusir, Hajar dan Ismail pergi mengembara di hutan belantara di Bersyeba (Beersheba), di Palestina (Kejadian 21. 8-14). Kalau mereka di Bersyeba, mungkin masih dapat diikuti beritanya. Tetapi Ismail dan ibunya sudah samasekali tidak disebut-sebut lagi, tentu karena mereka sudah jauh berada di jazirah Arab.

Istri Ibrahim, Sarah (edisi Alkitab, Sara, Sarai), yang melahirkan Ishak, berasal dari Padan-aram (Kejadian 25. 20). Ibrahim, Ishak, dan Yakub, juga istri-istri mereka, Sara, Ribka (edisi Inggris, Rebekah) dan Lea (Leah), secara tradisi dimakamkan di dalam gua Makhpelah di Hebron (Palestina)—kota yang dalam bahasa Arab disebut al-Khalil, yang juga gelar Nabi Ibrahim. Hanya Ismail, disebutkan di bagian lain dalam Bibel, ia wafat jauh dari ayah dan saudara-saudaranya.

Berbeda dengan catatan sejarawan Arab, bahwa Ismail, istrinya dan ibunya meninggal di Mekah; mereka dimakamkan jauh di Semenanjung Arab itu. Diduga Ismail dan ibunya Hajar dimakamkan di Hijr di samping Ka'bah; yang kemudian tempat itu dikenal dengan nama *Ḥijir Ismā'īl*. Apa yang terjadi kemudian dalam kenyataan sejarah? Sudah menjadi kehendak Allah juga bahwa Ismail dan ibunya mendapat penghormatan melebihi anggota keluarga Ibrahim yang lain; selama berabad-abad sampai sekarang mereka termasuk yang menjadi tumpuan ziarah berjuta-juta Muslim seluruh dunia yang menunaikan ibadah haji dan umrah.

*

Istri-istri Yakub, Rahel dan Lea, juga istri Ishak Ribka berasal dari Padan-aram (Kejadian 28. 2, 5, 6, 7; 31: 18; 33. 18). Padan-aram berarti tanah datar Aram. Di mana letak Padan-aram itu? Padan-aram atau Padan

tidak lain adalah Suria-Irak, yang dalam bahasa Yunani disebut Mesopotamia. Orang-orang Ibrani menamakannya *Aram-naharaim*, "Aram dari dua sungai," yakni Furat dan Tigris (Dijlah). Jadi mungkin dengan begitu Ishak, Yakub dan anak-anak mereka dari pihak ibu masih berdarah campuran Arab, yang sama-sama dari ras Semit. Kalau begitu, apa dasar orang-orang Yahudi mengklaim, bahwa Ibrahim adalah "the founder of Hebrew nation," pendiri bangsa Ibrani (Yahudi). Memang mereka tidak mudah dilacak untuk menghasilkan suatu kesimpulan yang pasti.

Di bagian lain sudah disebutkan, bahwa Qur'an bukanlah buku sejarah, dan karenanya tidak pernah memerinci secara kronologis hampir semua peristiwa dalam sejarah Israil, sejarah Arab dan yang lain. Yang disampaikan kepada kita hanya inti peristiwa, yang sebagian mengandung pelajaran untuk dijadikan teladan, atau menarik hikmah dan filosofinya dari peristiwa-peristiwa itu.

Setelah Ibrahim dan keluarganya keluar dari tanah kelahirannya di Ur, Mesopotamia (Irak), yang menurut Alkitab pergi ke Mesir dan keluar dari Mesir bersama istrinya Sara. Mereka membawa seorang gadis Mesir bernama Hajar (Bibel, Hagar, dibaca: Agar), yang oleh Sara dijadikan dayang atau pembantu rumah, dan seterusnya. (→ "Ibrahim").

Sara berkata kepada Abraham: "Usirlah hamba perempuan itu beserta anaknya, sebab anak hamba ini tidak akan menjadi ahli waris bersama-sama dengan anakku Ishak." Terhibur oleh janji Tuhan yang diperbarui untuk membuat anak-anak Ismail menjadi bangsa yang besar, Ibrahim mengeluarkan mereka, dan mereka pun pergi, mengembara ke hutan belantara di Bersyeba (Beersheba), di kawasan Palestina (Kejadian 21. 8-14). Malah ada cerita, bahwa dalam pertengkarannya dengan Hajar, dengan maksud hendak membuat cacat Hajar, Sarah menusuk tembus daun telinga Hajar. Dengan demikian cara ini kemudian menjadi mode dan tradisi di kalangan perempuan.

Tetapi cerita Bibel hanya sampai di hutan Bersyeba itu. Mulanya, pada perjamuan besar pada hari Ishak disapih, Sarah melihat, bahwa anak yang dilahirkan Hajar sedang main dengan Ishak anaknya sendiri. Memang, setelah kelahiran Ishak sikap Sarah sangat berubah terhadap Hajar dan anaknya Ismail. Ia tidak senang melihat anak Hajar yang dianggap dayangnya itu dipersamakan dengan Ishak. Ia bersumpah tidak akan tinggal bersama-sama dengan Hajar dan anaknya, Ismail. Ibrahim yang dikenal sangat arif, yang *ḥalīm* itu berpikir, bahwa hidup rumah tangga tidak akan bahagia kalau kedua perempuan itu tinggal serumah. Karenanya, lebih baik Ibrahim mengalah. Dia anak beranak keluar dari daerah itu.

Seperti yang dapat kita lihat dalam Perjanjian Baru, jiwa rasialis Yahudi itu rupanya tetap mengakar dari generasi ke generasi, dan diteruskan oleh rasul Paulus ketika mengatakan kepada jemaatnya kaum Nasrani: "Dan kamu, saudara-saudara, kamu sama seperti Ishak adalah anak-anak janji. Tetapi seperti dahulu, dia, yang diperanakkan menurut daging, menganiaya yang diperanakkan menurut Roh, demikian juga sekarang ini. Tetapi apa kata nas Kitab Suci? "'Usirlah hamba perempuan itu beserta anaknya, sebab anak hamba perempuan itu tidak akan menjadi ahli waris bersama-sama dengan anak perempuan merdeka itu.'" Karena itu, saudara-saudara, kita bukanlah anak-anak hamba perempuan, melainkan anak-anak perempuan merdeka." (Surat Paulus kepada Jemaat di Galatia, 4: 28-31).

Tetapi siapa Ibrahim dan Sarah itu? Ibrahim lahir di Ur, Irak, dan benar sekali, dia bukan orang Yahudi dan bukan pula orang Nasrani, tetapi dia orang yang *hanīf*, yang beriman teguh dan tunduk kepada kehendak Allah (Ali 'Imran/3: 67). Dan Sarah, yang berarti pangeran, dari semula bernama Sarai, yang dalam bahasa Ibrani berarti pangeranku, masih saudara tiri Ibrahim, dan asal usulnya dari Padan-Aram juga, daerah Irak-Suria sekarang dan bapa dari Palestina, seperti sudah disebutkan di atas.

Jiwa rasialis itu sangat bertentangan dengan jiwa Qur'an, bahwa semua manusia, laki-laki dan perempuan sama, yang membedakannya hanyalah ketakwaannya kepada Allah (Hujurat/49: 13).

Demikian, di kalangan Muslimin Ismail anak Ibrahim dengan Hajar sangat dihormati sebagai nabi dan rasul, tetapi di kalangan Ahli Kitab (terutama Yahudi) selalu timbul rasa kebencian rasial, *racial prejudice*, dan menyebut Ismail dan keturunannya sebagai *social outcast*, masyarakat yang terusir. Bagi orang Yahudi, semua orang dan semua agama yang bukan Yahudi adalah *gentile*, suatu sebutan yang terkesan merendahkan, untuk membedakan orang Yahudi dengan yang bukan Yahudi, terutama, yang pada mulanya hanya ditujukan kepada orang Nasrani dan pagan, tetapi kemudian berlaku untuk semua ras dan penganut agama selain Yahudi.

*

Setelah Ibrahim keluar dari daerah itu, sejak itu pulalah dimulainya drama pengembaraan keluarga Ibrahim bersama Hajar dan putranya Ismail sampai ke jazirah Arab. Ia pergi meninggalkan rumah itu bersama Hajar dan anaknya menuju ke selatan, ke suatu lembah agak terpencil, yang kemudian diketahui, itulah Mekah.

Pengalaman Hajar dan anaknya yang kehausan mencari air itu terjadi di sini. Dimulai ketika mereka kehabisan air dan perbekalan. Hajar

kebingungan, tak tahu ke mana akan mencari air di tanah tandus dan asing itu. Ke kanan kiri tak ada tanda-tanda akan mendapatkan setitik air pun. Ia berlàri kian ke mari, dan turun ke lembah mencari air. Dalam berlari-lari itu—menurut cerita orang—antara Safa dengan Marwah, sampai tujuh kali, ia kembali kepada anaknya, putus asa. Tetapi saat itu dilihatnya si anak sedang mengorek-ngorek tanah dengan kakinya, yang kemudian dari dalam tanah itu air memancar. Air ini bersumber dari sebuah sumur yang dikenal dengan Sumur Zamzam. Dia dan Ismail dapat melepaskan dahaga. Disumbatnya mata air itu supaya jangan mengalir terus dan menyerap sia-sia ke dalam pasir.

Anak yang bersama ibunya itu membantu orang-orang Arab yang sedang dalam perjalanan, dan mereka pun mendapat imbalan yang akan cukup menjamin hidup mereka sampai pada musim kafilah yang akan datang. Tetapi berkat air yang sekarang sudah melimpah, beberapa kabilah kemudian merasa tertarik akan tinggal di dekat tempat itu. Ada dugaan, sebelum kedatangan Ibrahim sekeluarga ke lembah yang gersang itu, dari kabilah Jurhum dari Yaman sudah ada yang tinggal di tempat tersebut, dan baru terlihat lebih ramai setelah ada sumber mata air dari sumur Zamzam.

Ismail dikhitan ketika mencapai umur 13; sebab menurut Perjanjian Lama, Abraham dan keturunannya harus dikhitan,—"Anak yang berumur delapan hari haruslah disunat, yakni setiap laki-laki di antara kamu, turun-temurun. Dan orang yang tidak disunat, yakni laki-laki yang tidak dikerat kulit khatannya, maka orang itu harus dilenyapkan dari antara orang-orang sebangsanya: ia telah mengingkari perjanjian-Ku." (Kejadian 17. 12-14). "Abraham berumur sembilan puluh sembilan tahun ketika dikerat kulit khatannya. Dan Ismael, anaknya, berumur tiga belas tahun ketika dikerat kulit khatannya. Pada hari itu juga Abraham dan Ismael, anaknya, disunat. (Kejadian 17. 24-26). (→ "Ibrahim").

Perkawinan Ismail

Ismail sudah beranjak besar dan sudah mencapai usia dewasa. Sudah seharusnya pula ia menikah dan berkeluarga. Maka pilihan pun jatuh pada seorang gadis dari keluarga dan kabilah Jurhum. Dari dari pernikahan inilah yang kemudian menjadi cikal bakal Arab al-Musta'ribah, yakni orang Arab yang dari pihak ibu bertaut pada Jurhum, atau Arab al-'Āribah,[1] keturunan Ya'rub bin Qaḥṭān. Sedang ayah mereka, Ismail anak Ibrahim, dari pihak ibu erat sekali bertalian dengan Mesir, dan dari

[1] Arab *al-Musta'ribah* keturunan Ismail yang berasal dan tinggal di utara, menurun sampai kepada 'Adnan; Arab *al-'Āribah* yang berasal dan tinggal di Yaman di selatan, keturunan Ya'rub bin Qaḥṭān, cikal bakal raja-raja Himyar.

pihak bapa dengan Irak (Mesopotamia) dan Palestina, atau ke mana saja Ibrahim menginjakkan kaki.

Dalam Perjanjian Lama disebutkan, keturunan Ismael, menurut urutan lahirnya ialah: Nebayot, anak sulung Ismael, selanjutnya Kedar, Adbeel, Mibsam, Misyma, Duma, Masa, Hadad, Tema, Yetur, Nafisy dan Kedma. Itulah anak-anak Ismael, dan nama-nama mereka. (Kejadian 25: 11-16). Nama-nama ini agak berbeda dengan yang terdapat dalam sumber-sumber sejarah berbahasa Arab. Di bagian lain dikatakan, bahwa sebutan Ishmaeli telah menjadi istilah, yang berarti "orang Arab," (Kejadian 37. 25, 27-28, 39; Hakim-Hakim 8. 24; Mazmur 83. 6).

Tetapi dalam Kejadian 28. 9, karena Ishak yang melarang Yakub anaknya mengawini perempuan Kanaan, maka Esau, anak Ishak dan saudara kembar Yakub, "pergi kepada Ismael dan mengambil Mahalat menjadi isterinya, di samping kedua isterinya yang telah ada. Mahalat adalah anak Ismael anak Abraham, adik Nebayot." (Mahalat ini sama dengan Basmat, Kejadian 38. 3). Dari mereka semua, menurut keterangan ini tampaknya ada satu orang anak perempuan Ismail.

Kisah penyembelihan putra Ibrahim

Kisah ini hampir sama dengan yang dapat dalam kisah Ibrahim (→ "Ibrahim"), dengan penyesuaian dan tambahan sedikit di sana sini. Kisah ini dapat dibaca dalam Alkitab dan dalam Qur'an. Meskipun intinya dapat dikatakan hampir sama, yakni ujian bagi Ibrahim dalam ketaatannya melaksanakan perintah Allah dengan mengorbankan milik yang sangat dicintainya, anak kandungnya sendiri. Tetapi obyek yang dikorbankan dan tempat pelaksanaannya saling bertolak belakang.

وَقَالَ إِنِّي ذَاهِبٌ إِلَىٰ رَبِّي سَيَهْدِينِ. رَبِّ هَبْ لِي مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ.
فَبَشَّرْنَٰهُ بِغُلَٰمٍ حَلِيمٍ. فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ ٱلسَّعْيَ قَالَ يَٰبُنَيَّ إِنِّيٓ أَرَىٰ فِي
ٱلْمَنَامِ أَنِّيٓ أَذْبَحُكَ فَٱنظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَٰٓأَبَتِ ٱفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ
سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلصَّٰبِرِينَ. فَلَمَّآ أَسْلَمَا وَتَلَّهُۥ لِلْجَبِينِ.
وَنَٰدَيْنَٰهُ أَن يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ. قَدْ صَدَّقْتَ ٱلرُّءْيَآ إِنَّا كَذَٰلِكَ نَجْزِي
ٱلْمُحْسِنِينَ. إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْبَلَٰٓؤُا۟ ٱلْمُبِينُ. وَفَدَيْنَٰهُ بِذِبْحٍ
عَظِيمٍ. وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي ٱلْءَاخِرِينَ. سَلَٰمٌ عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ. كَذَٰلِكَ
نَجْزِي ٱلْمُحْسِنِينَ. إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُؤْمِنِينَ.

"Ia berkata: "Aku akan pergi kepada Tuhanku. Pasti Ia akan membimbingku! Tuhan, karuniakan kepadaku (anak) *yang saleh!" Maka Kami sampaikan berita gembira kepadanya tentang anak laki-laki yang siap menderita dan tabah. Kemudian, ketika* (anaknya) *sudah mencapai* (usia) *dapat bekerja dengan dia, ia berkata: "Hai anakku! Aku melihat dalam mimpi, bahwa aku menyembelihmu sebagai kurban, maka bagaimana pendapatmu?"* (Anaknya) *berkata: "Wahai ayahku! laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah akan kaulihat aku termasuk golongan orang yang sabar dan tabah!" Maka setelah keduanya berserah diri* (kepada Allah), *dan dia meletakkannya terbaring di atas dahinya* (untuk kurban), *Kami panggil dia, "Hai Ibrahim! Engkau telah memenuhi apa yang kaulihat dalam mimpi,!"—demikianlah Kami memberi balasan kepada orang yang berbuat kebaikan. Sungguh, ini suatu ujian yang nyata—dan Kami tebus dia dengan kurban yang besar; dan Kami tinggalkan baginya* (sebutan yang baik) *pada generasi yang akan datang. "Salam sejahtera atas Ibrahim!" Sungguh demikian itulah Kami membalas orang yang berbuat baik. Dia adalah di antara hamba-hamba Kami yang beriman."* (Saffat/37: 99-111).

"*Sungguh, ini suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus dia dengan kurban yang besar.*" (Saffat/37: 107). Dalam Qur'an tidak ada kata "domba" tetapi kata "*bi żibḥin 'aẓīm*" dalam ayat ini berarti "*penyembelihan kurban yang besar,*" dan para mufasir mengartikannya secara harfiah dengan "kurban seekor domba yang besar." Tetapi ada pula yang memberi kemungkinan dua pilihan, arti harfiah dan arti majaz, dan yang dirasa lebih penting, yakni "kurban itu adalah suatu peristiwa besar dan penting" ketika keduanya, ayah dan anak dengan kehendak bersama bersedia berkurban demi Allah sebagai tujuan terakhir dalam hidup. Kedua argumen itu kiranya dapat diterima.

Ibn Kasir dalam menafsirkan doa Ibrahim: "Tuhan, karuniakan kepadaku (anak) yang saleh!" Maka Kami sampaikan berita gembira kepadanya tentang anak laki-laki yang siap menderita dan tabah. Kemudian, ketika (anaknya) sudah mencapai (usia) dapat bekerja dengan dia, ia berkata: "Hai anakku! Aku melihat dalam mimpi, bahwa aku menyembelihmu sebagai kurban, maka bagaimana pendapatmu?" (Anaknya) berkata: *"Wahai ayahku! laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah akan kaulihat aku termasuk golongan orang yang sabar dan tabah!"* (Saffat/37: 100-102) mengatakan, bahwa anak yang dimaksud itu tentu Ismail karena waktu itu ia sudah besar dan sudah dalam usia "dapat bekerja dengan dia," dan dia siap dengan harapan tetap sabar dan tabah. Jadi dialah yang sudah siap disembelih untuk kurban. Sesudah itu

baru kemudian dilanjutkan dengan ayat: *"Dan Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang Ishak,—seorang nabi yang tergolong orang saleh."* (Saffat/37:112).

Ismail mendapat sebutan *Zabīḥullah*, karena, ketika Ibrahim mengatakan kepadanya bahwa dalam mimpinya ia menyembelihnya sebagai kurban. Dengan rela Ismail menyerahkan diri dan dia akan tetap sabar dan tabah, dan akan selalu menepati janjinya, seperti yang akan kita lihat kisahnya di bawah nanti.

Pengurbanan ini telah mendapat rida Allah, (Maryam/19: 55):

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُۥ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ وَكَانَ عِندَ رَبِّهِۦ مَرْضِيًّا

Tatkala Ibrahim hijrah kepada Tuhan setelah dianiaya oleh masyarakatnya sendiri, ia berdoa memohonkan karunia Tuhan dengan anak laki-laki yang saleh, dan Allah mengabulkan doanya dengan anak laki-laki (Ismail) yang tabah siap menderita. Setelah anak itu mencapai usia dapat berusaha, ayahnya berkata bahwa ia bermimpi menyembelihnya untuk kurban. Bagaimana pendapatnya. Anak itu menjawab, agar perintah dilaksanakan. Insya Allah ia akan tetap sabar dan tabah. Sesudah keduanya siap melaksanakan perintah itu, Allah berfirman kepada Ibrahim, bahwa ia telah melaksanakan mimpinya dan sekarang Allah menebus anak itu dengan kurban yang besar. Tuhan mengabadikan Ibrahim dalam kenangan yang baik bagi generasi yang akan datang, dan Allah memberi salam sejahtera bagi Ibrahim sebagai balasan, sebab ia termasuk hamba yang beriman (Saffat/37: 99-111).

Setelah itu dilanjutkan dengan dua ayat (112-113) berita tentang kelahiran Ishak,

وَبَشَّرْنَٰهُ بِإِسْحَٰقَ نَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ. وَبَٰرَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰٓ
إِسْحَٰقَ وَمِن ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ مُبِينٌ.

"Dan Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang Ishak—seorang nabi,—yang tergolong orang yang saleh. Kami berkati dia (Ismail) *dan Ishak, dan dari keturunan mereka ada yang berbuat kebaikan, dan ada yang berbuat zalim, terhadap diri mereka sendiri."* (Saffat/37: 112-113).

Siapa yang disembelih dan di mana?

Demikian ikhtisar kisah penyembelihan dalam Qur'an yang dirangkum dalam 13 ayat. Di mana mimpi itu terjadi? Ada yang berpendapat kejadian itu di Mekah dan sekitarnya, ada yang berpendapat di lembah Mina, dan ada pula yang berpendapat di Marwah, tempat Ismail masa kecil. Pengorbanan itu dituntut dari keduanya, dari Ibrahim dan Ismail sebagai

ujian bagi mereka, yang ketika itu Ismail masih anak-anak dan anak satu-satunya.

Perbedaan pendapat tentang penyembelihan Ismail serta kurban yang dipersembahkan oleh Ibrahim, sebelum atau sesudah kelahiran Ishak, kadang masih dipertanyakan. Adakah itu terjadi di Palestina atau di Hijaz? Kalangan sejarawan Yahudi berpendapat, bahwa yang disembelih itu Ishak (Kejadian 22: 9-12), bukan Ismail. Penafsiran Ibn Kasir anak itu Ismail karena dia anak pertama, kalangan Muslimin dan Ahli Kitab pun sepakat, bahwa ketika Ismail lahir umur Ibrahim 86 tahun sementara Ishak dilahirkan umur Ibrahim 100 tahun. Keterangan Ibn Kasir ini sesuai dengan umumnya para mufasir—yang klasik dan yang mutakhir. Abdullah Yusuf Ali antara lain menyebutkan: "Versi kita ini mungkin dapat dibandingkan dengan versi Yahudi dan Kristen menurut Perjanjian Lama yang sekarang. Untuk mengagungkan cabang keluarga yang lebih muda, yakni keturunan dari Ishak leluhur Yahudi, sebagai lawan cabang yang lebih tua keturunan dari Ismail leluhur Arab, maka cerita turun-menurun orang Yahudi itu menyebutkan bahwa sang kurban adalah Ishak. Tetapi Ishak lahir tatkala Ibrahim berusia 100 tahun (Kejadian 21. 5), dan Ismail lahir ketika Ibrahim berusia 86 tahun (Kejadian 16. 16). Ini berarti Ismail lebih tua 14 tahun dari Ishak. Selama dalam umur 14 tahun itu Ismail sebagai anak tunggal, anak Ibrahim satu-satunya; jadi Ishak tak pernah menjadi anak Ibrahim satu-satunya. Kita tidak bermaksud akan berpolemik, masalah-masalah semacam ini tak perlu dijadikan bahan perdebatan. Tetapi bagaimanapun, hal ini sering menjadi pertanyaan dan bahan diskusi beberapa kalangan.

Versi Bibel

Cerita turun-menurun orang Yahudi menyebutkan bahwa sang kurban adalah Ishak. Namun dalam membicarakan kurban itu Perjanjian Lama, mengutip Kejadian 22. 1-14: "Setelah semuanya itu Allah mencoba Abraham. Ia berfirman kepadanya: "Abraham," lalu sahutnya: "Ya, Tuhan." Firman-Nya: "Ambillah anakmu yang tunggal itu, yang engkau kasihi, yakni Ishak, pergilah ke tanah Moria dan persembahkanlah dia di sana sebagai korban bakaran pada salah satu gunung yang akan Kukatakan kepadamu. Keesokan harinya pagi-pagi bangunlah Abraham, ia memasang pelana keledainya dan memanggil dua orang bujangnya beserta Ishak, anaknya; ia membelah juga kayu untuk korban bakaran itu, lalu berangkatlah ia dan pergi ke tempat yang dikatakan Allah kepadanya. Ketika pada hari ketiga Abraham melayangkan pandangnya, kelihatanlah kepadanya tempat itu dari jauh. Kata Abraham kepada kedua bujangnya itu: "Tinggallah kamu di sini dengan keledai ini; aku beserta anak ini

akan pergi ke sana; kami akan sembahyang, sesudah itu kami kembali kepadamu." Lalu Abraham mengambil kayu untuk korban bakaran itu dan memikulkannya ke atas bahu Ishak, anaknya, sedang di tangannya dibawanya api dan pisau. Demikianlah keduanya berjalan bersama-sama. Lalu berkatalah Ishak kepada Abraham, ayahnya: "Bapa." Sahut Abraham: "Ya, anakku." Bertanyalah ia: "Di sini sudah ada api dan kayu, tetapi di manakah anak domba untuk korban bakaran itu?" Sahut Abraham: "Allah yang akan menyediakan anak domba untuk korban bakaran bagi-Nya, anakku." Demikianlah keduanya berjalan bersama-sama.

Sampailah mereka ke tempat yang dikatakan Allah kepadanya. Lalu Abraham mendirikan mezbah di situ, disusunnyalah kayu, diikatnya Ishak, anaknya itu, dan diletakkannya di mezbah itu, di atas kayu api. Sesudah itu Abraham mengulurkan tangannya, lalu mengambil pisau untuk menyembelih anaknya. Tetapi berserulah Malaikat Tuhan dari langit kepadanya: "Abraham, Abraham." Sahutnya: "Ya, Tuhan." Lalu Ia berfirman: "Jangan bunuh anak itu dan jangan kauapa-apakan dia, sebab telah Kuketahui sekarang, bahwa engkau takut akan Allah, dan engkau tidak segan-segan untuk menyerahkan anakmu yang tunggal kepada-Ku." Lalu Abraham menoleh dan melihat seekor domba jantan di belakangnya, yang tanduknya tersangkut dalam belukar. Abraham mengambil domba itu, lalu mengorbankannya sebagai korban bakaran pengganti anaknya (Kejadian 22. 1-13).

Setelah Tuhan berfirman kepada Abraham, bahwa "Karena engkau telah berbuat demikian, dan engkau tidak segan-segan untuk menyerahkan anakmu yang tunggal kepada-Ku, maka Aku akan memberkati engkau berlimpah-limpah dan membuat keturunanmu sangat banyak..." (Kejadian 22. 16-17).

Jauh sebelum itu, sekitar 14-15 tahun silam hal yang hampir sama juga telah terjadi dengan Hagar (Hajar). Lalu Malaikat Tuhan menjumpai Hagar dekat mata di jalan ke Syur dan menyuruhnya kembali kepada nyonyanya. Biar dia ditindas di bawah kekuasaan Sarai, tetapi kata Malaikat Tuhan: "Aku akan membuat sangat banyak keturunanmu, sehingga tidak dapat dihitung karena banyaknya." Selanjutnya kata Malaikat Tuhan itu kepadanya: "Engkau mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan akan menamainya Ismael, sebab Tuhan telah mendengar tentang penindasan atasmu itu." (Kejadian 16. 7-11). (→ "Ibrahim").

Betapapun juga, yang demikian ini menunjukkan mana terjemahan yang lebih tua, dan bagaimana hal itu sampai tidak terlihat, seperti halnya dengan naskah-naskah Yahudi dewasa ini, yang hanya untuk kepentingan suatu agama suku. 'Tanah Moria' itu tak jelas; daerah itu jaraknya tiga hari perjalanan dari tempat Ibrahim (Kejadian 22: 4). "Untuk me-

nyamakannya dengan bukit Moria yang di tempat itu kemudian didirikan Yerusalem, tak ada bukti, selain bukit Marwah yang dalam tradisi Arab ada hubungannya dengan Ismail," (*Tafsir Yusuf Ali*). Dalam kesan yang hampir sama kita baca juga dalam *The New American Encyclopedia*, yang bila kita terjemahkan: "Abram kawin dengan Sarah, saudara tirinya, tidak beroleh anak. Lalu kawin dengan Hagar dari Mesir, seorang dayang Sarah, sebagai istri kedua. Dengan demikian ia menjadi ayah Ismael. Setelah itu, tiga belas tahun kemudian Sarah melahirkan Ishak."

Najjar menjelaskan, bahwa datangnya berita gembira tentang kelahiran Ishak (Saffat/37: 112) itu sesudah kisah penyembelihan. Jadi jelas bahwa Ishak bukan anak yang oleh Allah dijadikan ujian bagi Ibrahim untuk disembelih.

Mengenai kelahiran Ishak ini dimulai dari ketika Ibrahim tinggal di Kanaan. Ia memanggil kemenakannya, Lut supaya berdakwah ke kota-kota maksiat di dataran timur Laut Mati, yang disebut juga Bahr Lut. Ketika itulah datang berita gembira tentang kelahiran Ishak. Kisah indah yang singkat ini dapat kita baca dalam Qur'an, Hud/11: 69-76. Berita lebih jauh → "Ishak."

Ishak (Isḥāq)

KALAU kita melihat perjalanan hidup Ibrahim dan Ismail, pembicaraan tentang Ishak tentunya akan lebih banyak lagi yang saling berhubungan dengan kedua mereka, ayah dan kakaknya itu. Sudah disebutkan dalam kedua artikel itu, kisah tentang Ibrahim, Ismail dan Ishak, yang juga akan saling berhubungan.

Allah menyampaikan berita gembira kepada Ibrahim dengan seorang anak laki-laki yang *ṣāliḥ* (Anbiya'/21: 72) yang akan dilahirkan oleh Sarah. Maka kemudian lahirlah anak laki-laki Ibrahim yang kedua, dan diberi nama Ishak.

وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً ۖ وَكُلًّا جَعَلْنَا صَٰلِحِينَ.

"Dan Kami karuniakan kepadanya Ishak, dan Yakub sebagai anugerah tambahan, (seorang cucu), *dan masing-masing Kami jadikan orang yang saleh."* (Anbiya'/21: 72).

Nāfilah, anugerah tambahan. Dalam usia yang sudah lanjut, setelah mendapat Ismail, Ibrahim masih mendapat tambahan anak yang akan datang sesudah Ismail, yakni Ishak dan Yakub, sebagai anugerah tambahan.

Berita kelahiran Ishak

Dimulai dari ketika Ibrahim tinggal di Kanaan. Ia memanggil kemenakannya, Lut supaya berdakwah ke kota-kota maksiat di dataran timur Laut Mati, yang disebut juga Bahr Lut. Ketika itulah datang berita gembira tentang kelahiran Ishak. Kisah indah yang singkat ini dapat dibaca dalam Qur'an (Hud/11: 69-76):

وَلَقَدْ جَآءَتْ رُسُلُنَآ إِبْرَٰهِيمَ بِٱلْبُشْرَىٰ قَالُوا۟ سَلَٰمًا ۖ قَالَ سَلَٰمٌ ۖ فَمَا
لَبِثَ أَن جَآءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ. فَلَمَّا رَءَآ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ

نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمِ
لُوطٍ. وَامْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ
إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ. قَالَتْ يَا وَيْلَتَىٰ أَأَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَٰذَا بَعْلِي
شَيْخًا إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ
رَحْمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. فَلَمَّا
ذَهَبَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ الرَّوْعُ وَجَاءَتْهُ الْبُشْرَىٰ يُجَادِلُنَا فِي قَوْمِ لُوطٍ.
إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُنِيبٌ يَا إِبْرَاهِيمُ أَعْرِضْ عَنْ هَٰذَا إِنَّهُ قَدْ
جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ وَإِنَّهُمْ آتِيهِمْ عَذَابٌ غَيْرُ مَرْدُودٍ.

"Utusan-utusan Kami telah mendatangi Ibrahim dengan berita gembira. Mereka berkata: "Salam!" Dijawab: "Salam!" dan segera ia menjamu mereka dengan panggang anak sapi. Tetapi setelah dilihatnya tangan-tangan mereka tidak menjamahnya, ia merasa cemas terhadap mereka. Kata mereka: "Jangan takut! Kami diutus kepada kaum Lut." Dan istrinya berdiri; ia tertawa: Lalu Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang Ishak, dan sesudah Ishak, Yakub. Dia (istrinya) *berkata: "Ah! aku akan melahirkan anak dalam usia setua ini? Dan ini suamiku juga sudah tua? Ini sungguh ajaib!" Mereka berkata: "Engkau heran atas keputusan Allah? Rahmat Allah dan segala berkatnya atas kamu, wahai ahlul bait! Dia sungguh Maha Terpuji, Mahamulia. Sesudah lalu rasa cemas dari hati Ibrahim dan berita gembira sampai kepadanya, ia pun mulai bersoal jawab dengan Kami tentang kaum Lut. Ibrahim sungguh orang yang arif, lembut hati dan suka kembali* (kepada Allah). *Hai Ibrahim! Tinggalkan* (soal-jawab) *itu! Keputusan Tuhanmu sudah datang, dan azab yang tak dapat ditolak akan datang kepada mereka."* (Hud/11: 69-76).

Kisah panjang ini dilukiskan dengan ungkapan yang sangat singkat dalam susunan bahasa Arab yang indah sekali, bukan puisi, juga bukan prosa. Ketika utusan yang terdiri dari para malaikat datang kepada Ibrahim membawa berita gembira sambil mengucapkan salam, yang disambut dengan ucapan salam serupa. Tak lama kemudian ia menjamu mereka dengan hidangan berupa panggang anak sapi. Melihat tamu-tamu itu tidak mau menjamah hidangannya, timbul rasa cemas dalam hati Ibrahim. Tetapi malaikat tidak makan; dan mereka menenangkan Ibrahim dengan mengatakan bahwa mereka diutus kepada kaum Lut, tempat

Nabi Lut diutus untuk menyampaikan peringatan kepada mereka yang melakukan perbuatan maksiat di kota itu, Sodom dan Gomorah. Istri Ibrahim, Sarah, berdiri di balik tabir mendengarkan sambil tertawa. Para mufasir beragam menafsirkan tertawanya Sarah ini, tetapi pada umumnya mengatakan karena ia merasa heran, bahkan sampai pada cucunya, Yakub. Sarah seperti mengeluh heran. Kehendak Allah di luar jangkauan pikiran manusia, apalagi ini terjadi dalam keluarga para nabi, tempat terjadinya segala mukjizat.

Dalam Perjanjian Lama sepertinya Sara tertawa dan orang yang mendengarnya juga akan tertawa, karena merasa lucu bahwa dalam usia suaminya Abraham yang sudah seratus tahun dan umur Sara tak jauh di bawahnya masih akan menyusui (Kejadian 21. 5-7).

Nama Ishak dari asal berbagai ejaan, mungkin Yunani, Aram, Ibrani dan Arab, menjadi Ī'ṣāk, Yizhak, Yitzhak, Yaḍḥak, yang berarti *tertawa.*

وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَجَعَلْنَا فِى ذُرِّيَّتِهِ ٱلنُّبُوَّةَ وَٱلْكِتَٰبَ

وَءَاتَيْنَٰهُ أَجْرَهُۥ فِى ٱلدُّنْيَا وَإِنَّهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ لَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ.

"Dan Kami karuniakan kepadanya (Ibrahim) *Ishak dan Yakub, dan Kami anugerahkan kenabian dan Kitab kepada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya pahala di dunia; dan di akhirat ia termasuk orang-orang yang saleh."* ('Ankabut/29: 27).

Ibn Kasir menafsirkan ayat ini dengan mengutip sebuah hadis Bukhari-Muslim: "Anak mulia, dari anak mulia yang juga dari anak mulia dan dari anak mulia, yakni Yusuf anak Yakub anak Ishak anak Ibrahim. Ibrahim telah mendapat kemuliaan yang besar dari Allah sebagai "*Khalīl*"-Nya dan menjadi pemimpin umat manusia. Semua nabi sesudah Nabi Ibrahim pastilah dari keturunannya, dan semua nabi Bani Israil dari keturunan Yakub anak Ishak anak Ibrahim, sampai pada yang terakhir Isa anak Maryam. Selanjutnya ia menyampaikan berita gembira tentang kedatangan seorang nabi terakhir dari keturunan Ismail anak Ibrahim."

Khalīlullah, gelar Nabi Ibrahim sebagai "Sahabat Allah," (Nisa'/4: 125), dalam arti rohani, tetapi tidak berarti bahwa dia melebihi makhluk manusia biasa. Yusuf Ali mengibaratkan Ibrahim adalah mata air dan sumber yang memancarkan tiga pemikiran agama yang kemudian terwujud dalam agama-agama yang dibawa oleh Musa, Isa dan Muhammad al-Mustafa.

Kisah tentang kedatangan beberapa malaikat kepada Ibrahim yang sudah berusia 100 tahun (Kejadian 21. 5) membawa berita gembira tentang kelahiran seorang anak. Mereka datang memberi salam dan dibalas dengan salam serupa, sementara istrinya Sarah yang umurnya juga sudah

90 tahun tertawa mendengarkan berita itu. *"Ah! aku akan melahirkan anak dalam usia setua ini? Dan ini suamiku juga sudah tua? Ini sungguh ajaib!"* (Hud/11: 72). Saat Sarah mengatakan itu sepertinya karena ia tak habis heran. Dalam hatinya mungkin timbul rasa gembira atau sebaliknya, ia merasa heran dan ragu, kata beberapa mufasir.

Kisah sekelumit tentang kehidupan Ibrahim ini serasi sekali sebagai salah satu lukisan tentang inayat Allah yang luar biasa terhadap manusia. Perselisihannya yang terjadi dengan bapanya mengenai kebenaran dan keesaan Allah (An'am/6: 74); dalam pengalamannya disiksa oleh api ia dapat selamat (Anbiya'/21: 68-69); ia pergi ke negeri yang jauh, dan sekarang ia siap menerima tugas besar sebagai sumber utama seorang rasul dalam usianya yang sudah lanjut. Berbicara dalam bahasa kemampuan manusia rasanya tidak mungkin ia dapat mempunyai seorang anak dalam usia itu, namun itu terjadi dan menjadi suatu landasan sejarah agama. *Berita gembira:* bukan hanya karena ia mendapat anak laki-laki, tetapi karena dia akan menjadi landasan para rasul...

Seperti Muhammad al-Mustafa, Ibrahim juga mempunyai tiga sifat setingkat yang sangat menonjol: (1) ia banyak menanggung penderitaan karena kesalahan orang lain; (2) rasa kasih sayangnya sangat besar; (3) dalam menghadapi setiap kesulitan atau kegelisahan ia selalu kembali kepada Allah dan memohonkan pertolongan-Nya dalam doa.

Dalam Perjanjian Lama: "Tuhan memperhatikan Sara, seperti yang difirmankan-Nya, dan Tuhan melakukan kepada Sara seperti yang dijanjikan-Nya. Maka mengandunglah Sara, lalu ia melahirkan seorang anak laki-laki bagi Abraham dalam masa tuanya, pada waktu yang telah ditetapkan, sesuai dengan firman Allah kepadanya. Abraham menamai anaknya yang baru lahir itu Ishak, yang dilahirkan Sara baginya. Kemudian Abraham menyunat Ishak, anaknya itu, ketika berumur delapan hari, seperti yang diperintahkan Allah kepadanya. Adapun Abraham berumur seratus tahun, ketika Ishak, anaknya, lahir baginya. Berkatalah Sara: "Allah telah membuat aku tertawa; setiap orang yang mendengarnya akan tertawa karena aku." Lagi katanya: "Siapakah tadinya yang dapat mengatakan kepada Abraham: Sara menyusui anak? Namun aku telah melahirkan seorang anak laki-laki baginya pada masa tuanya." Bertambah besarlah anak itu dan ia disapih, lalu Abraham mengadakan perjamuan besar pada hari Ishak disapih itu." (Kejadian 21. 1-8).

Perkawinan Ishak

Setelah Abraham merasakan umurnya bertambah tua dan sudah diberkati Tuhan dalam segala hal ia bermaksud mencarikan istri buat anaknya Ishak. Ia memanggil hambanya yang tertua dalam rumahnya, yang menjadi kuasa atas segala kepunyaannya.

Perjalanan mencarikan istri buat Ishak ini dalam Perjanjian Lama diceritakan cukup panjang dalam 67 ayat (Kejadian 24. 1-67), yang bila diringkaskan: Karena Abraham tidak ingin mengambil perempuan Kanaan menjadi istri Ishak, hambanya itu diambil sumpahnya, bahwa dia tidak akan mengambil perempuan Kanaan untuk istri Ishak. Tetapi ia harus pergi ke negeri asal Abraham dan kepada sanak saudaranya untuk mengambil seorang istri bagi Ishak. Kemudian hamba itu pergi membawa sepuluh ekor dari unta tuannya dan berbagai-bagai barang berharga kepunyaan tuannya menuju Aram-Mesopotamia. Sesampainya di tempat tujuan, sesudah melalui beberapa pengalaman, ia dan unta-unta itu berhenti di luar kota tempat tinggal Nahor, di dekat suatu sumur, pada waktu petang hari, waktu perempuan-perempuan keluar untuk menimba air. Ia melihat seorang gadis cantik, yang kemudian diketahuinya dia Ribka (Rebekah), anak Betuel anak Nahor dan Milka, kemenakan Abraham, dengan buyung di atas bahu. Gadis perawan itu turun ke mata air dan mengisi buyungnya, lalu kembali naik. Hamba itu memburunya dan meminta sedikit air dari buyungnya. Ia disambut ramah dan diberinya minum dan menawarkan juga untuk unta-untanya sampai puas minum semuanya. Hamba itu memberikan kepadanya anting-anting emas dan sepasang gelang tangan. Ketika gadis itu ditanya anak siapa dia, dan adakah tempat bermalam di rumahnya, dijawab bahwa dia anak Betuel, anak Milka dan Nahor; juga bahwa jerami dan makanan unta banyak dan tempat bermalam juga ada. Dia berlutut bersyukur kepada Tuhan telah menuntunnya ke rumah saudara-saudara tuannya. Gadis itu pergi menceritakan kejadian itu ke rumah ibunya. Sesudah melihat anting-anting dan gelang di tangan saudaranya dan mendengar cerita Ribka, Laban saudaranya berlari ke mata air menemui orang itu, lalu diajaknya orang ke rumahnya dan untanya dengan sambutan yang sangat ramah. Ketika dihidangkan makanan, orang itu mengatakan bahwa dia tidak akan makan sebelum menyampaikan pesan tuannya. Orang itu berkata bahwa dia hamba Abraham, dengan kekayaan melimpah berupa kambing domba dan lembu sapi, emas dan perak, budak laki-laki dan perempuan, unta dan keledai; dan Sara, istri tuannya, sesudah tua, telah melahirkan anak laki-laki; kepada anaknya itu telah diberikan segala harta miliknya. Lalu ia bercerita tentang tuannya yang telah mengambil sumpahnya untuk mencarikan istri bagi anaknya. Ketika tadi sampai di mata air, ia berdoa kepada Tuhan supaya Tuhan, Allah tuannya Abraham, sudilah kiranya Tuhan membuat berhasil perjalanan yang ditempuhnya itu.

Laban dan Betuel menjawab, bahwa mereka menyambut semua itu dengan baik dan mereka mempersilakan Ribka dibawa pergi supaya menjadi istri anak tuannya itu. Mendengar jawaban itu ia mengeluarkan

perhiasan emas dan perak serta pakaian kebesaran, dan memberikan semua itu kepada Ribka; juga kepada saudaranya dan kepada ibunya diberikannya pemberian yang indah-indah. Sesudah itu mereka makan dan minum, termasuk orang-orang yang bersama-sama dengan dia, dan mereka bermalam di situ. Paginya sesudah mereka bangun, hamba itu sudah lepas dan akan pulang. Setelah ada persetujuan, maka Ribka, saudara mereka itu, dan inang pengasuhnya beserta hamba Abraham dan orang-orangnya dibiarkan mereka berangkat pergi ke rumah Abraham. Menjelang senja ia melihat berjalan diketahui itu Ishak ia turun dari untanya, Ribka mengambil telekungnya dan bertelekung. Kemudian hamba itu menceritakan kepada Ishak segala yang dilakukannya. Lalu Ishak membawa Ribka ke dalam kemah Sara, ibunya, dan mengambil dia menjadi isterinya. Ishak mencintainya dan dengan demikian ia dihiburkan setelah ibunya meninggal.

Dalam hal mencari istri harus dari sanak saudara, terjadi juga terhadap anaknya Esau. Dalam artikel "Ismail", Ishak melarang Yakub anaknya mengawini perempuan Kanaan, maka Esau, saudara kembar Yakub, "pergi kepada Ismael dan mengambil Mahalat menjadi isterinya, di samping kedua isterinya yang telah ada. Mahalat adalah anak Ismael anak Abraham, adik Nebayot.

Ada juga cerita tentang Ishak di tempat orang Filistin di Gerar. Peristiwanya banyak persamaannya dengan yang dialami oleh Abraham ayahnya dengan Abimelekh raja Mesir di Mesir, dan pengalaman Ishak dengan Abimelekh juga, raja Gerar di Gerar, dalam jarak waktu yang sudah sangat jauh. (→ "Ibrahim").

Setelah timbul kelaparan, seperti masa Abraham dulu yang pergi ke Mesir, Ishak pergi ke Gerar, di tempat Abimelekh, raja Filistin. Tuhan melarang Ishak pergi ke Mesir, tetapi tinggallah di negeri ini sebagai orang asing. Maka Ishak pun tinggal Gerar. Ketika orang-orang bertanya tentang istrinya, Ishak mengatakan "Dia saudaraku," sebab kalau mengatakan dia istrinya, dia takut dibunuh oleh penduduk karena Ribka istrinya cantik. Tetapi kemudian Abimelekh tahu bahwa Ribka istrinya dan dia dimarahi oleh raja orang Filistin itu. Abimelekh memberi perintah kepada seluruh bangsa itu: "Siapa yang mengganggu orang ini atau isterinya, pastilah ia akan dihukum mati." Di negeri itu berkat usahanya Ishak menjadi orang kaya, dengan kekayaan berupa hasil bumi, ternak kambing, lembu dan kekayaan lain, membuat orang Filistin cemburu. Lalu Ishak dan hamba-hambanya menggali kembali sumur-sumur yang dulu digali dalam zaman ayahnya, setelah oleh Abimelekh disuruh pergi dan Ishak berkemah dan menetap di lembah Gerar. (Kejadian 26: 1-35).

Ishak meninggal

Ketika Yakub sampai ke tempat ayahnya, Ishak di Mamre dekat Kiryat-Arba, Hebron, tempat Abraham dan Ishak tinggal sebagai orang asing, umur Ishak sudah seratus delapan puluh tahun. Lalu Ishak meninggal. Ia mati dikumpulkan kepada kaum leluhurnya. Ia dikuburkan oleh anak-anaknya, Esau dan Yakub.

Yakub (Ya'qūb)

(Hud/11: 71)

فَبَشَّرْنَٰهَا بِإِسْحَٰقَ وَمِن وَرَآءِ إِسْحَٰقَ يَعْقُوبَ.

"...Lalu Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang Ishak, dan sesudah Ishak, Yakub." (Hud/11: 71).

KISAH Yakub dalam Qur'an terdapat dalam 16 ayat pendek disela-sela sepuluh surah. Kalau mau dikatakan sebagai isyarat pertama tentang kedatangan Yakub, dapat kita lihat dalam Hud/11: 71 ini.

Seperti sudah disebutkan di atas, dimulai dari kedatangan beberapa tamu kepada Ibrahim; mereka dijamu dengan panggang anak sapi. Karena suguhan itu tidak disentuh samasekali ia heran bercampur cemas. Mereka itu para malaikat dalam sosok manusia. Ibrahim sendiri pada mulanya tidak tahu. Mereka datang membawa berita gembira tentang kelahiran seorang putra. Istrinya, mungkin di balik tabir atau di balik pintu tertawa mendengar berita itu.[1)]

Sarah tertawa, tampaknya karena heran sekali dalam usia keduanya yang sudah sangat lanjut masih akan mendapat anak (dua ayat berikutnya, Hud/11: 72-73). dan Ishak pun kemudian mendapat anak Yakub sebagai anugerah tambahan, dan mereka sebagai pemimpin-pemimpin yang akan memberikan bimbingan rohani (Anbiya'/21: 72-73).[2)]

Ishak anak Ibrahim dan Sarah, Yakub cucu mereka, anak Ishak dan Ribka (Rebekah) lahir sesudah Ismail, anak Ibrahim yang tertua. Yakub dalam bahasa Ibrani Ya'qov, bahasa Arab Ya'qūb. Di antara keturunan Ibrahim, Ismail adalah anaknya yang tertua, dan masing-masing mereka menjadi sumber kenabian dan wahyu. Ismail menurun kepada Muhammad, Nabi terakhir, Ishak dan Yakub menurun kepada Musa.

Ajaran semua nabi sama, yakni tauhid, dengan keimanan yang kuat kepada Allah Yang Maha Esa sebagai dasar. Tatkala maut sudah mendekati Yakub dalam akhir hayatnya, ia berwasiat lisan kepada anak-anaknya, seperti yang diwasiatkan oleh kakeknya Ibrahim (Baqarah/2: 132) yang

juga mendapat kitab (A'la/87: 19), bagaimana mereka akan beribadah sepeninggalnya nanti. Mereka menjawab, bahwa mereka akan melakukan seperti yang diajarkan oleh leluhur mereka: Ibrahim, Ismail dan Ishak, beribadah dan menyerahkan diri hanya kepada Tuhan Yang Tunggal tanpa menyekutukan dengan apa dan dengan siapa pun. Dalam ayat itu tersirat juga ajaran bahwa seseorang tidak dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan orang lain, perbuatan-perbuatan mereka masa lalu, sekaligus mengajarkan toleransi yang besar tanpa membeda-bedakan para nabi dan ajaran-ajaran mereka.

Orang tidak perlu berdebat tentang Allah, dan ajaran Allah satu dalam segala zaman. "Dia Tuhan kami, juga Tuhan kamu." Setiap orang memikul tanggung jawabnya sendiri atas segala yang diperbuatnya. Ketulusan hati kita hanya beriman kepada-Nya. Hendaknya jangan mengatakan bahwa: Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan para saka baka mereka penganut-penganut Yahudi dan Nasrani. Tuhan lebih tahu tentang semua itu; kita beriman dan melaksanakan perintah-Nya. (Baqarah/2: 139-141).[3)]

Dalam Perjanjian Lama riwayat Yakub cukup panjang, terdapat dalam sepuluh kitab Kejadian, bersambung lagi dengan beberapa kitab di bagian lain dalam Alkitab (Bibel), dan di sana sini diseling dengan cerita tentang Esau kakaknya, Ishak ayahnya, dan sudah tentu dengan Yusuf anaknya, dan dari keturunannya yang lain.

Dalam beberapa referensi Bibel dikatakan Yakub lahir sekitar tahun 1837 tahun Ussher, mungkin di dekat sumur Lahai-roi (Kejadian 25. 11), di bilangan Bersyeba, nama sebuah sumur tempat Hajar dulu melepaskan dahaga. Di daerah ini juga Ibrahim dan Ishak pernah bertempat tinggal. Ketika Ribka (Rebekah) melahirkan anak kembar, Esau dan Yakub, Ishak sudah berumur 60 tahun. Esau sebagai anak sulung dan Yakub anak bungsu. Kecenderungan keduanya sangat berbeda; Esau berwatak orang nomad yang gemar berburu, lebih dicintai ayahnya dan Yakub orang yang senang tinggal di kemah lebih dicintai ibunya.

Bila pada hari tuanya Ishak jadi buta, terjadi persekongkolan Ribka dan anaknya Yakub dengan dua kali melakukan tipu daya terhadap Esau dan Ishak, yaitu dengan membeli hak kesulungan Esau dan merampas berkatnya, sehingga Ishak yang sudah buta itu memberkati Yakub sebagai anak sulungnya. Mengetahui yang demikian Esau marah besar kepada Yakub. Untuk menghindari kemarahan dan dendam saudaranya itu, oleh Ribka, Yakub disuruh lari dan berlindung kepada Laban, saudara ibunya dari suku Aram, suku nenek moyangnya di Haran, Mesopotamia. Selama dalam perjalanan itu Yakub mendapat mimpi dan wahyu dari Tuhan yang menjanjikan tanah tempat dia berbaring akan diberikan kepadanya dan kepada keturunannya. Kemudian Yakub menamai tempat itu Betel.

Yakub meneruskan perjalanan sampai ke rumah Laban di Haran, dan ia memeluk Yakub karena gembira setelah Yakub memperkenalkan diri dan menceritakan segala hal ihwalnya. Laban mempunyai dua anak gadis, Lea dan Rahel (Leah dan Rachel) adiknya yang lebih cantik. Laban setuju mengawinkan Yakub kepada Rahel dengan imbalan Yakub bekerja pada Laban tujuh tahun. Menurut adat setempat adik perempuan tidak boleh melangkahi kakak dalam perkawinan. Dengan sedikit muslihat setelah tujuh tahun bekerja Laban berhasil memperdaya Yakub malam itu dengan menyodorkan Lea. Yakub marah setelah paginya tahu bahwa yang dihampirinya malam itu Lea, bukan Rahel. Untuk mendapatkan Rahel Yakub diminta bekerja pada Laban tujuh tahun lagi. Setelah itu Yakub juga dikawinkan kepada adiknya, Rahel. Jadi Lea dan Rahel kakak beradik sekaligus menjadi istri Yakub. Laban memberikan Zilpa budaknya perempuan kepada Lea, juga ia memberikan Bilha budaknya perempuan kepada Rahel. Dari mereka kemudian terbentuk suku-suku Israel.

Dari perkawinan itu Lea melahirkan anak laki-laki,—Ruben, anak sulung Yakub, kemudian Simeon, Lewi, Yehuda, Isakhar (Issachar), dan Zebulon,—dan seorang anak perempuan Dina (Dinah)—. Rahel yang belum punya anak, memberikan Bilha, budaknya perempuan kepada Yakub. Dari Bilha Yakub mendapat anak laki-laki, Dan dan Naftali. Anak-anak Rahel, Yusuf dan Benyamin. Lea memberikan Zilpa, budaknya perempuan kepada Yakub. Dari Zilpa Yakub mendapat anak laki-laki, Gad dan Asyer (Asher) Anak Yakub 13 orang jumlahnya yang dilahirkan di Padan-Aram, 12 orang anak laki-laki dan seorang anak perempuan.

Dengan membawa kekayaan besar Yakub kembali ke Palestina bersama dua istri, anak-anak dan dua gundik (budak). Di perjalanan Yakub bergulat dengan orang asing, makhluk suci yang misterius, dan dia mengganti nama Yakub dengan Israel (tentara Allah) dan memberkatinya. Lalu kata orang itu: "Namamu tidak akan disebutkan lagi Yakub, tetapi Israel, sebab engkau telah bergumul melawan Allah dan manusia, dan engkau menang." (Kejadian 32. 28). Atau di bagian lain: Setelah Yakub datang dari Padan-Aram, Allah menampakkan diri kepadanya dan memberkati dia. Firman Allah kepadanya: "Namamu Yakub; dari sekarang namamu bukan lagi Yakub, melainkan Israel, itulah yang akan menjadi namamu." (Kejadian 35. 9-15). Dari sinilah, secara tradisional keturunannya disebut anak-anak Israel, Bani Israil.

Riwayat Yakub yang panjang itu, pada hari tuanya banyak hubungannya dengan masa kehidupan anaknya Yusuf. Dalam tahun-tahun terakhir kehidupannya, ketika terjadi musim kekeringan, Yakub dan anak-anaknya pindah ke Mesir, berkumpul kembali dengan Yusuf, yang sudah lama

berpisah. Yakub atau Israel meninggal di Mesir dalam usia 147 tahun setelah berpesan kepada anak-anaknya. Sesudah dibalsam diangkut ke Kanaan, dan menguburkannya dalam gua di ladang Makhpela, Hebron. Demikian keringkasan riwayat Yakub dalam Perjanjian Lama.

Dalam akhir hayatnya, Yakub dilukiskan di dalam Qur'an tatkala ia berwasiat lisan kepada anak-anaknya. Seperti wasiat kakeknya Ibrahim yang berwasiat kepada anak-anaknya, demikian juga Yakub, agar mereka berpegang teguh pada ajaran agamanya, dan mereka harus menjadi teladan dalam berpegang pada agama tauhid seperti yang sudah menjadi pegangan bapa-bapa mereka—Ibrahim, Ismail dan Ishak.[4)]

Semua Bani Israil diajak menyaksikan slogan mereka sendiri, bahwa mereka akan menyembah "Tuhan bapa-bapa mereka." Pikiran mereka berubah menjadi begitu sempit sampai pada tuhan kesukuan. Tetapi mereka diperingatkan, bahwa leluhur mereka menganut dasar Tauhid—menyembah Allah Yang Esa semesta alam. Pemandangan di atas ranjang kematian itu diuraikan terperinci dalam cerita-cerita Yahudi yang turun-temurun.

Nama Yakub banyak dikaitkan dengan kata *asbāṭ*, jamak *sibṭ*, yang berarti cucu dan anak keturunan. Kata Zamakhsyari, *al-asbāṭ* ialah keturunan Yakub yang dua belas orang. Mereka menjadi suku-suku Bani Israil, seperti kabilah-kabilah Arab dalam Bani Ismail. Ada empat kata *asbāṭ* dalam Qur'an yang semuanya dikaitkan langsung dengan nama Yakub (Baqarah/ 2: 136, 140, Ali 'Imran/3: 84 dan Nisa'/4: 163), dan satu ayat dalam A'raf/7: 160 tanpa menyebut nama Yakub: "*Kami bagi mereka ke dalam dua belas asbāṭ* (suku bangsa)." (→ "Asbāṭ").

1) وَلَقَدْ جَآءَتْ رُسُلُنَآ إِبْرَٰهِيمَ بِٱلْبُشْرَىٰ قَالُوا۟ سَلَٰمًا قَالَ سَلَٰمٌ فَمَا لَبِثَ أَن جَآءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ ﴿٦٩﴾ فَلَمَّا رَءَآ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا۟ لَا تَخَفْ إِنَّآ أُرْسِلْنَآ إِلَىٰ قَوْمِ لُوطٍ ﴿٧٠﴾ وَٱمْرَأَتُهُۥ قَآئِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَٰهَا بِإِسْحَٰقَ وَمِن وَرَآءِ إِسْحَٰقَ يَعْقُوبَ ﴿٧١﴾

"69. Utusan-utusan Kami telah mendatangi Ibrahim dengan berita gembira. Mereka berkata: "Salam!" Dijawab: "Salam!" dan segera ia menjamu mereka dengan panggang anak sapi. 70. Tetapi setelah dilihatnya tangan-tangan mereka tidak menjamahnya, ia merasa cemas terhadap mereka. Kata mereka: "Jangan takut! Kami diutus kepada kaum Lut." Dan istrinya berdiri; ia tertawa: Lalu Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang Ishak, dan sesudah Ishak, Yakub." (Hud/11: 69-71).

2) وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً وَكُلًّا جَعَلْنَا صَٰلِحِينَ ﴿٧٢﴾ وَجَعَلْنَٰهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَآ إِلَيْهِمْ فِعْلَ ٱلْخَيْرَٰتِ وَإِقَامَ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءَ ٱلزَّكَوٰةِ وَكَانُوا۟ لَنَا عَٰبِدِينَ ﴿٧٣﴾

"72. Dan Kami karuniakan kepadanya Ishak, dan Yakub sebagai anugerah tambahan, (seorang cucu), *dan masing-masing Kami jadikan orang yang saleh. 73. Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin, membimbing* (manusia) *dengan perintah Kami, dan Kami memberi wahyu kepada mereka supaya berbuat baik, mendirikan salat, mengeluarkan zakat; dan* (hanya) *kepada Kami mereka beribadah."* (Anbiya'/21: 72-73).

3) قُلْ أَتُحَآجُّونَنَا فِى ٱللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَآ أَعْمَٰلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَٰلُكُمْ وَنَحْنُ لَهُۥ مُخْلِصُونَ ﴿١٣٩﴾ أَمْ تَقُولُونَ إِنَّ إِبْرَٰهِۦمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطَ كَانُوا۟ هُودًا أَوْ نَصَٰرَىٰ قُلْ ءَأَنتُمْ أَعْلَمُ أَمِ ٱللَّهُ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن كَتَمَ شَهَٰدَةً عِندَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٤٠﴾ تِلْكَ أُمَّةٌ قَدْ خَلَتْ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَلَكُم مَّا كَسَبْتُمْ وَلَا تُسْـَٔلُونَ عَمَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٤١﴾

"139. Katakanlah: Adakah kamu hendak berdebat dengan kami tentang Allah padahal Ia Tuhan kami dan Tuhan kamu? perbuatan kami tanggung jawab kami dan perbuatan kamu tanggung jawab kamu. Hanya kepada-Nyalah ketulusan hati kami (beriman). *140. Ataukah kamu berkata bahwa: Ibrahim, Ismail, Ishak, Yakub dan para saka baka penganut-penganut Yahudi dan Nasrani? Katakanlah: Kamukah yang lebih tahu ataukah Allah? Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan kesaksian yang diperolehnya dari Allah? Dan Allah tiada lengah akan apa yang kamu kerjakan. 141. Itulah umat yang sudah lalu. Ia akan menerima apa yang sudah dikerjakannya, dan kamu* (akan menerima) *apa*

yang sudah kamu kerjakan. Dan kamu tidak ditanyai apa yang sudah mereka lakukan." (Baqarah/2: 139-141).

4) وَوَصَّىٰ بِهَآ إِبْرَٰهِـۧمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَـٰبَنِىَّ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾ أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ ٱلْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنۢ بَعْدِى قَالُوا۟ نَعْبُدُ إِلَـٰهَكَ وَإِلَـٰهَ ءَابَآئِكَ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ وَإِسْحَـٰقَ إِلَـٰهًا وَٰحِدًا وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

"132. Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) *kepada anak-anaknya, demikian juga Yakub: "Wahai anak-anakku, Allah memilihkan untuk kamu agama ini. Maka janganlah kamu mati kecuali dalam Islam." 133. Ataukah kamu menjadi saksi tatkala maut sudah mendekati Yakub? Perhatikanlah! bila ia berkata kepada anak-anaknya: "apa yang hendak kamu sembah sesudah aku tak ada?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan itulah Tuhan bapa-bapa kita—Ibrahim, Ismail dan Ishak—Tuhan Yang Esa dan kepada-Nya kami menyerahkan diri."* (Baqarah/2: 132-133).

Yusuf (Yūsuf)

(Yusuf/12: 3-101)

SURAH Yusuf di dalam Qur'an hampir seluruhnya mengenai kisah Nabi Yusuf, dan agak terperinci, meskipun tetap dalam untaian kalimat-kalimat singkat. Kisah kehidupan Yusuf dan terjalin saksama sejak masa muda sampai waktu ia menduduki kedudukan penting dalam pemerintahan di Mesir. Kisah ini seluruhnya diturunkan di Mekah, dan merupakan kisah yang indah, dalam susunan bahasa dan alur cerita yang utuh dan terperinci tetapi singkat (Yusuf/12: 3), dimulai dari Yusuf/12: 3 sampai Yusuf/12: 101. Kemudian ditutup dengan 10 ayat berikutnya, dan sebagai pelajaran yang banyak mengandung hikmah dan akhlak bagi orang yang berpikir serta suatu petunjuk dan rahmat bagi kaum beriman, sekaligus menjadi hiburan buat Rasulullah dalam upayanya menyampaikan dakwah (Yusuf/12: 111).

Secara kronologis Surah ini saling berhubungan dan saling berkait dengan kelima surah sebelum dan sesudahnya (Yunus/10, Hud/11, Ra'd/13, Ibrahim/14 dan Hijr/15), masing-masing didahului oleh huruf-huruf singkatan (*Muqaṭṭa'āt*).

Surah Yusuf yang terdiri dari 111 ayat ini hakikatnya merupakan kisah keluarga Yakub juga. Membaca kisah dalam Surah ini, kita seperti membaca sebuah novel rohani yang begitu agung, dengan alur cerita yang memikat diseling dengan peristiwa-peristiwa yang kadang sangat mengharukan, kadang ada terjadi tiba-tiba dan mengejutkan di luar dugaan disertai trik-trik yang manis.

Yusuf dan saudara-saudaranya

Nama Yusuf dalam Qur'an disebutkan 26 kali, 24 kali dalam Surah Yusuf, satu ayat dalam Surah al-An'am/6 dan satu ayat dalam Surah

Gafir/40. Kisah Yusuf dimulai dari ayat 4 ketika ia berkata kepada Ayahnya yang sudah tua, bahwa dia bermimpi melihat sebelas bintang berikut matahari dan bulan yang sujud kepadanya. Yakub berpesan agar Yusuf tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya, khawatir mereka akan tergoda oleh setan dan memperdayakan Yusuf.

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَٰٓأَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَٰجِدِينَ. قَالَ يَٰبُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰٓ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا۟ لَكَ كَيْدًا إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لِلْإِنسَٰنِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ. وَكَذَٰلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ وَعَلَىٰٓ ءَالِ يَعْقُوبَ كَمَآ أَتَمَّهَا عَلَىٰٓ أَبَوَيْكَ مِن قَبْلُ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَٰقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ.

"Ingatlah tatkala Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku! Aku bermimpi melihat sebelas bintang dan matahari dan bulan: Kulihat semua bersujud kepadaku." Ia berkata (ayahnya)*: "Anakku! Jangan ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, supaya mereka tidak merencanakan tipu muslihat terhadapmu; karena setan sungguh musuh yang nyata bagi manusia. Demikianlah Ia memilihmu dan mengajarimu menafsirkan kisah-kisah* (dan peristiwa-peristiwa) *serta melimpahkan nikmat-Nya kepadamu dan kepada Keluarga Yakub, sebagaimana Ia telah melimpahkannya kepada tetuamu sebelumnya: Ibrahim dan Ishak. Tuhanmu sungguh Mahatahu, Mahabijaksana."* (Yusuf/12: 4-6).

Para mufasir mengatakan, bahwa ungkapan metaforis sebelas bintang itu bermakna saudara-saudara Yusuf; matahari dan bulan Ayah dan Ibunya. Sujud dalam ayat ini dalam arti sujud penghormatan, tanda rendah hati, bukan sujud ibadah. Sujud dilakukan tidak hanya oleh manusia, tetapi juga oleh makhluk-makhluk lain, benda-benda alam. Mimpi para nabi itu wahyu, kata Ibn Abbas. Mimpi yang baik, yang merupakan mimpi orang saleh adalah bagian dari kenabian (*Tafsir al-Munīr,* Zuhaili).

Karena memiliki sifat-sifat kemuliaan dan kematangan rohani yang tinggi, maka Yusuf yang dipilih mengemban tugas-tugas kenabian, kerajaan dan soal-soal besar lainnya (*Anwārut-Tanzīl,* Baidawi). Yusuf yang sudah dipersiapkan sebagai nabi, tanda-tandanya tampak sudah diisyaratkan dalam Qur'an, bagaimana ia menghadapi berbagai macam godaan, dikhianati saudara-saudaranya sendiri sampai dijerumuskan ke dalam sumur, sampai puncaknya difitnah dengan godaan seorang perem-

puan yang begitu berat. Tetapi dia terhindar setelah terlihat di hadapannya cahaya kesaksian Tuhan (Yusuf/12: 24), seperti yang akan kita lihat kisahnya nanti. Allah memberikan karunia besar kepada Yusuf dan keluarga Yakub seperti yang sudah diberikan-Nya kepada leluhurnya, Ibrahim dan Ishak.

Dari sini mulai terlihat drama perjalanan hidupnya. Yusuf hanya anak berumur tujuh belas tahun: berperangai dan berkelakuan baik, jujur, taat, ditambah lagi dia memang rupawan dan berbudi luhur. Ayahnya sangat mencintainya. Tetapi saudara-saudaranya ibu lain jadi dengki dan membencinya. Yakub sepertinya dapat membayangkan mimpi sebelum peristiwanya terjadi. Memang, mimpi orang yang saleh dapat membayangkan sebelumnya peristiwa-peristiwa besar yang akan terjadi, sedang mimpi yang sia-sia hanya membawa kesia-siaan juga. Hal-hal yang kita alami sendiri pun sering seperti mimpi.

Tanda-tanda suatu cobaan

Ia akan lebih dimuliakan derajatnya di atas kesebelas saudaranya (bintang-bintang) serta bapa dan ibunya (matahari dan bulan), tetapi sebagai kelanjutannya, ia tak pernah kehilangan arah; ia tetap selalu menghormati kedua orangtuanya, dan membalas tipu muslihat dan kebencian saudara-saudaranya dengan maaf dan budi yang baik. Yusuf yang masih muda remaja itu tidak bersalah apa-apa. Ia tidak tahu tentang segala tipu muslihat dan kebencian saudara-saudaranya; tetapi Ayahnya sudah tahu dan sudah mengingatkannya. Saudara-saudaranya yang sudah bergelimang dalam durhaka itu sudah menjadi boneka di tangan setan. Mereka membiarkan sifat manusianya ditaklukkan oleh setan, dengan melupakan bahwa setan adalah musuh terang-terangan melawan kebenaran dan naluri manusia.

Orang yang saleh bila mengalami musibah dan bencana, bukan lalu menggerutu terhadap Tuhan, melainkan akan makin bertakwa dengan segala kerendahan hati, berlindung mencari keridaan-Nya. Juga bila ia mendapat nasib baik ia tidak akan sombong, tetapi sebagai suatu kesempatan untuk berbuat baik, kepada teman atau kepada musuh. Sikapnya terhadap sejarah dan kisah-kisah itu sama, meningkatkan pengalaman yang akan mengantarkannya kepada keridaan Allah. Apa pun yang terjadi adalah takdir dan kehendak Allah. Dan Dia Mahabijaksana, Dia mengetahui segalanya. Oleh karenanya, kita harus percaya kepada-Nya. Dalam peristiwa Yusuf ia dapat menengok ke belakang, kepada leluhurnya, dan kepada Ibrahim, Nabi yang *hanif,* yang sangat bertakwa, yang di dalam segala penderitaannya ia tetap dengan imannya yang murni, tidak ternoda, dan tidak goyah sampai berhasil mengatasi. Karunia besar

yang telah diberikan oleh Allah kepada Ibrahim, Ishak dan Yakub sampai kepada Yusuf.

Dalam garis besar, kisah Yusuf dalam Qur'an hampir sejalan dengan yang terdapat dalam Alkitab, (Kejadian 37 dan 39-46) meskipun dalam bentuk penceritaan yang sangat berbeda (→ "Pengantar"). Ceritanya dimulai tatkala Yusuf di Kanaan menggembalakan kambing domba, bersama saudara-saudaranya yang lain: anak-anak Lea (Leah), Bilha dan Zilpa. Terdapat perbedaan misalnya dalam Qur'an, Yusuf menceritakan mimpinya agaknya hanya kepada Ayahnya. Tetapi di dalam Perjanjian Lama (Kejadian 37. 9-11) Yusuf mula-mula bercerita kepada saudara-saudaranya, kemudian bersama-sama diceritakan kepada Ayahnya.

Yusuf anak Yakub (Ya'qūb) anak Ishak dan Rahel (Rachel, Arab Rāḥīl), anak Ibrahim. Ibrahim telah menjadi leluhur garis keturunan kenabian Semit. Dalam Perjanjian Lama Yakub mempunyai empat istri. Dari ketiga istrinya ia memperoleh sepuluh orang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Dari istrinya Rahel ia mendapat dua orang anak, Yusuf dan Benyamin. Yusuf lahir di Padan-Aram (Mesopotamia) sekitar tahun Ussher (PM=pra Masehi, sebelum Masehi) 1746 (*Peloubet's Bible Dictionary*).

Qur'an memang tidak pernah menyebutkan nama-nama orang atau keturunan dengan terperinci, sama halnya dengan nama saudara-saudara Yusuf yang datang ke Mesir bersama Ayah mereka. Sejak Yusuf diperdayakan oleh saudara-saudaranya dalam rombongan yang sama-sama berangkat dari rumah, sejak mereka di rumah bersama-sama dengan ayah mereka, sampai mereka datang ke Mesir (Yusuf/12: 58-101), yang disebut hanya dengan kata "saudara-saudara Yusuf." Nama-nama itu disebutkan terperinci dalam beberapa tafsir Qur'an dan dalam Perjanjian Lama dengan versi yang berbeda (Kejadian 37-50). Kendati dalam garis besarnya dapat dikatakan sama, namun isi dan semangatnya berbeda sekali.

Dalam perjalanannya dari Padan-Aram Yakub ke tanah Kanaan, sekitar 48 km. utara Yerusalem. Lalu ia berkemah di sebelah timur kota itu (Kejadian 38. 18). Sumur yang disebutkan secara turun-temurun tempat Yusuf dimasukkan oleh saudara-saudaranya masih dapat dilihat di sekitar tempat itu. Dari kedua belas anak laki-laki bersaudara, hanya Yusuf dan Benyamin yang sebapa dan seibu, dari ibu Rahel, putri Laban.

Kita merenung sejenak melihat kenyataan ini—dari ras mana dan siapa Ibrahim, Sarah istrinya, Ishak dan istrinya Ribka (Bibel, Ribkah) itu? Ibrahim orang Ur, Mesopotamia, dan ia memperistri Sarah orang Padan-Aram. Ia melarang Ishak anaknya beristrikan orang Kanaan, Ishak pun seperti Ayahnya berpesan kepada Yakub jangan beristrikan orang

Kanaan. Istri-istri Yakub, Leah dan Rahel anak-anak Laban orang Padan-Aram (Kejadian 25. 19-20), begitu juga Bilha dan Zilpa, semua mereka dari Padan-Aram. Di mana dan apa arti kata-kata Padan-Aram itu? Dalam bahasa Arab *Faddān Ārām*, padang atau ladang Aram, dan orang Ibrani menyebutnya *Aram-haharaim*, Aram dua sungai, yakni Furat (Efrat) dan Tigris. Orang Yunani menyebutnya *Aram-Mesopotamia* (Kejadian 24. 10), dan kadang disederhanakan menjadi Padan saja. Daerah ini terletak di antara dua sungai, Furat dan Tigris, dan dikatakan juga namanya Mesopotamia, berbatasan dengan Suria (*Peloubet's Bible Dictionary*). Sudah tentu dalam geografi tempat ini sekarang bernama Irak, dan sejarah pun mengenalnya demikian.

Dalam Perjanjian Lama (Kejadian 25, 36) Yakub saudara kembar Esau. Yakub, adiknya, senang tinggal dalam kemah, Esau hidup mengembara sebagai orang badui, suka tinggal di padang padang Pasir berburu binatang. Yakub menjadi kesayangan ibunya Ribka, putri Betuel orang Aram dari Padan-Aram, Suria, dan Esau adalah kesayangan bapanya. Yakub dan Esau menurunkan dua bangsa. Karena Ishak hanya mendoakan Yakub, maka Esau marah dan dendam kepada Yakub. Ibunya khawatir Yakub akan dianiaya, disuruhnya ia pergi kepada Laban pamannya di Padan-Aram. Istri Ishak orang Aram dari Padan-Aram dan istri-istri Yakub juga dari Padan-Aram (Kejadian 25. 20). Ia bekerja kepada pamannya dengan imbalan akan dikawinkan kepada Rahel, tetapi nyatanya dikawinkan kepada Lea yang tidak dicintainya. Yakub marah, karena merasa ditipu. Untuk mengawini Rahel, kata Laban Yakub harus bekerja kepadanya tujuh tahun lagi, sebab di tempat itu tidak biasa orang mengawinkan adik lebih dahulu sebelum kakaknya. Di samping itu ia juga kawin dengan kedua budak perempuan Laban, Bilha dan Zilpa. Dari mereka lahir semua anaknya di Aram, kecuali Benyamin. Yakub membawa kekayaan dalam jumlah besar ketika kemudian pindah ke Palestina, dan sebagian diberikan kepada saudaranya, karena ia khawatir dianiaya. Sejak itu Esau bersikap baik kepadanya.

*

Dalam Qur'an Ibrahim bukan orang Yahudi dan bukan orang Nasrani (Ali 'Imran/3: 67).

مَا كَانَ إِبْرَٰهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَٰكِن كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا
وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ.

"Ibrahim bukan orang Yahudi dan bukan orang Nasrani, tetapi dia orang yang teguh beriman (ḥanīf) *dan tunduk pada kehendak Allah* (yakni Islam) *dan tidak termasuk golongan musyrik."*

Jika demikian Israel baru ada dari wujud Yakub yang namanya diganti menjadi Israel (Kejadian 32. 28; 35. 10). Dari sini kemudian secara tradisional keturunannya itu disebut anak-anak Israel (Bani Israil).

Yusuf dan saudara-saudaranya

Yusuf yang dikenal tampan mungkin diturunkan dari neneknya Sarah atau dari ibunya Rahel. Saudara-saudaranya yang lain, kecuali Benyamin, dari ibu-ibu yang lain. Seperti cintanya kepada Rahel istrinya, Yakub juga sangat mencintai Yusuf, sehingga wajar jika timbul iri hati di antara saudara-saudaranya yang lain yang memang berperangai jahat. Mereka menuduh Ayah sesat karena lebih mencintai Yusuf dan adiknya Benyamin (Yusuf/12: 8). Oleh karena itu mereka berunding dengan sesama mereka, lalu berkomplot hendak membinasakan Yusuf. Mereka meminta izin kepada ayahnya hendak mengajak Yusuf bermain. Tetapi Yakub masih khawatir akan keselamatan Yusuf jika mereka lalai, walaupun mereka berjanji akan menjamin dan akan menjaganya. Setelah terjadi dialog sebentar, mereka diizinkan membawanya. Dalam perjalanan mereka bersepakat akan memasukkan Yusuf ke dasar sumur. Yusuf telah dikhianati oleh mereka. Tetapi Allah akan bersama hambanya yang tulus dan bertawakal kepada-Nya dengan memberikan ketenangan dalam hatinya ketika ia di dalam sumur—bahwa di kemudian hari barangkali justru dia yang memberikan bantuan kepada saudara-saudaranya itu ketika mereka datang meminta bantuannya tanpa mereka sadari, bahwa dia Yusuf, yang mungkin dikiranya sudah mati di dalam sumur. (Yusuf/12: 9-15).

Sore hari mereka datang kembali dan menemui Yakub sambil menangis dengan mengatakan bahwa saat mereka bermain dan berlomba, seekor serigala tiba-tiba menerkam Yusuf dengan membawa pulang bajunya yang sudah berlumuran darah palsu sebagai bukti. Naluri Yakub sebagai seorang Ayah sudah merasa bahwa mereka berbohong dengan cerita yang dibuat-buat. Tetapi Yakub harus bersabar dan mengharapkan pertolongan hanya dari Allah. (Yusuf/12: 16-18).

Dijual sebagai budak belian

Ketika meninggalkan Kanaan, Yusuf masih dalam usia remaja yang bersih, berumur antara tujuh belas atau delapan belas tahun. Sekarang Yusuf telah dewasa, dan sejak semula sikapnya yang tetap simpatik: sabar, jujur, istikamah dan hanya bertawakal kepada Allah, telah mendapat balasan dari Allah. Oleh Raja ia diberi kekuasaan sebagai wazir atau perdana menteri dalam urusan logistik dan urusan rumah tangga. Yusuf telah mendapat hidayah, taufik dan pendidikan dari Allah, dan setelah mencapai usia dewasa, Allah menganugerahkan kearifan dan ilmu yang

luas kepadanya (Yusuf/12: 21-22). Mungkin ini suatu persiapan menjelang ia menjadi nabi. (Yusuf/12: 24).

Perlu dijelaskan, bahwa pada waktu itu Mesir diperintah oleh seorang raja. Di dalam Qur'an (Yusuf/12: 43) sebanyak lima kali disebut dengan kata "*malik,*" raja, bukan "*firaun,*" dan tidak sekali pun sebutan Firaun muncul dalam Surah Yusuf. Dalam uraian yang singkat Qur'an membedakan penyebutan gelar "raja" dengan "firaun," yang ketika ayat itu turun memang belum diketahui siapa yang dimaksud dengan sebutan raja itu. Nama raja dan nama dinastinya baru belakangan diketahui, dan berdasarkan penelitian sejarah, dia memang bukan Firaun, yang juga dapat kita lihat keterangannya dalam *Encyclopædia Britannica.* Ada sebuah kelompok ras Semit campuran di Asia yang tinggal di bagian utara Mesir selama abad ke-18 PM yang dikenal dengan nama Hyksos. Pada kira-kira tahun 1630 PM mereka memegang kekuasaan, dan raja Hyksos memerintah Mesir sebagai dinasti ke-15 (sekitar 1630-1521 PM). Jadi mereka berkuasa di Mesir sebelum dinasti Firaun 585 tahun.

Mengenai nama raja waktu itu, dalam beberapa kitab tafsir berbahasa Arab—tanpa menyebutkan sumber—katanya ar-Rayyān bin al-Walīd dari suku *'Amālīq* dari dinasti Hyksos.

Sesuai dengan hasil penemuan-penemuan mutakhir, semua "penguasa asing yang dari luar," (*heqa khase*) disebut "*Hyksos,*" yang bolehjadi dari kata bahasa Mesir, dan bila mereka dari orang Mesir sendiri disebut "*Firaun.*" Begitu juga "yang mulia, *al-'aziz*" (Yusuf/12: 30) adalah sebutan bagi orang yang menjabat menteri, dan kata "*sayyid,* tuan," berarti suami (Yusuf/12: 25).

Dalam *Encyclopædia Britannica,* mulanya istilah "firaun" dalam istana kerajaan di Mesir kuno dipakai sinonim untuk raja di bawah Kerajaan Baru, dan sejak dinasti ke-22 (sekitar tahun 945-730 PM) dimulai pada dinasti ke-18, tahun 1539-1292 PM, ia dipakai sebagai gelar kehormatan. Sejak itu istilah tersebut menjadi umum untuk semua raja Mesir kuno, kendati bukan suatu gelar raja secara resmi.

*

Sebuah kafilah yang datang dari Madyan menuju Mesir membawa barang dagangan. Kafilah itu mengutus orang ke tempat yang ada air dan mereka akan berkemah di dekatnya. Setelah menurunkan timbanya, orang itu terkejut gembira karena melihat ada anak muda rupawan yang ikut terbawa ke luar. Anak muda itu Yusuf. Selanjutnya Yusuf cepat-cepat dijual dengan harga murah dan dibeli oleh orang dari Mesir, yaitu Al-'Aziz,* seorang pejabat tinggi istana,—di dalam Alkitab (Bibel)

* Al-'Azīz, tampaknya sebuah gelar bagi seorang pejabat tinggi istana atau bangsawan di Mesir.

pejabat ini dikenal dengan nama Potifar (Potiphar), atau Potifera di bagian lain. Ia berpesan kepada istrinya agar Yusuf ditempatkan secara terhormat atau dijadikan anak angkat.

Godaan dalam Istana dan munculnya nama Zulaikha

Dari waktu ke waktu keberadaan Yusuf dalam rumah itu diam-diam telah menanamkan cinta berahi dalam hati istri Al-'Aziz, yang oleh sebagian mufasir biasa disebut Zulaikha. Nama ini sebenarnya fiktif, ciptaan khayal penyair. Tampaknya kerupawanan Yusuf telah menjadi ujian berat baginya. Yusuf hampir tergoda, "*kalau tidak segera ia melihat tanda kesaksian Tuhannya*" (Yusuf/12: 24). Bagaimanapun dirayu oleh perempuan yang dilukiskan orang sangat cantik itu, keimanan Yusuf tidak goyah, ia tidak tergoda. Rayuan istri Al-Aziz itu selalu ditolaknya. Perempuan itu merasa sangat dipermalukan. Timbul rasa dendam dalam hatinya. Untuk membalas dendamnya ia mengadu kepada suaminya dengan berbohong mengatakan, bahwa anak muda itu menggodanya dan mau memperkosanya. Yusuf dengan sikapnya yang jujur dan tenang meminta Al-'Aziz menyelidiki peristiwa ini.

Kebetulan waktu kejadian itu ada orang yang melihat mereka—dan orang itu sepupu istri Al-'Aziz sendiri. Ia melihat perempuan itu sedang mengejar-ngejar Yusuf di dalam kamar, dan Yusuf selalu menghindar. Ia dapat menjadi saksi kunci. Dalam kesaksiannya kemudian ia mengatakan, bahwa jika baju Yusuf sobek di bagian depan, Yusuflah yang bersalah, dan jika baju itu yang sobek di bagian belakang, maka istri Al-'Aziz yang curang, karena berarti dialah yang mengejar Yusuf. Kenyataannya memang baju Yusuf sobek di bagian belakang, dan perempuan itu pun akhirnya mengaku. Al-'Aziz menyalahkan istrinya dan dimintanya ia bertobat. Yusuf juga dimintanya merahasiakan peristiwa itu. (Yusuf/12: 23-29).

Yusuf dalam penjara. Kemampuannya menafsirkan mimpi

Tingkah laku istri Al-Aziz itu telah menjadi pembicaraan kaum perempuan kota. Mendengar gunjingan itu, guna membuktikan kebenaran tingkah lakunya terhadap Yusuf, ia mengundang perempuan-perempuan kota dan biarlah mereka melihat sendiri Yusuf. Setelah mereka berkumpul dan dimintanya Yusuf tampil di depan mereka, mereka pun terperangah sambil berucap: "Oh, Mahabesar Allah! Sungguh ini bukan manusia biasa. Dia malaikat yang mulia." Untuk menutup rasa aib dan menjaga nama keluarga, Al-'Aziz seolah telah mendapat jalan keluar dengan memenjarakan Yusuf untuk sementara. Tetapi buat Yusuf hal ini bukan masalah. Lebih baik dia dipenjarakan daripada berbuat dosa (Yusuf/12: 30 -33).

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي ٱلْمَدِينَةِ ٱمْرَأَتُ ٱلْعَزِيزِ تُرَٰوِدُ فَتَىٰهَا عَن نَّفْسِهِۦ قَدْ
شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَىٰهَا فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ. فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ
أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَـًٔا وَءَاتَتْ كُلَّ وَٰحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا
وَقَالَتِ ٱخْرُجْ عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُۥٓ أَكْبَرْنَهُۥ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ
حَٰشَ لِلَّهِ مَا هَٰذَا بَشَرًا إِنْ هَٰذَآ إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ. قَالَتْ فَذَٰلِكُنَّ
ٱلَّذِي لُمْتُنَّنِي فِيهِ وَلَقَدْ رَٰوَدتُّهُۥ عَن نَّفْسِهِۦ فَٱسْتَعْصَمَ وَلَئِن لَّمْ
يَفْعَلْ مَآ ءَامُرُهُۥ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِّنَ ٱلصَّٰغِرِينَ. قَالَ رَبِّ
ٱلسِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِيٓ إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ
أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ ٱلْجَٰهِلِينَ.

"Perempuan-perempuan di kota berkata: "Istri (pembesar) *'Aziz menggoda pelayannya supaya berbuat serong; ia* (Yusuf) *sungguh telah membangkitkan cinta berahinya. Kita lihat dia dalam kesesatan yang nyata." Setelah ia mendengar gunjingan mereka, mereka diundangnya, dan disediakannya buat mereka tempat duduk; dan buat mereka disediakan masing-masing sebilah pisau, dan ia berkata* (kepada Yusuf)*: "Tampillah ke hadapan mereka!" Bila mereka sudah melihatnya, mereka sangat terpesona. Dan* (karena terkejut) *mereka telah mengiris jari-jari mereka sendiri. Mereka berkata: "Mahabesar Allah! Ini bukan manusia. Dia tiada lain daripada malaikat yang mulia!" Dia berkata: "Orang inilah, yang karenanya kamu telah menyalahkan aku; dan aku telah menggodanya supaya dia berbuat serong tetapi ia tetap tak ternodakan! Dan kalau tidak man melakukan apa yang kuperintahkan, pasti ia akan dimasukkan ke dalam penjara, dan ia akan menjadi orang yang hina!" Dia* (Yusuf) *berkata: "Tuhan! Penjara lebih kusukai daripada memenuhi ajakan mereka. Kalau tidak Engkau hindarkan tipu muslihat mereka daripadaku, aku akan cenderung kepada mereka, dan aku akan tergolong ke dalam orang yang bodoh."*

*

Menjadi Wazir berkuasa penuh

Nama baik Yusuf sudah dapat dipertahankan, sesudah itu tidak perlu ia merasa malu dimasukkan ke dalam penjara. Bahkan justru di penjara ia dapat berdakwah tauhid dan dia berhasil. Dia juga dihormati di penjara karena ia dapat menafsirkan mimpi, sehingga sesudah itu ia diminta oleh Raja menafsirkan mimpinya. Raja begitu senang kepada

Yusuf, karena telah menyelamatkan negerinya dari bahaya kelaparan. Oleh Raja ia diberi kekuasaan penuh. Dalam beberapa tafsir Qur'an disebutkan bahwa Yusuf kemudian kawin dengan Zulaikha, istri Al-'Aziz.

Dalam Perjanjian Lama, Firaun mengawinkan Yusuf dengan Asnat (Bibel, Asenath), putri Potifera (Potipherah), imam di On, dan dari perkawinan ini Yusuf mendapat dua anak laki-laki, Manasye (Manasseh) dan Efraim. (Kejadian 41. 45, 50; 46. 20).

Munculnya nama Zulaikha ini dalam beberapa tafsir perlu sekali dibicarakan lebih jelas. Untuk ini Abdullah Yusuf Ali menulis lampiran khusus dalam *Tafsir*-nya, bagaimana asal mula maka timbul tradisi demikian. Ia menjelaskan, bahwa sebagai karya sastra cerita Yusuf dan Zulaikha tak ada hubungannya dengan kisah dalam Qur'an. Penyair besar Firdausi (318-398 H/940-1020 M) menulis cerita Zulaikha ini dalam bahasa Persia. Tetapi karya baku yang agung yang ditulis oleh penyair Jami (817-898 H/1414-1492 M), juga dalam bahasa Persia. Yusuf Ali menyebutkan beberapa nama yang telah menerjemahkan karya Jami ini ke dalam bahasa Jerman dan bahasa Inggris, dalam beberapa versi. Kemudian ia mengambil karya Jami terjemahan Griffith sebagai contoh, yang ringkasan ceritanya, bahwa Zulaikha seorang perempuan cantik, putri seorang raja dari barat (Magribi). Di masa mudanya ia pernah bermimpi bertemu dengan seorang laki-laki tampan. Ia jatuh cinta kepada pemuda itu. Dipupuknya cintanya itu dan dirahasiakannya, kecuali kepada dayang pengasuh tempat kepercayaannya, dengan harapan dapat menyimpan rahasia dan dapat mempertemukannya dengan kekasih yang dalam mimpinya itu. Dalam mimpinya yang ketiga kalinya ia memberanikan diri menanyakan nama dan negerinya kepada orang dalam mimpi itu. Orang tersebut tidak mau menyebutkan nama pribadinya, tetapi mengatakan bahwa ia seorang wazir (menteri) kerajaan Mesir. Dengan bersenjatakan petunjuk itu ia menolak semua lamaran raja-raja dan pangeran-pangeran. Yang terbayang dalam khayalnya hanya Wazir yang dari Mesir itu. Akhirnya cita-citanya tercapai juga, dalam sebuah iring-iringan dan upacara besar-besaran perkawinan pun dilangsungkan, di Mesir. Tetapi kemudian ia sangat kecewa, karena ternyata sang Wazir bukanlah seperti yang tampak dalam mimpinya. Ia berikrar tidak akan memberikan cintanya kepada orang lain. Hatinya kosong, sudah diserahkan kepada orang lain, orang yang hadir dalam mimpinya itu, tak ada yang lain.... Itulah sebabnya, ketika kemudian melihat Yusuf dalam istana itu, sadarlah dia, bahwa itulah orang yang pernah tampak dalam mimpinya, bukan Al-Aziz... Dari sinilah drama itu berjalan, sesuai dengan khayal sang penyair.

*

Kelaparan di Kanaan dan sekitarnya

Diawali dengan keadaan negeri Kanaan dan sekitarnya, termasuk Mesir, dilanda kekeringan dan kelaparan. Kelaparan merajalela di mana mana, penduduk gelisah, mereka tak tahu ke mana akan mencari makanan. Mereka terpencar kian ke mari. Ada serombongan orang Kanaan yang berdatangan ke Mesir, mereka mendengar negeri itu sekarang sudah makmur. Karena itulah Yakub menganjurkan kepada anak-anaknya pergi ke Mesir mencari bahan makanan dengan jalan membeli atau dengan jalan tukar-menukar dengan barang-barang yang mereka bawa dari Kanaan. Tentu mereka tidak tahu siapa orang di balik itu. Sebaliknya, berita kedatangan rombongan itu ke Mesir diketahui oleh Yusuf. Ia mengutus orang mencari berita siapa mereka. Setelah ia tahu bahwa mereka saudara-saudaranya, mereka dipanggil ke istana. Mereka pun tidak tahu, bahwa yang mengundang mereka Yusuf, saudara mereka sendiri.

Yusuf menyamar

Sampai pada waktu mereka sudah tiba di istana dan menemui tuan rumah pun, mereka tidak tahu siapa tuan rumah itu, karena Yusuf dulu masih anak kecil ketika mereka membuangnya ke dalam sumur dan sekarang sudah dewasa dengan mengenakan pakaian Mesir dan pakaian kebesarannya; tetapi Yusuf mengenal mereka semua, karena waktu itu mereka memang sudah dewasa dan karenanya tidak banyak perubahan. Yusuf menerima mereka dengan ramah, santai dan bebas. Ketika hidangan sudah tersedia Yusuf menanyakan saudara mereka yang seayah. Malah ia mengatakan kalau mereka datang tidak bersama saudara mereka itu ia tidak akan mendapat bagian gandum, dan jangan dekat-dekat lagi kepadanya. Mereka mengatakan akan berusaha membujuk Ayahnya. Yusuf memerintahkan pelayan-pelayan istana memasukkan kembali barang-barang dagangan yang akan dipertukarkan dengan bahan makanan ke dalam kantung-kantung pelana mereka, dengan harapan mereka akan datang kembali. (Yusuf/12: 58-62). Ini penting sekali buat Yusuf.

Setelah pulang dan membuka kantung-kantung untuk mengeluarkan makanan yang mereka bawa dari Mesir, ternyata barang-barang bawaan yang mereka bawa dari Kanaan masih utuh seperti dalam keadaan semula. Ini akan membuat mereka makin kuat akan membujuk orangtua mereka, Yakub. Mereka mengatakan kepada Yakub bahwa Penguasa Mesir itu tidak mau menjual bahan makanan kepada mereka dan jangan kembali lagi ke Mesir kalau mereka tidak membawa saudara mereka seayah (Yusuf/12: 63). Meskipun dalam kata kerja dan kata ganti dalam ayat-ayat yang dipakai sering dalam bentuk jamak, karena mereka dalam

satu rombongan, tetapi yang tampil berbicara tentu satu orang, dan yang menjadi juru bicara itu diduga Yehuda, anak Yakub yang keempat dari ibu Lea. Ketika masih di Kanaan sebelum berangkat, tampaknya dia yang bersumpah kepada Ayahnya akan menjamin dan menjaga keselamatan Benyamin. Tetapi Yakub segera teringat peristiwa Yusuf dulu, pergi diajak bersama mereka lalu hilang tidak kembali lagi. Yakub sekarang tidak percaya lagi akan menyerahkan Benyamin adik Yusuf itu kepada mereka. Agaknya Yakub menyalahkan anak-anaknya mengapa mereka bercerita tentang saudara-saudara mereka yang lain. Yehuda menjawab, bahwa 'Penguasa Mesir itu menuduh kami mata-mata dan menanyakan seluk beluk keluarga kita, berapa orang kami bersaudara, masih hidupkah orangtua kami, maka terpaksalah kami bercerita. Kami tidak menyangka beliau akan meminta saudara kami juga harus dibawa.'

Dalam upaya mereka meyakinkan orangtua itu, salah seorang dari mereka—mungkin Yehuda—berkata: "Ayah! Apa lagi yang kita inginkan? Ini barang dagangan kita dikembalikan kepada kita..." Kalau Ayah berkenan kami membawa Benyamin, kita akan mendapat tambahan makanan dan jatah padi-padian seberat muatan unta untuk keluarga kita; dan kami akan tetap menjaga saudara kami (Yusuf/12: 64-65). Dibandingkan dengan yang kami bawa sekarang ini jumlah pemberian tambahan dari Wazir (Perdana Menteri) itu cukup besar. Mengeluarkan biji-bijian semuatan unta itu buat Wazir barangkali tak ada artinya, tetapi buat kita besar sekali tentunya.

Simpanan bahan makanan di lumbung memang cukup banyak. Tetapi Yakub tetap keberatan mereka membawa Benyamin, karena sesudah kehilangan Yusuf di tangan mereka, tentu Yakub sudah tidak percaya lagi melepaskan adiknya. Hanya saja mereka pun tetap gigih, mendesak dan mendesak ingin meyakinkan orang tua itu, mungkin dengan berbagai macam alasan yang dapat mereka kemukakan, yang akhirnya hati Yakub melunak juga. Kekeringan dan kelaparan sudah makin terasa ketika Yakub kemudian mengizinkan anak-anaknya berangkat membawa Benyamin, dengan syarat mereka harus bersumpah dengan nama Allah bahwa mereka akan membawanya kembali kepada Ayahnya. Mereka pun sanggup memenuhi persyaratan itu, dan sebagai pengukuhan Yakub menyebutkan Allah menjadi saksi. Allah hadir dan menyaksikan janji mereka. Kedua pihak hanya kepada-Nya menyerahkan segalanya (Yusuf/ 12: 65-67).

Kepada anak-anaknya Yakub berpesan agar jangan masuk dari satu pintu, tetapi masuklah dari beberapa pintu yang berbeda-beda. Yakub berkata begitu karena dikhawatirkan kesebelas orang itu datang dengan pakaian, bahasa dan gerak-gerik yang mungkin dianggap asing. Mereka

akan mengundang perhatian dan kecurigaan orang bila mereka berangkat bersama-sama dari satu arah. Bahkan bukan tidak mungkin mereka akan dikira mata-mata dari negeri tetangga yang juga kekeringan dan dalam kelaparan. Mereka datang hendak merampok atau mau mencuri atau gerombolan liar orang yang berniat jahat. Tetapi lebih dari semua itu Yakub sebagai seorang nabi tentu ia memperingatkan mereka bahwa tindakan berhati-hati sebagai manusia itu tak akan ada artinya jika mengabaikan atau bertindak sangat berlawanan dengan kehendak dan hukum Allah. Mereka harus memahami dan mematuhi semua ini, dan mereka harus lebih banyak bertawakal kepada Allah. Yakub orang yang sudah berpengalaman, dan lebih dari itu ia orang berilmu yang menerima ilmunya dari Allah, seperti disinggung dalam akhir ayat berikutnya. (Yusuf/12: 68).

Kiat menahan Benyamin

Mereka akhirnya berangkat dengan meninggalkan Ayah mereka seorang diri, dengan persediaan bahan makanan yang cukup. Setelah itu mereka kemudian memasuki Mesir dengan cara seperti yang diperintahkan sang Ayah. Kesepuluh orang bersaudara itu—bersama Benyamin—dijemput oleh petugas-petugas istana dan dibawa ke tempat Perdana Menteri. Mereka datang mungkin dengan perasaan harap-harap cemas, kalau-kalau Penguasa Mesir itu memperlakukan mereka dengan perlakuan yang buruk, menyita semua uang perak dan barang-barang bawaan mereka dari Kanaan dan memenjarakan mereka atau bahkan membunuh mereka semua. Dalam hati mereka terbetik pikiran, jangan-jangan Penguasa itu tahu mereka ini saudara-saudara Yusuf dan sekarang ia akan membalas dendam atas perbuatan mereka dulu. Sebenarnya dalam hati mereka masih tertanam rasa dendam lama kepada Yusuf, tanpa mereka sadari bahwa Penguasa Mesir itu kini Yusuf, Perdana Menteri yang mulia. (Yusuf/12: 69-70).

Bila kemudian mereka memasuki ruang tamu di tempat tinggal Yusuf, dan ketika Yusuf melihat mereka datang bersama adiknya, ia menerima mereka tentu dengan muka lebih berseri dan ramah sekali. Para tamu itu saat makan duduk terpisah, dan Yusuf pura-pura menempatkan diri sebagai orang Mesir sejati, yang konon tidak boleh duduk makan bersama-sama satu meja dengan orang Ibrani, karena mereka dianggap najis.

Dalam kitab tafsirnya Zamakhsyari melukiskan, bahwa Yusuf tampak senang sekali. Mereka dijamu dan didudukkan setiap dua orang dalam satu meja. Tinggal Benyamin yang duduk seorang diri. Ia menangis, sambil berkata: 'Sekiranya saudaraku Yusuf masih hidup tentu aku

didudukkan bersama dia.' Kata Yusuf kepada mereka: 'Saudara kamu ini duduk sendirian.' Lalu dia duduk semeja menemani Benyamin. 'Kamu sekalian sepuluh orang, maka tinggallah setiap dua orang dalam satu rumah, dan dia ini yang tak ada temannya biar tinggal bersamaku.' Malam itu Yusuf bermalam bersama adiknya dan keesokannya ia banyak mendapat kesempatan menanyakan hal ihwal dirinya. Ketika ditanya berapa banyak anaknya, ia menjawab: sepuluh orang anak laki-laki, nama-nama mereka saya jalin dengan nama saudaraku yang sudah mati. 'Maukah kau jika aku sekarang menjadi saudaramu yang sudah mati?' tanya Yusuf. Benyamin menjawab bahwa siapa yang akan mendapat saudara seperti dia. 'Tetapi Yakub dan Rahel tidak melahirkan Anda,' katanya. Mendengar jawaban itu Yusuf menangis dan memeluknya sambil berkata: 'Aku inilah saudaramu...' (Tafsir *al-Kasysyāf*).

Setelah membuka jati diri itu, tentu banyak lagi pertanyaan lain yang sifatnya kekeluargaan yang diajukan oleh Yusuf. Ia ingin tahu dari Benyamin mengenai keadaan keluarga di Kanaan, Ayah dan keselamatan serta kesehatannya, dan sebagainya. Ia ingin tahu dari Benyamin keadaan keluarga di Kanaan, Ayah dan keselamatan serta kesehatannya, dan sebagainya. Ia berpesan agar Benyamin tutup mulut sementara dalam suasana semacam itu dan benar-benar menyimpan rahasia. Dinasihatinya juga agar ia jangan sedih dan jangan dendam atas perbuatan mereka di masa lalu itu. (Yusuf/12: 68-69).

Benyamin dituduh mencuri

Setelah makanan buat mereka cepat-cepat disajikan dan segala sesuatu untuk keberangkatan sudah siap, diam-diam ia menyelipkan sebuah piala penakar, atau piala tempat minuman, ke dalam kantung pelana Benyamin, yang barangkali sudah dibisikkan terlebih dulu kepada adiknya. Baru saja kafilah berangkat terdengar ada suara orang berteriak: "Hai rombongan kafilah! Kamu pasti kaum pencuri!" Mereka mengatakan bahwa mereka kehilangan piala tempat minuman milik Raja. Kepada siapa di antara kalian yang dapat menemukan dan mengembalikannya akan diberi hadiah bahan makanan sebanyak muatan unta. (Tampaknya mereka datang dengan berkendaraan unta). Sudah tentu mereka terkejut dengan tuduhan semacam itu, karena mereka memang tidak tahu mengenai asal muasal rekayasa ini, yang sengaja dibuat oleh Yusuf agar mendapat alasan menahan adiknya Benyamin di rumahnya. Rencana ini bukan suatu balas dendam atas perbuatan kejam mereka terhadap dirinya dulu, tetapi sepertinya ia ingin memberi pelajaran dengan membuat muslihat dan kiat-kiat menyusun sebuah cerita fiktif untuk membuat lelucon, dengan jalan mengecoh dan mempermalu kesepuluh mereka bersaudara itu, bila nanti keadaan terbuka.

Yusuf punya alasan ia menahan Benyamin di Mesir. Pasti mereka akan datang kembali ke Mesir bersama Ayah. Mereka bersumpah bahwa tujuan mereka ke Mesir bukan melakukan kejahatan dan mereka bukan pencuri. "Kalau ternyata kamu berbohong, apa hukumannya?" Mereka menjawab: "Jika barang curian itu kedapatan ada di dalam kantung pelana salah seorang di antara kami, maka dia sendiri yang harus dihukum." Penggeladahan pun dimulai dari barang-barang mereka sebelum memeriksa barang-barang adiknya. Selesai semua itu, yang terakhir diperiksa kantung pelana Benyamin, dan ternyata piala itu kedapatan dalam kantung pelana saudara mereka yang termuda, Benyamin (Yusuf/12: 70-76). Ketentuan yang berlaku dalam keluarga Yakub, orang yang mencuri dapat diperjualbelikan sebagai budak.

Dalam hukum Taurat yang datang kemudian, pencuri harus dijual sebagai budak menggantikan barang yang dicurinya. (Keluaran 22. 3). Mereka memang masih menyimpan dendam kepada Yusuf dan Benyamin, bahkan kepada ibu mereka Rahel. Kata mereka tidak heran kalau Benyamin mencuri; dulu kakaknya juga pencuri. Tentu yang dimaksud Yusuf, tanpa mereka sadari bahwa orang yang diajak bicara adalah Yusuf. Yusuf masih menahan rasa jengkelnya, tetapi dalam hatinya dia berkata: "Kamu manusia-manusia yang lebih jahat; dan Allah lebih tahu apa yang kamu lakukan." Sungguhpun begitu dalam hati kecilnya Yusuf masih berharap kiranya mereka mau bertobat kepada Allah atas perbuatan yang sekarang ini dan di masa lalu (Yusuf/12: 77-78).

Kata sebagian mufasir, Yusuf ditinggalkan ibunya yang meninggal ketika Yusuf masih kecil, dan ia diasuh oleh bibinya, putri Ishak yang tertua, yang memang sangat sayang kepadanya. Ia masih menyimpan sabuk Ishak, Ayahnya, yang harus menjadi warisan turun-temurun kepada anak yang tertua—sumber lain mengatakan sabuk peninggalan Ibrahim. Yakub sudah merasa rindù sekali kepada Yusuf yang kini sudah besar. Ia datang lagi kepada saudaranya itu dan meminta Yusuf akan dibawa pulang. Tetapi saudaranya mati-matian mempertahankannya. Sekejap pun rasanya berat hati ia berpisah dengan Yusuf. Biarlah dulu ia bersamaku selama beberapa waktu lagi, katanya. Sementara itu terpikir olehnya akan membuat suatu muslihat dengan merekayasa seolah Yusuf telah mencuri sabuk warisan Ayahnya. Begitu Yakub pergi, cepat-cepat ia mengambil sabuk itu dan diikatkan ke pinggang Yusuf di balik bajunya,—sumber lain mengatakan bahwa yang dicuri itu patung berhala milik kakeknya dari pihak ibu. Setelah itu ia mengatakan bahwa sabuk Ishak itu hilang dicuri orang. Sesudah semua anggota keluarga diperiksa ternyata barang itu ada di pinggang Yusuf. Sesuai dengan hukum yang berlaku di masa Yakub, hukumannya Yusuf harus diserahkan dan ditahan menjadi budak milik bibinya selama satu tahun.

Tuduhan bohong

Membaca cerita dengan peristiwa semacam ini, kita bertanya-tanya sampai berapa jauh kesahihannya. Dulu juga Rahel—ibu Yusuf dan Benyamin—di masa kecilnya, menurut Bibel dituduh mencuri *terafim* (berhala kecil) milik Ayahnya (Kejadian 31. 19). Banyak mufasir, dahulu dan sekarang, menguraikan peristiwa pencurian oleh Yusuf itu sebagian bersumber dari beberapa orang tabiin dan penulis-penulis sejarah para nabi—yang sudah ada sejak zaman al-Khatīb al-Bagdādī (wafat 463 H/1071 M—*Tārīkhul Anbiyā'*) dan sumber-sumber lain—dengan cerita yang masih simpang-siur. Jalan peristiwanya hampir sama dengan yang terjadi kemudian pada Yusuf yang merekayasa tuduhan pencuri kepada Benyamin, sebagai helat, dengan maksud baik sampai ke masa depan dengan menahan Benyamin, supaya nanti dapat berkumpul kembali dengan Ayahnya, Yakub, Benyamin dan mereka semua.

Di dalam Qur'an disebutkan, bahwa: "*Kalau dia mencuri, sebelum dia juga saudaranya pernah mencuri,*" maksudnya Yusuf juga pencuri, itu kata mereka. Potongan ayat ini kutipan dari ucapan saudara-saudara Yusuf. Ini melukiskan kedengkian mereka kepada Yusuf, dengan berbohong dan mengada-ada bahwa Yusuf juga pencuri. Mendengar kata-kata itu Yusuf kesal dan menyembunyikan kejengkelannya dalam hati, dan tidak membukakan rahasia kepada mereka, bahwa orang yang mereka ajak berbicara itu Yusuf; artinya Yusuf menyimpan kekesalannya atas kebohongan saudara-saudaranya itu. Dalam hatinya ia berkata: "*Kamu dalam keadaan yang lebih jahat.*" Pada penutup ayat: "*Allah lebih tahu apa yang mereka katakan,*" yakni bahwa dengan kata-kata itu mereka telah berbohong. Dengan demikian sebenarnya sudah tidak perlu lagi diberi bumbu dengan cerita bahwa Yusuf dulu benar pernah mencuri sabuk milik bibinya seperti cerita di atas itu. Dulu mereka sudah pernah membohongi ayah mereka sendiri, Yakub dengan membawa "baju Yusuf yang sudah berlumuran darah" dan mengada-ada mengatakan, bahwa Yusuf dimakan serigala (Yusuf/12: 17).

Sebenarnya di dalam Qur'an sudah dilukiskan secara implisit, secara tersirat, betapa besar kedengkian kesepuluh orang bersaudara itu kepada Yusuf dan Benyamin dan sekaligus kebencian kepada ibu tiri mereka, Rahel—sehingga untuk itu tidak segan-segan mereka membuat kebohongan. Rasanya lebih arif bila pernyataan Qur'an ini dijadikan pegangan tanpa harus disertai komentar yang isinya saling berlainan di antara para mufasir sendiri, dan tidak pula memberikan pelajaran. Ini sejalan dengan pendapat Said Hawwa (*al-Asās fit-Tafsīr*, 5/2682), bahwa firman Allah pada penutup ayat itu sudah jelas, bahwa dengan mengatakan 'dulu Yusuf juga mencuri' itu mereka telah berbohong.

*

Mereka terkecoh

Dialog antara kesepuluh orang dengan '*tuan yang terhormat*' itu seperti agak tegang. Mereka memohon kepada Penguasa Mesir itu, yang tidak mereka ketahui bahwa '*tuan yang terhormat*' itu Yusuf, agar anak muda itu dilepaskan mengingat Ayahnya sudah tua sekali, dan sebagai gantinya biarlah salah seorang dari mereka yang ditahan. Tetapi permintaan itu ditolak. Sebagai Penguasa, dia bukan orang zalim akan menahan orang yang tidak bersalah.

قَالُوا يَـٰٓأَيُّهَا ٱلْعَزِيزُ إِنَّ لَهُۥٓ أَبًا شَيْخًا كَبِيرًا فَخُذْ أَحَدَنَا مَكَانَهُۥٓ
إِنَّا نَرَىٰكَ مِنَ ٱلْمُحْسِنِينَ. قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِ أَن نَّأْخُذَ إِلَّا مَن
وَجَدْنَا مَتَـٰعَنَا عِندَهُۥٓ إِنَّآ إِذًا لَّظَـٰلِمُونَ.

"Mereka berkata: "Wahai tuan yang terhormat! Dia mempunyai seorang ayah yang sudah tua yang disegani; maka ambillah salah seorang dari kami sebagai gantinya. Sungguh kami melihat tuan orang yang banyak berbuat kebaikan." Ia berkata: "Dijauhkan Allah kiranya aku akan menahan orang selain yang kami dapati barang kami padanya; sungguh, jika demikian, berarti kami berlaku zalim." (Yusuf/12: 78-79).

Setelah putus asa karena tak berhasil menawarkan penukaran Benyamin dengan salah seorang dari mereka, kesepuluh orang bersaudara itu berunding dengan berbisik-bisik antara sesama mereka. Apa yang hendak mereka katakan nanti kepada Ayah mengenai nasib adik mereka itu. "*Kabīruhum*" dalam ayat itu, menurut Zamakhsyari (Tafsir *al-Kasysyāf*) dapat berarti "tertua dalam usia," atau "pemimpin," atau "yang paling bijak." Dalam Bibel anak sulung Yakub itu bernama Ruben, "*anak tertua,* atau Simeon anak kedua dan *pemimpin* mereka, atau mungkin juga Yehuda anak keempat yang dianggap *paling bijak*— ketiganya anak Yakub dari ibu Lea (Kejadian 35. 23). Mungkin sekali yang mengatakan itu Yehuda, yang paling bijak. Diduga dulu dia juga yang mencegah saudara-saudaranya membunuh Yusuf, sehingga akhirnya Yusuf hanya dimasukkan ke dalam sumur, dengan harapan kalau-kalau ada rombongan kafilah yang mengangkatnya dan mengasuhnya. (Yusuf/12: 10). "Kita sudah sama-sama tahu," katanya lagi, "Ayah sudah mengambil sumpah kita dengan nama Allah bahwa kita akan membawa Benyamin pulang kembali bersama-sama. Sebelum itu kita juga sudah menyia-nyiakan Yusuf. Karenanya aku tidak akan meninggalkan negeri ini sebelum Ayah mengizinkan aku pulang, sesuai dengan sumpahku, kecuali jika Allah membukakan jalan lain, karena Dialah Hakim terbaik." Lalu

ia meminta saudara-saudaranya pulang kembali kepada Ayah, dan menceritakan apa yang terjadi.

Dugaan ini pada Yahuda, sebab salah seorang dari kesepuluh orang bersaudara yang dulu bertindak akan menjamin Benyamin di hadapan Yakub sebelum mereka berangkat, menurut Bibel, adalah Yehuda (Kejadian 43. 9). Jadi wajar sekali jika sekarang Yehuda menawarkan diri akan tetap tinggal menjadi jaminannya.

Kembali ke Kanaan dan melapor

Setelah itu kesembilan orang bersaudara itu pulang kembali ke Kanaan, kecuali Yehuda dan Benyamin Di hadapan Yakub mereka menceritakan semua peristiwa seperti yang diajarkan Yehuda, bahwa Raja atau Penguasa Mesir itu telah menahan Benyamin karena dituduh mencuri piala Raja. Bahwa mereka berkata benar atas peristiwa itu, sebagai saksi dapat ditanyakan kepada penduduk setempat dan kafilah yang datang bersama mereka. (Yusuf/12: 80-82).

Tetapi kata Yakub, mereka hanya mengarang-ngarang cerita yang mereka kira sudah cukup bagus. Ia jadi pusing melihat ulah anak-anaknya itu. Dia tidak percaya mendengar cerita-cerita semacam itu. Dia tahu Benyamin anak kecil yang baik, firasatnya mengatakan tidak mungkin ia akan melakukan perbuatan jahat, buat apa dia mencuri barang semacam itu. "*Maka bersabar itulah yang terbaik bagiku,*" katanya. "*Allah Mahatahu, Mahabijaksana.*" Ia hanya bertawakal disertai doa kepada Allah, semoga ketiga putranya yang hilang itu—Yusuf, Benyamin dan Yehuda kembali kepadanya. Sebagai Nabi, dalam mata batinnya Yakub melihat semua ini akan terjadi. Lebih baik dia bersabar. Kemudian katanya sambil berpaling dari mereka: Oh! Betapa besar duka citaku terhadap Yusuf, rasanya kesedihanku sudah tak terlukiskan lagi. Begitu berat nasib menimpa Ayah tua itu. Sekarang ditambah lagi dengan Benyamin, anak bungsu pelipur hati kesayangan Ayah, yang sekarang bisanya hanya menangis menahan duka, dan barangkali yang menjadi hiburan hanya air matanya, sehingga warna hitam segar yang menghiasi kedua matanya berubah menjadi putih pudar. Tetapi dia diam menahan perasaan. Sudah menjadi butakah Yakub? Barangkali mata itu sudah kering kehabisan air dan cahaya pun menjadi buram, dan yang tampak hanya remang-remang. Dan segalanya bertambah gelap. Tetapi imannya kepada Allah tetap menyala dan mata batinnya melihat. "Maka tabahkanlah hati dan sabarlah, bertawakal kepada Allah, itulah yang lebih baik," kata Yakub.

Tiada hentinya Ayah mengingat-ngingat Yusuf sampai badannya tampak kurus dan lesu atau akan habis binasa. Kata-kata yang keluar

dari mulut anak-anaknya yang ditujukan kepada orang tua itu bernada ejekan, kedengkian dan kebencian, dan menyalahkan Ayah mereka karena cintanya kepada Yusuf yang tak kunjung habis. Jika tidak disertai kesabaran orang akan jadi gila. Kata-kata bengis yang tak kenal kasihan yang mereka lontarkan itu, sudah tidak lagi mengenal sopan santun anak kepada bapa. Diam-diam Yakub menanggung sendiri segala duka dan kesedihannya serta penderitaan batinnya. Hanya kepada Allah ia mencurahkan semua itu. Dia tahu rahmat dan karunia Allah, apa yang tidak diketahui anak-anaknya yang picik dan selalu menyakiti hatinya. Dengan tetap sabar dan tabah ia meminta anak-anaknya kembali ke Mesir membeli bahan makanan sambil mencari keterangan tentang Yusuf dan adiknya. Jangan berputus asa dari rahmat dan karunia Allah, sebab yang demikian itu kelakuan orang tidak beriman. "Yakub tidak pernah dendam, bahkan ia melupakan serta memaafkan ucapan anak-anaknya yang begitu menyakitkan hati, dan sebagai nabi ia tetap mengharapkan mereka menjadi orang yang baik, diberinya mereka nasihat yang masuk akal, dan terus mengutus mereka mencari berita, dan dengan demikian akan membuka mata mereka tentang kehendak Tuhan yang luar biasa, di samping akan menghibur hatinya yang sedang dirundung kesedihan. Dimintanya mereka berangkat lagi mencari Yusuf dan Benyamin..." (*Tafsir Yusuf Ali*).

Didukung oleh imannya yang kuat kepada Allah dengan hidayah-Nya ia tahu dan yakin bahwa Yusuf masih hidup. Dia mengetahui rahmat dan karunia Allah, apa yang tidak diketahui anak-anaknya yang picik dan selalu menyakiti hatinya itu. Dengan tetap sabar dan tabah ia meminta anak-anaknya kembali ke Mesir membeli bahan makanan sambil mencari keterangan tentang Yusuf dan adiknya.

Yusuf memperkenalkan diri

Sesuai dengan perintah Ayah kesembilan saudara itu kembali ke Mesir untuk ketiga kalinya. Bila kemudian sampai ke tempat tujuan dan mereka menemui Wazir, Sang Penguasa, salah seorang di antara mereka berkata, bahwa mereka sekeluarga sedang ditimpa bencana kelaparan, dan mereka sekarang datang lagi membawa barang dagangan yang sederhana dengan harga yang sangat tidak memadai. Mereka mengadukan nasib mereka dengan memohon kemurahan hati beliau kiranya sudi memberi imbalan berupa bahan makanan yang cukup. Anggaplah itu sedekah kepada kami. Menjawab keluh-kesah dan permohonan mereka itu Wazir menjawab dengan mengingatkan: "Tahukah kamu apa yang kamu perbuat terhadap Yusuf dulu dan adiknya, karena kamu tidak menyadari akibat perbuatanmu itu?" Yusuf mengatakan itu karena mung-

kin Benyamin menceritakan kepadanya, bahwa belakangan ini di rumah dia juga mengalami perlakukan yang tidak baik dari mereka. Tampaknya Yusuf juga mau memberi isyarat kepada mereka yang menganggap Yusuf sudah hilang atau sudah tak ada lagi, agar mereka sadar, bahwa orang yang diajak berbicara ini Yusuf. Diduga, sekali itu Yusuf berbicara dalam bahasa mereka. Maka ketika itulah mereka sadar dan dengan terperangah mengatakan: "Kiranya kau inikah Yusuf!?"

"Ya, aku Yusuf, dan ini adikku Benyamin!" kata Yusuf. "*Allah telah memberi karunia kepada kita. Sungguh, barang siapa mempertahankan kebenaran dan bersabar, Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik.*" (Yusuf/12: 88-90). Mereka bersaudara pun mengakui kesalahan mereka, sesudah jelas-jelas kebenaran sekarang terpampang di hadapan mereka: "*Demi Allah! Sungguh Allah telah memilih engkau di atas kami, dan kami sungguh telah berbuat kesalahan,*" kata mereka kepada Yusuf, dengan bersumpah—ayat berikutnya.

Tetapi Yusuf, dengan sifat kenabiannya, tidak pernah ia dendam, bahkan memaafkan mereka semua, "sejak hari ini sudah tidak ada lagi di antara kamu yang harus disalahkan." Lalu ia mendoakan "semoga Allah mengampuni kamu semua." (Yusuf/12: 92). Apa yang dilakukan Yusuf terhadap saudara-saudaranya itu sama seperti yang dulu dilakukan oleh Yakub terhadap mereka, tiada dendam dan memaafkan kesalahan anak-anaknya dan menasihati mereka jangan berputus asa dari rahmat Allah. (Yusuf/12: 87). Kemudian, dalam ayat 98 di bawah, ia akan berdoa kepada Allah memintakan ampun bagi mereka.

Setelah itu Yusuf meminta saudara-saudaranya pulang kembali menemui Ayah sambil menyerahkan bajunya agar diusapkan ke wajah Ayah; ia akan melihat seperti biasa. Kemudian bawalah keluargamu semua ke mari. Yusuf mengirimkan bajunya untuk ayahnya di tangan saudara-saudaranya itu, agaknya untuk mengingatkan atas perbuatan mereka dulu yang membawa baju Yusuf yang sudah berlumuran darah dan berbohong kepada Yakub mengatakan bahwa Yusuf sudah diterkam serigala. Tetapi baju yang dikirimkan Yusuf sekarang barangkali baju kemegahan sebagai pakaian kerajaan.

Begitu kafilah bertolak dari Mesir menuju Kanaan, di Kanaan Yakub mengatakan kepada orang-orang di sekitarnya, bahwa dia mencium bau Yusuf, artinya dia merasakan bahwa anaknya itu masih hidup dan ada di dekatnya. Tetapi sebelum kafilah itu datang, orang-orang itu berkata kepada Yakub: "Sungguh kau ini masih sesat seperti dahulu juga." Ini akibat dahulu kawanan bersaudara itu biasa menyebarkan fitnah, bahwa Ayah mereka orang tua yang sudah pikun, lalu orang pun percaya begitu

saja. Apa yang dikatakan Yakub itu tentu akan mereka benarkan kalau saja mereka tidak menuduhnya sudah pikun. Dengan firasat kenabiannya yang berada dalam bimbingan Allah, Yakub tahu dan tetap yakin bahwa Yusuf masih hidup, seperti yang sudah sering dikatakannya. Sebaliknya orang-orang di sekitarnya menganggap Yakub sudah hilang atau sudah mati. Itu sebabnya mereka menuduh Yakub kekanak-kanakan (Yusuf/12: 93-95).

Yusuf mengundang kedua orangtuanya ke Mesir

Tak lama setelah itu ada orang datang membawa berita baik. Ia menyampaikan kepada Yakub, bukan saja tentang adiknya Benyamin, tetapi juga tentang Yusuf, bahwa mereka berada dalam keadaan selamat. Diduga yang berbicara ini Yehuda yang biasa mewakili saudara-saudaranya dalam rombongan. Ia segera mengusapkan baju Yusuf ke wajah Yakub, dan ketika itu juga Yakub dapat melihat seperti semula. Lalu katanya: "*Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui?*" Anak-anaknya yang sejak dulu sering menyakitkan hatinya, dan mengejeknya karena ia sering mengatakan bahwa Yusuf ada dan masih hidup, sekarang mereka sendiri yang datang membawa berita nyata itu. Apa lagi yang akan mereka katakan kini di hadapan Yakub, selain seperti dalam ayat berikutnya ini?: "*Mereka berkata: 'Wahai ayah kami, mohonkan ampunlah untuk kami atas dosa-dosa kami, karena dulu kami sudah berbuat kesalahan!' Dia berkata: 'Segera aku akan memohonkan ampunan untukmu kepada Tuhanku. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Pengasih.*" (Yusuf/12: 96-98).

Sementara itu, pada saat-saat tak lama sesudah itu barangkali kenangan Yusuf di Mesir kembali ke masa lalu di Kanaan, ketika masih anak-anak bersama kedua orangtuanya dan bermain bersama adiknya Benyamin... Kemudian, karena Yakub, Ayah mereka dianggap lebih mencintai Yusuf, maka timbul rasa dengki—mereka sudah tahu atau tidak tentang mimpi Yusuf. Yusuf diajak bermain sampai ke kawasan padang pasir, dan di tempat itu ia dianiaya, ditelanjangi, dan dibuang ke dalam sumur. Ia dipungut oleh serombongan kafilah yang lalu dan dijual kepada orang Mesir—yang kebetulan dari keluarga istana—sebagai budak belian. Sesudah itu ia difitnah oleh seorang perempuan istana, karena Yusuf menolak rayuannya. Yusuf memilih dimasukkan ke dalam penjara daripada berbuat serong menyerah kepada nafsu perempuan itu. Yusuf menjadi penghuni penjara selama bertahun-tahun, dan dalam kesempatan ini ia sempat berdakwah agama sebelum kemudian dibebaskan oleh Raja dan diberi kedudukan memegang kekuasaan tertinggi sebagai Wazir, Perdana Menteri berkuasa penuh, yang kemudian berhasil mem-

bebaskan Mesir dan menyelamatkan jutaan manusia dari bencana kelaparan besar yang menimpa negeri itu, bahkan menjadikannya sangat makmur.

Yakub sekeluarga berkumpul kembali

Sesudah semua persiapan selesai, maka berangkatlah rombongan bersaudara itu ke Mesir bersama Yakub dan istrinya, Lea—bibi Yusuf dan Benyamin dari pihak ibu yang dulu telah dinikah oleh Yakub. Rahel ibu kandung Yusuf dan Benyamin sudah meninggal waktu mereka masih kecil. Maka sejak itu Lea itulah ibunya, seperti sudah disinggung seperlunya di atas. Bila kemudian mereka tiba di tempat tujuan, Yusuf sudah menyiapkan tempat tinggal tersendiri untuk kedua orangtuanya itu. Mereka dipersilakan masuk, dan Yusuf menyambut mereka semua sangat ramah dan hormat. Seluruh anggota keluarga itu kini berkumpul kembali dengan Yusuf. Kedua orangtua itu diperlakukan khusus. Untuk memberi penghormatan setinggi-tingginya kepada mereka, diangkatnya mereka ke atas sebuah takhta kehormatan. Waktu itulah kedua orangtuanya itu sujud hormat kepada Yusuf diikuti oleh kesebelas saudaranya yang lain.

Kepada Ayahnya Yusuf berkata "Ayah, inilah arti mimpiku dulu..." Selanjutnya ia berkata, bahwa Tuhan telah menjadikan semua itu sekarang menjadi suatu kenyataan. Tuhan telah memperlakukannya dengan sebaik-baiknya ketika Ia membebaskannya dari penjara dan membawa kedua orangtuanya serta saudara-saudaranya dari gurun pasir kepadanya. Sebelum itu setan telah menyebarkan permusuhan antara dia dengan saudara-saudaranya. Ia menyatakan rasa syukur bahwa sekarang Allah telah mempertemukannya dengan Ayah tercinta, yang telah pula merestuinya, dan dengan saudara-saudaranya semua. Dia sudah mengikis semua rasa dendam, dan memang tak pernah dendam dia, juga ia sudah memaafkan mereka. Semua ini terjadi hanyalah berkat karunia Allah, dan tidak pernah ia mengatakan sebagai jasanya sendiri. Segala kekuatan watak dan rohaninya dalam menghadapi apa pun, datangnya hanya dari Allah, karena itu ia bertawakal hanya kepada-Nya. Dalam keadaan bagaimana pun Yusuf selalu kembali kepada Allah dan berdoa menyatakan rasa syukurnya atas segala karunia yang telah diterimanya. Karena karunia-Mu juga ya Allah, maka semua ini terjadi," katanya. Hal semacam ini datangnya hanya dari Pencipta langit dan bumi, yang telah menganugerahkan sebagian kekuasaan kepadanya dan telah mengajarkan tafsir mimpi, karena segala kekuasaan dan pengetahuan ada pada-Nya. Ia sadar sepenuhnya, bahwa hanya Allah Pelindungnya, di dunia dan di akhirat. Bila sudah tiba saatnya, ia serahkan nyawanya kepada kehendak-Nya dan dipertemukan ke dalam satu keluarga besar orang-orang ber-

agama, mereka yang hidup dan mati mendapat rida-Nya sebagai orang yang saleh...

Tepat sekali kisah ini ditutup dengan doanya:

رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِي مِنَ ٱلْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ فَاطِرَ
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَنتَ وَلِيِّۦ فِي ٱلدُّنْيَا وَٱلْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا
وَأَلْحِقْنِي بِٱلصَّٰلِحِينَ.

"Ya Tuhan! Engkau menganugerahkan kepadaku sebagian kekuasaan dan mengajarkan aku sebagian takwil mimpi dan peristiwa,—Engkau Maha Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat. Ambillah nyawaku sebagai orang yang berserah diri (sebagai Muslim) *dan satukanlah aku dengan orang-orang yang saleh."* (Yusuf/12: 101).

Dalam kisah ini, seperti dalam kisah-kisah yang lain dalam Qur'an, banyak sekali peristiwa dan lukisan tentang akhlak yang patut direnungkan dan dijadikan teladan sebagai pelajaran berharga.

Syuaib (Syu'aib)

(A'raf/7: 85)

NAMA Syuaib (Syu'aib) dapat dibaca dalam Surah al-A'raf/7: 85-93,[1] Hud/11: 84-95;[2] Syu'ara'/26: 176-191[3] dan 'Ankabut/29: 36-37. Kata Madyan di dalam Qur'an terdapat dalam tujuh surah dan sepuluh ayat.

Syuaib diutus kepada masyarakat Madyan (A'raf/7: 85-93) yang berdarah Arab dan hidup dalam tradisi Arab sebagai suku pengembara. Mereka bertetangga dengan masyarakat Yahudi di Kanaan, dan dalam pergaulan keduanya sudah bercampur baur. Syuaib menyerukan masyarakatnya agar dalam beribadah hanya menyembah Tuhan Yang Esa, tanpa menyekutukan dengan siapa pun dan dengan apa pun. Penduduk Madyan masyarakat penyembah berhala. Umumnya mereka pedagang, yang sibuk dalam kafilah perdagangan yang biasa membawa dagangannya jauh sampai ke luar batas wilayahnya. Mungkin suku inilah yang dulu menemukan Yusuf dalam sumur, yang kemudian mereka jual kepada orang dari Mesir (Yusuf/12: 19). Sebagian mereka juga hidup sebagai gembala atau sebagai pengembara. Syuaib berusaha mengubah moral masyarakat yang dalam pergaulan sehari-hari sangat kasar, kepada masyarakat yang sopan, santun dan jujur.

Orang Madyan (Midianite), disebut juga orang Ismael (Ishmaelite) dalam Perjanjian Lama, anggota sebuah kelompok kabilah pengembara yang masih bertalian erat dengan Israil dan mungkin mereka tinggal di sebelah timur Teluk Akabah, di kawasan barat laut Sahara Arab. Pada zaman Musa wilayahnya yang terutama di timur laut Semenanjung, dan sebelah timur Amalek.

Hubungan mereka dengan masyarakat Israil sudah ada sejak masa Eksodus (abad 13 PM) sampai masa hakim-hakim (abad 12-11 PM). Dalam Perjanjian Lama (Hakim-Hakim 7 dan 8), Gideon, kepala suku

Israel, memerangi dan mengusir orang-orang Midian (Madyan) ke arah barat Palestina. Setelah itu cerita mereka tidak lagi disebut-sebut dalam Bibel. Menurut Kejadian dan I Tawarikh, orang Midian keturunan Midian, putra Ibrahim dari istrinya Ketura.

Selain di Madyan, nama Syuaib juga disebut dalam hubungannya dengan Penghuni Hutan (*Aikah*).

وَإِن كَانَ أَصْحَٰبُ ٱلْأَيْكَةِ لَظَٰلِمِينَ. فَٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ وَإِنَّهُمَا لَبِإِمَامٍ مُّبِينٍ.

"Dan Penghuni Hutan sungguh orang-orang durjana. Maka Kami melakukan pembalasan kepada mereka. Keduanya di jalan raya yang mudah dilihat." (Hijr/15: 78-79).

Dalam bahasa, kosakata *aikah* berarti hutan belukar dengan pepohonan yang lebat, dalam hal ini *Aikah* atau *Aṣḥābul Aikati* sudah menjadi nama diri, dan habitat mereka di sebuah hutan yang lebat. Mereka ini juga kaum Syuaib, seperti dijelaskan dalam Syu'ara'/26: 176-184. Mereka juga masyarakat durjana, mempersekutukan Tuhan, pembegal, pengecoh dalam mempergunakan sukatan dan alat timbangan dalam perdagangan. Syuaib sudah cukup mengingatkan mereka, seperti yang dilakukannya kepada penduduk Madyan. Sebagai seorang rasul, ia tidak meminta upah atau apa pun selain hanya menyampaikan amanat Allah. Tetapi mereka tetap menolak, dan meminta bukti dari langit jika ia utusan Tuhan, hal yang sama seperti yang dialami Nabi Muhammad. Mereka menuduh Syuaib pendusta, dia hanya manusia biasa seperti mereka. Segala yang diingatkan Syuaib kemudian terbukti ketika nasib mereka juga berakhir dengan datangnya *"hari yang redup,"* mungkin ini berupa hujan debu disertai letusan gunung berapi. Dalam beberapa ayat kurun waktu Syuaib sering disebut tidak berjauhan dengan kurun waktu Hud (Ad), Saleh (Samud) dan Lut (kaum Lut), *"dan kaum Lut tidak jauh dari kamu."* (Hud/11: 89; Hijr/15: 79; Hajj/22: 43; Qasas/28: 13). Dalam Hijr/15: 79 di atas, *"Keduanya di jalan raya yang mudah dilihat,"* yakni tempat Lut di kota-kota maksiat, Sodom dan Gomorah, berdekatan dengan tempat kaum Syuaib di hutan Aikah, dan keduanya tidak jauh dari Madyan.

Kata *aikah* terdapat dalam empat ayat dan dalam empat surah yang berbeda—Hijr/15: 78; Syu'ara'/26: 176-191; Sad/38: 13 dan Qaf/50: 14. Ayat-ayat 26: 176-191 yang agak terperinci merupakan penjelasan dan sekaligus sebagai hiburan bagi Nabi Muhammad atas penderitaan dan ancaman serupa yang dialaminya dari kaumnya sendiri, terutama Kuraisy. Ayat ini turun pada pertengahan periode Mekah.

Mengenai masanya, adakah Syuaib hidup sezaman dengan Musa seperti dugaan beberapa kalangan, atau sebelum itu, dapat kita lihat dari kronologi peristiwa-peristiwa dalam kedua masa itu, seperti yang akan dijelaskan di bawah nanti.

Lut kemenakan Ibrahim, yang dalam perjalanannya banyak bersama-sama sampai ke Mesir dan Palestina. Mereka hidup sekitar dua ribu tahun PM, sekitar tiga abad sebelum Hammuhabi penguasa Babilon (Irak) yang terkenal itu. Secara kronologis generasi Lut tidak jauh dari generasi Syuaib (Hud/11: 89). Secara geografis daerahnya pun dekat dengan kawasan Syuaib, di sekitar Madyan dari Semenanjung Sinai sampai ke lembah Yordan. Sementara Madyan terletak di sebelah timur Mesir Hilir, kira-kira 300 mil (# 480 km) sepanjang Semenanjung Sinai.

Pada dasarnya Syuaib dan generasinya lebih akrab dengan tradisi Arab daripada dengan tradisi Yahudi. Menyamakan Yitro (Jethro), mertua Musa dalam Perjanjian Lama dengan Syuaib saya rasa telah terjadi anakronisme, karena memang tidak ada bukti yang autentik yang dapat dihubungkan dengan nama atau dengan peristiwa itu. Musa kawin dengan Zepora putri Yitro (Keluaran 2. 21, *Peloubet's*).

Tugas Syuaib memang berada di salah satu kota permukiman kaum Madyan. Karena telah terjadi gempa bumi yang dahsyat (A'raf/7: 91) daerah itu dan penghuninya sudah benar-benar hancur. Generasi-generasi berikutnya sesudah itu rasanya tidak akan kurang dari empat abad zaman Musa.

Kendati permukiman mereka sudah hancur berikut para penghuninya dan sudah tidak meninggalkan bekas, mereka sebagai suku pengembara campuran, yang berada di luar daerah itu, bukan tidak mungkin sisa-sisa mereka di sana sini masih ada yang bertahan. Mereka sudah hancur dan para ahli pun sudah sukar melacak semua itu.

Masa Syuaib hanya empat generasi dari masa Ibrahim atau satu abad. Ia dikenal sebagai seorang orator yang baik, dan para mufasir menjulukinya "pengkhutbah para nabi," *khaṭībul anbiyā'* karena kemampuannya mengoreksi sikap dan pandangan kaumnya dengan cara yang memesonakan. Bila ia harus berdebat dengan mereka, ia dapat mengemukakan argumen yang kuat, sehingga ada di antara mereka yang mau mengakui kebenaran. Tetapi sebagian besar mereka tetap menentang. Ada juga yang mengatakan bahwa Syuaib buta. Memang tidak semua keterangan tentang Syuaib dapat diterima dan tidak pula terdapat dalam Qur'an.

Demikian rupa Syuaib mengajak kaumnya yang sudah hanyut dalam berbagai kejahatan dan penyembahan berhala kepada agama tauhid, ke

jalan yang benar, dengan bimbingan agama Allah yang dibawanya. Dari Surah al-A'raf/7: 85-93, Hud/11: 84-95 dan beberapa surah lain, dapat kita ketahui apa yang terjadi antara Nabi Syuaib dengan kaumnya itu. Ada juga keterangan yang menyebutkan bahwa pada umumnya penduduk Madyan hidup makmur. Mungkin juga, karena daerah ini berada di jalur jalan raya perdagangan Asia, antara dua bangsa yang kaya dan sudah teratur baik, serta peradaban yang lebih tinggi, seperti Mesir dan Mesopotamia. Itu sebabnya barangkali mereka menentangnya, mereka merasa tidak memerlukan bimbingan orang semacam Syuaib, yang mereka anggap orang lemah (Hud/11: 91).

Masyarakat Madyan tampaknya sudah sangat dalam menjadi penyembah berhala. Ia mengajak mereka agar beribadah hanya kepada Allah, dan meninggalkan segala perbuatan jahat yang merugikan orang banyak dengan mengecoh ukuran dan timbangan, melanggar hak-hak mereka, dan janganlah membuat kerusakan di negeri ini sesudah diatur dengan baik. Itulah yang terbaik buat mereka jika mereka beriman kepada Allah. Ia melarang mereka duduk-duduk di tepi-tepi jalan dan mengganggu orang yang sedang berjalan menggunakan jalan itu. Ada juga dikatakan, bahwa mereka duduk-duduk di tepi jalan menghadang orang dengan mengatakan supaya mereka jangan memercayai seruan Syuaib, karena dia pembohong yang akan mengacaukan kepercayaan mereka. Mereka mengancam Syuaib dan orang-orang yang sudah beriman, akan mengusir mereka semua dari kota itu kalau mereka tidak mau kembali kepada kepercayaan leluhur mereka. Ketika itulah kemudian datang gempa dan mereka tersungkur mati di bawah reruntuhan rumah-rumah mereka sendiri. Syuaib hanya berkata sambil meninggalkan mereka: "Wahai kaumku! Aku sudah datang kepadamu menyampaikan amanat Tuhanku, sudah menasihati kamu sekalian; lalu bagaimana aku tidak akan merasa sedih terhadap orang-orang kafir!" (A'raf/7: 85-93).

Nada suara Syuaib yang ditujukan kepada mereka memperlihatkan rasa kasih sayang, memberi nasihat kepada mereka dengan lemah lembut. Ia meyakinkan mereka bahwa dia benar-benar membawa risalah dari Tuhan. Dalam tugasnya itu, seperti nabi-nabi yang lain ia tidak meminta upah untuk itu dan tidak mencari keuntungan pribadi. Kendati secara materi ia hidup miskin, dia merasa bahagia, dan selalu ia bersyukur kepada Allah, dan tidak pernah merasa dalam kekurangan, karena ia tidak pernah diburu oleh nafsu serakah. Syuaib meminta mereka memohonkan ampun dan bertobat kepada Allah yang Maha Pengasih. Tetapi sebagai jawaban mereka malah mengejeknya dengan mengatakan mereka tidak mengerti apa yang dikatakannya kepada mereka. Tetapi Syuaib tetap sabar, dan hanya mengingatkan mereka kembali akan bencana yang telah

menimpa kaum Nuh, begitu juga yang menimpa kaum Hud, kaum Saleh dan kaum Lut.

Tidak lama setelah itulah, sesudah Syuaib dan mereka yang beriman diselamatkan, terdengar suara dahsyat. Paginya kedapatan mereka sudah tersungkur mati di bawah reruntuhan rumah-rumah mereka sendiri, tanpa meninggalkan bekas, dan nasib kaum Madyan seperti nasib kaum Ad dan Samud yang sudah lenyap. ('Ankabut/29: 36-37).

*

Nama Syuaib juga disebut-sebut oleh beberapa mufasir ketika menafsirkan sebuah ayat dalam Surah al-Qasas/28: 23:

وَلَمَّا وَرَدَ مَآءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ ٱلنَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِن دُونِهِمُ ٱمْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِى حَتَّىٰ يُصْدِرَ ٱلرِّعَآءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ

"Dan bila ia sampai di sebuah mata air di Madyan, didapatinya ada sekelompok orang sedang mengambil air (untuk ternak) *dan di belakang mereka ada dua perempuan menjauhkan* (ternak mereka). *Ia berkata: "Mengapa kamu berbuat begitu?" Mereka menjawab: "Kami tak dapat memberi minum ternak kami sebelum gembala-gembala itu selesai, sedang Ayah kami sudah tua sekali."*

Kisah singkat dalam ayat di atas merupakan lanjutan dari rangkaian delapan ayat sebelumnya (Qasas/28: 15-22). Ayat 23 itu telah mengundang beberapa pendapat di kalangan para mufasir, yang intinya sebenarnya terletak pada masalah *nama* dan *waktu.* Surah ini termasuk Surah Mekah, yang turun persis sebelum Hijrah. Kisah ringkasnya (ayat 28: 15-22), saat Musa memasuki sebuah kota, ia melihat ada dua orang sedang berkelahi, yang seorang dari golongan Israil dan yang seorang lagi dari golongan musuhnya, orang Kopti (Mesir). Yang orang Israil meminta bantuan Musa. Serta merta Musa memukul orang Kopti itu dan orang itu pun mati. Musa merasa berdosa karena telah membunuh orang, dan berpihak pada suatu golongan, padahal Allah sudah menetapkannya sebagai seorang nabi (Qasas/28: 14). Ia memohonkan ampun dan ia pun diampuni-Nya. Seseorang kemudian memberitahukan kepada Musa bahwa para penguasa Mesir sedang merencanakan pembunuhannya, dan ia disuruh pergi keluar dari tempat itu. Musa melarikan diri sambil berdoa memohonkan bimbingan Allah. Bila ia sampai di Madyan ia berhenti di sebuah pangkalan air. Ia melihat sekelompok gembala sedang mengambil air untuk ternak mereka—yang menurut *Tafsir* Ibn Kasir orang-orang itu Penghuni Aikah (Hutan)—dan di belakang kerumunan laki-laki itu ada dua perempuan

menjauhkan ternak mereka. Musa yang sejak lama mengamati mereka bertanya mengapa mereka berbuat begitu, kedua dara itu menjawab bahwa mereka tak dapat memberi minum ternak sebelum orang ramai itu pergi, *"sedang ayah kami sudah tua sekali,"* yakni sudah tidak kuat datang sendiri ke tempat ini dan melaksanakan tugas itu.

وَلَمَّا تَوَجَّهَ تِلْقَآءَ مَدْيَنَ قَالَ عَسَىٰ رَبِّيٓ أَن يَهْدِيَنِي سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ. وَلَمَّا وَرَدَ مَآءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ ٱلنَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِن دُونِهِمُ ٱمْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّىٰ يُصْدِرَ ٱلرِّعَآءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ.

"Kemudian, setelah ia pergi ke arah Madyan, ia berkata: "Semoga Tuhanku membimbing aku ke jalan yang lurus." Dan bila ia sampai di sebuah mata air di Madyan, didapatinya ada sekelompok orang sedang mengambil air (untuk ternak) *dan di belakang mereka ada dua perempuan menjauhkan* (ternak mereka). *Ia berkata: "Ada apa dengan kamu berdua?" Mereka menjawab: "Kami tak dapat memberi minum ternak kami sebelum gembala-gembala itu selesai, sedang ayah kami sudah tua sekali."* (Qasas/28: 22-23).

Dalam dialog dua perempuan dengan Musa itu memang tidak menyebut-nyebut nama Syuaib, hanya kata mereka: *"ayah kami sudah tua sekali,"* وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ. Kata-kata inilah yang oleh sebagian mufasir ditafsirkan bahwa orang tua itu Syuaib. Tetapi tidak semua mufasir berpendapat demikian. Ibn Kasir dan beberapa mufasir misalnya, meragukan anggapan itu, dengan menyebutkan perbedaan waktu Syuaib dengan Musa sekitar empat abad. *Tafsir* Qasimi bahkan samasekali tidak menyinggungnya. Kebalikannya Profesor Zuhaili (*Tafsir al-Munir*) tampaknya cenderung membenarkan.

Sungguhpun begitu kita tidak akan berspekulasi dengan mengatakan, bahwa ayah kedua gadis yang *"sudah tua sekali"* itu Syuaib atau bukan, sebelum kita membahasnya lebih lanjut.

Dalam Surah al-A'raf/7: 85 memang disebut, bahwa kepada kaum Madyan Allah telah mengutus Syuaib. Orang-orang Madyan sudah ada sejak lama, yakni pada masa Nabi Ibrahim, dan masa ini tidak terlalu jauh dari masa Syuaib, yang dapat kita ketahui dari kata-katanya sendiri: *"Dan wahai kaumku, janganlah pertentangan antara aku* (dengan kamu) *menyebabkan kamu berbuat dosa, sehingga kamu ditimpa siksaan seperti yang menimpa kaum Nuh, kaum Hud atau kaum Saleh; padahal kaum Lut tidak jauh dari kamu."* (Hud/11: 89).

Generasi Lut secara kronologis tidak jauh dari generasi Syuaib. Lut kemenakan Ibrahim, dan masa Ibrahim tidak jauh dari masa Nuh. Ibrahim masih sempat mengalami hidup semasa dengan Nuh, sekitar 2000 tahun sebelum Masehi menurut catatan para pemuka Bibel, dan beberapa mufasir menerangkan Syuaib mungkin hanya empat generasi dari Ibrahim. Seperti sudah disebutkan di atas. Musa yang baru lahir sekitar 400 tahun kemudian mana mungkin dapat bertemu dengan Syuaib. Dengan demikian jarak waktu Syuaib dengan Musa tidak kurang dari empat abad. Secara geografis Ibrahim ketika meninggalkan kota kelahirannya di Mesopotamia juga pernah tinggal di Madyan di sekitar Semenanjung Sinai sampai ke lembah Yordan—kemudian menjadi tempat Syuaib. Rasanya tidak mungkin Syuaib yang menjadi mertua Musa, yang dalam literatur Bibel Musa baru lahir sekitar empat abad kemudian.

Tentang asal usul nama daerah Madyan dalam Perjanjian Lama, Ibrahim kawin dengan Ketura (Keturah), setelah Sara (Sarah) meninggal, dan dari perkawinan ini mereka memperoleh enam orang anak, salah seorang di antara mereka bernama Madyan (Kejadian 25. 1-2). Nama Madyan inilah yang kemudian menjadi eponim kabilah atau negeri Madyan. Kepada kabilah ini Allah mengutus Syuaib (A'raf/7: 85, Hud/11: 84 dan 'Ankabut/29: 36).

Dalam Perjanjian Lama kabilah Madyan (Midian) sering disebut-sebut. Dalam kehidupan sehari-hari orang Madyan terlihat lekat sekali dengan tradisi Arab, bukan dengan tradisi Yahudi, karena mereka memang berdarah Arab dari cabang kabilah Amori, dengan wilayah yang membentang sampai ke Kanaan. Mungkin mereka sudah bercampur baur dengan orang Yahudi sehingga secara berangsur-angsur, atau mungkin juga dengan jalan perang, pihak Yahudi merebut Hebron (Al-Khalil). Orang Madyan—yang kini telah lenyap dari sejarah—melaksanakan khitan sebelum orang Israel.

Pada zaman Musa, wilayahnya yang terutama di timur laut Semenanjung Sinai. Mereka leluhur orang Arab di bagian ujung utara, dengan wilayah yang membentang dari Teluk Akabah yang sekarang, jauh ke sebelah barat sampai ke Semenanjung Sinai dan ke pegunungan Moab di dekat Laut Mati. Ke selatan mereka sampai ke timur pantai Teluk Ailah (*Sinus Ælaniticus*) dan ke utara sampai ke perbatasan dengan Palestina. Madyan juga tempat persinggahan Musa ketika ia lari dari Mesir karena membunuh orang Mesir (Keluaran 2. 15, 21). Di Madyan ini kemudian ia kawin dengan Zipora (Zipporah, putri Rehuel atau Yitro, seorang imam (*priest*) atau pemuka masyarakat di Madyan (Keluaran 2. 18-21). Bolehjadi dia ini yang di dalam Qur'an (Qasas/28: 23) disebut *"ayah kami sudah tua sekali." Abūnā syaikhun kabīr,* dalam Bibel mertua Musa itu disebut bernama Yitro (Jethro) atau Rehuel.

Hubungan kekeluargaan Musa dengan Madyan (Keluaran 2. 15) karena perkawinannya dengan putri Yitro ini (→ "Musa"). Sungguhpun begitu, dalam perkembangan sejarahnya kemudian orang Madyan justru menjadi musuh orang Israel (Hakim-hakim 4-8).

*

Dalam tradisi yang datang kemudian (abad ke-12 M), yang tidak jelas asal usulnya, tetapi ada sumber yang menyebutkan bahwa makam Nabi Syuaib itu ada di Qarn Ḥaṭṭīn, atau Ḥiṭṭīn, di bilangan Suria-Libanon, dan belakangan kubahnya sudah dibangun kembali. Konon orang-orang Druze datang setiap tahun berziarah ke tempat itu.

1) وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ قَدْ جَآءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَوْفُوا۟ ٱلْكَيْلَ وَٱلْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا۟ ٱلنَّاسَ أَشْيَآءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٨٥﴾ وَلَا تَقْعُدُوا۟ بِكُلِّ صِرَٰطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِهِۦ وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ كُنتُمْ قَلِيلًا فَكَثَّرَكُمْ وَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٨٦﴾ وَإِن كَانَ طَآئِفَةٌ مِّنكُمْ ءَامَنُوا۟ بِٱلَّذِىٓ أُرْسِلْتُ بِهِۦ وَطَآئِفَةٌ لَّمْ يُؤْمِنُوا۟ فَٱصْبِرُوا۟ حَتَّىٰ يَحْكُمَ ٱللَّهُ بَيْنَنَا وَهُوَ خَيْرُ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿٨٧﴾ قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ لَنُخْرِجَنَّكَ يَٰشُعَيْبُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَكَ مِن قَرْيَتِنَآ أَوْ لَتَعُودُنَّ فِى مِلَّتِنَا قَالَ أَوَلَوْ كُنَّا كَٰرِهِينَ ﴿٨٨﴾ قَدِ ٱفْتَرَيْنَا عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِى مِلَّتِكُم بَعْدَ إِذْ نَجَّىٰنَا ٱللَّهُ مِنْهَا وَمَا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّعُودَ فِيهَآ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّنَا وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَىْءٍ عِلْمًا عَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا ٱفْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِٱلْحَقِّ وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْفَٰتِحِينَ ﴿٨٩﴾ وَقَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ لَئِنِ ٱتَّبَعْتُمْ شُعَيْبًا إِنَّكُمْ إِذًا لَّخَٰسِرُونَ ﴿٩٠﴾ فَأَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا۟ فِى دَارِهِمْ جَٰثِمِينَ ﴿٩١﴾ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ شُعَيْبًا كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا۟ فِيهَا ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ شُعَيْبًا كَانُوا۟ هُمُ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٩٢﴾ فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَٰقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّى وَنَصَحْتُ لَكُمْ فَكَيْفَ ءَاسَىٰ عَلَىٰ قَوْمٍ كَٰفِرِينَ ﴿٩٣﴾

"*85. Dan kepada kaum Madyan* (Kami utus) *Syuaib, sanak saudara mereka; ia berkata: "Hai kaumku! Beribadahlah kepada Allah. Kenapa kamu menyembah tuhan lain selain Dia. Sekarang datang kepadamu sebuah penjelasan dari Tuhanmu. Tepatilah ukuran dan timbangan; janganlah merugikan orang sedikit pun, mengenai hak mereka, dan janganlah membuat kerusakan di bumi sesudah diatur dengan baik. Itulah yang terbaik buat kamu jika kamu orang beriman." 86. Janganlah kamu duduk-duduk di setiap jalan mengancam dan merintangi orang yang beriman dari jalan Allah, dan berusaha membuatnya tidak lurus. Ingatlah ketika kamu masih sedikit lalu Allah memperbanyak kamu. Dan ingatlah bagaimana akhirnya orang yang membuat kerusakan. 87. Jika ada segolongan orang di antara kamu yang beriman kepada ajaran yang karenanya aku diutus, dan ada lagi segolongan yang tak beriman, maka sabarlah sampai Allah memberikan keputusan antara kita; dan Dialah Hakim Pemberi keputusan yang terbaik. 88. Pemuka-pemuka orang congkak di antara kaumnya berkata:*

"Hai Syuaib! Ingatlah, akan kami usir engkau dari negeri kami bersama dengan mereka yang beriman atau kamu kembali ke agama kami" Ia menjawab: "Sekalipun kami tidak suka? 89. "Kami telah membuat-buat kebohongan kepada Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah menyelamatkan kami daripadanya, dan tidak seharusnya kami kembali ke sana, kecuali jika Allah, Tuhan kami, menghendakinya. Tuhan kami menjangkau segala sesuatu dengan ilmu-Nya. Kepada Allah kami bertawakal. Ya Tuhan! Berilah keputusan antara kami dengan kaum kami dengan seadil-adilnya. Engkaulah Hakim Pemberi keputusan yang terbaik." 90. Pemuka-pemuka orang kafir di antara kaumnya berkata: "Kalau kamu mengikuti Syuaib, pasti kamu akan rugi." 91. Lalu gempa datang menimpa mereka dan mereka pun tersungkur mati dalam timbunan rumah mereka sendiri. 92. Mereka yang mendustakan Syuaib seperti tak pernah tinggal di negeri itu. Mereka yang mendustakan Syuaib mereka itulah yang rugi. 93. Ia (Syuaib) *meninggalkan mereka sambil berkata: "Hai kaumku! Aku sudah datang kepadamu menyampaikan amanat-amanat Tuhanku, memberi nasihat kepadamu; tetapi bagaimana aku akan merasa sedih terhadap golongan kafir!"* (A'raf/7: 85-93).

2) وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ وَلَا
تَنقُصُوا۟ ٱلْمِكْيَالَ وَٱلْمِيزَانَ إِنِّىٓ أَرَىٰكُم بِخَيْرٍ وَإِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ
يَوْمٍ مُّحِيطٍ ﴿٨٤﴾ وَيَٰقَوْمِ أَوْفُوا۟ ٱلْمِكْيَالَ وَٱلْمِيزَانَ بِٱلْقِسْطِ وَلَا تَبْخَسُوا۟
ٱلنَّاسَ أَشْيَآءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٨٥﴾ بَقِيَّتُ ٱللَّهِ خَيْرٌ لَّكُمْ
إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ وَمَآ أَنَا۠ عَلَيْكُم بِحَفِيظٍ ﴿٨٦﴾ قَالُوا۟ يَٰشُعَيْبُ أَصَلَوٰتُكَ
تَأْمُرُكَ أَن نَّتْرُكَ مَا يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَآ أَوْ أَن نَّفْعَلَ فِىٓ أَمْوَٰلِنَا مَا نَشَٰٓؤُا۟ إِنَّكَ
لَأَنتَ ٱلْحَلِيمُ ٱلرَّشِيدُ ﴿٨٧﴾ قَالَ يَٰقَوْمِ أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّى
وَرَزَقَنِى مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا وَمَآ أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَآ أَنْهَىٰكُمْ عَنْهُ إِنْ أُرِيدُ
إِلَّا ٱلْإِصْلَٰحَ مَا ٱسْتَطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِىٓ إِلَّا بِٱللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿٨٨﴾
وَيَٰقَوْمِ لَا يَجْرِمَنَّكُمْ شِقَاقِىٓ أَن يُصِيبَكُم مِّثْلُ مَآ أَصَابَ قَوْمَ نُوحٍ أَوْ قَوْمَ
هُودٍ أَوْ قَوْمَ صَٰلِحٍ وَمَا قَوْمُ لُوطٍ مِّنكُم بِبَعِيدٍ ﴿٨٩﴾ وَٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ
تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّى رَحِيمٌ وَدُودٌ ﴿٩٠﴾ قَالُوا۟ يَٰشُعَيْبُ مَا نَفْقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ
وَإِنَّا لَنَرَىٰكَ فِينَا ضَعِيفًا وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَٰكَ وَمَآ أَنتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ ﴿٩١﴾ قَالَ
يَٰقَوْمِ أَرَهْطِىٓ أَعَزُّ عَلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَٱتَّخَذْتُمُوهُ وَرَآءَكُمْ ظِهْرِيًّا إِنَّ رَبِّى بِمَا
تَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٩٢﴾ وَيَٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَٰمِلٌ سَوْفَ

تَعْلَمُونَ مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَمَنْ هُوَ كَٰذِبٌ وَٱرْتَقِبُوٓا۟ إِنِّى مَعَكُمْ
رَقِيبٌ ﴿٩٣﴾ وَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا شُعَيْبًا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا
وَأَخَذَتِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ٱلصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُوا۟ فِى دِيَٰرِهِمْ جَٰثِمِينَ ﴿٩٤﴾ كَأَن لَّمْ
يَغْنَوْا۟ فِيهَآ أَلَا بُعْدًا لِّمَدْيَنَ كَمَا بَعِدَتْ ثَمُودُ ﴿٩٥﴾

"84. Dan kepada kaum Madyan (Kami utus) *Syuaib, sanak saudara mereka; ia berkata: "Hai kaumku! Sembahlah Allah! Tak ada tuhan selain Dia. Dan janganlah kurangi takaran dan timbangan. Kulihat kamu dalam kemakmuran, dan aku khawatir kamu akan ditimpa azab suatu hari yang mengepungmu. 85. Hai kaumku! Tepatilah takaran dan timbangan dengan adil! Dan janganlah orang dirugikan apa yang sudah menjadi haknya; dan janganlah berbuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan. 86. Apa yang tertinggal dari Allah itulah yang lebih baik untukmu, kalau kamu orang beriman! Dan aku bukanlah penjagamu." 87. Mereka berkata: "Hai Syuaib! Adakah salatmu menyuruhmu meninggalkan apa yang disembah leluhur kami? Ataukah supaya kami* (tidak) *berbuat sesuka kami atas harta kami. Sungguh engkau orang yang bijaksana dan berpikir sehat!" 88. Ia berkata: "Hai kaumku! Bagaimana pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanmu. dan Ia memberi aku rezeki yang baik daripada-Nya? Aku tidak ingin menentangmu atas apa yang kularang kamu; yang kuinginkan hanyalah kerukunan semampu yang kulakukan; dan keberhasilanku* (dalam tugas ini) *hanya dari Allah; kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya aku akan kembali. 89. Dan hai kaumku! Janganlah pertentangan dengan aku menyebabkan kamu jadi berdosa, supaya kamu tidak ditimpa nasib seperti yang menimpa kaum Nuh, atau kaum Hud, atau kaum Saleh; dan kaum Lut tidak jauh dari kamu! 90. Dan mohonkanlah ampunan dari Tuhanmu, kemudian bertobatlah kepada-Nya, karena Tuhanku penuh rahmat, Maha Pengasih." 91. Mereka berkata: "Hai Syuaib! Banyak yang kaukatakan kami tidak mengerti! Sebenarnya di tengah-tengah kami kau lemah. Kalau tidak karena keluargamu, tentu sudah kami rajam kau; dan engkau bukan orang yang berpengaruh di tengah-tengah kami!" 92. Ia berkata: "Hai kaumku! Adakah keluargaku lebih mulia di matamu daripada Allah? Dan kamu tempatkan Dia tiada berharga di belakangmu. Tetapi sungguh Tuhanku meliputi segala yang kamu kerjakan. 93. Dan hai kaumku! Kerjakanlah menurut kemampuanmu; aku pun mengerjakan* (bagianku)*: Kelak akan kamu ketahui siapa yang akan ditimpa azab yang hina, dan siapa yang dusta! Dan tunggulah! Aku bersamamu menunggu!" 94. Bila sudah datang keputusan Kami, Kami selamatkan Syuaib dan mereka yang beriman bersamanya, dengan rahmat dari Kami: Tetapi yang zalim telah direnggut suara dahsyat; dan paginya mereka tersungkur mati di rumah sendiri. 95. Seolah mereka tak pernah tinggal di dalamnya! Ya! Binasalah kaum Madyan seperti kaum Samud yang sudah lenyap."* (Hud/11: 84-95).

3) كَذَّبَ أَصۡحَٰبُ لۡـَٔيۡكَةِ ٱلۡمُرۡسَلِينَ ﴿١٧٦﴾ إِذۡ قَالَ لَهُمۡ شُعَيۡبٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾ إِنِّي
لَكُمۡ رَسُولٌ أَمِينٞ ﴿١٧٨﴾ فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿١٧٩﴾ وَمَآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ مِنۡ أَجۡرٍۖ إِنۡ
أَجۡرِيَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿١٨٠﴾ أَوۡفُواْ ٱلۡكَيۡلَ وَلَا تَكُونُواْ مِنَ ٱلۡمُخۡسِرِينَ
﴿١٨١﴾ وَزِنُواْ بِٱلۡقِسۡطَاسِ ٱلۡمُسۡتَقِيمِ ﴿١٨٢﴾ وَلَا تَبۡخَسُواْ ٱلنَّاسَ أَشۡيَآءَهُمۡ وَلَا
تَعۡثَوۡاْ فِي ٱلۡأَرۡضِ مُفۡسِدِينَ ﴿١٨٣﴾ وَٱتَّقُواْ ٱلَّذِي خَلَقَكُمۡ وَٱلۡجِبِلَّةَ ٱلۡأَوَّلِينَ ﴿١٨٤﴾
قَالُوٓاْ إِنَّمَآ أَنتَ مِنَ ٱلۡمُسَحَّرِينَ ﴿١٨٥﴾ وَمَآ أَنتَ إِلَّا بَشَرٞ مِّثۡلُنَا وَإِن نَّظُنُّكَ لَمِنَ
ٱلۡكَٰذِبِينَ ﴿١٨٦﴾ فَأَسۡقِطۡ عَلَيۡنَا كِسَفٗا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١٨٧﴾
قَالَ رَبِّيٓ أَعۡلَمُ بِمَا تَعۡمَلُونَ ﴿١٨٨﴾ فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمۡ عَذَابُ يَوۡمِ ٱلظُّلَّةِۚ إِنَّهُۥ
كَانَ عَذَابَ يَوۡمٍ عَظِيمٍ ﴿١٨٩﴾ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗۖ وَمَا كَانَ أَكۡثَرُهُم مُّؤۡمِنِينَ ﴿١٩٠﴾
وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٩١﴾

"176. Penghuni Hutan telah mendustakan rasul-rasul. 177. Ingatlah tatkala Syuaib berkata kepada mereka: "Tidakkah kamu bertakwa? 178. "Aku adalah seorang rasul yang dipercaya untukmu; 179. "Maka takutlah kamu kepada Allah dan taatilah aku. 180. "Untuk itu aku tidak meminta imbalan apa pun dari kamu; imbalanku hanya dari Tuhan semesta alam. 181. "Penuhilah sukatan dan janganlah merugikan orang. 182. "Dan timbanglah dengan neraca yang benar dan jujur. 183. "Dan janganlah bertindak merugikan orang dengan harta benda mereka dan jangan membuat kerusakan di muka bumi. 184. "Dan takutlah kepada Yang menciptakan kamu dan umat-umat terdahulu. 185. Mereka berkata: "Engkau hanya salah seorang yang sudah kena sihir! 186. "Engkau hanya manusia seperti kami; dan kami kira kau seorang pendusta! 187. "Cobalah jatuhkan kepingan-kepingan dari langit jika kau benar!" 188. Dia berkata: "Tuhan lebih tahu apa yang kamu perbuat." 189. Tetapi mereka mendustakannya; lalu datang azab hari yang redup menimpa mereka; itulah azab hari yang besar. 190. Sungguh ini suatu tanda, tetapi kebanyakan mereka tidak percaya. 191. Dan Tuhanmu, Dialah Yang Mahaperkasa, Maha Pengasih." (Syu'ara'/26: 176-191).

Ayub (Ayyūb)

وَاذْكُرْ عَبْدَنَآ أَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَسَّنِىَ ٱلشَّيْطَٰنُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ.

"Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub, ketika ia berseru kepada Tuhan-nya: "Setan telah menimpakan bencana dan penderitaan kepadaku." (Sad/38: 41).

NAMA Ayub terdapat di empat tempat dalam Qur'an. Nisa'/4: 163; An'am/6: 84; Anbiya'/21: 83 dan Sad/38: 41. Dalam Bibel Inggris Ayub sama dengan Job.

Ayub tinggal di Us, di suatu tempat di bagian tenggara pedalaman jazirah Arab. Dalam Perjanjian Lama ada kitab khusus dengan namanya, terdiri atas 42 bab, setiap bab antara 20-30 ayat. Kitab-kitab dalam Perjanjian Lama seperti Kejadian, Keluaran dan sebagian besar lainnya, ditulis oleh Musa pada pertengahan abad ke-15 PM, tetapi penulis kitab Ayub tidak dikenal dan tanggal penulisannya juga tidak pasti.

Perjanjian Lama yang banyak bercerita tentang Ayub, mengatakan, bahwa ia memiliki ternak yang besar, beribu-ribu ekor kambing domba, unta, lembu, keledai dan budak-budak dalam jumlah yang sangat besar, sehingga ia menjadi orang terkaya di kawasannya. Anak-anaknya, lelaki dan perempuan biasa mengadakan pesta di rumah mereka secara bergiliran. Tetapi kemudian datang cobaan menimpanya. Tentang penyakit yang menimpa Ayub, setelah terjadi dialog panjang dengan Tuhan, "Kemudian Iblis pergi dari hadapan Tuhan, lalu ditimpanya Ayub dengan barah yang busuk dari telapak kakinya sampai ke batu kepalanya. Lalu Ayub mengambil sekeping beling untuk menggaruk-garuk badannya, sambil duduk di tengah-tengah abu. Tidak cukup itu, istrinya ikut pula memarahinya dan mengejeknya dengan kata-kata menyakitkan hatinya. Tetapi Ayub tetap sabar dan memarahinya karena sikap dan kata-katanya itu, dengan mengatakan, bahwa orang jangan hanya mau menerima yang

baik saja dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?" (Kitab Ayub 2. 7-10).

Keberadaan Ayub, tempat dan zamannya, masih dianggap misterius. Mengenai hal ini di kalangan ahli dan pemuka-pemuka Yahudi sendiri tidak ada kesepakatan; mereka berbeda-beda pendapat dari waktu ke waktu. Ada yang mengatakan ia hidup di Us atau di tempat lain. Dalam keterangan Alkitab, tempat terjadinya peristiwa di "tanah Us" yang kemudian menjadi wilayah Edom (Adum), terletak di bagian tenggara Laut Mati atau di sebelah utara Semenanjung Arab; jadi latar belakang sejarah Ayub bersifat Arab dan bukan Ibrani. Tetapi tidak ada keterangan Ayub anak siapa dan silsilahnya. Waktunya pada zaman Musa, atau zaman Sulaiman, atau pada masa Nebukadnezar. Menurut keterangan Perjanjian Lama, Ayub hidup sekitar zaman Abraham (2000 PM), dan ia masih hidup selama 140 tahun. Ada kesan ia hidup hampir 200 tahun dibandingkan dengan Abraham 175 tahun. Begitu juga mengenai jumlah anaknya, dikatakan 12 anak laki-laki dan 12 anak perempuan. Bibel mengatakan tujuh anak laki-lakidan tiga anak perempuan.

Lalu muncul cerita-cerita dalam tradisi Yahudi, Kristen dan Islam sekitar Ayub, yang dalam banyak hal terasa sangat dilebih-lebihkan. Seligsohn banyak mengutip panjang lebar cerita-cerita semacam itu dalam *Encyclopedia of Islam*, sumber-sumbernya antara lain dari Sa'labi (*'Arā'is al-majālis*) yang banyak berisi dongeng, Mas'udi dan tafsir Tabari dan beberapa lagi yang lain.

Tetapi kita tidak perlu terbawa oleh tulisan-tulisan serupa itu. Kita akan membatasi pembahasan kita pada apa yang terdapat dalam Qur'an —dan sebagian dalam Bibel—mengenai kisah Ayub yang terdiri hanya atas 6 ayat,—dan 2 ayat lagi disebutkan bersama-sama dengan para nabi yang lain, bahwa Ayub termasuk juga nabi yang mendapat wahyu, dan dari hamba-hamba yang saleh. Dalam 4 ayat berturut-turut dalam Surah Sad/38: 41-44 dilukiskan Ayub yang ditimpa penderitaan dan siksaan sebagai cobaan:

وَٱذۡكُرۡ عَبۡدَنَآ أَيُّوبَ إِذۡ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلشَّيۡطَٰنُ بِنُصۡبٍ
وَعَذَابٍ. ٱرۡكُضۡ بِرِجۡلِكَ هَٰذَا مُغۡتَسَلُۢ بَارِدٞ وَشَرَابٞ. وَوَهَبۡنَا لَهُۥٓ
أَهۡلَهُۥ وَمِثۡلَهُم مَّعَهُمۡ رَحۡمَةٗ مِّنَّا وَذِكۡرَىٰ لِأُوْلِي ٱلۡأَلۡبَٰبِ. وَخُذۡ
بِيَدِكَ ضِغۡثٗا فَٱضۡرِب بِّهِۦ وَلَا تَحۡنَثۡ إِنَّا وَجَدۡنَٰهُ صَابِرٗا نِّعۡمَ
ٱلۡعَبۡدُ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٞ.

"Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub, ketika ia berseru kepada Tuhannya: "Setan telah menimpakan bencana dan penderitaan kepadaku." (Diperintahkan) *"Hentakkanlah kakimu; ini* (air) *untuk mencuci, sejuk dan menyegarkan, dan* (air) *untuk diminum." Dan Kami berikan* (kembali) *keluarganya kepadanya, dan Kami melipatgandakan bilangannya,—sebagai rahmat dari Kami Sendiri dan peringatan bagi orang yang arif. "Dan ambillah dengan tanganmu segenggam rumput, dan pukulkanlah dengan itu ke atasnya; dan janganlah melanggar* (sumpah)*." Sungguh, Kami telah melihatnya sungguh sabar ia dan tabah; hamba yang sangat baik. Ia selalu kembali* (kepada Kami)."

Dalam tafsir-tafsir klasik, oleh Ibn Kasir misalnya, yang banyak mengutip Tabari, atau oleh Baidawi, dan beberapa lagi yang lain, disebutkan di antaranya: Ayub bin Is bin Ishak (Nabi), istrinya bernama Lia binti Yakub (Nabi), kekayaan dan penderitaannya karena penyakit kulit serta lamanya mengalami azab hidup dan sebagainya. Jamaluddin al-Qasimi dalam *Maḥāsin at-Tanzīl* mengingatkan, yang intinya, bahwa banyak mufasir yang terbawa oleh cerita-cerita Israiliyat mengenai penderitaan yang dialami Ayub. Dari semua cerita itu hanya garis besarnya saja yang dapat dipercaya, seperti disebutkan di dalam Qur'an. Ia mengalami bencana besar yang telah menimpa dirinya, harta dan keluarganya. Dalam menghadapi cobaan-cobaan itu ia sabar dan tabah luar biasa. Karena kesabarannya ia mendapat balasan baik yang berlipat ganda.

Dr. Zuhaili (*at-Tafsīr al-Munīr*) salah seorang mufasir muasir (kontemporer) mengatakan, "Ayub bin Amus bin Arum bin Is bin (Nabi) Ishak, ada yang mengatakan ia hidup sebelum Nabi Ibrahim 100 tahun, —tetapi ini sangat bertentangan jika dikatakan dia keturunan Ishak, atau di bagian lain dikatakan cucu Yusuf—tinggal di Us, di bagian gunung Sa'ir di 'Adum (Edom).

Kisah Ayub merupakan kisah ketiga dari kisah-kisah para nabi yang lain dengan maksud sebagai tamsil, iktibar contoh, pengajaran. Daud dan Sulaiman mendapat berbagai macam kenikmatan hidup yang melimpah, contoh dan pengajaran bersyukur atas nikmat yang diperolehnya, dan Ayub telah merasakan berbagai macam bencana dan penderitaan, sebagai contoh dan pengajaran dalam bersabar menghadapi berbagai kesusahan, didahului dengan ayat yang ditujukan kepada Muhammad untuk dijadikan pelajaran dalam menghadapi kaumnya." Mengenai nama bapak Ayub sampai kepada Nabi Ishak dan nama istrinya anak Nabi Yakub, dari mana sumbernya tidak disebutkan.

Ayat 41 di atas ada hubungannya dengan dua ayat dalam Surah al-Anbiya' (21: 83-84) sebelumnya.

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَسَّنِىَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ. فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ فَكَشَفْنَا مَا بِهِۦ مِن ضُرٍّ وَءَاتَيْنَٰهُ أَهْلَهُۥ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَٰبِدِينَ.

"Dan (ingatlah) *tatkala Ayyub berseru kepada Tuhannya, "Sungguh bencana telah menimpaku; tetapi Engkau Maha Pengasih dari semua pengasih." Maka Kami kabulkan doanya dan Kami hilangkan segala penderitaan yang menimpanya; dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipatgandakan bilangannya,—sebagai rahmat dari Kami Sendiri dan peringatan bagi semua yang menyembah Kami."* (Anbiya'/21: 83-84).

Ayub berdoa kepada Tuhan yang Maha Penyayang, ketika ia mengalami penderitaan berat, dan Tuhan pun mengabulkan doanya dengan menghilangkan segala penderitaannya dan keluarganya dikembalikan, sebagai rahmat dari Tuhan. Dalam *Tafsir Yusuf Ali* dilukiskan cobaan yang dialami Ayub berupa berbagai macam bencana jasmani dan rohani yang menimpanya: ia kehilangan rumah, keluarga, harta kekayaan, dan dirinya sendiri yang dirundung penyakit menjijikkan. Ia sudah hampir kehilangan pikirannya. Tetapi ia tidak kehilangan iman; ia kembali kepada Allah, dengan tetap sabar sambil terus berdoa memohon pertolongan-Nya. Proses kesembuhan kemudian mulai tampak; ia mendapat perintah menghentakkan kakinya ke tanah atau ke batu dan mata air akan memancar—untuk mandi dan membersihkan badannya, untuk menyegarkan jiwanya dan untuk minum serta beristirahat. Ini merupakan suasana baru. Ayub tetap sabar dan imannya tidak goyah sekalipun menghadapi berbagai bencana berat. Tetapi istrinya tampaknya tidak demikian. Menurut kitab Ayub (2. 9-10), "Maka berkatalah istrinya kepadanya: "Masih bertekunkah engkau dalam kesalehanmu? Kutukilah Allahmu dan matilah! Tetapi jawab Ayub kepadanya: "Engkau berbicara seperti perempuan gila! Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?" Dalam kesemuanya itu Ayub tidak berbuat dosa dengan bibirnya."

'Dia harus mengatakan secepatnya kepada perempuan itu bahwa dia akan memukulnya. Sekarang ia disuruh memberi pelajaran kepadanya hanya dengan segenggam rumput, untuk memperlihatkan bahwa dia lembut dan rendah hati, juga sabar dan tabah.'

Dikatakannya lebih lanjut: "Dia mengalami berbagai macam penderitaan: ternak hancur, hamba-hambanya dibantai dengan pedang dan keluarganya binasa di bawah reruntuhan atap rumahnya. Tetapi dia masih

tetap kuat beriman kepada Allah. Sebagai malapetaka selanjutnya, seluruh tubuhnya tertutup oleh penyakit yang menjijikkan, dari kepala sampai di kaki. Pikirannya mulai tidak tenang, dan ia mengutuk hari kelahirannya. Teman-temannya yang tidak jujur datang dan menghubungkan penderitaannya itu dengan dosa. "Para penghibur Ayub" itu samasekali bukan penghibur, dan selanjutnya ia kehilangan keseimbangan pikiran, tetapi Tuhan mengingatkannya kembali akan segala rahmat-Nya, dan dia pun mulai kembali berendah hati dan berserah diri. Dia kembali ke dalam hidup yang makmur, dengan berlipat ganda dari sebelumnya; saudara-saudaranya dan teman-temannya kembali datang kepadanya; ia mempunyai keluarga baru dengan tujuh putra dan tiga putri; dia hidup senang pada usia lanjut, dan dapat menyaksikan keempat generasi keturunannya. Semua ini tercatat dalam Kitab Ayub dalam Perjanjian Lama. Dari semua tulisan berbahasa Ibrani, bahasa Ibrani dalam Kitab inilah yang paling dekat kepada bahasa Arab. Nabi Ayub merupakan teladan tentang sifat rendah hati, sabar dan iman yang teguh kepada Allah. Dengan senjata itulah ia berjuang dan dapat mengalahkan kejahatan."

Beberapa tafsir Qur'an tentang Ayub memang ada yang sejalan dengan cerita-cerita dalam Perjanjian Lama atau Perjanjian Baru, tetapi dalam hal ini banyak yang jauh bertolak belakang. Nama Ayub telah menjadi pepatah di kalangan beberapa bangsa dan bahasa, karena penderitaan, kesabaran, ketabahan dan keimanannya.

Zulkifli (Żulkifl)

(Anbiya'/21: 85)

DALAM Qur'an terdapat dua ayat, Anbiya'/21: 85 dan Sad/38: 48 yang menyebut nama Zulkifli dan dalam dua ayat itu namanya disejajarkan dengan nama nabi-nabi yang lain, Ismail, Idris dan Yasa'.

وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا ٱلْكِفْلِ كُلٌّ مِّنَ ٱلصَّٰبِرِينَ. وَأَدْخَلْنَٰهُمْ فِى رَحْمَتِنَآ إِنَّهُم مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ.

"Dan (ingatlah) *Ismail, Idris, dan Zulkifli; semua mereka orang-orang yang tabah dan sabar. Kami masukkan mereka ke dalam rahmat Kami. Sungguh, mereka termasuk orang yang saleh."* (Anbiya'/21: 85-86).

Selain sebagai orang yang sabar dan tabah, namanya disejajarkan bersama-sama dengan Ismail dan Idris (Anbiya'/21: 85) dan dalam Sad/38: 48 disebutkan namanya bersama-sama dengan Ismail dan Yasa' sebagai orang-orang yang baik.

Dalam kitab-kitab tafsir bahasa Arab ada pendapat bahwa dia orang yang saleh, seorang raja yang adil, pemimpin kaumnya menjadi penengah yang jujur, tetapi dia bukan seorang nabi. Ibn Kasir berpendapat, orang yang namanya disejajarkan dengan para nabi, tentu karena dia juga nabi. Bahkan ada yang mengatakan Zulkifli anak Ayub. Menyimpulkan demikian mungkin karena ayat sebelumnya ada disebutkan nama Ayub ketika menyeru Tuhan karena musibah yang dialaminya (Anbiya'/21: 83).

Zulkifl secara harfiah berarti "pemilik, atau yang diberi ganjaran" atau juga "orang yang mengenakan jubah ketebalan ganda," yang mengandung salah satu arti *Kifl*. Para mufasir berbeda pendapat mengenai kepada siapa itu dimaksudkan, mengapa gelar itu dikenakan kepadanya, dan penempatannya sekelompok dengan Ismail dan Idris tentang ketabahan dan kesabarannya? Menurut hemat saya, isyarat yang dikemukakan oleh

Karsten Niebuhr dalam risalahnya *Reisebeschreibung nach Arabien*, Kopenhagen, 1778, ii. 264-266, seperti dikutip oleh *Encyclopedia of Islam* di bawah "Dhul Kifl", itulah yang terbaik. Dia pernah mengunjungi Meshed 'Ali di Irak, dan juga sebuah kota kecil bernama Kefil, di pertengahan jalan antara Nejef dengan Hilla (Babilon). Kefil, katanya, ialah bentuk bahasa Arab dari Yehezkiel (Ezekiel). Makam Yehezkiel terdapat di sana, dan orang-orang Yahudi datang berziarah ke tempat itu.

Kalau "Zulkifli" kita terima bukan sebagai gelar, melainkan bentuk Yehezkiel yang sudah diarabkan, maka itu sesuai dengan konteks. Yehezkiel adalah seorang nabi di Israil yang dibawa ke Babilon oleh Nebukhadnezzar setelah serangannya yang kedua ke Yerusalem (sekitar 599 PM). Kitabnya tercantum dalam Bibel (Perjanjian Lama). Dia dirantai dan dibelenggu, dan dimasukkan ke dalam penjara, dan dalam selama sekian waktu ia bisu (Yehezkiel 3. 25-26). Dia memikul semua itu dengan sabar dan tabah, dan dengan berani tiada hentinya ia menyerang kejahatan di Israil. Dalam sebuah ungkapan berapi-api ia menyerang pemuka-pemuka palsu dalam kata-kata yang memang benar sepanjang zaman: "Celakalah gembala-gembala Israel, yang menggembalakan dirinya sendiri! Bukankah domba-domba yang seharusnya digembalakan oleh gembala-gembala itu? Kamu menikmati susunya, dari bulunya kamu buat pakaian, yang gemuk kamu sembelih, tetapi domba-domba itu sendiri tidak kamu gembalakan. Yang lemah tidak kamu kuatkan, yang sakit tidak kamu obati, yang luka tidak kamu balut,..." dan seterusnya. (Yehezkiel 34. 2-4).

Sekali lagi Zulkifli disebutkan dalam Sad/38: 48 bersama-sama dengan Ismail dan Yasa'.

وَٱذْكُرْ إِسْمَـٰعِيلَ وَٱلْيَسَعَ وَذَا ٱلْكِفْلِ وَكُلٌّ مِّنَ ٱلْأَخْيَارِ.

"*Dan* (ingatlah) *Ismail, Yasa' dan Zulkifli, masing-masing mereka tergolong orang yang baik.*"

Zuhaili (Tafsir *al-Munir*) tampaknya berbeda menentukan bahwa Zulkifli itu Ilyas, dan dari Bani Israil yang hidup di Syam, salah seorang yang sabar dan tabah serta hanya percaya pada segala balasan di hari akhirat, dan Yasa' Nabi penerus Zulkifli kepada Bani Israil yang masih sepupunya. Hampir sama dengan Qasimi, yang tersirat mengatakan bahwa dia seorang nabi dan Yasa' (Elisa) pembantunya menjadi penggantinya.

Musa (Mūsā)

وَإِذْ نَجَّيْنَٰكُم مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَآءَكُمْ
وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ وَفِى ذَٰلِكُم بَلَآءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ

"Dan ingatlah, Kami telah menyelamatkan kamu dari golongan Firaun: mereka menimpakan kepadamu hukuman dan siksaan berat, membunuhi anak laki-laki dan membiarkan yang perempuan hidup, yang demikian itu suatu cobaan berat dari Tuhanmu." (Baqarah/2: 49).

BEBERAPA penjelasan mengenai perjalanan hidup Musa—seperti sudah dijelaskan dalam Pengantar—tentu didasarkan pada beberapa tafsir Qur'an oleh para mufasir yang terpandang. *Tafsir Yusuf Ali* banyak digunakan karena terasa lebih komperehensif dan ringkas tanpa mengurangi pokok-pokok deskripsi yang diperlukan dari tafsir-tafsir lain—yang klasik atau yang baru—dalam kisah, peristiwa atau takwil.

Sekelumit kisah Musa dalam Qur'an di atas berlanjut sampai ayat 61 (Baqarah/2: 47-61), dilukiskan dalam kata-kata yang pendek, singkat, dimaksudkan sebagai iktibar.[1)]

Pada waktu itu Mesir di bawah kekuasaan Firaun. Orang-orang Ibrani mengalami cobaan berat karena tindakan Firaun yang sewenang-wenang dengan penindasan yang luar biasa terhadap mereka. Membunuhi anak laki-laki dan membiarkan anak perempuan hidup yang kelak akan menambah beban dan siksaan batin yang sangat berat bagi orang-orang Israil.

Peringatan kepada Bani Israil akan karunia dan kenikmatan Allah yang dilimpahkan kepada nenek moyang mereka pada masa-masa lalu—para nabi dan rasul yang ditunjuk oleh Allah dari mereka; kitab-kitab suci diturunkan kepada mereka, kendati ada juga sebagian kepada umat yang lain. Musa juga mengingatkan mereka akan hal yang sama. Mereka telah dibebaskan dari perbudakan di Mesir, merdeka hendak melakukan apa pun selama mereka taat kepada Allah. dan mengikuti pimpinan Musa, yang sudah terbukti begitu ikhlas membimbing mereka.

Kelahiran Musa

Dalam suasana zaman semacam itulah Musa dilahirkan. Musa lahir di Mesir yang sudah di bawah Firaun yang mengeluarkan ketentuan menindas kaum Israil *yang* menentukan setiap anak laki-laki harus dibunuh. Oleh karenanya Allah memberi pengertian kepada Ibu Musa agar menyusui anaknya atau jika takut anaknya dibunuh oleh Firaun, lemparkanlah ke sungai, jangan khawatir, Allah akan mengembalikan Musa kepadanya.

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّ مُوسَىٰٓ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِى ٱلْيَمِّ وَلَا تَخَافِى وَلَا تَحْزَنِىٓ إِنَّا رَآدُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ.

"Demikian Kami memberi ilham kepada ibu Musa: "Susuilah (anakmu), *tetapi kalau kau takut kepadanya, lemparkanlah ia ke dalam sungai; janganlah kau merasa takut dan jangan sedih; Kami akan mengembalikannya kepadamu dan akan Kami jadikan dia salah seorang rasul."* (Qasas/ 28: 7).

Pertama kali namanya disebutkan dalam Surah al-Baqarah/2: 51, dan di antara para nabi, nama Nabi Musa terbanyak yang disebutkan dalam Qur'an, terdapat dalam 136 tempat. Kisah Musa dalam Qur'an kebanyakan terdapat dalam Baqarah, A'raf, Ta-Ha, Qasas dan dalam beberapa surah lagi. Dalam Perjanjian Lama kebanyakan terdapat dalam Keluaran, Imamat, Bilangan, Ulangan dan Yosua, dan beberapa lagi dalam kitab yang lain. Kisahnya dalam Qur'an dan dalam Perjanjian Lama dalam garis besar banyak persamaannya.

Tidak jelas asal kata *musa.* Ada yang berpendapat dan dipandang lebih kuat, kata ini dari kata bahasa Mesir *mes* atau *mesu,* yang berarti keturunan atau anak, (bahasa Mesir berbeda dengan bahasa Qipti). Dalam kepustakaan Bibel Musa lahir di Gosyen (Goshen), Mesir, dalam tahun 1571 PM, (*Peloubet's Bible Dictionary,* 1912), dan wafat di tanah Moab, dalam usia 120 tahun (Ulangan 34. 5, 6).

Musa dan Harun dari suku Lewi, anak-anak Imran (dalam Bibel Amram, dari bahasa Ibrani). Amram anak Kehat (Kohath) anak Lewi anak Yakub,—kawin dengan bibinya, saudara ayahnya, Yokhebed (Jochebed) anak Lewi (Keluaran 6. 19). Bibi Amram dan sekaligus istrinya yang kemudian melahirkan Miryam (Miriam), Harun dan Musa. Perkawinan dengan anggota keluarga dekat (inses) waktu itu tidak ada larangan, sejak anak-anak Adam mengawini saudara-saudara mereka sendiri. Dalam hal ini larangan baru ada dalam syariat Musa, setelah

Musa keluar dari Mesir. Keberadaan Bani Israil di Mesir dimulai setelah Nabi Yakub sekeluarga pindah ke Mesir atas permintaan Yusuf, anaknya. Tampaknya ketika itu Mesir diperintah oleh dinasti Hyksos, sebelum jatuh ke tangan Firaun.

Musa pendiri agama Yahudi dan syariatnya, guru dan pemimpin yang telah membebaskan bangsanya dari perbudakan di Mesir di bawah Firaun. Dalam tradisi Yahudi dia dipandang sebagai Nabi terbesar, dan hari pembebasan ini diperingati setiap tahun sebagai hari raya *Passover* (Paskah). Agama yang di Barat dikenal dengan Judaism, atau Mosaism ini pengaruhnya sangat terasa dalam kehidupan Kristen di Barat, dalam agama, moral, etika dan peradaban.

Terdapat banyak persamaan antara perjuangan Nabi Musa dengan perjuangan Nabi Muhammad ketika menghadapi kaumnya, Kuraisy, dalam menyampaikan ajaran tauhid dan memerangi syirik, perbudakan dan penjajahan.

*

Firaun siapa yang berkuasa pada masa Musa itu? Dalam beberapa literatur, tercatat banyak pendapat, bahwa Firaun zaman Musa di Mesir adalah Ramses II (Yang Agung), kira-kira pada tahun 1250 PM, dan eksodus terjadi di masa kekuasaan anaknya, Mineptah (Menephthah), penggantinya, sekitar tahun 1225 PM. Ada pula pendapat bahwa waktu Musa lahir, Mesir sedang diperintah oleh Thuthmose I, dinasti ke-18 raja Mesir (berkuasa 1493–1482 PM) dengan semangat kebangsaan yang menyala-nyala setelah berhasil mengusir Hyksos.[1] Dinasti Firaun ini juga yang menindas masyarakat Israil di Mesir, yang menyebabkan mereka eksodus.

Perjanjian Lama menyebutkan "seorang raja baru memerintah tanah Mesir" tanpa menyebutkan nama raja yang menindas orang Ibrani yang bertambah banyak itu. Raja ini yang menyuruh bunuh semua bayi laki-laki Ibrani dan membiarkan hidup bayi perempuan.

Tetapi orang Israel itu sangat banyak dan lebih besar jumlahnya dari orang Mesir. Makin ditindas jumlah mereka makin bertambah banyak dan makin berkembang, sehingga orang merasa takut kepada orang Israel. Lalu dengan kejam orang Mesir memaksa orang Israel bekerja dan memahitkan hidup mereka dengan pekerjaan yang berat. Bidan-bidan yang

[1] Hyksos adalah suatu kelompok ras Semit campuran dari Asia yang pernah menduduki utara Mesir dalam abad ke-18 sampai abad ke-15 PM. Dalam Surah Yusuf, Qur'an tidak menyebut-nyebut nama Firaun, melainkan *al-Malik,* Raja. Oleh karena itu, Raja yang begitu ramah kepada Nabi Yusuf itu tentu bukan Firaun melainkan seorang raja yang mungkin sekali dari dinasti Hyksos ini. Masa Yusuf juga pada abad ke-18 PM.

mendapat perintah harus membunuh anak laki-laki merasa enggan menjalankan perintah itu dengan alasan takut kepada Tuhan. Selain itu karena perempuan Mesir kuat-kuat, mereka dapat bersalin sendiri tanpa menunggu kedatangan bidan. Karenanya, mereka bertambah banyak dan sangat berlipat ganda. Karena rencananya tidak berhasil, Firaun memberi perintah kepada seluruh rakyatnya: "Lemparkanlah segala anak laki-laki yang lahir bagi orang Ibrani ke dalam sungai Nil; tetapi segala anak perempuan biarkanlah hidup." (Keluaran 1. 8-22).

Pada waktu itulah penguasa mengeluarkan dekret, sebuah keputusan, bahwa setiap anak laki-laki Israil harus dibunuh (Baqarah/2: 49; A'raf/7: 127). Waktu itu—kata Perjanjian Lama—kepada bidan-bidan di Mesir diperintahkan membunuh semua anak laki-laki Israil dan membiarkan anak perempuan. (Keluaran 1. 16-21).

Di sekitar zaman itulah Musa dilahirkan

Kalau perkiraan tahun Ussher itu dianggap benar bahwa Musa lahir pada tahun 1571 PM, eksodus terjadi pada tahun 1491, berarti umur Musa ketika itu 30 tahun, dan ia wafat pada 1451 dalam usia 120 tahun. Jika demikian, tidak mungkin Musa mengalami masa kekuasaan Mineptah dalam tahun 1225 PM itu. Mineptah baru berkuasa lebih dari dua abad kemudian sesudah Musa wafat, apalagi jika dengan masa ayahnya Ramses II, maka di sini saya rasa telah terjadi anakronisme. Yang lebih mendekati kebenaran agaknya, Musa mengalami masa kekuasaan Thuthmose I yang berkuasa sekitar tahun 1493-1482. umur Musa ketika itu mungkin antara 32 sampai 41 tahun; eksodus terjadi menurut perhitungan Ussher April 1491, umurnya waktu itu sekitar 30 tahun. Raja ini yang menyuruh bunuh semua bayi laki-laki Ibrani. (Keluaran 1. 8-22).

*

Dihanyutkan ke sungai

Allah memberi ilham kepada ibu Musa agar anak itu disusui, dan kalau khawatir dari tindakan Firaun, hanyutkan saja ke sungai. Jangan khawatir, Allah akan mengembalikannya kepadanya dan akan menjadikannya seorang rasul (Qasas/28: 7). Itu sebabnya keluarga itu kemudian meletakkan sang bayi ke dalam *tabut* (atau keranjang menurut Perjanjian Lama), dan menghanyutkannya ke Sungai (Nil). Karena aliran Sungai masuk melalui taman Istana Firaun, peti itu dipungut oleh salah seorang anggota keluarga atau istri Firaun yang bernama Asiyah.[1] Ia meminta

[1] Dalam Qur'an disebut istri Firaun tanpa menyebut nama (Ta-Ha/20: 39). Tetapi beberapa referensi dan sebagian kecil mufasir tanpa sumber yang jelas mengatakan, bahwa nama istri itu Asiah, sedang dalam Perjanjian Lama disebut puteri Firaun. (Keluaran 2. 5-10).

kepada Firaun anak itu jangan dibunuh, dengan harapan kalau-kalau kelak akan berguna. Mereka tentu tidak menyadari akibat apa yang akan terjadi kelak. Mereka tak punya anak laki-laki; yang ada hanya anak perempuan. *"Hati ibu Musa menjadi kosong; ia hampir membuka rahasianya"* tentang kelahirannya itu, tetapi keimanannya akan pertolongan Allah, ia terhindar dari perbuatan mengkhianati diri sendiri. Ibunya menyuruh anaknya yang perempuan mengawasinya dari kejauhan di pantai sepanjang sungai itu. Sesudah berada di Istana Firaun, ternyata bayi tidak mau disusui oleh siapa pun, perempuan-perempuan silih berganti datang hendak menyusukannya, namun anak itu tetap tidak mau menyusu. *"Dan Kami cegah ia menyusu kepada perempuan-perempuan pada mulanya."* Saudara perempuan Musa yang kemudian datang ke istana menawarkan jasanya akan membawa bayi itu kepada sebuah keluarga yang akan dapat mengasuhnya atas nama Firaun (lihat juga Ta-Ha/20: 37-40). Bayi itu pun dikembalikan kepada ibunya, dan disambut senang sekali. Sekaligus peristiwa ini menunjukkan bahwa janji Allah benar dan sudah menemui kenyataan. (Qasas/28: 7-13).

Persiapan menjalankan tugas

Sesudah Musa mencapai usia dewasa, hati dan pikirannya sudah mantap, Allah memberi ilmu dan kearifan kepadanya. Suatu hari Musa memasuki sebuah kota, dan dilihatnya ada dua orang sedang berkelahi. Yang seorang—mungkin orang Ibrani—meminta bantuan Musa melawan musuhnya—yang mungkin orang Mesir. Tampaknya tanpa disadari atau disengaja Musa memukul lawannya, dan orang itu pun mati. Musa menyesal dan bertobat kepada Allah, dan seperti bernazar tidak akan membela orang yang zalim. Allah menerima tobatnya. Sejak itu Musa tidak akan lagi melakukan perbuatan semacam itu. Ada orang yang memberi tahu kepadanya bahwa pembesar-pembesar Firaun sedang berunding hendak membunuhnya, maka dinasihatinya agar ia keluar dari kota itu. Musa keluar ketakutan, dan ia lari dari kota sambil terus berdoa memohonkan keselamatan. (Qasas/28: 14-21).

Musa dibesarkan di rumah Firaun dengan perawakan yang tegap, kuat dan subur. Sejak muda ia memang sudah terlihat tangkas dan garang. Dia dibesarkan di Istana Firaun itu tampaknya sudah disadarinya bahwa dia pendatang, dan berdarah Ibrani, karena selama itu ia tetap berhubungan dengan ibunya dan dia tahu orang-orang Israil sedang ditindas oleh Firaun tempat dia dibesarkan. Tetapi ia tidak ingin terkurung dalam lingkungan Istana, sekali sekali ia keluar berkeliling kota tanpa ada yang tahu.

Waktu itulah ketika ia melihat ada dua orang sedang berkelahi, orang Mesir sedang menghajar orang Ibrani. Si Ibrani ini meminta tolong ke-

pada Musa. Dengan geram Musa mendatangi si Mesir, dan orang itu ditinjunya. Dengan sekali pukul si Mesir itu mati. Tampaknya tak ada orang yang melihat kejadian ini selain si Ibrani yang ditolongnya itu. Musa menyesali perbuatannya yang bukan disengaja hendak membunuh, dan segera bertobat kepada Tuhan.

وَدَخَلَ ٱلْمَدِينَةَ عَلَىٰ حِينِ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ
يَقْتَتِلَانِ هَٰذَا مِن شِيعَتِهِۦ وَهَٰذَا مِنْ عَدُوِّهِۦ فَٱسْتَغَٰثَهُ ٱلَّذِى
مِن شِيعَتِهِۦ عَلَى ٱلَّذِى مِنْ عَدُوِّهِۦ فَوَكَزَهُۥ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيْهِ
قَالَ هَٰذَا مِنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ إِنَّهُۥ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ. قَالَ رَبِّ إِنِّى
ظَلَمْتُ نَفْسِى فَٱغْفِرْ لِى فَغَفَرَ لَهُۥٓ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ. قَالَ
رَبِّ بِمَآ أَنْعَمْتَ عَلَىَّ فَلَنْ أَكُونَ ظَهِيرًا لِّلْمُجْرِمِينَ.

"Dan dia pun memasuki kota dengan tiba-tiba tatkala penduduknya sedang lengah, maka dijumpainya dua orang laki-laki sedang berkelahi,— yang seorang dari golongannya, dan yang seorang lagi dari musuhnya. Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya menghadapi orang yang dari musuhnya; maka Musa meninjunya dan orang itu pun mati. Ia berkata: "Ini adalah perbuatan setan, karena dia musuh yang sudah jelas sekali menyesatkan!" Dia berdoa: "Tuhan, aku sungguh telah menganiaya diriku sendiri. Ampunilah aku!" Maka Ia mengampuninya; Dia sungguh Maha Pengampun, Maha Pengasih. Ia berkata: "Tuhanku! Demi kenikmatan yang Kauanugerahkan kepadaku, aku tiada akan menjadi pembela orang-orang yang jahat!" (Qasas/28: 15-17).

Ia bertobat kepada Allah karena telah terbawa oleh perbuatan setan. Keesokan harinya dalam keadaan gamang Musa melihat orang Ibrani yang kemarin ditolongnya berteriak-teriak meminta tolong lagi. Kendati Musa sudah menyesali perbuatannya yang kemarin, naluri solidaritasnya bangkit hendak menghajar orang Mesir itu, tetapi ketika itu juga ia sadar dan menoleh geram kepada orang Israil itu: "Kau memang pengacau!" katanya. Orang Israil yang kemarin dibelanya itu sekarang ketakutan akan mendapat giliran dibunuh oleh Musa, maka ia berteriak: Hai Musa, kau akan membunuhku seperti perbuatanmu kemarin sampai membunuh orang!?

Mendengar itu, cepat-cepat orang Mesir itu memberitahukan kepada teman-temannya dan hal itu segera dilaporkan ke Istana, bahwa pembunuh pengikut Firaun itu adalah Musa. Salah seorang terpandang dari

keluarga Firaun yang tidak setuju dengan keputusan itu cepat-cepat pergi dari kota yang jauh itu dan menemui Musa sebelum didahului oleh orang-orang Firaun, memberitahukan kepada Musa dan menasihatinya agar ia cepat-cepat menyelamatkan diri dari tindakan Firaun dan segera keluar dari Mesir. Tetapi Allah tidak akan mengabaikan janji-Nya dan akan melindungi Musa dari tindakan Firaun.

Musa ketakutan, ia keluar dari kota dengan hati-hati sekali sambil terus berdoa mohon diselamatkan dari perbuatan orang-orang zalim.

Perjalanan ke Madyan

Musa melihat, di mana pun ia berada di daerah kekuasaan Firaun di Mesir sudah tidak aman lagi buat dirinya, di dalam Istana atau di kota atau mungkin di seluruh Mesir. Tidak tahu dia ke mana akan pergi. Di luar Istana, di luar kota, apalagi di luar Mesir, ia merasa asing sekali. Ia berjalan seorang diri di gurun pasir tanpa bekal apa pun, selain pakaian yang melekat di badan. Tiada putusnya ia berdoa, memohonkan bimbingan dari Allah.

Tetapi setelah sekarang ia menuju ke arah Madyan, ia merasa bebas dari pengejaran Firaun. Hatinya merasa lega karena daerah ini bukan hunian orang Mesir. Ia kembali berdoa, hanya kepada Allah ia menyerahkan nasibnya, ia percaya sepenuhnya hanya Allah yang akan membawanya ke jalan yang lebih baik.

Dalam pelariannya itu Musa sengaja menuju Madyan. Madyan terletak di sebelah timur Mesir Hilir, kira-kira 500 km sepanjang Semenanjung Sinai; di selatan berbatasan dengan Teluk Suez, dan di utara dengan Selat Suez. Nama ini merupakan eponim yang diambil dari nama Madyan, salah seorang anak Nabi Ibrahim dan Keturah, asal usul kabilah Madyan, yakni nenek moyang orang Arab di sahara utara Semenanjung Arab. Di atas Selat itu terbentang jalan raya menuju Palestina dan Suria, tetapi orang pelarian tak akan leluasa mengambil jalan itu, sebab orang-orang Mesir akan membuntutinya. Jika sesudah menyeberangi Selat ia dapat memasuki gurun Sinai, sebelah timur atau tenggara, ia akan berada di wilayah Madyan yang dihuni oleh penduduk masyarakat Arab, bukan oleh penduduk Mesir. Ia berbalik ke arah itu, dan sekali lagi ia berdoa kepada Allah memohonkan bimbingan.

Musa keluar dari Mesir tergesa-gesa sekali, sehingga ia tidak sempat membawa bekal apa pun. Mungkin hanya dengan pakaian yang lekat di badan. Ia hanya bertawakal kepada Allah. Konon ia hanya makan daun-daunan. Langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang pengembara di gurun pasir ialah mencari wahah, tempat dia memperoleh air dari mata air atau dari sumur, tempat berteduh di bawah pohon-pohon dari sengatan panas matahari, dan tempat bertemu dengan orang banyak.

Sekarang ia sudah memasuki daerah Madyan, tetapi tempat ini masih asing baginya. Ia tidak banyak mengenal liku-liku dan seluk beluk tempat ini. Sementara ia masih merenung dan berpikir-pikir, tiba-tiba ia sudah sampai ke sebuah mata air. Diperhatikannya ada sekelompok orang yang berkerumun berdesak-desakan mengambil air untuk ternak mereka. Di belakang mereka ada dua perempuan yang juga mau berdesakan. Musa melihat mereka selalu kalah terdesak. Musa yang memerhatikan dari kejauhan itu tidak sabar. Dihampirinya kedua perempuan gadis itu dan ia bertanya, mengapa mereka begitu. Gadis-gadis itu menjawab, mereka tak akan dapat memberi minum ternak mereka sebelum gembala-gembala yang lain selesai. Ayah tidak dapat datang sendiri, karena usianya sudah lanjut sekali.[1]

Naluri Musa ingin menolong orang lain timbul lagi. Ia keluar dari tempatnya berteduh dan dengan badannya yang tegap besar dan kukuh ia menyeruak ke tengah-tengah orang banyak dan memberi minum ternak kedua gadis itu, kemudian ia kembali ke tempat semula berteduh di bawah pohon. Kedua gadis itu pun cepat-cepat pergi, pulang sambil meninggalkan senyum dan rasa terima kasih dalam hati. Musa bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang dirasakannya. Sekali lagi ia berdoa, "Tuhanku, aku memerlukan anugerah yang dapat Kauturunkan kepadaku." (Qasas/28: 22-24).

Menikah dengan gadis Madyan

Ayah kedua gadis itu heran melihat kedatangan kedua anaknya pulang membawa kambing lebih cepat dari waktu-waktu sebelumnya. Ketika ditanya mereka bercerita mendapat pertolongan anak muda yang menerobos kerumunan orang banyak dan ia memberikan air untuk ternak mereka. Sang ayah menyuruh salah seorang anaknya itu kembali dengan pesan agar orang yang telah membantunya tadi sudi datang berkunjung ke rumahnya.

Sementara itu Musa masih tetap duduk di tempatnya semula. Ia sedang hanyut dalam doa. Selesai berdoa ia, melihat salah seorang dara

[1] Di kalangan mufasir ada yang berpendapat, bahwa "*Abūnā syaikhun kabīr,*" yakni "*Ayah kami sudah tua sekali*" (Qasas/28: 23) itu Nabi Syuaib. Pendapat ini belum mendapat pengukuhan, mengingat jarak waktu antara Nabi Syuaib dengan Nabi Musa diperkirakan sekitar 400 tahun. Ada juga yang mengatakan, bahwa *Syaikhun kabir* itu kemenakan Syuaib, atau sepupunya. Di dalam Perjanjian Lama mertua Musa itu bernama Yitro (Jethro), seorang *imam* (*priest*) terpandang atau pangeran Madyan (Keluaran 18. 1, 2, 5 dan 6); di dalam Keluaran 2. 18 dan dalam Bilangan 10. 29 ia bernama Rehuel atau Reuel. Mungkin itu nama diri dan Yitro gelarnya yang resmi.

Dalam kenyataan kemudian, semua ini memang terjadi, seperti dikisahkan dalam beberapa surah di sana sini dalam Qur'an. Tentu kita tak dapat mencatat semua perjalanan Musa yang panjang itu dalam ruangan yang terbatas ini. (→ "Syuaib" dan "Syaikhun Kabir").

tadi datang kembali, terlihat melangkah ke arahnya. Dengan agak malu-malu dan suara lembut ia berkata kepada Musa, menyampaikan salam dan pesan ayahnya yang ingin bertemu dengan orang yang telah membantunya tadi, dan mengundangnya datang ke rumahnya. Ayah ingin menyampaikan rasa terima kasih secara pribadi kepadanya. Dengan senang hati tentu Musa menyambut undangan itu. Pucuk dicinta ulam tiba.

Ia datang menengoknya, tuan rumah itu memang sudah berusia lanjut. Barangkali ia tampak berseri, dan hati Musa juga rasanya terbuka. Setelah saling bertanya tahulah Musa bahwa orang tua itu selain sebagai kepala rumah tangga, ia juga orang terpandang di daerah itu dan sangat dihormati. Musa juga menceritakan nasib dan pengalamannya, yang sejak kecil sudah dipelihara dan dibesarkan dalam Istana Firaun, kemudian keluar dari Istana dan nasib buruk yang menimpa dirinya dan ia keluar dari Mesir dan sekarang berada di Madyan.

"Jangan takut," kata orang tua itu, "engkau telah lepas dari orang zalim." Dalam pembicaraan mereka selanjutnya, putrinya berkata kepada ayahnya, bahwa tampaknya orang Mesir itu orang baik, suka menolong, jujur dan berbadan tegap. Alangkah baiknya kalau dia bekerja pada keluarga orang tua itu, menguruskan ternak dengan upah sepantasnya. Bukan tidak mungkin gadis itu sudah jatuh hati kepada orang Mesir itu, demikian juga Musa, tampaknya sama, alang berjawab tepuk berbalas. Tak ada yang sulit bagi mereka. Kata orang tua itu menyampaikan maksudnya ingin menikahkan salah seorang putrinya kepada Musa, dengan ketentuan Musa bekerja untuk keluarga tersebut selama delapan tahun, atau kalau mau sepuluh tahun, terserah kepada Musa sendiri. Itu berarti suatu kebaikan dari pihak Musa. Orang tua itu tidak ingin menyusahkannya. Itulah inti perjanjian yang sama-sama mereka setujui. Ia tidak akan menyalahi janji, terserah mana yang akan menjadi pilihan Musa. Begitu bijak orang tua itu berbicara dengan Musa. (Qasas/28: 25-28).

*

Orang tua itu sekarang telah menjadi mertua Musa, dan Musa pun telah menjadi bagian dari keluarga itu setelah salah seorang anak gadisnya diperistri. "Aku tidak bermaksud menyusahkan kau, insya Allah aku akan kaulihat aku akan menjadi orang yang saleh," kata orang tua itu lembut. Dari pertemuan pertama dengan orang tua itu Musa sudah dapat menangkap, bahwa dia orang baik, rendah hati dan tidak terlihat punya sifat memaksa.

Semua ini terjadi berkat kesalehan Musa yang sering berdoa disertai keimanan yang dalam, dan Allah mengabulkan doanya. Susunan kata-kata dalam Qur'an umumnya berjalan dalam alunan bahasa musik yang

begitu indah, dalam jalinan bahasa sastra Arab yang terasa agung, singkat, dengan hanya beberapa kata, tetapi sangat menggetarkan hati. Gaya bahasa semacam ini tidak mungkin dapat ditiru oleh manusia. Itulah sebabnya kaum jahiliah mengatakan Muhammad tukang sihir, karena memerhatikan kekuatan susunan bahasa yang di dalam Qur'an. Kalau dikatakan, bahwa yang disampaikan Muhammad kepada mereka itu wahyu, mereka tidak mengerti, wahyu itu apa, dan mereka memang sudah tidak percaya. Nabi sendiri, dalam usianya yang ke empat puluh sebelum menerima tugas kenabiannya dan Allah mengutus malaikat yang membawa wahyu, juga tidak tahu wahyu dan iman itu apa (Syura/42: 52). Sama halnya dengan Kuraisy dan Firaun serta orang-orang Mesir, mereka menuduh Musa tukang sihir. Itu sebabnya, sebab bahasa dalam Qur'an begitu menakjubkan, dan pikiran Kuraisy tidak dapat menjangkau, lalu mereka katakan itu sihir, meskipun sihir yang dimaksud berbeda. Karena risalah yang dibawa Qur'an memperkuat risalah yang dibawa Musa, kaum kafir Kuraisy lalu berkata bahwa Muhammad dan Musa bersekongkol. Mereka menolak semua wahyu dan samasekali tidak percaya. (Qasas/28: 48).

Musa di lereng Gunung Sinai

Pada bagian ini terlihat Musa memasuki babak baru dalam kehidupannya. Selesai menjalani waktu sepuluh tahun dan ditambah sepuluh tahun lagi sehingga genap dua tahun tinggal bersama mertuanya, dan sesudah meminta izin akan kembali ke Mesir, Musa berangkat dan mengembara bersama istrinya mengarungi gurun pasir. Dalam perjalanannya ini kiranya Musa telah memulai perjalanan rohani yang agung, 'menerima panggilan suci dalam tugas kerasulannya. Kata Ibn Kasir dan beberapa mufasir, dalam perjalanan ini mereka berangkat sembunyi-sembunyi dari kaki tangan Firaun dengan tujuan Mesir. Musa sudah rindu ingin melihat keluarga dan negerinya.

Hari sudah mulai gelap. Dari kejauhan di malam gelap dan dingin itu ia melihat setitik api di lereng Gunung Sinai. Tampaknya ia khawatir akan tersesat jalan. "Tinggallah di sini; saya melihat ada sepercik api," kata Musa kepada istrinya. Ia akan membawakan api untuk berdiang di malam yang dingin dan gelap itu, sekaligus untuk obor dalam perjalanan selanjutnya (*Tafsir* Bagawi). Mungkin dalam hatinya ia berkata, bila ada api biasanya ada orang. Tetapi akan bertanya mengenai jalan, ia masih takut dirinya akan diketahui orang. Ia masih tetap memerhatikan api itu. Rupanya itu bukan api biasa, mungkin begitu pikir Musa. Itu seperti semak yang terbakar, bercahaya, tetapi tidak termakan api, suatu tanda tentang keagungan Allah.

Musa dikukuhkan sebagai nabi

Di tempat itu terdengar suara dari tepi kanan lembah, dari pohon di atas sebidang tanah yang telah diberkati. Allah telah berbicara kepadanya di tempat itu dan ia dikukuhkan sebagai nabi. (*Bd.* Keluaran 3. 2). Maka saat itu terdengar suara: *"Hai Musa! Akulah Allah, Tuhan semesta alam..."* Telah terjadi dialog langsung Tuhan dengan Musa. Itu sebabnya, dalam sebuah hadis Bukhari Musa mendapat gelar كليم الله, "*Kalīmullah,*" "orang yang diajak berbicara langsung oleh Allah." *"Sekarang, lemparkanlah tongkatmu!"* Tetapi setelah ia melihat tongkat itu bergerak-gerak seperti seekor ular, ia lari berbalik ke belakang tanpa menoleh lagi, dan tampaknya ia masih dalam ketakutan. Tetapi tiba-tiba terdengar lagi suara: *"Hai Musa! Ke marilah, dan jangan takut! Engkau termasuk orang yang aman.* Musa mendapat jaminan dari Tuhan bahwa dia dalam keadaan aman, dan diperintahkan lagi agar ia memasukkan tangannya ke dalam bajunya di bagian dada dan tangan itu akan keluar putih tanpa cacat. Untuk menghilangkan rasa takut, *"pindahkanlah tanganmu ke dalam dada bajumu"* (Qasas/28: 32). Jangan takut, ular dan sinar putih itu bukan untuk Musa, tetapi untuk bukti nanti kepada Firaun dan para pembesarnya.

"Itulah dua bukti dari Tuhanmu kepada Firaun dan para pembesarnya. Suatu isyarat, bahwa Musa harus kembali ke Mesir untuk menghadapi Firaun. Tetapi Musa takut, sebab dulu dia pernah membunuh orang Mesir, dan Firaun mengancam akan membunuhnya. Dia tidak fasih berbicara dan ia meminta didampingi oleh Harun saudaranya yang lebih fasih. Sekarang ia masih ada di Mesir. Permohonan Musa pun dikabulkan. Jangan takut, Allah akan memperkuat mereka berdua dan mereka akan mendapat kemenangan (Qasas/28: 29-35).[2)]

Musa kembali ke Mesir, menghadapi Firaun

Ketika Musa datang kembali ke Mesir dengan mukjizat-mukjizat nyata yang dibawanya, para petinggi Istana menuduh Musa hanya membawa sihir. Karena mereka memang sudah biasa berbohong, mereka mengatakan tak pernah mendengar hal semacam itu sejak nenek moyang mereka dahulu. Musa hanya berpegang pada keimanannya tentang kekuasaan Tuhan dan hidayah-Nya, bukan kepada Firaun, yang sudah menganggap dirinya tuhan karena sudah sangat berkuasa. Tetapi sebenarnya, terjadi demikian karena hidupnya sudah kosong dari iman. Firaun yang menyombongkan diri, yang tidak percaya pada kehidupan akhirat, memanggil para pembesar dan menterinya Haman dengan perintah membuat bangunan yang tinggi supaya ia dapat melihat tuhannya Musa. Dia mengira Musa hanya seorang pendusta. (Qasas/28: 38). Kata Yusuf Ali: "Yang saya tangkap apa yang dikatakannya kepada menterinya Haman itu sebagai

sindiran. Tetapi beberapa mufasir menganggap bahwa ia bersungguh-sungguh dan membayangkan bahwa dia benar-benar berpikir hendak mencapai langit dengan membangun sebuah menara." (Qasas/28: 36-42).

"Setelah runtuhnya kezaliman Firaun dan segala kezaliman serupa sebelum itu, Allah mulai membuka zaman baru dalam wahyu, zaman Musa dan Kitabnya. Umat manusia, seperti biasanya, dimulai lagi dengan keadaan yang bersih. Wahyu (atau hukum syariat) dapat dilihat dari tiga segi: (1) sebagai cahaya atau mata nurani untuk manusia sehingga mereka tidak perlu meraba-raba dalam kegelapan; (2) sebagai bimbingan untuk menunjukkan jalan kepada mereka sehingga tidak perlu mereka tersesat ke jalan yang salah, dan (3) sebagai suatu rahmat dari Allah, sehingga dengan mengikuti jalan itu mereka akan mendapat rahmat dan pengampunan Allah. Dalam An'am/6: 91 kita beroleh cahaya dan petunjuk dalam hubungannya dengan Kitab Musa, dan dalam An'am/6: 154 kita beroleh petunjuk dan rahmat dalam hubungannya dengan hal yang sama. Dalam ayat ini ketiganya dirangkum, dengan mengganti *Nūr* dengan *Baṣā'ir. Baṣā'ir* jamak *baṣīrah—cahaya nurani. Bd.* juga A'raf/7: 203.

Dalam bimbingan Wahyu

Dengan wahyu kepada Musa, zaman baru dibuka berupa Kitab Taurat, sesudah Firaun dan kezalimannya dihancurkan—begitu juga kezaliman serupa sebelumnya—sebagai pegangan hidup bagi manusia masa itu. Itulah peringatan dan rahmat Allah yang diberikan kepada umat Musa.

"Muhammad, engkau tidak berada di tepi barat Gunung Sinai," ketika Allah berbicara kepada Musa, kemudian mewahyukan kenabiannya dan mengutusnya kepada Firaun, padahal engkau Muhammad tidak ikut berada di tempat itu. Itulah berita-berita yang Kami wahyukan kepadamu untuk menjadi bukti. Begitu juga berita tentang Maryam ketika mereka bertengkar mengenai siapa yang akan mengasuhnya (Ali 'Imran/3: 44), dan berita-berita lain, sejak Adam, Nuh, Ibrahim, zaman Ad dan Samud, dan yang lain, sampai pada zaman Muhammad sendiri. Semua itu berlangsung dalam bimbingan dan tuntunan wahyu dari Allah.

تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا
قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ هَٰذَا فَاصْبِرْ إِنَّ الْعَاقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ.

"Itulah di antara berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu, yang sebelum itu tiada kauketahui, engkau dan kaummu. Tabahkanlah hatimu. Sungguh, kesudahannya bagi mereka yang bertakwa." (Hud/11: 49).

Sementara itu telah berlalu pula beberapa generasi, dan jarak waktu antara Musa dengan Muhammad cukup jauh, lebih dari dua ribu tahun

jika kita menggunakan catatan tahun Ussher. Juga Muhammad bukan penduduk Madyan dan tidak akan tahu 'segala peristiwa bersejarah yang terjadi di tengah-tengah mereka ketika Musa tinggal dengan penduduk Madyan,' dia pun tidak berada di lereng Gunung Sinai saat Allah memanggil Musa,—kalau tidak karena wahyu Allah kepadanya, apalagi dia seorang *ummi*, tidak mengenal baca tulis, tidak mengenal huruf-huruf buatan manusia. Allah telah mengutus para rasul-Nya, dan Dia lebih tahu kapan dan di mana wahyu-Nya akan diturunkan, dan kepada siapa. Itulah rahmat Allah kepada Muhammad untuk memberi peringatan kepada kaumnya, yakni kaum Kuraisy. (Qasas/28: 43-47).

Wahyu dan misi kepada Musa seperti wahyu dan misi kepada Muhammad

Sesudah sekarang kebenaran datang dari Allah, mereka masih berdalih: 'Mengapa mukjizat-mukjizat itu tidak diberikan kepada Muhammad seperti yang diberikan kepada Musa?'

فَلَمَّا جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ مِنْ عِندِنَا قَالُوا۟ لَوْلَآ أُوتِىَ مِثْلَ مَآ أُوتِىَ مُوسَىٰٓ أَوَلَمْ يَكْفُرُوا۟ بِمَآ أُوتِىَ مُوسَىٰ مِن قَبْلُ قَالُوا۟ سِحْرَانِ تَظَٰهَرَا وَقَالُوٓا۟ إِنَّا بِكُلٍّ كَٰفِرُونَ. قُلْ فَأْتُوا۟ بِكِتَٰبٍ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ هُوَ أَهْدَىٰ مِنْهُمَآ أَتَّبِعْهُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ. فَإِن لَّمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَكَ فَٱعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَآءَهُمْ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ ٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ ٱللَّهِ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ.

"Tetapi (sekarang), *setelah kebenaran datang dari pihak Kami, mereka berkata: "Mengapa* (mukjizat-mukjizat) *itu tidak diberikan kepadanya seperti yang diberikan kepada Musa?" Bukankah dulu mereka juga menolak* (mukjizat-mukjizat) *yang sudah diberikan kepada Musa? Mereka berkata: "Ada dua macam sihir yang saling membantu." Dan mereka berkata: "Kami menolak semua itu!" Katakanlah: "Bawakanlah sebuah Kitab dari Allah, yang memberi petunjuk lebih baik dari keduanya, supaya dapat kuikuti, jika kamu benar?" Tetapi jika mereka tidak menjawab tantanganmu, ketahuilah bahwa mereka hanya memperturutkan hawa nafsu mereka saja; dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang memperturutkan hawa nafsu tanpa petunjuk dari Allah? Allah tidak memberi bimbingan kepada kaum yang zalim."* (Qasas/28: 48-50).

Kisah Musa kembali ke Mesir yang lebih terperinci terdapat dalam Surah al-A'raf/7: 103-171. Allah mengutus Musa menghadapi Firaun

dan para pembesarnya yang sewenang-wenang itu dengan misi tauhid. Sekitar waktu-waktu itulah pengembaraan Musa di gurun pasir dari Madyan ke Mesir berakhir.

Kisah ini berjalan beruntun. Allah mengutus Musa kepada Firaun dan pembesar-pembesarnya, untuk mengeluarkan Bani Israil dari Mesir. Ketika terjadi debat dan pihak Firaun meminta bukti mukjizat, Musa melemparkan tongkatnya dan tampak pada mereka seekor ular (dalam Perjanjian Lama yang melemparkan tongkat itu Harun dan melempar lebih dulu). Musa mengeluarkan tangannya dari bajunya di bilangan dada dan terlihat tangan itu putih bersinar. Mukjizat kedua ini lebih membingungkan bagi mereka setelah yang pertama tongkat tampak menjadi ular. Para pembesar Firaun menuduh Musa pesihir yang sungguh mahir. Kemampuan praktek sihir di lingkungan Firaun waktu itu merupakan puncak suatu kejayaan. Untuk itu Allah membekali Musa dengan senjata serupa. Kedua bukti itu memberi pengaruh atas orang-orang Mesir. Mereka terkesan sekali. Tetapi Firaun sendiri tidak puas. Didatangkannya semua pesihir yang paling tangguh dan ulung di seluruh Mesir. Mereka melemparkan tongkat sihirnya dan semua tongkat itu ditelan habis oleh tongkat Musa yang dilemparkan kemudian, yang melambangkan kebenaran menghancurkan kebatilan. Mereka kalah terhina dan menyerah sujud, mereka beriman kepada Tuhan yang disembah Musa dan Harun.

Firaun marah besar dan mengancam para pesihirnya, tetapi mereka tak peduli. Dan kepada Bani Israil di Mesir ia mengancam akan membunuh semua anak laki-laki dan membiarkan hidup anak-anak perempuan seperti yang pernah mereka lakukan dulu. Musa meminta agar kaumnya bersabar. Mereka hanya dapat mengadu kepada Musa tentang penderitaan mereka sebelum kedatangannya itu.

Setelah mereka mendapat azab, baru sadar dan meminta Musa berdoa memohonkan keselamatan bagi mereka, dan jika mereka lepas dari bencana itu mereka akan beriman kepadanya dan akan membebaskan Bani Israil pergi bersamanya keluar dari Mesir. Tetapi mereka kemudian mengingkari janji, maka Allah menenggelamkan Firaun dan rombongannya yang mengejarnya ke dalam laut. Orang-orang Israil yang berhasil melarikan diri menyeberang laut itu pergi ke Kanaan, tidak melalui jalan biasa sepanjang pesisir Laut Tengah dan Gaza. Mereka khawatir akan dihadang oleh lawan di sana sedang mereka tidak bersenjata. Mereka mengambil jalan tandus yang sunyi di Sinai, menyeberangi rawa di ujung pesisir Laut Merah, yang dapat mereka lalui. Sekarang Musa dan kaumnya selamat keluar dari Mesir. Dalam perjalanan inilah mereka melihat ada suatu golongan yang sedang tekun menyembah berhala,— mungkin mereka ini kaum Amalek (*'Amāliqah*), atau mungkin orang-

orang Mesir, atau mungkin juga orang-orang Israil sendiri. (A'raf/7: 134-138).

Di Gunung Sinai

Kemudian Tuhan menjanjikan Musa empat puluh malam di Gunung Sinai (A'raf/7: 139-141). Menurut sebagian mufasir yang mengutip beberapa sahabat Nabi, tiga puluh malam pertama sebagai persiapan pertama kerohaniannya, termasuk berpuasa, sementara sisanya yang sepuluh malam merupakan turunnya Taurat (syariat) yang diwahyukan Allah kepadanya. Selama itu ia meminta Harun menggantikannya memimpin kaumnya. Sesudah tiba di tempat yang sudah ditentukan Allah berfirman langsung kepadanya. Tetapi Musa ingin melihat Allah dan dimintanya Tuhan menampakkan Diri kepadanya. Tetapi Tuhan berfirman: "*...Engkau tidak akan melihat-Ku! Tetapi pandanglah gunung itu; kalau tetap di tempatnya kau akan melihat Aku." Maka ketika Tuhan menampakkan keagungan-Nya di atas gunung, gunung itu hancur luluh seperti debu dan Musa jatuh tersungkur tak sadarkan diri. Setelah sadar kembali ia berkata: "Mahasuci Engkau! Kepada-Mu aku bertobat dan aku yang pertama beriman."* (A'raf/7: 143).

Sementara Musa di atas Gunung itulah kaumnya di bawah telah disesatkan oleh Samiri dengan kembali menyembah anak sapi emas yang dibuatnya. Setelah Musa turun dan melihat peristiwa itu ia marah sekali, karena mereka mendahului perintah Tuhan. Dilemparkannya loh-loh yang berisi Taurat itu dan direnggutnya kepala Harun. Tetapi Musa segera meminta ampun kepada Allah untuk dirinya dan untuk Harun. Setelah reda dari kemarahannya, yang pertama dilakukannya memungut kembali loh-loh yang berisi petunjuk dan rahmat kepada Bani Israil itu. Harun lebih tua dari Musa,—menurut Perjanjian Lama, juga dalam *Tafsir* Abus-Su'ud dan beberapa tafsir, dan lebih disenangi oleh kaumnya karena ia lebih tenang dan sabar.

Siapa Samiri pembuat patung anak sapi itu? Nama ini banyak dibicarakan dalam tafsir-tafsir Qur'an dan dalam artikel-artikel tersendiri.

Dalam Perjanjian Lama, yang membuat patung anak sapi untuk disembah itu Harun, tidak ada nama Samiri atau nama lain (Keluaran 32. 1-5). Tetapi Qur'an (Ta-Ha/20: 87, 90) membantah anggapan ini. (→ "Samiri").

Tentang loh-loh yang dilemparkan Musa ketika sedang dalam kemarahannya itu, para mufasir banyak memberi komentar dan pendapat. Ada yang membuat komentar panjang lebar tentang sifat loh-loh itu, bentuknya, berapa banyak yang pecah, terbuat dari bahan apa dan sebagainya, sampai memakan tempat beberapa halaman. Tetapi menurut hemat saya, yang lebih dapat diterima, bahwa loh-loh itu tidak sampai

pecah, sejalan dengan pendapat Yusuf Ali, *"Dilemparkannya loh-loh itu:"* tidak disebutkan bahwa loh-loh itu pecah. Nyatanya dalam al-A'raf/7: 154 benda-benda itu masih utuh, berisi ajaran Allah. Agak kurang hormat (kalau tidak akan dikatakan menghina Tuhan) jika akan menduga bahwa Utusan Allah telah menghancurkan loh-loh dalam kemarahannya yang tak terkendalikan itu, seperti disebutkan dalam Perjanjian Lama: "maka bangkitlah amarah Musa; dilemparkannyalah kedua loh itu dari tangannya dan dipecahkannya pada kaki gunung itu." (Keluaran 32. 19). Pada saat itu, dan juga pada ketika Harun (dalam kisah Perjanjian Lama) memerintahkan agar emas itu dibawa, lalu dileburnya menjadi anak sapi, dibentuknya dengan pahat, dan dibangunnya sebuah mezbah di hadapan anak sapi itu (Keluaran 32. 2-5). Versi kita berbeda dengan versi yang terdapat dalam Perjanjian Lama. Kita tidak percaya bahwa Harun yang ditunjuk oleh Allah sebagai pembantu Musa selaku Rasul Allah itu, jatuh begitu rendah mau menjerumuskan orang ke dalam penyembahan berhala, betapa pun lemahnya ia sebagai manusia."

Musa memilih 70 orang pemuka

Setelah melihat kaumnya yang sudah begitu sesat, Musa memilih 70 orang pengikut naik ke Gunung Horep (Sinai) tempat Musa biasa berdoa. Ini artinya bahwa tidak semua mereka menyembah patung anak sapi. Tetapi setelah sampai ke tempat itu dan dari jarak tertentu mereka melihat Musa berbicara dengan Tuhan, mereka tidak percaya sebelum mereka sendiri melihat Tuhan jelas-jelas (Baqarah/2: 55). Dulu Musa juga berbuat hampir seperti mereka—dengan keimanan, itikad dan pengetahuan yang berbeda—ketika ia bermohon:

...رَبِّ أَرِنِيٓ أَنظُرۡ إِلَيۡكَۚ قَالَ لَن تَرَىٰنِي وَلَٰكِنِ ٱنظُرۡ إِلَى ٱلۡجَبَلِ
فَإِنِ ٱسۡتَقَرَّ مَكَانَهُۥ فَسَوۡفَ تَرَىٰنِيۚ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلۡجَبَلِ جَعَلَهُۥ
دَكّٗا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقٗاۚ فَلَمَّآ أَفَاقَ قَالَ سُبۡحَٰنَكَ تُبۡتُ إِلَيۡكَ
وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ.

"...Tuhanku! Perlihatkanlah (Diri-Mu) *kepadaku supaya aku memandang-Mu."Ia berfirman: "Engkau tidak akan melihat-Ku! Tetapi pandanglah gunung itu; kalau tetap di tempatnya kau akan melihat Aku." Maka ketika Tuhan menampak-kan keagungan-Nya di atas gunung, gunung itu hancur luluh seperti debu dan Musa jatuh tersungkur tak sadarkan diri. Setelah sadar kembali ia berkata: "Mahasuci Engkau! Kepada-Mu aku bertobat dan aku yang pertama beriman."* (A'raf/7: 143).

Mungkin Tuhan sedang menguji Musa sebelum ia mendapat Wasiat Sinai atau Sepuluh Firman (*The Ten Commandments*) dan sebelum menghadapi kaumnya nanti. Tetapi pengalaman mereka berbeda dengan pengalaman Musa, dengan keimanan, itikad dan pengetahuan Musa. Sebagai jawaban atas ulah mereka, datanglah gempa menimpa mereka. Sungguhpun begitu Musa masih berdoa memohonkan rahmat dan ampunan untuk dirinya dan untuk mereka, karena Musa sangat mencintai kaumnya: "Tuhanku! Kalau ini memang kehendak-Mu, Engkau dapat membinasakan mereka dan aku, sebelum ini. Akan Kaubinasakankah kami karena perbuatan orang-orang bodoh di antara kami? Dan ia memohonkan kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat." Musa telah menempatkan diri bersama mereka, padahal ia tidak ikut berdosa. Ia bersikap demikian, mungkin karena dulu ia pernah membunuh orang Mesir dan merasa berdosa. Kisah demikian terdapat juga dalam Perjanjian Lama dengan narasi yang jauh berbeda. (*Bd.* Keluaran 2: 11-22).

Musa memang sudah mendapat pendidikan yang memadai ketika tinggal di istana Firaun, sesuai dengan ukuran dan tradisi yang berlaku waktu itu, ditambah lagi dengan hikmah dan ilmu karunia Allah kepadanya:

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَٱسْتَوَىٰٓ ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ.

"Bila ia sudah mencapai usia dewasa, dan sudah mantap, Kami beri ia hikmah dan ilmu; demikianlah balasan Kami kepada orang yang melakukan perbuatan baik." (Qasas/28: 14).

Isyarat tentang kedatangan nabi terakhir

Allah Mahakuasa menentukan azab, dan rahmat-Nya yang meliputi segalanya akan diberikan kepada mereka yang bertakwa dan beriman dan mengikuti Rasul dan Nabi yang *ummi* (tak mengenal baca tulis), yang termaktub dalam Taurat dan Injil, menyuruh orang melakukan perbuatan baik dan melarang melakukan segala kejahatan, Ia menghalalkan segala yang baik dan bersih dan mengharamkan yang buruk dan kotor, Ia membebaskan mereka dari beban dan belenggu berupa formalitas agama Yahudi yang mengutamakan bentuk lahir, dan bersifat eksklusif, yang mereka buat-buat sendiri..." (A'raf/7: 155-157).[3)]

Isyarat yang terdapat dalam ayat ini, bahwa Rasul dan Nabi yang *ummi* yang termaktub dalam kitab-kitab suci Ahli Kitab, "Seorang nabi dari tengah-tengahmu, dari antara saudara-saudaramu, sama seperti aku, akan dibangkitkan bagimu oleh Tuhan, Allahmu; dialah yang harus kamu

dengarkan;" (Ulangan 18. 15), satu-satunya Nabi yang membawa syariat seperti yang dibawa oleh Musa ialah Muhammad al-Mustafa, dan dia datang dari keluarga Ismail, putra Ibrahim yang tertua. Dalam Kitab Injil yang mula-mula seperti yang diakui oleh kaum Kristen sekarang, Kristus menjanjikan kedatangan seorang Penolong (Yohanes 16. 16); dalam bahasa Yunani kata *Paraclete* yang oleh kalangan Kristen diterjemahkan sebagai Roh Kudus, oleh para ulama Islam diartikan *Periclyte,* yang dalam bentuk bahasa Yunani berarti Ahmad. Kita lihat apa yang diucapkan Nabi Isa dalam Surah as-Saf/61: 6.

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَٰبَنِي إِسْرَٰٓءِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُم مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَىٰةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِن بَعْدِي اسْمُهُۥٓ أَحْمَدُ فَلَمَّا جَآءَهُم بِالْبَيِّنَٰتِ قَالُوا هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ.

"Dan ingatlah, Isa anak Maryam berkata: "Hai Bani Israil! Aku adalah Utusan Allah kepadamu untuk membenarkan Taurat (yang datang) *sebelum aku, dan menyampaikan berita gembira tentang kedatangan seorang rasul sesudah aku, bernama Ahmad." Tetapi setelah ia datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang jelas, mereka berkata: "Ini adalah suatu sihir yang nyata!"*

Dalam Perjanjian Baru, Kisah Para Rasul 3. 22 dalam Khotbah Petrus di Serambi Salomo disebutkan antara lain: "Bukankah telah dikatakan Musa: Tuhan Allah akan membangkitkan bagimu seorang nabi dari antara saudara-saudaramu, sama seperti aku: Dengarkanlah dia dalam segala sesuatu yang akan dikatakannya kepadamu."

Musa dan Karun

Kisah Karun (Qārūn) dalam Qur'an (Qasas/28: 76) cukup singkat, hanya dalam satu ayat, tetapi padat dan jelas. Intinya bahwa Musa mengalami berbagai macam gangguan dari kaumnya sendiri, Bani Israil, seperti dilukiskan dalam beberapa ayat dalam Qur'an. Beberapa mufasir dan kalangan sejarawan menceritakan, di antaranya gangguan dari Karun—yang masih saudara sepupu Musa dan Harun—bahwa Musa meminta uang zakat harta dari Karun, yang terkenal kaya tetapi sangat bakhil. Harta kekayaannya yang tak terbatas itu dilukiskan dalam kompilasi Yahudi (Midrashim) yang didasarkan pada ajaran-ajaran lisan di sinagog-sinagog, bahwa berat kunci itu sama dengan muatan 300 bagal. Karun berusaha mau mencemarkan nama Musa dengan mengatakan ia mengidap berbagai penyakit berbahaya dan memalukan, yang biasanya ditakuti dan dibenci orang, sampai pada fitnah berzina dengan istri Karun yang disuruh

mengaku diperkosa oleh Musa dan ia harus dirajam sesuai dengan hukum syariat Musa sendiri. Tetapi Allah mengungkapkan kebohongan mereka dengan bukti-bukti yang tak dapat mereka bantah lagi.

Dalam Bibel, Karun sama dengan Korah. Ceritanya diperinci dalam Bilangan 16. 1-35, yang dapat diringkaskan, bahwa "Korah bin Yizhar bin Kehat bin Lewi, beserta Datan, Abiram, anak-anak Eliab, dan On bin Pelet, ketiganya orang Ruben, mengajak orang-orang memberontak kepada Musa, beserta 250 orang Israel, pemimpin-pemimpin umat itu..." Mungkin ini disebabkan oleh watak pribadinya yang dikenal pemberani, sombong, dengki dan ambisius. Ia menuntut bahwa dia dan para pengikutnya juga punya hak rohani yang sama dengan para pemuka agama dan orang-orang kudus. Mereka menuntut untuk membakar kemenyan di altar suci... Mengapa Musa dan Harun menganggap diri lebih tinggi dari mereka, dan mereka juga membantah Tuhan. "Tetapi jika Tuhan akan mengadakan sesuatu yang belum pernah terjadi, dan tanah mengangakan mulutnya dan menelan mereka beserta segala kepunyaan mereka, sehingga mereka hidup-hidup turun ke dunia orang mati, maka kamu akan tahu, bahwa orang-orang ini telah menista Tuhan..." Dalam Perjanjian Baru Yudas disamakan dengan Kain dan Bileam yang sesat dan binasa karena kedurhakaan mereka seperti Korah. "Celakalah mereka, karena mereka mengikuti jalan yang ditempuh Kain dan karena mereka, oleh sebab upah, menceburkan diri ke dalam kesesatan Bileam, dan mereka binasa karena kedurhakaan seperti Korah." (Yudas 1. 11).

Siapa hamba Allah yang saleh itu?

Mengutip hadis dalam Bukhari, Muslim dan Tirmizi dari Ubai bin Ka'b, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* mengatakan, bahwa ketika Musa berkhotbah di depan masyarakat Bani Israil ditanya, siapakah orang yang paling berilmu? Musa menjawab: Aku. Oleh Allah Musa ditegur, karena Allah belum memberikan rahmat dan ilmu kepadanya. Maka datanglah wahyu Allah kepada Musa: "Ada seorang hamba-Ku di pertautan dua laut, dia lebih berilmu daripadamu." Musa bertanya: "Tuhan, bagaimana aku dapat bertemu dengan dia?" Allah berfirman, supaya Musa membawa seekor ikan dalam keranjang. Di tempat mana ikan itu nanti lepas, maka di situlah orang itu berada. Musa kemudian membawa seekor ikan dalam keranjang lalu berangkat ditemani oleh pembantunya, Yusya' atau Yusak bin Nun. Sampai di sebuah batu, mereka pun tidur. Ikan dalam keranjang itu berkejolak lalu lepas dan jatuh ke laut dan ia mengambil jalannya sendiri dalam terowongan...Selanjutnya kisah itu berjalan dalam untaian bahasa yang begitu indah seperti yang dapat kita baca Surah al-Kahfi/18: 60-82. Adanya anggapan bahwa Musa yang

bersama Khidir itu bukan Nabi Musa bin Imran, oleh kalangan ulama yang mengutip Ibn Abbas, dibantah keras.

Lalu siapa "seorang hamba" yang telah diberi rahmat dan ilmu dari pihak Allah Sendiri itu (Kahfi/18: 65)?

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ ءَاتَيْنَٰهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا.

Berdasarkan hadis di atas para mufasir sepakat bahwa hamba itu adalah Khidr, tetapi mengenai namanya mereka belum sepakat. Ada yang mengatakan ia bernama Al-Khidr, tetapi umumnya berpendapat, bahwa Khidr (atau Khidir dalam ejaan bahasa Indonesia) gelar, yang berarti "hijau" atau "segar," yakni ilmu dan kearifannya itu selalu segar, baru dan tak pernah lapuk. Sebagian besar mengatakan orang itu bernama Balya bin Malakan, Yasa',[1] Ilyas, yang diberi wahyu dan kenabian (Baidawi, 2/17). Dan sekian banyak lagi nama yang disebut-sebut oleh para mufasir, dia nabi, wali atau malaikat. Bahkan masih ada yang berselisih pendapat, dia masih hidup sampai sekarang atau sudah mati. Sebagian besar mufasir dan ulama terkemuka sependapat, bahwa dia sudah mati, sebab Allah *"tidak menjadikan hidup abadi bagai seorang manusia ..." "setiap roh bernyawa akan merasakan mati."* (Anbiya'/21: 34-35). Tokoh Khidir yang dianggap makhluk misterius ini di kalangan awam sudah menjadi legenda yang populer dan dalam dunia tasawuf punya tempat tersendiri pula.

Kesimpulannya, menurut *jumhur,* namanya Balya bin Malakan, dan Khidr adalah gelar, dia seorang nabi, atau seorang wali, dan sudah mati.

*

Sudah diisyaratkan pada permulaan kisah ini di atas, orang-orang Israil telah diselamatkan dari berbagai macam kekejaman Firaun (Baqarah/2: 49 dan A'raf/7: 141) dengan bermacam-macam siksaan berat, berupa perbudakan, kerja paksa, sampai puncaknya membunuhi anak laki-laki dan membiarkan hidup anak perempuan. Dengan tindakan ini sebenarnya malah menambah beban batin bagi mereka. *Bd.* Keluaran 1. 14.

Lalu Firaun memberi perintah kepada seluruh rakyatnya: "Lemparkanlah segala anak laki-laki yang lahir bagi orang Ibrani ke dalam sungai

[1] Para ulama dan mufasir mengemukakan beberapa pendapat sekitar penulisan nama ini: Yasa' adalah nama dan Al tambahan sehingga menjadi Alyasa', seperti Yazid menjadi Alyazid dalam bahasa penyair. Pendapat lain, bahwa nama itu Laisa' dengan tambahan Al menjadi Allaysa', dan pendapat ketiga Alyasa' adalah nama. Dalam Perjanjian Lama sama dengan Elisa, Elisha.

Nil; tetapi segala anak perempuan biarkanlah hidup." (Keluaran 1. 22) Untuk menghindari bencana ini Musa disembunyikan selama tiga bulan setelah kelahirannya sebelum Allah mengilhami ibunya agar bayinya itu dimasukkan ke dalam *tabut*, atau mungkin dalam bentuk perahu kecil, lalu dihanyutkan ke Sungai Nil, yang kemudian dilihat oleh salah seorang anggota keluarga Firaun lalu diambil dan dijadikan anak angkat dalam keluarga itu, seperti sudah kita baca kisahnya di atas, (lihat juga Ta-Ha/20: 9, 37-40; Qasas/28: 7-13). (*Bd.* Keluaran 2. 2-10).

Musa,—yang musuh Firaun dan orang-orang Mesir itu—justru dipelihara dan dibesarkan oleh Firaun dan keluarganya dalam Istana Firaun sendiri. Allah sudah menentukan Musa akan membebaskan kaumnya justru sudah dimulai sejak dari dalam istana itu. Inilah salah satu ironi sejarah yang diperlihatkan oleh Allah kepada dunia. Kebijaksanaan-Nya menjadi pelajaran dan pengalaman; bahkan kekejaman yang mereka terima itu merupakan saham yang besar dalam menyelamatkan kaumnya.

Tuhan telah menyelamatkan mereka dari berbagai cobaan, dan dari kejaran Firaun di laut, bahkan Firaun dan golongannya ditenggelamkan (Baqarah/2: 49-50). Mereka telah dimanjakan seperti anak kecil oleh Allah, diberi segala macam keajaiban. Tetapi, sungguhpun begitu mereka diingatkan juga agar menjaga diri, jangan berpikir bahwa mereka akan bebas dari tanggung jawab pribadi karena sudah dikecualikan, seperti pengakuan umat Yahudi dan Nasrani sendiri sebagai *"putra-putra Allah dan kekasih-Nya."* (Ma'idah/5: 18). Mereka tidak akan dibebaskan *"... dari suatu hari tatkala tak seorang pun mampu membela yang lain juga tak ada perantara yang bermanfaat baginya, atau tebusan yang akan diterima..."* (Baqarah/2: 48).

Mereka yang diusir oleh Allah di depan Bani Israil itu, kemudian orang-orang Yahudi yang mewarisi tanah dan permukiman mereka, tampaknya, kata Najjar, mereka orang-orang yang memang sudah sangat jahat sekali, pembangkang dan kafir.

Musa sendiri banyak menderita karena ulah kaumnya itu. Ia sudah mengingatkan mereka akan berbagai karunia dan kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah kepada Bani Israil,—para nabi dari kalangan mereka, dari keturunan Ibrahim, dan raja-raja juga banyak dari mereka. Atau seperti kata Zuhaili (*Tafsir al-Munir*), bahwa kenikmatan yang dilimpahkan kepada kaum Israil berupa para nabi berturut-turut dari kalangan mereka, dari Ibrahim kepada mereka yang sesudahnya, sampai kepada Isa sebagai nabi penutup para nabi Israil. Setelah itu wahyu datang kepada Nabi penutup dari turunan Ismail anak Ibrahim. Bani Israil dari keturunan Yakub bin Ishak bin Ibrahim. Semua nabi mereka sesudah Musa menjalankan hukum Taurat.

Segala yang tak pernah diberikan kepada siapa pun di alam semesta ini, telah diberikan kepada Bani Israil.

Tetapi saat Musa meminta mereka memasuki tanah suci (tanah sekitar Gunung Sinai, demikian *Tafsir* Ibn Kasir mengutip Ibn Abbas) yang oleh Allah sudah ditentukan untuk mereka, mereka masih mau berbantah dan menolak masuk dengan dalih di tempat itu ada dua golongan bertubuh raksasa yang kuat-kuat; keluarkanlah mereka dulu dari sana, "barulah kami akan masuk," kata mereka. Artinya, semua kehendak Musa mereka tolak dengan perbantahan yang berkepanjangan, dan akhirnya kata mereka:

...يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّا لَن نَّدْخُلَهَآ أَبَدًا مَّا دَامُوا فِيهَا فَٱذْهَبْ أَنتَ وَرَبُّكَ فَقَٰتِلَآ إِنَّا هَٰهُنَا قَٰعِدُونَ.

"*...Musa! Sekali-kali kami tidak akan memasukinya selama mereka ada di sana. Maka pergilah, engkau dan Tuhanmu; bertempurlah kamu berdua, kami akan duduk menunggu di sini.*" (Ma'idah/5: 24).

Dalam Perjanjian Lama Musa sudah lebih dulu mengutus orang-orang mengintai negeri itu. Mereka yang sudah pulang bersungut-sungut kepada Musa dengan menyampaikan kabar busuk tentang negeri itu. Mereka "mati kena tulah di hadapan Tuhan." Yang masih hidup hanya dua orang, yakni Yosua bin Nun dan Kaleb bin Yefune, (Bilangan 14. 36-38). Kedua mereka ini memperkuat seruan Musa serta menasihati mereka agar menaati perintah Musa itu.

Setelah Musa wafat, kepemimpinan kemudian digantikan oleh Yosua (Bilangan 27. 18-20).

Hampir dalam segala hal orang-orang Israil sudah mendapat keistimewaan, seperti sudah diuraikan di atas, tetapi masih juga mereka cerewet. Dari serangkaian nenek moyang mereka, sejak Ibrahim, Ismail, Ishak dan Yakub, terlihat hanya umat Musa ini yang selalu mengganggu dengan berbagai macam keluhan, pengaduan, tuntutan dan pertanyaan ini dan itu; beberapa kali pengkhianatan dalam menjalankan perintah Tuhan yang disampaikan Musa soal agama, pembangkangan dan pemberontakan mereka tak kunjung reda.

Tetapi Musa masih selalu sabar, tak pernah jemu-jemunya menasihati mereka. Sampai tiba saatnya sesudah ia benar-benar sedih, sudah begitu letih berhadapan dengan kaumnya sendiri itu, ia mengadukan halnya kepada Allah, bahwa dia hanya berkuasa atas dirinya dan atas diri Harun, saudaranya. Musa memohon dipisahkan dari orang-orang fasik kaumnya sendiri. Ketika itulah datang keputusan Allah, bahwa tanah atau negeri

itu diharamkan bagi mereka selama empat puluh tahun. Mereka akan bertualang di muka bumi, mengembara kian ke mari dalam kebingungan, tak tentu arah. (Ma'idah/5: 20-26).[4)]

Sungguhpun begitu, atas semua kesalahan mereka itu, Allah masih mengampuni, rahmat Allah dan kasih sayang-Nya maha luas; dan hati Musa pun lunak kembali.

وَإِذِ ٱسۡتَسۡقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوۡمِهِۦ فَقُلۡنَا ٱضۡرِب بِّعَصَاكَ ٱلۡحَجَرَ
فَٱنفَجَرَتۡ مِنۡهُ ٱثۡنَتَا عَشۡرَةَ عَيۡنًا قَدۡ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشۡرَبَهُمۡ
كُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ مِن رِّزۡقِ ٱللَّهِ وَلَا تَعۡثَوۡاْ فِي ٱلۡأَرۡضِ مُفۡسِدِينَ.
وَإِذۡ قُلۡتُمۡ يَٰمُوسَىٰ لَن نَّصۡبِرَ عَلَىٰ طَعَامٖ وَٰحِدٖ فَٱدۡعُ لَنَا رَبَّكَ
يُخۡرِجۡ لَنَا مِمَّا تُنۢبِتُ ٱلۡأَرۡضُ مِنۢ بَقۡلِهَا وَقِثَّآئِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا
وَبَصَلِهَا قَالَ أَتَسۡتَبۡدِلُونَ ٱلَّذِي هُوَ أَدۡنَىٰ بِٱلَّذِي هُوَ خَيۡرٌ
ٱهۡبِطُواْ مِصۡرٗا فَإِنَّ لَكُم مَّا سَأَلۡتُمۡ وَضُرِبَتۡ عَلَيۡهِمُ ٱلذِّلَّةُ
وَٱلۡمَسۡكَنَةُ وَبَآءُو بِغَضَبٖ مِّنَ ٱللَّهِ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ كَانُواْ
يَكۡفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقۡتُلُونَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ بِغَيۡرِ ٱلۡحَقِّ ذَٰلِكَ بِمَا
عَصَواْ وَّكَانُواْ يَعۡتَدُونَ.

"Dan ingatlah, ketika Musa telah berdoa memohonkan air untuk kaumnya; Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu." Lalu memancar daripadanya dua belas mata air, tiap suku sudah mengetahui tempat minum mereka. Makan dan minumlah kamu dari rezeki yang diberikan Allah dan janganlah kamu berbuat kejahatan dengan melakukan kerusakan di bumi. Dan ingatlah, kamu telah berkata: "Wahai Musa! Kami tak tahan hanya dengan satu macam makanan saja; maka berdoalah kepada Tuhanmu untuk kami supaya diberikan kepada kami apa yang ditumbuhkan bumi,—sayur-mayur, mentimun, bawang putih, miju dan bawang merahnya." Ia berkata: "Adakah hendak kamu ambil yang rendah sebagai ganti yang lebih baik? turunlah kamu ke kota dan kamu akan memperoleh apa yang kamu minta!" Mereka telah diliputi oleh kehinaan dan penderitaan; dan mereka berada dalam kemurkaan Allah. Demikian itu karena mereka mendustai ayat-ayat Allah dan membunuhi para nabi dengan tidak semestinya. Demikian itu karena membangkang dan mereka sudah melampaui batas." (Baqarah/2: 60-61).

Ini suatu peringatan lagi kepada Bani Israil atas karunia Allah yang telah diberikan kepada mereka. Dalam *Tafsir* Qasimi diuraikan, bahwa dalam Taurat bacaan mereka, mereka berangkat dari padang gurun Sinai atas perintah Tuhan, lalu mereka berkemah di Rafidim, dan di sana tidak ada air yang akan dapat diminum. Mereka berbantah dengan Musa menuntut agar mereka diberi air minum.

Ayat yang dikutip dan diringkaskan oleh Qasimi dari Taurat itu redaksinya memang agak berbeda dengan yang terdapat dalam Perjanjian Lama sekalipun intinya sama. "Mereka berangkat dari Alus, lalu berkemah di Rafidim, dan di sana tidak ada air minum untuk bangsa itu. Mereka berangkat dari Rafidim, lalu berkemah di padang gurun Sinai. Mereka berangkat dari padang gurun Sinai, lalu berkemah di Kibrot-Taawa. Mereka berangkat dari Kibrot-Taawa, lalu berkemah di Hazerot." (Bilangan. 33. 14-17), dan seterusnya.

Mengomentari 2 ayat di atas Yusuf Ali menjelaskan tentang suku-suku yang disebutkan itu: Ada suatu referensi yang dapat kita lihat di sini sehubungan dengan susunan suku-suku Yahudi yang memegang peranan penting dalam perjalanan mereka yang empat puluh tahun itu sepanjang sahara Semenanjung Arab (Bilangan 1 dan 2), dan kemudian menetap di tanah Kanaan (Yosua 13 dan 14). Kedua belas suku itu diangkat dari anak-anak Yakub, yang namanya diganti menjadi Israil (tentara Allah), yang menurut cerita-cerita dalam tradisi Yahudi sesudah ia bergumul melawan Allah, (Kejadian 32. 28). Israil mempunyai dua belas anak, (Kejadian 35. 22-26) termasuk Lewi dan Yusuf. Keturunan kedua belas anak ini ialah "Anak-anak Israil." Keluarga Lewi menjadi pendeta dan mengurus tempat ibadat. Mereka dibebaskan dari wajib militer, dan untuk itu sudah diadakan penghitungan cacah jiwa (Bilangan 1. 47-53) dan oleh karenanya juga dari pembagian tanah di Kanaan (Yosua 14. 3). Pembagian itu diberikan kepada semua suku dan mereka adalah kasta yang benar-benar mempunyai hak istimewa yang tidak termasuk di antara suku-suku ini. Musa dan Harun termasuk keluarga Lewi.

Sebaliknya Yusuf, mengingat kedudukannya yang tinggi di Mesir sebagai menteri Firaun, dia adalah cakal bakal dua buah suku, yang satu dengan nama masing-masing kedua anaknya, yakni Efraim dan Manaseh. Dengan demikian kesemuanya ada dua belas suku, setelah Lewi dikeluarkan dan Yusuf mewakili dua suku. Tempat-tempat mata air di kemah serta daerah-daerah perbatasan yang sudah ditentukan kemudian di Tanah yang Dijanjikan mencegah adanya kekacauan dan saling cemburu dan ditentukan sebagai bukti adanya inayah Tuhan yang bertindak melalui Nabi-Nya, Musa. *Bd.* juga A'raf/7: 160.

وَقَطَّعْنَٰهُمُ ٱثْنَتَىْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ إِذِ
ٱسْتَسْقَىٰهُ قَوْمُهُۥٓ أَنِ ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْحَجَرَ فَٱنۢبَجَسَتْ مِنْهُ
ٱثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ
ٱلْغَمَٰمَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلْمَنَّ وَٱلسَّلْوَىٰ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا
رَزَقْنَٰكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ.

"Kami bagi mereka ke dalam dua belas suku bangsa, dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya (kehausan) *meminta air kepadanya: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu." Lalu memancar daripadanya dua belas mata air; setiap golongan sudah mengetahui tempat minum mereka. Dan Kami naungi mereka dengan awan dan Kami turunkan kepada mereka Manna dan burung puyuh* [salwa]. *"Makanlah segala makanan yang baik sebagai rezeki yang Kami berikan kepada kamu." Mereka tidak merugikan Kami melainkan merugikan diri mereka sendiri."* (A'raf/7: 160).

Memancarnya dua belas mata air dari sebuah batu itu jelas didasarkan pada cerita setempat yang sudah cukup dikenal di kalangan Yahudi dan Arab pada masa Rasulullah. Di dekat Horeb, tak jauh dari Gunung Sinai, terdapat banyak batu granit merah yang besar-besar, tingginya dua belas kaki (# 3.60 m)dan ukuran sekeliling lima puluh kaki (# 15.24 m). Orang Eropa yang mengadakan perjalanan ke tempat itu (misalnya Breydenbach dalam abad ke-15 M) melihat beberapa mata air dengan air yang melimpah-limpah, dua belas buah banyaknya (lihat Catatan Sale pada bagian ini). Pada masa Rasulullah semua itu masih ada dan dari kebalikannya yang kita ketahui, mungkin masih ada sampai sekarang. Cerita Yahudi dapat didasarkan pada Kitab Keluaran 17. 6: "Haruslah kaupukul gunung batu itu, dan dari dalamnya akan keluar air, sehingga bangsa itu dapat minum."

Kisah ini dipakai sebagai tamsil, seperti yang terlihat pada bagian akhir ayat itu. Dalam kesengsaraan dan di tengah-tengah tandusnya kehidupan ini orang mengeluh dan menggerutu. Tetapi dalam kehidupan rohani mereka tidak akan dibiarkan dalam kelaparan dan kehausan. Utusan Allah akan memberikan rezeki rohani yang melimpah sekalipun dalam keadaan semacam itu, keadaan yang tak dapat diharapkan seperti tandusnya kehidupan yang keras itu. Dan semua suku bangsa dikumpulkan di sekitar tempat itu, masing-masing berbeda, namun masing-masing

dalam keadaan dan dalam disiplin yang sempurna. Kita akan mempergunakan dengan rasa syukur segala makanan dan minuman rohani yang dikaruniakan Allah kepada kita, dan kadang Ia memberikan semua itu dari tempat-tempat yang tak terduga. Kita harus dapat menahan diri dari segala kejahatan, kesombongan dan setiap perbuatan busuk, sebab kehidupan kita yang lebih tinggi didasarkan pada cobaan yang kita hadapi di muka bumi ini.

Akhir hayat Musa

Setelah Harun naik ke Gunung Hor dan di situ ia mati dalam usia 123 tahun dan dikuburkan oleh Musa (Perjanjian Lama, Bilangan), maka Musa pun mendapat perintah dari Allah agar ia naik ke Gunung Nebo dan dia melihat tanah yang dijanjikan, untuk pertama kali dan yang terakhir kali, tanpa sempat memasukinya. Setelah itu Musa pun mati di sana, di tanah Moab, dan dikuburkan-Nya di suatu lembah dalam umur 120 tahun. "Ketika ia mati, matanya belum kabur dan kekuatannya belum hilang." (Ulangan 34. 5-7). (Lihat juga "Harun").

1) يَـٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتِىَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّى فَضَّلْتُكُمْ عَلَى ٱلْعَـٰلَمِينَ
﴿٤٧﴾ وَٱتَّقُوا۟ يَوْمًا لَّا تَجْزِى نَفْسٌ عَن نَّفْسٍ شَيْـًٔا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَـٰعَةٌ وَلَا
يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٨﴾ وَإِذْ نَجَّيْنَـٰكُم مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ
يَسُومُونَكُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَآءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ وَفِى ذَٰلِكُم
بَلَآءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿٤٩﴾ وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ ٱلْبَحْرَ فَأَنجَيْنَـٰكُمْ وَأَغْرَقْنَآ ءَالَ
فِرْعَوْنَ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴿٥٠﴾ وَإِذْ وَٰعَدْنَا مُوسَىٰٓ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ ٱتَّخَذْتُمُ ٱلْعِجْلَ
مِنۢ بَعْدِهِۦ وَأَنتُمْ ظَـٰلِمُونَ ﴿٥١﴾ ثُمَّ عَفَوْنَا عَنكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ ﴿٥٢﴾ وَإِذْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿٥٣﴾ وَإِذْ قَالَ
مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ يَـٰقَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُم بِٱتِّخَاذِكُمُ ٱلْعِجْلَ فَتُوبُوٓا۟ إِلَىٰ
بَارِئِكُمْ فَٱقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِندَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُۥ هُوَ
ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٤﴾ وَإِذْ قُلْتُمْ يَـٰمُوسَىٰ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى ٱللَّهَ جَهْرَةً
فَأَخَذَتْكُمُ ٱلصَّـٰعِقَةُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ ﴿٥٥﴾ ثُمَّ بَعَثْنَـٰكُم مِّنۢ بَعْدِ مَوْتِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٥٦﴾ وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ ٱلْغَمَامَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْكُمُ ٱلْمَنَّ
وَٱلسَّلْوَىٰ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَـٰتِ مَا رَزَقْنَـٰكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَـٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ
يَظْلِمُونَ ﴿٥٧﴾ وَإِذْ قُلْنَا ٱدْخُلُوا۟ هَـٰذِهِ ٱلْقَرْيَةَ فَكُلُوا۟ مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا
وَٱدْخُلُوا۟ ٱلْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا۟ حِطَّةٌ نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطَـٰيَـٰكُمْ وَسَنَزِيدُ
ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٨﴾ فَبَدَّلَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ قَوْلًا غَيْرَ ٱلَّذِى قِيلَ لَهُمْ فَأَنزَلْنَا
عَلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ رِجْزًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ ﴿٥٩﴾ وَإِذِ ٱسْتَسْقَىٰ
مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ فَقُلْنَا ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْحَجَرَ فَٱنفَجَرَتْ مِنْهُ ٱثْنَتَا عَشْرَةَ
عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ مِن رِّزْقِ ٱللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا۟
فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٦٠﴾ وَإِذْ قُلْتُمْ يَـٰمُوسَىٰ لَن نَّصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَٰحِدٍ
فَٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنۢبِتُ ٱلْأَرْضُ مِنۢ بَقْلِهَا وَقِثَّآئِهَا وَفُومِهَا
وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ ٱلَّذِى هُوَ أَدْنَىٰ بِٱلَّذِى هُوَ خَيْرٌ
ٱهْبِطُوا۟ مِصْرًا فَإِنَّ لَكُم مَّا سَأَلْتُمْ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلذِّلَّةُ وَٱلْمَسْكَنَةُ
وَبَآءُو بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ
وَيَقْتُلُونَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ ﴿٦١﴾

"47. Hai Bani Israil! Ingatlah akan nikmat-Ku yang Kulimpahkan kepadamu, dan bahwa Aku telah mengutamakan kamu dari semua yang lain (untuk menyampaikan risalah-Ku). *48. Dan jagalah dirimu dari suatu hari tatkala tak seorang pun mampu membela yang lain juga tak ada perantara yang bermanfaat baginya, atau tebusan yang akan diterima daripadanya, dan tiada pula mereka diberi pertolongan. 49. Dan ingatlah, Kami telah menyelamatkan kamu dari golongan Firaun: mereka menimpakan kepadamu hukuman dan siksaan berat, membunuhi anak laki-laki dan membiarkan yang perempuan hidup, yang demikian itu suatu cobaan berat dari Tuhanmu. 50. Dan ingatlah, Kami telah membukakan lautan bagimu dan menyelamatkan kamu dan Kami tenggelamkan kaum Firaun sedang kamu sendiri menyaksikan. 51. Dan ingatlah, Kami telah menjanjikan Musa empat puluh malam, kemudian sepeninggalnya kamu mengambil anak lembu* (untuk disembah) *karena kamu orang yang zalim. 52. Kemudian Kami ampuni kamu sesudah itu, agar kamu sempat bersyukur. 53. Dan ingatlah Kami telah memberikan kepada Musa Kitab dan Furqan* (Ukuran yang benar dan yang salah)*: Agar kamu sempat mendapat petunjuk. 54. Dan ingatlah, ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Wahai kaumku! kamu sungguh telah melakukan kesalahan terhadap diri kamu dengan menyembah anak lembu; bertobatlah kepada Maha Penciptamu dan bunuhlah dirimu* (orang-orang zalim) *akan lebih baik bagimu dalam pandangan Maha Penciptamu." Maka Ia akan menerima tobatmu. Ia sungguh Maha Penerima tobat, Maha Pengasih. 55. Dan ingatlah, kamu telah berkata: "Wahai Musa! Kami tak akan percaya kepadamu sebelum kami melihat Allah jelas-jelas," lalu datang halilintar menyambar kamu padahal kamu menyaksikan. 56. Kemudian Kami bangkitkan kamu sesudah kamu mati: agar kamu sempat bersyukur. 57. Dan Kami naungi kamu dengan awan dan Kami turunkan kepadamu Manna dan burung puyuh* [salwa] *"makanlah segala makanan yang baik sebagai rezeki yang Kami berikan kepada kamu"; mereka tiada merugikan Kami melainkan merugikan diri mereka sendiri. 58. Dan ingatlah bila Kami berfirman: "Masuklah kamu ke kota ini, dan makanlah dari sana yang lezat-lezat sesuka hatimu; dan masuklah ke pintu gerbang dengan rendah hati dan menunduk, dan katakanlah: bebaskan kami dari dosa, niscaya Kami ampuni dosa-dosa kamu dan akan Kami tambah* (pahala) *mereka yang berbuat kebaikan." 59. Tetapi orang durjana mengubah kata dari apa yang sudah dikatakan semula kepada mereka; lalu kepada orang durjana itu Kami timpakan azab dari langit atas perbuatan mereka yang fasik. 60. Dan ingatlah, ketika Musa telah berdoa memohonkan air untuk kaumnya; Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu." Lalu memancar daripadanya dua belas mata air, tiap suku sudah mengetahui tempat minum mereka. Makan dan minumlah kamu dari rezeki yang diberikan Allah dan janganlah kamu berbuat kejahatan dengan melakukan kerusakan di bumi. 61. Dan ingatlah, kamu telah berkata: "Wahai Musa! Kami tak tahan hanya dengan satu macam makanan saja; maka berdoalah kepada Tuhanmu untuk kami supaya diberikan kepada kami apa yang ditumbuhkan bumi,—sayur-mayur, mentimun, bawang putih, miju dan bawang merahnya." Ia berkata: "Adakah hendak kamu ambil yang rendah sebagai*

ganti yang lebih baik? turunlah kamu ke kota dan kamu akan memperoleh apa yang kamu minta!" Mereka telah diliputi oleh kehinaan dan penderitaan; dan mereka berada dalam kemurkaan Allah. Demikian itu karena mereka mendustai ayat-ayat Allah dan membunuhi para nabi dengan tidak semestinya. Demikian itu karena membangkang dan mereka sudah melampaui batas." (Baqarah/2: 47-61).

2) فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى ٱلْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِۦٓ ءَانَسَ مِن جَانِبِ ٱلطُّورِ نَارًا قَالَ لِأَهْلِهِ ٱمْكُثُوٓا۟ إِنِّىٓ ءَانَسْتُ نَارًا لَّعَلِّىٓ ءَاتِيكُم مِّنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جَذْوَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴿٢٩﴾ فَلَمَّآ أَتَىٰهَا نُودِىَ مِن شَٰطِئِ ٱلْوَادِ ٱلْأَيْمَنِ فِى ٱلْبُقْعَةِ ٱلْمُبَٰرَكَةِ مِنَ ٱلشَّجَرَةِ أَن يَٰمُوسَىٰٓ إِنِّىٓ أَنَا ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٠﴾ وَأَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَلَمَّا رَءَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَآنٌّ وَلَّىٰ مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ يَٰمُوسَىٰٓ أَقْبِلْ وَلَا تَخَفْ إِنَّكَ مِنَ ٱلْءَامِنِينَ ﴿٣١﴾ ٱسْلُكْ يَدَكَ فِى جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَآءَ مِنْ غَيْرِ سُوٓءٍ وَٱضْمُمْ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ ٱلرَّهْبِ فَذَٰنِكَ بُرْهَٰنَانِ مِن رَّبِّكَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِي۟هِۦٓ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا فَٰسِقِينَ ﴿٣٢﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّى قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا فَأَخَافُ أَن يَقْتُلُونِ ﴿٣٣﴾ وَأَخِى هَٰرُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّى لِسَانًا فَأَرْسِلْهُ مَعِىَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِىٓ إِنِّىٓ أَخَافُ أَن يُكَذِّبُونِ ﴿٣٤﴾ قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا سُلْطَٰنًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا بِـَٔايَٰتِنَآ أَنتُمَا وَمَنِ ٱتَّبَعَكُمَا ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿٣٥﴾

"29. Maka setelah Musa selesai menjalani waktu yang sudah ditentukan, dan berangkat bersama keluarganya, ia melihat api di lereng Gunung Sinai. Ia berkata kepada keluarganya: "Tinggallah kamu di sini; aku melihat setitik api. Mudah-mudahan aku dapat membawa berita kepada kamu sekalian, atau setitik api supaya kamu dapat berdiang." 30. Tetapi setelah ia mendatanginya, terdengar suara dari tepi kanan wadi, dari pohon di atas sebidang tanah yang diberkati: "Hai Musa! Akulah Allah, Tuhan semesta alam... 31. "Sekarang, lemparkanlah tongkatmu!" Tetapi setelah ia melihatnya bergerak-gerak seperti seekor ular, ia lari berbalik ke belakang tanpa menoleh lagi. "Hai Musa! (terdengar suara) *Ke marilah, dan jangan takut! Engkau termasuk orang yang aman. 32. Pindahkanlah tanganmu ke dalam dada bajumu, ia akan keluar putih tanpa cacat, dan dekapkanlah tanganmu ke sisi badanmu* (untuk menghilangkan) *rasa takut. Itulah dua bukti dari Tuhanmu kepada Firaun dan para pembesarnya. Sungguh, mereka kaum yang fasik. 33. Ia berkata: "Tuhan! Aku telah membunuh seorang laki-laki di antara mereka, dan aku takut mereka akan membunuhku. 34. "Dan saudaraku Harun—lebih lancar berbicara daripadaku; maka utuslah ia bersamaku sebagai pembantuku, untuk membenarkan* (dan memperkuat)

aku; aku takut mereka akan mendustakan aku." 35. Dia berfirman: "Kami akan memperkuat engkau dengan saudaramu, dan Kami beri kekuasaan kepadamu berdua, sehingga mereka tidak akan mampu menyentuh kamu; dengan ayat-ayat Kami kamu berdua dan mereka yang bersama kamu akan menang." (Qasas/28: 29-35).

3) وَٱخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُۥ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَـٰتِنَا فَلَمَّآ أَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ
لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلُ وَإِيَّـٰىَ أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَّآ إِنْ هِىَ إِلَّا
فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَآءُ وَتَهْدِى مَن تَشَآءُ أَنتَ وَلِيُّنَا فَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَا
وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْغَـٰفِرِينَ ﴿١٥٥﴾ وَٱكْتُبْ لَنَا فِى هَـٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْـَٔاخِرَةِ إِنَّا
هُدْنَآ إِلَيْكَ قَالَ عَذَابِىٓ أُصِيبُ بِهِۦ مَنْ أَشَآءُ وَرَحْمَتِى وَسِعَتْ كُلَّ شَىْءٍ
فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَـٰتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٦﴾
ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِىَّ ٱلْأُمِّىَّ ٱلَّذِى يَجِدُونَهُۥ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِى
ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ يَأْمُرُهُم بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَىٰهُمْ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ
ٱلطَّيِّبَـٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ ٱلْخَبَـٰٓئِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَٱلْأَغْلَـٰلَ ٱلَّتِى كَانَتْ
عَلَيْهِمْ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلنُّورَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ مَعَهُۥٓ
أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

"155. Dan Musa pun memilih tujuh puluh orang di antara kaumnya pada waktu yang telah Kami tentukan. Setelah gempa datang menimpa mereka, ia berdoa: "Tuhanku! Kalau ini memang sudah kehendak-Mu, Engkau dapat membinasakan mereka dan aku, sebelum ini. Akan Kaubinasakankah kami karena perbuatan orang-orang bodoh di antara kami? Semua, ini hanyalah cobaan-Mu. Dengan itu Kausesatkan siapa saja yang Kaukehendaki dan Kauberi petunjuk siapa saja yang Kaukehendaki. Engkaulah Pelindung kami. Ampunilah kami dan rahmatilah kami. Engkaulah Pemberi ampun terbaik. 156. Dan tetapkanlah untuk kami kehidupan yang baik, di dunia dan akhirat. Kami kembali kepada-Mu." Ia berfirman: "Azab-Ku akan menimpa siapa-siapa yang Kukehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Dan akan Kutetapkan (rahmat-Ku) *untuk mereka yang bertakwa dan yang mengeluarkan zakat serta mereka yang beriman kepada ayat-ayat Kami;— 157. Mereka yang mengikuti rasul, Nabi yang tak kenal tulis-baca yang mereka dapati tertulis dalam Kitab mereka, Taurat dan Injil,—menyuruh orang melakukan perbuatan baik dan melarang mereka melakukan segala perbuatan mungkar, Ia menghalalkan untuk mereka segala yang baik* (dan bersih) *dan mengharamkan segala yang buruk* (dan kotor), *Ia membebaskan mereka dari beban dan belenggu yang tadinya memberatkan mereka. Adapun orang yang beriman kepadanya, melindunginya dan*

membelanya serta mengikuti cahaya yang diturunkan bersamanya,—mereka itulah orang yang sejahtera." (A'raf/7: 155-157).

4) وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنۢبِيَآءَ
وَجَعَلَكُم مُّلُوكًا وَءَاتَىٰكُم مَّا لَمْ يُؤْتِ أَحَدًا مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٠﴾ يَٰقَوْمِ ٱدْخُلُوا۟
ٱلْأَرْضَ ٱلْمُقَدَّسَةَ ٱلَّتِى كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَرْتَدُّوا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَارِكُمْ فَتَنقَلِبُوا۟
خَٰسِرِينَ ﴿٢١﴾ قَالُوا۟ يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّ فِيهَا قَوْمًا جَبَّارِينَ وَإِنَّا لَن نَّدْخُلَهَا حَتَّىٰ
يَخْرُجُوا۟ مِنْهَا فَإِن يَخْرُجُوا۟ مِنْهَا فَإِنَّا دَٰخِلُونَ ﴿٢٢﴾ قَالَ رَجُلَانِ مِنَ ٱلَّذِينَ
يَخَافُونَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمَا ٱدْخُلُوا۟ عَلَيْهِمُ ٱلْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ
غَٰلِبُونَ وَعَلَى ٱللَّهِ فَتَوَكَّلُوٓا۟ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾ قَالُوا۟ يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّا لَن نَّدْخُلَهَآ
أَبَدًا مَّا دَامُوا۟ فِيهَا فَٱذْهَبْ أَنتَ وَرَبُّكَ فَقَٰتِلَآ إِنَّا هَٰهُنَا قَٰعِدُونَ ﴿٢٤﴾
قَالَ رَبِّ إِنِّى لَآ أَمْلِكُ إِلَّا نَفْسِى وَأَخِى فَٱفْرُقْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ ٱلْقَوْمِ ٱلْفَٰسِقِينَ
﴿٢٥﴾ قَالَ فَإِنَّهَا مُحَرَّمَةٌ عَلَيْهِمْ أَرْبَعِينَ سَنَةً يَتِيهُونَ فِى ٱلْأَرْضِ فَلَا تَأْسَ عَلَى
ٱلْقَوْمِ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٦﴾

"20. Dan ingatlah tatkala Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku! Ingatlah akan karunia Allah kepadamu tatkala Ia mengangkat para nabi di kalangan kamu dan menjadikan kamu raja-raja, dan Ia memberikan kepadamu segala yang tak pernah diberikan kepada siapa pun di antara umat semesta ini. 21. "Hai kaumku! Masuklah kamu ke tanah suci yang sudah ditentukan Allah untukmu. Janganlah kamu berbalik ke belakang yang kemudian kamu akan menderita rugi." 22. Mereka menjawab: "Oh Musa! di negeri itu ada golongan yang amat kuat: Dan kami tak akan masuk sebelum mereka keluar. Dan jika mereka keluar dari sana kami pun akan masuk." 23. Ada dua orang bertakwa di antara mereka yang sudah mendapat karunia Allah berkata: "Serbulah mereka melalui pintu gerbang. Jika kamu sudah masuk, kamu memperoleh kemenangan. Tawakallah kepada Allah jika kamu orang beriman." 24. Mereka berkata: "Musa! Sekali-kali kami tidak akan memasukinya selama mereka ada di sana. Maka pergilah, engkau dan Tuhanmu; bertempurlah kamu berdua, kami akan duduk menunggu di sini." 25. Ia berkata: "Tuhanku! Aku hanya berkuasa atas diriku dan saudaraku. Maka pisahkanlah kami dari golongan orang durhaka itu!" 26. Allah berfirman: "Negeri itu diharamkan buat mereka selama empat puluh tahun; mereka akan bertualang di bumi. Maka janganlah engkau sedih karena golongan orang durhaka itu." (Ma'idah/5: 20-26).

Harun (Hārūn)

وَوَهَبْنَا لَهُۥ مِن رَّحْمَتِنَآ أَخَاهُ هَٰرُونَ نَبِيًّا.

"Dan Kami berikan kepadanya sebagian rahmat Kami, saudaranya Harun, seorang nabi." (Maryam/19: 53).

PERJALANAN hidup Harun yang dikisahkan di dalam Qur'an dapat dikatakan menyatu dengan Musa, saudaranya. Allah sudah memberi kemampuan menilai mana yang benar dan mana yang salah, memberi pencerahan dan risalah kenabian kepada keduanya (Anbiya'/21: 48). Hampir semua kisah Harun sudah terdapat dalam kisah Musa setelah ia kembali lagi ke Mesir untuk membebaskan orang-orang Israil dari penindasan Firaun—kecuali sebagian kecil ada kisah yang terpisah. Tetapi watak mereka saling bertolak belakang. Ketika orang Israil di Mesir sedang mengalami penderitaan berat dalam menghadapi penindasan dan kezaliman Firaun, Allah memerintahkan kepada Musa dan Harun mendatangi Firaun yang zalim itu. Musa seperti kurang percaya diri, ia berterus terang memohon kepada Tuhan supaya Harun mendampinginya, seperti permohonannya sebelum itu. Ia merasa seperti kurang percaya diri dan enggan me_ nemui Firaun seorang diri. Kendalanya ia merasa kurang lancar berbicara, apalagi akan menghadapi Firaun. Ia memohon agar Harun saudaranya mendampinginya.

وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ. وَإِذْ نَادَىٰ رَبُّكَ مُوسَىٰٓ أَنِ ٱئْتِ ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ. قَوْمَ فِرْعَوْنَ أَلَا يَتَّقُونَ. قَالَ رَبِّ إِنِّىٓ أَخَافُ أَن يُكَذِّبُونِ. وَيَضِيقُ صَدْرِى وَلَا يَنطَلِقُ لِسَانِى فَأَرْسِلْ إِلَىٰ هَٰرُونَ.

"Ingatlah ketika Tuhanmu memanggil Musa: "Pergilah kau kepada kaum yang zalim,—"Kaum Firaun; tidakkah mereka takut (kepada Tuhan)*?" Ia berkata: "Tuhan, aku takut mereka akan mendustakan aku; "Dadaku terasa sesak, dan lidahku tidak lancar; utuslah Harun bersama aku."* (Syu'ara'/26: 10-13).

Allah mengabulkan permohonan Musa, dengan karunia-Nya. Ia memerintahkan kepada Musa dan Harun mendatangi Firaun. Peranan Harun sangat penting membantu saudaranya itu selaku juru bicara. Harun sangat lancar berbicara, wajahnya juga tampan, putih, sedang Musa sawo matang dan berambut keriting.

Harun bersama Musa pergi ke Mesir dan perjuangannya di sana dalam menghadapi Firaun dan para pembesarnya, sampai mereka keluar dari Mesir bersama-sama, dan begitu seterusnya. Oleh karena itu, membaca perjuangan Musa di Mesir dan di Gunung Sinai, sudah juga mencakup kisah Harun. Hampir tidak ada kisah Harun dalam Qur'an yang berdiri sendiri, juga tidak disebutkan, siapa yang lebih tua di antaranya keduanya. Memang tidak penting, karena perjuangan mereka menyatu, hendak melawan syirik dan membebaskan Bani Israil dan penindasan Firaun. Melihat kebenaran itu ada pada Musa dan Harun, pengikut-pengikut Firaun pun beriman kepada Tuhan yang dianut Musa dan Harun.

Bila akhirnya Firaun membebaskan Bani Israil keluar dari Mesir, yang dikenal sebagai Exodus, oleh mereka dipandang sebagai karunia Yahweh kepada Harun dan Musa. Peristiwa ini mereka peringati setiap tahun sebagai hari Paskah (Passover). Tetapi pengaruh penyembahan anak sapi di Mesir itu masih sangat kuat pada mereka. Ketika Musa seorang diri naik ke atas Gunung Sinai (Horeb), kaumnya yang ditinggalkan bersama Harun di bawah, membuat patung anak sapi dari perhiasan mereka dan bila kemudian Musa kembali kepada kaumnya, ia menemukan mereka menyembah patung anak sapi itu . Musa marah dan sedih sekali, dan dilemparkannya loh-loh itu, dan direnggutnya kepala saudaranya Harun. Tetapi Harun mengatakan bahwa mereka hampir saja membunuhnya. Musa sebagai manusia tak dapat menahan amarahnya, karena sebelum itu (A'raf/7: 142), sebelum naik ke Gunung Sinai ia sudah meminta Harun menggantikannya memimpin kaumnya selama ia tak ada; "Perbaikilah mereka dan janganlah ikuti orang yang berbuat kerusakan," kata Musa. Tetapi karena sesudah itu ia yakin saudaranya tidak bersalah, ia berdoa: "Tuhan, ampunilah aku dan saudaraku. Masukkanlah kami ke dalam rahmat-Mu." (A'raf/7: 148-151).

Dalam Bibel yang berperan dalam menghadapi Firaun bukan Musa, bukan Harun. Peranan Musa sesudah mereka keluar dari Mesir. (Sekitar Harun dengan Musa memang telah menimbulkan perselisihan pendapat di kalangan Yahudi sendiri). Dalam Keluaran 32. 1-6, yang mengumpulkan perhiasan emas itu Harun. Harun memerintahkan istri dan anak, laki-laki dan perempuan melepaskan anting-anting emasnya dan dibawa semua kepadanya, yang setelah itu kemudian dibentuknya dengan pahat dan dibuatnya daripadanya anak lembu tuangan. Sudah tentu ini tidak

masuk akal, karena Harun dan Musa sama-sama berjuang mati-matian hendak menegakkan tauhid, dan sebelum itu pun Harun telah mengatakan kepada kaumnya bahwa yang patut disembah hanya Tuhan Yang Maha Esa (Ta-Ha/20: 90). Dalam peristiwa ini dan peristiwa-peristiwa lain terdapat banyak perbedaan dengan Qur'an. Yang kita baca di dalam Qur'an, bahwa sementara Musa pergi ke Gunung Sinai untuk memenuhi janjinya dengan Tuhan itu, ada orang yang pandai dan licik, yang di dalam Qur'an disebut "Samiri"[1] memanfaatkan kesempatan itu dengan membuat patung anak sapi dari emas yang dapat bersuara (melenguh) untuk menjadi sembahan mereka (Ta-Ha/20: 85-97).

Akhir hayat Harun

Dalam Bilangan 33. 38-39: "Ketika itu imam Harun naik ke gunung Hor sesuai dengan titah Tuhan dan di situ ia mati pada tahun keempat puluh sesudah orang Israel keluar dari tanah Mesir, pada bulan yang kelima; pada tanggal satu bulan itu; Harun berumur 123 tahun, ketika mati di gunung Hor." Adapun Musa, mendapat perintah dari Allah agar ia naik ke gunung Nebo dan dia melihat tanah yang dijanjikan, untuk pertama kali dan yang terakhir. Setelah itu Musa mati di sana di tanah

[1] Pendapat para ahli dan para mufasir mengenai kata "as-Sāmirī" ini sangat beragam. Di antaranya ada yang mengatakan, bahwa samiri kata nisbah, yakni orang dari Samirah di Palestina. Tetapi ini tidak mungkin, karena pada zaman Musa kota itu belum ada (an-Najjar). Pendapat lain mengatakan (Muhammad Asad), *Samaritan*, "orang dari Samirah di Palestina; orang yang suka memberi pertolongan." Asy-Syaukani (*Fathul Qadir*) berpendapat bahwa Samiri itu nama kabilah, Samirah, yang biasa menyembah sapi. Lahirnya ia menganut agama Yahudi, tetapi hatinya tetap sebagai penyembah sapi. Mengenai Musa terlambat memenuhi perjanjian dengan mereka, karena mereka masih menyimpan perhiasan, sedang itu haram bagi mereka. Maka dimintanya mereka melemparkan perhiasan-perhiasan itu ke dalam api. Pendapat agak berbeda dan agak panjang terdapat dalam *Tafsir Yusuf Ali*: Siapa Samiri ini? Kalau itu nama pribadi, untuk mendekati arti akar kata aslinya cukup dengan menambahkan kata sandang pada kata itu... Untuk "Samiri" apa akar katanya? Kalau kita melihat kata Mesir kuno, kita mengenal kata *Shemer* = orang asing (*Egyptian Hieroglyphic Dictionary*, Sir E. A. Wallis Budge, 1820, h. 815b). Karena orang-orang Israil baru saja meninggalkan Mesir, di antara mereka yang sudah menjadi orang Mesir mungkin sudah biasa memakai julukan demikian. Bahwa nama *Semer* (*Shemer*), yang kemudian bukan tidak dikenal di kalangan orang-orang Ibrani, dapat dilihat dalam Perjanjian Lama. Dalam I Raja-Raja 16. 24 kita baca, bahwa Omri, raja Israil belahan utara kerajaan yang sudah dibagi, yang berkuasa sekitar 903-896 PM, membangun sebuah kota baru, Samaria, di atas bukit yang dibelinya dari Semer, pemilik bukit itu... Kalau akar kata itu yang berasal dari bahasa Mesir tak dapat diterima, kita dapat melihat kata "shomer," yang berasal dari bahasa Ibrani, yang berarti pengawal, penjaga; serumpun dengan bahasa Arab *samara, yasmuru*, berjaga, bergadang malam hari, mengobrol malam hari; *samir*, orang yang bergadang malam hari. Samiri mungkin seorang penjaga malam, sebagai kenyataan atau sebagai julukan, dengan harga dua talenta perak. Lihat juga buku Renan, *History of Israel*, ii. 210.

Moab, dan dikuburkan di suatu lembah di tanah Moab, dalam usia 120 tahun (Ulangan 32. 49; 34: 1).

Beberapa mufasir mengatakan Harun lebih tua dari Musa empat tahun, sementara dalam Kitab Keluaran Harun lebih tua tiga tahun. Kalau pun ada perbedaan mungkin hanya pada akhir hayat mereka.

Siapa Harun dan hubungannya dengan Musa, Bibel menceritakan asal usul Harun dan Musa, anak-anak Amram. Dimulai dari Amram anak Kehat (edisi Inggris, Kohath) anak Lewi anak Yakub, kawin dengan bibinya, Yokhebed (Jochebed) anak Lawi (Keluaran 6: 19). Jadi bibi Amram dan sekaligus istrinya yang kemudian melahirkan Harun, Musa dan Miryam (Bilangan, 26: 59). (→ "Musa").

وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ. وَنَجَّيْنَٰهُمَا وَقَوْمَهُمَا مِنَ
ٱلْكَرْبِ ٱلْعَظِيمِ. وَنَصَرْنَٰهُمْ فَكَانُوا۟ هُمُ ٱلْغَٰلِبِينَ. وَءَاتَيْنَٰهُمَا
ٱلْكِتَٰبَ ٱلْمُسْتَبِينَ. وَهَدَيْنَٰهُمَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ. وَتَرَكْنَا
عَلَيْهِمَا فِى ٱلْءَاخِرِينَ. سَلَٰمٌ عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ. إِنَّا
كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ. إِنَّهُمَا مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُؤْمِنِينَ.

"Dan Kami telah memberi karunia kepada Musa dan Harun. Dan telah Kami selamatkan mereka dan kaum mereka dari musibah besar. Dan Kami tolong mereka, maka mereka pun termasuk orang-orang yang menang. Dan Kami beri mereka berdua Kitab yang menolong memberi penjelasan. Dan Kami bimbing keduanya ke jalan yang lurus. Dan Kami tinggalkan bagi keduanya (sebutan yang baik) *pada generasi yang akan datang. "Salam sejahtera atas Musa dan Harun!" Sungguh demikian itulah Kami membalas orang yang berbuat baik. Mereka berdua di antara hamba-hamba Kami yang beriman."* (Saffat/37: 114-122).

Daud (Dāwūd)

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ مِنَّا فَضْلًا يَٰجِبَالُ أَوِّبِى مَعَهُۥ وَٱلطَّيْرَ وَأَلَنَّا لَهُ ٱلْحَدِيدَ.

أَنِ ٱعْمَلْ سَٰبِغَٰتٍ وَقَدِّرْ فِى ٱلسَّرْدِ وَٱعْمَلُوا۟ صَٰلِحًا إِنِّى بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ.

"Kami telah memberi karunia kepada Daud dari pihak Kami: "Hai gunung-gunung dan burung-burung! nyanyikanlah kembali puji-pujian (kepada Allah) *bersama dia!" Dan besi Kami lunakkan buat dia;*—(dengan perintah) *"Buatlah oleh engkau pakaian rantai besi, tentukanlah pembuatannya dengan baik, dan berbuat baiklah kamu sekalian. Sungguh, Aku melihat segala yang kamu kerjakan."* (Saba'/34: 10-11).

KISAH tentang Nabi Daud dalam Qur'an dapat dilihat dalam beberapa surah, seperti dalam Surah al-Baqarah, al-Anbiya', Saba', Sad dan sebagainya, dalam 16 tempat seperti yang dapat dibaca di sana sini dalam Qur'an, kadang singkat sekali, kadang lebih terperinci, semuanya saling melengkapi. Sebelum dan sesudah kekuasaan Daud telah terjadi berbagai peristiwa penting seperti yang akan kita lihat dalam uraian berikutnya. Silsilah, tempat dan kelahirannya dapat dibaca dalam Alkitab (Bibel) dan dalam kepustakaan Islam dan Ahli Kitab. Daud dalam Qur'an, yang sebagian penjelasannya sudah ada, dalam uraian berikut tidak akan diulang, atau sekadar disinggung seperlunya.

Mengenai silsilahnya, Bibel menyebutkan Daud anak Isai (Jesse) anak Obed anak Boas anak Salmon anak Nahason anak Aminadab anak Ram anak Hezron anak Peres anak Yehuda anak Yakub anak Ishak anak Abraham. Dalam kepustakaan Bibel disebutkan Daud lahir di Betlehem 1085 dan wafat di Judah 1015 tahun Ussher, atau sekitar 962 PM menurut sumber lain. Daud merupakan raja Israel yang kedua sesudah Saul, berkuasa sekitar 1000 sampai 962 PM, yang telah mendirikan sebuah kerajaan bersatu untuk semua Israel. Dalam literatur gereja disebutkan, jarak waktu antara Musa wafat dengan kelahiran Daud 366 tahun. Lama sesudah ditinggalkan Nabi Musa, terjadi kekosongan tanpa ada raja di kalangan Bani Israil, yang sementara itu dipimpin oleh Yosua yang memang sudah dipersiapkan oleh Musa (Keluaran 17. 9). Dalam tradisi

Yahudi, Daud telah menjadi idaman, pendiri sebuah dinasti yang tahan lama, tetapi sekaligus juga kemudian dia dimusuhi dan difitnah.

Sebagian mereka lahir dari ibu yang berbeda-beda (Matius 1. 2-6). Kisah Daud dalam Alkitab dimulai dari Samuel, Saul, Daud dan Salomo (Sulaiman), yang kebanyakannya terdapat dalam I Samuel dan II Samuel serta sebagian lagi dalam Kitab Raja-Raja.

Masa hidupnya dapat dibagi ke dalam tiga masa: 1. Masa mudanya sebelum mengenal istana Saul; 2. Hubungannya dengan Saul (Talut); 3. Masa kekuasaannya. Tampaknya Daud yang termuda dari sepuluh orang bersaudara. Pertama kali ia muncul dalam sejarah ketika dalam pesta kurban tahunan saat Hakim Samuel datang diutus Tuhan untuk mengadakan perminyakan suci kepada salah seorang dari kesepuluh anak Isai sebagai raja Israil menggantikan Saul. Daud yang kemudian ditetapkan sebagai raja, maka ia yang diurapi, dan sejak hari itu berkuasalah roh Tuhan atas Daud, demikian Alkitab (Bibel). Kehidupan Daud dalam Alkitab diceritakan secara panjang lebar, dari masa anak-anak sampai pada kedudukannya sebagai raja Israil. Dalam kekuasaannya yang selama 40 tahun ia dapat menguasai Yerusalem dan memperkuatnya sebagai pusat agama dan kehidupan Yahudi dengan membawa Tabut Perjanjian Allah.

Israel waktu itu, menurut Alkitab, selalu dalam peperangan dengan tetangga-tetangganya—orang-orang Amalek, Aram, Madyan dan terutama Filistin,[1]—dengan kalah dan menang silih berganti. Kaum Ibrani masuk ke dalam kancah peperangan dengan kelompok Filistin penduduk Asdod (Ashdod) di dekat Gaza. Dalam perang, orang-orang Israil membawa Tabut Perjanjian (berisi sepuluh wasiat, atau Kesepuluh Firman ke-

[1] Orang Amalik, (bahasa Arab, *'Imlāq, 'Amāliqah*), dalam Bibel, mereka keturunan Esau, saudara kembar Yakob anak Ishak yang mendiami semenanjung Sinai (Bilangan 13. 29), tetapi akhirnya mereka dihancurkan habis-habisan oleh Daud (I Samuel 30. 17). Aram, sebutan bagi orang-orang Suria dan Mesopotamia dan bahasa mereka. Dalam Bibel Aram-Mesopotamia (Kejadian 24. 10). Madyan, tempat Nabi Syuaib (A'raf/7: 85) dan tempat persinggahan Musa setelah lari dari Mesir (Qasas/28: 22-29; Ta-Ha/20: 40). Dalam Bibel mungkin sama dengan Midian, (Keluaran 2. 15-22); penduduknya Arab suku pengembara. Orang Filistin ini berasal dari sekitar teluk Mediterania yang dalam abad ke-12 pra Masehi menempati pantai di Palestina, kira-kira bersamaan waktunya dengan tibanya orang-orang Israil. Dalam Perjanjian Lama (Ulangan 2. 23; Yeremia 47. 4), mereka datang dari pulau Kaftor (mungkin pulau Kreta di Yunani). Suatu kelompok imigran yang menurut tradisi Alkitab (Ulangan 2. 23; Yeremia 47. 4), orang-orang Filistin berasal dari orang Patrusim, orang Kasluhim dan orang Kaftorim; dari mereka inilah berasal orang Filistin yang bermuara pada Ham, anak Nuh yang kedua (Kejadian 10. 14, Ulangan 5. 32). Mereka datang dari pulau Kaftor (Yunani). Mereka bangga terhadap diri sendiri dan tidak peduli terhadap nilai-nilai budaya dan estetika, tinggal di barat daya Palestina sejak sekitar abad 12 pra Masehi, bersamaan dengan tibanya orang-orang Israil. Kemudian mereka dihancurkan oleh Daud.

pada Musa di Gunung Sinai—Keluaran 25. 10), supaya mendapat kemenangan. Tetapi perang itu dimenangkan oleh pihak Filistin, dan Tabut tersebut dibawa dan dimasukkan ke dalam kuil Dagon di Asdod. Dagon adalah dewa orang Filistin dalam bentuk manusia dan ikan. Dalam Perjanjian Lama dikatakan "Orang Israel melakukan pula apa yang jahat di mata Tuhan; sebab itu Tuhan menyerahkan mereka ke dalam tangan orang Filistin empat puluh tahun lamanya." (Hakim-hakim 13. 1).

*

Daud, Talut dan Jalut

Dalam Surah al-Baqarah/2: 246-251 diisyaratkan, bahwa sesudah Musa tak ada, mereka meminta kepada seorang nabi di kalangan mereka supaya didatangkan seorang raja agar mereka dapat berjuang di jalan Allah. Ayat tersebut memang hanya menyebutkan, "*berkata kepada seorang nabi di kalangan mereka.*" Sebagian besar mufasir mengatakan bahwa nabi yang dimaksud dalam ayat itu adalah Samuel, didahului dengan kemungkinan nama-nama lain: Yosua atau Samson. Tetapi Ibn Kasir agaknya lebih tegas menentukan bahwa nabi yang dimaksud itu Samuel, dengan menyebutkan sumbernya dari Mujahid—disertai silsilah Samuel sampai pada Nabi Ibrahim, dan Samuel sebagai keturunan yang ke-14. Dalam Perjanjian Lama (I Tawarikh 6. 33-38) dikatakan silsilah Samuel lebih panjang sebagai keturunan yang ke-20 hanya sampai pada Lewi bin Israel (Yakub). Dia anak Elkana dan Hana, lahir di Ramataim-Zofim, di pegunungan Efraim.

Nabi mereka yang disebutkan dalam Qur'an (2: 247-248) adalah Samuel. Mereka khawatir jika Samuel sudah tak ada, tak ada orang yang akan dapat memimpin mereka. Samuel hidup di tengah-tengah mereka, sudah mengenal benar watak, adat kebiasaan dan segala kecenderungan mereka. Nabi itu bertanya kepada mereka, "Bagaimana kalau ada perintah, tidak akan berperangkah kamu?" Jawaban mereka: "Kenapa tidak mau berperang di jalan Allah padahal kami telah diusir dari tempat kediaman kami dan dari keluarga kami." Tetapi setelah kemudian benar-benar datang perintah perang, selain sebagian kecil, kebanyakan mereka berpaling. (Baqarah/2: 246). Mereka lari bersembunyi di gua, di perigi, di bukit dan liang batu. (I Samuel 13. 6-7). Qur'an menyebutkan, bahwa setelah Nabi mereka memberitahukan, bahwa Allah telah mengangkat Talut (Bibel, Saul) menjadi raja, mereka menggerutu, "Bagaimana Talut memperoleh kerajaan atas kami, padahal kami lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya, dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak," nabi mereka menjawab, bahwa "Allah yang telah memilihnya menjadi raja atas kamu dan telah memberi kelebihan ilmu dan fisik kepadanya" (Baqarah/2: 247). Seperti dikatakan oleh Nabi mereka, bahwa tanda kerajaannya

dengan datangnya Tabut yang berisikan ketenangan dari Tuhan bagi mereka serta sisa peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun yang dibawa oleh para malaikat (Baqarah/2: 248).

Setelah siap akan berangkat, Talut berkata kepada pasukannya bahwa Allah akan menguji mereka dengan sebuah sungai; barang siapa minum dari air sungai itu, maka ia bukanlah pengikutnya, dan yang tidak meminumnya adalah pengikutnya, kendati yang hanya menciduk sedikit dengan tangan. Tetapi justru mereka banyak yang minum; hanya sedikit saja yang tidak ikut minun. Ketika Talut dan orang-orang beriman menyeberangi sungai itu, mereka berkata, bahwa "kami tidak kuat lagi hari ini melawan Jalut dan bala tentaranya." Mereka yang yakin bahwa mereka akan bertemu dengan Allah berkata, "Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah." Dan Allah beserta orang-orang yang sabar." Dan mereka terus maju melawan Jalut sambil berdoa kepada Allah memohon kesabaran dan ketabahan melawan musuh mereka. Dengan izin Allah mereka pun berhasil membunuh Jalut. Allah telah memberi kerajaan dan kearifan kepada Daud dan memberinya pula pelajaran sesuai dengan kehendak Allah (Baqarah/2: 249-251).

Demikian lukisan dalam Qur'an, seluruh adegan dalam peristiwa perang antara Talut dengan Jalut itu, selesai dengan tiga ayat pendek, dengan tekanan sebagai konsumsi rohani dalam bentuk tamsil dan pelajaran. Dalam Alkitab peristiwa perang ini dilukiskan terperinci dalam 57 ayat dengan tekanan pada jalan cerita dalam peristiwa demi peristiwa.

Ketika Talut bersiap-siap akan berperang menghadapi bala tentara kaum Filistin yang dipimpin oleh manusia raksasa Jalut (Goliat), orang sudah mulai gentar karena keberanian dan kehebatannya dalam perang sudah tersiar, demikian tafsir-tafsir Qur'an menjelaskan.

Dalam peristiwa itu, Daud pemuda yang masih hijau itu, hanya gembala kambing, dan tak ada hubungannya dengan perang. Kedatangannya ke tempat itu disuruh oleh bapanya menemui ketiga saudaranya—yang memang anggota pasukan Saul (Talut)—untuk menyampaikan sesuatu yang akan menghibur mereka, demikian diceritakan dalam Alkitab. Ia juga melihat Goliat (Jalut) yang sedang menantang perang tanding, hal yang paling ditakuti semua orang, sebab siapa pun yang berhadapan dengan dia pasti binasa. Ketika Daud bertanya, apa yang akan diperoleh orang yang dapat membunuh orang Filistin itu, dijawab bahwa ia akan diberi kekayaan dan dikawinkan dengan putri Raja Saul. Daud ketika disuruh menemui saudara-saudaranya itu, belum tahu bahwa dia akan terlibat dalam peperangan. Ia pernah dimarahi kakaknya karena sering meninggalkan kambing gembalaannya.

Membunuh Goliat

Ia menemui Saul dan meminta izin akan melawan Goliat, karena dalam pengalamannya sebagai gembala kambing bapanya, ia pernah membunuh harimau yang menerkam kambing gembalaannya. Tetapi ia sendiri belum mengenal senjata dan pakaian perang, juga tidak banyak dikenal orang. dan pihak lawan pun tentu akan meremehkannya. Talut mengenakan pakaian perang kepada Daud dan memberikan senjatanya, tetapi Daud menemui kesulitan berjalan dengan pakaian demikian dan membawa pedang, karena ia tak pernah dilatih untuk itu. Dilepasnya semua itu dan ia maju dengan tongkat gembalanya; maka "dipilihnya dari dasar sungai lima batu yang licin dan ditaruhnya di kantung gembala yang dibawanya" dan umbannya (pelempar batu) di tangan. Dengan itu ia lebih terlatih, dan dengan keyakinan yang teguh ia sanggup menghadapi pasukan Filistin. Digunakannya umban yang sudah diisi batu itu lalu diumbannya demikian rupa sehingga benar-benar tepat mengenai dahi Goliat dan melesak ke dalamnya. Goliat pun jatuh tersungkur, dan dia melangkah maju menghampirinya lalu langsung membantainya dengan menggunakan pedang Goliat sendiri, sehingga kepala orang itu terlepas dari badannya.

Kawin dengan putri Saul

Setelah itu timbul ketakutan di kalangan tentara Filistin. Mereka lari kucar-kacir, dan terus dikejar sampai mereka dapat dihancurkan. Sesudah terjadi liku-liku dan pasang surut hubungan Saul dengan Daud yang cukup panjang, kemudian jadi juga Daud kawin dengan Mikhal, putri Saul. Hanya saja, setelah itu hubungan Saul dengan Daud makin lama makin tegang. Soalnya bintang Daud di hati rakyat terasa makin cemerlang dan pengaruhnya bertambah besar. Di samping itu, selain telah berhasil membunuh musuh yang paling ditakuti, dalam peperangan berikutnya sebagai panglima, Daud selalu mendapat kemenangan. "Pada waktu mereka pulang, ketika Daud kembali sesudah mengalahkan orang Filistin itu, keluarlah orang-orang perempuan dari segala kota Israel menyongsong raja Saul sambil menyanyi dan menari-nari dengan memukul rebana, dengan bersukaria dan dengan membunyikan gerincing; dan perempuan yang menari-nari itu menyanyi berbalas-balasan, katanya: 'Saul mengalahkan beribu-ribu musuh, tetapi Daud berlaksa-laksa.'" (I Samuel 18. 6-7).

Yonatan, anak Saul yang bersimpati kepada Daud berusaha mau menengahi perselisihan ayah dengan iparnya itu, tetapi tidak berhasil. Saul berupaya hendak membunuh Daud, karena khawatir menantu ini akan merebut kerajaannya dan menjadi raja Israel. Kendati Daud sudah

tahu niat jahat Saul terhadap dirinya, namun semangatnya tidak berkurang terus mengejar dan mengalahkan musuh raja. Tetapi sikap Saul tidak berubah, dan yang menjadi sasaran pembunuhannya sekarang anaknya sendiri, Yonatan yang dianggap membela Daud. Setelah yakin benar bahwa Saul tetap berusaha mencari jalan hendak membunuhnya, Daud lari ke Gat, kota di bawah Raja Akhis, musuh Saul dan Daud. Datang perintah dari Raja agar Daud dibunuh. Daud pura-pura gila, maka Raja mengusirnya dan menjauhkannya dari sana.

Daud pun pergi ke gua Adulam, cerita dalam Samuel lagi. Setelah itu semua saudara dan anggota keluarga bapanya menyusul datang. Mereka disambut oleh imam Ahimelekh bin Ahitub, seorang imam di kota Nob yang membela Daud dan memberinya pedang Goliat. Saul marah kepada Ahimelekh, tetapi kata imam, Daud yang telah berbuat baik, mengapa dibalas dengan kejahatan. Saul memerintahkan agar dia dan keluarganya, laki-laki dan perempuan, anak-anak dan ternaknya dan para imam dibunuh semua. Tetapi seorang anak kecil, Abyatar bin Ahitub ternyata selamat, karena ia melarikan diri dan mengadukan kejadian itu kepada Daud. Sementara itu permusuhan Saul kepada Daud, karena selalu dibayangi ketakutannya, bahwa Daud akan merebut kerajaannya, membuat Saul tak pernah tenang, dan berusaha terus mau membunuhnya, meskipun tak pernah berhasil. Sebaliknya Daud mendapat beberapa kali kesempatan membunuh Saul, tetapi tidak dilaksanakan, dan Saul baru tahu kemudian. Ia menyesali sikap dan perbuatannya terhadap Daud. Sungguhpun begitu, kemudian timbul lagi dendamnya.

Saul mati

Tak berselang lama setelah itu, ketika terjadi perang dengan Filistin, pasukan Saul menderita kekalahan dan Saul beserta ketiga anaknya mati. Pada masa itu rupanya sudah ada seorang nabi, yaitu Nabi Gad, setelah melihat berbagai pengalaman Daud itu ia berkata kepada Daud: "Janganlah tinggal di kubu gunung itu, pergilah dan pulanglah ke tanah Yehuda." Lalu pergilah Daud dan masuk ke hutan Keret (Hareth). Dalam pada itu, Samuel diketahui sudah mati dan seluruh orang Israel meratapinya dan menguburkannya di rumahnya di Ramah. Sebelum itu pun, sikap Samuel terhadap Saul sudah berubah. Daud kemudian berkemas pergi ke padang gurun Paran. Bila kemudian Daud pergi ke Hebron, orang-orang Yehuda berdatangan dan mereka menobatkan Daud sebagai raja mereka, yang kemudian berlangsung selama tujuh tahun. Dalam kehidupannya, sejak masa muda sampai menjadi raja, Daud banyak terlibat dalam peperangan, dan kemenangan selalu dipihak Daud. Dan demikian seterusnya, seperti diceritakan dalam Alkitab (I Samuel). Dalam pasang surut dan romantika

kehidupannya, di sini Daud lebih terlihat sebagai raja daripada sebagai nabi. Demikian cerita Daud dan Saul dalam Bibel.

Dalam *Tafsir Yusuf Ali* dikatakan: "Kisah ini dapat dirangkum dalam kata-kata yang sedikit saja dalam Qur'an untuk melukiskan isi kisah; tetapi pelajaran yang diberikan dapat diangkat dari pelbagai segi. Perjanjian Lama, sebenarnya ialah lebih merupakan sejarah bangsa Israel, lebih banyak bercerita, yang diuraikan cukup panjang dan diperinci, tetapi tidak banyak memberi tamsil sebagai pelajaran. Qur'an juga menggunakan kisah demikian, tetapi sedikit bercerita, karena intinya selain memperkenalkan para nabi dan rasul, juga untuk dijadikan pelajaran dalam bentuk tamsil." (*Tafsir* Baqarah/2: 251).

Kisah Musa dalam Qur'an dalam garis besarnya tidak terlalu berbeda dengan yang terdapat dalam Alkitab, tetapi mengenai Daud tidak demikian, kisah dan suasananya secara keseluruhan berbeda, seperti yang sudah kita lihat di atas, dan yang akan kita lihat nanti. Banyak kisah yang ada dalam Qur'an, tidak terdapat dalam Alkitab. Daud mengadili perkara pemilik domba dan pemilik kebun, perkara sesama pemilik kambing; dalam Alkitab Salomo (Sulaiman) anaknya mengadili dua perempuan yang bertukar bayi, seperti yang akan kita nanti. (→ "Sulaiman"). Tetapi ada juga yang hanya terdapat dalam Alkitab, seperti mengenai peristiwa kehidupan pribadi Daud dengan istri prajuritnya Uria, bahwa Daud diberitakan meniduri Batsyeba istri prajuritnya itu sampai perempuan itu mengandung. Daud memerintahkan panglimanya menempatkan Uria di barisan terdepan dalam pertempuran yang paling hebat. Dalam pertempuran itu beberapa orang prajurit gugur, termasuk Uria, dan Daud kawin dengan jandanya itu. Di bagian berikutnya terdapat beberapa skandal, perkosaan, persetubuhan dengan sanak saudara, membunuh saudara dalam rumah tangga Daud sendiri! (II Samuel 11. 2-27, 12. 9-12).

Dalam Qur'an,—demikian juga dalam tafsir-tafsir serta pandangan ulama dan umat Islam umumnya, Daud ditempatkan sangat terhormat sebagai seorang nabi dan raja, seperti halnya dengan para nabi dan para rasul Allah yang lain. Kehidupan Daud juga pantas dijadikan teladan dan pelajaran akhlak yang terpuji. Karunia Allah begitu besar kepada Daud sehingga *"Kami telah memberi karunia kepada Daud dari pihak Kami: "Hai gunung-gunung dan burung-burung! nyanyikanlah kembali puji-pujian* (kepada Allah) *bersama dia!" Dan besi Kami lunakkan buat dia;* —(Dengan perintah) *"Buatlah oleh engkau pakaian rantai besi, tentukanlah pembuatannya dengan baik, dan berbuat baiklah kamu sekalian. Sungguh, Aku melihat segala yang kamu kerjakan."* (Saba'/34: 10-11).

Nabi Daud hamba yang taat beribadah, dan dalam beberapa tafsir yang mengutip hadis Rasulullah, disebutkan Nabi Daud orang yang berpuasa

selang sehari, yakni sehari berpuasa, sehari tidak, yang perinciannya dan penjelasannya dapat kita baca dalam beberapa kitab tafsir. Nabi Daud orang yang berhati bersih, adil, ikhlas dan jujur, dan banyak bertobat jika merasa telah berbuat salah. Daud telah diberi bakat dalam musik dan nyanyi, bermain kecapi serta suara yang merdu, dan kitab Zabur dalam bentuk puisi untuk dinyanyikan, puji-pujian dan doa kepada Allah dalam acara-acara kebaktian menurut tata cara yang berlaku bagi Daud dan umatnya. (→ "Zabur").

Sebagai hakim

Di atas sudah disebutkan, bahwa ada dua kisah Daud yang dapat ditarik sebagai tamsil lain lagi. *Pertama.*— ketika ia mengadili peternak yang datang mengadu kepadanya, yang dilukiskan hanya dengan satu ayat pendek:

وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَٰنَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِى ٱلْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ
ٱلْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَٰهِدِينَ.

"Dan ingatlah ketika Daud dan Sulaiman memberikan keputusan mengenai tanaman ladang, tatkala kambing-kambing kaum tertentu lepas malam hari. Kami menjadi saksi atas keputusan mereka." (Anbiya'/21: 78).

Dalam ayat ini Daud dan Sulaiman memberikan keputusan yang berbeda mengenai tanaman orang yang dilanggar oleh ternak orang lain. Kata para mufasir, tanaman itu berupa kebun anggur yang sudah berbuah lebat dan tandannya sudah bergelantungan. Daud memutuskan, kambing-kambing itu harus diserahkan kepada pemilik tanaman dalam jumlah kira-kira sama dengan jumlah tanaman yang dirusak, sebagai ganti rugi. Tetapi Sulaiman, anaknya, yang kata para mufasir baru berumur sebelas tahun, memutuskan, sebagai ganti rugi cukup menahan sementara kambing-kambing itu akibat pelanggarannya sambil memanfaatkan hasilnya berupa susu, bulu domba, atau mungkin juga sampai pada anak-anak yang di-lahirkan domba-domba itu, sementara pemilik kambing harus mengganti tanaman anggur tersebut dengan tanaman baru. Bila sudah diperoleh hasil dari tanaman yang baru, pemilik kambing boleh mengambil kembali kambingnya. Keputusan Sulaiman ini dinilai bijaksana seperti disebutkan dalam Qur'an. Umumnya para mufasir mengatakan bahwa cerita ini ber-sumber dari Ibn Abbas dan tabiin.

"Hai Daud! Kami jadikan engkau khalifah di bumi; laksanakanlah hukum di antara manusia berdasarkan kebenaran (dan keadilan) *dan*

janganlah memperturutkan hawa nafsu, karena itu akan menyesatkan kau dari jalan Allah..." (Sad/38: 26).

Kedua.- Kisah dalam Surah Sad/38: 21-26 tentang dua orang yang berselisih mengadu kepada Daud.

وَهَلْ أَتَىٰكَ نَبَؤُا۟ ٱلْخَصْمِ إِذْ تَسَوَّرُوا۟ ٱلْمِحْرَابَ. إِذْ دَخَلُوا۟ عَلَىٰ
دَاوُۥدَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ قَالُوا۟ لَا تَخَفْ خَصْمَانِ بَغَىٰ بَعْضُنَا عَلَىٰ
بَعْضٍ فَٱحْكُم بَيْنَنَا بِٱلْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَٱهْدِنَآ إِلَىٰ سَوَآءِ
ٱلصِّرَٰطِ. إِنَّ هَٰذَآ أَخِى لَهُۥ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَلِىَ نَعْجَةٌ
وَٰحِدَةٌ فَقَالَ أَكْفِلْنِيهَا وَعَزَّنِى فِى ٱلْخِطَابِ. قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ
بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِۦ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْخُلَطَآءِ لَيَبْغِى
بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَقَلِيلٌ
مَّا هُمْ وَظَنَّ دَاوُۥدُ أَنَّمَا فَتَنَّٰهُ فَٱسْتَغْفَرَ رَبَّهُۥ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ.
فَغَفَرْنَا لَهُۥ ذَٰلِكَ وَإِنَّ لَهُۥ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَـَٔابٍ.
يَٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَٰكَ خَلِيفَةً فِى ٱلْأَرْضِ فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ
بِٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ إِنَّ ٱلَّذِينَ
يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌۢ بِمَا نَسُوا۟ يَوْمَ
ٱلْحِسَابِ.

"Sudah sampaikah kepadamu berita orang-orang yang berselisih; ketika mereka memanjat dinding bilik pribadi? Tatkala mereka masuk menemui Daud, dan ia terkejut melihat mereka; mereka berkata: "Jangan takut, kami adalah dua orang yang berselisih, salah seorang di antara kami bersalah kepada yang lain; maka berilah keputusan kepada kami dengan benar, dan janganlah perlakukan kami secara tak adil, tetapi bimbinglah kami ke jalan lurus... "Orang ini saudaraku; ia mempunyai sembilan puluh sembilan ekor biri-biri betina, dan saya punya (hanya) *seekor. Maka ia berkata, "Serahkanlah kepadaku pemilihannya dan dia mengalahkan aku dalam pertengkaran."* (Daud) *berkata: "Sudah tentu dia merugikan kau dengan meminta biri-birimu* (yang hanya seekor) *untuk digabungkan ke dalam biri-birinya; sungguh, banyak mitra* (dalam

usaha) *yang saling merugikan; kecuali mereka yang beriman dan berbuat kebaikan, tetapi alangkah sedikitnya jumlah mereka?" Dan sadarlah Daud bahwa Kami sedang mengujinya. Ia memohonkan pengampunan Tuhannya, dan ia pun tunduk rukuk dan bertobat. Maka Kami beri ampun dia atas yang demikian* (kelalaiannya)*; sungguh, bagi Kami ia mendapat tempat yang dekat dan tempat kembali yang indah. Hai Daud! Kami jadikan engkau khalifah di bumi; laksanakanlah hukum di antara manusia berdasarkan kebenaran* (dan keadilan) *dan janganlah memperturutkan hawa nafsu, karena itu akan menyesatkan kau dari jalan Allah. Sungguh, orang yang tersesat dari jalan Allah, akan mendapat hukuman yang berat, sebab mereka lupa akan hari perhitungan."* (Sad/38: 21-26)

Daud punya bilik (mihrab) pribadi untuk beribadah yang terpelihara baik, kata mufasir. Nabi Daud terkejut ketika ada orang memanjat dinding tempat dia berkhalwat itu. Suasana ini seperti diliputi rahasia. Untuk mengadukan itu mengapa mereka harus memanjat dinding, dan datang bersama-sama saling mengadu, padahal mereka bisa saja datang memasuki istana dengan izin pengawal melalui pintu depan. Mereka dua bersaudara datang mencari keadilan dan memohon keputusan raja. Saudara yang merasa dirugikan mengadukan bahwa saudaranya itu punya sembilan puluh sembilan ekor domba betina, tetapi dia hanya punya seekor; itu pun diminta oleh saudaranya agar yang seekor itu diserahkan kepadanya, dan sebagai mitra ia mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas. Kisah ini sebagai peringatan bagi Daud. Ia harus berhati-hati dalam segala hal, juga dalam menghadapi perkara yang mungkin dianggapnya soal remeh, ia memerlukan keputusan yang tepat. Dalam perkara itu kata beberapa mufasir, begitu mendengar pengaduan pihak pertama yang mau diambil dombanya, Daud langsung memutuskan: pihak kedua itu telah berlaku sewenang-wenang terhadap pihak pertama, sebelum mendengarkan alasan pihak kedua. Daud lalu sadar bahwa Allah sedang mengujinya. Selain peristiwa ini dan soal pemilik kebun, Daud juga merasa bersalah karena mungkin dalam hatinya pernah terselip rasa bangga atas karunia Allah kepadanya—kata mufasir lagi, Allah telah menganugerahkan beberapa kelebihan kepadanya, sebagai nabi dan raja dalam sebuah kerajaan yang kuat, diberi ilmu dan kearifan, dan dengan perintah-Nya gunung-gunung dan burung-burung pun menyanyikan puji-pujian bersamanya, bakat seni musik dan nyanyian kudus, diberi kitab Zabur yang menggambarkan semua itu, sampai pada soal besi atau baja yang dilunakkan baginya untuk membuat berbagai pakaian perang, dan seterusnya. Daud pun segera bertobat, beristigfar memohonkan ampunan. Allah mengampuni kelalaiannya, "*bagi Kami ia mendapat tempat yang dekat dan tempat yang indah.*"

Sesudah Nabi Daud mengalami ujian dari Allah, dengan kesalahan sekecil apa pun yang dilakukan seorang nabi, ia mendapat teguran dari Allah. Daud bertobat dan Allah pun mengampuninya. Dari keseluruhan kisah itu dapat diambil tamsil, *Pertama*, Daud yang hanya seorang anak gembala kambing, dapat melakukan hal-hal yang luar biasa, mampu melawan dan membunuh raksasa Jalut, yang sangat ditakuti oleh para pahlawan sekalipun. Bukan melawannya dengan pedang dan tombak, juga tidak memakai baju rantai besi dan perisai, tetapi hanya dengan batu yang dilontarkan dengan umbannya. Inilah kekuasaan Allah dalam melawan para tirani hanya dengan sesuatu yang sangat tak berarti di tangan seorang anak manusia yang paling lemah. *Kedua*, manusia yang lemah sekalipun, tidak boleh berputus asa untuk memperoleh keberhasilan selama ia tetap bertakwa dan bersyukur atas segala karunia Allah. *Ketiga*, kemenangan Daud atas Jalut tidak mengubah watak Daud menjadi orang yang sombong, bahkan ia selalu rendah hati. Allah telah mengangkat martabat orang yang mau bersikap rendah hati, sabar dan bersyukur. *Keempat*, taat dan bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang dikaruniakan kepadanya. Ia mendapat balasan dari Allah dengan kenikmatan yang lebih besar; ia dapat melunakkan besi dan membuat baju rantai besi untuk menjaga diri dari tindak kekerasan, ditambah kenikmatannya dengan seorang anak yang mewarisi kerajaan, ilmu dan kearifannya. Dapat ditambahkan, bahwa sebagai seorang nabi dan raja yang berkuasa, ia mau menerima koreksi dari anaknya yang baru berumur sebelas tahun, atas keputusannya dalam perkara pemilik ternak dengan pemilik kebun anggur. Yang menjadi pedoman Daud ialah *kebenaran*, bukan *kekuasaan*.

Tentang Daud memang banyak cerita beredar di kalangan awam, biasanya dengan sangat dilebih-lebihkan. Mungkin mulanya mereka mendengar cerita orang-orang Yahudi di jazirah Arab atau di tempat lain, atau oleh pengaruh kesuburan khayal seorang penyair atau sufi dan sebagainya. Tetapi ada juga beberapa cerita sejarah.

Di antara cerita-cerita tentang Daud dan Zaburnya dalam dunia sufi itu, Jalaluddin Rumi tentu yang paling istimewa. "Ketika mendengar kemèrduan suara Daud, air yang sedang mengalir pun berhenti mengalir, burung-burung yang sedang terbang turun mendarat ke tanah dan binatang-binatang buas keluar dari sarangnya, sampai-sampai kepada cerita orang yang lupa makan dan minum selama beberapa hari, karena ingin mendengarkan suara Daud. Mereka banyak yang mati dalam mengejar-ngejar dan mengikuti Daud sampai ke gurun sahara," kata B. Carra de Vaux dalam *Shorter Encyclopedia of Islam*. Lukisan serupa mungkin dimaksudkan sebagai majaz (metafora). Sejarawan Mas'udi (ꞩ 956 M) mengatakan,

ia sudah menyaksikan mihrab itu yang dibangun oleh Daud di Yerusalem. Pada masa sejarawan itu bangunan ini merupakan yang tertinggi di kota itu, dan dari sana orang dapat melihat Laut Mati dan Yordania.

Sampai abad ke-8 H/14 M, seperti umat Kristiani sebelum itu, Muslimin menemukan makam Daud di Betlehem, kendati mereka tahu di tempat lain juga ada. Pada masa perang Salib ada sebuah makam di atas bukit, barat-daya Yerusalem, yang konon dikatakan makam Daud. Pada abad ke-9 H/15 M tempat itu dikuasai oleh Muslimin; mereka percaya tempat itu suci.

Di Kurdisten masih ada sebuah kelompok kecil pengikut Daud (Daudis); mereka tinggal di pegunungan distrik Kirkid, dekat Khanikin, dan Mandala, utara Bagdad. Bagi mereka Daud merupakan Nabi yang paling berarti."

Suara penyair yang disengaja dengan kesuburan khayalnya menerawang jauh itu memang berbeda dengan logika mufasir yang kritis. Masing-masing punya tempat sendiri. Yang demikian ini terdapat juga dalam beberapa buku tanpa memerhatikan sumbernya. Tidak sedikit pula cerita tentang Nabi Daud yang berasal dari Bibel atau dari cerita-cerita lisan dengan ditambah-tambah.

"Orang yang kafir dari kalangan Bani Israil sudah dilaknat melalui lisan Daud dan Isa putra Maryam; itulah perbuatan mereka yang durhaka dan melampaui batas." (Ma'idah/5: 78). Hanya saja, beberapa mufasir ada juga yang berlebihan dalam membicarakan peranan Daud, sehingga —disadari atau tidak, disengaja atau tidak—mereka merangkum cerita-cerita dari orang awam, dari sumber-sumber "sejarah" yang tidak jelas atau dari Talmud atau Midrash. Atas dasar itu memang tidak semua dapat dikatakan Israiliyat, tetapi yang jelas bukan dari Qur'an atau hadis atau dari sejarah yang autentik.

Sulaiman (Sulaimān)

(Saba'/34: 12)

وَلِسُلَيْمَٰنَ ٱلرِّيحَ غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ وَأَسَلْنَا لَهُۥ عَيْنَ ٱلْقِطْرِ وَمِنَ ٱلْجِنِّ مَن يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِۦ وَمَن يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ.

"Dan bagi Sulaiman (Kami tundukkan) *angin;* (yang perjalanannya) *pagi hari sebulan, dan petang hari sebulan; dan Kami alirkan sumber cairan tembaga baginya; dan jin-jin bekerja di hadapannya, dengan izin Tuhannya, dan barang siapa dari mereka ada yang menyimpang dari perintah Kami, akan Kami rasakan kepadanya azab api yang menyala."* (Saba'/34: 12).

SULAIMAN telah dikaruniai berbagai macam keajaiban oleh Allah —ilmu, pasukannya yang terdiri dari manusia, jin dan burung (Naml/27: 17), dan dapat mengerti bahasa hewan (Naml/27: 16, 19), dapat mencairkan tembaga (Saba'/34: 12), mengendalikan angin (Anbiya'/21: 81, Sad/38: 36), dan setan-setan penyelam, mungkin untuk membawakan mutiara dari dasar laut serta pekerja bangunan (Anbiya'/21: 82, Sad/38: 37), dan bakat seninya yang tinggi mempekerjakan jin membuat gedung-gedung sesuai dengan kehendaknya, patung-patung dan bokor besar, kolam dan periuk untuk memasak (Saba'/34: 13).

Penjelasan lebih jauh mengenai maksud ayat-ayat di atas dapat dibaca dalam buku-buku tafsir yang terpandang dan dapat diandalkan.

Kebanyakan kisah Nabi Sulaiman dalam Qur'an terdapat dalam Surah an-Naml/27: 15-44,[1)] di samping beberapa surah lagi (Baqarah/2: 102;[2)] An'am/6: 84;[3)] Anbiya'/21: 78-82;[4)] Saba'/34: 12-14;[5)] Sad/38: 30-40[6)]).

Seperti halnya dengan Daud, juga Sulaiman anak Daud mempunyai kecerdasan dan kedudukan yang sama dengan bapanya atau hampir sama, sebagai seorang nabi dan raja, yang oleh Allah telah dikaruniai kearifan dan ilmu (Anbiya'/21: 79)[7)], sebagai hamba yang baik, taat dan selalu ber-

tobat kepada Allah (Sad/38: 30). Dialah yang mendapat ilmu, kenabian dan mewarisi kerajaan dari Daud bapanya, di luar anak-anaknya yang lain (Naml/27: 16). Sungguhpun begitu, di samping memohonkan ampun untuk dirinya, Sulaiman juga memohon kepada Allah agar dianugerahi kerajaan yang tak seorang pun dapat menguasai seperti itu sesudahnya (Sad/38: 35). Ada juga kritik ulama atas sikapnya itu. Betapa tidak, padahal Allah sudah memberikan beberapa kelebihan kepadanya dan kepada bapanya Daud, dan mereka pun mengakui, bahwa Allah mengutamakan mereka di atas kebanyakan hamba-Nya (Naml/27: 15-16). Begitu banyak nikmat Allah yang telah diberikan kepada Sulaiman, termasuk kemampuannya menguasai bahasa hewan yang tidak diberikan kepada yang lain.

Segala karunia itu sebagian disebutkan dalam Alkitab (I Raja-Raja dan II Tawarikh), dan tidak disebut Sulaiman sebagai nabi, tetapi yang disebut Sulaiman sebagai Raja yang agung dengan segala kearifannya.

Sebagian mufasir ada yang melukiskan kisah-kisah di atas dengan panjang lebar di luar yang semestinya. Cara demikian telah mendapat kritik beberapa ulama, terutama dalam melukiskan kekuatan pasukan dan jumlahnya yang sudah tak masuk akal dan sudah di luar *naql,* di luar teks (Syaukani). Dalam menafsirkan ayat-ayat ini, seperti kemampuannya mengendalikan angin, soal pasukan jin, pasukan burung, dapat mengerti pembicaraan semut (Naml/27: 18) dan burung *hud-hud* misalnya, pandangan beberapa mufasir dan ulama tidak sama. Sebagian mufasir menganggap kisah-kisah demikian sebagai ajaran moral, sebagai parabolik, sekadar perumpamaan, bukan harfiah (Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an*), yang mencoba mengukurnya sesuai dengan kenyataan, yang juga pernah dilakukan oleh beberapa mufasir klasik dan modern, seperti Zamakhsyari atau Muhammad Abduh. Sebaliknya dalam tafsirnya Maulana Muhammad Ali mau mencobanya secara rasional. Sebagai contoh *hud-hud* (Naml/27: 20) atau semut (*naml*). *Naml* atau *hud-hud* ditafsirkan bukan semut atau jenis burung, karena tak mungkin manusia dapat berbicara dengan hewan. Menurut pendapatnya lembah *naml* (Naml/27: 17) bukan lembah semut, melainkan nama suatu kabilah, kabilah Naml, katanya, dan hud-hud adalah makhluk manusia yang bernama Hud-hud, dengan mengemukakan beberapa argumen.

Di luar tafsir Qur'an, cara-cara semacam itu juga tidak lepas dari kritik pedas Ibn Khaldun, seperti yang dapat kita baca dalam buku *Muqaddimah*-nya yang monumental itu. Pengarang genius ini mengibaratkan wahyu sama dengan gunung, kemampuan otak dan pikiran manusia sama dengan neraca yang biasa dipakai menimbang emas; mana mungkin manusia mau menimbang gunung dengan timbangan emas!

*

Kembali kepada Sulaiman, yang di dalam Alkitab dikenal dengan Raja Salomo (Solomon). Peranannya sebagai Nabi dan Raja serta kearifan dan kecerdasannya sudah terlihat dan terbukti semasa ia masih dalam usia anak kecil, seperti sudah diuraikan di atas, ketika Daud dan Sulaiman menjatuhkan putusan hukum dalam peristiwa sengketa pemilik kebun dengan gembala kambing (Anbiya'/21: 78). (→ "Daud").

Dalam Perjanjian Lama juga ada cerita mengenai raja Salomo (Sulaiman) yang mengadili pengaduan dua orang perempuan kepada Salomo. Ringkasnya, ada dua perempuan sundal menghadap raja. Mereka tinggal dalam satu rumah. Mereka melahirkan anak pada waktu yang hampir bersamaan. Mereka hanya berdua dalam rumah. Pada waktu malam anak perempuan yang satu mati tertindih oleh ibunya sendiri. Tengah malam ia bangun, lalu mengambil anak temannya dari sampingnya sementara dia tidur; anaknya ditukar dengan anak yang sudah mati. Ketika bangun pagi akan menyusui, ternyata anaknya sudah ditukar dengan anak yang sudah mati. Mereka bertengkar di depan raja. Lalu kata raja: "Yang seorang berkata: 'Anakkulah yang hidup ini dan anakmulah yang mati.' Yang lain berkata: 'Bukan! Anakmulah yang mati dan anakkulah yang hidup.'" Sesudah itu raja berkata: "Ambilkan aku pedang." Lalu kata raja: "Penggallah anak yang hidup itu menjadi dua dan berikanlah setengah kepada yang satu dan yang setengah lagi kepada yang lain." Kata perempuan yang punya anak yang hidup kepada raja, agar anak itu jangan dibunuh, tetapi berikan kepada dia. Tetapi perempuan yang anaknya mati berkata, supaya dipenggal saja agar tak ada yang memperolehnya. Raja menjawab, "Berikanlah kepadanya, yang bayinya hidup itu, jangan sekali-kali membunuh dia; dia itulah ibunya." Ketika seluruh orang Israel mendengar keputusan hukum yang diberikan raja, maka takutlah mereka kepada raja, sebab mereka melihat, bahwa hikmat dari pada Allah ada dalam hatinya untuk melakukan keadilan. (I Raja Raja 3: 16-28).

Dalam ayat berikutnya, "*Kami memberi pengertian kepada Sulaiman,*" menurut Ibn Abbas, bahwa Sulaiman menawarkan keputusan yang menurut pendapatnya lebih baik dan lebih adil buat pelanggaran semacam itu. Pemilik kebun cukup menahan kambing-kambing itu selama waktu tertentu untuk dimanfaatkan—mengambil hasil susu, bulu domba dan anak-anak domba kalau ada—kemudian mengembalikan ternak itu kepada pemiliknya, sementara sang gembala memanfaatkan hasil tanamannya. Cara ini dipandang lebih tepat dan adil. Dalam hal ini Sulaiman dapat membedakan antara modal pokok dengan penghasilan. Daud pun setuju dengan keputusan anaknya itu kendati ia hanya anak kecil, yang tanpa segan-segan menyampaikan pendapatnya. Betapapun juga, Sulaiman

adalah calon nabi ketika itu, yang tentu sudah mendapat bimbingan Tuhan, seperti halnya dengan Yusuf anak Yakub dulu ketika menafsirkan mimpi Raja di Mesir.

Mewarisi kenabian dan kerajaan

Sulaiman anak Daud dari ibu Batsyeba (Perjanjian Lama, II Samuel 12. 24). Dalam literatur gereja Sulaiman disebutkan lahir tahun Ussher 1033 pra Masehi. Dari anak-anak Daud yang lebih tua hanya Sulaiman dengan segala bawaan, watak, penampilan dan sifat-sifat pribadinya yang patut menjadi penggantinya. Tetapi sebelum itu, sesudah Daud berusia lanjut dan sudah lemah, Adonia (Adonijah), anaknya yang lebih tua, mengumumkan dirinya sebagai raja, kebalikannya dari Daud yang meminta Sulaiman anaknya yang harus menggantikannya. Dalam pertarungan dua bersaudara lain ibu itu, dengan bantuan Nabi Natan, imam Zadok dan Batsyeba ibunya, Adonia dapat dikalahkan, dan Sulaiman disuruh oleh Daud pergi ke Gihon untuk diurapi dan diumumkan sebagai raja (I Raja-Raja 1. 28-53). Maka sekarang ia menggantikan ayahnya sebagai raja dalam usia muda sekali, dan berkuasa di Kanaan selama empat puluh tahun. Selama pemerintahannya itu, keadaan negeri aman dan damai—sesuai dengan namanya, yang berarti "aman" dan "damai." Oleh karenanya, perdagangan di dalam dan hubungan dengan luar negeri pun mencapai kemajuan yang luar biasa. Dalam I Raja-Raja 3. 1 disebutkan "Lalu Salomo menjadi menantu Firaun, raja Mesir; ia mengambil anak Firaun, dan membawanya ke kota Daud, sampai ia selesai mendirikan istananya dan rumah Tuhan dan tembok sekeliling Yerusalem."

Dalam sejarah Bani Israil, kerajaan Sulaiman inilah yang memberi kekayaan terbesar dan kerajaannya pun menjadi yang terkaya. Raja Sulaiman sendiri juga seorang arsitek bangunan yang besar, dan karena itu pula, dalam program pembangunannya yang luas dan telah mencapai puncaknya, ia membangun rumah suci pertama di Yerusalem, yang juga dikenal dengan nama Kuil Sulaiman (Bait Suci).

Semua ini tentu karena kekayaan yang melimpah, kemakmuran yang sudah tinggi, terutama dinikmati oleh kalangan atas, pejabat-pejabat yang hidup mewah dalam lingkungan istana. Bukan tidak mungkin, yang demikian ini telah menimbulkan rasa iri hati di kalangan bawah. Pada masa pemerintahannya itu Sulaiman juga mengalami pemberontakan rakyatnya yang merasa tidak puas. Sulaiman yang arif dan terkenal karena keadilannya, pada saat-saat terakhir pemerintahannya, rakyat merasa hidup tertekan. Mereka harus menanggung berbagai beban, yang makin lama mereka rasakan makin berat, apalagi mereka harus menanggung berbagai macam pajak.

Ia berkuasa dari Sungai Furat (Efrat) sampai Filistin dan perbatasan Mesir, dan ia dipandang sebagai raja Israel terbesar yang pernah ada (I Raja-Raja 4. 21-34), kendati ada juga disebutkan, bahwa kerajaan Daud dan Sulaiman tidak lebih dari Teluk Ailah (Elat), Palestina, Yordania, Suria dan Libanon sampai di Furat saja. Bahkan Ratu Saba' (Bibel, Syeba, Sheba) di Yaman, mengakui kekuasaannya, yang di dalam Qur'an dilukiskan begitu indah dan penuh tamsil (Naml/27: 22-44; Saba'/34: 15-21).

Sulaiman dan ratu Saba'

Kisahnya berawal dari ketika suatu hari Sulaiman memeriksa burung-burung, tetapi ia tidak melihat burung *hud-hud.* Raja Sulaiman, yang begitu agung dengan daerah kekuasaan yang besar, dalam kisah ini secara metaforis hanya meminta bantuan seekor burung *hud-hud,* burung kecil sejenis burung meragi.

Kalau dia menghilang tanpa alasan yang jelas, Sulaiman mengancam burung itu akan dijatuhi hukuman berat atau akan dibunuh. Tetapi tak lama kemudian ia datang dan melaporkan bahwa dia baru kembali dari kota Saba' di Yaman, sebuah kerajaan besar yang diperintah oleh seorang ratu, dengan singgasana yang sangat megah. Dia dan rakyatnya menyembah matahari. Sulaiman ingin menguji, laporannya itu benar atau bohong. Ia menulis surat kepada ratu itu dan dibawa oleh *hud-hud,* supaya disampaikan kepada sang ratu, dan tinggalkan. Surat itu berisi: "*Dari Sulaiman, Bismillahir-Rahmanir-Rahim.*" Dimintanya agar Ratu jangan menyombongkan diri dan datanglah menyerahkan diri kepada Sulaiman.

Setelah berunding dengan stafnya yang sebagian mau bertahan, karena merasa kerajaannya lebih kuat dan beranggapan bahwa kekuatan itu sanggup menghadapi siapa saja. Tetapi Ratu yang arif itu melihat, lebih baik ia dan staf kerajaannya datang sendiri menghadap Sulaiman, setelah sebelumnya ia mengirim berbagai hadiah tetapi ditolak dan Sulaiman mengancam akan mendatangi kerajaannya dengan kekuatan pasukan yang besar. Sebelum itu Sulaiman meminta kepada yang hadir, siapakah di antara mereka yang sanggup membawakan singgasana ratu itu kepadanya, Ifrit menjawab ia sanggup membawanya sebelum Sulaiman berdiri dari kursinya, dan yang seorang lagi yang sudah mengerti tentang Kitab (mungkin Taurat dan Zabur) mengatakan, bahwa dia akan membawa singgasana itu sebelum Sulaiman mengedipkan mata. Kemudian ratu Saba' dan rombongannya berangkat dengan membawa sendiri aneka macam hadiah.

Istana Sulaiman yang sudah dipersiapkan untuk menyambutnya, memang terlihat dalam lukisan lembut sangat indah dan megah. Ratu

Saba' penyembah matahari itu—yang dalam tradisi Arab biasa disebut dengan nama Balqis—ketika dipersilakan memasuki Istana, ia berjalan sambil menarik gaunnya yang panjang sedikit ke atas, sehingga kedua betisnya terlihat. Ia berbuat begitu, karena dikira di lantai Istana yang berkilauan itu ada genangan air. Melihat yang demikian Sulaiman berkata, mungkin sambil tersenyum mengejek: 'Tidak apa-apa, biasa. Lantai ini berlapis kaca.'

Tetapi alangkah malunya Sang Ratu! Selama ini ia membanggakan istananya yang dikiranya sudah tak ada lagi istana di dunia yang dapat menandinginya. Suatu sindiran halus untuk menundukkan kesombongan Sang Ratu karena kekayaannya selama ini, dan sekaligus menjadi pelajaran baginya, bahwa di atas segala kekuasaan di dunia, masih ada kekuasaan Tertinggi, masih ada Tuhan yang Mahakuasa. Saat itu ia berkata: 'O Tuhan! Sekarang aku berserah diri bersama Sulaiman dan tunduk kepada Tuhan semesta alam' (Naml/27: 20-44). Kisah ratu dengan Sulaiman dalam Qur'an dan dalam Alkitab, lebih banyak perbedaannya daripada persamaannya.

Dalam Alkitab, setelah ratu Syeba mendengar tentang Salomo, berhubung dengan nama Tuhan, ratu hendak mengujinya dengan teka-teki, dan datang dengan pasukan pengiring yang sangat besar, dengan membawa hadiah yang banyak sekali berupa emas, batu permata yang mahal-mahal, rempah-rempah dan sebagainya. Setelah sampai, dikatakannya segala yang ada dalam hatinya kepadanya. Salomo menjawab segala pertanyaan ratu itu. Baginya tak ada yang tersembunyi (I Raja-Raja 10, dan II Tawarikh 9).

Dituduh pesihir

Dalam Surah Sad/38: 34-35 Tuhan hendak menguji Sulaiman dengan meletakkan sesosok tubuh tanpa nyawa di atas singgasananya, yang ditafsirkan, bahwa betapa besar pun kekuasaan manusia di dunia, hanyalah seperti tubuh tanpa nyawa, kecuali bila ia dihayati oleh roh Tuhan. Kendati kekuasaan Sulaiman sudah begitu besar hampir atas segalanya, ia masih meminta kerajaan yang tak seorang pun dapat menguasai sesudahnya. Tetapi kemudian ia bertobat dan memohon ampun.

Jika Sulaiman dituduh terlibat dalam praktek sihir, tentu ini tuduhan yang mengada-ada dari pihak musuhnya, termasuk setan-setan itu, yang selalu menggodanya agar ia menjadi kafir, menjadi pesihir dan menyembah berhala. Tetapi Sulaiman tak sampai terjerumus ke dalam perangkap setan dan teman-temannya. Mereka tertarik pada ilmu-ilmu hitam, klenik, sihir, jimat, ramalan-ramalan dan semacamnya. Yang demikian ini lalu dihubung-hubungkan kepada Raja Sulaiman dan penguasaannya

dalam berbagai ilmu yang dianggap ajaib itu, lalu mereka mengira Sulaiman juga menguasai ilmu sihir dan melakukan praktek sihir. *"Mereka mengikuti segala yang diceritakan setan-setan semasa kekuasaan Sulaiman tetapi bukan Sulaiman yang ingkar melainkan setan-setan itulah yang ingkar, mengajarkan sihir kepada manusia..."* (Baqarah/2: 102). Lihat juga "Harut dan Marut" dalam buku ini.

Hal ini sepintas lalu seolah hampir sama dengan yang terdapat dalam Perjanjian Lama, tetapi sebenarnya terdapat perbedaan filosofis yang sangat mendasar. Di dalam Perjanjian Lama disebutkan, bahwa Salomo telah jatuh ke dalam penyembahan berhala. Ia mencintai perempuan-perempuan asing, padahal Tuhan telah melarang orang Israel bergaul dengan mereka dan "mereka pun janganlah bergaul dengan kamu," sebab mereka akan membuat hati orang Israel condong kepada tuhan-tuhan mereka, dan hati Salomo sudah "terpaut kepada mereka dengan cinta. Ia mempunyai 700 istri dari kaum bangsawan dan 300 gundik. "Pada waktu Salomo sudah tua, isteri-isterinya mencondongkan hatinya kepada tuhan-tuhan lain, sehingga dia tidak sepenuh hati terpaut kepada Tuhan, Allahnya, seperti Daud, ayahnya." dan Salomo melakukan apa yang jahat di mata Tuhan dan mendirikan bukit-bukit untuk dewa-dewa sembahan... Tuhan berfirman kepada Salomo, "Oleh karena begitu kelakuanmu, yakni engkau tidak berpegang pada perjanjian dan segala ketetapanKU yang telah Kuperintahkan kepadamu, maka sesungguhnya Aku akan mengoyakkan kerajaan itu dari padamu, dan akan memberikannya kepada hambamu." (I Raja-Raja 11. 1-13).

Dalam cerita lain konon Nabi Sulaiman belajar ilmu sihirnya dari Mambres, pesihir Mesir terkenal itu, dan Pythagoras mendapatkan ilmu batinnya dari Sulaiman. Dongeng-dongeng yang bukan-bukan tentang Nabi Sulaiman dalam kepustakaan berbahasa Arab dan Persia setelah itu banyak sekali, bahkan dalam sebagian tafsir Qur'an pun, mungkin secara tidak sadar terimbas oleh pengaruh Talmud—cerita-cerita tradisi Yahudi, dan Midrash—kitab penjelasan tentang Perjanjian Lama menurut penafsiran Yahudi. Sumber-sumber yang berasal dari tradisi semacam itu biasa disebut *Israiliyat* (*Judaica*). Kitab-kitab tafsir Qur'an yang mengandung pikiran-pikiran semacam ini, jika tidak menyebut sumbernya, dapat dikatakan telah kemasukan unsur-unsur *Israiliyat* itu. Dan masih banyak legenda dan cerita fastastik lainnya yang masuk ke dalam kategori ini.

Dalam buku-buku referensi disebutkan, bahwa Sulaiman, Salomo atau Solomon, hidup sekitar tahun 1033-931 PM. Ia mewarisi bapanya, Daud, yang juga disebut raja. Secara tradisi, yang sudah tentu termasuk juga Perjanjian Lama, ia dipandang sebagai raja Israil terbesar dan sebagai tokoh yang luar biasa. Dia mempertahankan negeri-negeri yang dikuasai-

nya dengan kekuatan militer dan membentuk koloni-koloni Israel di luar perbatasan kerajaannya. Dia memperkuat kerajaannya, memperluas pengaruhnya dengan sejumlah negeri lain. Kebijakan dan kecerdasannya, kemampuannya meramal masa depan dan menghadapi berbagai macam sihir, sering melampaui kemampuan imajinasi biasa. Pada hari tuanya ia mendapat reputasi karena kearifannya yang khas karena dipercaya telah menulis kitab-kitab Amsal, Pengkhotbah dan Kidung Agung dalam Perjanjian Lama dan 'Hikmat Salomo' atau 'Wisdom of Solomon' (I Raja-Raja 4. 29-34). Ada beberapa di antaranya yang dianggap Apokrif.[1]

Di kalangan sufi ia sering ditampilkan dalam cerita-cerita dalam bentuk metafora, untuk mengungkapkan perumpamaan, terutama karena kemampuannya mengendalikan angin dan jin, begitu juga dalam buku *Seribu Satu Malam* jin banyak berperan, yang erat hubungannya dengan cincin Nabi Sulaiman dan cerita-cerita jimat, terutama karena ia dapat memerintah jin dan berhadapan dengan para pesihir. Nama dan ketokohannya telah menjadi lambang segala macam cerita ajaib, dibawa oleh tukang-tukang cerita yang imajinatif.

Kematian Nabi Sulaiman

Mengenai kematian Salomo, Perjanjian Lama menuturkan, bahwa sesudah dia memerintah di Yerusalem atas seluruh Israel selama empat puluh tahun, ia "mendapat perhentian bersama-sama dengan nenek moyangnya, dan ia dikuburkan di kota Daud, ayahnya. Maka Rehabeam, anaknya, menjadi raja menggantikan dia." (I Raja-Raja 11. 42-43).

Keterangan dalam Qur'an hanya menyebutkan sekali dalam satu ayat pendek mengenai kematian Sulaiman, yang baru diketahui setelah sekumpulan rayap menggerogoti tongkatnya dan ia tersungkur jatuh. Ketika itulah sekelompok jin yang bekerja untuk Sulaiman merasa lepas dari siksaan bekerja di bawah pengawasannya, karena jin-jin itu menganggap pekerjaan itu sebagai hukuman bagi mereka (Saba'/34: 14).[8)]

Ayat pendek itu oleh beberapa mufasir telah direntang panjang lebar dengan mengutip hadis-hadis yang oleh kalangan ulama sebagiannya dinilai lemah, dan dari sumber-sumber yang tidak jelas. Salah satunya misalnya dikatakan, bahwa Sulaiman meninggal di tongkatnya itu baru diketahui sesudah satu tahun kemudian. Ibn Kasir[2] pun mengkritik pernyataan serupa itu dan dinilainya aneh sekali. Ibn Kasir mengemuka-

[1] Apokrif, apokrifa (Apocrypha) berisi empat belas kitab dari Bibel Septuagint yang oleh kalangan Protestan dianggap tidak sah, dan seluruhnya ditolak oleh agama Yahudi, tetapi ada sebelas di antaranya diterima sepenuhnya oleh Gereja Katolik.

[2] *Tafsir al-Qur'an al-Azim* 3/531-2, Bairut, 2003.

kan beberapa dalil, antara lain, bahwa tak mungkin istri-istrinya selama itu tidak tahu, padahal ada beberapa hari raya suci yang menurut syariat Musa harus dipatuhi, dan yang seharusnya dihadiri oleh Nabi Sulaiman. (→ "Daud").

1) وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَـٰنَ عِلْمًا وَقَالَا ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى فَضَّلَنَا عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّنْ
عِبَادِهِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥﴾ وَوَرِثَ سُلَيْمَـٰنُ دَاوُۥدَ وَقَالَ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ عُلِّمْنَا مَنطِقَ
ٱلطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَىْءٍ إِنَّ هَـٰذَا لَهُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٦﴾ وَحُشِرَ لِسُلَيْمَـٰنَ
جُنُودُهُۥ مِنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ وَٱلطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ ﴿١٧﴾ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَوْا۟ عَلَىٰ وَادِ
ٱلنَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّمْلُ ٱدْخُلُوا۟ مَسَـٰكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَـٰنُ
وَجُنُودُهُۥ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٨﴾ فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِىٓ
أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتَ عَلَىَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَىَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَـٰلِحًا تَرْضَىٰهُ
وَأَدْخِلْنِى بِرَحْمَتِكَ فِى عِبَادِكَ ٱلصَّـٰلِحِينَ ﴿١٩﴾ وَتَفَقَّدَ ٱلطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِىَ
لَآ أَرَى ٱلْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ ٱلْغَآئِبِينَ ﴿٢٠﴾ لَأُعَذِّبَنَّهُۥ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ
لَأَا۟ذْبَحَنَّهُۥٓ أَوْ لَيَأْتِيَنِّى بِسُلْطَـٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٢١﴾ فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطتُ بِمَا
لَمْ تُحِطْ بِهِۦ وَجِئْتُكَ مِن سَبَإٍۭ بِنَبَإٍ يَقِينٍ ﴿٢٢﴾ إِنِّى وَجَدتُّ ٱمْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ
وَأُوتِيَتْ مِن كُلِّ شَىْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾ وَجَدتُّهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ
لِلشَّمْسِ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَـٰنُ أَعْمَـٰلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ
فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٢٤﴾ أَلَّا يَسْجُدُوا۟ لِلَّهِ ٱلَّذِى يُخْرِجُ ٱلْخَبْءَ فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ
وَٱلْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ﴿٢٥﴾ ٱللَّهُ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ
ٱلْعَظِيمِ ﴿٢٦﴾ قَالَ سَنَنظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ ٱلْكَـٰذِبِينَ ﴿٢٧﴾ ٱذْهَب بِّكِتَـٰبِى
هَـٰذَا فَأَلْقِهْ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَٱنظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾ قَالَتْ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟
إِنِّىٓ أُلْقِىَ إِلَىَّ كِتَـٰبٌ كَرِيمٌ ﴿٢٩﴾ إِنَّهُۥ مِن سُلَيْمَـٰنَ وَإِنَّهُۥ بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ
ٱلرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾ أَلَّا تَعْلُوا۟ عَلَىَّ وَأْتُونِى مُسْلِمِينَ ﴿٣١﴾ قَالَتْ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ أَفْتُونِى فِىٓ
أَمْرِى مَا كُنتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّىٰ تَشْهَدُونِ ﴿٣٢﴾ قَالُوا۟ نَحْنُ أُو۟لُوا۟ قُوَّةٍ وَأُو۟لُوا۟
بَأْسٍ شَدِيدٍ وَٱلْأَمْرُ إِلَيْكِ فَٱنظُرِى مَاذَا تَأْمُرِينَ ﴿٣٣﴾ قَالَتْ إِنَّ ٱلْمُلُوكَ إِذَا
دَخَلُوا۟ قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوٓا۟ أَعِزَّةَ أَهْلِهَآ أَذِلَّةً وَكَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٣٤﴾ وَإِنِّى
مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِم بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌۢ بِمَ يَرْجِعُ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٣٥﴾ فَلَمَّا جَآءَ سُلَيْمَـٰنَ قَالَ
أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَآ ءَاتَىٰنِۦَ ٱللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّآ ءَاتَىٰكُم بَلْ أَنتُم بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ
﴿٣٦﴾ ٱرْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُم بِجُنُودٍ لَّا قِبَلَ لَهُم بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُم مِّنْهَآ أَذِلَّةً وَهُمْ

صَٰغِرُونَ ﴿٣٧﴾ قَالَ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ أَيُّكُمْ يَأْتِينِى بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَن يَأْتُونِى
مُسْلِمِينَ ﴿٣٨﴾ قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن تَقُومَ مِن
مَّقَامِكَ وَإِنِّى عَلَيْهِ لَقَوِىٌّ أَمِينٌ ﴿٣٩﴾ قَالَ ٱلَّذِى عِندَهُۥ عِلْمٌ مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ أَنَا۠
ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَءَاهُ مُسْتَقِرًّا عِندَهُۥ قَالَ هَٰذَا
مِن فَضْلِ رَبِّى لِيَبْلُوَنِىٓ ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ وَمَن
كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّى غَنِىٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾ قَالَ نَكِّرُوا۟ لَهَا عَرْشَهَا نَنظُرْ أَتَهْتَدِىٓ أَمْ تَكُونُ مِنَ
ٱلَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٤١﴾ فَلَمَّا جَآءَتْ قِيلَ أَهَٰكَذَا عَرْشُكِ قَالَتْ كَأَنَّهُۥ هُوَ وَأُوتِينَا
ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ ﴿٤٢﴾ وَصَدَّهَا مَا كَانَت تَّعْبُدُ مِن دُونِ ٱللَّهِ إِنَّهَا
كَانَتْ مِن قَوْمٍ كَٰفِرِينَ ﴿٤٣﴾ قِيلَ لَهَا ٱدْخُلِى ٱلصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً
وَكَشَفَتْ عَن سَاقَيْهَا قَالَ إِنَّهُۥ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ قَالَتْ رَبِّ إِنِّى ظَلَمْتُ
نَفْسِى وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَٰنَ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٤﴾

"15. Kami telah memberikan ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan mereka berkata: "Mahasuci Allah Yang telah mengutamakan kami di atas kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman." 16. Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan ia berkata: "Hai manusia! Kami telah diajari bahasa burung, dan kami telah diberi segala sesuatu (sedikit). *Sungguh ini karunia yang jelas* (dari Allah). *17. Dan di hadapan Sulaiman terhimpunlah pasukannya,—dari jin, manusia, burung-burung, dan mereka semua dalam barisan yang teratur. 18. Sehingga ketika akhirnya mereka sampai ke lembah semut, seekor semut berkata: "Hai semut-semut! Masuklah kamu ke dalam sarangmu, supaya tidak dihancurkan oleh Sulaiman dan pasukannya, sedang mereka tidak menyadari." 19. Maka ia pun tersenyum dan tertawa karena perkataannya; dan ia berkata: "Tuhanku! Berilah aku peluang untuk bersyukur atas nikmat-Mu yang Kau-limpahkan kepadaku dan kepada kedua orangtuaku, dan supaya aku dapat mengerjakan perbuatan yang baik yang Kau-ridai, dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam hamba-hamba-Mu yang saleh." 20. Dan ia memeriksa burung-burung, lalu berkata: "Kenapa aku tidak melihat hud-hud? Ataukah ia termasuk yang tidak hadir? 21. "Pasti aku akan menghukumnya dengan hukuman yang berat, atau akan kusembelih dia, kecuali bila ia membawa alasan yang jelas kepadaku." 22. Tetapi ia berhenti sejenak di tempat yang tidak jauh; ia* (muncul dan) *berkata: "Aku telah mengalami sesuatu yang tidak kaualami, dan aku datang kepadamu dari Saba' dengan berita yang pasti." 23. "Kudapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka dan telah dikaruniai segala sesuatu; dan ia mempunyai sebuah mahligai yang besar. 24. "Kudapati dia dan kaumnya menyembah kepada matahari, bukan kepada Allah; dan setan membuat perbuatan mereka indah, maka mereka tersesat dari jalan yang benar,—sehingga mereka tidak beroleh bim-*

bingan,—25. "Mereka tidak menyembah Allah, Yang mengeluarkan apa yang tersembunyi di langit dan di bumi, dan mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan kamu nyatakan. 26. "Allah! Tiada tuhan selain Dia! Pemilik Singgasana yang agung." 27. (Sulaiman) *berkata: "Akan kami lihat, engkau berkata benar atau berdusta! 28. "Pergilah dengan suratku ini, dan serahkan kepada mereka; kemudian tinggalkanlah mereka, lalu lihat* (jawaban) *apa yang akan mereka kembalikan..." 29.* (Ratu) *berkata: "Hai para pembesar! Ini, aku diserahi sepucuk surat mulia. 30. "Dari Sulaiman, dan sebagai berikut: 'Dengan nama Allah, Maha Pemurah, Maha Pengasih: 31. "'Janganlah kamu berlaku sombong kepadaku, tetapi datanglah kepadaku berserah diri* (kepada agama yang benar).*'" 32. Dia* (Ratu) *berkata: "Hai para pembesar! Berikanlah pendapatmu kepadaku dalam persoalanku* (ini)*; aku tidak akan memutuskan suatu perkara kecuali dengan kesaksianmu." 33. Mereka berkata: "Kami mempunyai kekuatan dan keberanian yang luar biasa; tetapi keputusan di tanganmu; maka pertimbangkanlah, apa yang hendak kauperintahkan." 34. Dia berkata: "Bila raja-raja sudah menaklukkan suatu negeri, akan menghancurkannya; penduduknya yang mulia akan dijadikan hina dina. Demikianlah perbuatan mereka. 35. "Dan aku akan mengirimkan kepada mereka suatu hadiah; dan kita akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan." 36. Setelah* (para utusan) *datang kepada Sulaiman, ia berkata: "Adakah kamu akan memberi harta kepadaku? Allah telah memberi kepadaku apa yang lebih baik daripada yang diberikan-Nya kepada kamu sekalian. Tidak, kamulah yang senang dengan hadiahmu! 37. "Kembalilah kamu kepada mereka, dan ketahuilah kami akan mendatangi mereka dengan suatu pasukan yang tidak akan mampu mereka hadapi; akan kami keluarkan mereka dari sana secara tidak terhormat dan dalam keadaan hina." 38. Dia berkata* (kepada para pembesarnya sendiri)*: "Hai para pembesar! Siapa di antara kamu yang akan membawakan aku takhta kerajaannya, sebelum mereka datang kepadaku menyerahkan diri?" 39. Ifrit, yang dari kalangan jin berkata: "Akulah yang akan membawakannya kepadamu sebelum kau berdiri dari tempat dudukmu; aku sungguh mampu melakukannya, dan dapat dipercaya." 40. Kata orang yang punya ilmu tentang Kitab: "Aku akan membawanya kepadamu sebelum matamu berkedip." Kemudian setelah* (Sulaiman) *melihatnya tegak di depannya, ia berkata: "Inilah karunia Tuhanku, untuk mengujiku, tahu bersyukurkah aku atau tidak; barang siapa bersyukur ia bersyukur kepada dirinya sendiri, dan barang siapa ingkar Tuhanku sungguh Mahakaya, Mahamulia!" 41. Dia berkata: "Ubahlah takhtanya, nanti kita lihat, masih kenalkah dia, atau sudah tidak mengenalnya lagi." 42. Maka tatkala ia* (Ratu) *tiba, ia ditanya: "Inikah takhtamu?" Dia menjawab, "Rasa-rasanya seperti ini; dan pengetahuan sudah dianugerahkan kepada kami sebelumnya, dan kami berserah diri* (kepada Allah)*." 43. Dan ia telah mengalihkannya dari penyembahan kepada yang selain Allah; sebab ia berasal dari golongan orang tak beriman. 44. Ia dipersilakan memasuki Istana; tetapi tatkala ia melihatnya, dikiranya genangan air, dan dia menyingkapkan* (gaunnya) *sehingga terlihat kedua betisnya. Ia [Sulaiman] berkata: "Ini hanyalah lantai Istana yang*

dilapisi kaca." Ia (Ratu) *berkata: "Oh Tuhan! Sungguh aku telah menganiaya diri; dan aku* (sekarang) *berserah diri* (dalam Islam) *bersama Sulaiman kepada Tuhan semesta alam."* (Naml/27: 15-44).

2) وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَـٰطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَـٰنَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَـٰنُ وَلَـٰكِنَّ
ٱلشَّيَـٰطِينَ كَفَرُوا۟ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ
هَـٰرُوتَ وَمَـٰرُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ
فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِۦ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَزَوْجِهِۦ وَمَا هُم بِضَآرِّينَ بِهِۦ
مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا۟ لَمَنِ
ٱشْتَرَىٰهُ مَا لَهُۥ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ مِنْ خَلَـٰقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا۟ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْ لَوْ
كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ.

"Mereka mengikuti segala yang diceritakan setan-setan semasa kekuasaan Sulaiman tetapi bukan Sulaiman yang ingkar melainkan setan-setan itulah yang ingkar, mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang telah diturunkan di Babilon kepada dua malaikat Harut dan Marut. Tetapi sebelum keduanya mengajari siapa pun terlebih dulu mengatakan: "Kami hanyalah cobaan; janganlah kamu jadi kafir." Dan mereka belajar dari keduanya apa yang akan menimbulkan perpecahan antara suami-istri. Tetapi dengan itu mereka tidak merugikan siapa pun kecuali dengan izin Allah. Mereka belajar apa yang merugikan, bukan yang memberi manfaat kepada mereka. Dan mereka sudah mengetahui bahwa yang membelinya (sihir) *di akhirat tidak akan mendapat kebahagiaan, sungguh buruk! Dengan itu mereka telah menjual diri sekiranya mereka mengetahui!"* (Baqarah/2: 102).

3) وَوَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَـٰقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ وَمِن
ذُرِّيَّتِهِۦ دَاوُۥدَ وَسُلَيْمَـٰنَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَـٰرُونَ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى
ٱلْمُحْسِنِينَ.

"Kami anugerahkan Ishak dan Yakub kepadanya; masing-masing Kami beri petunjuk; dan sebelumnya telah Kami beri petunjuk kepada Nuh, dan dari keturunannya: Daud, Sulaiman, Ayub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah balasan Kami kepada orang berbuat baik." (An'am/6: 84).

4) وَدَاوُۥدَ وَسُلَيْمَـٰنَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِى ٱلْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ ٱلْقَوْمِ وَكُنَّا
لِحُكْمِهِمْ شَـٰهِدِينَ ﴿٧٨﴾ فَفَهَّمْنَـٰهَا سُلَيْمَـٰنَ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا
وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُۥدَ ٱلْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَٱلطَّيْرَ وَكُنَّا فَـٰعِلِينَ ﴿٧٩﴾ وَعَلَّمْنَـٰهُ
صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِتُحْصِنَكُم مِّنۢ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنتُمْ شَـٰكِرُونَ ﴿٨٠﴾

وَلِسُلَيْمَٰنَ ٱلرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِى بِأَمْرِهِۦٓ إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا ۚ وَكُنَّا بِكُلِّ شَىْءٍ عَٰلِمِينَ ﴿٨١﴾ وَمِنَ ٱلشَّيَٰطِينِ مَن يَغُوصُونَ لَهُۥ وَيَعْمَلُونَ عَمَلًا دُونَ ذَٰلِكَ ۖ وَكُنَّا لَهُمْ حَٰفِظِينَ ﴿٨٢﴾

"78. Dan ingatlah ketika Daud dan Sulaiman memberikan keputusan mengenai tanaman ladang, tatkala kambing-kambing kaum tertentu lepas malam hari. Kami menjadi saksi atas keputusan mereka. 79. Kami beri pengertian kepada Sulaiman, dan kepada masing-masing (mereka) *Kami beri kearifan dan ilmu; kekuasaan Kamilah yang membuat gunung-gunung dan burung-burung menjunjung dengan puji-pujian bersama Daud; dan Kamilah Yang melakukannya. 80. Dan Kami mengajarkan kepadanya pembuatan baju besi untuk kamu, guna melindungi kamu dari kekerasan. Maka adakah kamu bersyukur? 81.* (Dengan kekuasaan Kami) *angin yang kencang* (tak dapat dikendalikan) *tunduk* (jinak) *kepada Sulaiman, atas perintahnya, ke negeri yang telah Kami beri berkah; dan Kami mengetahui segala sesuatu. 82. Dan di antara setan-setan ada yang menyelam untuk dia, dan mengerjakan tugas-tugas lain; dan Kamilah yang menjaga mereka."* (Anbiya'/21: 78-82).

5) وَلِسُلَيْمَٰنَ ٱلرِّيحَ غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ ۖ وَأَسَلْنَا لَهُۥ عَيْنَ ٱلْقِطْرِ ۖ وَمِنَ ٱلْجِنِّ مَن يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِۦ ۖ وَمَن يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ ﴿١٢﴾ يَعْمَلُونَ لَهُۥ مَا يَشَآءُ مِن مَّحَٰرِيبَ وَتَمَٰثِيلَ وَجِفَانٍ كَٱلْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَّاسِيَٰتٍ ۚ ٱعْمَلُوٓا۟ ءَالَ دَاوُۥدَ شُكْرًا ۚ وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِىَ ٱلشَّكُورُ ﴿١٣﴾ فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ ٱلْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَىٰ مَوْتِهِۦٓ إِلَّا دَآبَّةُ ٱلْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنسَأَتَهُۥ ۖ فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ ٱلْجِنُّ أَن لَّوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ٱلْغَيْبَ مَا لَبِثُوا۟ فِى ٱلْعَذَابِ ٱلْمُهِينِ ﴿١٤﴾

"12. Dan bagi Sulaiman (Kami tundukkan) *angin:* (yang perjalanannya) *pagi hari sebulan, dan petang hari sebulan; dan Kami alirkan sumber cairan tembaga baginya; dan jin-jin bekerja di hadapannya, dengan izin Tuhannya, dan barang siapa dari mereka ada yang menyimpang dari perintah Kami, akan Kami rasakan kepadanya azab api yang menyala. 13. Mereka bekerja untuk dia sesuai dengan keinginannya,* (membuat) *gedung-gedung, patung-patung, bokor-bokor besar seperti kolam dan periuk-periuk yang dilekatkan* (di tempatnya)*: "Bekerjalah kamu, Keluarga Daud, dengan rasa terima kasih! Tetapi sedikit dari hamba-hamba Kami yang bersyukur!" 14. Maka, tatkala Kami sudah menentukan kematian* (Sulaiman), *tak ada yang menunjukkan kematiannya kepada mereka kecuali rayap yang menggerogoti tongkatnya. Sesudah ia tersungkur, jelaslah bagi para jin, bahwa jika sekiranya mereka mengetahui yang gaib, tidaklah mereka tetap tinggal dalam azab yang hina."* (Saba'/34: 12-14).

6) وَوَهَبْنَا لِدَاوُۥدَ سُلَيْمَـٰنَ نِعْمَ ٱلْعَبْدُ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ ﴿٣٠﴾ إِذْ عُرِضَ عَلَيْهِ بِٱلْعَشِيِّ ٱلصَّـٰفِنَـٰتُ ٱلْجِيَادُ ﴿٣١﴾ فَقَالَ إِنِّىٓ أَحْبَبْتُ حُبَّ ٱلْخَيْرِ عَن ذِكْرِ رَبِّى حَتَّىٰ تَوَارَتْ بِٱلْحِجَابِ ﴿٣٢﴾ رُدُّوهَا عَلَىَّ فَطَفِقَ مَسْحًۢا بِٱلسُّوقِ وَٱلْأَعْنَاقِ ﴿٣٣﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَـٰنَ وَأَلْقَيْنَا عَلَىٰ كُرْسِيِّهِۦ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ ﴿٣٤﴾ قَالَ رَبِّ ٱغْفِرْ لِى وَهَبْ لِى مُلْكًا لَّا يَنۢبَغِى لِأَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِىٓ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾ فَسَخَّرْنَا لَهُ ٱلرِّيحَ تَجْرِى بِأَمْرِهِۦ رُخَآءً حَيْثُ أَصَابَ ﴿٣٦﴾ وَٱلشَّيَـٰطِينَ كُلَّ بَنَّآءٍ وَغَوَّاصٍ ﴿٣٧﴾ وَءَاخَرِينَ مُقَرَّنِينَ فِى ٱلْأَصْفَادِ ﴿٣٨﴾ هَـٰذَا عَطَآؤُنَا فَٱمْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٩﴾ وَإِنَّ لَهُۥ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَـَٔابٍ ﴿٤٠﴾

"30. Kepada Daud Kami karuniakan Sulaiman (anaknya),*—hamba yang sangat baik. Ia selalu kembali* (kepada Kami). *31.* (Ingatlah) *tatkala pada waktu senja dipertunjukkan kepadanya beberapa ekor kuda bermutu baik, yang cepat larinya. 32. Dan dia berkata, "Sungguh, aku mencintai segala yang baik, dengan mengingat pada keagungan Tuhanku,"—sampai* (matahari) *terlindung di balik tabir* (malam)*; 33. "Bawa kembali semua itu kepadaku." Lalu ia mulai mengusap-usap kaki dan lehernya. 34. Dan Kami telah menguji Sulaiman; Kami letakkan di atas singgasananya sesosok tubuh* (tanpa nyawa)*; kemudian ia kembali* (kepada Kami bertobat)*. 35. Dia berkata, "Tuhan! Ampunilah aku, dan anugerahkanlah kepadaku sebuah kerajaan yang tak seorang pun menguasai sesudahku; Engkau Maha Pemberi* (tanpa batas)*." 36. Maka Kami tundukkan angin di bawah kekuasaannya, berhembus lembut menurut perintahnya, ke mana pun ia kehendaki,— 37. Dan setan-setan,* (termasuk) *setiap ahli bangunan dan penyelam,— 38. Dan yang lain-lain terikat dalam belenggu. 39. "Inilah pemberian Kami; maka berikanlah* (kepada orang lain) *atau tahanlah, tiada suatu perhitungan. 40. Dan sungguh, bagi Kami ia mendapat tempat yang dekat dan tempat kembali yang indah."* (Sad/38: 30-40).

7) فَفَهَّمْنَـٰهَا سُلَيْمَـٰنَ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُۥدَ ٱلْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَٱلطَّيْرَ وَكُنَّا فَـٰعِلِينَ.

"Kami beri pengertian kepada Sulaiman, dan kepada masing-masing (mereka) *Kami beri kearifan dan ilmu; kekuasaan Kamilah yang membuat gunung-gunung dan burung-burung menjunjung dengan puji-pujian bersama Daud; dan Kamilah Yang melakukannya."* (Anbiya'/21: 79).

8) فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ ٱلْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَىٰ مَوْتِهِۦٓ إِلَّا دَآبَّةُ ٱلْأَرْضِ تَأْكُلُ مِنسَأَتَهُۥ فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ ٱلْجِنُّ أَن لَّوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ٱلْغَيْبَ مَا لَبِثُوا۟ فِى ٱلْعَذَابِ ٱلْمُهِينِ.

"Maka, tatkala Kami sudah menentukan kematian (Sulaiman), *tak ada yang menunjukkan kematiannya kepada mereka kecuali rayap yang menggerogoti tongkatnya. Sesudah ia tersungkur, jelaslah bagi para jin, bahwa jika sekiranya mereka mengetahui yang gaib, tidaklah mereka tetap tinggal dalam azab yang hina."* (Saba'/34: 14).

Ilyas (Ilyās)

وَإِنَّ إِلْيَاسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ. إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَلَا تَتَّقُونَ. أَتَدْعُونَ بَعْلًا وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ. اللَّهَ رَبَّكُمْ وَرَبَّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ. فَكَذَّبُوهُ فَإِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ.

"Demikian juga Ilyas termasuk di antara mereka yang (Kami) *utus. Tatkala berkata kepada kaumnya, "Tidakkah kamu takut* (kepada Allah)*? "Adakah kamu menyembah Baal dan meninggalkan Pencipta Terbaik? "Allah Tuhan-mu dan Tuhan leluhurmu dahulu?" Tetapi mereka mendustakannya, dan pasti mereka dihadirkan* (untuk menerima azab)*."* (Saffat/37: 123-127).

NAMA Ilyas tidak banyak disinggung dalam Qur'an, hanya dalam ayat ini dan dalam An'am/6: 85, dan kisahnya pun sedikit sekali. Beberapa mufasir mengatakan Ilyas termasuk salah seorang dari cabang keturunan Nuh (Bagawi), dan masih termasuk salah seorang cucu atau keturunan Nabi Harun, yang diutus kepada suatu kaum di Ba'lbak (Baalbak) dan sekitarnya. Ilyas memberi peringatan kepada kaum itu agar takutlah kepada Allah dan beribadah hanya kepada-Nya, dan tinggalkanlah perbuatan syirik dan melakukan perbuatan maksiat; kamu akan akan selamat dari azab Allah. Mereka masih menyembah Ba'l (Baal), nama dewa berupa patung, terbuat dari emas, yang merupakan sembahan penduduk Baalbak, dan kota yang terletak di Libanon itu juga diberi nama Baalbak dengan tambahan kata "bak." Dan kamu meninggalkan ibadah kepada Allah Maha Pencipta.

Sesudah Yehezkiel, juga salah seorang nabi besar Israil, mati terjadi kekacauan di kalangan Bani Israil. Mereka sudah melupakan janji Allah dalam Taurat sehingga mereka menyembah dewa Baal, berhala-berhala sembahan orang Funisia (Libanon) dan orang Kanaan. Pada waktu itulah Allah mengutus Ilyas, yang juga salah seorang nabi Bani Israil kepada suatu kaum di Baalbak. Ilyas memperingatkan kaumnya tentang azab Allah. Kaum Ilyas ini menyembah Baal, sembahan orang Funisia, dan

tempat mereka memohon. Mereka mendirikan beberapa kuil dan mezbah untuk Baal dan berhala-berhala lain lengkap dengan pendeta-pendetanya, dan mereka mengadakan bermacam-macam upacara, pesta dan hari raya. Mereka mempersembahkan kurban-kurban manusia untuk sang berhala. Mereka menolak seruan Ilyas supaya menyembah Allah Yang Esa, sebaliknya mereka menganggap Ilyas pendusta. Sikap mereka ini menyebabkan mereka kemudian mendapat azab. (Saffat/37: 123-132).

Ilyas dalam Alkitab (Perjanjian Lama) sama dengan Elia (Inggris, Elijah), salah seorang nabi besar Israel, dan dikenal dengan sebutan kehormatan "Elia orang Tisbe," penduduk Gilead di kerajaan Israel utara, mendapat gelar "yang paling terhormat dan romantis yang pernah dilahirkan di Israel." Ceritanya terdapat dalam beberapa kitab dalam Perjanjian Lama (Bilangan 22 dan 25, I Raja-Raja 17-19, dan II Raja-Raja 1-2, dan di sana sini), tanpa menyebut asal usulnya. Elia hidup pada masa kekuasaan raja Ahab dan Ahaziah (abad ke-9 PM). Ahab anak raja Omri, raja Israel yang ketujuh, dan Ahaziah raja Yudah yang keenam, termasuk raja-raja kerajaan Israel atau Samaria, dan Elisa (Elisha), yang di dalam Qur'an (An'am/6: 86, Sad/38: 48) tampaknya sama dengan Yasa' (al-Yasa'), murid Elia yang kemudian menggantikannya sebagai nabi kerajaan Israel (I Raja-Raja 19. 16-17). Latar belakang Elia sangat bertolak belakang dengan Elisa. Elia orang Badwi sejati, hidup di sahara, rambutnya yang lebat dan panjang dibiarkan lepas sampai di punggung. Pakaiannya terdiri dari jubah dari bulu domba dan ikat pinggang dari kulit. Ia memasuki kota hanya untuk menyampaikan dakwahnya. Sebaliknya Elisa, ia orang kota, berperadaban kota, potongan rambutnya dan memakai pakaiannya cara Israel, yang barangkali sama dengan *abaya* pakaian panjang orang Suria.

Nama Ilyasin dalam Qur'an (Saffat/37: 130)—yang hanya sekali disebutkan—hubungannya dengan Ilyas, menurut kalangan mufasir, mungkin jamak *Ilyas*, yang berarti "yang seperti Ilyas." Yang sebagian lagi berpendapat "Ilyas dan sahabat-sahabat serta pengikut-pengikutnya dan mereka yang beriman kepada risalahnya."

Adapun hubungan Ilyas dengan al-Yasa' (sama dengan Elisa dalam Perjanjian Lama), dimulai ketika Ilyas datang ke rumah seorang perempuan yang punya anak bernama al-Yasa' bin Ukhtub (dalam Perjanjian Lama, Elisa bin Safat). Ia sedang mengidap penyakit. Ketika itu Ilyas sudah berusia lanjut sedang Yasa' baru dalam usia remaja. Ilyas mendoakannya, maka ia pun sembuh dari penyakitnya. Sejak itu ia beriman kepada Ilyas dan menjadi pengikutnya yang setia. Ke mana pun Ilyas pergi ia ikut bersamanya, sampai akhirnya Ilyas naik ke langit dengan meninggalkan jubahnya di tangan Elisa. (→ "Al-Yasa'").

Penyembahan Baal sudah dikenal dan tersebar luas di kalangan orang Moab dan Madyan, juga di kalangan orang Israel pada zaman Nabi Musa. Pada zaman raja-raja penyembahan ini sudah menjadi agama istana dan masyarakat dari sepuluh suku. Raja Ahab kawin dengan putri Sidon, Izebel (Jezebel), seorang perempuan durjana yang telah membawa suaminya meninggalkan Allah dan ikut memuja Baal. Didirikannya kuil untuk Baal di Samaria (I Raja-Raja 16. 29-33). Raja Ahab dan Ahaziah kemudian terjerumus ke dalam kemusyrikan dan penyembahan Baal (Ba'l), dewa matahari di Suria. Segala perbuatan dosa Ahab, demikian juga Ahaziah dicela oleh Elia dan dia sendiri menyingkir meninggalkan mereka... Ia meneruskan perjalanan bersama Elisa. "Sedang mereka berjalan terus sambil berkata-kata, tiba-tiba datanglah kereta berapi dengan kuda berapi memisahkan keduanya, lalu naiklah Elia ke sorga dalam angin badai." Setelah itu, Elisa memungut jubah Elia yang terjatuh. (II Raja-Raja 2. 11-13).

Al-Yasa‘ (Al-Yasa‘)

(An‘am/6: 86)

وَاذْكُرْ إِسْمَٰعِيلَ وَٱلْيَسَعَ وَذَا ٱلْكِفْلِ وَكُلٌّ مِّنَ ٱلْأَخْيَارِ.

"Dan Ismail, Al-Yasa' dan Zulkifli, masing-masing mereka tergolong orang yang baik." (Sad/38: 48).

NAMA Al-Yasa‘ di dalam Qur'an terdapat dalam An‘am/6: 86 dan dalam Sad/38: 48, disejajarkan dengan Ismail, Yunus dan Lut *"yang dilebihkan derajatnya,"* dan dengan Ismail dan Zulkifli *"yang termasuk orang-orang baik."*

Beberapa mufasir melengkapi namanya itu dengan Al-Yasa‘ bin Ukhtub (dalam Perjanjian Lama Elisa bin Safat). Ejaan nama Al-Yasa‘ (Elisa) ini pun sering dibahas dari segi bahasa, yang dalam morfologi termasuk golongan *mamnū‘ minaṣṣarf,* bentuk kata yang tak dapat berubah, sehingga ada yang membacanya al-Laisa‘ dengan menyelipkan huruf *lam* di tengahnya, ada juga yang menulis dengan *Al-Yasa‘* sebagai satu kata, *Alyasa‘*. Tetapi menurut Zamakhsyari, *Al-Yasa‘*, seolah ada kata sandang yang dimasukkan ke dalam kata *Yasa‘,* dan dibaca juga *Allaisa‘,* sepertinya ada kata sandang dimasukkan ke dalam kata *Laisa‘*. Dalam *al-Mu'jam,* nama ini masuk dalam lema /Y/ menjadi *Yasa‘* sebagai kata dasar.

Dalam An‘am/6: 83-86 terdapat empat kelompok terdiri atas 18 nabi, yang oleh beberapa mufasir masing-masing diulas cukup menarik. Empat di antaranya *"yang dimuliakan melebihi semua umat,"* yakni Ismail, Al-Yasa‘, Yunus dan Lut.

وَإِسْمَٰعِيلَ وَٱلْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًا وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ.

"Dan Ismail, Al-Yasa', Yunus dan Lut, yang dimuliakan melebihi semua umat." (An‘am/6: 86).

Para mufasir tidak banyak mengulas tentang Al-Yasa' dan peranannya. Tetapi dalam kitab-kitab lama diceritakan, bahwa pada mulanya Ilyas datang ke rumah seorang perempuan yang punya anak bernama Al-Yasa' bin Ukhtub. Ia sedang mengidap penyakit. Ketika itu Ilyas sudah berusia lanjut sedang Yasa' baru dalam usia remaja. Ilyas mendoakannya, maka ia pun sembuh. Sejak itu ia beriman kepada Ilyas dan menjadi pengikutnya yang setia. Ke mana pun Ilyas pergi ia ikut bersamanya. Seterusnya terjadilah cerita-cerita macam-macam dan takhayul yang aneh-aneh tentang Ilyas ini yang tak jelas sumbernya. Mungkin sekali ini dari kumpulan dongeng-dongeng dalam mitologi Yahudi, dicampur dengan cerita-cerita dalam Perjanjian Lama dan cerita-cerita lain, seperti disebutkan dalam *The Encyclopedia of Islam,* yang disusun oleh sejumlah Orientalis, kebanyakan di antara mereka sangat konservatif, tampaknya sengaja mengutip begitu saja dari Tabari dan dari Abu Ishak Sa'labi. Perlu diingat bahwa cerita-cerita demikian tak ada hubungannya dengan tafsir-tafsir Qur'an yang muktabar, apalagi dengan Qur'an.

Mengenai Al-Yasa', dalam *Tafsir Yusuf Ali,* terdapat keterangan, bahwa Al-Yasa', yang sama dengan Elisa (Elisha), dalam Perjanjian Lama ceritanya agak panjang. Elisa pembantu atau murid dan pengikut Elia (Elijah) yang kemudian menggantikannya sebagai nabi penerus. (I Raja-Raja 19. 16-17, dan II Raja-Raja 2. 11-13). Ia mewarisi baju selimut (jubah) Nabi Elijah (Ilyas); ia hidup dalam zaman yang kacau, karena kedua kerajaan Yahudi (Yudah dan Israil) dan raja-raja mereka yang jahat masa kekuasaan Ahab dan Ahaziah (abad ke-9 PM), raja-raja kerajaan (bagian utara) Israil atau Samaria. Elijah (Nabi Ilyas) seorang nabi gurun sahara, seperti Yahya,—tidak seperti Nabi Muhammad yang ikut mengambil bagian, mengatur dan membimbing segala persoalan umatnya.

Ahab dan Ahaziah terlibat dalam penyembahan kepada berhala Ba'l (Baal), penyembahan kepada dewa matahari di Suria. Raja Ahab kawin dengan Putri Sidon, Izebel, seorang perempuan durjana yang telah membawa suaminya sampai meninggalkan Allah dan memuja Baal. Perbuatan dosa Ahab, demikian juga Ahaziah dicela oleh Elijah dan dia sendiri menyingkir guna menyelamatkan hidupnya. Ia diangkat ke langit dalam angin badai dengan kereta berapi setelah ia meninggalkan jubahnya di tangan Elisa sang nabi. (→ "Ilyas").

Yunus (Yūnus)

(Saffat/37: 139-148)

وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ. إِذْ أَبَقَ إِلَى ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ. فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ ٱلْمُدْحَضِينَ. فَٱلْتَقَمَهُ ٱلْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ. فَلَوْلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ. لَلَبِثَ فِى بَطْنِهِۦٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ.

"Demikian juga Yunus termasuk di antara mereka yang (Kami) *utus. Tatkala ia lari ke kapal* (seperti seorang budak dari tawanan) *yang penuh sesak. Ia* (setuju) *berundi, dan dia kalah. Kemudian seekor ikan besar datang menelannya, dan dia melakukan perbuatan yang patut dicela. Sekiranya ia bukan termasuk orang* (yang bertobat dan) *selalu mengagungkan Allah, Pasti ia akan tetap tinggal dalam perut ikan hingga hari kebangkitan."* (Saffat/37: 139-144).

NABI Yunus di dalam Qur'an dengan nama Yunus terdapat dalam 4 surah: Nisa'/4: 163, An'am/6: 86, Yunus/10: 98 dan Saffat/37: 139, sekali dengan *Zun-Nun* dalam Anbiya'/21: 87 dan sekali lagi dalam Qalam/68: 48 dengan sebutan "*Ṣāḥib al-Ḥūti,*" "Orang Ikan," "orang (yang di dalam perut) ikan."

Kisah Yunus dimulai dari Saffat/37: 139 sampai 148 dengan lanjutan beberapa tamsil dan peringatan sampai akhir Surah, dan dalam Anbiya'/21: 87 dengan julukan "Zun-Nun." Dalam 3 Surah namanya hanya disebut sepintas lalu. Dalam hadis Nabi dan kitab-kitab tafsir namanya dan nama bapanya dikenal dengan Yunus bin Matai. Dalam Alkitab terdapat kitab tersendiri, "Kitab Yunus," dan namanya dan nama bapanya dikenal sebagai Yunus bin Amitai (II Raja-Raja 14. 25), penduduk Gat-Hefer, kota di Yafia (Yafo). Dalam kepustakaan Alkitab diperkirakan Yunus hidup sekitar 800 PM. Kisahnya di dalam Qur'an, dalam garis besarnya, tak banyak berbeda dengan yang terdapat dalam Alkitab. Hanya uraian dan cara penyampaian antara keduanya jauh bedanya.

Kisah Nabi Yunus yang utuh dalam Qur'an terdapat dalam Surah Saffat, kendati hanya terdiri atas 10 ayat. Dalam Surah ini dan beberapa

ayat lagi dalam surah lain (dirangkai dengan ayat-ayat dalam Surah Yunus/10: 98, Qalam/68: 48 dan Anbiya'/21: 87).

Dalam Surah as-Saffat/37: 139-148 itu dikisahkan Yunus sebagai rasul yang diberi tugas oleh Allah mengajarkan tauhid kepada penduduk— yang menurut kalangan mufasir mereka penduduk kota Ninawa (Niniwe, Niniveh) ibu kota Asyur, yang bukan masyarakatnya dan bukan negerinya sendiri. Dalam keadaan marah ia lari meninggalkan mereka seperti budak yang meninggalkan majikannya, menuju sebuah kapal yang sudah sarat muatan. Karena cuaca buruk dan kapal akan mengalami bahaya, para pelaut mengundi. Yang kalah undian akan dibuang ke laut. Yunus kalah dan ia mengalami nasib ditelan ikan. Perbuatannya itu patut dicela, sebab dia telah mengadakan perjalanan tanpa izin Allah. Seharusnya ia tetap tinggal, bertawakal kepada Allah menjalankan tugas yang diperintahkan kepadanya. Sekiranya ia tidak termasuk orang yang banyak berzikir kepada Allah dan bertobat selama dalam perut ikan, niscaya perut itu menjadi kuburan baginya sampai hari kiamat.

Kemudian dengan perantaraan ikan itu pula Tuhan melemparkannya ke daratan yang kosong, gersang, dan dia dalam keadaan sakit, mungkin napasnya tersekat selama dalam perut ikan, atau karena gangguan psikologis, sedih, menyesal. Mungkin sakit fisik karena tersekat selama dalam kegelapan perut ikan, atau karena sedih dan stres, seperti kata beberapa mufasir. Tetapi Allah lalu menumbuhkan sejenis pohon kundur di dekatnya untuk tempat berteduh. (Kundur sejenis labu besar dan pohonnya berdaun lebar yang dapat menjalar sampai jauh).

Setelah itu Tuhan mengutusnya kepada suatu penduduk yang terdiri atas lebih dari seratus ribu orang. Yunus menyampaikan peringatan kepada mereka akan azab Allah. Sekali ini mereka mau beriman, bertobat dan meninggalkan segala kesesatan dan kejahatannya. Allah lalu memberi kenikmatan kepada mereka, dan mereka hidup tenang, terpandang dan aman sampai waktu-waktu tertentu, yakni sampai akhir hayat mereka (Saffat/37: 139-148).

Inilah kisah terakhir dalam serangkaian kisah beberapa nabi sebelumnya dalam Surah ini. "Pelajaran yang dapat kita petik dari kisah Nabi Yunus ini ialah: (1) bahwa tak ada orang yang harus memikul tanggung jawab untuk menilai kemurkaan Allah atau kasih sayang-Nya; (2) bahwa meskipun begitu, Allah mengampuni orang yang benar-benar bertobat, baik itu terhadap orang yang saleh atau terhadap kota maksiat; dan (3) bahwa rencana Allah akan selalu unggul, dan tak akan dapat dikalahkan." (*Tafsir Yusuf Ali*).

Bagi Rasulullah al-Mustafa, kisah Nabi Yunus ini merupakan peringatan dan sekaligus hiburan, agar ia selalu tabah dan sabar menghadapi kaumnya.

فَٱصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا تَكُن كَصَاحِبِ ٱلْحُوتِ إِذْ نَادَىٰ وَهُوَ مَكْظُومٌ.

"Maka tunggulah dengan sabar perintah Tuhanmu, janganlah seperti orang (yang di perut) *ikan, ketika ia berdoa dengan hati sedih."* (Qalam/ 68: 48).

Jangan seperti "Zun-Nun" (Yunus), karena ketidaksabarannya ia marah kepada kaumnya, dan pergi meninggalkan mereka. Dia mengira Tuhan tidak kuasa atasnya. Ia berseru dalam kegelapan (di perut ikan), "*Tiada tuhan selain Engkau, Mahasuci Kau, aku sungguh orang yang zalim.*" (Anbiya'/21: 87).

وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَٰضِبًا فَظَنَّ أَن لَّن نَّقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَىٰ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبْحَٰنَكَ إِنِّى كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ. فَٱسْتَجَبْنَا لَهُۥ وَنَجَّيْنَٰهُ مِنَ ٱلْغَمِّ وَكَذَٰلِكَ نُۨجِى ٱلْمُؤْمِنِينَ.

"Dan ingatlah Zun-Nun, ketika pergi dengan marah, dia mengira Kami tidak berkuasa atasnya! Maka ia berseru dalam kegelapan, "Tiada tuhan selain Engkau: Mahasuci Kau; aku sungguh orang yang zalim." Maka Kami kabulkan doanya, dan Kami selamatkan dia dari kesedihan; dan demikianlah Kami menyelamatkan orang beriman." (Anbiya'/21: 87-88).

Demikian kisah Nabi Yunus dalam Qur'an yang hanya terdiri atas 10 ayat pendek-pendek, singkat dan padat itu, dan satu dua ayat di tempat lain. *Żun-Nūn*, "orang ikan atau orang paus," gelar Nabi Yunus, setelah ia ditelan seekor ikan besar atau barangkali ikan paus.

Mengomentari ayat di atas Muhammad Asad (*The Message of the Qur'an*) menyimpulkan, bahwa kegelapan dalam perut ikan yang "menelan" Yunus itu melambangkan gelapnya rohani yang sedang dalam keadaan gundah dan kesedihan yang berat *"Tatkala ia lari ke kapal* (seperti seorang budak dari tawanan)" dari misi kenabiannya, artinya "lari dari hadirat Tuhan." Kisah ini—dalam tanda kurung—berarti memperlihatkan, bahwa *"manusia diciptakan dalam kodrat yang lemah."* (Nisa'/4: 28). Para nabi sekalipun, tidak kebal terhadap segala kelemahan yang memang sudah menjadi sifat manusia.

Asal kata *abaqa*, "seorang budak yang lari dari pemiliknya;" yakni, ia marah dari kaumnya dan lari meninggalkan mereka sebelum mendapat izin dari Allah (*Mu'jam Alfāẓ*).

Kisah Yunus (versi Inggris Jonah) ini tidak jauh berbeda dengan yang ada dalam Perjanjian Lama, meski terlihat dalam uraian yang lebih panjang, yang dalam Perjanjian Lama Kitab Yunus, (II Raja-Raja) dan dalam Perjanjian Baru (Lukas).

Tetapi beberapa kitab tafsir menguraikan kisah Yunus itu sampai berpanjang-panjang, yang kadang tidak jelas sumbernya. Dikatakan Yunus bin Amitai atau Matta, Matai, diutus oleh Allah ke Ninawa, seperti disebutkan dalam Perjanjian Lama, untuk memberantas kejahatan di ibu kota Asyur itu. Yunus mengingatkan ancaman kepada kaumnya bahwa mereka akan mendapat azab. Tetapi karena azab itu belum datang juga, ia keluar sembunyi-sembunyi dari kaumnya menuju ke laut—yang menurut Perjanjian Lama (Yunus 1. 3) ke pelabuhan Yafo (Jaffa sekarang) di Laut Tengah—dan naik ke sebuah kapal yang sudah bermuatan penuh, berangkat ke Tarsis. Ia berangkat bersama istri dan dua orang anaknya. Ia menyuruh istrinya masuk ke kapal lebih dulu. Ketika itu datang angin kencang, istrinya habis digulung oleh ombak. Lalu datang ombak, giliran anaknya yang lebih tua hilang ditelan ombak. Lalu datang serigala, maka anaknya yang kecil diterkamnya. Tinggal dia seorang diri. Setelah itu kapal lain datang dan dia naik ke kapal. Tetapi kapal ini tak dapat melaju. Terjadi demikian, kata para pelaut itu, karena ada seorang hamba yang lari dari majikannya. Sesuai dengan kepercayaan mereka, para pelaut harus mengundi untuk mengetahui siapa di antara penumpang yang menjadi penyebab bencana ini. Undian kemudian jatuh pada Yunus yang kalah, diulang sampai tiga kali, undian tetap jatuh pada Yunus. Menurut mereka ia harus dilemparkan atau menerjunkan diri ke laut. Setelah itu Yunus ditelan ikan, dan tinggal di perut ikan selama tiga hari, yang lain mengatakan tujuh hari atau lebih. Demikian antara lain komentar beberapa mufasir. Kita dapat menyimpulkan, bahwa yang demikian ini tidak lebih dari cerita-cerita *Israiliyat,* dan sebagian lagi dapat dibaca dalam Perjanjian Lama (Yunus 1-4).

Sebagian ulama berpendapat, bahwa berdasarkan teks dalam Qur'an, mungkin dia diutus oleh Allah ke suatu golongan yang bukan dari kaumnya sendiri dan bukan pula negerinya. Menurut an-Najjar, tampaknya Yunus ini dari asal Yahudi. Tak jauh dari kota Khalil (Hebron), Palestina, ada sebuah kuburan yang dikatakan makam Yunus, dan tak jauh dari tempat itu ada kuburan lain yang kata orang makam Matai, ayahnya.

Cerita tentang Yunus dalam Perjanjian Lama, intinya: Tuhan memerintahkan kepada Yunus pergi dan berseru kepada penduduk Niniwe, karena kejahatannya. Tetapi Yunus melarikan diri ke Yafo dan naik kapal ke Tarsis. Tuhan menurunkan angin ribut ke laut dan kapal hampir hancur. Awak kapal membuang segala muatan ke laut untuk meringankan

kapal. Yunus yang turun ke ruang bawah, berbaring dan tidur nyenyak. Nakhoda membangunkannya dan mengundi, dan Yunus yang kena undi. Terjadi dialog panjang antara awak kapal dengan Yunus. Ia mengaku orang Ibrani. Lalu mereka pun tahu Yunus orang yang lari dari Tuhan. Mereka menanyakan, "Akan kami apakan engkau, supaya laut menjadi reda dan tidak menyerang kami lagi, sebab laut semakin bergelora." Sahutnya kepada mereka: "Angkatlah aku, campakkanlah aku ke dalam laut, maka laut akan menjadi reda dan tidak menyerang kamu lagi. Sebab aku tahu, bahwa karena akulah badai besar ini menyerang kamu." Mereka berdayung untuk kembali ke darat, tetapi mereka tidak sanggup, sebab laut makin bergelora menyerang mereka. Kemudian mereka mengangkat Yunus, lalu mencampakkannya ke dalam laut, dan laut berhenti mengamuk. Maka atas penentuan Tuhan datanglah seekor ikan besar yang menelan Yunus; dan Yunus tinggal di dalam perut ikan itu tiga hari tiga malam lamanya.

Yunus berdoa kepada Tuhan dari dalam perut ikan. Lalu Tuhan berfirman kepada ikan, Yunus dimuntahkan ke darat. Tuhan memerintahkannya pergi ke Niniwe untuk kedua kalinya. Yunus pergi ke Niniwe, kota yang mengagumkan besarnya, tiga hari perjalanan luasnya. Yunus masuk ke dalam kota itu lalu berseru: Empat puluh hari lagi, Niniwe akan ditunggangbalikkan. Orang Niniwe percaya kepada Allah, lalu mereka berpuasa, orang dewasa dan anak-anak. Mendengar kabar itu raja pun turun dari singgasananya dan bersama-sama dengan mereka. Atas perintah raja, manusia dan ternak tidak boleh makan dan minum, harus semuanya berselubung kain kabung dan berseru dengan keras kepada Allah serta haruslah masing-masing berbalik dari tingkah lakunya yang jahat dan dari kekerasan yang dilakukannya. Ketika Allah melihat perbuatan mereka sudah berbalik dari tingkah lakunya yang jahat, menyesallah Allah karena malapetaka yang telah dirancangkan-Nya terhadap mereka, dan Ia tidak jadi melakukannya.

Tetapi Yunus kesal dan marah karenanya. Ia berdoa kepada Tuhan agar nyawanya dicabut saja. Yunus keluar meninggalkan kota itu, dan tinggal di pondok menantikan apa yang akan terjadi atas kota itu. Allah menumbuhkan pohon jarak melampaui kepala Yunus untuk menaunginya. Yunus sangat bersukacita karena pohon jarak itu. Tetapi pagi esoknya, atas penentuan Allah seekor ulat menggerek pohon jarak itu, sehingga layu, dan Yunus tersengat sinar matahari. Ia rebah lesu dan berharap lebih baik mati. Lalu terjadi debat Yunus dengan Tuhan soal pohon jarak itu. Dan firman Tuhan: "Bagaimana Aku tidak akan sayang kepada Ninawa, kota yang besar itu, yang berpenduduk lebih dari seratus dua puluh ribu orang, yang semuanya tak tahu membedakan tangan kanan dari tangan kiri, dengan ternaknya yang banyak?" (Yunus 1-4).

Di mana letak Ninawa yang disebut-sebut oleh para mufasir dan terdapat juga dalam Perjanjian Lama itu? Dalam *Tafsir Yusuf Ali* dijelaskan, Ninawa ibu kota Asyur, sudah sangat tua tetapi subur. Ada dugaan letaknya ditandai oleh dua bukit kecil di tepi kiri Sungai Tigris, di seberang kota Mosul yang subur di tepi kanannya, sekitar 230 mil (370 km) baratlaut Bagdad, Irak sekarang, tetapi para ahli sudah tidak lagi menemukan jejaknya, dalam peta pun sudah tidak tercantum lagi. Mengenai ikan yang menelan Yunus dikatakan, "Ada beberapa jenis ikan besar dalam sungai Mesopotamia. Kata yang dipakai dalam ayat ini *ḥūt,* yang mungkin berarti ikan atau barangkali juga buaya. Kalau yang terdapat itu di laut utara, bolehjadi itu ikan paus. Letaknya tidak disebutkan; dalam Perjanjian Lama disebutkan ia naik kapal di pelabuhan Yafo (Joppa, sekarang Jaffa) di Laut Tengah (Yunus 1. 3), tak kurang dari 600 mil (965 km) dari Ninawa. Sungai Tigris yang disebutkan oleh beberapa mufasir mungkin lebih tepat, dan di dalamnya terdapat beberapa ikan yang luar biasa besarnya."

Yunus dalam perut ikan lamanya antara tiga, tujuh sampai empat puluh hari, tetapi ada juga yang mengatakan (Mujahid), Yunus ditelan ikan menjelang tengah hari dan sorenya dimuntahkan kembali, demikian Ibn Kasir mengutip keterangan beberapa tabiin dan ulama salaf dalam menafsirkan ayat itu (Saffat/37: 142).

Zakaria (Zakariya)

(Ali 'Imran/3: 38-41)

NAMA Zakaria dalam Qur'an terdapat 7 kali disebutkan di dalam 6 ayat: tiga kali dalam Ali 'Imran/3: 37, 3: 37; 3: 38; sekali dalam An'am/6: 85; dua kali Maryam/19: 2; 19: 7 dan sekali dalam Anbiya'/21: 89.

Zakaria atau Zakariya (Inggris: Zacharias, Alkitab: Zakharia).

Dalam kisah istri Imran yang bernazar anak yang dalam kandungannya akan dibaktikan sepenuhnya untuk mengabdi kepada Allah tak dapat dilaksanakan, karena bayi yang lahir ternyata perempuan, dan dalam syariat Musa anak perempuan tidak dapat dibaktikan sepenuhnya untuk rumah ibadah.

Anak itu diasuh oleh Zakaria setelah terlebih dulu diundi. Dalam Ali 'Imran/3: 44, *"...tatkala mereka melemparkan resam—siapa di antara mereka yang akan mengasuh Maryam..."* Kata para mufasir, setelah terjadi perselisihan di kalangan para pemuka agama lalu diadakan pengundian dengan melemparkan resam (kalam) yang biasa mereka pakai menuliskan Taurat untuk mendapatkan berkah. Hasilnya jatuh pada Zakaria, yang tidak saja masih kerabat Maryam, tetapi juga seorang rahib yang bertugas di rumah suci.

Waktu itu, setiap memasuki mihrab ia melihat ada makanan di samping Maryam. Zakaria bertanya dari mana makanan itu, kata Maryam: dari Allah yang telah melimpahkan karunia kepadanya. Ketika itulah tergerak hatinya, kendati usia mereka suami-istri sudah lanjut, ingin dikaruniai keturunan yang baik (3: 38). Suatu waktu saat ia berdiri di mihrab, ia berdoa dengan suara lembut dan khusyuk:

رَبِّ إِنِّي وَهَنَ ٱلْعَظْمُ مِنِّي وَٱشْتَعَلَ ٱلرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنۢ بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيًّا.

"Tuhan, sungguh sudah lemah tulangku, dan rambut di kepala pun sudah uban menyala; tetapi Tuhan, tiada pernah aku merasa kecewa selama berdoa kepada-Mu." (Maryam/19: 4).

Ketika itu malaikat menyampaikan berita gembira dari Allah kepadanya tentang kelahiran Yahya—yang akan menyaksikan kebenaran sebuah Firman, yang menjadi pemimpin kaumnya, yang samasekali tak pernah berbuat maksiat, yang selalu ketat menahan diri dari segala nafsu jahat, yang menjadi seorang nabi dari kalangan orang-orang yang saleh.

Kata "Firman" dalam tafsir-tafsir Qur'an diartikan sebagai Isa Almasih (*Bd.* Ali Imran/3: 45), di samping juga gelar kehormatan Almasih. Kemudian Yahya menyaksikan sendiri dan membenarkan Nabi Isa, percaya dan beriman pada ajaran-ajarannya. Maka Zakaria ingin Tuhan mengaruniai seorang ahli waris kepadanya, karena dia dari keluarga para nabi. Dia mengatakan, "yang akan mewarisi aku dan mewarisi Keluarga Yakub." Nabi Yakub anak Nabi Ishak anak Nabi Ibrahim. Kedua orangtuanya, Zakaria dan istrinya—yang dalam Perjanjian Baru bernama Elisabet—juga dari keluarga para nabi:

يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ وَٱجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا.

"Yang akan mewarisi aku dan mewarisi Keluarga Yakub. Dan jadikanlah dia, Oh Tuhanku, orang yang diridai." (Maryam/19: 6).

Melihat sifat dan sikap Maryam yang begitu menyenangkan serta karunia Allah kepadanya, memang itulah yang diharapkan dalam doanya agar Allah akan mengaruniakan kepadanya keturunan yang saleh dalam sifat dan sikapnya. Sementara ia sedang berdoa di mihrab, para malaikat menyampaikan berita gembira tentang kelahiran Yahya, orang yang menyaksikan dan membenarkan serta yang pertama percaya dan beriman pada ajaran-ajaran Isa Almasih. Allah menyebut Yahya orang yang *"menyaksikan kebenaran sebuah Firman dari Allah, dan seorang pemimpin, orang yang menahan diri dari nafsu dan seorang nabi dari kalangan orang-orang yang saleh."*

فَنَادَتْهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَهُوَ قَآئِمٌ يُصَلِّي فِي ٱلْمِحْرَابِ أَنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًۢا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ.

"Para malaikat berseru kepadanya—sementara ia berdiri sembahyang di mihrab—"Allah memberi berita gembira kepadamu dengan lahirnya Yahya menyaksikan tentang kebenaran sebuah firman dari Allah, dan seorang pemimpin, orang yang menahan diri dari nafsu dan seorang nabi dari kalangan orang-orang yang saleh." (Ali Imran/3: 39).

Dalam suasana, versi dan tema yang agak berbeda, ayat-ayat ini merupakan penekanan dari kisah sebelumnya dalam Surah Ali Imran di atas. Dalam Surah Maryam ini dapat kita baca kisah tentang Zakaria, Yahya dan Maryam sampai kepada Isa Almasih (Maryam/19: 2-34).

Zakaria seperti mengadukan halnya kepada Tuhan, dengan suara yang begitu lembut, bahwa tulangnya kini sudah lemah, rambut di kepala sudah uban, dan selama berdoa kepada-Nya ia tak pernah merasa kecewa. Ia memohon dari Tuhan dikaruniai anak yang akan mewarisinya dan mewarisi Keluarga Yakub. Tuhan mengabulkan doanya dengan kelahiran seorang anak yang bernama Yahya. Tetapi Zakaria lalu seperti heran sendiri, bagaimana akan mendapat anak padahal istrinya sudah tidak mungkin melahirkan dan dia sendiri sudah begitu tua. Tuhan berfirman, bahwa buat Tuhan itu mudah sekali, menciptakan segalanya dari yang tak ada (Maryam/19: 9). Zakaria memohon suatu tanda, dan Tuhan memerintahkan dia tidak berbicara kecuali dengan isyarat selama tiga hari tiga malam (*Bd.* Ali 'Imran/3: 41). Zakaria keluar dari mihrab menemui kaumnya, dan berbicara dengan isyarat kepada mereka, supaya mereka berzikir pada waktu siang dan petang (Maryam/19: 2-11).[1)]

وَزَكَرِيَّآ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ رَبِّ لَا تَذَرْنِى فَرْدًا وَأَنتَ خَيْرُ
ٱلْوَٰرِثِينَ.

"*Dan* (ingatlah) *Zakaria, ketika berdoa kepada Tuhannya: "Tuhan, jangan biarkan aku tanpa keturunan; Engkaulah Ahli waris terbaik."* (Anbiya'/21: 89).

Dari ayat-ayat di atas, kita lihat Zakaria justru dalam usinya yang sudah lanjut tampak begitu bersemangat dan gigih berdoa kepada Tuhan memohonkan keturunan untuk mewarisi kerohanian yang diwarisinya dari leluhurnya Ibrahim dan Yakub. Keinginannya bukan didorong oleh kepentingan dirinya pribadi atau keluarganya. Tidak seperti harapan raja-raja yang akan mewariskan kerajaan dan kekuasaannya, atau hartawan yang gelisah akan mewariskan hartanya kepada anak-anaknya. Ia menginginkan anak yang saleh dengan harapan dapat mengembalikan kaumnya kepada ajaran agama peninggalan Musa itu, yang sudah banyak dirusak, masyarakat yang banyak terjerumus ke dalam kejahatan. Ia gelisah, ia ingin mengajak mereka kembali kepada Tuhan dan memperbaiki kehidupan rohani mereka. Ia khawatir sepeninggalnya nanti Bani Israil akan mengabaikan nilai-nilai agama, karena memang itu yang sering terjadi selama ini. Dia sendiri merasa sudah terlalu tua dan merasa lemah untuk meneruskan perjuangannya.

Nasib Zakaria pada akhir kehidupannya dalam Qur'an tidak dijelaskan, tetapi beberapa mufasir mengatakan, bahwa di antara para nabi yang dibunuh itu terdapat Sya'ya (Nabi Yesaya), Zakaria dan Yahya (Baidawi, Abus-Su'ud dan lain-lain). Dalam Bibel juga tidak ada penjelasan yang pasti, selain dalam Matius dan Lukas, yang menyampaikan kata-kata Yesus, bahwa Zakharia anak Berekhya dibunuh oleh orang-orang Yahudi di antara tempat kudus dan mezbah (Matius 23. 35). Memang terjadi banyak perdebatan di kalangan para pendeta, Zakharia yang mana yang dibunuh. Para pemuka gereja Yunani menegaskan bahwa yang dimaksud oleh Yesus adalah Zakharia bapak Yohanes Pembaptis. Tetapi ada juga yang berpendapat Zakharia yang lain. Soalnya dalam Perjanjian Lama ada beberapa nama Zakaria (Zakharia), seperti sudah disebutkan di atas, di antara mereka ada yang menjadi raja Israel, yang juga dibunuh oleh orang-orang Israel sendiri (I Samuel; II Raja-Raja dan II Tawarikh).

Ada yang menyebutkan Zakaria mati dibunuh oleh orang-orang Israel. Dalam beberapa surah dalam Qur'an disebutkan secara umum, bahwa banyak nabi dan orang yang bijak mati dibunuh (Baqarah/2: 61; Ali 'Imran/3: 21, 112, 181; Nisa'/4: 155; Ma'idah/5: 70).

Bagaimanapun juga, seperti sudah diisyaratkan dalam Qur'an, Zakaria dan istrinya hidup sampai mencapai usia lanjut. Dalam dalam usia itu pulalah doanya dikabulkan dengan kelahiran Yahya.

1) ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُۥ زَكَرِيَّآ ﴿٢﴾ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ نِدَآءً خَفِيًّا ﴿٣﴾ قَالَ رَبِّ
إِنِّى وَهَنَ ٱلْعَظْمُ مِنِّى وَٱشْتَعَلَ ٱلرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنۢ بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيًّا
﴿٤﴾ وَإِنِّى خِفْتُ ٱلْمَوَٰلِىَ مِن وَرَآءِى وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِى عَاقِرًا فَهَبْ لِى مِن
لَّدُنكَ وَلِيًّا ﴿٥﴾ يَرِثُنِى وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ وَٱجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ﴿٦﴾
يَٰزَكَرِيَّآ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَٰمٍ ٱسْمُهُۥ يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَل لَّهُۥ مِن قَبْلُ سَمِيًّا ﴿٧﴾ قَالَ
رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِى غُلَٰمٌ وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِى عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ ٱلْكِبَرِ عِتِيًّا
﴿٨﴾ قَالَ كَذَٰلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَىَّ هَيِّنٌ وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِن قَبْلُ وَلَمْ تَكُ
شَيْـًٔا ﴿٩﴾ قَالَ رَبِّ ٱجْعَل لِّىٓ ءَايَةً قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَ لَيَالٍ
سَوِيًّا ﴿١٠﴾ فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ مِنَ ٱلْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰٓ إِلَيْهِمْ أَن سَبِّحُوا۟ بُكْرَةً
وَعَشِيًّا ﴿١١﴾

"*2.* (Inilah) *yang dibacakan tentang rahmat Tuhanmu kepada hamba-Nya Zakaria, 3. Tatkala ia mengadu kepada Tuhannya dengan suara yang lembut sekali, 4. Katanya: "Tuhan, sungguh sudah lemah tulangku, dan rambut di kepala pun sudah uban menyala, tetapi Tuhan, belum pernah aku merasa kecewa selama berdoa kepada-Mu. 5. Dan aku khawatir akan kerabat-kerabatku sesudah kutinggalkan, sebab istriku mandul. Maka karuniakanlah kepadaku seorang ahli waris dari pihak-Mu. 6. Yang akan mewarisi aku dan mewarisi Keluarga Yakub. Dan jadikanlah dia, Oh Tuhanku, orang yang diridai." 7.* (Doanya terjawab) *"Hai Zakaria, Kami menyampaikan kepadamu berita gembira, seorang putra bernama Yahya; tak ada nama sebelumnya serupa dia." 8. Dia berkata: "Tuhanku, bagaimana aku akan mendapatkan anak, sedang istriku mandul dan aku sudah dalam usia renta." 9. Ia berkata: "Begitulah* (yang akan terjadi)*: Tuhanmu berfirman: 'Itu bagi-Ku mudah sekali; Aku telah menciptakan kau dahulu dari tak ada!'" 10.* (Zakaria) *berkata: "Tuhanku, berilah aku sebuah tanda." Dijawab: "Tandamu kau tidak akan berbicara dengan orang selama tiga malam, meskipun kau tidak bisu." 11. Maka Zakaria keluar dari mihrab menuju kaumnya, dan memberi isyarat kepada mereka supaya berzikir pada waktu pagi dan petang."* (Maryam/19: 2-11).

Yahya (Yahya)

(Maryam/19: 12)

NAMA Yahya terdapat 5 kali dalam Qur'an dalam 4 surah: Ali 'Imran/3: 39; An'am/6: 85; Maryam/19: 7; 19: 12 dan Anbiya'/21: 90.

Yahya masih kerabat dekat dengan Maryam. Ia menjadi perintis kelahiran Isa, seperti Maryam. Doa Zakaria (Ali 'Imran/3: 38-41) juga merupakan pengantar bagi kehadiran Isa Almasih.

Sebelum itu, istri Imran (Ali 'Imran/3: 35) sudah bernazar, bahwa kandungan yang di dalam perutnya akan sepenuhnya (*muḥarraran*) diabaktikan untuk rumah suci. Nazar semacam itu sudah menjadi adat di kalangan mereka (Zamakhsyari).

Di dalam Qur'an diisyaratkan, kepada Yahya sejak ia kecil semasa anak-anak Allah sudah mengajarkan kepadanya Taurat, dan memberi pengertian dan kearifan kepadanya. Itulah yang juga dipelajari oleh para rabi dan ahli-ahli Taurat, dan menjadi sumber hukum buat mereka dan para pemuka agama waktu itu.

يَـٰيَحۡيَىٰ خُذِ ٱلۡكِتَـٰبَ بِقُوَّةٍۢ وَءَاتَيۡنَـٰهُ ٱلۡحُكۡمَ صَبِيًّا.

"Hai Yahya! Berpegang teguhlah kepada Kitab." Dan Kami memberi kearifan kepadanya semasa ia masih anak-anak." (Maryam/19: 12).

Dalam ayat-ayat berikutnya (13-15) Yahya dilukiskan sebagai orang yang mendapat kasih sayang dari Tuhan, dan disayangi Tuhan; berhati lembut dan penuh kasih sayang terhadap sesama makhluk, bersih dari dosa, dan sangat bertakwa; menjauhi segala perbuatan maksiat, jujur dan tak suka berdusta. Sangat setia kepada ibu-bapaknya dan tidak suka membangkang, dan tak pernah melanggar hukum Allah. Maka Allah memberi salam sejahtera kepadanya saat dilahirkan, yang berlangsung sampai saat akan mati dan sampai dibangkitkan kembali pada hari akhirat.

Kata para mufasir Yahya dikenal sebagai orang yang paling mengerti hukum Taurat dan ajaran-ajaran Musa, dan dia menjadi sumber utama hukum dalam syariat Musa. Ia dibunuh secara kejam, karena keberaniannya berterus terang menegur penguasa. Ia banyak berpuasa, salat dan berdoa. Dalam pandangan Kristen Yohanes Pembastis disamakan dengan Elia, yang memulihkan segala sesuatu. Dalam kepercayaan umat Yahudi kebangkitan Elia atau Elijah dinantikan guna menyelamatkan negerinya. Elia, Elias atau Elijah sama dengan Nabi Ilyas dalam Islam.

Zakaria dan Yahya sama dengan Zakharia dan Yohanes Pembaptis (*John the Baptist*) dalam ejaan Perjanjian Baru.

Yahya anak Zakaria dan Elisabet. Ibunda Yahya ini masih saudara sepupu Maryam, seperti sudah disebutkan (→ "Zakaria"). Begitu juga tentunya, Yohanes kerabat Yesus (Lukas 1. 36). Elisabet, seperti Maryam putri dari garis keturunan Harun, karena dia dari sebuah keluarga para rahib yang bermuara pada Harun. *Bd.* juga Maryam/19: 28.

Seperti sudah disebutkan, Zakaria adalah seorang rahib dari rombongan Abia yang pernah mendapat giliran bertugas di rumah suci. Waktu tiba giliran rombongannya, Zakharia melakukan tugas di rumah suci itu sesudah terpilih dalam undian. Mulanya malaikat memberitahukan, bahwa Tuhan telah mengabulkan doanya, dan Elisabet istrinya akan melahirkan seorang anak dan ia harus menamainya Yohanes.

Ketika Zakharia keluar dari Bait Suci, ia tidak dapat berkata-kata. Ia hanya memberi isyarat. Selesai jangka waktu tugas jabatannya, ia pulang ke rumahnya. Beberapa lama kemudian istrinya mengandung sampai kemudian melahirkan.

Bila Elisabet melahirkan anak laki-laki, mereka bersukacita bersama-sama dengan dia. Maka pada hari kedelapan mereka datang untuk menyunatkan anak itu dan mereka hendak menamainya Zakharia menurut nama bapanya, tetapi kata ibunya ia harus dinamai Yohanes. Kata mereka kepadanya, tidak ada di antara sanak saudara sebelumnya yang bernama demikian. Lalu bapanya menulis namanya di batu tulis, "Namanya adalah Yohanes." Mereka semua heran... (Lukas 1. 57-64).

Elisabet putri keturunan Harun, dari sebuah keluarga para rahib. Kita tidak banyak tahu tentang masa kecilnya selain dari cerita dalam beberapa kepustakaan yang kurang jelas sumbernya dan dari Perjanjian Baru, bahwa Yohanes Pembaptis tampil di padang gurun Yudea dan berkhotbah bahwa Kerajaan Sorga sudah dekat. Yohanes memakai jubah bulu unta dan ikat pinggang kulit, dan makanannya belalang dan madu hutan. Maka penduduk dari Yerusalem datang kepadanya dari seluruh Yudea dan dari seluruh daerah sekitar Yordan. Lalu sambil menjalani pengakuan dosa mereka dibaptis oleh Yohanes di sungai Yordan.

Akhir hayat Yohanes lebih terlihat daripada nasib yang dialami ayahnya. Bermula ketika Herodes, raja Yudea dari suku Edom, mengambil Herodias, istri Filipus, saudara Herodes, sebagai istri. Herodias masih kemenakan Herodes dari anak saudara tirinya. Ia lari dari suaminya untuk kawin dengan Herodes. Yohanes pernah menegor Herodes: "Tidak halal engkau mengambil isteri saudaramu!" Karenanya, Herodias menaruh dendam pada Yohanes dan bermaksud membunuhnya. Ketika Herodes pada hari ulang tahunnya mengadakan perjamuan untuk pembesar-pembesarnya, perwira-perwiranya dan orang-orang terkemuka di Galilea, Herodias merasa mendapat kesempatan baik. Anak perempuannya yang tampil menari, membuat hati Herodes dan tamu-tamu senang sekali. Raja itu bersumpah akan memberikan apa saja yang diminta oleh gadis itu. Oleh ibunya ia disuruh minta kepala Yohanes. Raja merasa berat hati, tetapi karena sudah bersumpah ia segera memerintahkan kepada seorang pengawal memenggal kepala Yohanes di penjara. Ia membawa kepala Yohanes di sebuah talam dan menyerahkannya kepada gadis itu yang lalu memberikannya pula kepada ibunya. (Matius 14. 3-12).

Kendati Qur'an tidak memerinci setiap peristiwa, mengenai pembunuhan atas para nabi dan orang-orang bijak, secara umum sudah disebutkan dalam beberapa surah, ada yang dibunuh karena yang dibawa rasul itu tidak sesuai dengan kehendak mereka, atau karena menganjurkan kebaikan, keadilan dan sebagainya; di antaranya:

لَقَدْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَأَرْسَلْنَآ إِلَيْهِمْ رُسُلًا كُلَّمَا جَآءَهُمْ رَسُولٌۢ بِمَا لَا تَهْوَىٰٓ أَنفُسُهُمْ فَرِيقًا كَذَّبُوا۟ وَفَرِيقًا يَقْتُلُونَ.

"Sungguh, Kami telah menerima ikrar Bani Israil, dan sudah Kami utus kepada mereka para rasul; setiap seorang rasul datang dengan sesuatu yang tidak sesuai dengan kehendak hati mereka, sebagian mereka dustakan dan yang sebagian lagi mereka bunuh." (Ma'idah/5: 70).

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقْتُلُونَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ ٱلَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِٱلْقِسْطِ مِنَ ٱلنَّاسِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ.

"Mereka yang ingkar akan ayat-ayat Allah dan membunuh nabi-nabi dengan tidak semestinya dan membunuh mereka yang menyuruh orang

berbuat adil terhadap sesama manusia beritahukanlah kepada mereka tentang azab yang pedih." (Ali 'Imran/3: 21).

Qur'an hanya memberitakan garis-garis besar saja pada setiap peristiwa yang terjadi. Dimulai dari pembunuhan anak Nabi Adam oleh saudaranya sendiri (Ma'idah/5: 30), yang di dalam beberapa tafsir Qur'an disebut bernama Qabil dan Habil (Bibel: Kain dan Habel), dan Habil yang dibunuh. Lihat juga Ali 'Imran/3: 21, 112, 181; Nisa'/4: 155.

Kisah Zakaria dan Yahya dalam Qur'an dan dalam Perjanjian Baru, secara garis besar hampir sejalan. Perbedaannya, yang dikemukakan di dalam Qur'an intinya saja, berbeda dengan yang ada dalam Alkitab (Bibel).

Isa Almasih (Īsā)

(Maryam/19: 16-40)

إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰٓ ءَادَمَ وَنُوحًا وَءَالَ إِبْرَٰهِيمَ وَءَالَ عِمْرَٰنَ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ. ذُرِّيَّةًۢ بَعْضُهَا مِنۢ بَعْضٍ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ.

"Allah telah memilih Adam dan Nuh serta Keluarga Ibrahim dan Keluarga Imran di atas semua umat manusia,—sebagai satu garis keturunan satu dengan yang lain, dan Allah Maha Mendengar, Mahatahu." (Ali 'Imran/3: 33-34).

Āl 'Imrān (Keluarga besar Imran)

DIDAHULUI dengan 4 ayat (Ali 'Imran/3: 31-34) pernyataan tentang arti mencintai Allah dan Rasul-Nya; bahwa jika orang mencintai Allah ikutilah dengan kecintaannya kepada Rasul-Nya yang sudah sangat mencintai umatnya, dan sudah hadir bersama umatnya secara pribadi atau ajarannya. Kecintaan kita, ketaatan dan disiplin kita merupakan ujian bagi keimanan kita.

Dua ayat berikutnya, dengan kata-kata singkat dan padat memperkenalkan sebuah keluarga besar para nabi, bahwa mereka masih dari satu garis keturunan (Ali 'Imran/3: 34), ذرية بعضها من بعض, *"satu dengan yang lain sebagai satu garis keturunan,"* suatu isyarat, bahwa pada dasarnya para nabi itu masih dalam lingkungan satu agama,—Musa-Isa-Muhammad, yakni Yahudi-Kristen-Islam—benar-benar merupakan satu keluarga dalam arti keturunan darah dan rohani. Allah sudah mengutamakan Adam, Nuh, Keluarga Ibrahim yang terdiri dari Ismail dan Ishak serta anak-anak keturunan mereka,—termasuk Keluarga Imran yang kemudian melahirkan Isa Almasih, nabi terakhir Bani Israil—dan Muhammad Rasulullah, Nabi terakhir dan penutup para nabi di atas semua umat manusia pada zamannya.

إِذْ قَالَتِ ٱمْرَأَتُ عِمْرَٰنَ رَبِّ إِنِّى نَذَرْتُ لَكَ مَا فِى بَطْنِى مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّىٓ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ.

"Ingatlah, ketika istri Imran berkata: "Tuhan, aku bernazar kepada-Mu, kandungan dalam perutku supaya sepenuhnya mengabdi kepada-Mu, maka terimalah ia dari aku dan Engkau Maha Mendengar, Mahatahu." (Ali 'Imran/3: 35).

Di dalam Qur'an ada dua nama Imran, Keluarga Imran (Āl 'Imrān). Dari Keluarga ini lahir Musa dan Harun (dan Miryam dalam Perjanjian Lama, yang disebut nabiah, nabi perempuan), dan Imran (Amram) dari Yizhar, Yizhar dari Kehat, Kehat dari Lewi, Lewi dari Yakub, Yakub dari Ishak. Yang seorang lagi istri Imran (3: 33 dan 3: 35), yakni Imran ayah Maryam, Imran anak Matan. Kita tidak mendapat keterangan yang jelas tentang asal usul Maryam.

Dalam beberapa tafsir disebutkan Maryam anak Matan (Matthan), kakek Isa, dan ibunda Maryam bernama Hannah (Razi, Zamakhsyari, Abus-Su'ud). Yusuf Ali berpendapat, Imran, ayah Maryam orang terpandang dalam masyarakat Israil dan mereka dari keluarga para imam juga, dari orang-orang saleh yang dikenal bersih dan masih keturunan tinggi. Harun saudara Musa, bukan orang sembarangan. Begitu juga ibunya, bukan perempuan yang berperangai buruk. Tampaknya, ibu dan ayah Maryam sudah meninggal. Ia diasuh oleh bibinya, istri Zakaria.

Tetapi berbeda dengan Qur'an, dalam Perjanjian Lama ada tiga nama Amram (Imran):

(1). Orang Lewi dari bani Kehat. Amram mengambil Yokhebed, saudara ayahnya, menjadi istrinya, yang kemudian melahirkan Harun dan Musa (Keluaran 6. 17, 19; 26. 59).

(2). Anak Disyon dan keturunan dari Seir. (I Tawarikh 1. 41).

(3). Salah seorang anak dari Bani pada zaman Ezra, yang kawin dengan perempuan asing (Ezra 10. 34). Dari ketiga nama itu nama Imran ayah Maria tidak disebut-sebut.

Penafsiran Imam Zamakhsyari († 538 H/1144 M) dalam *al-Kasysyāf* sekitar kata *żurrīyyah,* garis keturunan, dalam Ali 'Imran/3: 34 di atas, mengacu juga pada Āl (آل), kaum keluarga, keluarga besar, kabilah, marga dan sebagainya. Āl Ibrahim dan Āl 'Imrān, yang di dalam Āl Ibrahim sudah termasuk Nabi Muhammad. Kedua Āl (Keluarga) itu satu sama lain masih dalam satu garis keturunan, turun-temurun dan saling berkait dalam satu lingkungan agama, yakni Musa dan Harun dari Imran. Imran dari Yizhar, Yizhar dari Kehat, Kehat dari Lewi, Lewi dari Yakub

dan Yakub dari Ishak. Begitu juga Isa, Isa anak Maryam anak Matan anak Sulaiman anak Daud anak Isai (Jesse), anak Yehuda anak Yakub anak Ishak. (*Bd.* Perjanjian Lama, Rut 4. 22, Obed memperanakkan Isai dan Isai memperanakkan Daud). Catatan Imam Zamakhsyari itu tidak jauh berbeda dengan yang terdapat dalam Perjanjian Lama selain pada beberapa ejaan nama dan bagian tertentu pada urutan silsilah. Sebagai lanjutan dua ayat di atas dapat kita baca dalam Surah Ali 'Imran/3: 35-41.

Sebutan *imra'atu 'Imrāna* diartikan 'istri' Imran atau 'seorang perempuan dari Keluarga Imran' (3: 33); keduanya dapat dibenarkan. 'Keluarga Imran' (3: 33) ayah Musa dan Harun, dan 'Imran' (3: 35) ayah Maryam (Ibunda Isa Almasih), sama-sama dari keturunan keluarga imam (Harun) dan bermuara pada Lewi, anak Yakub dari ibu Lea (Leah). Ibu Maryam dalam tradisi bernama Hannah (Hana) dan dipandang sebagai orang suci. Jarak waktu antara keduanya dikatakan dalam kepustakaan gereja sekitar 15 abad.

Istri Imran bernazar kepada Tuhan, bahwa bayi yang di dalam kandungannya akan sepenuhnya dibaktikan kepada Tuhan, dengan harapan tentunya bayi yang lahir laki-laki. Tetapi ternyata bayi itu perempuan, yang diberinya nama Maryam. Ia menyerahkan anak itu dan keturunannya pada perlindungan Tuhan dari gangguan setan. Maka Tuhan menerimanya dengan baik: dibiarkan ia tumbuh dalam kesucian dan keindahan; dan diasuh oleh Zakaria. (Ali Imran/3: 36-37).

Maryam

Kelahiran Maryam dan Yahya merupakan pertanda akan kedatangan Isa. Dengan karunia dan kekuasaan Allah, mereka sudah saling terkait dalam kehidupan rohani dan kekeluargaan.

Sekitar Keluarga Imran (Āli 'Imrān) ini, selain yang sudah disebutkan di atas, sedikit banyak perlu disinggung tersendiri. Maryam, Ibunda Isa, termasuk salah seorang dari Keluarga Imran. Sebelum melangkah lebih jauh, dalam ayat lain (Ali 'Imran/3: 42-43) Maryam menjadi pengantar akan kelahiran Isa Almasih. *"Dan ingatlah, ketika para malaikat berkata: "Maryam! Allah telah mengutamakan kau, menyucikan kau dan mengutamakan kau di atas semua perempuan alam semesta. "Maryam, taatlah beribadah kepada Tuhanmu, sujudlah dan rukuklah bersama mereka yang rukuk.*

Tentang Maryam sendiri, selain dalam Surah Maryam, kisahnya terdapat juga dalam Surah Ali 'Imran/3: 42-51: Allah telah mengutamakan dan memberi kelebihan kepada Maryam di atas semua perempuan di alam semesta pada zamannya; kepadanya diperintahkan taat beribadah;

berita ini diwahyukan kepada Muhammad Rasulullah mengandung banyak makna rohani. Di atas sudah disinggung adanya perselisihan yang terjadi di kalangan para tetua: siapa yang akan mengasuh Maryam; malaikat membawa berita gembira kepada Maryam tentang kelahiran Isa, yang akan membawa keajaiban sejak di ayunan, dan dia orang yang mulia di dunia dan di akhirat serta termasuk orang yang dekat kepada Allah; Maryam yang semula heran, oleh malaikat diberi tahu tentang kekuasaan Allah. Isa akan mengajarkan Taurat dan Injil dan selaku rasul kepada Bani Israil dengan segala tugas yang dibawanya. (Ali 'Imran/3: 42-51).[3)]

Dalam Surah ini (Maryam/19: 16-40) kisah Maryam dimulai dari ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke sebuah ruangan tersendiri agak ke sebelah timur, mungkin di sebuah rumah ibadah. Allah mengutus malaikat kepadanya dalam bentuk manusia yang tiba-tiba muncul di hadapannya. Maryam ingin menghindar dari sosok itu dengan memohonkan perlindungan Allah. Sosok itu membuka diri bahwa dia (malaikat) utusan Allah akan menyampaikan kepadanya seorang putra. Maryam heran, bagaimana akan mendapat anak padahal dia tak pernah bersentuhan dengan laki-laki dan bukan pula ia perempuan pelacur. Tetapi bagi Allah semua itu mudah sekali. Kelahiran itu menjadi bukti bagi manusia, atas kekuasaan-Nya, dan suatu rahmat bagi mereka dengan diutusnya sebagai nabi yang akan membimbing manusia. Itulah keputusan-Nya. Akan kita lihat lebih lanjut nanti ketika Maryam akan melahirkan anaknya, Isa Almasih.

Seperti kita ketahui, Qur'an tidak pernah memerinci nama-nama keluarga atau asal usul seseorang. Perjanjian Baru juga tidak menyebutkan asal usul Maria (Maryam) atau keterangan lain, selain bahwa "Isai memperanakkan raja Daud. Daud memperanakkan Salomo dari isteri Uria. Salomo memperanakkan Rehabeam, Rehabeam memperanakkan Abia, Abia memperanakkan Asa, Asa memperanakkan Yosafat, Yosafat memperanakkan Yoram, Yoram memperanakkan Uzia, Uzia memperanakkan Yotam, Yotam memperanakkan Ahas, Ahas memperanakkan Hizkia. Hizkia memperanakkan Manasye, Manasye memperanakkan Amon, Amon memperanakkan Yosia, Yosia memperanakkan Yekhonya dan saudara-saudaranya pada waktu pembuangan ke Babel. Sesudah pembuangan ke Babel, Yekhonya memperanakkan Sealtiel, Sealtiel memperanakkan Zerubabel, Zerubabel memperanakkan Abihud, Abihud memperanakkan Elyakim, Elyakim memperanakkan Azor, Azor memperanakkan Zadok, Zadok memperanakkan Akhim, Akhim memperanakkan Eliud, Eliud memperanakkan Eleazar, Eleazar memperanakkan Matan, Matan memperanakkan Yakub, Yakub memperanakkan Yusuf suami Maria, yang melahirkan Yesus yang disebut Kristus. (Matius 1. 6-16).

Dr. Hanan Qarquti (*Ḥayāt al-Masīḥ*), mengutip buku Yusuf Haddad, seorang penulis Kristen Libanon kenamaan, yang menyebutkan kutipannya dari sebuah buletin terbitan perpustakaan Paulus, mengatakan bahwa Imran ayah Maryam dalam Qur'an (Ali 'Imran/3: 35) sama dengan Elyakim dalam Perjanjian Baru; asal usul Yusuf dan moyang Maria sama, yakni Yusuf suami Maria anak Yakub anak Matan anak Eleazar anak Eliud anak Akhim anak Zadok anak Azor anak Elyakim (Eliakim) anak Abihud anak Zerubabel anak Sealtiel anak Yekhonya anak Yosia anak Amon anak Manasye anak Hizkia anak Ahas anak Yotam anak Uzia anak Yoram anak Yosafat anak Asa anak Abia anak Rehabeam anak Salomo anak Daud.

Tetapi pernyataan bahwa Elyakim ialah Imran ayah Maryam, sulit dapat diterima. Kita lihat silsilah dari Elyakim sampai kepada Yusuf sembilan generasi, yang berarti jarak waktu antara Elyakim dengan Yusuf dan Maria sekitar 270 tahun. Jadi tidak mungkin Elyakim itu Imran ayah Maria, seperti dikatakan oleh Yusuf Haddad.

Secara umum dan sepintas lalu disebutkan Maria dari suku Yehuda dan dari garis keturunan Daud. Harun saudara Musa yang pertama dalam garis keturunan Israil yang dinobatkan oleh Tuhan menjadi imam (Keluaran 28. 1-3). Dengan demikian Maria (Ibunda Isa), yang masih kerabat dengan Elisabet (Ibunda Yahya Pembaptis) berasal dari keluarga para imam; oleh karena itu mereka dari keturunan Harun anak Imran (Bibel, Amram),—Amram mengambil Yokhebed—saudara ayahnya, anak perempuan Lewi—menjadi istrinya; mereka memperanakkan Harun, Musa dan Miryam (Miriam), saudara mereka yang perempuan. Kekerabatannya dengan Elisabet, yang dari suku Lewi dan dari garis keturunan Harun, juga karena perkawinan. Barangkali tidak ada pribadi dalam sejarah agama atau yang sifatnya duniawi yang begitu banyak diliputi legenda seperti pada Perawan Maria (*Peloubet's Bible Dictionary*).

Sebelum melangkah lebih jauh, dalam Ali 'Imran/3: 42-43 sebagai lanjutan ayat-ayat di atas, disebutkan bahwa Maryam, Ibunda Isa, sebagai pengantar akan kelahiran Isa Almasih. *"Dan ingatlah, ketika para malaikat berkata: "Maryam! Allah telah mengutamakan kau, menyucikan kau dan mengutamakan kau di atas semua perempuan alam semesta. "Maryam, taatlah beribadah kepada Tuhanmu, sujudlah dan rukuklah bersama mereka yang rukuk."*

Mengemukakan kisah Maryam sebagai pendahuluan, diharapkan sedikit banyak akan lebih memberi kejelasan bila kita berbicara tentang Nabi Isa, karena antara keduanya saling terkait erat sekali dan saling melengkapi. Dari isyarat ayat-ayat di atas (Ali 'Imran/3: 33-34) dapat diketahui hubungan kekeluargaan Maryam dengan keluarga-keluarga yang disebutkan dalam ayat-ayat itu.

Isa Almasih

Sebutan al-Masīh terdapat sebelas kali dalam Qur'an, kadang dengan "Al-Maṣīḥ ibn Maryam," atau "Al-Masīḥ 'Isā," atau "Al-Masīḥ" saja. Dalam kepustakaan Kristen bahasa Arab dipakai kata يسوع , Yasū' sebagai padanan kata Yesus, Inggris/Belanda Jesus, Latin Iesus, Yunani Iēsous; dari Ibrani Yēshū'a, Māhsiāh, yang di artikan juga sebagai Juru Selamat, demikian beberapa sumber.

Kata Almasih dari bahasa Arab *masaḥa* dengan arti dasar "mengusap" lalu dipakai dalam istilah "meminyaki, atau mengusap, mengurapi dengan minyak, atau yang diminyaki," minyak suci yang diambil dari Kuil (rumah ibadah). Masīḥ, jamak musaḥā', masḥā, "yang diminyaki," suatu kebiasaan orang Yahudi dan Nasrani. Perminyakan suci yang diurapkan kepada raja-raja atau para pendeta melambangkan bahwa mereka sudah mendapat pentahbisan. Kata Al-Masīḥ dalam Qur'an dengan kata sandang al, sudah menjadi gelar Nabi Isa, Isa Almasih. Latin Christus, Yunani Christos, yang diminyaki, atau dari bahasa Aram Masyīḥā, dan bahasa Ibrani Masyiakh, Mesias (Kristus), dengan arti yang sama. Kata dan gelar Al-Masīḥ ini dipakaikan hanya pada Nabi Isa.

Dalam Ali 'Imran/3: 39, nama Isa "Kalimatullah" karena ia diciptakan dengan sebuah "Kata," sebuah "Firman dari Allah," "*bi Kalimatin minallahi*" (Ali 'Imran/3. 39), lalu "*Kun fayakūn*," tanpa memerlukan bapak (Sabuni, *Ṣafwat at-Tafāsīr*). Isa memang diciptakan dengan suatu mukjizat, oleh Firman dari Allah. "Jadilah", maka jadilah ia.

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ.

"Persamaan Isa dalam pandangan Allah sama seperti Adam, Ia menciptakannya dari debu tanah lalu Ia berfirman: "Jadilah" maka jadilah ia." (Ali 'Imran/3: 59).

Kalangan mufasir umumnya mengatakan, bahwa kata "Firman" ("Kalimat" atau "Kalam") itu memang mengacu kepada Isa Almasih (*Bd.* Ali 'Imran/3: 45).

Secara umum, di antara para mufasir dalam menanggapi masalah ini tidak banyak berbeda. Dari sisi lain Sabuni yang seolah melengkapi penafsiran di atas, juga menarik untuk disimak. Allah memilih kenabian itu dari makhluknya yang terbaik, di antara mereka Bapa Manusia Adam, Nuh Datuk para Rasul, Āl Ibrahim dan keturunannya, Ismail dan Ishak dan para nabi dari anak-anak mereka, di antara mereka penutup para rasul, Muhammad Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam.* Dari Keluarga Imran, Isa bin Maryam menjadi penutup para nabi Bani Israil.

Para penganut ajaran-ajaran Yahudi, Kristen dan Islam merupakan anggota Keluarga Ibrahim, mereka semua disebut Muslimun dalam istilah Qur'an (Hajj/22: 78). Kata muslim jamak muslimun atau muslimin berarti berserah diri kepada Allah. Yang akan menjadi sumber keselamatan manusia yang sebenarnya ialah berserah diri sepenuhnya kepada Allah, dengan keimanan yang tangguh, sungguh-sungguh taat menjalankan syariat melalui Rasul-Nya dan berbuat baik kepada sesama makhluk hidup dan lingkungannya. Penafsiran Yusuf Ali lebih merupakan rangkuman, bahwa para nabi dalam syariat Yahudi-Kristen-Islam benar-benar merupakan satu keluarga. Tetapi alasan yang lebih luas, semua nabi membentuk satu keluarga dalam arti rohani.

إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰٓ ءَادَمَ وَنُوحًا وَءَالَ إِبْرَٰهِيمَ وَءَالَ عِمْرَٰنَ عَلَى
ٱلْعَٰلَمِينَ. ذُرِّيَّةًۢ بَعْضُهَا مِنۢ بَعْضٍ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ.

"Allah telah memilih Adam dan Nuh serta Keluarga Ibrahim dan Keluarga Imran di atas semua umat manusia,—sebagai satu garis keturunan satu dengan yang lain. Dan Allah Maha Mendengar, Mahatahu." (Ali 'Imran/3: 33-34).

Sesudah menyebutkan nama-nama yang menjadi pilihan Allah—Adam Bapa manusia, dan Nuh menjadi Penghulu para nabi—maka dilanjutkan dengan Keluarga Ibrahim dan Keluarga Imran di atas semua bangsa, yang disebutkan secara khusus. Adam, Nuh, Ibrahim dan Imran dari satu keturunan. Dari Ibrahim kemudian melalui Ismail sampai kepada Muhammad Rasulullah dan melalui Ishak, Imran sampai kepada Musa dan Harun, kemudian kepada Isa "Sebagai satu keturunan." (Ali 'Imran/3: 34), bukan hanya dalam arti fisik, melainkan juga dalam pengertian rohani saling terjalin. Musa pendiri syariat Israil dan Harun menurunkan para imam dalam keluarga Bani Israil, dan doa Zakaria menjadi perintis kehadiran Isa Almasih (Ali 'Imran/3: 38-41).

Dari ayat-ayat berikutnya kita sampai pada kisah kelahiran Isa anak Maryam (Ali 'Imran/3: 45-62).

Kelahiran Isa Almasih

Dalam suasana yang hampir sama dan tema yang berbeda kisah Maryam dalam Surah Maryam/19: 16-40—dimulai ketika Maryam menjauhkan diri dari keluarganya, menyendiri ke sebelah timur dan memasang tabir; malaikat yang diutus Allah muncul dalam bentuk manusia, mengatakan bahwa dia menyampaikan hadiah berupa seorang putra yang bersih; Maryam heran bagaimana akan mendapat anak padahal dia tak pernah bersentuhan dengan manusia; tetapi itulah kehendak-Nya; menjadi

bukti bagi manusia dan suatu rahmat dari Allah, yang sudah menjadi keputusan (Maryam/19: 16-21).

Selesai dialog malaikat (*ar-Rūḥ al-Amīn* atau *ar-Rūḥul-Amīn*) dengan Maryam, bila kemudian ia mengandung, dan ketika sakit hendak melahirkan sudah terasa, ia pergi berteduh di bawah pohon kurma dengan perasaan sedih sekali; ia mengeluh sekiranya ia mati saja, dan habis dilupakan orang. Saat itu terdengar lagi ada suara. "Jangan bersedih hati, Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Goyangkanlah batang pohon kurma itu ke arahmu, yang akan menjatuhkan buah kurma masak dan segar; makan dan minumlah..." Ia diminta menghibur hati dan bergembira, serta bernazar hari itu tidak akan berbicara dengan siapa pun; sambil membawa bayinya. Masyarakatnya terkejut keheranan. "Maryam! Kau datang membawa sesuatu yang sungguh luar biasa! *"Oh saudara perempuan Harun! Ayahmu bukanlah orang jahat, juga ibumu, bukanlah perempuan pelacur!"*

Maryam yang sudah diperintahkan bernazar hari itu tidak akan berbicara, hanya menunjuk kepada bayinya. Lebih heran lagi mereka, bagaimana akan berbicara dengan bayi yang masih dalam buaian. Tetapi bayi itu yang lalu menjawab. *"Aku sungguh hamba Allah; yang memberikan wahyu kepadaku dan Dia menjadikan aku seorang nabi. Dan Dia memberi berkat kepadaku di mana pun aku berada, dan memerintahkan kepadaku melaksanakan salat dan mengeluarkan zakat selama aku hidup. Dan berbakti kepada Ibuku, dan tidak menjadikan aku sewenang-wenang dan durhaka. Salam sejahtera bagiku, tatkala aku dilahirkan, tatkala aku mati dan tatkala aku dibangkitkan hidup kembali."* Itulah Isa anak Maryam; menyampaikan pernyataan yang benar tentang dirinya yang mereka perselisihkan. Tidak seharusnya Allah akan punya anak. Mahasuci Dia, Mahakuasa! Allah Tuhan kita semua. Hanya Dia yang patut disembah, tanpa berliku-liku, karena itulah jalan yang lurus. Lalu ada golongan-golongan yang saling berselisih antara sesama mereka. Mereka yang tak beriman akan celaka pada hari peradilan yang amat dahsyat kelak. Hari itu semuanya akan terdengar dan terlihat jelas. Orang zalim akan tersesat. Mereka perlu diberi peringatan tentang hari yang sangat menyedihkan, bila perkara sudah diputuskan, karena mereka lalai dan tak beriman. Allah akan mewarisi bumi dan segala isinya, dan kepada-Nya mereka kembali (Maryam/19: 22-40).[4)]

Ungkapan "*Oh saudara perempuan Harun*" dalam Maryam/19: 28 di atas, karena Maryam juga dari keluarga Harun saudara Musa, keduanya anak-anak Imran (Bibel, Amram), selain bapaknya sendiri yang juga bernama Imran. Saudara Harun dan Musa yang tertua juga bernama Miryam—mungkin hanya berbeda ejaan dengan Maryam—seorang nabiah," (Keluaran 15. 20).

Tentang kelahiran Isa Almasih, kisahnya sudah dimulai dengan isyarat dalam Surah Ali Imran, ketika malaikat mengatakan kepada Maryam, bahwa ada berita gembira tentang sebuah Firman dari Allah, yang bernama Isa Almasih, putra Maryam orang terhormat. Ia berbicara ketika dalam buaian dan sesudah dewasa. Maryam heran bagaimana akan mendapat anak padahal tak ada seorang manusia pun yang menyentuhnya.

Allah menciptakan apa pun yang dikehendaki-Nya hanya satu kata. "Jadilah." Allah akan mengajarkan Taurat dan Injil kepadanya, dan sebagai rasul kepada Bani Israil dengan membawa bukti-bukti mukjizat berupa burung dan penyembuhan penyakit buta asal dan kusta, dan menghidupkan orang mati dengan izin Allah, mengetahui apa yang mereka makan dan mereka simpan, asal mereka mau beriman. Ia datang membenarkan Taurat. Menghalalkan yang sebagian diharamkan kepada mereka. Allah Tuhan semua mereka, sembahlah Dia, itulah jalan yang lurus. Isa berkata setelah menyadari adanya kekafiran di antara mereka, siapa yang akan menjadi pembelanya ke jalan Allah. Kata para pengikutnya mereka siap menjadi pembelanya. Mereka bersaksi dan berdoa kepada Tuhan bahwa mereka beriman pada wahyu Allah dan mengikuti Isa Almasih Rasulullah, dan mohon dimasukkan bersama mereka yang memberikan kesaksian (bersama para nabi yang lain). Tetapi para pembangkang Bani Israil berencana jahat (hendak membunuh Nabi Isa), sungguhpun begitu rencana Allah selalu yang terbaik. Karenanya Allah akan mengangkatnya ke pihak-Nya dan membersihkannya dari kepalsuan orang-orang kafir, menjadikan pengikut-pengikutnya di atas mereka yang kafir. Mereka semua akan kembali kepada Tuhan dan akan mereka ketahui apa yang mereka perselisihkan. Di akhirat mereka akan tersiksa tanpa ada pembela. Kebalikannya dari orang beriman. Itulah ayat-ayat yang dibacakan kepada Muhammad, kebenaran dari Tuhan dan jangan merasa ragu. Jika masih ada yang mau membantahnya, kumpulkanlah semua dan bersama-sama bermohon sungguh-sungguh agar laknat Allah menimpa mereka yang berdusta. Demikian kisah yang sebenarnya, tiada tuhan selain Allah. Dia-lah yang lebih tahu tentang yang mereka menyimpang. (Ali 'Imran/3: 45-63).[5]

Dalam Surah Maryam (19: 16-33) dan Surah Ali 'Imran (3: 45-53) Allah berfirman bahwa kelahiran Isa dimulai ketika para malaikat berkata kepada Maryam, bahwa Allah telah mengutamakannya dan menyucikannya di atas semua perempuan alam semesta, dan dia akan melahirkan seorang putra yang bersih. Dan dilukiskan Maryam yang keheranan, karena ia tak pernah bersentuhan dengan laki-laki, ketika malaikat menyampaikan berita gembira kepadanya dari Allah, bahwa ia akan mendapat anak bernama Isa, terhormat di dunia dan di akhirat dan termasuk

orang yang saleh dan dekat kepada Allah, berbicara ketika masih dalam buaian dan sesudah dewasa. Allah akan mengajarkan kebijakan kepadanya, Taurat dan Injil, dan selaku rasul kepada Bani Israil, disertai mukjizat-mukjizat, menyuruh menyembah hanya kepada Allah. Setelah Isa menyadari akan kekafiran mereka, ia bertanya, siapakah yang akan menjadi pembelanya di jalan Allah. Para hawarinya (ḥawāriyūn) berkata, bahwa mereka pembela-pembela Allah. Mereka bersaksi bahwa beriman kepada Allah, tunduk, dan beriman pada yang diwahyukan dan mengikuti Isa Rasul-Nya.

وَيُعَلِّمُهُ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ. وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ...

"Dan Allah mengajarkan kepadanya Kitab, kearifan, Taurat dan Injil. "Dan selaku rasul kepada Bani Israil..." (Ali 'Imran/3: 48-49).

Penafsiran Sabuni dan Yusuf Ali terasa saling mengisi dalam mengulas ayat-ayat itu. Allah telah memberi kemampuan baca-tulis dan lisan kepada Isa dengan kata-kata yang tegas dan tepat sehingga memudahkan dia menjalankan tugasnya, di samping mukjizat-mukjizatnya. Dalam usia yang masih belia ia mampu menguasai dengan baik isi Taurat dan Injil, kata as-Sabuni. Oleh karenanya, kelahiran dan cara hidupnya yang ajaib akan membuat dunia tak bertuhan waktu itu kembali kepada Tuhan. Tugasnya akan menjadi hiburan dan juru selamat bagi orang yang bertobat. Ini memang sudah menjadi salah satu cara bagi semua utusan Allah, dan cara yang paling jelas pada Muhammad Rasulullah. Tetapi di sini pokok persoalannya ialah, karena orang-orang Israil itu, yang menjadi sasaran diutusnya Isa kepada mereka, adalah ras yang keras dan mereka memang keras kepala; maka misi Nabi Isa diharap akan menjadi rahmat bagi mereka.

Dalam Perjanjian Baru kelahiran Yesus Kristus seperti berikut: Pada waktu Maria, ibu-Nya, bertunangan dengan Yusuf, ternyata ia mengandung dari Roh Kudus, sebelum mereka hidup sebagai suami isteri. Karena Yusuf suaminya, seorang yang tulus hati dan tidak mau mencemarkan nama isterinya..., ia bermaksud menceraikannya dengan diam-diam. Tetapi ketika ia mempertimbangkan maksud itu, malaikat Tuhan nampak kepadanya dalam mimpi dan berkata: "Yusuf, anak Daud, janganlah engkau takut mengambil Maria sebagai isterimu, sebab anak yang di dalam kandungannya adalah dari Roh Kudus. Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka." Hal itu terjadi supaya genaplah yang difirmankan Tuhan oleh nabi: "Sesungguhnya, anak dara

itu akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, dan mereka akan menamakan Dia Imanuel"—yang berarti: Allah menyertai kita. Sesudah bangun dari tidurnya, Yusuf berbuat seperti yang diperintahkan malaikat Tuhan itu kepadanya. Ia mengambil Maria sebagai isterinya, tetapi tidak bersetubuh dengan dia sampai ia melahirkan anaknya laki-laki dan Yusuf menamakan Dia Yesus." (Matius 1. 18-25).

Demikian ringkasan kisah kelahiran Isa Almasih dalam Qur'an dan dalam Perjanjian Baru.

Qur'an tidak menyebutkan di kota mana Maryam melahirkan; hanya dilukiskan ia menyingkir ke tempat yang jauh, dan ketika terasa sakit hendak melahirkan ia pergi ke bawah pohon kurma, yang ternyata berbuah lebat dan ada air dari anak sungai yang mengalir (Maryam/19: 25).

Dalam Injil Matius dan Injil Yohanes dikatakan, bahwa Yesus dilahirkan di Betlehem di tanah Yudea[1] pada zaman raja Herodes, tanpa diperinci lebih lanjut. Yang banyak memerinci hanya Injil Lukas, bahwa telah lahir Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud; seorang bayi dibungkus dengan lampin dan terbaring di dalam palungan; tiba-tiba tampak bersama-sama dengan malaikat itu sejumlah besar bala tentara sorga yang memuji Allah, katanya. Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya. Setelah malaikat-malaikat itu meninggalkan mereka dan kembali ke sorga, gembala-gembala itu berkata seorang kepada yang lain. "Marilah kita pergi ke Betlehem untuk melihat apa yang terjadi di sana, seperti yang diberitahukan Tuhan kepada kita." (Lukas 2. 11-15).

Sebelum itu cerita tentang kelahiran Yesus dalam Perjanjian Baru didahului dengan cerita hubungan Maria dengan Yusuf. 'Kelahiran Yesus Kristus adalah seperti berikut. Pada waktu Maria bertunangan dengan Yusuf, ternyata ia mengandung dari Roh Kudus, sebelum mereka hidup sebagai suami isteri. Karena Yusuf suaminya, orang yang tulus hati dan tidak mau mencemarkan nama isterinya di muka umum, ia bermaksud menceraikannya dengan diam-diam. Tetapi ketika ia mempertimbangkan maksud itu, malaikat Tuhan nampak kepadanya dalam mimpi dan berkata. "Yusuf, anak Daud, janganlah engkau takut mengambil Maria sebagai isterimu, sebab anak yang di dalam kandungannya adalah dari Roh Kudus. Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka."' (Matius 1. 18-21).

Dalam pengertian Kristen, Roh Kudus ialah pribadi ketiga dalam Trinitas. "Sesudah dibaptis, Yesus segera keluar dari air dan pada waktu

[1] Sebagian dari Palestina Selatan yang berada di bawah kekuasaan Roma.

itu juga langit terbuka dan Ia melihat Roh Allah seperti burung merpati turun ke atas-Nya," (Matius 3. 16). "*Rūḥ al qudus* dalam Qur'an dalam konteks "Kami perkuat dia (Isa) dengan *Rūḥ al qudus*," yang berarti malaikat Jibril, terdapat dalam tiga ayat (Baqarah/2: 87, 253 dan Ma'idah/ 5: 110).

Orang yang bernama Yusuf atau yang bukan Yusuf yang menjadi tunangan Maryam, tidak ada di dalam Qur'an, isyarat ke arah itu pun tidak terlihat. Bahkan kata "Maryam" ditujukan kepada Tuhan yang mengutus malaikat membawa berita gembira kepadanya memberitahukan bahwa ia akan mendapat seorang putra. Tetapi dia malah heran, bagaimana akan mendapat seorang anak padahal ia tak pernah bersentuhan dengan manusia mana pun.

قَالَتْ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَٰلِكِ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ.

"Ia berkata: "Tuhan! Bagaimana aku akan beroleh seorang putra padahal tak ada seorang manusia pun menyentuhku?" Ia berfirman: "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Ia hendak menentukan suatu rencana, Ia hanya berfirman: "Jadilah" maka jadilah ia!" (Ali 'Imran/3: 47).

Qur'an banyak menggunakan bahasa kias dalam hal yang dianggap tidak pantas, kasar, vulgar jika diungkapkan secara terbuka. Dalam hubungan kelamin laki-laki dengan perempuan misalnya, Qur'an tidak pernah menggunakan kata "bersetubuh" atau yang semacamnya, tetapi yang digunakan bahasa kias dengan kata *massa, yamsasnī* "menyentuh" dalam ayat di atas, begitu juga kata-kata *libāsun* (Baqarah/2: 187), "pakaian," *bāsyirū* (2: 187), "bergaul," *harṡun* (2: 223), "ladang," atau *lāmastum* (Nisa/4: 43; Ma'idah/5: 6), "menjamah," *tagasysyaha* (A'raf/7: 187), "menyelubunginya."

Sekadar penjelasan mengenai ayat di atas, Maryam tidak perlu heran, Allah sudah menciptakan Adam dari tidak ada; menciptakan Hawa dari hanya seorang laki-laki tanpa perempuan, dan sekarang Ia menciptakan Isa dari perempuan tanpa laki-laki. Jika menghendaki sesuatu, Ia hanya berfirman: "Jadilah" maka jadilah ia!"

Kata beberapa mufasir, bahwa kalau orang mengajak berdebat mengenai Isa Almasih yang diciptakan tanpa bapak, soalnya tidak lebih aneh daripada soal Adam yang diciptakan tanpa bapak dan ibu. Hawa diciptakan dari seorang laki-laki tanpa perempuan, dan sekarang Isa diciptakan dari perempuan tanpa laki-laki. Jika menghendaki sesuatu, dalam ungkapan yang sudah terkenal sekali, Allah hanya berfirman:

"Jadilah" maka jadilah ia! Jadi tak perlu ragu, Allah Mahakuasa dalam menciptakan dan menentukan apa pun. Kebenaran itu sudah tampak jelas, bahwa kebesaran Isa lahir dari perintah Ilahi. "Jadilah"; karena sesudah itu—lebih dari sekadar debu—ia menjadi guru dan pemimpin rohani yang besar (Zuhaili, Sabuni). Mengenai kedudukan Isa Almasih yang begitu tinggi sebagai seorang nabi, tidak heran jika ada penolakan tentang dogma bahwa dia Allah atau putra Allah, atau apa saja yang melebihi manusia.

Dalam keempat Injil Yesus menyebut dirinya "Anak Manusia" dan dalam tiga Injil pertama "Anak Daud."

Nabi Isa tidak lebih daripada seorang manusia. Untuk lebih mempertegas Qur'an menyebutnya anak Maryam, ia menyebut dirinya hamba Allah. Dia tidak mengenal bapak manusia karena kelahirannya memang suatu mukjizat. Tetapi bukan itu pula yang menyebabkan ia naik begitu tinggi dalam posisi rohani sebagai seorang nabi, melainkan karena Allah sudah memanggilnya untuk tugas itu (*Tafsir Yusuf Ali*).

Kita lihat, nama-nama, silsilah dan peristiwa sekitar Maryam dan Isa Almasih yang terdapat dalam Qur'an dan tafsir, sebagian besar berbeda dengan yang ada dalam Bibel, apalagi sampai pada soal Tuhan atau anak Tuhan.

Islam dan Kristen tentang Isa Almasih atau Yesus Kristus

Dimulai dari kelahiran Maryam (Ali 'Imran/3: 35-37). Umat Islam percaya Isa lahir karena kehendak Allah yang langsung sebagai Firman-Nya, "Kalimat" atau "Kalam," orang terhormat di dunia dan di akhirat dan termasuk orang terdekat kepada Allah (3: 45), dapat dibandingkan dengan penciptaan Adam dari tanah (3: 59). Karunia Allah kepadanya berupa kearifan, kitab Taurat dan Injil (3: 48), sebagai Nabi dan Rasul kepada Bani Israil (3: 49). Dengan izin Allah ia dapat menyembuhkan orang sakit dan menghidupkan orang mati, (3: 49). Ia tidak dibunuh dan tidak disalib, tetapi demikianlah yang tampak pada mereka (Nisa'/4: 157). Untuk menghindari penghinaan orang-orang Yahudi terhadap Isa, Allah telah mengangkatnya ke hadirat-Nya (3: 55; 4: 158).

Kepercayaan Kristen mengakui Yesus anak Maria, sebagai anak Allah, penebus dosa. Yesus Kristus merupakan oknum kedua dari tiga oknum (Bapa, Putra dan Roh Kudus), Kalam Tuhan yang menjelma dari Perawan Maria sebagai Juru Selamat dunia. Ia tinggal di Nazaret sampai usia 30 tahun. Karenanya ia disebut Yesus orang Nazaret. "Yesus berkeliling ke semua kota dan desa; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Sorga serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan" (Matius 9. 35) dan membuat berbagai mukjizat. Ia di-

salibkan di zaman wali Roma, Pontius Pilatus, tetapi dengan kuasa Allah dinyatakan sebagai Tuhan dan Kristus karena kebangkitannya dari antara orang mati. Berita-berita kehidupannya dan pokok ajaran-ajarannya terdapat dalam Injil. (Dirangkum dari berbagai sumber).

Sudah disebutkan di atas (Ali Imran), bahwa Ibunda Maryam (istri Imran) memohon perlindungan Tuhan atas anaknya yang baru dilahirkan dan keturunannya dari gangguan setan,[1] dan Tuhan pun menerimanya dan dia dibesarkan dalam suasana yang baik dan indah; (Ali 'Imran/3: 36-37); Maryam digambarkan di dalam Qur'an begitu indah dan mulia, bahwa Allah telah mengutamakan dan menyucikannya di atas semua perempuan semesta alam, dan dia akan melahirkan seorang anak laki-laki yang bersih (Ali 'Imran/3: 42-43).

Dalam Matius 1. 18-21, 'Kelahiran Yesus Kristus adalah seperti berikut. Pada waktu Maria bertunangan dengan Yusuf, ternyata ia mengandung dari Roh Kudus, sebelum mereka hidup sebagai suami isteri. Karena Yusuf suaminya, orang yang tulus hati dan tidak mau mencemarkan nama isterinya di muka umum, ia bermaksud menceraikannya dengan diam-diam. Tetapi ketika mempertimbangkan maksud itu, malaikat Tuhan nampak kepadanya dalam mimpi dan berkata. "Yusuf, anak Daud, janganlah engkau takut mengambil Maria sebagai isterimu, sebab anak yang di dalam kandungannya adalah dari Roh Kudus. Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka."' Tetapi dalam Keterangan Kitab diakui 'kitab ini merupakan Injil yang mencolok sifat ke-Yahudiannya.'

Dalam Matius dan Yohanes, Yesus lahir di Betlehem, Yudea, atau kampung Betlehem tanpa diperinci lebih lanjut. Ada yang mengatakan pada masa Kaisar Augustus (tahun 4 PM), tanggal dan tahun kelahiran tidak jelas. Dalam beberapa literatur disebutkan sesuai dengan tradisi Kristen, Yesus lahir tahun ke-6 PM di Yudea, dan wafat tahun 30 M di Yerusalem, 6 mil (sekitar 9,9 km) selatan Yerusalem, diperkirakan dalam bulan Desember tahun 5 sebelum Masehi. Tanggal dan tahun kelahiran tidak jelas. Para ahli memperkirakan sekitar bulan pertama tahun ke-4 M, atau tahun ke-6 PM. Sejak abad ke-4 mulai ditentukan tanggal 25 Desember, bertepatan dengan pesta perayaan kafir Natalis Solis Invicti

[1] Sehubungan dengan penggalan ayat ini: وَإِنِّىٓ أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ "*Maka aku menyerahkan dia dan keturunannya pada perlindungan-Mu dari gangguan syaitan yang terkutuk* (*terusir*)." (Ali 'Imran/3: 36), para mufasir mengutip hadis Nabi riwayat Bukhari-Muslim: كل بنى آدم يمسه الشيطان يوم ولدته أمه إلا مريم وابنها "Semua anak Adam dijamah oleh setan ketika dilahirkan oleh ibunya, kecuali Maryam dan anaknya."

(Kelahiran Matahari Yang Tak Terkalahkan); digantikan oleh Kristus sebagai "Matahari Keadilan Yang Benar." Tetapi beberapa Gereja Timur merayakannya pada 6 Januari. Mereka mengatakan bahwa tanggal kelahiran Yesus pada 6 Januari. Ketika itu Kaisar Augustus adalah maharaja Roma. Ibu Yesus, Maria telah mengandungnya melalui Roh Kudus, yang pada masanya ia dikenal sebagai anak Yusuf, seorang tukang kayu, suami Maria.

Perincian yang di dalam Injil Lukas menyebutkan, bahwa telah lahir Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud; seorang bayi dibungkus dengan lampin dan terbaring di dalam palungan, seperti sudah disebutkan di atas; tiba-tiba tampak bersama-sama dengan malaikat itu sejumlah besar bala tentara sorga yang memuji Allah, katanya. Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya. Setelah malaikat-malaikat itu meninggalkan mereka dan kembali ke sorga, gembala-gembala itu berkata seorang kepada yang lain. "Marilah kita pergi ke Betlehem untuk melihat apa yang terjadi di sana, seperti yang diberitahukan Tuhan kepada kita." (Lukas 2. 11-15). (→ "Injil").

Silsilah Yesus dalam Injil Matius

1.1 Inilah silsilah Yesus Kristus, anak Daud, anak Abraham. 1.2 Abraham memperanakkan Ishak, Ishak memperanakkan Yakub, Yakub memperanakkan Yehuda dan saudara-saudaranya, 1.3 Yehuda memperanakkan Peres dan Zerah dari Tamar, Peres memperanakkan Hezron, Hezron memperanakkan Ram, 1.4 Ram memperanakkan Aminadab, Aminadab memperanakkan Nahason, Nahason memperanakkan Salmon, 1.5 Salmon memperanakkan Boas dari Rahab, Boas memperanakkan Obed dari Rut, Obed memperanakkan Isai, 1.6 Isai memperanakkan raja Daud. Daud memperanakkan Salomo dari isteri Uria, 1.7 Salomo memperanakkan Rehabeam, Rehabeam memperanakkan Abia, Abia memperanakkan Asa, 1.8 Asa memperanakkan Yosafat, Yosafat memperanakkan Yoram, Yoram memperanakkan Uzia, 1.9 Uzia memperanakkan Yotam, Yotam memperanakkan Ahas, Ahas memperanakkan Hizkia, 1.10 Hizkia memperanakkan Manasye, Manasye memperanakkan Amon, Amon memperanakkan Yosia, 1.11 Yosia memperanakkan Yekhonya dan saudara-saudaranya pada waktu pembuangan ke Babel. 1.12 Sesudah pembuangan ke Babel, Yekhonya memperanakkan Sealtiel, Sealtiel memperanakkan Zerubabel, 1.13 Zerubabel memperanakkan Abihud, Abihud memperanakkan Elyakim, Elyakim memperanakkan Azor, 1.14 Azor memperanakkan Zadok, Zadok memperanakkan Akhim, Akhim memperanakkan Eliud, 1.15 Eliud memperanakkan Eleazar, Eleazar

memperanakkan Matan, Matan memperanakkan Yakub, 1.16 Yakub memperanakkan Yusuf suami Maria, yang melahirkan Yesus yang disebut Kristus. 1.17 Jadi seluruhnya ada: empat belas keturunan dari Abraham sampai Daud, empat belas keturunan dari Daud sampai pembuangan ke Babel, dan empat belas keturunan dari pembuangan ke Babel sampai Kristus.

Silsilah Yesus dalam Injil Lukas

3.23 Ketika Yesus memulai pekerjaan-Nya, Ia berumur kira-kira tiga puluh tahun dan menurut anggapan orang, Ia adalah anak Yusuf, anak Eli, 3.24 anak Matat, anak Lewi, anak Malkhi, anak Yanai, anak Yusuf, 3.25 anak Matica, anak Amos, anak Nahum, anak Hesli, anak Nagai, 3.26 anak Maat, anak Matica, anak Simei, anak Yosekh, anak Yoda, 3.27 anak Yohanan, anak Resa, anak Zerubabel, anak Sealtiel, anak Neri, 3.28 anak Malkhi, anak Adi, anak Kosam, anak Elmadam, anak Er, 3.29 anak Yesua, anak Eliezer, anak Yorim, anak Matat, anak Lewi, 3.30 anak Simeon, anak Yehuda, anak Yusuf, anak Yonam, anak Elyakim, 3.31 anak Melea, anak Mina, anak Matata, anak Natan, anak Daud, 3.32 anak Isai, anak Obed, anak Boas, anak Salmon, anak Nahason, 3.33 anak Aminadab, anak Admin, anak Arni, anak Hezron, anak Peres, anak Yehuda, 3.34 anak Yakub, anak Ishak, anak Abraham, anak Terah, anak Nahor, 3.35 anak Serug, anak Rehu, anak Peleg, anak Eber, anak Salmon, 3.36 anak Kenan, anak Arpakhsad, anak Sem, anak Nuh, anak Lamekh, 3.37 anak Metusalah, anak Henokh, anak Yared, anak Mahalaleel, anak Kenan, 3.38 anak Enos, anak Set, anak Adam, anak Allah.

Silsilah Yesus dalam kedua Injil yang sampai kepada Daud itu bukan bernasab kepada ibunya Maryam, melainkan dihubungkan kepada Yusuf tukang kayu, suami Maria.

Perbedaan besar antara Injil Matius dengan Injil Lukas itu pernah mengundang diskusi dan perdebatan panjang di kalangan beberapa pemuka gereja, dan tampaknya sukar dipertemukan.

Mengenai silsilah Yesus di atas, antara Injil Matius dengan Injil Lukas memang terdapat perbedaan dalam nasab, kendati keduanya bermuara pada Daud sampai kepada Abraham dan Adam. Matius mengatakan Yusuf anak Yakub dan seterusnya ke atas; kata Lukas ia anak Eli dan seterusnya, sampai ke atas terdapat perbedaan antara keduanya. Begitu juga mengenai asal cabangnya, Matius mengatakan bahwa Yesus dari cabang Salomo anak Daud, Lukas mengatakan ia dari cabang Natan anak Daud.

"Dan ketika genap delapan hari Ia harus disunatkan, Ia diberi nama Yesus, yaitu nama yang disebut oleh malaikat sebelum Ia dikandung ibu-

Nya." (Lukas 2. 21), sebaliknya Matius tidak menyinggung soal sunat. Dalam syariat agama Yahudi bayi pada hari yang kedelapan haruslah dikerat daging kulit khatannya (Imamat 12. 3).

Isa Almasih dan Taurat

وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَلِأُحِلَّ لَكُم بَعْضَ
ٱلَّذِى حُرِّمَ عَلَيْكُمْ وَجِئْتُكُم بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَٱتَّقُوا ٱللَّهَ
وَأَطِيعُونِ.

"Dan (aku datang kepadamu) *membenarkan Taurat yang ada di hadapanku. Dan untuk menghalalkan bagi kamu apa yang sebagian diharamkan kepada kamu. Aku datang kepada kamu dengan sebuah bukti dari Tuhan kamu; bertakwalah kamu kepada Allah dan taatilah aku."* (Ali 'Imran/3: 50).

Nabi Isa diutus kepada masyarakat Bani Israil. Tetapi sebagai nabi Israil, Isa Almasih oleh Bani Israil sendiri justru ditolak dan mereka berusaha hendak membunuhnya. Masyarakat Ahli Kitab ada yang sudah berlebihan dalam menjalankan hukum agama.

يَـٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَـٰبِ لَا تَغْلُوا فِى دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا
ٱلْحَقَّ إِنَّمَا ٱلْمَسِيحُ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ ٱللَّهِ وَكَلِمَتُهُۥٓ
أَلْقَىٰهَآ إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ...

"Hai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebihan dalam agamamu, dan janganlah mengatakan sesuatu tentang Allah kecuali yang benar. Isa Almasih putra Maryam, utusan Allah dan Firman-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan Roh dari Dia..." (Nisa'/4:171).

Diserukan kepada masyarakat Ahli Kitab (Nisa/4: 171), terutama masyarakat Yahudi, janganlah mereka terlalu ketat menjalankan hukum Taurat, yang sering mereka lakukan dengan dibuat-buat sendiri, seperti mengenai hari Sabat, makanan dan minuman, pergaulan dan cara hidup mereka pada umumnya. Yesus datang antara lain untuk meluruskan hukum Taurat kepada mereka. Ia berkata bahwa kedatangannya "bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya." (Matius 5. 17). Waktu itu Yesus bekerja pada hari Sabat, berjalan di ladang gandum, dan murid-muridnya memetik bulir gandum dan memakannya. Karenanya orang-orang Yahudi mazhab Farisi marah kepadanya. Tetapi segala perbuatan hari Sabat untuk kebaikan tidak melanggar perintah Taurat, kata Yesus. (Matius 12. 1-8).

Mereka sudah sangat berlebihan dalam menjalankan hukum agama. Sikap berlebihan demikian dapat menjurus jadi merendahkan Tuhan atau memutarbalikkan jiwa agama. Sikap Yahudi yang melampaui batas, ketat, formalisme, rasialisme, eksklusivisme serta penolakan mereka terhadap kedatangan Nabi Isa dapat dibaca di sana sini dalam Qur'an. Kaum Muslimin juga hendaknya menyadari hal ini, supaya jangan sampai mereka juga terjerumus ke dalam formalisme dan sikap berlebihan dalam ajaran agama ataupun dalam pelaksanaan, yang mau serba ketat.

*

Beberapa sumber menyebutkan, Isa dilahirkan dan dibesarkan masa itu tidak lepas dari kekuasaan dan pengaruh Roma yang menjajahnya. Mau tidak mau lingkungan kecil itu pun akan terbawa oleh lingkungan dan suasana penjajahan yang sangat kuat. Orang Roma waktu itu memuja dewa-dewa dan menghubung-hubungkan para kaisar sebagai keturunan dewa. Dengan demikian, kaisar yang sedang berkuasa tidak lepas dari suasana kesucian. Karenanya pula, mereka lalu mempertalikan Almasih kepada pihak Yusuf tukang kayu. Apalagi masyarakat Yahudi dalam susunan kekeluargaan sangat kuat berpegang pada sistem patriarkat.

Tentang nasab Yesus Kristus dalam Injil Matius dan dalam Injil Lukas memang terdapat perbedaan, kendati keduanya bermuara pada Daud sampai kepada Bapa Ibrahim. Matius mengatakan Yusuf anak Yakub anak Matan dan seterusnya; kata Lukas ia anak Eli anak Matat dan seterusnya; Yesus disunat ketika genap delapan hari, dan diberi nama Yesus, dalam Matius tidak disebut ada sunat. Begitu juga mengenai silsilah Yesus, Matius mengatakan bahwa Yesus dari cabang Salomo anak Daud, Lukas mengatakan ia dari cabang Natan anak Daud.

Tanpa harus diperinci satu persatu, seperti sudah disebutkan di atas, kehidupan Yesus dalam Perjanjian Baru dan di luar itu, jauh berbeda dengan yang terdapat dalam Qur'an, bahkan sebagian besar informasi yang terdapat di dalamnya, oleh Qur'an tidak disinggung atau berupa isyarat sekalipun. Kita lihat, di dalam Alkitab banyak nama, para nabi atau raja, terutama Yesus, disebutkan dan diperinci sampai kepada asal usulnya. Tidak demikian dengan Qur'an; tidak seorang nabi pun atau siapa pun yang disebutkan silsilahnya, termasuk Rasulullah Muhammad. Bahkan nama-nama anggota keluarga Nabi dan sahabat-sahabatnya pun tidak ada di dalam Qur'an yang disebutkan secara eksplisit, seperti di atas. Kalaupun nama-nama para nabi disebutkan juga, paling banyak asal usul itu hanya sampai pada nama ayah atau kerabat dekat, seperti pada Yusuf dan Ibrahim, atau Isa Almasih, yang sering dinasabkan kepada ibunya, Isa anak Maryam. Memang ada cerita-cerita, yang mungkin masih akan menimbulkan beberapa pertanyaan jika akan dihubungkan dengan peranan Almasih. Misalnya, layaknya anak-anak, ia suka bermain

dengan teman-teman sebayanya dan di antara mereka dia tampak yang paling cerdas, ia berbicara dalam hal-hal gaib seperti ramalan yang belum diketahui oleh orang lain, yang kemudian terbukti kebenarannya. Dalam umur tujuh tahun oleh ibunya ia diserahkan kepada seorang guru untuk belajar agama, tetapi ternyata dia lebih pandai dari gurunya, dan berbalik dialah yang mengajar gurunya. Ia selalu bersikap sungguh-sungguh tetapi sangat rendah hati; ia tampak duduk bersila di tanah, dan sebagainya.

*

Cerita orang majus[1] *dari Timur*

Dari semua Injil dan surat-surat yang ada dalam Perjanjian Baru, "cerita tentang orang majus dari Timur" itu hanya terdapat dalam Injil Matius 2. 1-16. Sesudah Yesus dilahirkan di Betlehem di tanah Yudea pada zaman raja Herodes, orang-orang majus dari Timur datang ke Yerusalem, mencari raja orang Yahudi yang baru dilahirkan itu. Mereka telah melihat bintang-Nya di Timur dan datang untuk menyembah-Nya. Mendengar hal itu raja Herodes beserta seluruh Yerusalem terkejut.. semua imam kepala dan ahli Taurat bangsa Yahudi dikumpulkan, lalu dimintanya keterangan dari mereka, di mana Mesias akan dilahirkan. Mereka berkata kepadanya: "Di Betlehem di tanah Yudea," diam-diam Herodes memanggil orang-orang majus itu dan dengan teliti bertanya kepada mereka, bilamana bintang itu nampak. Kemudian ia menyuruh mereka ke Betlehem, menyelidiki hal-hal mengenai Anak itu dan segera sesudah menemukan, segera melaporkan kepadanya supaya dia menyembahNya. Mereka berangkat dan bintang yang mereka lihat di Timur itu mendahului mereka hingga tiba dan berhenti di atas tempat Anak itu berada. Ketika mereka melihat bintang itu, sangat bersukacitalah mereka. Mereka masuk ke dalam rumah itu dan melihat Anak itu bersama Maria, ibu-Nya, lalu sujud menyembah Dia. mempersembahkan emas, kemenyan dan mur. Dan karena diperingatkan dalam mimpi, supaya jangan kembali kepada Herodes, mereka pulang ke negerinya melalui jalan lain.

[1] Kata "majus" dari kata bahasa Arab *al-majūs*, yang berarti "golongan penyembah matahari, bulan dan api. Istilah ini dipakai sejak abad ketiga Masehi.

Majūsi, pendeta di kalangan orang Asyur dan orang Persia dahulu kala.

Al-majūsiyah, kepercayaan orang-orang majus dalam mengultuskan bintang-bintang dan api. Sebuah agama dahulu kala yang diperbaharui, ditampilkan dan diadakan tambahan oleh Zoroaster.

Dalam beberapa Bibel ada sedikit perbedaan penerjemahan dalam penggunaan kata ini. Kata "majus" sama dengan terjemahan dalam Perjanjian Baru dalam bahasa Arab. Bibel versi King James menggunakan kata *wise men*, "orang-orang bijaksana," dalam Watch Tower Bibel diterjemahkan dengan *astrologers*, "ahli nujum" dan The Gospel of Barnabas menerjemahkannya dengan *magi*, yang dapat berarti "majus," atau "pesihir."

Selanjutnya, setelah orang-orang majus itu berangkat, malaikat Tuhan nampak kepada Yusuf dalam mimpi dan memerintahkan Yusuf segera bangun mengambil Anak itu dan ibuNya lari ke Mesir dan tinggal di sana, karena Herodes akan membunuhNya. Yusuf bangun, diambilnya Anak itu serta ibuNya malam itu juga, lalu menyingkir ke Mesir, dan tinggal di sana hingga Herodes mati. Ketika Herodes tahu, bahwa ia telah diperdayakan oleh orang-orang majus itu, ia sangat marah. Lalu ia menyuruh membunuh semua anak di Betlehem dan sekitarnya, yaitu anak-anak yang berumur dua tahun ke bawah. (Matius 2. 13-16).

Cerita yang kita kutip seutuhnya dengan agak diringkaskan ini rasanya sudah tidak perlu diulas lagi. Cerita ini sudah cukup terkenal di kalangan umat kristiani.

Setelah Herodes mati, nampak lagi malaikat Tuhan kepada Yusuf dalam mimpi di Mesir, dan menyuruhnya bangun dan mengambil Anak itu dan ibunya kembali ke tanah Israel. Yusuf bangun dan membawa mereka kembali ke Israel. Tetapi setelah didengarnya, bahwa Arkhelaus anak Herodes menjadi raja di Yudea menggantikan ayahnya, ia takut ke sana. Karena dinasihati dalam mimpi, Yusuf pergi ke daerah Galilea, dan tinggal di sebuah kota yang bernama Nazaret. (Matius 2. 19-23).

Cerita-cerita yang hampir sama hanya terdapat dalam Injil Barnabas. Tetapi dalam hal ini saya tidak akan membawa-bawa Barnabas yang sudah ditolak oleh Gereja Katolik dan Protestan kecuali jika dianggap perlu sekali untuk sekadar referensi.

Dalam kaitan itu, ada yang mengatakan peristiwa kelahiran Yesus itu sudah disebutkan dalam Perjanjian Lama, Bilangan 24. 17, "Aku melihat dia, tetapi bukan sekarang; aku memandang dia, tetapi bukan dari dekat; bintang terbit dari Yakub, tongkat kerajaan timbul dari Israel, dan meremukkan pelipis-pelipis Moab, dan menghancurkan semua anak Set." Tetapi ada pula yang berpendapat hal itu hanya dalam penafsiran.

*

Tak lama setelah Yesus dan ibunya dibawa ke Mesir untuk menghindari pembantaian bayi oleh raja Herodes (Matius 2. 14-15), tidak jelas dalam umur berapa ketika Yesus pergi ke Mesir dan kembali ke Galilea. Tetapi dalam usia 12 tahun oleh ibunya ia dipersembahkan kepada rumah ibadah di Yerusalem (Lukas 2. 42-43).

Saat dibaptis di Sungai Yordan oleh Yohanes Pembaptis, mungkin sekitar tahun 26 Masehi. Setiba Yesus dari Galilea ke Yordan menemui Yohanes untuk kemudian dibaptis oleh Yohanes. Sesudah itu Yesus segera keluar dari air dan pada waktu itu juga langit terbuka dan Ia melihat Roh Allah seperti burung merpati turun ke atas-Nya, lalu terdengar suara dari sorga yang mengatakan: "Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan." (Matius 3. 13-17).

Sesudah itu Yesus dibawa oleh Roh ke padang gurun untuk dicobai oleh Iblis. Setelah berpuasa empat puluh hari dan empat puluh malam, akhirnya Yesus lapar. Lalu datang Iblis menggoda dan mencobanya dengan berbagai cara. Iblis membawanya pula ke atas gunung yang sangat tinggi dan memperlihatkan semua kerajaan dunia dengan kemegahannya; semua itu akan diberikan kepadanya, jika Yesus mau sujud menyembah dia. Tetapi Yesus berkata kepadanya: "Enyahlah, Iblis! Sebab ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!" Lalu Iblis meninggalkan Dia, dan lihatlah, malaikat-malaikat datang melayani Yesus. (Matius 4. 1-11; Markus 1. 12-13).

Qur'an tidak menyebutkan sejak kapan Isa Almasih bertugas sebagai rasul dan bagaimana, sama dengan terhadap para rasul dan nabi yang lain. Tetapi di dalam Lukas dikatakan, "Ketika Yesus memulai pekerjaan-Nya, Ia berumur kira-kira tiga puluh tahun." (Lukas 3. 23). Ia sudah mulai berkhotbah di depan umum, menyembuhkan orang sakit dan membentuk kelompok kecil menjadi pengikut-pengikutnya di kalangan bawah masyarakat Palestina, nelayan dan sebagainya. Ajarannya ditafsirkan oleh kalangan pemuka agama Yahudi sebagai bentuk permusuhan terhadap lembaga yang sah, dan dengan pengkhianatan salah seorang dari dua belas orang muridnya, yakni Yudas Iskariot (Matius 26. 14-16; 48-50) dan dengan kerja sama dengan penguasa-penguasa Yahudi dilaporkan kepada Pontius Pilatus, wali negeri di Yudea. Ketika itu umur Yesus sudah mencapai 33 tahun, yang berakhir dengan penyaliban (Matius 27. 45-56). Pontius Pilatus, wali negeri atau gubernur Roma di Yudea (26-36 M) di bawah kaisar Tiberius; dia mengetuai sidang pengadilan Yesus dan memerintahkan penyalibannya. Kalau tidak karena desakan pihak Yahudi, pada mulanya Pilatus enggan mengadili dan menjatuhkan hukuman mati kepada Yesus.

Injil Lukas tidak menyinggung mengenai perjalanan Yesus dan ibunya ke Mesir. Tetapi dikatakan, bahwa mereka tinggal di Nazaret, dan Yesus dikenal sebagai 'Yesus orang Nazaret.' (Lukas 4. 34).

Seperti pada ayat-ayat lain, Qur'an tidak merasa perlu menyebutkan ke tempat mana mereka pergi. Kalaupun akan dihubungkan dengan peristiwa di atas, kepergian Isa dan ibunya hanya disinggung dengan isyarat:

وَجَعَلْنَا ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُۥٓ ءَايَةً وَءَاوَيْنَٰهُمَآ إِلَىٰ رَبْوَةٍ ذَاتِ قَرَارٍ وَمَعِينٍ.

"Dan Kami jadikan anak Maryam dan ibunya sebagai sebuah bukti; Kami tempatkan keduanya di sebuah dataran tinggi, tempat yang tenang dengan mata air yang mengalir." (Mu'minun/23: 50).

Beberapa mufasir memberikan ulasan beragam tentang tempat itu, di antaranya ada yang menyebutkan Mesir, bahkan diperinci sampai ke lokasinya. Tetapi penafsiran demikian dianggap tidak autentik karena tanpa sandaran yang kuat dan tanpa referensi samasekali. Uraian semacam ini justru dapat digolongkan Israiliat.

Sejarah permulaan hidup Isa Almasih memang tidak banyak diketahui. Yang sebagian lagi kita ketahui sampai umur 12 tahun. Selain yang sudah disebutkan di dalam Qur'an, sumber informasi tentang Yesus sebagai acuan pertama mungkin hanya yang terdapat dalam Perjanjian Baru, terutama dalam tiga kitab pertama, meskipun ada juga tambahan data yang dapat dikumpulkan dari Yohanes, Kisah Para Rasul, Surat-surat Paulus dan dari sebagian yang lain.

Hanya saja, kata Najjar, setelah umur 12 tahun sampai 29 tahun semua Injil diam, tidak lagi berbicara soal Yesus, walaupun ada sebagian yang mengisyaratkan bahwa bapa dan ibunya tinggal di Nazaret. Lalu selama 17 tahun itu Yesus berada di mana? Menurut kalangan ilmuwan Eropa dan para peneliti, Yesus pergi ke India dan belajar agama Buddha serta tata caranya. Sesudah kembali ke negerinya dan mulai mengajar dan berkhotbah, ternyata dalam soal penyempurnaan jiwa dengan pendidikan dan disiplin, ajaran-ajarannya sejalan dengan ajaran-ajaran Buddha. Tetapi kata mereka dalam memperbandingkan ajaran Kristus dengan ajaran Buddha terlihat, bahwa ajaran Buddha negatif, karena hanya mendorong orang menjauhkan diri dari kejahatan, sementara ajaran Kristus positif, karena mendorong orang berusaha dan melakukan perbuatan baik terhadap lawan sekalipun, cinta kasih dan seterusnya. Dalam soal ini yang ingin kita ketahui hanya soal keadaan Yesus yang selama 17 tahun itu.

Sesuai dengan rencana dan tujuan tulisan ini, sudah tentu tidak semua peristiwa dan persoalan yang menyangkut Nabi Isa dikemukakan di sini. Tetapi bagaimanapun juga kita tak dapat menutup mata dari informasi yang ada dalam Perjanjian Baru. Sudah disebutkan di atas, khusus mengenai kehidupan Isa Almasih, sejak awal kelahiran sampai akhir tugasnya, terdapat perbedaan pandangan yang sangat jauh antara Qur'an dengan Perjanjian Baru.

*

Ketuhanan Isa Almasih

Beberapa kenyataan dalam Qur'an dan dalam Perjanjian Baru tentang Isa Almasih sudah kita lihat seperlunya. Memang ternyata, pandangan teologis Islam dengan teologis Kristen sudah bertolak belakang,—dasar ajaran Islam Tauhid, sementara dasar ajaran Kristen adalah Trinitas—Bapa, Putra, Roh Kudus. Kedua perbedaan dasar inilah yang sulit di-

pertemukan. Juga dalam melihat Almasih—fisik, mental dan rohani,—antara keduanya banyak terdapat perbedaan.

Tentang ketuhanan Almasih, kalangan Kristen berpegang pada Kitab Yesaya 9. 6 yang mengatakan: "Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita; lambang pemerintahan ada di atas bahunya, dan namanya disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai." Ungkapan ini diartikan sebagai tanda akan kedatangan Kristus, "seorang putera telah diberikan untuk kita." Kata putra berarti 'hamba yang saleh,' yakni Allah telah mengutus seorang hamba yang saleh, seorang nabi yang diutus kepada Bani Israil dan tandanya ada dibahunya, "lambang pemerintahan ada di atas bahunya; "dan namanya disebutkan orang: Penasihat Ajaib," yaitu Kristus, karena dia mengurapi orang dengan minyak, membawa mukjizat-mukjizat dan mengusap mata orang buta lalu dapat melihat dengan izin Allah, dan seterusnya...

Ungkapan "Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai" memperlihatkan kekuasaan Allah, bahwa Dia menguasai semua ciptaan-Nya.

Kitab Yesaya dalam Perjanjian Lama yang banyak berisi nubuatan atau ramalan itu, banyak di antaranya dalam Perjanjian Baru diartikan sebagai isyarat akan kedatangan Kristus. "Sebab seorang anak telah lahir untuk kita." Disebut anak manusia karena dia dilahirkan oleh kekuasaan Allah dan disebut dengan arti kias semua orang Israel, ketika dikatakan mereka putra-putra Allah dan kekasih-Nya. "Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah. Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga. (Matius 5. 9-10). *Bd.* Ayub 38. 7: "Pada waktu bintang-bintang fajar bersorak-sorak bersama-sama, dan semua anak Allah bersorak-sorai?"

Kitab Yesaya dalam Perjanjian Lama ditulis oleh Nabi Yesaya sekitar tahun 700-680 PM. Menurut tradisi Yahudi, Yesaya mati syahid dengan digergaji menjadi dua (*bd.* Ibrani 11. 37) oleh Raja Manasye putra Hizkia yang jahat dan penggantinya. Rupanya ia berasal dari keluarga kalangan atas di Yerusalem; dia orang berpendidikan, memiliki bakat sebagai penggubah syair dan berkarunia nabi, mengenal keluarga raja, dan memberikan nasihat secara nubuat kepada para raja mengenai politik luar negeri Yehuda. Biasanya, Yesaya dipandang sebagai nabi yang paling memahami kesusastraan dan paling berpengaruh dari semua nabi yang menulis kitab.

Beberapa cendekiawan meragukan apakah Yesaya menulis seluruh kitab ini. Mereka menentukan pasal 1-39 (Yesaya 1. 1-39:8) saja yang

ditulis Yesaya dari Yerusalem. Biasanya mereka beranggapan pasal 40-66 (Yesaya 40. 1-66:24) berasal dari seorang atau beberapa orang pengarang lain sekitar satu atau satu setengah abad kemudian. Tetapi tidak ada data Alkitab yang mengharuskan orang menolak Yesaya sebagai penulis seluruh kitab ini.

Sebaliknya dalam pandangan Islam, berdasarkan Qur'an. jelas sekali kedudukan Isa Almasih sangat dihormati, seperti nabi-nabi yang lain. Beberapa ayat sudah menegaskan secara umum: Isa Almasih adalah putra Maryam, manusia biasa, hamba Allah dan nabi-Nya yang dikaruniai mukjizat-mukjizat, diberi tanda-tanda yang jelas dan diperkuat dengan Rohulkudus (Jibril), dan sebagai hamba Allah Nabi Isa juga menyerukan Bani Israil menyembah Allah.

وَءَاتَيْنَا عِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَيَّدْنَٰهُ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ.

"...kepada Isa putra Maryam Kami beri tanda-tanda yang jelas, dan Kami perkuat dengan Rohulkudus..." (Baqarah/2: 253).

وَإِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِى وَأُمِّىَ
إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ ٱللَّهِ قَالَ سُبْحَٰنَكَ مَا يَكُونُ لِىٓ أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ
لِى بِحَقٍّ إِن كُنتُ قُلْتُهُۥ فَقَدْ عَلِمْتَهُۥ تَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِى وَلَآ أَعْلَمُ
مَا فِى نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ. مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَآ أَمَرْتَنِى
بِهِۦٓ أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبَّكُمْ وَكُنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ
فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِى كُنتَ أَنتَ ٱلرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنتَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ.

"Dan ingatlah ketika Allah berfirman: "Hai Isa putra Maryam! Engkaukah yang berkata kepada orang: 'Sembahlah aku dan ibuku sebagai tuhan selain Allah?'" Ia berkata: "Mahasuci Engkau! Tidak sepatutnya aku mengatakan apa yang bukan menjadi hakku. Kalaupun aku mengatakannya, tentulah Engkau sudah mengetahuinya. Engkau sudah mengetahui apa isi hatiku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu; Engkaulah Mahatahu segala yang gaib. "Apa yang kukatakan kepada mereka hanyalah yang Kauperintahkan kepadaku: 'Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu'; dan aku menjadi saksi terhadap mereka selama aku di tengah-tengah mereka. Tetapi setelah Kauwafatkan aku, maka Engkaulah Pengawas mereka. Dan Engkau adalah Saksi atas segalanya." (Ma'idah/5: 116-117).

وَقَالَ ٱلْمَسِيحُ يَـٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبَّكُمْ.

"...Dan Almasih berkata: "Hai Bani Israil! Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu..." (Ma'idah/5: 72).

Demikian pandangan Islam dalam Qur'an tentang Isa Almasih.

Pernyataan Nabi Isa itu jiwanya sejalan dengan Matius yang melukiskan Yesus yang dibawa oleh Roh ke padang gurun untuk dicobai Iblis: "Semua itu akan kuberikan kepada-Mu, jika Engkau sujud menyembah aku." Tetapi Yesus berkata tegas kepadanya: "Enyahlah, Iblis! Sebab ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!" (Matius 4. 1-11). Bandingkan juga Markus 12. 29, bila Yesus berkata: "Hukum yang terutama inilah: Dengarlah olehmu, hai Israel, Allah Tuhan kita, Tuhan itu esa;" juga Lukas 18. 19 ketika Yesus memarahi salah seorang penghulu karena menyebutnya Guru yang baik: "Mengapa kaukatakan Aku baik? Tak seorangpun yang baik selain dari pada Allah saja;" dan Yohanes tatkala Yesus berkata kepada Maria Magdalena: "Pergilah kepada saudara-saudara-Ku dan katakanlah kepada mereka, bahwa sekarang Aku akan pergi kepada BapaKu dan Bapamu, kepada AllahKu dan Allahmu." (Yohanes 20. 17).

Membaca ayat-ayat di atas, dalam *Tafsir Yusuf Ali*, dikatakan Isa menyangkal mengetahui tentang sesuatu yang dinisbahkan kepada dirinya oleh mereka yang mengatasnamakannya; ia mengakui bahwa dia seorang makhluk yang fana, dan pengetahuannya pun terbatas, sama halnya seperti seorang makhluk yang fana.

إِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَـٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ٱذْكُرْ نِعْمَتِى عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَٰلِدَتِكَ
إِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ تُكَلِّمُ ٱلنَّاسَ فِى ٱلْمَهْدِ وَكَهْلًا وَإِذْ
عَلَّمْتُكَ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ
ٱلطِّينِ كَهَيْـَٔةِ ٱلطَّيْرِ بِإِذْنِى فَتَنفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًۢا بِإِذْنِى وَتُبْرِئُ
ٱلْأَكْمَهَ وَٱلْأَبْرَصَ بِإِذْنِى وَإِذْ تُخْرِجُ ٱلْمَوْتَىٰ بِإِذْنِى وَإِذْ
كَفَفْتُ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَنكَ إِذْ جِئْتَهُم بِٱلْبَيِّنَـٰتِ فَقَالَ ٱلَّذِينَ
كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ إِنْ هَـٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ.

"Ingatlah ketika Allah berfirman: "Hai Isa putra Maryam! Ingatlah karunia-Ku kepadamu dan kepada ibumu ketika Aku memperkuatmu dengan Rohulkudus berbicara dengan orang dalam ayunan dan sesudah dewasa. Dan ingat ketika Aku mengajarkan kepadamu Kitab, Hikmah,

Taurat dan Injil. Dan ingatlah ketika kauciptakan dari tanah seolah-olah berbentuk burung dengan izin-Ku, dan kauhembuskan roh ke dalamnya lalu menjadi seekor burung dengan izin-Ku. Dan kausembuhkan orang buta sejak lahir dan penderita penyakit kusta dengan izin-Ku. Dan ingatlah ketika engkau menghidupkan orang mati dengan izin-Ku. Ingatlah ketika Aku mencegah Bani Israil dari (melakukan kekerasan kepada) *engkau, ketika engkau membawa kepada mereka bukti-bukti yang jelas, dan orang kafir di antara mereka berkata: 'Tidak lain ini suatu sihir yang sudah jelas.'"* (Ma'idah/5: 110).

Kata-kata "*dengan izin-Ku*" diulang pada setiap peristiwa mukjizat itu untuk menekankan bahwa kemampuan demikian bukan karena kehendak Nabi Isa, melainkan karena izin dan kehendak Allah.

لَّقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ ثَالِثُ ثَلَٰثَةٍ ۘ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّآ إِلَٰهٌ
وَٰحِدٌ ۚ وَإِن لَّمْ يَنتَهُوا۟ عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟
مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ.

"Kufurlah orang yang mengatakan bahwa Allah salah satu dari yang tiga dalam Trinitas. Tiada tuhan selain Tuhan Yang Tunggal..." (Ma'idah/ 5: 73).

Pihak Yahudi, yang sudah berusaha dan bersekongkol hendak membunuh Isa Almasih, terbayang oleh mereka bahwa mereka sudah membunuhnya dan sudah mati di tiang salib. Menurut ajaran Qur'an, Almasih tidak disalib dan tidak pula dibunuh, karena yang demikian hanya ada dan terbayang dalam pikiran musuhnya.

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا ٱلْمَسِيحَ عِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ ٱللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ
وَمَا صَلَبُوهُ وَلَٰكِن شُبِّهَ لَهُمْ ۚ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ لَفِى شَكٍّ مِّنْهُ ۚ
مَا لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا ٱتِّبَاعَ ٱلظَّنِّ ۚ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًۢا. بَل رَّفَعَهُ ٱللَّهُ
إِلَيْهِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا.

"Dan karena perkataan mereka: "Kami telah membunuh Isa Almasih putra Maryam, Utusan Allah"—padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak pula menyalibnya, tetapi demikianlah ditampakkan kepada mereka. Dan mereka yang berselisih pendapat selalu dalam keraguan mengenai itu, tanpa didasari suatu pengetahuan selain dengan perkiraan saja, dan yang mereka bunuh tidak meyakinkan. Tetapi Allah telah mengangkatnya ke hadirat-Nya. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana." (Nisa'/ 4: 157-158).

لَقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ ٱلْمَسِيحُ يَـٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبَّكُمْ إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ وَمَا لِلظَّـٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ.

"Kufurlah orang yang mengatakan bahwa Allah ialah Almasih putra Maryam. Dan Almasih berkata: "Hai Bani Israil! Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu." Barang siapa mempersekutukan Allah, Allah mengharamkan surga kepadanya. Dan api neraka itulah tempatnya. Tak ada yang dapat menolong orang zalim." (Ma'idah/5: 72).

Perbedaan yang mendasar antara paham Islam dengan paham Kristen terdapat pada, (1) doktrin teologi Trinitas—Bapa, Putra, Roh Kudus. Bukan saja perbedaan, tetapi bertentangan dengan teologi Islam yang berdasarkan Tauhid; (2) kematian Almasih di tiang salib, disimpulkan masing-masing dalam penggalan ayat dalam Surah Ma'idah, dan ayat dalam Surah Nisa' di atas.

Akhir Masa Tugas Kerasulan Nabi Isa

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا ٱلْمَسِيحَ عِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ ٱللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَـٰكِن شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ لَفِى شَكٍّ مِّنْهُ مَا لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا ٱتِّبَاعَ ٱلظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًۢا. بَل رَّفَعَهُ ٱللَّهُ إِلَيْهِ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا. وَإِن مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِۦ قَبْلَ مَوْتِهِۦ وَيَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا.

"Dan karena perkataan mereka: "Kami telah membunuh Isa Almasih putra Maryam, Utusan Allah"—padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak pula menyalibnya, tetapi demikianlah ditampakkan kepada mereka. Dan mereka yang berselisih pendapat selalu dalam keraguan mengenai itu, tanpa didasari suatu pengetahuan selain dengan perkiraan saja, dan yang mereka bunuh tidak meyakinkan. Tetapi Allah telah mengangkatnya ke hadirat-Nya. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana." Tiada seorang pun di antara Ahli Kitab yang tidak percaya kepadanya sebelum kematiannya. Dan pada hari kiamat terhadap mereka ia akan menjadi saksi." (Nisa'/4: 157-159).

Beberapa mufasir, Sabuni di antaranya, berpendapat, bahwa pihak Yahudi mengatakan mereka sudah membunuh Isa Almasih, orang yang dikatakan "Utusan Allah" itu. Mereka tidak percaya bahwa Isa utusan Allah. Pendapat mereka Isa anak haram dan ibunya pezina. Kata-kata "Utusan Allah" oleh mereka dalam ayat itu hanya sebagai olok-olok dan ejekan kepada orang yang percaya akan kerasulan Isa. Tetapi èjekan mereka ini dibalas dengan ejekan pula, bahwa sebenarnya mereka tidak "*membunuhnya dan tidak pula menyalibnya.*" Itu hanya tampaknya demikian dalam angan-angan orang Yahudi sendiri. Memang ada beberapa pendapat dalam penafsiran. Selama ini orang Yahudi sedang menunggu kedatangan *Messiah* politik dan pahlawan militer yang akan membimbing dan membela mereka, serta menghancurkan musuh-musuh mereka. Tetapi mengapa tiba-tiba yang datang seorang Kristus yang mendakwakan diri nabi dan utusan Allah kepada orang-orang Israil?

Para mufasir memang sudah membahas masalah ini panjang lebar dan cukup mendalam. Pada umumnya mereka mengatakan, bahwa orang Yahudi tidak membunuh Isa; dan bahwa Allah telah mengangkatnya (*rafa'a*) dengan roh dan jasadnya ke langit. Tetapi Razi mengatakan, bahwa kata '*mengangkat*' ke hadirat-Nya berarti mengangkat derajat dan martabatnya, seperti kata Profesor Zuhaili (*Tafsīr al-Munīr*), bahwa kata '*mengangkat*' sebagai penegasan dan penghormatan dalam mengangkat derajat dan martabat, bukan mengangkat ke suatu tempat atau arah, sama dengan ucapan Ibrahim dalam Surah as-Saffat: "*Aku akan pergi kepada Tuhanku*" (37: 99) ia pergi dari Irak ke Suria. Ada pula yang berpendapat, bahwa dia tidak dibunuh, juga tidak mati dan tidak disalib, seperti dibayangkan oleh pihak Yahudi, meskipun ada pendapat lain yang mengatakan Isa sudah mati, tetapi bukan di tiang salib. Yang berpendapat bahwa dia sudah mati, dalilnya firman Allah, "*Kami tidak pernah menjadikan manusia sebelummu hidup kekal; kalaupun kau mati, adakah mereka akan hidup kekal?* (Anbiya'/21: 34). Pengertian bahwa dia "*diangkat*" ke hadirat Tuhan itu sebaliknya daripada dicemarkan dan dihina sebagai seorang penjahat, seperti yang diinginkan oleh orang Yahudi; tetapi sebaliknya ia dimuliakan oleh Allah sebagai Rasul-Nya. (*Bd.* kata *rafa'a* dalam "*Dan Kami angkat namamu.*" (Insyirah/94: 4). Penegasan Qur'an bahwa Nabi Isa tidak dibunuh, dan tidak disalib, itulah yang menjadi pegangan Muslimin seluruh dunia dan sepanjang sejarah.

Sebagian lagi mufasir mengulas agak panjang mengenai segala peristiwa yang terjadi sebelumnya. Menurut Ibn Kasir, peristiwa penangkapan Isa Almasih terjadi karena pihak Yahudi iri hati terhadap Isa karena Allah mengutusnya sebagai seorang nabi dengan segala pesannya yang jelas, mukjizat-mukjizat yang sangat memesonakan dan melihat

sambutan masyarakat yang begitu besar. Mereka menentang dan berusaha mengganggunya selalu, sehingga Isa tak dapat menetap di satu tempat, dia dan Ibunya selalu berpindah-pindah dari tempat ke tempat lain. Belum puas begitu, mereka mengadu kepada raja Damsyik waktu itu—seorang musyrik penyembah bintang—bahwa di Yerusalem ada orang yang sedang giat menghasut dan menyesatkan rakyat dan menanamkan permusuhan terhadap raja. Sang raja marah, ia menulis kepada wali negeri, wakilnya di Yerusalem, supaya orang itu ditangkap, disalib dan di kepalanya dipasang kalung berduri. Wali negeri itu pun segera bertindak, dia dan sekelompok orang Yahudi mendatangi Isa Almasih yang sedang berkumpul dengan sekitar dua belas atau tiga belas orang pengikutnya. Kejadian itu pada Jumat sore. Setelah Isa merasa, bahwa dirinya sedang dikepung, ia bertanya kepada murid-muridnya, siapa di antara mereka yang bersedia menyaru sebagai dirinya, maka orang itu akan menjadi temannya di surga. Setelah dua tiga kali berkata begitu, hanya ada satu pemuda yang bersedia. Sosok orang ini menyerupai Isa Almasih.

Setelah kemudian orang-orang Yahudi melihat pemuda itu, maka dia yang dikira Isa. Malam-malam orang itu dibawa lalu disalib dan dikalungi lingkaran berduri di kepalanya. Itulah yang tampak pada orang-orang Yahudi. Itulah yang membuat pihak Yahudi bangga dan kegirangan, dan inilah pula yang diikuti oleh sebagian orang Nasrani; kecuali sekelompok kecil mereka yang tadi bersama Almasih, dan menyaksikan pula kenaikannya. Sedang yang lain, beranggapan sama seperti anggapan orang-orang Yahudi, bahwa Isa Almasih sudah disalib. Bahkan sampai ada yang mengatakan Maryam duduk menangis di bahwa kayu salib itu.

Kelahiran Isa di dunia sama dengan akhir hayatnya, banyak mengandung rahasia, dan menimbulkan kontroversi dan berbagai perselisihan, seperti dikatakan oleh Yusuf Ali dalam menafsirkan Surah an-Nisa'/4: 157-158, dalam sebagian besar kehidupan pribadinya, selain tiga tahun yang lebih menonjol selama masa kerasulannya. Rasanya kurang ada manfaatnya memperbincangkan segi-segi yang masih banyak menimbulkan keraguan di kalangan sekte-sekte Kristen dahulu dan juga di kalangan ahli-ahli ilmu kalam kaum Muslimin. Di kalangan gereja Kristen Ortodoks hal ini menjadi dasar utama yang mengatakan bahwa Yesus mati di tiang salib dan dimakamkan, dan bahwa pada hari ketiga dia bangkit dengan keadaan tubuh yang masih utuh dengan lukanya, berjalan dan bercakap-cakap, dan makan bersama dengan murid-muridnya dan kemudian jasadnya diangkat ke langit. Untuk ajaran teologis mengenai pengorbanan darah dan penebusan dosa atas namanya itu adalah suatu keharusan, yang oleh Islam jelas ditolak. Tetapi ada beberapa sekte Kristen terdahulu yang memang tidak percaya bahwa Kristus mati di tiang salib.

Kaum Basilides percaya bahwa ada orang lain yang telah menggantikan Yesus. Injil Barnabas mendukung teori substitusi (penggantian oleh orang lain) di atas Salib. Menurut ajaran Qur'an, Almasih tidak disalib dan tidak pula dibunuh oleh orang-orang Yahudi, meskipun karena keadaan tertentu, dalam pikiran musuhnya memang demikian yang terbayang...

Ada paham yang berpendapat, bahwa dia tidak mati seperti matinya manusia biasa, melainkan masih hidup dengan jasadnya di langit; yang lain berpendapat bahwa dia mati (Ali 'Imran/3: 55, Nisa'/4: 159, Ma'idah/5: 117), tetapi bukan pada waktu dia disalib seperti yang diduga; dan bahwa dia "diangkat naik" ke hadirat Tuhan itu berarti, bahwa sebaliknya daripada dicemarkan dan dihina sebagai penjahat, seperti dikehendaki oleh pihak Yahudi; tetapi ia dimuliakan oleh Allah sebagai Rasul-Nya seperti dalam ayat berikutnya (Nisa'/4: 158). Kata yang sama *rafa'a* itu juga dipakai dalam Insyirah/94: 4 sehubungan dengan kemuliaan yang diberikan kepada Rasulullah. "Oleh pihak Yahudi Isa dituduh menghina Tuhan karena mengaku dan mendakwakan diri Tuhan atau anak Tuhan. Oleh golongan Nasrani (kecuali sebagian kecil pada sekte yang mula-mula, yang telah dibasmi dengan cara penyiksaan, dan sekte yang sekarang Unitarianisme, mereka hampir sama dengan kaum Muslimin), inti pengakuan itu diambilnya dan dijadikannya dasar keimanan mereka. Allah membersihkan Isa dari tuduhan atau pengakuan semacam itu." (*Tafsir Yusuf Ali*).

Dalam Surah Maryam (19: 16-33) dan Surah Ali 'Imran (3: 45-53), disebutkan, bahwa kelahiran Isa dimulai ketika para malaikat berkata kepada Maryam, bahwa Allah telah mengutamakannya dan menyucikannya di atas semua perempuan semesta alam, dan dia akan melahirkan seorang anak laki-laki yang bersih. Dan dilukiskan Maryam yang keheranan, karena ia tak pernah bersentuhan dengan laki-laki, ketika malaikat menyampaikan berita gembira kepadanya dari Allah, bahwa ia akan mendapat anak bernama Isa, terhormat di dunia dan di akhirat dan termasuk orang yang saleh dan dekat kepada Allah, berbicara ketika masih dalam buaian dan sesudah dewasa. Allah akan mengajarkan kebijakan kepadanya, Taurat dan Injil, dan selaku rasul kepada Bani Israil, disertai mukjizat-mukjizat, menyuruh menyembah hanya kepada Allah. Setelah Isa menyadari akan kekafiran mereka ia bertanya, siapakah yang akan menjadi pembelanya di jalan Allah. Para muridnya berkata, bahwa mereka pembela-pembela Allah. Mereka bersaksi bahwa beriman kepada Allah, tunduk, dan beriman pada yang wahyukan Allah dan mengikuti Isa Rasul-Nya.

Tugas Isa ditegaskan dalam dua cara. (1) dia akan menjadi bukti kepada manusia. Kelahiran dan cara hidupnya yang ajaib akan membuat

dunia tak bertuhan kembali kepada Tuhan; dan (2) tugasnya akan menjadi hiburan dan juru selamat bagi orang yang bertobat. Ini memang sudah menjadi salah satu cara bagi semua utusan Allah, dan cara yang paling menonjol ialah pada Muhammad Rasulullah. Tetapi di sini pokok persoalannya ialah, karena orang-orang Israil itu, yang menjadi sasaran diutusnya Nabi Isa kepada mereka, adalah ras yang keras dan keras kepala; maka misi Nabi Isa akan menjadi rahmat bagi mereka.

Demikian keringkasan kisah Isa Almasih dan Maryam dalam Qur'an dan kisah Yesus dalam Perjanjian Baru.

Akhir hayat Yesus dalam Perjanjian Baru

Berita tentang akhir kehidupan Yesus terdapat dalam keempat Injil, Matius, Markus, Lukas dan Yohanes, dengan sedikit perbedaan data dan deskripsi.

Injil Matius 26 dan 27 bercerita tentang saat-saat terakhir kehidupan Yesus. Kutipan ini panjang juga tetapi agak lengkap dengan maksud dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, dan di bagian-bagian tertentu ada yang diringkaskan.[6)]

Saat kebangkitan Yesus dari kubur, dalam bab terakhir Injil Matius dilukiskan sebagai berikut (agak diringkaskan): Menjelang fajar setelah hari Sabat Maria Magdalena dan Maria yang lain, pergi menengok kubur itu. "Maka terjadilah gempa bumi yang hebat sebab seorang malaikat Tuhan turun dari langit dan datang ke batu itu dan menggulingkannya lalu duduk di atasnya. Wajahnya bagaikan kilat dan pakaiannya putih bagaikan salju. Dan penjaga-penjaga itu gentar ketakutan dan menjadi seperti orang-orang mati." Kata malaikat kepada perempuan-perempuan itu: "Janganlah kamu takut; sebab aku tahu kamu mencari Yesus yang disalibkan itu. Ia tidak ada di sini, sebab Ia telah bangkit, sama seperti yang telah dikatakan-Nya. Mari, lihatlah tempat Ia berbaring. Dan segeralah pergi dan katakanlah kepada murid-murid-Nya bahwa Ia telah bangkit dari antara orang mati. Ia mendahului kamu ke Galilea; di sana kamu akan melihat Dia." Mereka segera pergi dari kubur dan berlari memberitahukan kepada murid-murid Yesus. Tiba-tiba Yesus berjumpa dengan mereka dan berkata: "Salam bagimu." Mereka mendekati-Nya dan memeluk kaki-Nya serta menyembah-Nya. "Jangan takut. Pergi dan katakanlah kepada saudara-saudara-Ku, supaya mereka pergi ke Galilea, dan di sanalah mereka akan melihat Aku." Ketika mereka di tengah jalan, datanglah beberapa orang dari penjaga itu ke kota dan memberitahukan segala yang terjadi itu kepada imam-imam kepala. Dan sesudah berunding dengan tua-tua, mereka mengambil keputusan lalu memberikan sejumlah besar uang kepada serdadu-serdadu itu dan berkata: "Kamu harus me-

ngatakan, bahwa murid-murid-Nya datang malam-malam dan mencuri-Nya ketika kamu sedang tidur. Dan apabila hal ini kedengaran oleh wali negeri, kami akan berbicara dengan dia, sehingga kamu tidak beroleh kesulitan apa-apa." Mereka menerima uang itu dan berbuat seperti yang dipesankan kepada mereka. Dan ceritera ini tersiar di antara orang Yahudi sampai sekarang ini. Dan kesebelas murid itu berangkat ke Galilea, ke bukit yang telah ditunjukkan Yesus kepada mereka. Ketika melihat Dia mereka menyembah-Nya, tetapi beberapa orang ragu-ragu. Yesus mendekati mereka dan berkata: "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." (Matius 28. 1-20).

Cerita demikian terdapat juga di dalam ketiga Injil lainnya: Markus, Lukas dan Yohanes, dengan data dan pelukisan yang sedikit berbeda, termasuk jumlah dan nama mereka yang datang ke kubur itu. Tetapi tidak seorang pun dari mereka yang datang itu melihat sendiri Yesus bangkit dan keluar dari kuburnya, seperti disebutkan juga oleh keempat Injil itu: "...malaikat itu berkata kepada perempuan-perempuan itu: "Janganlah kamu takut; sebab aku tahu kamu mencari Yesus yang disalibkan itu. (Matius 28. 5). ...tetapi orang muda itu berkata kepada mereka: "Jangan takut! Kamu mencari Yesus orang Nazaret, yang disalibkan itu. Ia telah bangkit. Ia tidak ada di sini. Lihat! Inilah tempat mereka membaringkan Dia. (Markus 16. 6). ...mereka pergi ke kubur membawa rempah-rempah yang telah disediakan mereka. Mereka mendapati batu sudah terguling dari kubur itu, dan setelah masuk mereka tidak menemukan mayat Tuhan Yesus. (Lukas 24. 1). ...pagi-pagi benar ketika hari masih gelap, pergilah Maria Magdalena ke kubur itu dan ia melihat bahwa batu telah diambil dari kubur. Ia [Maria Magdalena] berlari-lari mendapatkan Simon Petrus dan murid yang lain yang dikasihi Yesus, dan berkata kepada mereka: "Tuhan telah diambil orang dari kuburnya dan kami tidak tahu di mana Ia diletakkan." (Yohanes 20. 1).

Sudah kita lihat, dalam hal ini juga terdapat perbedaan tajam yang saling bertolak belakang antara Qur'an dengan Bibel. Qur'an tidak mengakui kematian Isa karena dibunuh dan disalib, tetapi diisyaratkan bahwa dia memang sudah mati (Nisa'/4: 157-159; *bd.* Ali 'Imran/3: 55) seperti sudah disebutkan di atas.

Kisah kebangkitan Isa Almasih

Dalam ayat di atas Isa Almasih mati, tetapi tidak dikatakan mati dibunuh dan disalib. Umat Islam juga percaya bahwa sesudah kematiannya

Nabi Isa akan dibangkitkan kembali, kendati ada sebagian yang mengatakan dia tidak mati melainkan masih hidup di langit bersama Khidir. Simak juga firman Allah ini:

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ ٱلْخُلْدَ أَفَإِيْن مِّتَّ فَهُمُ ٱلْخَٰلِدُونَ.

"Kami tidak pernah menjadikan manusia sebelummu hidup kekal; kalaupun kau mati, adakah mereka akan hidup kekal?" (Anbiya'/21: 34).

Sesudah kematiannya itu Isa dibangkitkan kembali, dan pernyataan itu ditegaskannya sendiri.

Umat Islam sejak masa Nabi Muhammad dan para sahabat sampai sekarang dan sampai kapan dan di mana pun mereka berada, sangat menghormati Nabi Isa dan nabi-nabi yang lain, tidak membeda-bedakan mereka. Bila salah seorang disebut namanya, sering disertai doa *'alaihissalam,* 'semoga Allah memberi kedamaian kepadanya,' seperti yang diucapkan juga bila menyebut nama Nabi Muhammad.

Kesimpulan dan Penutup

Dari peristiwa-peristiwa pada masa akhir kehidupan Yesus dalam Perjanjian Baru, Yesus dibawa ke Mesir untuk menghindari pembantaian bayi oleh raja Herodes. Ia dibaptis oleh Yohanes Pembaptis sekitar tahun 26 Masehi, dan mulai berkhotbah di depan umum, menyembuhkan orang sakit dan membentuk kelompok kecil menjadi pengikut-pengikutnya di kalangan bawah masyarakat Palestina, nelayan dan sebagainya. Ia menyebarkan ajarannya didampingi oleh dua belas pengikutnya ke tengah-tengah masyarakat Yahudi yang kuat berpegang pada ajaran Taurat. Imam-imam kepala dan tua-tua bangsa Yahudi serta para ahli Taurat berkumpul dan merundingkan suatu rencana penangkapan dan pembunuhan Yesus. Oleh kalangan pemuka agama Yahudi ajarannya ditafsirkan sebagai bentuk permusuhan terhadap lembaga yang sah. (Matius 27. 45-56). Dengan pengkhianatan Yudas Iskariot (Matius 26. 14-16; 48-50) dan dengan kerja sama dengan penguasa-penguasa Yahudi dilaporkan kepada Pontius Pilatus, wali negeri itu. Ketika itu umur Yesus 33 tahun, yang berakhir dengan penyaliban Alasan pembunuhannya, ke dalam, kepada masyarakatnya sendiri (1) karena Yesus telah menghina Tuhan, mengaku dirinya Tuhan atau anak Tuhan dan Mesias. (2) Keluar, kepada penguasa wali negeri Roma dikatakan ia mendakwakan diri Raja Israel, melarang orang membayar pajak kepada Kaisar. Akhirnya mereka mengambil keputusan Yesus harus dibunuh. Setelah menangkap dan membelenggunya, selanjutnya Yesus diserahkan kepada Pilatus.

Sesudah Yesus disalib pakaiannya dibagi-dibagi. Mereka duduk di situ menjaga Yesus, di atas kepala Yesus terpasang tulisan menyebutkan

alasan mengapa ia dihukum mati: "Inilah Yesus Raja orang Yahudi." Bersama dengan Yesus juga ada dua orang penyamun yang juga disalib. Orang-orang yang lewat di sana menghujat Yesus dan mengolok-oloknya agar ia menyelamatkan diri jika ia Tuhan atau anak Tuhan, dan sebagainya.

Pada hari ketiga Yesus bangkit dari kuburnya dengan keadaan tubuh yang masih utuh dengan lukanya, berjalan dan bercakap-cakap, dan makan bersama dengan murid-muridnya, kemudian jasadnya diangkat ke langit.

Kisah Isa Almasih dalam Qur'an singkat sekali—sama dengan kisah-kisah para nabi yang lain—mencakup masa kelahiran, masa tugas, kematian dan kebangkitannya. Masa-masa itu dalam ayat-ayat lain juga disinggung, tetapi penjabarannya lebih lanjut dapat dilihat dalam kitab-kitab tafsir.

Dalam ajaran Qur'an, Almasih tidak disalib dan tidak pula dibunuh oleh orang-orang Yahudi, meskipun karena keadaan tertentu, dalam pikiran musuhnya memang demikian yang terbayang. Ada beberapa sekte Kristen terdahulu yang memang tidak percaya bahwa Kristus mati di tiang salib. Kaum Basilides percaya bahwa ada orang lain yang telah menggantikan Yesus. Injil Barnabas mendukung teori substitusi (penggantian oleh orang lain) di atas salib. Di dalam Surah Ali Imran (3: 45), "*Isa Almasih, putra Maryam orang terhormat di dunia dan di akhirat dan termasuk orang yang dekat* (kepada Allah)." Allah tidak akan membiarkan Almasih dihina demikian rupa oleh orang Yahudi atau oleh siapa pun.

1) إِذْ قَالَتِ ٱمْرَأَتُ عِمْرَٰنَ رَبِّ إِنِّى نَذَرْتُ لَكَ مَا فِى بَطْنِى مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّىٓ
إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾ فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّى وَضَعْتُهَآ أُنثَىٰ وَٱللَّهُ
أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ وَلَيْسَ ٱلذَّكَرُ كَٱلْأُنثَىٰ وَإِنِّى سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّىٓ أُعِيذُهَا بِكَ
وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾ فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنۢبَتَهَا نَبَاتًا
حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا ٱلْمِحْرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزْقًا
قَالَ يَٰمَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكِ هَٰذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ إِنَّ ٱللَّهَ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ
حِسَابٍ ﴿٣٧﴾ هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُۥ قَالَ رَبِّ هَبْ لِى مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً
طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ ﴿٣٨﴾ فَنَادَتْهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَهُوَ قَآئِمٌ يُصَلِّى فِى ٱلْمِحْرَابِ
أَنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًۢا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ
ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٣٩﴾ قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِى غُلَٰمٌ وَقَدْ بَلَغَنِىَ ٱلْكِبَرُ وَٱمْرَأَتِى عَاقِرٌ
قَالَ كَذَٰلِكَ ٱللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ ﴿٤٠﴾ قَالَ رَبِّ ٱجْعَل لِّىٓ ءَايَةً قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا
تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًا وَٱذْكُر رَّبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِٱلْعَشِىِّ
وَٱلْإِبْكَٰرِ ﴿٤١﴾

35. Ingatlah, ketika istri Imran berkata: "Tuhan, aku bernazar kepada-Mu, kandungan dalam perutku supaya sepenuhnya mengabdi kepada-Mu, maka terimalah ia dari aku dan Engkau Maha Mendengar, Mahatahu." 36. Setelah melahirkan ia pun berkata: "Tuhan! Aku melahirkan anak perempuan! Allah lebih mengetahui apa yang sudah dilahirkan—tidaklah sama yang jantan dengan yang betina; dan kuberi nama ia Maryam. Maka aku menyerahkan dia dan keturunannya pada perlindungan-Mu dari setan yang terusir." 37. Maka Tuhannya menerimanya dengan baik: dibiarkannya ia tumbuh dalam kesucian dan keindahan; dan dipelihara oleh Zakaria. Setiap kali Zakaria hendak menemuinya di mihrab, didapatinya ada makanan di sampingnya. Ia berkata: "Maryam, dari mana kaudapatkan ini?" Ia menjawab: "Dari Allah. Sungguh, Allah memberi karunia kepada yang dikehendakinya tanpa perhitungan." 38. Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Tuhan, karuniakanlah kepadaku keturunan yang baik dari Engkau, Engkau Maha Mendengar segala doa." 39. Para malaikat berseru kepadanya—sementara ia berdiri dalam doa di mihrab—"Allah memberi berita gembira kepadamu tentang kelahiran Yahya, menyaksikan kebenaran sebuah firman dari Allah, dan seorang pemimpin, orang yang menahan diri dari nafsu dan seorang nabi dari kalangan orang-orang yang saleh." 40. Ia berkata: "Tuhan, bagaimana aku akan memperoleh seorang putra, padahal usiaku sudah lanjut sekali sementara istriku pun mandul." Ia berfirman: "Memang, demikianlah Allah melaksanakan kehendak-Nya." 41. Ia berkata: "Tuhan, berilah aku sebuah tanda." Ia berfirman: "Tanda

bagimu, janganlah berbicara dengan orang selama tiga hari kecuali dengan isyarat, ingatlah kepada Allah sebanyak-banyaknya, muliakan dan agungkanlah (bertasbihlah) *Ia pada waktu petang dan pagi"* (Ali 'Imran/3: 35-41).

2) ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُۥ زَكَرِيَّآ ﴿٢﴾ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ نِدَآءً خَفِيًّا ﴿٣﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّى وَهَنَ ٱلْعَظْمُ مِنِّى وَٱشْتَعَلَ ٱلرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنۢ بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيًّا ﴿٤﴾ وَإِنِّى خِفْتُ ٱلْمَوَٰلِىَ مِن وَرَآءِى وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِى عَاقِرًا فَهَبْ لِى مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا ﴿٥﴾ يَرِثُنِى وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ وَٱجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ﴿٦﴾ يَٰزَكَرِيَّآ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَٰمٍ ٱسْمُهُۥ يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَل لَّهُۥ مِن قَبْلُ سَمِيًّا ﴿٧﴾ قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِى غُلَٰمٌ وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِى عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ ٱلْكِبَرِ عِتِيًّا ﴿٨﴾ قَالَ كَذَٰلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَىَّ هَيِّنٌ وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِن قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْـًٔا ﴿٩﴾ قَالَ رَبِّ ٱجْعَل لِّىٓ ءَايَةً قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَ لَيَالٍ سَوِيًّا ﴿١٠﴾ فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ مِنَ ٱلْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰٓ إِلَيْهِمْ أَن سَبِّحُوا۟ بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴿١١﴾

2. (Inilah) *yang dibacakan tentang rahmat Tuhanmu kepada hamba-Nya Zakaria, 3. Tatkala ia mengadu kepada Tuhannya dengan suara yang lembut sekali, 4. Katanya: "Tuhan, sungguh sudah lemah tulang belulangku, dan rambut di kepala sudah uban menyala; tetapi Tuhan, tiada pernah aku merasa kecewa selama berdoa kepada-Mu. 5. Dan aku khawatir akan kerabat-kerabatku sesudah kutinggalkan, sebab istriku mandul. Maka karuniakanlah kepadaku seorang ahli waris dari pihak-Mu. 6. Yang akan mewarisi aku dan mewarisi Keluarga Yakub. Dan jadikanlah dia, Oh Tuhanku, orang yang diridai." 7.* (Doanya terjawab) *"Hai Zakaria, Kami menyampaikan kepadamu berita gembira, seorang putra bernama Yahya; tak ada nama sebelumnya serupa dia." 8. Dia berkata: "Tuhanku, bagaimana aku akan mendapatkan anak, sedang istriku mandul dan aku sudah dalam usia renta." 9. Ia berkata: "Begitulah* (yang akan terjadi)*: Tuhanmu berfirman: 'Itu bagi-Ku mudah sekali; Aku telah menciptakan kau dahulu dari tak ada!'" 10.* (Zakaria) *berkata: "Tuhanku, berilah aku sebuah tanda." Dijawab: "Tandamu kau tidak akan berbicara dengan orang selama tiga malam, meskipun kau tidak bisu." 11. Maka Zakaria keluar dari mihrab menuju kaumnya, dan memberi isyarat kepada mereka supaya berzikir pada waktu pagi dan petang."* (Maryam/19: 2-11).

3) وَإِذْ قَالَتِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰكِ وَطَهَّرَكِ وَٱصْطَفَىٰكِ عَلَىٰ نِسَآءِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٢﴾ يَٰمَرْيَمُ ٱقْنُتِى لِرَبِّكِ وَٱسْجُدِى وَٱرْكَعِى مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ﴿٤٣﴾

ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَٰمَهُمْ
أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ ﴿٤٤﴾ إِذْ قَالَتِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ
يَٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ ٱسْمُهُ ٱلْمَسِيحُ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِى
ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ وَمِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿٤٥﴾ وَيُكَلِّمُ ٱلنَّاسَ فِى ٱلْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ
ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٤٦﴾ قَالَتْ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِى وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِى بَشَرٌ قَالَ
كَذَٰلِكِ ٱللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ إِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٤٧﴾
وَيُعَلِّمُهُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ ﴿٤٨﴾ وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ
أَنِّى قَدْ جِئْتُكُم بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ أَنِّىٓ أَخْلُقُ لَكُم مِّنَ ٱلطِّينِ كَهَيْـَٔةِ ٱلطَّيْرِ
فَأَنفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًۢا بِإِذْنِ ٱللَّهِ وَأُبْرِئُ ٱلْأَكْمَهَ وَٱلْأَبْرَصَ وَأُحْىِ
ٱلْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ ٱللَّهِ وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِى بُيُوتِكُمْ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ
لَءَايَةً لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٤٩﴾ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَىَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ
وَلِأُحِلَّ لَكُم بَعْضَ ٱلَّذِى حُرِّمَ عَلَيْكُمْ وَجِئْتُكُم بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَٱتَّقُوا۟
ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿٥٠﴾ إِنَّ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٥١﴾

42. Dan ingatlah, ketika para malaikat berkata: "Maryam! Allah telah mengutamakan kau, menyucikan kau dan mengutamakan kau di atas semua perempuan alam semesta. 43. "Maryam, taatlah beribadah kepada Tuhanmu, sujudlah dan rukuklah bersama mereka yang rukuk." 44. Itulah sebagian berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (ya Muhammad)*; engkau tidak bersama mereka tatkala mereka melemparkan anak panah—siapa di antara mereka yang akan mengasuh Maryam; juga kau tidak bersama mereka tatkala mereka bertengkar. 45. Ingatlah! Ketika para malaikat berkata: "Maryam! Allah telah memberimu berita gembira mengenai sebuah firman dari Dia: namanya Isa Almasih, putra Maryam orang terhormat di dunia dan di akhirat dan termasuk orang yang dekat* (kepada Allah). *46. "Ia berbicara dengan orang ketika dalam buaian dan sesudah dewasa dan termasuk orang yang saleh." 47. Ia berkata: "Tuhan! Bagaimana aku akan beroleh seorang putra padahal tak ada seorang manusia pun menyentuhku?" Ia berfirman: "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Ia hendak menentukan suatu rencana, Ia hanya berfirman: "Jadilah" maka jadilah ia! 48. Dan Allah mengajarkan kepadanya Kitab, kearifan, Taurat dan Injil. 49. "Dan selaku rasul kepada Bani Israil* (dengan pesan)*: 'Aku datang kepada kamu dengan sebuah bukti dari Tuhan kamu bahwa aku akan membuatkan bagi kamu yang dibuat dari tanah seperti bentuk burung, lalu aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan izin Allah: dan aku akan menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan penderita penyakit kusta serta menghidupkan orang mati dengan izin*

Allah. Dan kuberitahukan kepada kamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di dalam rumah-rumah kamu. Sungguh suatu bukti bagi kamu jika kamu beriman. 50. "Dan (aku datang kepadamu) *membenarkan Taurat yang ada di hadapanku. Dan untuk menghalalkan bagi kamu apa yang sebagian diharamkan kepada kamu. Aku datang kepada kamu dengan sebuah bukti dari Tuhan kamu; bertakwalah kamu kepada Allah dan taatilah aku. 51. "Sungguh Allah Tuhanku dan Tuhan kamu; sembahlah Ia, inilah jalan yang lurus."* (Ali 'Imran/3: 42-51).

4) وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَـٰبِ مَرْيَمَ إِذِ ٱنتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ﴿١٦﴾ فَٱتَّخَذَتْ مِن دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَآ إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾ قَالَتْ إِنِّىٓ أَعُوذُ بِٱلرَّحْمَـٰنِ مِنكَ إِن كُنتَ تَقِيًّا ﴿١٨﴾ قَالَ إِنَّمَآ أَنَا۠ رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَـٰمًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾ قَالَتْ أَنَّىٰ يَكُونُ لِى غُلَـٰمٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِى بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ﴿٢٠﴾ قَالَ كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَىَّ هَيِّنٌ وَلِنَجْعَلَهُۥٓ ءَايَةً لِّلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِّنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا ﴿٢١﴾ فَحَمَلَتْهُ فَٱنتَبَذَتْ بِهِۦ مَكَانًا قَصِيًّا ﴿٢٢﴾ فَأَجَآءَهَا ٱلْمَخَاضُ إِلَىٰ جِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ قَالَتْ يَـٰلَيْتَنِى مِتُّ قَبْلَ هَـٰذَا وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًّا ﴿٢٣﴾ فَنَادَىٰهَا مِن تَحْتِهَآ أَلَّا تَحْزَنِى قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ﴿٢٤﴾ وَهُزِّىٓ إِلَيْكِ بِجِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ تُسَـٰقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا ﴿٢٥﴾ فَكُلِى وَٱشْرَبِى وَقَرِّى عَيْنًا فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ ٱلْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِىٓ إِنِّى نَذَرْتُ لِلرَّحْمَـٰنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ ٱلْيَوْمَ إِنسِيًّا ﴿٢٦﴾ فَأَتَتْ بِهِۦ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُۥ قَالُوا۟ يَـٰمَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْـًٔا فَرِيًّا ﴿٢٧﴾ يَـٰٓأُخْتَ هَـٰرُونَ مَا كَانَ أَبُوكِ ٱمْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا ﴿٢٨﴾ فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا۟ كَيْفَ نُكَلِّمُ مَن كَانَ فِى ٱلْمَهْدِ صَبِيًّا ﴿٢٩﴾ قَالَ إِنِّى عَبْدُ ٱللَّهِ ءَاتَىٰنِىَ ٱلْكِتَـٰبَ وَجَعَلَنِى نَبِيًّا ﴿٣٠﴾ وَجَعَلَنِى مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنتُ وَأَوْصَـٰنِى بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿٣١﴾ وَبَرًّۢا بِوَٰلِدَتِى وَلَمْ يَجْعَلْنِى جَبَّارًا شَقِيًّا ﴿٣٢﴾ وَٱلسَّلَـٰمُ عَلَىَّ يَوْمَ وُلِدتُّ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴿٣٣﴾ ذَٰلِكَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ ٱلْحَقِّ ٱلَّذِى فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴿٣٤﴾ مَا كَانَ لِلَّهِ أَن يَتَّخِذَ مِن وَلَدٍ سُبْحَـٰنَهُۥٓ إِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٣٥﴾ وَإِنَّ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ هَـٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٣٦﴾ فَٱخْتَلَفَ ٱلْأَحْزَابُ مِنۢ بَيْنِهِمْ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن مَّشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٣٧﴾ أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ يَوْمَ يَأْتُونَنَا لَـٰكِنِ ٱلظَّـٰلِمُونَ ٱلْيَوْمَ فِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٣٨﴾ وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ ٱلْحَسْرَةِ إِذْ قُضِىَ ٱلْأَمْرُ وَهُمْ فِى غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٩﴾ إِنَّا نَحْنُ نَرِثُ ٱلْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا وَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ ﴿٤٠﴾

16. Dan ceritakanlah dalam Kitab (kisah tentang) *Maryam, tatkala ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di timur. 17. Dia memasang tabir* (menutupi diri) *dari mereka; maka Kami mengutus malaikat Kami kepadanya, dan dia muncul di hadapannya dalam bentuk manusia sempurna. 18. Dia berkata: "Aku berlindung kepada Yang Maha Pemurah dari kau:* (jangan dekati aku) *jika kau orang yang takut* (kepada Allah)*." 19. Dia* (malaikat) *berkata: "Aku hanya utusan Tuhanmu* (untuk menyampaikan) *kepadamu hadiah seorang putra yang bersih." 20.* (Maryam) *berkata: "Bagaimana aku akan mendapat seorang putra, padahal tak pernah ada manusia menyentuhku dan aku bukan pelacur?" 21.* (Maryam) *berkata: "Begitulah* (yang akan terjadi)*: Tuhanmu berfirman: 'Itu bagi-Ku mudah sekali, dan akan Kami jadikan dia suatu bukti bagi manusia, dan suatu rahmat dari Kami': dan hal itu sudah menjadi keputusan. 22. Demikianlah, maka ia mengandung, dan ia menyingkir membawa kandungannya ke tempat yang jauh. 23. Dan rasa sakit hendak melahirkan sudah terasa, ia pun menuju ke sebatang pohon kurma. Ia berkata: "Ah, sekiranya aku mati saja sebelum ini!, aku akan terlupakan tak berarti lagi!" 24. Maka ada suara memanggilnya dari bawah: "Jangan bersedih hati, Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu; 25. Goyangkanlah batang pohon kurma ke arahmu, ia akan menjatuhkan buah kurma yang masak dan segar kepadamu. 26. Makan dan minumlah, dan sejukkan matamu. Kalau kau melihat seseorang, katakanlah 'Aku bernazar kepada Yang Maha Pemurah akan berpuasa, dan hari ini tidak akan berbicara dengan manusia.'" 27. Kemudian ia datang membawa bayi kepada kaumnya. Mereka berkata: "Maryam! Kau datang membawa sesuatu yang sungguh luar biasa! 28. "Oh saudara perempuan Harun! Ayahmu bukanlah orang jahat, juga ibumu, bukanlah perempuan pelacur!" 29. Tetapi dia menunjuk kepada bayinya. Mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak yang masih dalam buaian?" 30. Dia* (Isa) *berkata: "Aku sungguh hamba Allah, yang telah memberikan wahyu kepadaku dan Dia menjadikan aku seorang nabi; 31. Dan Dia memberi berkat kepadaku di mana pun aku berada, dan memerintahkan kepadaku melaksanakan salat dan dan mengeluarkan zakat selama aku hidup. 32. Dan berbakti kepada Ibuku, dan tidak menjadikan sewenang-wenang dan durhaka; 33. Salam sejahtera bagiku, tatkala aku dilahirkan, tatkala aku mati dan tatkala aku dibangkitkan hidup kembali." 34. Itulah Isa putra Maryam; suatu pernyataan yang benar, tentang dia yang mereka perselisihkan. 35. Tidak semestinya Allah akan mempunyai anak. Mahasuci Dia! Bila Ia sudah menentukan sesuatu Ia akan berfirman: "Jadilah," maka ia pun jadi. 36. Sungguh Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu. Sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus. 37. Kemudian golongan-golongan itu saling berselisih antara sesama mereka. Maka celakalah mereka yang tak beriman pada hari peradilan yang sangat dahsyat. 38. Betapa jelas mereka akan mendengar, betapa jelas mereka akan melihat, pada hari mereka akan datang kepada Kami. Tetapi orang yang zalim hari ini dalam kesesatan yang nyata. 39. Tetapi berilah mereka peringatan akan hari yang sangat menyedihkan, bila perkara sudah diputuskan; karena mereka lalai dan mereka tiada beriman. 40. Kamilah Yang akan mewarisi bumi dan segala yang ada di atasnya; dan kepada Kami mereka akan dikembalikan."* (Maryam/19: 16-40).

5) إِذْ قَالَتِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ ٱسْمُهُ ٱلْمَسِيحُ عِيسَى
ٱبْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ وَمِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿٤٥﴾ وَيُكَلِّمُ ٱلنَّاسَ فِى
ٱلْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٤٦﴾ قَالَتْ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِى وَلَدٌ وَلَمْ
يَمْسَسْنِى بَشَرٌ قَالَ كَذَٰلِكِ ٱللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ إِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ
كُن فَيَكُونُ ﴿٤٧﴾ وَيُعَلِّمُهُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ ﴿٤٨﴾ وَرَسُولًا
إِلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَنِّى قَدْ جِئْتُكُم بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ أَنِّىٓ أَخْلُقُ لَكُم مِّنَ
ٱلطِّينِ كَهَيْـَٔةِ ٱلطَّيْرِ فَأَنفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًۢا بِإِذْنِ ٱللَّهِ وَأُبْرِئُ ٱلْأَكْمَهَ
وَٱلْأَبْرَصَ وَأُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ ٱللَّهِ وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِى
بُيُوتِكُمْ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٤٩﴾ وَمُصَدِّقًا لِّمَا
بَيْنَ يَدَىَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَلِأُحِلَّ لَكُم بَعْضَ ٱلَّذِى حُرِّمَ عَلَيْكُمْ
وَجِئْتُكُم بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿٥٠﴾ إِنَّ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبُّكُمْ
فَٱعْبُدُوهُ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٥١﴾ فَلَمَّآ أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ ٱلْكُفْرَ قَالَ مَنْ
أَنصَارِىٓ إِلَى ٱللَّهِ قَالَ ٱلْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ ٱللَّهِ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَٱشْهَدْ بِأَنَّا
مُسْلِمُونَ ﴿٥٢﴾ رَبَّنَآ ءَامَنَّا بِمَآ أَنزَلْتَ وَٱتَّبَعْنَا ٱلرَّسُولَ فَٱكْتُبْنَا مَعَ
ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٥٣﴾ وَمَكَرُوا۟ وَمَكَرَ ٱللَّهُ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَٰكِرِينَ ﴿٥٤﴾ إِذْ قَالَ ٱللَّهُ
يَٰعِيسَىٰٓ إِنِّى مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَىَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَجَاعِلُ
ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوكَ فَوْقَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ ثُمَّ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٥٥﴾ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَأُعَذِّبُهُمْ
عَذَابًا شَدِيدًا فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ وَمَا لَهُم مِّن نَّٰصِرِينَ ﴿٥٦﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ
ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٧﴾
ذَٰلِكَ نَتْلُوهُ عَلَيْكَ مِنَ ٱلْءَايَٰتِ وَٱلذِّكْرِ ٱلْحَكِيمِ ﴿٥٨﴾ إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ
ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ
فَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿٦٠﴾ فَمَنْ حَآجَّكَ فِيهِ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ
فَقُلْ تَعَالَوْا۟ نَدْعُ أَبْنَآءَنَا وَأَبْنَآءَكُمْ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمْ وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمْ ثُمَّ
نَبْتَهِلْ فَنَجْعَل لَّعْنَتَ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٦١﴾ إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْقَصَصُ
ٱلْحَقُّ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا ٱللَّهُ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٦٢﴾ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّ
ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٦٣﴾

45. Ingatlah! Ketika para malaikat berkata: "Maryam! Allah telah memberimu berita gembira mengenai sebuah firman dari Dia: namanya Isa Almasih, putra Maryam orang terhormat di dunia dan di akhirat dan termasuk orang yang dekat (kepada Allah). *46. "Ia berbicara dengan orang ketika dalam buaian dan sesudah dewasa dan termasuk orang yang saleh." 47. Ia berkata: "Tuhan! Bagaimana aku akan beroleh seorang putra padahal tak ada seorang manusia pun menyentuhku?" Ia berfirman: "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Ia hendak menentukan suatu rencana, Ia hanya berfirman: "Jadilah" maka jadilah ia! 48. Dan Allah mengajarkan kepadanya Kitab, kearifan, Taurat dan Injil. 49. "Dan selaku rasul kepada Bani Israil* (dengan pesan): *'Aku datang kepada kamu dengan sebuah bukti dari Tuhan kamu bahwa aku akan membuatkan bagi kamu yang dibuat dari tanah seperti bentuk burung, lalu aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan izin Allah: dan aku akan menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan penderita penyakit kusta serta menghidupkan orang mati dengan izin Allah. Dan kuberitahukan kepada kamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di dalam rumah-rumah kamu. Sungguh suatu bukti bagi kamu jika kamu beriman. 50. "Dan* (aku datang kepadamu) *membenarkan Taurat yang ada di hadapanku. Dan untuk menghalalkan bagi kamu apa yang sebagian diharamkan kepada kamu. Aku datang kepada kamu dengan sebuah bukti dari Tuhan kamu; bertakwalah kamu kepada Allah dan taatilah aku. 51. "Sungguh Allah Tuhanku dan Tuhan kamu; sembahlah Ia, inilah jalan yang lurus." 52. Setelah Isa menyadari akan kekafiran mereka ia berkata: "Siapakah yang akan menjadi pembelaku ke jalan Allah?" Para pengikut berkata: "Kamilah pembela-pembela* (agama) *Allah: kami beriman kepada Allah, dan saksikanlah bahwa kami orang-orang yang tunduk. 53. "Tuhan! Kami beriman pada apa yang Kauwahyukan dan mengikuti Rasul; maka masukkanlah kami bersama mereka yang memberikan kesaksian." 54. Lalu mereka menyusun rencana; Allah juga membuat rencana, dan Allah Perencana terbaik. 55. Perhatikanlah! Allah berfirman: "Wahai Isa! Aku akan mengambil engkau dan mengangkat engkau kepada-Ku dan membersihkan engkau dari* (kepalsuan) *orang kafir, dan akan Kujadikan mereka yang mengikuti engkau lebih tinggi di atas orang-orang yang kafir, sampai hari kiamat. Kemudian kepada-Ku kamu akan kembali. Maka Aku akan mengadili kamu tentang yang kamu perselisihkan. 56. "Adapun mereka yang kafir akan Kami siksa mereka dengan siksaan yang berat di dunia dan di akhirat dan tak ada seorang pun yang akan menjadi pembela mereka. 57. "Sedang mereka yang beriman dan berbuat baik, Ia akan memberikan ganjaran sepenuhnya, dan Allah tidak menyukai orang yang tidak berbuat adil. 58. "Inilah yang Kami bacakan kepadamu sebagian ayat-ayat serta peringatan yang bijaksana." 59. Persamaan Isa dalam pandangan Allah sama seperti Adam, Ia menciptakannya dari debu tanah lalu Ia berfirman: "Jadilah" maka jadilah ia. 60. Kebenaran ini dari Tuhanmu; maka janganlah engkau menjadi orang yang ragu. 61. Barang siapa berbantah dengan engkau setelah engkau memperoleh ilmu, katakanlah: "Marilah, mari kita kumpulkan bersama-sama,—anak-anak kami dan anak-anak kamu, perempuan-perempuan*

kami dan perempuan-perempuan kamu, diri kami sendiri dan diri kamu: kemudian kita bermohon sungguh-sungguh, agar laknat Allah menimpa pihak yang berdusta!" 62. Inilah kisah yang sebenarnya; tiada tuhan selain Allah, dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. 63. Tetapi bila mereka membelakangi, Allah Mahatahu akan mereka yang berbuat kerusakan." (Ali 'Imran/3: 45-63).

6) Setelah Yesus selesai dengan segala pengajaran-Nya itu, berkatalah Ia kepada murid-murid-Nya: "Kamu tahu, bahwa dua hari lagi akan dirayakan Paskah, maka Anak Manusia akan diserahkan untuk disalibkan." Pada waktu itu imam-imam kepala dan tua-tua bangsa Yahudi berkumpul di istana Imam Besar Kayafas, dan mereka merundingkan suatu rencana untuk menangkap Yesus dengan tipu muslihat dan untuk membunuh Dia." (Matius 26. 1-4).

Pengkhianatan Yudas

Kemudian pergilah seorang dari kedua belas murid itu, yang bernama Yudas Iskariot, kepada imam-imam kepala. Ia berkata: "Apa yang hendak kamu berikan kepadaku, supaya aku menyerahkan Dia kepada kamu?" Mereka membayar tiga puluh uang perak kepadanya. Dan mulai saat itu ia mencari kesempatan yang baik untuk menyerahkan Yesus. (Matius 26. 14-16).

Ketika sedang di taman Getsemani, Yesus meminta murid-muridnya duduk sementara ia pergi ke sana untuk berdoa. Ia membawa Petrus dan kedua anak Zebedeus. Maka ia mulai merasa sedih dan gentar. Ia mengatakan kepada mereka bahwa hatinya sangat sedih, seperti mau mati rasanya. Dimintanya mereka tinggal di tempat itu dan berjaga-jaga dengan dia. Ia sujud dan berdoa. Kemudian katanya, "Lihat, saatnya sudah tiba, bahwa Anak Manusia diserahkan ke tangan orang-orang berdosa. Bangunlah, marilah kita pergi. Dia yang menyerahkan Aku sudah dekat." (Matius 26. 44-46).

Waktu Yesus sedang berbicara, Yudas datang bersama-sama dengan "serombongan besar orang yang membawa pedang dan pentung, disuruh oleh imam-imam kepala dan tua-tua bangsa Yahudi." Orang yang menyerahkan Yesus telah memberitahukan tanda ini kepada mereka: "Orang yang akan kucium, itulah Dia, tangkaplah Dia." Dan segera ia maju mendapatkan Yesus dan berkata: "Salam Rabi," lalu mencium Dia. Tetapi Yesus berkata kepadanya: "Hai teman, untuk itukah engkau datang?" Mereka maju memegang Yesus dan menangkapnya (Matius 26. 47-50). Tetapi seorang dari mereka yang menyertai Yesus mengulurkan tangannya, menghunus pedangnya dan menetakkannya kepada hamba Imam Besar sehingga putus telinganya. Maka kata Yesus kepadanya: "Masukkan pedang itu kembali ke dalam sarungnya, sebab barangsiapa menggunakan pedang, akan binasa oleh pedang. Atau kausangka, bahwa Aku tidak dapat berseru kepada Bapa-Ku, supaya Ia segera mengirim lebih dari dua belas pasukan malaikat membantu Aku? Jika begitu, bagaimanakah akan digenapi yang tertulis dalam Kitab Suci, yang mengatakan, bahwa harus terjadi demikian?" Kata Yesus kepada orang banyak: "Sangkamu Aku ini penyamun, maka kamu datang lengkap dengan pedang dan pentung untuk menangkap Aku? Padahal tiap-tiap hari Aku duduk mengajar di Bait Allah, dan kamu tidak menangkap

Aku..." Lalu semua murid itu meninggalkan Dia dan melarikan diri. (Matius 26. 49-56).

Sesudah ditangkap Yesus dibawa menghadap Kayafas, Imam Besar. Ahli-ahli Taurat dan tua-tua telah berkumpul di tempat itu. "Imam-imam kepala, malah seluruh Mahkamah Agama mencari kesaksian palsu terhadap Yesus, supaya Ia dapat dihukum mati, tetapi mereka tidak memperolehnya, walaupun tampil banyak saksi dusta." (Matius 26. 57-60).

Imam Besar itu berkata: "Tidakkah Engkau memberi jawab atas tuduhan-tuduhan saksi-saksi ini terhadap Engkau?" Tetapi Yesus tetap diam. Lalu kata Imam Besar itu kepada-Nya: "Demi Allah yang hidup, katakanlah kepada kami, apakah Engkau Mesias, Anak Allah, atau tidak." Jawab Yesus: "Engkau telah mengatakannya. Akan tetapi, Aku berkata kepadamu, mulai sekarang kamu akan melihat Anak Manusia duduk di sebelah kanan Yang Mahakuasa dan datang di atas awan-awan di langit." Maka Imam Besar itu mengoyakkan pakaiannya dan berkata: "Ia menghujat Allah. Untuk apa kita perlu saksi lagi? Sekarang telah kamu dengar hujat-Nya. Bagaimana pendapat kamu?" Mereka menjawab dan berkata: "Ia harus dihukum mati!" Lalu mereka meludahi muka-Nya dan meninju-Nya; orang-orang lain memukul Dia, dan berkata: "Cobalah katakan kepada kami, hai Mesias, siapakah yang memukul Engkau?"... (Matius 26. 62-68).

Sementara itu, Petrus yang duduk di luar selalu menyangkal dengan bersumpah bahwa ia mengenal Yesus.

Saat-saat terakhir masa Yesus

Ketika hari mulai siang, semua imam kepala dan tua-tua bangsa Yahudi berkumpul dan mengambil keputusan untuk membunuh Yesus. Mereka membelenggu Yesus, lalu membawanya dan menyerahkannya kepada Pilatus, wali negeri itu. Pada waktu Yudas, yang menyerahkan Dia, melihat, bahwa Yesus telah dijatuhi hukuman mati, ia menyesal dan mengembalikan uang yang tiga puluh perak itu kepada imam-imam kepala dan tua-tua, dan berkata: "Aku telah berdosa karena menyerahkan darah orang yang tak bersalah." Ia melemparkan uang perak itu ke dalam Bait Suci, lalu pergi dari situ dan menggantung diri. (Matius 27. 1-6).

Di hadapan Pontius Pilatus

Lalu Yesus dihadapkan kepada wali negeri. Dan wali negeri bertanya kepada-Nya: "Engkaukah raja orang Yahudi?" Jawab Yesus: "Engkau sendiri mengatakannya." Ia tidak memberi jawab apa pun atas tuduhan kepadanya, yang diajukan imam-imam kepala dan tua-tua. Tetapi atas tuduhan yang diajukan imam-imam kepala dan tua-tua terhadap Dia, Ia tidak memberi jawab apapun. Maka kata Pilatus kepada-Nya: "Tidakkah Engkau dengar betapa banyaknya tuduhan saksi-saksi ini terhadap Engkau?" Tetapi Ia tidak menjawab suatu katapun, sehingga wali negeri itu sangat heran. Telah menjadi kebiasaan bagi wali negeri untuk membebaskan satu orang hukuman pada tiap-tiap hari raya itu atas pilihan orang banyak. Dan pada waktu itu ada dalam penjara seorang yang terkenal kejahatannya yang bernama Yesus Barabas. Karena mereka sudah berkumpul di sana, Pilatus berkata kepada mereka: "Siapa yang kamu kehendaki kubebaskan bagimu, Yesus Barabas

atau Yesus, yang disebut Kristus?" Ia memang mengetahui, bahwa mereka telah menyerahkan Yesus karena dengki. Istri Pilatus mengirimkan pesan agar Pilatus tidak mencampuri perkara orang benar itu; karenanya ia sangat menderita dalam mimpi tadi malam. Tetapi oleh hasutan imam-imam kepala dan tua-tua, orang banyak bertekad untuk meminta supaya Barabas dibebaskan dan Yesus dihukum mati. Wali negeri menjawab dan berkata kepada mereka: "Siapa di antara kedua orang itu yang kamu kehendaki kubebaskan bagimu?" Kata mereka: "Barabas." Kata Pilatus kepada mereka: "Jika begitu, apakah yang harus kuperbuat dengan Yesus, yang disebut Kristus?" Mereka semua berseru: "Ia harus disalibkan!" Katanya: "Tetapi kejahatan apakah yang telah dilakukan-Nya?" Namun mereka makin keras berteriak: "Ia harus disalibkan!" Ketika Pilatus melihat bahwa segala usaha akan siasia, malah sudah mulai timbul kekacauan, ia mengambil air dan membasuh tangannya di hadapan orang banyak dan berkata: "Aku tidak bersalah terhadap darah orang ini; itu urusan kamu sendiri!" Dan seluruh rakyat itu menjawab: "Biarlah darah-Nya ditanggungkan atas kami dan atas anak-anak kami!" Lalu ia membebaskan Barabas bagi mereka, tetapi Yesus disesahnya lalu diserahkannya untuk disalibkan. (Matius 27. 19-26).

Kemudian serdadu-serdadu wali negeri membawa Yesus ke gedung pengadilan, lalu memanggil seluruh pasukan berkumpul sekeliling Yesus. Mereka menanggalkan pakaian-Nya dan mengenakan jubah ungu kepada-Nya. Mereka menganyam sebuah mahkota duri dan menaruhnya di atas kepala-Nya, lalu memberikan Dia sebatang buluh di tangan kanan-Nya. Kemudian mereka berlutut di hadapan-Nya dan mengolok-olokkan Dia, katanya: "Salam, hai Raja orang Yahudi!" Mereka meludahi-Nya dan mengambil buluh itu dan memukulkannya ke kepala-Nya. Sesudah mengolok-olokkan Dia mereka menanggalkan jubah itu dari pada-Nya dan mengenakan pula pakaian-Nya kepada-Nya. Kemudian mereka membawa Dia ke luar untuk disalibkan.

Disalib

Ketika mereka berjalan ke luar kota, mereka berjumpa dengan seorang dari Kirene yang bernama Simon. Orang itu mereka paksa untuk memikul salib Yesus. Maka sampailah mereka di suatu tempat yang bernama Golgota, artinya: Tempat Tengkorak. Lalu mereka memberi Dia minum anggur bercampur empedu. Setelah Ia mengecapnya, Ia tidak mau meminumnya. Sesudah menyalibkan Dia mereka membagi-bagi pakaian-Nya dengan membuang undi. Lalu mereka duduk di situ menjaga Dia. Dan di atas kepala-Nya terpasang tulisan yang menyebut alasan mengapa Ia dihukum: "Inilah Yesus Raja orang Yahudi." Bersama dengan Dia disalibkan dua orang penyamun, seorang di sebelah kanan dan seorang di sebelah kiri-Nya. Orang-orang yang lewat di sana menghujat Dia dan sambil menggelengkan kepala, mereka berkata: "Hai Engkau yang mau merubuhkan Bait Suci dan mau membangunnya kembali dalam tiga hari, selamatkanlah diri-Mu jikalau Engkau Anak Allah, turunlah dari salib itu!" Demikian juga imam-imam kepala bersama-sama ahli-ahli Taurat dan tua-tua mengolok-olokkan Dia dan mereka berkata: "Orang lain Ia selamatkan, tetapi diri-Nya sendiri tidak dapat Ia selamatkan! Ia Raja Israel? Baiklah Ia turun dari salib itu dan

kami akan percaya kepada-Nya. Ia menaruh harapan-Nya pada Allah: baiklah Allah menyelamatkan Dia, jikalau Allah berkenan kepada-Nya! Karena Ia telah berkata: Aku adalah Anak Allah." Bahkan penyamun-penyamun yang disalibkan bersama-sama dengan Dia mencela-Nya demikian juga.

Yesus mati dan dikuburkan

Mulai dari jam dua belas kegelapan meliputi seluruh daerah itu sampai jam tiga. Kira-kira jam tiga berserulah Yesus dengan suara nyaring: "Eli, Eli, lama sabakhtani?" Artinya: Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku? Mendengar itu, beberapa orang yang berdiri di situ berkata: "Ia memanggil Elia." Dan segeralah datang seorang dari mereka; ia mengambil bunga karang, mencelupkannya ke dalam anggur asam, lalu mencucukkannya pada sebatang buluh dan memberi Yesus minum. Tetapi orang-orang lain berkata: "Jangan, baiklah kita lihat, apakah Elia datang untuk menyelamatkan Dia." Yesus berseru pula dengan suara nyaring lalu menyerahkan nyawa-Nya. Dan lihatlah, tabir Bait Suci terbelah dua dari atas sampai ke bawah dan terjadilah gempa bumi, dan bukit-bukit batu terbelah, dan kuburan-kuburan terbuka dan banyak orang kudus yang telah meninggal bangkit. Dan sesudah kebangkitan Yesus, merekapun keluar dari kubur, lalu masuk ke kota kudus dan menampakkan diri kepada banyak orang. Kepala pasukan dan prajurit-prajuritnya yang menjaga Yesus menjadi sangat takut ketika mereka melihat gempa bumi dan apa yang telah terjadi, lalu berkata: "Sungguh, Ia ini adalah Anak Allah." Dan ada di situ banyak perempuan yang melihat dari jauh, yaitu perempuan-perempuan yang mengikuti Yesus dari Galilea untuk melayani Dia. Di antara mereka terdapat Maria Magdalena, dan Maria ibu Yakobus dan Yusuf, dan ibu anak-anak Zebedeus.

Menjelang malam datanglah seorang kaya, orang Arimatea, yang bernama Yusuf dan yang telah menjadi murid Yesus juga. Ia pergi menghadap Pilatus dan meminta mayat Yesus. Pilatus memerintahkan untuk menyerahkannya kepadanya. Dan Yusufpun mengambil mayat itu, mengapaninya dengan kain lenan yang putih bersih, lalu membaringkannya di dalam kuburnya yang baru, yang digalinya di dalam bukit batu, dan sesudah menggulingkan sebuah batu besar ke pintu kubur itu, pergilah ia. Tetapi Maria Magdalena dan Maria yang lain tinggal di situ duduk di depan kubur itu. Keesokan harinya, yaitu sesudah hari persiapan, datanglah imam-imam kepala dan orang-orang Farisi bersama-sama menghadap Pilatus, dan mereka berkata: "Tuan, kami ingat, bahwa si penyesat itu sewaktu hidup-Nya berkata: Sesudah tiga hari Aku akan bangkit.

Karena itu perintahkanlah untuk menjaga kubur itu sampai hari yang ketiga; jikalau tidak, murid-murid-Nya mungkin datang untuk mencuri Dia, lalu mengatakan kepada rakyat: Ia telah bangkit dari antara orang mati, sehingga penyesatan yang terakhir akan lebih buruk akibatnya dari pada yang pertama." Kata Pilatus kepada mereka: "Ini penjaga-penjaga bagimu, pergi dan jagalah kubur itu sebaik-baiknya." Maka pergilah mereka dan dengan bantuan penjaga-penjaga itu mereka memeterai kubur itu dan menjaganya.

Muhammad (Muḥammad)

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ.

"Sekarang sudah datang kepadamu seorang rasul dari golonganmu sendiri: terasa pedih hatinya bahwa kamu dalam penderitaan, sangat prihatin ia terhadap kamu, penuh kasih sayang kepada orang-orang beriman." (Taubah/9: 128).

LATAR belakang negeri-negeri Arab

Lebih seribu tahun PM negeri-negeri Arab dan sekitarnya pernah menjadi ajang perebutan pengaruh tiga kepercayaan berhadap-hadapan, masing-masing saling bertolak belakang—paganisme, Yudaisme dan Kristen. Sebelum itu, mereka hanyut dalam pemujaan berhala (paganisme). Diperkirakan suasana demikian terjadi pada masa kekuasaan ratu Saba' penyembah matahari itu, yang kemudian berkat usaha dan pengaruh Nabi Sulaiman ia menerima ajaran tauhid (Naml/ 27: 23-44).

Sejak sekitar abad ke-6 PM banyak orang Yahudi yang setelah diusir oleh Nebukadnezar lari dari Palestina pergi dan menetap di Semenanjung Arab, termasuk Yaman. Mereka pun mulai pula menyebarkan agama Yahudi di sana. Di masa kekuasaan Zu Nuwas, raja Himyar terakhir yang menganut agama Yahudi, pada sekitar paruh pertama abad ke-6 Masehi, menjelang kelahiran Nabi Muhammad mereka menganiaya orang-orang Nasrani di Najran, Yaman, yang banyak menganut agama Kristen. Kisahnya direkam dalam Qur'an, Buruj/85: 4-9. (→ "Asḥābul Ukhdūd").

Pengaruh Yahudi yang pada mulanya sangat kuat di Yaman, berangsur-angsur surut untuk kemudian secara perlahan-lahan menghilang, dan masyarakat Arab kembali kepada paganisme. Sesudah sekitar masa itulah, selain di Syam para penginjil beramai-ramai datang menyebarkan agama Kristen di sebagian Semenanjung.

MUHAMMAD Rasulullah. Sangat lemah lembut kepada semua orang, bahkan terhadap hewan sekalipun. Ia menegur istrinya Aisyah karena dilihatnya berlaku kasar terhadap seekor hewan. Sekalipun terhadap mereka yang menolak risalahnya, ia tetap bersikap ramah selama orang itu tidak membuat fitnah dan tidak melakukan tindakan kejahatan. Ia bersama orang beriman tidak akan ragu menghadapinya dengan cara yang sama. Ia sangat peka terhadap lingkungannya, bila melihat tanda-tanda pada mereka akan beriman, ia merasa senang sekali.

Sosok dan akhlaknya

Dalam buku-buku hadis dan biografinya dilukiskan, bahwa paras mukanya manis dan indah, perawakannya sedang, tidak terlalu tinggi, juga tidak pendek, dengan bentuk kepala yang besar, berambut hitam dan berombak, terurai panjang sampai di bahu atau di ujung bawah telinga. Dahinya lebar dan rata di atas sepasang alis yang lengkung lebat dan bertaut, sepasang matanya lebar. Di tepi-tepi putih matanya agak kemerahan, tampak lebih menarik dan berwibawa. Hidungnya mancung, serasi dan halus, dengan barisan gigi yang bercelah-celah. Cambangnya lebat, berleher jenjang dan indah. Dadanya lebar dengan kedua bahu yang bidang. Warna kulit terang dan jernih dengan kedua telapak tangan dan kakinya yang tebal. Bila berjalan badannya agak condong sedikit ke depan, melangkah cepat-cepat dan pasti. Air mukanya membayangkan renungan dan penuh pikiran, pandangan matanya menunjukkan kewibawaan, membuat orang patuh kepadanya.

Sifat-sifat Muhammad begitu mengagumkan, akhlak dan perilakunya terhadap semua orang serta segala tindakannya sungguh terpuji. Ia dihormati dan diterima orang dan menjadi teladan yang tanpa cacat. Begitu lembut hatinya, mudah terharu melihat penderitaan orang lain. Dalam suatu peperangan, hampir semalaman ia tidak dapat tidur karena mendengar rintihan seorang tawanan perang. Dimintanya salah seorang ajudannya memeriksa keadaan tawanan itu, kalau-kalau ia sakit memerlukan bantuan atau belenggu di tangannya terlalu ketat perlu dilonggarkan. Sangat pemalu dia dalam sikapnya dan selalu tampak rendah hati. Ia melarang orang berdiri menyambutnya, seperti menyambut raja-raja. Belum pernah ia marah atau membentak pembantu rumahnya. Dilukiskan, bahwa dia lebih pemalu dari seorang gadis. Akhlak Nabi dibentuk oleh Qur'an, kata Aisyah. Kendati terganggu oleh kebodohan dan tingkah laku beberapa orang Arab yang kasar dalam pergaulan, Nabi merasa malu menegur mereka jika mengenai pribadinya. Ada beberapa orang yang ikut makan bersama di rumah Nabi. Selesai makan mereka masih mengobrol dengan Nabi. Nabi merasa terganggu dengan cara mereka itu. Peristiwa semacam ini dilukiskan sebagian dalam Qur'an:

...فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَئْنِسِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ...

"...dan bila sudah selesai makan, bubarlah; janganlah memperpanjang percakapan, sebab yang demikian mengganggu Nabi; dia malu kepada kamu (untuk menyuruh kamu pergi)*..."* (Ahzab/33: 53).

Akan luas sekali uraian ini jika akan berbicara tentang akhlak Nabi *"Dan engkau sungguh mempunyai akhlak yang agung"* (Qalam/68: 4). Tetapi ia bersikap tegas terhadap mereka yang memusuhinya dan memusuhi orang beriman dengan tindakan kejahatan. Ia sangat membenci segala macam kekerasan dan peperangan. Ketika datang musuh melanda wilayahnya dengan persenjataan lengkap dan mau memaksakan kehendaknya, tidak segan-segan ia sendiri juga akan menghadapinya kendati hanya dengan senjata seadanya, untuk mempertahankan diri. Itulah yang terjadi dalam beberapa kali peperangan—Badr (→ "Perang Badr"), Uhud (→ "Perang Uhud"), Ahzab (→ "Perang Ahzab"), Hunain (→ "Perang Hunain") dan peperangan-peperangan kecil lainnya. Dalam soal perang ia tidak pernah memulai lebih dulu.

Tentang sejarah hidupnya memang termasuk yang paling jelas ditulis orang di antara para nabi sebelumnya. Bukan hanya dari kitab suci, tetapi juga dari ucapan-ucapan (hadis) Nabi sendiri dan rekaman-rekaman orang semasanya. Kalangan sejarawan pun banyak yang membuat catatan nyata dan buku-buku mengenai segala tingkah laku, perbuatan dan kata-katanya, sudah banyak diterbitkan orang, seperti yang dapat kita baca dalam beberapa buku biografinya.

Para sejarawan mengatakan Muhammad lahir di Mekah, Senin 12 Rabiulawal Tahun Gajah (-54=570 M, diperkirakan dalam bulan Maret/April), sebagai anak yatim, ditinggalkan ayahnya ketika ia dalam kandungan ibunya. Ayahnya, Abdullah bin Abdul-Muttalib, sepulang dari perjalanan niaga ia jatuh sakit di Medinah dan meninggal, di tengah-tengah keluarga pamannya dari pihak ibu. Ia diasuh oleh ibunya Aminah seorang diri, yang kemudian juga meninggal di tengah perjalanan dari Yasrib menuju Mekah (576 M). Kini Muhammad kehilangan kedua orangtuanya, menjadi yatim piatu dalam usia enam tahun.

Ia ditakdirkan hidup bersama kakeknya Abdul-Muttalib, pemimpin seluruh masyarakat Kuraisy yang berwibawa dan pemimpin Mekah itu, yang begitu gembira melihat cucu menggantikan anaknya yang sudah tiada. Ia memberinya nama Muhammad, dan ibunya menamainya Ahmad. Beberapa sejarawan mengatakan, keduanya mendapatkan nama-nama itu

didahului oleh sebuah mimpi. Kedua nama ini pun sudah disebutkan dalam Qur'an (Ali 'Imran/3: 144; Saf/61: 6).

Sudah menjadi kebiasaan kalangan bangsawan Arab di Mekah, menyusukan anak-anaknya bila sudah berumur delapan hari kepada ibu-ibu di pedalaman, yang memang sudah biasa menerima tugas demikian, dan baru kembali ke kota sesudah anak itu berumur delapan atau sepuluh tahun. Hanya dua hari Muhammad disusukan oleh Aminah ibunya, dan sementara menunggu orang yang akan menyusukannya, Aminah menyerahkan bayinya kepada Suwaibah, budak perempuan pamannya Abu Lahab. Selama dua atau tiga hari ia disusukan oleh Suwaibah, yang kemudian juga menyusukan Hamzah pamannya. Jadi, Hamzah selain pamannya mereka juga bersaudara susuan. Setelah itulah penyusuannya diserahkan kepada Halimah binti Abi Żua'ib dari kabilah Banu Sa'd dan diasuh oleh putrinya Syaima' di pedalaman sahara Mekah. Setelah cukup dua tahun kemudian dikembalikan kepada ibunya. Hanya saja, karena dikhawatirkan terkena wabah yang waktu itu sedang berjangkit di Mekah, Aminah menyerahkan kembali anaknya ke pedalaman. Anak itu tinggal di sahara sampai umur sekitar enam tahun, menikmati udara pedalaman yang bebas dan bersih, tidak terbawa oleh pengaruh rohani dan materi di kota. Setelah itu ia dibawa kembali kepada ibunya di kota.

Pada saat-saat tertentu Aminah hendak menunaikan niatnya berziarah ke kuburan suaminya di Yasrib. Ia berangkat membawa anaknya dan juga Um Aiman, budak perempuan yang ditinggalkan ayahnya dulu, dan sekaligus akan memperkenalkan anaknya kepada saudara-saudara kakeknya dari pihak Keluarga Najjar. Sesudah sebulan mereka tinggal di Medinah, Aminah bersiap-siap akan kembali ke Mekah dalam sebuah rombongan dengan dua ekor unta yang membawa mereka dari Mekah. Tetapi di tengah perjalanan, ketika mereka sampai di Abwa'—kira-kira 37 km dari Medinah— Ibunda Aminah menderita sakit, yang kemudian meninggal dan dikuburkan di tempat itu. Selesai penguburan, semua orang sudah pulang ke rumah-rumah masing-masing, tinggal lagi anak kecil umur enam tahun itu dalam kesunyian di bawah terik matahari sahara, tertunduk di atas pusara bunda, menyiraminya dengan air mata. Di luar kesadarannya kemudian ia melihat Um Aiman di sampingnya, yang terharu melihatnya di balik air mata yang tiba-tiba menyembur berlinangan. Ke mana akan membawa anak piatu itu sekarang, ayah bunda sudah tiada.

Um Aiman segera menyadari keadaan, Muhammad didekatinya, dan sambil mengusap-usap kepala dan punggungnya dibimbingnya anak itu berdiri. Muhammad tidak tahu ke mana akan pergi, kembali ke Medinah ke tempat keluarga ibu, ataukah ke Mekah kepada keluarga ayahnya? Sambil melangkah perlahan Um Aiman meneruskan perjalanan mem-

bawanya pulang ke Mekah. Anak itu menangis sepanjang perjalanan pulang, hidup sebatang kara. Lalu siapa yang akan mengasuhnya?

Um Aiman menyerahkan anak itu kepada kakeknya Abdul-Muttalib, yang selanjutnya bertindak mengasuhnya. Sejak anak itu dilahirkan ia memang sudah mencurahkan kasih sayangnya kepada cucunya itu. Tetapi apa hendak dikata, baru dua tahun dalam asuhannya, orang tua ini juga meninggal (579 M). Muhammad ikut mengantarkan jenazah kakek pengganti ayahnya itu. Seperti ketika dengan ibundanya dulu, sekali ini ia juga tertegun duduk menangisi peristiwa duka ini kedua kalinya. Ke mana lagi sekarang ia akan pergi? Pamannya Abu Talib orang terhormat, terpandang, seorang pemimpin dan berwibawa.

Dalam usia delapan tahun itu kemudian ia diasuh oleh pamannya Abu Talib. Tetapi pamannya ini bukan orang kaya, banyak anak, tanggungan rumah tangga sudah cukup berat, ia tidak ingin menambah lagi beban atas orang tua itu. Ia mencoba menghidupi diri sendiri, sambil bekerja dengan upah menggembalakan kambing orang.

Anak yang sudah terlihat akhlak, perangai dan sifatnya itu sangat lekat pada pamannya, begitu juga sang paman, selalu menempatkan kemenakannya di sampingnya, ke mana pun ia pergi, seperti ketika dengan kakeknya dulu. Sampai waktu sudah berumur dua belas tahun, ia diajaknya pula dalam perjalanan niaga yang jauh ke Suria. Dalam perjalanan seperti inilah, kata buku-buku biografi, ia bertemu dengan seorang rahib Nasrani bernama Bahira, yang bacaannya Injil Barnabas, ia melihat tanda-tanda kenabian pada anak itu dan ia berpesan kepada Abu Talib agar menjaganya baik-baik dari tangan-tangan jahat.

Dalam usia 20 tahun, kata beberapa sejarawan, ia pernah terbawa ke dalam Perang Fijar, perang yang terjadi antarkabilah dalam lingkungan Kuraisy, tetapi dia sendiri, dengan perasaannya yang halus, menolak terlibat dalam pertumpahan darah. Setelah itu ia juga ikut dalam pakta atau perjanjian yang dikenal dengan "*Ḥilf al Fuḍūl,*" yang tujuannya hendak membela kepentingan kaum duafa dari segala kezaliman dan penindasan orang-orang kuat, dalam ekonomi dan kekuasaan. Kecenderungan ingin membela kaum lemah tampaknya sejak kecil sudah tertanam dalam hatinya. Langkah kemanusiaan ini kalau tidak akan dikatakan dirintis oleh Muhammad, setidaknya dialah yang paling bersemangat bertindak dan mendorong yang lain terjun bersama-sama bekerja mengembangkannya.

Pengalaman perjalanan niaga dengan pamannya itu sedikit banyak memberi bekas sebagai pengalaman awal. Ia sendiri pun kemudian pernah juga mencoba berdagang sendiri. Khususnya di Mekah kejujurannya dalam usia semuda itu sudah terkenal di kalangan tua dan muda, laki-laki dan perempuan, sehingga orang memberi dia gelar "*al-Amīn,*" "orang yang

sangat jujur." Semua pedagang menginginkan dia menjadi mitra dagangnya. Bukan dalam soal perdagangan saja, kejujurannya meliputi segala hal. Orang yang pernah berhubungan dengan dia mengalami sendiri, dia tidak pernah berdusta bila berkata, tidak pernah ingkar bila berjanji.

Dengan sifat-sifat Muhammad seperti disebutkan di atas, tidak heran bila Khadijah yang sudah mendengar tentang Muhammad merasa tertarik kepadanya, dan tidak pula mengherankan bila Muhammad dibebaskan mengurus hartanya dan dia sendiri yang memegangnya seperti keadaannya semula dan membiarkannya menggunakan waktunya berpikir dan berenung.

Khadijah seorang janda kaya dan pedagang besar hidup terhormat, memercayakan hartanya untuk dijalankan oleh Muhammad dalam perdagangan. Kepercayaan Khadijah tidak disia-siakannya, ia memegang teguh amanat yang dipercayakan kepadanya. Tidak sedikit keuntungan yang diperoleh dalam perdagangan itu. Khadijah makin kagum kepadanya dan sangat menghormatinya. Inilah antara lain yang mendorong hatinya ingin hidup berumah tangga dengan Muhammad, Muhammad yang juga mengagumi perangai Khadijah. Pertemuan dua sifat mulia ini telah mengantarkan mereka ke dalam kehidupan bersuami-istri, kendati selisih umurnya lebih muda lima belas tahun dari umur Khadijah. Muhammad melangsungkan perkawinannya (595 M) dengan maskawin dua puluh ekor unta. Setelah itu ia pun pindah ke rumah istrinya.

Dari perkawinan ini mereka dikaruniai empat anak perempuan dan dua anak laki-laki, al-Qasim dan Abdullah, Qasim yang tertua. Itu sebabnya Muhammad mendapat panggilan Abu al-Qasim. Tetapi kedua anak laki-laki ini meninggal waktu masih kecil-kecil pada zaman jahiliah. Anak perempuan yang terbesar Zainab, kemudian Ruqayyah, Um Kulsum dan Fatimah. Zainab dikawinkan dengan Abu al-'As bin Rabi'—seorang pemuda yang jujur, ibunya masih saudara Khadijah—meninggal setelah mengalami keguguran dan berakhir dengan kematian. Ruqayyah dan Umm Kulsum dikawinkan dengan Utbah dan Utaibah anak-anak Abu Lahab, pamannya. Kedua istri ini sesudah Islam terpisah dari suami mereka atas permintaan Abu Lahab.

Ruqayyah kemudian dikawinkan dengan Usman bin Affan. Setelah dua tahun di Medinah Ruqayyah wafat. Oleh Nabi, Usman kemudian dikawinkan dengan Um Kulsum. Fatimah putri Nabi yang bungsu dinikahkan dengan Ali bin Abi Talib, sepupu Nabi dan telah memberi keturunan. Dari istri yang lain setelah Khadijah meninggal, Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* dikaruniai seorang anak laki-laki, yakni Ibrahim yang kemudian juga meninggal ketika masih bayi.

Khadijah sangat mengagumi dan menghormati suaminya, Muhammad, yang juga mencintai Khadijah, cinta yang melekat di hatinya kendati Khadijah sudah tiada, teman hidup yang lemah lembut, berakhlak mulia, menjadi penopang dan sandarannya ketika ia dimusuhi kerabat-kerabatnya sendiri; menjadi pelipur lara ketika dijauhi dan dimusuhi masyarakat di sekitarnya. Khadijah sudah percaya kepadanya dan beriman kepada risalahnya saat semua orang mendustakan dan menjauhinya.

Semua penulis biografinya sepakat, mereka memaparkan persengketaan sengit antara para pemuka suku di Mekah, siapa yang akan mendapat kehormatan pertama mengangkat dan menempatkan kembali Hajar Aswad, "batu hitam," ke tempatnya semula di Ka'bah. Peristiwa ini terjadi setelah selesai pembangunan kembali Masjidilharam. Jika sampai tak ada jalan keluar, sudah dapat dipastikan akan terjadi perang fatal antarsuku dan kepunahan sebagian mereka. Mereka sudah bersumpah dan mencelupkan tangan ke dalam darah. Tetapi beruntung ketika kemudian Abu Umayyah bin al-Mugirah dari suku Makhzum, laki-laki beruban yang dihormati dan dipatuhi serta yang tertua di antara mereka, menasihati mereka dan mengusulkan agar menyerahkan persoalan ini kepada orang yang pertama sekali besok memasuki pintu Safa dalam lingkungan Masjidilharam ini. Dengan gembira mereka menerima serentak usul ini, dan keesokan harinya mereka kembali ke tempat tersebut menantikan siapa orang pertama yang akan memasuki pintu Safa.

Secara kebetulan sekali, pagi itu Muhammad datang memasuki pintu Safa. Mereka sepakat akan menyerahkan keputusan itu kepada *al-Amin.*

Setelah semua diceritakan, Muhammad berpikir sebentar, lalu katanya: "Kemarikan sehelai kain," katanya. Setelah kain dibawakan, diambilnya batu itu lalu diletakkannya dengan kedua tangannya sendiri, kemudian ia mengajak semua pemuka kabilah seraya katanya: "Mari setiap ketua kabilah memegang keempat ujung kain ini."

Sekarang bersama-sama mereka membawa kain tersebut ke tempat batu itu akan diletakkan, dan mereka merasa mendapat kehormatan yang sama. Muhammad mengeluarkan batu itu dari kain dan meletakkannya di tempatnya. Dengan demikian perselisihan berakhir dan mereka terhindar dari bencana besar yang akan memusnahkan mereka.

Setelah ia mencapai umur empat puluh tahun, satu masalah besar terjadi terhadap dirinya. Dimulai ketika ia sudah sering menyendiri, menjauh ke gua Hira', terjadi perubahan penting yang luar biasa dalam kehidupan rohaninya. Allah sudah mempersiapkannya untuk memikul suatu pesan dan tugas rohani yang agung dan mulia tetapi maha berat,

untuk disampaikan kepada umat manusia dengan wahyu Allah yang pertama (610 M, sekitar Agustus) kepadanya. Wahyu pertama yang dibawa oleh Jibril itu berisi ajaran kepada Muhammad membaca dengan nama Tuhan yang telah menciptakan manusia, dan mengajarkannya dengan pena, apa yang belum diketahuinya ('Alaq/96: 1-5). Pesan tauhid yang dibawanya sekarang membuatnya terjepit di tengah-tengah masyarakat yang sudah sarat dengan kehidupan paganisme (pemujaan dan penyembahan berhala), dengan kepercayaan takhayul yang mereka terima dari nenek moyang.

Mendapat semangat dan dorongan kuat dari Khadijah, Waraqah bin Naufal, sepupunya, seorang Nasrani terkemuka, yang konon telah menerjemahkan Injil ke dalam bahasa Arab, diam-diam beriman kepada ajaran Muhammad dan sangat mendukungnya. Beberapa penulis biografinya mengatakan, bahwa Waraqah wafat saat terputusnya wahyu, sebelum sempat mengumumkan keislamannya.

Isyarat tentang kedatangan nabi terakhir dalam Bibel dan Qur'an

"Allah Mahakuasa menentukan azab, dan rahmat-Nya yang meliputi segalanya akan diberikan kepada mereka yang bertakwa dan beriman dan mengikuti Rasul dan Nabi yang *ummi* (tak mengenal baca tulis), yang termaktub dalam Taurat dan Injil, menyuruh orang melakukan perbuatan baik dan melarang mereka melakukan segala kejahatan, Ia menghalalkan segala yang baik dan bersih dan mengharamkan yang buruk dan kotor, Ia membebaskan mereka dari beban dan belenggu berupa formalitas agama Yahudi yang mengutamakan bentuk lahir, dan bersifat eksklusif, yang mereka buat-buat sendiri..." (A'raf/7: 155-157).

Isyarat yang terdapat dalam ayat ini, bahwa Rasul dan Nabi yang *ummi* yang termaktub dalam kitab-kitab suci Ahli Kitab, "Seorang nabi dari tengah-tengahmu, dari antara saudara-saudaramu, sama seperti aku, akan dibangkitkan bagimu oleh Tuhan, Allahmu; dialah yang harus kamu dengarkan;" (Ulangan 18. 15), satu-satunya Nabi yang membawa syariat seperti yang dibawa oleh Musa ialah Muhammad al-Mustafa, dan dia datang dari keluarga Ismail, putra Ibrahim yang tertua. Dalam Kitab Injil yang mula-mula seperti yang diakui oleh kaum Kristen sekarang, Kristus menjanjikan kedatangan seorang Penolong (Yohanes 16. 16); dalam bahasa Yunani kata *Paraclete* yang oleh kalangan Kristen diterjemahkan sebagai Roh Kudus, oleh para ulama Islam diartikan *Periclyte*, yang dalam bentuk bahasa Yunani berarti Ahmad. Lihat apa yang diucapkan Nabi Isa dalam Surah as-Saf/61: 6:

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُم
مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَىَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَمُبَشِّرًۢا بِرَسُولٍ يَأْتِى مِنۢ
بَعْدِى ٱسْمُهُۥٓ أَحْمَدُ فَلَمَّا جَآءَهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ قَالُوا۟ هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ.

"Dan ingatlah, Isa anak Maryam berkata: "Hai Bani Israil! Aku adalah Utusan Allah kepadamu untuk membenarkan Taurat (yang datang) *sebelum aku, dan menyampaikan berita gembira tentang kedatangan seorang rasul sesudah aku, bernama Ahmad." Tetapi setelah ia datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang jelas, mereka berkata: "Ini adalah suatu sihir yang nyata!"*

Dalam Perjanjian Baru, Kisah Para Rasul 3. 22, dalam Khotbah Petrus di Serambi Salomo disebutkan antara lain: "Bukankah telah dikatakan Musa: Tuhan Allah akan membangkitkan bagimu seorang nabi dari antara saudara-saudaramu, sama seperti aku: Dengarkanlah dia dalam segala sesuatu yang akan dikatakannya kepadamu." (→ "Musa"). (Lihat juga kitab-kitab tafsir).

Dakwah Nabi

Abu Bakr, sahabat Nabi yang begitu kuat imannya pada semua ajaran Islam, sudah percaya penuh kepada Nabi. Dengan semangatnya yang luar biasa, untuk dakwah Islam, sebagai saudagar besar, selain mengeluarkan hartanya ia berhasil meyakinkan dan mengajak beberapa tokoh dalam lingkungannya, seperti yang akan kita lihat nanti. Ali bin Abi Talib sepupu Nabi yang masih anak-anak sekitar umur dua belas tahun sudah menganut Islam tanpa peduli pada orangtua dan kerabat lain. Yang selebihnya dari kaum menengah ke bawah, orang-orang miskin, lemah, fisik dan harta, dan dari budak-budak. Mereka yang berstatus budak itu kemudian dibebaskan, Zaid dikawinkan dengan Zainab, seorang putri bangsawan Kuraisy. Laki-laki bekas budak dikawinkan dengan perempuan bangsawan Kuraisy? Seluruh masyarakat gempar. Nabi memberi contoh dan mau menyadarkan Kuraisy, bahwa semua manusia sama, yang membedakan hanya keimanan dan ketakwaannya kepada Allah.

Nabi berdakwah sembunyi-sembunyi di rumah salah seorang sahabatnya. Dalam tiga atau empat bulan berdakwah itu jumlah pengikutnya tidak lebih dari sekitar empat puluh orang. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya orang berduyun-duyun masuk Islam dan lekat kepada Nabi, karena pribadi Nabi, karena akhlaknya dan perilakunya yang lemah lembut tanpa membeda-bedakan manusia karena statusnya. Pada tahun-tahun pertama penyebaran Islam kebanyakan pengikut Nabi hanya terdiri

atas orang-orang papa, orang-orang awam dan miskin. Nabi mendapat pelajaran berharga saat ia menerima teguran dengan wahyu. Nabi sedang sibuk memperkenalkan Qur'an dan mengajak beberapa orang musyrik Kuraisy agar menerima Islam. Ia merasa terganggu oleh kedatangan orang buta dan miskin yang juga ingin belajar Qur'an. Orang ini Abdullah Qeis bin Um Maktum. Ia tidak tahu bahwa Nabi sedang sibuk dan sudah tentu untuk sementara tidak ingin diganggu. Nabi terlihat bermuka masam dan membuang muka dari orang itu, hal yang tidak biasa dilakukan. Nabi, orang yang lembut hati dan sangat bersimpati kepada golongan orang miskin.

Setelah kembali seorang diri, lama Nabi bermenung, hati nuraninya terasa terusik, tidak biasa ia bersikap begitu kepada siapa pun. Sementara dalam keadaan demikian datang wahyu menegurnya atas kekhilafannya itu. Peristiwa ini diabadikan dalam permulaan Surah Abasa (80: 1-16). Hal ini sekaligus memperlihatkan kejujuran Nabi, tidak menyembunyikan ayat-ayat yang sekalipun merupakan teguran keras kepadanya atas kekhilafannya itu. Tetapi setelah itu Ibn Um Maktum menjadi orang yang dekat di hati Nabi dan ia menempatkannya dalam kedudukan terhormat.

Bergabung dengan Islam

Hamzah bin Abdul-Muttalib, paman Nabi dan saudara sesusuan, masih kuat berpegang pada kepercayaan nenek moyangnya Kuraisy. Sungguhpun begitu ia sangat mencintai kemenakannya itu, dan melihat akhlaknya, ia kagum sekali, hormat sekali kepadanya. Hamzah laki-laki bertubuh tegap, kekar dan berjiwa militer, disegani masyarakatnya dan sekaligus ditakuti. Hamzah yang kegemarannya berburu dengan menyandang anak panah dan busur di punggung sudah pergi berburu binatang. Ketika itu Abu Jahl, laki-laki beringas yang sangat memusuhi Nabi suatu hari bertemu dengan Muhammad. Seperti biasa, begitu ia melihat Muhammad, langsung menyerangnya dengan kata-kata kasar, memakinya tanpa mengenal sopan santun dan menghina agama yang dibawa Muhammad. Bersamaan dengan itu, kebetulan seorang perempuan, hamba Hamzah, sedang lewat. Ia terkejut menyaksikan perbuatan Abu Jahl yang begitu kasar memaki-maki Nabi dengan cara dan kata-kata yang sangat biadab. Tetapi ia melihat Muhammad tidak melayaninya. Abu Jahl yang sedang meradang itu ditinggalkannya tanpa diajak bicara.

Sampai di rumah budak perempuan itu melaporkan peristiwa itu kepada Hamzah. Mendengar kemenakannya diperlakukan seperti itu, ia meluap marah. Ia merasa tidak bermoral jika ia tinggal diam melihat kesewenang-wenangan semacam itu terhadap orang yang tidak bersalah, orang yang begitu santun terhadap semua orang. Hamzah yang

baru pulang langsung keluar dan mencari Abu Jahl, yang kemudian ditemuinya sedang mengadakan pertemuan dengan beberapa orang dari kabilahnya di mesjid. Tanpa salam dan tanpa bicara diangkatnya busurnya dan dipukulkannya keras-keras ke kepala Abu Jahl. Setelah itu ia mengumumkan secara terbuka bahwa dia akan bergabung kepada Muhammad. Peristiwa ini menggemparkan suasana di tempat itu. Hampir saja timbul perang antarkabilah.

Ia telah mengambil keputusan akan bergabung dengan kebenaran. Sejak lama ia memang sudah sadar bahwa dakwah Muhammad benar, dan dia seorang nabi yang mendapat wahyu dari Allah. Ia mendatangi kemenakannya itu dan menyatakan keimanannya kepada Islam. Dia akan membelanya dan akan berkorban demi kebenaran.

Hijrah ke Abisinia (615 M)

Tindakan-tindakan kekerasan dan keji yang dilancarkan Kuraisy kepada Muslimin sudah tak terkecualikan. Tidak saja terhadap golongan miskin dan lemah, yang menjadi sasaran serangan mereka juga Nabi sendiri dan tokoh-tokoh penting dari kabilah-kabilah terhormat, seperti Abu Bakr, Usman bin Affan, Zubair bin Awwam dan yang lain. Nabi yang berhati lembut, yang merasa pilu mendengar dan melihat penderitaan orang lain, sekalipun musuh, tidak mungkin ia akan tinggal diam. Apalagi sahabat-sahabatnya, yang waktu itu hanya terdiri atas beberapa orang. Meskipun dalam jumlah kecil, mereka mati-matian membela kebenaran. Mereka itulah yang menjadi sumber kekuatan Islam dan tulang punggungnya. Tetapi melihat kekejaman musuh yang dari hari ke hari makin tak terkendalikan itu, sampai ada yang dibunuh, Nabi menasihati mereka pergi ke Abisinia di seberang Laut Merah.

Maka pada bulan Rajab tahun kelima kerasulannya, dengan sembunyi-sembunyi ada lima belas orang laki-laki, dan empat orang di antara mereka ada yang bersama istri, termasuk Usman bin Affan dan istrinya Ruqayyah putri Nabi, berangkat menyeberangi Laut Merah menuju Abisinia. Mereka terpaksa meninggalkan tanah air dan tanah tumpah darah yang mereka cintai.

Begitu berita ini tercium oleh Kuraisy, cepat-cepat mereka mengirim orang menyusul rombongan itu, mau mencegah dan mengembalikan mereka ke Mekah. Tetapi mereka kecewa, kapal yang membawa rombongan Muslimin sudah berlayar. Kemarahan Kuraisy makin menjadi-jadi. Karena benar-benar panas hati, mereka segera mengutus dua orang, Amr bin 'As dan Abdullah bin Abi Rabi'ah dengan membawa bermacam-macam hadiah berharga yang tidak sedikit untuk raja dan para pemuka agama. Begitu mereka sampai di Abisinia, langkah pertama mereka

menuju ke tempat para pemuka agama di istana, dan menyerahkan hadiah-hadiah berharga itu. Maksud kedua utusan itu akan memengaruhi mereka agar menyerahkan Muslimin yang baru datang itu kepada mereka. Sekarang mereka harus menghadap paduka raja.

Buku-buku biografi Nabi mengatakan, bahwa setelah kedua orang utusan Kuraisy menemui dan meyakinkan para uskup, bahwa orang-orang pelarian Mekah itu telah membuat agama baru yang samasekali berlawanan dengan agama Nasrani. Mereka kemudian berhasil mengadakan persetujuan dengan para pemuka agama kerajaan, bahwa mereka akan membantu usaha mengembalikan Muslimin itu kepada Kuraisy. Sudah tentu pembicaraan ini tidak diketahui Paduka Raja. Setelah itu mereka kemudian menghadap dan diterima oleh Paduka Raja Najasyi. Mereka mengatakan kepada Raja, bahwa orang-orang yang datang dari Mekah itu budak-budak mereka yang melarikan diri, meninggalkan agama mereka tetapi tidak juga menganut agama Paduka. Mereka membawa agama baru yang mereka ciptakan sendiri. Sesudah membuat fitnah dan mengacaukan negeri, sekarang mereka berada di negeri Paduka dan akan membuat fitnah dan kekacauan serta memaksa penduduk negeri Paduka Baginda menganut agama ciptaan mereka. Kedua utusan Kuraisy itu memohon kepada Baginda mengusir dan mengembalikan mereka ke Mekah. Dengan retorika panjang lebar mereka mencoba meyakinkan Raja. Tetapi Baginda menolak permohonan sebelum mendengar sendiri alasan pihak Muslimin datang ke Abisinia. Selesai mendengarkan keterangan kedua orang Kuraisy itu Baginda Raja Najasyi menerima wakil pihak Muslimin. Najasyi menanyakan alasan mereka meninggalkan masyarakat mereka sendiri di Mekah dan datang ke Abisinia. Agama apa yang mereka anut sekarang. Dalam pertemuan dengan pihak Muslimin Ja'far bin Abi Talib yang tampil berbicara.

"Paduka Raja", kata Ja'far, "ketika itu kami masyarakat yang bodoh, kami menyembah berhala, bangkai pun kami makan, segala kejahatan kami lakukan, memutuskan hubungan dengan kerabat, dengan tetangga pun kami tidak baik; yang kuat menindas yang lemah. Demikian keadaan kami, sampai Tuhan mengutus seorang rasul dari kalangan kami yang sudah kami kenal asal usulnya, orang yang jujur, dapat dipercaya dan bersih pula. Ia mengajak kami menyembah hanya kepada Allah Yang Maha Esa, dan meninggalkan batu-batu dan patung-patung yang selama itu kami dan nenek moyang kami menyembahnya. Ia melarang kami berdusta, menganjurkan berlaku jujur serta mengadakan hubungan keluarga dan tetangga yang baik, menyudahi pertumpahan darah dan perbuatan terlarang lainnya. Ia melarang kami melakukan segala kejahatan

dan menggunakan kata-kata dusta, memakan harta anak piatu atau mencemarkan nama baik perempuan-perempuan yang tak bersalah. Ia minta kami menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya. Selanjutnya disuruhnya kami melaksanakan salat, membayar zakat dan berpuasa—lalu disebutnya beberapa ketentuan Islam. Kami pun membenarkannya. Kami taati segala yang diperintahkan Allah... Karena itulah, masyarakat kami memusuhi kami, menyiksa kami dan menghasut supaya kami meninggalkan agama kami dan kembali menyembah berhala; supaya kami membenarkan segala keburukan yang pernah kami lakukan dulu. Oleh karena mereka memaksa kami, menganiaya dan menekan kami, mereka merintangi kami dari agama kami, maka kami pun keluar dan datang ke negeri Tuan ini. Tuan jugalah yang menjadi pilihan kami. Senang sekali kami berada di dekat Tuan, dengan harapan di sini tak akan ada penganiayaan."

Raja menanyakan apa yang dapat mereka bacakan tentang ajaran yang mereka anut.

Menjawab pertanyaan Baginda Raja, Ja'far membacakan tiga ayat dari Surah Maryam:

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَن كَانَ فِي ٱلْمَهْدِ صَبِيًّا. قَالَ
إِنِّي عَبْدُ ٱللَّهِ ءَاتَىٰنِيَ ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا. وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا
كُنتُ وَأَوْصَٰنِي بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ مَا دُمْتُ حَيًّا. وَبَرًّا بِوَٰلِدَتِي
وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا. وَٱلسَّلَٰمُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدتُّ وَيَوْمَ أَمُوتُ
وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا.

"Tetapi dia menunjuk kepada bayinya. Mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak yang masih dalam buaian?" Dia (Isa) *berkata: "Aku sungguh hamba Allah, yang telah memberikan wahyu kepadaku dan Dia menjadikan aku seorang nabi. Dan Dia memberi berkat kepadaku di mana pun aku berada, dan memerintahkan kepadaku melaksanakan salat dan mengeluarkan zakat selama aku hidup. Dan berbakti kepada Ibuku, dan tidak menjadikan sewenang-wenang dan durhaka. Salam sejahtera bagiku, tatkala aku dilahirkan, tatkala aku mati dan tatkala aku dibangkitkan hidup kembali."* (Maryam/19:29-33).

Setelah terjadi tanya-jawab lebih lanjut, pemuka-pemuka agama Istana itu terkejut mendengar beberapa ayat Qur'an yang dibacakan. "Kata-kata yang keluar dari sumber yang sama seperti yang dikeluarkan Yesus Kristus," kata mereka. Baginda juga merasa tertarik dengan argumen-

argumen dari ayat-ayat Qur'an tentang Isa Almasih yang dikemukakan oleh Ja'far. Setelah itu kata Baginda kepada kedua utusan Kuraisy itu: "Pergilah, kami tidak akan menyerahkan mereka kepada kalian."

Setelah dari kedua belah pihak didengarnya, Najasyi melihat bahwa Muslimin mengakui Isa, mengenal agama Kristen dan menyembah Allah. Kepada kedua utusan itu Najasyi berkata bahwa dia tidak akan menyerahkan tamu-tamunya kepada mereka. Sekali lagi Kuraisy mengalami kegagalan. Mereka pulang kembali ke Mekah hanya dengan membawa kekecewaan dan tangan kosong. Hijrah ini dikenal sebagai hijrah pertama. Tetapi, sudah habiskah dendam Kuraisy sampai di situ?

Tidak lama setelah itu ada orang membawa kabar angin bahwa Muslimin di Mekah sekarang sudah aman dari gangguan Kuraisy, karena antara kaum musyrik dengan Rasulullah sudah ada saling pengertian. Maksudnya mengenai desas-desus soal cerita *Garaniq* bahwa Nabi sudah setuju mengakui penyembahan dan keberadaan berhala-berhala mereka (Isra'/17: 73-75 dan Najm/53: 19-25).

Oleh karena itu sebagian kaum Muslimin ada yang kembali ke Mekah. Tetapi kemudian ternyata kabar itu tidak benar. Tidak pernah ada persetujuan atau saling pengertian apa pun antara Nabi dengan pihak musyrik Mekah. Malah sebaliknya, mereka sekarang sudah lebih biadab lagi. Tekanan Kuraisy kepada kaum Muslimin bertambah ketat. Tindakan kekerasan dan perbuatan nista yang mereka lakukan sudah melebihi yang sudah-sudah. Terpaksa mereka kembali lagi ke Abisinia, sekali ini dalam jumlah yang lebih besar, terdiri dari delapan puluh orang di luar istri dan anak-anak. Dan ini yang disebut hijrah yang kedua.

Kedua hijrah ini dapat dikatakan *hijrah sementara,* karena tidak diniatkan akan menetap di Abisinia untuk selamanya. Berbeda dengan hijrah Nabi kemudian dan beberapa orang pengikutnya ke Medinah, yang memang sudah sesuai dengan rencananya dalam Baiat 'Aqabah.

Umar bin Khattab mencari Rasulullah

Suatu hari Nabi dan beberapa pengikutnya sedang berada di Safa (Ibn Hisyam, 1/367) atau di Dar al-Arqam. Di luar itu, jauh di rumahnya Umar bin Khattab, laki-laki garang yang sangat memusuhi Muhammad dan agama yang dibawanya, karena dianggapnya orang yang telah menyebabkan masyarakat dan kabilah-kabilah Arab terpecah belah dan saling bermusuhan itu berniat akan membunuh Muhammad. Apalagi sesudah banyak orang yang hijrah ke Abisinia, ia sendiri merasa kesepian berpisah dengan sebagian mereka yang termasuk masih kerabat dan teman-temannya.

Umar pemuda tegap berumur tiga puluh lima tahun, salah seorang pemimpin yang berwatak keras dan kasar, sesuai dengan tubuhnya yang

tinggi besar, kekar kuat. Ia cepat naik darah, emosional, tetapi juga disegani dan ditakuti orang. Sebagai pemuda ia gemar bersenang-senang dengan minum minuman keras. Dikatakan, di kalangan Kuraisy dialah orang yang paling keras memusuhi Islam.

Umar sudah tahu Muhammad dan sahabat-sahabatnya yang tidak hijrah ada di sebuah tempat di Safa. Mereka antara lain Abu Bakr, Hamzah pamannya, Ali bin Abi Talib sepupunya dan yang lain. Dengan pedang di pinggang ia sudah siap akan menghadapi Muhammad. Ia pergi langsung akan ke tempat mereka, yang ketika itu berkumpul sekitar empat puluh orang laki-laki dan perempuan. Di tengah perjalanan ia bertemu dengan Nu'aim bin Abdullah. Melihat muka dan mata Umar yang membayangkan kemarahan, ia menanyakan tujuan perjalanannya itu. Tidak ragu-ragu lagi Umar menjawab terus terang akan membunuh Muhammad. "Umar," kata Nu'aim, "Anda menipu diri sendiri. Anda kira keluarga Abdu-Manaf akan tinggal diam membiarkan Anda merajalela begini sesudah membunuh Muhammad? Tidakkah lebih baik pulang saja dan perbaiki keluargamu sendiri?!" Mendengar berita itu Umar makin meradang. Ia cepat-cepat kembali dan langsung menemui mereka. Begitu memasuki rumah ia mendengar ada suara orang sedang membacakan sesuatu kepada mereka. Orang itu Khabbab bin Arat yang membawa Mushaf Qur'an berisi Surah Taha/20. (Ibn Hisyam, *as-Sīrah an-Nabawīyah* 1/366). Cepat-cepat Khabbab bersembunyi, dan Fatimah, adik Umar menyembunyikan Mushafnya. Saya mendengar suara bisik-bisik apa itu?!" tanya Umar. Karena mereka tidak mengaku, Umar membentak mereka dengan suara lantang. "Saya sudah tahu, kamu menjadi pengikut Muhammad dan menganut agamanya!" katanya sambil memukul Sa'id keras-keras. Fatimah, yang berusaha hendak melindungi suaminya, juga mendapat pukulan keras sampai terluka. Kedua suami istri itu jadi panas hati.

"Ya, kami sudah menganut Islam! Sekarang lakukan apa saja," kata mereka. Kemarahan Umar agak mereda melihat darah di muka saudaranya, dan ia minta diperlihatkan apa yang mereka baca itu. Muka Umar tiba-tiba berubah setelah membaca permulaan beberapa ayat di antaranya. Rasanya bergetar hatinya setelah membacanya. Ia tak dapat menguasai diri dari kenyataan pesona ayat-ayat yang dibacanya itu. Ada sesuatu dirasakan yang luar biasa, begitu agung, ada seruan yang begitu lembut. Umar berbalik merenung. Sikapnya berubah jadi lebih bijaksana. Qur'an telah mengubah sikapnya yang garang beringas membaja itu menjadi lunak, tenang, tersentuh menjadi lembut.

Sekali ini suaranya sayup-sayup, jadi ramah. Ia merasa menyesal atas perbuatannya itu. Khabbab mengambil kesempatan ini dan memberanikan diri keluar dari persembunyiannya. Roh ayat-ayat Qur'an tersebut telah menaklukkan keperkasaan si raksasa itu.

Tak lama kemudian ia minta Khabbab mengantarkannya ke tempat Muhammad berkumpul itu. Mereka berjalan dan Umar masih menyandang

pedang menuju tempat Nabi. Umar langsung mengetuk pintu. Salah seorang yang hadir mengintip. Cepat-cepat ia kembali kepada Rasulullah dalam ketakutan dan mengatakan, bahwa yang datang Umar dan dia membawa pedang. Tetapi Nabi tenang, menyuruhnya membukakan pintu. Rasulullah berdiri menyongsongnya ketika Umar muncul. Nabi menanyakan maksud kedatangannya. Tetapi Umar, begitu bertemu langsung berkata: "Rasulullah, saya bersaksi tiada tuhan selain Allah, dan Anda Rasulullah." Nabi menyambutnya dengan takbir, dan jamaah yang hadir juga bertakbir kegirangan: "Allahu Akbar! Allahu Akbar!"

Nabi dan sahabat-sahabat serta para pengikutnya selama itu melaksanakan salat secara rahasia di rumah-rumah atau berjamaah di Dar al-Arqam. Perlu dicatat, bahwa salat di Ka'bah baru dilaksanakan pada tahun keenam kerasulan Nabi, setelah Umar masuk Islam. Ia mengambil langkah berani luar biasa ketika ia minta Nabi salat secara terbuka di Ka'bah. Itulah pertama kali dalam sejarah Islam salat di dalam Masjidilharam.

Keluarga Hasyimi diboikot

Dengan cara kekerasan dan ancaman agar Muhammad menghentikan seruannya, dengan cara halus membujuknya dengan pelbagai macam tawaran, ternyata tidak berhasil. Muhammad bukan orang yang mudah dilawan dengan kekerasan dan bukan pula orang yang dapat dibujuk dengan harta, kedudukan dan janji-janji apa pun. Pemuka-pemuka Kuraisy sudah mendesak Abu Talib agar kemenakannya menghentikan seruannya. Itu pun sudah dilakukannya. Tetapi Muhammad menjawab secara majas, bahwa sekalipun matahari dan bulan akan diberikan kepadanya agar dia meninggalkan tugasnya, tidak akan dia tinggalkan, sekalipun dia binasa karenanya. Karena semua itu, dia lalu dijadikan sasaran berbagai perbuatan kejam dan keji. Mereka sepertinya tidak tahu, bahwa dalam membawa tugasnya itu Muhammad adalah sebuah gunung baja yang tidak akan dapat dirobohkan dengan cara apa pun.

Menghadapi kenyataan semacam ini, pemuka-pemuka musyrik Mekah bertambah kesal dan jadi panik. Sekarang mereka berencana mengadakan siasat dan strategi baru. Mereka mengadakan persetujuan tertulis berupa piagam pemboikotan total terhadap Banu Hasyim dan Banu Abdul-Muttalib yang mendukungnya. Piagam ini digantungkan di Ka'bah. Muhammad dan keluarganya diasingkan ke celah gunung di luar kota Mekah, tak boleh dihubungi dan berhubungan dengan siapa pun dan dalam urusan apa pun dengan orang luar. Tetapi Muhammad orang yang berjiwa besar. Sebelum itu pun Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* sudah mendapat gangguan lahir batin, tekanan psikologis dan fisik terus-menerus disertai berbagai ancaman.

Mereka makin panas hati. Berulang kali mereka mengadakan pertemuan mengatur cara-cara lain yang akan lebih efektif menumpas agama baru ini dan pengikut-pengikutnya serta pemimpin mereka. Berbagai cara sudah mereka lakukan, dari hanya sekadar mengejek, memperolok Nabi dan kaum Muslimin, sampai cara kekerasan dengan penyiksaan fisik, bahkan dengan pembunuhan, termasuk mereka yang bukan golongan bangsawan atau orang-orang terpandang lainnya. Terutama budak-budak mereka yang diketahui sudah menjadi pengikut Muhammad disiksa, seperti sudah disebutkan di atas. Tetapi banyak dari mereka yang dibeli oleh Abu Bakr Siddiq kemudian dibebaskan dari status budak.

Dari kalangan orang kaya waktu itu yang terlihat sudah beriman dan sepenuhnya mendukung Nabi dan ajarannya di luar lingkungannya, mula-mula hanya Abu Bakr Siddiq. Ia mengajak kenalan-kenalannya, orang-orang berkedudukan dan terpandang seperti Zubair bin Awwam, Usman bin Affan, Abdur-Rahman bin Auf, Talhah bin Ubaidillah, Sa'd bin Abi Waqqas dan beberapa lagi yang lain. Mereka inilah yang memperkuat Islam yang mula-mula, sebelum kemudian datang Hamzah dan Umar. Banyak kaum budak milik mereka yang mereka bebaskan dan kemudian masuk Islam. Sebelum itu, mereka pun sebagian tidak lepas dari penganiayaan.

Pada hari-hari pertama Islam berkembang terbatas umumnya hanya di kalangan orang-orang miskin dan lemah di Mekah dan sekitarnya. Termasuk di antara mereka Abdullah bin Mas'ud dan Arqam bin Abi al-Arqam, yang rumahnya dijadikan tempat berkumpul oleh Rasulullah dan beberapa orang sahabatnya. Ini membuat sebagian besar orang kaya dan kaum bangsawan makin enggan mendekati Islam. Budak-budak mereka, laki-laki dan perempuan yang kemudian diketahui sembunyi-sembunyi masuk Islam, dijadikan sasaran pertama, seperti Bilal, yang badannya ditindih dengan batu di bawah terik matahari gurun pasir. Ia dipaksa melepaskan agamanya, tetapi Bilal tetap dengan imannya pada tauhid. Ia tertolong setelah Abu Bakr yang menebus kemerdekaannya dan ia bebas menjadi orang merdeka; Yasir dan istrinya Sumayyah dan anak mereka Ammar; disiksa dengan cara yang lebih brutal, dan berbagai cara keji yang mendirikan bulu roma, yang samasekali di luar batas-batas kemanusiaan.

Apa yang terjadi kemudian? Rasulullah tetap bergeming. Pemboikotan dan pengucilan terhadap keluarga-keluarga Muhammad—Banu Hasyim dan Banu Abdul-Muttalib—selama tiga tahun sudah dilakukan, hasilnya sia-sia. Muhammad tidak akan menyerah. Yang demikian ini berjalan selama tiga tahun, terutama keadaan anak-anak sangat menyedihkan.

Pernah dilaporkan mereka sampai makan daun-daunan liar, sebelum kemudian ada beberapa pemuka Mekah, seperti Hisyām bin 'Amr (dari Banū 'Āmir), Muṭ'im bin 'Adī (Naufal), Zuhair bin Abī Umayyah (Makhzūm) dan beberapa pemuka lagi yang berpikiran sehat segera mengambil langkah-langkah bijaksana dengan menyerukan pembatalan piagam yang digantungkan di Ka'bah yang sudah mulai rusak itu, dan seruan itu dilaksanakan. Mereka lalu membebaskan orang-orang yang disandera pulang ke rumah mereka dan menjemput Abu Talib serta Rasulullah dan membawa pulang ke rumah masing-masing.

Penduduk Mekah waktu itu memang sangat kritis melihat dan mengikuti segala gerak gerik Muhammad. Mereka melihat sedikit saja yang mereka anggap suatu kesalahan, maka segera itu dijadikan senjata untuk menyerangnya, yang kemudian dilakukan juga oleh kalangan Orientalis dahulu dan penulis-penulis yang memusuhi Islam lainnya.

Abu Talib dan Khadijah wafat

Beberapa bulan sesudah pembatalan piagam, dalam satu tahun berturut-turut Nabi mendapat cobaan berat lagi. Abu Talib, paman kecintaan Nabi wafat (620 M). Selama ini ia menjadi pelindungnya. Tidak lama setelah kematian pamannya, datang pula kesedihan beruntun, Khadijah istrinya yang sangat dicintainya menyusul meninggal (620 M), istri yang begitu ikhlas, yang dengan keimanannya yang mendalam selalu memberikan dukungan dan dorongan serta menumpahkan segala kesetiaan dan kepercayaan kepadanya. Khadijah juga bagi Nabi menjadi tempat bersandar dan mencurahkan segala isi hatinya. Khadijah selalu menghiburnya bila ia ditimpa kesedihan. Peristiwa ini terjadi dalam tahun kesepuluh kerasulannya. Kematian keduanya telah meninggalkan luka yang dalam di hatinya, yang tidak mudah dilupakan.

Setelah peristiwa itu, yang dalam sejarah dikenal sebagai 'Tahun duka cita,' tekanan dan gangguan baru dari Kuraisy kepada Rasulullah, keluarga dan sahabat-sahabatnya bertambah besar dan makin menjadi-jadi. Suatu waktu seorang pandir Kuraisy mencegatnya di jalan, setelah menyiramkan tanah ke atas kepalanya ia langsung pergi. Nabi pulang, Fatimah putrinya lalu datang membersihkan tanah yang di kepala ayahnya itu sambil menangis. Itulah gangguan yang paling ringan di antara berbagai macam kejahatan musyrik Mekah. "Jangan menangis anakku," kata Nabi kepada putrinya yang masih berlinang air mata. "Tuhan akan melindungi ayahmu."

Sesudah dengan segala cara tidak berhasil menghentikan tekadnya, kini kaum musyrik ingin Nabi dan orang-orang beriman keluar dari Mekah, tanah kelahirannya.

وَإِن كَادُوا لَيَسْتَفِزُّونَكَ مِنَ الْأَرْضِ لِيُخْرِجُوكَ مِنْهَا وَإِذًا لَا يَلْبَثُونَ خِلَافَكَ إِلَّا قَلِيلًا.

"Tujuan mereka hendak menakut-nakuti engkau supaya keluar dari negeri ini; tetapi dalam hal ini tak ada yang akan tinggal (di sana) *setelah engkau pergi selain sebagian kecil saja."* (Isra'/17: 76).

Pergi ke Taif

Sesudah kenyataan tekanan pihak musyrik Mekah yang dihadapinya sudah sangat berat, tanpa ada orang yang tahu diam-diam seorang diri ia pergi ke Taif (Ṭā'if), sebuah kota sekitar 120 km timur Mekah. Ia pergi ke Taif akan mencari dukungan dan ia menghubungi pemuka-pemuka kabilah Saqif, dan mengajak mereka mengenal ajaran Islam. Tetapi di kota ini juga ia dihadapkan pada kekejaman serupa. Pemuka-pemuka Saqif juga menolaknya dan memperlakukannya dengan kasar, hina dan kejam. Ketika Nabi meninggalkan tempat itu juga mereka menyuruh orang-orang pandir dan gelandangan menyoraki dan memperoloknya dan anak-anak melemparinya dengan batu hingga kedua kakinya berlumuran darah. Ia terus berjalan ke sebuah tempat dan saat sudah merasa sangat lelah, ia duduk hendak beristirahat sebentar, tetapi orang-orang pandir dan anak-anak yang membuntutinya itu mengusirnya agar pergi dari daerah mereka.

Rasulullah pun meninggalkan tempat itu dan berjalan lagi dengan kaki yang luka. Sesudah agak jauh berjalan dan tak ada lagi orang yang mengejarnya, sampai di sebuah kebun kurma ia sudah benar-benar kelelahan, tak berdaya lagi. Ia duduk beristirahat sebentar sambil merenung.

Nabi yang berhati lembut, bersih, tak pernah dendam kepada siapa pun, tak melakukan kekerasan, telah mendapat perlakuan yang begitu bengis, begitu kasar. Semua bencana yang dialaminya itu, yang begitu luar biasa beratnya, baginya tak ada artinya selama ia tidak mendapat murka Allah dan masih mendapat rida-Nya. Rasanya tidak mungkin tidak akan menimbulkan masalah psikologis pribadi bagi siapa pun jika dihadapi tanpa suatu kekuatan rohani yang luar biasa. Tetapi Nabi menghadapi semua itu dengan tabah, sabar dan tawakal kepada Allah. Di kota kelahirannya sendiri Nabi juga sudah dijadikan sasaran perbuatan Kuraisy yang keji, terutama oleh Abu Jahl. Dialah yang meletakkan isi perut unta yang sudah busuk di lehernya ketika Nabi sedang sujud dalam salat, dan Uqbah bin Abi Mu'it melilitkan kain di lehernya agar ia tercekik sampai kehabisan napas. Pernah juga ia dilempari batu dan diperolok oleh anak-anak gelandangan di jalan-jalan, disuruh oleh kafir Mekah. Um Jamil,

istri Abu Lahab, melemparkan najis ke pintu rumahnya, tetapi Nabi hanya membuang dan membersihkannya. Di jalan yang akan dilalui Nabi yang hendak ke mesjid di waktu gelap subuh dipasang ranting-ranting berduri. Dan sekarang di Taif, seorang diri, dengan jiwa tenang, dengan hati tabah dan sabar ia menghadapi perbuatan keji yang tidak kurang pula kejamnya, dan akhirnya, ia diusir. Ketika sudah samasekali tidak berdaya lagi, dengan hanya membawa iman ia berdoa, doa yang sungguh mengharukan: Ia tidak menggugat, melainkan mengadukan halnya hanya kepada Allah:

"Allahumma ya Allah, kepada-Mu juga aku mengadukan kelemahanku, kurangnya kemampuanku serta kehinaan diriku di hadapan manusia. O Tuhan Maha Pengasih, Maha Penyayang. Engkaulah yang melindungi si lemah, dan Engkaulah Pelindungku. Kepada siapakah hendak Kauserahkan nasibku? Kepada orang yang jauhkah yang berwajah muram kepadaku, atau kepada musuh yang akan menguasai diriku? Asalkan Engkau tidak murka kepadaku, aku tidak peduli, sebab sungguh luas kenikmatan yang Kaulimpahkan kepadaku. Aku berlindung kepada Nur Wajah-Mu yang menyinari kegelapan, dan karenanya yang membawakan kebaikan bagi dunia dan akhirat—daripada kemurkaan-Mu yang akan Kautimpakan kepadaku. Engkaulah yang berhak menegurku hingga berkenan pada-Mu. Dan tiada daya upaya selain dengan Engkau juga."

Doa ini biasa dikenal dengan "Doa Ta'if."

Dalam perjalanan kembali malam itu, setelah menunaikan salat di Nakhlah, sebuah tempat di pinggiran Mekah, Nabi meneruskan perjalanannya ke kota Mekah. Selama itu ia mendapat jaminan keselamatan dari Mut'im bin 'Adi dari kabilah Naufal. Mut'im termasuk salah seorang dari mereka yang menyobek piagam pemboikotan di Ka'bah.

ISRA DAN MIKRAJ

Tidak lama setelah itu terjadi Isra dan Mikraj Rasulullah, yang menurut catatan sebagian besar sejarawan peristiwa itu terjadi pada 27 Rajab (621 M) , delapan belas bulan sebelum Nabi hijrah ke Medinah. Peristiwa Isra dari Masjidilharam di Mekah ke Masjidilaksa di Baitulmukadas disebutkan dalam Surah Isra. Peristiwa ini memperlihatkan tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah.

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ٱلَّذِى بَٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنْ ءَايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ .

"Mahasuci (Allah) *Yang telah memperjalankan hamba-Nya malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilaksa, yang di sekitarnya telah Kami berkati,—untuk Kami perlihatkan kepadanya beberapa tanda Kami. Dia-lah Yang Maha Mendengar, Maha Melihat* (segalanya). (Isra'/17: 1).

Dalam ayat di atas yang disebutkan peristiwa *isrā'*, perjalanan malam hari, tanpa menyebutkan peristiwa *mi'rāj*, perjalanan naik ke sidratul-muntaha secara eksplisit. Para mufasir mengatakan, peristiwa Mikraj diisyaratkan dalam ayat 60. Tetapi kata *asrā* dalam ayat di atas yang berarti 'perjalanan malam hari' sudah mengandung arti perjalanan ke-duanya, Isra dan Mikraj. Dalam kitab-kitab tafsir dikatakan, bahwa Nabi setelah menyampaikan kisah peristiwa itu di Masjidilharam, banyak pihak Kuraisy yang terheran-heran karena mereka menganggap kejadian demikian itu mustahil, tidak masuk akal, bahkan ada juga yang sudah beriman berbalik murtad. Mereka jelas tidak memahami arti isra, pe-ngertian filosofis dan masalah kerohanian mereka waktu itu masih sangat terbatas. Karenanya maka kemudian turun ayat ini, kata para mufasir. Peristiwa ini terjadi secara rohani atau fisik, sudah banyak dibahas oleh ulama dan para ahli. Kejadiannya setahun (Zuhaili, Tafsir *al-Munīr*) sebelum hijrah Nabi ke Medinah.

Ikrar (Baiat) 'Aqabah (621 M)

Pada musim ziarah (haji menurut mereka) di Mekah waktu itu, Nabi berusaha mengenalkan diri dan Islam yang dibawanya kepada kabilah-kabilah di luar Kuraisy yang datang dari berbagai daerah di jazirah Arab, dan mendatangi juga sebagian tempat mereka. Tetapi mereka menolak dan mengusirnya. Sebagian karena sudah dihasut oleh Abu Lahab yang telah lebih dulu datang menghasut mereka, bahwa Muhammad akan menghancurkan dan mengganti berhala Lāt dan 'Uzzā. Tetapi Nabi tidak putus asa, ia terus berdakwah. Ada juga kabilah yang bersedia menerima-nya asal ia nanti mau berbagi kekuasaan dengan mereka. Sudah tentu Nabi menolak, karena yang dibawanya bukan tugas kerajaan, melainkan tugas kenabian, dan Allah yang menentukan, bukan manusia. Rasulullah menyampaikan seruannya itu sejujurnya, tanpa mau mencari muka atau berkompromi.

Pada bulan Rajab tahun ke-10 kerasulan, beberapa orang Yasrib ber-ziarah ke Mekah. Secara kebetulan mereka bertemu dengan Nabi. Mereka masih tergolong masyarakat penyembah berhala. Di Yasrib ada dua kabilah besar, Khazraj dan Aus, di samping Yahudi, dan antara ketiganya terjadi saling permusuhan yang sudah turun-temurun, dari segi agama, sosial dan ekonomi. Umat Yahudi tergolong Ahli Kitab, dan penganut

agama monoteisme. Nabi menanyakan kepada mereka adakah mereka pernah bergaul dan bersahabat dengan orang-orang Yahudi. Setelah diiakan, Muhammad memperkenalkan diri dan menawarkan Islam kepada mereka. Tampaknya mereka sudah merasa, dan sekaligus memahami bahwa orang yang sedang mereka hadapi sekarang ini seorang nabi. Selama dalam pergaulan mereka dengan pihak Yahudi, yang banyak di antara mereka sudah membaca kitab-kitab suci mereka bahwa dalam waktu dekat akan datang seorang rasul. Karenanya, setelah Nabi menerangkan tentang ajaran-ajaran Islam kepada mereka, mereka yakin bahwa memang dialah nabi yang selama ini dinanti-nantikan. Tidak sulit bagi mereka memahami keterangan Nabi itu, dan keenam orang itu segera menerimanya dan menyatakan diri Muslim.

Setelah kembali ke Yasrib mereka memberitahukan keluarga dan teman-teman mereka tentang pertemuan itu, tentang Nabi, tentang agama dan ajarannya. Mereka bersemangat sekali menyimak cerita itu dan sejak itu pula nama Nabi yang mulia menjadi buah bibir setiap orang dan keluarga.

Pada musim ziarah tahun berikutnya ada dua belas orang dari Yasrib datang ke Mekah dan mereka bertemu dengan Nabi di Bukit 'Aqabah. Dalam pertemuan ini mereka berikrar kepada Nabi untuk tidak menyekutukan Tuhan, tidak berdusta, tidak membunuh anak, tidak berzina, tidak memfitnah dan mengumpat serta tidak menolak melakukan perbuatan baik serta setia kepada Nabi dalam suka dan duka. Maka. Inilah yang kemudian disebut Ikrar atau Baiat 'Aqabah Pertama.

Merindukan Yasrib

Buat Nabi, Yasrib kota yang sudah tidak asing lagi, selalu menimbulkan kenangan. Di kota ini ayahnya, Abdullah bin Abdul-Muttalib meninggal dan dikuburkan. Di Yasrib Banu Najjar masih keluarga Abdul-Muttalib dari pihak ibu. Mereka termasuk keluarga terhormat. Kakeknya Abdul-Muttalib, dulu pernah berziarah ke makam anaknya itu, begitu juga ibunya Aminah yang juga dari Banu Najjar berziarah sekali setahun ke makam suami yang dicintainya itu. Yang terakhir Aminah mengajak Muhammad yang sudah berumur sekitar enam tahun ke makam ayahnya. Di tengah perjalanan pulang antara Yasrib dengan Mekah Aminah jatuh sakit dan wafat di tempat itu. Pengalaman ini masih melekat dalam hati anak itu sampai ia dewasa.

Sekembali mereka ke Yasrib mereka minta Rasulullah mengutus seorang guru bersama mereka. Dalam hal ini Nabi minta Muṣ'ab bin 'Umair bersama-sama mereka dengan tugas mengajarkan Qur'an, akidah dan

hukum Islam. Berkat usaha Mus'ab Islam cepat sekali tersebar luas di Yasrib. Dalam waktu dua bulan sejumlah orang yang tergabung dalam Aus dan Khazraj masuk Islam, sehingga pada musim ziarah tahun ke-12 kerasulan mereka yang datang ke Mekah mencapai tujuh puluh lima orang, dua di antara mereka perempuan. Malamnya mereka akan bertemu di Bukit 'Aqabah itu juga. Nabi datang ditemani oleh pamannya, Abbas bin Abdul-Muttalib yang masih menganut kepercayaan golongannya, tetapi dia sangat mencintai kemenakannya itu. Dia yang memulai pembicaraan, "Saudara-saudara dari Khazraj!" kata Abbas. "Posisi Muhammad di tengah-tengah kami sudah sama-sama kalian ketahui. Kami dan mereka yang sepaham dengan kami telah melindunginya dari gangguan masyarakat kami sendiri. Dia adalah orang yang terhormat di kalangan masyarakatnya dan mempunyai kekuatan di negerinya sendiri. Tetapi dia ingin bergabung dengan kalian juga. Jadi kalau memang kalian merasa dapat menepati janji seperti yang kalian berikan kepadanya dan dapat melindunginya dari mereka yang menentangnya, maka silakanlah kalian laksanakan. Tetapi, jika kalian akan menyerahkan dia dan membiarkannya telantar sesudah berada di tempat kalian, maka dari sekarang lebih baik tinggalkanlah."

Setelah mendengar keterangan Abbas pihak Yasrib menjawab: "Kami sudah mendengar apa yang Anda katakan. Sekarang silakan Rasulullah bicara. Kemukakanlah apa yang Anda senangi dan disenangi Allah."

Setelah membaca beberapa ayat Qur'an dan memberi semangat Islam, Muhammad menjawab:

"Saya minta ikrar kalian akan membela saya seperti membela istri-istri dan anak-anak kalian sendiri."

Setelah itu dilanjutkan dengan dialog antara Rasulullah, Abbas bin Abdul-Muttalib dengan orang-orang Yasrib dan pemimpin-pemimpin mereka.

Baiat atau Ikrar

Mereka lalu mengulurkan tangan dan Rasulullah juga membentangkan tangannya. Ketika itu mereka menyatakan ikrar kepadanya.

Selesai ikrar itu, Nabi berkata:

"Pilihkan buat saya dua belas orang pemimpin dari kalangan kalian yang akan menjadi penanggung jawab masyarakatnya."

Mereka memilih sembilan orang dari Khazraj dan tiga orang dari Aus. Kepada pemimpin-pemimpin itu Nabi berkata:

"Kalian adalah penanggung jawab masyarakat kalian seperti pertanggungjawaban pengikut-pengikut Isa bin Maryam. Terhadap masyarakat saya, sayalah yang bertanggung jawab."
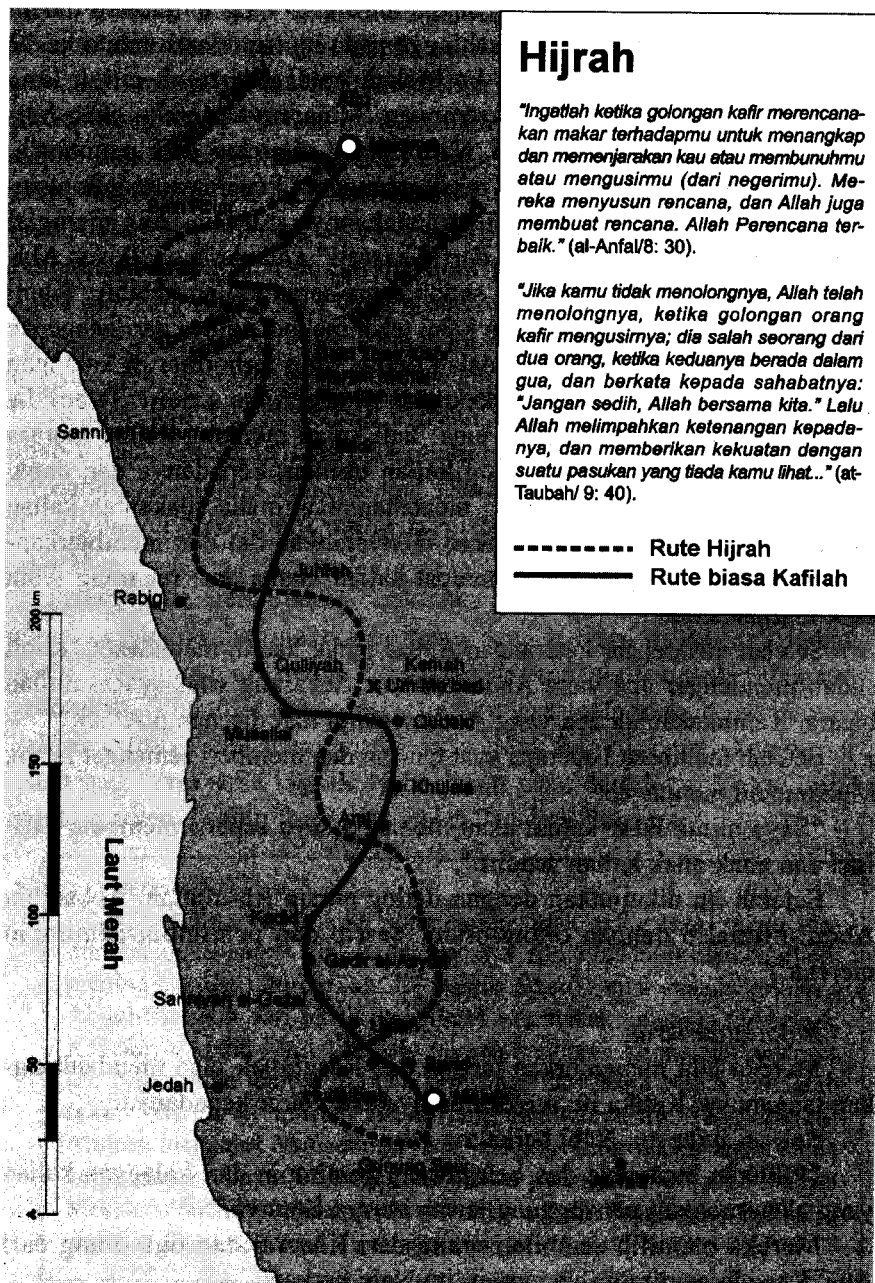
Hijrah
Sumber: *Atlas of the Qur'an*, oleh Dr. Shauqi Abu Khalil.

Dalam ikrar kedua ini mereka berkata:

"Kami berikrar, bahwa mendengar dan setia di waktu suka dan duka, di waktu bahagia dan sengsara, kami hanya akan berkata yang benar di mana saja kami berada, dan di jalan Allah ini kami tidak takut kritik siapa pun."

Peristiwa ini selesai pada tengah malam di Bukit Aqabah, jauh dari masyarakat ramai, dengan dasar kepercayaan, bahwa hanya Allah Yang tahu keadaan mereka. Tetapi, begitu peristiwa itu selesai, tiba-tiba terdengar ada suara orang berteriak ditujukan kepada Kuraisy: "Muhammad dan orang-orang yang murtad itu sudah berkumpul akan memerangi kamu!"

Suara itu datangnya dari seseorang yang keluar untuk urusannya sendiri. Mengetahui keadaan mereka sedikit dari pendengarannya yang selintas, ia bermaksud hendak mengacaukan rencana itu dan mau menanamkan kegelisahan dalam hati mereka, bahwa rencana mereka malam itu sudah diketahui. Tetapi pihak Khazraj dan Aus tetap pada janji mereka. Bahkan Abbas bin Ubadah—setelah mendengar suara si matamata itu—berkata kepada Muhammad:

"Demi Allah yang telah mengutus Anda atas dasar kebenaran, kalau sekiranya Anda mengizinkan, penduduk Mina besok akan kami habisi dengan pedang kami."

Tetapi Muhammad menjawab:

"Kami tidak diperintahkan untuk itu. Kembalilah ke kemah kalian."

Mereka pun kembali untuk beristirahat ke tempat mereka bermalam. Keesokan harinya pagi-pagi baru mereka bangun. (Dari sebagian *Sejarah Hidup Muhammad,* Haekal).

Mereka inilah yang dikenal sebagai kaum Ansar, dan Ikrar di Bukit 'Aqabah itu disebut Ikrar atau Baiat 'Aqabah Kedua.

Kita perhatikan, sejak ikrar pertama dan ikrar-ikrar sesudahnya, Nabi menekankan dalam dakwahnya itu pada soal akidah (tauhid) dan soal akhlak (muamalah) yang didahulukan, bukan soal syariat (hukum), salat, zakat, puasa dan seterusnya.

HIJRAH

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أُو۟لَٰٓئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ ٱللَّهِ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ.

"Mereka yang beriman dan mereka yang hijrah dan mereka yang berjuang di jalan Allah, mereka mengharapkan rahmat Allah; dan Allah Maha Pengampun, Maha Pengasih." (Baqarah/2: 218).

Sesudah Baiat 'Aqabah Pertama dan Baiat 'Aqabah Kedua, yakni penduduk Yasrib (Medinah) yang datang ke Mekah membaiat Nabi, mereka menyatakan ikrar setia dengan janji akan melindungi keselamatan Nabi di Medinah setelah Nabi hijrah ke kota itu.

Dalam sejarah Islam yang amat penting ialah peristiwa hijrah Rasulullah dari Mekah ke Medinah (622) bersama para pengikutnya, yang telah menjadi tonggak sejarah peralihan dari kehidupan syirik kepada tauhid. Dari hijrah ke Medinah inilah dimulainya kalender Islam.

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُو الدَّارَ وَالْإِيمَـٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ
وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا۟ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ
أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ...

"*Tetapi orang-orang yang sebelum mereka bertempat tinggal* (di Medinah) *dan sudah beriman, dengan penuh kasih sayang mereka menyambut orang yang datang hijrah ke tempat mereka, dan dalam hati mereka tak terdapat keinginan atas segala yang diberikan, dan mereka lebih mengutamakan* (Muhajirin) *daripada diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam keadaan miskin...*" (Hasyr/59: 9).

HIJRAH NABI

Kaum duafa dari umat Muslimin, laki-laki, perempuan dan anak-anak pada waktu itu sudah sangat tidak berdaya, teraniaya, ditindas dan diperlakukan secara zalim dan tidak layak oleh pihak Kuraisy dan kaum musyrik Mekah. Mereka ini sudah tidak punya bahasa lain di luar kekerasan. Muslimin umumnya sudah sangat teraniaya, sangat lemah. Kendati sudah mendapat undangan atau ajakan kaum Ansar hijrah ke Yasrib, Nabi masih memikirkan para sahabat dan orang-orang beriman yang harus diselamatkan terlebih dulu. Mereka diperbolehkan mengadakan perlawanan. Itu sebabnya, setelah Ikrar Aqabah Kedua itu Rasulullah mengizinkan Muslimin meninggalkan Mekah dan hijrah ke Yasrib. Rasulullah minta mereka pergi terpencar-pencar dan sendiri-sendiri, jangan dalam rombongan. Kalau diketahui, pasti mereka dirintangi dan dianiaya lebih ganas, dan yang demikian memang ini pun sudah terjadi.

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَـٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ
وَالنِّسَآءِ وَالْوِلْدَٰنِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا مِنْ هَـٰذِهِ الْقَرْيَةِ

ٱلظَّالِمِ أَهْلُهَا وَٱجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا وَٱجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا.

"Dan kenapa kamu tidak berperang di jalan Allah. Dan untuk mereka yang lemah—laki-laki, perempuan dan anak-anak, yang berkata: "Tuhan! Keluarkanlah kami dari kota ini yang penduduknya zalim; dan berilah kami dari pihak-Mu pelindung, dan berilah kami dari pihak-Mu penolong." (Nisa'/4: 75).

Mereka diizinkan berperang mempertahankan diri karena dianiaya dan diusir dari kampung halaman mereka (Hajj/22: 39-40). Moral Islam melarang berperang kecuali untuk melawan serangan atau mempertahankan diri, itu pun dengan syarat-syarat tertentu: jangan melakukan kekerasan dan penganiayaan, terhadap musuh sekalipun, jangan menyakiti tawanan perang dan melakukan balas dendam. Jumlah umat Islam diam-diam tampaknya dari hari ke hari sudah bertambah banyak, makin dianiaya dan ditekan, iman mereka pun makin kuat dan mantap.

Sejarah perjalanan Nabi sekarang sudah memasuki tahun ke-13 kerasulannya. Semua sahabat itu sudah meninggalkan rumah-rumah mereka di Mekah. Mereka sudah hijrah ke Abisinia dan ke Yasrib—tempat saudara-saudara mereka kaum Ansar. Di Mekah hanya tinggal Nabi, Abu Bakr dan Ali, di tengah-tengah musuh. Beberapa kali Abu Bakr mengusulkan agar Rasulullah juga segera hijrah. Musuh sudah bertambah beringas, tetapi ia menjawab sedang menantikan izin Allah.

Di pihak musyrik Kuraisy kehadiran Muhammad dan ajarannya di Mekah terasa akan mengancam kekuasaan mereka, yang selama turun-temurun berada di tangan mereka, dan perdagangan mereka pun akan sangat terganggu. Apalagi, karena pengikut-pengikut Muhammad sebagian besar bukan dari Kuraisy. Bahkan, kebanyakan di antara mereka kaum lemah dan budak-budak, yang tidak patut duduk bersama dengan kaum bangsawan Kuraisy. Mereka pun sudah tahu Muhammad berencana akan pindah ke Yasrib, dan di sana sudah ada kaum Muhajirin yang makin berkembang pesat dengan bantuan kaum Ansar setelah Baiat 'Aqabah. Rencana ini bagaimanapun juga harus dilawan dan cara terakhir yang akan mereka tempuh Muhammad harus dihabisi, apa pun akibatnya, sesuai dengan keputusan yang diambil oleh pemuka-pemuka Kuraisy setelah mengadakan pertemuan di Darun-Nadwah, balai pertemuan mereka.

Kabilah-kabilah terkemuka sudah juga ikut berunding di tempat itu dan menyampaikan berbagai usul dari para pemimpin mereka. Akhirnya diterima usulan dengan suatu keputusan, bahwa dalam membunuh Muhammad nanti akan dipilih beberapa pemuda yang tegap-tegap dari masing-

masing kabilah, dan dengan pedang mereka akan membunuhnya serentak bersama-sama di rumahnya. Dengan begitu Banu Hasyim tidak akan dapat menuntut balas dan bersedia menerima diat yang akan ditanggung bersama.

Sementara Kuraisy merencanakan demikian datang wahyu Allah kepada Nabi segera hijrah. Tetapi malam itu, supaya Muhammad tidak lari, Kuraisy sudah menyuruh pemuda-pemuda yang sudah disiapkan itu mengepung rumahnya. Dalam pada itu Nabi sudah membisikkan kepada Ali bin Abi Talib agar berbaring di tempat tidurnya dengan mengenakan mantel *ḥaḍramī*-nya yang berwarna hijau. Ia diminta tetap tinggal di Mekah menyelesaikan barang-barang amanat orang yang dititipkan kepada Nabi. Pemuda-pemuda yang sudah siap akan membunuh Nabi mengintip dari celah melihat ada sesosok tubuh di tempat tidur itu. Mereka tenang bahwa Muhammad belum lari. Tetapi di waktu gelap subuh keesokan harinya orang-orang Kuraisy itu sudah tidak sabar lagi langsung menyerbu masuk ke dalam rumah. Tetapi mereka terkejut sekali dan kebingungan sendiri melihat hanya ada Ali seorang diri di tempat tidur Nabi. Sesudah dicari di seluruh ruangan Muhammad tidak ada, mereka kecewa berat. Dalam keadaan panik cepat-cepat mereka keluar, berusaha mati-matian mencari jejaknya ke segenap jurusan. Tetapi, tidak menemukan tanda-tanda bekas apa pun dalam pencarian mereka.

Mereka tidak tahu, bahwa menjelang tengah malam itu, Nabi sudah menyelinap keluar menuju rumah Abu Bakr.

Kedua orang itu kemudian keluar ke arah selatan dengan dua ekor unta yang sudah disiapkan oleh Abu Bakr menuju Gunung Ṡaur, sekitar 5 km dari Mekah. Perjalanan ini tidak mulus begitu saja. Di tengah-tengah terik matahari yang begitu membakar, pengejaran besar-besaran terus dilakukan oleh Kuraisy, dengan berbagai cara, termasuk iming-iming hadiah besar berupa 100 ekor unta bagi barang siapa yang dapat menangkapnya. Tetapi tidak berhasil, ada orang yang begitu bersemangat mengejar dan hendak menangkap Nabi, berulang kali mengalami kekecewaan, berulang kali pula kudanya jatuh terjerembab karena terlalu dipaksakan, hingga yang terakhir kaki depan kuda itu terperosok ke dalam pasir, dan pengejar akhirnya kembali pulang.

Nabi dan Abu Bakr kemudian sampai ke sebuah gua, yang juga disebut gua Saur. Mereka pun masuk ke dalamnya. Setelah kejar-mengejar yang begitu dahsyat, tak seorang pun ada yang berhasil menangkapnya. Dari dua gua dan dari dua bukit inilah—gua Hira' di Jabal Nur dan dari gua Saur di Gunung Saur—tanda kegemilangan Islam kemudian memancar.

Di dalam gua itu tinggal dua orang dalam keadaan gelap, hening. Selain anak-anak Abu Bakr, Abdullah, Aisyah, Asma' dan 'Amir pembantunya, tak ada orang yang tahu ke mana mereka pergi atau bersembunyi. Tugas Abdullah mendengar-dengarkan berita-berita perencanaan Kuraisy terhadap Muhammad, yang kemudian disampaikan kepada Nabi dan ayahnya malam harinya. 'Amir bertugas menggembalakan kambing Abu Bakr. Sorenya diistirahatkan dan dia memerah susu dan menyiapkan makanan. Jika Abdullah keluar dari gua, 'Amir mengikutinya bersama kambingnya guna menghilangkan jejaknya di tanah. Tetapi mereka belum merasa aman, di luar gua pengejaran dan pencarian terus berjalan. Beberapa kali mereka sudah sampai di mulut gua, tetapi kemudian kembali karena mereka tidak melihat ada tanda-tanda jejak manusia.

Abu Bakr tampak masih khawatir dan sedih, bukan atas dirinya, tetapi khawatir akan keselamatan sahabatnya itu. "Jangan sedih, Allah bersama kita," kata Nabi menghiburnya (Taubah/9: 40).

Rasa khawatir dan sedih telah terhapus oleh iman yang begitu mendalam dan membaja dalam hati mereka. Keimanan itu telah membuat hati mereka tenteram, bahwa Allah akan selalu bersama mereka, dan itulah yang membuat mereka selalu optimistis.

Sesudah tiga malam tinggal di dalam gua, dengan waspada penuh Nabi dan Abu Bakr meneruskan perjalanan selama tujuh hari yang dilakukannya terus-menerus. Di waktu panas siang bulan kemarau yang membakar mereka beristirahat di tempat-tempat yang teduh dan malamnya meneruskan perjalanan melalui gurun yang tandus naik turun kadang berbatu-batu, tanpa ada tanda apa pun. Mereka sampai di Medinah dengan selamat. Suatu babak baru sekarang akan segera dimulai dari kota ini.

NABI DI MEDINAH

Di samping penduduk asli Yasrib, kota ini kemudian dihuni juga oleh dua kabilah besar, Aus dan Khazraj, suku Arab pendatang yang berimigrasi dari Yaman zaman silam, yang mungkin terjadi setelah bendungan Ma'rib di Saba' meledak, diikuti banjir besar (→ "Saba' dan Putri Saba'"; "Sail al-'Arim"). Saba' sekitar 80 km dari San'a', ibu kota Yaman sekarang, sangat subur dan makmur karena adanya Bendungan Ma'rib ini dan penduduknya sudah mencapai peradaban yang tinggi, seperti dikisahkan dalam Qur'an (Saba'/34: 15-20). Di sekitar kota Saba' itu, di antara dua gunung, dibangun sebuah bendungan raksasa yang dikenal sebagai Bendungan Ma'rib. Dalam dunia modern negeri ini kemudian dikenal dengan nama *Arabia Felix* (tanah Arab yang makmur dan bahagia).

Selain mereka juga banyak orang Yahudi pendatang di pinggiran kota, yang datang dari Palestina ke Yasrib secara bergelombang. Mereka sudah bermukim di sana sejak beberapa abad sebelum Masehi, dan yang kedatangan mereka besar-besaran tampaknya terjadi setelah pengusiran oleh Hardian, Kaisar Roma tahun 135 M. Sejarah masa silam Yasrib tidak begitu jelas. Yang sudah diketahui, Yahudi di Yasrib terdiri dari suku-suku (*banū*) Kuraizah (Quraiẓah), Naḍīr dan Kainuka' (Qainuqā') yang memperkuat diri dengan membuat benteng-benteng di sekeliling lingkungan mereka di kota. Tetapi para pendatang Yahudi yang sebagai tamu itu kemudian menjadi benalu, menguasai seluas-luasnya tanah perkebunan dan pertanian penduduk yang sebagian sudah terjerat riba atau cara-cara lain. Orang-orang Yahudi itu mengembangkan riba dengan mengisap dan menindas penduduk, termasuk Aus dan Khazraj, sehingga terbuka permusuhan dengan mereka yang lebih luas. Kaum Yahudi merasa diri sebagai bangsa pilihan di atas semua bangsa, tidak peduli pada bangsa-bangsa lain. Bahwa pada suatu waktu akan muncul seorang nabi, bagi mereka sudah tidak terlalu asing. Begitu juga bagi Aus dan Khazraj yang sudah banyak bergaul dengan mereka, yang sudah membaca isyarat-isyaratnya dalam kitab-kitab suci mereka.

Kota Yasrib terletak kira-kira lebih dari 450 km utara Mekah dan sekitar 1046 km tenggara Damsyik dengan ketinggian 2050 kaki dan sebuah wahah (oasis) yang subur karena bekas letusan gunung berapi. Di bagian timur berbatasan dengan ladang lava, sementara di bagian lain tertutup oleh setengah lingkaran bukit-bukit gersang. Yang tertinggi dari semua itu Gunung Uhud.

*

Di Mekah sudah tersiar berita Muhammad dan Abu Bakr sudah menghilang dari kota itu, dan berita ini pun akhirnya sampai juga ke Yasrib. Muslimin yang ada di Yasrib sudah tahu Nabi memang menuju Yasrib dan sudah dekat waktunya akan memasuki kota itu. Setiap hari di waktu subuh mereka pergi beberapa kilo meter ke luar kota akan menyambut kedatangan pemimpin mereka, yang memang sudah mereka nanti-nantikan. Kebanyakan sejarawan sepakat Nabi dan Abu Bakr sampai di Quba'—sekitar 11-12 km luar kota Medinah—hari Senin, 8 Rabiulawal. Sementara itu Nabi membangun mesjid di Quba', mesjid pertama dalam sejarah Islam yang dibangunnya.

Sebelum Nabi hijrah ke Yasrib, di daerah ini ada orang yang bernama Abū 'Āmir, pemuka suku. Sesudah Rasulullah hijrah, orang ini dan beberapa orang munafik dari golongannya mengadakan perlawanan keras terhadap Nabi, karena mungkin ia merasa akan disaingi. Ia mendapat panggilan *ar-Rāhib* (biarawan) karena sejak masa jahiliah ia sudah

beragama Kristen. Tidak jauh dari mesjid Quba' diam-diam bersama-sama dengan kaum munafik itu mereka juga membangun mesjid tandingan dengan pura-pura akan mendukung Islam. Menjelang perang Tabuk, mereka minta Nabi meresmikan dan sekalian salat di mesjid itu. Nabi menjanjikan sepulang dari Tabuk. Tetapi dalam perjalanan pulang Nabi menerima wahyu memberitahukan, bahwa mereka bermaksud memecah belah umat beriman dan menghancurkan Islam. Diam-diam mereka sering menghasut dan mau mengadu domba antarsahabat Nabi. Mesjid inilah yang di dalam Qur'an disebut mesjid *ḍirār* dan melarang orang beriman salat di tempat itu. (→ "Masjid Taqwa").

وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ مِن قَبْلُ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَآ إِلَّا ٱلْحُسْنَىٰ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَـٰذِبُونَ. لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى ٱلتَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا۟ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُطَّهِّرِينَ.

"Dan mereka yang mendirikan mesjid dengan maksud jahat, kekufuran dan perpecahan di antara orang-orang beriman, serta tempat pengintaian bagi mereka yang dahulu memerangi Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan bersumpah: "Tiada lain yang kami kehendaki hanya kebaikan." Tetapi Allah menyaksikan bahwa mereka sungguh pendusta. Janganlah sekali-kali kau berdiri di dalamnya. Mesjid yang sejak semula didirikan atas dasar takwa, lebih layak kau berdiri (salat) *di dalamnya. Di tempat itu ada orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah mencintai mereka yang berbersih diri."* (Taubah/9: 107-108).

*

Dalam pada itu, Ali bin Abi Talib yang diminta oleh Nabi menyelesaikan barang-barang amanat di Mekah, sesudah diselesaikan ia pun menyusul pula seorang diri dan bergabung dengan Nabi dan Abu Bakr. Perjalanan ditempuhnya dengan berjalan kaki selama dua minggu penuh, siang bersembunyi sambil beristirahat, malam hari berjalan. Setelah itu perjalanan diteruskan. Sampai di Medinah Jumat, 12 Rabiulawal 1 H/24 September 622), dan Nabi berjumat di Medinah.

Dalam memasuki kota Yasrib, Nabi mendapat sambutan penduduk meriah sekali, setiap orang ingin mendekati atau sekadar melihatnya.

Berbondong-bondong orang datang dari setiap rumah, termasuk orang-orang Yahudi dan pagan, berdiri tertib di pinggir jalan ingin menyaksikan suasana kehidupan baru di kota, ingin melihat seorang pendatang baru, orang yang namanya sudah dikenal di segenap penjuru kota, orang besar yang telah mempersatukan Aus dengan Khazraj, yang saling bermusuhan keras sampai sering pecah perang di antara mereka. Mereka ada yang datang dengan mengenakan pakaian terbaiknya. Suara-suara merdu perempuan terdengar serentak dari teras atap rumah-rumah mereka menyanyikan lagu-lagu selamat datang kepada tamu agung yang baru memasuki kota mereka. Pemuka-pemuka Yasrib ingin Nabi tinggal di rumahnya. Nabi sangat menghargai tawaran mereka, tetapi dengan ramah ia minta maaf, dengan mengatakan akan membiarkan untanya berjalan di lorong-lorong kota, sampai ia berhenti sendiri. Dibiarkannya untanya berjalan tanpa kekang. Ia akan turun di tempat unta itu berhenti. Sampai di sebuah kebun tempat penjemuran kurma (*mirbad*), di depan rumah Abu Ayyub Khalid bin Zaid al-Ansari unta itu berhenti sendiri dan menderum (berlutut). Nabi pun turun. Di tempat ini Nabi membangun mesjid, yang kemudian dikenal sebagai "Masjid Nabawi." (→ "Masjid Nabawi").

Persaudaraan Muhajirin dengan Ansar

Langkah Nabi setelah hijrah ke Medinah di bidang sosial dan kemanusiaan yang merupakan yang pertama pernah ada di dunia, dapat dilihat misalnya seperti pembentukan baitulmal itu. Sekarang yang akan kita lihat usahanya membentuk persaudaraan antara kaum Muhajirin dengan kaum Ansar, atau dengan sesama Muhajirin. Inilah yang menjadi salah satu pemikiran Nabi yang mula-mula ketika memasuki Yasrib. Ia ingin memperkuat persatuan antara mereka. Sebagian besar kaum Muhajirin itu selama masih di Mekah hidup berkecukupan. Tetapi ketika hijrah ke Medinah, semua kekayaan mereka ditinggalkan di Mekah dan sudah dirampas oleh Kuraisy. Sungguhpun begitu, mereka yang masih di Mekah berdatangan terus menyusul Rasulullah hijrah ke Medinah, sehingga jumlah mereka di Yasrib bertambah banyak. Selama di Yasrib, yang masih asing bagi sebagian mereka, pada mulanya mereka banyak yang menderita, sampai-sampai ada yang mengalami untuk makan pun tidak ada. Tetapi mereka tetap sabar dan tabah. Begitu besar pengorbanan mereka.

Dalam buku-buku biografi Nabi dapat kita baca terperinci, siapa dan dengan siapa mereka dipersaudarakan. Akibatnya, rasa persaudaraan antara Muhajirin dengan Ansar tumbuh begitu bagus sehingga hubungan antara mereka seperti hubungan dengan saudara kandung, rasa saling mencintai antara sesama terjalin luar biasa. Dengan senang hati dan

penuh semangat kaum Ansar menyediakan rumahnya untuk kaum Muhajirin tinggal bersama-sama, makan bersama, kendati ia juga dalam keadaan miskin. Bagi mereka yang kaya bahkan hartanya pun ditawarkan akan dibagi bersama. Inilah semua yang sudah terjadi. Sebagai contoh, di antaranya dengan Abdur-Rahman bin Auf, seorang saudagar besar yang kaya raya ketika di Mekah, hijrah ke Medinah sudah tidak memiliki apa pun. Semua hartanya ditinggalkan di Mekah. Oleh Rasulullah ia dipersaudarakan dengan Sa'd bin Rabi'. Sa'd bahkan menawarkan hartanya akan dibagi dua, tetapi Abdur-Rahman dengan ramah menolak dan hanya minta ditunjukkan jalan ke pasar. Ia membuat mentega dan keju, sederhana sekali, tetapi dengan kecakapannya berdagang ia dapat memperoleh kekayaan, bahkan sampai punya beberapa kafilah dagang, dan banyak juga yang demikian terjadi dengan yang lain, bahkan mereka sudah mampu memberikan sumbangan kepada Baitulmal.

Umumnya masyarakat Mekah kaum pedagang, yang biasa berniaga sampai jauh ke luar daerahnya, sedikit sekali yang secara khusus menekuni pekerjaan lain, selain satu dua orang dan orang-orang Yahudi yang menguasai tanah perkebunan dan pertanian, juga perdagangan. Berbeda dengan orang Yasrib yang kebanyakannya masyarakat petani, hidup dari hasil bercocok tanam. Tetapi kaum Muhajirin bagaimanapun juga tidak mau tinggal diam, dari mereka dan keluarga yang tidak punya pekerjaan membantu kaum Ansar di pertanian, termasuk keluarga Abu Bakr, Umar dan Ali.

Hubungan Nabi dengan orang-orang Yahudi

Melihat keadaan masyarakat Yasrib yang semacam itu, dan di bagian lain orang-orang Yahudi yang menanamkan pengaruh dan kekuasaannya begitu besar secara tidak wajar dan tidak adil, Nabi perlu membuat siasat tersendiri. Tentu Nabi sudah tahu keadaan semua itu. Ia tidak memperlakukan mereka secara permusuhan. Ia perlu mengambil hati semua kabilah, Yahudi dan golongan penduduk secara adil dan bijaksana. Oleh karena itu antara Muhajirin dan Ansar dengan masyarakat Yahudi Nabi membuat perjanjian tertulis yang singkat padat, yang pokok-pokoknya berisi antara lain:

- Bahwa masyarakat Yahudi merupakan satu umat dengan orang-orang beriman;
- Kedua belah pihak tetap berpegang pada agama dan adat baik mereka masing-masing. Masyarakat Yahudi berpegang pada agama mereka, dan kaum Muslimin berpegang pada agama mereka; satu dengan yang lain tidak boleh mencampuri urusan masing-masing.

- Antara mereka harus ada tolong-menolong dalam menghadapi pihak yang hendak menyerang pihak yang mengadakan piagam Perjanjian ini;
- Mereka sama-sama berkewajiban saling menasihati dan saling berbuat kebaikan dan menjauhi segala kejahatan;
- Seseorang tidak dibenarkan melakukan perbuatan salah terhadap sekutunya, dan bahwa yang harus ditolong adalah yang teraniaya;
- Tetangga itu seperti jiwa sendiri, tidak boleh diganggu dan diperlakukan dengan perbuatan tidak baik;
- Bila terjadi perselisihan dengan pihak luar, hendaknya diadakan musyawarah perdamaian terlebih dulu;
- Tempat-tempat yang dihormati tak boleh didiami orang tanpa izin penduduknya;
- Kedua pihak harus memperlakukan Medinah sebagai kota suci; tidak dibenarkan mengadakan pertumpahan darah.
- Bila ada serangan dari luar, kedua pihak berkewajiban mengadakan pertahanan bersama;
- Antara mereka harus saling membantu melawan pihak yang mau menyerang Yasrib. Tetapi bilamana diajak berdamai maka sambutlah ajakan perdamaian itu.
- Hanya orang yang zalim dan jahat yang melanggar isi Perjanjian ini.
- Barang siapa keluar atau tinggal dalam kota ini, keselamatannya terjamin, kecuali orang yang melakukan kezaliman dan kejahatan.
- Bila terjadi perselisihan yang dikhawatirkan akan menimbulkan kerusakan, maka tempat kembalinya adalah Muhammad Rasulullah.

Dengan dibuatnya Perjanjian ini berarti Nabi telah meletakkan dasar-dasar negara kedaulatan modern dan telah membuat sebuah dokumen politik penting dalam sejarah. Semua warga Madani dari berbagai etnis, agama dan adat istiadatnya telah diberi kebebasan memilih haluan politik dan ideologinya selama mereka tetap menaati ketentuan-ketentuan dalam Perjanjian ini, (yang berisi lebih dari 40 pasal dan ditandatangani oleh semua pihak yang berkepentingan)—Yahudi, Aus dan Khazraj, di bawah pimpinan dan pengawasan Rasulullah, kendati Rasulullah sadar, bahwa orang Yahudi tidak akan mengakui keberadaan seorang nabi yang bukan berdarah Keluarga Israil

Yahudi, Aus dan Khazraj merupakan satu kesatuan masyarakat Medinah yang masing-masing memiliki kekuatan sumber daya manusia dan senjata yang cukup besar. Tetapi mereka taat kepada Rasulullah dan mematuhi kepemimpinannya. Tentu semua ini karena kekuatan rohani Ra-

sulullah dengan kekuatan pribadi dan akhlaknya yang luar biasa, padahal di pihaknya sumber daya manusia yang ada sangat kecil dan tanpa senjata.

*

Setelah keadaan seluruh kota dan sekitarnya sudah benar-benar aman dan persatuan kelompok-kelompok masyarakat makin mantap, sekitar masa-masa itu Nabi menyelesaikan pernikahannya dengan Aisyah putri Abu Bakr. Selama di Mekah Aisyah memang sudah dipertunangkan dengan Nabi, namun waktu itu ia masih di bawah umur. Sesudah dilihat umurnya cukup menurut ukuran waktu itu, kendati masih dalam usia muda sekali, pernikahan sudah dapat dilangsungkan. Sudah tentu pernikahan tidak sekadar pernikahan biasa, tetapi Rasulullah ingin lebih mempererat hubungan kekeluargaan dengan Abu Bakr.

Sementara itu ajaran-ajaran Islam makin berkembang di Yasrib, akhlak dan teladan Nabi serta bimbingannya memberi pengaruh dan kesan mendalam di hati orang, sehingga tidak sedikit orang berdatangan kepada Nabi menyatakan masuk Islam. Bahkan orang seperti Abdullah bin Salam, seorang rabi dan cendikiawan Yahudi, ketika ia mendengar tentang kedatangan Rasulullah, dia sudah membaca isyarat-isyaratnya dalam kitab suci, ia menemui Rasulullah dan menyatakan masuk Islam. Dengan bersemangat ia menjadi pendukung Rasulullah dan perjuangannya. Peristiwa ini sangat menggoncangkan masyarakat Yahudi Yasrib. Tetapi sesudah itu justru ada beberapa lagi orang Yahudi terkemuka menerima Islam. Kekuatan rohani Nabi juga yang telah menjadi saka guru sehingga ajarannya makin meluas.

Dalam waktu tidak begitu lama Islam sudah tersebar di seluruh Medinah, kecuali pada masyarakat Yahudi. Dengan demikian Islam bertambah kuat di Medinah. Tetapi masyarakat Yahudi sejak itu mulai memikirkan kembali posisi mereka terhadap Nabi dan sahabat-sahabatnya. Masyarakat Yahudi tidak akan membiarkan dakwahnya terus berkembang, karena yang mereka pikirkan hal ini lambat laun juga akan melumpuhkan perdagangan mereka. Mereka harus berbuat sesuatu guna mencegah pengaruh Muhammad. Orang-orang Yahudi itu mulai gelisah sendiri. Api kedengkian membakar jantung mereka sendiri. Diam-diam mereka berbisik-bisik kian ke mari mau menyebarkan fitnah, mengadu domba Aus dengan Khazraj dan pemuka-pemuka Medinah yang lain, tetapi tidak berhasil.

Di Medinah ada seorang pemuka yang cukup menonjol bernama Abdullah bin Ubai bin Salul. Sebelum hijrah Rasulullah ke Medinah dia berkhayal dirinya menjadi pemimpin Yasrib dan penguasanya, karena sebagian penduduk memang sudah menganggapnya pemimpin besar

mereka. Seperti masyarakat Yahudi, ia juga sudah mengidap kedengkian dan dendam besar dalam hatinya terhadap Nabi dan Muslimin di Yasrib. Apalagi setelah dilihatnya hampir semua orang Yasrib cenderung mendukung Muhammad dan sudah menjadi pengikutnya, termasuk anak Ibn Ubai sendiri. Yang masih setia kepada Ibn Ubai dan termakan oleh hasutannya tinggal hanya beberapa orang. Mereka inilah yang dikenal sebagai kaum *Munāfiqūn*, munafikin, kaum hipokrit. Mereka berpura-pura masuk Islam dan mendukung Nabi, tetapi kenyataannya mereka musuh dalam selimut yang bermuka dua, dan paling berbahaya. Ciri-ciri, perangai dan tindak tanduk mereka sudah dijelaskan dalam sekian banyak ayat di dalam Qur'an.

Dengan demikian mereka bersatu menjalin hubungan rahasia: Kaum munafik dan Yahudi di Yasrib dan Kuraisy di Mekah. Mereka sama-sama bertujuan pokok menghabisi Muhammad dan menghancurkan Islam. Masyarakat Kuraisy yang oleh kabilah-kabilah di sekitar Mekah, bahkan oleh orang Arab seluruh jazirah dikenal sebagai pelayan Ka'bah, sangat dihormati. Hal ini bukan tidak diketahui oleh Rasulullah dan sebagian Muslimin, tetapi seperti biasa, Nabi sangat berhati-hati, dan tidak akan mendahului menyerang sebelum ada bukti penyerangan dari pihak musuh. Banyak ayat dalam Qur'an yang mengingatkan, jangan melakukan pertumpahan darah, kecuali jika diserang.

Jika orang berbuat baik balaslah dengan yang lebih baik, atau setidak-tidaknya sama (Nisa'/4: 86). Dalam menghadapi perang dan kekerasan, *"Perangilah di jalan Allah mereka yang memerangi kamu, tetapi janganlah melanggar batas..."* (Baqarah/2: 190). Kalau sampai terpaksa terjadi juga perang, maka *"jika mereka cenderung mengadakan perdamaian, terimalah, dan tawakallah kepada Allah...* (Anfal/8: 61). Bagaimanapun juga, Nabi dan Muslimin di Medinah tetap waspada.

Surat-surat kepada para penguasa

Selesai menghadapi soal-soal besar permusuhan sampai peperangan yang dilancarkan Kuraisy dan sekutu-sekutunya kaum musyrik Mekah dan kaum Munafik Medinah kepada Nabi dan Muslimin—kecuali gangguan-gangguan kecil dari mereka ditambah dari Rumawi di perbatasan—Nabi mulai mendapat kesempatan hidup lebih tenang dan memulai dakwahnya (misinya) mengajak orang secara damai kepada ajaran tauhid yang sesungguhnya. Langkah ini lebih nyata dapat dilakukan setelah Perjanjian Hudaibiah (→ "Fatḥan Mubīnā (Hudaibiah)"). Dari sinilah kemenangan Islam dimulai. Sesudah dari tahun ke tahun terjadi konflik yang tiada hentinya, pihak Kuraisy di Mekah diam-diam dan berangsur-angsur mulai mengakui keberadaan dan kekuatan Islam. Peristiwa-

peristiwa sesudah Perjanjian Hudaibiah (Zulkaidah, Maret 628 M) itu memang sangat menentukan penyebaran Islam dan kemudian mulai terbuka sampai ke seluruh dunia. Kekuatan dalam arti moral dan jumlah pengikut sudah lebih nyata. Tokoh-tokoh diplomat dan militer terkenal yang dibanggakan dan menjadi andalan Kuraisy seperti Amr bin al-As, Khalid bin Walid, juga Ikrimah anak Abu Jahl datang atas kemauan sendiri ke Medinah menemui Nabi dan menyatakan menerima Islam.

Beberapa sumber mengatakan, bahwa pada saat-saat itu turun wahyu mengenai ketentuan-ketentuan salat dan zakat, serta larangan perjudian dan minuman keras. Tidak lama sepulang dari Hudaibiah Rasulullah mengumpulkan Muslimin dan memberitahukan bahwa Islam datang sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia. Dengan demikian berarti perhatian Nabi mulai dialihkan ke luar, kepada beberapa penguasa di negeri-negeri tetangga di dekatnya dan negeri-negeri lain di luar. Dikirimnya surat-surat damai yang dibawa oleh para utusan Rasulullah kepada penguasa-penguasa Yamamah (dibawa oleh Salit bin 'Amr), ke Oman (oleh 'Amr bin al-As), kepada Munzir bin Sawa, Bahrain (oleh Ala' al-Hadrami), ke Yaman (oleh Muhajir bin Umayyah), kepada Haris Gassani, Banu Gassan (oleh Syuja' al-Asadi), kepada Muqauqis Mesir (oleh Hatib bin Abi Balta'ah), kepada Negus (Najasyi), Abisinia (oleh 'Amr bin Umayyah ad-Damri), kepada Heraklius, Kaisar Roma dan Rumawi (oleh Dihyah bin Khalifah) dan kepada Kisra, Raja Persia (oleh Abdullah as-Sahmi). Nabi membuat sebentuk cincin dari perak berukirkan kata-kata: *Muhammad Rasulullah.* Surat-surat itu dicap dengan cincin tersebut.

Muqauqis menyambut hormat sekali utusan yang membawa surat Nabi itu. Sebagai balasan ia mengirim berbagai hadiah kepada Nabi.

Pada waktu belakangan, naskah surat asli yang dibawa oleh Hatib bin Abi Balta'ah kepada Muqauqis itu ditemukan dan masih tersimpan sampai sekarang. Disebutkan bahwa Muqauqis menyimpan naskah asli surat itu di dalam sebuah kotak perhiasan permata yang sangat berharga. Isi surat asli yang sudah disiarkan itu secara harfiah memang sama persis seperti yang disebutkan dalam buku-buku biografi Nabi.

Najasyi setelah menerima surat Nabi yang dibawa oleh Ja'far bin Abi Talib menyatakan masuk Islam. Ja'far yang dulu hijrah ke Abisinia tetap tinggal di negeri itu.

Surat yang kepada Kisra Persia, begitu surat itu dibaca, Raja di Raja Persia itu meluap marah sekali. Dirobeknya surat itu dan ia menulis surat kepada Bazan, wakilnya di Yaman, dengan perintah disertai ancaman agar membawa kepala orang yang di Hijaz itu. Bazan mengutus orang ke Medinah memberitahukan bahwa Bazan telah memerintahkannya membawa Muhammad kepadanya. Tetapi alangkah terkejutnya para utusan

yang datang hendak membawanya itu justru dijawab oleh Nabi, bahwa Kisra, Maharaja Persia itu sudah mati.

Memang, di Persia sendiri pada waktu itu telah terjadi peristiwa besar, Kisra Maharaja itu telah mati dibunuh oleh putranya sendiri, Kavadh II Syiruya dan yang kemudian menggantikannya menduduki takhta kerajaan dengan gelar Parvez. Setelah itu ia mengadakan perdamaian dengan Heraklius. Sekarang, malah Rasulullah yang minta kepada para utusan itu menjadi utusan-utusan Nabi kepada Bazan dengan mengajaknya kepada Islam. Pihak Yaman juga kemudian mengetahui akan kehancuran kerajaan Persia dan kemenangan-kemenangan Muhammad atas Kuraisy itu.

Setelah para utusan itu kembali dan menyampaikan pesan Nabi, Bazan pun dengan senang hati menerima ajakan itu, dan ia menjadi seorang Muslim dan tetap sebagai wakil Nabi di Yaman.

PEMBEBASAN MEKAH

إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ. وَرَأَيْتَ ٱلنَّاسَ يَدْخُلُونَ فِى دِينِ ٱللَّهِ أَفْوَاجًا.
فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَٱسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابًا.

"Jika datang pertolongan Allah, dan Kemenangan. Dan kaulihat manusia masuk agama Allah berbondong-bondong. Maka berzikirlah dengan puji-pujian kepada Tuhanmu dan berdoalah, memohon ampunan kepada-Nya; sungguh, Dia Maha Penerima tobat." (Nasr/110: 1-3).

Perjanjian Hudaibiah direncanakan dan diharapkan dapat meredakan dan mengakhiri konflik Mekah dengan Medinah yang berlangsung terus-menerus selama beberapa tahun. Dialog panjang yang melelahkan dan menegangkan itu berakhir dengan persetujuan Perjanjian Hudaibiah. Pihak Muslimin diwakili oleh Muhammad dan pihak Kuraisy diwakili oleh Suhail bin Amr. Peristiwa ini terjadi dalam bulan Zulkaidah tahun ke-6 Hijri (Maret 628). Tetapi Perjanjian yang seharusnya berlaku untuk sepuluh tahun itu, baru berjalan dua tahun Kuraisy sudah melanggar salah satu ketentuan dalam Perjanjian ini (→ "Fatḥan Mubīnā (Hudaibiah)"). Setiap kabilah yang menurut Perjanjian bebas memilih sekutu, kabilah Khuza'ah memilih bersekutu dengan pihak Muslimin dan kabilah Banu Bakr memilih kubu Kuraisy. Antara kedua kabilah ini sudah terjadi permusuhan, dan baru reda sesudah Perjanjian Hudaibiah. Pada suatu malam, kabilah Bakr (Banu Bakr) menyerang Khuza'ah, sehingga dari pihak Khuza'ah banyak yang terbunuh. Sebaliknya daripada mencari jalan damai dan mencegah sekutunya berlaku zalim dan bertindak sepihak, bahkan mereka membantu pelanggaran Perjanjian itu. Wajar saja pihak Khuza'ah minta

pertolongan pihak Muslimin. Pelanggaran ini menurut adat dipandang sangat berat dan berbahaya sekali. Dalam hal ini Nabi masih berusaha mencari jalan damai dengan menawarkan penyelesaian melalui beberapa cara. Tetapi Kuraisy mau memakai caranya sendiri. Kalau memang sudah begitu cara pihak Mekah, Nabi melihat tidak jalan lain kejahatan ini harus dikikis dari sarangnya. Mekah harus dibebaskan.

Nabi mulai memobilisasi Muslimin di seluruh Semenanjung. Sementara itu di Mekah timbul kegelisahan. Abu Sufyan yang dipandang sebagai orang bijak sudah tahu benar akan kekuatan Islam sekarang. Ia dan beberapa pemuka Kuraisy membayangkan betapa hebat bahaya yang akan menimpa mereka. Sekarang mereka berusaha mencari jalan keluar, dan mereka mengutus Abu Sufyan sendiri pergi ke Medinah menemui Muhammad untuk membarui perjanjian. Tetapi upaya itu tidak berhasil. Nabi tahu ini hanya suatu tipu muslihat sementara selama mereka sedang terdesak. Selama 21 tahun Muslimin mengalami penderitaan terus-menerus karena ulah Kuraisy dan sekutu-sekutunya. Sudah tiga kali mereka mengadakan serangan besar-besaran ke Medinah hendak menumpas Islam.

Abu Sufyan yang datang ke Medinah hendak berusaha menemui Muhammad tidak berhasil, ia mendatangi keluarganya—termasuk putrinya sendiri Um Habibah istri Nabi—dan beberapa orang sahabatnya agar bersedia menjadi perantara dengan Nabi. Tetapi ini pun sia-sia, tidak seorang pun mau bertindak demikian. Hanya Ali bin Abi Talib kemudian menyarankan agar ia minta perlindungan masyarakat dan kembali ke Mekah. Usul ini diterimanya dan ia kembali pulang ke Mekah dengan tangan kosong.

Dalam pada itu Rasulullah sudah siap dengan rencana akan membebaskan Mekah. Semua kabilah yang bersekutu dengan Muslimin diundang. Rencana ini benar-benar dirahasiakan, jangan sampai diketahui pihak Mekah, karena dikhawatirkan mereka akan mengadakan persiapan perlawanan dan akan berakibat pertumpahan darah. Rencana Nabi memasuki Mekah dengan cara damai, dan dipesankan sungguh-sungguh kepada semua peserta jangan sampai terjadi pertumpahan darah setetes pun, jangan ada rasa dendam atau mau bertindak sewenang-wenang karena merasa sudah datang dengan kekuatan besar.

Sebaliknya di pihak Kuraisy, bukan tidak mungkin mereka membayangkan bahwa Muslimin akan membalas dendam atas segala perbuatan mereka di Mekah dulu dan serangan ke Medinah dengan pertumpahan darah dan korban nyawa yang tidak sedikit. Pikiran demikian wajar, memang itu yang berlaku selama itu.

Sementara itu, salah seorang sahabat dan anggota Muhajirin, pejuang Badr, Hatib bin Abi Balta'ah, sadar atau tidak sadar telah menyalahi

akhlak seorang Muslim diam-diam mengirim surat dibawa oleh Sarah, salah seorang budak perempuan keluarga Abdul-Muttalib, untuk disampaikan kepada Kuraisy tentang persiapan Nabi akan menyerbu Mekah. Tetapi Rasulullah mengetahui rencana Hatib itu. Ia mengutus Ali bin Abi Talib dan Zubair bin Awwam menyusul perempuan Mekah itu dan membawanya kembali bersama suratnya ke Medinah.

Nabi memanggil Hatib dan menanyakan mengapa sampai ia berbuat begitu. Hatib menjawab bahwa sedikit pun ia tidak berubah, tetap seorang Muslim yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dia tidak punya hubungan keluarga atau kerabat dengan mereka, tetapi dia punya seorang anak laki-laki dan keluarga di tengah-tengah mereka. Ia berbuat begitu hanya mau menenggang dan mengambil hati mereka. Namun Umar menginginkan dia dihukum mati karena ia menganggapnya orang munafik. Sebaliknya Nabi yang memang sangat pemaaf tidak melupakan jasa orang masa-masa lalu. Ia memaafkan Hatib yang mengaku terus terang!

*

Sesuai dengan rencana dan persiapan yang sudah selesai, pada 10 Ramadan tahun ke-8 Rasulullah berangkat memimpin sepuluh ribu orang pengikutnya menuju Mekah. Sesampai di Mar-az-Zahran, sekitar 23 km di luar kota Mekah mereka berhenti dan berkemah di tempat ini, dan Nabi memerintahkan mereka memasang api unggun yang besar di setiap kemah, tujuannya untuk memberi kesan kepada Kuraisy betapa besar pasukan Muslimin yang akan memasuki Mekah itu, sehingga dengan demikian mereka harus berpikir lagi untuk mengadakan perlawanan. Tujuan Nabi, yang selalu menjadi pikirannya hanya bagaimana memasuki Mekah secara damai tanpa pertumpahan darah, setetes pun.

Di Mekah, pihak Kuraisy sudah mengutus lagi Abu Sufyan dan dua orang Kuraisy, mencari-cari berita dan ingin mengajuk sampai berapa besar pasukan Muhammad dan bahaya yang mengancam mereka. Sampai di Mar-az-Zahran mereka melihat seluruh sahara sudah terang benderang oleh nyala api unggun pada malam gelap itu. Kepada kedua temannya ia mengatakan bahwa ia belum pernah melihat api unggun dan perkemahan sebesar itu. Abbas bin Abdul-Muttalib yang sedang naik bagal milik Nabi dan kebetulan berada tidak jauh dari tempat itu, mengenal betul itu suara Abu Sufyan. Setelah keduanya bertemu, Abbas memberitahukan, bahwa itulah Rasulullah dan pasukan Muslimin yang sudah siap akan berangkat ke Mekah. Abu Sufyan tampak gentar dan kebingungan, dan ia menanyakan bagaimana jalan keluarnya. Abbas yang sahabat Abu Sufyan ketika di Mekah dulu mengajaknya naik di bokong bagalnya dan kedua temannya disuruh kembali ke Mekah. Abbas mengajak Abu Sufyan

menemui Rasulullah. Setelah kemudian menemui Nabi, Abbas mengatakan bahwa ia sudah melindungi Abu Sufyan, namun kata Nabi kini sudah jauh malam, dan dimintanya mereka kembali esok hari.

Keesokannya bila mereka kembali menemui Nabi, terjadi suatu keanehan yang luar biasa. Abu Sufyan, pemimpin Kuraisy yang paling keras memusuhi Nabi, ingin membunuhnya dan selalu berusaha mau mengikis Islam sampai ke akar-akarnya, sekarang muncul di hadapan Nabi! Hal yang tidak masuk akal. Tetapi sifat Nabi yang selalu dilandasi kasih sayang tidak pernah dendam terhadap siapa pun, menerima Abu Sufyan dengan ramah dan memaafkannya, sampai kemudian terjadi dialog antara keduanya, disaksikan oleh pemuka-pemuka Muhajirin dan Ansar. Waktu Nabi memintanya bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, ia pun mengiakan. Tetapi ketika diminta bersaksi bahwa Muhammad Rasulullah, ia menjawab sejujurnya, bahwa mengenai ini, katanya, masih ada sesuatu yang mengganjal dalam hatinya. Tentu Abu Sufyan sudah menyaksikan sendiri watak dan sifat Nabi. Sebagai manusia, tampaknya ia terharu, hatinya melunak dan sekaligus rupanya cahaya Islam sudah mulai menyinari hatinya; dan akhirnya ia melengkapi syahadatnya di hadapan Nabi, bahwa Muhammad Rasulullah. Sekarang Abu Sufyan sudah resmi memeluk agama baru dan menjadi manusia baru.

Sesudah itu Rasulullah minta Abbas membawanya ke depan bukit di jalan sempit sebuah wadi, supaya nanti ia dapat melihat pasukan Allah yang lalu di depannya. Kata Abbas kepada Nabi bahwa Abu Sufyan orang yang senang pada sesuatu yang akan dapat dibanggakan kepada masyarakatnya, dan untuk itu Nabi menegaskan bahwa barang siapa datang ke rumah Abu Sufyan akan selamat, begitu juga yang tidak keluar rumah dan yang masuk ke dalam Masjidilharam juga akan selamat. Meskipun Abu Sufyan sudah masuk Islam, namun Nabi tetap berjaga-jaga dan waspada dalam menyiapkan diri memasuki kota Mekah.

Pagi itu barisan militer kabilah-kabilah lewat di hadapan Abu Sufyan. Setiap ada kabilah lewat, ditanyakannya kepada Abbas kabilah siapa itu? Abbas menyebutkan nama-nama mereka, satu persatu. Sekian banyak? Bila kemudian sampai pada giliran sebuah batalion bersenjata lewat, begitu besar, Abu Sufyan ternganga! "*Subhanallah!* Abbas, siapa mereka?" Dijawab oleh Abbas bahwa itu Rasulullah bersama Muhajirin dan Ansar. "Abbas, kiranya tidak ada orang yang akan sanggup menghadapi mereka. Kerajaan kemenakanmu ini kelak akan menjadi besar!" kata Abu Sufyan kepada Abbas.

"Ya," kata Abbas menimpali, "itulah kenabian... Kembalilah kepada golonganmu dan ingatkan mereka...!"

Abu Sufyan kembali pulang ke Mekah dan menemui pemuka-pemuka Kuraisy. Kepada mereka dan kepada orang ramai ia berkata dengan

suara keras bahwa Muhammad sekarang datang dengan kekuatan yang tak akan dapat kamu lawan. Tetapi barang siapa datang ke rumah Abu Sufyan akan selamat, yang tidak keluar rumah dan barang siapa masuk ke dalam Masjidilharam juga akan selamat.

*

Dalam perjalanan bersama pasukannya Nabi sudah sampai di Zu Tuwa, sekitar 12 km di luar kota Mekah. Suasana di tempat itu terasa lebih lengang, tak ada perlawanan dari pihak Mekah. Ia menghentikan pasukannya, dan masih di atas kudanya ia membungkuk sebagai pernyataan rasa syukur kepada Allah, Yang telah membukakan pintu Mekah sehingga mereka dapat masuk dengan aman. Sungguhpun begitu Nabi tetap waspada penuh.

Nabi mengatur pasukannya dengan susunan menjadi empat bagian, masing-masing di bawah seorang komandan. Zubair bin Awwam ditempatkan di sayap kiri dan diperintahkan memasuki Mekah dari arah utara; Khalid bin Walid di sayap kanan dan memasuki Mekah dari arah bawah; Sa'ad bin Ubadah memimpin yang dari Medinah memasuki Mekah dari arah barat, dan Abu Ubaidah bin Jarrah yang memimpin kaum Muhajirin memasuki Mekah bagian atas di kaki Bukit Hind. Kepada mereka semua diingatkan jangan melakukan kekerasan, jangan sampai meneteskan darah, kecuali jika sangat terpaksa sekali. Sementara dalam keadaan demikian, tiba-tiba terdengar Sa'd bin Ubadah berteriak: "Hari ini hari perang, hari dibolehkannya segala yang terlarang!" Dalam hal ini ia telah melanggar perintah Nabi yang melarang membunuh penduduk. Setelah hal tersebut diketahui oleh Nabi, ia minta Sa'd menyerahkan bendera itu ke tangan Qais, anaknya.

Pasukan Muslimin sudah akan memasuki Mekah, tetapi pasukan Khalid yang masuk Mekah dari arah bawah tiba-tiba mendapat serangan mendadak. Perkampungan ini dihuni oleh kelompok Kuraisy yang paling keras memusuhi Islam. Mereka juga yang dulu ikut dengan Banu Bakr melanggar Perjanjian Hudaibiah dengan menyerang Khuza'ah. Setelah pasukan Khalid memasuki tempat itu, langsung dihujani panah oleh mereka, sehingga ada dua orang gugur dari anak buahnya. Khalid dengan naluri militernya secepat itu pula bergerak dan terpaksa membalas, dan lebih dari sepuluh orang dari pihak Kuraisy mati terbunuh. Saat itu Rasulullah dan pasukannya sudah berada di dataran tinggi Mekah, dan ketika menyusuri jalan menurun menuju Mekah, ia terkejut melihat di bawah ada kilatan pedang yang menyambar-nyambar serta pasukan Khalid yang tampaknya terlibat di dalamnya. Nabi merasa sedih sekali bercampur marah. Ia berteriak geram mengingatkan perintahnya yang begitu keras

melarang pertumpahan darah, apa pun alasannya. Khalid dipanggil dan dimintai keterangan. Sesudah dijelaskan duduk persoalannya, Nabi teringat, itulah pilihan yang sudah menjadi kehendak Allah. Setelah itu Nabi dan pasukannya meneruskan perjalanan ke kota Mekah.

Bila sudah sampai di hulu kota, Nabi ditanya maukah beristirahat di rumahnya yang dulu di Mekah, dijawab: "Tidak. Tidak ada lagi rumah yang mereka tinggalkan buat saya di Mekah." Kemudian di sana ia membangun sebuah kemah lengkung, tidak jauh dari makam Abu Talib dan Khadijah. Di dalam kemah ini ia banyak merenung, renungan yang membawanya ke masa di Mekah dulu. Ia banyak bersyukur kepada Allah, Yang telah mengembalikannya ke Mekah dengan terhormat.

Sebagai panglima pasukan Nabi merasa tugasnya sudah selesai. Tidak lama tinggal dalam kemah itu ia keluar lagi dengan untanya al-Qaswa' dan meneruskan perjalanan ke Ka'bah serta melakukan tawaf tujuh kali. Setelah itu kemudian patung-patung berhala yang terdapat di dinding-dinding Ka'bah dihancurkan satu persatu. Sambil melakukan itu ia membaca ayat Qur'an: "*Katakanlah: "Kebenaran* (sekarang) *sudah tiba, dan kepalsuan sudah binasa, dan kepalsuan akan selalu binasa."* (Isra'/17: 81). Sejak itu tak ada lagi gambar dan patung berhala atau bekasnya sekalipun yang terdapat dalam Masjidilharam. Kemudian Nabi minta Bilal menyerukan azan dari atas Ka'bah, lalu dilanjutkan dengan salat berjamaah dan Rasulullah sebagai imam. Sementara itu pemimpin-pemimpin Kuraisy yang berada dalam tembok lingkungan Ka'bah diam semua sambil memerhatikan dari jarak yang tidak terlalu jauh. Selesai salat Nabi minta Usman bin Talhah, juru kunci pintu Ka'bah, membukakannya.

Sambil berdiri di depan pintu, di hadapan orang yang sudah mulai banyak berkumpul di dalam Masjid—yang juga dihadiri oleh orang-orang Kuraisy dan pemuka-pemuka mereka yang berada dalam lingkungan Ka'bah. Mereka hanya melihat dengan memerhatikan sungguh-sungguh. Sikap mereka semua sudah seperti orang bersalah, dalam ketakutan. Mungkin mereka teringat bagaimana tindakan mereka dulu dan belum lama ini menyiksa dan menghajar Muslimin mati-matian, yang samasekali sudah di luar peri kemanusiaan. Mungkin anggapan mereka akhlak Islam seperti perangai mereka, Nabi akan menganjurkan balas dendam! Agaknya itulah yang ada dalam benak mereka. Dengan tenang Nabi menyampaikan khutbahnya, yang kemudian juga ditujukan kepada kaum Kuraisy itu.

"Hai masyarakat dan pemuka-pemuka Mekah semua, masyarakat Kuraisy dan pemimpin-pemimpin mereka sekalian, ketahuilah tiada

tuhan selain Allah, tidak bersekutu. Allah telah menghapus dari kamu keangkuhan jahiliah dan saling membanggakan keturunan. Manusia dari Adam dan Adam dari tanah... Rasulullah lalu membacakan sebuah ayat dalam Qur'an:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

"Hai manusia! Kami ciptakan kamu dari satu (pasang) *laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu beberapa bangsa dan suku bangsa, supaya kamu saling mengenal* (bukan supaya saling membenci). *Sungguh, yang paling mulia di antara kamu dalam pandangan Allah, ialah yang paling bertakwa. Allah Mahatahu, Maha Mengenal."* (Hujurat/49:13).

"Saudara-saudara sekalian! Dalam perkiraan kamu, apa yang akan kulakukan terhadap kamu sekarang?" jawab mereka, bahwa Muhammad orang yang baik, pemurah dan keturunan orang baik-baik... Kata Rasulullah meneruskan: "Aku akan bersikap dan bertindak seperti Yusuf terhadap saudara-saudaranya. Semoga Allah mengampuni kamu. Sekarang tak ada rasa takut, sekarang tak ada dendam, kamu semua bebas! Pergilah kamu sekalian!"

Mendengar itu, semua penduduk Mekah, termasuk Kuraisy, mulanya seperti tidak percaya. Kata-kata Muhammad itu menyentuh lubuk hati mereka yang paling dalam. Mereka membayangkan, bahwa mereka akan dihukum mati! Ia telah memaafkan semua orang? Ia telah memaafkan tanpa kecuali, tanpa tuntutan apa pun, sekalipun musuh-musuhnya yang paling kejam.

Dengan demikian berarti Muhammad telah mengeluarkan sebuah amnesti umum kepada Kuraisy dan penduduk Mekah semua, dan ini merupakan sebuah teladan yang sungguh agung. Komentar para penulis biografinya mengatakan, bahwa Muhammad memang berakhlak luhur, terhadap siapa pun, sangat pemaaf dia, dan bukan pendendam, sangat rendah hati, tidak pernah dengki, suatu sifat dan sikap yang jernih dan mulia, yang memperlihatkan kebesaran jiwa yang luar biasa yang pernah dimiliki seorang manusia.

Itulah yang sekarang diakui dan dirasakan sendiri oleh Kuraisy, yang selama ini memusuhinya habis-habisan. Sejak di Mekah dulu, selama tiga belas tahun Muhammad, keluarganya dan pengikut-pengikutnya dihina dengan berbagai cara, kemudian diasingkan ke celah gunung di luar kota, dan akhirnya terusir ke luar kampung halaman, hijrah ke Medinah. Abu Sufyan memimpin orang-orang Kuraisy yang lain, beberapa kali

melancarkan perang ke Medinah hendak menghancurkan Islam dan menghabisi Muhammad dan sahabat-sahabatnya—diberi maaf, bahkan diberi kehormatan sesuai dengan kedudukannya sebagai salah seorang pemimpin Kuraisy. Hamzah, paman Muhammad yang dicintainya telah dibunuh oleh Wahsyi, orang sewaan Hindun, istri Abu Sufyan, kemudian dimutilasi oleh Hindun secara keji di luar batas peri kemanusiaan.

Nasib mereka sekarang tinggal menunggu perintah Muhammad, nasib mereka di ujung lidah Nabi, di bawah kekuasaan hukumnya, yang menurut hukum dunia dan sejarah, mereka sudah harus dihukum mati sebagai penjahat-penjahat perang. Begitu anggapan orang-orang Mekah, hukuman yang akan dijatuhkan kepada mereka. Kini kekuasaan tertinggi di Mekah di tangannya, ia bebas membalas dendam atau tidak, dan bebas menghukum mereka dengan hukuman yang bagaimana pun. Tetapi semua mereka oleh Muhammad dimaafkan, bahkan dibebaskan. Itulah di antaranya, Muhammad mendapat gelar *"Raḥmatan lil 'Ālamīn,* suatu rahmat kasih sayang bagi Alam Semesta." (Anbiya'/21: 107). Ia merupakan sosok teladan dan pemaaf terbesar dalam sejarah. Kebesaran dan keagungan akhlak Muhammad yang sekarang diakui oleh tokoh-tokoh terkenal dan para sejarawan dunia!

Bai'at an-Nisa' atau Baiat Perempuan

Sebelum terjadi Baiat perempuan, sudah pernah diadakan baiat laki-laki (Maret 628 M). Pada mula peristiwa baiat itu waktu Nabi dan rombongan Muslimin hendak melaksanakan umrah tetapi selalu dirintangi. Nabi mengutus Usman bin Affan ke Mekah guna meyakinkan pihak Kuraisy tentang maksud perjalanan itu. Karena lama sekali Usman belum juga kembali, maka timbul syak wasangka dan desas-desus bahwa Usman telah dibunuh oleh pihak Kuraisy. Tetapi Nabi tetap tenang. Sebaliknya Muslimin gelisah, mereka berikrar, yakni berjanji setia kepada Nabi bahwa mereka tidak akan beranjak dari tempat itu sampai mati. Peristiwa dan baiat ini diadakan di bawah pohon dengan cara meletakkan tangan mereka di atas tangan satu sama lain, dan Tangan Allah di atas tangan mereka semua, dan Ia meridai ikrar itu (Fath/48: 10). Peristiwa inilah yang dalam sejarah Islam dikenal dengan *Bai'atur-Riḍwān* (Ikrar yang mendapat rida Allah).

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ ٱللَّهَ يَدُ ٱللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ
فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَٰهَدَ عَلَيْهُ
ٱللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا.

"Mereka yang memberi ikrar setia kepadamu sebenarnya memberi ikrar setia kepada Allah; tangan Allah di atas tangan-tangan mereka. Barang siapa melanggar janji, sebenarnya ia telah melanggar janjinya sendiri; dan barang siapa menepati janji yang dijanjikannya kepada Allah, maka Ia akan memberinya pahala yang besar." (Fath/48: 10).

Peristiwa-peristiwa sesudah Perjanjian Hudaibiah (Zulkaidah, Maret 628 M) itu banyak berperan dalam menentukan perjalanan sejarah Islam selanjutnya...

*

Beberapa tahun kemudian, setelah Mekah dibebaskan, antara lain Rasulullah membuat baiat dengan orang-orang musyrik yang ingin masuk Islam, mengajak mereka ke depan hidup disiplin lahir batin.

Seperti halnya dengan kaum laki-laki, bagi perempuan yang akan masuk Islam pokok-pokok ketentuannya juga sama, dengan dasar seperti dalam ayat di atas, dan mereka juga harus membuat ikrar setia, membuat baiat kepada Nabi. Arti *bai'at* (baiat) ialah suatu ikrar, suatu janji pernyataan setia yang sungguh-sungguh di depan Rasulullah dengan memegang tangannya.

Dalam baiat ini, pada kaum laki-laki atau pada perempuan, yang mula-mula ditekankan soal tauhid, tidak mempersekutukan Allah dengan siapa dan apa pun. Perlu ditekankan demikian, karena selama masa jahiliah mereka hidup dalam suasana syirik penyembahan berhala-berhala yang sudah begitu mengakar, dan segala perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama tauhid. Oleh karena itu mereka harus membuat ikrar yang tegas, jelas dan ikhlas, bahwa mereka tidak lagi akan melakukan segala perbuatan yang tercela, seperti disebutkan pokok-pokoknya dalam ayat itu—tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anak mereka (kebiasaan orang Arab musyrik membunuh anak-anak perempuan), tidak membuat fitnah, tidak akan mengakukan anak orang lain sebagai anaknya sendiri dengan suaminya, dan secara umum patuh kepada hukum dan prinsip-prinsip Islam dengan tidak menolak anjuran Nabi. Ikrar semacam itu untuk menanamkan disiplin yang lebih dalam sangat diperlukan untuk menyatakan kesungguhan mereka menerima ketentuan-ketentuan hidup kerohanian yang baru itu.

Maka bila mulai sekarang ke depan mereka sudah berikrar akan berperilaku yang benar-benar akan dilaksanakan, pintu Islam selalu terbuka buat siapa pun. Segala yang sudah lalu Allah mengampuni selama orang mau bertobat dan dengan sungguh-sungguh setulus hati berdoa kepada Allah.

Maka jika sudah demikian, perintah Allah kepada Nabi: terimalah ikrar mereka dan berdoalah kepada Allah memintakan pengampuan buat mereka. Ketahuilah, Allah Maha Pengampun dan Maha Pengasih. (Mumtahanah/ 60: 12).

Ragam. Sesudah Pembebasan Mekah (20 Ramadan, 8 Hijri/10 Januari 630 M), dan Rasulullah sedang berada di kota itu, datang wahyu antara lain berisi perintah kepada Nabi, bahwa jika perempuan-perempuan beriman datang berbaiat (berikrar setia) kepadanya, maka terimalah baiat mereka, dan berdoalah kepada Allah memintakan pengampunan untuk mereka:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰٓ أَن لَّا يُشْرِكْنَ بِٱللَّهِ شَيْـًٔا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ وَلَا يَأْتِينَ بِبُهْتَٰنٍ يَفْتَرِينَهُۥ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِينَكَ فِى مَعْرُوفٍ فَبَايِعْهُنَّ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُنَّ ٱللَّهَ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

"Wahai Nabi! Jika ada perempuan-perempuan beriman datang berikrar setia kepadamu: bahwa tidak mempersekutukan Allah dengan apa pun, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anak mereka, tidak akan membuat fitnah, yang dengan sengaja mengadakan pemalsuan dengan kebohongan yang dibuat-buat, dan tidak akan mendurhakai engkau dalam perkara yang baik,—maka terimalah ikrar mereka, dan berdoalah kepada Allah memintakan ampun untuk mereka; Allah Maha Pengampun, Maha Pengasih." (Mumtahanah/60: 12)

Selesai mengadakan baiat (ikrar setia) dengan kaum laki-laki, Rasulullah mulai mengadakan baiat dengan kaum perempuan. Dalam pertemuan di Safa ini hadir juga Umar bin Khattab. Rasulullah mulai membaiat sambil membacakan kata demi kata dalam ayat itu:

"Saya meminta baiat (ikrar) kalian *untuk tidak mempersekutukan Allah dengan apa pun.*"

Salah seorang perempuan, dengan bercadar menutup mukanya berkata: "Anda memperlakukan sesuatu kepada kami yang tidak Anda lakukan kepada kaum laki-laki."

Kata Rasulullah meneruskan: "*Tidak akan mencuri.*"

Perempuan itu menyelang lagi: "Ya, tetapi Abu Sufyan orang pelit. Saya mengambil uangnya sedikit, saya tidak tahu halal atau tidak."

Abu Sufyan yang hadir juga waktu itu segera menjawab: "Yang sudah-sudah kauambil itu tidak apa. Sudahlah itu buat kau..." katanya.

Mendengar percakapan itu Rasulullah tersenyum: "Kiranya Anda ini Hindun binti Utbah, bukan!?" kata Rasulullah yang segera mengenal

siapa perempuan bercadar itu. Hindun menyamar begitu karena takut akan dihukum mati jika diketahui.[1]

"Ya," katanya, "maafkan saya yang sudah-sudah. Semoga Allah mengampuni Anda," kata Hindun.

"*Tidak akan berzina*," kata Nabi meneruskan.

"Apa ada perempuan merdeka yang berzina?" kata Hindun yang selalu menyelang khotbah Rasulullah.

"*Tidak akan membunuh anak-anak mereka.*"

"Kami mengasuh mereka sejak kecil, sesudah besar kalian bunuh." Yang dimaksud anaknya sendiri yang mati terbunuh dalam Perang Badr. Mendengar itu Umar bin Khattab tertawa sampai terlentang. Tetapi Rasulullah hanya tersenyum.

"*Tidak akan membuat fitnah, yang dengan sengaja mengadakan pemalsuan dengan kebohongan yang dibuat-buat.*"

"Memang, kebohongan itu memang buruk sekali; yang Anda perintahkan itulah yang benar dan akhlak yang mulia."

"*Dan tidak akan mendurhakai engkau dalam perkara yang baik,*" kata Rasulullah lagi.

Kata Hindun: "Kami hadir dalam majelis ini tidak berniat akan mendurhakai Anda dalam hal apa pun."

Dalam setiap membuat baiat dengan kaum laki-laki, Nabi selalu berjabat tangan, tetapi dengan kaum perempuan tidak pernah. Dalam sebuah hadis Nabi berkata: اني لا أصافح النساء. "Saya tidak berjabat tangan dengan perempuan." Ini artinya khusus buat Nabi. Dalam beberapa sumber dan tafsir Qur'an—dengan beberapa variasi—di antaranya tafsir Abus-Su'ud, mengutip sumber-sumber riwayat hadis, bahwa dalam baiat ini Rasulullah duduk di Safa bersama Umar yang berada agak di bawah, Rasulullah membacakan baiat kepada mereka dan Umar yang berjabat tangan dengan kaum perempuan itu.

*

Sampai dua minggu pertama, tidak lama setelah Pembebasan Mekah itu, Muslimin merasa sudah lebih aman dan tenang tinggal di Mekah. Nabi telah memaafkan dan membebaskan semua penduduk yang semula memusuhinya, termasuk para penjahat perang. Tetapi tiba-tiba tersiar berita adanya ancaman dari dua kabilah besar, Hawazin dan Sakif (Saqif) di daerah Taif. Mereka mengajak suku-suku kecil agar bergabung untuk dikerahkan sebagai persiapan menyerang Muhammad di Mekah. Mereka

[1] Hindun istri Abu Sufyan pemimpin Kuraisy itu, dalam Perang Uhud dulu mengupah orang agar membunuh Hamzah paman Nabi. Setelah Hamzah terbunuh, mayatnya oleh Hindun dianiaya demikian rupa, perutnya dibedah dan hatinya dikeluarkan kemudian dikunyahnya lalu dimuntahkan kembali.

bermarkas di Hunain, dan diam-diam akan menyerbu Mekah. Mereka kini sedang berada di sebuah pegunungan, tidak jauh dari Mekah sedang mengadakan pengintaian.

Rencana mereka itu sudah tercium oleh Rasulullah dan sahabat-sahabat. Nabi tidak kalah cepat bergerak, dengan kekuatan 12,000 orang siap menghadapi mereka. Dalam suasana semacam inilah kemudian terjadi Perang Hunain. (→ "Perang Hunain").

Tahun Perutusan

Menjelang penutup akhir tahun kesembilan dan sepanjang tahun kesepuluh setelah hijrah, para utusan yang mewakili lebih dari delapan puluh berbagai kabilah dan kelompok masyarakat, serta utusan raja-raja di Semenanjung berdatangan ke Medinah, yang sekarang sudah menjadi Ibu Kota Islam. Mereka datang menemui Nabi, dan atas kemauan sendiri mereka menyatakan kesetiaan mereka kepada Islam serta kesiapan mereka membantu Nabi. Dan demikian seterusnya sehingga tak lagi kabilah-kabilah dan kelompok di Semenanjung yang tidak masuk Islam—selain sisa beberapa kelompok kecil karena pengaruh pemimpin mereka yang mendakwakan diri nabi atau karena masih mau bertahan dengan kehidupan jahiliah.

Adakalanya Nabi minta beberapa sahabat menjamu beberapa utusan penting, dan memberi pelajaran tentang Islam kepada tamu-tamunya. Delegasi penting dari Saqif datang ke Medinah pada bulan Ramadan saat Nabi baru kembali dari Tabuk. Selama bulan Ramadan mereka di Medinah sebagai tamu Rasulullah. Sekitar saat-saat itu dalam tahun ke-10 juga delegasi Banu Hanifah—kabilah tempat Musailimah yang dulu mendakwakan diri nabi—di Yamamah, mengutus delegasinya kepada Nabi, yang terdiri dari orang-orang Nasrani. Kabilah Nasrani lain yang diutus kepada Nabi dari Banu Taglab, terdiri dari 16 orang anggota. Dari antara delegasi Nasrani yang paling terkenal ialah yang datang dari Najran di Yaman, beranggotakan 70 orang. Mereka termasuk pengikut-pengikut Katolik Roma. Mereka diizinkan tinggal di Masjid Rasulullah (Masjid Nabawi), juga anggota-anggotanya dibolehkan melaksanakan upacara keagamaan menurut ketentuan agama mereka. Selama di Medinah, anggota-anggota delegasi yang lain tinggal di rumah-rumah kaum Muslimin.

Di antara peristiwa yang terjadi dalam tahun ke-9 ini praktek riba dilarang melalui wahyu. Najasyi, Raja Abisinia yang sudah masuk Islam wafat, dan Rasulullah mengadakan salat gaib buat Raja Najasyi.

Sampai memasuki awal tahun kesepuluh, Islam sudah tersebar ke segenap Semenanjung bagian selatan dan timur. Kalaupun masih ada beberapa kabilah kecil yang belum bergabung dalam lingkungan Islam,

jumlahnya sedikit sekali. Pada waktu Rasulullah itulah memberangkatkan 300 orang jemaah Muslimin dari Medinah ke Mekah, dipimpin oleh Abu Bakr, untuk melaksanakan ibadah haji dengan cara yang benar. Pada waktu itu Rasulullah sedang sibung menerima tamu-tamu dari luar. Tak lama setelah keberangkatan jemaah, Rasulullah menerima wahyu berisi larangan orang-orang musyrik berziarah haji ke Masjidilharam. Ia minta Ali bin Abi Talib menyusul Abu Bakr mengumumkan adanya larangan itu. Abu Bakr sebagai utusan Nabi dan Ali yang menyampaikan pengumuman itu dilaksanakan dengan baik sekali.

Ibadah Haji Perpisahan (Zulhijah 10=Februari/Maret 632 M)

Sampai dengan tahun ke-10 itu seluruh Semenanjung Arab sudah bernaung di bawah bendera Islam. Ketika itulah, pada 25 Zulhijah Rasulullah mengumumkan bahwa dalam tahun itu ia sendiri akan berangkat ke Mekah menunaikan ibadah haji, dan mengajak umat Muslimin dari segenap penjuru bersama-sama. Ternyata sambutan mereka besar sekali. Tidak kurang dari 120,000 orang dari segenap penjuru tanah Arab, tanpa ada seorang musyrik pun ikut serta. Suatu pertemuan jemaah haji yang luar biasa saat itu.

Setelah menempuh perjalanan sekitar 10 km rombongan berhenti di Zul Hulaifah, dan tinggal satu malam. Keesokan harinya ia mengenakan kain ihram, yang juga diikuti oleh anggota-anggota jamaah yang lain. Sesudah itu Nabi membaca talbiah yang disambut dengan suara serentak oleh ribuan yang lain secara berulang-ulang, sehingga di seluruh sahara itu yang terdengar hanya gema menyanyikan lafal yang sama. Pada hari *Tarwiyah*, hari kedelapan Zulhijah, Nabi pergi ke Mina dan keesokannya saat matahari pagi baru terbit ia menuju ke arah Bukit Arafat, arus manusia mengikutinya dari belakang, ada yang menyerukan talbiah dan ada yang bertakbir, dalam pakaian ihram yang sama, gema dan nada yang sama. Nabi pun membiarkan seruan mereka dengan hanya mendengarkan. Inilah peristiwa-peristiwa dengan perjalanan sejarahnya dan pemandangan yang begitu memukau saat itu.

Nabi minta beberapa sahabat memasangkan sebuah kemah kecil di Namirah, sebuah desa sebelah timur Arafat. Sorenya ia berangkat lagi sampai di sebuah wadi. Di tengah-tengah lautan manusia umat Muslimin, dan kabilah-kabilah serta semua kelompok dari pedalaman tampil dalam pertemuan itu. Sambil duduk di atas untanya Nabi menyampaikan khutbahnya yang bersejarah itu setelah didahului ucapan hamdalah. Kata-kata yang diucapkan oleh Nabi, kalimat demi kalimat diteruskan oleh Rabi'ah bin Umayyah dengan suara keras agar risalah itu terdengar sampai jauh ke seluruh Jazirah.

"Wahai manusia sekalian! Perhatikanlah kata-kataku ini! Saya tidak tahu, kalau-kalau sesudah tahun ini, dalam keadaan seperti ini, tidak lagi saya akan bertemu dengan kamu sekalian.

"Saudara-saudara! Bahwasanya darah kamu dan harta-benda kamu sekalian adalah suci buat kamu, seperti hari ini dan bulan ini yang suci —sampai datang masanya kamu sekalian menghadap Tuhan. Dan pasti kamu akan menghadap Tuhan; pada waktu itu kamu dimintai pertanggungjawaban atas segala perbuatanmu. Ya, aku sudah menyampaikan ini!

"Barang siapa telah diserahi amanat, tunaikanlah amanat itu kepada yang berhak menerimanya.

"Bahwa semua riba sudah tidak berlaku. Tetapi kamu berhak menerima kembali modalmu. Janganlah kamu berbuat zalim merugikan orang lain, dan jangan pula kamu teraniaya dirugikan. Allah telah menentukan bahwa tidak boleh lagi ada riba dan bahwa riba al-Abbas bin Abdul Muttalib semua sudah tidak berlaku.

"Bahwa semua tuntutan darah selama masa jahiliah tidak berlaku lagi, dan bahwa tuntutan darah pertama yang kuhapuskan adalah darah Ibn Rabi'ah bin al-Haris bin Abdul-Muttalib!.

"Kemudian daripada itu Saudara-saudara, hari ini nafsu setan yang minta disembah di negeri ini sudah putus buat selama-lamanya. Tetapi, kalau kamu turutkan dia walaupun dalam hal yang kamu anggap kecil, yang berarti merendahkan segala amal perbuatanmu, niscaya akan senanglah dia. Oleh karena itu peliharalah agamamu ini baik-baik.

"Saudara-saudara. Menunda-nunda berlakunya larangan bulan suci berarti memperbesar kekufuran. Dengan itu orang kafir itu sesat. Suatu tahun mereka langgar dan tahun yang lain mereka sucikan, untuk disesuaikan dengan jumlah yang sudah disucikan Allah. Kemudian mereka menghalalkan apa yang sudah diharamkan Allah dan mengharamkan mana yang sudah dihalalkan.

"Zaman itu berputar sejak Allah menciptakan langit dan bumi. Jumlah bilangan bulan menurut Allah ada dua belas bulan, empat bulan di antaranya bulan suci, tiga bulan berturut-turut dan bulan Rajab antara bulan Jumadilakhir dan Sya'ban.

"Kemudian daripada itu, Saudara-saudara. Sebagaimana kamu mempunyai hak atas istri kamu, juga istrimu sama mempunyai hak atas kamu. Hak kamu atas mereka ialah untuk tidak mengizinkan orang yang tidak kamu sukai menginjakkan kaki ke atas lantai rumahmu, dan jangan sampai mereka dengan jelas membawa perbuatan keji. Kalau sampai mereka melakukan itu Allah mengizinkan kamu berpisah ranjang dengan mereka dan boleh menghukum mereka dengan suatu hukuman yang tidak sampai mengganggu. Bila mereka sudah tidak lagi melakukan itu,

maka kewajiban kamulah memberi nafkah dan pakaian kepada mereka dengan sopan santun. Berlaku baiklah terhadap istri kamu, mereka itu mitra yang membantumu, mereka tidak memiliki sesuatu untuk diri mereka. Kamu mengambil mereka sebagai amanat Allah, dan kehormatan mereka dihalalkan buat kamu dengan nama Allah.

"Perhatikanlah kata-kata saya ini, Saudara-saudara. Saya sudah menyampaikan ini. Ada masalah yang sudah jelas saya tinggalkan di tangan kamu, yang jika kamu pegang teguh, kamu tak akan sesat selama-lamanya—Kitabullah dan Sunnah Rasulullah.

"Wahai Manusia sekalian! Dengarkan kata-kataku ini dan perhatikan! Kamu akan mengerti, bahwa setiap Muslim saudara Muslim yang lain, dan bahwa Muslimin semua bersaudara. Tetapi seseorang tidak dibenarkan (mengambil sesuatu) dari saudaranya, kecuali jika dengan senang hati diberikan kepadanya. Janganlah kamu menganiaya diri sendiri.

"Ya Allah! Sudahkah kusampaikan (ajaran-Mu)?"

Sementara Nabi mengucapkan itu Rabi'ah mengulanginya kalimat demi kalimat, sambil minta kepada orang banyak menjaganya dengan penuh kesadaran. Nabi juga menugaskan dia menanyai mereka, misalnya: Rasulullah bertanya "hari apakah ini?" Mereka menjawab: Hari Haji Akbar! Nabi bertanya lagi: "Katakanlah kepada mereka, bahwa darah dan harta kamu oleh Allah disucikan, seperti hari ini yang suci, sampai datang masanya kamu sekalian bertemu Tuhan."

Setelah sampai pada penutup kata-katanya itu ia berkata lagi: "Ya Allah! Sudahkah kusampaikan?!" Maka serentak dari segenap penjuru orang menjawab: "Ya!"

Lalu katanya: "Ya Allah, saksikanlah ini!"

Selesai menyampaikan khutbahnya itu Nabi turun dari al-Qaswa'—untanya itu. Ia masih di tempat itu juga sampai pada waktu salat lohor dan asar. Kemudian menaiki kembali untanya menuju Sakharat. Pada waktu itulah Nabi *'alaihis-salām* membacakan firman Allah ini kepada mereka:

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا.

"Hari ini Kusempurnakan agamamu bagimu dan Ku-cukupkan karunia-Ku untukmu dan Ku-pilihkan Islam menjadi agamamu." (Ma'idah/ 5: 3).

Abu Bakr menangis ketika mendengar ayat itu dibaca. Ia merasa, bahwa risalah Nabi sudah selesai dan sudah dekat pula saatnya Nabi akan menghadap Tuhan.

Setelah meninggalkan Arafat malam itu Nabi bermalam di Muzdalifah. Pagi-pagi ia bangun dan turun ke Masy'ar al-Haram, kemudian pergi ke Mina. Dalam perjalanan itu ia melemparkan batu-batu kerikil. Dan bila sudah sampai di kemah ia menyembelih 63 ekor unta, setiap seekor unta untuk satu tahun umurnya, dan yang selebihnya dari jumlah seratus ekor unta kurban yang dibawa Nabi sewaktu keluar dari Medinah—disembelih oleh Ali. Kemudian mencukur rambut, dan dengan demikian ia menyelesaikan ibadah hajinya.

Tidak berselang sesudah itu Rasulullah dan rombongan jemaah kembali ke Medinah.

Rasulullah Wafat (Senin, 12 Rabiulawal 11/8 Juni 632 M)

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ أَفَإِيْن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَـٰبِكُمْ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ شَيْـًٔا وَسَيَجْزِى ٱللَّهُ ٱلشَّـٰكِرِينَ.

"Muhammad hanyalah seorang Rasul; sebelumnya pun telah berlalu rasul-rasul. Apabila dia mati atau terbunuh kamu akan berbalik belakang? Barang siapa berbalik belakang samasekali tak akan merugikan Allah tetapi Allah akan memberi pahala kepada orang-orang yang bersyukur." (Ali 'Imran/3: 144).

Seperti akan memberi selamat tinggal dalam kehidupan ini, seperti sudah merasa akan dekatnya ajal, pada saat-saat itu dan pada permulaan bulan Safar tahun ke-11 H Rasulullah mengunjungi Gunung Uhud dan berdoa untuk para syuhada yang gugur di tempat itu. Juga ketika suatu malam musim panas Nabi pergi ke pekuburan Muslimin di Baqi' al-Garqad dekat Medinah, ditemani oleh Abu Muwaihibah. Nabi berkata bahwa dia "mendapat perintah memohonkan pengampunan bagi penghuni Baqi' ini..." Ia datang dan mengucapkan salam kepada mereka: "As-salamu'alaika wahai penghuni kubur. Semoga kamu selamat akan segala yang terjadi atas dirimu, seperti atas diri orang lain. Fitnah telah datang seperti malam gelap gulita, susul-menyusul, yang kemudian lebih jahat dari yang pertama." Begitu juga dalam khutbah-khutbahnya yang belakangan seolah Nabi mengisyaratkan, bahwa ia sudah mengamanatkan beberapa peninggalan rohani untuk bekal hidup di dunia dan akhirat. Kemudian katanya, bahwa sepeninggalnya nanti "Sungguh aku tidak khawatir kamu akan menjadi syirik, tetapi yang kukhawatirkan kamu akan saling berlomba dan saling bersaing."

Yang lebih jelas lagi ketika Rasulullah melaksanakan ibadah haji—yang pertama dan yang terakhir—dalam pembukaan khutbahnya seperti

sudah kita lihat di atas: "Wahai manusia sekalian! Perhatikanlah kata-kataku ini! Saya tidak tahu, kalau-kalau sesudah tahun ini, dalam keadaan seperti ini, tidak lagi saya akan bertemu dengan kamu sekalian..." Selesai menyampaikan khutbahnya, ketika di Sakharat ia membacakan sebuah ayat dari Ma'idah seperti sudah dikutip di atas: *"Hari ini Ku-sempurnakan agamamu bagimu dan Ku-cukupkan karunia-Ku untukmu dan Ku-pilihkan Islam menjadi agamamu."* (Ma'idah/5: 3).

Pada Senin 29 Safar tahun itu, sepulang dari Baqi', dalam perjalanan pulang Nabi merasa agak pusing disertai suhu badan yang panas. Rasulullah menderita sakit selama 13 atau 14 hari. Sebelum itu Nabi sudah memerintahkan persiapan sebuah pasukan besar ke perbatasan Syam, guna berjaga-jaga kemungkinan dari pihak Rumawi. Pasukan ini di bawah komando Usamah bin Zaid, yang masih muda belia. Ayahnya, Zaid bin Harisah, yang dulu juga memimpin operasi militer, gugur dalam suatu pertempuran sengit melawan Rumawi (Bizantium) di daerah itu juga, di Mu'tah.

Semasa jahiliah dulu Zaid seorang budak milik Khadijah. Setelah perkawinannya dengan Muhammad ia dihadiahkan kepadanya dan tinggal bersama sebagai anak angkat. Oleh Nabi kemudian ia sudah dimerdekakan, tetapi Zaid memilih mau tinggal tetap bersama Nabi. Seperti dengan ayahnya dulu, pada saat-saat akhir hayatnya seperti sekarang ia menyerahkan pimpinan militer itu kepada anaknya, Usamah, barangkali Nabi ingin menempatkannya di tempat ayahnya dulu dan sekaligus untuk menekankan jangan ada perbudakan serta prinsip persamaan antara sesama umat manusia harus dilaksanakan (Hujurat/49: 13). Kendati dalam keadaan kurang sehat Rasulullah menyerahkan sendiri bendera itu ke tangan Usamah. Umur Usamah waktu itu masih muda sekali, padahal dalam pasukan yang dipimpinnya terdapat tokoh-tokoh penting sahabat Nabi. Dengan ini juga barangkali Nabi ingin memberi contoh bahwa pemuda harus diberi kesempatan tampil sebagai pemimpin, serta berani dan belajar bertanggung jawab.

Beberapa hari sebelum wafat, kata-kata dan perbuatan Nabi banyak mengisyaratkan, bahwa hidupnya di dunia ini sudah mendekati akhir. Abu Bakr yang berhati lembut sudah dapat merasakan hal itu. Ia sering menangis di tahan-tahan. Ia berkata, "Tidak. Bahkan Anda akan kami tebus dengan nyawa kami dan anak-anak kami."

Rasulullah berpesan kepada kaum Muhajirin agar menjaga orang-orang baik-baik, "sebab sementara orang bertambah banyak, keadaan kaum Ansar akan seperti itu juga, tidak bertambah. Mereka orang-orang tempat saya menyimpan rahasia dan yang telah memberi perlindungan

kepadaku. Hendaklah kamu berbuat baik atas kebaikan mereka dan maafkanlah kesalahan mereka."

Pada Kamis, empat hari sebelum wafat, Rasulullah merasa bertambah lemah. Ia berusaha akan bangun dan berwudu ketika terdengar suara Bilal menyerukan azan, tetapi sudah tidak mampu, terasa sudah lemah sekali. Dalam sakitnya yang sudah berat, sampai hari itu Nabi masih dapat mengimami salat. Dalam salat magrib malam itu Nabi membaca Surah Mursalat. Tetapi pada waktu isya, terasa sakitnya bertambah berat, tak dapat pergi ke mesjid. Orang sudah banyak berkumpul ingin salat bersama Nabi, tetapi suhu badan Nabi bertambah tinggi juga panasnya. Ia meminta disediakan air dalam pasu, karena panas demamnya yang tinggi. Sekali-kali ia mencelupkan tangan ke dalam air itu lalu mengusapkannya ke wajah. Begitu tingginya suhu panas demam itu, kadang ia sampai tidak sadarkan diri.

Ia minta Abu Bakr mengimami salat. Dalam keadaan semacam itu Aisyah tidak ingin Ayahnya menjadi imam, karena ia mudah terharu, dan suaranya yang tidak bisa nyaring. Ia khawatir Abu Bakr akan menangis ketika sedang membaca Qur'an. Rasulullah tetap minta Abu Bakr memimpin salat. Kendati berulangkali Aisyah mengulangi keberatannya, Nabi tetap pada keinginannya, sampai kemudian Abu Bakr jugalah yang mengimami salat. Keadaan Nabi yang makin lemah itu beritanya tersiar cepat sekali dari mulut ke mulut, sehingga akhirnya sampai juga kepada Usamah dan pasukannya yang sudah sampai di Jurf kembali pulang ke Medinah. Usamah langsung menemui Nabi, yang ketika itu sudah tidak dapat berbicara. Tetapi melihat Usamah datang, ia meletakkan tangannya kepada Usamah sebagai tanda mendoakan.

*

Dalam hidupnya Nabi memerhatikan juga soal kesehatan. Dilukiskan dalam beberapa hadis dan biografinya, bahwa pola hidup dan ajaran-ajarannya membuatnya jauh dari penyakit dan kesehatannya akan terjaga. Ia membatasi diri dalam makanan, dan makannya pun tidak banyak; Nabi juga memiliki rasa estetika yang tinggi dalam melihat dan merasakan sesuatu; kegiatannya sehari-hari tak pernah berhenti, termasuk ibadahnya, dan olahraganya pun cukup, seperti dalam menunggang kuda, berjalan kaki naik turun gunung; kesederhanaannya dalam berpakaian dan semua gaya hidupnya patut dijadikan teladan. Ia menjaga kebersihannya luar biasa, dan menganjurkan umatnya agar selalu menjaga kebersihan, rohani dan jasmani. Kesederhanaannya dalam segalanya, dengan jiwa yang begitu tinggi; keluhuran budinya yang jauh dari segala hawa nafsu; komunikasinya dengan kehidupan sekitar dan dengan alam dalam bentuk-

nya yang sangat cemerlang, dan tiada putusnya,—semua itu dapat menjauhkannya dari penyakit dan dapat memelihara kesehatan yang baik.

Beberapa hadis sahih—terutama Bukhari—melukiskan perjalanan hidup Rasulullah saat-saat akhir, hari demi hari. Pada Sabtu itu, dua hari sebelum wafat, panas demamnya mulai menurun. Nabi dapat pergi ke Masjid dengan berikat kepala sambil bertopang kepada Ali bin Abi Talib dan Fadl bin Abbas. Ia melihat Abu Bakr yang mengimami salat. Jemaah yang sedang bermakmum melihat Nabi datang segera berubah, karena rasa gembira yang luar biasa pada mereka, sehingga hampir-hampir terpengaruh dalam salat itu. Tetapi Nabi memberi isyarat supaya mereka meneruskan salat. Bukan main Rasulullah merasa gembira melihat semua itu. Abu Bakr merasakan juga suasana itu. Ia surut dari tempat salatnya untuk memberikan tempat kepada Nabi. Tetapi Nabi mendorongnya perlahan dari belakang agar ia terus memimpin salat. Rasulullah kemudian salat sambil duduk di samping Abu Bakr.

Sehari sebelum wafat, pada Ahad itu semua uangnya yang hanya tujuh dinar serta hartanya berupa senjata disedekahkan. Untuk penerangan lampu di tempat tinggal malam itu Aisyah meminjam minyak dari tetangganya, dan baju besinya sedang digadaikan pada seorang orang Yahudi.

Pada Senin pagi, hari terakhir dalam hayatnya, Anas bin Malik meriwayatkan, bahwa sementara Muslimin sedang dalam salat subuh dan Abu Bakr sebagai imam, mereka dikejutkan oleh Rasulullah yang tiba-tiba membuka tabir kamar Aisyah dan melihat mereka bersaf-saf melaksanakan salat. Nabi tersenyum. Abu Bakr mundur sedikit seperti sebelumnya untuk bergabung dengan saf karena dikiranya Nabi akan melaksanakan salat bersama. Kata Anas, jamaah salat hampir terpengaruh dalam salat mereka karena gembira melihat Rasulullah. Tetapi ia memberi isyarat dengan tangannya agar salat diteruskan. Nabi kembali masuk dan tabir ditutup.

Bagaimanapun juga, karena mengira Rasulullah sudah akan sembuh, Muslimin kembali dalam kegiatan kerja mereka masing-masing seperti biasa. Abu Bakr juga pergi menjenguk keluarganya di Sunh, di luar kota Medinah.

Tetapi ternyata menjelang siangnya hari itu kesehatan Rasulullah kembali memburuk, bahkan terasa sudah bertambah berat. Tampaknya pengaruh racun yang pernah termakan di Khaibar bekasnya masih ada, seperti dikatakannya kepada Aisyah. Pada saat itu Abdur-Rahman bin Abu Bakr masuk. Ia memegang sebatang *siwak* di tangannya. Detik-detik akan meninggalkan dunia fana ini, oleh Aisyah ia disandarkan ke dadanya.

Tampak luar makam Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam* di Medinah
Sumber: *Atlas of the Qur'an*, oleh Dr. Shauqi Abu Khalil.

Pandangan Nabi demikian rupa tertuju ke tangan orang yang membawa benda itu. Diambilnya siwak itu oleh Aisyah dan diberikannya kepada Nabi setelah ujungnya dilunakkan. Nabi kemudian bersiwak membersihkan gigi dengan sempurna sekali. Sementara sedang dalam sakratulmaut, ia menghadapkan diri kepada Allah sambil berdoa: "Allahumma ya Allah! Tolonglah aku dalam sakratulmaut ini."

Selesai itu ia mengangkat tangan sambil melihat ke langit-langit, dan Aisyah mendengarkan ia berucap: "Bersama-sama dengan mereka yang telah Kau-beri nikmat,—para nabi, orang-orang yang tulus hati, para saksi dan orang-orang yang saleh. Allahumma ya Allah, ampunilah aku dan berilah aku rahmat, satukanlah aku dengan Sahabat Tertinggi. Allahumma ya Allah, dengan Sahabat Tertinggi." (Bukhari). Kata-kata terakhir itu diulangnya tiga kali. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*

Rasulullah wafat pada Senin, 12 Rabiulawal tahun 11 Hijri (8 Juni 632) waktu duha, menjelang tengah hari.

Sallallahu 'alaihi wasallam.

Abābīl

وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ.

"Dan untuk melawan mereka Ia mengirim kawanan besar burung-burung." (Fil/105: 3).

"*Abābīl,*" kosakata biaṣa dalam bahasa Arab, "kelompok atau kawanan yang terpencar-pencar," yakni kawanan yang banyak. Dalam ayat ini *"kawanan burung yang beterbangan yang terpencar-pencar kian ke mari."* Kata ini tak punya bentuk kata tunggal, dan tersirat arti kata memperbanyak.

Suatu mukjizat diperlihatkan dalam ayat pendek ini dengan datangnya kawanan besar burung yang di luar dugaan, datang beterbangan dan melemparkan batu-batu yang mungkin membawa wabah menimpa pasukan Abrahah. Anggota-anggota pasukan berlarian menyelamatkan diri setelah banyak yang mati di antara mereka. Abrahah sendiri juga terkena wabah itu dan mati. (→ "Aṣḥābul-Fīl").

Abū Lahab

(Masad/111: 1)

ADA tiga nama yang biasa dipakai sebagai judul Surah Mekah ini: "al-Masad", "al-Lahab" dan "Tabbat", yang semuanya mengacu pada Abu Lahab, julukan yang biasa dikenakan kepadanya. Judul ini diambil dari kata-katanya sendiri yang memaki-maki kemenakannya, Muhammad. Kisah yang sekelumit tentang Abu Lahab, salah seorang paman Nabi Muhammad *sallallāhu 'alaihi wasallam*. Abu Lahab adalah nama gelar, yang berarti "bapak nyala api," atau "si nyala api." Diberi gelar demikian karena warna kulitnya yang putih terang kemerah-merahan seperti nyala api dan berwajah tampan, serta wataknya yang keras berapi-api. Nama sebenarnya Abdul-'Uzza, salah seorang dari sepuluh anak laki-laki Abdul-Muttalib. Dia anak tunggal dari ibu yang lain. Di antara mereka bersaudara yang terbilang kaya hanya Abbas dan Abu Lahab, dan keduanya pedagang besar. Abu Lahab sangat beringas, jarang dapat bergaul baik dengan orang, saudara-saudaranya sendiri pun menjauhinya. Sejak awal sampai akhir hayatnya ia paling keras memusuhi kemenakannya itu, lebih-lebih sesudah Nabi membawa ajaran bahwa semua manusia sama di hadapan Tuhan, dan yang akan dinilai hanya amalnya, perbuatannya. Keangkuhan memang sudah menjadi bawaannya sejak dulu, ditambah lagi karena kekayaannya, ia menjadi sangat sombong.

Ketika Nabi mengundang kaum Kuraisy dan sanak keluarganya sendiri untuk mendengarkan ajakannya dan memperingatkan mereka terhadap segala perbuatan dosa kaumnya, kemarahan laki-laki yang berbadan gemuk, "Si Nyala Api" yang cepat naik darah itu meledak dan mengutuk Nabi: "Celaka engkau!" sergahnya.

Setelah itulah wahyu turun:

تَبَّتْ يَدَآ أَبِى لَهَبٍ وَتَبَّ مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُۥ وَمَا كَسَبَ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ وَٱمْرَأَتُهُۥ حَمَّالَةَ ٱلْحَطَبِ فِى جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ.

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab! Binasalah dia! Tak berguna baginya, harta dan segala yang diperolehnya! Akan segera dibakar ia dalam api yang menyala-nyala! Istrinya pembawa kayu bahan bakar!— di lehernya tali sabut daun palma yang dipintal!" (Masad/111: 1-5).

Abu Jahl teman dekat Abu Lahab, dan keduanya termasuk penghasut perang yang paling bersemangat. Mereka memusuhi Islam dan Nabi secara pribadi. Abu Jahl mati terbunuh dalam Perang Badr, tetapi Abu Lahab yang bertubuh besar dan gemuk tidak ikut terjun ke medan pertempuran, hanya tinggal di Mekah. Istri Abu Lahab, Um Jamil, perempuan yang sama bengisnya dengan suaminya, menyimpan kebencian dan kedengkian terhadap Nabi, orang yang begitu ramah terhadap siapa pun, rendah hati dan berhati bersih. Ia mengumpulkan ranting-ranting berduri yang diikat dengan tali serat kurma yang sudah dipintal, malam harinya membawa dan menyebarkannya ke tempat-tempat yang diperkirakan akan dilalui oleh Nabi, yang disebutkan dalam ayat di atas sebagai "*Pembawa kayu bakar,*" serta berbagai perbuatan keji semacamnya.

Setelah Abu Lahab tahu pasukan Kuraisy yang dibinanya dan dibanggakannya mengalami kekalahan telak dalam perang itu, pemuka-pemuka mereka banyak yang terbunuh—seminggu kemudian ia pun mati mendadak di rumahnya, digerogoti oleh api dendam, keberangan dan kedengkiannya sendiri. Sumber lain menyebutkan, tak lama setelah peristiwa di Badr itu, ia jatuh sakit, terserang penyakit kulit sejenis bisul yang sangat menular. Penyakit mematikan ini mengakhiri hidupnya. Ia dibiarkan selama tiga hari tidak dikuburkan hingga membusuk. Karena takut tertular, anaknya sendiri pun memandikannya dengan menyiramkan air dari kejauhan. Akhirnya oleh orang-orang Kuraisy yang juga mau menjauhkannya, mayatnya dibawa ke luar kota Mekah, lalu dibaringkan dan ditimbun dengan batu-batuan.

Adnā al-Arḍ

(Rum//30: 1)

"Negeri terdekat," yakni Syam, Suria dan negeri-negeri terdekat lainnya: Libanon, Palestina dan Yordania. (→ "Rumawi").

Aḥbār

Qissīsīn, Rabbānīyūn, Ribbiyūn, Ruhbān

AḤBĀR (Ma'idah/5: 44, 63; Taubah/9: 31, 34), dari kata jamak *ḥibr*, *ḥabr,* pakar, ahli hukum; para pendeta; orang terpelajar. Yang dipakai dalam Qur'an dalam arti orang-orang terpelajar dari kalangan Yahudi. Kata *aḥbār* dalam beberapa ayat banyak disebutkan bersama-sama dengan kata-kata *rabbānī* jamak *rabbānīyūn, rabbānīyīn* (Ali 'Imran/3: 79; Ma'idah/5: 44, 63). *Qissīsīn* (Ma'idah/5: 82), kata jamak dari *qissīs*, pastur. *Ribbiyūn* (Ali 'Imran/3: 146), dari kata jamak *ribbī* yang seakar dan ada hubungannya dengan *rabbu, rabbi* atau *rabi,* "orang yang mendalami dan pandai dalam ilmu agama Yahudi." *Ruhbān* (Ma'idah/5: 82; Taubah/9: 31, 34), kata jamak dari kata *rāhib,* yang dalam garis besarnya semua itu hampir searti: pendeta, biarawan, pertapa di biara; pemuka agama (Yahudi atau Nasrani). Rahib Nasrani, orang yang mengkhususkan diri untuk berbakti kepada Tuhan di asrama atau biara.

Ahli Bait

(Hud/11: 73; Ahzab/33: 32-33)

قَالُوٓاْ أَتَعۡجَبِينَ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۖ رَحۡمَتُ ٱللَّهِ وَبَرَكَٰتُهُۥ عَلَيۡكُمۡ أَهۡلَ ٱلۡبَيۡتِۚ إِنَّهُۥ حَمِيدٞ مَّجِيدٞ.

"Mereka berkata: "Engkau heran atas keputusan Allah? Rahmat Allah dan segala berkatnya atas kamu, wahai ahlul bait! Dia sungguh Maha Terpuji, Mahamulia." (Hud/11: 73).

AYAT ini ditujukan kepada keluarga Ibrahim, dan seruannya sebagai pemberitahuan kepada generasi-generasi keturunannya. *Ahlul bait,* keluarga serumah, sapaan penghormatan bagi perempuan dan anggota-anggota keluarga umumnya. Tetapi dalam hal ini khusus sapaan kepada Keluarga besar Ibrahim sampai kepada anak cucunya yang sebagian telah menurunkan keluarga-keluarga kenabian, dari Ismail dan Ishak sampai kepada Musa, Isa dan Muhammad, sebagai *Ahli bait* atau Keluarga Ibrahim.

Hal yang sama disampaikan kepada Muhammad dalam garis kenabian terakhir dari mereka. Di sini kata *Ahli bait* lebih khusus lagi ditujukan kepada keluarga Nabi, yakni kepada istri-istrinya. Diingatkan kepada mereka bahwa mereka tidak seperti perempuan-perempuan mana pun:

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ لَسۡتُنَّ كَأَحَدٖ مِّنَ ٱلنِّسَآءِ إِنِ ٱتَّقَيۡتُنَّۚ فَلَا تَخۡضَعۡنَ بِٱلۡقَوۡلِ فَيَطۡمَعَ ٱلَّذِي فِي قَلۡبِهِۦ مَرَضٞ وَقُلۡنَ قَوۡلٗا مَّعۡرُوفٗا. وَقَرۡنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجۡنَ تَبَرُّجَ ٱلۡجَٰهِلِيَّةِ ٱلۡأُولَىٰۖ وَأَقِمۡنَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتِينَ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِعۡنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذۡهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجۡسَ أَهۡلَ ٱلۡبَيۡتِ وَيُطَهِّرَكُمۡ تَطۡهِيرٗا.

"Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan lain mana pun; jika kamu bertakwa, janganlah terlalu lunak bicara, supaya orang yang ada penyakit di dalam hatinya, tidak bangkit nafsunya; tetapi bicaralah dengan kata-kata yang baik. Dan tinggallah di rumah kamu dengan tenang, dan janganlah memamerkan diri seperti orang jahiliah dulu; dirikanlah salat dan keluarkanlah zakat, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya; Allah hanya hendak menghilangkan segala yang nista dari kamu, ahli bait, dan membuat kamu benar-benar suci dan bersih." (Ahzab/ 33: 32-33).

Seruan dan peringatan kepada istri-istri Nabi, bahwa tanggung jawab mereka lebih besar daripada istri-istri lain. Bahkan jika mereka melakukan perbuatan keji, hukuman bagi mereka akan dua kali lebih besar. Mereka bukan permaisuri-permaisuri, istri-istri raja, tertutup dalam tembok-tembok gedung di istana, dikelilingi oleh dayang-dayang dan pembantu-pembantu rumah tangga, lengkap dengan penjaga di pintu gerbang. Juga mereka tidak seperti perempuan lain mana pun, dan perkawinan mereka dengan Nabi tidak seperti perkawinan biasa, yang didasarkan pada pertimbangan pribadi atau hubungan sosial secara umum. Mereka juga bukan seperti perempuan-perempuan biasa, pergi ke pasar atau ke mana-mana sesuka hati, dengan tingkah laku dan berpakaian tidak senonoh, memamerkan diri secara tidak layak, seperti perempuan-perempuan zaman jahiliah dulu.

Hal ini sudah disinggung juga dalam beberapa ayat di bagian lain. Mereka masing-masing dibebani tugas-tugas sosial seperti yang dibuktikan dalam kenyataan. Bahkan bila terjadi perang, mereka ikut terjun menjadi juru rawat dan menyediakan makan-minum anggota-anggota pasukan Muslimin. Itulah di antaranya yang merupakan tanggung jawab tersendiri istri-istri Nabi dalam membimbing dan memberikan pelajaran pengetahuan dan keterampilan kepada yang lain—sesuai dengan kemampuan yang ada pada mereka masing-masing. Mereka dituntut harus menjadi teladan. Allah menghendaki mereka, *Ahli bait,* jauh dari segala yang nista dan membuat mereka hidup bersih, lahir dan batin.

Sungguhpun begitu, dalam bersikap dan bertutur kata, harus selalu dengan lembah lembut kepada semua orang, dalam batas-batas yang tidak menimbulkan salah pengertian di kalangan orang yang berhati jahat. Mereka harus taat kepada Allah dan Rasul-Nya, menjalankan syariat agama, melaksanakan salat berikut kewajiban zakat.

Ibn Kasir menafsirkan, bahwa dua ayat itu ditujukan khusus untuk istri-istri Rasulullah, bukan untuk yang lain, dengan mengutip beberapa hadis, di antaranya dari Ibn Abbas. Tetapi ia mengemukakan juga hadis-

hadis lain yang dipandang hadis lemah, bahwa waktu akan salat subuh Nabi memangil-manggil Ali bin Abi Talib dan Fatimah di depan rumah mereka sambil diteruskan dengan mengatakan, bahwa "Allah hendak menghilangkan segala yang nista dari kamu, *Ahli bait*, dan membuat kamu benar-benar bersih." Banyak lagi hadis lain dikemukakan oleh Ibn Kasir dan ia menguraikan masalah ini cukup panjang, yang menguatkan atau yang melemahkan peristiwa semacam itu.

Mengenai pengertian *Ahlulbait* atau Ahli Bait ada yang berpendapat, bahwa tidak terbatas hanya pada Fatimah, Ali bin Abi Talib dan kedua putranya Hasan dan Husain, seperti dikatakan oleh sebagian penulis, tetapi termasuk semua istri Nabi, seperti halnya dengan sebagian istri para nabi sebelumnya, seperti keluarga Nabi Ibrahim (Hud/11: 73). Bahkan termasuk juga Salman Farisi. Ketika dalam pekerjaan penggalian parit saat akan menghadapi Perang Khandaq, Rasulullah berkata: سَلْمَانُ مِنَّا أَهْلَ الْبَيْتِ "Salman dari kami Ahli Bait." Lebih dari itu ada yang berpendapat bahwa para aulia juga termasuk Ahlulbait.

Ahl al-Kitab

(Ali 'Imran/3: 64-65)

"AHLI Kitab" terdiri dari dua kata, *Ahl* dan *Kitāb*, *Ahl* berarti keluarga, kerabat, anggota, penganut, pengikut, pemilik, penghuni dan sebagainya. Banyak kata *Ahl* dalam Qur'an yang diikuti oleh kata-kata lain, seperti *Ahl al-Qurā, Ahl Yaṡrib, Ahl al-Bait, Ahl aż-Żikri* dan seterusnya. Dalam hal ini *Ahl* ialah sebuah istilah, seperti *Ahl al-Kitāb*, atau ahli kitab, mereka yang menganut ajaran kitab suci di luar Qur'an. Dalam pengertian ini mereka yang berpegang pada kitab suci tertentu, seperti Taurat dan Injil, atau mungkin pengikut kitab suci yang lain. Mereka itulah yang dituju oleh Qur'an. Ada juga mufasir yang berpendapat, bahwa yang boleh disebut termasuk Ahli Kitab mereka yang berpegang pada ajaran-ajaran Zoroaster, Veda, Buddha dan Konghucu.

Ahlul-Qurā

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَٰهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ. أَفَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا بَيَٰتًا وَهُمْ نَائِمُونَ. أَوَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يَلْعَبُونَ. أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَٰسِرُونَ.

"Sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti, Kami limpahkan kepada mereka segala berkah dari langit dan bumi. Tetapi mereka (tetap) *mendustakan, lalu Kami timpakan azab sesuai dengan usaha mereka. Adakah penduduk negeri merasa aman dari azab Kami yang datang malam hari ketika mereka sedang tidur? Atau adakah penduduk negeri merasa aman dari azab Kami yang datang pagi hari ketika mereka sedang bersukaria? Adakah mereka merasa aman dari ketentuan Allah?—tak ada yang merasa aman dari ketentuan Allah selain orang yang rugi.* (A'raf/7: 96-99).

EMPAT ayat ini sudah merupakan suatu kesatuan yang harus dibaca bersama-sama. Ayat-ayat itu melengkapi keterangan tentang kisah kelima nabi yang sudah diceritakan sebelum itu: (1) Nabi Hud dan kaum 'Ad di Arab bagian selatan, (2) Kaum Nabi Nuh yang tampaknya juga menyebar sampai ke kawasan Arab, (3), Nabi Saleh dan kaum Samud di Hijir, (4) Nabi Lut dengan kaumnya di Sodom dan Gomorah dan (5) Nabi Syuaib dan kaumnya di Madyan.

Kata *qurā*, bentuk jamak kata *qaryah*, yang berarti negeri atau kota besar, lebih kecil dari ibu kota. Bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata "negeri" akan lebih netral dan lebih mendekati dengan yang dimaksud dalam ayat-ayat di atas. Adakalanya kata *qaryah, qurā* berarti "penduduk kota," dipakai sebagai majas, sebagai kiasan. Tetapi dalam empat ayat di atas sudah jelas disebut *ahl*, penduduk, penghuni kota atau negeri.

Itulah kota-kota atau negeri-negeri yang kisahnya sudah disampaikan kepadamu, Muhammad, sebagai contoh dan sekaligus pelipur lara dalam perjuangannya menghadapi kaum musyrik Mekah dan sekitarnya, yang begitu beringas, tegar dan keras kepala, selalu menentang dan melawannya dengan berbagai cara, dan berusaha mau membunuhnya. Sampai Nabi dan para sahabat meninggalkan tanah tumpah darahnya hijrah ke Medinah, tetapi masih juga dikejar dan diburu, diperangi berulang-ulang dan besar-besaran. Sabarlah, tidak perlu bersedih hati, sebaliknya, tabahkan hati pada setiap menghadapi kesulitan. Para nabi sebelumnya pun menghadapi suatu kaum di negeri-negeri mereka masing-masing juga begitu bengis dan membangkang pada setiap seruan yang disampaikan dengan baik-baik dan menuduh nabi-nabi utusan Allah itu pendusta dan penipu. Akhirnya hati mereka tertutup sendiri untuk menerima rahmat Tuhan, karena sejak semula mereka sudah berprasangka buruk terhadap semua utusan dan ajaran Tuhan. Setiap perjanjian dengan Allah mereka langgar. Oleh karena itu, kejahatan mereka akhirnya menjerat leher dan langkah mereka sendiri. Mereka terperosok ke dalam jurang api setiap mereka melangkah. Mereka berada dalam kesulitan dan lenyap dengan azab yang mereka buat sendiri.

Penduduk kota-kota itu dilukiskan sebagai orang yang kurang beriman. Sekiranya mau beriman setelah mendapat tuntunan dari para rasul dan nabi-nabi mereka, Allah akan memberikan karunia kepada mereka, tetapi mereka malah mendustakan para nabi itu. Maka azab itu ada yang datang malam hari saat mereka sedang tidur, ada yang datang pagi hari saat mereka sedang bersenang-senang. Ketentuan Allah ini tidak dapat dikalahkan oleh kekuasaan manusia, siapa pun dan bagaimana pun. Mereka tidak akan aman dari ketentuan itu, kapan dan di mana pun mereka berada jika Allah menghendaki,—malam, pagi, siang dan kapan saja. Itulah yang terjadi terhadap umat-umat terdahulu, sampai masa Nabi Musa, dan kisah-kisah itulah pula salah satunya yang diingatkan Allah kepada hamba-Nya, Muhammad Rasulullah.

تِلْكَ ٱلْقُرَىٰ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآئِهَا وَلَقَدْ جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم
بِٱلْبَيِّنَـٰتِ فَمَا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوا۟ بِمَا كَذَّبُوا۟ مِن قَبْلُ كَذَٰلِكَ
يَطْبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ ٱلْكَـٰفِرِينَ. وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِم مِّنْ
عَهْدٍ وَإِن وَجَدْنَآ أَكْثَرَهُمْ لَفَـٰسِقِينَ.

"Itulah negeri-negeri yang kisahnya Kami ceritakan kepadamu. Rasul-rasul sudah datang kepada mereka dengan bukti-bukti nyata. Tetapi mereka tidak percaya apa yang didustakan sebelumnya. Demikianlah Allah me-

nutup hati orang tak beriman. Kebanyakan mereka tidak Kami dapati orang yang menepati janji. Sebaliknya yang Kami dapati kebanyakan mereka orang-orang fasik." (A'raf/7: 101-102).

Aḥqāf

(Ahqaf/46: 21)

AḤQĀF, gurun pasir yang sangat luas, meliputi 'Umman (Oman), Syihr, Hadramaut sampai ke Aden. Sebagian dipakai tempat kaum 'Ad. Kata "Ahqaf" hanya sekali disebutkan dalam Qur'an, dan juga dipakai nama surah yang ke-46. Dalam bahasa, kosakata "*aḥqāf,*" jamak dari kata tunggal "*ḥiqf,*" harfiah berarti, "pasir yang memanjang, bulat atau berliku-liku." Kata *Aḥqāf* dalam Qur'an berarti tempat tinggal kaum 'Ad. (→ "Kaum 'Ad").

Ansar

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهَاجَرُوا۟ وَجَـٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ
ءَاوَوا۟ وَّنَصَرُوٓا۟ أُو۟لَـٰٓئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ

"Mereka yang beriman, berhijrah dan berjihad dengan harta dan nyawa di jalan Allah; dan mereka yang memberi perlindungan dan bantuan, mereka itulah yang saling melindungi satu sama lain." (Anfal/8: 72).

ANSAR, *al-Anṣār*, kata jamak dari *nāṣir*, penolong, pendukung, pembantu, yakni sekelompok penduduk kecil Muslim Yasrib (Medinah) siap membantu Nabi dan para pengikutnya (Muhajirin) dalam segala hal yang hijrah dari Mekah ke Yasrib. Mereka orang-orang yang sudah beriman kepada ajaran Nabi, terdiri dari beberapa orang laki-laki dan perempuan, datang dari Yasrib berikrar (membaiat), bersumpah setia kepada Nabi di Bukit 'Aqabah di Mina, dekat Mekah (→ "Muhammad," 'Ikrar (Baiat) 'Aqabah').

Pelopor-pelopor pertama—dari Muhajirin dan Ansar itu (Taubah/9: 100)—mereka yang mula-mula hijrah dari Mekah ke Yasrib atas anjuran Nabi (622 M), sebelum terjadi Perjanjian Hudaibiah (Zulkaidah 6 H/ Maret 628). Yang termasuk pelopor-pelopor pertama dan yang mula-mula juga orang-orang Ansar—dalam ayat di atas "*mereka yang memberi perlindungan dan bantuan*"—yakni para peserta Baiat 'Aqabah Pertama yang terdiri dari tujuh orang pada tahun ke-11 kerasulan. Kemudian dilanjutkan dengan peserta Baiat 'Aqabah Kedua yang berjumlah tujuh puluh orang laki-laki dan dua orang perempuan, serta yang mengikuti mereka dalam segala perbuatan yang baik. Mereka datang khusus dari Yasrib (Medinah). Peristiwa ini berlangsung dalam tahun 620.

Kaum Muhajirin yang hijrah secara sukarela ke Yasrib, memenuhi anjuran pemimpin mereka yang mereka cintai, serta iman mereka yang

sudah begitu mendalam akan semua ajarannya, dengan sukarela mereka meninggalkan kampung halaman serta harta benda di Mekah. Mereka menuju ke tempat sahabat-sahabat mereka yang murah hati di Medinah.

Dalam Baiat 'Aqabah Kedua ini Nabi meminta kepada mereka memilihkan dua belas orang pemimpin dari mereka yang akan menjadi penanggung jawab masyarakatnya. Mereka kemudian memilih sembilan orang dari Khazrat dan tiga orang Aus. Dalam baiat kedua ini mereka berkata, bahwa mereka tetap setia di waktu suka dan duka, mereka hanya akan berkata yang benar di jalan Allah dan mereka tidak takut kritik siapa pun. Peristiwa ini selesai pada tengah malam, dan mereka dikenal sebagai kaum Ansar, yang mengadakan baiat atau ikrar di Bukit 'Aqabah, jauh dari keramaian orang banyak, dan baiat ini disebut Ikrar atau Baiat 'Aqabah Kedua.

Sesudah Baiat selesai dan sudah mendapat jaminan dan kepastian dari pihak Yasrib akan keamanan dan keselamatan kaum Muhajirin, Nabi menganjurkan para pengikutnya, sekitar 70 orang hijrah terlebih dulu ke Yasrib. Setelah itu Rasulullah pun menyusul mereka hijrah ke Yasrib (622) ditemani oleh Abu Bakr. Sebelum memasuki kota Medinah, setelah Nabi dan Abu Bakr sampai di Quba'—sekitar 11-12 km luar kota Medinah—yang pertama dilakukan Nabi mendirikan mesjid di Quba', Masjid at-Taqwa (Taubah/9: 108), mesjid pertama dalam sejarah Islam yang dibangunnya.

Ali bin Abi Talib, setelah menyelesaikan barang-barang amanat yang di Mekah atas permintaan Nabi, ia pun menyusul pula berangkat ke Medinah seorang diri dan bergabung dengan Nabi dan Abu Bakr. Perjalanan ditempuhnya dengan berjalan kaki selama dua minggu penuh, siang bersembunyi sambil beristirahat, malam hari meneruskan perjalanan.

Rasulullah dan Abu Bakr sampai di Medinah Jumat, 12 Rabiulawal 1 H/24 September 622), dan Nabi berjumat di Medinah. Seperti di Quba', langkah pertama yang dilakukan Rasulullah di Yasrib membangun mesjid, Nabi terjun sendiri mengerjakan pembangunan itu bersama-sama dengan kaum Muhajirin dan Ansar. Mesjid ini dikenal sebagai Masjid Nabawi. (→ "Masjid Nabawi," "Muhammad").

A‘rāb

سَيَقُولُ لَكَ ٱلْمُخَلَّفُونَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ شَغَلَتْنَآ أَمْوَٰلُنَا وَأَهْلُونَا فَٱسْتَغْفِرْ لَنَا
يَقُولُونَ بِأَلْسِنَتِهِم مَّا لَيْسَ فِى قُلُوبِهِمْ قُلْ فَمَن يَمْلِكُ لَكُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا
إِنْ أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًۢا بَلْ كَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًۢا.

"Orang-orang Arab pedalaman yang tinggal di belakang akan berkata kepadamu: "Kami sedang sibuk mengurus harta benda dan keluarga kami; mintakanlah ampun untuk kami." Mereka berkata di lidah apa yang bukan di hati. Katakanlah: "Siapakah yang berhak (menjadi penengah) *melakukan sesuatu atas nama kamu terhadap Allah, jika Ia menghendaki bencana atau keuntungan bagi kamu? Tetapi Allah tahu benar apa yang kamu lakukan."* (Fath/48: 11).

LATAR belakang peristiwa ini ketika Nabi dan Muslimin dalam perjalanan dari Medinah menuju Mekah hendak menunaikan umrah, Nabi mengajak Muslimin lain yang bertemu dalam perjalanan itu ikut serta melaksanakannya. Ajakan ini mendapat sambutan baik sekali. Bila rombongan Nabi sudah sampai di Hudaibiah, ada beberapa suku dari pedalaman yang menarik diri dengan alasan yang dibuat-buat. Mereka inilah yang di dalam Qur'an disebut A‘rāb—orang-orang Arab pedalaman di gurun pasir (*Bd.* Taubah/9: 90, Fath/48: 16). Sebagian dari mereka dilukiskan di dalam Qur'an sebagai orang yang lebih kufur dan lebih munafik (Taubah/9: 97). Secara umum mereka berperangai buruk, dan dalam menghadapi godaan kecil pun iman mereka mudah goyah. Mereka hanyalah masuk Islam, tetapi belum beriman (Hujurat/49: 14), dan beberapa ayat lagi mengenai watak mereka, kendati ada juga dari mereka yang beriman pada Allah dan hari akhirat serta segala nafkah yang mereka keluarkan sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah (Taubah/9: 99).

Orang Arab yang dalam istilah biasa disebut dalam bentuk jamak, *A‘rāb,* atau dalam bentuk tunggal *A‘rābī*, mengacu pada orang Arab Badwi, Arab pedalaman dan pegunungan, yang tidak banyak peduli pada

peradaban kota. "Watak dan kebiasaan orang Arab pedalaman ini, sudah biasa mereka menempuh kehidupan secara alami, yakni mengolah tanah atau beternak. Mereka sudah biasa membatasi cara hidup mereka, dalam makan, pakaian dan tempat tinggal. Mereka tidak mengenal kemewahan dan kenyamanan, tempat tinggal cukup dengan membuat tenda-tenda dari bulu binatang, atau rumah-rumah dari kayu atau dari tanah liat dan batu, dan tidak perlu dilengkapi dengan perkakas rumah tangga. Tujuannya hanya asal dapat berteduh, tak perlu yang lain-lain. Sering juga mereka menggunakan gua-gua besar sebagai tempat tinggal. Mereka sudah biasa hidup berat dan kasar, yang sering terlihat juga dalam watak mereka. Dengan kendaraan unta mereka mengembara ke segenap penjuru dan masuk lebih dalam lagi ke gurun pasir," demikian Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya.

Mereka jauh dari ulama, dari pengetahuan agama, dari Qur'an dan hadis, serta pengetahuan lain umumnya. Cara berpikir mereka serba picik. Beberapa kelemahan orang Arab pedalaman itu dilukiskan dalam Qur'an, Fath/48: 6-16, kendati, menurut beberapa mufasir yang dituju oleh ayat ini ialah Arab Badwi dari Banu Gifar, Muzainah, Du'il dan beberapa lagi yang lain. Menurut pendapat yang lain ayat ini lebih mengacu pada Banu Asad, yang masuk Islam hanya karena ingin mendapat sedekah selama musim kelaparan.

Dalam sebuah hadis riwayat Ahmad dalam *Musnad* disebutkan: ان الجَفَاء والقَسْوَة في الفدّادِين "Watak kasar dan keras itu ada pada orang-orang *faddādīn*." *Faddādīn,* menurut Ibn al-Asīr dalam *an-Nihāyah,* bentuk jamak dari *faddād,* "penduduk pedalaman, Badwi yang suka bersuara lantang di ladang-ladang dan di peternakan mereka." Berbeda dengan sebutan *'Arab,*—bentuk jamak dari *Arābī,* tunggal (mufrad)—penduduk kota yang lebih beradab dan berperadaban dan sedikit banyak lebih mengerti dalam soal-soal agama.

‘Arafāt

فَإِذَآ أَفَضْتُم مِّنْ عَرَفَٰتٍ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ عِندَ ٱلْمَشْعَرِ ٱلْحَرَامِ وَٱذْكُرُوهُ
كَمَا هَدَىٰكُمْ وَإِن كُنتُم مِّن قَبْلِهِۦ لَمِنَ ٱلضَّآلِّينَ.

"Maka bila kamu telah turun dari Arafat, berzikirlah kepada Allah di Masy'aril Haram, dan berzikirlah kepada-Nya sebagaimana ditunjukkan-Nya kepada kamu, meskipun sebelum itu kamu termasuk golongan yang sesat." (Baqarah/2: 198).

ARAFĀT, atau Arafah padang pasir yang luas, dikelilingi oleh gunung dan bukit-bukit, berjarak sekitar 20 km timur Mekah. Pada musim haji, 9 Zulhijah semua anggota jemaah haji berhenti di sini untuk waktu tertentu dalam memenuhi syarat tertentu, karena puncak dan sahnya ibadah haji wukuf di Arafah, seperti sudah ditegaskan dalam hadis Nabi. Di Arafah jemaah tinggal di kemah-kemah yang sengaja dipasang setiap tahun. Selama hari Arafah orang tidak dilarang mengadakan usaha dalam mencari rezeki yang halal, seperti berdagang dan sebagainya sekadar dapat menutupi keperluannya yang pokok, dengan tidak mengganggu tujuan utamanya, yakni melaksanakan ibadah haji dengan khusyuk dan sempurna. Mereka tinggal di tempat ini sampai matahari terbenam.

Mereka terdiri atas berbagai bangsa dan negara, dalam jumlah jutaan dengan pakaian ihram mereka berkumpul di tempat ini, sebagai salah satu rukun sahnya haji—dengan pakaian yang sama, bergema mengucapkan *talbiyah* dalam bahasa yang sama.

Ada beberapa kabilah, terutama Kuraisy begitu angkuh dan sombong, mereka tidak mau pergi ke Arafah bersama-sama dengan orang kebanyakan, karena merasa diri mereka keturunan orang yang lebih tinggi. Keangkuhan dan kesombongan yang memang sudah mengakar dalam hati mereka sejak sebelum Islam. Mereka begitu sombong, sejak nenek moyang yang tidak biasa bergaul dengan orang-orang biasa. Mereka mau

tinggal di Muzdalifah, sedang Muslimin mau berangkat ke Arafah. Tetapi cara mereka ini tidak dapat dibenarkan; mereka harus melaksanakan semua itu bersama-sama dengan yang lain tanpa membeda-bedakan golongan dan keturunan seperti pada masa jahiliah dulu. Dalam Islam semua manusia sama. Ini juga ditegaskan dalam khotbah terakhir Nabi, khotbah Haji Perpisahan (*Ḥijjatul Wadā'*).

Pada petang Zulhijah bila jemaah mulai bergerak meninggalkan Arafah, dalam perjalanan sebelum sampai di Mina, di Muzdalifah Rasulullah berhenti dan berzikir serta berdoa lama sekali. Di tempat ini pula terletak *al-Masy'arul-Ḥarām*. Dulu, Muzdalifah dikenal sebagai "menara tanpa mesjid," sebaliknya dari Namirah, "mesjid tanpa menara."

Nabi seperti sudah merasa, bahwa dalam ibadah haji yang pertama dan terakhir ini merupakan perjumpaannya yang terakhir pula dengan sahabat-sahabat dan Muslimin umumnya. Dalam ibadah haji ini pula, di bukit Arafah ini, sambil duduk di atas untanya Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* menyampaikan khotbah perpisahannya yang terkenal itu: "Wahai manusia sekalian! Perhatikanlah kata-kataku ini! Saya tidak tahu, kalau-kalau sesudah tahun ini, dalam keadaan seperti ini, tidak lagi saya akan bertemu dengan kamu sekalian..." (→ "Muhammad").

Bila selesai menyampaikan khotbahnya, Nabi kemudian menuju Sakharat. Pada waktu itulah Nabi membacakan firman Allah ini kepada jemaah,

اَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
الْإِسْلَٰمَ دِينًا.

"Hari ini Kusempurnakan agamamu bagimu dan Kucukupkan karunia-Ku untukmu dan Kupilihkan Islam menjadi agamamu." (Ma'idah/5: 3).

Para sahabat bergembira mendengar pembacaan ayat itu dengan anggapan bahwa artinya agama sudah sempurna. Tetapi Abu Bakr—sumber lain menyebut Umar—menangis mendengar Nabi membacakan ayat itu. Ia merasa bahwa risalah Nabi sudah selesai dan sudah dekat pula saatnya Nabi menghadap Tuhan. Memang, dalam waktu 81 hari (Zahabi, *At-Tafsir wal Mufassirun* I/60) sesudah itu Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* berpulang ke rahmatullah.

Asbāṭ

وَقَطَّعْنَٰهُمُ ٱثْنَتَىْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا.

"Dan Kami bagi mereka ke dalam dua belas suku bangsa..." (A'raf/7: 160).

ASBĀṬ dalam bahasa Arab kata jamak dari kata tunggal *sibṭ* yang berarti "cucu" dari anak laki-laki atau perempuan, kata dasarnya *sabṭ*, yang berarti "pohon" yang bercabang banyak, yang mulanya satu. Dalam Qur'an dipakai kata *Asbāṭ*, dari kata bahasa Ibrani *Asybat* yang berarti "suku-suku" atau "kabilah-kabilah" dari asal satu bapak. Al-Khalil bin Ahmad dan beberapa pakar bahasa Arab menjelaskan, pengertian *asbāṭ* dalam Bani Israil sama dengan kabilah-kabilah dalam Bani Ismail. Kata *Asbāṭ* yang dimaksud dalam ayat di atas kabilah-kabilah dari keturunan Yakub, terdiri atas 12 kabilah yang bernasab kepada anak-anak Yakub yang 12 orang, terdapat dalam Baqarah/2: 136, 140; Ali 'Imran/3: 84; Nisa'/4: 163; dan A'raf/7: 160.

Dalam Perjanjian Lama anak-anak lelaki Yakub dua belas orang dari empat orang ibu—(1) Ruben, anak sulung Yakub, (2) Simeon, (3) Lewi, (4) Yehuda, (5) Isakhar, (6) Zebulon, (7) Yusuf, (8) Benyamin, (9) Dan, (10) Naftali, (11) Gad dan (12) Asyer. Itulah anak-anak lelaki Yakub, yang dilahirkan baginya di Padan-Aram. (Kejadian 35. 22b-26).

Dari mereka ini, tanpa menyebut *asbāṭ* atau nama Yakub secara khusus, kemudian lahir suku-suku Yahudi, seperti diisyaratkan dalam Baqarah/2: 60, menurut sebagian mufasir. (→ "Yakub").

Aṣḥābul-Aikah

وَإِن كَانَ أَصْحَـٰبُ ٱلْأَيْكَةِ لَظَـٰلِمِينَ. فَٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ وَإِنَّهُمَا لَبِإِمَامٍ مُّبِينٍ.

"Dan Penghuni Hutan sungguh orang-orang durjana. Maka Kami melakukan pembalasan kepada mereka. Keduanya di jalan raya yang mudah dilihat." (Hijr/15: 78-79).

KATA *aikah* sebagai kosakata berarti "pepohonan yang lebat," dapat juga berarti "hutan belukar." Lepas dari arti kosakata, "Penghuni Hutan," *Ashabul Aikati,* kata "Aikah" di sini tampaknya nama kota dan penghuninya termasuk kaum Nabi Syuaib (Syu'ara'/26: 177) di Madyan. Mereka masyarakat durjana yang banyak melakukan berbagai kejahatan— pembegal di jalan-jalan umum, pengecoh dalam mempergunakan sukatan dan alat timbangan dalam perdagangan dan mempersekutukan Tuhan. Kata *aikah* terdapat dalam empat ayat dan dalam empat surah yang berbeda— Hijr/15: 78; Syu'ara'/26: 176-191; Sad/38: 13 dan Qaf/50: 14. Ayat-ayat 26/176-191 yang agak terperinci merupakan penjelasan dan sekaligus sebagai hiburan bagi Nabi Muhammad atas penderitaan dan ancaman serupa yang dialaminya dari kaumnya sendiri, terutama Kuraisy. Ayat ini turun pada pertengahan periode Mekah."

كَذَّبَ أَصْحَـٰبُ لْـَٔيْكَةِ ٱلْمُرْسَلِينَ. إِذْ قَالَ لَهُمْ شُعَيْبٌ أَلَا تَتَّقُونَ. إِنِّى لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ. فَٱتَّقُوا ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ. وَمَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ. أَوْفُوا ٱلْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ ٱلْمُخْسِرِينَ. وَزِنُوا بِٱلْقِسْطَاسِ ٱلْمُسْتَقِيمِ. وَلَا تَبْخَسُوا ٱلنَّاسَ أَشْيَآءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ. وَٱتَّقُوا ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ

وَٱلْجِبِلَّةَ ٱلْأَوَّلِينَ. قَالُوٓا۟ إِنَّمَآ أَنتَ مِنَ ٱلْمُسَحَّرِينَ. وَمَآ أَنتَ إِلَّا بَشَرٌ
مِّثْلُنَا وَإِن نَّظُنُّكَ لَمِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ. فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ
إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ. قَالَ رَبِّىٓ أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ. فَكَذَّبُوهُ
فَأَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ ٱلظُّلَّةِ إِنَّهُۥ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ. إِنَّ فِى
ذَٰلِكَ لَءَايَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُم مُّؤْمِنِينَ. وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ
ٱلرَّحِيمُ.

"Penghuni Hutan telah mendustakan rasul-rasul. Ingatlah tatkala Syuaib berkata kepada mereka: "Tidakkah kamu bertakwa? Aku adalah seorang rasul yang dipercaya untukmu; maka takutlah kamu kepada Allah dan taatilah aku. Untuk itu aku tidak meminta imbalan apa pun dari kamu; imbalanku hanya dari Tuhan semesta alam. Penuhilah sukatan dan janganlah merugikan orang. Dan timbanglah dengan neraca yang benar dan jujur. Dan janganlah bertindak merugikan orang dengan harta benda mereka dan jangan membuat kerusakan di muka bumi. Dan takutlah kepada Yang menciptakan kamu dan umat-umat terdahulu." Mereka berkata: "Engkau hanya salah seorang yang sudah kena sihir! Engkau hanya manusia seperti kami; dan kami kira kau seorang pendusta! Cobalah jatuhkan kepingan-kepingan dari langit jika kau benar!" Dia berkata: "Tuhan lebih tahu apa yang kamu perbuat." Tetapi mereka mendustakannya; lalu datang azab hari yang redup menimpa mereka; itulah azab hari yang besar. Sungguh ini suatu tanda, tetapi kebanyakan mereka tidak percaya. Dan Tuhanmu, Dialah Yang Mahaperkasa, Maha Pengasih." (Syu'ara'/26: 176-191).

Seperti yang dapat kita baca dalam Syu'ara'/26: 176-184 di atas mereka juga kaum Nabi Syuaib, dan Syuaib dari mereka juga, tetapi mereka penghuni Aikah, di sini tidak disebutkan "Syuaib sanak saudara mereka" seperti pada 'Ankabut/29: 36 yang berpenduduk Madyan. Mereka masyarakat durjana. Syuaib sudah cukup mengingatkan mereka, seperti yang dilakukannya kepada penduduk Madyan. Sebagai seorang rasul, ia tidak meminta upah atau apa pun selain hanya menyampaikan amanat Allah. Tetapi mereka tetap menolak, dan meminta bukti dari langit jika ia utusan Tuhan, hal yang sama seperti yang dialami Nabi Muhammad. Mereka menuduh Syuaib pendusta, dia hanya manusia biasa seperti mereka. Segala yang diingatkan Syuaib kemudian terbukti ketika nasib mereka juga berakhir dengan datangnya *"hari yang redup,"* mungkin ini berupa

hujan debu disertai letusan gunung berapi. Dalam beberapa ayat kurun waktu Syuaib sering disebut tidak berjauhan dengan kurun waktu Hud (Ad), Saleh (Samud) dan Lut (kaum Lut), *"dan kaum Lut tidak jauh dari kamu."* (Hud/11: 89; Hijr/15: 79; Hajj/22: 43; Qasas/28: 13). Dalam Hijr/15: 79 di atas, *"Keduanya di jalan raya yang mudah dilihat,"* yakni tempat Lut di kota-kota maksiat, Sodom dan Gomorah, berdekatan dengan tempat kaum Syuaib di hutan Aikah, dan keduanya tidak jauh dari Madyan.

Sikap dan tingkah laku penghuni Aikah yang sudah melampaui batas, dan sesudah beberapa kali diberi peringatan tidak juga mereka mau mendengarkan. Zaman dan tempat mereka tidak berjauhan dengan zaman dan tempat Nabi Lut, *"Keduanya di jalan raya yang mudah dilihat,"* (Hijr/15: 78-79). Maka orang-orang durjana itu harus menerima balasannya pada *"hari yang redup menimpa mereka;"* berupa suara ledakan dahsyat. Mungkin mereka tersungkur di bawah reruntuhan setelah terjadi letusan gunung berapi, gempa bumi disertai suara-suara gemuruh, debu panas dan lahar berapi. (Syu'ara'/ 26: 189-191). Peristiwa-peristiwa ini dilanjutkan dengan peristiwa yang menimpa *Ashabul-Hijr,* penduduk Hijr. (→ "Syuaib").

Aṣḥābul-Fīl

اَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِاَصْحٰبِ الْفِيْلِ.

"Tidakkah kauperhatikan bagaimana Tuhanmu bertindak terhadap pasukan bergajah?" (Fil/105: 1).

AYAT pertama ini mengacu pada peristiwa "Pasukan Gajah" yang terjadi tahun 570/571 Masehi. Kata *fīl,* jamak *fiyalah, fuyūl* dan *afyāl* dalam bahasa berarti 'gajah,' binatang kaki empat, besar, menyusui, bergading dan bertelinga lebar. Di beberapa kawasan gajah digunakan sebagai kendaraan berperang di samping kuda. Tetapi di Semenanjung Arab binatang ini tidak banyak dikenal.

Dari uraian para mufasir dan kalangan sejarawan Arab dapat disimpulkan, bahwa ketika itu terjadi pembunuhan besar-besaran orang-orang Nasrani oleh Yusuf Zu Nuwas, raja Himyar terakhir yang beragama Yahudi (Buruj/85: 4-7). Mendengar yang demikian raja Abisinia yang setelah dihubungi untuk dimintai bantuan segera mengirim sebuah pasukan besar dipimpin oleh dua orang pangeran, Aryat (Alharis) dan Abrahah sebagai wakil raja, dan pasukan ini dapat menaklukkan Yaman. Tetapi kemudian terjadi percekcokan sampai pertarungan antara Aryat dengan Abrahah, yang berakhir dengan terbunuhnya Aryat. Sesudah kematian Zu-Nuwas, Abrahah menjadi penguasa Yaman.

Dengan demikian sekarang Yaman berada di tangan Abrahah bin Asyram al-Habasyi sebagai wakil raja dan gubernur di Yaman. Ia membangun sebuah katedral besar, al-Qullais, di San'a, yang konon dibuat dari barang-barang mewah; pualam dibawa dari peninggalan istana Ratu Saba' (Sheba), salib-salib dari emas dan perak serta mimbar dari gading dan kayu hitam. Tujuannya selain untuk mengambil hati raja atas tindakannya itu, sekaligus Abrahah ingin mengubah perhatian masyarakat Arab yang setiap tahun berziarah ke Ka'bah di Mekah, beralih ke gereja besar

di San'a itu. Karena dengan segala cara harapannya tak pernah terwujud, maka tak ada jalan lain Ka'bah harus dihancurkan. Didorong oleh ambisi dan fanatisme agama, Abrahah mengerahkan dan memimpin sebuah pasukan besar disertai pasukan gajah,—yang bagi orang Arab waktu itu asing sekali—menuju Mekah. Mereka hendak menghancurkan Ka'bah, dan dia sendiri di depan sekali di atas seekor gajah besar.

Para mufasir beragam sekali mengomentari peristiwa ini, kendati dalam garis besarnya hampir sama. Ringkasnya, setelah Abrahah dan pasukannya memasuki kawasan Hijaz dan sudah mendekati Mekah, Abrahah mengirim pasukan berkuda sebagai kurir. Dalam perjalanan itu mereka membawa harta Kuraisy, di antaranya dua ratus ekor unta milik Abdul-Muttalib bin Hasyim. Melihat besarnya pasukan Abrahah, Kuraisy tak akan mampu mengadakan perlawanan. Abrahah mengirim seorang Himyar pengikutnya menemui Abdul-Muttalib, pemimpin Mekah itu, dengan pesan, bahwa mereka datang bukan akan berperang, melainkan hanya akan menghancurkan Ka'bah. Pihak Mekah tidak perlu mengadakan perlawanan.

Mendengar mereka tidak bermaksud berperang, konon Abdul-Muttalib pergi ke markas pasukan itu, diikuti oleh anak-anaknya dan beberapa pemuka Mekah yang lain, diantar oleh utusan Abrahah. Melihat sosok Abdul-Muttalib yang tegap besar dan tampan Abrahah turun dari takhtanya dan menyambutnya begitu hormat, dan duduk bersama-sama dengan tamunya itu. Menjawab pertanyaan Abrahah melalui melalui penerjemahnya apa yang diperlukan oleh Abdul-Muttalib dengan kedatangannya itu, konon dijawab bahwa dia datang mau meminta dua ratus ekor yang dirampas oleh pasukannya dikembalikan. Abrahah mengatakan ia hormat dan kagum kepada Abdul-Muttalib ketika melihatnya, tetapi tidak demikian setelah diketahui bahwa kedatangannya hanya membicarakan soal dua ratus unta miliknya yang dirampas oleh anak buahnya, bukan soal rumah suci yang mendasari agamanya dan agama nenek moyangnya. Kedatangannya akan menghancurkan Ka'bah tidak disinggung samasekali. Tetapi Abdul-Muttalib menjawab bahwa dia pemilik unta, bukan pemilik Ka'bah. Rumah suci itu milik Allah, dan Dia yang akan melindunginya. Abrahah berjanji akan mengembalikan unta Abdul-Muttalib. Konon Abdul-Muttalib dan beberapa pemuka Mekah kemudian menawarkan sepertiga kekayaan Tihamah untuk Abrahah asal tidak mengganggu Ka'bah. Tetapi tawaran itu ditolak. Abdul-Muttalib kembali ke Mekah sesudah kedua ratus untanya dikembalikan. Abdul-Muttalib dan para pemuka Mekah yang lain tidak perlu mengadakan perlawanan, mereka percaya bahwa Ka'bah sudah ada yang menjaganya.

Sesudah kembali ke Mekah, Abdul-Muttalib memerintahkan Kuraisy

keluar dari kota Mekah agar tidak menjadi korban pasukan Abrahah. Sesudah itu mereka berdoa, memohonkan perlindungan kota Mekah, barangkali mereka memohonkan bantuan berhala-berhala.

Sesudah seluruh Mekah sunyi, Abrahah mengerahkan pasukannya dan sudah siap akan menghancurkan Ka'bah. Dalam perhitungannya setelah itu ia akan kembali ke Yaman. Tetapi pada saat itu tiba-tiba pasukan itu merasa dihujani batu yang dibawa oleh kawanan burung besar. Burung-burung itu tampaknya menyebarkan kuman-kuman wabah yang sangat mematikan berupa bisul dan letupan-letupan di kulit, yang diduga sejenis campak ganas. Mereka belum tahu dan belum pernah mengalami kejadian serupa itu. Barangkali wabah itu datang dibawa angin dari jurusan laut. Tidak sedikit anggota pasukan Abrahah yang binasa, dan Abrahah sendiri pun mati dalam perjalanan pulang ke Yaman. Versi lain mengatakan, bahwa Abrahah yang sudah dalam ketakutan, melihat bencana wabah makin hari makin mengganas dan banyak anggota pasukannya yang mati, cepat-cepat ia pulang kembali dan sampai ke San'a. Tetapi ternyata badannya sendiri pun sudah digerogoti penyakit mematikan itu. Tidak berselang lama kemudian dia pun mati seperti anggota pasukannya yang lain. Demikian para mufasir dan kalangan sejarawan menulis.

Peristiwa ini terjadi pada tahun kelahiran Muhammad, Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam*, atau tak lebih dari dua bulan sebelum itu. Tahun itu oleh orang Mekah dicatat sebagai "Tahun Gajah," dan diabadikan oleh tonggak perhitungan tahun sebelum Hijrah.

Aṣḥābul-Ḥijr

وَلَقَدْ كَذَّبَ أَصْحَٰبُ ٱلْحِجْرِ ٱلْمُرْسَلِينَ. وَءَاتَيْنَٰهُمْ ءَايَٰتِنَا فَكَانُوا۟ عَنْهَا
مُعْرِضِينَ. وَكَانُوا۟ يَنْحِتُونَ مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا ءَامِنِينَ. فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّيْحَةُ
مُصْبِحِينَ. فَمَآ أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ.

"*Penduduk Daerah Batu* (Hijr) *juga telah mendustakan para rasul; dan Kami datangkan kepada mereka tanda-tanda Kami, tetapi mereka selalu berbalik membelakanginya. Dan pada gunung-gunung mereka memahat rumah-rumah yang aman* (menurut perkiraan mereka). *Tetapi ledakan dahsyat telah merenggut mereka pagi hari. Maka tiada berguna bagi mereka segala yang mereka kerjakan.*" (Hijr/15: 80-84).

PERISTIWA "Penghuni *Ḥijr*" atau "Penduduk Kota Batu," ini terjadi pada kaum Samud, penerus kebudayaan dan peradaban kaum 'Ad (A'raf/7: 65). Daerah ini disebut Petra dalam bahasa Yunani, yang berarti batu, atau al-Baṭrā' dalam bahasa Arab. Penduduknya tergolong kaum Nabi Saleh (A'raf/7: 73-79). Daerah Hijr ini tampaknya sebuah lembah yang berbatu-batu, sesuai dengan arti kata "*Ḥijr*," yang sudah menjadi nama geografis. "Daerah Batu" ini dalam peta ada di ujung utara Hijaz, selatan wahah (oasis) Taimā', atau utara Medinah. Sekitar 240 km ke utara terdapat Jabal *Ḥijr*, di jalan raya menuju Suria. Dari sisa-sisa bangunan batu di Hijr ini yang masih ada, kota Petra tidak lebih dari sekitar 600 km jauhnya dari Jabal Hijr. Inilah kawasan Samud. Dalam *Encyclopœdia Britannica*, Petra (al-Baṭrā'), sebuah kota lama di Yordan, pusat kerajaan Arab masa Hellenisme dan Roma yang puing-puingnya masih terdapat di barat daya Yordan. Kota ini dibangun di atas tanah yang memanjang, dari barat ke timur dibelah oleh Wadi Musa (Lembah Musa)—suatu tempat, yang menurut tradisi, Nabi Musa memukul sebuah batu dan air menyembur keluar. Lembah ini dikelilingi batu paras yang terjal, berlapiskan tirai-tirai berwarna warni merah dan lembayung diselang seling warna kuning. Itu sebabnya kota Petra diberi nama "kota merah mawar."
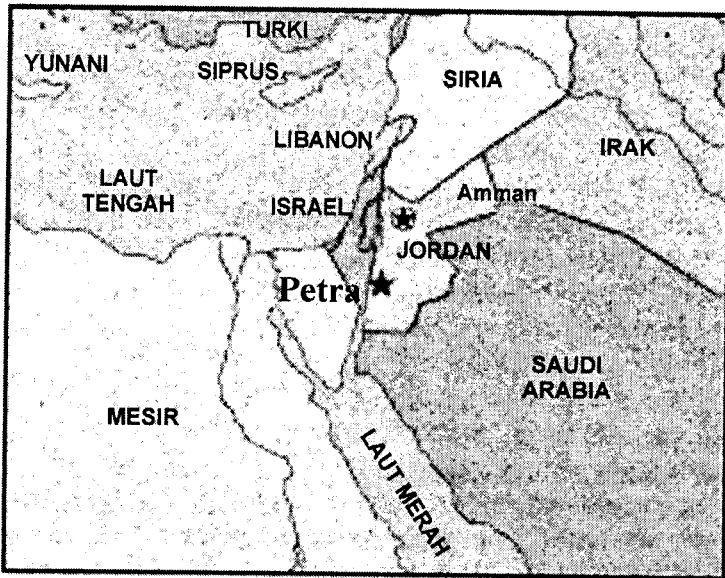
Petra
Sumber: *Encyclopædia Britannica.*

Penduduk Hijr dikenal sebagai ahli bangunan. Mereka membangun rumah-rumah dengan cara memahat gunung batu paras yang terjal itu menjadi rumah-rumah tempat tinggal mereka, yang sampai sekarang bekas-bekasnya masih dapat dilihat. Tetapi mereka juga mempersekutukan Tuhan dengan membuat patung-patung berhala dalam bentuk burung atau binatang lain, yang bila dilihat dari prasasti-prasasti terbukti hasil karya mereka itu menunjukkan adanya suatu peradaban yang cukup bermutu tinggi. Biasanya tempat-tempat ini disebut *Madā'in Ṣālih.*

وَكَانُوا يَنْحِتُونَ مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا ءَامِنِينَ. فَأَخَذَتْهُمُ الصَّيْحَةُ
مُصْبِحِينَ. فَمَا أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ.

"Dan pada gunung-gunung mereka memahat rumah-rumah yang aman (menurut perkiraan mereka)*. Tetapi ledakan dahsyat telah merenggut mereka pagi hari. Maka tiada berguna bagi mereka segala yang mereka kerjakan."* (Hijr/15: 82-84).

Tetapi mereka berakhir dengan kehancuran setelah Nabi Saleh berkali-kali dengan sabar mengajak mereka menyembah Tuhan yang Maha Esa dan meninggalkan penyembahan berhala. (→ "Kaum Samud").

Aṣḥābul-Jannati

إِنَّا بَلَوْنَٰهُمْ كَمَا بَلَوْنَآ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا۟ لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ.

"Sungguh, Kami telah menguji mereka sebagaimana Kami menguji para pemilik kebun, ketika mereka bertekad hendak memetik hasil (kebun) *di pagi hari."* (Qalam/68: 17).

BEBERAPA mufasir mengatakan kisah ini sebagai tamsil tentang keserakahan dan kekayaan orang yang bakhil dan rakus. Kenyataannya, hasil jerih payah dan modal mereka akan membuahkan kesia-siaan jika ia hanya mementingkan diri sendiri.

Diibaratkan penduduk Kuraisy Mekah yang telah mendapat karunia besar dari Allah berupa karunia rohani dengan datangnya seorang nabi ke tengah-tengah mereka, Muhammad, yang masih dari kalangan mereka sendiri, bahkan dari Kuraisy Mekah seperti mereka dan sebagian masih terikat oleh pertalian kerabat. Tetapi masyarakat Kuraisy sebaliknya dari bersyukur, mereka justru sangat memusuhi dan berusaha hendak membunuhnya. Mereka mendapat cobaan dari Allah dengan musim kering seperti yang terjadi dengan pemilik-pemilik kebun itu, kata para mufasir. Kebun milik seorang dermawan itu ditanami aneka macam buah-buahan. Pada musim panen ia mengundang kaum fakir miskin agar dapat sama-sama menikmati hasil panen. Setelah orang itu meninggal, anak-anaknya para ahli waris berbuat sebaliknya. Mereka ingin hasil panen yang besar dan melimpah itu tidak perlu dibagi-bagikan kepada orang lain.

Selanjutnya malam itu mereka tidur nyenyak dibuai mimpi bahwa pada pagi buta besok mereka akan memetik buah-buahan itu dan tidak akan diketahui orang, tidak terganggu lagi oleh orang-orang miskin. Sekarang kekayaan akan ada di tangan mereka sepenuhnya. Itulah yang akan dilakukannya pada tahun-tahun selanjutnya. Mereka sudah lupa, tidak lagi mensyukuri karunia Tuhan kepada mereka selama ini. Tetapi kenyataannya apa yang terjadi? Mereka terkejut sekali, kebun itu sudah

tidak lagi berupa kebun dengan pepohonan yang berbuah lebat dan ranum, melainkan sudah hangus terbakar karena bencana alam, mungkin dihajar petir, disapu angin topan atau bencana lain yang menghancurkan buah-buahan dan pohon-pohon yang mereka angan-angankan. Kebun itu sudah berubah samasekali hingga tak dapat dikenal lagi, seolah mereka sudah sesat jalan ke tempat lain. Mereka bersaudara saling menyalahkan, dan menyesali perbuatan mereka yang ternyata salah. Mereka menyadari bahwa mereka kaum penindas. (Qalam/68: 18-31).

Sekarang mereka seolah mau bertobat, *"Mudah-mudahan Tuhan akan mengganti* (kebun) *yang lebih baik dari ini untuk kami; kami kembali kepada Tuhan* (dalam bertobat)!*" Demikian hukuman itu* (di dunia ini)*; tetapi azab akhirat lebih besar, kalaupun mereka tahu."* (Qalam/ 68: 32-33).

Aṣḥābul-Kahfi

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْكَهْفِ وَٱلرَّقِيمِ كَانُوا۟ مِنْ ءَايَٰتِنَا عَجَبًا.

"Ataukah engkau membayangkan, bahwa para Penghuni Gua dan benda bertulis termasuk tanda-tanda Kami yang ajaib?" (Kahfi/18: 9).

KISAH yang biasa disebut "Penghuni Gua" (*ashabul-kahfi*) ini terdapat dalam Surah al-Kahfi/18: 9-26. Sebab turunnya ayat-ayat ini bahwa pada mulanya karena permintaan orang kafir Kuraisy kepada para rabi Yahudi di Medinah agar mengajukan beberapa pertanyaan kepada Nabi Muhammad, untuk menguji kebenarannya sebagai nabi. Menurut anggapan mereka Nabi tidak akan mampu menjawab. Salah satu pertanyaannya mengenai cerita orang dalam gua itu. Dengan demikian, maksud mereka akan menghilangkan kepercayaan orang kepadanya. Salah satu pertanyaannya mengenai legenda Tujuh Orang Tidur di Ephesus yang masih mengambang. Nabi tidak saja menyebutkan kepada mereka garis besar cerita, tetapi juga menunjukkan beberapa ragam cerita yang beredar, dan mencela orang yang memperdebatkan seluk-beluk semacam itu (Kahfi/18: 22). Yang lebih penting dari semuanya, ia memperlakukan kisah itu (dengan tuntunan wahyu) sebagai tamsil, menunjukkan kepada pelajaran moral dengan nilai rohani yang lebih tinggi.

Di bagian ini Abdullah Yusuf Ali, penulis tafsir berbahasa Inggris, *The Meaning of the Holy Qur'an* (*Tafsir Yusuf Ali*), yang secara filosofis menghubungkan peristiwa ini dengan *waktu*. Kisah ajaib atau alegoris yang dapat dijadikan pelajaran itu ialah (1) kenisbian *waktu*, (2) kedudukan pemeras dan yang diperas, penganiaya dan yang dianiaya tidak realistis di muka bumi ini, (3) kebenaran hari kebangkitan, nilai-nilai yang sebenarnya akan dipulihkan, dan (4) daya iman dan salat akan menuju kepada kebenaran. Meskipun peristiwa-peristiwa itu tampaknya sebagai suatu keajaiban, yang demikian ini terjadi setiap hari di muka bumi!

Dalam ayat itu (Kahfi/18: 11) *"Menarik* (sehelai tabir) *ke telinga mereka"* berarti menutup telinga mereka, dan mereka sudah tidak mendengar apa-apa lagi, juga tidak melihat apa-apa. Mereka benar-benar telah terputus dari dunia luar, seolah mereka sudah mati, tetapi pengetahuan dan pikiran mereka tetap dekat dengan waktu ketika memasuki Gua. Ketika itu jam seolah berhenti tepat pada saat terjadinya suatu peristiwa, dan siapa pun yang mengalaminya kemudian dapat dengan persis menentukan waktu peristiwa itu terjadi. Kemudian mereka dibangkitkan dari tidur (Kahfi/18: 18), sehingga mereka mulai menyadari suasana di sekitar. Tetapi hanya dengan ingatan tentang waktu saat mereka berhenti berhubungan dengan dunia. Ketika mereka bangun dengan kesadaran, semua perhitungan tahun sudah hilang buat mereka. Meskipun mereka masuk bersama-sama, dan sama-sama berbaring di tempat yang sama untuk jarak waktu yang sama pula, kesan-kesan mereka mengenai waktu yang mereka lalui sangat berbeda. Waktu demikian hubungannya hanya dengan pengalaman-pengalaman pribadi ke dalam. Orang yang sama, reaksinya terhadap kenyataan-kenyataan tertentu mungkin berbeda, dan dalam hal semacam ini segala perdebatan rasanya memang tidak pantas. Yang paling baik kita katakan, "Allah lebih mengetahui" (Kahfi/18: 19), seperti dalam Kahfi/18: 25: *"...mereka tinggal dalam Gua tiga ratus tahun, dan mereka* (sebagian) *menambahkan sembilan* (lagi)."

Keimanan telah membawa mereka ke jalan kebenaran yang lebih luhur. Keimanan bertambah secara berangsur (kumulatif). Setiap langkah menuju ke tingkat yang lebih tinggi, dengan rahmat dan karunia Allah.

Demikianlah, supaya mereka tidak takut berbicara lantang dan terus-terang, dan keyakinan pada kebenaran tauhid yang mereka lihat sendiri sudah jelas, dengan pikiran dan dengan kalbu mereka.

Ephesus kota Yunani terpenting di Ionia, di atas puing-puing tempat itu terdapat permukiman Selcuk modern, di bagian barat Turki, atau di pantai barat Asia Kecil, kira-kira 60-80 km selatan Smyrna. Khalifah Wasiq (842-846) pernah mengirim sebuah ekspedisi untuk mempelajari dan membuktikan letak tempat itu.

Tentang jalannya cerita pendapat orang memang beragam. Beberapa mufasir menerangkan bahwa mulanya ada tiga orang yang sedang dalam perjalanan akan mencari keluarganya tiba-tiba turun hujan. Mereka lalu masuk ke sebuah gua. Begitu mereka masuk ke dalamnya, sebuah batu besar jatuh menutupi lubang gua itu (al-Bagawi).

Dalam Qur'an kisah ini disimpulkan dalam 17 ayat, dari ayat ke-9 sampai ayat ke-26, dimulai dari sebuah pertanyaan, adakah Penghuni Gua dan benda bertulis itu merupakan tanda-tanda ajaib? Ketika pemuda-pemuda itu memasuki gua, kepada Tuhan mereka memohonkan rahmat-

Nya. Telinga mereka lalu ditutup selama bertahun-tahun mereka di dalam gua. Mereka dibangkitkan, tetapi mereka sendiri tidak tahu berapa lama mereka tinggal dalam gua. Pemuda-pemuda itu hanya beriman pada Tuhan yang tiada bersekutu. Mereka mengadu kepada Tuhan tentang masyarakatnya yang masih menyembah dewa-dewa di samping Dia. Dalam tidur oleh Tuhan mereka dibalik-balikkan ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka merentangkan kedua kaki depannya ke ambang pintu. Ketika bangun, mereka saling bertanya antara sesama mereka tentang *berapa lama* mereka tinggal dalam gua itu. Mereka berkata, hanya Tuhan yang tahu. Kini mereka mengutus salah seorang dari mereka membawa uang ke kota untuk membeli makanan, dengan pesan hendaklah mereka berhati-hati dan bersikap sopan, dan jangan menceritakan keadaan mereka kepada siapa pun. Jika mereka tahu, mereka akan dilempari dengan batu, atau akan dipaksa kembali kepada kepercayaan penguasa. Tentang jumlah penghuni gua, mereka berselisih, antara tiga sampai tujuh orang, yang kedelapannya anjing mereka. Mereka tinggal dalam gua selama 300 tahun, dan ada yang menambahkan sembilan tahun. Demikian ringkasan cerita penghuni gua dalam Qur'an (Kahfi/18:9-26).

Tafsir-tafsir Qur'an sudah mengulas kisah tentang orang penghuni gua itu menurut pendapat dan cara masing-masing. Ada yang sangat panjang disertai dialog-dialog, ada yang menyinggungnya hanya sekilas, ada pula yang melihatnya dari segi sastra lalu menuangkannya dalam bentuk drama pentas, seperti yang dilakukan oleh almarhum sastrawan terkemuka Mesir, Taufiq al-Hakim.

Dalam garis besarnya pendapat para mufasir itu hampir sama. Ibn Kasir misalnya berpendapat, bahwa peristiwa itu mungkin terjadi sebelum kedatangan agama Kristen, letak gua itu di suatu lembah dan *Raqīm* adalah nama lembah atau nama gunung letak gua tersebut. Keterangan lain menyebutkan *Raqīm* adalah lempeng batu yang bertuliskan kisah tentang penghuni gua yang kemudian diletakkan di mulut gua, dengan mengutip sumber dari Said bin Jubair. Dalam tafsir *al-Munir* Zuhaili mengutip beberapa pendapat, bahwa letak gua tersebut di Ailah, di bilangan Aqabah, selatan Palestina, atau mungkin juga di Ninawa (Niniveh), Mosul, Irak utara, atau di Turki, Rumawi dahulu, dan sebagainya. Ada pula yang mengatakan letaknya di Ephesus. Dalam hal ini Qasimi mengingatkan, dengan peristiwa ini tidak berarti sikap uzlah (mengasingkan diri) demikian dibenarkan dalam hukum Islam. Ia mengutip Imam Gazali dalam *Ihya Ulumuddin,* bahwa penghuni gua itu tidak uzlah antara sesama mereka orang-orang beriman, melainkan uzlah terhadap orang kafir. Jadi hukumnya tentu mereka menjauhkan diri dari fitnah.

Tetapi semua sumber sepakat, bahwa peristiwa ini terjadi pada masa Kaisar Dacius (Dacius Gaius Messius Quintus Trajanus (201-251)).

Ulasan yang merupakan studi lebih terperinci mengenai hal ini kita lihat dalam tafsir Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Maḥāsinut-Ta'wīl* dan dalam *Tafsir* Abdullah Yusuf Ali tersebut di atas. Agaknya kedua sumber ini yang akan mendasari tulisan berikut—di samping tentu ada juga sumber-sumber lain yang kita jadikan acuan.

Kisah yang terjadi pada masa Kaisar Dacius dalam abad ke-3 M itu merupakan sebuah legenda yang bercerita tentang beberapa pemuda kristiani di Ephesus. Mereka pergi menyendiri ke dalam sebuah gua dan di sana mereka akan hidup sesuai dengan keyakinan mereka. Mereka hanya ditemani oleh seekor anjing. Begitu mereka masuk ke dalam gua, sebuah batu besar jatuh menutupi lubang gua itu.

Qasimi mengutip buku-buku kristiani berbahasa Arab yang menyebutkan, bahwa kisah pemuda-pemuda Penghuni Gua itu terdapat dalam buku-buku sejarah Kristen. Peringatan tahunan mengenang mereka diadakan pada tiap tanggal 27 Juli. Mereka mengalami penindasan oleh penguasa-penguasa Yunani, karena mereka beriman hanya kepada Allah Maha Esa menurut ajaran agama Nasrani dan menolak paganisme yang dianut Yunani. Qasimi mengutip kisah ini untuk menyanggah kalangan tak beriman yang menganggap cerita Penghuni Gua itu tak ada dasarnya.

Para martir Penghuni Gua itu terdiri atas 7 orang—Maximianus, Malcus, Martinianus, Dionicius, Yohanna, Sarabius dan Kostantin. Pada tahun 262 Masehi pemuda-pemuda itu berkurban diri demi keimanan mereka kepada Almasih, di dekat kota Ephesus pada masa Decius yang anti Kristen. Kaum kristiani memuliakan mereka sebagai orang suci sebenarnya. Gereja-gereja dibangun sebagai dedikasi untuk mereka, puji-pujian disiarkan melukiskan sifat-sifat mereka yang mulia ketika mati sebagai martir di tempat itu pada hari keempat Agustus, khusus memperingati keajaiban yang dengan perantaraannya jasad-jasad mereka yang suci tampak di gua tak jauh dari kota Ephesus itu. Hanya saja bentuk kematian mereka sebagai martir tidak diketahui, sebab perjuangan mereka demi iman, catatannya yang jelas tak terdapat dalam sejarah gereja-gereja. Tetapi yang jelas, kematian mereka sebagai martir pada masa Dacius di seberang kota Ephesus, tempat jasad mereka itu ditemukan dalam gua.

Penulis-penulis gereja sendiri beragam pendapat. Bagaimanapun bentuk kematian ketujuh martir itu, menurut mereka Tuhan telah memuliakan mereka dengan terlihatnya jasad mereka melalui suatu *mimpi samawi.* Hal ini terjadi pada 4 Agustus tahun 447 pada masa kekuasaan Theodosius II. Menurut berita yang beredar dari mulut ke mulut, bahwa setelah mulut gua ditutup atas perintah Dacius, pemuda-pemuda di dalam gua

itu tidak mati, baik mati biasa atau dengan cara kekerasan, tetapi mereka terlelap dalam tidur panjang, kira-kira 200 tahun. Mereka baru terjaga dari tidur yang biasa itu pada tahun 447.

Cerita tidur panjang itu oleh beberapa sejarawan ditafsirkan bahwa setelah jasad mereka dengan suatu mukjizat ternyata tidak cacat setelah terkubur hidup-hidup atau mati dalam gua itu. Jasad-jasad mereka kemudian dipindahkan dari tempat itu, dan dianggap seolah kebetulan mereka baru bangun dari tidur nyenyak. Hanya yang membatalkan penafsiran itu apa yang disalin kemudian dari kitab misa, bahwa bangun setelah tidur beberapa tahun dan dapat mengalahkan orang-orang pagan itu.

Demikian beberapa bagian yang dikutip mufasir dari kitab *al-Kunz aṡ-Ṡamīn,* dan dengan demikian dapat diketahui betapa perselisihan itu timbul di kalangan orang kristiani, seperti diisyaratkan dalam Qur'an. Dalam kitab *Tārīkh al-Kanīsah* ("Sejarah Gereja"), bahwa kata-kata dan perbuatan para martir itu hanya sedikit yang disalin, sebab yang sebagian sudah dibakar dalam sepuluh tahun, dari 293 sampai 303. Sejak abad ke-8 dan seterusnya kalangan Roma mengumpulkan biografi para martin dahulu kala. Tetapi kalangan gereja sendiri sekarang mengakui bahwa kebanyakan berita itu sudah dipalsukan. Demikian Qasimi mengutip tulisan-tulisan kalangan kristiani mengenai pemuda-pemuda Penghuni Gua itu.

Seperti dikemukakan oleh Abdullah Yusuf Ali, bahwa cerita kristiani yang sederhana (tidak mengandung pelajaran rohani seperti diajarkan dalam Qur'an) itu disebutkan dalam karya Gibbon, *Decline and Fall of the Roman Empire* (akhir bab 33). Pada masa kekuasaan Kerajaan Rumawi yang telah menyiksa penganut-penganut agama Kristen, ada tujuh pemuda kristiani Ephesus yang pergi meninggalkan kota, dan mereka bersembunyi dalam sebuah gua di gunung tidak jauh dari tempat itu. Mereka tertidur, dan terus tertidur selama beberapa generasi atau beberapa abad. Tatkala dinding yang menutupi mulut gua itu dibongkar, pemuda-pemuda tersebut terjaga. Mereka masih berpikir-pikir mengenai dunia tempat mereka hidup semula. Tidak terpikir oleh mereka mengenai jarak waktu. Tetapi ketika salah seorang dari mereka pergi ke kota hendak membeli makanan, ia melihat bahwa dunia seluruhnya sudah berubah. Agama Kristen sudah diterima, sebaliknya daripada diperlakukan sewenang-wenang, malah sudah menjadi agama negara. Pakaian, cara bicara, dan uang yang dibawanya, tampaknya berasal dari dunia lain. Hal ini sangat menarik perhatian orang. Salah seorang pembesar negeri datang mengunjungi Gua tersebut dan menyelidiki cerita itu dengan menanyai teman-teman orang tersebut.

Ketika cerita ini sudah jadi sangat terkenal dan beredar ke seluruh Kerajaan Rumawi, kita dapat menduga bahwa suatu prasasti (inskripsi)

segera dipasang di mulut Gua. Mungkin ini yang dimaksud dengan *ar-raqīm* dalam Qur'an (Maryam/19: 9). Dalam tafsir Jalalain *ar-raqīm* bermakna prasasti, dan sebagian besar mufasir juga berpendapat demikian. Prasasti ini barangkali yang pernah terlihat sampai bertahun-tahun kemudian. Lembaran berupa inskripi itu bertuliskan kisah Penghuni Gua dan nama-nama mereka yang terdapat di mulut gua. Tetapi ada juga yang mengartikannya sebagai nama sebuah lembah (wadi) di Palestina, tak jauh dari Ailah (Elat) di dekat Teluk Aqabah, sebuah pelabuhan timur laut Aqabah di Laut Merah.

Cerita yang populer beredar dari mulut ke mulut akan berakibat serba kabur mengenai tanggalnya, dan sangat berbeda-beda pula kalau sampai ke soal yang kecil-kecil. Pada sekitar abad ke-6 Masehi seorang penulis ahli bahasa Aram kuno meringkaskannya ke dalam bentuk tulisan. Ia memberi kesan bahwa pemuda-pemuda itu berjumlah tujuh orang; bahwa mereka yang tertidur itu hidup pada masa kekuasaan Kaisar Decius (yang memerintah dari 249 hingga 251 Masehi, dan yang melakukan kekejaman terhadap agama Kristen); dan bahwa mereka terbangun pada zaman pemerintahan Theodosius II, yang memerintah dari tahun 408 sampai 450 Masehi, seperti sudah disebutkan di atas. Dalam literatur berbahasa Arab, Decius dikenal sebagai Daqyanus (dari kata sifat bahasa Latin *Decianus*), dan nama itu tegak sebagai lambang ketidakadilan dan kekejaman, juga sebagai sesuatu yang sudah kuno dan ketinggalan zaman, seperti *res Deciana* yang mestinya sudah dua atau tiga abad sesudah Decius.

Sementara berada di dalam gua mereka tertidur, sampai selama 300 tahun *"dan mereka menambahkan sembilan tahun"* (ayat 25). Menurut Yusuf Ali, dalam cerita lisan yang cenderung mengambang, jarak waktu dalam Gua yang disebutkan itu berbeda-beda sesuai dengan perbedaan sumbernya. Tatkala cerita tradisi ini sudah disusun dalam tulisan, beberapa penulis kristiani (seperti Simeon Metaphrastes) menyebut 372 tahun, yang lain kurang dari itu. Dalam pembulatan angka 300 tahun dalam takwim syamsiah akan menjadi 309 dalam takwim kamariah. Tetapi ayat berikutnya menyebutkan bahwa semua itu hanya dugaan orang. Hanya Allah yang mengetahui pasti tentang jumlahnya.

Sumber yang dijadikan pegangan oleh Gibbon menyebutkan dua pemerintahan yang pasti, yakni dari Decius (249-251 M) dan dari Theodosius II (408-450 M). Dengan berpegang pada 250 dan 450, maka ada jarak waktu 200 tahun. Tetapi pokok ceritanya tidak terletak pada nama kaisar tertentu, melainkan pada kenyataan bahwa permulaan masa itu bersamaan dengan masa seorang kaisar yang melakukan penindasan. Nama kaisar yang dipakai pada akhir masa itu kurang-lebih mungkin saja benar,

sebab cerita tersebut dicatat dalam dua generasi kemudian sesudah itu. Kaisar yang paling kejam menindas umat kristiani ialah Nero, yang berkuasa dari tahun 54 sampai 68. Kalau kita mengambil akhir kekuasaannya (68 M) sebagai titik permulaan dan (misalnya) 440 M sebagai titik akhir, maka yang diperoleh 372 tahun menurut Simeon Metaphrastes tadi. Tetapi tak seorang pun dari penulis-penulis ini yang mengetahui lebih baik daripada yang kita ketahui. Jalan terbaik yang dapat kita ambil ialah mengikuti perintah Qur'an, *"Allah lebih mengetahui berapa lama mereka tinggal"* (Kahfi/18: 26). Dalam hal ini juga terkandung arti teguran, 'janganlah meniru mereka yang senang membuat perselisihan!' Tetapi sebenarnya kisah yang disajikan kepada kita ini lebih bersifat tamsil atau pelajaran daripada sekadar cerita.

Aṣḥābul-Qaryah

وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا أَصْحَٰبَ ٱلْقَرْيَةِ إِذْ جَآءَهَا ٱلْمُرْسَلُونَ.

"Berikanlah kepada mereka, sebagai sebuah perumpamaan: (Kisah tentang) *penduduk kota, ketika para rasul datang kepada mereka."* (Ya-Sin/36: 13).

SEBUTAN "penduduk kota" dalam ayat di atas mendapat perhatian banyak mufasir, dahulu dan sekarang. Mereka sangat beragam dalam menafsirkan kata "penduduk kota" dalam ayat itu: penduduk, kota dan para rasul. Dalam hal ini tampaknya mereka banyak yang masih berspekulasi dengan keterangan yang panjang lebar. Tetapi jika disimpulkan, sebenarnya kisah itu sebagai sebuah tamsil, sebuah perumpamaan, seperti disebutkan dalam pangkal pertama ayat itu, sehingga tidak perlu ditafsirkan dan dibahas begitu panjang lebar, bahwa nama kota itu mengacu pada Antakya (aslinya dalam ejaan bahasa Turki, atau dalam Alkitab Antiokhia (Antioch), dengan segala peristiwanya yang sampai diperinci demikian rupa.

Antakya sebuah kota yang berdampingan dengan Laut Mediterania, sebuah kota tua berpenduduk padat di Suria bagian utara—sekarang menjadi kota penting di selatan Turki—terletak di mulut Sungai Orontes, 19 km barat laut perbatasan Suria.

Mengenai peristiwa dan nama kota itu, mungkin asosiasi beberapa mufasir pada cerita-cerita dalam Alkitab, Perjanjian Baru, Kisah Para Rasul 11: 26-27 yang menyebutkan bahwa di Antiokhia ini murid-murid Yesus berhasil menyebarkan agama di sana, dan di kota ini pula "murid-murid itu untuk pertama kalinya disebut Kristen."

Kota ini dibangun oleh Seleucus I Nicator, salah seorang panglima Iskandar Agung, dalam tahun 300 PM, untuk mengenang ayahnya, Antiochus. Sebelum diduduki oleh Roma (64 PM) kota ini menjadi ibu kota Seleusia, dan kota baru ini cepat sekali berkembang setelah menjadi

jalan lalu lintas kafilah yang membawa barang-barang dari Persia dan tempat-tempat lain di Asia ke kawasan Mediterania. Hal ini kemudian merupakan sumbangan besar terhadap pertumbuhan dan kemakmuran kota itu pada masa Helenisme, Roma dan Rumawi.

Tak lama sepeninggal Yesus, murid-muridnya menyebarkan agama di sana, dan "di Antiokhialah murid-murid itu untuk pertama kalinya disebut Kristen" (Kisah Para Rasul 11. 26). Mungkin mereka ini Paulus dan Barnabas. Tetapi ketika mereka di daerah itu, Yesus sudah tidak ada (Kisah Para Rasul 13. 51-52). Kemudian tempat itu menjadi pusat keuskupan yang sangat penting dalam Gereja Kristen. Kebanyakan mufasir dan ulama mengatakan kota itu Antakya, tetapi tak ada hubungannya dengan cerita Bibel tersebut. Malah Ibn Kasir dan beberapa mufasir dan ulama juga, mengutip beberapa ulama sebelumnya, meragukan, bahwa kota itu Antakya. Dalam ayat di atas nama kota, waktu dan tempat memang tidak disebutkan, karena yang penting dalam kisah ini yang dapat kita tarik ialah perumpamaan yang terkandung di dalamnya. Dalam kisah itu disebutkan di sini "sebagai sebuah perumpamaan," kota yang enggan menerima risalah, dan kota itu dihancurkan (Ya-Sin/36: 29).

Lengkapnya kisah dalam Qur'an itu, bahwa kota itu sebagai contoh ketika Allah mengutus dua orang ke sana, tetapi mereka didustakan dan ditolak oleh penduduk. Kemudian diperkuat dengan orang ketiga yang mengatakan bahwa mereka diutus kepada penduduk kota itu dengan suatu tugas. Mereka hanya menjalankan kewajiban dalam menyampaikan ajaran itu. Tetapi dengan dalih apa pun penduduk tetap tidak percaya. Mereka hanya manusia biasa seperti mereka sendiri; Tuhan tidak menurunkan apa pun; mereka pendusta belaka. Bahkan kata mereka kedatangan para utusan itu menurut ramalan mereka hanya akan membawa nasib sial. Mereka mengancam akan merajam dan menyiksa orang-orang itu; padahal nasib buruk itu karena tingkah laku mereka sendiri. Seorang laki-laki dari ujung kota datang bergegas dan mengatakan kepada kaumnya agar mereka mengikuti ajakan para rasul itu, orang-orang yang sudah mendapat hidayah. Ditekankan untuk tidak mempersekutukan Tuhan. Dia orang biasa yang baik hati, yang mau mematuhi seruan para rasul itu, dan dia ingin sekali dan berharap sungguh-sungguh agar kaumnya juga demikian karena dia sangat mencintai mereka dan menghormati adat istiadat mereka. Orang ini mendapat pengampunan dari Allah dan mendapat kehormatan dan kemuliaan di surga, tetapi bagaimana kaumnya. Alangkah, sekiranya mereka tahu. Tetapi mereka kini telah hancur, binasa, hanya dengan satu suara ledakan dahsyat.[1)]

Banyak mufasir bercerita begitu terperinci, yang intinya bahwa yang mendatangi kota itu para utusan Nabi Isa. Setelah berada di dekat kota

Antakya mereka melihat seorang orang tua yang sedang menggembalakan kambingnya. Lalu terjadi dialog panjang di antara mereka. Ketika orang tua itu menanyakan siapa mereka, dijawab bahwa mereka utusan Isa Almasih, akan mengajak mereka beribadah kepada Allah dan meninggalkan penyembahan berhala. Ketika dimintai bukti, mereka menjawab bahwa mereka dapat menyembuhkan orang sakit dan buta sejak lahir serta penyakit sopak. Orang tua itu meminta mereka mengobati anaknya yang menderita penyakit menahun, kemudian kedua utusan itu mengusap anaknya yang sakit lalu sembuh. Maka tersebarlah berita itu di seluruh kota dan banyak orang sakit yang disembuhkan. Berita itu sampai juga kepada raja, yang juga penyembah berhala. Kedua orang itu pun dipenjarakan, dihukum cambuk 200 kali, dan seterusnya. Kemudian kata para mufasir itu Nabi Isa mengutus orang ketiga, Syam'ūn (Bibel, Simson), pemimpin murid-murid Yesus (*ḥawāriyūn*) untuk menolong mereka.

Cerita-cerita demikian itu ada yang mereka terima melalui Ka'bul-Ahbar, Yahudi Yaman yang juga seorang *tabi'i,* sering merawikan hadis, atau dari Wahb bin Munabbih, Yahudi Persia yang banyak bercerita tentang sejarah lama, dan dianggap banyak tahu tentang Taurat.

Dan begitulah seterusnya cerita-cerita Yahudi dan Nasrani itu berjalan mulus panjang lebar. Padahal di dalam ayat itu tak disebutkan nama orang, tempat atau waktu. Patut sekali bila cerita-cerita semacam ini digolongkan ke dalam *Israiliyat.*

Sebenarnya ayat-ayat itu ditujukan kepada Rasulullah untuk menghiburnya: "Ini contoh kesabaran para rasul itu menghadapi siksaan, sedang engkau (Muhammad) datang kepada kaumnya seorang diri, dan jumlahnya lebih banyak daripada kaum ketiga orang itu. Bahkan ada juga mufasir yang mengatakan, bahwa dua orang utusan itu Nabi Musa dan Nabi Isa dan utusan ketiga yang untuk memperkuat adalah Nabi Muhammad.

Sehubungan dengan hal ini Ibn Kasir, begitu juga al-Qasimi, mengatakan, bahwa banyak ulama dahulu yang berpendapat, kota ini adalah Antakya, dan ketiga orang itu para utusan Isa Almasih, seperti diterangkan oleh Qatadah dan yang lain. Dilihat dari kenyataan, kisah itu menunjukkan bahwa mereka adalah para utusan Allah, bukan utusan Almasih. Disebutkan dalam firman Allah itu: *"Ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang rasul."* Kalau mereka murid-muridnya, tentu dikatakan dengan ungkapan yang sesuai, bahwa mereka utusan Almasih. Penduduk kota Antakya yang pertama beriman kepada Almasih sampai penduduknya yang terakhir, melalui para utusan itu. Karenanya, di mata orang Kristen, ia termasuk di antara empat kota para uskup, yakni: 1. Baitulmukadas (Yerusalem) sebab ini negeri Almasih; 2. Antakya, karena mereka adalah yang pertama beriman kepadanya sampai penduduknya yang terakhir;

3. Iskandaria karena di situ mereka sepakat menetapkan adanya para bapa, para uskup agung, para uskup, para diaken dan para rahib. 4. Roma, karena itu adalah kota Kaisar Konstantin yang membela dan memperkuat agama mereka. Setelah Konstantinopel dibangun, mereka memindahkan pusat agama itu dari Roma ke kota ini. Yang berhubungan dengan sejarah mereka ini tidak sedikit dari mereka yang mengatakan—seperti Sa'd bin Batriq dan yang lain dari kalangan Ahli Kitab dan juga dari Muslimin. Atas dasar ini dapat dilihat, bahwa penduduk kota yang tersebut dalam Qur'an kota lain, bukan Antakya, yang juga dikatakan oleh banyak ulama dahulu.

Dalam menafsirkan ayat-ayat di atas, Qasimi hanya mengatakan: bahwa "penduduk kota" itu sebagai perumpamaan bagi kota Mekah, dan agar diingatkan pada kisah yang mengajak orang kepada kebenaran dan meninggalkan penyembahan berhala. Seperti Abdullah Yusuf Ali, Qasimi juga menolak penafsiran cerita-cerita di atas dengan mengutip Ibn Kasir seperti disebutkan itu, sebagai koreksi atas sebagian mufasir yang berpanjang-panjang mengomentari ayat-ayat seperti itu sampai menyimpang dari pokok masalah. Banyak di antara mereka yang beranggapan bahwa menguraikan ungkapan-ungkapan yang singkat dalam Qur'an itu dengan penjelasan-penjelasan yang panjang-panjang, sudah dijadikan seni ilmu tersendiri pula, kata Qasimi. Dalam catatan khusus, ia menambahkan bahwa keindahan Qur'an serta gaya dan kefasihannya yang tak dapat ditiru itu justru terletak pada ungkapan-ungkapannya yang serba singkat, mendalam dengan semangat kisah-kisahnya berupa pelajaran dan peringatan.

Aṣḥābul-Ukhdūd

قُتِلَ أَصْحَٰبُ ٱلْأُخْدُودِ. ٱلنَّارِ ذَاتِ ٱلْوَقُودِ. إِذْ هُمْ عَلَيْهَا قُعُودٌ.

"Celakalah para pembuat parit (api), *Api yang berbahan bakar* (melimpah); *tatkala mereka duduk di sekitarnya."* (Buruj/85: 4-6).

KATA *ukhdūd* pada ayat 4 di atas banyak artinya: sumur, parit atau lubang, galian memanjang di tanah atau segala macam lubang, benteng dan sebagainya; jamak *akhādīd.*

Kisah orang-orang dalam *Ashabul-Ukhdud* ini terdapat dalam Surah al-Buruj/85: 4-9. Kejadiannya kata sebagian mufasir dan sejarawan, di Najran, Yaman pada masa Ẕū Nuwās, Raja Himyar terakhir yang menganut agama Yahudi, pada sekitar paruh pertama abad ke-6 Masehi. Mufasir yang lain tidak menyebutkan nama pribadi, kedudukan atau agama yang dianut, sebagian lagi mengatakan bahwa para pelaku *Ashabul-Ukhdud* itu orang-orang Yahudi yang ketika itu berkuasa di Yaman, mereka menganiaya dan menyiksa umat Kristiani. Tetapi para mufasir dan kalangan sejarawan sepakat bahwa kejadian itu di Najran, Yaman, pada abad ke-6, menjelang kelahiran Nabi Muhammad.

Penduduk Najran yang banyak menganut agama Nasrani dipaksa meninggalkan agama yang mereka anut dan pindah ke agama sang penguasa, dengan ancaman, bila menolak mereka akan dibakar di dalam parit berapi. Tetapi mereka menolak demi iman mereka. Satu persatu mereka dimasukkan ke dalam api yang berkobar dalam parit itu, sedang para penguasa duduk menonton di tepi parit.

Kata para mufasir Surah Mekah ini memberi contoh tentang keteguhan iman dan kesabaran serta ketabahan orang-orang beriman menghadapi penganiayaan kaum musyrik Mekah, dan sekaligus peringatan bagi yang datang kemudian akan para pendahulu mereka yang dengan sabar dan tabah menghadapi siksaan dan penganiayaan demi iman. Dalam pan-

dangan Allah kaum kafir Mekah sama dengan mereka yang menganiaya dan membakar orang-orang beriman di Najran itu. "Isyarat itu memberi kesan pada penganiayaan yang dialami kaum Muslimin yang mula-mula di bawah kekuasaan kaum musyrik Kuraisy. Di antara praktek-praktek kekejaman itu, mereka ditelanjangi, dan kulit mereka dijemur di bawah terik matahari jazirah Arab musim panas." Kepada manusia terkutuk itu pantaslah bila dikatakan "Celakalah orang-orang Kuraisy," sama dengan "*Celakalah para pembuat parit* (api)."

Aṣḥābur-Rass(i)

وَعَادًا وَثَمُودَا وَأَصْحٰبَ الرَّسِّ وَقُرُونًا بَيْنَ ذٰلِكَ كَثِيرًا.

"Seperti juga Ad dan Samud, dan para penduduk Rass, dan banyak lagi generasi di antara mereka." (Furqan/25: 38).

KATA Ashabur-Rass(i) terdapat dua kali disebutkan di dalam Qur'an, selain dalam Surah al-Furqan ayat 38 di atas, juga dalam Qaf/50: 12.

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَأَصْحٰبُ الرَّسِّ وَثَمُودُ.

"Sebelum mereka, kaum Nuh dan penduduk Rass dan Samud pun sudah mendustakan (hari akhirat)."

Tidak banyak mufasir yang mengetahui pasti, siapa Ashabur-Rass(i) itu. Secara harfiah kata-kata *ashabur-rassi* berarti "penghuni daerah sumur yang dipagari batu," karena konon penduduk daerah ini banyak yang memiliki sumur tua dan ternak. Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa pemilik-pemilik sumur itu dari anak suku Samud tertentu. Mereka ini dikenal dengan "*Ashabur-Rass(i)*" itu.

Ada yang mengatakan bahwa mereka dinamai demikian karena mereka mendorong nabi yang diutus oleh Allah kepada mereka ke dalam sumur tersebut. Ada juga yang berpendapat *Rass* nama sebuah kota kecil, atau mereka sisa-sisa kaum Samud yang tinggal di Yamamah yang pernah membunuh nabi mereka, lalu dimasukkan ke dalam sumur. Mereka masyarakat penyembah berhala. Ketika sedang berada di sekitar sumur-sumur yang tak berpagar, sumur-sumur itu tiba-tiba runtuh dan mereka berikut rumah-rumah di sekitarnya pun terbawa ke dalamnya dan semuanya binasa. Beberapa mufasir berpendapat, bahwa Ashabur-Rassi dan Ashabul-Ukhdud (Buruj/85: 4) itu sama. Ada lagi pendapat dan cerita-cerita orang tentang Ashabur-Rassi ini, yang kesemuanya tampaknya hanya hasil fantasi dan mereka-reka, tanpa didukung oleh hadis Nabi atau

referensi yang autentik dan jelas. Maka dalam hal ini rasanya tidak perlu kita berspekulasi.

Hanya mengenai letaknya, karena ada sebuah tempat yang bernama ar-Rass, Abdullah Yusuf Ali dalam *Tafsir*-nya memperkirakan, "di tempat ini ada sebuah kota wahah *ar-Rass* di distrik Qasim di Najd Tengah, kira-kira 35 mil barat daya kota 'Unaiza, terkenal sebagai pusat Semenanjung Arab, dan terletak di pertengahan jalan antara Mekah dengan Basrah. Lihat *Arabia Deserta* oleh Doughty, edisi satu jilid dengan kertas tipis, London 1926, II, 435 dan Peta, garis lintang 26°U, dan garis bujur 43°T."

Aṣḥābus-Sabti

أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا لَعَنَّا أَصْحَٰبَ ٱلسَّبْتِ وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ مَفْعُولًا.

"...atau Kami laknat mereka seperti kami melaknat kaum Sabat, dan keputusan itu pasti terlaksana." (Nisa'/4: 47).

DALAM bahasa Ibrani Shabbat (*shābath,* dari *shavat,* hari Sabat, hari terakhir dalam sepekan, yang dianggap hari istirahat suci oleh Yahudi, sebab pada hari itu Yahweh (Tuhan) beristirahat setelah penciptaan langit dan bumi. Itulah hari kudus dan hari istirahat yang ditentukan oleh Yahudi, dari mulai matahari terbenam Jumat petang sampai malam hari berikutnya. Pembagian waktu menurut cerita Bibel tentang penciptaan: "Dan Allah menamai terang itu siang, dan gelap itu malam. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari pertama." (Kejadian 1. 5).

Karena bebas dari segala macam pekerjaan sudah menjadi dasar dalam kebaktian Sabat, secara mukjizat Tuhan telah mengaruniakan *manna* (roti dari surga) pada hari Jumat sehingga orang Israel tidak harus mencari makanan pada hari Sabat. Dalam pengembaraan mereka yang selama 40 tahun di padang gurun, "bangkitlah murka Tuhan kepada orang Israel, sehingga Ia membuat mereka mengembara di padang gurun empat puluh tahun lamanya, sampai habis mati segenap angkatan yang telah berbuat jahat di mata Tuhan. Dan sekarang kamu bangkit ganti bapa-bapamu, suatu kawanan orang-orang berdosa, untuk menambah lagi murka Tuhan yang menyala-nyala kepada orang Israel itu. Jika kamu berbalik membelakangi Dia, maka kamu akan lebih lama lagi dibiarkan-Nya tinggal di padang gurun dan kamu akan membawa kemusnahan atas seluruh bangsa ini." (Bilangan 32. 13-15). Lihat juga Imamat 23. 3.

Dalam syariat agama Yahudi, bagi mereka yang melanggar hari Sabat ialah hukuman mati. "Siapa yang melanggar kekudusan hari Sabat itu pastilah ia dihukum mati, sebab orang yang melakukan pekerjaan pada hari itu, orang itu harus dilenyapkan dari antara bangsanya". "Enam hari

lamanya boleh dilakukan pekerjaan, tetapi pada hari yang ketujuh haruslah ada perhentian kudus bagimu, yakni sabat, hari perhentian penuh bagi Tuhan; setiap orang yang melakukan pekerjaan pada hari itu, haruslah dihukum mati." (Keluaran 31. 14; 35. 2).

Orang yang menjinjing apa pun di tangan pada hari Sabat—bukan karena suatu keharusan seperti orang yang harus bertongkat—nelayan yang menangkap ikan atau bekerja apa pun di luar rumah dilarang bagi orang Israil. Dalam sebuah cerita Yahudi tentang masyarakat nelayan di pesisir kota, yang terus-menerus melanggar hari Sabat, mereka berubah menjadi kera: *bd.* Baqarah/2: 65; A'raf/7: 163-166.

Orang Yahudi Ortodok sekarang berusaha membuat hari Sabat benar-benar dihormati. Dalam praktek kaum Yahudi konservatif tetap beragam, ada yang ingin mengadakan kodifikasi tertentu, misalnya agar diizinkan mengadakan perjalanan pada hari-hari Sabat. Dalam beberapa kasus kalangan reformis ingin menentukan kebaktian mereka di sinagog pada hari Ahad. Di antara kalangan reformasi Kristen, ada beberapa sekte Adven yang merayakan hari ke-7 sebagai hari Sabat, hari istirahat dan hari kebaktian (ibadah).

Sabbath, dalam *demonology,* (studi kepercayaan kepada segala macam setan); suatu pertemuan tengah malam antara setan, ifrit, jin dan sebangsanya diyakini sedang berpesta ria; juga para pesihir sedang berpesta Sabat.

Al-Asmā' al-Ḥusnā

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ

سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

"Allah mempunyai nama-nama yang indah; maka bermohonlah dengan itu dan biarkanlah mereka yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka akan mendapat balasan atas segala yang mereka lakukan." (A'raf/7: 180).

PENAFSIRAN mengenai *al-Asmā' al-ḥusnā* ini memang luas sekali dibahas dalam beberapa kitab tafsir, atau yang ditulis dalam bentuk buku tersendiri. Dalam tulisan ini akan diusahakan uraiannya sesingkat mungkin. Nama-nama Allah yang indah. Kata para ahli bahasa (linguis), kata *asmā'* dan kata *ḥusnā* sebagai akibat yang mengikutinya sebagai kata benda (nomina) dan kata sifat (adjektiva), keduanya dalam bentuk jamak, maka itu berarti "zat dan sifat" Allah. Berserulah atau berdoalah dengan zat atau sifat Allah (ayat di atas), misalnya "*Yā Raḥmān, yā Raḥīm, yā Karīm*" dan sebagainya. *Bd.* Isra'/17: 110.

Sejalan dengan ini perlu juga diingat, bahwa ungkapan ini yang sudah diindonesiakan, yang seharusnya "al-asma'ulhusna" sering menjadi "asma'ulhusna" tanpa "*al*" di depan kata "*asmā'*," tetapi dengan "*al*" pada kata berikutnya. Dalam pengertian sintaksis (dalam ilmu nahu), ungkapan ini dapat menimbulkan kerancuan semantik dan arti yang samasekali berbeda, sama dengan ungkapan "akhlakulkarimah" yang seharusnya "al-akhlakulkarimah," yakni cukup akhlak karimah, atau akhlak yang mulia.

"Dan tinggalkanlah mereka yang menyalahartikan nama-nama-Nya," yakni biarkanlah mereka yang mengada-ada dengan sengaja menyerongkan nama-nama Allah yang indah itu, bahwa nama-nama tersebut berasal dari nama berhala-berhala mereka: nama *Allah* dari *al-Lāta*, nama *al-'Azīz* dari nama *al-'Uzzā*, dan nama *Mannān* dari nama *Manāt*, demikian para mufasir mengartikan "*yulḥidūna bi asmā'ihi*," mereka menyalah-

artikan, menyimpang dari jalan yang benar dengan menyerongkan nama-nama-Nya.

Jumlah sembilan puluh sembilan itu disebutkan dalam sebuah hadis riwayat Bukhari dan Muslim, bahwa Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* berkata:

إِنَّ لِلّٰهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, atau seratus kurang satu. Barang siapa menyimpannya (menghafalkannya) masuk surga." Kata kerja *aḥṣāhā* dalam hadis itu berarti menyimpannya (dalam hati, atau menghafal nama-nama itu). *Bd.* Surah Ya-Sin/36: 12. Kesembilan puluh sembilan nama yang dikumpulkan dari Qur'an itu, yang terbanyak secara berurutan terdapat dalam Surah al-Hasyr/59: 22-24.

Ungkapan *al-Asmā' al-ḥusnā* terdapat dalam 4 surah: A'raf/7: 180, Isra'/17: 110, Ta-Ha/20: 8 dan Hasyr/59: 24.

Babilon

وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَٰرُوتَ وَمَٰرُوتَ.

"...dan apa yang telah diturunkan di Babilon kepada dua malaikat Harut dan Marut..." (Baqarah/2: 102).

BABILON, ibu kota Babilonia di Irak selatan, sebuah kerajaan purbakala di barat daya lembah sungai Tigris dan sungai Furat (Efrat), dan merupakan kawasan budaya yang menempati bagian tenggara Mesopotamia, terletak kira-kira 88 km dari Bagdad sekarang. Kota ini dikenal dalam sejarah sebagai pusat ilmu paling tua, terutama astronomi. Kota Babilon sudah menjadi ibu kota Babilonia selama berabad-abad, meliputi seluruh budaya yang berkembang sejak pertama kali kawasan itu berpenghuni, sekitar 4000 tahun PM. Sekitar pertengahan abad ke-19 PM sebelum berperan sebagai bagian politik terkemuka di kawasan itu. Babilon terbagi menjadi dua kekuasaan, Sumeria di tenggara dan Akkadia di barat laut. Seperti biasa, negeri-negeri kota zaman dahulu sering saling berperang dengan sesama tetangga. Sungguhpun begitu, kebudayaan mereka tetap berkembang maju. Banyak hasil-hasil ciptaan yang berasal dari Sumeria, seperti bentuk tulisan *cuneiform*, jentera tembikar, perahu layar, alat meluku, karya sastra, musik dan bentuk-bentuk bangunan yang banyak memengaruhi semua peradaban Barat, seperti ditulis *Encyclopædia Britannica.*

Penguasa yang berjasa sampai mencapai kekuasaan adalah Hamurabi (abad ke-18 PM), raja keenam yang bijak dan penata negara yang cakap dari dinasti pertama Babilon, memajukan ilmu dan budaya serta pemersatu kota-kota negeri yang terpecah-pecah ke dalam satu kerajaan. Namanya kemudian jadi sangat terkenal justru karena kodifikasi hukum yang dibuatnya: *Hukum Hammurabi.* (→ "Harut dan Marut").

Bakkah

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَٰلَمِينَ.

"Bahwa Rumah (ibadah) *pertama yang dibangun untuk manusia ialah yang di Bakkah, yang telah mendapat berkah dan menjadi petunjuk bagi semesta alam."* (Ali 'Imran/3: 96).

BAKKAH (Ali 'Imran/3: 96) nama lama yang sudah sangat tua, sama dengan Makkah atau Mekah. Dalam beberapa dialek bahasa Arab kuno orang Arab sering mengganti konsonan labial *b* (*ba'*) menjadi *m* (*mīm*) Makkah, atau sebaliknya. Penyebutan ini erat hubungannya dengan Ka'bah yang dibangun oleh Ibrahim dan Ismail (Baqarah/2: 125). Daerah ini arah selatan dari Palestina, sekitar empat puluh hari perjalanan dengan unta. Rumah ibadah ini sudah tentu jauh sebelum Sulaiman membangun rumah ibadah yang di Yerusalem. (→ "Mekah").

Dapat juga diartikan, kata Zamakhsyari, *Makkah* itu kota, *Bakkah* letak Masjidilharam. Dari segi kosakata, berarti ramai, berdesakan, berjejal-jejal, orang ramai berjejal-jejal, dalam mengerjakan salat berdesak-desakan laki-laki dan perempuan, di depan atau di belakang satu sama lain. Dan ini hanya berlaku di Mekah, seolah diberi nama *Bakkah* karena ramai berdesakan.

Bani Israil

(Ma'idah/5: 12)

KATA *Banī Isrā'īl* dalam Qur'an terdapat 40 kali dalam berbagai surah, dan sekali dengan *Banū Isrā'īl* (Yunus/10: 90). *Banū* atau *Banī Isrā'īl* terdiri dari dua kata: *Banū* (*Banī*), *banūn, banīn,* bentuk jamak asal kata-kata *bin, ibn,* yang berarti "anak laki-laki," "anak cucu," "keturunan;" dan *Isrā'īl*, "Israil." *Banū, Banī Isrā'īl* "anak-anak, anak cucu atau keturunan" Nabi Yakub bin Ishak bin Ibrahim, yang kemudian dikenal dengan nama *Isrā'īl.* Dan anak-anaknya, yakni anak-anak Israil, atau Bani Israil. Bibel menyebutkan, bahwa namanya bukan lagi Yakub, melainkan Israel (Kejadian 32. 28, 35. 9-15). Dari sini "anak-anak Yakub" secara tradisional keturunannya disebut anak-anak Israel, Bani Israil

Dalam cerita Bibel, ketika Ribka (Rebekah), istri Ishak melahirkan anak kembar, Esau dan Yakub, Ishak sudah berumur 60 tahun. Esau sebagai anak sulung dan Yakub anak bungsu. Kecenderungan keduanya sangat berbeda; Esau berwatak orang nomad yang gemar berburu, lebih dicintai ayahnya, dan Yakub orang yang senang tinggal di kemah lebih dicintai ibunya.

Bila pada hari tuanya Ishak jadi buta, terjadi persekongkolan Ribka dan anaknya Yakub dengan dua kali melakukan tipu daya terhadap Esau dan Ishak, yaitu dengan membeli hak kesulungan Esau dan merampas berkatnya, sehingga Ishak yang sudah buta itu memberkati Yakub sebagai anak sulungnya. Selesai Ishak memberkati Yakub dan baru saja ia keluar, Esau pulang dari berburu, dan ketika membawakan makanan buat ayahnya, Ishak bertanya: "Siapakah engkau ini?" Jawab Esau, "Akulah anakmu, anak sulungmu, Esau." Ishak sangat terkejut, lalu siapa orang yang tadi telah memburu binatang dan telah membawanya kepadanya? Ishak sudah memakan semuanya, sebelum Esau datang, dan telah memberkati Yakub; dan dia tetap orang yang diberkati. Mendengar itu, Esau

meraung-raung karena merasa sangat pedih, dan meminta ayahnya memberkatinya. Tetapi jawab ayahnya: "Adikmu telah datang dengan tipu daya dan telah merampas berkat yang untukmu itu." (Kejadian 27. 1-35).

Untuk menghindari kemarahan dan dendam saudaranya itu, oleh Ribka Yakub disuruh lari dan berlindung kepada Laban, saudara ibunya dari suku Aram, suku nenek moyangnya di Haran, Mesopotamia. (Kejadian 27. 41-45) (→ "Nabi Yakub").

Sebutan "Israel" dikenal baru belakangan, setelah pada 1948 dengan bantuan Inggris negara Israel berdiri. Sebelum itu, bahkan sampai sekarang, orang tetap mengenalnya dengan nama Yahudi, di Barat dan di mana pun. (→ "Hūd (Yahudi)").

Akan terlalu jauh jika orang akan melacak sejarah Palestina dari zaman perunggu atau dari zaman Iskandar Zulkarnain. Lebih dari cukup kalau kita melihatnya dari beberapa abad PM sampai beberapa abad sesudah itu.

Orang Arab yang keturunan Ismail anak Ibrahim, tinggal bersama di Palestina dengan orang Yahudi yang keturunan Ishak anak Ibrahim. Sesudah Babilonia menaklukkan Kerajaan Judah (Yudea), sebagian orang Yahudi menjadi korban perbudakan. Dalam perkembangannya, setelah terjadi Pembuangan Babilonia (Diaspora, 586 pra Masehi), pembuangan orang-orang Yahudi itu dari Palestina, mereka terpencar ke beberapa penjuru dunia: ke Timur Tengah, Afrika dan Eropa, kemudian banyak yang berimigrasi ke benua Amerika.

Kendati Cyrus Agung, Kaisar Persia yang telah menaklukkan Babilonia, dan mengizinkan orang Yahudi kembali ke negerinya (539 PM), namun mereka sebagian tetap tinggal di pengasingan. Jumlah terbesar, dalam arti budaya, Yahudi Diaspora di Iskandariah termasuk yang maju dalam abad pertama PM sampai mencapai 40% dari jumlah penduduk Yahudi. Sekitar abad pertama Masehi, diperkirakan ada lima juta jumlah orang Yahudi tinggal di luar Palestina, melebihi jumlah orang Yahudi di Palestina sendiri, kendatipun sebelum itu Yerusalem telah dihancurkan dan diratakan dengan tanah—termasuk Kuil Sulaiman—oleh Kaisar Titus dalam tahun 70 M. (→ "Masjidilaksa").

Setelah itu, pusat Yudaisme berpindah-pindah dari satu negeri ke negeri yang lain: Babilonia, Persia, Spanyol, Portugal, Prancis, Jerman, daerah-daerah Slavia dan Amerika Serikat. Masyarakat Yahudi pun secara berangsur-angsur menggunakan bahasa, ritual dan budaya tersendiri yang beragam, dan sebagian mereka sudah mengadakan kawin campur dan sepenuhnya melebur ke dalam lingkungan masyarakat bukan Yahudi. Di sana sini sebagian mereka menjadi korban tindakan kekerasan anti Yahudi (Anti Semitisme). Pandangan Yahudi beragam pula mengenai

peranan Yahudi Diaspora. Sebagian besar Yahudi Ortodoks mendukung gerakan Zionis (kembalinya orang-orang Yahudi ke Israel), lebih jauh Yahudi Ortodoks itu juga sangat menentang kaum nasional Yahudi modern sebagai tak bertuhan dan sekuler, tidak percaya pada kehendak dan takdir Tuhan yang akan mengutus *Messiah.*

Dari antara berbagai macam pengembaraan orang-orang Yahudi setelah mereka porak poranda itu, banyak dari mereka yang kemudian berimigrasi ke kawasan Hijaz, terutama ke Medinah, seperti sudah disinggung di bagian lain dalam buku ini. Mereka banyak yang menempati bagian pinggiran kota. Gelombang pertama kedatangan mereka ke kawasan ini diduga sejak sebelum abad-abad pertama pra Masehi. Pada tahun 70 M, pihak Bizantium membuat mereka porak poranda untuk kesekian kalinya ketika rumah ibadah mereka dihancurkan oleh Kaisar Titus hingga rata dengan tanah, dan mereka lalu terpencar kian ke mari di seluruh dunia mencari tempat perlindungan. Kedatangan mereka secara besar-besaran ke kawasan Hijaz itu, terutama ke Medinah, tampaknya setelah pengusiran oleh Kaisar Roma, Hardian pada tahun 135 M.

Koloni-koloni Yahudi yang kuat segera bermukim di Yasrib, yakni Kuraizah di Fadak, Kainuka' di sebelah dalam dan Nadir tidak jauh dari sana dan Yahudi Khaibar di utara. Kedatangan mereka ke Yasrib sangat mengganggu keadaan penduduk setempat. Mereka membuat benteng-benteng di sekeliling kota, kemudian mereka juga menguasai perdagangan dan tanah pertanian penduduk serta menjalankan riba. Yang demikian ini membuat hubungan mereka dengan Khazraj dan Aus serta penduduk asli lambat laun jadi kurang serasi.

Dalam perkembangannya, orang-orang Yahudi Pembuangan itu, di Eropa khususnya, terbagi ke dalam dua kelompok besar, *Ashkenaz,* atau *Ashkenazim,* orang-orang Yahudi yang menetap di Eropa tengah dan utara setelah Diaspora, atau keturunan mereka. Ashkenaz (dari bahasa Ibrani, Jerman, bentuk jamaknya Ashkenazim); dan setiap orang Yahudi yang tinggal di lembah Rhineland dan berdekatan dengan Prancis sebelum mereka berimigrasi ke kawasan timur negeri-negeri Slavia (Polandia, Lithuania, Rusia) setelah Perang Salib (abad ke-11-13). Dan *Sephardi* atau *Sephardim,* orang-orang Yahudi Spanyol dan Portugal atau keturunannya sebelum inkuisisi. Sephardi, juga dieja Sefardi (dari bahasa Ibrani Sefarad, Spanyol), bentuk jamaknya Sephardim, atau Sefardim, Abad Pertengahan sampai waktu penganiayaan dan pengusiran (Inkuisisi) mereka besar-besaran dari kedua negeri itu pada akhir dasawarsa abad ke-15 M.

Sesudah dalam abad ke-17 terjadi penganiayaan orang-orang Yahudi di Eropa bagian timur, dalam jumlah besar mereka kembali tinggal di

Eropa bagian barat. Di sini mereka berasimilasi dengan masyarakat Yahudi yang lain, seperti yang telah terjadi juga di Eropa bagian timur. Sekarang Ashkenazim terdapat lebih dari 80 persen Yahudi di dunia, melebihi Yahudi Sephardim. Pada akhir abad ke-20 jumlah Yahudi Ashkenazim lebih dari 11,000,000. Di Israel sendiri jumlah Ashkenazim dan Sephardim kurang lebih sama. Semua jemaah Yahudi reformis dan konservatif berlangsung menurut tradisi Ashkenazi.

Oleh karena semua itu, tidak heran bila orang melihat sosok dan warna kulit orang Yahudi yang lahir di Eropa dan Amerika serta sudah dalam kawin campur dan membaur dengan penduduk setempat, percampuran darah mereka sudah sangat dalam. Berbeda dengan sosok dan warna kulit mereka yang lahir di Palestina atau Timur Tengah umumnya dan Afrika atau tempat-tempat lain di timur.

Baṭni Makkah

(Fath/48: 24)

Baṭn, jamak *buṭūn,* buat manusia dan hewan berarti perut, dan berarti dataran rendah atau lembah buat tempat dan daerah, dalam arti geografis. Sepotong ayat, "*bi baṭni Makkata,*" berarti "di dataran rendah pusat kota Mekah." Mekah adalah kota suci bagi semua orang Arab, jauh sejak sebelum Islam, dan di kota ini terletak Ka'bah. Bagian yang menjadi pusat kota dikelilingi oleh dataran tinggi atau perbukitan di sekitarnya. (→ "Bakkah").

Fatḥan Mubīnā

(Perjanjian Hudaibiah)

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا.

"Sungguh Kami telah memberikan kemenangan yang nyata kepadamu." (Fath/48: 1).

AYAT pertama di atas mengacu pada Perjanjian Hudaibiah, yang pada hakikatnya banyak menentukan perjalanan sejarah Islam kemudian hari. Surah ini turun sesudah kaum musyrik melanggar Perjanjian Hudaibiah sekitar tahun delapan Hijri, tak lama sebelum Pembebasan Mekah (yang biasa disebut "*Fatah Makkah*"). Hudaibiah terletak di utara Mekah, di tanah datar agak ke utara jalan Medinah-Mekah.

Latar belakang Perjanjian Perdamaian ini terjadi ketika pada bulan Zulkaidah tahun ke-6 sesudah hijrah, Nabi bersama rombongan sekitar 1400-1500 orang mengadakan perjalanan damai tanpa membawa senjata—sesuai dengan ketentuan adat—dari Medinah ke Mekah. Bulan Zulkaidah termasuk salah satu dari empat bulan suci, bulan terlarang (Baqarah/2: 194),—Zulkaidah, Zulhijah, Muharam dan Rajab. Tujuannya hendak melaksanakan umrah ke Masjidilharam (Baqarah/2: 196), sesudah Rasulullah dan beberapa sahabat hijrah dari Mekah dan sudah enam tahun tinggal di Medinah. Sepanjang perjalanan rombongan ini mendapat sambutan Muslimin yang lain dan mereka ikut bergabung. Rasa rindu timbul pada Nabi dan yang lain, ingin melaksanakan ibadah bersama Rasulullah. Tetapi ada juga sekelompok orang Arab pedalaman (badui) yang memilih tinggal dengan keluarga dan tidak ikut serta, dengan alasan yang dicari-cari, bahwa mereka sedang sibuk mengurus harta dan keluarga, dan meminta Rasulullah memohonkan ampun untuk mereka. Tetapi mereka hanya berdalih; sebenarnya mereka sudah dihantui pikiran jahat. Mereka mengira bahwa Rasulullah dan rombongannya tidak akan kembali lagi ke keluarga di Medinah. Mereka akan habis dihancurkan oleh kaum Musyrik Mekah, (Fath/48: 11-12). Mereka baru mau ikut bila bertujuan akan membawa rampasan perang (Fath/48: 15).

Waktu itu Nabi membawa 70 ekor unta yang sudah diselar, tanda sebagai hewan kurban, dan dengan demikian orang akan tahu, bahwa mereka datang hendak melaksanakan ketentuan agama. Tetapi tokoh-tokoh Kuraisy di Mekah yang sudah mengetahui hal ini tetap curiga. Oleh karena itu mereka berusaha hendak mencegah Muhammad memasuki Mekah, betapapun besarnya pengorbanan yang harus mereka tanggung. Pihak Kuraisy mengerahkan sebuah pasukan berkuda di bawah pimpinan Khalid bin Walid dan Ikrimah bin Abu Jahl. Waktu itu kedua tokoh militer ini masih di pihak Musyrik Kuraisy Mekah.

Kendati hanya akan menghadapi rombongan kecil dan tidak pula bersenjata, Kuraisy Mekah sudah merasa gamang sendiri. Dari pengalaman-pengalaman yang sudah lalu pasukan Muslimin pimpinan Muhammad hanya dalam jumlah kecil, sekadar mempertahankan diri, dibandingkan dengan pasukan mereka dalam jumlah besar sampai sekian kali lipat, tetapi mereka selalu pulang membawa kekalahan. Itulah sebabnya, tampaknya mereka sudah ketakutan mendengar rombongan Medinah walaupun datang hanya akan melaksanakan ketentuan agamanya di Mekah.

Pasukan ini maju hendak merintangi Nabi dan rombongan memasuki kota Mekah. Namun Nabi sedikit berbelok arah dari jalan itu guna menghindari pertumpahan darah, lalu berkemah di bawah pohon yang rindang di Hudaibiah—sebuah dataran tak jauh ke sebelah utara Mekah, daerah yang sekarang bernama Syumaisi. Kemah ini kemudian menjadi tempat perundingan.

Waktu itu Nabi sudah mengutus Usman bin Affan ke Mekah guna meyakinkan pihak Kuraisy tentang maksud perjalanan itu. Karena lama sekali Usman belum juga kembali, sementara itu timbul desas-desus bahwa Usman telah dibunuh oleh pihak Kuraisy. Muslimin berikrar sumpah setia kepada Rasulullah di bawah pohon (Fath/48: 10, 18) dengan meletakkan tangan mereka di atas tangan satu sama lain, tetapi *"Tangan Allah di atas tangan mereka semua,"* dan Ia meridai ikrar itu. Peristiwa ini merupakan suatu demonstrasi moral dan kekuatan rohani dan materi yang luar biasa, suatu permulaan kemenangan politik dan diplomasi yang nyata. Inilah yang dalam sejarah Islam disebut *Bay'atur-Riḍwān* (Ikrar yang mendapat rida Allah).

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ ٱللَّهَ يَدُ ٱللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ
فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَـٰهَدَ عَلَيْهُ
ٱللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا.

"Mereka yang memberi ikrar setia kepadamu sebenarnya memberi ikrar setia kepada Allah; tangan Allah di atas tangan-tangan mereka. Barang siapa melanggar janji, sebenarnya ia telah melanggar janjinya sendiri; dan barang siapa menepati janji yang dijanjikannya kepada Allah, maka Ia akan memberinya pahala yang besar." (Fath/48: 10).

Sesudah melalui proses panjang, pembicaraan demi pembicaraan, pengiriman utusan demi utusan, perundingan disusul dengan perundingan yang juga tidak membuahkan hasil, bahkan timbul kekhawatiran yang lebih dalam di pihak Muslimin karena Usman bin Affan utusan yang dikirim oleh Nabi ke Mekah belum kembali juga. Kalau sampai utusan itu benar dibunuh oleh Kuraisy, maka akibatnya akan sangat berbahaya. Kalau sudah demikian keadaannya apa yang akan terjadi? Tetapi Rasulullah tetap tenang dan tabah, ingin menyelesaikan masalah ini secara damai melalui jalan perundingan.

Suatu inayat dari Allah datang, tak lama kemudian setelah itu Usman muncul, kembali dengan selamat. Ketegangan dan perselisihan itu agak mereda dan perundingan antara kedua pihak akan segera dimulai.

Pihak Kuraisy mengutus Suhail bin Amr, seorang penyair dan orator ulung yang sengit sekali memusuhi Muhammad. Dia membawa pesan mengadakan perundingan dengan Muhammad, bahwa untuk tahun ini Muhammad tidak boleh memasuki Mekah. Kuraisy bersikap demikian hanya supaya tidak kehilangan muka, jangan sampai ada dugaan di kalangan orang Arab, bahwa pihaknya mengalah karena sudah tak berdaya menghadapi Muhammad.

Suhail sampai di tempat Rasulullah dengan sudah membawa konsep persyaratan yang panjang lebar, dan tanpa banyak basa basi perundingan perdamaian pun segera dimulai. Pembicaraan berlangsung dengan sekali-sekali hampir putus.

Pandangan Nabi yang jauh ke depan serta kesabarannya yang luar biasa menghadapi ulah Kuraisy justru itulah yang akan menghasilkan buah yang cemerlang. Kemenangan politik dan diplomatik Rasulullah *yang nyata* dimulai dari Hudaibiah ini. Seperti dikatakan Yusuf Ali, "Islam dengan kekuatan moral dan rohaninya akan tumbuh dan berkembang, yang juga sudah terlihat dalam kekuatan organisasi dan pertahanannya. Semangat yang diwujudkan dalam Ikrar Setia di bawah pohon di Hudaibiah (Fath/48: 18) oleh sejumlah besar orang yang bersatu dalam cinta kasih mereka kepada sang pemimpin itu, merupakan bukti atas kekuatan mereka yang besar di bawah pimpinannya, meskipun dalam pengertian duniawi, jika pilihan Kuraisy memang hendak mencari penyelesaian dengan dia."

Untuk melihat detik-detik permulaan jalannya perundingan antara Nabi dengan pihak musyrik Kuraisy, penggambaran secara plastis ini dapat kita baca dalam buku Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad* berikut ini:

Perundingan Kedua Belah Pihak

Pembicaraan diteruskan. Perundingan-perundingan antara kedua pihak sudah dimulai lagi. Pihak Kuraisy mengutus Suhail bin Amr dengan pesan: 'Datangilah Muhammad dan adakan persetujuan dengan dia. Dalam persetujuan itu untuk tahun ini ia harus pulang. Jangan sampai ada dari kalangan Arab mengatakan, bahwa dia telah berhasil memasuki tempat ini dengan kekerasan.'

Sesampainya Suhail di tempat Rasulullah, perundingan perdamaian dan syarat-syaratnya secara panjang lebar segera dibicarakan. Sekali-sekali pembicaraan itu terputus, yang kemudian dilanjutkan lagi, mengingat bahwa kedua belah pihak sama-sama ingin mencapai hasil. Pihak Muslimin di sekeliling Nabi juga ikut mendengarkan pembicaraan itu.

Ada beberapa orang dari mereka yang sudah tidak sabar lagi melihat Suhail yang begitu ketat dalam beberapa masalah, sedang Nabi menerimanya dengan cukup memberikan kelonggaran. Kalau tidak karena kepercayaan Muslimin yang mutlak kepada Nabi, kalau tidak karena iman mereka yang teguh kepada risalahnya, niscaya hasil persetujuan itu tidak akan mereka terima, dan Kuraisy akan dihadapi dengan perang supaya mereka dapat masuk ke Mekah atau sebaliknya.

Abu Bakr dan Umar

Sampai pada akhir perundingan itu Umar bin Khattab menemui Abu Bakr dan terjadi percakapan berikut ini:

Umar: "Abu Bakr, bukankah dia Rasulullah?"

Abu Bakr: "Ya, memang!"

Umar: "Bukankah kita ini Muslimin?"

Abu Bakr: "Ya, memang!"

Umar: "Kenapa kita mau direndahkan dalam soal agama kita?"

Abu Bakr: "Umar, duduklah, taatilah dia dan jangan langgar perintahnya. Saya bersaksi, bahwa dia Rasulullah."

Umar: "Saya juga bersaksi, bahwa dia Rasulullah."

Setelah itu Umar kembali menemui Muhammad. Diulangnya pembicaraan itu kepada Muhammad dengan perasaan geram dan kesal. Tetapi hal ini tidak mengubah kesabaran dan keteguhan hati Nabi. Paling banyak yang dikatakannya pada akhir pembicaraannya dengan Umar itu:

أَنَا عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ لَنْ أُخَالِفَ أَمْرَهُ وَلَنْ يُضَيِّعَنِي

"Saya hamba Allah dan Rasul-Nya. Saya tak akan melanggar perintah-Nya, dan Dia tidak akan menyesatkan saya."

Perjanjian Hudaibiah (Maret 628)

Selain itu kesabaran Muhammad terlihat pula ketika sudah terjadi penulisan isi persetujuan, yang membuat beberapa orang Muslimin jadi lebih kesal. Ia memanggil Ali bin Abi Talib dan katanya:

"Tulis: *Bismillahir-Rahmanir-Rahim* (Dengan nama Allah, Maha Pemurah, Maha Pengasih)."

"Stop!" kata Suhail. "Nama *Rahman* dan *Rahim* tidak saya kenal. Tetapi tulislah: *Bismikallahumma* (Dengan nama-Mu ya Allah)."

Kata Rasulullah pula:

"Tulislah: Dengan nama-Mu ya Allah". Lalu sambungnya lagi: "Tulis: Inilah yang sudah disetujui oleh Muhammad Rasulullah dan Suhail bin Amr.

"Stop" sela Suhail lagi. "Kalau saya sudah mengakui Anda Rasulullah, tentu saya tidak memerangimu. Tetapi tulislah namamu dan nama bapamu."

Kata Rasulullah lagi:

"Tulis: Inilah yang sudah disetujui oleh Muhammad bin Abdullah."

Selanjutnya, kutipan bebas perjanjian antara kedua pihak itu ditulis, bahwa (1) kedua pihak mengadakan gencatan senjata selama sepuluh tahun—menurut pendapat sebagian besar penulis sejarah Nabi—atau dua tahun menurut al-Waqidi; (2) semua kabilah atau siapa pun bebas bergabung atau bersekutu dengan salah satu pihak; (3) kabilah mana pun atau siapa pun bebas bergabung dengan salah satu pihak atau bersekutu dengannya; (4) barang siapa dari pihak Kuraisy menyeberang kepada Muhammad tanpa seizin walinya, harus dikembalikan kepada mereka, dan barang siapa dari pengikut Muhammad menyeberang kepada Kuraisy tidak akan dikembalikan; (6) barang siapa dari masyarakat Arab yang senang mengadakan persekutuan dengan Muhammad diperbolehkan, dan yang senang mengadakan persekutuan dengan Kuraisy diperbolehkan; dan (7) bahwa Muhammad dan rombongannya tahun itu tidak akan memasuki kota Mekah, dengan ketentuan akan kembali pada tahun berikutnya; mereka dapat memasuki kota dan tinggal selama tiga hari di Mekah dan senjata yang dapat mereka bawa hanya pedang tersarung dan tidak dibenarkan membawa senjata lain.

Dalam peristiwa inilah seperti yang kita lihat, dialog panjang terjadi, melelahkan dan menegangkan, dan yang berakhir dengan persetujuan Perjanjian Hudaibiah yang bersejarah itu—antara Muslimin dengan pihak Kuraisy, dan dengan itu pula konflik antara keduanya yang terus-menerus

selama beberapa tahun itu berakhir. Peristiwa ini terjadi dalam bulan Zulkaidah tahun ke-6 Hijri=Februari 628, dan pada tahun berikutnya Mekah sudah dapat dibebaskan dengan jalan damai. Dari sini pula dimulainya kemenangan politik dan diplomatik Rasulullah yang luar biasa dalam menghadapi kaum Musyrik Mekah. (→ "An-Nasr").

Firaun

وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذَرُونِي أَقْتُلْ مُوسَىٰ وَلْيَدْعُ رَبَّهُۥٓ إِنِّىٓ أَخَافُ أَن يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَن يُظْهِرَ فِى ٱلْأَرْضِ ٱلْفَسَادَ.

"Firaun berkata: "Biarlah kubunuh Musa, dan biarlah dia berdoa kepada Tuhannya! Aku khawatir dia akan mengganti agamamu, atau akan membuat kerusakan di bumi." (Mu'min/40: 26).

NAMA Firaun dalam Qur'an paling sering disebutkan dalam hubungannya dengan orang-orang Israil, dan Musa secara khusus. Dalam keseluruhan nama ini disebutkan 74 kali. Yang pertama dalam Surah al-Baqarah/2: 49-50. Dalam ayat di atas, Nabi Musa berhadapan dengan Firaun di istananya. Saat Musa mengajaknya beriman kepada Allah Yang Maha Esa, maka terjadi dialog panjang semacam debat. Kendati Firaun sendiri tetap keras kepala, beberapa orang dekatnya yang menyembunyikan imannya, berpihak kepada Musa dan Harun, di tengah-tengah kemarahan dan ancaman Firaun, dan meninggalkan pemujaan mereka kepada Firaun (Ta-Ha/20: 42-54; 57-63, dll).

Tentang sebutan kata "firaun," menurut *Encyclopædia Britannica*, mulanya istilah "firaun" ini dalam istana kerajaan di Mesir kuno dipakai sinonim dengan raja di bawah Kerajaan Baru, dan sejak dinasti ke-22 (sekitar tahun 945-730 PM) dimulai pada dinasti ke-18, tahun 1539-1292 PM, ia dipakai sebagai gelar kehormatan. Sejak itu istilah tersebut menjadi umum untuk semua raja Mesir kuno, kendati bukan suatu gelar raja secara resmi.

Dalam *Tafsir Yusuf Ali*, Musa berbicara dengan Firaun di Dewan Majelis Firaun. Kota utama pada zaman Dinasti XVIII ialah Thebes (=No-Ammon), yang jaraknya lebih dari 400 mil (643 km) selatan Delta, dan di sudut itulah masyarakat Israil bertempat tinggal. Memphis yang terletak di puncak Delta, agak ke selatan tempat kota Kairo yang sekarang, juga lebih dari 100 mil dari tempat permukiman orang Israil. Pem-

bicaraan itu seharusnya terjadi di Istana dekat Goshen, tempat tinggal orang Israil, atau di Zoan (=Tanis), ibu kota Delta yang dibangun oleh dinasti sebelumnya, yang sudah tentu masih berlaku untuk dinasti yang berkuasa, dan yang tidak jauh dari tempat permukiman orang-orang Israil itu.

Keberadaan Musa di Mesir hanya sampai pada waktu peristiwa pelariannya bersama Bani Israil. Mereka menyeberangi laut, dikejar oleh Firaun dan rombongannya. Sebelum itu orang-orang Israil mengalami berbagai siksaan berat dari Firaun, setiap anak laki-laki harus dibunuh dan yang perempuan dibiarkan hidup. Ini suatu cobaan berat bagi mereka dari Tuhan. Kemudian Tuhan menolong dan menyelamatkan mereka, dan menenggelamkan Firaun dan kaumnya. Cerita-cerita demikian juga dapat dibaca di sana sini dalam Perjanjian Lama, terutama dalam Kitab Keluaran.

Sejarah Mesir sebelum Musa dan Bani Israil, bahkan sebelum Firaun sudah pernah mengenal Ibrahim, kemudian Yusuf. Siapa yang memerintah Mesir waktu itu? Qur'an tidak menyebut-nyebut nama Firaun selaku penguasa Mesir seperti tatkala zaman Musa, melainkan selalu dengan sebutan *malik*, yang berarti *raja*. Penguasa Mesir masa itu memang seorang raja, yakni dari dinasti Hyksos, bukan dinasti Firaun. Berbeda dengan Alkitab, dalam Perjanjian Lama (Kitab Kejadian), penguasa Mesir masa Abram (Abraham, Ibrahim) dan masa Yusuf disebut Firaun. Dalam kepustakaan Bibel yang kemudian disebutkan, bahwa Firaun masa Ibrahim di Mesir mungkin sama dengan raja, yang menurut perkiraan tahun Ussher (James Ussher, 1581-1656) 1921 tahun pra Masehi, yang pada waktu itu Mesir diperintah oleh Hyksos. Begitu juga raja pada masa Yusuf.

Waktu itu Mesir memang diperintah oleh seorang raja. Dalam Surah Yusuf kata *malik*—yang berarti raja—disebut sebanyak lima kali, bukan dengan sebutan kata *Firaun*, dan tidak sekali pun nama Firaun disebut-sebut dalam Surah itu. Qur'an begitu cermat dalam menyebut nama-nama dan peristiwa, yang ketika ayat itu turun samasekali belum diketahui siapa yang dimaksud dengan sebutan raja itu. Nama raja dan nama dinastinya baru belakangan diketahui, dan berdasarkan penelitian sejarah, dia memang bukan Firaun. Menurut *Encyclopædia Britannica,* bahwa ada sebuah kelompok ras campuran Semit dan Asia tinggal di bagian utara Mesir selama abad ke-18 PM yang dikenal dengan nama Hyksos. Pada kira-kira tahun 1630 PM mereka memegang kekuasaan, dan raja Hyksos memerintah Mesir sebagai dinasti ke-15 (sekitar 1630-1521 PM). Nama Hyksos dipakai oleh sejarawan Mesir Manetho (300 PM), yang menurut sejarawan Yahudi Josephus (sekitar abad pertama Masehi), me-

nerjemahkan kata itu sebagai "gembala-gembala raja" atau "gembala-gembala tawanan." Josephus ingin menunjukkan keagungan orang-orang Yahudi masa lalu dan dengan demikian menyamakan Hyksos dengan orang-orang Ibrani (Yahudi). Kebanyakan sarjana tidak mendukung pandangan ini, kendati memang mungkin saja bahwa orang-orang Yahudi itu memasuki Mesir pada masa Hyksos, atau bahwa beberapa orang Hyksos adalah nenek moyang beberapa orang Ibrani.

Dinasti Hyksos memegang kekuasaan di Mesir kira-kira tahun 1630 PM sebagai dinasti yang ke-15 (1630-1521 PM), atau sekitar 108 tahun mereka berkuasa di Mesir. Mereka berkuasa seperti Firaun dan tercatat dalam Papyrus Turin sebagai raja-raja yang sah. Mereka sudah sebagai orang Mesir, dan mereka tidak mencampuri soal-soal kebudayaan Mesir di luar lingkungan politik.

Mengenai pribadi raja Hyksos masa Yusuf, dalam beberapa kitab tafsir Qur'an dikatakan bernama ar-Rayyān bin al-Walīd. Hyksos kerap kali disamakan dengan *al-'Amālīq* dalam bahasa Arab. Tampaknya mereka sangat ramah, seperti yang kita lihat sikapnya terhadap Ibrahim dan kemudian terhadap Yusuf, tidak seperti raja-raja Firaun yang bengis dan zalim.

Adapun Firaun, dari bahasa Arab *fir'aun*, dan dalam ejaan bahasa Inggris *pharaoh* (dari bahasa Mesir dalam tulisan Hieroglif per'aa, "rumah besar"), aslinya istana kerajaan di Mesir purbakala. Kata itu dipakai sama artinya sebagai raja Mesir di bawah Kerajaan Baru (mulai dinasti ke-18, tahun 1539-1292 PM), dan sejak dinasti ke-22 (sekitar tahun 945-750 PM) diadopsi sebagai suatu gelar kehormatan. Sejak itu istilah ini menjadi nama jenis (generik) untuk semua raja Mesir purba, kendati secara resmi tidak pernah dipakai sebagai gelar raja. Raja-raja Mesir purba itu banyak dan sejarah mereka pun cukup panjang. Mereka ada yang hidup jauh sebelum Hyksos, seperti Amenemhet I abad ke-20 PM, atau yang lain sebelumnya, sebelum ada gelar firaun seperti yang sudah dikenal sejarah, sampai kepada firaun-firaun yang kemudian. Ahmose yang berkuasa sekitar abad ke-16, dan pendiri dinasti ke-18, yang berhasil mengusir kekuasaan Hyksos, juga anaknya yang lebih terkenal, Amenhotep I, sampai kepada firaun-firaun berikutnya, misalnya Thothmes I dan Ramses.

Firaun yang disebut di dalam Qur'an tidak sendirian. Waktu Musa diutus oleh Allah kepada Firaun, di samping Firaun ada Haman wazirnya, dan Karun (Qarun) orang terkaya pada masanya. Mereka mengatakan Musa adalah pesihir dan pembohong (Mu'min/40: 23-27). Siapa Haman dan Qarun ini, yang namanya disebutkan dalam beberapa tempat dalam Qur'an, dan kesemuanya erat hubungannya dengan Firaun dapat

dilihat di bagian lain (→ "Haman"). Kedudukan Haman[1] begitu tinggi sebagai pembantu dekatnya, sehingga ia menempati orang kedua sesudah Firaun.

Peristiwa yang dikisahkan dalam Qur'an memang berbeda. Firaun sangat angkuh ketika menghadapi Musa datang membawa bukti-bukti hidayah dari Allah. Mereka menuduh Musa datang membawa sihir dan Firaun berkata kepada para pembesarnya bahwa tuhan mereka hanyalah Firaun, tak ada yang lain. Ia memerintahkan kepada Haman mendirikan sebuah bangunan yang tinggi, supaya dia dapat melihat tuhannya Musa (Qasas/28: 36-40). Sebagian besar mufasir menganggap kata-katanya itu sungguh-sungguh, dan membayangkan bahwa Firaun "berpikir hendak mencapai langit dengan membangun sebuah menara yang tinggi." Tetapi Abdullah Yusuf Ali dan Muhammad Asad berpendapat, bahwa apa yang dikatakannya kepada Haman itu hanya sebagai sindiran, sebab mereka sudah tahu rakyat Mesir menganut banyak dewa.

Firaun berusaha mengusir atau membunuh semua orang Israil. Musa yang ketika masih bayi dipungut dari sungai oleh keluarga Firaun dan dibesarkan di istananya, adalah pemimpin orang-orang Israil itu. Firaun dan jajarannya dalam ketakutan, karena diberitakan bahwa kehancuran Firaun kelak di tangan salah seorang dari Bani Israil itu. Hal ini kemudian memang terbukti. Ketika Mesir menghadapi musim malapetaka, mereka meminta bantuan Musa agar mendoakan keselamatan mereka, dan mereka akan beriman kepadanya dan membebaskan Bani Israil. Tetapi setelah diselamatkan karena doa Nabi Musa, mereka ingkar janji. Maka Allah menjatuhkan hukuman kepada mereka. Firaun dan pasukannya pun tenggelam di laut ketika mengejar Musa dan rombongannya (A'raf/7: 130-136).

Orang Mesir percaya firaun-firaun mereka adalah tuhan, yang mereka samakan dengan Horus, dewa (tuhan) langit, dengan dewa-dewa matahari Re, Amon dan Aton. Sampai mati pun firaun tetap dituhankan, yang kemudian menjelma menjadi Osiris, bapak Horus dan tuhannya orang mati, dan ini berlanjut melalui kekuasaan suci dan posisinya, sampai kepada firaun yang baru, yaitu anaknya yang laki-laki.

Ada beberapa referensi mengatakan bahwa Firaun masa Musa itu Ramses II. Ia terkenal dengan program-program pembangunannya yang

[1] Haman ini tidak sama dengan Haman bin Hamedata, wazir raja Ahasyweros (Xerxes), raja Persia abad kelima PM yang terdapat dalam Perjanjian Lama. Atas nama raja menteri ini mengeluarkan perintah agar semua orang Yahudi di seluruh kerajaan dibunuh. Tetapi sebelum usahanya berhasil, dan karena adanya intervensi pula dari Ester, istri raja, yang juga perempuan Yahudi, maka hukuman berbalik kepada Haman yang harus menerima hukuman mati. Ia beserta anak-anaknya disulakan pada tiang yang didirikannya untuk menggantung Mordekhai, orang Yahudi kepercayaan raja itu (Ester 9. 25).

kolosal dan patung-patung dirinya yang terdapat di seluruh Mesir. Ia juga dikenal sebagai Firaun Penindas. Tetapi Ramses II ini dari dinasti ke-19 yang berkuasa pada tahun 1279 PM, sementara masa Musa yang lahir di Gosyen, Mesir, jauh sebelum itu, yakni pada tahun 1571 PM (*Peloubet's Bible Dictionary*). Atas dasar ini, Firaun masa Musa itu lebih masuk akal adalah Thotmes I, yang berkuasa tahun 1571 PM, yang juga sama dengan tahun kelahiran Musa. Perjanjian Lama tidak menyebut nama Firaun atau masa Firaun yang mana. Hanya dalam *Peloubet's* di atas disebutkan, bahwa yang berkuasa di Mesir pada masa Eksodus (Musa) itu adalah Menephthah II, anak Ramses II. Pendapat-pendapat ini masih terasa rancu sekali.

Lalu siapa Firaun yang dalam kisah Musa itu? Perkiraan yang dikemukakan oleh Abdullah Yusuf Ali di bawah ini rasanya lebih mendekati kenyataan sejarah. "Kalau prasasti-prasasti dapat membantu kita, kita dapat menjawab dengan beberapa kepastian, tetapi sayangnya prasasti-prasasti ini tidak dapat membantu juga. Suatu kemungkinan bahwa kejadian itu pada masa Firaun yang mula-mula dalam dinasti ke-18, misalnya Thothmes I, sekitar tahun 1540 PM." Masalah ini dibahasnya lebih jauh dalam sebuah lampiran tersendiri (*Tafsir Yusuf Ali*).

Supaya Firaun menjadi bukti sejarah yang abadi di kemudian hari, Qur'an mengisyaratkan, bahwa jasad kasarnya telah diselamatkan oleh Allah:

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ ءَايَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ
النَّاسِ عَنْ ءَايَـٰتِنَا لَغَـٰفِلُونَ.

"Hari ini Kami selamatkan jasadmu agar menjadi bukti bagi mereka yang sesudahmu. Tetapi banyak orang yang melalaikan tanda-tanda (kekuasaan) *Kami."* (Yunus/10: 92).

Firaun mati tenggelam di laut, tetapi jasadnya diselamatkan oleh Allah dan terdampar di pantai. Setelah dilakukan upacara-upacara kematian di istana sebagaimana mestinya, sesuai dengan kebiasaan, tubuh Firaun dibalsam untuk dijadikan mumi sehingga utuh. Mumi itu tersimpan sampai sekarang bersama mumi-mumi yang lain. Segala material dan peristiwa itu dapat menjadi peringatan dan pelajaran bagi generasi-generasi berikutnya.

Demikian secara ringkas keadaan kekuasaan di Mesir purba. Kekuasaan dan para penguasa di Mesir yang tercatat dalam kitab-kitab suci hanya yang ada hubungannya dengan para nabi, seperti masa Ibrahim, Yusuf dan Musa.

Hāmān

(Qasas/28: 6)

NAMA Haman terdapat dalam beberapa tempat dalam Qur'an: Qasas/ 28: 6, 8, 38; 'Ankabut/29: 39; Mu'min/40: 24, 36. Nama ini berhubungan erat dengan Firaun. Tentang pribadinya dan latar belakangnya tidak banyak yang kita ketahui. Disebutkan dia adalah salah seorang pembantu dekat Firaun, atau salah seorang menterinya. Ada juga pendapat yang mengatakan, bahwa kata Haman yang dipakai dalam Qur'an bukan nama diri, melainkan dari kata Ha-Amen yang sudah diarabkan, yakni suatu kedudukan tinggi dalam kependetaan dewa Amon di Mesir, begitu tinggi kedudukan itu sehingga ia menempati orang kedua sesudah Firaun. Tetapi yang jelas, Haman dalam Qur'an tidak sama dengan Haman bin Hamidata, menteri raja Ahasyweros (Xerxes), raja Persia abad kelima pra Masehi yang terdapat dalam Perjanjian Lama (Ester). Atas nama raja menteri ini mengeluarkan perintah untuk membunuh semua orang Yahudi di seluruh kerajaan Ahasyweros, dari yang muda sampai yang tua, bahkan anak-anak dan perempuan-perempuan. Tetapi karena tidak berhasil baik, dan adanya dorongan pula dari Ester, istri raja, maka malah Haman yang dihukum mati.

Dalam tafsir-tafsir Qur'an berbahasa Arab sejauh ini kita belum menemukan adanya penjelasan siapa Haman Firaun itu, atau Haman yang lain. Karena itu pula Eisenberg, salah seorang penulis dalam *Shorter Encyclopædia of Islam* menuduh bahwa para mufasir itu terbatas sekali pengetahuannya tentang sumber-sumber lain di luar tradisi Arab.

Peristiwa yang dikisahkan dalam Qur'an memang berbeda. Firaun sangat angkuh ketika menghadapi Musa yang datang membawa bukti-bukti hidayah dari Allah. Mereka menuduh Musa datang membawa sihir dan Firaun berkata kepada para pembesarnya bahwa tuhan mereka hanyalah Firaun, tak ada yang lain. Ia memerintahkan kepada Haman men-

dirikan sebuah bangunan yang tinggi, supaya dia dapat melihat tuhannya Musa (Qasas/28: 36-40).

Nama Haman pertama kali muncul dalam Qur'an Surah al-Qasas/28: 6, yang melukiskan kekhawatiran Firaun, Haman dan pasukannya. Nabi Musa menghadapi Firaun dan para pembesarnya yang begitu sombong dan membunuhi laki-laki Bani Israil dan membiarkan hidup kaum perempuan. Dalam beberapa ayat Firaun dan Haman disejajarkan dengan Qarun (Karun) yang sama-sama memusuhi dan menuduh Musa pesihir dan pembohong (→ "Qārūn").

Firaun berusaha mengusir atau membunuh semua orang Israil. Musa yang ketika masih bayi dipungut dari sungai oleh keluarga Firaun dan dibesarkan di istananya, adalah pemimpin orang-orang Israil. Mereka dalam ketakutan, karena diberitakan bahwa kehancuran Firaun kelak di tangan salah seorang dari Bani Israil itu. Hal ini kemudian memang terbukti. Ketika Mesir menghadapi musim malapetaka, mereka meminta bantuan Musa agar mendoakan keselamatan mereka, dan mereka akan beriman kepadanya dan membebaskan Bani Israil. Tetapi setelah diselamatkan karena doa Nabi Musa, mereka ingkar janji. Maka Allah menjatuhkan hukuman kepada mereka. Firaun, dan pasukannya pun tenggelam di laut ketika mengejar Musa dan rombongannya (A'raf/7: 130-136).[1)]

1) وَلَقَدْ أَخَذْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ بِٱلسِّنِينَ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣٠﴾ فَإِذَا جَآءَتْهُمُ ٱلْحَسَنَةُ قَالُوا۟ لَنَا هَٰذِهِۦ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا۟ بِمُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥٓ أَلَآ إِنَّمَا طَٰٓئِرُهُمْ عِندَ ٱللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣١﴾ وَقَالُوا۟ مَهْمَا تَأْتِنَا بِهِۦ مِنْ ءَايَةٍ لِّتَسْحَرَنَا بِهَا فَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿١٣٢﴾ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلطُّوفَانَ وَٱلْجَرَادَ وَٱلْقُمَّلَ وَٱلضَّفَادِعَ وَٱلدَّمَ ءَايَٰتٍ مُّفَصَّلَٰتٍ فَٱسْتَكْبَرُوا۟ وَكَانُوا۟ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿١٣٣﴾ وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ ٱلرِّجْزُ قَالُوا۟ يَٰمُوسَى ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ لَئِن كَشَفْتَ عَنَّا ٱلرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿١٣٤﴾ فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ ٱلرِّجْزَ إِلَىٰٓ أَجَلٍ هُم بَٰلِغُوهُ إِذَا هُمْ يَنكُثُونَ ﴿١٣٥﴾ فَٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَٰهُمْ فِى ٱلْيَمِّ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُوا۟ عَنْهَا غَٰفِلِينَ ﴿١٣٦﴾

"130. Kami telah menghukum rejim Firaun dengan tahun-tahun (kekeringan) *dan berkurangnya hasil panen, supaya mereka mengambil pelajaran. 131. Bila mereka mengalami musim yang baik mereka berkata: "Inilah usaha kami." Tetapi bila mereka ditimpa yang buruk, mereka melemparkan sebab-sebabnya pada Musa dan pengikutnya. Ketahuilah, nasib mereka di tangan Allah; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. 132. Mereka berkata* (kepada Musa)*: "Apa pun bukti yang kaubawa untuk menyihir kami, kami tak akan beriman kepadamu." 133. Lalu kami timpakan ke atas mereka bencana kematian, belalang, kutu, katak dan darah, sebagai tanda yang jelas. Tetapi mereka tetap menyombongkan diri, dan mereka itulah golongan orang yang melakukan perbuatan dosa. 134. Dan setelah azab menimpa, mereka berkata: "Hai Musa! Berdoalah kepada Tuhanmu untuk kami sesuai dengan janji-Nya kepadamu. Jika kami dilepaskan dari azab kami akan beriman kepadamu dan membebaskan Bani Israil pergi bersamamu." 135. Tetapi setiap Kami lepaskan mereka dari azab sampai batas waktu yang harus mereka penuhi,—ternyata mereka mungkir janji. 136. Lalu Kami menjatuhkan hukuman: mereka Kami tenggelamkan ke dalam laut, karena mereka telah mendustakan bukti-bukti Kami, dan mereka tidak mengindahkannya."*

Hamiyyatul Jahiliyah

(Fath/48: 24)

DUA kata, حمية dan الجاهلية masing-masing sebagai *mudaf* dan *mudaf ilaih.* Dengan demikian kata حمية, "keangkuhan, keras kepala dan kedengkian," dan الجاهلية, "jahiliah" berarti "(berkobarnya) keangkuhan dan kedengkian zaman jahiliah." Hal ini mengacu pada sikap kaum musyrik masyarakat jahiliah yang begitu sombong, angkuh, keras kepala dan dengki dalam menghadapi Rasulullah dan sahabat-sahabatnya, ketika diadakan pertemuan untuk membuat Perjanjian Hudaibiah yang terkenal itu. Untuk mengetahui latar belakang peristiwa ini, lihat "Fathan Mubina (Perjanjian Hudaibiah)."

Latar belakangnya, dalam membuat perjanjian ini pihak Muslimin diwakili oleh Rasulullah dan pihak Kuraisy diwakili oleh Suhail bin Amr. Nabi meminta Ali bin Abi Talib menuliskan teks perjanjian itu dengan kata pembukaan: *Bismillahir-Rahmanir-Rahim.* Suhail dengan garang bersikeras menolak ungkapan itu karena tidak dikenalnya. Ia minta diganti dengan kata-kata *Bismikallahuma.* Oleh Nabi permintaannya disetujui. Lalu kata Nabi lagi kepada Ali: "Tulislah, 'Inilah persetujuan antara Muhammad Rasulullah dengan Suhail bin Amr.'" Tetapi kata-kata ini pun ditolak oleh Suhail. Ia minta diganti dengan nama Muhammad dan nama ayahnya. Sejak semula Rasulullah memang tetap tenang, dan permintaan Suhail itu pun diterima dengan mengganti: "Muhammad bin Abdullah." Kendati dari kalangan sahabat banyak yang menggerutu, terutama Umar bin Khattab. Mereka tidak setuju dengan sikap Nabi yang banyak mengalah, tetapi Nabi dengan kesabarannya yang luar biasa mengatakan kepada para sahabat: "Saya hamba Allah dan Rasul-Nya. Saya tidak akan melanggar perintah-Nya, dan Dia tidak akan menyesatkan saya."

Sikap *sakīnah* (Fath/48: 18, 26), sikap Nabi yang sabar dan tenang ini yang telah membawa kemenangan diplomatik yang luar biasa dalam perjuangan Islam. Sikap *sakīnah* demikian juga kita lihat ketika Nabi dan Abu Bakr di Gua Saur (Mu'min/40: 40) dan dalam Perang Hunain (Taubah/9: 26).

Hanif

ḤANĪF: kecenderungan pada keyakinan yang benar dan murni atau ortodoks (dalam arti harfiah menurut kata-kata bahasa Yunani), teguh dalam keimanan, berpikir sehat, berpendirian, *ḥanīf*. Kata terakhir, *Benar* atau *Ḥanīf* sudah dapat merangkum sebagian besar perbedaan arti yang lain.

Kata kerja *ḥanafa* berarti cenderung ke samping, yang cenderung meninggalkan segala yang buruk kepada yang baik, dan kata sifat *ḥanīf* menurut Zamakhsyari, "kecenderungan meninggalkan semua agama yang batil kepada agama yang benar," yakni agama tauhid. Kata ini terdapat dalam 10 ayat dalam Qur'an, dan sudah menjadi istilah agama, yang sebagian besar dihubungkan kepada Nabi Ibrahim (Baqarah/2: 135; Ali 'Imran/3: 67, 95; Nisa'4: 125; An'am/6: 161; Nahl/16: 120, 123), Bapak Tauhid. Islam yang merupakan agama wahyu terakhir, menjadi meneruS agama Ibrahim: *"Kemudian Kami wahyukan kepadamu: "Ikutilah ajaran Ibrahim yang murni, dan dia tidak termasuk orang musyrik."* (Nahl/16: 123). Kata "muslimin" sudah diberikan oleh Nabi Ibrahim sejak dulu di Mekah ketika membangun Ka'bah (Baqarah/2: 128) dan dalam ayat ini: *"Dialah yang sudah menamakan kamu muslimin, sejak dahulu dan dalam wahyu ini."* (Hajj/22: 78). Di masa silam, masa ajaran Ibrahim yang *hanif,* agama yang murni, berarti hidup dan matinya itu dalam keimanan sepenuhnya dalam tauhid kepada Allah Yang Maha Esa.

Kata *ḥanīfīyah,* yang dari kata *ḥanīf,* berarti agama tauhid, dalam hal ini yang dimaksud Islam. Dalam sebuah hadis: بُعِثْتُ بِالْحَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ "Aku diutus membawa agama yang mudah." (Ahmad); kata *samhah* dalam hadis ini tersirat juga arti: "agama yang toleran."

Hārūt dan Mārūt

(Baqarah/2: 101-103)

FIRMAN Allah dalam Baqarah/2: 102 melukiskan perjuangan mental manusia melawan setan-setan manusia di masa kekuasaan Nabi Sulaiman setelah orang banyak meninggalkan Kitab Allah masa itu dan beralih ke ilmu hitam yang ada di hadapannya. Dengan demikian ia telah menjadi kafir; padahal setan-setan manusia itulah yang melakukan perbuatan jahat...[1)]

وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَـٰطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَـٰنَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَـٰنُ وَلَـٰكِنَّ ٱلشَّيَـٰطِينَ كَفَرُوا۟ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ.

"Mereka mengikuti segala yang diceritakan setan-setan semasa kekuasaan Sulaiman tetapi bukan Sulaiman yang ingkar melainkan setan-setan itulah yang ingkar, mengajarkan sihir kepada manusia..."

Dalam Perjanjian Lama, orang-orang Yahudi menuduh Salomo (Sulaiman) mendapatkan kerajaannya melalui cara-cara sihir. Ia punya 700 istri bangsawan dan 300 gundik. Pada masa tuanya ia murtad, terjerumus ke dalam penyembahan dewa Asytoret dan dewa-dewa lain karena dipengaruhi istri-istrinya (I Raja-Raja 11. 1-10).

Tetapi Qur'an membebaskan Sulaiman dari segala macam tuduhan semacam itu. Bukan Sulaiman yang kafir, melainkan manusia-manusia setan itulah yang kafir. Mereka itulah yang mengajarkan ilmu sihir kepada manusia, dan yang diturunkan di Babilon kepada dua malaikat Harut dan Marut. Tetapi sebelum mengajarkan, mereka sudah mengatakan bahwa kedatangan mereka merupakan suatu cobaan, suatu ujian. Maka janganlah kamu lalu jadi kafir.

وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَٰنُ وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُوا۟ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ.

"...tetapi bukan Sulaiman yang ingkar melainkan setan-setan itulah yang ingkar, mengajarkan sihir kepada manusia..."

Fakhrur-Razi (*Tafsir*) menguraikan arti kosakata sihir dalam ayat itu panjang lebar, antara lain bahwa *sihr* dapat berarti guna-guna, ilmu hitam, bujukan, tenung, pikat, pesona, retorika dan seterusnya,—seperti menyihir seorang gadis agar jatuh cinta kepada laki-laki tertentu, atau menyisir seseorang agar mendapat musibah; bujukan, pikat, pesona,—seperti terpesona oleh pidato atau keterangan dengan retorika yang menarik. Dalam sebuah ayat (A'raf/7: 116) "*saharū a'yunan nās*," mereka menyihir (menyulap) mata orang, atau dalam hadis: "*Inna minal bayāni la sihrā*," bahwa keterangan atau retorika itu dapat menyihir (memesona) orang.

Yang diturunkan kepada kedua malaikat Harut dan Marut di Babilon itu tidaklah mengajarkan ilmu sihir kepada siapa pun sebelum dengan sungguh-sungguh mengingatkan bahwa mereka berdua mau menguji (keimanan mereka), maka janganlah kamu jadi kafir.

Babilon adalah ibu kota kerajaan lama Babilonia, di Irak sekarang, terletak di antara dua sungai—Tigris dan Furat.

وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَٰرُوتَ وَمَٰرُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ.

"...dan apa yang telah diturunkan di Babilon kepada dua malaikat Harut dan Marut. Tetapi sebelum keduanya mengajari siapa pun terlebih dulu mengatakan: "Kami hanyalah cobaan; janganlah kamu jadi kafir..."

Sekitar Harut dan Marut dalam ayat di atas, pengertiannya di kalangan para mufasir sangat beragam. Orang banyak bercerita yang bukan-bukan dan aneh-aneh sekitar kekuatan ilmu klenik ini dan ilmu sihir, yang mereka peroleh dari cerita-cerita dan berbagai macam dongeng lain ciptaan orang-orang Yahudi. Semua lalu dihubung-hubungkan pada sihir masa kekuasaan Sulaiman, padahal Nabi Sulaiman tidak tahu-menahu mengenai hal-hal jahat semacam itu.

Perlu diterangkan sekadarnya, yang intinya bahwa sesudah praktek sihir mulai menyebar luas di kalangan orang-orang Yahudi di Babilon, pusat ilmu perbintangan waktu itu, Allah mengutus dua malaikat, Harut dan Marut ke kota itu. Kedatangan mereka berdua untuk menguji dan mencoba (keimanan) manusia, sesudah terlebih dulu dengan sungguh-sungguh mengingatkan bahwa jangan sampai mereka menjadi kafir

(Baqarah/2: 102). Kedua malaikat itu tidak mengajarkan sihir kepada siapa pun. *"Kami hanyalah cobaan; janganlah kamu jadi kafir."* Tetapi yang mereka pelajari justru segala yang tidak baik dan tidak memberi manfaat.

Sekitar nama Harut dan Marut ini ada dua pendapat orang dalam garis besarnya, seperti disinggung oleh Razi (*at-Tafsir al-Kabīr*). Pendapat pertama, bahwa mereka dua malaikat utusan Allah; pendapat kedua, bahwa mereka manusia yang berpura-pura berlaku seperti orang saleh yang bertakwa. Mereka mengajarkan ilmu sihir di Babilon. Karena kepercayaan orang yang begitu baik kepada mereka, maka dikira keduanya adalah malaikat yang turun dari langit, dan segala yang mereka ajarkan itu wahyu dari Allah. Begitu rupa penipuan kedua orang ini dalam memelihara sangkaan baik orang kepada mereka, mereka berkata kepada setiap orang yang belajar kepada mereka, bahwa mereka mau menguji, bersyukurkah manusia atau tidak. "Maka nasihat kami kepadamu, janganlah kamu sampai menjadi kafir." Mereka berkata demikian untuk memberi kesan, bahwa ilmu yang mereka bawa itu dari Tuhan dan bersifat rohani, dengan tujuan semata-mata untuk kebaikan... Orang-orang Yahudi memang kaya dengan cerita-cerita khurafat dan khayal semacam itu. Uraian Razi ini juga dikutip oleh Jamaluddin al-Qasimi (*Maḥāsin at-Ta'wīl*) dan beberapa mufasir lain.

Sebagai penjelasan lebih lanjut, rasanya perlu juga mengutip *Tafsir Yusuf Ali* sebagai tambahan.

"Sebelum memasuki cerita ajaib sekitar ilmu sihir yang kemudian dihubung-hubungkan kepada kekuasaan Sulaiman, kita lihat suasana di masa Rasulullah. Yusuf Ali (*Tafsir*) menulis bahwa ada sekelompok orang Yahudi pada masa Muhammad al-Mustafa sering memperolok keyakinan umat Islam karena Jibril yang membawa wahyu kepada Muhammad. Di dalam kitab-kitab mereka Mikail disebut "pemimpin besar itu, yang akan mendampingi anak-anak bangsamu". (Daniel 12. 1). Bayangan Jibril menimbulkan rasa takut (Daniel 8. 16-17). Tetapi anggapan ini—bahwa Mikail teman mereka dan Jibril musuh mereka—hanya suatu pernyataan bahwa mereka tidak beriman kepada para malaikat, rasul-rasul dan bahkan Tuhan; dan ketidakberimanan demikian ini tidak akan mendapat kasih Allah. Bagaimanapun juga tidak begitu saja dapat kita katakan bahwa mereka beriman kepada malaikat yang satu dan kepada yang lain tidak. Wahyu yang diterima Muhammad melalui Jibril. Muhammad dibantu mencapai puncak rohani yang tertinggi, dan risalah serta ajaran yang dibawanya, kepribadian yang tiada cacat dan kehidupan akhlak yang begitu agung—sudah merupakan tanda-tanda yang nyata sekali, yang dapat dipahami oleh setiap orang; kecuali mereka yang memang

keras kepala dan suka menentang. Di samping itu, ayat-ayat Qur'an sendiri masuk akal dan jelas sekali."

Di bagian lain *Tafsir* itu mengenai Harut dan Marut.

"Harut dan Marut hidup di Babilon, pusat ilmu paling tua, terutama astronomi. Diperkirakan masanya sekitar zaman kerajaan-kerajaan kuno di Timur itu sangat kuat dan maju. Malah mungkin lebih tua lagi, mengingat Marutu atau Marduk merupakan pahlawan yang didewakan dan kemudian dipuja sebagai dewa sihir di Babilon. Sebagai manusia yang baik, Harut dan Marut sudah tentu tidak mau menceburkan diri ke dalam kejahatan dan mereka pun bersih dari segala ciri penipuan. Tetapi ilmu dan seni jika dipelajari oleh orang yang memang jahat, dapat digunakan untuk maksud-maksud jahat pula. Di samping praktik sihirnya yang keji, setan akan mempelajari juga ilmu yang benar itu sedikit-sedikit dan akan digunakannya untuk maksud-maksud jahat tadi. Harut dan Marut pun bukan mau menyembunyikan ilmu, namun mereka belum pernah mengajarkan kepada siapa pun tanpa memberikan peringatan seperlunya mengenai bahaya dan godaan pengetahuan semacam itu bila berada di tangan orang jahat. Sebagai manusia yang mempunyai tinjauan yang dalam, mereka melihat bukan tidak mungkin kekufuran akan keluar dari lidah orang jahat itu dan mereka akan membusungkan dada karena ilmunya, dan karena itulah mereka diberi peringatan. Ilmu ini memang merupakan cobaan dan godaan; kalau kita sudah diberi peringatan, tahulah kita akan bahayanya. Kalau Allah sudah menganugerahkan kepada kita kemampuan berikhtiar, suatu kebebasan berkehendak, kita harus bebas pula memilih mana yang memberi manfaat dan mana yang membawa mudarat.

Di antara sekian banyak cerita Israiliat dalam Midrash (*Tafsir* Yahudi) ada sebuah cerita tentang dua malaikat yang memohonkan izin kepada Allah hendak turun ke bumi; tetapi kemudian mereka menyerah kepada godaan, lalu sebagai hukuman mereka digantung di Babilon dengan kaki di atas. Cerita-cerita tentang para malaikat yang berdosa yang telah menerima hukuman demikian sudah menjadi kepercayaan kalangan Kristen dahulu juga. (Lihat Surat Petrus yang Kedua, 2. 4, dan Surat Yudas, ayat 6)."

Apa yang dipelajari oleh setan dari Harut dan Marut (lihat Catatan terakhir) mereka ubah untuk maksud-maksud jahat. Karena dicampur dengan kepalsuan dan penipuan, maka lahirlah segala jimat-jimat, mantera dan guna-guna. Yang mereka lakukan hanya untuk memecah-belah kehidupan suami-istri. Sungguhpun begitu kemampuan mereka sudah tentu terbatas hanya sejauh yang sudah ditentukan oleh Allah dalam melakukan kejahatan itu. Tetapi Rahmat-Nya melindungi setiap orang yang berusaha mencari petunjuk-Nya lalu ia bertobat dan kembali kepadaNya.

Lepas dari mudarat yang dibuat oleh penipu-penipu yang hendak ditimpakan kepada orang lain, maka mudarat atau bahaya yang mereka lakukan itu akan menimpa jiwa mereka sendiri. Mereka menjual diri sendiri menjadi budak kejahatan...

Ayat berikutnya (Baqarah/2: 103) bahwa jika mereka beriman dan bertakwa, pasti Allah memberikan pahala yang lebih baik kepada mereka.

1) وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَـٰطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَـٰنَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَـٰنُ وَلَـٰكِنَّ
ٱلشَّيَـٰطِينَ كَفَرُوا۟ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ
هَـٰرُوتَ وَمَـٰرُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ
فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِۦ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَزَوْجِهِۦ وَمَا هُم بِضَآرِّينَ بِهِۦ
مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا۟ لَمَنِ
ٱشْتَرَىٰهُ مَا لَهُۥ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ مِنْ خَلَـٰقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا۟ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْ لَوْ
كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

"102. Mereka mengikuti segala yang diceritakan setan-setan semasa kekuasaan Sulaiman tetapi bukan Sulaiman yang ingkar melainkan setan-setan itulah yang ingkar, mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang telah diturunkan di Babilon kepada dua malaikat Harut dan Marut. Tetapi sebelum keduanya mengajari siapa pun terlebih dulu mengatakan: "Kami hanyalah cobaan; janganlah kamu jadi kafir." Dan mereka belajar dari keduanya apa yang akan menimbulkan perpecahan antara suami-istri. Tetapi dengan itu mereka tidak merugikan siapa pun kecuali dengan izin Allah. Mereka belajar apa yang merugikan, bukan yang memberi manfaat kepada mereka. Dan mereka sudah mengetahui bahwa yang membelinya (sihir) *di akhirat tidak akan mendapat kebahagiaan, sungguh buruk! Dengan itu mereka telah menjual diri sekiranya mereka mengetahui!"* (Baqarah/2: 102).

Ḥawārīyūn

(Ali 'Imran/3: 52; Ma'idah/5: 111, 112; Saf/61: 14)

KATA jamak *ḥawārīyūn*, *ḥawārīyīn*, dari kata tunggal *ḥawārī*, "pilihan, murni dan bersih dari segalanya, teman yang sungguh-sungguh, teman pilihan; pembela, penolong." Dari kata *ḥūr*, putih murni, dikatakan demikian untuk melukiskan kebersihan hati mereka, kaum *ḥawārīyūn*.

Lalu secara khusus kata-kata itu dipakai bagi mereka yang benar-benar ikhlas membela para nabi. *Al-Ḥawārīyūn* ialah sahabat-sahabat Nabi Isa, para pembelanya dan orang-orang pilihannya. Dalam Surah Ali 'Imran (3: 52) setelah golongannya sendiri—orang-orang dari Bani Israil tetap bersikeras mengingkari dan menentangnya—Nabi Isa berkata: *"Siapakah yang akan menjadi pembelaku ke jalan Allah?"* Maka para pengikutnya yang benar-benar ikhlas menjawab: *"Kamilah pembela-pembela ke jalan Allah: kami beriman kepada Allah."* Hal senada terdapat juga dalam Ma'idah/5: 111, 112; Saf/61: 14.

Peristiwa Nabi Isa dengan sahabat-sahabatnya yang beriman dan mereka yang ingkar itu dilukiskan singkat dalam tiga ayat dalam Surah Ali 'Imran di atas:

فَلَمَّآ أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ ٱلْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنصَارِىٓ إِلَى ٱللَّهِ قَالَ
ٱلْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ ٱللَّهِ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَٱشْهَدْ بِأَنَّا
مُسْلِمُونَ. رَبَّنَآ ءَامَنَّا بِمَآ أَنزَلْتَ وَٱتَّبَعْنَا ٱلرَّسُولَ فَٱكْتُبْنَا مَعَ
ٱلشَّٰهِدِينَ. وَمَكَرُوا۟ وَمَكَرَ ٱللَّهُ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَٰكِرِينَ.

"Setelah Isa menyadari akan kekafiran mereka ia berkata: "Siapakah yang akan menjadi pembelaku ke jalan Allah?" Para pengikut berkata: "Kamilah pembela-pembela (agama) *Allah: kami beriman kepada Allah, dan saksikanlah bahwa kami orang-orang yang tunduk. "Tuhan! Kami beriman pada apa yang Kauwahyukan dan mengikuti Rasul; maka masukkanlah kami bersama mereka yang memberikan kesaksian." Lalu mereka menyusun rencana; Allah juga membuat rencana, dan Allah Perencana terbaik."* (Ali 'Imran/3: 52-54).

Dalam Perjanjian Baru pengikut-pengikut Yesus itu ada 12 orang. Nama-nama mereka disebutkan dalam Matius 10. 2-4.

Dengan sebab dan peristiwa yang berbeda, yang demikian ini terjadi terhadap Rasulullah dengan para pengikutnya dari Medinah dalam Baiat Aqabah. Kata Rasulullah: "Pilihkan buat saya dua belas orang pemimpin dari kalangan kalian yang akan menjadi penanggung jawab masyarakatnya." Lalu mereka memilih dua belas orang, sembilan orang dari Khazraj dan tiga orang dari Aus, tanpa menyebut mereka *ḥawārīyūn*. Mereka inilah yang menjadi pelopor-pelopor kaum Ansar. Dalam hadis lain Rasulullah berkata: "Setiap nabi punya seorang *ḥawārī*, dan *ḥawārī*-ku Zubair."

Hijrah

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أُو۟لَٰٓئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ ٱللَّهِ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ.

"Mereka yang beriman dan mereka yang hijrah dan mereka yang berjuang di jalan Allah, mereka mengharapkan rahmat Allah; dan Allah Maha Pengampun, Maha Pengasih." (Baqarah/2: 218)..

KATA hijrah, dari kata kerja *hajara hajran*, yang berarti keluar dari suatu ke tempat lain, menjauhi; *hājara*, meninggalkan tanah tumpah darahnya; 'berpindah dari segala yang dilarang' (Bukhari). Dalam istilah teknis, yakni dalam hal ini, meninggalkan atau keluar dari suatu tempat yang tidak memungkinkan orang dapat melaksanakan keyakinannya.

Karena tindakan kekerasan di Mekah, terutama yang dilakukan Kuraisy terhadap Muslimin, Nabi menganjurkan mereka sebagian hijrah ke Abisinia.

Pada bulan Rajab tahun ke-10 kerasulan, beberapa orang Yasrib berziarah ke Mekah. Secara kebetulan ada 6 orang dari mereka bertemu dengan Nabi, yang ketika itu berusaha memperkenalkan ajaran Islam. Mereka masih tergolong masyarakat penyembah berhala. Muhammad memperkenalkan diri dan menawarkan Islam kepada mereka. Tampaknya mereka sudah merasa, dan sekaligus memahami bahwa orang yang sedang mereka hadapi sekarang ini seorang nabi. Selama dalam pergaulan mereka dengan pihak Yahudi, yang banyak di antara mereka sudah membaca kitab-kitab suci mereka, bahwa dalam waktu dekat akan datang seorang rasul. Karenanya, setelah Nabi menerangkan tentang ajaran-ajaran Islam kepada mereka, mereka yakin bahwa memang dialah nabi yang selama ini dinanti-nantikan. Tidak sulit bagi mereka memahami keterangan Nabi itu, dan keenam orang itu segera menerimanya dan menyatakan diri beriman.

Setelah kembali ke Yasrib mereka memberitahukan keluarga dan teman-teman mereka tentang pertemuan tersebut, tentang Nabi dan tentang agama serta ajarannya. Mereka bersemangat sekali menyimak cerita itu, dan sejak itu pula nama Nabi menjadi buah bibir setiap orang dan keluarga.

Pada musim ziarah tahun berikutnya ada 12 orang dari Yasrib datang ke Mekah dan mereka bertemu dengan Nabi di 'Aqabah. Dalam pertemuan ini mereka berikrar kepada Nabi untuk tidak menyekutukan Tuhan, tidak berdusta, tidak membunuh anak, tidak berzina, tidak memfitnah dan mengumpat serta tidak menolak melakukan perbuatan baik serta setia kepada Nabi dalam suka dan duka. Di bukit 'Aqabah inilah kemudian diadakan Ikrar atau Baiat 'Aqabah Pertama.

Pada musim ziarah setelah itu, dalam masa ke-12 kerasulan, mereka yang berziarah ke Mekah mencapai 75 orang, dua di antara mereka perempuan. Malamnya mereka akan bertemu dengan Nabi di Bukit 'Aqabah, dan mereka berbaiat kepada Nabi. Dalam kesempatan itu mereka mengajak Rasulullah hijrah ke Yasrib, dan mereka bersumpah akan membelanya, mereka bersedia mengorbankan apa pun yang ada pada mereka, kalau perlu dengan nyawa sekalipun. Mereka inilah yang kemudian dikenal sebagai kaum Ansar, dan Ikrar di Bukit 'Aqabah itu disebut Ikrar atau Baiat 'Aqabah Kedua.

Tidak lama setelah itu, guna menghindari segala tindakan kekerasan musyrik Kuraisy terhadap Muslimin di Mekah, yang makin lama sudah makin tak terkendalikan, sudah begitu bengis dan sudah samasekali di luar peri kemanusiaan, maka atas anjuran Rasulullah secara berangsur-angsur mereka yang hijrah ke tempat saudara-saudara mereka seiman di Yasrib. Di kota ini mereka mendapat sambutan yang luar biasa, mereka sudah dianggap saudara kandung mereka sendiri.

Hijrah Nabi

Sesudah sebagian besar mereka dalam keadaan selamat, sekarang tiba saatnya Rasulullah sendiri akan hijrah.

Sementara itu, keputusan beberapa kabilah musyrik terkemuka di Mekah sudah sepakat hendak membunuh Muhammad. Mereka sudah tahu Muhammad sudah bersiap-siap akan lari ke Medinah. Maka segera mereka memilih beberapa pemuda yang tegap-tegap dari masing-masing kabilah dan segera berangkat menuju rumah Muhammad sudah siap dengan pedang terhunus hendak bersama-sama serentak membunuhnya. Inilah yang kemudian mereka lakukan. Tetapi setelah sampai di tempat tujuan pemuda-pemuda itu terkejut dan kecewa sekali, karena ternyata

Nabi sudah tidak ada di rumahnya. Mereka tidak tahu, menjelang tengah malam itu, Nabi sudah keluar menuju rumah Abu Bakr, dan dari sana kemudian keduanya keluar ke arah selatan menuju Gunung Ṡaur, berkendaraan dua ekor unta yang sudah disiapkan oleh Abu Bakr. Perjalanan ini juga tidak mulus. Pihak Kuraisy sudah pula melakukan pengejaran besar-besaran. Tetapi ternyata usaha mereka itu sia-sia. Rasulullah dan Abu Bakr juga tidak kalah sigap, di tengah-tengah terik matahari yang begitu membakar mereka berdua masih dapat meloloskan diri, dan selamat sampai di Gua Saur.

Dalam keadaan gelap gulita, malam maupun siang hari, Nabi dan Abu Bakr tinggal selama tiga malam di dalam gua. "Hijrah Nabi ini merupakan permulaan kebesaran Islam dan lahirnya kemerdekaan bagi umat Islam. Kalau kita mengadakan peringatan tahunan peristiwa ini, berarti kita merayakan peringatan hari terpisahnya kebenaran dengan kebatilan, saat umat Islam dapat berdiri sendiri, dan beroleh kebebasan beribadah kepada Tuhan..." (Muhammad al-Khudari Husain).

Sesudah dilihat suasana aman, dengan hati-hati sekali keduanya meneruskan perjalanan yang ditempuhnya selama tujuh hari terus-menerus itu. Waktu panas siang yang membakar mereka beristirahat di tempat-tempat yang teduh dan malamnya meneruskan perjalanan melalui gurun tandus yang sulit dilalui, sampai akhirnya mereka tiba di Medinah dengan selamat, dan babak baru segera dimulai dari kota ini. Hijrah Agung ini telah menentukan perjalanan sejarah Islam selanjutnya. (→ "Muhammad").

Ragam. Pada masa pemerintahan Umar bin Khattab orang merasakan perlunya ada suatu takwim tetap tersendiri dalam surat-surat dan naskah-naskah yang mereka tulis. Umar berpendapat hal ini penting sekali untuk masa kemudian. Ia lalu meminta pendapat para pemuka dan pemikir dalam mewujudkan pikiran itu. Di antara mereka ada yang mengusulkan agar tahun baru Islam dimulai dari hari lahir Muhammad, atau hari permulaan turun wahyu dan sebagainya, yang selama itu mereka masih memakai tahun Gajah, tanpa ada kepastian hari dan bulan ke berapa. Ali bin Abi Talib mengusulkan permulaan sejarah dimulai dari tahun Hijrah, demikian riwayat al-Hakim dari Said bin al-Musayyab (tabiin). Pilihan Umar lebih cenderung pada usul ini. "Hijrah telah memisahkan yang hak dengan yang batil. Maka tetapkan sajalah hari itu," kata Umar. Sejak itu tahun takwim Hijri bertolak dari hari hijrah Nabi.

Hūd (Yahudi)

(Baqarah/2: 62)

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ عُزَيْرٌ ٱبْنُ ٱللَّهِ وَقَالَتِ ٱلنَّصَٰرَى ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ ٱللَّهِ ذَٰلِكَ قَوْلُهُم بِأَفْوَٰهِهِمْ.

"Orang Yahudi mengatakan 'Uzair putra Allah, dan orang Nasrani mengatakan Almasih putra Allah; itulah perkataan yang keluar dari mulut mereka." (Taubah/9: 30).

SEBAGIAN orang Yahudi, tidak semua, mengatakan 'Uzair—'Uzair sama dengan Ezra dalam Perjanjian Lama—putra Allah. Mereka yang terdahulu dan yang sebagian tinggal di Medinah turun-temurun berkata demikian karena sebelum itu, ketika Nebukadnezar (berkuasa 605-562 PM) menaklukkan Suria dan Palestina, Yudea (Palestina Selatan di bawah kekuasaan Roma) dan Yerusalem (587 PM) diporakporandakan, tak ada lagi warga yang hafal atau menyimpan Taurat. Banyak orang Israil yang menjadi tawanan dan dibuang ke Babilonia, yang kemudian dikenal dalam sejarah sebagai "Pembuangan Babilonia."

Lebih dari seratus tahun kemudian ketika tiba-tiba muncul Ezra (Uzair) yang dapat membacakan Taurat kepada mereka seutuhnya, tak habis heran mereka menyaksikan yang demikian itu di hadapan mata kepala mereka sendiri. Tidak mungkin hal ini terjadi kalau orang itu bukan anak Tuhan, kata mereka (komentar Baidawi, *Tafsir*).

Dalam *Tafsir Yusuf Ali* dapat dikutip, bahwa Statemen di dalam Esdras 2 (kira-kira abad pertama Masehi) bahwa kitab itu sudah terbakar dan Ezra (sekitar 458-457 pra Masehi) mendapat ilham untuk menuliskan kembali, dari segi kenyataan sejarah mungkin benar juga bahwa kitab itu memang sudah hilang, dan bahwa apa yang ada di tangan kita sekarang tidak lebih awal dari zaman Ezra, dan beberapa di antaranya memang baru belakangan sekali adanya.

Terdapat beberapa sebutan nama Yahudi dalam Qur'an, seperti *Hūd* (*Hūdan*) dalam 3 ayat, di antaranya:

وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ تَهْتَدُوا قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ.

"Mereka berkata: "Jadilah kamu penganut-penganut Yahudi atau Nasrani niscaya kamu mendapat petunjuk." Katakanlah: "Tidak! (sudah cukup) *agama Ibrahim yang benar dan dia bukan orang yang mempersekutukan Allah."* (Baqarah/2: 135).

Dipakai juga kata *Hādū* (10 ayat), di antaranya:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَىٰ وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ.

"Mereka yang beriman (kepada Qur'an), *—orang Yahudi, Nasrani dan Sabi'in,— yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan melakukan kebaikan, pahala mereka ada pada Tuhan..."* (Baqarah/2: 62).

Kata-kata *Hādū, Naṣārā* dan *Ṣābi'īn* atau *Ṣābi'ūn* terdapat dalam beberapa ayat disebutkan bersama-sama (Baqarah/2: 62; Ma'idah/5: 69; Hajj/22: 17).

Hūd, bentuk jamak dari *Hā'id, Yahūd, Yahūdī,* masyarakat, golongan atau orang Yahudi, suatu ras Semit; *Yahūdīyah,* Yudaisme, agama, kepercayaan, tradisi dan kebudayaan Yahudi. Kata "*Hūd*" dalam arti ini terdapat dalam Baqarah/2: 111, 135 dan 140. Dengan kata-kata lain dalam Qur'an dipakai juga: *Hādū, Yahūd* dan *Yahūdī.* Ada beberapa penafsiran maka disebut Yahudi, di antaranya karena mereka berasal dari tanah Yudea, penduduk Yudea atau Yudah; atau karena mereka keturunan Yehuda, salah seorang anak Yakub dari ibu Lea, salah seorang istri Yakub. (→ "'Uzair", "Bani Israil").

Ḥūrun 'Īn

(Dukhan/44: 54)

KATA-KATA *Ḥūrun 'Īn* ini di dalam Qur'an terdapat dalam empat surah: Tur/52: 20, Dukhan/44: 54, Rahman/55: 72 dan Waqi'ah/56: 22 dan kata *īn* saja terdapat hanya satu ayat, dalam Saffat/37: 48 juga diterjemahkan dengan "bidadari."

Dua kata ini dalam tafsir-tafsir Qur'an bahasa Arab diartikan: terjemahan-terjemahan Qur'an bahasa Indonesia diterjemahkan dengan bermacam-macam arti: "bidadari" (perempuan putih yang bundar matanya), "bidadari" yang jelita matanya; teman yang cantik dan jelita matanya; "bidadari" "bidadari" yang bermata indah, "bidadari" dan sebagainya. Hampir semua terjemahan itu tidak lepas dari kata "bidadari."

Tidak ada "bidadari" dalam Qur'an terjemahan bahasa Inggris; umumnya mengatakan "yang bermata indah" untuk perempuan dan laki-laki,— kecuali terjemahan-terjemahan Qur'an dalam bahasa Inggris oleh kalangan Orientalis, mereka menerjemahkan kata-kata *Ḥūrun 'Īn* dengan *houri*, yang berarti "bidadari" (Qur'an terjemahan Arthur J. Arberry) atau dengan *nymph. Houri* dalam beberapa kamus Inggris berarti *a beautiful young woman of the Muslim paradise* ("perempuan muda yang cantik dalam surga Muslim), dan *nymph*, dalam mitologi Yunani dan Roma digambarkan sebagai "*dewi*, roh perempuan cantik penghuni laut, hutan, gunung" dan sebagainya. Dalam kamus-kamus bahasa Indonesia dan Malaysia berarti "putri atau dewi dari kayangan; peri keinderaan atau kayangan yang melayani dewa-dewa besar. Dipakai kata kiasan, perempuan yang cantik.

Dalam *Mu'jam Alfāẓ al-Qur'ān*, seperti dalam tafsir-tafsir bahasa Arab, *ḥūr* kata jamak dari *aḥwar* (laki-laki), *ḥaurā'* (perempuan), *'īn* mata

(jamak) dan *ḥūrun 'īn* artinya "warna mata yang hitamnya hitam sekali dan putihnya putih sekali." Zamakhsyari, menambahkan, "bukan mata berwarna biru." Fakhrur-Razi mengatakan "mereka yang sudah nenek-nenek oleh Allah dibentuk menjadi makhluk baru." Sedang Qasimi menafsirkan "cindur mata, membuat hati orang yang melihatnya merasa senang." "Di surga tidak ada pernikahan seperti di dunia," kata Sijistani, dan sekian banyak lagi kata tambahan yang diberikan. Lalu timbul lagi penafsiran, mereka itu di dunia atau di akhirat? Namun semua itu di luar konteks pembicaraan ini selain pengertian penafsiran dua kata itu. Pada umumnya para mufasir mengatakan: "warna mata yang hitamnya hitam sekali dan putihnya putih sekali." Tidak ada dari mereka yang mengatakan bahwa *ḥūrun 'īn* berarti "bidadari." Mungkin pengertian ini dirancukan oleh kata *ḥūrīyah*, jamak *ḥūrīyāt* yang dalam legenda berarti "gadis cantik yang tampak di lautan atau di sungai-sungai atau di hutan-hutan."

Sebenarnya kita tidak ingin membicarakan hal-hal yang sudah melampaui batas-batas jangkauan indra kita. Orang beriman dengan imannya sudah percaya kepada Allah dan segala kekuasaan-Nya, termasuk kepada yang gaib. Orang tidak tahu dan tidak dapat membayangkan segala yang menyenangkan hati, yang akan dialami manusia pada hari kemudian.

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ .

"Tiada seorang pun tahu cendera mata apa yang masih tersembunyi bagi mereka —sebagai balasan atas amal kebaikan yang mereka lakukan." (Sajdah/32: 17).

Iblis

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ.

"Dan ingatlah, Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," mereka pun bersujud; tidak demikian Iblis: Ia menolak dan menyombongkan diri; dan ia termasuk di antara mereka yang tiada beriman." (Baqarah/2: 34).

TIDAK seperti para malaikat yang segera sujud melaksanakan perintah Allah, Iblis justru menolak perintah memberi hormat itu kepada Adam dan menyombongkan diri. Kata "*sujud*" dalam ayat ini bukan berarti sujud ibadah seperti sujud kepada Allah—meletakkan dahi di lantai dan sebagainya—melainkan sujud hormat, sedikit membungkuk atau menganggukkan kepala sebagai tanda hormat. Iblis menolak perintah itu dengan mengatakan dia lebih baik dari Adam, lebih mulia, karena dia diciptakan dari api sementara Adam diciptakan dari tanah. "*Aku lebih baik daripada dia: Engkau menciptakan aku dari api, sedang dia Kauciptakan dari tanah.*" (A'raf/7: 12).

أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِى مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ.

Kata siapa unsur api lebih baik, lebih mulia dari unsur tanah, kalau bukan kata Iblis sendiri? Dia tidak melihat kemuliaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia, diciptakan-Nya dengan tangan-Nya dan yang ditiupkan kepadanya dari Roh-Nya sendiri (Sad/38: 72, 75). Tidak saja itu, bentuknya pun dibuat-Nya yang terindah (Tin/95: 4). Tetapi karena kesombongan dan keangkuhannya itu Iblis diusir dari surga dan menjadi makhluk yang hina (A'raf/7: 12-13).

Dalam Surah ar-Rahman/55: 15 jin diciptakan dari nyala api, dan malaikat diciptakan dari cahaya, yang juga disebutkan dalam sebuah

hadis, seperti dikutip oleh Ibn Kasir (*Tafsir*) dari riwayat Muslim. Tetapi Iblis dan manusia? Iblis diciptakan dari nyala api sedang manusia diciptakan dari tanah (A'raf/7: 12). Atau karena juga ia diciptakan lebih dulu sebelum penciptaan Adam? Iblis termasuk jenis jin yang membangkang (Kahfi/18: 50; Naml/27: 39).

Beberapa Orientalis ada yang mempersoalkan, bahwa ayat-ayat dalam Qur'an banyak yang saling bertentangan, karena katanya Qur'an menyebutkan Iblis asalnya dari malaikat, di bagian lain dikatakan dari jin, karena dalam beberapa ayat, di antaranya Baqarah/2: 34 Allah berfirman: "*Sujudlah kamu kepada Adam; mereka pun bersujud, tidak demikian Iblis.*" Kata "*tidak demikian*" terjemahan dari kata "*illā*" ini sering diterjemahkan dengan "kecuali" sehingga menimbulkan kesan seolah "semua malaikat bersujud, kecuali Iblis." Dengan kata "kecuali" itu lalu dikira "semua malaikat bersujud, kecuali Iblis," yang dikira termasuk malaikat juga. Bagi mereka yang mengerti seluk-beluk bahasa Arab, dalam konteks itu kata "*illā*" bukan berarti "kecuali." Ayat-ayat dalam Qur'an tidak ada yang saling bertentangan. Lihat penjelasan Imam Zamakhsyari (467-538 H/1075-1144 M) di bawah ini. Dari segi kaidah bahasa Arab, Zamakhsyari yang juga dikenal sebagai pakar bahasa Arab, sehingga banyak mufasir yang mengacu kepadanya bila mengenai bahasa—dalam Tafsirnya *al-Kasysyāf* memberi contoh kata *illā* dalam ayat 2: 34 dan dalam 18: 50 yang keduanya berarti "kecuali" tetapi kegunaan masing-masing berbeda karena perbedaan struktur kalimat, dan membawa akibat pengertian yang berbeda pula. Kata *illā* yang disebut *istisnā' muttaṣil* pada 2: 34, yakni "kecuali yang bersambung." Disebut demikian sebab satu jin di tengah-tengah ribuan malaikat sehingga kata-kata sujud itu tertuju kepada yang mayoritas, dan yang dikecualikan hanya satu, yaitu jin, dan ini disebut *istisnā' munqaṭi'*. Di samping itu kekecualian ini juga membedakan "malaikat itu *ma'ṣūm*, (tidak mungkin berbuat salah), sedang Iblis selalu melanggar perintah Tuhan." Begitu juga kata *sajadū*, kata jamak untuk para malaikat yang *ma'ṣūm* dengan kata *fa* di depan kata tunggal *fasaqa* (telah melanggar) untuk Iblis dalam ayat itu juga, "*kāna minal jinni, fa fasaqa 'an amri rabbihi...*" Kata *fa* di sini bukan berarti "maka" atau "dan" dalam arti umum, melainkan "karena." "*Mereka sujud, kecuali Iblis. Dia dari golongan jin; karena dia sudah melanggar perintah Tuhannya...*" (Kahfi/18: 50).

Dalam artikel "Jin" Ibn Kasir (wafat 774 H/1373 M) menambahkan, bahwa Iblis telah mengkhianati unsurnya sendiri, sebab dia diciptakan dari nyala api tanpa asap, dan malaikat asalnya diciptakan dari cahaya, seperti disebutkan dalam hadis Muslim. Iblis meniru segala perbuatan malaikat. Allah mengingatkan bahwa asal dia dari jenis jin yang dicipta-

kan dari api. Jauh sebelum itu Hasan al-Basri, seorang tabii, sudah mengatakan, bahwa Iblis samasekali bukan dari malaikat, melainkan dari jin. Dengan demikian, jika mereka (kalangan Orientalis) itu memahami betul seluk-beluk bahasa Arab, jelas bahwa kedua ayat di atas samasekali tidak saling bertentangan.

‘Ifrīt

(Naml/27: 39)

قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن تَقُومَ مِن مَّقَامِكَ وَإِنِّى عَلَيْهِ لَقَوِىٌّ أَمِينٌ.

"Ifrit, yang dari kalangan jin berkata: "Akulah yang akan membawakannya kepadamu sebelum kau berdiri dari tempat dudukmu; aku sungguh mampu melakukannya, dan dapat dipercaya." (Naml/27: 39).

KATA Ifrit hanya sekali disebutkan di dalam Qur'an, Surah an-Naml/27: 39. Makhluk ini tampaknya termasuk jenis jin yang besar dan kuat. Para mufasir beraneka macam menafsirkan makhluk ini. Ada yang mengatakan dia makhluk gaib yang tidak tampak di mata (Muhammad Asad); ada yang mengatakan dia termasuk makhluk manusia yang kuat dari orang Amalek (Maulana Muhammad Ali); makhluk jin yang sangat kuat dan besar, terkenal jahat dan licik (Yusuf Ali); dia makhluk jahat sejenis jin bernama Dakwan (beberapa kitab tafsir dalam bahasa Arab); dan sebagainya. Umumnya dikatakan dia makhluk jahat yang sangat kuat.

Kisahnya, Nabi Sulaiman mungkin merasa tersinggung oleh sikap Ratu Saba' dan stafnya yang bermaksud mengirim hadiah kepada Sulaiman supaya kerajaannya tidak diganggu. Dengan caranya itu Sulaiman—yang kekuatan rohani dan kekayaannya jauh melebihi kemampuan Ratu Saba'—merasa perlu memberi pelajaran kepada sang Ratu. Tantangannya segera dibalas dengan menanyakan kepada para pembesarnya siapa di antara mereka yang siap membawakan singgasana Ratu itu kepadanya. Ketika itulah Ifrit yang pertama menjawab, bahwa ia sanggup membawanya sebelum Sulaiman berdiri dari kursinya, dan yang seorang lagi yang sudah mengerti tentang Kitab mengatakan dia akan membawa singgasana itu sebelum Sulaiman mengedipkan mata (Naml/27: 39-40). Kemu-

dian Ratu Saba' dan rombongannya berangkat dengan membawa sendiri aneka macam hadiah.

Nabi Sulaiman menundukkan Ratu Saba' itu sampai ia mendapat cahaya iman Tauhid, beriman kepada Allah Yang Maha Esa (Naml/ 27: 44). Lebih lanjut lihat kisahnya dalam Surah an-Naml/27:15-44 (→ "Sulaiman").

Ilyāsīn

سَلَٰمٌ عَلَىٰٓ إِلْ يَاسِينَ.

"Salam sejahtera atas orang yang seperti Ilyas!" (Saffat/37: 130).

HANYA sekali nama Ilyasin disebutkan sepintas lalu dalam Qur'an dan hanya dalam Surah ini dalam kaitannya dengan kisah Ilyas. Pada ayat 130 lanjutan ayat-ayat di atas disebutkan *"Salam sejahtera atas orang yang seperti Ilyas!"* Jamaluddin al-Qasimi (dan beberapa mufasir) setelah menguraikan segi sintaksis, memaknainya, bahwa kata "*Il*" sama dengan "*Āl, Āli, Ālu,*" keluarga: "Salam sejahtera atas keluarga Ilyas." Oleh beberapa mufasir juga diartikan. "Salam sejahtera Allah, para malaikat, jin dan manusia kepada orang-orang yang seperti Ilyas." Dalam *Tafsir Yusuf Ali* "Ilyasin" bolehjadi bentuk lain dari *Ilyas*... atau mungkin jamak *Ilyas*, yang berarti "yang seperti Ilyas," seperti *sainā'a* (Mu'minun/ 23: 20), dan *sīnīn* (Tin/95: 2). Yang sebagian lagi berpendapat "Ilyas dan sahabat-sahabat serta pengikut-pengikutnya dan mereka yang beriman kepada risalahnya" (Tafsir-tafsir Bagawi, Abus-Su'ud dan Zuhaili).

Jika demikian, "Ilyasin" hanya sebutan, yang berarti keluarga atau pengikut-pengikut atau yang seperti Nabi Ilyas, atau nama lain Ilyas,— bukan nama seorang nabi atau nama diri. (→ "Ilyas").

Injil

(Ali 'Imran/3: 3-4)

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم بِعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْإِنجِيلَ.

"Dan untuk meneruskan jejak mereka Kami utus Isa putra Maryam, memperkuat Taurat yang sudah ada sebelumnya; dan Kami berikan Injil kepadanya..." (Ma'idah/5: 46).

SEPERTI disebutkan dalam artikel "Taurat" bahwa "Kitab Taurat disebutkan di dalam sering bersama-sama dengan Kitab Injil," sudah tentu dengan sendirinya Injil juga demikian, dan disebutkan, bahwa kedua kitab ini sebagai *petunjuk dan cahaya,* yang ditafsirkan mengenai "tingkah laku dan pengertian yang dalam tentang kehidupan rohani yang lebih tinggi" waktu itu. Taurat diwahyukan kepada Musa dan Injil diwahyukan kepada Isa Almasih. Yang dimaksud ialah kedua kitab suci yang asli berupa wahyu dari Allah. Taurat diberikan kepada Musa melalui wahyu (Ma'idah/5: 44, 46), begitu juga Injil, diberikan kepada Isa Almasih melalui wahyu dari Allah, "yang disebutkan sebagai penerus Taurat (Ma'idah/5: 46), tidak berbeda dengan Qur'an (Ali 'Imran/3: 3).

نَزَّلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ. مِن قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَأَنزَلَ ٱلْفُرْقَانَ.

"Dialah yang menurunkan kepadamu Kitab ini dengan sebenarnya. Memperkuat yang telah datang sebelumnya dan Dialah Yang telah menurunkan Taurat dan Injil, sebelum ini, sebagai petunjuk bagi umat manusia dan Dialah Yang telah menurunkan Furqan (antara yang benar dengan yang salah)*..."* (Ali 'Imran/3: 3-4).

Pengertian kata *Injil* dalam Qur'an dan dalam Alkitab berbeda. Injil dalam Qur'an ialah sebuah kitab berisi wahyu Allah yang disampaikan kepada Isa Almasih, sama dengan Taurat dan Qur'an, masing-masing disampaikan kepada Musa dan Muhammad, dengan cara yang berbeda. Dalam Alkitab (Bibel), Injil merupakan bagian-bagian tertentu dalam Perjanjian Baru. Seperti juga disebutkan dalam *Encyclopædia Britannica,* Injil merupakan satu dari empat cerita Bibel yang mencakup kehidupan dan kematian Yesus Kristus. Secara tradisi biasanya disebutkan bahwa Injil itu masing-masing ditulis oleh Matius, Markus, Lukas dan Yohanes, yakni empat orang penginjil, yang menempati bagian permulaan dan menempati sekitar separuh Perjanjian Baru. Dalam bahasa Inggris Injil disebut *gospel,* dari kata bahasa Anglo Saxon *god-spell,* "cerita yang bagus, diambil dari kata bahasa Latin *evangelium,* dari bahasa Yunani lama *euagelion,* yakni "kabar baik, atau berita gembira," yang dalam bahasa Arab berubah ejaan menjadi *injīl,* jamak *anājīl.*

Kalangan gereja sendiri memang membedakan Perjanjian Baru (New Testament) dengan Injil (Gospel).

Hal demikian dalam beberapa referensi dapat dibaca, termasuk *Encyclopædia Britannica.* Sejak akhir abad ke-18, tiga pertama Perjanjian Baru disebut *Synoptic Gospels,* yang berarti tiga Injil pertama dalam "persamaan pandangan, isi atau susunannya," karena teks yang disusun berdampingan memperlihatkan persamaan berita tentang kehidupan dan kematian Yesus Kristus. Injil *Synoptic* ialah Injil-Injil Matius, Markus dan Lukas—tidak termasuk Yohanes—karena mereka menyajikan sebuah sinopsis atau pandangan secara umum mengenai serangkaian peristiwa yang sama, sementara yang keempat, yaitu Injil Yohanes cerita dan ungkapannya berbeda.

Diatessaron, empat Injil dalam Perjanjian Baru, yang dihimpun oleh Tatian sekitar tahun 150 M menjadi satu bentuk cerita berkesinambungan, dalam bentuk bahasa Suryani (bahasa Aram lama di Suria) dan dipakai sebagai kitab kebaktian selama beberapa abad oleh Gereja Timur di Suria. Sampai sekitar tahun 400 M ia merupakan teks Injil yang baku di Suria, Timur Tengah, yang kemudian digantikan oleh empat Injil yang terpisah-pisah itu. Kutipan-kutipan dari Diatessaron muncul dalam literatur Suryani, tetapi naskah Suryani kuno itu sekarang sudah tidak ada lagi. Pada tahun 1933 sebuah potongan papirus Yunani abad ketiga ditemukan di Doura-Europus, barat laut Bagdad, Irak. Tulisan aslinya yang dalam bahasa Yunani atau bahasa Suryani tidak diketahui. Juga ada naskah-naskah dalam bahasa Arab dan bahasa Persia serta terjemahan-terjemahan dalam beberapa bahasa Eropa yang dibuat selama abad-abad Pertengahan. Tatian sendiri lahir tahun 120 dan meninggal 173 M di Suria. Diatessaron versi Yunani dan Latin besar pengaruhnya terhadap teks Injil.

Dalam penjelasan dan keterangan atas Alkitab—Perjanjian Lama (Torah) dan Perjanjian Baru—disebutkan, bahwa kitab-kitab itu ditulis oleh tokohnya masing-masing, dilengkapi dengan waktu penulisan, seperti Torah (5 kitab) ditulis oleh Musa, dan Injil ditulis oleh sebagian murid Yesus. Di sini sudah terlihat adanya perbedaan mendasar antara Qur'an dengan Alkitab." (→ "Taurat"). Taurat dan Injil yang disebutkan di dalam Qur'an tentu tidak sama dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru seperti yang ada sekarang. Dalam Perjanjian Lama, Torah terbatas pada lima kitab, yang juga disebut *Pentateuch*, terdiri atas lima kitab pertama, ditulis oleh Musa. Selebihnya ditulis oleh sekian banyak penulis lain. Demikian juga *Injil* tentu bukan Perjanjian Baru, yang didahului oleh beberapa Injil (Gospel) seperti yang sekarang berlaku dalam lingkungan gereja Kristen, melainkan Injil asli yang diajarkan oleh Nabi Isa, atau Taurat seperti yang dibawa oleh Nabi Musa dan Qur'an oleh Nabi Muhammad.

Injil, yang disebutkan di dalam Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan kepada Isa Almasih, dan tidak identik dengan empat Injil yang ditulis oleh murid-murid Yesus: Matius, Markus, Lukas dan Yohanes, seperti yang terdapat dalam permulaan Perjanjian Baru yang dikenal sekarang. Dalam pengertian Kristiani, sebagai kitab suci Injil bukan wahyu atau firman Tuhan yang disampaikan kepada Isa Almasih, melainkan merupakan kisah-kisah yang ditulis oleh murid-murid Yesus tersebut. Keempat Injil ini dipandang autentik dan dinyatakan sebagai kitab suci, karena telah dibimbing oleh Roh Kudus, ditulis dan disusun oleh manusia dengan tuntunan tangan Tuhan, dan karenanya berlaku sebagai firman-Nya. Dalam keterangan Alkitab disebutkan, bahwa "Kedatangan Yesus Kristus dan mulainya pemerintahan Allah di dunia ini merupakan inti Injil yang harus diberitakan ke mana-mana."

Pada abad-abad pertama Masehi ada sekian banyak macam Injil yang beredar dengan versi yang tidak sama, banyak di antaranya dianggap tidak kanonis dan tidak autentik, seperti misalnya Bibel Petrus dari abad kedua M, karena punya pandangan sendiri tentang penghukuman, Penyaliban dan Kebangkitan Yesus.

Setelah itu, pada abad ke-4 hanya ada empat Injil kanonis (sesuai dengan hukum gereja) yang kemudian dapat diselamatkan dan diterima oleh gereja, yakni Matius, Markus, Lukas dan Yohanes, di samping beberapa lagi yang lain. Selebihnya di tulis oleh Paulus, yang terbanyak, Yakobus dan yang lain. "Kemudian tulisan rasul-rasul yang membukukan kesaksian tentang diri Yesus Kristus disebut juga kitab-kitab Injil," seperti disebutkan dalam Kamus Alkitab. Dalam penjelasannya lebih jauh disebutkan juga tahun penulisan dan temanya, dan beberapa tulisan lain.

Seperti Perjanjian Lama, sebagai contoh, begitu juga kitab-kitab dalam Perjanjian Baru dilengkapi dengan tahun penulisan dan temanya, terutama pada keempat Injil pertama.

Injil yang empat
(sebagian besar berdasarkan kepustakaan Bibel)

Injil Matius

Walaupun nama pengarang tidak disebutkan dalam nas Alkitab, kesaksian semua bapa gereja yang mula-mula (sejak kira-kira tahun 130 M) menyatakan bahwa Injil ini ditulis oleh Matius, salah seorang murid Yesus.

Dikatakan, bahwa Injil ini dengan tepat sekali ditempatkan pertama sebagai pengantar Perjanjian Baru dan "Mesias, Anak Allah yang hidup" (Matius 16. 16).

Jikalau Injil Markus ditulis untuk orang Romawi dan Injil Lukas untuk Teofilus dan semua orang percaya bukan Yahudi, maka Injil Matius ditulis untuk orang percaya umat Yahudi. Latar Belakang Yahudi dari Injil ini tampak dalam banyak hal, termasuk:

(1) ketergantungannya pada pernyataan, janji, dan nubuat Perjanjian Lama untuk membuktikan bahwa Yesus memang Mesias yang sudah lama dinantikan;

(2) hal merunut garis silsilah Yesus, bertolak dari Abraham (Matius 1. 1-17);

(3) pernyataannya yang berulang-ulang bahwa Yesus adalah "Anak Daud" (Matius 1. 1; Matius 9. 27; Matius 12. 23; Matius 15. 22; Matius 20. 30-31; Matius 21. 9, 15; Matius 22. 41-45);

(4) penggunaan istilah yang khas Yahudi seperti "Kerajaan Sorga" (yang searti dengan "Kerajaan Allah") sebagai ungkapan rasa hormat orang Yahudi sehingga segan menyebut nama Allah secara langsung, dan

(5) petunjuknya kepada berbagai kebiasaan Yahudi tanpa memberikan penjelasan apa pun (berbeda dengan kitab-kitab Injil yang lain).

Sekalipun demikian, Injil ini tidak semata-mata untuk orang Yahudi. Injil Matius pada hakikatnya ditujukan kepada seluruh gereja, serta dengan saksama menyatakan lingkup universal Injil (misalnya Matius 2. 1-12; Matius 8. 11-12; Matius 13. 38; Matius 21. 43; Matius 28. 18-20).

Tanggal dan tempat Injil ini berasal tidak dapat dipastikan. Akan tetapi, ada alasan kuat untuk beranggapan bahwa Matius menulis sebelum tahun 70 M ketika berada di Palestina atau Antakia di Suria. Beberapa sarjana Alkitab percaya bahwa Injil ini merupakan Injil yang pertama ditulis, sedangkan ahli yang lain beranggapan bahwa Injil yang ditulis pertama adalah Injil Markus.

Tema Injil "Yesus, Raja Mesianis." Tanggal dan tempat Injil ini berasal tidak dapat dipastikan. Tetapi ada alasan kuat untuk beranggapan bahwa Matius menulis sebelum tahun 70 M ketika berada di Palestina atau Antakia di Suria. Ada juga yang mengatakan tahun 60-an Masehi, sekitar 30 tahun setelah Yesus tidak ada. Beberapa sarjana Alkitab percaya bahwa Injil ini merupakan Injil yang pertama ditulis, sedangkan ahli yang lain beranggapan bahwa Injil yang ditulis pertama adalah Injil Markus. Walaupun nama pengarang tidak disebutkan dalam nas Alkitab, kesaksian semua bapa gereja yang mula-mula (sejak kira-kira tahun 130 M) menyatakan bahwa Injil ini ditulis oleh Matius, salah seorang murid Yesus. Pada abad kedua gereja sudah mempergunakan Injil ini untuk membina orang yang baru bertobat, karena ajaran Yesus di bidang penyembuhan dan pelepasan disajikan paling teratur.

Matius mulanya seorang pemungut cukai, anak Alfeus. Yesus mengajaknya untuk menjadi pengikutnya. Nama aslinya Lewi, orang Yahudi, asal Kapernaum. Ia mengembara ke negeri-negeri yang jauh untuk menyebarkan Injil, yang ditulisnya dalam dialek Aram atau Ibrani.

Injil Markus

Di antara keempat Injil dalam Perjanjian Baru, Injil Markus merupakan kisah yang paling singkat mengenai "permulaan Injil tentang Yesus" (Markus 1. 1). Tema Injil Markus, "Yesus, Sang Putra-Hamba" seperti dikemukakan dalam Keterangan Kitab. Sekalipun nama penulis tidak disebut dalam kitab itu sendiri (berlaku bagi semua Injil), dengan suara bulat gereja yang mula-mula memberi kesaksian bahwa Yohanes Markus adalah penulis Injil ini. Ia dibesarkan di Yerusalem dan termasuk angkatan pertama orang Kristen (Kisah Para Rasul 12. 12). Markus memiliki kesempatan yang unik karena berhubungan dengan pelayanan tiga orang rasul Perjanjian Baru: Paulus (Kisah Para Rasul 13. 1-13; Kolose 4. 10; Filemon 1. 24), Barnabas (Kisah Para Rasul 15. 39) dan Petrus (I Petrus 5. 13). Menurut Papias (sekitar 130 M) dan beberapa bapak gereja abad kedua, Markus memperoleh isi Injilnya dari hubungannya dengan Petrus. Ia menulisnya di Roma untuk orang Romawi yang percaya. Sekalipun saat penulisan Injil ini tidak jelas, sebagian besar sarjana menetapkan tanggalnya sekitar tahun 50-60 M; mungkin Injil ini yang pertama ditulis.

Penulis Injil kedua ini adalah Yohanes Markus. Nama Markus merupakan nama keluarga atau julukan Latinnya; nama bapanya tidak diketahui, tetapi ibunya bernama Maria dan Yohanes nama Yahudinya. Menurut *Encyclopædia Britannica*, ia hidup pada awal abad pertama Masehi, lahir di Yerusalem (?) dan secara tradisional dikatakan ia penulis Injil Sinoptik kedua, dan ia meninggal di Iskandariah, Mesir. Tetapi dalam

penelitian yang kritis kebanyakan nilai kesejarahannya masih dipertanyakan. Informasi yang dapat dipercaya yang tak perlu dipertanyakan hanyalah yang terdapat dalam Filemon 24. Bahwa Markus masih kemenakan Barnabas dalam Kolose 4. 10, mungkin juga autentik.

Injil Lukas

Dalam kepustakaan tentang Alkitab dapat diketahui, bahwa dengan kesepakatan bersama dunia Kristen dahulu kala, Injil ketiga ini dinisbatkan kepada "tabib yang kekasih," Lukas, (Kolose 4. 14), dan teman sekerja rasul Paulus. Dengan Tema "Yesus, Juruselamat yang Ilahi dan Manusiawi," yang ditulis tahun 60-63 M, Injil Lukas adalah kitab pertama dari kedua kitab yang dialamatkan kepada orang bernama Teofilus. Walaupun nama penulis tidak dicantumkan dalam dua kitab tersebut, kesaksian yang bulat dari kekristenan mula-mula dan bukti kuat dari dalam kitab-kitab itu sendiri menunjukkan bahwa Lukaslah yang menulis kedua kitab itu. Rupanya Lukas adalah seorang petobat Yunani, satu-satunya orang bukan Yahudi yang menulis sebuah kitab di dalam Alkitab.

Beberapa sumber mengatakan Lukas tidak bertemu sendiri dengan Yesus. Ia mendengar dari orang-orang yang menyaksikannya dengan mengacu pada Kitab pertama Injil Lukas (1. 1-4) yang ditujukan kepada Teofilus.

Lukas hidup pada abad pertama dalam tradisi Kristen, penulis Injil ketiga dan Kisah Para Rasul. Di antara penulis-penulis Perjanjian Baru, Lukas orang yang paling luas telaahnya. Tetapi informasi mengenai kehidupannya sangat sedikit. Gaya penulisannya menunjukkan ia seorang terpelajar yang punya latar belakang berpendidikan. Tradisi yang didasarkan pada sumber-sumber Injil, dia seorang tabib dan seorang Kristen bukan Yahudi. Dia teman sekerja Paulus dan mungkin juga mendampinginya dalam perjalanan misinya itu sampai ke Masedonia dan Roma, dan tinggal bersama dia selama sebagian waktunya dalam penjara. Kedua orangtuanya dari Antakia di Suria, dan tampaknya ia lahir di sana. Ia menguasai bahasa Yunani yang baik sekali yang tidak dimiliki oleh penginjil-penginjil yang lain, dan satu-satunya orang bukan Yahudi yang menulis sebuah kitab di dalam Alkitab. Ia seorang penulis kelas atas dengan kemampuan artistik yang sempurna.

Mengenai tujuannya dikatakan bahwa Roh Kudus mendorong dia untuk menulis kepada Teofilus guna memenuhi suatu kebutuhan dalam jemaat yang terdiri dari orang bukan Yahudi akan kisah yang lengkap mengenai permulaan kekristenan.

Dari surat-surat Paulus, dapat diketahui bahwa Lukas seorang tabib dan seorang teman sekerja Paulus yang setia. Dari penulisan Lukas

sendiri kita mengetahui bahwa dia berpendidikan tinggi, penulis yang terampil, sejarawan yang teliti dan teolog yang diilhami. Ketika ia menulis Injilnya, agaknya gereja bukan Yahudi belum memiliki Injil yang lengkap atau yang tersebar luas mengenai Yesus. Matius menulis Injilnya pertama-tama bagi orang Yahudi, sedangkan Markus menulis sebuah Injil yang singkat bagi gereja di Roma. Orang percaya bukan Yahudi yang berbahasa Yunani memang memiliki kisah-kisah lisan mengenai Yesus yang diceritakan oleh para saksi mata, juga intisari tertulis yang pendek tetapi tidak suatu Injil yang lengkap dan sistematis (Lukas 1. 1-4). Jadi, Lukas mulai menyelidiki segala peristiwa itu dengan saksama "dari asal mulanya" (Lukas 1. 3). Barangkali ia mengerjakan penelitiannya di Palestina sementara Paulus berada di penjara Kaisarea (Kisah Para Rasul 21. 17; Kisah Para Rasul 23. 23 – 26. 32), dan menyelesaikan Injilnya menjelang akhir masa itu atau segera setelah ia tiba di Roma bersama dengan Paulus (Kisah Para Rasul 28. 16).

Lukas menulis Injil ini kepada orang-orang bukan Yahudi guna menyediakan suatu catatan yang lengkap dan cermat "tentang segala sesuatu yang dikerjakan dan diajarkan Yesus, sampai pada hari Ia terangkat" (Kisah Para Rasul 1. 1-2). Lukas yang menulis dengan ilham Roh Kudus, menginginkan agar Teofilus dan para petobat bukan Yahudi serta orang-orang lain yang ingin mengetahui kebenaran akan mengetahui dengan pasti kebenaran yang tepat yang telah diajarkan kepada mereka secara lisan (Lukas 1. 3-4). Kenyataan bahwa tulisan Lukas ini ditujukan kepada orang-orang bukan Yahudi tampak dengan jelas di seluruh kitab Injil ini; misalnya, ia merunut silsilah Yesus sebagai manusia sampai *kepada Adam* (Lukas 3. 23-38) dan tidak hanya *sampai Abraham* seperti yang dilakukan oleh Matius (*bd.* Matius 1. 1-17). Dalam kitab Lukas, Yesus dengan jelas terlihat sebagai Juruselamat yang ilahi-insani yang menjadi jawaban Allah bagi kebutuhan segenap keturunan Adam akan keselamatan.

Injil Lukas mulai dengan kisah masa bayi yang paling lengkap (Lukas 1. 5; 2. 40) dan satu-satunya pandangan sekilas di dalam Injil-Injil mengenai masa pra remaja Yesus (Lukas 2. 41-52). Setelah menceritakan pelayanan Yohanes Pembaptis dan memberikan silsilah Yesus, Lukas membagi pelayanan Yesus ke dalam tiga bagian besar:

(1) pelayanan Yesus di Galilea dan sekitarnya (Lukas 4. 14 – 9. 50),

(2) pelayanan pada perjalanan terakhir ke Yerusalem (Lukas 9. 51 – 19. 27), dan

(3) minggu terakhir Yesus di Yerusalem (Lukas 19. 28 – 24. 43).

Walaupun mukjizat-mukjizat Yesus dalam pelayanan di Galilea cukup mencolok di dalam tulisan Lukas, fokus utama Injil ini ialah pengajaran

dan perumpamaan-perumpamaan Yesus selama pelayanan-Nya yang luas dalam perjalanan-Nya ke Yerusalem (Lukas 9. 51 – 19. 27). Bagian ini mengandung himpunan materi terbesar yang unik dalam kitab Lukas, dan mencakup banyak kisah dan perumpamaan yang sangat digemari. Ayat terpenting (Lukas 9. 51) dan ayat kunci (Lukas 19. 10) dari Injil ini terdapat pada permulaan dan menjelang akhir materi Lukas yang khusus ini.

Injil Yohanes

Menurut Keterangan Kitab tema Injil ini "Yesus, Putra Allah," dan tahun penulisan 80-95. Injil Yohanes dianggap unik di antara keempat Injil. Injil ini mencatat banyak hal tentang pelayanan Yesus di daerah Yudea dan Yerusalem yang tidak ditulis oleh ketiga Injil yang lain, dan menyatakan dengan lebih sempurna rahasia tentang kepribadian Yesus. Penulis diidentifikasikan secara tidak langsung sebagai "murid yang dikasihi-Nya" (Yohanes 13. 23; Yohanes 19. 26; Yohanes 20. 2; Yohanes 21. 7, 20). Kesaksian tradisi Kekristenan serta bukti yang terkandung dalam Injil ini sendiri menunjukkan bahwa penulisnya adalah Yohanes anak Zebedeus, salah satu di antara dua belas murid dan anggota kelompok inti Kristus (Pet Yohanes, dan Yakobus).

Menurut beberapa sumber kuno, Yohanes, rasul yang sudah lanjut usianya, sementara tinggal di Efesus, diminta oleh para penatua di Asia untuk menulis "Injil yang rohani" ini untuk menyangkal suatu ajaran sesat mengenai sifat, kepribadian dan keilahian Yesus yang dipimpin oleh seorang Yahudi berpengaruh bernama Cerinthus. Injil Yohanes tetap melayani gereja sebagai suatu pernyataan teologis yang sangat dalam tentang "kebenaran" yang menjelma di dalam diri Yesus Kristus.

Cerinthus memang tidak banyak dikenal. Ia hidup sekitar tahun 100 M. Diduga ia lahir di Mesir sebagai orang Yahudi. Tentang hidupnya pun tidak banyak diketahui kecuali bahwa dia seorang guru dan mendirikan sebuah sekte Kristen Yahudi dengan kecenderungan Gnostisisme, dikembangkan oleh sekte-sekte Kristen dahulu yang kemudian dituduh heresi, menyimpang dari ajaran gereja. Cerinthus mengajarkan hal-hal yang menyimpang tentang Yesus dan kodratnya. Ia melaksanakan sunat dan sabat. Injil satu-satunya yang diakui oleh Cerinthus hanya Injil Matius.

Untuk melengkapi keterangan tentang semua kitab suci itu, dapat melihat catatan berikutnya. Mengutip beberapa sumber, bahwa dari beberapa macam Injil yang ada, gereja hanya mengakui empat di antaranya, yakni Injil Matius, Injil Markus, Injil Lukas dan Injil Yohanes. Keempatnya berisi kisah-kisah yang ada sesudah masa Yesus, mencerita-

kan berbagai hal tentang Yesus, segala perbuatannya, kata-katanya dan khotbah-khotbah yang pernah disampaikannya, mukjizat-mukjizat dan hal-hal luar biasa yang dikaruniakan Tuhan kepadanya. Tentang keesaan Tuhan, peribadatan kepada-Nya, ketaatan dan keikhlasan dalam beramal sesuai dengan perintah dan menjauhi larangan-Nya, hubungan baik dengan sesama manusia, rendah hati, menjauhi sikap sombong, kezaliman dan permusuhan. Mendorong manusia beramal untuk kebaikan sesama. Jangan hanyut dalam hidup kemewahan dunia. Setiap manusia sama dengan musafir, tidak berlomba dalam membangun gedung-gedung, menimbun kekayaan, tetapi bertawakal kepada Allah. Tidak menjadikan sandang pangan tujuan utamanya, dan seterusnya sampai kepada seruan akhlak yang mulia.

Injil-Injil itu tidak ada yang ditulis pada masanya, tetapi sesudah waktu Almasih berlalu. Murid-muridnya angkatan demi angkatan kemudian banyak yang menulis berbagai kisah, dan masing-masing diberi nama Injil. Konon Injil-Injil itu lebih dari seratus macam. Kalangan Kristen merasa terganggu dengan hal serupa itu. Setelah kisah-kisah atau cerita-cerita itu ditinjau kembali, kemudian gereja menentukan bagian-bagian yang tidak bertentangan dengan kecenderungan mereka. Itulah yang kemudian diterima dan ditetapkan sebagai hasil pilihan Injil yang resmi. Lepas dari soal isinya yang saling kadang berbeda dan saling bertentangan atau tidak, selama itu tidak berlawanan dengan selera umum yang menjadi tujuan gereja. Tetapi semua Injil itu rangkaian asal sumbernya terputus. Selanjutnya uraian dalam tulisan-tulisan itu mengenai seluk beluk sejarah dan isi keempat Injil itu, yang rasanya sudah di luar tujuan buku ini untuk dikutip semua.

*

Paulus

Dalam Perjanjian Baru ada 13 tulisan Paulus yang berupa surat-surat. Santo Paulus punya peranan penting dalam sejarah agama Kristen. Ia lahir di Tarsus, sebuah kota di Sisilia, mungkin sekali pada tahun 1 PM. Nama Yahudinya Saul, tentang ibu-bapaknya tidak diketahui, kecuali bahwa bapaknya seorang Farisi, penduduk Roma, dari suku Benjamin, Filipus, dan mendapat pendidikan di Yerusalem di bawah Gamaliel, orang Farisi. Paulus diberi gelar rasul di tengah-tengah orang kafir. Pada mulanya ia adalah seorang Yahudi Farisi yang fanatik, melakukan penganiayaan terhadap umat Kristen di Yerusalem. Dalam perjalanannya ke Damaskus katanya ia melihat bayangan Kristus, lalu ia menganut agama Kristen dan bertobat. Barnabas, salah seorang dari 12 rasul memanggilnya ke Antakia yang menjadi pusat penyebarannya ke Laut Tengah. Dalam Sidang Gereja pertama di Yerusalem dengan dukungan Barnabas, ia menang

suara, bahwa aturan-aturan Taurat tidak berlaku lagi untuk orang Kristen bekas kafir. Setelah mengadakan persiapan selama tiga tahun, ia pergi ke Yerusalem, dan mengumumkan bahwa dia telah menganut agama Kristen. Ia menjadi seorang misionaris Kristen yang mula-mula bertugas kepada orang bukan Yahudi.

Sebagai seorang misionaris yang bersemangat, ia mengunjungi Asia Kecil dan Yunani. Waktu itulah ia menulis ketiga suratnya: kepada jemaat di Tesalonika, kepada jemaat di Korintus dan kepada jemaat di Roma. Dalam kunjungannya ke Yerusalem itu ia ditangkap dengan tuduhan mengganggu ketertiban dan dijatuhi hukuman penjara. Sebagai penduduk Roma ia naik banding kepada Kaisar. Di Roma ia menulis sisa surat-suratnya yang lain. Banyak ketentuan hukum dalam Perjanjian Lama yang diubah atau dihapus oleh Paulus, misalnya soal sunat. Dalam Perjanjian Baru, soal sunat yang paling banyak disinggung hanya dalam Surat-surat Paulus, yang intinya, sunat hanya soal lahiriah "yang dikerjakan oleh tangan manusia." "bersunat atau tidak bersunat tidak penting. Yang penting ialah mentaati hukum-hukum Allah." Sunat hanya mereka yang taat pada hukum Taurat. "Dalam Dia kamu telah disunat, bukan dengan sunat yang dilakukan oleh manusia, tetapi dengan sunat Kristus." Orang hidup tidak tertib, terutama mereka yang berpegang pada hukum sunat. "Dengan omongan yang sia-sia mereka menyesatkan pikiran," dan sekian lagi yang lain dengan nada hampir serupa.

Pada masa penyiksaan orang-orang Kristen, Paulus termasuk orang yang dibunuh oleh Nero dengan dipancung kepalanya (tahun # 67 atau 68 M). Makamnya menjadi tempat keramat, terdapat di basilika Roma. Paulus merupakan tokoh penting di masa kerasulan, dan ajaran-ajarannya tentang teologi berdampak besar dalam sejarah Kristen. Dia dianggap telah menyebarkan agama Kristen ke seluruh kerajaan Roma. Dalam Gereja Katolik hari rayanya 29 Juni.

Selain Paulus, Petrus atau Santo Petrus juga banyak disebut-sebut. Dia bernama Simon anak Yunus. Ketika ia sedang menjala ikan di danau bersama saudara Andreas, mereka dipanggil oleh Yesus untuk menjadi penjala manusia, lalu mereka menjadi pengikut Yesus. Simon kemudian diberi nama Petrus, yang berarti batu. Gereja Katolik berpendapat, sesudah ia mengakui ke-Allahan Kristus, Yesus menjanjikan kepadanya, bahwa ia akan menjadi penghulu para rasul, dan sesudah Yesus bangkit dari antara orang mati, janjinya itu dipenuhi sehingga Santo Petrus menjadi paus pertama di Roma. Ia menjadi pemimpin dan juru bicara kedua belas rasul; dan ia diberi posisi terhormat di masa Kristus. Dia juga yang mengatur gereja di Antakia, dan menurut tradisi, sekitar tahun 64 M ia menjadi martir di bawah Nero di Roma, dan dimakamkan di situs Katedral

Santo Petrus yang sekarang. Makamnya ditemukan kembali sekitar pertengahan abad ke-20 di bawah basilika Santo Paulus. Diduga Petrus penulis beberapa surat dalam Perjanjian Baru. Dia menjadi sasaran pelukis-pelukis terkenal. Perayaan untuk St. Petrus diadakan pada 18 Januari, 22 Februari, 29 Juni dan 1 Agustus.

Tentang murid-murid Yesus yang 12 orang (Matius 10. 1-4. *Bd.* Markus 3. 13-19; Lukas 6. 12-16): "Inilah nama kedua belas rasul itu: Pertama Simon yang disebut Petrus dan Andreas saudaranya, dan Yakobus anak Zebedeus dan Yohanes saudaranya, Filipus dan Bartolomeus, Tomas dan Matius pemungut cukai, Yakobus anak Alfeus, dan Tadeus, Simon orang Zelot dan Yudas Iskariot yang mengkhianati Dia." (Matius 10. 1- 4).

Mereka yang dalam Perjanjian Baru disebut "murid," "pengikut" atau "rasul" itu mungkin sama dengan kata "*ḥawārīyyūn*" dalam Qur'an (Ali 'Imran/3: 52 sqq), dan ini mungkin sama pula dengan anṣār yang pertama kali lahir dalam sejarah permulaan Islam (tahun 622 M) yang terjadi di atas Bukit Aqabah dan dikenal dengan nama Ikrar Aqabah. Mereka terdiri dari 12 orang, dua orang di antara mereka perempuan. Mereka datang semua memanjati lereng-lereng Bukit itu. Di hadapan Muhammad Rasulullah mereka menyatakan ikrar setia dan siap akan membela perjuangannya.

Begitu juga pada Paulus, tahun penulisan sekitar tahun 57, tema: "Kebenaran Allah telah Dinyatakan," dan beberapa lagi penulis lain. Banyak juga surat yang ditulis oleh Santo Paulus ditujukan kepada gereja-gereja dan kepada pribadi-pribadi, seperti surat kepada Jemaat di Korintus, surat kepada Jemaat di Galatia, surat kepada Jemaat di Efesus, di Filipi, di Kolose dan di Tesalonika. Surat yang ditulis kepada Timotius, kepada Titus, kepada orang Ibrani dan lain-lain, di samping Kisah Para Rasul. Surat-surat Petrus, Yohanes dan Yudas, dan yang terakhir Wahyu kepada Yohanes. Kitab Wahyu atau *Apocalyps* ini ditulis oleh Yohanes, berisi pandangan-pandangan mistik serta nubuatan atau ramalan-ramalan.

Ada lagi Injil Petrus (*The Gospel of Peter*), Injil Barnabas (*The Gospel of Barnabas*) dan lain-lain, yang oleh gereja dianggap tidak kanonis dan tidak autentik (*pseudepigrafi*). Injil Petrus dalam abad ke-2 misalnya, karena punya pandangan tersendiri tentang penghukuman, Penyaliban dan Kebangkitan Yesus. Sekadar melengkapi catatan, pada akhir abad ke-18 muncul pula apa yang disebut *Synoptic Gospels,* yang hanya menerima tiga bagian pertama Perjanjian Baru, yakni Injil Matius, Markus dan Lukas—tidak termasuk Yohanes, seperti sudah disebutkan di atas. Tetapi rasanya semua ini tidak begitu perlu dibicarakan di sini.

Injil pada mulanya diberikan kepada Isa Almasih dengan tujuan memberi peringatan kepada orang-orang Yahudi supaya mereka menjalankan ketentuan agama secara benar, dan jangan mengubah-ubah kitab suci mereka. Pada gilirannya kemudian yang demikian terjadi pada umat Kristen sendiri. Ayat di dalam Qur'an yang ditujukan kepada mereka ini mungkin erat hubungannya dengan peristiwa itu: *"Hai Ahli Kitab! Rasul Kami telah datang kepadamu menjelaskan banyak hal yang kamu sembunyikan dari isi Kitab dan banyak pula yang dihilangkan. Maka sekarang telah datang kepadamu cahaya dan Kitab yang jelas."* (Ma'idah/5: 15).

Dalam pengertian Alkitab, Perjanjian Baru merupakan bagian yang lebih kecil daripada Perjanjian Lama. Mereka menganggap Perjanjian Baru sebagai pemenuhan janji Perjanjian Lama. Ia bertalian dan menafsirkan perjanjian yang baru,—dilambangkan dalam kehidupan dan kematian Yesus—antara Tuhan dengan pengikut-pengikut Kristus. Seperti Perjanjian Lama, Perjanjian Baru juga berisi berbagai macam tulisan oleh beberapa penulis. Di antara ke-27 kitab yang ada merupakan ingatan yang dipilih mengenai kehidupan, perbuatan dan perkataan Yesus dalam keempat Injil itu; sebuah cerita perjalanan bersejarah tahun pertama Gereja Kristen dalam Kisah Para Rasul; Surat-surat berisi nasihat, perintah, peringatan dan larangan kepada jemaat Kristiani setempat—14 dikaitkan kepada Paulus, satu (Orang Ibrani) barangkali suatu kesalahan, tujuh oleh penulis-penulis lain; dan sebuah deskripsi *apokalips* (dari kata Yunani, wahyu, biasanya dialamatkan kepada Kitab Wahyu oleh Yohanes yang masih diragukan kebenarannya) mengenai adanya campur tangan Tuhan dalam sejarah, dan Kitab Wahyu.

Kitab-kitab itu dalam Perjanjian Baru tidak disusun secara kronologis. Misalnya Surat-surat Paulus, yang berisi masalah-masalah yang mendesak mengenai gereja-gereja lokal tak lama setelah kematian Yesus, dipandang sebagai teks tertua. Sebaliknya, kitab-kitab itu disusun dalam cerita yang lebih logis, Injil-Injil itu menceritakan kehidupan Yesus dan ajaran-ajarannya; Kisah Para Rasul menguraikan secara terperinci usaha pengikut-pengikut Kristus dalam menyebarkan kepercayaan Kristiani; Surat-surat itu mengajarkan makna dan pengertian kepercayaan; dan Kitab Wahyu meramalkan peristiwa-peristiwa masa depan dan puncak tujuan beragama.

Kedudukan Perjanjian Baru di tengah-tengah masyarakat Kristiani adalah suatu faktor yang membuat biografi Yesus atau sejarah gereja abad pertama itu jadi sulit dan mustahil. Kitab-kitab dalam Perjanjian Baru disusun bukan untuk mengetahui sejarah mengenai peristiwa-peristiwa yang mereka ceritakan tetapi untuk menjadi saksi atas kepercayaan akan

adanya tangan Tuhan dalam segala peristiwa itu. Sejarah Perjanjian Baru menjadi sulit karena rentang waktu yang relatif pendek yang tercakup dalam kitab-kitab itu, dibandingkan dengan seribu tahun atau lebih sejarah seperti yang diuraikan dalam Perjanjian Lama. Informasi sejarah yang terdapat dalam Perjanjian Baru lebih sedikit daripada yang ada dalam Perjanjian Lama, dan banyak fakta sejarah mengenai gereja pada abad pertama itu yang harus dicapai dengan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan dalam salah satu kitab Injil atau Surat-surat.

Catatan.—Kata "wahyu" dalam Perjanjian Baru yang diterjemahkan dari kata bahasa Inggris *apocalypse* dan berasal dari kata bahasa Yunani *apocalupsis,* sebab, menurut penjelasan dalam Perjanjian Baru, "Kitab ini merupakan suatu penyingkapan dalam kaitan dengan isinya, suatu nubuat dalam kaitan dengan beritanya..." Tetapi tentu tak dapat disamakan dengan pengertian *wahyu* dalam Qur'an, dan dalam kamus-kamus bahasa Indonesia. Di dalam Qur'an kata *waḥy* sebagai istilah agama berarti, dalam bentuk kata kerja, "Allah mewahyukan sesuatu kepada salah seorang hamba-Nya," artinya "menempatkannya ke dalam hatinya dan mengilhaminya," yang dapat terjadi dalam keadaan jaga atau dalam keadaan tidur berupa mimpi (*Mu'jam Alfāẓ al-Qur'ānil Karīm*). Dalam arti biasa, hampir sama dengan pengertian dalam bahasa Inggris di atas, "*apocalypse, uncover, reveal,*" "membuka, menampakkan, menyingkapkan." Dari kata *reveal* ini dalam perubahan bentuk menjadi *revelation,* yang dapat berarti "tampak," "wahyu," atau "mimpi," yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi pengertian satu kata saja seperti pada bahasa Arab, yakni "wahyu." Kata *revelation* dalam Bibel bahasa Arab diterjemahkan dengan "*ru'yā,*" "mimpi." "The Revelation" dalam Bibel bahasa Inggris dalam Bibel bahasa Arab menjadi "*Sifr ar-Ru'ya,*" yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi "Kitab Mimpi," bukan "Kitab Wahyu."

Wahyu dalam bahasa Indonesia, "petunjuk dari Allah yang diturunkan kepada para nabi dan rasul melalui mimpi dsb." (*Kamus Besar Bahasa Indonesia,*" 1994).

Oleh karenanya, kedua kitab suci itu berupa tulisan yang ditulis oleh tokohnya masing-masing. Perjanjian Lama ditulis oleh Musa dan yang lain (→ "Taurat"). Perjanjian Baru, terutama ditulis oleh empat orang, masing-masing—Matius, tahun penulisan 60-an, tema: "Yesus, Raja Mesianis;" Markus, tahun penulisan 55-65 M, tema: "Yesus, Sang Putra-Hamba;" Lukas, tahun penulisan 60-63 M, tema: "Yesus, Juruselamat yang Ilahi dan Manusiawi;" Yohanes, tahun penulisan 80-95, tema: "Yesus, Putra Allah;" Ditambah lagi Paulus, tahun penulisan sekitar tahun 57,

tema: "Kebenaran Allah telah Dinyatakan," dan beberapa orang lagi penulis lain.

Hubungan masyarakat Muslimin yang mula-mula dengan Injil tidak terlalu asing. Di antara mereka banyak yang sudah mengenal Injil, sebagian melalui orang-orang Nasrani yang masuk Islam. Oleh karena itu, banyak juga paham mereka yang melekat dalam pikiran Muslimin, yang menurut *Da'iratul Ma'arif al-Islamiyah,* "pengaruhnya menyerap ke dalam ajaran tasawuf (mistik) yang mula-mula." Ajaran ini mungkin muncul dari Kitab Wahyu atau *Apocalypse* dalam Perjanjian Baru, yang ditulis oleh Yohanes, seperti sudah disebutkan di atas. Kitab ini berisi antara lain pandangan-pandangan mistik serta nubuatan atau ramalan-ramalan.

Puisi-puisi lama merupakan salah satu medium yang membawa pandangan Nasrani kepada Muslimin. Ketika Islam muncul, banyak penyair terkemuka yang namanya terkenal sampai sekarang, mundar-mandir ke Hirah, suatu kawasan yang termasuk bilangan Irak dan berbatasan dengan Hijaz. Penduduknya waktu itu banyak yang menganut agama Kristen aliran tertentu. Orang-orang Nasrani ini yang menerjemahkan Injil ke dalam bahasa-bahasa Yunani, Kopti (Mesir kuno) dan Suryani (termasuk dialek bahasa Aram kuno di Suria), dan ada beberapa lagi Injil versi lain. Terjemahan-terjemahan demikian yang tertua diperkirakan sudah ada sejak abad ke-8 M.

Iram

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ. إِرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ. الَّتِي لَمْ يُخْلَقْ مِثْلُهَا فِي الْبِلَادِ.

"Tidakkah kaulihat bagaimana Tuhanmu memperlakukan (kaum) *Ad,—di* (kota) *Iram, dengan tiang-tiang yang tinggi, yang semacamnya tak pernah tercipta di seluruh negeri?"* (Fajr/89: 6-8).

KATA-KATA ini hanya terdapat dalam Surah al-Fajr/89: 7. *'Imād,* dalam *Iram żāt al-'Imād,* harfiah "kemah yang bertiang-tiang," yakni "bangunan-bangunan yang tinggi," (*Mu'jam Alfāẓ al-Qur'ān*). "*Żāt al-'Imād*" juga telah menjadi sebutan bagi kaum 'Ad, ras Arab sebelum kaum Samud (→ "Kaum 'Ad" dan "Kaum Samud"). Menurut Ibn Kasir, disebut *Żāt al-'Imād* karena mereka tinggal di rumah-rumah dari bulu yang ditopang oleh tiang-tiang yang kuat, dan pada zamannya mereka termasuk orang-orang yang berperawakan tegap dan garang. Demikian juga beberapa mufasir yang lain. Ada dua periode 'Ad, yakni 'Ad pertama dan 'Ad kedua dengan menyebutkan silsilah mereka sampai kepada Nabi Nuh. Ada anggapan bahwa kata-kata *Żāt al-'Imād* merupakan suatu kesatuan kata sebagai istilah geografi "*Irama żāt al-'Imād.*" Sementara *Iram* ialah nama kota purbakala kaum 'Ad di Arab bagian selatan yang sudah menjadi eponim, dan mereka dikenal sebagai ahli bangunan. Umumnya mufasir berpendapat bahwa Iram nama orang, nenek moyang kaum 'Ad. Pengertian "*tiang-tiang yang tinggi*" ditafsirkan sebagai sosok tubuh yang tinggi.

Dua ayat ini dalam *Tafsir Yusuf Ali* diungkapkan, bahwa menurut para mufasir, Iram adalah nama eponim seorang pahlawan kaum 'Ad, dan lanjutan ayat "*tiang-tiang yang tinggi,*" ditafsirkan dengan "sosok tubuh yang tinggi," dan sosok tubuh kaum 'Ad memang tinggi-tinggi. "Kawasan selatan jazirah Arab ini pernah menjadi sangat makmur (*Arabia Felix*) dan kaya dengan puing-puing dan prasasti-prasasti. Bagi orang Arab sendiri daerah itu menjadi sasaran yang selalu menarik. Pada zaman

Mu'awiyah pernah ditemukan beberapa permata dalam reruntuhan di tempat ini. Belum lama ini telah ditemukan pula perunggu kepala singa dan sebuah perunggu talang air dengan prasasti Sabæ, terdapat di Najran. Pernah dibicarakan dalam *British Museum Quarterly*, Vol. XI, No. 4, Sept. 1937."

Iram ini tampaknya nama kota. Di mana letaknya yang sebenarnya tidak banyak sumber yang menerangkan. Dalam *Atlas of the Qur'an* (Dr. Shauqi Abu Khalil) disebutkan, bahwa tempat ini ada di Iskandariah (Alexandria); sumber lain mengatakan tempatnya di Damsyik. Yang lebih kuat menyebutkan, Irama zāt al-'Imād berada di Yaman, di antara Hadramaut dengan San'a, dibangun oleh Syaddad bin 'Ad.

Istri Al-'Aziz

(Yusuf/12: 30, 51)

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي ٱلْمَدِينَةِ ٱمْرَأَتُ ٱلْعَزِيزِ تُرَٰوِدُ فَتَىٰهَا عَن نَّفْسِهِۦ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَىٰهَا فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ.

"Perempuan-perempuan di kota berkata: "Istri (pembesar) *'Aziz menggoda pelayannya supaya berbuat serong; ia* (Yusuf) *sungguh telah membangkitkan cinta berahinya. Kita lihat dia dalam kesesatan yang nyata."* (Yusuf/12: 30).

IMRA'ATUL Al-'Azīz, Istri Aziz, itulah sebutan dalam Qur'an, tanpa menyebut nama diri pribadi. Dalam beberapa tafsir dan dalam cerita-cerita, istri Al-'Aziz ini lalu diberi nama "Zulaikha".

Al-'Azīz sama artinya dengan "raja" dalam bahasa Arab, kata sebagian besar mufasir. *Al-'Azīz* dalam ayat ini sebagai gelar bangsawan atau pejabat tinggi istana, pangkat tinggi, jabatan kepala rumah tangga istana atau menteri. Qur'an tidak menyebut nama diri, hanya dikatakan *Imra'atul Al-'Azīz* yakni "istri Al-'Aziz."

Nama Zulaikha ini dimunculkan kemudian oleh beberapa mufasir Qur'an dan dalam cerita-cerita, yang sebenarnya dan tidak ada hubungannya dengan kisah dalam Qur'an. Cerita Zulaikha ini merupakan karya sastra dalam bahasa Persia, terutama dari karya-karya dua penyair besar kenamaan Persia, Jami dan Firdausi dalam abad-abad ke-9 dan ke-10 M dan sudah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa. Intinya, diringkaskan dari *Tafsir Yusuf Ali*, yang juga diuraikan dalam Lampiran khusus, bahwa Zulaikha seorang perempuan cantik, putri seorang raja dari Magribi. Di masa mudanya ia pernah bermimpi bertemu dengan seorang laki-laki tampan. Ia jatuh cinta kepada pemuda itu. Dipupuknya cintanya dan dirahasiakannya, kecuali kepada dayang pengasuh tempat kepercayaannya,

dengan harapan dapat menyimpan rahasia itu dan dapat mempertemukannya dengan kekasih yang dalam mimpinya itu. Dalam mimpinya yang ketiga kalinya ia memberanikan diri menanyakan nama dan negerinya kepada orang dalam mimpi itu. Orang tersebut tidak mau menyebutkan nama pribadinya, tetapi mengatakan bahwa ia seorang menteri Mesir. Dengan bersenjatakan petunjuk itu ia menolak semua lamaran raja-raja dan pangeran-pangeran. Yang terbayang dalam khayalnya hanya Wazir dari Mesir itu. Akhirnya cita-citanya tercapai juga, dalam sebuah iring-iringan dan upacara besar-besaran perkawinan pun dilangsungkan, di Mesir. Tetapi kemudian ia sangat kecewa, karena ternyata sang Wazir bukanlah seperti yang tampak dalam mimpinya. Ia berikrar tidak akan memberikan cintanya kepada orang lain. Hatinya kosong, sudah diserahkan kepada orang lain, orang yang hadir dalam mimpinya, tak ada yang lain... Itulah sebabnya, ketika kemudian ia melihat Yusuf dalam istana itu, sadarlah dia, bahwa itulah orang yang pernah tampak dalam mimpinya, bukan Al-'Aziz... Dari sinilah drama itu berjalan, sesuai dengan khayal sang penyair. (→ "Yusuf").

Istri Firaun

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱمْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ٱبْنِ لِى
عِندَكَ بَيْتًا فِى ٱلْجَنَّةِ وَنَجِّنِى مِن فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِۦ وَنَجِّنِى مِنَ ٱلْقَوْمِ
ٱلظَّٰلِمِينَ.

"Dan Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang beriman, istri Firaun: tatkala berkata: "Tuhanku! Buatkanlah untukku di dekat-Mu sebuah rumah di taman surga. Dan selamatkanlah aku dari Firaun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim!" (Tahrim/66: 11).

"*Imra'ata Fir'aun*" atau 'Istri Firaun,' Tahrim/66: 11, yang dalam beberapa tafsir Qur'an perempuan istri Firaun ini sering disebut-sebut bernama "Āsiyah" (Ibn Kasir, Abus-Su`ud, Zamakhsyari dan yang lain). Di dalam Qur'an namanya tidak disebutkan, hanya dengan *imra'ata Fir'aun,* 'Istri Firaun' sebagai identitas, yang terdapat dalam Qasas/28: 9 dan Tahrim/66: 11. Nama Āsiyah ini terdapat antara lain dalam hadis Bukhari. Āsiyah juga disebut sebagai salah seorang dari empat "Perempuan termulia penghuni surga—Khadijah binti Khuwailid, Fatimah binti Muhammad, Maryam putri Imran dan Āsiyah binti Muzaham istri Firaun."

Asiyah yang rendah hati dan hidup saleh, yang bertahan dengan keimanannya di tengah-tengah lingkungan Firaun yang mendakwakan diri Tuhan, sombong dan zalim, sungguh merupakan teladan keluhuran rohani yang luar biasa. Ada dugaan Firaun ini ialah Thothmes I, ketika Musa sang bayi diselamatkan oleh anggota keluarganya.

فَٱلْتَقَطَهُۥٓ ءَالُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا إِنَّ فِرْعَوْنَ وَهَٰمَٰنَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا۟ خَٰطِـِٔينَ. وَقَالَتِ ٱمْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتُ عَيْنٍ لِّى وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰٓ أَن يَنفَعَنَآ أَوْ نَتَّخِذَهُۥ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ.

"Kemudian keluarga Firaun memungutnya (dari sungai) *untuk* (selanjutnya) *menjadi musuh dan sumber kesedihan bagi mereka; karena Firaun dan Haman serta pasukan mereka adalah orang-orang berdosa. Istri Firaun berkata: "Dia menjadi biji mata bagiku dan bagimu, jangan bunuh dia; semoga ia berguna buat kita, atau kita ambil dia menjadi anak." Dan mereka tidak menyadari* (akibat yang mereka lakukan)." (Qasas/28: 8-9).

Dalam cerita Bibel saat putri Firaun akan mandi di sungai Nil, dilihatnya peti. Ketika dibuka dilihatnya ada bayi, yang kemudian dia minta agar disusukan oleh seorang perempuan atas usul kakak anak itu, yang kemudian menunjuk seorang perempuan, yang tak lain ibu Musa sendiri. Sesudah bayi itu besar dibawanya kepada putri Firaun dan ia diberi nama Musa. (Keluaran 2. 5-10). Diduga Firaun tidak punya anak laki-laki.

Di dalam beberapa tafsir Qur'an disebutkan "dia seorang perempuan Israil" dan "percaya kepada ajaran Musa." Firaun mengeluarkan perintah agar istrinya itu dibunuh, dilengkapi dengan berbagai cerita panjang sekitar peranannya dalam istana Firaun. Semua cerita berjalan tanpa sumber yang jelas. Cerita semacam ini pula yang dikutip oleh *Dā'iratul Ma'arif al-Islāmīyah* (edisi bahasa Arab, dari *Encyclopædia of Islam,* yang disusun oleh kalangan Orientalis), yang bersumber dari beberapa tafsir, dari Tabari, Ibn Asir dan *Qisasul Anbiya'* oleh Sa'labi. A. J. Wensinck, yang menulis artikel ini mengatakan, bahwa "karena keyakinannya itu Āsiyah mengalami berbagai macam penderitaan di tangan Firaun, dan dia seorang perempuan Israil. Akhirnya Firaun memerintahkan agar dia diletakkan di atas sebuah batu. Dia berdoa kepada Tuhan, maka ketika itu rohnya dicabut, dan yang jatuh di atas batu itu hanya badannya. Diceritakan juga adanya perintah dari Firaun agar ia dibunuh di tonggak-tonggak dengan jalan disiksa sampai mati. Tetapi Musa berdoa kepada Tuhan, agar siksaan itu diringankan. Setelah itu azab tidak terasa sakit."

Dalam Surah at-Tahrim/66: 11 di atas istri Firaun berdoa: *"Tuhanku! Buatkanlah untukku di dekat-Mu sebuah rumah di taman surga. Dan selamatkanlah aku dari Firaun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim!"* Doa ini yang dikatakan di dalam *Tafsir*

Yusuf Ali, bahwa. "Wawasan rohaninya terarah kepada Tuhan, bukan kepada kemegahan duniawi istana Firaun. Doanya itu barangkali mengandung suatu keinginan mati syahid, dan mungkin ia telah mencapai mahkota mati syahidnya itu."

Banyak tokoh lain yang di dalam Qur'an hanya disebut identitasnya tanpa menyebut diri nama pribadi, seperti "*imra'atul 'azīz*" (Yusuf/12: 30), yang secara tradisional lalu diberi nama "Zulaikha," "*imra'atan tamlikuhum*" (Naml/27: 23), yaitu ratu Saba' yang dalam tradisi Arab lalu disebut bernama "Balqis," atau "*syaikun kabīr*" (Qasas/28: 23) biasa diberi nama "Syua'ib," dan sekian lagi yang di dalam Qur'an hanya disebut identitasnya, dalam beberapa tafsir lalu diberi nama pribadi. Tentu nama-nama yang tidak dikuatkan oleh hadis Nabi atau referensi lain yang otentik, tak dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal seperti ini orang perlu lebih berhati-hati.

Istri Lut

ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱمْرَأَتَ نُوحٍ وَٱمْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَٰلِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا وَقِيلَ ٱدْخُلَا ٱلنَّارَ مَعَ ٱلدَّٰخِلِينَ.

"Allah membuat perumpamaan bagi mereka yang kafir, istri Nuh dan istri Lut: mereka (masing-masing) *berada di bawah dua hamba dari antara hamba-hamba Kami yang saleh; tetapi kemudian kedua mereka mengkhianati* (para suami), *dan keduanya tak berdaya sedikit pun terhadap Allah. Dikatakan kepada mereka berdua: "Masuklah kamu ke dalam api neraka bersama mereka yang masuk!"* (Tahrim/66: 10).

ISTRI Nuh dan istri Lut, dua istri ini yang disebutkan pertama kali di dalam Surah at-Tahrim/66 ayat 10 sebagai perempuan munafik yang mengkhianati keyakinan suami. Mengenai anak dan istri Nuh, selain keterangan selintas, tidak terdapat keterangan lain, kecuali berupa isyarat sedikit (→ "Istri Nuh"). Juga tentang istri Lut disebutkan sepintas lalu dalam beberapa ayat di sana sini, kendati suami-suami mereka sebagai nabi yang saleh sudah disebutkan lebih terperinci dalam Surah Hud/11 dan Surah Nuh/71 dan beberapa surah lain.

Begitu juga mengenai kisah Nabi Lut, terdapat dalam Qur'an (A'raf/7: 80-84, Hud/11: 77-83) dan beberapa surah lain di sana sini. *"Dan* (ingatlah) *Lut tatkala ia berkata kepada kaumnya: "Kamu melakukan perbuatan keji yang tak pernah dilakukan oleh siapa pun makhluk sebelum kamu."* ('Ankabut/29: 28). Lihat juga A'raf/7: 80.

Khusus mengenai istri Lut selain dalam ayat di atas (Tahrim/66: 10), terdapat juga di bagian Surah Hud/11: 81. Dalam Surah al-A'raf /7: 83 disebutkan: *"Lalu Kami selamatkan dia dan keluarganya; kecuali istrinya, dia termasuk bersama mereka yang tinggal di belakang,"* dan dalam Surah

Hud/11: 81 dengan sedikit perbedaan ungkapan *"dan janganlah ada yang menengok ke belakang di antara kamu, kecuali istrimu; akan terjadi terhadap dia apa yang terjadi terhadap mereka."*

Lut (dalam Bibel Lot) menurut cerita Bibel, "Tetapi isteri Lot, yang berjalan mengikutnya, menoleh ke belakang, lalu menjadi tiang garam." (Kejadian 19. 26). Qur'an tidak menyebutkan nama kota terjadinya peristiwa itu. Menurut Perjanjian Lama "kota-kota maksiat" itu Sodom dan Gomorah, yang mungkin meliputi perairan dangkal selatan Al-Lisan, sebuah semenanjung di dekat ujung selatan Laut Mati di Israel sekarang.

Dimulai ketika Tuhan mengutus para malaikat kepada Lut. Mereka datang dalam sosok manusia. Kaum Lut yang sudah biasa melakukan perbuatan keji berlarian datang ke rumah Lut, mau menyongsong tamu-tamu yang baru datang. Mereka mengira para tamu itu laki-laki biasa. Lut menawarkan putri-putrinya yang lebih suci kepada mereka jika mereka mau mengawini, dengan permintaan jangan mengganggu tamu-tamunya.

وَلَمَّا جَآءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِيٓءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَـٰذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ. وَجَآءَهُۥ قَوْمُهُۥ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِن قَبْلُ كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ قَالَ يَـٰقَوْمِ هَـٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِى هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِى ضَيْفِىٓ أَلَيْسَ مِنكُمْ رَجُلٌ رَّشِيدٌ. قَالُوا۟ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا لَنَا فِى بَنَاتِكَ مِنْ حَقٍّ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ.

"Bila utusan-utusan Kami mendatangi Lut, ia merasa sedih dan tak berdaya (melindungi) *mereka. Ia berkata: "Sungguh inilah hari yang amat sulit!" Dan kaumnya datang berlari-lari kepadanya, dan sebelum itu mereka sudah biasa melakukan perbuatan-perbuatan keji. Ia berkata: "Hai kaumku! Mereka putri-putriku: mereka lebih suci buat kamu* (jika kamu kawin)*! Takutlah kamu kepada Allah, dan janganlah kamu cemarkan namaku terhadap tamuku! Tak adakah di antara kamu orang yang bijaksana?!" Mereka berkata: "Engkau sudah mengetahui aku tidak memerlukan putri-putrimu. Sungguh engkau sudah tahu apa yang kami inginkan!"* (Hud/11: 77-79).

Tampaknya Lut merasa sedih sekali, dan sampai pada waktu itu ia tidak berdaya menghadapi kaumnya yang memang sudah tak bermoral itu. Tamu-tamu Nabi Lut para malaikat sebagai utusan Tuhan dan atas perintah Tuhan meminta Lut dan keluarganya meninggalkan tempat itu pada akhir malam, dan jangan ada yang menengok ke belakang. Tetapi istrinya yang melanggar perintah itu menengok ke belakang, dan dia

akan mengalami nasib seperti yang menimpa kaumnya. Setelah tiba keputusan Tuhan, kota itu pun disungsangbalikkan disertai hujan batu belerang. Mereka binasa sebagai akibat kejahatan yang mereka lakukan. (Hud/11: 77-83).

Seperti dikatakan oleh Ibn Kasir (*Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm,* dan beberapa kitab tafsir lain), Lut anak Haran dan Azar, yakni kemenakan Nabi Ibrahim, dan bersama-sama mereka ia pindah ke Syam. Setelah itu Allah mengutusnya kepada penduduk Sodom dan kota-kota sekitarnya, mengajak mereka beribadah kepada Allah, berbuat baik dan melarang mereka melakukan kejahatan, berbagai macam perbuatan keji, melakukan hubungan kelamin dengan sesama jenis. Di bagian-bagian ini hampir senada—kendati sedikit berbeda—dengan cerita Bibel (Kejadian 11. 27-32).

Dalam keadaan Lut seorang diri semacam itu, menghadapi jelata beringas yang samasekali sudah tak bermoral, dan istrinya yang berkhianat dengan berpihak kepada kaum kafir, pertolongan Allah datang tak disangka-sangka. Para tamu yang datang di luar dugaan, yang semula dikira tamu biasa itu, ternyata mereka para malaikat utusan Tuhan, menyuruh dia dan keluarganya keluar sebelum waktu subuh, sebelum kota-kota maksiat yang celaka itu hancur disungsangbalikkan.(→ "Lut").

Istri Nuh

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ
عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا
وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّاخِلِينَ.

"Allah membuat perumpamaan bagi mereka yang kafir, istri Nuh dan istri Lut: mereka (masing-masing) *berada di bawah dua hamba dari antara hamba-hamba Kami yang saleh; tetapi kemudian kedua mereka mengkhianati* (para suami), *dan keduanya tak berdaya sedikit pun terhadap Allah. Dikatakan kepada mereka berdua: "Masuklah kamu ke dalam api neraka bersama mereka yang masuk!"* (Tahrim/66: 10).

ISTRI Nuh dan istri Lut, dua istri ini yang disebutkan dalam Surah at-Tahrim/66 ayat 10, mengidap penyakit moral yang hampir sama. Kedua kisah ini mengandung pelajaran moral yang sama walaupun dalam peristiwa, lingkungan dan zaman yang berbeda. Mengenai Nabi Nuh, selain keterangan selintas tentang anaknya, mengenai istri Nuh juga tidak terdapat keterangan terperinci selain berupa isyarat seperlunya, sekalipun kisah tentang Nabi Nuh dan Nabi Lut sudah disebutkan lebih terperinci dalam Surah Hud/11: 25-49; dan dalam Surah Nuh/71, dan di sana sini dalam surah lain.

Beberapa mufasir mengatakan, istri Nabi Nuh itu bernama Wāgilah atau Wā'ilah, tanpa ada yang menyebutkan sumbernya, kendati tidak semua tafsir Qur'an menyebut nama-nama mereka. Keduanya sebagai istri orang yang saleh, istri para nabi, yang seharusnya mereka juga istri dan perempuan teladan ketakwaan dan kesalehan. Tetapi dalam kenyataan sebaliknya, mereka malah berkhianat, khianat dalam arti rohani dengan bersikap munafik; berpihak kepada musuh-musuh suami mereka, kaum kafir penyembah berhala, dan tidak peduli pada ajakan Nabi Nuh agar

hanya menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Bahkan mereka mengatakan, bahwa Nuh sudah gila (Qamar/54: 9).

Nuh memang dianggap demikian oleh kaumnya. Mereka tidak percaya Nuh utusan Allah; dia sama saja dengan mereka, manusia biasa. Kalau Tuhan menghendaki, yang diutus tentu malaikat. Akibat dari sikap dan perbuatan mereka itu Tuhan mendatangkan banjir dan mereka pun binasa tertelan air banjir.

Dalam Surah Hud/11: 40 dan Surah al-Mu'minun/23: 27 ada kata "*tannūr*" yang kemudian menimbulkan berbagai macam penafsiran di kalangan para mufasir. Sampai ada di antara mereka, sadar atau tidak, yang terpengaruh oleh cerita-cerita Perjanjian Lama. Seperti dikutip oleh beberapa mufasir, Ibn Abbas mengatakan "*tannūr*" berarti "permukaan bumi," yakni bumi yang menjadi mata air dan air menyembur keras ke permukaan. *"Demikianlah, Kami buka pintu langit dengan air tercurah keras. Dan Kami ledakkan bumi dengan semburan mata air, maka dua macam air bertemu* (dan meluap) *sampai mencapai ketentuan."* (Qamar/ 54: 11-12). Berbagai pendapat datang pula dari para tabiin, seperti dikutip oleh Ibn Kasir. Menurut *Mu'jam Alfāẓ al-Qur'ānil-Karīm* ungkapan "*wa fārat-tannūr*" berarti "bumi yang menyemburkan air."

Dalam keluarga Nuh sendiri ada orang yang jahat, tidak hanya istri, tetapi putranya juga. Ia tidak patuh, kendati Nabi Nuh ayahnya sudah berusaha menyelamatkannya dan mendoakannya sebagai salah seorang "anggota keluarganya." Tetapi Allah berfirman, bahwa *"dia tidak termasuk anggota keluargamu, karena sungguh perbuatannya tidak baik."* (Hud/11: 42-46). Nuh merasa telah melampaui batas dalam tugasnya itu, ia hendak membela anak-istri. Tetapi Allah menegurnya sebagai orang yang tidak tahu persoalan yang akan dibelanya.

Beberapa pelajaran dapat ditarik dari kisah ini. Nabi Nuh orang yang berhati lembut, seperti semua nabi. Ia sudah cukup berusaha mengajak mereka semua dengan cara yang lemah lembut. Betapa ikhlas dia mengajak kaumnya—termasuk istri dan salah seorang anaknya—tetapi mereka, termasuk anggota keluarganya yang sudah tak beriman, menolak begitu saja seruan suami dan bapak itu. Apa hendak dikata, tak ada jalan lain bagi orang beriman selain mengadukan halnya kepada Allah:

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَىٰ نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ
فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَب مَّعَنَا وَلَا تَكُن مَّعَ الْكَافِرِينَ. قَالَ سَآوِي
إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ

إِلَّا مَن رَّحِمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا ٱلْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ ٱلْمُغْرَقِينَ.
وَقِيلَ يَٰٓأَرْضُ ٱبْلَعِى مَآءَكِ وَيَٰسَمَآءُ أَقْلِعِى وَغِيضَ ٱلْمَآءُ وَقُضِىَ
ٱلْأَمْرُ وَٱسْتَوَتْ عَلَى ٱلْجُودِىِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ. وَنَادَىٰ
نُوحٌ رَّبَّهُۥ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ٱبْنِى مِنْ أَهْلِى وَإِنَّ وَعْدَكَ ٱلْحَقُّ وَأَنتَ
أَحْكَمُ ٱلْحَٰكِمِينَ. قَالَ يَٰنُوحُ إِنَّهُۥ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُۥ عَمَلٌ غَيْرُ
صَٰلِحٍ فَلَا تَسْـَٔلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ إِنِّىٓ أَعِظُكَ أَن تَكُونَ مِنَ
ٱلْجَٰهِلِينَ.

"Dan bahtera pun berlayar membawa mereka di tengah-tengah gelombang setinggi gunung, dan Nuh memanggil-manggil anaknya yang berada terpisah: "Hai anakku! naiklah bersama kami dan janganlah ikut orang kafir!" Dia menjawab: "Aku akan pergi ke atas gunung; tempat yang akan melindungi aku dari air (banjir)*." Nuh berkata: "Tak ada yang dapat diselamatkan hari ini dari hukuman Allah, kecuali yang sudah mendapat rahmat!" Dan gelombang pun datang memisahkan mereka, dan dia pun ikut tenggelam bersama mereka. Dan difirmankan: "Hai bumi! telanlah airmu, dan hai langit! hentikanlah* (hujanmu)*." Air pun surut dan perintah terlaksana! Bahtera sudah berlabuh di atas* (Gunung) *Judiy dan terus difirmankan: "Binasalah mereka yang zalim!" Dan Nuh berseru kepada Tuhannya dengan mengatakan: "Tuhanku, bahwasanya anakku dari anggota keluargaku, dan janji-Mu pasti benar, dan Engkaulah Hakim yang seadil-adilnya." Ia berfirman: "Hai Nuh! Dia tidak termasuk anggota keluargamu; karena sungguh perbuatannya tidak baik. Maka janganlah kau memohonkan sesuatu yang tidak kauketahui! Aku memberi peringatan kepadamu, supaya jangan engkau termasuk orang yang jahil!"* (Hud/11: 42-46).

Istri Nabi Nuh memang orang jahat, perempuan tak beriman, hatinya sudah tertutup dari cahaya iman, agaknya dia juga yang telah membentuk hati anaknya seperti dia. Allah sudah menegur Nuh, jangan berkompromi dengan kejahatan (Hud/11: 46).

Nuh menyadari dan meminta ampun dan rahmat Tuhan (Hud/11: 46-47). Melihat watak dan tingkah laku ibunya yang sudah nista, mungkin saja anak demikian ini terpengaruh oleh sikap dan perangai sang ibu. Mereka termasuk golongan orang celaka di dunia dan di akhirat.

Tentang istri Nuh dalam Bibel terdapat dalam Kejadian 6. 18, "Tetapi dengan engkau Aku akan mengadakan perjanjian-Ku, dan engkau akan

masuk ke dalam bahtera itu: engkau bersama-sama dengan anak-anakmu dan isterimu dan isteri anak-anakmu.“ Kejadian 7. 13. “Pada hari itu juga masuklah Nuh serta Sem, Ham dan Yafet, anak-anak Nuh, dan isteri Nuh, dan ketiga isteri anak-anaknya bersama-sama dengan dia, ke dalam bahtera itu.” Di bagian lain disebutkan, “Lalu berfirmanlah Allah kepada Nuh: “Keluarlah dari bahtera itu, engkau bersama-sama dengan isterimu serta anak-anakmu dan isteri anak-anakmu; Lalu keluarlah Nuh bersama-sama dengan anak-anaknya dan isterinya dan isteri anak-anaknya.” (Kejadian 8. 15-18)

Berbeda dengan kisah dalam Qur'an, dalam Bibel istri Nuh dan ketiga anaknya ikut dalam kapal dan mendarat dengan selamat. Tidak terlihat ada tamsil yang dapat dijadikan pelajaran dalam cerita ini. (→ “Nuh”).

Jibril

(Baqarah/2: 97, 98; Tahrim/66: 4)

قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ.

"Katakanlah: Barang siapa memusuhi Jibril maka dialah yang telah membawanya (wahyu) *ke dalam hatimu, dengan izin Allah membenarkan apa yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi mereka yang beriman."* (Baqarah/2: 97)..

NAMA Jibril disebutkan tiga kali dalam dua ayat dalam Qur'an: Baqarah/2: 97, 98; Tahrim/66: 4, selebihnya disebut dengan sebutan *Rūḥ* (Roh), *Rūḥ al-Kudus,* Rohulkudus ("Roh yang suci,") Baqarah/2: 87, 253; Ma'idah/5: 110; Nahl/16: 102; *ar-Rūḥ al-amīn* ("Roh yang dapat dipercaya,") Syu'ara'/26: 193; dan *Rasūl,* ("Utusan") dalam beberapa ayat (→ "Rohulkudus"). Adakalanya Jibril muncul dalam rupa dan sosok seorang manusia, seperti yang pernah datang kepada Rasulullah. Demikian disebutkan dalam beberapa hadis sahih. Sebelum itu juga terdapat kisah para malaikat yang datang dalam wujud manusia kepada nabi-nabi yang lain: Nabi Ibrahim, Nabi Lut kemenakannya, dan tokoh-tokoh rohani besar lainnya (Hud/11: 69-70, 77; Hijr/15: 51, 61; Maryam/19: 17). Wahyu yang diterima Muhammad berupa ayat-ayat Qur'an itu melalui Malaikat Jibril.

Jibril, dari bahasa Ibrani, Gavri'el, yang berarti "hamba Tuhan." Jibril, malaikat yang berkedudukan tinggi yang diutus oleh Allah menyampaikan firman-firman-Nya kepada Muhammad. Jibril dan malaikat-malaikat yang lain juga ada yang diutus kepada para rasul dan para nabi sebelumnya. Jibril atau Jibrail sama dengan Gabriel dalam ejaan Bibel, dan Mīkāl sama dengan Mikhail atau Mikhael (Michael) (→ "Mikal").

مَن كَانَ عَدُوًّا لِّلَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَجِبۡرِيلَ وَمِيكَىٰلَ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَدُوٌّ لِّلۡكَٰفِرِينَ.

"Barang siapa memusuhi Allah dan para malaikat-Nya dan rasul-rasul-Nya serta Jibril dan Mikail, Allah adalah musuh orang-orang kafir." (Baqarah/2: 98).

Setelah beberapa pemuka agama dalam masyarakat Yahudi di Medinah mengetahui bahwa malaikat yang membawakan wahyu kepada Muhammad itu Jibril, mereka berkata: "Itulah musuh kami, sekiranya bukan dia, kami mau beriman. Jibril telah berulang kali melakukan permusuhan terhadap kami. Allah memerintahkannya agar kenabian hanya dari kalangan kami, tetapi dia menjatuhkan pilihannya justru pada yang lain. Dialah yang telah membuat berbagai macam penderitaan dan kesengsaraan kepada kami, dan mengancam akan menghancurkan Baitulmukadas. Kebalikannya Mikail, dia mendatangkan kemakmuran dan perdamaian." Mungkin inilah yang diisyaratkan oleh Qur'an, bahwa Bani Israil akan *"dua kali membuat kerusakan di bumi"* (Isra'/17: 4), dan dalam kenyataan sejarah memang terjadi demikian, sekali oleh Nebukadnezar dalam abad ke-6 PM dan kedua kalinya oleh Titus tahun 70 M.

Jibril dan Mikail menduduki tempat tersendiri di luar malaikat-malaikat yang lain. Kendati para malaikat ditempatkan sebagai makhluk Tuhan yang tertinggi dari antara makhluk-makhluk yang lain, dalam ayat itu disebutkan berturut-turut: para malaikat, para rasul, lalu Jibril dan Mikail disebutkan tersendiri dengan nama diri mereka masing-masing (Baqarah/2: 98). Ini dapat diartikan suatu isyarat bahwa Jibril dan Mikail punya kedudukan tersendiri.

Dalam Perjanjian Lama dikatakan, bahwa Mikhael "pemimpin besar yang akan mendampingi anak-anak bangsamu." (Daniel 12. 1). Tetapi Jibril buat mereka, bayangannya saja sudah menakutkan (Daniel 8. 16-17). Anggapan mereka, bahwa Mikal (Mikhael) teman mereka dan Jibril musuh mereka suatu pernyataan bahwa mereka memang tidak beriman kepada Tuhan, para malaikat dan rasul-rasul, terutama Jibril dan Mikail (Baqarah/2: 98). Padahal dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, begitu juga dalam Qur'an ada disinggung, bahwa Jibril malaikat yang membawa pesan Tuhan kepada manusia.

Jin

وَٱلْجَآنَّ خَلَقْنَٰهُ مِن قَبْلُ مِن نَّارِ ٱلسَّمُومِ.

"Dan jin yang Kami ciptakan sebelumnya, dari angin berapi." (Hijr/15: 27).

KATA *jinn* jika diambil dari akar kata *janna, yajunnu junūn* (*jnn*), artinya 1) "menutupi (penglihatan, pikiran)"; 2) "menyembunyikan, merahasiakan;" 3) "turun, jadi gelap (malam);

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ ٱلَّيْلُ رَءَا كَوْكَبًا.

"Tatkala malam yang gelap tiba ia melihat sebuah bintang..." (An'am/ 6: 76); dari akar kata ini, *janna, junūn* dapat juga berarti "gila;" dalam bentuk pasif *junna,* "kesurupan, gila, tergila-gila, mabuk (menutupi akal pikiran)." Kata *janna, yajinnu* berarti "tertutup, tidak terlihat;" dan *jinnah* (Taubah/11: 119; Nas/114: 6), dalam surah dan ayat penutup dalam Qur'an, artinya sama dengan jin atau berarti "gila" (A'raf/7: 184). Memang akan jadi beragam artinya bila dihubungkan dengan morfologi (ilmu *sarf*) atau infleksi (*i'rab*) dalam gramatika bahasa Arab.

Jān, (Hijr/15: 27) leluhur jin, yakni Iblis atau sejenis ini, diciptakan lebih dulu sebelum penciptaan Adam; diciptakan dari api yang sangat panas tanpa asap (Zuhaili); api yang keluar dari petir (Sijistani) dan *jinn,* jin, bentuk kolektif dari kata tunggal *jinnī,* makhluk gaib, yang keberadaan dan keadaannya hanya Allah yang tahu.

Di bagian lain Iblis termasuk jenis jin juga (Kahfi/18: 50; Naml/27: 39). Jin dan manusia, siapa pun dan bagaimanapun, tidak dapat saling berhubungan, Rasulullah pun tidak. Saat Nabi sedang membaca Qur'an ada sekumpulan jin sangat terpesona mendengarnya (Ahqaf/46: 29). Menurut riwayat hadis, Nabi tidak pernah membacakan Qur'an kepada mereka dan tidak pernah melihat mereka. Dalam Qur'an, kecuali Nabi

Sulaiman yang dengan izin Allah,—dalam arti konkret atau dalam arti majas—mempekerjakan jin (Saba'/34: 12); menggunakannya dalam pasukannya (Naml/27: 17); dan ketika meninggalnya (Saba'/34: 14).

Dalam Qur'an juga kita baca ada sebagian manusia yang menyembah jin (Saba'/34: 41) dan mempersekutukannya dengan Tuhan. (An'am/6: 100).

Dalam tradisi dan cerita-cerita rakyat, memang banyak kita jumpai cerita manusia yang katanya dan menurut khayalnya dapat berinteraksi dengan jin; memanfaatkan jin untuk membantunya atau melindunginya dari gangguan orang lain atau musuh dan dapat diperintah sesuai dengan kehendaknya. Tetapi dalam Qur'an ada peringatan, bahwa manusia akan bertambah sesat bila meminta bantuan jin.

وَأَنَّهُۥ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ ٱلْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ ٱلْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا.

"Memang ada pihak-pihak dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada kalangan jin, dan mereka inilah yang bertambah sesat." (Jin/72: 6).

Banyak orang yang masih percaya, bahwa jin itu tinggal di laut lepas, di hutan-hutan, di bukit-bukit, di tempat-tempat sunyi dan di gedung-gedung kosong. Tidak pula kurang semaraknya kalau kita membaca buku *Seribu Satu Malam* atau hikayat lama tentang cerita-cerita manusia tertentu yang dapat memelihara jin dan bergaul dengan mereka, dan cerita-cerita diabolisme semacamnya. Malaikat dan jin termasuk roh gaib yang tak dapat dilihat, diraba atau dirasakan, seperti manusia, hewan dan sebagainya. Dalam menghadapi hal semacam ini orang tidak perlu bersikap dogmatik, karena semua itu hanya hasil khayal manusia, samasekali di luar ajaran agama.

Jūdīyu, Gunung

وَقِيلَ يَٰٓأَرۡضُ ٱبۡلَعِي مَآءَكِ وَيَٰسَمَآءُ أَقۡلِعِي وَغِيضَ ٱلۡمَآءُ وَقُضِيَ ٱلۡأَمۡرُ وَٱسۡتَوَتۡ
عَلَى ٱلۡجُودِيِّۖ وَقِيلَ بُعۡدٗا لِّلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ.

"Dan difirmankan: "Hai bumi! telanlah airmu, dan hai langit! hentikanlah (hujanmu)*." Air pun surut dan perintah terlaksana! Bahtera sudah berlabuh di atas* (Gunung) *Judi dan terus difirmankan: "Binasalah mereka yang zalim!"* (Hud/11: 44).

BANYAK mufasir mengatakan bahwa bahtera Nabi Nuh berlabuh di Gunung *Jūdīy*, dengan keterangan yang bervariasi. Baidawi (*Tafsir*) mengatakan, bahwa *Jūdīy* itu nama sebuah gunung di Mosul, konon katanya di Syam, yang lain mengatakan konon di Amul, seperti pendapat Abus-Su'ud (*Tafsir*). Ada yang mengatakan Gunung itu di Armenia. Diriwayatkan bahwa Nuh naik kapal pada 10 Rajab dan turun dari kapal 10 Muharam. Maka pada hari itu ia berpuasa, itu sebabnya puasa hari itu dipandang sunah. Tafsir-tafsir Qur'an yang lain: Bagawi mengatakan gunung itu di Aljazirah di dekat Mosul, begitu juga pendapat Razi, Qasimi, sebagian Tafsir lagi menambahkan, bahwa letak gunung itu (di dataran) rendah sehingga memungkinkan bahtera tersebut dapat berlabuh. Sedikit berbeda dengan yang lain, Ibn Kasir menerangkan agak panjang, lengkap dengan jumlah penumpang dalam kapal, lamanya di perjalanan, dengan mengutip beberapa pendapat, dari Mujahid, Qatadah dan banyak lagi yang lain, juga dari Ibn Abbas—bahwa waktu itu gunung-gunung menyembul lebih tinggi sehingga tidak ikut tenggelam dan bahtera Nuh pun dapat berlabuh, sesudah terlebih dulu oleh Allah bahtera itu diarahkan ke Mekah dan tawaf di Ka'bah selama 40 hari, katanya. Setelah itu oleh Allah diarahkan lagi ke Gunung *Jūdīy* dan mendarat di situ. Kemudian Nuh mengutus burung gagak, lalu menyusul burung merpati, dan banyak lagi cerita semacamnya dan seterusnya... Tampaknya ada pe-

ngaruh *Israiliyat* dalam cerita semacam ini. Dalam Perjanjian Lama ada juga cerita burung gagak dan burung merpati ini (Kejadian 8. 7-12). Pendapat-pendapat demikian dikutip juga oleh mufasir lain, termasuk beberapa tafsir Qur'an dalam bahasa Indonesia.

Bagaimana pendapat mufasir-mufasir di luar tafsir-tafsir berbahasa Arab, seperti Maulana Muhammad Ali, *Qur'an Suci, Terjemah dan Tafsir,* Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an* dan Abdullah Yusuf Ali, *Tafsir Yusuf Ali,* mengenai Bahtera Nabi Nuh ini?

Sumber-sumber dan cara-cara penafsiran mereka berbeda dengan para mufasir di atas. Yang lebih jelas, sebagai contoh misalnya, Abdullah Yusuf Ali mengatakan, bahwa "Baik juga kalau kita mengetahui seperlunya mengenai peta tempat itu. Huruf-huruf J. G. dan K merupakan pertukaran huruf dalam arti filologi, Judi, Gudi dan Kudi ialah bentuk-bentuk suara yang dapat silih berganti. Tak diragukan lagi nama itu ada hubungannya dengan nama "Kurd", dengan huruf /r/ sebagai sisipan, sebab catatan-catatan tertua bangsa Sumaria menyebut-nyebut adanya sebuah suku bangsa bernama Kuti atau Gutu yang pernah menempati Tigris bagian tengah tidak kurang dari 2000 tahun pra Masehi (*Encyclopædia Britannica, sub verbo* "Kurdistan"). Kawasan itu meliputi distrik Bohtan di Turki sekarang, dan Jabal Jūdī terletak di tempat ini (di dekat perbatasan-perbatasan Turki, Irak dan Suria sekarang), dan kota Jazirat ibn Umar (di perbatasan Turki dengan Suria), memanjang sampai ke Irak dan Iran. Gunung besar di dataran tinggi Ararat merajai distrik ini. Rangkaian pegunungan "memang aneh di Belahan Timur dalam menampung sejumlah besar air di danau yang dingin tanpa ada saluran ke luar, yang terutama ialah Danau Van dan Danau Urumiya" *(Encyclopædia Britannica,* Asia).

Atas dasar itu di kawasan inilah banjir raksasa itu seharusnya terjadi jika curah hujan yang biasanya sedikit berubah menjadi hujan besar. Bendungan sungai beku di Danau Van pada Zaman Es akan membawa hasil yang sama. Di sekitar kawasan itu banyak cerita turun-temurun yang berhubungan dengan kisah Nabi Nuh dan banjir. Cerita Bibel tentang pegunungan Ararat sebagai tempat terdamparnya bahtera Nuh sukar dapat dicerna, mengingat bahwa ketinggian puncak Ararat lebih dari 16.000 kaki. Kalau yang dimaksud adalah salah satu puncak Gunung Ararat yang paling bawah, maka yang demikian ini hanya sejalan dengan cerita turun-temurun di kalangan umat Islam tentang Gunung Judi (atau Gudi) itu, dan ini sesuai pula dengan cerita-cerita lama terbaik setempat. Cerita-cerita turun-temurun ini diterima oleh Josephus, oleh golongan Kristen Nestor, dan sudah tentu juga oleh golongan Kristen Gereja Timur dan oleh golongan Yahudi. Mereka itulah yang paling erat berhubungan

dengan cerita-cerita setempat. Lihat (Viscount) J. Bryce, *Transcaucasia and Ararat,* cetakan ke-4, 1896, h. 216.

M. Streck, kontributor dalam *Encyclopedia of Islam* edisi bahasa Arab mengatakan bahwa "tempat berlabuhnya bahtera Nuh itu di Gunung *Jūdīy,* bukan di Ararat. Para peneliti Armenia dan yang lain mengatakan dalam tesis mereka, sampai abad abad ke-10 bahwa Gunung Ararat itu tak ada hubungannya dengan cerita banjir. Cerita-cerita Armenia lama sebenarnya tak pernah tahu mengenai gunung tempat bahtera Nuh yang berlabuh itu. Setelah gunung itu ada disebutkan dalam tulisan-tulisan orang Armenia belakangan ini, itu hanya karena pengaruh cerita dalam kitab suci yang melampaui batas dalam tulisan-tulisan itu. Kitab suci itu yang mengatakan bahwa bantera itu berlabuh di pegunungan (atau gunung) Ararat.

Catatan.—

(1). Flavius Josephus (Joseph Ben Matthias), seorang rabi, ilmuwan dan sejarawan Yahudi, yang menulis beberapa karya penting mengenai pemberontakan Yahudi tahun 66-70 dan sejarah Yahudi yang lebih awal, di antaranya, *History of the Jewish War.*

(2). Pegunungan atau Gunung Ararat, Bibel, Kejadian 8. 4-7: "4. Dalam bulan yang ketujuh, pada hari yang ketujuh belas bulan itu, terkandaslah bahtera itu pada pegunungan Ararat. 5. Sampai bulan yang kesepuluh makin berkuranglah air itu; dalam bulan yang kesepuluh, pada tanggal satu bulan itu, tampaklah puncak-puncak gunung. 6. Sesudah lewat empat puluh hari, maka Nuh membuka tingkap yang dibuatnya pada bahtera itu. 7. Lalu ia melepaskan seekor burung gagak; dan burung itu terbang pulang pergi, sampai air itu menjadi kering dari atas bumi."

Ka‘bah

(Baqarah/2: 125; Ma’idah/5: 95, 97)

وَإِذْ جَعَلْنَا ٱلْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَٱتَّخِذُوا۟ مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى
وَعَهِدْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِىَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلْعَـٰكِفِينَ
وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ.

""Ingatlah! Kami jadikan Rumah tempat berhimpun bagi sekalian manusia dan tempat yang aman; dan jadikanlah maqam Ibrahim (tempat Ibrahim salat) *sebagai tempat salat dan Kami perintahkan Ibrahim dan Ismail, agar mereka membersihkan Rumah-Ku bagi mereka yang bertawaf, mereka yang beritikaf, mereka yang merukuk dan yang bersujud."* (Baqarah/2:125).

KATA Ka‘bah dalam Qur’an hanya dua kali disebutkan (Ma’idah/5: 95 dan 97), selanjutnya disebut sebagai *Bait, Baitī, al-Bait al-Ḥarām, al-Bait al-Atīq* (Rumah, Rumah-Ku, Rumah Suci, Rumah Purba).

Di tempat itu Ibrahim berdoa untuk kedua cabang keturunannya (Baqarah/2: 126-129), anak cucu Ismail sampai kepada Muhammad al-Mustafa, dan anak cucu Ishak sampai kepada Isa—agar dijauhkan dari segala bentuk syirik, yang bagi masyarakat Mekah penyembahan berhala sudah merupakan hal biasa pada waktu itu.

Di dalam Qur’an, dalam beberapa ayat Rumah ibadah ini (al-Masjid al-Haram dan Ka‘bah) dibangun sebagai lambang tauhid, (Ma’idah/5: 97; Hajj/22: 26). Agaknya sesudah selesai membangun rumah ibadah itu Ibrahim berdoa.

رَّبَّنَآ إِنِّىٓ أَسْكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِى بِوَادٍ غَيْرِ ذِى زَرْعٍ عِندَ بَيْتِكَ
ٱلْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱجْعَلْ أَفْـِٔدَةً مِّنَ ٱلنَّاسِ تَهْوِىٓ
إِلَيْهِمْ وَٱرْزُقْهُم مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ.

"Tuhan kami! Aku telah menempatkan sebagian keturunanku di sebuah lembah tanpa tanaman, dekat rumah-Mu yang suci, supaya mereka, ya Tuhan kami, dapat mendirikan salat: Jadikanlah hati sebagian manusia mencintai mereka, dan berilah mereka rezeki buah-buahan, supaya mereka berterima kasih." (Ibrahim/14: 37).

Juga doanya agar lembah yang tandus itu menjadi tempat yang aman dan selalu diberi karunia berupa buah-buahan, mungkin karena Mekah tandus dan gersang '*tanpa tanaman*,' tidak seperti Ta'if tetangganya, sebelah timur Mekah yang subur dengan buah anggur yang terkenal dan buah-buahan lain.

Tentu tidak benar anggapan bahwa umat Islam salat menghadap ke Ka‘bah. Pada dasarnya, Allah berada di mana saja, ke mana pun orang menghadap, di situlah Allah berada, hadir:

وَلِلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا۟ فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ إِنَّ ٱللَّهَ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ.

"Milik Allah timur dan barat: ke mana pun kamu berpaling, di situlah kehadiran Allah. Allah Mahaluas, Mahatahu." (Baqarah/2: 115).

Itu sebabnya, jika sedang dalam perjalanan atau sedang dalam kendaraan, dan tidak tahu di mana arah kiblat, orang dapat salat menghadap ke mana saja. Ka‘bah merupakan simbol yang terletak di dalam Masjidilharam. Yang sebenarnya menjadi arah kiblat adalah Masjidilharam keseluruhannya. Hanya kalau orang berada dalam Masjid itu maka arah dipusatkan ke satu titik, yakni Ka‘bah, sehingga tidak terjadi kesimpangsiuran. Perintah kiblat ke arah Masjidilharam itu ditegaskan dalam ayat ini:

قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِى ٱلسَّمَآءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَىٰهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُۥ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ.

"Kami melihat mukamu menengadah ke langit; maka akan Kami arahkan engkau ke Kiblat yang kausukai; arahkanlah wajahmu ke Masjidilharam dan di mana pun kamu berada arahkanlah wajahmu ke sana. Dan mereka yang telah diberi Kitab mengetahui bahwa itulah kebenaran dari Tuhan dan Allah tiada lalai akan segala yang mereka perbuat." (Baqarah/2: 144).

Dan perintah itu diulang lagi:

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَإِنَّهُۥ لَلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ.

"Dari mana pun engkau keluar, hadapkan wajahmu ke arah Masjidilharam; itulah kebenaran yang sesungguhnya dari Tuhanmu. Dan Allah tidak lalai segala yang kamu kerjakan." (Baqarah/2: 149).

Sejarah Islam mencatat, bahwa Nabi dan sahabat-sahabat serta para pengikutnya yang selama itu melaksanakan salat secara rahasia di rumah-rumah atau berjamaah di Dar al-Arqam. Salat di Ka'bah dilaksanakan pada tahun keenam kerasulan Nabi, setelah Umar masuk Islam dan dengan mengambil langkah berani luar biasa ia meminta Nabi salat secara terbuka di Ka'bah. Itulah pertama kali dalam sejarah Islam salat berjamaah di dalam Masjidilharam.

Bila berbicara tentang Ka'bah, kita berbicara tentang Masjidilharam, begitu juga sebaliknya. (→ "Masjidilharam").

Kaum ‘Ād

وَٱذْكُرْ أَخَا عَادٍ إِذْ أَنذَرَ قَوْمَهُۥ بِٱلْأَحْقَافِ وَقَدْ خَلَتِ ٱلنُّذُرُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ
خَلْفِهِۦٓ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ. قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا
لِتَأْفِكَنَا عَنْ ءَالِهَتِنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ.

"Ingatlah akan (Hud) *sanak saudara 'Ad; tatkala mengingatkan kaumnya tentang bukit-bukit pasir. Tetapi sudah terdahulu para pemberi peringatan sebelum dan sesudah dia: "Janganlah ada yang kamu sembah yang selain Allah; sungguh, aku khawatir kamu akan mendapat azab pada suatu hari yang dahsyat." Mereka berkata: "Adakah engkau datang kepada kami untuk memalingkan kami dari tuhan-tuhan kami? Timpakanlah kepada kami* (bencana) *yang kauancamkan kepada kami, kalau engkau berkata benar!"* (Ahqaf/46: 21-22).

SURAH ini merupakan rangkaian terakhir dari tujuh surah 40-46—Mu'min, Fussilat, Syura, Zukhruf, Dukhan, Jasiyah dan al-Ahqaf—diawali dengan huruf-huruf singkatan *Ḥa Mīm,* sebagai pembuka Surah. Sumber kitab suci satu-satunya yang jelas menyinggung kaum ‘Ad dan Samud hanya Qur'an, bahwa mereka adalah masing-masing masyarakat Nabi Hud dan Nabi Saleh. Kaum ‘Ad sering dikaitkan dengan kaum Samud—masyarakat Nabi Saleh—sebagai penerus kaum ‘Ad. Mereka tinggal di daerah Hijr, yang disinggung dalam Surah al-Hijr/15: 80, 82—juga dalam beberapa surah yang lain. Negeri mereka makmur dengan pengairan yang baik.

Mereka para pemahat gunung-gunung batu untuk dibuat rumah-rumah tempat tinggal, yang memang sudah menjadi keahlian mereka dalam membuat patung-patung berhala yang mereka sembah, yang juga sudah mengakar dalam kehidupan mereka. Sumber lain yang menyinggung sejarah sekitar Hijr ini terdapat dalam naskah-naskah orang Asyur (Assyria) di masa raja Sargon II, dalam karangan-karangan geografi Yunani dan Roma dan dalam syair-syair Arab jahiliah. Bibel (Yesaya 20. 1) hanya menyinggung nama dinasti raja Sargon di Asyur tersebut, tanpa menyebutkan keberadaan kedua nabi yang bukan dari Bani Israil itu.

Secara geografis letak daerah ini di utara Medinah, dan sekitar 240 km utara kota itu terdapat Jabal Hijr. Tempat tinggal kaum 'Ad di kawasan Ahqaf, diperkirakan daerah bagian selatan kerajaan Amman, atau mungkin utara Hadramaut, Arab bagian selatan, dan kota purbakala Iram (Aram) menjadi ibu kotanya. Lokasi mereka yang pada zamannya merupakan daerah subur dan penduduknya hidup makmur, juga dikenal karena peradabannya yang tinggi dengan bangunan-bangunan yang menakjubkan, pilar-pilar yang tinggi (Fajr/89: 6-8) yang terdapat di situs ini, tempat yang sekarang hanya merupakan padang pasir tandus tanpa penghuni. Sisa-sisa berupa bangunan dari batu itu masih ada di Hijr, yang juga disebut *Madā'in Ṣāliḥ* (*Ḥijr* berarti "daerah berbatu").

Ras orang-orang 'Ad dilukiskan bersosok tinggi. Mereka dikenal sombong dan senang melakukan pemerasan dan kekerasan. Karena kesombongan mereka juga, mereka malah menuduh Nabi Hud orang tidak waras dan pembohong, mereka menentang perintah dan peringatan Tuhan yang disampaikan oleh Nabi Hud dengan baik-baik tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Nabi ini orang yang lahir di tengah-tengah mereka, dari kaum 'Ad juga. Tetapi mereka sudah begitu jauh hanyut dalam perbuatan dosa dan dalam penyembahan berhala. Mereka tidak mau mendengarkan nasihat, bahkan menantang dengan mengejek, "Kalaulah benar azab yang kau katakan, timpakanlah kepada kami, buktikanlah," kata mereka (Ahqaf/46: 22).

Allah yang tahu segala akibat yang akan terjadi terhadap mereka. Maka apa yang terjadi kemudian? Kemakmuran dan kekuasaan yang ada pada mereka sebagai karunia Allah telah menghancurkan mereka sendiri. Kota yang mereka banggakan karena bangunan-bangunan dan benteng-benteng atau menara-menaranya yang menjulang tinggi itu ternyata tak dapat melindungi mereka. Akhirnya semua mereka dan segala yang mereka banggakan lenyap ditelan pasir (A'raf/7: 65-72). Diduga di bawah gurun pasir itulah terdapat sisa-sisa peninggalan mereka. Hal ini kemudian memang diperlihatkan oleh kenyataan.

Beberapa mufasir menyebutkan bahwa mereka termasuk ras Arab purba yang sudah punah (*al-'Arab al-bā'idah*). Diduga, silsilah mereka (dari 'Ad) generasi keempat atau keenam dari Nabi Nuh, yakni 'Ad anak 'Auṣ anak Aram anak Sam anak Nuh. Para ahli nasab (genealogi) menyimpulkan dugaan ini masuk akal, mengingat Nabi Ibrahim berada di urutan ke delapan dari Sam. Kaum 'Ad juga merupakan *eponim* moyang mereka yang bernama 'Ad itu.

Beberapa kalangan di Barat sejak lama menganggap kisah kaum 'Ad dalam Qur'an itu hanya sebuah legenda dan folklor, cerita tradisi Arab turun-temurun, yang tidak ada dalam kenyataan sejarah. Tetapi kemudian

sejarah memperlihatkan kenyataan lain. Keberadaan kaum 'Ad memang dapat dibuktikan, bahwa mereka pernah ada, setelah sekelompok misi dari Barat mengadakan penggalian di daerah itu.

Dalam November 1991 situs Iram yang disebutkan dalam Qur'an (Fajr/89:6-7), ibu kota kaum 'Ād itu, telah ditemukan oleh sebuah misi penggalian yang dipimpin oleh Prof. Juris Zurin, arkeolog dari Southwest Missouri State University, Amerika Serikat (*Tempo*, 7 Maret 1992). Dengan didukung oleh jasa satelit, misi ini berhasil menguak reruntuhan kota itu. Letaknya di daerah Ghofar, bagian selatan kerajaan Oman. Misi Zurin itu menyebut kota Iram ini sebagai Ubar. Sesudah tiga bulan mengadakan penggalian, Februari tahun berikutnya usaha ini berhasil menemukan tembok dari batu bersusun berbentuk segi delapan yang diyakini sebagai menara kastil. "Pada zamannya dulu, Ubar memang dikenal sebagai kota yang memiliki menara-menara tinggi," kata Zurin.

Di kota Iram itu terdapat pilar-pilar yang tinggi (Fajr/89:7). Ada juga yang menafsirkan "dengan sosok tubuh yang tinggi," karena kaum 'Ad memang ras yang bersosok tinggi.

Kemudian datang kaum Ṡamūd, mereka mewarisi kaum 'Ād yang sudah punah lebih dulu.

Kaum Ṡamūd

(Syu'ara'/26: 141-159)

كَذَّبَتْ ثَمُودُ الْمُرْسَلِينَ. إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ صَالِحٌ أَلَا تَتَّقُونَ. إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ.

"Kaum Samud telah mendustakan rasul-rasul. Ingatlah tatkala sanak saudara mereka, Saleh berkata kepada mereka: "Tidakkah kamu bertakwa? "Aku adalah seorang rasul yang dipercaya untukmu." (Syu'ara'/26: 141-143).

BERBICARA tentang kaum 'Ad, memang tak dapat lepas dari pembicaraan tentang kaum Samud sebagai penerus peradaban 'Ad. Seperti yang dapat kita lihat dalam beberapa surah di bagian lain dalam Qur'an. Surah al-A'raf/7: 73 dapat ditempatkan sebagai pengantar dalam memasuki kisah tentang kehidupan kaum Samud. Mereka keturunan Ya'rub bin Qāḥṭan, Arab bagian selatan, yang kemudian menjadi nama kabilah dari *eponim* leluhur mereka yang bernama Ṡamūd. Mereka penerus kebudayaan dan peradaban kaum 'Ad (A'raf/7: 65 *sqq*). Samud juga seperti kaum 'Ad, termasuk ras Arab purba yang sudah punah *(al-'Arab al-bā'idah)*, dan masih punya hubungan keluarga. Nabi Saleh menurut beberapa mufasir dan genealogi, bin Obeid bin Asaf bin Māsyeh bin Obeid bin Ḥāżir bin Ṡamūd bin 'Āmir bin Aram bin Sām bin Nuh. Jadi keduanya sebagai saudara sepupu dari ras yang sama. Di samping itu, masih ada lagi versi lain yang sedikit berbeda, yang rasanya tidak begitu penting dibicarakan berlama-lama di sini.

Mengenai catatan silsilah di atas hanya bagian kecil menyebut Hud dan Saleh, sekadar contoh. Menguraikan nama-nama dari asal usul dan zaman sejarah purba yang ada dalam tulisan semacam ini hanya akan menimbulkan kerancuan dan tidak banyak gunanya dalam pembahasan. Dalam penulisan sejarah purba yang sudah begitu jauh, apalagi dasarnya hanya dari naskah-naskah atau inskripsi-inskripsi yang sepotong-sepotong,

sering hanya akan membingungkan kalangan umum. Satu sumber misalnya menyebutkan kaum 'Ad dan Samud sudah ada sejak sebelum Nabi Ibrahim, sesudah masa kekuasaan Sargon, yang mungkin saja terjadi lebih dari 2300 tahun pra Masehi, karena raja Sargon Akkadia dipandang peletak dasar dinasti Semit pertama. Mesopotamia lama yang hidup pada masa itu, penduduknya dikenal ahli bangunan raksasa; sumber lain menyebutkan pada masa kekuasaan Sargon II raja Asyur (Assyria), yang berarti baru sekitar tahun 700 PM, juga ahli bangunan raksasa. Begitu juga mengenai silsilah Hud dan Saleh. Satu sumber mengatakan mereka keturunan yang keempat dari Nuh, dengan menyebut nama nenek moyang satu persatu; sumber lain berpendapat mereka keturunan kesepuluh atau lebih dari Nabi Nuh, seperti sudah disinggung selintas di atas.

Qur'an benar sekali, memang tidak pernah memerinci silsilah orang yang disebutkan namanya, karena dikatakan kehadiran mereka dalam sejarah hanya sebagai contoh.

Kita membaca di dalam Qur'an kisah unta betina sebagai ujian dan lambang perjuangan Nabi Saleh dengan kaumnya. Peristiwanya merupakan peringatan bagi kaum Samud yang rakus, penindas yang begitu angkuh terhadap kaum lemah dan miskin. Mereka menganggap diri mereka golongan istimewa yang harus berbeda dengan kehidupan orang miskin. Kezaliman mereka terlihat dalam kehidupan mereka. Air sukar diperoleh, dan golongan orang sombong atau golongan kelas istimewa itu hanya mementingkan diri sendiri. Mereka berusaha merintangi kaum tak punya dan selalu merintangi ternak mereka memasuki mata air, yang mereka kira hanya khusus untuk mereka. Nabi Saleh mau menengahi atas nama mereka, dengan memberitahukan, *bahwa air dibagi di antara mereka: Setiap orang berhak mendapat giliran minum.* Begitu juga padang rumput sebagai karunia Allah kepada semua makhluk-Nya. Tetapi mereka dengan congkak tetap mau memonopoli semuanya, berbagai kekayaan, air dan padang rumput. Peringatan Nabi Saleh jangankan lagi mereka perhatikan, malah sebaliknya, sengaja mereka menantang dengan menyembelih unta betina yang malang itu. Sesudah kezaliman mereka makin menjadi-jadi, sekarang kaum Samud harus menerima akibatnya. Akhirnya gempa bumi yang begitu dahsyat menyapu mereka. Mereka terlempar dan tertimbun tanah dan bangunan-bangunan yang serba indah, yang mereka bangun dan menjadi kebanggaan mereka itu. Mereka dibinasakan oleh kesombongan dan kezaliman mereka sendiri.

*

Mengutip *Tafsir Yusuf Ali* (diringkaskan) mengenai prasasti-prasasti Samud di Hijr itu disebutkan, bahwa pada tahun 1880-an C. M. Doughty mengadakan perjalanan ke barat laut Semenanjung Arab dan ke Najd,

seperti yang dilukiskannya dalam *Arabia Deserta,* buku yang merupakan karya paling terkenal dalam bidang ini.

Dalam perjalanannya itu Doughty menggabungkan diri dengan jemaah haji dari Damsyik sampai ke Mada'in Saleh. Ia kemudian berpisah dan berbelok ke Najd. Sejarah agama masih meninggalkan tanda-tanda bekas reruntuhan lokasi kaum Samud. Kepada mereka inilah Nabi Saleh diutus, dan unta betinanya merupakan suatu lambang mukjizat. Ke arah barat dan barat laut Mada'in Saleh ada tiga *harrat* atau jejak-jejak daerah gunung berapi yang sudah tertutup oleh debu, membentang sampai ke Tabuk.

Doughty menguraikan pandangannya yang pertama mengenai Mada'in Saleh yang ditempuhnya dari arah barat laut itu. Di lereng pertama yang terjal dan menyeruak ke dataran Hijr itu rendah, dan itulah Mada'in Saleh. Di tempat ini, bila matahari terbit, tampak pemandangan tunggal dataran lembah ini, dikelilingi oleh tebing-tebing curam terdiri dari karang batu pasir yang besar-besar, yang di sini menyerupai sebarisan tembok kota, dengan menara-menara yang sangat fantastik dan gedung-gedung istana. Di atas semua itu terletak onggokan arus pasir yang tinggi. Di bagian bawah adalah pasir, yang banyak ditumbuhi semak-semak sahara; saya melihat beberapa percikan arus gunung berapi. Di sebelah barat terlihat gunung raksasa Harrat yang kehitam-hitaman dan sangat mengerikan. Doughty mengambil beberapa gerusan dari inskripsi-inskripsi yang dapat ia lakukan dan benda-benda itu dipelajari oleh sarjana besar ahli Semit M. Ernest Renan, yang kemudian diterbitkan oleh Academie des Inscriptions et Belles-Lettres.

Secara umum hasil studi tersebut barangkali dapat diringkaskan. Patung dan arsitektur yang ditemukan itu sama dengan yang ada di monumen-monumen Nabatea (*an-Nabaṭ,* atau *Anbāṭ*) di Petra (Petræ), ibu kotanya—di bilangan Yordan sekarang. Inskripsi-inskripsi di Petra (*al-Baṭrā'*) tak ada yang bertarikh, tetapi di Mada'in ada beberapa di antaranya. Di *Mada'in Ṣāliḥ* barangkali terdapat 100 buah ruang batu pahat berupa patung-patung, di antaranya terdapat tulang belulang dan sisa-sisa manusia, yang memperlihatkan bahwa orang-orang Nabatea itu sudah mengenal pembalsaman, dan kain linen yang dipakai sama jenisnya dengan yang dipakai di Mesir kuno. Kuburan-kuburan itu dipersembahkan kepada keluarga-keluarga ternama. Ada pilar-pilar besar yang bersisi rata, dan gambar-gambar binatang empat kaki, burung elang dan burung-burung lain yang sangat menonjol. Di samping ruang-ruang patung itu, ada sebuah Ruang Sidang atau Ruang Dewan, berukuran 25 x 27 x 13 kaki. Ini barangkali sebuah kuil. Dewa-dewa yang disembah, yang kita kenal nama-namanya dari sumber Nabatea yang lain,—Dusares, Martaba,

Mana, Keis dan Hubal. Lat, Manat dan Hubal juga kita kenal karena kaitannya dengan berhala-berhala kaum musyrik zaman jahiliah...

Masa yang terdapat pada inskripsi-inskripsi itu dari tahun 3 pra Masehi sampai 79 Masehi. Dalam kurun waktu yang singkat selama 82 tahun itu kita dapat melihat beberapa perkembangan palaeografi Semit. Tulisan-tulisan itu dari tahun ke tahun makin bersambung-sambung. Di sini kita melihat adanya suatu titik temu antara tulisan-tulisan Armenia Lama, Ibrani Persegi, Palmyra, Sinai, Kufi dan Naskh.

Kita dapat berpegang pada peradaban Nabatea sebagai bahan sejarah, setelah kita menentukan masanya. Kaum Samud orang prasejarah, dan mereka menempati lokasi-lokasi yang kemudian ditempati oleh orang Nabatea dan yang lain. Tempat bersimpuhnya unta betina Nabi Saleh (*Mabrak an-Nāqah*) dan "sumur unta betina" (*Bī'ir an-Nāqah*), dan sejumlah nama setempat telah mengabadikan kenangan kepada orang Arab purba dan nabi mereka, Nabi Saleh.

Di bagian lain *Tafsir* itu menyebutkan, bahwa penggalian di kota batu tersebut—mungkin Petra—dapat ditarik kembali ke zaman Samud, meskipun gaya bangunannya banyak mencerminkan wajah Mesir dan Yunani-Rumawi dan polesan kebudayaan yang oleh penulis-penulis Eropa biasa disebut kebudayaan Nabatea. Siapa orang Nabatea itu? Mereka dari kabilah Arab purba yang telah memegang peranan penting dalam sejarah setelah mereka terlibat dalam suatu konflik dengan Antigonus I dari Seleucia dalam tahun 312 PM. Ibu kotanya Petra, tetapi mereka mengembangkan wilayah sampai ke sebelah kanan Sungai Furat (Euphrates). Dalam tahun 85 PM mereka penguasa Damsyik di bawah raja al-Haris II (Aretas dalam sejarah Rumawi). Selama beberapa waktu mereka bersekutu dengan Kerajaan Rumawi dan menguasai pesisir Laut Merah. Maharaja Trajan menaklukkan mereka dan dalam 105 M menggabungkannya ke wilayah kekuasaan mereka. Nama Samud disebutkan dalam prasasti Raja Asyur, Sargon, bertahun 715 PM sebagai orang Arab Tengah dan Timur. Mereka telah mewarisi kaum 'Ad yang sudah punah lebih dulu, dan pada gilirannya, setelah itu pihak Nabatea menggantikan Kaum Samud. Sama halnya dengan Kaum Ṡamūd yang menggantikan pendahulunya, kaum 'Ad.

Kisah Ṡamūd terdapat dalam beberapa surah dan ayat dalam Qur'an. Tidak seperti kaum 'Ad yang hanya terdapat dalam Qur'an dan hubungannya dengan nabi mereka, yakni Nabi Hud; kaum Ṡamūd, selain dalam Qur'an, keberadaan mereka terdapat juga dalam inskripsi-inskripsi dan tulisan-tulisan lama, meskipun tidak disebut-sebut dalam Bibel. Dalam

serangkaian catatan sejarah yang lebih tua, bukan dari sumber Arab, nama Samud sudah dikenal, seperti yang terdapat dalam inskripsi (prasasti) Sargon yang bertarikh 715 PM seperti sudah disebutkan. Ada beberapa penyair Arab dahulu yang banyak mengutip dongeng-dongeng Samud.

Dalam Qur'an nama Samud terdapat dalam beberapa ayat dan surah, seperti dalam Surah al-A'raf/7: 73-79 di antaranya, yang diangkat sebagai contoh dan peringatan. Demikian antara lain *Da'iratul Ma'arif al-Islamiyah.*

Sejak lama memang sudah ada dugaan, bahwa di bawah gurun pasir itu ada tanda sisa-sisa peninggalan mereka. Dalam inskripsi Sargon yang bertarikh tahun 715 PM, daerah kabilah 'Ad dan Samud ini terletak di sebelah timur Semenanjung Arab. Nama Samud terdapat juga dalam tulisan-tulisan Aristoteles, Ptolemaeus dan yang lain dengan sebutan Thamudenes atau Thamudaei, menurut ejaan Inggris. Ada beberapa nama kota mereka disebutkan seperti Domantha dan Hegra. Barangkali nama kedua tempat ini dalam sebutan Arab masing-masing sama dengan Dumat al-Jandal dan al-Ḥijr. Hal ini kemudian memang diperlihatkan oleh kenyataan.

Dalam penggalian-penggalian yang diadakan kemudian di tempat-tempat itu memang terdapat bekas-bekas dan sisa-sisa peninggalan mereka. (→ "Kaum 'Ad").

Keluarga Imran

(Āl 'Imrān)

إِنَّ ٱللَّهَ ٱصۡطَفَىٰٓ ءَادَمَ وَنُوحٗا وَءَالَ إِبۡرَٰهِيمَ وَءَالَ عِمۡرَٰنَ عَلَى ٱلۡعَٰلَمِينَ. ذُرِّيَّةَۢ بَعۡضُهَا مِنۢ بَعۡضٖۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ.

"Allah telah memilih Adam dan Nuh serta Keluarga Ibrahim dan Keluarga Imran di atas semua umat manusia,—sebagai satu garis keturunan satu dengan yang lain, dan Allah Maha Mendengar, Mahatahu." (Ali 'Imran/3: 33-34).

DIDAHULUI dengan 4 ayat (31-34) pernyataan tentang arti mencintai Allah dan Rasul-Nya; bahwa jika orang mencintai Allah ikutilah dengan kecintaannya kepada Rasul-Nya yang sudah sangat mencintai umatnya, dan sudah hadir bersama kita secara pribadi atau ajarannya. Kecintaan kita, ketaatan dan disiplin kita merupakan ujian bagi keimanan kita.

Dua ayat berikutnya, dengan kata-kata singkat dan padat memperkenalkan sebuah keluarga besar para nabi, bahwa mereka masih dari satu garis keturunan, ذرية بعضها من بعض, *"satu dengan yang lain sebagai satu garis keturunan,"* suatu isyarat, bahwa pada dasarnya para nabi itu masih dalam lingkungan satu agama,—Musa-Isa-Muhammad, yakni Yahudi-Kristen-Islam—benar-benar merupakan satu keluarga dalam arti keturunan darah dan rohani. Allah sudah mengutamakan Adam, Nuh, Keluarga Ibrahim yang terdiri dari Ismail dan Ishak serta anak-anak keturunan mereka, termasuk Muhammad Rasulullah, Nabi terakhir dan penutup para nabi—termasuk juga Keluarga Imran yang kemudian melahirkan Isa Almasih, nabi terakhir Bani Israil—di atas semua umat manusia pada zamannya.

إِذۡ قَالَتِ ٱمۡرَأَتُ عِمۡرَٰنَ رَبِّ إِنِّي نَذَرۡتُ لَكَ مَا فِي بَطۡنِي مُحَرَّرٗا فَتَقَبَّلۡ مِنِّيٓۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ.

"Ingatlah, ketika istri Imran berkata: "Tuhan, aku bernazar kepada-Mu, kandungan dalam perutku supaya sepenuhnya mengabdi kepada-Mu, maka terimalah ia dari aku dan Engkau Maha Mendengar, Mahatahu." (Ali 'Imran/3: 35).

Di dalam Qur'an ada dua nama Imran, Keluarga Imran (Āl 'Imrān). Dari Keluarga ini lahir Musa dan Harun (dan Miriam dalam Perjanjian Lama, yang disebut nabiah, nabi perempuan), dan Imran (Amram) dari Yizhar, Yizhar dari Kehat, Kehat dari Lewi, Lewi dari Yakub, Yakub dari Ishak. Yang seorang lagi istri Imran (Ali 'Imran/3: 33 dan 35), yakni Imran ayah Maryam, Imran anak Matan.

Dalam beberapa tafsir disebutkan Maryam anak Matan (Matthan), kakek Isa, dan ibunda Maryam bernama Hannah (Razi, Zamakhsyari, Abus-Su'ud).

Tetapi berbeda dengan Qur'an, dalam Perjanjian Lama ada tiga nama Amram (Imran):

(1). Orang Lewi dari bani Kehat. Amram mengambil Yokhebed, saudara ayahnya, menjadi istrinya, yang kemudian melahirkan Harun dan Musa (Keluaran 6. 17, 19; 26. 59).

(2). Anak Disyon dan keturunan dari Seir. (I Tawarikh 1. 41).

(3). Salah seorang anak dari Bani pada zaman Ezra, yang kawin dengan perempuan asing (Ezra 10. 34). Dari ketiga nama itu nama Imran ayah Maria tidak disebut-sebut.

Penafsiran Imam Zamakhsyari († 538 H/1144 M) dalam *al-Kasysyāf* sekitar kata *żurrīyyah*, garis keturunan, dalam Ali 'Imran/3: 34 di atas, mengacu juga pada Āl (آل), kaum keluarga, keluarga besar, kabilah, marga dsb. Āl Ibrahim dan Āl Imrān, yang di dalam Āl Ibrahim sudah termasuk Nabi Muhammad. Kedua Āl (Keluarga) itu satu sama lain masih dalam satu garis keturunan, turun-temurun dan saling berkait dalam satu lingkungan agama, yakni Musa dan Harun dari Imran. Begitu juga Isa, Isa anak Maryam anak Matan anak Sulaiman anak Daud anak Isai (Bibel, Jesse), anak Yehuda anak Yakub anak Ishak. (*Bd.* Perjanjian Lama, Rut 4. 22, Obed memperanakkan Isai dan Isai memperanakkan Daud). Catatan Imam Zamakhsyari itu tidak jauh berbeda dengan yang terdapat dalam Perjanjian Lama selain pada beberapa ejaan nama dan bagian tertentu pada urutan silsilah. Sebagai lanjutan dua ayat di atas dapat kita baca dalam Surah Ali 'Imran/3: 35-41.

Sebutan *imra'atu 'Imrāna* diartikan 'istri' Imran atau 'seorang perempuan dari Keluarga Imran' (3: 33); keduanya dapat dibenarkan. 'Keluarga Imran' (3: 33) ayah Musa dan Harun, dan 'Imran' (3: 35) ayah Maryam (Ibunda Isa Almasih), sama-sama dari keturunan keluarga rahib (Harun)

dan bermuara pada Lewi, anak Yakub dari ibu Lea (Leah). Ibu Maryam dalam tradisi bernama Hannah (Hana) dan dipandang sebagai orang suci. Jarak waktu antara keduanya dikatakan dalam kepustakaan Kristen sekitar 15 abad.

Istri Imran bernazar kepada Tuhan, bahwa bayi yang di dalam kandungannya akan sepenuhnya dibaktikan kepada Tuhan, dengan harapan tentunya bayi yang lahir laki-laki. Tetapi ternyata bayi itu perempuan, yang diberinya nama Maryam. Ia menyerahkan anak itu dan keturunannya pada perlindungan Tuhan dari gangguan setan. Maka Tuhan menerimanya dengan baik: dibiarkan ia tumbuh dalam kesucian dan keindahan; dan diasuh oleh Zakaria. (→ "Isa Almasih").

Lailatul Qadr

إِنَّآ أَنزَلْنَـٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ. وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ. لَيْلَةُ ٱلْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ. تَنَزَّلُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ. سَلَـٰمٌ هِىَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ ٱلْفَجْرِ.

"*Sungguh, telah Kami turunkan* (wahyu) *ini pada malam yang Agung. Dan apa yang akan menjelaskan kepadamu apa Malam yang Agung itu? Malam yang Agung lebih baik dari seribu bulan. Ketika itu para malaikat dan roh turun dengan izin Tuhan, menjalankan setiap perintah. Damai! Inilah, sampai terbit fajar!*" (Qadr/97: 1-5).

LAILATUL QADR, biasa diungkapkan dengan ejaan bahasa Indonesia, "Lailatulkadar," Malam Kadar, dan biasa diterjemahkan dengan 'Malam Yang Agung,' 'Malam Yang Mulia,' 'Malam Kemuliaan,' 'Malam Penentuan' dan sebagainya. Surah Mekah ini turun pada malam 23, 25 atau 27 Ramadan, atau malam yang lain, yang ditegaskan sebagai Malam Yang Agung, Malam Kekuatan (*Night of Power*). Penegasan Ibn Mas'ud, asy-Sya'bi, al-Hasan dan Qatadah, malam Lailatulkadar terjadi pada 24 Ramadan. Alasan mereka, kata Ibn Hajar, seperti dikutip oleh Qasimi, hadis Wāṡilah, bahwa Qur'an turun pada 24 Ramadan. Pendapat kalangan salaf, para sahabat dan yang sesudah mereka memang sangat beragam; sementara kebanyakan ulama (jumhur) berpendapat pada malam 27.

Lanjutan ayat itu, ayat 2 dan ayat 3: "*Dan tahu apakah kau tentang Malam yang Agung itu? Malam yang Agung lebih baik dari seribu bulan.*" Surah yang terdiri atas 5 ayat itu, 3 ayat di antaranya berturut-turut mengulang ungkapan *Lailatul Qadr,* "*Malam yang Agung.*" Ini merupakan suatu isyarat, kata para mufasir, betapa agung dan mulianya *Lailatul Qadr* itu. *Seribu bulan* menunjukkan jumlah waktu yang tak terbatas banyaknya. Berdasarkan riwayat Bukhari-Muslim, Nabi berkata:

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ...

"Barang siapa melaksanakan ibadah salat pada malam *Lailatul Qadr* dengan iman dan ikhlas (mengharapkan pahala dan ganjaran dari Allah), maka segala dosanya yang sudah lalu diampuni..."

Malam Lailatulkadar itu terjadi hanya sekali waktu itu saja, atau setiap tahun dalam bulan Ramadan? Malam Lalailatulkadar hanya terjadi sekali pada waktu datangnya wahyu itu, tetapi anjuran dan teladan dari Rasulullah—yakni lebih memperbanyak ibadah pada akhir-kahir bulan Ramadan—tetap berlaku selamanya. Malam keberapa persisnya *Lailatul Qadr* itu terjadi, tidak dijelaskan dan tidak ada yang tahu, sebab hal itu sudah diangkat (oleh Allah), yakni pengetahuan untuk menentukan waktunya yang tepat sudah terangkat, sesuai dengan keterangan dalam hadis Bukhari. Sebuah riwayat yang kuat menyebutkan, bahwa pada sepuluh akhir Ramadan malam itu Rasulullah melakukan iktikaf dan membangunkan anggota keluarganya. Hikmah tidak diketahui persis terjadinya Lailatulkadar, kata para mufasir, agar orang tetap berusaha melaksanakan ibadah lebih giat selama malam bulan Ramadan, karena pahalanya *"lebih baik dari seribu bulan,"* dalam arti jumlah banyaknya yang tidak berbatas. Satu malam *Lailatul Qadr* yang disamakan dengan 1000 bulan, dapat diartikan lebih dari 83 tahun, batas rata-rata hidup manusia yang berumur panjang. Agaknya itu sebabnya, maka timbul anggapan yang bukan-bukan, di antaranya, bahwa memperbanyak ibadah pada malam Lalilatulkadar akan membuat orang panjang umur.

Pada malam itu para malaikat dan Roh turun (Qadr/97: 4) dari dunia rohani yang tak terbatas luas ukuran dan jangkauannya, ke ruangan sempit dunia ini. Roh ini yang dalam bahasa Qur'an disebut Jibril, atau Jibril yang disebut Roh. *Ketika itu para malaikat dan Roh turun dengan izin Tuhan, menjalankan setiap perintah.* 'Allah menampilkan para malaikat dan Roh kepada para utusan-Nya pada setiap ada perintah yang akan disampaikan kepada manusia. Izin itu mendahului perintah dalam soal ini... Dan kata-kata itu hanya mengenai risalah, perintah dan hukum, tak ada yang lain,' kata Jamaluddin al-Qasimi. Malam itu pertama kali Malaikat Jibril menampakkan diri kepada Muhammad, dengan izin Tuhan, dan hanya dua kali dia melihatnya dalam keadaan yang sebenarnya, sekali pada malam Lailatulkadar ini di Gua Hira'—waktu itulah wahyu pertama turun,—dan kedua kalinya di Sidratul Muntaha ketika ia mikraj. Dalam kesempatan lain Nabi melihat Jibril dalam bentuk manusia, sesuai dengan keterangan Nabi dalam beberapa hadis.

Pada penutup Surah, *"Damai! Inilah, sampai terbit fajar!"* Malam yang bebas dari segala bahaya dan gangguan, yang dalam ulasan Yusuf Ali dengan singkat dikatakan, bahwa 'Bila malam yang dalam kegelapan

rohani sudah dihalau oleh keagungan Allah, maka kedamaian dan perasaan aman segera timbul dalam jiwa kita. Dan ini akan berlanjut sampai akhir hayat. Fajar dunia rohani baru yang agung segera menyingsing, bila segalanya sudah berada di alam yang lain, malam-malam dan hari-hari yang tak menentu nasibnya di dunia ini tak lebih hanya sebagai sebuah mimpi.

Jadi yang jelas dan sudah tak dapat dipertentangkan, Allah berfirman Allah, bahwa Qur'an diturunkan pada bulan Ramadan, sebagai petunjuk bagi umat manusia serta penjelasannya untuk membedakan yang hak dengan yang batil:

شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَـٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ.

"*Pada bulan Ramadan Qur'an diturunkan, sebagai petunjuk bagi umat manusia, juga penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda* (antara yang hak dengan yang batil)." (Baqarah/2: 185),

dan diturunkan malam yang penuh berkah dengan segala peringatannya, berisi hikmah sebagai rahmat Tuhan:

حمٓ. وَٱلْكِتَـٰبِ ٱلْمُبِينِ. إِنَّآ أَنزَلْنَـٰهُ فِى لَيْلَةٍ مُّبَـٰرَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ. فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ. أَمْرًا مِّنْ عِندِنَآ إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ. رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ.

"*Ha-Mim. Demi Kitab yang jelas; Kami menurunkannya pada malam yang penuh berkah; sungguh, Kami telah memberi peringatan. Di dalamnya* (malam itu) *dibedakan setiap perkara berisi hikmah, dengan perintah dari Kami Sendiri; sungguh Kami Yang mengirimkan* (wahyu). *Sebagai rahmat dari Tuhanmu; sungguh Dia Maha Mendengar, Mahatahu.*" (Dukhan/44: 1-6).

*

Dalam tafsir *Juz Amma*, Syaikh Muhammad Abduh dengan menunjuk pada Surah al-Baqarah menerangkan, yang maksudnya bahwa nuzulul Qur'an itu untuk mengingatkan orang-orang beriman tentang nikmat Allah yang diberikan kepada mereka, yakni malam ibadah yang khusyuk dan mengingatkan nikmat Allah tentang kebenaran dan agama, bukan malam berfoya-foya menjadikan mesjid arena perbuatan ria kaum munafik... Yang mereka ketahui tentang Lailatulkadar hanyalah malam bergadang dan bersenang-senang, dan mendengarkan sedikit pembacaan Qur'an tanpa memerhatikan dan merenungkan artinya. Yang mereka pentingkan hanya alunan lagunya. Lalu mendengarkan kata-kata atau ceramah-ceramah yang

tidak berdasar. Mereka punya cerita macam-macam tentang Lailatulkadar dan sarat dengan cerita-cerita takhayul, yang sudah tidak layak buat anak-anak kecil sekalipun, konon lagi buat orang dewasa. Surah ad-Dukhan (44: 3-6) yang erat hubungannya dengan Surah al-Qadr itu ditafsirkan malam *nisfu* Syakban, dan perkara yang dibedakan ialah rezeki dan umur manusia, dan seterusnya. Dalam menafsirkan Lailatulkadar juga tidak jauh seperti itu. Sudah tidak seharusnya kita percaya pada hal-hal demikian, apalagi memasukkannya ke dalam dasar keyakinan akidah agama tanpa didukung oleh hadis yang sahih. Mengenai akidah kita tidak boleh orang menduga-duga. Banyak kalangan dari Muslimin yang mencampuradukkan akidah yang benar dengan yang hanya menduga-duga serta pengamalannya yang dikira akan mendapat pahala.

Al-Lauḥ al-Maḥfūẓ

بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ. فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ.

"Tidak! Inilah Qur'an yang mulia. (Termaktub) *dalam Loh yang terjaga."* (Buruj/85: 21-22).

LAUḤ (Loh), kata benda (*nomina*), harfiah berarti: lempengan, lembaran, muka, halaman buku, yang lebar, dari kayu, batu, tulang dan sebagainya digunakan sebagai sarana, tempat menuliskan sesuatu, bentuk jamaknya *alwāḥ*. Dalam tulisan ini dipakai kata "loh." Dalam ayat di atas, *al-Lauḥ al-Maḥfūẓ*, atau *Lauḥun-Maḥfūẓ* bentuk kata tunggal sebagai loh yang terjaga berisi induk Qur'an (*Ummul Kitāb*, Ali 'Imran/3: 7; Ra'd/13: 39; Zukhruf/43: 4), ketiga-tiganya berarti induk, inti atau dasar wahyu. Kendati pada dasarnya sama dalam mengartikan makna dasar ayat itu, namun dalam melukiskan seperti apa wujudnya, terbuat dari bahan apa dan bagaimana bentuknya, ada uraian beberapa mufasir yang rasanya sudah sangat berlebihan, dibuat-buat, bahwa seolah-olah Loh itu dalam bentuk benda, terbuat dari logam, batu-batu mulia dan seterusnya. Hal demikian dan semacamnya tentu tidak perlu ditanggapi.

Dalam beberapa tafsir yang muktabar, Qur'an yang didustakan itu amat mulia, dalam isi, susunan kata dan gaya bahasa, yang tidak mungkin dapat ditandingi dan ditiru oleh siapa pun sepanjang masa, dan untuk itu Qur'an sudah menantang siapa pun yang mampu membuat semacamnya (Baqarah/2: 23; Isra'/17: 88); terjaga dari segala perubahan, tambahan atau pengurangan (Hijr/15: 9). Memang tidak semua kata atau ungkapan dalam Qur'an dapat kita pahami secara harfiah (Ali 'Imran/3: 7) tanpa ada ilmu dan pengetahuan yang luas. Yang perlu kita pahami, dan rasanya memang demikian adanya, Loh itu abadi, isinya tidak berubah-ubah, tetap terpelihara dan terjaga dari segala perubahan dan pemalsuan: "*Kami Yang*

telah menurunkan Qur'an (aż-Żikr) *ini dan Kami Yang menjaganya* (dari pemalsuan)." (Hijr/15: 9):

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ.

Bandingkan juga ungkapan dan arti yang hampir sama dalam Surah al-Waqi'ah:

إِنَّهُۥ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ. فِي كِتَٰبٍ مَّكْنُونٍ.

"Sungguh inilah Qur'an yang amat mulia. Dalam Kitab yang terjaga baik." (Waqi`ah/56: 77-78).

Luqmān

الٓمٓ. تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْحَكِيمِ. هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ.

"Alif. Lam. Mim. Inilah Kitab yang berisi hikmah,—petunjuk dan rahmat bagi orang yang berbuat baik." (Luqman/31: 1-3).

LUQMAN yang namanya dipakai untuk nama Surah Qur'an (Luqman/31), cukup populer dalam tradisi Arab sebagai orang yang melambangkan kearifan, sebagai pola kebijaksanaan atau hikmah dan kematangan rohani. Ia memberikan nasihat-nasihat yang sangat berharga dialamatkan kepada anaknya. Ia mengerti benar arti hikmah dalam kehidupan di dunia, diangkat dari sumber tertinggi dalam kehidupan batin manusia, seperti nasihatnya kepada anaknya untuk berpegang teguh pada tauhid, tidak berlaku syirik. Jika kedua orangtuamu memaksanya mempersekutukan Tuhan, janganlah taati mereka, tetapi tetaplah bergaul dengan mereka di dunia dengan baik. Allah mengetahui segala yang ada di langit dan di bumi sekecil apa pun. Laksanakan salat dan minta orang berbuat segala yang baik dan melarang perbuatan mungkar, bersikap sabar di kala mendapat musibah. Janganlah menyombongkan diri kepada orang, dan tetaplah bersikap mulia dan rendah hati (Luqman/31: 12-19).[1)]

Ada yang mengatakan ia seorang nabi atau wali atau orang yang saleh, seperti Khidir. Tetapi lebih banyak yang mengatakan dia orang yang saleh. Luqman sebagai tamsil dan contoh orang yang bijak banyak disebut dalam beberapa hadis Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wasallam.* Di belakang namanya biasa ditambah dengan gelar *al-Ḥakīm,* "yang Bijak." Dalam beberapa referensi, di belakang namanya sering disertai doa "*'alaihis-salam,*" seperti jika menyebut nama para nabi.

Ada juga gelar lain, *al-Mu'ammar,* atau *al-Mu'ammari,* "yang berumur panjang," tetapi gelar ini tampaknya untuk nama Luqman yang lain, mungkin dia raja Himyar di Yaman, yang cenderung sebagai legenda.

Nama Luqman memang sudah dikenal sejak masa jahiliah sampai datangnya Islam, tetapi bukan Luqman yang disebutkan di dalam Qur'an. Namanya sering disebut-sebut dalam syair masa jahiliah, tetapi tidak banyak yang diketahui tentang kehidupan pribadinya.

Dalam tafsir-tafsir Qur'an berbahasa Arab ada yang mengatakan ia anak Ba'ura' dari keturunan anak-anak Azar, anak saudara perempuan Ayub atau anak bibinya. Ia hidup selama seribu tahun dan mengalami masa Nabi Daud dan belajar kepadanya sebelum kenabiannya, atau pada masanya ia sebagai orang hakim dari Bani Israil. Yang lebih populer dia adalah orang yang arif bijaksana, bukan seorang nabi, dan namanya An'am atau Misykam. Dalam beberapa kitab Perjanjian Lama, terutama dalam Bilangan ia disamakan dengan Bileam (Inggris, Balaam; Arab Bal'am) anak Beor (1452 PM), orang yang sudah dibekali bakat nubuat, dan mungkin dia dari Madyan (Midian). Ada yang mengatakan dia dari ras Arab, atau dari ras Etiopia, dan sekian lagi pendapat orang.

Beberapa mufasir memang beragam dalam memberikan uraian dan tanggapan tentang tokoh Lukman ini. Begitu juga beberapa buku referensi, termasuk *Ensiklopedi Islam Indonesia* dan *Shorter Encyclopedia of Islam.*

Yang jelas, Lukman merupakan tokoh legendaris yang kuat sekali dalam tradisi Arab dahulu kala dan menjadi prototip orang bijaksana. Ia menganggap hidup lahir duniawi tidak penting. Ia berusaha mengangkat kehidupan rohani yang lebih luhur dan sempurna ke tingkat yang lebih tinggi dalam hidup manusia. Lukman menjadi tumpuan utama dalam sekian banyak cerita, dongeng dan tamsil yang melukiskan kebijakan dan kematangan rohani. Ada juga yang menganggap dia berasal dari Abisinia (Ethiopia). Ada yang mengatakan dia berasal dari Sahara Nubia yang membentang dari Sudan utara ke Mesir bagian selatan. Dikatakan dia kemenakan atau sepupu Ayyub, dan hidup sampai masa Nabi Daud. Setelah kedatangan Daud sebagai nabi ia tidak lagi membuat pernyataan-pernyataan, karena kehadiran Daud sudah cukup membuat keputusan-keputusan hukum. Mengutip Ibn Abbas, dikatakan dia bukan nabi, juga bukan raja. Dia seorang gembala yang sudah dibebaskan oleh tuannya.

Lukman dipandang sebagai tokoh legendaris, seperti Khidir, tokoh legendaris dalam Qur'an (surah al-Kahfi/18), nasihat-nasihatnya, dengan tekanan utama tidak menyekutukan Allah telah menjadi sarana dan pegangan hidup di tempat dan pada masanya.

Di samping itu ada juga penafsiran, bahwa dia hidup di zaman kaum Ad dan berasal dari kelas bawah, sebagai seorang budak atau tukang kayu, dan bahwa dia menolak kekuasaan duniawi dan kerajaan. Tetapi sampai sejauh ini, untuk semua itu belum ada dukungan referensi yang

autentik, dan mungkin tak ada hubungannya dengan Luqman seperti yang terdapat dalam Qur'an dan hadis.

Beralasan juga bila ada yang menyebutkan, bahwa ada tiga nama Luqman: 1. Luqman di masa jahiliah, 2. Luqman yang arif bijaksana yang terdapat di dalam Qur'an, dan 3. Luqman setelah datangnya Islam, Luqman pengarang dongeng, walaupun mengenai ini yang lebih dikenal adalah kitab *Kalilah wa Dimnah.*[1]

Pendapat yang menyamakannya dengan Aesop, tokoh yang diduga sebagai pengarang kumpulan dongeng (fabel) Yunani, yang menekankan pada pendidikan akhlak melalui cerita-cerita hewan, Aesop sendiri masih dipertanyakan keberadaannya. Yang mungkin sekali Aesop Yunani ini, dan yang lain diangkat hanya dari cerita-cerita fiktif. Nama ini yang mungkin sekali dikacaukan dengan nama Luqman. Yang jelas, pendapat semua itu sedikit pun tak punya dasar hubungan jika akan dikaitkan dengan Luqman di dalam Qur'an, baik dari segi sejarah atau tradisi.

[1] Buku tentang pendidikan akhlak dan tingkah laku melalui cerita-cerita hewan (fabel), yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Abdullah bin Muqaffa' dari bahasa Pahlewi. Mungkin orang ini yang sama dengan Aesop, penulis cerita-cerita fabel.

1) وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَـٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ
وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَـٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَـٰبُنَىَّ
لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ
أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَـٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ
﴿١٤﴾ وَإِن جَـٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىَّ ثُمَّ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَـٰبُنَىَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ
فَتَكُن فِى صَخْرَةٍ أَوْ فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ أَوْ فِى ٱلْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا ٱللَّهُ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ
خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَـٰبُنَىَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأْمُرْ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱنْهَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَآ
أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ
فِى ٱلْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَٱقْصِدْ فِى مَشْيِكَ
وَٱغْضُضْ مِن صَوْتِكَ إِنَّ أَنكَرَ ٱلْأَصْوَٰتِ لَصَوْتُ ٱلْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

"12. Kami telah menganugerahkan hikmah kepada Luqman, "Bersyukurlah kau kepada Allah." Dan barang siapa bersyukur tak lain ia bersyukur kepada dirinya sendiri, dan barang siapa ingkar, maka Allah Mahakaya, Maha Terpuji. 13. Ingatlah ketika Luqman berkata kepada putranya sambil ia memberi pelajaran: "Hai anakku! Janganlah persekutukan Allah; mempersekutukan Allah sungguh suatu kejahatan besar." 14. Dan Kami amanatkan kepada manusia (supaya berbuat baik) *terhadap kedua orangtuanya; ibunya telah mengandungnya dalam kelemahan demi kelemahan, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kamu kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu. Kepada-Ku* (akhirnya) *kamu kembali. 15. "Tetapi jika mereka memaksamu mempersekutukan Aku, sedang kau tak punya pengetahuan tentang itu, janganlah taati mereka, dan bergaullah dengan mereka di dunia dengan cara yang baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku,* (dalam cinta). *Lalu kepada-Ku kamu akan kembali, maka akan Kukatakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." 16. "Hai anakku!"* (kata Luqman), *"Kalaulah itu hanya sebesar biji sawi dan tersembunyi di dalam batu, atau di langit atau di bumi, Allah akan mengeluarkannya. Sungguh Allah Mahalembut, Mahatahu. 17. "Hai anakku! Dirikan salat; suruh orang berbuat baik dan melarang perbuatan mungkar, dan sabar dan tabahlah atas segala yang menimpa dirimu, sebab, itulah soal yang penting. 18. "Dan janganlah kamu menggembungkan pipimu dari orang, dan janganlah berjalan di muka bumi dengan congkak. Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri. 19. "Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan rendahkan suaramu; sebab suara yang terburuk ialah suara keledai."* (Luqman/31: 12-19).

Madyan

(A'raf/7: 85)

NAMA Madyan dalam Qur'an terdapat dalam sepuluh tempat dalam tujuh surah (A'raf/7: 85; Taubah/9: 70; Hud/11: 84, 95; Ta-Ha/20: 40; Hajj/22: 44; Qasas/28: 22, 23, 45; 'Ankabut/29: 36). Madyan adalah negeri atau kawasan tempat Nabi Syuaib diutus Allah untuk mengingatkan masyarakatnya menghindari penyembahan berhala dan menjauhi kezaliman. Mereka suka mengecoh orang dalam menggunakan timbangan dan sukatan (A'raf/7: 85). Madyan ini yang menjadi tempat persinggahan Nabi Musa ketika ia lari dari Mesir karena diancam akan dibunuh oleh Firaun setelah ia membunuh tak sengaja orang Mesir (→ "Musa"). Di Madyan ini pula ia menikah dengan putri seorang pemuka setempat (Qasas/28: 22-28). Madyan mungkin sekali sama dengan Midian dalam Perjanjian Lama. Letak kawasan ini mungkin di Kanaan, sebelah barat Yordania dan Laut Mati, berbatasan dengan Semenanjung Sinai. Daerah-daerah Madyan ini berada di suatu jalan raya perdagangan Asia, di antara dua bangsa yang kaya dan sudah teratur baik, seperti Mesir dan Mesopotamia. Nama tempat ini dalam Perjanjian Lama diambil dari nama anak Abraham (Ibrahim), Midian (Madyan), yakni setelah istri Abraham, Sara (Bibel Inggris Sarah) meninggal, Abraham mengambil seorang istri bernama Ketura (Keturah). Anak Abraham dari perempuan ini enam orang, anak keempat bernama Midian (Kejadian 25. 2; I Tawarikh 1. 32).

Midian (Madyan) merupakan leluhur orang Arab yang tinggal di sahara utara dari Semenanjung Arab. Mereka memang berdarah Arab, dan sebagai tetangga orang-orang Kanaan, mereka sudah bercampur baur. Ke selatan mereka sampai ke timur pantai Teluk Ailah dan ke utara sampai ke perbatasan dengan Palestina. Jadi kawasan Madyan adalah sebuah eponim dari nama anak Abraham itu.

Watak penduduknya berbeda-beda, ada yang keras dan banyak mengadakan pelanggaran, meskipun banyak juga yang ramah, dan umumnya mereka penyembah berhala. Mereka adalah suku pengembara dan pedagang. Yitro, seorang imam di tempat itu dan mertua Musa, dan Hobab anaknya, bersahabat baik dengan orang-orang Israel (Bilangan 10. 29; Hakim-Hakim 1. 16). Hubungan kekeluargaan Musa dengan orang-orang Midian (Keluaran 2. 15 ff.) sangat baik karena perkawinannya dengan putri Yitro, Zipporah (Keluaran 2. 18). Tetapi sejarah Madyan kemudian tidak jelas setelah terjadi perang pembasmian etnis oleh orang-orang Israil di masa Musa terhadap orang Madyan, dan mereka menjadi musuh orang Israel (Hakim-Hakim 4-8) dan Madyan kemudian menjadi hancur.

Menurut Perjanjian Lama, Tuhan berfirman kepada Musa agar orang Israel melakukan pembalasan kepada orang Midian, dan kumpulkan kepada leluhurnya. Kemudian Musa mengerahkan tiap suku kaum Israel bersenjata untuk melakukan perang pembalasan Tuhan kepada orang Midian, lalu mereka berperang melawan Midian, seperti yang diperintahkan Tuhan kepada Musa. Mereka membunuh semua laki-laki Midian, dan mereka juga membunuh raja-raja Midian. Kemudian Israel menawan perempuan-perempuan Midian dan anak-anak mereka; juga segala hewan, segala ternak dan segenap kekayaan mereka dijarah, dan segala kota kediaman serta segala tempat perkemahan mereka dibakar. Seluruh jarahan dan seluruh rampasan berupa manusia dan hewan diambil, lalu dibawa kepada Musa dan Imam Eleazar dan kepada umat Israel di tempat perkemahan mereka di dataran Moab (Bilangan 31. 1-12). (→ "Syuaib").

Majusi

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلصَّـٰبِـِٔينَ وَٱلنَّصَـٰرَىٰ وَٱلْمَجُوسَ وَٱلَّذِينَ
أَشْرَكُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ.

"*Mereka yang beriman* (kepada Qur'an), *orang-orang Yahudi, Sabi'in, Nasrani, Majusi, dan kaum musyrik,—Allah akan memberi keputusan tentang mereka pada hari kiamat; Allah menjadi Saksi atas segalanya.*" (Hajj/22: 17).

DALAM ayat di atas Allah akan memberi keputusan pada hari kiamat tentang mereka yang beriman kepada Qur'an, orang-orang Yahudi, Sabi'in (→ "Sabi'un"), Nasrani dan Majusi di satu pihak, *dan mereka yang musyrik*, mempersekutukan Tuhan, di pihak lain. (Ibn Kasir menggolongkan kaum Nasrani ke dalam kaum Majusi). Perhatikan, antara kelima golongan pertama dengan yang terakhir (*mereka yang musyrik*) terpisah (*Bd.* Baqarah/2: 62). Siapa kaum Majusi yang hanya sekali disebutkan dalam Qur'an itu, di bawah nanti akan kita lihat. Disebutkan orang yang beriman kepada Qur'an, orang-orang Yahudi, Nasrani dan Sabi'in yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta mengamalkan kebaikan, akan mendapat pahala dari Allah.

Kita setuju dengan Yusuf Ali, bahwa 'segala macam kepercayaan yang sungguh-sungguh ikhlas (dan tidak sekadar keras kepala) adalah masalah yang tak dapat kita campuri, kita sebagai manusia. Kewajiban kita bersikap toleran, berlapang dada, dalam batas-batas yang dapat ditoleransi, yakni sepanjang tak ada penindasan, perlakuan tidak adil dan penganiayaan. Bila kita dapat memperbaiki suatu kesalahan yang sudah nyata salah, sudah menjadi kewajiban kita pula melakukannya; tetapi dari pihak kita, salah sekali jika kita bertindak tanpa kekuasaan atau kewenangan hanya karena orang lain tidak mau melihat pandangan hidup kita.'
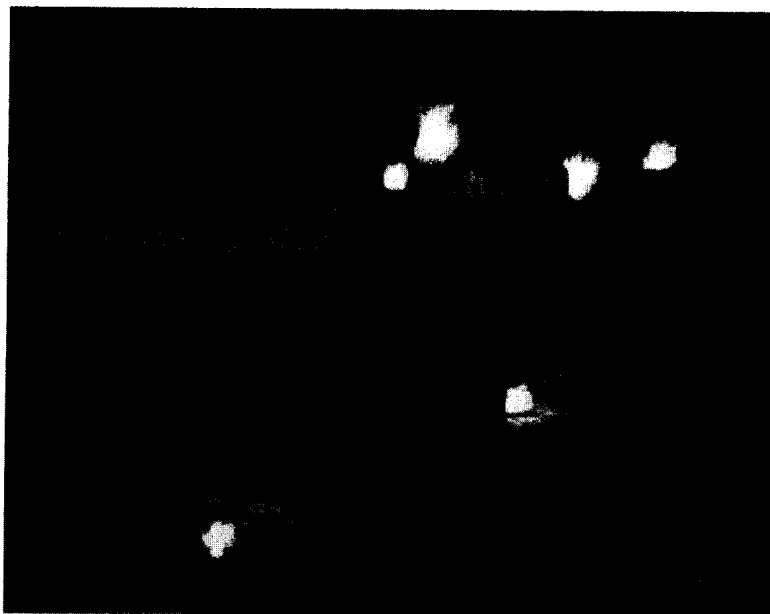
Kuil Api dekat Baku
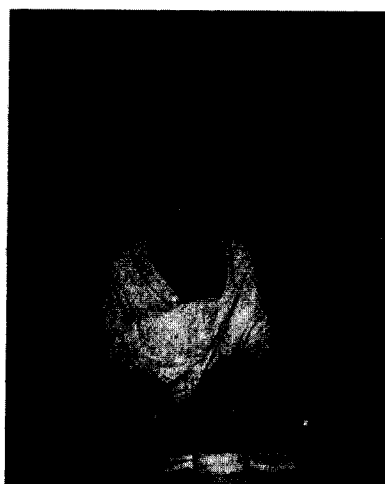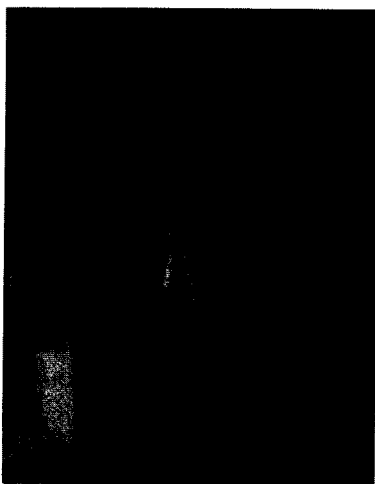
Kuil Api dan Penyembah Api
Sumber: *Atlas on the Prophet's Biography*, oleh Dr. Shauqi Abu Khalil.

Majūs, bahasa Arab, suatu golongan penyembah matahari, bulan dan api dahulu kala. Mereka diberi nama demikian sejak abad ketiga Masehi. *Al-Majūsīyah*, doktrin Majus dalam pengudusan bintang-bintang dan api. Kemudian diperbaharui oleh Zoroaster (Zarathushtra) dengan beberapa tambahan. Zoroaster dipandang sebagai nabi, hidup dalam abad ke-7 PM. Ajaran ini kemudian menjadi agama Mazdaisme, dikenal juga dengan Zoroastrianisme, sebuah sistem keagamaan di Persia sebelum mereka menganut Islam. Dasar-dasar ajarannya terdapat dalam kitab Zend-Avesta, meliputi kepercayaan pada hari akhirat serta perjuangan terus-menerus antara roh baik (Ormazd) dengan roh jahat (Ahriman), yang akhirnya dimenangkan oleh roh baik. Bagi mereka api adalah unsur yang paling murni, disembah sebagai lambang Tuhan. Mereka berasal dari tanah tinggi Media yang juga terdapat di Mesopotamia. Syahrastani dalam *al-Milal wan-Niḥal* menjelaskan panjang lebar mengenai paham ini dengan sekte-sektenya yang begitu banyak. Ajaran dualisme dalam Majusi menetapkan dua unsur pokok, yang intinya: terang dan gelap; terang adalah azali dan gelap ciptaan kemudian.

Majusi disebut juga *Magi* dari kata jamak *Magus* dalam bahasa Persia kuno, yang berciri kasta-kasta kependetaan. Dalam Perjanjian Baru ada juga cerita "orang-orang majus dari Timur," yang datang ke Yerusalem mencari "raja orang Yahudi yang baru dilahirkan," yakni Yesus yang lahir di Betlehem. Mereka telah melihat bintang-Nya di Timur, dan mereka datang "melihat Anak itu bersama Maria, ibu-Nya, lalu sujud menyembah Dia," dan mempersembahkan persembahan kepada-Nya, yaitu emas, kemenyan dan mur. (Matius 2. 1-12).

Dalam *Atlas of the Qur'an* Dr. Shauqi Abu Khalil menerangkan bahwa pada permulaan Islam, Zoroastrianisme agama yang dominan di kalangan orang-orang Persia. Sekitar 900 tahun sebelum Islam agama itu menjadi agama resmi kerajaan Sasani... Kuil-kuil api purba masih utuh sampai sekarang, dan yang terpenting di antaranya yang ada di Baku, Azerbaijan. Kuil yang sama juga ada di puncak sebuah bukit di Isfahan. Orang-orang Persia juga meninggalkan kuil api di Yaman; bangunannya masih dipelihara sampai sekarang. Dapat dilihat juga bekas-bekas agama Zoroastrianisme di Mombay, India dan di Yazd dan Kirman, yang ada di bagian pusat Iran.

Malaikat

ٱللَّهُ يَصۡطَفِي مِنَ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلٗا وَمِنَ ٱلنَّاسِ...

"Allah memilih utusan-utusan dari kalangan malaikat dan manusia..." (Hajj/22: 75).

KATA *malā'ikat(un)* atau *malā'ikah* bentuk jamak kata tunggal *malak*, yang mengandung arti "utusan;" konon bahwa kata asalnya *mal'ak*, lalu disederhanakan menjadi *malak*, dan kata ini yang kemudian berlaku, jamak *malā'ikah*, dan kata *malā'ikah* ini yang terbanyak dipakai dalam Qur'an, 73 kali, *malak* 13 kali dan *malakain* 2 kali. Kata ini konon diserap melalui bahasa Ibrani dari asal bahasa Etiopia.

Malaikat merupakan makhluk dari jenis zat yang sangat halus, berupa cahaya yang dapat berubah menjadi berbagai bentuk. Di antara mereka ada yang khusus hanya beribadah kepada Allah (Baqarah/2: 30, Mu'min/ 40: 7), ada yang menjadi utusan pembawa wahyu kepada para nabi, dan bertugas melaksanakan berbagai macam perintah Allah di alam semesta (Hajj/22: 75, Fatir/35: 1). Mereka diciptakan sudah dengan kodrat sebagai makhluk yang tidak pernah berbuat durhaka, mereka juga membacakan salawat kepada Nabi (Ahzab/33: 56); mereka beribadah dengan puji-pujian dan beriman kepada Tuhan, memintakan ampun bagi orang beriman serta mendoakan mereka yang di bumi (Mu'min/40: 7; Syura/42: 5); mereka mengetahui, mengawasi dan mencatat segala perbuatan manusia (Infitar/82: 10-12); di antara mereka ada yang dengan izin Allah dapat memberi syafaat kepada manusia di hari kiamat (Najm/53: 26), dan mereka taat menjalankan segala perintah-Nya (Tahrim/66: 6).

Seperti sudah disebutkan dalam artikel tentang Adam, bahwa Allah menciptakan malaikat, tetapi dari apa diciptakan, bagaimana wujud, rupa, bentuk, sifat dan hakikatnya, kita tidak tahu. Dalam sebuah hadis

riwayat Muslim dari Aisyah, bahwa jin diciptakan dari api (angin berapi, api tanpa asap, Hijr/15: 27, Rahman/55: 15), malaikat diciptakan dari cahaya (*nūr*). Kita tidak pernah berhubungan dengan malaikat, dan tidak pernah melihatnya. Tetapi kita beriman bahwa Allah ada dan Mahakuasa, seperti sudah ada dalam keimanan kita, setiap orang beriman dan percaya kepada Allah, kepada hari akhirat, kepada para malaikat, kitab-kitab-Nya dan nabi-nabi-Nya (Baqarah/2: 177). Maka konsekuensinya, apa yang difirmankan oleh Allah kita percaya. Allah berfirman dalam Qur'an bahwa malaikat itu ada, begitu juga dapat diketahui dari beberapa hadis Nabi, yang juga menyebutkan nama-nama mereka. Maka kita pun beriman (Baqarah/2: 285), kita percaya, yang juga dipercayai oleh semua penganut agama-agama samawi.

Malaikat didefinisikan sebagai makhluk rohani untuk menghubungkan kehendak Tuhan kepada manusia. Adakalanya ia tampak dalam wujud manusia (Hud/11: 70, Hijr/15: 51, Maryam/19: 17, Zariyat/51: 24). Ada beberapa malaikat yang dikenal dengan nama diri, seperti Jibril dan Mikail (Baqarah/2: 98) dan beberapa lagi yang tidak disebutkan namanya dalam Qur'an, tetapi dalam sebagian hadis dan tafsir Qur'an ada disebut-sebut nama seperti Israfil, Izrail, Munkar dan Nakir, dan lain-lain. Bagaimanapun juga, kepercayaan kita tentang malaikat, bukan seperti yang biasa terdapat dalam cerita-cerita mitologi.

Dapat diambil contoh misalnya Surah Fatir/35: 1. Firman Allah:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ جَاعِلِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا أُوْلِىٓ أَجْنِحَةٍ مَّثْنَىٰ وَثُلَٰثَ وَرُبَٰعَ يَزِيدُ فِى ٱلْخَلْقِ مَا يَشَآءُ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ

"*Segala puji bagi Allah, Pencipta langit dan bumi* (dari yang tiada), *Yang menjadikan para malaikat sebagai utusan yang bersayap,—Dua, atau tiga, atau empat* (pasang)*; Ia menambahkan dalam ciptaan-Nya segala yang Ia kehendaki; karena Allah Mahakuasa atas segalanya.*" (Fatir/35: 1).

Dalam ayat ini malaikat-malaikat dilukiskan bersayap. Kata ini dalam bentuk jamak *ajniḥat,* bentuk tunggalnya *janāḥ,* yang banyak mengandung arti: "sayap," "lengan," "ketiak," "sisi," "sebagian dari sesuatu," "rak," "penolong," "pembantu." Kata "sayap" juga sering mengandung arti majas untuk melambangkan kekuatan, kekuasaan, perlindungan, kecepatan, seperti *'alā janāḥis-sur'ah,* "dalam kecepatan," *janāḥuż-żulli,* "lemah lembut," "kasih sayang,"dan sebagainya. Dalam bahasa Indonesia kata "sayap" selain kata benda juga mengandung makna kiasan, "me-

ngembangkan atau melebarkan sayapnya," berarti "memperluas jangkauan," "sudah tak bersayap," artinya "sudah tak berdaya, lemah," "barisan, golongan," sayap kiri atau sayap kanan, dan banyak dipakai dalam pepatah untuk menggambarkan kekuatan, kemampuan dan sebagainya. Dengan demikian jelas bahwa kata *janāḥ* tidak hanya berarti "sayap" dalam arti fisik.

Lukisan tentang malaikat-malaikat bersayap itu tentu tidak selalu akan membuat orang lalu membayangkan, bahwa sayap malaikat itu berbulu, bertulang, berurat dengan jaringan-jaringan seperti sayap burung dan semacamnya. Kata sayap ini mungkin sekadar majas, metafora. Perbedaan jumlah sayap itu, kata sebagian mufasir, mungkin untuk memperlihatkan perbedaan kecepatan dalam menyampaikan tugas-tugasnya sebagai utusan Allah. Dan angka itu pun relatif, tidak persis harus begitu. Dalam hadis riwayat Bukhari dari Ibn Mas'ud—dalam hubungannya dengan Surah an-Najm—disebutkan, ada orang yang mengatakan bahwa Nabi katanya telah melihat Jibril dengan enam ratus sayap. Hadis lain, isi sama, ungkapan dan sanadnya berbeda. Dalam kitab-kitab lama dapat dibaca cerita-cerita sekitar Jibril, ada yang menyebutkan bahwa Malaikat Jibril dengan "sayap-sayap yang beraneka warna bergeleparan."

Dalam Alkitab, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, kendati peranan dan perjalanan mereka tidak sama dengan yang kita ketahui dari Qur'an, cerita tentang malaikat, termasuk kerub (*cherub*), makhluk bersayap penjaga surga, juga banyak sekali. Kodrat dan zat mereka disebutkan dalam beberapa bagian dalam Alkitab dan dalam literatur gereja—ada yang sama dengan pengertian Islam, ada juga yang berbeda—bahwa mereka utusan Tuhan, dan biasanya dipahami sebagai makhluk-makhluk rohani dengan sifat mulia jauh di atas sifat yang ada pada manusia. Khususnya dalam pengertian Perjanjian Lama, "malaikat Tuhan" dipakai sebagai manifestasi Tuhan sendiri yang muncul kepada manusia dan berbicara dengan manusia (Kejadian 16. 7) dan di bagian-bagian lain dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Tugas-tugas malaikat juga banyak persamaannya dengan pandangan Islam. Mereka juga ada yang hanya beribadah Allah (Yesaya 6. 1-3 *pasim*) dan seterusnya. Tetapi tidak sedikit pula tugas masing-masing yang berbeda.

Kata-kata "*bersayap dua, atau tiga, atau empat*" dalam Surah Fatir itu sering menimbulkan penafsiran yang beraneka macam dalam beberapa kitab tafsir. Ada mufasir yang berlebihan dalam berkomentar dengan melukiskan bentuk-bentuk dan jumlah sayap itu. Katanya jumlahnya disesuaikan dengan penciptaan dan pangkat malaikat; ada yang bersayap enam, di antaranya untuk menyelimuti badan, dua sayap untuk mereka

terbang, dua sayap diturunkan untuk menutupi muka, karena mereka malu kepada Allah, dan masih sederetan lagi cerita panjang mengenai malaikat bersayap itu.

Tentang malaikat bersayap itu kita lihat juga dalam beberapa bagian dalam Alkitab, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dalam Keluaran 25. 20 dan 37. 9, "Kerub-kerub itu harus mengembangkan kedua sayap-nya ke atas, sedang sayap-sayapnya menudungi tutup pendamaian itu dan mukanya menghadap kepada masing-masing; kepada tutup pendamaian itulah harus menghadap muka kerub-kerub itu."

Kerub, jamak kerubim, makhluk samawi yang bersayap, penjaga firdaus. Dalam agama Kristen mereka termasuk malaikat yang berkedudukan tinggi. Dalam Perjanjian Lama, Yehezkiel 1. 5-11 dilukiskan bahwa mereka menyerupai empat makhluk hidup: mereka menyerupai manusia, masing-masing mempunyai empat muka dan pada masing-masing ada pula empat sayap. Kaki mereka lurus dan telapak kaki mereka seperti kuku anak lembu; kaki-kaki ini mengkilap seperti tembaga yang baru digosok; di bawah sayap-sayapnya tampak tangan manusia. Muka dan sayap mereka saling menyentuh dengan sayapnya; mereka tidak berbalik kalau berjalan, masing-masing berjalan lurus ke depan. Keempatnya mempunyai muka manusia di depan, muka singa di sebelah kanan, muka lembu di sebelah kiri, dan muka rajawali di belakang. Sayap-sayap mereka dikembangkan ke atas; mereka saling menyentuh dengan sepasang sayapnya dan sepasang sayap yang lain menutupi badan mereka.

"Di antara sekian banyak cerita *Israiliat* dalam Midrash (*Tafsir* Yahudi atas Perjanjian Lama)," seperti dikutip dalam *Tafsir Yusuf Ali*, "ada sebuah cerita tentang dua malaikat yang memohonkan izin kepada Allah hendak turun ke bumi ini; tetapi kemudian mereka menyerah kepada godaan, lalu sebagai hukuman mereka digantung di Babilonia dengan kaki di atas. Cerita-cerita tentang para malaikat yang berdosa yang telah menerima berbagai macam hukuman, sudah juga menjadi kepercayaan kalangan Kristen dahulu (Lihat II Petrus 2. 4, dan Yudas 1. 6)."

Perjanjian Baru, II Petrus 2. 4, "Sebab jikalau Allah tidak menyayangkan malaikat-malaikat yang berbuat dosa tetapi melemparkan mereka ke dalam neraka dan dengan demikian menyerahkannya ke dalam gua-gua yang gelap untuk menyimpan mereka sampai hari penghakiman." Demikian juga dalam Yudas 6: "Dan bahwa Ia menahan malaikat-malaikat yang tidak taat pada batas-batas kekuasaan mereka, tetapi yang meninggalkan tempat kediaman mereka, dengan belenggu abadi di dalam dunia kekelaman sampai penghakiman pada hari besar."

Bagaimanapun juga, pengertian tentang malaikat dalam agama yang biasa disebut agama bagian Barat (Zoroaster, Yahudi, Kristen dan Islam),

pada dasarnya sama dalam memandang makhluk-makhluk rohani demikian; mereka menjadi perantara alam transendental dengan alam profan. Bagaimana terjadinya, dari mana mulanya dan ke mana akhirnya, dari segi ruang dan waktu, serta sebab dan akibat, dalam pembahasan seperti ini tidaklah terlalu menjadi persoalan. Begitu juga masalah-masalah eskatologi, alam akhirat, alam sakral yang lain dalam batas-batas tertentu, yang dalam pertimbangan akal sehat, sudah menjadi milik sejarah umat manusia yang tak perlu dibantah, sudah *incontrovertible*. Demikian kira-kira alam teologi berkata.

Maqām Ibrāhīm

(Maqam Ibrahim)

وَإِذْ جَعَلْنَا ٱلْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَٱتَّخِذُوا۟ مِن مَّقَامِ إِبْرَٰهِـۧمَ مُصَلًّى.

"Ingatlah! Kami jadikan Rumah tempat berhimpun bagi sekalian manusia dan tempat yang aman; dan jadikanlah maqam Ibrahim (tempat Ibrahim salat) *sebagai tempat salat..."* (Baqarah/2: 125).

فِيهِ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ مَّقَامُ إِبْرَٰهِيمَ ۖ وَمَن دَخَلَهُۥ كَانَ ءَامِنًا.

"Di dalamnya terdapat tanda-tanda yang jelas (misalnya) *tempat Ibrahim; barang siapa memasukinya akan merasa aman..."* (Ali 'Imran/3: 97).

MAQĀM Ibrahim terdapat di samping Ka'bah, di dalam Masjidilharam. Dalam Qur'an hanya ada dalam Baqarah/2: 125 dan Ali 'Imran/3: 97. Mengenai arti dan penafsirannya yang tidak berbeda dalam penggalan ayat-ayat di atas, saya kutip dari dua sumber tafsir yang berbeda waktu: yang klasik dan yang *muasir* (kontemporer).

"*Maqām* Ibrahim, ialah batu yang ada bekas kedua telapak kaki Ibrahim, tempat yang ketika itu ia menginjakkan kaki; itulah tempat yang diberi nama *Maqām* Ibrahim, (kendati ada juga yang mengatakan bahwa *Maqām Ibrāhīm* tempat Ibrahim yang pertama, yakni: Arafat, Muzdalifah dan Jamarat, karena dia berdiri di tempat-tempat ini dan berdoa. Yang lain mengatakan semua kawasan tanah suci Mekah itu *maqam* Ibrahim)." (Zamakhsyari, *Tafsir Al-Kasysyāf*).

"*Maqām* Ibrahim ialah batu tempat Ibrahim berdiri ketika membangun Ka'bah. *Muṣallā*, tempat salat, yakni orang salat dua rakaat setelah tawaf." (Zuhaili, *Al-Munīr*"). (→ "Ka'bah").

***Maqam* Ibrahim**
Sumber: *Atlas of the Qur'an*, oleh Dr. Shauqi Abu Khalil.
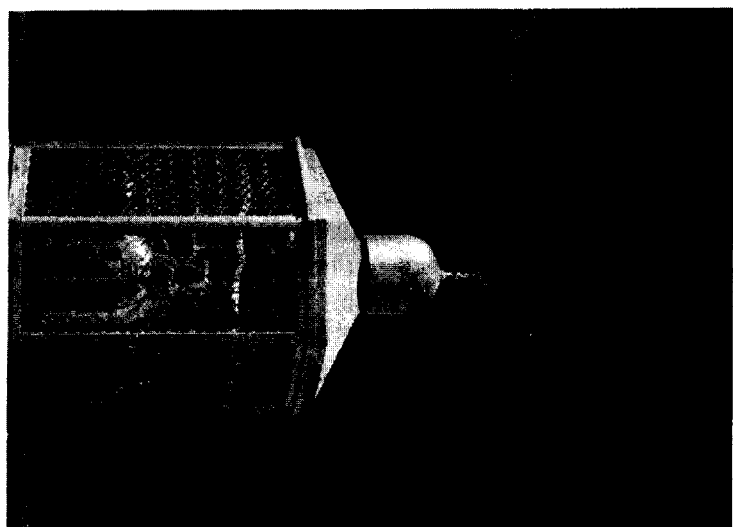
Maryam Putri Imran

وَمَرْيَمَ ٱبْنَتَ عِمْرَٰنَ ٱلَّتِىٓ أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِن رُّوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَٰتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِۦ وَكَانَتْ مِنَ ٱلْقَٰنِتِينَ.

"Dan Maryam putri Imran, yang memelihara kesuciannya; maka Kami tiupkan ke dalam (tubuh)*nya roh Kami, dan dia membenarkan kata-kata Tuhannya dan wahyu-wahyu-Nya, dan termasuk perempuan* (dari hamba-hamba) *yang taat."* (Tahrim/66: 12).

PADA penutup Surah at-Tahrim (ayat 12) di atas dikatakan Maryam putri Imran, yang hanya dalam Surah ini disebutkan demikian, dan dengan sebutan "saudara perempuan Harun" dalam Surah Maryam/19: 28. Mengapa ia dikatakan putri Imran dan saudara perempuan Harun? Dalam kitab-kitab tafsir, umumnya dikatakan sebutan demikian hanya simbolis sebagai perempuan yang bersih dan suci. Kesucian Maryam, ibunda Isa Almasih sudah menjadi lambang dan merupakan ciri khas yang telah melahirkan seorang putra. Dia dan anaknya, hal yang tidak dapat ditimbang dengan akal pikiran. Nama Imran itu secara tradisional dipakai sebagai nama ayah Maryam, karena Imran seorang ulama terkemuka dan seorang imam Bani Israil yang saleh.

Dari sini pertalian kekeluargaan berlanjut sampai kepada keturunannya, melalui Ismail dan Ishak, dan sampai kepada Musa, Isa dan Muhammad. Tetapi dalam pengertian rohani yang lebih luas, terhadap semua nabi, keyakinan dan penghormatan kita sama (Baqarah/2: 285), kendati asal usul mereka tentu tidak semua sama. Keluarga Imran terdiri dari Musa dan Harun, bersaudara, dalam lingkungan silsilah Israil.

Maryam nama dalam ejaan bahasa Arab, dan Miriam dalam ejaan bahasa Yunani, Mary bentuk ejaan bahasa Inggris (Matius 1. 16), dan dalam Alkitab terjemahan bahasa Indonesia menjadi Maria.

Nama Maryam dalam Qur'an terdapat dalam 34 tempat, sebagai pribadi terdapat dalam 11 ayat: Ali 'Imran/3: 36, 37, 42, 43, 44, 45; Nisa'/4: 156, 171; Maryam/19: 16, 27; Tahrim/66: 12; yang 23 ayat selebihnya disebutkan bersama-sama dengan nama Isa anak Maryam, dan sebuah lagi sebagai saudara perempuan Harun.

Satu-satunya surah dalam Qur'an yang menggunakan nama perempuan hanyalah Surah Maryam. Kisah Maryam terdapat dalam beberapa surah, yang agak panjang di dalam Surah Ali 'Imran dan Surah Maryam. Catatan yang terdapat di bawah ini merupakan sebagian ayat yang hanya menjadi penjelasan seperlunya. Untuk mengetahui lebih jelas tentang Maryam, ibunda Isa Almasih dan menghilangkan kesimpangsiuran, sebaiknya ayat-ayat mengenai ini dikutip lebih utuh kendati agak panjang, dimulai dari Surah Ali 'Imran:

إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰٓ ءَادَمَ وَنُوحًا وَءَالَ إِبْرَٰهِيمَ وَءَالَ عِمْرَٰنَ عَلَى
ٱلْعَٰلَمِينَ. ذُرِّيَّةًۢ بَعْضُهَا مِنۢ بَعْضٍۢ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ.

"Allah telah memilih Adam dan Nuh serta Keluarga Ibrahim dan Keluarga Imran di atas semua umat manusia,—sebagai satu garis keturunan satu dengan yang lain, dan Allah Maha Mendengar, Mahatahu." (Ali 'Imran/3: 33-34).

Ayat-ayat ini menjelaskan, bahwa para nabi itu *"sebagai satu keturunan yang satu dengan yang lain."* Lebih luas lagi, dalam arti bahwa para nabi itu berada dalam garis syariat yang sama, dan khusus mengenai *"keluarga Ibrahim dan keluarga Imran"*—Yahudi-Kristen-Islam dalam pengertian satu keluarga rohani. Dikatakan demikian, karena semula mereka dari bapak yang satu, Ibrahim. Kata memilih dalam ayat ini berarti pilihan Ibrahim dan Imran serta keturunan mereka, "atas dasar berkah dan warisan akidah, bukan hanya atas dasar pertalian darah," karena dalam Surah al-Baqarah/2: 124 Allah berfirman: *"Dan ingatlah bila Ibrahim diuji oleh Tuhannya dengan perintah-perintah tertentu, lalu ia menunaikannya: Ia berfirman: "Akan Kujadikan engkau seorang Imam umat manusia." Ia bermohon: "Dan juga* (Imam-imam) *dari keturunanku?" Ia berfirman: "Janji-Ku tak berlaku bagi mereka yang zalim."*

إِذْ قَالَتِ ٱمْرَأَتُ عِمْرَٰنَ رَبِّ إِنِّى نَذَرْتُ لَكَ مَا فِى بَطْنِى مُحَرَّرًا
فَتَقَبَّلْ مِنِّىٓ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ. فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّى
وَضَعْتُهَآ أُنثَىٰ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ وَلَيْسَ ٱلذَّكَرُ كَٱلْأُنثَىٰ وَإِنِّى

سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّيٓ أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ.
فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنۢبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا
كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا ٱلْمِحْرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزْقًا قَالَ يَٰمَرْيَمُ
أَنَّىٰ لَكِ هَٰذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِندِ ٱللَّهِ إِنَّ ٱللَّهَ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ
حِسَابٍ. هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُۥ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِن
لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ. فَنَادَتْهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَهُوَ
قَآئِمٌ يُصَلِّي فِي ٱلْمِحْرَابِ أَنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًۢا بِكَلِمَةٍ
مِّنَ ٱللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ.

"Ingatlah, ketika istri Imran berkata: "Tuhan, aku bernazar kepada-Mu, kandungan dalam perutku supaya sepenuhnya mengabdi kepada-Mu, maka terimalah ia dari aku dan Engkau Maha Mendengar, Mahatahu." Setelah melahirkan ia pun berkata: "Tuhan! Aku melahirkan anak perempuan! Allah lebih mengetahui apa yang sudah dilahirkan—tidaklah sama yang jantan dengan yang betina; dan kuberi nama ia Maryam. Maka aku menyerahkan dia dan keturunannya pada perlindungan-Mu dari setan yang terusir." Maka Tuhannya menerimanya dengan baik: dibiarkannya ia tumbuh dalam kesucian dan keindahan; dan dipelihara oleh Zakaria. Setiap kali Zakaria hendak menemuinya di mihrab, didapatinya ada makanan di sampingnya. Ia berkata: "Maryam, dari mana kaudapatkan ini?" Ia menjawab: "Dari Allah. Sungguh, Allah memberi karunia kepada yang dikehendakinya tanpa perhitungan." Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Tuhan, karuniakanlah kepadaku keturunan yang baik dari Engkau, Engkau Maha Mendengar segala doa." Para malaikat berseru kepadanya—sementara ia berdiri dalam doa di mihrab—"Allah memberi berita gembira kepadamu tentang kelahiran Yahya, menyaksikan kebenaran sebuah firman dari Allah, dan seorang pemimpin, orang yang menahan diri dari nafsu dan seorang nabi dari kalangan orang-orang yang saleh." (Ali 'Imran/3: 35-39).

Setelah melahirkan ia seperti melapor kepada Tuhan, bahwa anaknya itu perempuan dan ia memberi nama Maryam. Mula-mula keluarga itu seperti kecewa; bukan karena bayi yang lahir perempuan, tetapi karena ketika hamil ia sudah bernazar, bahwa bayi yang dalam kandungannya akan dipersembahkan untuk Allah. Dalam syariat Musa perempuan tidak boleh mengabdikan diri untuk pengabdian rumah suci seperti yang di-

inginkannya. Sebagai perempuan beriman, dalam keluarga beriman, ibunda Maryam tidak kecewa atas segala yang sudah menjadi kehendak Allah. Ia yakin sekali bahwa rencana Allah lebih baik daripada yang diinginkannya. Maka ia menyerahkan anaknya dan keturunannya kepada Tuhan, dan Allah menerima baik kehadiran bayi perempuan itu. Ia pun tumbuh dalam keadaan sehat, dalam kesucian dan keindahan.

وَإِذْ قَالَتِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰكِ وَطَهَّرَكِ
وَٱصْطَفَىٰكِ عَلَىٰ نِسَآءِ ٱلْعَٰلَمِينَ. يَٰمَرْيَمُ ٱقْنُتِى لِرَبِّكِ
وَٱسْجُدِى وَٱرْكَعِى مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ. ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهِ
إِلَيْكَ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَٰمَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ
وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ.

"Dan ingatlah, ketika para malaikat berkata: "Maryam! Allah telah mengutamakan kau, menyucikan kau dan mengutamakan kau di atas semua perempuan alam semesta. "Maryam, taatlah beribadah kepada Tuhanmu, sujudlah dan rukuklah bersama mereka yang rukuk." Itulah sebagian berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (ya Muhammad)*; engkau tidak bersama mereka tatkala mereka melemparkan anak panah—siapa di antara mereka yang akan mengasuh Maryam; juga kau tidak bersama mereka tatkala mereka bertengkar."* (Ali 'Imran/3: 42-44).

Tampaknya waktu itu Imran (Bibel Amram) sudah meninggal dan memerlukan orang yang akan mengasuhnya. Setelah oleh ibunya ia dibawa kepada pemuka-pemuka agama mereka bertengkar, siapa yang akan mendapat kehormatan mengasuh Maryam, dan mereka memutuskan mengundi dengan jalan menggunakan batang-batang atau pena-pena resam dalam memberikan pilihan pada Zakaria (Ali 'Imran/3: 44). Zakaria adalah suami Elisabet kerabat Maryam (Lukas 1. 36).

Ayat 42-44 (Ali 'Imran), Maryam sangat terpuji sebagai perempuan diutamakan dan disucikan oleh di atas semua perempuan di semesta alam. Ini memperlihatkan, betapa universalnya ajaran Islam. Yang mendapat pujian, diutamakan dan disucikan di atas semua perempuan, padahal dari ras Bani Israil, bukan dari ras Arab atau dari keluarga Rasulullah. Begitu juga putranya, Isa dan nabi-nabi yang lain dari Bani Israil. Maryam ibunda Isa yang melahirkan seorang putra dengan suatu mukjizat, tanpa campur tangan sarana fisik seperti biasa. Sudah tentu ini tidak berarti bahwa dia lebih daripada sekadar manusia, apalagi kalau dikatakan lebih daripada manusia biasa. Dia juga masih perlu berdoa kepada Allah seperti

orang lain. Kepercayaan Kristen, dalam semua sekte—kecuali kaum Unitarian—menyatakan bahwa Isa itu Allah dan anak Allah. Menyembah kepada Maria dilaksanakan dalam Gereja Katolik Roma, dengan sebutan Maria Ibunda Tuhan. Ini agaknya yang sudah disahkan oleh Konsili Ephesus dalam tahun 431. Dalam Hijr/15: 29 disebutkan: *"Maka bila telah Kubentuk rupanya dan kutiupkan dari roh-Ku ke dalamnya tunduklah kamu sujud kepadanya,"* dan dalam beberapa ayat (Anbiya'/21: 91, Sad/38: 72) tentang Adam dipakai kata-kata senada. Dengan demikian hendaknya jangan ada anggapan anak yang dilahirkan dari seorang perawan mengandung arti, bahwa bapa anak itu Allah, atau Allah adalah bapa Isa. Dalam mitologi Yunani purba, Zeus, dewa utama di panteon, dewa langit dan udara, sama dengan dewa Yupiter di Roma. Zeus ditempatkan sebagai bapa Apollo dari ibu Latona, atau Minos, raja pulau Kreta, anak Zeus dari ibu Europa, ratu Funisia.

إِذْ قَالَتِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ ٱسْمُهُ
ٱلْمَسِيحُ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ وَمِنَ
ٱلْمُقَرَّبِينَ. وَيُكَلِّمُ ٱلنَّاسَ فِى ٱلْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ
ٱلصَّٰلِحِينَ. قَالَتْ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِى وَلَدٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِى بَشَرٌ
قَالَ كَذَٰلِكِ ٱللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ إِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ
كُن فَيَكُونُ.

"Ingatlah! Ketika para malaikat berkata: "Maryam! Allah telah memberimu berita gembira mengenai sebuah firman dari Dia: namanya Isa Almasih, putra Maryam orang terhormat di dunia dan di akhirat dan termasuk orang yang dekat (kepada Allah). *"Ia berbicara dengan orang ketika dalam buaian dan sesudah dewasa dan termasuk orang yang saleh." Ia berkata: "Tuhan! Bagaimana aku akan beroleh seorang putra padahal tak ada seorang manusia pun menyentuhku?" Ia berfirman: "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Ia hendak menentukan suatu rencana, Ia hanya berfirman: "Jadilah" maka jadilah ia!"* (Ali 'Imran/3: 45-47).

"Firman dari Allah," artinya Isa diciptakan dengan suatu mukjizat, hanya dengan satu firman Allah: *"Jadilah", dan jadilah ia,* dapat dibandingkan dengan "*...menyaksikan tentang kebenaran sebuah firman dari Allah* (Ali 'Imran/3: 39) di atas. Dalam ayat 45-47 ini, *masīḥ,*—bahasa Arab dan bahasa Ibrani; dalam bahasa Yunani *christos,* "yang

diurapi dengan minyak." Raja-raja dan pendeta-pendeta diberi perminyakan suci untuk melambangkan pentahbisan dalam jabatan mereka. Ketika Nabi Isa menjalankan misinya kepada Bani Israil berakhir hanya dalam waktu kira-kira tiga tahun, dari 30 sampai 33 tahun usianya, ketika dalam penglihatan musuh-musuhnya ia disalib. Beberapa tafsir menerangkan Isa dalam usia sebelum dewasa sudah menjadi kesaksian tentang tauhid, dan sesudah dewasa menjadi orang yang saleh. Injil Lukas 2. 46-47 menyebutkan: "Sesudah tiga hari mereka menemukan Dia dalam Bait Allah; Ia sedang duduk di tengah-tengah alim ulama, sambil mendengarkan mereka dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka. Dan semua orang yang mendengar Dia sangat heran akan kecerdasan-Nya dan segala jawab yang diberikanNya." "Anak itu bertambah besar dan menjadi kuat, penuh hikmat" (Lukas 2. 40).

Maryam heran sekali dalam nada bertanya menghadapi hal yang mustahil, bagaimana ia akan mendapat seorang anak padahal ia belum suami dan tak pernah ada laki-laki yang menyentuhnya. Tetapi demikian kehendak Allah, *"Apabila Ia hendak menentukan suatu rencana, Ia hanya berfirman: "Jadilah" maka jadilah ia!"*

Demikianlah Maryam melahirkan anaknya, Isa Almasih. *"...Kami jadikan dia dan putranya suatu tanda bagi alam semesta. Sungguh, inilah persaudaraan kamu, persaudaraan yang satu; dan Aku Tuhan kamu, sembahlah Aku."* (Anbiya'/21: 91-92).

*

Kisah Maryam yang lebih khusus dapat dibaca dalam Surah Maryam (19)—juga dilanjutkan sampai pada kelahiran Isa Almasih, 16-40:

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَـٰبِ مَرْيَمَ إِذِ ٱنتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا.
فَٱتَّخَذَتْ مِن دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَآ إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا
سَوِيًّا. قَالَتْ إِنِّىٓ أَعُوذُ بِٱلرَّحْمَـٰنِ مِنكَ إِن كُنتَ تَقِيًّا. قَالَ إِنَّمَآ أَنَا۠
رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَـٰمًا زَكِيًّا. قَالَتْ أَنَّىٰ يَكُونُ لِى غُلَـٰمٌ
وَلَمْ يَمْسَسْنِى بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا. قَالَ كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَىَّ
هَيِّنٌ وَلِنَجْعَلَهُۥٓ ءَايَةً لِّلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِّنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا.
فَحَمَلَتْهُ فَٱنتَبَذَتْ بِهِۦ مَكَانًا قَصِيًّا.

"Dan ceritakanlah dalam Kitab (kisah tentang) *Maryam, tatkala ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di timur. Dia memasang tabir* (menutupi diri) *dari mereka; maka Kami mengutus ma-*

laikat Kami kepadanya, dan dia muncul di hadapannya dalam bentuk manusia sempurna. Dia berkata: "Aku berlindung kepada Yang Maha Pemurah dari kau: (jangan dekati aku) *jika kau orang yang takut* (kepada Allah)." *Dia* (malaikat) *berkata: "Aku hanya utusan Tuhanmu* (untuk menyampaikan) *kepadamu hadiah seorang putra yang bersih."* (Maryam) *berkata: "Bagaimana aku akan mendapat seorang putra, padahal tak pernah ada manusia menyentuhku dan aku bukan pelacur?"* (Maryam) *berkata: "Begitulah* (yang akan terjadi)*: Tuhanmu berfirman: 'Itu bagi-Ku mudah sekali, dan akan Kami jadikan dia suatu bukti bagi manusia, dan suatu rahmat dari Kami': dan hal itu sudah menjadi keputusan. Demikianlah, maka ia mengandung, dan ia menyingkir membawa kandungannya ke tempat yang jauh."* (Maryam/19: 16-22).

Sepintas lalu kisah Maryam ini sama seperti yang kita baca dalam Surah Ali 'Imran ayat 33-47 di atas. Tetapi sebenarnya terdapat beberapa perbedaan—tema dan pesan dalam kisah ini berbeda, begitu juga pelajaran yang terdapat di dalamnya serta nuansa sastra dan gaya bahasanya.

Maryam menjauhkan diri dari keluarganya, juga dari masyarakat sekitarnya, ke sebelah timur, barangkali ke sebuah rumah ibadah, dan menutup diri dengan tabir, mungkin agar tak terganggu, untuk berdoa dan beribadah. Sesosok manusia tak dikenal muncul di hadapannya. Ada rasa takut, bingung dan heran. Tetapi kemudian diketahuinya sosok itu malaikat, utusan Tuhan kepadanya memberitahukan Allah telah mengaruniainya seorang anak yang bersih. Masih belum mengerti, bagaimana akan memperoleh anak, padahal tak pernah ada manusia yang menyentuhnya, juga dia bukan pelacur. Tetapi bagi Allah semua itu mudah sekali. Bila kemudian ia mengandung, ia membawa kandungannya ke tempat yang jauh untuk menghindari gangguan masyarakat yang belum mengerti. Peristiwa ini mungkin masih di Nazaret, daerah Galilea, seperti yang terdapat dalam Injil Lukas, Perjanjian Baru:

"26. Dalam bulan yang keenam Allah menyuruh malaikat Gabriel pergi ke sebuah kota di Galilea bernama Nazaret, 27. kepada seorang perawan yang bertunangan dengan seorang bernama Yusuf dari keluarga Daud; nama perawan itu Maria. 28. Ketika malaikat itu masuk ke rumah Maria, ia berkata: "Salam, hai engkau yang dikaruniai, Tuhan menyertai engkau." 29. Maria terkejut mendengar perkataan itu, lalu bertanya di dalam hatinya, apakah arti salam itu. 30 Kata malaikat itu kepadanya: "Jangan takut, hai Maria, sebab engkau beroleh kasih karunia di hadapan Allah. 31 Sesungguhnya engkau akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau menamai Dia Yesus. sekitar 65 mil utara Yerusalem. Persalinan terjadi di Bethlehem, kira-kira 6 mil

selatan Yerusalem. Tempat itu jauh, bukan saja karena jaraknya yang 71 mil, tetapi karena di Bethlehem sendiri tempat lahirnya di tempat yang agak kabur di bawah sebatang pohon kurma. Dari sana barangkali bayi itu kemudian dipindahkan ke sebuah palungan dalam sebuah kandang. (Lukas 1. 26-31).

Dalam *Tafsir Yusuf Ali*, pemberitahuan dan pembuahan janin dalam Maryam/19: 22 itu diduga terjadi di Nazaret (Galilea) sekitar 65 mil [#105 km] utara Yerusalem. Persalinan terjadi di Betlehem, kira-kira 6 mil [# 9,7 km] selatan Yerusalem. Tempat itu jauh, bukan saja karena jaraknya yang 71 mil [# 114 km], tetapi karena di Betlehem sendiri tempat lahirnya di tempat yang agak kabur di bawah sebatang pohon kurma. Dari sana barangkali bayi itu kemudian dipindahkan ke sebuah palungan dalam sebuah kandang.

Tampaknya Maryam sedih sekali, karena tiba-tiba merasa sakit hendak melahirkan, seorang diri, tanpa ada seorang pendamping, di tempat yang jauh, terlontar keluhannya, lebih baik mati saja. Tetapi Maryam perempuan saleh yang menjadi lambang kekuatan iman dan taat kepada Allah. Saat itu suatu inayah ilahi diperlihatkan kepadanya, ada suara yang kiranya akan meringankan penderitaannya. Dia yakin suara gaib itu benar, dan dia diminta bernazar tidak akan berbicara dengan manusia. Dia merasa terhibur.

فَأَتَتْ بِهِۦ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُۥ قَالُوا۟ يَٰمَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْـًٔا فَرِيًّا.

يَٰٓأُخْتَ هَٰرُونَ مَا كَانَ أَبُوكِ ٱمْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا.

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا۟ كَيْفَ نُكَلِّمُ مَن كَانَ فِى ٱلْمَهْدِ صَبِيًّا.

"Kemudian ia datang membawa bayi kepada kaumnya. Mereka berkata: "Maryam! Kau datang membawa sesuatu yang sungguh luar biasa! "Oh saudara perempuan Harun! Ayahmu bukanlah orang jahat, juga ibumu, bukanlah perempuan pelacur!" Tetapi dia menunjuk kepada bayinya. Mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak yang masih dalam buaian?" (Maryam/19: 27-29).

Bila kemudian dia datang menemui masyarakatnya dengan membawa seorang bayi, mereka merasa telah terjadi hal-hal yang luar biasa. Maryam salah seorang dari gadis keturunan keluarga Harun, kakak Musa, keluarga nabi-nabi dan para pendeta Israil yang terpandang. Dari keturunan Harun ini lahir imam-imam (pendeta-pendeta) Bani Israil, termasuk Zakaria dan putranya Yahya Pembastis. Ibunya, Elisabet, istri Zakaria, yang masih keturunan Harun (Lukas 1. 5) adalah kerabat Maria

(Maryam), Ibunda Isa (Lukas 1. 36). Itu sebabnya, Yahya dan Isa saudara senenek dalam pertalian darah. Ibunda Maria biasa disebut Hannah. Maria sendiri dikenal dari referensi Bibel, tetapi sangat sedikit untuk dapat disusun menjadi sebuah biografi yang memadai. Ketaatannya terhadap ajaran Tuhan dan sikapnya yang rendah hati telah menjadi teladan bagi beberapa sekte umat Kristiani. Sejak masa kerasulan, dalam gereja Kristen, Maria sangat dipuja dan dimuliakan.

Silsilah Maryam jika ditarik ke belakang, juga akan sampai kepada Harun dan Musa, anak-anak Imran (Lihat 'Silsilah Nabi Isa' dalam "Nabi Isa Almasih"). Itu sebabnya, Maryam dikatakan "saudara perempuan Harun," *Yā ukhta Hārūn,* (Maryam/19: 28). Karena asal keturunan Maryam yang tinggi dalam lingkungan agama, tak pernah cacat, apalagi ibu-bapanya sendiri sangat dihormati masyarakat, maka masyarakat yang tidak tahu-menahu persoalan yang sebenarnya merasa patut mengingatkan Maryam, bahwa dia turunan keluarga terpandang, ibu-bapanya pun orang-orang terhormat. Maryam yang sudah bernazar tidak akan berbicara dengan manusia, hanya memberi isyarat dengan menunjuk kepada anaknya yang di buaian. Karena terkejut dan heran, saat itulah anak itu berbicara: *"Dia* (Isa) *berkata: "Aku sungguh hamba Allah, yang telah memberikan wahyu kepadaku dan Dia menjadikan aku seorang nabi; dan Dia memberi berkat kepadaku di mana pun aku berada, dan memerintahkan kepadaku melaksanakan salat dan mengeluarkan zakat selama aku hidup. Dan berbakti kepada Ibuku, dan tidak menjadikan sewenang-wenang dan durhaka; Salam sejahtera bagiku, tatkala aku dilahirkan, tatkala aku mati dan tatkala aku dibangkitkan hidup kembali."* (Maryam/19: 30-33).

Sampai pada ayat 29 Surah Maryam ini kisah Maryam berakhir, dan dari ayat 30 sampai ayat 40 mulai memasuki kisah anaknya, Isa Almasih. (→ "Isa Almasih").

Masjid Dirar

(Taubah/9: 108)

EMPAT hari selama Nabi dan Abu Bakr di Quba', di luar kota Medinah, yang pertama dilakukan Nabi membangun mesjid, yaitu Masjid Taqwa, yang kemudian dikenal juga dengan nama mesjid Quba'. Ketika Nabi sampai di Medinah sambutan penduduk luar biasa, sangat meriah. Di daerah ini, sebelum Nabi hijrah ke Yasrib, ada orang yang bernama Abū 'Āmir. Ia mendapat panggilan *ar-Rāhib* (biarawan) karena sejak masa jahiliah ia sudah menganut agama Nasrani. Ia juga dijuluki "Si Fasik." Mengetahui Rasulullah hijrah ke Yasrib, orang ini dan beberapa orang munafik dari golongannya mengadakan perlawanan keras terhadap Nabi. Hati orang ini sudah tertutup oleh kedengkian. Sambutan penduduk yang begitu meriah ketika Nabi sampai di Medinah membuat Abu Amir merasa kepemimpinannya disaingi. Api kedengkiannya makin menjadi-jadi.

Menjelang perang Tabuk, mereka meminta Nabi meresmikan dan sekalian salat di mesjid itu. Mereka ingin Rasulullah mengunjungi mesjid tersebut agar terlihat oleh yang lain bahwa Nabi pun mengakuinya sebagai mesjid yang sama. Tetapi rencana mereka hendak mengelabui Rasulullah dan Muslimin tidak berhasil. Nabi waktu itu sedang dalam kesibukan akan berangkat dalam sebuah ekspedisi menghadapi ancaman Rumawi di Tabuk. Dalam perjalanan ia mendapat wahyu melarangnya datang ke mesjid tersebut:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ
الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِن قَبْلُ

وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا ٱلْحُسْنَىٰ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَـٰذِبُونَ. لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى ٱلتَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُطَّهِّرِينَ.

"Dan mereka yang mendirikan mesjid dengan maksud jahat, kekufuran dan perpecahan di antara orang-orang beriman, serta tempat pengintaian bagi mereka yang dahulu memerangi Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan bersumpah: "Tiada lain yang kami kehendaki hanya kebaikan." Tetapi Allah menyaksikan bahwa mereka sungguh pendusta. Janganlah sekali-kali kamu berdiri di dalamnya. Mesjid yang sejak semula didirikan atas dasar takwa, lebih layak kau melaksanakan salat di dalamnya. Di tempat itu orang-orang ingin membersihkan diri. Dan Allah mencintai mereka yang bersih." (Taubah/9: 107-108).

"Janganlah sekali-kali kau berdiri (salat) *di dalamnya. Mesjid yang sejak semula didirikan atas dasar takwa, lebih layak kau berdiri* (salat) *di dalamnya..."* (Taubah/9: 108). Tujuan mereka membangun mesjid untuk dijadikan markas *musang berbulu ayam*—markas orang-orang munafik yang memusuhi Nabi dan Islam. Sepulang dari Tabuk Nabi memerintahkan agar mesjid *ḍirār* itu dirobohkan.

Sesudah 4 hari tinggal di Quba', Nabi meneruskan perjalanan ke Medinah. (→ "Masjid Taqwa").

Masjid Nabawi

DI Quba' Nabi tinggal empat hari, yang kemudian meneruskan perjalanan ke Medinah. Kendati Nabi tidak memberitahukan lebih dulu, ketika memasuki kota Yasrib, sambutan penduduk luar biasa, meriah sekali, setiap orang ingin mendekati atau sekadar melihatnya. Berbondong-bondong orang datang dari setiap rumah, termasuk orang-orang Yahudi dan pagan, berdiri tertib di pinggir jalan ingin menyaksikan suasana kehidupan baru di kota, ingin melihat seorang pendatang baru, orang yang namanya sudah dikenal di segenap penjuru kota, orang besar yang telah mempersatukan Aus dengan Khazraj, yang saling bermusuhan keras sampai sering pecah perang di antara mereka. Mereka ada yang datang dengan mengenakan pakaian terbaiknya. Suara-suara merdu perempuan terdengar serentak dari teras atap rumah-rumah mereka menyanyikan lagu-lagu selamat datang kepada tamu agung yang baru memasuki kota mereka. Pemuka-pemuka Yasrib ingin Nabi tinggal di rumahnya. Nabi sangat menghargai tawaran mereka, tetapi dengan ramah ia minta maaf, dengan mengatakan akan membiarkan untanya berjalan di lorong-lorong kota, sampai ia berhenti sendiri. Dibiarkannya untanya berjalan tanpa kekang. Ia akan turun di tempat unta itu berhenti. Sampai di sebuah kebun tempat penjemuran kurma (*mirbad*), di depan rumah Abu Ayyub Khalid bin Zaid al-Ansari unta itu berhenti sendiri dan menderum (berlutut). Nabi pun turun.

Setelah kemudian diketahuinya tanah itu milik Sahl dan Suhail bin Amr, dua anak yatim bersaudara dari Bani Najjar, terjadi pembicaraan dengan wali kedua anak dan dengan anak itu. Tanah tersebut diberikan cuma-cuma kepada Nabi, tetapi Nabi menolak dan tetap dibeli sampai berakhir dengan memuaskan.

Masjid Nabawi
Sumber: *Atlas of the Qur'an*, oleh Dr. Shauqi Abu Khalil.

Langkah pertama yang dilakukan Rasulullah di Yasrib membangun mesjid, dan itu mesjid yang kemudian dikenal dengan nama "Masjid Nabawi." Pembangunannya dikerjakan dengan tangan Nabi sendiri bersama-sama dengan kaum Muhajirin dan Ansar. Seperti dengan Masjid Taqwa (Quba'), dalam membangun Masjid ini pun Nabi ikut bekerja, mengangkut batu dan tanah dan segala yang diperlukan, bersama-sama dengan kaum Muhajirin dan Ansar dan yang lain.

Sementara mesjid dibangun, Nabi tinggal di rumah Abu Ayyub. Bentuk bangunan mesjid ini sangat bersahaja, keempat dindingnya terbuat dari batu bata dan tanah, sebagian atapnya dari daun kurma dan sebagian lagi dibiarkan terbuka, tiang-tiangnya dari batang pohon kurma dengan lantai tanah yang dikempal dan dikeraskan untuk menghindari menjadi lumpur jika terkena air hujan. Di bagian yang menghadap langsung ke Masjid dibangun pula dua ruangan yang agak tertutup menjadi tempat tinggal Nabi dan keluarganya. Di sudut beranda, yang menjadi selesar Masjid (ruangan luas beratap tinggi), dipergunakan sebagai tempat tinggal kaum fakir miskin yang tidak berkeluarga. Mereka ini dikenal sebagai *Ahluṣ-Ṣuffah* (Penghuni *Suffah*). Waktu itu sudah dibentuk *Baitulmal*, semacam lembaga perbendaharaan sederhana yang mengumpulkan dana dari orang-orang berada untuk membantu orang miskin, termasuk penghuni *Suffah*. Bukan itu saja, ada yang melukiskan tempat itu semacam madrasah berikut asrama bagi mereka yang mengkhususkan waktunya belajar agama. Malam hari tanpa penerangan selain untuk salat isya yang mendapat sinar dengan membakar jerami. Yang demikian ini berjalan selama sembilan tahun. Inilah Masjid Nabawi yang terletak di kota Medinah.

Bila tiba waktu salat, orang datang sendiri berkumpul tanpa dipanggil. Untuk selanjutnya bagaimana, bila Islam sudah meluas? Dari beberapa usul yang disampaikan sahabat, yang kemudian diterima oleh Rasulullah usul dari Umar bin Khattab dan beberapa lagi sahabat yang lain yang mengusulkan pemberitahuan waktu salat itu dengan seruan azan dengan teks azan seperti yang kita kenal sekarang. Nabi kemudian minta Bilal menyerukan azan, karena suaranya lebih nyaring dan merdu. Bilal naik ke atap sebuah rumah dan menyerukan azan. Inilah azan yang pertama kali dikumandangkan. Tidak seperti di Mekah, di Medinah yang lebih aman orang tidak perlu merasa takut beribadah. Waktu itu salat masih menghadap ke Baitulmukadas. Pada tahun kedua sesudah hijrah (Januari 624), kiblat salat baru menghadap ke Masjidilharam di Mekah. (→ "Ka'bah")

Mengenai bentuk bangunan Masjid, Haekal (*Sejarah Hidup Muhammad*) melukiskan, 'Masjid itu merupakan sebuah ruangan terbuka yang luas, keempat temboknya dibuat dari batu bata dan tanah. Atapnya se-

bagian terdiri dari daun kurma dan yang sebagian lagi dibiarkan terbuka, dengan salah satu bagian lagi digunakan tempat kaum fakir miskin yang tidak punya tempat tinggal. Tak ada penerangan dalam Masjid itu pada malam hari. Hanya pada waktu salat isya diadakan penerangan dengan membakar jerami. Yang demikian ini berjalan selama sembilan tahun. Sesudah itu kemudian baru mempergunakan lampu-lampu yang dipasang pada batang-batang kurma yang dijadikan penopang atap. Sebenarnya tempat tinggal Nabi sendiri tidak lebih mewah keadaannya daripada Masjid, meskipun memang sudah sepatutnya lebih tertutup.'

Dari waktu ke waktu bangunan Masjid Nabawi selalu mengalami perubahan berupa perluasan, pembaruan sesuai dengan perkembangan. Saat ini pemandangan Masjid dari luar tampak sangat serasi dengan beberapa menara dan kubah yang disesuaikan dengan arsitektur modern, di dalam Masjid tampak beratus-ratus tiang berbentuk bulat, tampaknya dari celah-celahnya berhembus udara sejuk keluar dari aliran penyejuk udara (AC) dan memancar sampai ke segenap penjuru Masjid. Sejajar dengan itu kaum perempuan menempati bagian kanan dalam Masjid itu juga. Penerangan lampu listrik yang terang benderang cukup memadai, di dalam dan di halaman Masjid, sehingga siang atau malam hampir tak dapaţ dibedakan. Di antara tiang-tiang itu bergantungan lampu-lampu pijar yang sangat indah, tampak seperti bunga mawar berwarna kuning emas, menambah keindahan suasana.

Masjid Qiblatain

(Baqarah/2: 144)

KATA *qiblah* atau *qiblat* yang semuanya sama atau hampir sama artinya, yakni "kiblat," yang juga digunakan dalam bahasa Indonesia dengan arti "arah depan dari sesuatu," dalam hal ini arah depan terutama pada waktu salat. Dengan demikian, di mana pun umat Islam berada mereka akan menghadap ke arah yang sama, yakni ke Masjidilharam.

Perpindahan kiblat dari Masjidilaksa di Baitulmukadas ke Masjidilharam di Mekah bermula ketika Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* di Medinah, yang kebanyakan penduduknya terdiri dari orang-orang Yahudi, kata Ibn Kasir, maka Allah memerintahkannya agar menghadap ke Baitulmukadas. Mereka bergembira menyambut Rasulullah. *"Kami jadikan kiblat yang sekarang hanyalah untuk menguji siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik membelakangi* (iman)." (Baqarah/2: 143). Selama Nabi di Mekah, yang biasa menjadi kiblatnya Ka'bah. Sumber lain menyebutkan, bahwa waktu di Mekah Nabi biasa salat menghadap ke Yerusalem, dengan Ka'bah di depannya. Sampai sesudah hijrah ke Medinah, ia salat masih menghadap ke Yerusalem, dan ini berlangsung selama enam belas bulan. Sungguhpun begitu, ia berharap bahwa kiblat itu akan beralih ke Ka'bah (Shauqi: *Atlas on the Prophet's Biography*).

Allah memerintahkannya berkiblat ke Baitulmukadas (Yerusalem) setelah Nabi hijrah ke Medinah. Hal ini disambut gembira oleh orang-orang Yahudi, dan Nabi melaksanakan itu selama beberapa bulan, antara sepuluh sampai tujuh belas bulan. Tetapi sementara itu mungkin Nabi gelisah, sambil menengadah melihat ke langit. Ia sangat berharap sekiranya ia dapat menghadap ke kiblat Nabi Ibrahim. Dalam keadaan seperti itu, saat Nabi sedang mengimami salat ayat ini turun.
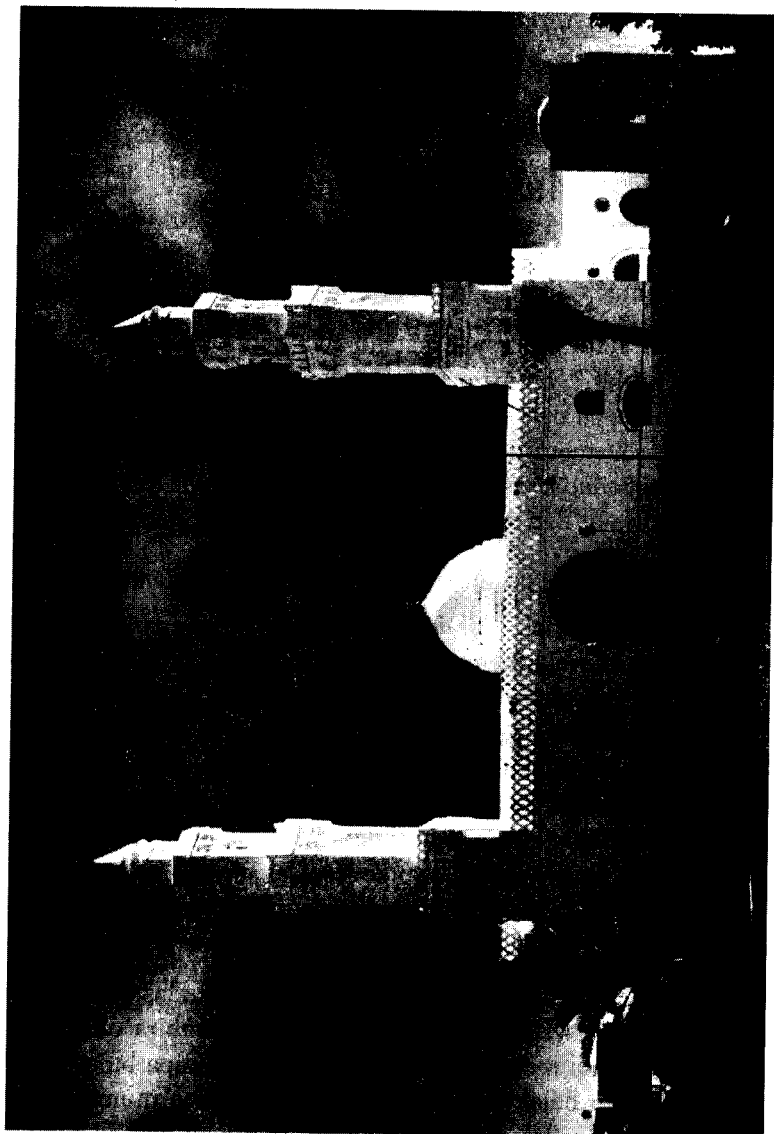
Masjid Qiblatain ("Masjid Dua Kiblat")
Sumber: *Atlas on the Prophet's Biography*, oleh Dr. Shauqi Abu Khalil.

قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِى ٱلسَّمَآءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَىٰهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُۥ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ وَمَا ٱللَّهُ بِغَـٰفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ.

"Kami melihat mukamu menengadah ke langit; maka akan Kami arahkan engkau ke Kiblat yang kausukai; arahkanlah wajahmu ke Masjidilharam dan di mana pun kamu berada arahkanlah wajahmu ke sana. Dan mereka yang telah diberi Kitab mengetahui bahwa itulah kebenaran dari Tuhan dan Allah tiada lalai akan segala yang mereka perbuat." (Baqarah/2: 144).

Dengan menghadap ke Masjidilharam atau ke Ka'bah atau ke mana saja bukan berarti umat Islam mau menyembah Ka'bah atau mengultuskannya. Anggapan demikian terlalu naif, berpikir sederhana dan kekanak-kanakan. Allah bebas dari waktu dan ruang, ke mana pun orang menghadap, ke timur atau ke barat, di sana Wajah Allah, di sana Allah hadir (Baqarah/2: 115). Ajaran disiplin sangat diutamakan sehingga tidak ada bangunan mesjid yang arahnya simpang siur. Menghadap ke titik tertentu itu supaya ada kesatuan memusatkan tujuan ke satu arah.

سَيَقُولُ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَ ٱلنَّاسِ مَا وَلَّىٰهُمْ عَن قِبْلَتِهِمُ ٱلَّتِى كَانُوا۟ عَلَيْهَا قُل لِّلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَغْرِبُ يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ. وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَـٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا ٱلْقِبْلَةَ ٱلَّتِى كُنتَ عَلَيْهَآ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَـٰنَكُمْ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ.

"Orang yang bodoh di antara orang kebanyakan akan berkata: "Apakah yang membuat mereka berpaling dari Kiblat yang dahulu mereka pakai?" Katakanlah: Timur dan barat kepunyaan Allah. Ia membimbing siapa saja yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus. Demikianlah Kami jadikan kamu suatu umat yang berimbang supaya kamu menjadi saksi atas segenap bangsa, dan Rasul pun menjadi saksi atas kamu sendiri;

dan Kami jadikan Kiblat yang sekarang hanyalah untuk menguji siapa yang mengikut Rasul dan yang berbalik membelakangi (iman). *Dan sungguh* (pemindahan itu) *suatu soal yang berat kecuali bagi mereka yang telah mendapat petunjuk Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu sebab Allah Maha Penyantun, Maha Pengasih kepada manusia."* (Baqarah/2: 142-143).

Beberapa sumber dan tafsir menguraikan mengenai perubahan kiblat ini, bahwa ketika Rasulullah sedang mengimami para sahabat salat lohor—sumber lain menyebutkan salat asar—datang wahyu memerintahkan agar ia menghadap ke Ka'bah, maka masih dalam salat itu juga Nabi berputar mengubah kiblatnya menghadap ke Masjidilharam. Karenanya, mesjid itu lalu diberi nama Masjid Dua Kiblat (*Masjid al-Qiblatain*). Peristiwa itu terjadi pada hari Senin dalam bulan Rajab 2 Hijri, sekitar tujuh belas bulan setelah Nabi di Medinah atau dua bulan sebelum Perang Badr.

Masyarakat Yahudi menyesalkan kejadian itu. Sekali lagi mereka berusaha memperdayakannya dengan mengatakan, bahwa mereka bersedia menjadi pengikutnya kalau Nabi kembali ke kiblat semula di Yerusalem. (→ "Masjidilharam," "Ka'bah").

Masjid Taqwa (Masjid Quba')

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ
وَإِرْصَادًا لِمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ
وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ. لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ
مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُطَّهِّرِينَ.

"Dan mereka yang mendirikan mesjid dengan maksud jahat, kekufuran dan perpecahan di antara orang-orang beriman, serta tempat pengintaian bagi mereka yang dahulu memerangi Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan bersumpah: "Tiada lain yang kami kehendaki hanya kebaikan." Tetapi Allah menyaksikan bahwa mereka sungguh pendusta. Janganlah sekali-kali kau berdiri di dalamnya. Mesjid yang sejak semula didirikan atas dasar takwa, lebih layak kau berdiri (salat) *di dalamnya. Di tempat itu ada orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah mencintai mereka yang berbersih diri."* (Taubah/9: 107-108).

KETIKA meninggalkan Mekah hijrah ke Medinah—yang semula dikenal sebagai Yasrib—Nabi *'alaihis-salam* didampingi oleh Abu Bakr. Pada 12 Rabiulawal Nabi tiba di Quba'. Sementara melepaskan lelah perjalanan 'sambil menunggu kedatangan Ali bin Abi Talib yang ditugaskan oleh Nabi mengembalikan barang-barang amanat yang dititipkan orang kepada Nabi di Mekah. Ali seorang diri menempuh perjalanan ke Medinah dengan berjalan kaki menyusul Nabi. Malam hari ia berjalan, siang bersembunyi. Perjalanan yang sangat meletihkan itu ditanggungnya selama satu minggu penuh.'

Empat hari di Quba' sebelum memasuki kota Medinah, yang pertama dilakukannya membangun sebuah mesjid, dan Nabi sendiri ikut
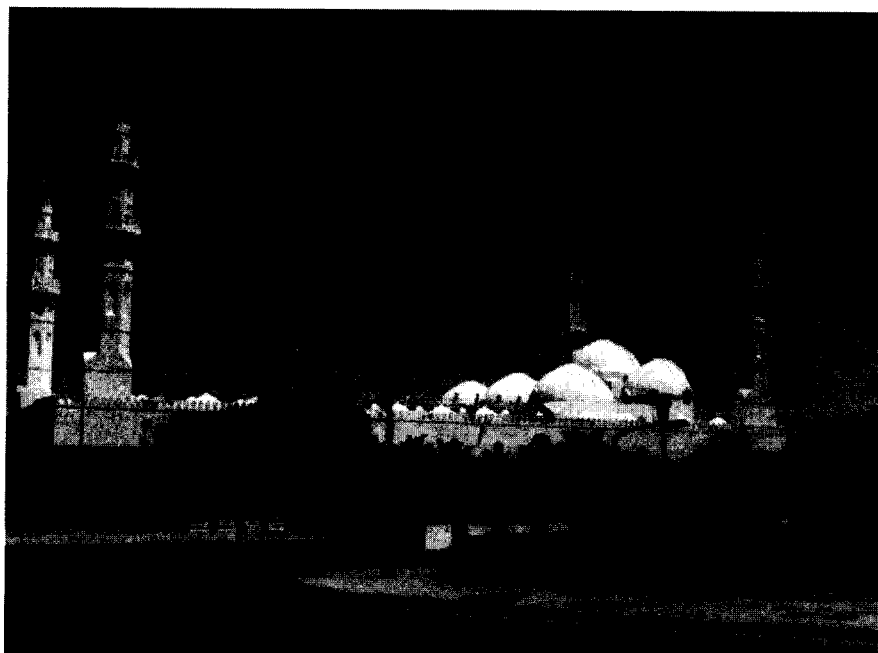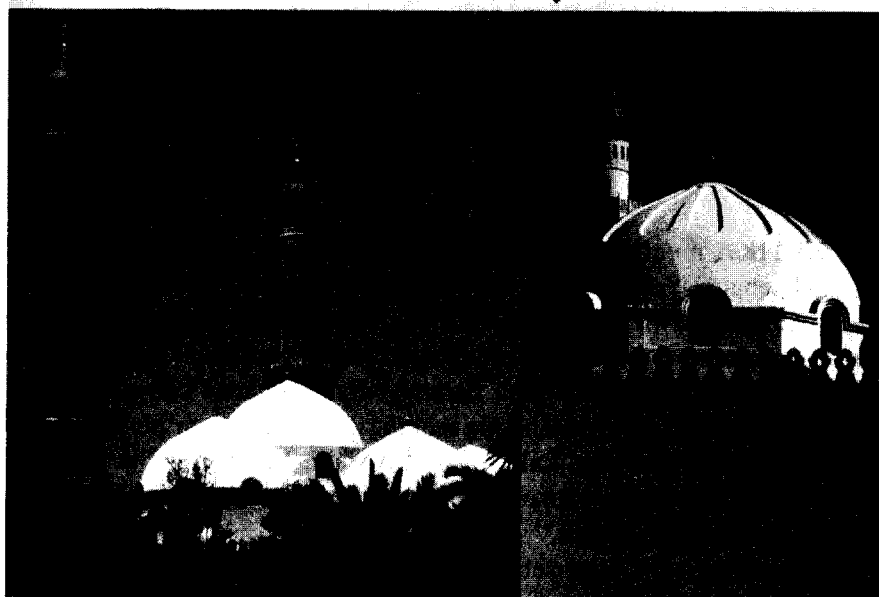
Masjid Quba'
Sumber: *Atlas of the Qur'an*, oleh Dr. Shauqi Abu Khalil.

bekerja bersama-sama dengan orang-orang beriman yang lain. Itulah Masjid at-Taqwa (Taubah/9: 108), atau mesjid kekuatan Islam (*Quwatul Islam*)," yang kemudian lebih dikenal sebagai Masjid Quba', dan menjadi Mesjid pertama dalam sejarah Islam. Quba' terletak di pinggiran kota Medinah, sekitar 12 km sebelah tenggara kota. Sesudah kemudian menetap di Medinah Nabi sering mengunjungi mesjid ini, dan sampai sekarang Mesjid ini banyak dikunjungi jamaah haji.

Sebelum Rasulullah hijrah ke Medinah, di kota ini ada orang dari suku Aus—kata satu sumber, atau dari Khazraj kata sumber yang lain—yang bernama Abū 'Āmir. Sebagian besar penduduk Medinah terdiri atas suku Aus dan suku Khazraj. Di kalangan sukunya ia dipandang sebagai orang terkemuka. Sesudah hijrah ke Medinah, Rasulullah mendapat perlawanan keras dari orang ini. Abu Amir yang mendapat panggilan ar-Rāhib (biarawan) karena sejak zaman jahiliah ia sudah masuk agama Kristen. Sesudah Nabi hijrah ke Medinah, ia mengadakan perlawanan keras dengan mengumpulkan dan membina secara diam-diam orang-orang munafik dari kabilahnya untuk melawan Rasulullah. Ada 12 orang dari mereka—suku Banu Ganam—atas perintah Abu Amir membangun mesjid di Żū Awan, tidak jauh dari Masjid Quba', dimaksudkan sebagai tandingan dengan pura-pura untuk mendukung Islam. Mesjid inilah yang disebut mesjid *ḍirār*, didirikan "*dengan maksud jahat, kekufuran dan perpecahan di antara orang-orang beriman, serta tempat pengintaian bagi mereka yang dahulu memerangi Allah dan Rasul-Nya.*" (Taubah/9: 107).

وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ مَسۡجِدٗا ضِرَارٗا وَكُفۡرٗا وَتَفۡرِيقَۢا بَيۡنَ
ٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَإِرۡصَادٗا لِّمَنۡ حَارَبَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ مِن قَبۡلُ
وَلَيَحۡلِفُنَّ إِنۡ أَرَدۡنَآ إِلَّا ٱلۡحُسۡنَىٰ وَٱللَّهُ يَشۡهَدُ إِنَّهُمۡ لَكَٰذِبُونَ.

"*Dan mereka yang mendirikan mesjid dengan maksud jahat, kekufuran dan perpecahan di antara orang-orang beriman, serta tempat pengintaian bagi mereka yang dahulu memerangi Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan bersumpah: "Tiada lain yang kami kehendaki hanya kebaikan." Tetapi Allah menyaksikan bahwa mereka sungguh pendusta.*" (Taubah/9: 107).

Abu Amir yang dijuluki "Si Fasik" ini hatinya sudah tertutup oleh kedengkian kepada Nabi. Sambutan penduduk begitu meriah ketika Nabi sampai di Medinah. Mereka ini orang-orang beriman yang sudah percaya kepada Nabi dan ajaran tauhid yang dibawanya sebelum Nabi datang ke kota ini. Mereka memang sudah sangat menantikan kedatangannya. Melihat kenyataan demikian, Abu Amir merasa kepemimpinannya disaingi.

Api kedengkiannya makin berkobar. Ia juga harus terjun terang-terangan ke lapangan mendukung Kuraisy. Sejak lama dia sudah bersekutu dengan Kuraisy, dan akan menggabungkan diri dalam perang di mana saja dan dengan siapa pun melawan Muhammad, apalagi sesudah serangan Kuraisy Mekah dalam Perang Badr mengalami kekalahan besar. Ia kemudian ikut terjun bertempur di pihak Kuraisy dalam Perang Uhud (3 Hijri), juga dalam Perang Ahzab (4-5 Hijri), sampai yang terakhir dengan Hawazin dalam Perang Hunain (9 Hijri). Setelah Hawazin kalah, ia lari ke Suria, dan berusaha membujuk Heraklius, Kaisar Rumawi, agar menyerang Medinah melawan Muhammad dan Islam. Tetapi semua usahanya ternyata gagal, dan ia mati kering seorang diri di Suria.

Mesjid yang didirikan oleh Abu Amir dan orang-orang munafiknya itu akan mereka jadikan: (1) markas *musang berbulu ayam*—orang-orang munafik yang memusuhi Nabi dan Islam; (2) tempat pengingkaran terhadap Nabi, kerasulan dan risalahnya; (3) tempat memecah belah persatuan umat Islam sehingga mereka yang salat dengan Nabi terpecah belah; (4) tempat menyebarkan fitnah yang akan menimbulkan perselisihan dan permusuhan di kalangan orang-orang beriman; (5) tempat pengintaian sambil menunggu-nunggu kesempatan memerangi Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan bersumpah bahwa tujuan mereka hendak berbuat baik, tetapi Allah menyaksikan mereka semua para pendusta (Taubah/9: 107).

Mereka ingin Rasulullah mengunjungi mesjid tersebut agar terlihat oleh yang lain bahwa Nabi pun mengakuinya sebagai mesjid yang sama. Tetapi rencana mereka hendak mengelabui Rasulullah dan Muslimin tidak berhasil. Rasulullah waktu itu sedang dalam kesibukan akan berangkat dalam sebuah ekspedisi menghadapi ancaman Rumawi di Tabuk. Ia sudah mendapat wahyu melarangnya datang ke mesjid itu: "*Janganlah sekali-kali kau berdiri di dalamnya.*" Kata-kata "*janganlah berdiri,*" "*lā taqum fīhi*" punya arti yang luas, tergantung pada konteks dan preposisi (*harf jar*) berikutnya, dan dalam ayat ini berarti "janganlah kau salat;" dapat juga berarti harfiah, "janganlah kau berdiri dan berada" di tempat itu. "*Mesjid yang sejak semula didirikan atas dasar takwa, lebih layak kau berdiri* (salat) *di dalamnya...*" (Taubah/9: 108). Sepulang dari Tabuk Nabi memerintahkan agar mesjid *ḍirār* itu dirobohkan.

Sesudah 4 hari tinggal di Quba', Nabi meneruskan perjalanan ke Medinah.

Masjidilaksa (*al-Masjid al-Aqṣā*)

سُبْحَـٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ٱلَّذِى بَـٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنْ ءَايَـٰتِنَآ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ

"*Mahasuci* (Allah) *Yang telah memperjalankan hamba-Nya malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilaksa, yang di sekitarnya telah Kami berkati,—untuk Kami perlihatkan kepadanya beberapa tanda Kami. Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Melihat* (segalanya). *Kami berikan kepada Musa Kitab, dan Kami jadikan ia petunjuk bagi Bani Israil* (dengan perintah): "*Janganlah ambil selain Aku sebagai pelindung.*" (Isra'/17: 1).

AL-MASJID al-Aqṣā atau Masjid Terjauh ialah halaman bertembok di Baitulmukadas (Yerusalem). Di dalamnya terdapat *Qubbatuṣ-Ṣakhrah*, yakni Kubah Batu, Masjid Besar yang juga dikenal dengan nama Masjid Umar, diselesaikan bangunannya oleh khalifah Umawi Abdul-Malik 71 H/691 M. Masjid ini sepenuhnya bergaya seni Islam, dari seni Qur'an. Semua bangunan yang berada dalam halaman itu disebut *al-Masjid al-Aqṣā* (Ibrahim al-Qattan, *'Aṡarāt al-Munjid*). Masjid ini erat hubungannya dengan perjalanan Isra dan Mikraj Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam.* Disebut *al-Aqṣā*, yang terjauh, "karena memang merupakan tempat ibadah terjauh ke arah barat yang diketahui oleh orang Arab pada masa Rasulullah. Tempat ini dipandang suci oleh umat Yahudi dan oleh umat Kristiani, tetapi pihak Kristen yang kemudian berkuasa tempat itu dimasukkan di bawah kekuasaan Bizantium (Rumawi) dan diurus oleh seorang kepala agama di Yerusalem (Baitulmukadas). (Yusuf Ali, *Tafsir*)."

Dari catatan sejarah, ketika Umar bin Khattab berada di Quds (Baitulmukadas) menjadi tamu Uskup Severinus di Gereja Anastasis dan tiba saat salat lohor, Uskup menawarkan kepada Umar melaksanakan salat di tempat itu, tetapi Umar menolak, juga waktu kemudian diminta salat di Gereja Konstantin. Alasan Umar khawatir di waktu-waktu yang akan
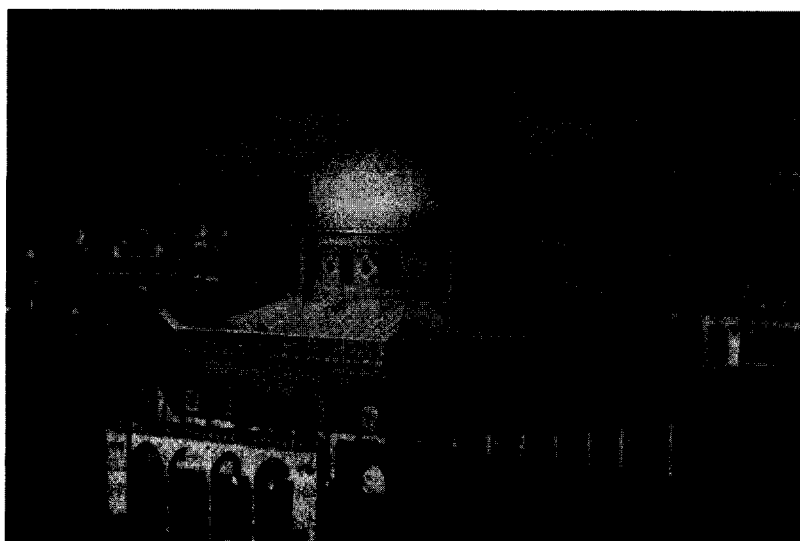
Qubbatus-Sakhra ("Kubah Batu")
Sumber: *The Cultural Atlas of Islam*, oleh Isma'il R. al Faruqi.

datang jejaknya diikuti umat Islam, yang juga akan merugikan pihak Kristiani sendiri. Ia lalu melaksanakan salat di dekat reruntuhan rumah ibadah yang didirikan oleh Nabi Sulaiman. Di tempat inilah kaum Muslimin kemudian mendirikan Masjidilaksa (al-Masjid al-Aqṣā). Pada masa Umar Masjid itu sangat sederhana, seperti Masjid Nabawi dulu ketika dibangun (Haekal, *Umar bin Khattab*).

Kalau Masjidilharam merupakan rumah ibadah pertama, maka rumah ibadah kedua ialah Masjidilaksa di Quds (Yerusalem), yang embrionya dibangun oleh Nabi Ishaq, anak Nabi Ibrahim yang kedua. Pada waktu Isra' tempat itu hanya merupakan reruntuhan atau puing-puing. Lalu Nabi Sulaiman kemudian membangun rumah ibadah di tempat batu besar, yang di dalam sejarah disebut *Haikal Sulaiman*, atau Kuil Sulaiman, juga kemudian dihancurkan setelah Nebukadnezar menjelang akhir abad keenam melanda Yerusalem dan penduduknya dalam jumlah besar dibuang atau diasingkan ke Babilon, dan sisa-sisanya dijadikan kuil-kuil tempat penyembahan berhala. Setelah kembali dari pembuangan atau pengasingan, rumah ibadah itu dibangun kembali oleh Ezra. Sesudah silih berganti penguasa, akhirnya pada tahun 70 M oleh Kaisar Titus benar-benar diratakan dengan tanah. Lalu tempat dan batu besar itu hanya menjadi tempat pembuangan sampah kota (Qasimi), dan orang-orang Yahudi tampaknya tak ada yang peduli dan tempat itu tetap terbengkalai.

Lama sekali kawasan itu dalam keadaan demikian, sampai kemudian datang Umar bin Khattab membangun rumah ibadah di tempat itu yang jauh kemudian dikenal dengan nama Masjid Umar atau *Qubbatuṣ-Ṣakhrah*, "Kubah Batu," untuk mengenang perjalanan Mikraj Rasulullah yang dimulai dari tempat itu.

Masjidilharam (*al-Masjid al-Ḥarām*)

(Baqarah/2: 144, 149)

AL-MASJID al-ḥarām, dari kata *sajada*, "sujud," dan *masjid*, "tempat sujud," *ḥarrama, aḥrama,* "mengharamkan," "melarang," *ḥarām*, "yang suci; yang terlarang dari suatu perbuatan." *Al-Masjid al-ḥarām,* "Masjid yang Suci," khusus *al-Masjid al-ḥarām* di Mekah. *Al-Bait al-ḥarām*, Ka'bah. *Al-Ḥaramān* atau *Al-Ḥaramain*, dua tempat suci, yakni kota Mekah dan kota Medinah.

Al-masjid al-ḥarām, al-Bait al-ḥarām dan *asy-Syahr al-ḥarām*, disebut demikian karena di sana banyak yang diharamkan oleh Allah, yang tidak diharamkan di tempat-tempat lain. (*Mu'jam Alfāẓ al-Qur'ānul-karīm*).

Sesudah Ibrahim keluar dari Palestina menuju ke arah selatan bersama istri keduanya Hajar dan anaknya Ismail, barangkali ia belum tahu pasti di mana tempat itu dan jalan mana yang harus dilaluinya. Tetapi itulah perintah Allah. Bila kemudian mereka sampai di suatu lembah, Ibrahim melihat tampaknya itu tempat para kafilah biasa berkemah. Mereka berangkat dari Syam ke Yaman atau dari Yaman ke Syam. Di sekitar tempat-tempat ini tentunya Nabi Ibrahim dan anaknya Ismail kemudian membangun rumah ibadah, dan telah menjadi rumah ibadah pertama.

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَٰلَمِينَ.
فِيهِ ءَايَٰتٌ بَيِّنَٰتٌ مَّقَامُ إِبْرَٰهِيمَ وَمَن دَخَلَهُۥ كَانَ ءَامِنًا وَلِلَّهِ عَلَى
ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ
غَنِىٌّ عَنِ ٱلْعَٰلَمِينَ.

"Bahwa Rumah (ibadah) *pertama yang dibangun untuk manusia ialah yang di Bakkah, yang telah mendapat berkah dan menjadi petunjuk bagi semesta alam. Di dalamnya terdapat tanda-tanda yang jelas* (misalnya) *tempat Ibrahim; barang siapa memasukinya akan merasa aman; mengerjakan ibadah haji ke sana merupakan kewajiban manusia kepada Allah—barang siapa mampu ke sana. Tetapi barang siapa ingkar, Allah Mahakaya* (tak memerlukan sesuatu) *dari semesta alam."* (Ali 'Imran/3: 96-97).

Ibrahim berdoa untuk kedua cabang keturunannya (*Bd.* Baqarah/2: 125-129), anak cucu Ismail sampai kepada Muhammad al-Mustafa, dan anak cucu Ishak sampai kepada Isa Almasih—agar dijauhkan dari segala bentuk syirik, yang bagi masyarakat Mekah pada waktu-waktu itu sudah biasa dengan penyembahan berhala.

Itu sebabnya rumah ibadah yang dalam beberapa ayat dalam Qur'an disebut al-Masjid al-Haram dan Ka'bah ini dibangun sebagai lambang tauhid. Selesai membangunnya Ibrahim berdoa:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِيمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَـٰذَا ٱلْبَلَدَ ءَامِنًا وَٱجْنُبْنِى وَبَنِىَّ أَن نَّعْبُدَ ٱلْأَصْنَامَ. رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ فَمَن تَبِعَنِى فَإِنَّهُۥ مِنِّى وَمَنْ عَصَانِى فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ.

"Ingatlah tatkala Ibrahim berkata: "Tuhanku! Jadikanlah kota ini kota yang aman dan damai; dan jauhkan aku dan anak-anakku dari penyembahan berhala-berhala. "Tuhanku! Mereka sungguh menyesatkan kebanyakan manusia; barang siapa mengikuti aku, maka ia dari aku dan barang siapa berdurhaka kepadaku, maka Engkau Maha Pengampun, Maha Pengasih." (Ibrahim/14: 35-37). Lihat juga Baqarah/2: 124-129.

Inilah rumah ibadah pertama dalam sejarah yang pernah dibangun, jauh sebelum Nabi Sulaiman membangun rumah ibadahnya di tanah Moria. Masa Sulaiman sekitar seribu tahun kemudian sesudah Ibrahim—berdasarkan perhitungan tahun Ussher.

Abu Zar, seorang sahabat bertanya kepada Nabi mengenai rumah ibadah pertama yang pernah dibangun, jawab Nabi bahwa yang pertama adalah Masjidilharam, sesudah itu Masjidilaksa. Lalu Nabi menambahkan,

وَأَيْنَمَا أَدْرَكَتْكَ الصَّلَاةُ فَصَلِّ فَهُوَ مَسْجِدٌ

"Sungguhpun begitu, di mana saja kamu berada apabila tiba waktu salat, laksanakanlah, karena di situ juga mesjid."

Perjalanan Ibrahim sekeluarga ke Lembah Mekah kisahnya di dalam Qur'an tidak disebutkan terperinci, seperti biasa, hanya intinya atau
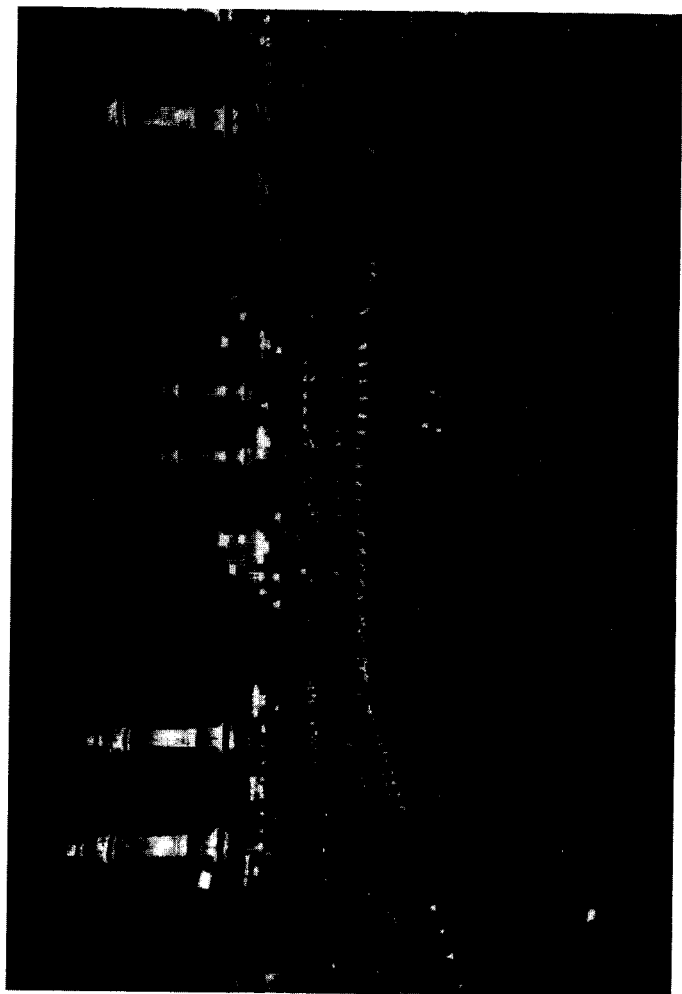
Masjidilharam
Sumber: *Atlas of the Qur'an*, oleh Dr. Shauqi Abu Khalil.

dalam bentuk yang sangat ringkas, bahkan kadang hanya dengan isyarat. Keberadaannya dan keluarganya di Mekah kita ketahui sebagian dari doa-doanya yang sangat mengharukan. Kita dapat membayangkan, betapa sedih hati Ibrahim ketika itu. Ibrahim orang yang lembut hati, perasaannya halus sekali. Ia tidak ingin menyakitkan hati Sarah, istri yang sudah bertahun-tahun bersamanya. Biarlah dia mengalah. Ia pergi mengembara ke tempat lain, karena ia memang sangat menaati segala perintah Allah.

Ibrahim dan anak istri sekarang berada di negeri asing, di daerah tandus dikelilingi gunung-gunung batu, kering dan kelabu kehitam-hitaman, berbeda dengan tempat-tempat asalnya di Mesopotamia dan di Semenanjung Sinai. Tetapi itulah perintah Allah. Dia siap melaksanakan apa pun yang diperintahkan kepadanya. Oleh karena itu, ia dapat mengadu dan bermunajat hanya kepada Allah dengan doa—untuk dirinya, untuk keluarganya dan untuk semua orang beriman. (→ "Ibrahim"):

رَّبَّنَآ إِنِّيٓ أَسۡكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيۡرِ ذِي زَرۡعٍ عِندَ بَيۡتِكَ
ٱلۡمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱجۡعَلۡ أَفۡـِٔدَةً مِّنَ ٱلنَّاسِ تَهۡوِيٓ
إِلَيۡهِمۡ وَٱرۡزُقۡهُم مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمۡ يَشۡكُرُونَ. رَبَّنَآ إِنَّكَ تَعۡلَمُ مَا
نُخۡفِي وَمَا نُعۡلِنُ وَمَا يَخۡفَىٰ عَلَى ٱللَّهِ مِن شَيۡءٍ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَا فِي
ٱلسَّمَآءِ. ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى ٱلۡكِبَرِ إِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَ
إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ. رَبِّ ٱجۡعَلۡنِي مُقِيمَ ٱلصَّلَوٰةِ وَمِن ذُرِّيَّتِي
رَبَّنَا وَتَقَبَّلۡ دُعَآءِ. رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيَّ وَلِلۡمُؤۡمِنِينَ يَوۡمَ يَقُومُ
ٱلۡحِسَابُ.

"Tuhan kami! Aku telah menempatkan sebagian keturunanku di sebuah lembah tanpa tanaman, dekat rumah-Mu yang suci, supaya mereka, ya Tuhan kami, dapat mendirikan salat: Jadikanlah hati sebagian manusia mencintai mereka, dan berilah mereka rezeki buah-buahan, supaya mereka berterima kasih. Tuhan kami! Engkau tahu apa yang kusembunyikan dan yang kunyatakan dan tak ada suatu apa pun yang tersembunyi dari Allah, di bumi atau di langit. Segala puji bagi Allah, Yang telah mengaruniai aku Ismail dan Ishak pada hari tuaku. Sungguh Tuhanku Maha mendengar doa. Tuhanku! Jadikanlah aku orang yang tetap mendirikan salat, juga di antara keturunanku. Ya Tuhan kami! Kabulkan doaku! Tuhan kami! Ampunilah aku, kedua orangtuaku dan orang-orang beriman, pada hari diadakan perhitungan!" (Ibrahim/14: 37-41).

Lembah ini terkurung oleh bukit-bukit dari segenap penjuru, tandus dan berbatu-batu, tidak seperti Medinah yang datarannya rata, dapat ditanami; atau Taif, sebuah kota 112-120 km sebelah timur Mekah. Tetapi justru karena alamnya yang terpencil itu patut sekali Mekah dijadikan tempat ibadah. Orang-orang yang saleh, sekalipun sudah mendapat rezeki, dalam arti harfiah atau majas, mereka juga masih memerlukan cinta dan simpati sesama manusia.

Agaknya Ibrahim berdoa itu setelah Ka'bah selesai dibangun, dan "*di lembah tanpa tanaman ini,*" tentu lembah yang kering, letak Mekah sekarang. Asal mula nama daerah ini kurang jelas, tetapi nama Bakkah dalam Qur'an (Ali 'Imran/3: 96) tentu mengacu pada daerah ini. Bakkah nama lama yang sudah sangat tua, sama dengan Makkah (Mekah), seperti yang sudah menjadi kesepakatan kalangan sejarawan Arab. Dalam beberapa dialek bahasa Arab kuno konsonan labial *b* (*ba'*) sering berubah menjadi *m* (*mīm*), atau sebaliknya. (→ "Bakkah").

Perluasan Masjidilharam sejak pertama kali oleh Umar bin Khattab terus berlangsung tahun demi tahun, sampai sekarang sudah dilakukan beberapa kali perluasan dan perbaikan oleh para penguasa dan penanggung jawab *al-Ḥaramain*. Sampai pada masa *Khădimul-Ḥaramain* Raja Fahd bin Abdul-Aziz, luas dan kapasitas Masjidilharam pada sekitar tahun 2004 M yang dapat dipakai salat ini 88,000 meter persegi dengan kapasitas dapat menampung 914,000 jemaah salat, di waktu-waktu puncak dapat menampung sampai satu juta jemaah, atas dasar perhitungan satu orang 2.5 meter persegi, menurut tabel dan catatan Dr. Shawqi Abu Khalil (*Atlas on the Prophet's Biography*).

Medinah (*al-Madīnah*)

وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ ٱلْأَعْرَابِ مُنَٰفِقُونَ وَمِنْ أَهْلِ ٱلْمَدِينَةِ مَرَدُوا عَلَى ٱلنِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ سَنُعَذِّبُهُم مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ.

"Dan di antara orang-orang Arab pedalaman di sekitarmu ada yang munafik, dan di antara penduduk Medinah ada yang bersikeras dalam kemunafikan. Engkau tidak mengenal mereka. Kamilah yang mengenal mereka. Dua kali Kami akan mengazab mereka. Kemudian mereka dikembalikan untuk menerima azab yang berat." (Taubah/9: 101).

KOTA Medinah, yang ketika itu masih bernama Yasrib, terletak kira-kira lebih dari 450 km utara Mekah dan sekitar 1046 km tenggara Damsyik dengan ketinggian 2050 kaki dan sebuah wahah (oasis) yang subur karena bekas letusan gunung berapi. Di bagian timur berbatasan dengan ladang lava, sementara di bagian lain tertutup oleh setengah lingkaran bukit-bukit gersang. Yang tertinggi dari semua itu Gunung Uhud, berada di atas ketinggian 1200 kaki. Kota yang di kawasan Hijaz ini, yang kemudian menjadi kota suci kedua setelah Mekah, terletak di bagian barat Arab Saudi sekarang, sekitar 160 km dari Laut Merah dan kira-kira 450 km dari Mekah melalui jalan raya.

Penduduk Arab pedalaman dan suku-suku tertentu di sekitar Medinah, mereka orang-orang munafik, begitu juga penduduk kota Medinah, mereka sudah mahir dalam kemunafikan dan keras kepala, demikian dilukiskan dalam ayat di atas, sebagai pemberitahuan dan peringatan kepada Nabi dan Muslimin mengenai sebagian penduduk dan suku-suku di sekitar kota dan di dalam kota.

Kalangan sejarawan, sepanjang sejarah sudah banyak juga yang menulis tentang sejarah Yasrib sampai terperinci, dan mengenai asal mula masyarakat kota itu. Yang jelas ada dua kelompok kabilah besar di

Yasrib yang dikenal, Aus dan Khazraj. Tetapi mereka juga bukan penduduk asli Yasrib. Mereka kaum imigran yang diduga datang dari Yaman, Arab bagian selatan. Di antara kedua kabilah ini kemudian terjadi permusuhan yang sengit selama bertahun-tahun. Setelah Nabi hijrah ke Medinah, dengan kepemimpinannya yang bijaksana mereka dapat dipersatukan, bahkan mereka berubah sudah seperti bersaudara.

Berbeda dengan Mekah yang tandus, berbukit-bukit dan lebih tertutup, Medinah yang berkembang dari wahah (oasis), tanahnya subur dan lebih terbuka. Selain penduduk asli yang umumnya bertani dan berkebun, dan selain pendatang dari selatan, dari barat laut juga datang orang-orang Yahudi dan mereka banyak menempati bagian pinggiran kota. Gelombang pertama kedatangan mereka ke kawasan ini diduga sejak sebelum abad-abad pertama PM. Pada tahun 70 M, pihak Bizantium membuat mereka porak poranda untuk kesekian kalinya ketika rumah ibadah mereka dihancurkan oleh Kaisar Titus hingga rata dengan tanah, dan mereka lalu terpencar kian ke mari di seluruh dunia mencari tempat perlindungan. Kedatangan mereka secara besar-besaran ke kawasan Hijaz ini, terutama ke Medinah, tampaknya setelah pengusiran oleh Kaisar Roma, Hardian pada tahun 135 M.

Koloni-koloni Yahudi yang kuat segera bermukim di Yasrib, yakni Kuraizah di Fadak, Kainuka' di sebelah dalam dan Nadir tidak jauh dari sana dan Yahudi Khaibar di utara. Kedatangan mereka ke Yasrib sangat mengganggu keadaan penduduk setempat. Mereka membuat benteng-benteng di sekeliling kota, kemudian mereka juga menguasai perdagangan dan tanah pertanian penduduk serta menjalankan riba. Yang demikian ini membuat hubungan mereka dengan Khazraj dan Aus serta penduduk asli lambat laun jadi kurang serasi, kendati dalam pergaulan tetap berjalan seperti biasa. Orang-orang Yahudi yang akrab dengan kitab-kitab suci adakalanya bercerita kepada teman-teman mereka penduduk Yasrib tentang para nabi, dan bahwa pada suatu saat masih akan datang seorang nabi. Dari kalangan orang Arab, ada juga yang sudah beragama Yahudi dan akrab dengan masyarakat Yahudi.

Pada waktu itu, dan sebelumnya, perhatian orang terhadap Yasrib tampaknya tidak banyak. Sesudah dan Muhajirin hijrah ke kota itu (622), Yasrib berganti nama menjadi Medinah, atau al-Madinah al-Munawwarah (Kota Bercahaya) atau Madinatur-Rasul (Kota). Di kota ini membangun mesjid, yang kemudian dikenal sebagai al-Masjid an-Nabawi (→ "Yahudi di Hijaz", "Muhammad"). Dalam waktu yang tidak terlalu lama Medinah telah menjadi sebuah negara Islam pertama yang terkenal dalam sejarah.

Mekah (*Makkah*)

DARI beberapa sumber sejarah dapat kita ketahui, bahwa sejak dahulu kala Mekah sudah menjadi tempat yang banyak mendapat perhatian, mengalahkan Yaman yang peradabannya dapat dikatakan yang tertinggi di Semenanjung Arab. Ini disebabkan oleh sistem pengairannya yang sudah teratur baik, sehingga tanahnya menjadi lebih subur. Mekah merupakan sebuah wahah (oasis), daerah yang subur dengan tumbuh-tumbuhan dan air di tengah-tengah padang pasir, menjadi jalan kafilah niaga yang menghubungkan kawasan Mediterania dengan Arab Selatan, Afrika Timur dan Asia Selatan. Sejauh beberapa puluh km dari pantai, bukit-bukit barisan terbentang sampai jauh, mengelilingi kota di lembah itu. Letak daerah ini berada di tengah-tengah antara Ma'rib (Yaman) di selatan dengan Petra (Yordania) di utara—sebuah kota tua yang menjadi pusat kerajaan Arab di masa Hellenisme dan Roma,—dan merupakan dataran rendah. Mungkin tempat ini yang disebut *Baṭni Makkah* dalam Qur'an (Fath/48: 24), yang juga berarti dataran rendah atau lembah. Lembah tandus yang terkepung oleh bukit-bukit batu dari empat penjurunya ini hampir samasekali terpencil dari dunia luar. Suhu udaranya cukup tinggi dan hujan pun jarang sekali turun. Karena posisi Mekah yang rendah itu, maka selalu terancam oleh banjir musim yang turun dari gunung-gunung di sekitarnya. Begitu hujan dan banjir berhenti, tanah pun jadi kering kembali. Tetapi kendati begitu air tidak mudah diperoleh.

Justru ke daerah inilah Nabi Ibrahim dan keluarganya berimigrasi, dan tempat ini pula yang kemudian menjadi kota rohani dan kiblat umat Islam seluruh dunia. Dapat kita bayangkan, agaknya ketika itulah Nabi Ibrahim berdoa:

رَّبَّنَآ إِنِّىٓ أَسْكَنتُ مِن ذُرِّيَّتِى بِوَادٍ غَيْرِ ذِى زَرْعٍ عِندَ بَيْتِكَ ٱلْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱجْعَلْ أَفْـِٔدَةً مِّنَ ٱلنَّاسِ تَهْوِىٓ إِلَيْهِمْ وَٱرْزُقْهُم مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ.

"Tuhan kami! Aku telah menempatkan sebagian keturunanku di sebuah lembah tanpa tanaman, dekat rumah-Mu yang suci, supaya mereka, ya Tuhan kami, dapat mendirikan salat: Jadikanlah hati sebagian manusia mencintai mereka, dan berilah mereka karunia berupa buah-buahan, supaya mereka berterima kasih." (Ibrahim/14: 37).

Itulah Mekah, Makkah, yang terletak di pedalaman bagian barat Hijaz, sekitar 80 km dari pelabuhan Jedah di Laut Merah, di dasar Wadi Ibrahim yang gersang. Di tempat itu ada beberapa saluran pendek anak sungai. Hanya ada tiga jalan keluar yang terbuka,—pertama jalan menuju Yaman, kedua jalan ke sepanjang Laut Merah dan ketiga jalan yang menuju Palestina.

Di dalam Qur'an Mekah disebut juga dengan *Bakkah* (Ali 'Imran/3: 96), nama lama yang sudah sangat tua, *Ummul Qurā, "ibu kota"* (An'am/6: 92), *al-Balad al-Amīn*, "Kota yang aman" (Tin/95: 3), dan dalam Bibel *Baca, Baka* (Mazmur 84. 6). Di masa Ptolemaeus, permulaan abad ke-2 M, Mekah dikenal dengan nama Macoraba. Lembah ini pula yang menjadi tempat perhentian dan tempat beristirahat kafilah-kafilah itu, karena di sini terdapat mata air. Rombongan kafilah yang datang dari jurusan Yaman menuju utara sampai ke Palestina atau yang datang dari Palestina menuju selatan di Yaman, membentangkan kemah-kemah mereka di tempat ini. Mungkin sekali Ismail anak Ibrahim itu orang pertama yang menjadikan tempat ini menjadi tempat permukiman. Sebelum itu kawasan ini hanya menjadi tempat persinggahan, tempat berlalu kafilah-kafilah itu. Adakalanya tempat ini dijadikan "pasar" tempat perdagangan tukar-menukar barang yang datang dari arah selatan jazirah dengan yang bertolak dari arah utara.

Meskipun Yaman mempunyai peradaban tertinggi di Semenanjung Arab, karena kesuburan negerinya serta pengaturan pengairannya yang baik, namun negeri itu tidak menjadi pusat perhatian negeri-negeri sahara yang lain, yang terbentang luas itu, karena pusat keagamaan mereka bukan daerah itu. Yang menjadi pusat adalah Mekah dengan Ka'bah. Ke tempat itulah orang berkunjung dan ke tempat itu pula orang melepaskan pandang.

Oleh karena itu, dan sebagai markas perdagangan Semenanjung Arab yang istimewa, Mekah juga dianggap ibu kota (*Ummul Qurā*) seluruh

Semenanjung. Kemudian takdir pun menghendaki pula ia menjadi tanah kelahiran Muhammad, dan dengan demikian ia menjadi sasaran pandangan dunia sepanjang zaman. Ka'bah tetap disucikan dan suku Kuraisy masih menempati kedudukan yang tinggi, sekalipun mereka semua tetap sebagai masyarakat badui yang kasar sejak berabad-abad lamanya.

Jauh sebelum Islam Mekah merupakan kota suci bagi semua orang Arab, karena Ka'bah terletak di kota ini. Bagian yang menjadi pusat kota dikelillingi oleh dataran tinggi atau perbukitan di sekitarnya. Setelah Nabi Ibrahim dan putranya Ismail membangun Ka'bah, kota ini menjadi sangat penting sebagai pusat agama, perdagangan dan perlombaan atau festival tahunan pembacaan puisi (syair).

Sebelum kabilah atau suku Kuraisy, mula-mula sekali Mekah dihuni dan dikuasai oleh kabilah Jurhum yang berasal dari Yaman. Mungkin mereka sudah menetap di Mekah sebelum Nabi Ibrahim datang ke tempat itu bersama anaknya Ismail. Tetapi Mekah baru menemui bentuknya setelah kota itu berada di bawah Kuraisy yang mampu mengubahnya menjadi semacam sebuah negara kota dengan tekanan pada pengembangan dunia perdagangan, tidak saja dengan negeri-negeri sekitarnya, tetapi juga sampai ke Abisinia, bahkan Eropa. Kuraisy yang banyak berperan dalam sejarah masyarakat kota itu dimulai dari abad kelima, di masa Qusai (480 M) menjadi "penguasa" Mekah dan daerah-daerah sekitarnya di Hijaz. Kemudian ia mendapat kepercayaan mengurus Ka'bah, suatu jabatan yang paling terpandang dan terhormat di Semenanjung Arab.

Cara-cara penyembahan berhala waktu itu dan sebelumnya, dalam masyarakat yang disebut masyarakat jahiliah itu sangat beragam. Yang disebutkan dalam Qur'an dan juga oleh para sejarawan menunjukkan, bahwa sebelum Islam paganisme menduduki tempat yang sangat tinggi. Berhala-berhala dipandang sangat suci dengan cara yang bertingkat-tingkat. Tiap suku atau kabilah memiliki patung sendiri sebagai sembahan, patung-patung yang kadang mereka buat sendiri. Berbagai bentuk sembahan ini pun berbeda-beda antara sebutan *ṣanam* (patung), *waṡan* (berhala) dan *nuṣub* (sesuatu untuk disembah) dan sebagainya, dan pada tiap kabilah dengan caranya sendiri-sendiri yang berbeda-beda. Hubal yang terbuat dari batu akik dalam bentuk manusia, dengan lengan yang oleh Kuraisy pernah diganti dengan emas, merupakan patung berhala orang Arab yang terbesar dan diletakkan di dalam Ka'bah, dan patung-patung berhala yang lain di sekelilingnya. Ke tempat inilah semua orang Arab datang berziarah. Mereka juga memberikan kurban untuk berhala-berhala besar tertentu, sebagai salah satu langkah pendekatan kepada Tuhan. Tetapi karena mereka sudah hanyut dalam penyembahan berhala-berhala itu, penyembahan kepada Tuhan dilupakan.

Masyarakat Mekah yang dapat dikatakan masyarakat tertutup selain untuk perdagangan, umumnya mereka menganut paganisme yang kuat sekali. Masjidilharam sudah penuh dengan berhala-berhala dan macam-macam gambar. Rasulullah yang dalam tahun 622 terpaksa meninggalkan Mekah dan hijrah ke Medinah, delapan tahun kemudian (630) Nabi kembali memasuki Mekah dengan damai, tanpa pertumpahan darah setetes pun. Semua orang dibebaskan dan diberi maaf, termasuk musuh-musuhnya dan para tokoh penjahat perangnya. Setelah membebaskan Mekah dari kekuasaan musyrik Kuraisy, langkah pertama penting yang dilakukannya membersihkan Ka'bah dari segala macam berhala dan patung-patung sembahan mereka itu. Di dalam Ka'bah, selain berhala Hubal, dan di sekelilingnya dilihatnya gambar-gambar yang dimaksudkan sebagai gambar Nabi Ibrahim, para malaikat dan para nabi. Semua itu kemudian dihancurkan. Lalu ia mengembalikan fungsi Ka'bah seperti pada masa Nabi Ibrahim —sebagai pusat agama yang murni, agama tauhid, dengan pelaksanaan ibadah haji yang diberlakukan bagi umat Muslimin yang mampu.

Mīkāl

مَن كَانَ عَدُوًّا لِّلَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَجِبۡرِيلَ وَمِيكَىٰلَ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَدُوٌّ لِّلۡكَٰفِرِينَ.

"Barang siapa memusuhi Allah dan para malaikat-Nya dan rasul-rasul-Nya serta Jibril dan Mikail, Allah adalah musuh orang kafir." (Baqarah/2: 98).

AYAT di atas sebagai lanjutan ayat sebelumnya (Baqarah/2: 97). Hanya sekali nama Mikal (Mīkāl) disebutkan dalam Qur'an. Dalam kitab-kitab tafsir bahasa Arab ejaan nama ini menjadi Mīkhāīl atau Mīkāīl, yang sama dengan ejaan bahasa Indonesia Mikhael, Inggris: Michael (*archangel*).

Maksud ayat *'Barang siapa memusuhi Allah dan para malaikat-Nya dan rasul-rasul-Nya serta Jibril dan Mikail, Allah adalah musuh orang kafir,'* ialah mereka yang menentang kehendak Allah atau memusuhi hamba-hamba-Nya yang dekat kepada-Nya. Dalam menyebutkan nama-nama sejumlah malaikat, dua malaikat Jibril dan Mikal dikecualikan dengan menyebutkan nama diri mereka, sebagai penghargaan dan kekecualian; yakni barang siapa memusuhi salah satu dari mereka berarti sama dengan memusuhi mereka semua, karena *Allah adalah musuh orang-orang kafir.* (Baidawi, Bagawi). Beberapa mufasir salaf seperti Bagawi, Razi, Zamakhsyari, Nasafi dan yang lain sudah membahas terperinci masalah Mikal ini disertai dan diperkuat dengan hadis-hadis yang sahih.

Dalam Perjanjian Lama Mikhael sebagai "pemimpin besar yang akan mendampingi anak-anak bangsamu," (Daniel 12. 1) dan dalam Perjanjian Baru Mikhael sebagai 'penghulu malaikat,' yang ketika 'bertengkar dengan Iblis mengenai mayat Musa, tidak berani menghakimi Iblis itu dengan kata-kata hujatan...' (Yudas, 1. 9). Sebaliknya Jibril mereka anggap musuh besar mereka yang menakutkan. (→ "Jibril").

Muhajirun

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ
رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ...

"Pelopor-pelopor pertama—dari Muhajirin dan Ansar, dan yang mengikuti mereka dalam segala perbuatan yang baik,—Allah menyenangi mereka dan mereka pun senang dengan Allah... " (Taubah/9: 100).

PENGIKUT-pengikut Rasulullah pada waktu itu baru terdiri atas beberapa orang dan banyak di antara mereka orang-orang miskin dan lemah, termasuk bekas-bekas budak. Karena tekanan dan teror yang terus-menerus yang dilakukan oleh musyrik Kuraisy terhadap sahabat-sahabat Nabi di Mekah, Nabi menasihati mereka hijrah meninggalkan tanah penyembahan berhala itu.

Sesuai dengan konteks ayat mereka inilah yang kemudian mendapat sebutan "*al-Muhājirūn,*" atau "Muhajirin" yang secara umum lalu menjadi istilah. Secara harfiah berarti "mereka yang hijrah atau pindah tempat tinggal ke tempat lain." Orang-orang miskin yang diusir dari kampung halaman (Hasyr/59: 8) atau meninggalkan kampungnya di Mekah lalu hijrah, ada yang ke Abisinia, setelah itu secara berangsur-angsur ada pula yang ke Medinah. Mereka inilah yang umumnya yang disebut Muhajirin (Taubah/9: 100). Mereka terdiri dari kaum laki-laki dan perempuan. Yang terakhir hijrah Rasulullah, didahului dan disusul oleh pengikut-pengikut yang lain.

Kaum Muhajirin dan Ansar (→ "Ansar"), para penolong, telah menjadi teladan dalam sejarah Islam sebagai pelopor-pelopor yang begitu berani dan mau menderita demi perjuangan. Tekanan dan teror demikian tidak hanya terhadap golongan miskin dan lemah, yang menjadi sasaran utama serangan mereka sebenarnya Nabi sendiri dan tokoh-tokoh penting lainnya, seperti Abu Bakr, Usman bin Affan, Zubair bin Awwam dan yang lain.

Mereka itulah yang menjadi tulang punggung Islam dan sumber kekuatannya. (→ "Muhammad").

Nabi

KATA *nabī,* jamak *nabīyūn, nabīyīn* dan *anbiyā'* terdapat dalam beberapa ayat dalam sekian banyak surah dalam Qur'an. Kata bahasa Arab "nabi" ini diserap dari kata bahasa Aram dan Ibrani, yang pada mulanya berarti "utusan," "orang yang menyampaikan pesan, berita." Dalam bentuk kata kerja berarti "memberitahukan," "menyampaikan pesan, risalah, berita." Dalam istilah agama, *nabī* didefinisikan sebagai "manusia biasa seperti orang lain, bedanya ia sudah menjadi pilihan Tuhan yang diberi wahyu" (Kahfi/18: 110).

Para ulama dan mufasir ada yang mengartikan bahwa: *Pertama,* wahyu merupakan suatu isyarat oleh Allah yang dimasukkan ke dalam hati manusia, sehingga manusia dapat mengerti hakikat wahyu, berupa perintah, larangan, atau penjelasan mengenai kebenaran; *kedua,* wahyu lisan, dengan itu segala firman Allah yang sebenarnya disampaikan kepada manusia dalam bahasa manusia melalui utusan-Nya (malaikat), dan Allah lebih mengetahui di mana risalah-Nya ditempatkan (An'am/6: 124). Pendapat salaf mengakui keduanya. Wahyu "yang dibaca", "*matlūw*" dipandang lebih tinggi derajatnya, dan hanya diberikan kepada para nabi besar dengan *risālah* untuk disampaikan kepada suatu umat; dan yang "bukan yang dibaca", *gair matlūw,* mungkin diberikan bukan hanya kepada nabi, melainkan juga kepada orang lain yang wawasan rohaninya tak sampai pada tingkat kenabian, seperti kepada Ibu Musa (Qasas/28: 7). Hakikatnya wahyu tidak terbatas, Allah Mahakuasa kepada siapa wahyu akan diberikan, bahkan kepada hewan (Nahl/16: 68), kepada benda-benda (Zalzalah/99: 5) dan sebagainya. (→ "Wahyu").

Setiap nabi diberi wahyu, dengan cara dan bentuk yang tidak sama. Wahyu yang diberikan kepada Muhammad dengan tekanan mula-mula pada masalah keimanan, tauhid, yang sebelum mendapat wahyu nabi sendiri tidak tahu kitab itu apa dan iman itu apa (Syura/42: 52); demikian juga nabi-nabi yang lain. Orang beriman diwajibkan percaya kepada semua nabi tanpa membeda-bedakan (Baqarah/2: 136, Ali 'Imran/3: 84); hanya Allah yang berhak mengadakan perbedaan di antara para rasul (Baqarah/2: 253) dan di antara para nabi (Isra'/17: 55).

Ada yang menafsirkan bahwa setiap rasul pasti nabi, tetapi tidak setiap nabi itu rasul, karena perintah yang diterimanya melalui wahyu hanya untuk dirinya dan keluarganya; sebaliknya mereka yang disebut rasul lebih utama daripada nabi, karena mereka diberi tugas membawa *risalah,* "pesan" atau "ajaran" yang harus disampaikan kepada umatnya atau umat manusia dan jin seluruhnya. Tak ada perbedaan pendapat, bahwa rasul lebih utama daripada nabi, dan *ulul 'azmi* lebih utama dari mereka semua. (*Tafsir al-Munīr,* Zuhaili).

Mereka yang disebutkan dalam dua ayat dalam Qur'an (Ahzab/33: 7 dan Syura/42: 13) ada lima rasul: Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad. Tingkat perjuangan dan penderitaan para rasul pun berbeda-beda. "Anugerah yang berbeda dan cara-cara yang berbeda sudah ditentukan buat para rasul itu dalam zaman yang berbeda-beda pula. Barangkali derajat mereka pun berbeda walaupun tidak untuk kita yang fana ini, dengan segala pengetahuan kita yang tidak sempurna untuk membeda-bedakan satu dengan yang lain di antara para Rasul Allah itu (Baqarah/2: 136)," demikian *Tafsir Yusuf Ali.* Sungguhpun begitu tujuan semua mereka sama, dengan perbedaan cara serta kemampuan yang sudah ditentukan oleh Allah, ada yang dengan kekuatan mukjizat-mukjizat fisik, ada rasul *ulul 'azmi* (Ahqaf/46: 35), "yang sabar dan tabah."

Di kalangan Yahudi, pengertian nabi ada beberapa macam, dalam garis besarnya: mereka yang menyampaikan pesan kepada dunia, yang dalam pengakuannya ia terima dari Tuhan; para penulis kitab-kitab ramalan dalam Perjanjian Lama; tetapi yang lebih sering biasanya, yang dalam ungkapan biasa: seseorang yang dapat meramalkan kejadian masa yang akan datang. Nama yang diberikan khususnya kepada serangkaian tokoh agama dalam sejarah Yahudi—yang kebanyakannya dari abad ke 8 PM—adalah mereka yang mengumumkan kehendak Tuhan untuk disampaikan kepada umat Yahudi. Isi Bibel sebagian besarnya mencatat 4 nama tokoh besar nabi, *four major*—Yesaya, Yeremia, Yehezekiel dan Daniel; dan 12 lagi nabi yang lebih kecil, *twelve minor*—Hosea, Yoel, Amos, Obaja, Yunus, Mikha, Nahum, Habakuk, Zefanya, Hagai, Zakharia dan Maleakhi. Dalam pengertian dan tradisi Yahudi, tidak mungkin ada nabi dari ras

lain selain dari ras Yahudi. Dalam bahasa Inggris, pengertian nabi (*prophet*) secara umum antara lain 'guru agama atau pemimpin yang dipandang sebagai orang yang mendapat ilham samawi.' Joseph Smith misalnya, pendiri sekte Mormon, dia mendapat sebutan nabi, atau nabi Amerika.

Naṣārā

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلنَّصَٰرَىٰ وَٱلصَّٰبِـِٔينَ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ.

"Mereka yang beriman (kepada Qur'an), *orang Yahudi, Nasrani dan Sabi'in, yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan melakukan kebaikan, pahala mereka ada pada Tuhan, mereka tak perlu khawatir, tak perlu sedih."* (Baqarah/2: 62).

KATA *Naṣārā*, bentuk jamak dari *Naṣrānī*, yang berarti "mereka yang beragama Kristen." Dikatakan *Naṣārā* atau *Naṣrānī* karena Isa Almasih biasa tinggal di Nāṣirah, Nazaret, sebuah kota di Palestina. Kata ini dalam Qur'an terdapat dalam 13 ayat dengan 14 kata (Baqarah/2: 62, 111, 113, 120, 135, 140; Ma'idah/5: 14, 18, 51, 69, 82; Taubah/9: 30, dan Hajj/22: 17), dan pertama kali dalam Baqarah/2: 62. Dalam Perjanjian Lama tidak sebutkan, adanya hanya dalam Perjanjian Baru, pertama kali dalam Matius 2. 23: "...Hal itu terjadi supaya genaplah firman yang disampaikan oleh nabi-nabi, bahwa Ia akan disebut: Orang Nazaret."

Tidak semua sebutan *Hūd* (Yahudi) dan *Naṣārā* di dalam Qur'an dialamatkan kepada semua umat Yahudi dan Kristiani di dunia, tetapi tergantung pada sebab-sebab ayat itu diwahyukan, peristiwa dan kasus yang terjadi. Dalam ayat di atas misalnya, kata para mufasir, mengenai teman-teman Salman Farisi, orang-orang terpandang di Jundisabur [*sic*]. Salman menanyakan kepada Nabi tentang mereka yang dulu ia seagama dengan mereka, serta menerangkan mengenai cara-cara mereka beribadah, lalu turunlah ayat ini (Baqarah/2: 62).

Mengenai ayat "*Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepadamu sebelum kauikuti agama mereka...*," sampai ayat: "*Mereka yang Kami beri Kitab yang membacanya sebagaimana mestinya, merekalah*

orang yang percaya kepadanya dan barang siapa mengingkarinya mereka yang rugi." (Baqarah/2: 120-121). Ayat-ayat ini berhubungan dengan orang-orang Yahudi Medinah dan Nasrani Najran di Yaman. Melihat kebanyakan orang Arab masih menyembah berhala, orang-orang Yahudi dan Nasrani menganggap ilmu pengetahuan mereka masih terlalu picik. Mereka menginginkan semua orang di sekitar mereka menjadi pengikut-pengikut agama Musa atau Isa. Apalagi setelah Muhammad datang membawa agama tauhid, yang dalam waktu begitu singkat mendapat sambutan yang luar biasa. Tanpa mereka pelajari sungguh-sungguh agama baru itu, mereka sudah tidak senang. Lebih-lebih setelah Nabi hijrah ke Medinah, dengan wahyu Allah memerintahkan kepada Nabi mengarahkan kiblat salat dari Baitulmukadas di Yerusalem ke Masjidilharam di Mekah, sesuai dengan keinginan Nabi. "*Kami melihat mukamu menengadah ke langit; maka akan Kami arahkan engkau ke Kiblat yang kausukai; arahkanlah wajahmu ke Masjidiharam dan di mana pun kamu berada arahkanlah wajahmu ke sana. Dan mereka yang telah diberi Kitab mengetahui bahwa itulah kebenaran dari Tuhan dan Allah tiada lalai akan segala yang mereka perbuat.*" (Baqarah/2: 144). Perpindahan arah kiblat ini berarti lebih memperdekat hubungan rohani Muhammad dan umatnya dengan Ibrahim yang di masa silam telah membangun Ka'bah di Masjidilharam itu.

Bagaimanapun juga kalangan Yahudi dan Nasrani tidak akan senang sebelum Muhammad sendiri ikut mereka. Begitu juga dengan "Yahudi dan Nasrani" dalam Ali 'Imran/3: 67: "*Ibrahim bukan orang Yahudi dan bukan orang Nasrani, tetapi ia orang yang ḥanīf* (teguh beriman) *dan seorang muslim* (tunduk kepada kehendak Allah) *dan tidak termasuk golongan musyrik,*" ayat ini mengacu kepada Yahudi Medinah dan Nasrani Najran.

Zuhaili (*Tafsir al-Munir*) berpendapat, bahwa memang tidak ada perbedaan pendapat tentang orang-orang Nasrani dan Yahudi itu termasuk Ahli Kitab, oleh karena itu "*makanan Ahli Kitab halal untukmu, dan makananmu pun halal untuk mereka. Perempuan-perempuan terhormat yang beriman* (halal kamu kawini), *juga perempuan-perempuan terhormat di kalangan yang telah menerima Kitab sebelum kamu, selama kamu memberi mereka mas kawin dengan maksud menikah secara terhormat, bukan untuk berzina dan bukan pula menjadikan mereka perempuan piaraan.*" (Ma'idah/5: 5). Kepada mereka hanya dikenakan jizyah (Taubah/9: 29). Tetapi perbedaan pendapat mengenai kaum *Ṣābi'īn*, mereka termasuk Ahli Kitab atau bukan. Mengutip *Tafsir Qurtubi* ia menyimpulkan bahwa kaum *Ṣābi'īn* adalah *Muwaḥḥidūn*, berpegang pada tauhid dan tidak menyekutukan Tuhan. (→ *Ṣābi'ūn*).

Sebutan *Naṣārā* atau Nasrani ini tidak lepas hubungannya dengan kaum Yahudi dan kaum *Ṣābi'īn*. Dari hasil penelitian-penelitian yang belakangan memperlihatkan, antara lain disebutkan dalam *Tafsir Yusuf Ali*, bahwa mereka merupakan suatu masyarakat agama di bagian hilir Irak, dekat Basrah. Juga mereka disebut orang-orang *Sabia* dan *Nasorea*, *Mandaea*, atau Kristen St. John (Santo Yahya). Mereka menamakan diri golongan *Gnostics* (sebuah aliran dalam Kristen yang percaya, bahwa benda materi itu berbahaya dan penyelamatan didapat hanya dengan jalan makrifat rohani). Pakaian mereka serba putih. Mereka percaya pada pembaptisan yang berulang-ulang ke dalam air. Kitab suci mereka Ginza dalam logat bahasa Arami. Mereka mempunyai teori tentang gelap dan terang seperti dalam ajaran Zoroaster. Mereka menamakan setiap sungai itu *Yardan* (Yordan). Mereka hidup damai dan harmonis dengan tetangga-tetangga mereka kaum Muslimin. Mereka serupa dengan *Ṣābi'ūn* yang disebutkan dalam Qur'an, tetapi barangkali bukan mereka.

Orang *Sabia-semu* (*pseudo-Sabians*) di Harran, yang dalam tahun 830 M menarik perhatian Khalifah Makmun ar-Rasyid karena mereka berambut panjang dengan pakaian yang khas, barangkali mereka memakai nama itu seperti yang ada di dalam Qur'an supaya mereka berhak menuntut kedudukan sebagai Ahli Kitab. Mereka orang Suria penyembah bintang dengan kecenderungan Hellenisme seperti orang Yahudi semasa Nabi Isa. Masih disangsikan sekali apa mereka berhak disebut Ahli Kitab dalam pengertian istilah yang sesungguhnya. Tetapi dalam hal ini saya berpendapat (meskipun banyak para ahli yang akan menolak) bahwa istilah ini dapat diperluas dengan jalan kias sehingga mencakup mereka yang masih kuat sebagai pengikut-pengikut Zoroaster, Veda, Buddha, Konghucu dan guru-guru ajaran moral yang lain.

Ada lagi golongan lain yang disebut orang *Sabaea* yang memainkan peranan penting dalam sejarah tanah Arab dahulu kala, yang diketahui melalui prasasti-prasasti dalam suatu alfabet yang serumpun dengan abjad Funisia dan Babilonia. Mereka mempunyai sebuah kerajaan yang sudah maju sekali di Yaman dalam kawasan Arab Selatan kira-kira 800-700 PM, yang mungkin berasal dari Arab Utara. Mereka menyembah planet-planet dan bintang-bintang (Bulan, Matahari dan Venus). Bolehjadi Ratu Saba' (Syeba) dapat dihubungkan kepada mereka. Mereka takluk kepada Abisinia dalam tahun 350 M dan kepada Persia tahun 579 M. Ibu kotanya di dekat San'a. Mereka mempunyai bangunan gedung-gedung yang indah-indah, dengan lengkungan-lengkungan runcing yang jelas sekali (Lihat *Encyclopædia Britannica*, sub verbo "Sabaeans"). (→ "Hud (Yahudi)".

An-Naṣr

إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ. وَرَأَيْتَ ٱلنَّاسَ يَدْخُلُونَ فِى دِينِ ٱللَّهِ أَفْوَاجًا.
فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَٱسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابًا.

"Jika datang pertolongan Allah, dan Kemenangan, dan kaulihat manusia masuk agama Allah berbondong-bondong, maka berzikirlah dengan puji-pujian kepada Tuhanmu dan berdoalah, memohon ampunan kepada-Nya; Sungguh, Dia Maha Penerima tobat." (Nasr/110: 1-3).

KOSAKATA "*Fatḥ*" dalam bahasa, dari sekian banyak arti dalam ayat ini berarti "kemenangan." Surah ini berhubungan dengan Pembebasan Mekah, atau yang biasa disebut "Fatah Mekah."

Surah yang hanya tiga ayat pendek ini turun di Medinah. Ketika di Mekah, Rasulullah dan sahabat-sahabat mengalami berbagai macam kekerasan, dan semua itu diterimanya dengan sabar dan tabah serta keimanannya kepada Allah bertambah kuat. Kalangan mufasir mengatakan, bahwa Surah ini ditujukan kepada Rasulullah, mengingatkannya tentang kenikmatan dan karunia Allah kepadanya dan kepada orang-orang beriman. Pembebasan Mekah tanpa kekerasan sudah menjadi harapannya sejak semula di Medinah, dan ini pula rencananya. Bila kemudian terlaksana, ini pula yang merupakan balasan dan karunia Allah atas segala kesabaran dan perjuangannya yang tak kenal lelah dan tak kunjung henti.

Tetapi setelah kemudian mendapat kemenangan gemilang, apa yang akan dilakukannya terhadap mereka yang dulu menganiayanya, menghinanya, dia, keluarganya dan sahabat-sahabatnya, mereka merencanakan pembunuhan atas dirinya ketika ia masih di Mekah. Untuk menghindari kekerasan Rasulullah dan para sahabat hijrah ke Medinah. Sungguhpun begitu mereka masih mengejarnya sampai ke Medinah, berulang kali melancarkan perang dengan serangan besar-besaran, di Badr, di Uhud dan di tempat-tempat lain di kawasan Medinah?

Tetapi setelah mendapat kemenangan, tak sedikit pun terlintas dalam hati Rasulullah hendak membalas dendam atas segala perbuatan mereka

itu dulu. Bahkan, sebelum berangkat hendak membebaskan Mekah, dengan sungguh-sungguh ia berpesan kepada sahabat-sahabat dan orang beriman, jangan sampai terjadi pertumpahan darah, jangan ada darah mengalir setetes pun. Dan memang ini yang dilakukannya, dalam kata dan perbuatan. Nabi memang tidak pernah punya dendam sejarah. Setelah Mekah dibebaskan itu, dalam pidato pertamanya ia menyatakan pemberian amnesti umum, memaafkan semua mereka, penjahat-penjahat perang dan pemuka-pemuka musyrik Mekah itu, selain beberapa orang pengkhianat.

Setelah itulah penduduk kota Mekah berduyun-duyun datang. Tidak hanya penduduk kota, mereka datang dari segenap penjuru. Mereka, disusul kemudian oleh orang-orang Arab pedalaman, tanpa dipaksa mereka menyatakan menerima Islam. Mereka memang menunggu dengan mengatakan, kalau Muhammad dapat menaklukkan Mekah dan mengalahkan mereka, benarlah dia seorang nabi. Sekarang semua ini sudah menjadi kenyataan, lebih dari itu, kemenangan tanpa pertumpahan darah setetes pun. Tidak sampai dua tahun setelah penaklukan Mekah, semua kabilah dan semua kawasan negeri itu pun secara sukarela menyatakan beriman kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, menerima Islam dan setia kepada Nabi.

Dalam peristiwa kemenangan yang berlangsung dalam waktu begitu singkat itu, ada pelajaran berharga yang diberikan kepada kita. Mungkin waktu itu, disadari atau tidak, ada dari kalangan orang beriman yang merasa bangga dan mereka sangat bergembira, sehingga mereka melonjak-lonjak dan bersorak-sorai kegirangan. Kalau memang demikian, kejadian itu wajar-wajar saja. Itulah sifat manusia umumnya, siapa pun dan dari mana pun dia. Tetapi tampaknya dalam ayat ini ada sebuah peringatan yang sekaligus berupa teguran kepada Nabi. Artinya, dalam suasana semacam itu orang beriman seharusnya sadar, bahwa segala kegemilangan itu karena kehendak dan karunia Allah, bukan karena kehebatan dan kemampuan mereka semata. Seharusnya mereka bersikap rendah hati, disertai rasa syukur dan selalu berzikir, ingat akan segala nikmat dan rahmat Allah kepada mereka.

Bila orang berhasil dalam usahanya, dalam perjuangannya, bukan harus bersorak-sorai, merasa bangga dan menepuk dada lalu menempatkan diri sebagai orang yang berjasa, sukses, sebagai pahlawan. Karenanya lalu terselip rasa bangga, melebihi orang lain, lalu jadi sombong, congkak.

Dalam keadaan biasa mungkin hal ini dianggap wajar saja, sifat manusiawi. Tetapi semua itu terjadi, di tengah-tengah mereka ada Rasulullah, ada Nabi. Maka pada penutup Surah ini Rasulullah diingatkan, orang-orang beriman itu jangan terbawa arus emosi yang akan menyesatkan mereka. Sebaliknya, hendaklah ingat kepada Allah Yang Mahakuasa,

yang telah memberikan kemenangan kepada Nabi dan kepada Muslimin, dengan berzikir, dengan memuji kekuasaan dan kebesaran Allah, memohonkan ampun dan bertobat, karena Allah Maha Pengampun. *"Maka berzikirlah dengan pujian kepada Tuhanmu dan berdoalah memohon ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima tobat."* (→ "Fatḥan Mubīnā (Perjanjian Hudaibiah).")

Perang Ahzab

(Tahun ke-5 Hijri)

(Ahzab/33: 9-27)

وَلَمَّا رَءَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْأَحْزَابَ قَالُوا۟ هَٰذَا مَا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَصَدَقَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ ۚ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّآ إِيمَٰنًا وَتَسْلِيمًا.

"Tatkala kaum beriman melihat pasukan sekutu, mereka berkata: "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita; dan benarlah Allah dan Rasul-Nya." Dan yang demikian itu menambah keimanan dan ketaatan mereka." (Ahzab/33: 22).

SURAH ini dinamai "al-Ahzab", yang berarti persekutuan kelompok-kelompok atau konfederasi karena memang mereka merupakan persekongkolan dan persekutuan Kuraisy dengan kelompok-kelompok kabilah sekitar Mekah, kaum munafik Medinah dan sebagian Yahudi Medinah dan sekitarnya. Peristiwa ini di dalam Qur'an dilukiskan dalam Surah al-Ahzab/33: ayat 9 sampai ayat 27. Peristiwa ini dalam sejarah kadang disebut Perang Ahzab, Perang Khandaq atau Perang Parit.

Pada tahun kelima setelah hijrah, Nabi dan kaum Muslimin di Medinah mulai merasakan hidup yang agak tenang selain gangguan-gangguan beberapa insiden kecil di dalam dan luar kota. Mereka sudah mulai merasakan kemakmuran dan hidup tenteram. Perdagangan sudah berjalan biasa dan banyak juga kaum Muhajirin yang sudah terbiasa dengan hidup bertani dan berkebun, mengolah tanah, memetik hasilnya dan menjualnya ke pasar. Tetapi ini tidak berlangsung lama. Nabi dan umat Islam di Medinah mulai diharu biru dan dirongrong dari luar—oleh Kuraisy dari Mekah, oleh kabilah-kabilah Arab sekitar Mekah dan oleh sebagian kelompok Yahudi Medinah, kendati Nabi sudah membuat perjanjian tertulis antara Muslimin, termasuk Muhajirin dan Ansar, dengan masyarakat Yahudi.

Dalam Perjanjian tertulis itu, bahwa masing-masing mereka tidak akan berlaku secara permusuhan; Yahudi merupakan satu umat dengan orang-orang beriman; kedua belah pihak tetap berpegang pada agama dan adat baik mereka masing-masing; masyarakat Yahudi berpegang pada agama mereka, dan kaum Muslimin berpegang pada agama mereka; satu dengan lain tidak boleh mencampuri urusan masing-masing; antar mereka harus ada tolong-menolong dalam menghadapi pihak yang hendak menyerang pihak yang mengadakan piagam Perjanjian ini; mereka sama-sama berkewajiban saling berbuat kebaikan dan menjauhi segala kejahatan; tidak dibenarkan melakukan perbuatan salah terhadap sekutunya, dan bahwa yang harus ditolong adalah yang teraniaya; bila terjadi perselisihan dengan pihak luar, hendaknya diadakan musyawarah perdamaian terlebih dulu; tempat-tempat yang dihormati tak boleh didiami orang tanpa izin penduduknya; kedua pihak harus memperlakukan Medinah sebagai kota suci; tidak dibenarkan mengadakan pertumpahan darah; bila ada serangan dari luar, kedua pihak berkewajiban mengadakan pertahanan bersama; antara mereka harus saling membantu melawan pihak yang mau menyerang Yasrib. Tetapi bilamana diajak berdamai maka sambutlah ajakan perdamaian itu....dan seterusnya.

Tetapi sesudah kemudian melihat keadaan Islam yang makin berkembang dan masyarakat umumnya mulai hidup tenteram dan dalam keadaan yang bertambah makmur, timbul rasa dengki di pihak Yahudi. Banu Nadir, kabilah Yahudi terbesar di Medinah dan yang paling gigih memusuhi Muhammad dan Islam, sesudah diusir dan dikosongkan dari Medinah karena pengkhianatan mereka terhadap isi perjanjian dengan menghasut masyarakat dan melakukan intrik-intrik terhadap Nabi dan umat Islam. Mereka yang dikeluarkan dari berbagai daerah tinggal di Khaibar, yang lalu dijadikan ibu kotanya, sekitar 145 km di utara Medinah, sebuah kawasan gunung berapi, dengan pengairan yang cukup baik dan tanah yang subur. Segala macam kejahatan dan permusuhan oleh orang-orang Yahudi bersarang di tempat ini. Rupanya mereka tidak tinggal diam. Mereka tetap aktif mengadakan gerakan bawah tanah, dan diam-diam mengadakan hubungan dengan kabilah-kabilah Yahudi Banu Kuraizah dan Banu Kainuka' serta pihak Kuraisy di Mekah. Ḥuyai bin Akhtab, pemimpin Yahudi Banu Naḍīr, datang sendiri ke Mekah dan berhasil menghasut dan menggali semangat dan permusuhan mereka dengan Muhammad dan Muslimin di Medinah serta membujuk Kuraisy yang dipimpin oleh Abu Sufyan agar membalas dendam dengan kembali menyerang Medinah. Dia dan kelompok-kelompok Yahudi itu menegaskan kepada golongan penyembah berhala bahwa mereka berada di "*jalan yang lebih benar daripada orang-orang yang beriman!*" (Nisa'/4: 51-52), yakni

mereka mendukung agama kaum pagan dan siap membantu dan bekerja sama.

Huyai pergi menemui kabilah-kabilah lain sekitar Mekah, seperti Gatafan yang terbesar dan yang lain, dan dengan cara yang sama meminta mereka bergabung dengan Kuraisy yang sudah siap akan menyerang Medinah. Sesudah berhasil menyusun kekuatan masyarakat dan kabilah-kabilah Arab musyrik yang akan menyerbu Medinah, tiba gilirannya mereka menyusun kekuatan Yahudi Medinah dan sekitarnya secara pribadi atau melalui utusan-utusannya agar mereka bersikap dan bertindak yang sama. Mereka inilah yang kemudian dikenal dengan Ahzab. Gabungan kekuatan Kuraisy dan kabilah-kabilah Arab diperkirakan berkekuatan antara sepuluh ribu sampai dua puluh ribu orang atau lebih, ditambah dengan orang-orang Yahudi dan kelompok-kelompok lain yang sudah bersatu. Sebuah pasukan yang luar biasa, yang belum ada sampai sebesar itu, dibandingkan dengan pasukan Kuraisy dalam Perang Uhud yang hanya tiga ribu orang. Mereka sekarang sudah siap bersama-sama akan serentak menyerbu dan menghancurkan Muhammad dan Islam sampai lumat.

*

Memasuki tahun ke-5 sesudah hijrah pasukan raksasa Ahzab itu, termasuk kelompok-kelompok Yahudi yang kecil-kecil yang tinggal di dalam lingkungan tembok kota Yasrib dan bertetangga dengan keluarga-keluarga Muslimin, pada saat-saat terakhir juga ikut berkhianat dengan membantu para penyerang.

Mendengar adanya pasukan raksasa yang terdiri atas ribuan manusia, pasukan berkuda, unta yang membawa perbekalan senjata dan makanan serta kelompok-kelompok Yahudi dan Arab bersatu sudah siap akan menyerang. Sebuah persiapan dan perlengkapan perang yang belum pernah ada dalam sejarah peperangan Arab sampai pada waktu itu. Kini mereka berada di dataran agak tinggi, dan menyerang mereka seperti tersembul dari bawah. Abu Sufyan, pemimpin pasukan Kuraisy bukan kepalang merasa bangga. Sebaliknya Muslimin di Medinah sangat terkejut mendapat berita itu dan seperti sudah kehilangan akal dengan mata membelalak. Jumlah manusia, perlengkapan senjata dan makanan, jauh dari mencukupi. Kalaupun semua penduduk Muslim Medinah dikerahkan guna menangkis musuh, dalam perhitungan logika rasanya tidak akan mampu menghadapi musuh yang begitu dahsyat. Qur'an melukiskan peristiwa ini dalam kata-kata dan ungkapan yang sungguh menakjubkan.

إِذْ جَآءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ ٱلْأَبْصَٰرُ
وَبَلَغَتِ ٱلْقُلُوبُ ٱلْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِٱللَّهِ ٱلظُّنُونَا۠. هُنَالِكَ ٱبْتُلِىَ

ٱلْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا۟ زِلْزَالًا شَدِيدًا.

"Ingatlah, ketika mereka mendatangi kamu dari atas kamu dan dari bawah kamu, dan ketika itu penglihatan pun kacau-balau dan jantung sudah tersekat ke tenggorokan, dan kamu menyangka yang bukan-bukan tentang Allah! Di situlah orang-orang mukmin diuji; mereka tergoncang keras sekali." (Ahzab/33: 10-11).

Tetapi Rasulullah tampak lebih tenang. Seperti biasa, ia mengumpulkan para sahabat dan bermusyawarah sambil mempelajari situasi itu dan tindakan apa yang akan diambil. Salman Farisi menyarankan cara baru dalam mempertahankan kota dengan menggali parit sekeliling kota yang cukup dalam dan lebar. Saran ini diterima dan segera dilaksanakan. Parit digali dimulai dari arah kemungkinan datangnya musuh, karena di beberapa bagian bentuk kota sudah merupakan pertahanan alami, dari batu-batuan dan rumah-rumah penduduk yang padat.

Peralatan segera disediakan—cangkul, linggis, sekop dan keranjang pengangkut tanah, yang dipinjam dari Yahudi Banu Kuraidah, yang ketika itu masih bersekutu dengan Muslimin dan belum termakan bujukan Huyai. Nabi membagi pekerjaan dengan membentuk regu-regu masing-masing terdiri dari sepuluh orang. Rasulullah dan para sahabat bekerja lebih keras. Saat itu usia Nabi sudah mencapai 58 tahun. Ia ikut terjun bekerja seperti yang lain, menggali dan mengangkut sendiri tanah dan batu, seperti dulu ketika membangun mesjid di Quba' dan di Medinah. Rumah-rumah penduduk yang dindingnya menghadap ke arah datangnya musuh, yang jaraknya dengan parit sekitar 11 km diperkuat pula. Dikhawatirkan adanya serangan musuh dan pengkhianatan Yahudi dari dalam, perempuan dan anak-anak ditempatkan di rumah-rumah yang lebih aman. Dengan perhitungan perjalanan musuh dari Mekah ke Medinah sekitar satu pekan, ia bekerja lebih giat lagi sambil terus memberi semangat agar mereka juga terus bekerja lebih keras. Dan memang, dengan bekerja keras terus-menerus penggalian itu dapat diselesaikan dalam waktu enam hari.

Waktu itu Abu Sufyan gembira sekali sudah berada di dekat Medinah sesudah melewati Uhud yang dikiranya Muhammad akan mencegat di tempat itu. Ia memerintahkan cepat-cepat pasukan meneruskan perjalanan menuju Medinah dengan pedang terhunus dan panah siap lepas. Bunyi tambur yang ditabuh bertalu-talu, perempuan-perempuan bersorak sorai kegirangan, menandakan kemenangan sudah di depan mata dan balas dendam sudah akan terlaksana. Tetapi tiba-tiba kuda mereka berhenti meligas di depan parit, dan surut ke belakang. Unta-unta mereka juga berhenti dan anggota-anggota pasukan terkejut luar biasa setelah melihat

bentuk pertahanan semacam itu. Aneh sekali, mereka tidak dapat maju, di luar dugaan! Baru pertama kali ini mereka melihat parit semacam itu. Karena sudah tidak bisa menerobos parit, tak ada jalan lain, dengan perasaan kesal mereka terpaksa berkemah dan bermarkas di sekitar tempat itu juga.

Bersamaan dengan waktu datangnya serangan dari luar, dari dalam kota Medinah Yahudi sudah siap menghunjam Muhammad dan sahabat-sahabatnya. Mereka tinggal menunggu waktu dan kesempatan yang tepat.

Serbuan Kuraisy dan sekutu-sekutunya ke Medinah sekali ini memang akan sangat menentukan. Sesudah peristiwa Badr dan peristiwa Uhud, serbuan Sekutu (Ahzab) ke Medinah ini merupakan serangan besar-besaran terakhir yang luar biasa dalam usaha mereka hendak mengepung dan melenyapkan umat Islam dan tokoh-tokohnya, terutama Muhammad. Sikap Muslimin sekarang berubah setelah melihat dan berhadapan sendiri dengan musuh di depan mereka. Apalagi setelah mereka melihat ketabahan Rasulullah begitu kukuh dan tidak tergoyahkan sedikit pun— sebuah teladan yang nyata dan hidup di depan mereka, bahkan di depan sejarah umat manusia. Hal ini menambah kuat keimanan mereka yang juga menjadi kekuatan psikologis. Mereka segera teringat akan penegasan dan janji Allah dalam Qur'an:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا. وَلَمَّا رَءَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْأَحْزَابَ قَالُوا هَٰذَا مَا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَصَدَقَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّآ إِيمَٰنًا وَتَسْلِيمًا.

"Sungguh, dalam diri Rasulullah kamu mendapatkan teladan yang baik; bagi barang siapa mengharapkan Allah dan hari kemudian, dan yang banyak mengingat Allah. Tatkala kaum beriman melihat pasukan sekutu, mereka berkata: "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita; dan benarlah Allah dan Rasul-Nya." Dan yang demikian itu menambah keimanan dan ketaatan mereka. (Ahzab/33: 21-22).

*

Pengepungan Medinah

Pengepungan kota Medinah ini merupakan perjuangan yang sangat menentukan. Seperti sudah disebutkan, sumber daya manusia yang terlatih, persenjataan dan perbekalan pihak Sekutu lebih dari cukup. Tidak demikian dengan pihak Muslimin, yang dalam segalanya serba kekurangan, selain keimanan mereka akan pertolongan Allah, percaya diri,

tawakal dan semangat yang menjadi modal utamanya. Selain pasukan Ahzab (Sekutu) dan Yahudi Banu Nadir di dalam kota yang sudah mulai mengepung kota Medinah, yang menjadi duri dalam daging bagi Muslimin sekarang Yahudi Banu Kuraizah[1] dan kaum Munafik.

Tetapi, sungguhpun begitu, hati anak buah Abu Sufyan dan sekutu-sekutunya sudah mulai kecut. Mereka sudah diselimuti oleh kejemuan. Yang dibayangkan oleh Abu Sufyan dan pengikut-pengikutnya, Muslimin Medinah akan dapat ditaklukkan dalam waktu singkat dan rencana pengepungan Medinah akan berakhir dalam waktu sehari dua. Mereka akan kembali ke Mekah membusungkan dada membawa kemenangan besar dan rampasan perang serta sudah puas dapat membalas dendam. Tetapi kenyataan kini pengepungan saja sudah berjalan hampir sebulan belum ada terlihat tanda-tanda pihak Muslimin akan menyerah. Sementara itu pihak Muslimin sendiri memang sudah sangat menderita. Persediaan makanan tidak mencukupi, dan mereka berada dalam kelaparan.

Pengepungan biasanya bisa digerakkan dan dipersempit sampai mereka benar-benar terhimpit, seperti kata beberapa penulis. Tetapi mereka sekarang terbentur pada parit yang lebar dan dalam yang tidak mungkin dapat dilalui dengan berjalan kaki atau berkuda, ditambah lagi dengan sebanyak 3000 pemanah Muslimin, sambil menahan lapar mereka sudah berjaga-jaga siap akan menghadapi sekitar 24.000 anggota pasukan Ahzab di sepanjang parit, siang dan malam. Hanya saja, percaya diri pada mereka tetap tinggi.

Di bagian lain sepanjang parit itu pihak Sekutu mengira parit tersebut akan dapat diterobos dengan mudah. Seorang pahlawan Arab terkenal, Amr bin Abdul-Wud yang dibanggakan Kuraisy sebagai kesatria medan

[1] Banu Kuraizah pada mulanya bersekutu dengan Nabi sesuai dengan perjanjian; antara lain mereka sudah bersumpah dan berjanji setia akan bersama-sama mempertahankan kota Medinah. Setelah mengetahui Kuraisy akan menyerang Medinah dalam Perang Parit, mereka mengabaikan isi perjanjian itu dan bergabung dengan pihak Mekah yang akan memerangi Muslimin. Setelah Kuraisy mengalami kegagalan, wajar sekali Nabi mengepung mereka selama dua puluh lima hari. Mereka meminta kepada Nabi agar Sa'd bin Mu'az, sekutu mereka yang mengadili mereka. Sa'd menjatuhkan hukuman mati bagi kaum laki-laki dan merampas kaum perempuan, anak-anak dan harta benda, sesuai dengan Hukum Taurat. Tetapi keputusan Mu'az masih lebih lunak dari yang semestinya, hanya laki-laki yang dihukum mati (Ulangan 20. 13-14). Dalam hukum Taurat, mereka semua harus dikikis habis: "janganlah kaubiarkan hidup apapun yang bernafas" (Ulangan 20. 16). Sesuai dengan peraturan Yahudi sendiri, Banu Kuraizah laki-laki, perempuan dan anak-anak sudah harus dibasmi. Mereka berada dalam wilayah Medinah dan telah melanggar perjanjian mereka sendiri dengan Nabi dengan membantu musuh. Sa'd bin Mu'az, pemimpin Aus, yang sudah mengenal betul hukum Taurat, seorang sahabat besar Nabi, pemberani dan yang membawa panji Islam, kemudian gugur dalam Perang Parit karena luka-lukanya.

perang, bersama dua tiga orang pemberani memacu kuda mereka menyeberangi celah parit yang agak sempit dan dangkal. Kemunculan mereka disambut oleh Ali bin Abi Talib yang keluar dengan beberapa sahabat cepat-cepat merebut sebuah celah yang akan diserbu pasukan berkuda Kuraisy. Ketika itu Amr bin Abul-Wud yang pertama berteriak dengan congkak menantang:

"Siapa berani bertanding?"

Ali segera menyambut tantangannya itu, tetapi Amr berkata: "Oh kemenakanku! Aku tidak ingin membunuhmu."

"Ya, tetapi aku ingin membunuhmu," sahut Ali.

Dialog singkat itu langsung dilanjutkan dengan duel satu lawan satu, dan Ali dengan kecekatannya berhasil membunuhnya. Pasukan berkuda Ahzab mundur dan berlarian. Sampai hari senja, seorang dari mereka, Naufal Mugirah masih mencoba menyeberangi parit, tetapi saat itu juga ia mendapat pukulan telak, dan bersama kudanya ia tersungkur mati di tempat itu juga. Abu Sufyan mau menebusnya dengan tawaran besar, tetapi Nabi menolaknya tegas: "Ambillah mayatmu. Barang yang kotor tebusannya kotor juga," kata Nabi.

Pihak Sekutu sendiri kemudian merasa kehilangan gairah. Sesudah berminggu-minggu pengepungan ternyata tidak ada kemajuan, mereka sendiri yang justru banyak yang menggerutu, tanda-tanda mulai putus asa. Apalagi sekarang sudah memasuki bulan Februari, 627 (Zulkaidah), yang berarti musim dingin telah tiba.

Di tengah-tengah cuaca buruk dan suhu dingin yang luar biasa malam itu, saat mereka berada dalam kemah, tiba-tiba datang angin topan bertiup kencang sekali disertai hujan lebat, diselingi sambaran halilintar dan kilat yang tiada hentinya. Alat-alat masak seperti periuk, kuali dan sebagainya berikut makanan, terlempar semua berjatuhan ke tanah. Timbul rasa cemas di pihak Sekutu. Mereka akan kekurangan makanan, dan ketakutan karena kesempatan ini akan dimanfaatkan Muslimin menyerang mereka. Abu Sufyan melihat tidak ada gunanya masih akan tinggal berlama-lama di tempat itu. Banyak pengikutnya, termasuk unta dan kuda yang sudah binasa, Banu Kuraizah tidak lagi menepati janji akan membela mereka, dan Muhammad tidak akan dapat dikalahkan dalam keadaan semacam itu. Ajakan Abu Sufyan, lebih baik pulang sajalah kembali ke Mekah.

Malam itu juga pasukan Kuraisy dan kelompok-kelompok yang dipimpinnya kembali pulang ke Mekah, dengan membawa perbekalan seadanya, dan rasa malu yang tersembunyi. Bayangan mereka akan pulang membawa kemenangan buyar sia-sia.

Pagi harinya Rasulullah melihat tempat mereka itu sudah kosong, hanya tinggal remah-remah yang berserakan di sana sini. Rasulullah dan rombongan pun kembali ke kota Medinah tidak kehilangan muka. Mereka bersyukur kepada Allah, karena pertolongan-Nya juga, sampai pulang mereka dalam keadaan selamat. Cobalah kita renungkan kembali seluruh peristiwa Perang Ahzab itu dalam rangkuman ayat-ayat dalam Surah Ahzab/ 33: 9-27.

Perang Badr

(Tahun ke-2 Hijri)

(Ali 'Imran/3: 123)

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَٰتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا۟ وَإِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ.

"Kepada barang siapa yang diperangi, diizinkan (berperang membela diri), *sebab mereka sudah teraniaya; dan sungguh, Allah Mahakuasa menolong mereka."* (Hajj/22: 39).

MENGETAHUI kemajuan Islam yang begitu pesat di Medinah setelah Nabi hijrah ke kota itu, pihak Kuraisy di Mekah makin marah, kedengkian dan dendamnya yang tak pernah surut bangkit lagi makin besar. Mereka kini juga memanfaatkan emosi kabilah-kabilah dan orang-orang Arab pedalaman itu terhadap Ka'bah untuk berperang melawan Muhammad di Medinah. Mereka dikerahkan agar ikut berperang. Itulah yang kemudian sampai terjadi perang Badr (tahun ke-2 Hijri). Mekah merasa sudah bertambah kaya setelah harta kekayaan Muslimin yang hijrah ke Medinah secara sepihak sudah mereka rampas.

Menghadapi keadaan demikian tentu Nabi dan orang-orang beriman tidak akan tinggal diam. Mereka kini lebih waspada lagi tetapi berhati-hati sekali (Nisa'/4: 71). Mereka sedang terkepung oleh musuh dari segenap penjuru, juga dari dalam kota Medinah sendiri dan sekitarnya, dari kaum Munafik dan Yahudi yang tampaknya sudah melupakan isi piagam Perjanjian mereka dengan Nabi. Kaum Munafik dan Yahudi sekarang sudah menjadi kolone kelima. Orang Yahudi memang sudah tidak dapat dipercaya kendati sudah ada perjanjian tertulis. Sebelum terjadi penyerangan Kuraisy ke Medinah, sudah biasa mereka membentuk satuan-satuan kecil semacam detasemen yang disebarkan ke beberapa tempat sepanjang jalan ke Medinah, dengan tugas melakukan perampokan dan perampasan ternak terutama atau apa saja dan milik siapa saja di jalan atau di tempat-tempat penggembalaan ternak. Tidak sedikit ternak yang mereka rampok. Di

Medinah sendiri Yahudi Banu Kainuka' (Qainuqa') sengaja melanggar dan memutuskan Perjanjian yang telah dibuat dengan Nabi beberapa waktu lalu.

Setelah harta milik umat Islam yang ditinggalkan di Mekah oleh Kuraisy dirampas, kemudian mereka mengadakan pencegatan-pencegatan di jalan-jalan menuju Medinah, Muslimin juga membalas tindakan itu dengan mencegat kafilah dagang yang dipimpin Abu Sufyan menuju dan kembali dari Suria. Peristiwa-peristiwa itu menjadi pangkal mula terjadinya perang Badr, Jumat pagi 17 Ramadan 2 tahun sesudah hijrah. Musyrik Mekah yang memang sejak lama sudah mengadakan persiapan besar-besaran, sekarang merasa persiapan itu sudah matang dan mereka siap akan menyerbu Medinah dengan 1000 orang anggota pasukan berkuda dan unta yang berpengalaman, dengan berpakaian seragam, bersenjata lengkap dan sudah terlatih. Mereka berangkat ke medan perang dipimpin oleh Abu Jahl. Serangan musuh yang mendadak itu dihadapi oleh Rasulullah dengan tenang di tanah lapang Badr yang dijadikan medan perang oleh musuh, dengan kekuatan seadanya, terdiri atas 313 orang yang sebagian besar tidak bersenjata dan tidak terlatih, hanya dengan dua ekor kuda dan tujuh puluh unta, yang samasekali tidak memadai.

Sebenarnya menghadang dan merampas harta lawan sebagai balasan, bukanlah pilihan pertama. Allah telah menegur Muslimin yang mencegat kafilah itu. Dengan petunjuk Allah Rasulullah memilih: biarkan harta berharga itu berlalu, jangan dihalangi, tetapi secara kesatria hadapilah musuh dengan berani di medan perang.

وَإِذْ يَعِدُكُمُ ٱللَّهُ إِحْدَى ٱلطَّآئِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ
ذَاتِ ٱلشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ وَيُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُحِقَّ ٱلْحَقَّ بِكَلِمَٰتِهِۦ
وَيَقْطَعَ دَابِرَ ٱلْكَٰفِرِينَ.

"Ingatlah ketika Allah menjanjikan kamu, salah satu dari dua kelompok, akan jatuh ke tanganmu. Yang kamu harapkan yang tak bersenjata, yang akan jatuh ke tanganmu. Tetapi Allah hendak memperkuat kebenaran sesuai dengan firman-Nya, dan binasalah pihak orang kafir sampai ke akarnya." (Anfal/8: 7).

Pihak Medinah yang memang samasekali tidak bermaksud berperang, tidak memiliki pasukan dan persenjataan yang berarti selain hanya untuk menjaga keamanan kota dan sekitarnya. Tetapi, dalam pada itu Nabi pun kemudian mendapat wahyu yang mengizinkan Muslimin mengangkat senjata mempertahankan diri bila wilayahnya diserang dan
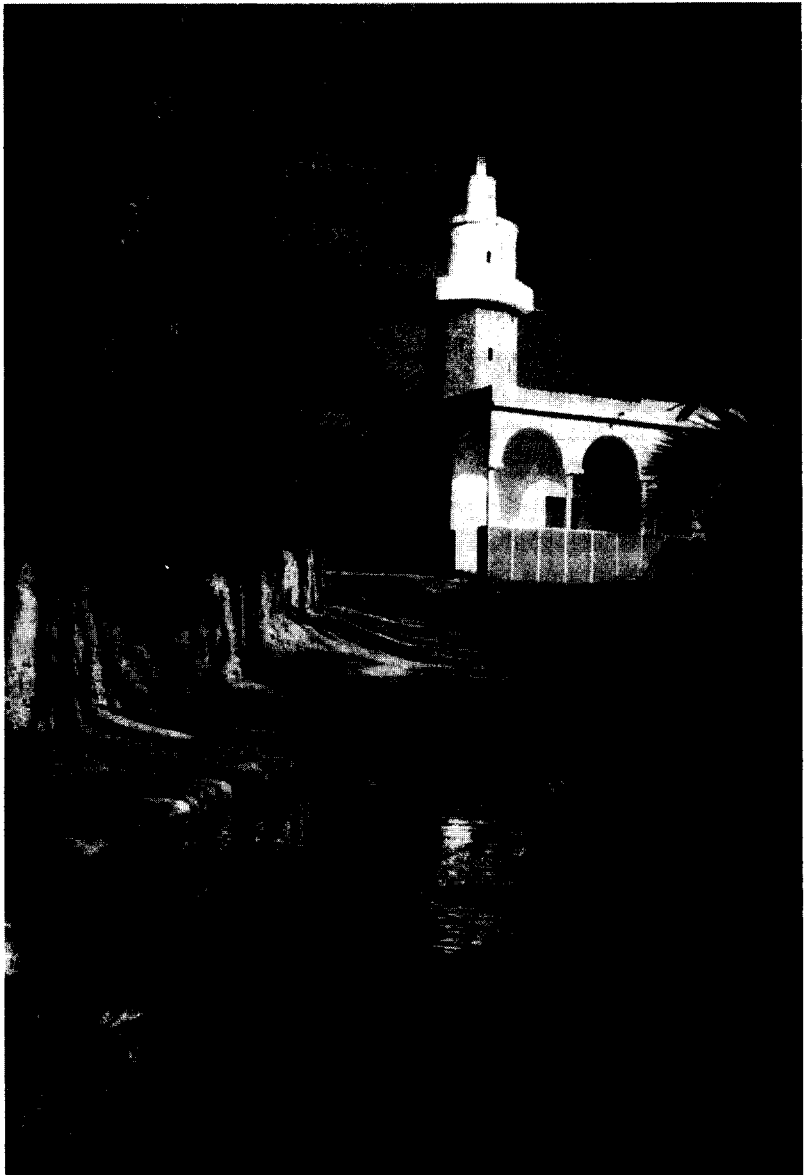
Mata air di Badr dan Masjid al-Arisy
Sumber: *Atlas of the Qur'an*, oleh Dr. Shauqi Abu Khalil.

merasa diperlakukan zalim oleh pihak musuh, seperti sudah disinggung dalam ayat di atas (Hajj/22: 39).

Kenyataan ini terlihat dari letak Badr yang masih dalam kawasan Medinah, sekitar 80 km barat daya Medinah, yang jaraknya hampir 500 km dari Mekah. Badr merupakan sebuah desa dan pangkalan air terkenal berada di antara Medinah dengan Mekah, tidak jauh dari pantai Laut Merah. Jadi jelas musuh yang datang jauh-jauh menyerang ke wilayah orang, bukan Muhammad yang menyerang mendahului mereka, seperti tuduhan beberapa Orientalis dahulu. Demikian juga dengan Perang Uhud yang terjadi sekitar setahun kemudian. Gunung Uhud yang menguasai sebagian besar kota Medinah, dalam kitaran 5 sampai 8 km sebelah utara kota.

Sebelum terjadi pertempuran di medan perang, terlebih dulu di beberapa tempat sudah ada pengintaian-pengintaian dan satu-satuan kedua pihak yang sudah saling berjaga-jaga, dan benterokan-benterokan bersenjata sudah membayangi akan datangnya pertempuran besar-besaran, sampai kemudian pecah perang yang biasa disebut Perang Besar Badr. Perang berkecamuk sengit sekali, dalam kekuatan tenaga manusia dan senjata yang samasekali tidak sebanding. Dalam pertempuran yang sangat sengit ini Abu Jahl mati terkapar, dibunuh oleh Mu'az bin 'Amr dari Ansar. Abu Jahl bin Hisyam laki-laki yang berbadan kecil, berwajah keras dengan lidah dan pandangan mata yang tajam. Dialah penghasut perang dan yang paling bersemangat mengerahkan Mekah agar berperang menumpas Islam dan pemimpin-pemimpinnya, di samping beberapa orang terkemuka Kuraisy. Dia sangat kejam dalam menghadapi Muslimin. Setelah itu beberapa pemuka pasukan seperti Hamzah, Ali dan yang lain menyerbu serentak ke tengah-tengah pertempuran, lupa akan jumlah mereka yang hanya sedikit berhadapan dengan musuh yang begitu besar jumlahnya. Selain Abu Jahl, dalam pertempuran ini tidak sedikit pemimpin-pemimpin terkemuka Kuraisy yang terbunuh, mati bergelimpangan. Mengetahui banyak pemimpin mereka yang mati di medan pertempuran itu, pengikut-pengikut mereka dihantui oleh rasa ketakutan. Mereka mundur tidak beraturan lagi dan banyak yang lari centang-perenang. Muslim terus mengejar mereka sampai dapat membunuh mereka dan yang sebagian tertangkap hidup-hidup sebagai tawanan perang, 70 orang di antara mereka kaum bangsawan yang angkuh, dan 70 lainnya mati di medan perang, dan sisanya melarikan diri. Qur'an sudah menyebutkan di beberapa tempat janji dan kemenangan yang akan diberikan kepada pihak yang berjuang di jalan yang benar, kendati mereka dalam jumlah yang lebih kecil.

ٱلْـَٔـٰنَ خَفَّفَ ٱللَّهُ عَنكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا فَإِن يَكُن مِّنكُم مِّا۟ئَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا۟ مِا۟ئَتَيْنِ وَإِن يَكُن مِّنكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوٓا۟ أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّـٰبِرِينَ.

"Sekarang Allah meringankan (tugas) *kamu, karena Ia mengetahui adanya titik kelemahan pada kamu. Kalau dari kamu ada seratus orang yang sabar dan tabah, mereka akan mengalahkan dua ratus, dan jika dari kamu ada seribu, akan mengalahkan dua ribu, dengan izin Allah. Allah bersama orang yang sabar dan tabah."* (Anfal/8: 66).

Perang ini dimenangkan oleh pasukan Muslimin. Kemenangan ini diperoleh oleh orang-orang beriman, bukan karena kemahiran mereka berperang. Mereka samasekali tidak terlatih dan baru pertama kali terjun ke medan perang serupa itu, baik kaum Mujahidin maupun Ansar; juga bukan karena jumlah mereka banyak atau sedikit, atau karena keleng-kapan persenjataan. Mereka mendapat kemenangan karena disiplin mereka di bawah pimpinan Rasulullah, karena keyakinan mereka bahwa mereka berada di pihak yang benar dan berjuang demi kebenaran, dan karena keberanian. Di atas semua itu, karena iman mereka akan pertolongan dan janji Allah kepada Rasulullah-Nya.

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنتُمْ أَذِلَّةٌ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ. إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَن يَكْفِيَكُمْ أَن يُمِدَّكُمْ رَبُّكُم بِثَلَـٰثَةِ ءَالَـٰفٍ مِّنَ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةِ مُنزَلِينَ.

"Allah telah menolong kamu di Badr ketika kamu dalam keadaan lemah. Maka bertakwalah kepada Allah, dengan demi-kian kamu ber-syukur. Ingatlah tatkala engkau berkata kepada orang-orang beriman: "Tidakkah cukup bagimu bahwa Tuhanmu menolong kamu dengan tiga ribu malaikat yang khusus diturunkan?" (Ali 'Imran/3: 123-124).

Untuk mendapatkan arti 2 ayat ini lengkapnya harus dibaca bersama 2 ayat sebelum dan 5 ayat berikutnya, berikut tafsirnya bila perlu. Di an-tara mufasir ada yang mengulas, bahwa orang harus bersyukur kepada Allah, yang tidak hanya dengan kata-kata, tetapi harus dibuktikan dengan tingkah laku. Orang dapat saja bertanya dan menjawab, dalam posisi perang semacam itu dapat dimenangkan pihak Muslimin. Yang jelas 'Apa pun yang terjadi, berupa mukjizat atau bukan, semua pertolongan datang dari Allah. Manusia jangan sombong dengan menganggap bahwa kemampuannya itu akan dapat mengubah arah perjalanan dunia ini. Allah

akan menolong mereka yang berhati tabah, berani dan disiplin membela kebenaran serta menggunakan segala kemampuan yang ada padanya, tidak seperti mereka yang hanya berpangku tangan dan tidak beriman. Pertolongan Tuhan ditentukan dengan pertimbangan yang begitu agung jauh di atas kemampuan daya upaya manusia, dan dengan kebijaksanaan yang begitu sempurna, yang hanya samar-samar saja dapat kita lihat...

قَدْ كَانَ لَكُمْ ءَايَةٌ فِي فِئَتَيْنِ ٱلْتَقَتَا فِئَةٌ تُقَٰتِلُ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ
وَأُخْرَىٰ كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُم مِّثْلَيْهِمْ رَأْيَ ٱلْعَيْنِ وَٱللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِۦ
مَن يَشَآءُ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُو۟لِي ٱلْأَبْصَٰرِ.

"*Sudah ada sebuah tanda bagi kamu ketika dua pasukan berhadap-hadapan: sepasukan bertempur di jalan Allah, yang lain jadi penentang. Yang ini melihat mereka dengan mata sendiri dua kali jumlah mereka tetapi Allah memperkuat dengan pertolongan-Nya barang siapa yang dikehendaki-Nya. Ini adalah suatu pelajaran bagi mereka yang berpandangan tajam.*" (Ali 'Imran/3: 13).

Tawanan Perang

Dalam pengejaran itu pihak Islam berhasil menangkap beberapa orang, termasuk tokoh bangsawan dan penyair orator mereka, Suhail bin Amr al-'Amiri. Dalam Perjanjian Hudaibiah dulu orang ini mewakili pihak Kuraisy, dengan bahasa kasar dan sikap angkuh ia berhadapan dengan Nabi dan beberapa orang dari Muslimin. (→ "Fatḥan Mubīnā" (Perjanjian Hudaibiah)." Ada tujuh puluh orang tawanan perang di Badr. Kalau dari mereka tujuannya supaya kemudian mendapat uang tebusan, cara semacam ini dikutuk. Dalam 2 ayat berikutnya disebutkan, bahwa kalau tidak karena sudah ada ketentuan Allah, niscaya mereka akan mendapat hukuman berat. Semua tawanan harus diperlakukan dengan baik. "Perlakukanlah mereka sebaik-baiknya," kata Rasulullah, اسْتَوْصُوا بِهِمْ خَيْرًا

Tentang ketentuan hukum tawanan perang, secara singkat sudah diisyaratkan di dalam Qur'an. Khusus hubungannya dengan Nabi sebenarnya Rasulullah sudah memberi keringanan kepada sebagian mereka. Tetapi kemudian timbul hal-hal yang sangat menyakitkan hati Muslimin. Kemurahan hati Nabi oleh orang itu digunakan kesempatan menipu dan mengkhianati janjinya, seperti yang terjadi, salah satunya, dengan kasus penyair Abu Azzah, yang dengan syair-syairnya selalu mencerca dan memaki-maki Rasulullah dengan kata-kata keji dan menyerang Islam. Dalam Perang Uhud kemudian ia ikut memerangi Islam di medan perang. Kasus tawanan perang ini sebenarnya akan menjadi rahmat bagi mereka

selama mereka dari awal beritikad baik terhadap Islam, bahkan mereka akan menjadi orang terhormat dalam masyarakat, seperti kasus penyair Suhail bin Amr al-Amiri (lihat inset) di bawah.

Tetapi kendati Muslimin setelah lama berunding mendapat kesepakatan mengenai cara penebusan tawanan perang, namun itu bukanlah tujuan utama. Hal ini lebih terlihat tak lama lagi kemudian setelah ayat turun:

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَكُونَ لَهُۥٓ أَسْرَىٰ حَتَّىٰ يُثْخِنَ فِى ٱلْأَرْضِ
تُرِيدُونَ عَرَضَ ٱلدُّنْيَا وَٱللَّهُ يُرِيدُ ٱلْءَاخِرَةَ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ.

"Tidaklah pantas bagi seorang nabi mempunyai tawanan perang sebelum ia menaklukkan (musuh) *di tempat itu. Yang ingin kamu peroleh tujuan duniawi semata; tetapi tujuan Allah hari akhirat. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.* (Anfal/8: 67).

"Suatu peperangan yang biasa mungkin karena ingin memperebutkan wilayah, atau perdagangan, balas dendam atau untuk kemegahan angkatan perang,—yang kesemuanya itu merupakan "tujuan duniawi semata," perang yang demikian dikutuk. Tetapi *jihad* adalah perjuangan di bawah persyaratan-persyaratan yang ketat, di bawah pimpinan seorang Imam yang saleh, yang semata hanya untuk mempertahankan iman dan hukum Allah. Oleh karena itu segala upaya dengan niat yang lebih rendah dilarang samasekali. Kerakusan untuk mendapatkan keuntungan dalam bentuk tebusan dan tawanan perang tidak punya tempat dalam peperangan semacam ini." (*Tafsir Yusuf Ali*).

Suatu peristiwa yang sangat mengesankan buat semua orang. Perang Badr ini mungkin merupakan satu-satunya yang pernah terjadi dalam sejarah peperangan. Suatu peristiwa yang memang tidak mungkin akan terjadi kalau tidak karena adanya pertolongan Allah.

Belum lagi kalau kita lihat kasus tawanan perang yang juga unik, bagaimana pasukan Islam memperlakukan mereka, sampai kemudian mereka dibebaskan. Mereka lebih bahagia daripada sebelum itu, seperti pengakuan mereka sendiri.

Ragam. Dari antara tawanan Perang Badr yang tertangkap, terdapat Suhail bin 'Amr Abū Yazīd al-'Āmirī. Dia seorang bangsawan dan salah seorang pemimpin Kuraisy, penyair kenamaan, orator ulung yang berpengaruh, yang juga kejam dalam menyerang Nabi dengan pidato-pidato dan syair-syairnya. Bersama pemuka-pemuka Kuraisy yang lain, termasuk Abu Jahl, ia mengerahkan Mekah guna menyerang Medinah dalam Perang Badr.

Dulu, dalam perundingan Perjanjian Hudaibiah, dialah yang paling keras tak mau mengalah, dan setelah itu dia juga yang meminta Rasulullah cepat-cepat meninggalkan Mekah sesudah umrah; sampai waktu Pembebasan Mekah dia dan kawan-kawannya tetap gigih mengadakan perlawanan; begitu juga kemudian dalam Perang Hunain. Sewaktu dulu pecah Perang Badr, dia termasuk di antara mereka yang tertawan. Bila kemudian Mikraz bin Hafs datang hendak menebusnya, rupanya Umar bin Khattab keberatan bila orang itu bebas tanpa mendapat hukuman. Dia meminta izin kepada Nabi akan mencabut dua gigi serinya, supaya lidahnya menjulur keluar dan tidak lagi berpidato mencerca Rasulullah di mana-mana. Bahkan ada salah seoramg sahabat yang mengusulkan agar dia dihabisi saja.

Tetapi Nabi yang berhati lembut berkata kepada Umar: "Saya tidak akan memperlakukannya secara kejam, supaya Allah tidak memperlakukan saya demikian, sekalipun saya seorang nabi." Di bagian lain Rasulullah berkata: "Biarkanlah, mudah-mudahan nanti dia berperan dengan tindakan yang akan membuatmu memujinya."

Setelah dalam semua pertempuran mereka kalah dan sudah tak berdaya lagi Suhail kemudian masuk Islam sebagai mualaf.

Setelah Rasulullah wafat, seperti yang akan kita nanti, terjadi pergolakan pada beberapa orang penduduk Mekah. Dari mereka ada yang sudah bersiap-siap akan murtad. Tetapi Suhail, yang ketika itu berada di tengah-tengah mereka, justru yang segera bertindak dengan berpidato mengingatkan mereka: "Janganlah kamu tertipu oleh hasutan Abu Sufyan," katanya. Ketika itu Abu Sufyan dari Banu Umayyah dan sebagian Banu Hasyim belum masuk Islam—bersaing keras sekali. "Islam sekarang sudah bertambah kuat, dan siapa pun yang masih menyangsikan kami, akan kami penggal lehernya...," kata Suhail menambahkan. Kemudian katanya lagi: "Penduduk Mekah! Kamu orang yang terakhir masuk Islam, janganlah menjadi orang yang pertama murtad! Ya sungguh, Allah pasti menyempurnakan karunia-Nya kepada kamu sekalian, seperti kata Rasulullah—*ṣallallāhu 'alaihi wa sallam...*" Setelah itu mereka sadar dari sikap mereka yang sudah berlebihan itu.

Tepat sekali kata-kata Rasulullah dulu kepada Umar: "Biarkanlah, mudah-mudahan nanti dia berperan dengan tindakan yang akan membuatmu memujinya." Dalam buku-buku biografi Suhail bin 'Amr tergolong sahabat Rasulullah yang punya saham besar dalam perjuangan Islam selanjutnya.

Perang Hunain

(Tahun ke-8 Hijri)

(Taubah/9: 25-28)

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ.

"Allah telah menolong kamu dalam banyak medan pertempuran, dan dalam perang Hunain; ingat ketika kamu membanggakan jumlahmu yang besar, tetapi samasekali tidak berarti apa-apa buat kamu. Bumi yang begitu luas menjadi sempit buat kamu; kemudian kamu lari tunggang langgang." (Taubah/9: 25).

DUA minggu setelah Pembebasan Mekah (20 Ramadan, 8 Hijri), Rasulullah dan orang-orang beriman sudah lebih merasa aman dan tenang tinggal di Mekah. Nabi membebaskan semua penduduk, termasuk para penjahat perang yang semula sangat memusuhinya. Sementara itu hubungan antara kaum Muhajirin, Ansar dan penduduk Mekah dan sekitarnya juga bertambah baik. Dalam pada itu, sementara suasana dalam kota Mekah dalam keadaan aman dan tenteram tiba-tiba tersiar berita adanya ancaman dari kabilah Hawazin dan Sakif (Saqif) yang dipimpin oleh Malik bin Auf. Mereka berada di pegunungan tidak jauh di sebelah timur laut Mekah, sedang mengintai Muslimin.

Setelah Mekah dibebaskan tanpa pertumpahan darah, dua kabilah itu yang banyak menentukan di Hunain, merasa sangat terpukul. Mereka juga mengajak suku-suku kecil agar bergabung dengan mengerahkan semua kekuatan termasuk kaum perempuan, anak-anak, ternak dan semua yang dapat dikerahkan sebagai persiapan menyerang Muhammad di Mekah. Kemenangan Rasulullah dan Muslimin yang berhasil menghancurkan Kuraisy dan paganisme saat membebaskan Mekah dan menghabiskan berhala-berhala mereka, pihak Hawazin khawatir pada gilirannya mereka juga akan mengalami nasib yang sama. Mereka mengadakan pertemuan

besar di dekat Ta'if dengan maksud menyusun strategi dan menggalang kekuatan bersama. Mereka bermarkas di Hunain, dan diam-diam akan menyerbu Mekah. Kekhawatiran mereka sebenarnya dibayangi oleh khayal mereka sendiri. Mungkin pikir mereka, daripada diserang, lebih baik menyerang lebih dulu.

Tetapi Rasulullah dan sahabat-sahabat sudah mencium rencana mereka itu. Ia selalu waspada dan tidak kalah cepat bergerak dalam menghadapi situasi semacam itu. Pada 6 Syawal 8 Hijri Rasulullah berangkat dengan 12,000 orang terdiri dari 10,000 kaum Muhajirin dan Ansar yang waktu itu bersama-sama membebaskan Mekah, ditambah sekitar 2,000 ribu kaum *Tulaqa'*, yakni penduduk Mekah yang baru masuk Islam setelah amnesti umum. Dengan gerak cepat sudah lebih dulu sampai ke kawasan mereka dengan pasukan yang tiga kali lebih besar dari kekuatan lawan. Maka pertempuran pun pecah di lembah Hunain itu.

Hunain terletak sekitar 23 km dari Mekah di jalan menuju Ta'if. Tempat ini merupakan sebuah lembah di daerah pegunungan, di antara Mekah dengan Ta'if. Daerah berbukit-bukit ini sangat menguntungkan pihak Hawazin dan Sakif, karena mereka sudah sangat mengenal medan. Pasukan yang dipimpin oleh Malik ini berhenti di Autas, sebuah lembah tidak jauh dari perkampungan Hawazin. Pasukan pemanah yang terkenal ulung mereka tempatkan tersembunyi di celah-celah gunung. Di bawah remang-remang subuh, begitu barisan depan Muslimin memasuki lembah itu, dari celah-celah bukit dengan komando pemimpin mereka, kata Ibn Kasir (*Tafsir*), pasukan pemanah lawan serentak mengadakan serangan gencar disertai pasukan lain yang meluncur turun dengan pedang terhunus. Menghadapi serangan tiba-tiba di luar dugaan itu pihak Muslimin kucar kacir dan timbul kekacauan, sebagian tunggang langgang berbalik lari.

Dalam kenyataan, jumlah besar yang mereka banggakan itu justru tidak menguntungkan (Taubah/9: 25). Mereka jadi panik, kebingungan, sehingga banyak di antara mereka yang terbunuh.

Tetapi Rasulullah, seperti biasa, tetap tabah dan tenang bersama-sama dengan sebagian sahabat di sekelilingnya (Taubah/9: 26). Dengan bantuan beberapa sahabat ia memanggil-manggil mereka yang berlarian agar kembali ke tempat ia berada.

ثُمَّ أَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَأَنزَلَ
جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ وَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْكَٰفِرِينَ.
ثُمَّ يَتُوبُ ٱللَّهُ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ.
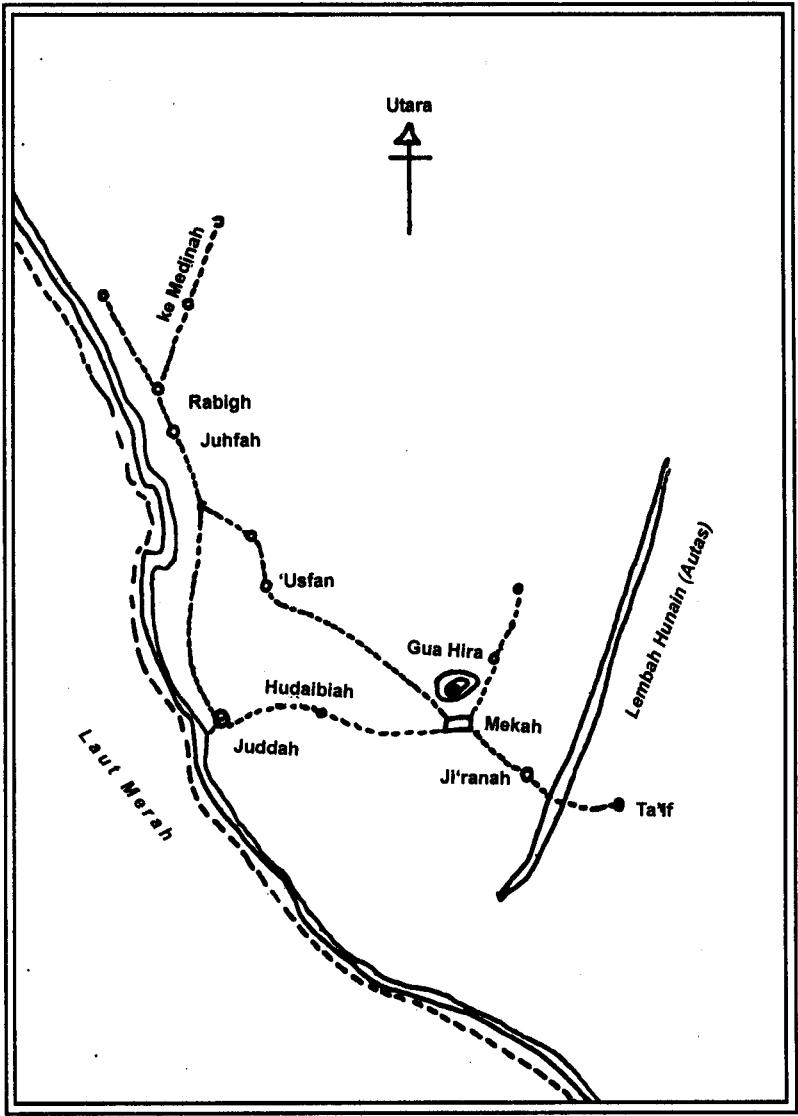
Perang Hunain
Sumber: *Ar-Rasūl al-Qā'id.*

"Kemudian Allah melimpahkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang beriman, dan menurunkan pasukan yang tak kamu lihat dan Ia mengazab orang kafir. Dan itulah ganjaran orang yang ingkar. Kemudian Allah menerima tobat dari mereka yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Pengampun, Maha Pengasih." (Taubah/9: 26-27).

Ketenangan dan ketabahan Nabi membuat para sahabat juga merasa tenteram. 'Rasulullah tidak pernah menyandarkan kepercayaan kepada diri sendiri secara berlebihan,' kata Yusuf Ali, 'atau hanya menyandarkan kepada kekuatan manusia, atau sumber dan jumlah banyaknya manusia. Pada saat-saat berbahaya atau yang berupa bencana, benar-benar ia bersikap tenang, dan disertai ketabahan hati yang penuh keberanian. Ia hanya mengharapkan pertolongan dari Allah, yang panji-Nya ia bawa. Ketenangannya itu menguasai semua orang yang ada di sekitarnya, dan membuat mereka yang telah lari dan mundur, kini berhenti dan kembali. Semua itu hanya karena pertolongan Allah juga maka mereka mendapat kemenangan, dan kemenangan yang sempurna sekali. Langkah itu dilanjutkan dengan pengejaran yang penuh semangat terhadap musuh, menyergap markas mereka serta menggiring orang-orangnya berikut ternak mereka, keluarga mereka, yang mereka bawa dengan penuh kebanggaan, karena harapan akan dengan mudah memperoleh kemenangan.'

Suara Abbas bin Abdul-Muttalib—laki-laki berperawakan besar dan bersuara lantang menggelegar itu—berseru kepada mereka yang terpencar agar kembali ke sisi Rasulullah. Seruannya itu ditujukan kepada kaum Ansar, kaum Muhajirin dan yang lain dengan menyebutkan identitas mereka masing-masing. "Saudara-saudara Ansar yang telah memberikan tempat dan pertolongan! Saudara-saudara Muhajirin yang telah memberikan ikrar di bawah pohon! Marilah saudara-saudara, Muhammad masih hidup!" Seruan demikian itu diulang-ulang. Suara Abbas yang bergema ke segenap penjuru wadi itu, disambut serentak oleh mereka

Seruan demikian itu diulang-ulangnya oleh Abbas, sehingga suaranya bersipongang dan bergema ke segenap penjuru wadi. Kata Haekal mengulas: 'Di sinilah datangnya mukjizat itu: Orang-orang Akabah (Aqabah) mendengar nama Akabah, teringat oleh mereka Muhammad, teringat akan janji dan kehormatan diri mereka. Demikian juga orang-orang Muhajirin, begitu mendengar nama Muhajirin, teringat oleh mereka akan pengorbanan mereka selama ini, teringat akan kehormatan diri mereka. Mereka sudah mendengar dan mengetahui tentang ketenangan dan ketabahan hati Muhammad, di samping sejumlah kecil orang Muhajirin dan Ansar yang sama tabahnya seperti ketika Perang Uhud dulu dalam menghadapi musuh yang begitu besar. Dalam hati mereka kini

terbayang betapa akibatnya kemenangan orang-orang musyrik itu terhadap agama Allah kelak sekiranya mereka sekarang gagal.

Seruan Abbas yang selama itu masih tetap berkumandang dalam telinga, hati mereka sekaligus tersentak karenanya. Ketika itulah mereka saling menyambut dari segenap penjuru...'

Peristiwa ini hampir sama dengan pertempuran yang terjadi di medan Perang Uhud. Dengan semangat tinggi mereka semua kini kembali ke tempat Rasulullah, dan beberapa sahabat tetap berada di sekeliling Nabi, kemudian Nabi menyusun kembali barisan angkatan bersenjatanya. Ia memimpin pasukannya dan bersama-sama bergerak maju ke medan pertempuran, mereka pun bertempur lagi dengan semangat tinggi yang luar biasa. Kini Nabi mengadakan serangan balik yang berarti. Pihak Hawazin dan Sakif serta kabilah-kabilah bersama dengan Malik bin Auf pemimpin mereka merasa makin terdesak, yang tadinya masih mencoba mau bertahan. Menghadapi serangan gencar pasukan, sekali ini pihak Hawazin dan Sakif sudah tidak bertahan lagi, mereka lari centang perenang. Malik bin Auf dan beberapa orang lari dan bersembunyi di Ta'if, tempat kabilah Sakif. Tetapi sekali ini mereka tidak dibiarkan lolos. Selama hampir satu minggu mereka berada dalam pengepungan pasukan Muslimin. Karena sudah tidak berdaya, dan tidak ada pula orang dari Sakif yang akan memberikan bantuan kepada mereka, mau tidak mau mereka menyerahkan diri.

Sesudah memasuki Ta'if itu mungkin Nabi teringat ketika dulu masih tinggal di Mekah beberapa tahun sebelum hijrah. Ia seorang diri dalam keadaan lemah pergi ke kota ini menawarkan Islam kepada penduduk Ta'if. Tetapi kedatangannya disambut dengan permusuhan, dengan perlakuan tidak senonoh. Ia diejek dan anak-anak disuruh melemparinya dengan batu, sehingga terpaksa dalam keadaan berdarah karena luka-lukanya ia berlindung di sebuah kebun anggur.

Kemenangan ini datang, pertama karena pertolongan Allah, kedua karena sikap Rasulullah yang selalu tabah dan tenang serta tawakal kepada Allah disertai keimanan yang kuat akan datangnya pertolongan Allah, di samping kecekatan Nabi dalam memimpin dan mengatur strategi perang bila menghadapi suasana yang sulit sehingga berakhir dengan kemenangan yang sempurna.

Pengejaran terhadap Hawazin dilanjutkan terus sampai ke Autas, dan berhasil menyergap musuh di markas pertahanan mereka yang terakhir serta menggiring orang-orangnya berikut ternak dan keluarga mereka yang sengaja mereka bawa.

Tetapi Malik bin Auf dapat meloloskan diri dan ia lari bersama kabilahnya dan sisa-sisa Hawazin. Melihat perlawanan dan kegigihan Hawazin

dan Sakif serta medan yang berat, perang ini terasa paling sulit yang pernah dihadapi pasukan Muslimin. Malik bin Auf sendiri termasuk seorang pemimpin yang berwibawa dalam kabilahnya dan tetap gigih mengadakan perlawanan. Sekarang ia bersembunyi dan bertahan dalam sebuah benteng khusus buat dia. Kalau mau, sebenarnya Nabi dapat saja menggempur dan meluluhlantakkan sisa-sisa musuh itu termasuk pemimpin mereka. Memang, 'kemenangan dalam perang memang segalanya, namun harus dengan cara terhormat.' Rasulullah yang biasa berpandangan jauh dan dalam setiap pertempuran selalu berusaha jangan sampai banyak jatuh kurban, di pihak lawan sekalipun, berupaya mengutus orang kepada Malik bin Auf dan selanjutnya diadakan pembicaraan demi pembicaraan sampai kemudian ia bersedia menyerah dan menerima Islam. Kalau dikatakan, bahwa perang penting pertama di Semenanjung Arab pada masa Nabi ialah Badr, maka perang yang terakhir Hunain.

لَقَدْ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ فِى مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْـًٔا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ. ثُمَّ أَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَأَنزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْكَـٰفِرِينَ. ثُمَّ يَتُوبُ ٱللَّهُ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ.

"Allah telah menolong kamu dalam banyak medan pertempuran, dan dalam perang Hunain; ingat ketika kamu membanggakan jumlahmu yang besar, tetapi samasekali tidak berarti apa-apa buat kamu. Bumi yang begitu luas menjadi sempit buat kamu; kemudian kamu lari tunggang langgang. Kemudian Allah melimpahkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang beriman, dan menurunkan pasukan yang tak kamu lihat dan Ia mengazab orang kafir. Dan itulah ganjaran orang yang ingkar. Kemudian Allah menerima tobat dari mereka yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Pengampun, Maha Pengasih." (Taubah/9: 25-27).

Sesudah segala urusan diselesaikan dan keadaan di Ta'if dan sekitarnya sudah aman, Rasulullah bertolak kembali ke Mekah hendak melaksanakan umrah. Selesai umrah dan mengurus segala yang perlu diselesaikan di Mekah, termasuk keamanan di seluruh kawasan, ia pun meneruskan perjalanan kembali ke Medinah bersama Muhajirin dan Ansar.

'Urwah bin Mas'ud

Ketika terjadi insiden Muslimin dengan Hawazin, sebagian pihak musuh yang kalah mencari perlindungan ke Taif. Terpaksa Rasulullah mengepung kota itu. Setelah yakin mereka tidak akan mampu lagi mengganggu Muslimin, pengepungan dilepaskan. 'Urwah bin Mas'ud salah seorang pemimpin Saqif yang berpengaruh di Taif. Ketika itu dia berada di Yaman. Setelah ia kembali ke Taif dan melihat Muhammad kembali dari Tabuk dengan sukses, ia pergi ke Medinah menemui Nabi dan menyatakan masuk Islam. Tidak saja menjadi Muslim, ia juga ingin berdakwah di kalangan kabilahnya yang masih kuat menyembah berhala Lat dan sangat fanatik. Sedikit banyak ia sudah mengenal Islam dan pernah bertemu dengan Nabi ketika dulu mewakili Kuraisy dalam Perjanjian Hudaibiah. Sebenarnya Nabi sudah mengingatkan Urwah bahwa Saqif mau membunuhnya jika ia berdakwah kepada mereka. Tetapi Urwah mengatakan bahwa mereka mencintainya lebih daripada mencintai diri mereka sendiri.

Keesokan harinya Urwah pergi ke Taif dan mengumumkan diri sudah menganut Islam serta berdakwah kepada jamaahnya Banu Saqif itu mengajak mereka kepada Islam. Waktu siangnya ia naik ke tempat yang agak tinggi di ruangan itu menyerukan salat, masyarakatnya yang sangat fanatik sudah tidak dapat menahan diri, ramai-ramai mereka mengepungnya dan langsung menghujaninya dengan panah. Peringatan Nabi kepadanya telah menemui kenyataan. Ia menemui ajalnya di tempat itu. Peristiwa ini telah menimbulkan perselisihan Saqif dengan kabilah Hawazin yang sudah lebih dulu bergabung dengan Islam.

Urwah telah gugur sebagai syahid, tetapi darah Urwah tidak mengalir sia-sia. Pihak Saqif tampaknya kemudian menyesal juga telah membunuh salah seorang pemimpin mereka sendiri yang tidak berdosa. Lambat laun mereka juga mulai sadar, bahwa mereka telah melakukan kesalahan. Kabilah-kabilah, besar dan kecil, di Taif dan sekitarnya, bahkan di mana-mana sudah masuk Islam. Mereka juga kemudian tahu, bahwa utusan-utusan dari segenap penjuru Semenanjung sudah berdatangan kepada Muhammad menyatakan diri bernaung di bawah bendera Islam. Akan sia-sia saja mereka mengadakan perlawanan. Maka mereka pun lalu mengutus enam orang pemimpin mereka beranggotakan 20 orang ke Medinah, yang berakhir dengan pernyataan keimanan mereka kepada Islam, sekaligus mewakili kabilah Saqif.

Kedatangan para utusan itu ke Medinah menemui Muhammad di antaranya ingin menyampaikan permintaan agar Nabi membiarkan berhala mereka Lat selama tiga tahun. Tetapi Rasulullah menolak persyaratan semacam itu sekalipun hanya untuk satu hari, karena tak ada jalan tengah antara keduanya, dan mana mungkin paganisme disatukan dengan Islam. Permintaan mereka untuk dikecualikan dari salat pun ditolak. "Tidak baik agama yang tidak disertai salat," kata Rasulullah. Yang terakhir

permintaan mereka, penghancuran berhala-berhala jangan dengan tangan mereka, karena mereka masih khawatir akan mendapat bencana. Permintaan ini disetujui, dan untuk itu Nabi menugaskan Abu Sufyan dan Mugirah bin Syu'bah—teman-teman lama mereka—menghancurkan berhala-berhala itu, dan Usman bin Abu al-As diutus sebagai guru mengajarkan Islam.

Perang Uhud
(Tahun ke-3 Hijri)

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ.

"Janganlah merasa lemah, jangan bersedih hati sebab kamu lebih tinggi jika kamu beriman." (Ali 'Imran/3: 139).

ORANG Mekah sudah tidak dapat lagi membayangkan apa yang sudah terjadi di Badr. Perang ini juga telah meninggalkan kesan yang luar biasa pada orang-orang Yahudi dan Arab pedalaman (Badui). Buat pertama kali mereka merasakan adanya kekuatan pihak Muslimin. Sekarang api dendam diam-diam berkobar dalam hati orang-orang Mekah atas kekalahan yang melumatkan mereka. Mereka sepakat akan menghapus arang yang mencoreng muka mereka, dengan mengadakan persiapan besar-besaran, tujuannya penyerangan yang kedua kepada Muslimin. Mereka mau mempertaruhkan semua laba yang diperoleh dari perdagangan mereka selama setahun. Penyair-penyairnya mengobarkan hati penduduk dengan puisi-puisi membakar, dan perempuan-perempuan dikerahkan yang juga memegang peranan membakar semangat perang.

Muslimin di Medinah tidak tahu samasekali tentang persiapan Kuraisy itu. Nabi sendiri mendapat berita melalui pamannya Abbas di Mekah, dua atau tiga hari sebelum pasukan Mekah sampai ke dekat Uhud. Melihat persiapan Mekah yang begitu hebat akan menyerang Medinah, Abbas yang berada di tengah-tengah mereka mengikuti dengan saksama sekali semua itu, sudah merasa ngeri. Kendati ia masih dalam agama nenek moyang, tetapi ia sangat sayang dan simpati kepada kemenanakannya itu. Nabi segera mengirim tiga orang inteligennya, Anas, Mu'nis dan Hubab, untuk mengumpulkan informasi yang lebih banyak. Mereka membenarkan berita itu dan pasukan Mekah sudah berada di dekat Uhud, sekitar 5 km dari Medinah. Mereka dan unta serta kuda mereka melahap tanaman dan merusak ladang.

Keesokan harinya, Jumat minggu kedua Syawal tahun ke-3 Hijrah (Maret 625 M), Nabi mengimami salat Jumat, dan memberitahukan jemaah mengenai situasi saat itu. Nabi berunding dengan para sahabat. Dengan iman yang tangguh serta hati yang tabah, bagaimanapun juga musuh akan mereka hadapi, dan mereka yakin akan menang. Dimintanya mereka bersiap-siap dan Nabi berunding mengenai strateginya menghadapi musuh. Sebagian mereka, termasuk Abdullah bin Ubai, berpendapat lebih baik bertahan di dalam kota, Nabi pun menyambut pendapat itu. Tetapi pemuda-pemuda yang berdarah panas yang tidak pernah ikut dalam Badr, memilih menyongsong musuh keluar; masing-masing dengan alasannya: Yang memilih di dalam kota, pihak Muslimin akan lebih diuntungkan, karena lebih mudah mendapat bala bantuan, sebaliknya musuh, mereka tidak mengenal seluk beluk dalam kota, banyak dari mereka yang akan tersesat dan akan tercerai berai. Yang memilih ke luar kota, karena di dalam kota tidak bebas bergerak, akan menelan banyak korban penduduk, perempuan dan anak-anak, juga kota akan hancur.

Sebenarnya Nabi cenderung memilih yang pertama, tetapi para pemuda itu begitu bersemangat dan lebih yakin pertempuran lebih baik di luar, dan mendapat banyak dukungan, Nabi pun memutuskan akan mengikuti suara terbanyak. Sudah menjadi kebiasaan Nabi bermusyawarah dengan para sahabat dan berpegang pada suara terbanyak. Atas dasar itu Rasulullah kemudian mengenakan baju besinya, dan sebelum matahari terbenam, dengan seribu orang Nabi berangkat dan bermalam di luar kota, seperti yang dapat dibaca dalam buku-buku biografi. Keesokan harinya lepas subuh mereka meneruskan perjalanan. Begitu melihat bayangan musuh, Abdullah bin Ubai dan 300 orang anak buahnya menarik diri, dan mereka bergabung dengan sekutunya orang-orang Yahudi yang sudah ada tidak jauh dari tempat itu. Dengan demikian pasukan Muslimin jadi berkurang dan hanya tinggal 700 orang dengan senjata dan perlengkapan seadanya. Itu pun di tangan orang-orang yang kebanyakan Muhajirin yang sudah berusia lanjut dan tidak biasa memegang senjata dan tidak punya pengalaman perang. Mereka harus berhadapan dengan musuh lebih dari 1000 orang dari Kuraisy Mekah dengan kendaraan dan senjata lengkap, terdiri atas 700 prajurit berpakaian perang, 100 kavaleri dan 300 tenaga ahli, ditambah beberapa orang perempuan dipimpin oleh Hindun, istri Abu Sufyan, yang menyanyikan nyanyian-njanyian sedih mengenang prajurit Mekah yang dulu terbantai di Badr, diselang seling bunyi rebana dan gendang yang ditabuh keras-keras, kadang melangkah maju dan surut ke belakang sambil menari-nari.

Sebaliknya pasukan Muslimin, mereka hanya berbekal iman dan optimisme akan pertolongan Allah yang akan memberikan kemenangan

kepada mereka. Yakin sekali mereka berada di pihak yang benar dan membela kebenaran. Mereka sudah bertekad mati syahid dalam membela kebenaran dan agama, sedang musuh datang memikul dendam yang berkepanjangan, dengan harapan akan tetap hidup sampai pulang kembali kepada keluarga.

Pagi itu Nabi mengatur sendiri barisan dengan mengambil jalan pintas demikian rupa sehingga dapat membelakangi pihak musuh. Ia menentukan posisi yang lebih strategis untuk barisannya di balik bukit batu yang agak tinggi, dengan risiko akan ada serangan dari belakang. Oleh karena itu ia menempatkan 50 orang pemanah dipimpin oleh Abdullah bin Jubair dengan perintah ketat sekali untuk tidak meninggalkan tempat itu dalam keadaan bagaimanapun. Mereka bertugas melindungi pasukan dari belakang. "...Jika kamu melihat kami dapat menghancurkan musuh," kata Rasulullah, "sehingga kami menerobos ke pertahanan mereka, kamu jangan meninggalkan tempat kamu. Jika kamu melihat kami yang diserang jangan pula kami dibantu, juga jangan kami dipertahankan. Tugas kamu menghujani barisan berkuda mereka dengan panah, sebab dengan serangan panah kuda tidak akan dapat maju."

إِذْ تُصْعِدُونَ وَلَا تَلْوُۥنَ عَلَىٰٓ أَحَدٍ وَٱلرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ
فِىٓ أُخْرَىٰكُمْ فَأَثَٰبَكُمْ غَمًّۢا بِغَمٍّ لِّكَيْلَا تَحْزَنُوا۟ عَلَىٰ مَا
فَاتَكُمْ وَلَا مَآ أَصَٰبَكُمْ وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ.

"Ingatlah! Ketika kamu naik (ke dataran tinggi) *tanpa menoleh kepada siapa pun dan Rasul memanggil-manggil kamu dari belakang kamu, maka Ia menurunkan kesedihan demi kesedihan, supaya kamu tidak bersedih hati atas segala yang sudah lepas dari tanganmu dan segala yang menimpa kamu. Allah tahu benar apa yang kamu kerjakan."* (Ali 'Imran/3: 153).

Di pihak Kuraisy, komandan tinggi seluruh barisan dipimpin oleh Abu Sufyan bin Harb: sayap kanan di bawah Khalid bin Walid sebagai komandan kavaleri dan sayap kiri di bawah Ikrimah bin Abu Jahl dan Abu Sufyan sendiri di posisi tengah (waktu itu Abu Sufyan, Khalid dan Ikrimah masih di pihak Mekah). Ikut mendampingi barisan mereka ini seorang pertapa Nasrani bernama Abū Āmir al-Ausī. Orang ini sengaja pindah dari Medinah ke Mekah hendak membakar semangat Kuraisy dalam memerangi Nabi. Ia menerjunkan diri dalam Perang Uhud, membawa 15 orang dari Aus dan budak-budak dari penduduk Mekah. Karena dia juga dari Aus, ia mengenalkan diri sambil memanggil-manggil golongan Aus di pihak Muslimin dengan anggapan mereka akan memenuhi panggilannya. Tetapi Muslimin dari Aus membalas:

"Hai fasik! Allah tidak akan memberi kesenangan kepadamu!"

Suara-suara perempuan menyanyi, rebana dan gendang itu telah membangkitkan semangat perang dalam pasukan Mekah. Mereka langsung terjun dan menyerang pasukan Muslimin. Perang secara umum pun pecah, dan pihak Mekah yang juga menyertakan budak-budak mereka yang lebih dulu memulai serangan itu sudah seperti kemasukan setan. Talhah bin Abi Talhah yang membawa bendera Kuraisy berlaga sambil berteriak menantang lawan yang berani maju menghadapinya. Tantangan ini dijawab oleh Ali bin Abi Talib (sumber lain mengatakan oleh Hamzah) yang maju tanpa ragu dan langsung memberi satu kali pukulan sehingga kepala Talhah terbelah dua. Hamzah pahlawan Arab terbesar dan sangat berani itu menghantam setiap musuh yang tampil ke depannya. Abu Dujanah, yang juga terkenal pemberani sudah pula berada di garis depan. Mereka semua memberikan serangan balik, dilanjutkan oleh pihak Muslimin yang lain, serentak menyambut tantangan Kuraisy itu sambil bertakbir. Serangan ini membuat barisan musuh kacau.

Ketika terjadi perang Badr Hamzah telah menewaskan 'Utbah ayah Hindun, dan saudaranya juga tidak luput dari sasaran pedang Hamzah, dan tidak sedikit pula orang yang dicintainya yang dibantai. Seperti dalam Perang Badr, dalam Perang Uhud ini pun Hamzah menjadi singa lapangan, yang dijuluki juga *Saifullah,* Pedang Allah dan Bapa Syuhada. Dia juga telah membantai setiap musuh yang dijumpainya, sehingga membuat musuh kewalahan di lapangan.

Wahsyi orang Abisinia, seorang ahli pelempar lembing (sejenis tombak pendek) yang terkenal ulung. Bila sudah membidik jarang sekali ia meleset dari sasaran. Hindun binti 'Utbah yang selalu dibayangi dendam kesumat atas kematian ayah dan saudaranya itu telah menyewanya dan menjanjikan akan memberikan hadiah besar apabila ia berhasil membunuh Hamzah. Wahsyi, budak Jubair bin Mut'im. Dia sendiri, yang pamannya terbunuh di Badr, juga menjanjikan demikian kepada Wahsyi.

Seperti dalam pengakuannya sendiri, dalam pertempuran itu ia mengincar Hamzah yang sedang membabati musuh dengan pedangnya, sehingga membuat Kuraisy panik dan bertambah kacau-balau. Wahsyi mengayunkan tombaknya pada Hamzah dan senjata itu tepat mengenai sasaran di perutnya. Hamzah jatuh seketika dan gugur oleh lemparan lembing (tombak) itu. Sesudah itu ia menghampirinya dan mengambil lembing itu. Wahsyi kembali ke markas. Hanya itu tugasnya. Sesudah itu ia dimerdekakan.

Atas kejadian itu Rasulullah merasa sangat sedih, bukan saja terhadap mayat Hamzah, tetapi juga terhadap mayat-mayat Muslimin yang lain

yang dimutilasi begitu kejam dan keji. Ia bersumpah akan mengadakan pembalasan, jika ia mendapat kemenangan terhadap mereka akan melakukan mutilasi sebagai pembalasan demikian rupa, dengan cara yang belum pernah dilakukan oleh orang Arab. Tetapi kemudian turun ayat ini:

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا۟ بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُم بِهِۦ وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ
لِّلصَّٰبِرِينَ. وَٱصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِٱللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا
تَكُ فِى ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ.

"Dan jika kamu membalas (penyiksaan) *mereka, balaslah sebanding dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu; tetapi jika kamu bersabar dan tabah, maka itulah yang terbaik. Dan sabarlah, dan kesabaranmu hanya dari Allah; dan janganlah bersedih hati terhadap mereka dan jangan pula merasa kesal karena tipu daya yang mereka rencanakan."* (Nahl/ 16: 126-127).

Atas dasar itu, dengan menahan diri dan hati tabah Rasulullah kemudian memaafkan mereka, bahkan melarang semua perbuatan dan penganiayaan semacam itu. Jenazah Hamzah setelah diselubungi dengan mantelnya disalatkan.[1]

Sungguhpun begitu Muslimin terus bertempur tak kenal putus asa. Satu persatu pimpinan perang pihak Mekah tersungkur berjatuhan. Pasukan Kuraisy yang sudah kacau balau makin gugup, yang masih melawan memukul kanan kiri secara membabi buta, kemudian tergesa-gesa lari tanpa tujuan dalam keadaan porak poranda. Pihak Muslimin terus mengejar mereka, dan sebagian lagi ada yang sibuk merebut barang-barang yang akan dijadikan rampasan perang. Barisan pemanah yang oleh Nabi ditempatkan di lereng-lereng gunung dengan perintah yang sangat ketat untuk meninggalkan posnya dalam keadaan bagaimanapun, melihat peristiwa itu merasa kemenangan mutlak sudah berada di pihaknya. Sebagian dari mereka lupa akan pesan Nabi itu, mereka turun dan ikut berebut harta rampasan perang. Kendati Abdullah bin Jubair sudah mengingatkan mereka akan pesan Nabi, namun mereka tidak menghiraukan juga, kecuali beberapa orang yang masih bertahan dengan senjata mereka. Khalid bin Walid dengan cepat sekali mengerahkan pasukannya, lebih dari dua ratus orang, sambil berteriak sekuat-kuatnya sebagai isyarat kepada pasukan yang lain ia berputar ke belakang, ke balik gunung dan menyergap sisa pasukan pemanah—tidak sampai sepuluh orang—yang masih bertahan dan tempat itu digantikan oleh anak buah Khalid. Sekarang mereka berada di belakang pasukan Muslimin.

[1] Di kemudian hari, sesudah Mekah dibebaskan, Rasulullah juga memaafkan Wahsyi.

Mereka yang sedang sibuk dengan rampasan perang itu, ketika melihat ke belakang terkejut; ternyata mereka sudah terkepung oleh pasukan musuh. Keadaan jadi berbalik, dari kemenangan berubah menjadi bencana. Merekalah yang sekarang dalam kekacauan dan kebingungan. Mereka yang terpukul mundur dan banyak yang lari, sekarang kembali. Mereka maju dan menggempur pasukan Muslimin habis-habisan. Rampasan perang yang di tangan mereka tanpa disadari dilemparkan lagi, dan kembali mereka mencabut pedang hendak bertempur lagi. Sebagian mereka kurang memahami strategi perang yang sudah diatur oleh Rasulullah dan kurang menyadari perintahnya yang melarang keras mereka meninggalkan tempat itu dalam keadaan bagaimanapun. Sekarang bencana benar-benar menimpa pihak Muslimin. Pertempuran sekali ini banyak makan korban di pihak Muslimin, beberapa pahlawan teladan, seperti Hamzah, dan beberapa sahabat teras yang lain juga banyak yang terbunuh.

Tidak cukup hanya dengan kemenangan dan terbunuhnya Hamzah dan beberapa sahabat penting lainnya, juga sesudah itu mayat-mayat Muslimin oleh perempuan-perempuan Kuraisy, terutama Hindun, banyak yang dimutilasi (dianiaya), dipotong-potong secara keji, hidung dan telinga dijadikan gelang dan anting-anting, bahkan perut Hamzah dibedah dan dikeluarkan hatinya lalu dikunyah. Sebagian kaum lelakinya pun yang berbuat serupa, sampai komandan tertingginya sendiri, Abu Sufyan, yang dipandang paling bijak merasa tidak senang atas perbuatan istri dan anak buahnya itu, dia tidak memerintahkan tetapi juga tidak melarang, seperti dikatakannya sendiri.

Tetapi Rasulullah, seperti biasa, tetap tabah dan bertahan, dikelilingi oleh sahabat-sahabat yang sudah bersedia mati akan melindunginya, di antara mereka Mus'ab bin Umair. Dia kemudian terbunuh, karena dikira Rasulullah. Sosok Mus'ab sepintas lalu hampir sama dengan sosok Nabi. Kuraisy menyiarkan bahwa Muhammad berhasil mereka bunuh. Dalam sekejap tersiar berita bahwa Rasulullah sudah terbunuh. Akibat berita ini seluruh medan menjadi gempar. Suasana dalam pasukan Muslimin yang lain juga bertambah panik dan saling menyalahkan, ada pula yang hanya termangu, hilang akal dan diam kaku tak berbuat apa-apa, dan ada juga yang tidak menyadari telah terjadi saling hantam antara sesama mereka sampai ada yang terbunuh. Mereka merasa hidup sudah tidak berguna lagi jika Rasulullah sudah tidak di tengah-tengah mereka. Biarlah kita semua mengakhiri hidup ini, kata mereka. Karena pendirian yang demikian itu mereka lalu menerjunkan diri ke tengah-tengah kancah pertempuran dengan tekad sampai mati. Mereka sudah hampir putus asa dalam kekacauan yang tidak mudah dikendalikan.

Tiba-tiba mereka mendengar suara seperti suara Nabi. Dari kejauhan Nabi melihat betapa bahayanya posisi Muslimin sesudah pos pemanah

diduduki oleh Khalid. Rasulullah juga melihat pasukan Muslimin yang sudah kehabisan upaya. Saat itu Nabi berteriak keras-keras: "Ke mari, ke mari, saya Rasulullah!" Mendengar suara Nabi mereka yang sudah seperti putus asa itu, serentak semua bangkit dan menerobos jalan tanpa peduli keadaan bahaya di sekitar barisan musuh, menuju arah datangnya suara itu. Mereka ingin berkumpul bersama Nabi. Buat mereka Nabi harus diselamatkan.

Sementara itu Rasulullah terus berjalan, dengan hati-hati sekali, dikelilingi beberapa sahabat. Saat itu tiba-tiba ia terperosok ke dalam sebuah lubang yang sengaja digali oleh Abu Amir. Ali bin Abi Talib cepat-cepat memegang tangannya dan Talhah bin Ubaidillah mengangkatnya sehingga ia berdiri kembali. Ia meneruskan perjalanan sampai ke atas Gunung Uhud dengan terus dipagari oleh sahabat-sahabat di sekelilingnya, dan sampai ke tujuan dengan selamat. Tanpa merasa lemah atau putus asa, Nabi masih terus memimpin pasukan, mengerahkan mereka sambil terus memberi semangat.

Musibah yang menimpa Nabi

Kuraisy yang mendengar Muhammad terbunuh, beramai-ramai terjun ke arah tempat itu, masing-masing ingin jadi pahlawan yang berhasil membunuh Nabi. Saat kaum Muhajirin dan Ansar makin ketat menjaga Nabi, pihak musyrik makin gencar melancarkan serangan dengan segala cara. Pihak Kuraisy menghujani sasarannya dengan lemparan batu yang tiba-tiba saja mengenai diri Rasulullah. Lingkaran rantai di topi besi yang menutupi wajah dan kepala menusuk pipinya, tembus sampai ke geraham. Wajahnya tersobek dan bibirnya pecah-pecah serta dua gigi gerahamnya retak. Tetapi Nabi tetap dapat menguasai diri.

إِن يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ ٱلْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُۥ ۚ وَتِلْكَ ٱلْأَيَّامُ
نُدَاوِلُهَا بَيْنَ ٱلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَيَتَّخِذَ مِنكُمْ
شُهَدَآءَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ.

"Jika kamu mendapat luka, mereka pun mengalami luka serupa. Kami edarkan zaman di antara manusia secara bergiliran supaya Allah mengetahui mereka yang beriman dan memberi kehormatan kepada sebagian kamu yang gugur sebagai syahid. Allah tidak menyukai orang yang zalim." (Ali 'Imran/3: 140).

Mereka sudah bertekad bersedia mati akan membela Rasulullah. Istri Zaid bin Asim, Nusaibah (Um 'Umarah) binti Ka'b membawa air berkeliling sambil membagi-bagikannya kepada Muslimin yang sedang bertempur, setelah melihat Muslimin terpukul mundur, dilemparkannya

tempat air itu dan ia menghunus pedang ikut bertempur mau melindungi Rasulullah, sambil terus membidik dengan panah, sehingga dia mengalami luka-luka.

Diriwayatkan, bahwa seorang perempuan Ansar ketika mendapat kabar bahwa ayahnya wafat, ia hanya mengucapkan *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un,* lalu dengan tergesa-gesa ia menanyakan tentang keselamatan Rasul. Hal yang sama terjadi ketika kemudian dikabarkan bahwa saudaranya juga wafat sebagai syahid dalam pertempuran, ia hanya menarik napas panjang menunjukkan kesedihan lalu mengulang ucapannya itu sambil terus bertanya tentang keselamatan Rasulullah. Perempuan baru merasa lega setelah kemudian diberitahukan bahwa dalam keadaan selamat.

Kembali bertempur

Dalam keadaan serupa itu, setelah Nabi mendapat bencana yang dilakukan oleh pihak Kuraisy, sahabat-sahabat yang lain mati-matian bertempur terus tanpa pedulikan nyawa mereka sendiri lagi. Musuh pun bertambah brutal menyerang Muslimin sekuat tenaga. Kalau setelah pertempuran yang lalu Kuraisy melakukan mutilasi (penganiayaan mayat-mayat) Muslimin yang mati di medan perang, sekali ini mereka memusatkan sasaran pada diri Rasulullah. Namun para sahabat dan Muslimin yang lain yang atas seruan Nabi sudah berkumpul kembali. Barisan pemanah yang merasa bersalah pada mulanya terlihat kebingungan. Tetapi justru istri-istri mereka yang marah setelah mengetahui suami mereka melanggar perintah Nabi. Muka mereka disiram dengan tanah, beberapa orang dari istri itu gelisah tentang keselamatan Rasulullah, mereka terjun ke lapangan menanyakan hal itu. Sesudah kemudian diperoleh kabar bahwa Nabi dalam keadaan selamat dan setelah itu mereka melihat sendiri, baru mereka merasa tenang.

Penjagaan terhadap Rasulullah lebih diperketat lagi dengan membangun benteng manusia sebagai perisai menjaga Nabi sedemikian rupa sehingga tidak mudah dapat ditembus musuh. Mereka sudah bersedia mati dalam menjaga keselamatan Nabi. Sa'd bin Abi Waqqas, Abdur-Rahman bin Auf, Zubair, Talhah dan beberapa sahabat menjadikan diri mereka berada rapat di sekeliling Nabi. Abu Judanah yang memang memiliki kekuatan fisik luar biasa dengan memegang pedang Nabi berada paling dekat ke arah musuh dengan menghadapkan punggungnya yang lebar untuk melindungi Nabi dari serangan yang datang dari belakang.

Nabi terus pemimpin dan memberikan aba-aba kepada mereka. Pertempuran sengit yang terjadi lagi makin dahsyat, satu lawan satu. Seorang Muslim yang sudah pasrah mati, dengan semangat berapi-api dapat

menerjang dan membunuh musuh tujuh sampai sepuluh orang. Pasukan Mekah mengerahkan kekuatannya habis-habisan, menggempur pihak Muslimin dengan sekuat tenaga. Pihak Muslimin juga, laki-laki dan perempuan, tidak kalah tangguh dalam mengadakan perlawanan sambil terus menyusun dan memperkuat barisan. Dalam peristiwa ini perempuan juga telah memberikan sumbangan yang tidak kecil. Selain semangat, kesabaran dan ketabahan mereka di medan perang yang berdampak juga pada pasukan Muslimin, peranan mereka yang penting menyiapkan makanan dan minuman bagi pasukan. Sebagian lagi dari mereka, termasuk Aisyah sendiri memberikan pertolongan dengan membalut dan merawat anggota pasukan Muslimin yang luka-luka di medan perang.

Dengan demikian, pertempuran yang berkobar sengit ini dapat memberi hasil, musuh sudah dapat dipukul mundur. Tidak cukup dengan itu, musuh terus dijepit dari kanan dan kiri sehingga pasukan Mekah itu benar-benar tidak berdaya. Buat pihak Mekah kini sudah tak ada jalan lain selain berbalik ke belakang, kemudian dengan tergesa-gesa kembali ke Mekah, dengan tangan kosong. Di pihak Muslimin sendiri, kendati banyak korban yang gugur di medan pertempuran, tidak ada bentuk materi yang berarti yang diperoleh dari perang ini, tetapi dengan dapat mempertahankan diri, bahkan dapat mengusir musuh, sudah merupakan kemenangan moral yang besar.

Ini suatu mukjizat besar, pasukan yang lebih kecil dari segi jumlah manusia, tanpa perlengkapan memadai, tanpa pengalaman dan pelatihan, berhadapan dengan musuh yang datang dengan jumlah manusia, perlengkapan sampai empat lima kali jauh lebih besar dengan pengalaman dan pelatihan berperang yang cukup. Hal ini terjadi hanya karena keimanan yang mendalam dan tangguh akan kebenaran Allah dan mereka berada di pihak yang benar, karena pribadi dan kepemimpinan Rasulullah, karena keberanian dan ketabahan mereka menghadapi bencana dan bahaya besar. Di atas semua itu, karena pertolongan Allah juga.

Kejadian ini merupakan pelajaran berharga bagi Muslimin. Sebagian mereka menyadari bahwa sampai terjadi bencana demikian itu akibat kesalahan mereka sendiri, pasukan pemanah yang melanggar perintah.

Di pihak Kuraisy, keadaan mereka tidak lebih baik dari keadaan Muslimin. Bahkan Abu Sufyan bin Harb diliputi kegelisahan psikologis, apa kata penduduk Mekah, apa kata kabilah-kabilah bila nanti kembali ke Mekah dalam keadaan tidak membawa kemenangan, tidak membawa rampasan perang, tidak membawa tawanan perang?

Hari itu, Syawal tahu ke-3 setelah hijrah, selepas salat subuh, Nabi meminta salah seorang muazin menyerukan Muslimin meneruskan pengejaran, sesudah itu bersiap-siap menghadapi musuh lagi agar mereka

tidak berani kembali menyerbu dan menyerang Medinah. Tetapi yang dimintanya hanya mereka yang pernah ikut dalam perang. Ketika Nabi sampai dan berkemah di Hamra'ul Asad, sekitar 13 km dari Medinah, Abu Sufyan dan teman-temannya berada di Rauha'. Waktu itu Ma'bad al-Khuza'i, pemimpin kabilah Khuza'ah lewat, dan sebelumnya ia sudah pula lewat di tempat Muhammad dan rombongannya itu. Ia ditanya oleh Abu Sufyan tentang keadaan mereka, yang oleh Ma'bad—yang ketika itu masih musyrik tetapi bersimpati kepada Islam—dijawab dengan dilebih-lebihkan:

"Muhammad dan sahabat-sahabatnya sudah berangkat dengan perlengkapan senjata yang tidak kepalang mau mencari kamu dalam jumlah yang belum pernah saya lihat sebesar itu. Orang-orang yang dulu tidak ikut, sekarang menggabungkan diri dengan dia. Mereka semua terdiri dari pemberang-pemberang yang sangat geram kepadamu, orang-orang yang hendak membalas dendam."

Mendengar itu Abu Sufyan serba salah, ia tidak berani meneruskan pertempuran sampai selesai, tetapi jika dia mundur, semua orang Arab akan mengatakan dia pengecut. Kalau maju bertempur lalu kalah, yang dikatakan mendapat kemenangan di Uhud itu hanya omong kosong. Peristiwa Badr yang sangat memalukan itu akan terulang lagi. Agar tidak kehilangan muka Abu Sufyan meminta sebuah kabilah menemui Muhammad dengan pesan bahwa pasukan Abu Sufyan sudah siap-siap akan menyerbu kubu Muslimin dengan kekuatan raksasa, akan mengikis habis dia dan sahabat-sahabatnya. Rasulullah menyambut tantangan itu dengan membuat api unggun selama tiga malam berturut-turut untuk memberi kesan, bahwa kini dia dalam siaga penuh dengan kekuatan yang besar. Tetapi gertak sambal Abu Sufyan itu tidak terbukti. Ia justru merasa kecut sendiri, dan ia dan pasukannya dalam keadaan patah semangat diam-diam kembali ke Mekah. Apa yang akan dikatakannya kepada penduduk Mekah dan kabilah-kabilah Arab sekitarnya ia kembali dengan tangan kosong, tanpa rampasan perang, tanpa tawanan perang. Sebaliknya Muhammad, bersama rombongannya kembali ke Medinah dengan rasa percaya diri dan harga diri yang besar, dapat menangkis dan mengusir kembali musuh yang datang menyerang kota Medinah.

Muslimin kembali ke Medinah meninggalkan syuhada di medan perang dan membawa kemenangan moral, tanpa membawa kemenangan lahir, dan pihak Kuraisy kembali ke Mekah meninggalkan mayat di medan perang tanpa membawa kemenangan apa pun, bahkan kembali dengan muka tercoreng.

Inikah yang dikatakan kemenangan Mekah dalam Perang Uhud?

Beberapa surah dengan ayat-ayat singkat menggambarkan peristiwa Uhud itu. Dimulai dari persiapan pihak Muslimin dengan pimpinan Nabi setelah mendengar, bahwa pasukan Mekah secara besar-besaran akan menyerang Medinah. Dapat dibaca dalam Ali 'Imran/3: 121-129, 140, 152-155, 159; dan beberapa lagi di sana sini dalam Qur'an.

Qārūn (Karun)

(Qasas/28: 76-82)

NAMA Qarun di dalam Qur'an terdapat dalam 4 ayat, Qasas/28: 76, 79; 'Ankabut/29: 39 dan Mukmin/40: 24. Dalam Qasas/28: 76-82 kisahnya cukup singkat, hanya dalam beberapa ayat, tetapi padat dan jelas.

إِنَّ قَٰرُونَ كَانَ مِن قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ وَءَاتَيْنَٰهُ مِنَ
ٱلْكُنُوزِ مَآ إِنَّ مَفَاتِحَهُۥ لَتَنُوٓأُ بِٱلْعُصْبَةِ أُو۟لِى ٱلْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُۥ
قَوْمُهُۥ لَا تَفْرَحْ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْفَرِحِينَ. وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ
ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا وَأَحْسِن كَمَآ
أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ
ٱلْمُفْسِدِينَ. قَالَ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلْمٍ عِندِىٓ أَوَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ
ٱللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِۦ مِنَ ٱلْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً
وَأَكْثَرُ جَمْعًا وَلَا يُسْـَٔلُ عَن ذُنُوبِهِمُ ٱلْمُجْرِمُونَ. فَخَرَجَ عَلَىٰ
قَوْمِهِۦ فِى زِينَتِهِۦ قَالَ ٱلَّذِينَ يُرِيدُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا يَٰلَيْتَ
لَنَا مِثْلَ مَآ أُوتِىَ قَٰرُونُ إِنَّهُۥ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ. وَقَالَ ٱلَّذِينَ
أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ ٱللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا
وَلَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلصَّٰبِرُونَ. فَخَسَفْنَا بِهِۦ وَبِدَارِهِ ٱلْأَرْضَ فَمَا

كَانَ لَهُۥ مِن فِئَةٍ يَنصُرُونَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ
ٱلْمُنتَصِرِينَ. وَأَصْبَحَ ٱلَّذِينَ تَمَنَّوْا۟ مَكَانَهُۥ بِٱلْأَمْسِ يَقُولُونَ
وَيْكَأَنَّ ٱللَّهَ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ وَيَقْدِرُ لَوْلَآ
أَن مَّنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا وَيْكَأَنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْكَـٰفِرُونَ.

"Bahwa Qarun adalah salah seorang dari kaum Musa, tetapi bertindak sewenang-wenang terhadap mereka, dan Kami berikan kepadanya sebagian perbendaharaan harta, yang kunci-kuncinya akan membuat bungkuk orang yang kuat-kuat. Perhatikan ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kau berpongah-pongah, karena Allah tidak menyukai orang yang pongah (karena kekayaan). *"Tetapi carilah dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kehidupan akhirat, dan janganlah lupa bagianmu di dunia ini; dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu; dan janganlah engkau mencari* (kesempatan untuk) *berbuat kerusakan di muka bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan." Dia berkata: "Ini diberikan kepadaku karena kepandaian* (yang ada padaku)." *Tidakkah ia tahu bahwa Allah telah membinasakan beberapa generasi sebelum dia, yang lebih hebat dari dia kekuatannya, dan lebih besar jumlah* (kekayaan) *yang diperolehnya? Tetapi orang yang jahat tidak* (segera) *dimintai tanggung jawab atas segala dosanya. Maka ia keluar ke tengah-tengah kaumnya dengan segala perhiasannya. Orang-orang yang senang dengan kehidupan duniawi berkata: "Wahai! sekiranya kita yang mendapat apa yang diperoleh Qarun itu! Sungguh dia beruntung sekali!" Tetapi mereka yang dikaruniai ilmu berkata: "Celakalah kamu! Balasan Allah* (di hari kemudian) *lebih baik bagi orang yang beriman dan beramal kebaikan. Dan hanya orang yang tabah dan sabar yang mencapainya." Maka Kami benamkan dia bersama rumahnya ke dalam tanah; maka tidak ada satu golongan pun yang akan menolongnya, selain Allah, juga dia tak dapat mempertahankan diri. Dan mereka yang kemarin mencita-citakan kedudukannya, jadi berkata: "Wahai! benar kiranya, Allah Yang melapangkan dan membatasi rezeki kepada siapa saja dari hamba-Nya yang Ia kehendaki! Sekiranya Allah tidak melimpahkan karunia-Nya kepada kita, niscaya Ia telah membenamkan kita! Wahai! sungguh orang-orang kafir itu tidak akan berhasil."* (Qasas/28: 76-82).

Dalam menafsirkan ayat di atas (Qasas/28: 76) beberapa mufasir dan kalangan sejarah menceritakan, bahwa Karun konon disebut *"al-munawwir"* karena paras mukanya yang bagus, dan yang paling banyak

dan mengerti isi Taurat dan sebagainya, tanpa menyebutkan dasar atau sumbernya. Dalam kepustakaan Bibel kata "Korah" berarti berkepala botak. Yang jelas, dalam ayat-ayat di atas di antaranya disebutkan pakaian Karun yang cemerlang telah memesonakan orang yang melihatnya, sehingga mereka yang hanya mengutamakan kehidupan dunia, ingin memiliki seperti yang dimilikinya. "*Tetapi cari bagianmu untuk kehidupan akhirat. Sungguhpun begitu, janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia.*" Bagaimana mereka berhadapan dengan Musa dan Harun, yang tidak memiliki kekayaan seperti Karun itu, tetapi yang dimilikinya adalah iman dan kesabaran? Sebenarnya dari sini dan ayat-ayat berikutnya, banyak pelajaran yang patut direnungkan.

Beberapa mufasir mengatakan bahwa Qarun sepupu Musa, dari anak pamannya Yishar bin Qahis bin Lawi bin Yakub, dan Musa bin Imran (dalam Bibel Amram) bin Qahis. Qarun sama dengan Korah dalam Perjanjian Lama. Anak-anak Kehat ialah Amram, Yizhar, Hebron dan Uziel. Harun dan Musa anak-anak Amram, dan Korah anak Yizhar. Harun lebih tua dari Musa dan keduanya saudara sepupu Karun; Karun anak Yizhar anak Kehat anak Lewi; Harun dan Musa anak Imran anak Kehat anak Lewi, anak Yakub (Keluaran 6. 18, 20 dan 21).

Ada empat orang bernama Korah—dua orang anak-anak Esau, saudara kembar Nabi Yakub, dari ibu yang berbeda—satu orang anak Hebron bin Kehat bin Lewi dan Korah bin Yizhar bin Kehat bin Lewi. Korah inilah yang memberontak kepada Musa dan Harun, dan berakhir sama seperti kisah dalam Qur'an. Dalam Kitab Bilangan 16. 1-35 ceritanya diperinci, yang dapat diringkaskan, bahwa Korah bin Yizhar bin Kehat bin Lewi, mengajak orang-orang untuk memberontak kepada Musa, beserta 250 orang Israel. Watak pribadinya yang dikenal sebagai pemberani, sombong, dengki dan ambisius. Ia menuntut bahwa dia dan para pengikutnya juga punya hak rohani yang sama dengan para pemuka agama dan orang-orang kudus. Mereka menuntut untuk membakar kemenyan di altar suci... Mengapa Musa dan Harun menganggap diri lebih tinggi dari mereka. Mereka juga berani membantah Tuhan. "Tetapi jika Tuhan akan mengadakan sesuatu yang belum pernah terjadi, dan tanah mengangakan mulutnya dan menelan mereka beserta segala kepunyaan mereka, sehingga mereka dalam keadaan hidup-hidup turun ke dunia orang mati,... bumi membuka mulutnya dan menelan mereka bersama-sama dengan Korah, ketika kumpulan itu mati, ketika kedua ratus lima puluh orang itu dimakan api, sehingga mereka menjadi peringatan. Tetapi anak-anak Korah tidaklah mati." (Bilangan 16 dan 26. 9-11).

Musa mengalami berbagai macam gangguan dari kaumnya sendiri, Bani Israil, seperti diisyaratkan dalam beberapa ayat dalam Qur'an (Ahzab/ 33: 69; Saf/61: 5).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ ءَاذَوْا۟ مُوسَىٰ فَبَرَّأَهُ ٱللَّهُ مِمَّا قَالُوا۟ وَكَانَ عِندَ ٱللَّهِ وَجِيهًا.

"Hai orang-orang beriman! Janganlah seperti mereka yang mengganggu Musa; Allah membersihkan Musa dari segala yang mereka tuduhkan. Dalam pandangan Allah dia adalah orang yang terhormat." (Ahzab/33: 69).

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ لِمَ تُؤْذُونَنِى وَقَد تَّعْلَمُونَ أَنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ فَلَمَّا زَاغُوٓا۟ أَزَاغَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ.

"Dan ingatlah, Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku! Mengapa kamu mengganggu aku, padahal kamu tahu aku Utusan Allah kepadamu?" Lalu setelah mereka bertindak sesat, Allah menyesatkan hati mereka; Allah tiada membimbing orang yang fasik." (Saf/61: 5).

Kaum Musa sering menyakiti hati Nabi mereka itu, Nabi Musa, mengganggunya dan membangkang terhadapnya dan terhadap hukum Allah. Selain gangguan dan pemberontakan Karun dan kaumnya kepada Musa seperti dalam kasus Karun itu, sejalan dengan ayat-ayat yang disebutkan di atas (Ahzab/33: 69 dan Saf/61: 5), mungkin yang dimaksud dalam ayat-ayat itu antara lain juga karena seperti yang terdapat dalam Perjanjian Lama, yang intinya bahwa saudara perempuan Musa sendiri, Miryam, dan saudara lelakinya Harun, mengatai-ngatai Musa, sebab dia menikah dengan perempuan Kusy (Etiopia). Tetapi Allah telah membersihkan Musa dari tuduhan bahwa dia telah bertindak salah. Miryam kemudian terkena penyakit kusta selama tujuh hari sebagai hukuman. Setelah itu ia dimaafkan. (Bilangan 12. 1-13).

Seperti dikutip oleh Abdullah Yusuf Ali, Musa menagih uang zakat harta dari Karun, yang terkenal kaya tetapi sangat bakhil. Harta kekayaannya yang tak terbatas itu dilukiskan dalam kompilasi Yahudi (Midrashim) yang didasarkan pada ajaran-ajaran lisan di sinagog-sinagog, dan sangat dilebih-lebihkan bahwa berat kunci itu sama dengan muatan 300 bagal. Karun berusaha mau mencemarkan nama baik Musa dengan mengatakan ia mengidap berbagai penyakit berbahaya dan memalukan, yang biasanya ditakuti dan dibenci orang, sampai pada fitnah berzina dengan istri Karun sendiri yang disuruh mengaku diperkosa oleh Musa dan ia harus dirajam sesuai dengan hukum syariat Musa sendiri. Tetapi

Allah mengungkapkan kebohongan mereka dengan bukti-bukti yang tak dapat mereka bantah lagi.

Qur'an menyebutkan Karun sejajar dengan Firaun dan Haman yang telah dihadapi oleh Musa dengan bukti-bukti yang nyata, tetapi mereka begitu sombong karena menganggap diri kuat dan berkuasa ('Ankabut/ 29: 39). Namun mereka tidak akan luput dari azab Allah—dan dikatakan dalam tafsir Abus-Su'ud, *Irsyad al-'Aqlis-Salim*, ada yang disapu badai kencang dengan hujan batu (seperti yang menimpa kota-kota maksiat, Sodom dan Gomorah); ada yang diazab dengan suara yang dahsyat (seperti pada kaum Syuaib dan Samud); ada yang ditelan bumi (seperti Karun dan kaumnya), dan ada yang ditenggelamkan (seperti kaum Nuh dan Firaun).

Qaryatain

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ ٱلْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ.

"Juga mereka berkata: "Mengapa Qur'an ini tidak diturunkan kepada orang penting dari kedua kota itu?" (Zukhruf/43: 31).

DALAM tafsir Dr. Wahbah az-Zuhaili (*al-Munīr*), juga dalam beberapa tafsir Qur'an, dikatakan bahwa sebab turunnya ayat ini—dari Ibn Abbas melalui Ibn Jarir—bahwa "orang-orang Arab mengatakan, kalau nabi itu seorang manusia, maka ada orang selain Muhammad yang lebih berhak menerima anugerah kenabian: "*Mengapa Qur'an ini tidak diturunkan kepada orang penting dari kedua kota itu?*" yang lebih mulia dari Muhammad, kata mereka. Yang mereka maksudkan Walid bin Mugirah dari Mekah, kota suci dan 'Urwah bin Mas'ud dari Ta'if, kota yang sejuk dan subur. Kedua tokoh itu dikenal sebagai orang kaya harta, terpandang, pemimpin dan ternama. Konon Walid bin Mugirah, yang dijuluki "pengharum Kuraisy" ini berkata: "Kalau yang dikatakan Muhammad itu benar, tentu Qur'an akan turun kepadaku atau kepada 'Urwah bin Mas'ud. Maka turunlah ayat lanjutannya, dalam nada bertanya pula: "*Ataukah mereka yang membagi-bagikan rahmat Tuhanmu?* yakni yang membagi-bagikan kenabian. Allah lebih tahu, kepada siapa dan di mana ajaran dan wahyu-Nya (risalah-Nya) akan diturunkan (An'am/6: 124).

Mereka menilai orang dari segi materi, kata Yusuf Ali, dari pandangan duniawi, kekayaan harta dan nama terkenal—dibandingkan dengan Muhammad yang miskin dan yatim piatu. Mereka tidak begitu mengerti dan tidak peduli tentang makna kehidupan rohani dan arti anugerah rohani yang diturunkan kepada Muhammad. "Manusia memang saling berebut kesenangan dunia, tetapi semua itu tak ada artinya dibandingkan dengan karunia rohani."

Quraisy

لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ. إِيلَافِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ.

"*Karena ikrar* (keamanan dan perlindungan yang diperoleh) *Kuraisy, ikrar mereka* (termasuk) *perjalanan musim dingin dan musim panas.*" (Quraisy/ 106: 1-2).

JAUH sebelum kemunculan Quraisy atau Kuraisy, mula-mula sekali Mekah sudah dihuni oleh kabilah Jurhum, Arab purba generasi kedua yang berasal dari Yaman. Mungkin mereka menetap di Mekah sebelum Nabi Ibrahim dan Ismail anaknya datang ke daerah itu. Ibrahim yang hijrah bersama Hajar dan Ismail ke Mekah, bersemenda dengan Jurhum melalui perkawinan Ismail dengan salah seorang putri mereka. Pada zaman jahiliah itu dan pada masa Nabi Muhammad, Kuraisy merupakan kabilah yang paling terkenal, terbesar dan berpengaruh di Mekah. Mereka yang memegang pimpinan Mekah, di samping 11 kabilah besar lainnya, seperti Hasyim, kabilah Nabi Muhammad,—yang juga kabilah Ali bin Abi Talib—Zuhrah, kabilah Ibunda Nabi, Taim dan 'Adi masing-masing kabilah Abu Bakr as-Siddiq dan Umar bin Khattab, Umayyah, kabilah Usman bin Affan, dan Hasyim yang juga kabilah Ali bin Abi Talib. Keempatnya kemudian menjadi *al-Khulafa' ar-Rasyidun*, dan Haris kabilah Abu Ubaidah bin al-Jarrah. Beberapa lagi kabilah besar lainnya: Makhzum, Asad, Naufal, Jumah dan Sahm.

Pimpinan Ka'bah memang selalu di tangan Bani Hasyim, yang sudah dipegangnya sejak Qusai (480 M), leluhur mereka. Kedudukan kabilah-kabilah ini penting sekali dalam susunan masyarakat Arab, khususnya Mekah, dan yang sangat menonjol dalam kehidupan mereka dalam agama ialah Bani Hasyim. Keluarga atau kabilah besar yang lain Bani Umayyah, tetapi mereka sudah terlalu disibukkan oleh urusan perniagaan.

Kedudukan Kota yang terletak di tengah-tengah lembah itu memudahkan perdagangan dan hubungan antarkabilah atau suku, sekaligus memberikan kehormatan dan keuntungan kepada mereka. Daerah Mekah,

oleh adat Arab tak boleh diganggu dan dirusak oleh perang atau permusuhan pribadi sekalipun. Kedudukan mereka aman, bebas dari rasa takut akan bahaya. Kehormatan dan keuntungan ini karena kedudukan mereka sebagai pemelihara tempat suci Ka'bah.

Lanjutan ayat di atas menyebutkan, bahwa mereka sudah biasa mengadakan perjalanan musim, musim dingin dan musim panas. Di antara mereka ada ikatan yang kuat dalam menjalankan perniagaan dengan sistem kafilah, yang dijalankan dari utara pada musim dingin ke daerah Yaman yang panas di selatan, dan di musim panas ke utara, ke daerah dingin di Syam, dan sebaliknya; dari barat ke timur di Persia sampai ke Abisinia di Afrika. Kuraisy memang dikenal sebagai pengembara dan pedagang yang tangguh, cakap dan terlatih.

Asal usul Kuraisy yang banyak berperan dalam sejarah masyarakat kota itu dimulai dari abad kelima. Qusai (480 M)—salah seorang anak-cucu Fihr—menjadi penguasa Mekah dan daerah-daerah sekitarnya di Hijaz. Sebagai pemimpin yang arif ia mampu mempersatukan semua kabilah Kuraisy itu. Dilanjutkan dengan usahanya membangun Balai Pertemuan ("*Dār an-Nadwah*"), tempat yang terbukti dapat menyelesaikan perselisihan yang timbul dalam kabilah-kabilah Kuraisy, setelah dikonsultasikan dengan pemimpin-pemimpin mereka. Dia juga yang mendapat kepercayaan mengurus Ka'bah, suatu jabatan yang dipandang paling terhormat di Semenanjung Arab. Dia pula yang menyediakan air (*Siqayah*) dan persediaan makanan (*Rifadah*) bagi para tamu yang datang berziarah ke sana.

Sebelum meninggal, Qusai sudah menyerahkan tanggung jawab kepengurusan Ka'bah kepada anaknya yang tertua, Abdud-Dar (kabilah Mus'ab bin Umair). Tetapi sesudah orang tua itu meninggal kepemimpinan Kuraisy berada di tangan adiknya Abdu-Manaf, dan dari Abdu-Manaf turun kepada Hasyim anaknya, sebagai penerus. Anak-anak Abdud-Dar memang tak mampu menjalankan segala tugas yang ditinggalkan para pendahulunya. Karenanya pekerjaan penyediaan air dan makanan dipegang oleh anak-anak Abdu-Manaf. Pada mulanya kepengurusan Ka'bah ini diserahkan kepada Abdu-Syams bin Abdu-Manaf, kakak Hasyim, tetapi karena kesibukannya dalam bisnis, tak lama kemudian ia menyerahkan tugas itu kepada adiknya, Hasyim.

Mereka tiga bersaudara kandung—Abdu-Syams, Hasyim dan Muttalib dan seorang lagi saudara tiri, Naufal (kabilah Mut'im bin 'Adi). Tetapi Hasyim tidak ditakdirkan hidup lebih lama. Beberapa tahun kemudian dalam suatu perjalanan niaga musim panas ia jatuh sakit di Gaza, Palestina, dan meninggal di kota itu. Kedudukannya digantikan oleh adik-

nya, Muttalib, yang masih adik Abdu-Syams. Tetapi, seperti disebutkan di atas, Abdu-Syams selalu sibuk mengurus perdagangan di Yaman dan di Suria, sementara Naufal sibuk di Irak. Mereka sudah tidak sempat lagi mengurus Ka'bah di Mekah. Selain itu Muttalib memang sangat dihormati oleh masyarakat Mekah. Karena sikapnya yang suka menenggang, lapang dada, pemurah dan murah hati, oleh Kuraisy ia dijuluki "al-Faiḍ" (Yang banyak jasanya, pemurah).

Dalam kehidupan politik, sosial dan ekonomi kedudukan kabilah-kabilah itu juga sangat menentukan. Kuraisy merupakan kabilah atau suku yang sangat menentukan, jauh sebelum kelahiran Muhammad. Sebagai ganti sebutan "kabilah" kemudian lebih dikenal dengan sebutan "Banu" atau "Bani" yang berarti "anak-anak atau keturunan" sebagai identitas nama sebuah keluarga besar, seperti Bani Hasyim, Bani Umayyah, Bani Makhzum dan seterusnya.

Kabilah Kuraisy (Quraisy) bukan pendatang dari luar. Ia lahir dari dalam rahim masyarakat Mekah sendiri. Nama Quraisy merupakan eponim yang diambil dari Quraisy, nama dari salah seorang leluhur mereka yang bernama Fihr. Menurut para ahli nasab (genealogi), Fihr sebenarnya bernama Quraisy yang kemudian menjadi eponim nama kabilah. Ada pula yang mengatakan namanya memang Fihr dan Quraisy julukannya. Fihr atau Quraisy ini berada dalam garis ke-9 dari Hasyim dan dalam garis ke-12 dari Nabi Muhammad. Seterusnya, Fihr berada dalam garis ke-20 dari Nabi Ibrahim. Demikian catatan para genealogis Arab. Menurut Ibn Hisyam dalam *Sīratun-Nabī*, semua orang Arab keturunan Ismail dan Qahtan. Tetapi ada orang Yaman yang mengatakan, bahwa Qahtan adalah putra Ismail, dan Ismail bapa semua orang Arab."

Bagaimanapun juga, dalam kehidupan masyarakat Arab soal nasab dipandang sangat penting; rata-rata orang dapat mengenal nenek moyangnya sampai beberapa generasi, bahkan ada yang mengenal sampai 10 generasi atau lebih.

Qur'an

(Nisa'/4: 82)

KOSAKATA "Qur'an" dalam Mushaf Qur'an terdapat dalam 58 ayat, selain dengan nama lain sebagai julukan atau gelar: "Kitāb," "Furqān," "Żikr," "Tanzīl" dan beberapa nama lagi, disesuaikan dengan persoalan yang dibicarakan. Ada ulama yang memberikan definisi, bahwa Qur'an artinya yang dibaca dengan lisan (Naml/27: 92) dan Kitab yang ditulis dengan pena atau dengan cara-cara tertentu (Qalam/68: 1).

Qur'an, kitab suci yang diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril (Syu'ara'/26: 192-194) dan diterima oleh Nabi secara lisan dalam bahasa Arab yang baku (Naml/27: 6); pada mulanya ia gelisah, khawatir wahyu yang diterimanya akan terlupakan, sehingga belum selesai Jibril membacanya ia mengulanginya kembali (Ta-Ha/20: 114). Tetapi Allah memberi jaminan bahwa wahyu yang sudah dibacakan kepadanya itu tidak akan terlupakan (A'la/87: 6), wahyu itu akan melekat dalam ingatan Nabi, ia kemudian cepat-cepat mengimlakan kepada penulis-penulisnya. Qur'an ditulis di atas lempeng-lempeng batu, tulang dan sebagainya.

Qur'an disampaikan dalam bentuk perintah atau kisah atau tamsil, dan diturunkan bertahap dan berangsur-angsur (Isra'/17: 106); dimudahkan untuk dipahami dan diingat (Qamar/54: 17). Manusia dan jin bersama-sama tidak akan mampu membuat semacam Qur'an, satu surah sekalipun—isi, gaya dan kefasihannya (Isra'/17: 88; Baqarah/2: 23). Jelas dan tidak akan terdapat pertentangan ayat yang satu dengan yang lain (Nisa'/4: 82). Qur'an bukan ciptaan manusia—penyair atau peramal, Qur'an adalah wahyu Allah (Haqqah/69: 41-43). Banyak ayat Qur'an yang dipakai, selengkapnya atau sebagian, menjadi peribahasa atau moto.

Bahasa Arab dalam Qur'an tidak hanya terdiri atas logat (dialek) Kuraisy, tetapi meliputi juga logat-logat kabilah lain. Anggapan sebagian orang bahwa bahasa Arab dalam Qur'an seluruhnya merupakan bahasa Arab murni, tentu tidak benar. Lebih dari 120 kata merupakan kata serapan dari sepuluh bahasa asing—Ibrani, Asyur, Persia, Rumawi, India, Nabatea, Qibti, Turki, Abisinia dan Barbar (Muhammad at-Tounji).

Qur'an terbagi ke dalam 114 surah, yang terpanjang Surah al-Baqarah (286 ayat), dan yang terpendek 3 surah: 'Asr, Kausar dan Nasr, masing-masing berisi 3 ayat. Penyusunannya menurut petunjuk Rasulullah. Dasar-dasarnya menyangkut masalah kehidupan pribadi dan beberapa persoalan hukum, sosiokultural dan politik. Dalam soal agama prinsip tauhid menjadi dasar utama dan penjabarannya dalam Lima Rukun Islam; dasar-dasar akidah dan syariah. Menekankan pada kehidupan seimbang rohani dengan jasmani, dunia dengan akhirat (Baqarah/2: 201; Qasas/28: 77, Jumu'ah/62: 10); kisah-kisah masa lalu tentang para nabi, para rasul dan orang-orang saleh; tentang kejahatan—untuk dijadikan contoh dan pelajaran (Yusuf/12: 111); yang difirmankan kepada Nabi Muhammad juga sudah difirmankan kepada para rasul sebelumnya (Fussilat/41: 43); memberi tamsil, yang baik dengan yang buruk (Rum/30 58); Qur'an memberi petunjuk kepada yang terbaik dan berita gembira bagi orang beriman yang mengerjakan amal kebaikan (Isra'/ 17: 9); balasan karunia bagi kebaikan dan balasan peringatan bagi kejahatan (Baqarah/2: 81-82); menghormati ibu-bapa (Luqman/31: 14-15); dasar-dasar akhlak dan budi pekerti (Isra'/17: 31-38; Luqman/31: 12-19); hidup toleransi dan timbang rasa dengan sesama manusia (Mumtahanah/60: 8); tetapi bersikap tegas terhadap yang memusuhi (Mumtahanah/60: 9).

Wahyu yang diterima Nabi di Mekah dan sekitarnya disebut *Surah Makkiyah* dan yang diterima di Medinah dan sekitarnya dinamai *Surah Madaniyah.*

Guna mempelajari Qur'an yang lebih lengkap diperlukan ilmu tersendiri. Cara pembacaan *(qira'at)* Qur'an dengan lafal yang baik dan tepat misalnya dipakai ilmu tajwid. Untuk membahas dan mempelajari isi dan makna Qur'an ada cabang ilmu tafsir, meliputi sebab-sebab turunnya ayat *(asbābun nuzūl)*, pembahasan masalah bahasa, hukum, sejarah, hadis dan sebagainya, walaupun tidak semua mufasir harus menguasai semua bidang itu. Masing-masing mereka akan mengambil bidang tertentu sesuai dengan disiplin ilmu yang dikuasainya. Oleh karena itu, ada mufasir yang lebih menekankan pada bidang-bidang yang lebih banyak. Tetapi ada juga mufasir yang menyinggung semua persoalan itu kendati tidak sampai mendalam. Mereka bebas memberikan definisi atau berbeda pendapat dengan mufasir lain selama itu tidak keluar dari inti Qur'an

dan hadis serta dasar dan ilmu yang sesungguhnya. Dari segi ajaran akidah dan fikih banyak menggunakan disiplin ini untuk mendukung sistem pemikiran mereka itu masing-masing Banyak ungkapan dalam Qur'an, tentang nama-nama pribadi, peristiwa atau sejarah, ada yang disampaikan singkat sekali atau hanya sekadar isyarat, maka untuk mengetahui arti atau latar belakangnya dijelaskan dalam tafsir.

Banyak nama orang penting, nama anggota keluarga Rasulullah, kerabat atau nama para sahabat atau siapa saja, tak seorang pun nama mereka disebutkan dalam Qur'an. Ini tidak berarti peranan mereka tidak terekam atau tidak ada. Banyak peristiwa yang terjadi sekitar mereka disebutkan dalam Qur'an hanya dengan isyarat. Orang akan mengetahui semua itu bila membaca hadis, atau sejarah, hukum dan segala sesuatu yang berhubungan dengan itu, atau lebih mudah dapat dibaca dalam tafsir-tafsir Qur'an. Sebagai contoh ayat ini misalnya:

وَلَا يَأْتَلِ أُولُوا الْفَضْلِ مِنكُمْ وَالسَّعَةِ أَن يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ
وَالْمَسَاكِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا
تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ.

"Dan janganlah orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah tidak akan membantu kerabat, orang miskin, dan orang yang hijrah di jalan Allah, dan hendaklah kamu mau memaafkan dan berlapang dada (terhadap mereka). *Bukankah kamu juga menginginkan Allah memberi ampun kepadamu? Allah Maha Pengampun, Maha Pengasih."* (Nur/24: 22).

Ayat ini suatu teguran kepada Abu Bakr as-Siddiq, ayah Aisyah istri Nabi. Ceritanya agak panjang bila akan kita uraikan peristiwanya. Dapat kita ringkaskan: Abu Bakr termasuk orang kaya dalam lingkungan Kuraisy. Ia banyak menafkahkan hartanya demi kepentingan Islam dan kaum Muslimin. Ia bersumpah akan menghentikan bantuannya kepada Mistah, masih kerabat dekatnya yang hidup miskin dan sudah pernah ikut hijrah demi perjuangan di jalan Allah. Karena ia dianggap berpihak kepada kelompok yang ikut memfitnah Aisyah—yang ternyata kemudian tidak bersalah—Abu Bakr bersumpah tidak akan membantu lagi kerabatnya itu. Karena itulah maka turun teguran itu agar ia memaafkan dan berlapang dada serta melupakan hal itu, dan ia pun melakukannya, seperti diisyaratkan dalam ayat di atas. Sesuai dengan akhlak dan budi luhur seorang Muslim, setelah yang bersangkutan meminta maaf, maka ia harus berlapang dada dan memaafkan. Ayat ini ditujukan kepada person, pribadi, tetapi intinya berlaku umum dan harus menjadi etika setiap Muslim.

Banyak lagi peristiwa lain yang disebutkan di dalam Qur'an hanya dengan isyarat pendek, adakalanya ditujukan kepada pribadi Rasulullah, anggota keluarganya, kerabat atau kepada siapa saja yang lain.

Roh (*Rūḥ*)

(Isra'/17: 85)

SEPERTI kodrat wahyu, kodrat roh juga adalah masalah kehidupan batin, masalah rohani yang niskala, abstrak, termasuk segala yang ada dalam kehidupan jiwa dan kekuatan manusia yang tidak mudah diuraikan secara lahir dengan bahasa manusia. Ilmu pengetahuan manusia, bagaimanapun juga masih terbatas.

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا.

"Mereka bertanya kepadamu tentang Roh (wahyu). *Katakanlah: "Roh itu* (datang) *dengan perintah Tuhanku: sedikit saja ilmu yang diberikan kepadamu* (hai manusia!)*."* (Isra'/17: 85).

Roh, dari kata bahasa Arab *rūḥ*; bentuk jamaknya *arwāḥ;* dalam ejaan dan bahasa Indonesia roh, arwah, sesuatu yang tidak berbadan jasmani, yang berakal budi dan berperasaan (malaikat, makhluk gaib); jiwa, badan halus; semangat, spirit; inti, isi. Dari akar kata yang sama, jiwa, arwah, roh. Arwah secara umum dipahami artinya sebagai orang yang sudah meninggal.

Rūḥ tanpa kata sandang *al*, berarti 'segala yang ada dalam kehidupan badan disebut *rūḥ* (roh); *rūḥ* dengan kata sandang *al*, *rūḥ*, untuk segala yang halus, lembut seperti wahyu dan masalah kenabian. Dengan arti yang sama terdapat juga dalam Ma'arij/70: 4; Naba'/78: 38; Qadr/97: 4. Dalam beberapa ayat *rūḥ* (roh) juga berarti Malaikat Jibril atau wahyu.

Ayat tentang Roh (*Rūḥ*) ini terdapat 13 kali dalam 11 surah, masing-masing: Baqarah/2: 87, 253; Nisa'/4: 171; Ma'idah/5: 110; Nahl/16: 2, 102; Isra'/17: 85; Syu'ara'/26: 193; Mu'min/40: 15; Mujadilah/58: 22;

Ma'arij/70: 4; Naba'/78: 38; Qadr/97: 4. Dalam 3 surah/4 ayat Baqarah/2: 87, 253; Ma'idah/5: 110 dan Nahl/16: 102 berturut-turut dikaitkan langsung dengan Rohulkudus. Kata *rūḥ*, roh sering diterjemahkan dan ditafsirkan beragam, tergantung pada konteks.

Dalam Qur'an terdapat beberapa kata *rūḥ* (roh) dalam beberapa ayat, ada juga yang bersambung langsung dengan kata lain, seperti ungkapan *ar-Rūḥ al-Amīn* (Syu'ara'/26: 193) sekali, dan empat kali ungkapan *Rūḥ al-Qudus* (Rohulkudus) (Baqarah/2: 87, 253; Ma'idah/5: 110; Nahl/16: 102), keduanya berarti Malaikat Jibril. (→ "Rohulkudus", "Jibril").

Rohulkudus (*Rūḥ al-Qudus*)

(Baqarah/2: 253)

ROHULKUDUS, "Roh yang suci," yakni malaikat utusan Allah yang membawakan wahyu-Nya kepada Rasulullah *ṣallalāhu 'alaihi wasallam.* Rohulkudus ini merupakan salah satu sebutan atau gelar kehormatan Malaikat Jibril (Baqarah/2: 87, 253, Ma'idah/5: 110, Nahl/16: 102). Sebutan lain "*Rūḥ,*" *ar- Rūḥ al-Amīn* (Syu'ara'/26: 193), "Roh yang dapat dipercaya," atau disebut juga *Rasūl* sebagai utusan Allah secara umum.

Menurut al-Hasan al-Basri Rohulkudus menunjukkan bahwa *Qudus* ialah Allah dan *roh-Nya* Jibril, yang menunjukkan bahwa Rohulkudus adalah Jibril:

قُلْ نَزَّلَهُۥ رُوحُ ٱلْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ لِيُثَبِّتَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ.

"Katakanlah: "Rohulkudus yang telah membawakan wahyu dari Tuhanmu dengan sebenarnya, untuk memperkuat mereka yang sudah beriman, dan sebagai petunjuk dan berita gembira kepada kaum Muslimin." (Nahl/16: 102).

Dalam hubungannya dengan Nabi Isa, menurut Ibn Abbas, Rohulkudus, nama yang menyebabkan Nabi Isa dapat menghidupkan orang mati. Ketika Nabi Isa mau dibunuh, ia dilindungi oleh Jibril (*Tafsir* Razi 3/220-221).

Rohulkudus juga dapat dipakaikan kepada sahabat Nabi. Dalam hadis Bukhari dan beberapa hadis lain Rasulullah mendoakan salah seorang sahabatnya, penyair Hassan bin Sabit: اللّٰهُمَّ أَيِّدْهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ, "Ya Allah, perkuatlah dia dengan Rohulkudus."

Dalam beberapa hadis (Bukhari, Muslim dan Ahmad) disebut juga "*Nāmūs* seperti yang diturunkan kepada Musa," atau *an-Nāmūs al-Akbar* (Ibn Hisyam 1/256-7). Ada juga yang mengartikan kata *Nāmūs* sama dengan wahyu.

Roh Kudus dalam Perjanjian Baru berarti "Roh Yesus" (Kisah Para Rasul 16. 7), "Roh Anak Allah" (Galatia 4. 6). Dalam Perjanjian Lama "Roh" ada hubungannya dengan bumi yang belum terbentuk: "...Roh Allah yang melayang-layang di atas permukaan air" (Kejadian 1. 2; 2. 7 *Bd.* Mazmur 33. 6; 104. 23). Ruh Kudus juga pribadi ketiga dari Tuhan Tritunggal.

Rumawi

غُلِبَتِ ٱلرُّومُ. فِىٓ أَدۡنَى ٱلۡأَرۡضِ وَهُم مِّنۢ بَعۡدِ غَلَبِهِمۡ سَيَغۡلِبُونَ. فِى بِضۡعِ سِنِينَ لِلَّهِ ٱلۡأَمۡرُ مِن قَبۡلُ وَمِنۢ بَعۡدُ وَيَوۡمَئِذٍ يَفۡرَحُ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ. بِنَصۡرِ ٱللَّهِ يَنصُرُ مَن يَشَآءُ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلرَّحِيمُ. وَعۡدَ ٱللَّهِ لَا يُخۡلِفُ ٱللَّهُ وَعۡدَهُۥ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ. يَعۡلَمُونَ ظَٰهِرًا مِّنَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَهُمۡ عَنِ ٱلۡأٓخِرَةِ هُمۡ غَٰفِلُونَ.

"Kerajaan Rumawi telah dikalahkan—di negeri yang dekat; tetapi setelah mengalami kekalahan mereka akan menang—dalam beberapa tahun lagi. Keputusan pada Allah, di masa silam dan di masa depan; dan pada hari orang-orang beriman akan bergembira. Dengan pertolongan Allah. Dia akan menolong siapa yang Ia kehendaki. Dan Dia Mahaperkasa, Maha Pengasih. (Itulah) *janji Allah. Allah tidak akan memungkiri janji-Nya. Tetapi kebanyakan orang tidak tahu. Mereka hanya mengetahui yang lahir saja tentang kehidupan dunia ini, tetapi tentang akhir segalanya, mereka lalai."* (Rum/30: 2-7).

Ayat ini turun ketika Persia mengalahkan di Rumawi. Perang antara Rumawi dengan Persia diisyaratkan dalam Qur'an di atas (Rum/30: 2-7) dengan singkat. Ketika Rumawi yang menganut agama Nasrani dikalahkan oleh Persia yang pagan, kaum Kuraisy di Mekah yang sama-sama pagan berpihak pada Persia, mereka bersuka ria. Muslimin diejek, bahwa mereka juga akan dikalahkan oleh Kuraisy. Kejadian ini tak lama sebelum Nabi hijrah ke Medinah (tahun 622 M). Kekalahan di *"negeri yang dekat,"*

ke Persia, yakni Syam (Suria, Libanon, Palestina dan Yordan sekarang), juga meliputi sebagian besar wilayahnya di Asia, dan ibu kotanya Konstantinopel kemudian terkepung dan Yerusalem jatuh ke tangan Persia. Di daerah sekitar itulah terjadi pertempuran. Tetapi setelah kekalahan itu, dalam beberapa tahun lagi pihak Rumawi akan menang, dan pihak Muslimin akan bergembira.

Ungkapan *fī biḍ'i sinīn = "dalam beberapa tahun lagi," biḍ'i, biḍ'un,* jangka waktu antara 3 sampai 9 atau 10 tahun, antara kekalahan Rumawi di Yerusalem (614-615) dengan kemenangannya di Issus (622) berlangsung 7 tahun. Issus sebuah kota tua di timur laut Asia Kecil. (Selanjutnya baca Surah ar-Rum/30: 2-7 dan tafsirnya).

Penamaan dan ejaan kata Rumawi sering ditulis dengan Romawi atau Rumawi Timur atau Rumawi Barat, dan pengertian keduanya sering kabur. Kata Roma dapat dibedakan dari kata Rumawi dalam pengertian, bahwa Rumawi, belahan timur kekaisaran Roma, yang dikenal juga dengan nama Bizantium, kota tua di Bosporus dan ibu kotanya Konstantinopel, Turki, atau Istambul sekarang. Untuk ini sering juga dipakai istilah Rumawi Timur setelah Roma pecah menjadi dua bagian. Dalam kepustakaan berbahasa Arab dipakai istilah "*ar-Rūmān*" atau "*ar-Rūmīyah*" untuk Roma dan "ar-Rūm" untuk Rumawi. Tentang kata "ar-Rūm" dalam Qur'an (Rum/30: 2) para ahli sependapat bahwa yang dimaksud adalah Rumawi (Bizantium).

Saba' dan Ratu Saba'

(Saba'/34: 15)

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ ءَايَةٌ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ.

"Sungguh, bagi Saba' dahulu kala, ada satu tanda di tempat kediaman mereka—dua buah kebun di sebelah kanan dan kiri. Makanlah rezeki (yang diberikan) *Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya: sebuah negeri yang makmur dan bahagia, dan Tuhan Yang Maha Pengampun."* (Saba'/34: 15).

SABA' dalam prasasti-prasasti Arab bagian selatan meliputi nama kaum, kerajaan dan wilayah. Kaum Saba' termasuk bangsa Semit, ras dan bahasa. Mereka dikenal sebagai pedagang-pedagang besar, mengarungi sahara jauh sampai ke luar daerah mereka sendiri (Yesaya 60. 6; Yehezkiel 27. 22; Ayub 6. 19).

Sejak waktu yang tidak diketahui pasti, mereka masuk ke tanah Arab bagian selatan dari utara, dan sekaligus memasukkan kebudayaan mereka ke tengah-tengah penduduk asli, dan Saba' nama diri pribadi yang bernama Abdu Syams bin Yasyjub bin Ya'rub bin Qaḥṭān. Tentang asal usul Qahtan ada tiga pendapat (ketiganya keturunan nabi): 1. Saba' dari keturunan Iram bin Sam bin Nuh; 2. dari keturunan 'Āber, yakni Hud; 3. dari keturunan Ismail bin Ibrahim. Tetapi jika didasarkan pada sebuah hadis Rasulullah yang dikutip oleh Ibn Kasir (*Tafsir*), kaum Saba' adalah keturunan Arab *al-'Āribah* sebelum Nabi Ibrahim. Mereka ini sudah punah. Perjanjian Lama juga menyinggung soal ini, bahwa Saba' (Syeba, Sheba) anak Yoktan atau Yoksan anak Ibrahim dan Keturah, sesudah Sarah meninggal (akan dijelaskan lebih lanjut kemudian). Nama Saba' ini yang mungkin kemudian menjadi eponim negeri dan kerajaan negeri itu. Nama kerajaan Saba' sudah dikenal dalam sejarah lama sejak sebelum Islam, dan kaum Tubba' juga termasuk sebagian dari mereka. (→ "Tubba'")

Nama Saba' serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar nama ini tampaknya sudah lama tercatat dalam kitab-kitab sejarah dan dalam kitab-kitab suci, lebih-lebih sesudah kerajaan ini diperintah oleh seorang perempuan yang dikenal dengan sebutan Ratu Saba'—dalam Bibel, juga dalam Qur'an. Dalam Perjanjian Lama cerita kunjungan Ratu Syeba kepada Raja Salomo (Sulaiman) agak panjang (I Raja-Raja 10) dengan perincian berbagai hadiah yang dibawanya, macam dan jumlahnya, jumlah pengiring serta kekaguman Ratu melihat Istana Salomo.

Qur'an (Naml/27: 22; Saba'/34: 15) dan Perjanjian Lama (I Raja-Raja 10. 13) sama-sama mengatakan—khusus dalam hal ini—bahwa Saba' atau Syeba nama negeri, bukan nama orang, seperti dugaan sebagian orang (lihat penjelasan di atas). Juga ulama tafsir dan kalangan sarjana Bibel dari kalangan Kristiani sepakat bahwa penguasa Saba' ini adalah Ratu Syeba (Queen of Sheba) yang telah berkunjung kepada Salomo.

Kaum Saba' yang dikenal juga dengan nama *Sabaeans*, (dari kata bahasa Latin *Sabaeus*) merupakan nama suatu kaum yang dulu menempati daerah barat daya tanah Arab. Sejak kira-kira abad ke-8 pra Masehi sampai sekitar abad ke-5 Masehi. Tentang Saba' ini sudah banyak dikutip oleh penulis-penulis Asyur, Yunani dan Roma. Ibu kotanya Ma'rib (*Meriaba*), 120 km timur San'a, Yaman sekarang. Pada masa-masa tertentu kaum Saba' sudah membuat sebuah sistem perairan berupa bendungan raksasa dan tanggul yang luar biasa yang pernah dikenal sejarah. Dari bendungan ini air dibagikan ke beberapa daerah di Ma'rib. (→ "Sail al-'Arim").

Encyclopædia Britannica menulis bahwa "ciri khas masa pertengahan Saba' yang penting ialah adanya kegiatan pembangunan gedung-gedung yang luar biasa, terutama di Ma'rib dan Sirwah, kota besar kedua, dan kebanyakan kuil-kuil dan monumen-monumen—termasuk Bendungan Ma'rib yang menjadi andalan pertanian Saba',—terjadi pada masa ini. Di samping itu, ada pula persekutuan dan peperangan antara Saba' dengan pihak-pihak lain di barat daya Arab itu, bukan saja dengan kerajaan-kerajaan penting seperti Qataban dan Hadramaut, tetapi juga dengan kerajaan-kerajaan yang lebih kecil.

Saba' kaya dengan rempah-rempah dan hasil pertanian yang dalam jumlah besar dibawa melalui jalan darat dan laut. Selama berabad-abad Saba' menguasai Babul Mandab, selat yang menuju langsung ke Laut Merah, dan membentuk koloni-koloni di pantai-pantai Afrika. Bahwa Abisinia (Ethiopia) didiami oleh masyarakat dari Arab Selatan, terbukti dari segi linguistik, tetapi perbedaan bahasa Saba' dengan bahasa Abisinia demikian rupa hanya karena secara tidak langsung keberadaan mereka sudah dulu sekali dan sejak berabad-abad terpisah, sementara itu mereka

sudah banyak pula kemasukan pengaruh dari luar. Sampai akhir-akhir abad pertama pra Masehi koloni-koloni baru itu dan sebagian pantai Afrika berada di bawah kekuasaan raja-raja Saba'...

Di kalangan ilmuwan modern Saba' lebih dikenal lagi sejak pertengahan abad ke-19 setelah ada penemuan-penemuan berupa beberapa reruntuhan bangunan dan prasasti-prasasti di daerah itu.

Dari sumber-sumber Arab dahulu kala, terutama dari beberapa prasasti Arab bagian selatan dapat diketahui beberapa isyarat lain tentang sejarah Saba' pada abad-abad pertama Masehi sampai permulaan masa Rasulullah. Sampai abad kedelapan Masehi dari prasasti-prasasti tulisan paku (*cuneiform*) dapat diketahui juga bahwa Saba' seperti dalam naskah Asyur dan naskah hieroglif—dengan berbagai macam ejaan dan cara penulisannya—meskipun waktunya sudah agak belakangan—menunjukkan bahwa Saba', dalam sekian prasasti selatan tanah Arab itu, meliputi nama kaum, kerajaan dan wilayah. Orang Saba' kebanyakan termasuk penyembah benda-benda langit—matahari, planet-planet, bintang-bintang dan juga berhala-berhala, sebelum kemudian sebagian mereka menjadi penganut agama-agama Yahudi dan Nasrani, sekitar abad keenam Masehi karena pengaruh keduanya yang cukup kuat.

Pemujaan pada benda-benda langit itu barangkali karena pengaruh hubungan mereka dengan Kaldea (Chaldea) di wilayah Mesopotamia—tempat Ibrahim dilahirkan dan dibesarkan. Mereka dikenal karena pengetahuan mereka tentang perbintangan. Sampai-sampai Nabi Ibrahim, mungkin ingin memperkaya pengalamannya ketika Tuhan memperlihatkan kepadanya kerajaan langit agar ia lebih yakin. Saat itu seolah ia masih kebingungan. Setelah hari gelap ia melihat sebuah bintang; ia berkata: "*Inilah Tuhanku.*" Tetapi setelah bintang terbenam, ia berkata lagi: "*Aku tidak menyukai segala yang terbenam.*"[1)]

Di satu pihak perumpamaan ini mengandung arti yang dalam tentang hidup kerohanian Ibrahim, dan cara hidup masyarakatnya di pihak lain. Bagi mereka masalah perbintangan sudah sangat mengakar, sampai-sampai mereka mempertuhankan benda-benda langit itu. Sebaliknya Ibrahim yang oleh Allah sudah disemaikan jiwa tauhid yang *hanif* dalam dirinya, menolak semua cara semacam itu. Karena kesiapan dan tingkat kerohaniannya yang sudah begitu tinggi, yang oleh masyarakat dan keluarganya tidak dipahami, ia menjadi korban kebodohan mereka sampai dia menyingkir keluar dari tempat kelahirannya, mengembara dari suatu tempat ke tempat yang lain. (→ "Ibrahim").

*

Bila kemudian Saba', khususnya Najran, utara Yaman, diperintah oleh Zu Nuwas, raja Himyar terakhir masa Tubba', ia bertindak sangat kejam

terhadap kaum Nasrani yang sudah ada di sana. Diperkirakan ia hidup sebelum pertengahan abad keenam Masehi, dalam generasi tak jauh sebelum Nabi Muhammad lahir pada tahun 570 M. Dalam beberapa tafsir Qur'an dan buku-buku sejarah dikatakan Zu Nuwas yang beragama Yahudi (Yudaisme) atau dikatakan juga ia seorang musyrik (Ibn Kasir), mengharuskan orang-orang beriman yang dikatakan pengikut-pengikut agama Nasrani itu berpindah agama dari Nasrani ke agama Yahudi. Mereka yang menolak dibakar hidup-hidup dengan dimasukkan ke dalam sebuah parit yang sudah berisi api, dan para penganiaya yang duduk-duduk tenang menonton gembira penderitaan yang dialami korban-korbannya yang sudah menjadi mangsa api itu. Peristiwa ini diisyaratkan dalam Qur'an (Buruj/85: 4-9).

Selanjutnya diceritakan bahwa ada dari antara orang Nasrani itu yang masih selamat meminta bantuan raja Najasyi, di Abisinia. Raja yang juga beragama Kristen itu mengirimkan sebuah pasukan besar ke Yaman, dipimpin oleh pangeran Abrahah. Ia sempat berkuasa di Yaman selama 70 tahun. Pada masanya ia memimpin pasukan tentaranya ke Mekah dengan tujuan hendak merobohkan Ka'bah, dan naik seekor gajah besar. Tetapi usahanya itu gagal dan dia sendiri berikut pasukannya mengalami kehancuran kembali ke Yaman. Peristiwa ini juga disinggung sepintas dalam Qur'an (Fil/105: 1-5).

Kata beberapa mufasir, kendati kata-kata itu sangat umum, isyarat itu memberi kesan pada penganiayaan yang dialami kaum Muslimin yang mula-mula di bawah kekuasaan kaum musyrik Kuraisy. Di antara praktek-praktek kekejaman itu, mereka yang beriman ditelanjangi, dijemur di bawah terik matahari Semenanjung Arab musim panas.

Putri Saba' (Naml/27: 20-44)

Kisah Putri Saba' atau Ratu Saba' dalam beberapa tafsir Qur'an, tanpa data atau acuan sejarah yang jelas, sering disebut dengan nama Balqis, walaupun Qur'an tidak menyebut nama tertentu, selain laporan *hud-hud*: *"... aku datang kepadamu dari Saba' dengan berita yang pasti. Kudapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka..."* dan seterusnya (Naml/27: 22-23). Nabi dan Raja Sulaiman, yang begitu agung dengan daerah kekuasaan yang besar, dalam kisah ini secara metaforis hanya meminta bantuan seekor burung *hud-hud,* burung kecil sejenis burung meragai.

Kisahnya dengan Nabi Sulaiman itu dalam Qur'an (Naml/27: 23-44) diuraikan dan diseling dengan beberapa lukisan simbolis yang menarik, dimulai dari ketika Sulaiman mengadakan inspeksi, dan dia tidak melihat *hud-hud.* Tetapi setelah burung itu datang kembali, dialah yang meng-

isyaratkan bahwa dia melihat seorang perempuan yang menguasai kerajaan yang kaya dengan sebuah mahligai besar, dia dan masyarakatnya menyembah matahari. Sulaiman segera mengirim surat kepada Ratu didahului kata-kata:

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ

(Dengan nama Allah, Maha Pengasih, Maha Penyayang)

Menurut Ibn Kasir, mengutip para ulama, bahwa inilah lafal *bismillah* yang pertama yang tak pernah ditulis orang sebelum Sulaiman, dan mengutip pula sebuah hadis.

Surat itu berisi peringatan agar mereka tidak menyombongkan diri dan agar datanglah kepadanya, dan mengajak Ratu kepada agama tauhid. Ratu bermusyawarah dengan para pembesarnya meminta pendapat mereka. Menurut mereka kerajaan punya kekuatan yang luar biasa dan pasukan yang besar dan berani, tetapi keputusan terserah di tangan Ratu, kata mereka. Ratu menjawab bahwa bila raja-raja sudah menaklukkan suatu negeri mereka akan menghancurkan negeri itu dan orang-orang yang terhormat akan jadi hina dina. Ratu akan mengirim utusan membawa hadiah kepada Sulaiman. (Ulasan Ibn Kasir dari Ibn Abbas dan yang lain: "Kata (Ratu) Balqis: Kalau dia seorang raja, hadiah itu akan diterimanya, maka lawanlah mereka; tetapi kalau dia menolak, dia seorang nabi, maka ikutilah dia.")

Dengan sikap seperti marah Sulaiman memerintahkan utusan itu kembali, dan Sulaiman mengancam akan mengirim pasukan besar-besaran. Tetapi sebaliknya daripada menghancurkan, takhta Ratu dibawa ke Istana Sulaiman dalam sekejap mata sebelum Ratu sampai. Bila kemudian Ratu tiba ditanya oleh Sulaiman: *"Inikah takhtamu?"* Ratu terheran-heran menjawab, *"Rasa-rasanya seperti ini."* Ketika dipersilakan masuk ke dalam Istana Sulaiman yang memang sudah dipersiapkan, ia berjalan sambil menarik gaunnya yang panjang sedikit ke atas sehingga betisnya terlihat. Dia mengira ada genangan air di lantai Istana yang berkilauan itu. Melihat yang demikian, mungkin Nabi Sulaiman tersenyum mengejek, sambil berkata: *"Ini hanyalah lantai Istana yang dilapisi kaca."* (Naml/27:22-44).[2] Mungkin Ratu merasa dipermalukan oleh Sulaiman, atau sengaja ia diberi pelajaran bahwa kesombongan dan kebanggaan atas istana dan kekayaannya itu tak ada artinya dibandingkan dengan istana dan kekayaan Sulaiman (→ "Sulaiman"). Karena pikirannya mungkin hanya pada yang serba materi, pada kekayaan dunia dan segala kemewahannya dan segala kemampuan manusia, maka dalam hal ini, tidak disadarinya, bahwa di atas semua itu masih ada kekuasaan Tertinggi, masih ada Tuhan yang Mahakuasa. Saat itu ia berkata: 'O Tuhan! Sekarang aku berserah diri bersama Sulaiman dan tunduk kepada Tuhan semesta alam.'

قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَٰنَ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ.

"...*Oh Tuhan! Sungguh aku telah menganiaya diriku sendiri; dan aku* (sekarang) *berserah diri* (dalam Islam) *bersama Sulaiman kepada Tuhan semesta alam.*" (Naml/27: 44). (→ "Sulaiman").

Dalam Perjanjian Lama ada dua nama Syeba (Saba', Sheba), nama diri pribadi dan nama diri suku sakat, suku bangsa dari ras Semit. Ratu Syeba yang berkunjung kepada Salomo adalah Ratu dari Syeba penguasa negeri ini (I Raja-Raja 10. 1-13 dan II Tawarikh 9. 1-12), meskipun jalan cerita dan jiwa dalam kisah itu tidak sama dengan yang terdapat dalam Qur'an. Seperti dalam sejarah lama Arab, dalam Perjanjian Lama Syeba adalah nama diri pribadi berjenis kelamin laki-laki, bukan perempuan (Kejadian 10. 7): *Keturunan Kush ialah Seba, Hawila, Sabta, Raema dan Sabtekha; anak-anak Raema ialah Syeba dan Dedan*, juga dalam I Tawarikh 1. 9. Tetapi dalam Kejadian 10. 28, I Tawarikh 1. 22 dia anak Yoktan, dalam Kejadian 25. 1-3, I Tawarikh 1. 32 dia anak Yoksan anak Abraham dan Ketura, sesudah Sarah meninggal (Kejadian 25. 1). Di sini terdapat perbedaan asal keturunan untuk nama orang yang sama.

Mengenai nama putri Balqis, dalam tradisi Arab memang sudah berakar. Dalam beberapa tafsir disebutkan nama Balqis yang lebih lengkap: Balqis binti Syurahbil, dari keturunan Ya'rub bin Qahtan, bapaknya seorang raja terpandang dan berkedudukan sangat penting. Tetapi tafsir lain mengatakan dari keturunan moyang yang lain, dengan cerita-cerita aneh yang sangat tak masuk akal, yang tidak pantas dikutip dalam tafsir Qur'an, apalagi cerita sekitar Ratu "Balqis" ini dalam beberapa buku banyak bercampur takhayul. "Ensiklopedia Islam" edisi bahasa Arab yang mengutip Josephus Flavius konon menyebut-nyebut bahwa nama Ratu Saba' itu Naukalis, yang juga memerintah Mesir dan Etiopia (Abisinia). Tetapi menurut *Britannica* analisis Josephus banyak mengandung kesalahan data dan tahun, bercampur dengan dongeng-dongeng dan cerita-cerita takhayul, juga sering melebih-lebihkan peristiwa.[1]

Dalam *Tafsir* al-Qasimi yang tidak menanggapi cerita-cerita semacam itu mengatakan, bahwa ada beberapa mufasir yang suka membawa cerita-cerita yang tidak sahih, baik sumber maupun beritanya (*Mahasin at-Ta'wil*). Tampaknya al-Qasimi sependapat dengan Ibn Kasir yang menganggap

[1] Josephus Flavius menulis buku berjilid-jilid mengenai sejarah Yahudi lama. Nama aslinya Joseph Ben Matthias, seorang pendeta dan sejarawan Yahudi lahir di Yerusalem, 37/38 dan meninggal di Roma, 100 M.

cerita-cerita itu *munkar* dan aneh. Sumber-sumber itu banyak dikutip dari dua orang tabii—Ka'b al-Ahbar, asal Yahudi Yaman, dan Wahb bin Munabbih kelahiran Yaman asal Persia, sejarawan yang sering pula membawa cerita-cerita dari Taurat, kaya dengan dongeng-dongeng lama, termasuk juga *Israiliat.*

1) وَكَذَٰلِكَ نُرِيٓ إِبۡرَٰهِيمَ مَلَكُوتَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَلِيَكُونَ مِنَ ٱلۡمُوقِنِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا جَنَّ عَلَيۡهِ ٱلَّيۡلُ رَءَا كَوۡكَبٗا قَالَ هَٰذَا رَبِّي فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَآ أُحِبُّ ٱلۡأٓفِلِينَ ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا رَءَا ٱلۡقَمَرَ بَازِغٗا قَالَ هَٰذَا رَبِّي فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمۡ يَهۡدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلضَّآلِّينَ ﴿٧٧﴾ فَلَمَّا رَءَا ٱلشَّمۡسَ بَازِغَةٗ قَالَ هَٰذَا رَبِّي هَٰذَآ أَكۡبَرُ فَلَمَّآ أَفَلَتۡ قَالَ يَٰقَوۡمِ إِنِّي بَرِيٓءٞ مِّمَّا تُشۡرِكُونَ ﴿٧٨﴾ إِنِّي وَجَّهۡتُ وَجۡهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ حَنِيفٗا وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ﴿٧٩﴾

"75. Demikian juga Kami perlihatkan kepada Ibrahim kerajaan langit dan bumi supaya benar-benar ia yakin. 76. Tatkala malam yang gelap tiba ia melihat sebuah bintang; ia berkata: "Inilah Tuhanku." Tetapi setelah bintang terbenam, ia berkata: "Aku tidak menyukai segala yang terbenam." 77. Tatkala ia melihat bulan timbul ia berkata: "Inilah Tuhanku." Tetapi setelah bulan terbenam, ia berkata: "Jika Tuhanku tidak memberi petunjuk pastilah aku jadi orang yang sesat." 78. Tatkala ia melihat matahari terbit ia berkata: "Inilah Tuhanku. Ini yang lebih besar." Tetapi setelah matahari terbenam, ia berkata: "Hai masyarakatku, aku lepas tangan dari segala yang kamu persekutukan." 79. "Kuhadapkan wajahku kepada yang menciptakan langit dan bumi sebagai penganut agama hanif—yang jauh dari syirik dan aku bukanlah golongan musyrik." (An'am/6: 75-79).

2) فَمَكَثَ غَيۡرَ بَعِيدٖ فَقَالَ أَحَطتُ بِمَا لَمۡ تُحِطۡ بِهِۦ وَجِئۡتُكَ مِن سَبَإِۭ بِنَبَإٖ يَقِينٍ ﴿٢٢﴾ إِنِّي وَجَدتُّ ٱمۡرَأَةٗ تَمۡلِكُهُمۡ وَأُوتِيَتۡ مِن كُلِّ شَيۡءٖ وَلَهَا عَرۡشٌ عَظِيمٞ ﴿٢٣﴾ وَجَدتُّهَا وَقَوۡمَهَا يَسۡجُدُونَ لِلشَّمۡسِ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ أَعۡمَٰلَهُمۡ فَصَدَّهُمۡ عَنِ ٱلسَّبِيلِ فَهُمۡ لَا يَهۡتَدُونَ ﴿٢٤﴾ أَلَّا يَسۡجُدُواْ لِلَّهِ ٱلَّذِي يُخۡرِجُ ٱلۡخَبۡءَ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَيَعۡلَمُ مَا تُخۡفُونَ وَمَا تُعۡلِنُونَ ﴿٢٥﴾ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ ٱلۡعَرۡشِ ٱلۡعَظِيمِ ﴿٢٦﴾ قَالَ سَنَنظُرُ أَصَدَقۡتَ أَمۡ كُنتَ مِنَ ٱلۡكَٰذِبِينَ ﴿٢٧﴾ ٱذۡهَب بِّكِتَٰبِي هَٰذَا فَأَلۡقِهۡ إِلَيۡهِمۡ ثُمَّ تَوَلَّ عَنۡهُمۡ فَٱنظُرۡ مَاذَا يَرۡجِعُونَ ﴿٢٨﴾ قَالَتۡ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡمَلَؤُاْ إِنِّيٓ أُلۡقِيَ إِلَيَّ كِتَٰبٞ كَرِيمٌ ﴿٢٩﴾ إِنَّهُۥ مِن سُلَيۡمَٰنَ وَإِنَّهُۥ بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾ أَلَّا تَعۡلُواْ عَلَيَّ وَأۡتُونِي مُسۡلِمِينَ ﴿٣١﴾ قَالَتۡ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡمَلَؤُاْ أَفۡتُونِي فِيٓ أَمۡرِي مَا كُنتُ قَاطِعَةً أَمۡرًا حَتَّىٰ تَشۡهَدُونِ ﴿٣٢﴾ قَالُواْ نَحۡنُ أُوْلُواْ قُوَّةٖ وَأُوْلُواْ بَأۡسٖ شَدِيدٖ وَٱلۡأَمۡرُ إِلَيۡكِ فَٱنظُرِي مَاذَا تَأۡمُرِينَ ﴿٣٣﴾

قَالَتْ إِنَّ ٱلْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا۟ قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوٓا۟ أَعِزَّةَ أَهْلِهَآ أَذِلَّةً وَكَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٣٤﴾ وَإِنِّى مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِم بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌۢ بِمَ يَرْجِعُ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٣٥﴾ فَلَمَّا جَآءَ سُلَيْمَـٰنَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَآ ءَاتَىٰنِۦَ ٱللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّآ ءَاتَىٰكُم بَلْ أَنتُم بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ ﴿٣٦﴾ ٱرْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُم بِجُنُودٍ لَّا قِبَلَ لَهُم بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُم مِّنْهَآ أَذِلَّةً وَهُمْ صَـٰغِرُونَ ﴿٣٧﴾ قَالَ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ أَيُّكُمْ يَأْتِينِى بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَن يَأْتُونِى مُسْلِمِينَ ﴿٣٨﴾ قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن تَقُومَ مِن مَّقَامِكَ وَإِنِّى عَلَيْهِ لَقَوِىٌّ أَمِينٌ ﴿٣٩﴾ قَالَ ٱلَّذِى عِندَهُۥ عِلْمٌ مِّنَ ٱلْكِتَـٰبِ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَءَاهُ مُسْتَقِرًّا عِندَهُۥ قَالَ هَـٰذَا مِن فَضْلِ رَبِّى لِيَبْلُوَنِىٓ ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّى غَنِىٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾ قَالَ نَكِّرُوا۟ لَهَا عَرْشَهَا نَنظُرْ أَتَهْتَدِىٓ أَمْ تَكُونُ مِنَ ٱلَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٤١﴾ فَلَمَّا جَآءَتْ قِيلَ أَهَـٰكَذَا عَرْشُكِ قَالَتْ كَأَنَّهُۥ هُوَ وَأُوتِينَا ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ ﴿٤٢﴾ وَصَدَّهَا مَا كَانَت تَّعْبُدُ مِن دُونِ ٱللَّهِ إِنَّهَا كَانَتْ مِن قَوْمٍ كَـٰفِرِينَ ﴿٤٣﴾ قِيلَ لَهَا ٱدْخُلِى ٱلصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَن سَاقَيْهَا قَالَ إِنَّهُۥ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ قَالَتْ رَبِّ إِنِّى ظَلَمْتُ نَفْسِى وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَـٰنَ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٤٤﴾

"*22. Tetapi ia berhenti sejenak di tempat yang tidak jauh; ia* (muncul dan) *berkata: "Aku telah mengalami sesuatu yang tidak kaualami, dan aku datang kepadamu dari Saba' dengan berita yang pasti." 23. "Kudapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka dan telah dikaruniai segala sesuatu; dan ia mempunyai sebuah mahligai yang besar. 24. "Kudapati dia dan kaumnya menyembah kepada matahari, bukan kepada Allah; dan setan membuat perbuatan mereka indah, maka mereka tersesat dari jalan yang benar,—sehingga mereka tidak beroleh bimbingan,— 25. "Mereka tidak menyembah Allah, Yang mengeluarkan apa yang tersembunyi di langit dan di bumi, dan mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan kamu nyatakan. 26. "Allah! Tiada tuhan selain Dia! Pemilik Singgasana yang agung." 27.* (Sulaiman) *berkata: "Akan kami lihat, engkau berkata benar atau berdusta! 28. "Pergilah dengan suratku ini, dan serahkan kepada mereka; kemudian tinggalkanlah mereka, lalu lihat* (jawaban) *apa yang akan mereka kembalikan..." 29.* (Ratu) *berkata: "Hai para pembesar! Ini, aku diserahi sepucuk surat mulia. 30. "Dari Sulaiman, dan sebagai berikut: 'Dengan nama Allah, Maha Pemurah, Maha Pengasih: 31. "'Janganlah kamu berlaku sombong kepadaku, tetapi datanglah kepadaku berserah diri* (kepada agama yang benar).*'" 32. Dia* (Ratu) *berkata:*

"Hai para pembesar! Berikanlah pendapatmu kepadaku dalam persoalanku (ini)*; aku tidak akan memutuskan suatu perkara kecuali dengan kesaksianmu." 33. Mereka berkata: "Kami mempunyai kekuatan dan keberanian yang luar biasa; tetapi keputusan di tanganmu; maka pertimbangkanlah, apa yang hendak kauperintahkan." 34. Dia berkata: "Bila raja-raja sudah menaklukkan suatu negeri, akan menghancurkannya; penduduknya yang mulia akan dijadikan hina dina. Demikianlah perbuatan mereka. 35. "Dan aku akan mengirimkan kepada mereka suatu hadiah; dan kita akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan." 36. Setelah* (para utusan) *datang kepada Sulaiman, ia berkata: "Adakah kamu akan memberi harta kepadaku? Allah telah memberi kepadaku apa yang lebih baik daripada yang diberikan-Nya kepada kamu sekalian. Tidak, kamulah yang senang dengan hadiahmu! 37. "Kembalilah kamu kepada mereka, dan ketahuilah kami akan mendatangi mereka dengan suatu pasukan yang tidak akan mampu mereka hadapi; akan kami keluarkan mereka dari sana secara tidak terhormat dan dalam keadaan hina." 38. Dia berkata* (kepada para pembesarnya sendiri)*: "Hai para pembesar! Siapa di antara kamu yang akan membawakan aku takhta kerajaannya, sebelum mereka datang kepadaku menyerahkan diri?" 39. Ifrit, yang dari kalangan jin berkata: "Akulah yang akan membawakannya kepadamu sebelum kau berdiri dari tempat dudukmu; aku sungguh mampu melakukannya, dan dapat dipercaya." 40. Kata orang yang punya ilmu tentang Kitab: "Aku akan membawanya kepadamu sebelum matamu berkedip." Kemudian setelah* (Sulaiman) *melihatnya tegak di depannya, ia berkata: "Inilah karunia Tuhanku, untuk mengujiku, tahu bersyukurkah aku atau tidak; barang siapa bersyukur ia bersyukur kepada dirinya sendiri, dan barang siapa ingkar Tuhanku sungguh Mahakaya, Mahamulia!" 41. Dia berkata: "Ubahlah takhtanya, nanti kita lihat, masih kenalkah dia, atau sudah tidak mengenalnya lagi." 42. Maka tatkala ia* (Ratu) *tiba, ia ditanya: "Inikah takhtamu?" Dia menjawab, "Rasa-rasanya seperti ini; dan pengetahuan sudah dianugerahkan kepada kami sebelumnya, dan kami berserah diri* (kepada Allah)*." 43. Dan ia telah mengalihkannya dari penyembahan kepada yang selain Allah; sebab ia berasal dari golongan orang tak beriman. 44. Ia dipersilakan memasuki Istana; tetapi tatkala ia melihatnya, dikiranya genangan air, dan dia menyingkapkan* (gaunnya) *sehingga terlihat kedua betisnya. Ia* (Sulaiman) *berkata: "Ini hanyalah lantai Istana yang dilapisi kaca." Ia* (Ratu) *berkata: "Oh Tuhan! Sungguh aku telah menganiaya diri; dan aku* (sekarang) *berserah diri* (dalam Islam) *bersama Sulaiman kepada Tuhan semesta alam."* (Naml/27: 22-44).

Ṣābi'ūn

(Baqarah/2: 62; Ma'idah/5: 69; Hajj/22: 17)

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلنَّصَـٰرَىٰ وَٱلصَّـٰبِـِٔينَ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَعَمِلَ صَـٰلِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ.

"*Mereka yang beriman* (kepada Qur'an),*—orang Yahudi, Nasrani dan Sabi'in,—yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan melakukan kebaikan, pahala mereka ada pada Tuhan, mereka tak perlu khawatir, tak perlu sedih.*" (Baqarah/2: 62).

ṢABI'UN, atau *Ṣābi'īn* kata jamak dari *ṣābi'*, orang yang pindah agama. Di kalangan Orientalis Barat terdapat beberapa perbedaan mengenai akar kata dan arti kata *ṣābi'* ini, dan di antara ulama juga terdapat perbedaan demikian, malah ada yang sejalan dengan pendapat sebagian orang Barat, seperti dikemukakan dalam *Ensiklopedi Islam* yang ditulis oleh beberapa sarjana Barat, bahwa ada dua golongan dalam Ṣābi'ūn: satu golongan Yahudi-Kristen, mempraktekkan upacara pembaptisan (Yohanes Pembaptis) di Irak, dan golongan pagan di Harran. Di kalangan mufasir ada yang berpendapat, bahwa mereka meninggalkan agama Yahudi atau agama Nasrani dan beralih menyembah malaikat, pendapat Zamakhsyari. Kata Baidawi (*Tafsir*), mereka golongan Nasrani dan Majusi, asal agama mereka agama yang dianut Nabi Nuh. Ada yang mengatakan mereka menyembah malaikat, yang lain mengatakan menyembah bintang, dan sekian lagi pendapat para mufasir, ada yang sama dan ada pula yang berbeda. Dalam Qur'an kata Ṣābi'ūn dan Ṣābi'īn terdapat di tiga tempat: Baqarah/2: 62; Ma'idah/5: 69; Hajj/22: 17.

Dr. Shauqi Abu Khalil (*Atlas of the Qur'an*) mengatakan bahwa pada mulanya akidah kaum Ṣābi'īn tauhid murni. Mereka hidup sebelum Yahudi dan Kristen. Mereka hanya menyembah Allah, dan percaya bahwa Dia Pencipta alam semesta.

Yusuf Ali (*Tafsir*) menguraikan secara menyeluruh dengan mengatakan, bahwa penelitian-penelitian belakangan memperlihatkan adanya sedikit peninggalan suatu masyarakat agama yang berjumlah sekitar 2000 orang di bagian hilir Irak, dekat Basrah. Dalam bahasa Arab mereka disebut *Ṣubbī* (jamak *Ṣubbā*). Juga mereka disebut orang-orang Sabia dan Nasorea, atau Mandaea, atau Kristen St. John. Mereka mendakwakan diri golongan Gnostik (*Gnostics*) atau Yang mengenal Kehidupan Agung. Pakaian mereka serba putih. Mereka percaya pada pembaptisan yang berulang-ulang ke dalam air. Kitab suci mereka Ginza dalam logat bahasa Aram. Mereka mempunyai teori tentang gelap dan terang seperti dalam ajaran Zoroaster. Mereka menamakan setiap sungai itu *Yardan* (Yordan). Mereka hidup damai dan harmonis dengan tetangga-tetangga mereka kaum Muslimin. Mereka serupa dengan Ṣabi'ūn yang disebutkan dalam Qur'an, tetapi barangkali bukan mereka.

Orang Sabia-semu (*pseudo-Sabians*) di Ḥarrān, yang dalam tahun 830 M menarik perhatian Khalifah Makmun ar-Rasyid karena mereka berambut panjang dengan pakaian yang khas, barangkali mereka memakai nama itu seperti yang ada di dalam Qur'an supaya mereka berhak menuntut kedudukan sebagai Ahli Kitab. Mereka adalah orang Suria penyembah bintang dengan kecenderungan Hellenisme seperti orang Yahudi semasa Nabi Isa. Masih disangsikan sekali berhakkah mereka disebut Ahli Kitab dalam pengertian istilah yang sesungguhnya. Tetapi dalam hal ini dia berpendapat (meskipun banyak para ahli yang akan menolak) bahwa istilah ini dapat diperluas dengan jalan kias sehingga mencakup mereka yang masih kuat sebagai pengikut-pengikut Zoroaster, Veda, Buddha, Konghucu dan guru-guru ajaran moral yang lain.

Ada lagi golongan lain yang disebut orang Sabaea yang memainkan peranan penting dalam sejarah tanah Arab dahulu kala, yang diketahui melalui prasasti-prasasti dalam suatu bentuk alfabet yang serumpun dengan abjad Funisia dan Babilonia. Mereka mempunyai sebuah kerajaan yang sudah maju sekali di Yaman dalam kawasan Arab Selatan kira-kira 800-700 PM, yang mungkin berasal dari Arab Utara. Mereka menyembah planet-planet dan bintang-bintang (Bulan, Matahari dan Venus). Bolehjadi Ratu Saba' (Syeba) dapat dihubungkan kepada mereka. Mereka takluk kepada Abisinia dalam tahun 350 M dan kepada Persia tahun 579 M. Ibukotanya di dekat San'a. Mereka mempunyai bangunan gedung-gedung yang indah-indah, dengan lengkungan-lengkungan runcing yang jelas sekali (Lihat *Encyclopædia Britannica*, sub verbo "Sabaeans").

Safa dan Marwah

إِنَّ ٱلصَّفَا وَٱلْمَرْوَةَ مِن شَعَآئِرِ ٱللَّهِ فَمَنْ حَجَّ ٱلْبَيْتَ أَوِ ٱعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ
أَن يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ ٱللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ.

"Sungguh! Bahwa Safa dan Marwah merupakan sebagian lambang ibadah kepada Allah. Maka barang siapa melakukan ibadah haji ke Rumah Allah atau berumrah, tiada mengapa bila ia bertawaf mengelilingi kedua-duanya dan barang siapa dengan sukarela mengerjakan kebaikan, maka Allah Maha Pembalas jasa, dan Mahatahu." (Baqarah/2: 158).

ṢAFĀ dan Marwah merupakan salah satu tempat ibadah. Orang yang melakukan ibadah haji atau umrah harus melaksanakan *sa'i* dengan berlari-lari kecil ulang-alik dari Safa ke Marwah, dua buah bukit batu kecil.

Dua lambang itu yang berada di sekitar Ka'bah, dalam kota Mekah, terletak di dekat sumur Zamzam. Suasana ini memperlihatkan tempat penderitaan Hajar dan bayinya Ismail sesudah mereka ditinggalkan oleh Ibrahim, karena perintah Tuhan.

Diceritakan, setelah Nabi Ibrahim mendapat anak kedua dari istrinya Sarah, istri kedua Hajar serta bayinya yang pertama Ismail pindah dari Kanaan (Palestina). Pada mulanya, Sarah sangat dengki kepada Hajar dan selalu menghasut Ibrahim, suaminya, dengan mengadukan banyak hal tentang Hajar dan anaknya. Maka atas perintah Allah Ibrahim anak-beranak itu berangkat menuju arah selatan ke sebuah lembah yang gersang di Bakkah—letak Mekah yang sekarang—sekitar empat puluh hari perjalanan dengan unta. Lembah ini merupakan tempat para kafilah dari Syam ke Yaman atau dari Yaman ke Syam memasang kemah. Ismail dan ibunya oleh Ibrahim ditinggalkan dan ditinggalkannya pula segala ke-

perluan mereka, setelah dibuatkan gubuk sebagai tempat Hajar dan anaknya berteduh. Kemudian Ibrahim pun kembali ke tempat semula. Dari waktu ke waktu ia masih beberapa kali datang lagi ke Bakkah, dan mungkin tinggal lebih lama. (→ "Ibrahim", "Mekah").

Setelah beberapa lama kemudian, Hajar kehabisan persediaan air. Ia kebingungan setelah terasa sekali ia dalam kehausan, lebih-lebih mengingat anaknya Ismail tentu akan lebih menderita lagi. Dalam kebingungannya itu ia berlari ke bawah, ke sebuah lembah, dan di sini ada dua buah bukit batu kecil, yang kemudian dikenal sebagai Safa ke Marwah. Ia berlari-lari dari Safa ke Marwah di ujung berseberangan, mau mencari air. Sambil berusaha mencari jalan mengatasi kehausannya di gurun yang tandus itu, dengan sabar dan dengan sepenuh hati ia terus berdoa kepada Tuhan memohonkan air untuk minum, dia dan anaknya. Hampir berputus asa ia, tetapi kemudian ia hanya bertawakal, berserah diri kepada Allah. Berkat kesabaran dan tawakalnya serta doa yang sungguh-sungguh kepada Allah tak lama sesudah ia melihat semburan air di dekat tempat anaknya berdiri dan yang sekarang dikenal sebagai sumur Zamzam.

Sumber lain menambahkan, bahwa tatkala mereka dalam kehausan yang sangat, Hajar berlari-lari dari Safa dan Marwah mencari air. Dalam pada itu Ismail di tempatnya mengorek-ngorek tanah. Ketika itulah air menyembur hingga tak terbendung, yang kemudian menjadi sumur Zamzam.

Sebelum itu, kata para mufasir, tempat ini digunakan untuk penyembahan dua berhala, dan upacara-upacara mereka yang berlumuran takhayul menyebabkan kaum Muslimin dahulu pada mulanya enggan mendatangi tempat-tempat itu selama musim haji.

Sebelum Islam, Safa dan Marwah oleh musyrik Arab jahiliah dipakai tempat pemujaan dua berhala, laki-laki dan perempuan—Isāf di Safa dan Nā'ilah di Marwah. Setelah Islam datang kedua berhala itu dihancurkan, semua bentuk syirik dihilangkan, sesuai dengan ajaran tauhid yang dibawa Ibrahim. Setelah itu, mereka yang melaksanakan ibadah haji atau umrah berkeliling di tempat itu untuk pengenang penderitaan Hajar, seperti disebutkan di atas.

Berbeda dengan kisah tentang Musa dalam Qur'an, yang dapat dikatakan tidak terlalu berbeda dengan yang terdapat dalam Bibel (Perjanjian Lama), mengenai kisah tentang Ibrahim perbedaan itu sangat jauh. Dalam cerita perjalanan Abraham yang terperinci, kita tidak melihat perjalanannya dan keluarganya ke kawasan Hijaz. Yang ada penderitaan Hajar karena pengusiran dan penindasan Sarah serta pengembaraannya

yang hanya berdua dengan anaknya Ismail di gurun Bersyeba di Palestina (Kejadian 16. 1-11, 21. 9-10).

Safa dan Marwah dalam perkembangan sejarahnya secara fisik telah mengalami beberapa kali pemugaran. Seperti yang dapat kita baca dalam laporan hasil penelitian dan kajian Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI tentang sejarah perluasan *Mas'ā*, *Jamarat* dan *Mabit*—yakni tempat sa'i, tempat melempar jumrah dan tempat bermalam. Kutipan bebas mengenai *Mas'ā* ringkasnya bahwa: *Sa'i* merupakan rangkaian ibadah haji dan umrah, yakni berjalan dan berlari-lari kecil dimulai dari bukit Safa ke bukit Marwah ulang-alik tujuh kali, dan berakhir di Marwah. Jarak antara dua bukit itu sekitar 394,5 m, membujur dari selatan ke utara. Posisinya di sebelah timur Masjidilharam. Safa terletak sekitar 130 m sebelah selatan agak ke kiri dari Ka'bah, dan Marwah berada pada jarak sekitar 300 m arah timur laut dari Ka'bah (*ar-Ruknusy-Syāmī*). Karena itu, tempat di antara dua bukit inilah yang disebut *Mas'ā* atau tempat sa'i. Dengan niat memberikan pelayanan terbaik kepada jemaah haji dan umrah, *Khādimul Ḥaramain* Raja Abdullah bin Abdul Aziz melontarkan gagasan memperluas *Mas'ā* dari lebar 20 meter menjadi 40 meter tanpa mengubah jarak panjang antara dua bukit itu, terdiri dari tiga lantai dan di lantai bawah disediakan pula jalan khusus untuk kursi roda bagi mereka yang kurang mampu berjalan. Dengan demikian perluasan ini menambah luas keseluruhan lokasi sa'i menjadi sekitar 72.000 m^2 dari sebelumnya yang hanya 29.400 m^2. Proyek perluasan *Mas'ā* ini telah dimulai tahun 2007, setelah musim haji usai. Inilah perluasan yang terbesar sepanjang sejarah.

Pada masa Nabi, tempat *sa'i* ini masih berupa tanah berliku, curam dan naik turun. Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam* melakukan sa'i di tempat ini, dan ketika melewati *baṭn al-masīl* (lembah tempat air mengalir) beliau berlari-lari kecil. *Baṭn al-masīl* tempat dahulu Siti Hajar, istri Nabi Ibrahim berlari-lari di tempat itu (mencari air), yang sekarang ditandai oleh dua lampu hijau, tanda awal dan akhir berlari-lari ketika sa'i. Di samping *baṭn al-masīl* terdapat bekas rumah Abbas bin Abdul-Muttalib, yang sekarang sudah dibongkar samasekali dalam rangka perluasan Masjidilharam pada tahun 1376 H/1956. Sebagai peringatan, pintu yang berada di dalam tanda lampu hijau itu diberi nama Pintu *al-'Abbās*.

Antara Masjidilharam dengan *Mas'ā* dulu dipisahkan oleh sejumlah bangunan, dan tempat itu sendiri merupakan pasar, yang di kanan kirinya terdapat bangunan kios dan toko. Dengan demikian, pada zaman itu, orang yang sedang sa'i berarti berjalan dan berlari-lari di tengah pasar. Keadaan seperti ini berlangsung sampai tahun 1375 H/1955 M ketika

Raja Abdul Aziz mengadakan pembangunan besar-besaran Masjidilharam dan *Mas'ā*.

Mas'ā seperti yang dapat kita lihat sampai pada tahun 2007 sepenuhnya hasil pemugaran yang dilakukan oleh Raja Saud bin Abdul Aziz, yang proyeknya sudah dimulai sejak 1955. Usaha ini didasarkan pada rekomendasi tim khusus yang terdiri dari para ulama.

Sejak zaman Nabi hingga sekarang Masjidilharam berada di bawah pemerintahan dan dinasti yang silih berganti. Para penguasa dinasti itulah yang punya tanggung jawab atas Masjidilharam. Jika suatu waktu penguasa melihat perlu ada perbaikan atau perluasan, maka diadakan renovasi. Tentu tidak semua penguasa melakukan hal itu. Menurut catatan sejarah, perbaikan dan perluasan Masjidilharam sejak masa Umar bin Khattab hingga sekarang, telah dilakukan sebanyak sepuluh kali. Setelah zaman penguasa al-'Abbasi (306 H/918 M) terjadi masa jeda selama lebih dari seribu tahun. Selama itu tak pernah ada perbaikan atau perluasan Masjid, sampai kemudian datang Raja Abdul Aziz (1375 H/ 1955 M) yang banyak mengadakan perubahan dan perluasan Masjidilharam, termasuk tentunya Masjid Nabawi di Medinah. Sejak itu, pemugaran selalu diadakan sesuai dengan keperluan, seperti yang kita lihat sekarang.

Langkah-langkah itu diambil setelah terlebih dulu diadakan pembahasan mendalam oleh sebuah tim khusus, terdiri dari para eksekutif pemerintahan dengan para ulama terkemuka untuk ditinjau dari segi syariatnya.

Ṣāḥib al-Ḥūti

(Qalam/68: 48)

DALAM Surah al-Qalam/68: 48 nama Yunus disebut julukannya saja: "*Ṣāḥib al-Ḥūti,*" "Orang Ikan," dan dalam Surah al-Anbiya'/21: 87 disebut dengan julukan "*Żun-Nūn,*" "Orang Ikan."

Kedua nama julukan atau nama panggilan, "*Ṣāḥib al-Ḥūti*" dan "*Żun-Nūn*" ini terasa mengandung makna olok-olok yang tersirat halus sekali dan "lucu," seperti yang kita lihat dalam kisah Yunus, Tuhan memperolok tingkah laku Yunus yang seolah-olah "anak bengal" dan "banyak tingkah." (→ "Yunus").

Sail al-‘Arim

(Saba’/34: 16)

KATA “*Sail al-‘Arim*” atau “*Sailul ‘Arim*” hanya sekali disebutkan dalam Qur’an (Saba’/34: 16) sehubungan dengan meledaknya bendungan raksasa Ma’rib di Saba’, barat daya Yaman. Saba’ yang sudah dikenal dalam sejarah, dalam abad kesepuluh pra Masehi seolah merupakan negeri tersendiri, diperintah oleh seorang ratu yang dalam tradisi Arab disebut bernama Balqis. Kota Saba’ yang merupakan negeri kota ini dikenal juga dengan nama Ma’rib, dan kota ini terkenal karena bendungannya yang besar. Bendungan Ma’rib dibangun di atas sebuah wadi yang bernama *‘Arim.*[1]

Dengan dibangunnya Bendungan ‘Arim itu tanah jadi subur dan penduduk Saba’ hidup makmur. Keperluan air minum dan persawahan atau perkebunan dipasok lebih dari cukup dari Bendungan ini. Tanah mereka di mana-mana jadi subur. Berbagai macam buah-buahan, sayur mayur dan aneka bunga tumbuh di sekitar tempat itu.

Oleh karena itu, kawasan di Yaman, Arab barat laut ini, kemudian dikenal dengan julukan *Arabia Felix* (Tanah Arab yang subur dan bahagia). Di kanan kiri tempat tinggal mereka atau mungkin di kanan kiri jalan raya juga terdapat kebun-kebun dan taman-taman yang akan menambah keindahan kota, kebahagiaan dan kenyamanan hidup. Masyarakat Saba’ dapat dikatakan telah mencapai tingkat peradaban yang tinggi. Seharusnya mereka dapat menikmati karunia Tuhan kepada mereka dengan bersyukur atas semua itu.

[1] Kata *‘Arim* mungkin berarti dingin, atau segala macam gangguan pada umumnya, atau banjir besar yang tak tertahankan, hujan lebat, atau bendungan yang melintang di arah wadi (lembah) atau nama sebuah daerah wadi bernama al-‘Arim. (*Mu‘jam Alfāẓ al-Qur’an al-Karīm*).

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ ءَايَةٌ جَنَّتَانِ عَن يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِن رِّزْقِ رَبِّكُمْ وَٱشْكُرُوا لَهُۥ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ

"Sungguh, bagi Saba' dahulu kala, ada satu tanda di tempat kediaman mereka—dua buah kebun di sebelah kanan dan kiri. Makanlah rezeki (yang diberikan) *Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya: sebuah negeri yang makmur dan bahagia, dan Tuhan Yang Maha Pengampun."* (Saba'/34: 15).

Tetapi sebaliknya daripada bersyukur, mereka malah melupakan dan mengingkari semua karunia Tuhan itu. Kebanyakan mereka masih menyembah berhala-berhala, benda-benda langit—matahari, planet-planet, bintang-bintang. Mereka menganggap semua kemajuan yang mereka capai karena kemampuan mereka sendiri. Mereka menjadi manusia sombong, hidup dalam kelompok sendiri-sendiri, masing-masing merasa berkuasa atas kelompoknya, masyarakat terpecah-pecah dalam kelas-kelas kaya dan miskin. Bencana mulai mengancam kehidupan mereka.

فَأَعْرَضُوا فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ ٱلْعَرِمِ وَبَدَّلْنَٰهُم بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتَيْ أُكُلٍ خَمْطٍ وَأَثْلٍ وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ. ذَٰلِكَ جَزَيْنَٰهُم بِمَا كَفَرُوا وَهَلْ نُجَٰزِيٓ إِلَّا ٱلْكَفُورَ.

"Tetapi mereka berpaling (dari Allah), *dan Kami datangkan kepada mereka banjir* (yang dilepaskan) *dari bendungan, dan Kami ganti dua* (jajaran) *kebun mereka menjadi "kebun-kebun" yang menghasilkan buah-buahan yang pahit, dan pohon asl dan sedikit pohon sidr. Demikianlah Kami balas mereka karena kekafiran mereka, dan pembalasan Kami hanya kepada orang yang kafir."* (Saba'/34: 16-17).

Mereka mendapat hukuman Tuhan melalui tangan-tangan mereka sendiri berupa banjir besar yang muncul tiba-tiba menerjang bendungan itu, dan Bendungan Ma'rib yang mereka bangun itu pun meledak. Bendungan raksasa itu hancur menimpa kawasan Saba', dan sebagian besar kawasan Saba' juga hancur. Penduduknya jadi terpecah belah, terpencar kian ke mari, dan banyak pula penduduk di selatan itu yang berimigrasi ke utara. Sesudah itu Bendungan ini sudah tak dapat diperbaiki lagi. Bekas-bekasnya sampai sekarang masih ada.

Tafsir Yusuf Ali yang mengutip *Journal Asiatique,* Januari 1874, laporan yang ditulis dalam bahasa Prancis, menerangkan bahwa pada tahun 1843 pengembara Prancis, T. J. Arnaud telah melihat kota dan Bendungan Ma'rib (*Meriaba*) yang sudah hancur itu, dan ia membuat

uraian tentang pekerjaan raksasa itu serta beberapa prasastinya. Pengukuran yang dilakukan oleh Arnaud, panjang Bendungan itu 2 mil (3,2 km) dan tinggi 120 kaki (3,65 cm). Masa kehancurannya sekitar tahun 120 M, walaupun ada juga para ahli yang menyebutkan jauh sesudah itu. Juga baru-baru ini seorang penjelajah Jerman, Dr. Hans Helfritz menyatakan telah menemukannya, letak di tempat yang sekarang disebut daerah Hadramaut. (→ "Saba' dan Ratu Saba'").

Sāmirī

(Ta-Ha/20: 85, 87, 95)

DALAM Qur'an dapat kita baca tentang Musa yang dipersiapkan oleh Allah untuk menerima Taurat yang akan menjadi pedoman hidup Bani Israil. Waktu ia hendak bertolak ke Gunung Sinai selama empat puluh hari siang dan malam, ia meminta Harun saudaranya menggantikannya mengurus Bani Israil selama ia pergi: Allah mau menguji pengikut-pengikutnya. Ternyata setelah ditinggalkan itu, kaumnya kembali menjadi penyembah anak sapi yang dibuat oleh Samiri. (A'raf/7: 142, 149-151; Ta-Ha/20: 85-89).

Pendapat para ahli dan para mufasir mengenai kata "*as-sāmirī*" ini sangat beragam. Di antaranya ada yang mengatakan, bahwa *samiri* kata nisbah, yakni orang dari Samaria[1] di Palestina. Tetapi bagaimana mungkin, kata Abdul-Wahhab an-Najjar, Samiri yang menyesatkan Bani Israil dengan menyembah anak sapi itu Samiri yang dari Samaria—sebuah kota di Palestina, yang pada zaman Musa belum ada. Kota itu dibeli oleh Omri, raja keempat sesudah kerajaan terpecah menjadi dua bagian, satu bagian anak cucu Yehuda, berkedudukan di Yerusalem dan raja-rajanya dari keturunan Daud dan Sulaiman. Raja pertama Israil, Yerobeam bin Nebat, dan raja keempat Omri. Dia membeli bukit Samaria lalu dibangun menjadi kota tempat kedudukan kerajaan Israil. Kota itu baru ada kira-kira 523 tahun sesudah Musa. Nama Sāmiri bukan mengacu pada kota

[1] 1. Samaria sebuah kerajaan Palestina, di antara Yudea dengan Galilea. 2. Sebuah kota di Samaria, dan ibu kota Israel dahulu kala. Tetapi dalam literatur Bibel dikatakan kota ini terletak 30 mil (48 km) utara Yerusalem dan 6 mil (9,6 km) barat laut Sikhem. Dalam Perjanjian Lama, "Dalam tahun ketiga puluh satu zaman Asa, raja Yehuda, Omri menjadi raja atas Israel dan ia memerintah dua belas tahun lamanya. Di Tirza ia memerintah enam tahun lamanya. Kemudian ia membeli gunung Samaria dari Semer dengan dua talenta perak. Ia mendirikan suatu kota di gunung itu dan menamainya Samaria, menurut nama Semer, pemilik gunung itu." (I Raja-Raja 16. 23).

Samaria, melainkan pada Syamer dalam ejaan bahasa Arab. Pendapat lain, Muhammad Asad, juga mengatakan *Samaritan,* "orang dari Samaria di Palestina." Asy-Syaukani *(Fatḥul Qadīr)* malah berpendapat bahwa Samiri itu nama kabilah, yang biasa menyembah sapi. Lahirnya ia menganut agama Yahudi, tetapi hatinya tetap sebagai penyembah anak sapi.

Mengenai Musa yang terlambat memenuhi janji dengan mereka, karena mereka masih menyimpan perhiasan, yang bagi mereka diharamkan, maka dimintanya mereka melemparkan barang-barang perhiasan itu ke dalam api. Yang hampir sama dengan pendapat Najjar, pendapat *Tafsir Yusuf Ali,* Siapa Samiri ini?... Kalau kita melihat kata bahasa Mesir kuno, kita akan mengenal kata *Shemer* = orang asing (*Egyptian Hieroglyphic Dictionary*, Sir E. A. Wallis Budge, 1820, h. 815*b*). Karena orang-orang Israil baru saja meninggalkan Mesir, di antara mereka yang sudah menjadi orang Mesir mungkin sudah biasa memakai julukan demikian. Bahwa nama *Semer (Shemer),* yang kemudian bukan tidak dikenal di kalangan orang Ibrani, dapat dilihat dalam Perjanjian Lama. Dalam Kitab I Raja-Raja, 16. 24 kita baca, bahwa Omri, raja Israil belahan utara kerajaan yang sudah dibagi, yang berkuasa sekitar 903-896 PM, membangun sebuah kota baru, Samaria, di atas bukit yang dibelinya dari Semer, pemilik bukit itu, dengan harga dua talenta perak...[1] Kalau akar kata itu yang berasal dari bahasa Mesir tak dapat diterima, kita dapat melihat kata "shomer," yang berasal dari bahasa Ibrani, yang berarti pengawal, penjaga; serumpun dengan bahasa Arab *samara, yasmuru,* berjaga, bergadang malam hari, mengobrol malam hari; *sāmir,* "orang yang bergadang malam hari." Samiri mungkin seorang penjaga malam, sebagai kenyataan atau sebagai julukan. Lihat juga buku Renan *History of Israel,* ii. 210 (Lihat *Tafsir Yusuf Ali*, C. 2605).

Dalam Perjanjian Lama, yang membuat patung anak sapi untuk disembah adalah Harun, tidak ada nama Samiri atau nama lain (Keluaran 32. 1-5). Tetapi Qur'an membantah anggapan ini (Ta-Ha/20: 87, 90).

Shorter Encyclopaedia of Islam (Gibb dan Kramers) mengutip Qur'an Ta-Ha/20: 85, 87, 95 mengenai *Sāmirī* yang ditulis oleh Goldziher. Ringkasnya, Samiri artinya "orang Samaria," tokoh yang menggoda masyarakat Israel agar menyembah anak sapi. Dalam Injil Lukas 9. 52: "dan Ia mengirim beberapa utusan mendahului Dia. Mereka itu pergi, lalu masuk ke suatu desa orang Samaria untuk mempersiapkan segala sesuatu bagi-Nya," dan Yohanes 4. 9: "Maka kata perempuan Samaria itu kepada-Nya: "Masakan Engkau, seorang Yahudi, minta minum kepadaku, seorang Samaria?" (Sebab orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria)."

[1] Lihat catatan bawah di atas.

Dosa demikian diisyaratkan dalam Baqarah/2: 51-54 untuk melukiskan pengampunan Allah. Selanjutnya Surah al-A'raf/7: 148-159 berhubungan dengan kaum Musa yang membuat jasad anak sapi dari perhiasan mereka. Ayat yang lebih terperinci terdapat dalam Ta-Ha/20: 83-97. Kalangan Orientalis memperdebatkan waktu ayat-ayat ini diwahyukan, dan menanggapi peristiwa Samiri yang membujuk Bani Israil agar menyerahkan perhiasan mereka untuk dilebur dalam api menjadi jasad anak sapi. Tokoh Samiri, mengutip *Shorter Encyclopaedia of Islam,* pertama kali muncul melalui tulisan Goldziher yang melukiskan dia sebagai penjelmaan atau gambaran *Samaritanisme* lewat cerita orang Samaria (Samaritan) yang memisahkan diri. Goldziher mengumpulkan sumber-sumber Yahudi, Kristen dan Islam, yang memperlihatkan bahwa orang-orang Samaria menganggap najis kontak dengan mereka yang bukan sedarah. Tetapi beralasan juga jika kita meragukan Goldziher dan kalangan seangkatannya, karena sumber-sumber Islam yang dikutipnya banyak dari Tabari, dan dari Sa'labi (ꝏ 1035 M). Kalangan Orientalis dahulu memang senang mengutip sumber-sumber yang membawa berita aneh-aneh seperti Sa'labi, Mas'udi dan yang lain, yang dasar dan sumbernya sering tidak jelas, dan biasanya lebih banyak memasukkan bumbu daripada fakta.

Sidratul Muntahā

أَفَتُمَٰرُونَهُۥ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ. وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ. عِندَ سِدْرَةِ ٱلْمُنتَهَىٰ. عِندَهَا
جَنَّةُ ٱلْمَأْوَىٰ. إِذْ يَغْشَى ٱلسِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ.

"Masihkah kamu akan membantahnya tentang apa yang dilihatnya? Sungguh ia telah melihatnya waktu turun sekali lagi, di dekat pohon sidr *yang di baliknya tak dapat dilampaui. Di dekat itu ada taman surga tempat kediaman. Ketika Pohon Bidara diselubungi* (dalam rahasia yang tak terkatakan!)*"* (Najm/53: 12-16).

DUA kata dalam ayat 14 di atas, *sidrat* dan *muntahā*, sudah menjadi istilah sebagai *sidratul-muntahā*. Beberapa mufasir mengartikan kata *sidrah* atau *sidrat* sebagai jenis pohon, yang dalam tafsir-tafsir Qur'an bahasa Arab disamakan dengan *nabq, nibq* atau *nabaq*, buah *sidr*, bidara. Seterusnya dalam beberapa tafsir bahasa Indonesia disamakan dengan pohon bidara, ada juga yang menerjemahkannya dengan pohon teratai. Dalam pengertian semua ini sebenarnya kita tidak perlu berlama-lama mencari arti dan terjemahan pohon atau rumpun dan jenisnya yang tepat tentang hakikat pohon itu. Pohon itu di langit, bukan di bumi. *Muntahā* —kata ini terdapat juga dalam Najm/53: 42—"tempat tertinggi," di balik itu sudah tak ada yang tahu selain Allah.

Demikian para mufasir mengartikannya. Mungkin saja kata *Sidratul-Muntahā* itu sebuah majas (metafora), yang tidak perlu lagi dicari-cari arti harfiahnya. Umat Islam yang biasa membaca atau mendengar kisah Isra Mikraj sudah mengenal benar makna *Sidratul-Muntahā* ini dan tidak lagi memerlukan arti kata demi kata, dan orang yang beriman menerimanya seperti apa adanya dalam Qur'an.

Peristiwanya ketika Jibril menampakkan diri kepada Muhammad pertama kali di *Jabal Nūr* (Gua Hira') dalam wujudnya yang sebenarnya, saat membawa wahyu pertama yang dimulai dengan *Iqra'* ('Alaq/96: 1-19).

Yang kedua kalinya Nabi melihatnya di *Sidratul-Muntahā* (Najm/53: 13-14) tatkala dalam perjalanan Mikraj. Hanya dua kali Nabi melihat Jibril dalam wujudnya yang sebenarnya, sekali di bumi dan sekali di langit. Selain dalam dua kali kesempatan itu Nabi melihatnya dalam wujud manusia.

Dengan menafsirkan *Sidratul-Muntahā* sebagai majas, dapat dipahami, bahwa sebagai pengetahuan, itulah batas terjauh dan terakhir yang dapat dijangkau makhluk, malaikat atau manusia. Di atas itu dan di balik itu, siapa pun tak dapat melampauinya. "*Sungguh ia telah melihat keagungan Tuhannya yang terbesar.*" (Najm/53: 18).

Ṣuḥuf Ibrahim

إِنَّ هَٰذَا لَفِى ٱلصُّحُفِ ٱلْأُولَىٰ. صُحُفِ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ.

"Dan ini dalam kitab-kitab terdahulu,—Kitab-kitab Ibrahim dan Musa." (A'la/87: 18-19).

ṢAḤĪFAH, jamak *ṣaḥā'if* dan *ṣuḥuf*, berarti "kitab," "muka" atau "permukaan," "halaman," (buku); "lembaran," "gulungan." Kitab zaman dahulu berbentuk lembaran, atau gulungan, mungkin berupa kulit binatang, daun papirus atau berupa lempengan seperti batu, tulang binatang dan sebagainya. Ayat di atas menerangkan mengenai kitab-kitab yang ada pada Nabi Ibrahim dan Nabi Musa. Mungkin saja kitab-kitab itu dalam bentuk lembaran atau gulungan.

Dalam sebuah hadis *syarif* dari Ahmad bin Hanbal disebutkan, bahwa *suhuf* Ibrahim diturunkan pada malam pertama bulan Ramadan, disusul dengan Taurat, Injil dan Furqan:

أُنْزِلَتْ صُحُفُ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فِي أَوَّلِ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ وَأُنْزِلَتِ التَّوْرَاةُ لِسِتٍّ مَضَيْنَ مِنْ رَمَضَانَ وَالْإِنْجِيلُ لِثَلَاثَ عَشْرَةَ خَلَتْ مِنْ رَمَضَانَ وَأُنْزِلَ الْفُرْقَانُ لِأَرْبَعٍ وَعِشْرِينَ خَلَتْ مِنْ رَمَضَانَ.

"Suhuf Ibrahim *'alaihis-salam* diturunkan pada malam pertama Ramadan, Taurat pada enam Ramadan, Injil pada tiga belas Ramadan dan Furqan diturunkan pada dua puluh empat Ramadan."

Menafsirkan ayat di atas Yusuf Ali menjelaskan: "Tak ada Kitab Nabi Ibrahim yang sampai ke tangan kita. Tetapi Perjanjian Lama mengakui bahwa Ibrahim seorang nabi (Kejadian 20. 7). Ada sebuah kitab dalam bahasa Yunani yang telah diterjemahkan oleh Tuan H. G. Box berjudul

Testament of Abraham (diterbitkan oleh Society for the Promotion of Christian Knowledge, London, 1927). Rupanya buku ini sebuah terjemahan bahasa Yunani dari asal bahasa Ibrani. Teks bahasa Yunani itu barangkali ditulis di Mesir pada abad kedua Masehi, tetapi dalam bentuknya yang sekarang mungkin hanya dari abad ke-9 atau ke-10. Kitab ini cukup populer di kalangan umat Kristiani. Kaum Yahudi Midrash juga barangkali mengacu pada suatu testamen Ibrahim."

Mengenai Kitab Musa diterangkan lebih lanjut, bahwa tentu yang dimaksud dengan Taurat, ialah wahyu yang asli disampaikan kepada Nabi Musa, yang merupakan Pentateuch yang sekarang, yaitu sebuah peninggalan yang sudah diperbaiki, yang masih ada.

"Injil yang sekarang tidak dapat dikatakan kitab-kitab yang "tertua." Juga tak dapat disebut "Kitab-kitab Yesus": Kitab-kitab tersebut bukan dia yang menulis, melainkan tentang dia, dan jauh kemudian setelah ia wafat."

Pada dasarnya Qur'an menghormati kedua kitab suci itu. Sebagai agama yang tidak eksklusif, Islam mengakui kedua Kitab suci itu, kendati diakui juga adanya perbedaan mendasar antara Qur'an dengan Alkitab (Bibel).

Zuhaili (tafsir *al-Munīr*) mengatakan bahwa keberuntungan orang yang menyucikan diri dan mengagungkan nama Tuhan serta melaksanakan salat dan ketidaksukaan manusia pada dunia, jelas terdapat dalam *ṣuḥuf* Ibrahim yang sepuluh, juga dalam *ṣuḥuf* Musa yang sepuluh, selain Taurat. Kedua kitab ini berisi ajaran-ajaran moral. Para mufasir mengutip beberapa hadis sekitar *ṣuḥuf* Ibrahim ini, di antaranya dikatakan, bahwa Allah menurunkan 104 kitab, sepuluh suhuf kepada Adam, kepada Syiṡ lima puluh, kepada Idris tiga puluh, kepada Ibrahim sepuluh, kepada Musa sebelum Taurat sepuluh, dan menurunkan Taurat, Injil dan Furqan. Di samping itu masih banyak hadis yang dikutip sekitar ayat penutup itu. Ketika mengutip hadis mengenai pertanyaan Abu Zar kepada Rasulullah tentang sisa kitab Ibrahim dan Musa, apakah masih ada yang juga diturunkan kepada Nabi, oleh Nabi dijawab "Ya." Lalu Abu Zar disuruh membaca enam ayat terakhir Surah al-A'la itu. Tetapi Zuhaili menutup uraiannya itu dengan kata-kata: "Hanya Allah yang tahu tentang kebenaran hadis ini."

Kesimpulannya, bahwa semua isi Qur'an berupa tauhid, kenabian, janji dan peringatan, juga diperkuat oleh kitab-kitab para nabi terdahulu.

Syaikhun Kabīr

وَلَمَّا وَرَدَ مَآءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ ٱلنَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِن دُونِهِمُ ٱمْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِى حَتَّىٰ يُصْدِرَ ٱلرِّعَآءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ

"Dan bila ia sampai di sebuah mata air di Madyan, didapatinya ada sekelompok orang sedang mengambil air (untuk ternak) *dan di belakang mereka ada dua perempuan menjauhkan* (ternak mereka). *Ia berkata: "Mengapa kamu berbuat begitu?" Mereka menjawab: "Kami tak dapat memberi minum ternak kami sebelum gembala-gembala itu selesai, sedang ayah kami sudah tua sekali."* (Qasas/28: 23).

PADA akhir ayat 23 Surah al-Qasas/28 terdapat kata-kata "*syaikhun kabīr.*" Dua kata ini biasa diterjemahkan dengan "telah lanjut umurnya," "sudah tua" atau "sudah tua sekali" dan sebagainya, yang diawali dari anak kalimat "bapak kami adalah orang yang telah lanjut umurnya." Yang penting bukannya terjemahannya melainkan penafsiran ayat itu. Ada yang mengatakan, bahwa "*syaikhun kabīr*" adalah person Nabi Syuaib (yang kemudian menjadi mertua Nabi Musa). Dalam lema "Nabi Syuaib" sudah dijelaskan bahwa, setelah pelariannya dari Mesir ke Madyan, Nabi Musa menikah dengan putri seorang laki-laki penduduk Madyan yang sudah tua itu. Lalu siapa orang ini? Abu as-Su'ud dari mazhab Ḥanafi berpendapat bahwa orang itu Nabi Syuaib dan kedua putrinya masing-masing bernama Safura' atau Safra' dan adiknya bernama Sufaira'. Tampaknya Musa kawin dengan Safura' (Zipora atau Zipporah dalam Bibel Inggris).

Seperti sudah disebutkan dalam pembicaraan mengenai Nabi Syuaib, bahwa dalam kehidupan sehari-hari orang Madyan terlihat lekat sekali dengan tradisi Arab, bukan dengan tradisi Yahudi, karena mereka memang berdarah Arab dari cabang kabilah Amori. Wilayah mereka yang membentang sampai ke Kanaan, mungkin mereka sudah bercampur-baur dengan orang Yahudi sehingga secara berangsur-angsur, atau mungkin juga dengan

jalan perang, pihak Yahudi merebut Hebron (Al-Khalil) dalam lingkungan Kanaan, sebab "Tuhan, Allah kita, telah berfirman kepada kita di Horeb, demikian: Telah cukup lama kamu tinggal di gunung ini. Majulah, berangkatlah, pergilah ke pegunungan orang Amori dan kepada semua tetangga mereka di Araba-Yordan, di Pegunungan, di Daerah Bukit, di Tanah Negeb dan di tepi pantai laut, yakni negeri orang Kanaan, dan ke gunung Libanon sampai Efrat, sungai besar itu (Ulangan 1. 6-7 dan 20).

Mengenai siapa orang tua itu, sebagai contoh, Bagawi dalam tafsirnya, *Ma'alim at-Tanzil*, mengemukakan beberapa pendapat orang. Mujahid, ad-Dahhak, as-Suddi dan al-Hasan (al-Basri) mengatakan, bahwa orang tua itu Syuaib. Ada yang mengatakan bukan Syuaib, melainkan Bairun, anak saudaranya, karena Syuaib sudah meninggal setelah ia mengalami kebutaan, dan dikuburkan di antara *Maqam* (Ibrahim) dengan Zamzam. Yang berpendapat demikian Wahb bin Munabbih dan Sa'id bin Jubair. Ada lagi yang berpendapat bahwa orang tua itu adalah salah seorang yang beriman kepada Nabi Syuaib.

Abus-Su'ud juga berpendapat bahwa *Syaikhun kabīr,* mertua Musa itu Nabi Syuaib, dan mengatakan bahwa anak perempuan Syuaib yang besar Safura' atau Safra' dan adiknya bernama Sufaira' (dalam Perjanjian Lama Zipora (Zipporah). Tetapi yang jelas, dan semua mufasir dan para ahli sepakat, bahwa orang "yang telah lanjut umurnya" itu mertua Nabi Musa seperti disebutkan di atas.

Seperti sudah dijelaskan dalam artikel tentang Syuaib, bahwa mereka yang menolak anggapan bahwa mertua Musa itu Syuaib beralasan, bahwa dalam Surah al-A'raf/7: 85 memang disebut, bahwa kepada kaum Madyan Allah telah mengutus Syuaib. Kaum Madyan sudah ada sejak lama, jauh sebelum Nabi Musa, yakni pada masa Nabi Ibrahim, dan masa ini tidak terlalu jauh dengan masa Syuaib, dan dapat kita ketahui dari kata-katanya sendiri: *"Dan hai kaumku! Janganlah pertentangan dengan aku menyebabkan kamu jadi berdosa, supaya kamu tidak ditimpa nasib seperti yang menimpa kaum Nuh, atau kaum Hud, atau kaum Saleh; dan kaum Lut tidak jauh dari kamu!"* (Hud/11: 89). Jadi masa Lut tidak jauh dari masa kaum Syuaib, dan secara geografis kawasannya juga tidak jauh dari kawasan Syuaib, yakni di sekitar Semenanjung Sinai sampai ke lembah Yordan. Nabi Lut kemenakan Nabi Ibrahim, dan keduanya hidup empat abad sebelum Nabi Musa.

Kalau kita mengacu pada Perjanjian Lama dalam peristiwa ini, Musa kawin dengan putri seorang imam (*priest*) di Midian (Madyan), dan imam itu bernama Yitro (Jethro). Yitro memberikan anaknya Zipora kepada Musa, yang bersedia tinggal di rumahnya, dan dari perkawinan ini lahir anak-anak mereka, Gersom dan Eliezer (Keluaran 2. 21-22; 18. 3-4).

Bolehjadi dia inilah *Syaikhun kabīr, orang yang "telah lanjut umurnya"* dalam Qur'an, Qasas/28: 23 itu, dan atas keterangan di atas *Syaikhun kabīr* itu bukan Nabi Syuaib.

Hubungan kekeluargaan Musa dengan keluarga Midian (Madyan) karena perkawinan ini. Tetapi dalam sejarahnya kemudian orang-orang Midian menjadi musuh orang-orang Israel dengan mengejar-ngejar dan membunuhi orang-orang Midian serta dua orang rajanya dan menduduki daerahnya (Hakim-Hakim 7. 23-25). (→ "Syuaib").

Syaiṭān (Setan)

KATA ini terdapat dalam sekian banyak ayat dalam Qur'an. *Syaiṭān*, jamaknya *syayāṭīn*, setan, semua makhluk jahat yang sombong, congkak, membangkang, sewenang-wenang dan durhaka, dari jenis manusia, jin atau hewan disebut *syaiṭān*. *Syaiṭān* makhluk jahat yang tidak terlihat, membujuk dan menggoda orang untuk melakukan segala perbuatan yang jahat dan merusak. (*Mu'jam Alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm*). Dalam arti kiasan di dalam Qur'an kadang dilukiskan sebagai *syayāṭīn* untuk manusia atau jin yang jahat, "setan-setan" atau "pemimpin-pemimpin, pemuka-pemuka mereka yang jahat," (Baqarah/2: 14); "untuk setiap nabi Kami buatkan musuh, yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin," *syayāṭīnal insi wal jinni*, (An'am/6: 112).

Tābūt

(Baqarah/2: 248; Ta-Ha/20: 39)

KOSAKATA *tābūt* (jamak *tawābīt*) dalam Baqarah/2: 248 dan dalam Ta-Ha/20: 39, secara sederhana berarti "peti." Dalam 2: 248 sebagai istilah, *Tābūt* berarti sebuah peti yang khusus berisi Kitab Taurat serta benda-benda pusaka peninggalan Nabi Musa dan Nabi Harun, demikian kata sebagian mufasir. Kedua peti dalam dua surah dan dua ayat dalam Qur'an itu berbeda, tetapi memang erat hubungannya khusus dengan Nabi Musa.

Pada permulaan masa jabatan Samuel—akan dijelaskan nanti dalam "Talut dan Jalut"—pihak Filistin mengadakan serangan besar-besaran dan menaklukkan Israel. Tabut yang merupakan benda dan pusaka keramat peninggalan Musa dan Harun itu jatuh ke tangan musuh. Karenanya, Israel merasa kehilangan segalanya: kekuatan, semangat, harga diri dan keberanian untuk berperang. Menjelang pengangkatan Talut menjadi raja Israel, benda itu dikembalikan kepada mereka, dan seterusnya. (Baqarah/2: 248). (→ "Talut dan Jalut").

Nabi mereka mengatakan, bahwa tanda kekuasaan raja itu, ialah kembalinya peti Tabut tersebut kepada mereka, dan ini akan memberi ketenangan batin kepada mereka, berikut sisa peninggalan keluarga Musa dan Harun. Beberapa mufasir mengatakan, di antaranya, bahwa kalau berperang, Musa membawa Tabut itu, maka hati pasukannya pun menjadi tenang dan tidak lari dari medan perang.

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ ءَايَةَ مُلْكِهِۦٓ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلتَّابُوتُ فِيهِ
سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ ءَالُ مُوسَىٰ وَءَالُ هَٰرُونَ
تَحْمِلُهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ.

"Dan Nabi mereka berkata lagi: "Bahwa tanda kerajaannya ialah akan datang kepada kamu peti tabut yang akan memberi ketenangan dari Tuhanmu serta sisa peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun,— dibawa oleh para malaikat; semua itu adalah tanda (kebesaran Allah) *bagimu jika kamu benar-benar beriman."* (Baqarah/2: 248).

"Nabi mereka" dalam ayat-ayat (246-248) di atas ialah Nabi Samuel yang berbicara dengan pemuka-pemuka Bani Israil ketika akan mengangkat Talut menjadi raja mereka. Tetapi setelah ia diangkat, mereka justru merasa tidak puas, lalu mengemukakan bermacam-macam pertanyaan dan alasan. Nabi mereka (Nabi Samuel) mengatakan, bahwa Allah yang telah memilih Talut menjadi raja dan pemimpin mereka, *"dengan karunia kecakapan dalam ilmu yang luas dan badan yang perkasa. Allah menganugerahkan kekuasaan-Nya kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya, dan Allah Mahaluas* (jasa-Nya), *Mahatahu."* (Baqarah/2: 247).

Tentang tabut itu serta wujudnya—jenis kayu, bentuk, buatan, ukuran dan perincian isi tabut—dalam Perjanjian Lama, diceritakan cukup panjang. Dapat dibaca beberapa di antaranya, misalnya: "Haruslah mereka membuat tabut dari kayu penaga, dua setengah hasta panjangnya, satu setengah hasta lebarnya dan satu setengah hasta tingginya. Haruslah engkau menyalutnya dengan emas murni; dari dalam dan dari luar engkau harus menyalutnya dan di atasnya harus kaubuat bingkai emas sekelilingnya. Haruslah engkau menuang empat gelang emas untuk tabut itu dan pasanglah gelang itu pada keempat penjurunya, yaitu dua gelang pada rusuknya yang satu dan dua gelang pada rusuknya yang kedua. Engkau harus membuat kayu pengusung dari kayu penaga dan menyalutnya dengan emas. Haruslah engkau memasukkan kayu pengusung itu ke dalam gelang yang ada pada rusuk tabut itu, supaya dengan itu tabut dapat diangkut... (Keluaran 25. 10-22). "Dalam tabut itu haruslah kautaruh loh hukum, yang akan Kuberikan kepadamu. Juga engkau harus membuat tutup pendamaian dari emas murni, dua setengah hasta panjangnya dan satu setengah hasta lebarnya..." (Keluaran 25. 16-17) dan seterusnya.

Tābūt dalam Surah Ta-Ha/20: 39 berbeda bahan, bentuk dan kegunaannya. Tabut ini dipakai untuk tempat Musa yang akan dihanyutkan ke sungai ketika ia masih bayi. Tuhan memberi ilham kepada ibunda Musa, supaya bayi itu dihanyutkan; nanti dia akan dipungut oleh salah seorang anggota keluarga Firaun, dan Firaun itu musuh Allah dan musuh Musa juga. *"Letakkanlah ia ke dalam peti dan lemparkan ke sungai; maka sungai akan melemparkannya ke tepi, dan dia akan dipungut oleh musuh-Ku dan musuhnya."* (Ta-Ha/20: 39). Bentuk tabut itu, kata para mufasir, berupa sebuah "peti," lalu dihanyutkan ke Sungai Nil. (→ "Musa")

Dalam literatur Bibel dilukiskan, bahwa "Tabut Musa (Ark of Moses), adalah sebuah sampan kecil atau keranjang, terbuat dari papirus, mensiang (sejenis rumput lalang) yang tumbuh di rawa-rawa di Mesir, lalu ditutup dengan bitumen untuk membuatnya kedap air."

Ṭāgūt dan Jibt

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُؤْمِنُونَ بِٱلْجِبْتِ وَٱلطَّٰغُوتِ
وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَٰٓؤُلَآءِ أَهْدَىٰ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا سَبِيلًا.

"Tidakkah engkau melihat mereka yang telah diberi sebagian Kitab? Mereka percaya kepada sihir dan setan, dan kepada orang kafir mereka berkata: Mereka mendapati jalan yang lebih benar daripada orang yang beriman!" (Nisa'/4: 51).

ṬĀGŪT, kata bahasa Arab, bentuk tunggal dan jamak, jantan dan betina, mengandung arti "setan," "dukun," "peramal," "pesihir," yang dikiaskan juga kepada "manusia" yang menjadi pemuka segala kesesatan dan kejahatan, segala yang menjadi obyek sesembahan: berhala, batu dan segala macam benda yang dipuja dan disembah. Kata *Ṭāgūt* diambil dari kosakata bahasa Abisinia, terdapat 8 ayat dalam 5 surah: Baqarah/2: 256, 257; Nisa'/4: 51, 60, 76; Ma'idah/5: 60; Nahl/16: 36; Zumar/39: 17.

Ṭāgūt dalam ayat di atas disejajarkan dengan *Jibt*, yang secara harfiah hampir searti: segala yang disembah selain Allah, termasuk berhala, sihir dan pesihir, tenung, pedukunan dan dukun, ramalan dan peramal dan seterusnya. *Tagut* dalam Baqarah/2: 256, yang juga mengandung arti jahat, berlaku juga untuk manusia yang jahat, tindakan-tindakan kejahatan yang melampaui batas, manusia yang berwatak seperti setan; yang dapat juga dihubungkan dengan penyembahan berhala oleh orang Arab jahiliah. Orang Yahudi Medinah yang berkomplot menentang Rasulullah bersama-sama dengan mereka banyak menggunakan sihir, tenung, ramalan dan segala macam takhayul dalam kehidupan mereka sehari-hari, orang semacam juga dapat disebut *ṭāgūt*.

فَمَن يَكْفُرْ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤْمِن بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ
ٱلْوُثْقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَا وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ.

"Barang siapa menolak Setan (Ṭāgūt) *dan beriman kepada Allah, ia telah berpegang teguh dengan genggaman tangan yang kuat, tidak akan lepas."* (Baqarah/2: 256).

Tidak demikian halnya dengan prakiraan atau memperkirakan, seperti dalam melihat gejala-gejala alam, memperkirakan kemenangan atau kekalahan salah satu pihak dalam pertandingan olahraga misalnya, dan sebagainya.

Talut dan Jalut

KISAH Talut dan Jalut terdapat dalam Surah al-Baqarah 2:/246-251.[1] Kosakata "Ṭālūt," kata beberapa mufasir, seakar dengan kata "*ṭāla*" yang berarti "tinggi," "panjang," dan ini sesuai dengan perawakan Talut yang tinggi besar. Disebutkan, bahwa setelah Nabi mereka memberitahukan, bahwa Allah telah mengangkat Talut (Ṭālūt) menjadi raja, mereka menggerutu, "*Bagaimana ia akan memerintah kami padahal kami lebih berhak atas kerajaan daripadanya dan dia tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Dia berkata: "Itu pilihan Allah atas kamu ditambah dengan karunia kecakapan dalam ilmu yang luas dan badan yang perkasa.*" (Baqarah/2: 247).

Dalam 3 ayat di atas kata *Nabi mereka* disebutkan berturut-turut tanpa menyebut nama. "*Seorang nabi,*" siapa gerangan nama nabi itu. Qur'an memang tidak menyebutkan nama secara eksplisit seperti dalam banyak peristiwa. Tetapi umumnya dikatakan—sebagian besar mufasir pun demikian—nama Nabi itu Samuel, (dari bahasa Ibrani Shmu'el, bahasa Arab Syamwil atau Samau'il),—seorang nabi Israel dan pahlawan dalam sejarah Israel yang menurut Perjanjian Lama ia menempati berbagai macam kedudukan dan pimpinan. Ia dilukiskan sebagai seorang pelihat (*seer*), pendeta, hakim, nabi, dan pemimpin militer. Dalam Perjanjian Lama ada dua kitab yang memakai namanya—I Samuel dan II Samuel. Dalam I Samuel ia diperlakukan sebagai nabi dan hakim, yang telah mengangkat Saul sebagai raja. Dalam II Samuel ia mengangkat Daud sebagai raja.

Dalam kitab-kitab tafsir dapat kita baca kisah tentang Talut, Jalut dan juga Daud. Peristiwa ini terjadi pada sekitar abad 11 PM, atau pada

suatu generasi, empat abad kemudian sesudah Musa dan Harun. Setelah Bani Israil dikalahkan oleh musuh, mereka merasa sangat hina dan sudah tidak berdaya menghadapi musuh. Mereka meminta kepada seorang nabi dari kalangan mereka agar ia mengangkat seorang raja dari kalangan mereka, *"Datangkanlah seorang raja kepada kami supaya kami berperang di jalan Allah."* Nabi Samuel bertanya kepada mereka: "Jangan-jangan jika diperintahkan kepada kamu berperang kamu tidak mau?" "Kenapa tidak mau berperang di jalan Allah?" jawab mereka. "Kami sudah diusir dari kampung halaman kami dan dijauhkan dari keluarga kami." Tetapi sesudah benar-benar diperintahkan berperang, mereka malah surut. Hanya sedikit dari mereka yang mau menjalankan perintah itu. Mereka mengira seorang raja akan dapat menyelesaikan semua masalah yang menimpa mereka, padahal kekurangan mereka yang sebenarnya kemauan dan disiplin serta kesediaan berperang di jalan Allah.

Sesudah Samuel menunjuk Talut, yang bukan dari keluarga raja menjadi raja, mereka malah berubah sikap, mereka merasa kecewa dan menolak, karena yang diangkat bukan orang berharta dan suku yang kuat. Talut dari suku Benyamin—suku terkecil dari Bani Israil (I Samuel 9. 21). Tidak ada dari suku ini yang menjadi nabi atau raja. Yang menjadi nabi dari suku Lewi dan raja dari suku Yehuda. (Baidawi). Merekalah yang lebih berhak. Mengapa bukan dari mereka yang dijadikan raja. Mereka berkata begitu sebenarnya karena kepentingan mereka dan golongan mereka tidak terpenuhi. Merekalah yang ingin dipilih menjadi raja atau pemimpin.

Ketika Nabi mereka berkata: *"Allah telah mengangkat Talut menjadi rajamu,"* mereka heran, bagaimana orang itu akan memerintah mereka, padahal mereka lebih berhak untuk itu. Talut bukan orang kaya. Nabi mereka berkata: *"Itu pilihan Allah atas kamu ditambah dengan karunia kecakapan dalam ilmu yang luas dan badan yang perkasa."* Dan *"tanda kekuasaan-Nya ialah akan datang kepadamu peti tabut yang akan memberi ketenangan dari Tuhanmu serta sisa peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun—dibawa oleh para malaikat; semua itu adalah lambang bagimu jika kamu benar-benar beriman."* Tanda kekuasaan Tuhan dengan dikembalikannya peti tabut itu kepada mereka.

Nabi itu mengatakan, bahwa tanda kerajaannya ialah dengan dikembalikannya tabut yang berisikan ketenangan dari Tuhan bagi mereka, berisi sisa peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun. Beberapa mufasir mengatakan di antaranya, bahwa kalau berperang, Musa membawa tabut itu, maka hati pasukannya pun menjadi tenang dan tidak lari dari medan perang. Tentang peti tabut ini cukup panjang diceritakan dalam kitab Keluaran.

Pada mulanya Saul bertemu dengan Samuel pertama kali ketika ia pergi bersama bujangnya hendak mencari keledai bapanya yang hilang, demikian Bibel. Bujangnya mengusulkan agar terlebih dahulu mencari 'seorang abdi Allah,' maksudnya mencari Samuel. Diceritakan selanjutnya bahwa Tuhan telah menyatakan kepada Samuel, sehari sebelum kedatangan Saul, bahwa Tuhan besok 'akan menyuruh kepadamu seorang laki-laki dari tanah Benyamin; engkau akan mengurapi dia menjadi raja atas umat-Ku Israel dan ia akan menyelamatkan umat-Ku dari tangan orang Filistin.' Ketika kemudian Samuel melihat Saul, maka Tuhan berfirman kepada Samuel: "Inilah orang yang Kusebutkan kepadamu itu; orang ini akan memegang tampuk pemerintahan atas umat-Ku." (I Samuel 9. 15-17).

Saul juga terkenal karena kekuatan fisiknya dan pemberani, dengan penampilan pribadinya yang menarik, berwajah tampan serta pengetahuan yang memadai. Saul anak Kish dari suku Benyamin, menjadi raja pertama Israel (1095-1055 tahun Ussher). "...seorang muda yang elok rupanya; tidak ada seorangpun dari antara orang Israel yang lebih elok dari padanya: dari bahu ke atas ia lebih tinggi dari pada setiap orang sebangsanya." (I Samuel 9. 2). Dia memang pantas menjadi raja.

Sesudah resmi menjadi raja, sekarang Talut mulai bergerak. Kendati hanya sedikit dari mereka yang masih setia dan mau menjalankan perintah—termasuk Daud di antaranya—mereka tidak gentar terus maju hendak berhadapan dengan pasukan Filistin, musuh yang berjumlah besar itu, dipimpin oleh komandan mereka, Jalut (Bibel, Goliath, Goliat), yang berperawakan raksasa, tegap dan kuat berada di paling depan. Niat Saul dan pasukannya memang sudah siap menghadapi segala kemungkinan. Mereka hanya berbekal senjata seadanya dan keteguhan iman kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya, dengan selalu berdoa mengharapkan pertolongan-Nya.

Orang-orang Filistin itu adalah suatu suku bangsa non-Semit di barat daya Palestina. Sejak semula mereka sudah menjadi musuh Israel dan mereka selalu saling berperang. Suku bangsa Filistin musuh Israel ini berasal dari Kaftor (pulau Kreta di Yunani). Menurut beberapa sumber, keberadaan mereka di pantai selatan Palestina itu—pada abad ke-12 PM—kira-kira bersamaan waktunya dengan tibanya orang-orang Israel ke sana. Kemudian mereka lenyap sebagai bangsa setelah serbuan Mesir dan Asyur pada abad ke-8 dan ke-7 PM ke daerah mereka. Di dalam Bibel dikatakan (Ulangan 2. 23, Yeremia 47. 4 dan Amos 9. 7), bahwa orang-orang Awi, penduduk Palestina dahulu kala yang diam di pantai barat daya Gaza itu, dibinasakan oleh pihak Filistin yang datang dari Kaftor itu, lalu mereka yang menggantikan dan menetap di kawasan itu.

Talut, sudah siap akan berangkat bersama pasukannya, saat akan menyeberangi sungai ia berpesan agar jangan ada yang minum dari air sungai nanti. Tetapi saat sudah sampai di tepi sungai sebagian dari mereka ada yang minum, karena sudah tidak lagi dapat menahan dahaga. Hanya sebagian kecil mereka yang masih taat dan dapat menahan diri, seperti sudah disebutkan dalam ayat di atas (Baqarah/2: 249). Setelah menyeberangi sungai, mereka yang sudah minum tampaknya ketakutan, maka mereka mengatakan bahwa mereka tidak akan mampu menghadapi Jalut dan pasukannya yang begitu besar, sedang jumlah mereka sedikit sekali. Kendati begitu, mereka yang sebagian kecil, yang dengan iman yang tangguh, tetap terus maju dengan keyakinan, bahwa jumlah kecil sering dapat mengalahkan jumlah yang lebih besar dengan izin Allah. *Dengan izin Allah mereka mengalahkan pasukan lawan dan Daud membunuh Jalut dan Allah memberikan kekuasaan dan hikmah dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya...*" (Baqarah/2: 251).

Ketika Talut dan pasukannya sudah bersiap-siap akan menghadapi bala tentara Filistin yang dipimpin oleh manusia raksasa Jalut, ada juga orang yang sudah mulai gentar, mengingat keberanian dan kehebatan Jalut yang luar biasa dalam perang, dan sudah terkenal luas, demikian tafsir-tafsir Qur'an menjelaskan. Karenanya, banyak orang yang berusaha menghindari perang tanding dengan pihak musuh itu.

Daud ketika itu masih muda sekali, tidak lebih hanya sebagai gembala kambing, dan tak ada hubungannya dengan perang. Kedatangannya ke tempat itu disuruh oleh bapanya menemui ketiga saudaranya—yang memang anggota pasukan Saul (Talut)—untuk menyampaikan sesuatu yang akan menghibur mereka, demikian diceritakan dalam Alkitab. Ia juga melihat Goliat (Jalut) yang sedang menantang perang tanding, hal yang paling ditakuti semua orang, sebab siapa pun yang berhadapan dengan Goliat pasti binasa. Dikatakan kepada Daud, bahwa barang siapa dapat membunuh orang Filistin raksasa itu akan dikawinkan dengan putri Raja Saul dan akan diberi kekayaan. (I Samuel 18. 27).

Daud menemui Saul dan meminta izin akan melawan Goliat. Ia pernah membunuh harimau yang menerkam kambing bapanya. Tetapi ia sendiri belum mengenal senjata dan pakaian perang, juga tidak banyak dikenal orang, apalagi pihak lawan tentu akan meremehkannya. Saul mengenakan pakaian perang kepada Daud dan memberikan senjatanya; tetapi Daud menemui kesulitan berjalan dengan pakaian demikian dan membawa pedang, karena ia tak pernah dilatih untuk itu. Dilepaskannya semua itu dan ia maju dengan tongkat gembalanya; maka "dipilihnya dari dasar sungai lima batu yang licin dan ditaruhnya di kantung gembala

yang dibawanya" dan umbannya (pelempar batu) di tangan. Dengan itu ia lebih terlatih, dan dengan keyakinan yang teguh ia sanggup menghadapi pasukan Filistin. Digunakannya umban yang sudah diisi batu itu lalu diumbannya demikian rupa sehingga benar-benar tepat mengenai dahi Goliat dan melesak ke dalamnya. Goliat pun jatuh tersungkur. Daud menghampirinya lalu langsung membantainya dengan menggunakan pedang Goliat sendiri, sehingga kepala orang itu lepas dari badannya.

Setelah itu timbul ketakutan di kalangan tentara Filistin. Mereka lari kucar-kacir, dan terus dikejar sampai mereka dapat dihancurkan.

Tidak seberapa lama sesudah itu, sesudah terjadi liku-liku dan pasang surut hubungan Saul dengan Daud yang cukup panjang, jadi juga Daud kawin dengan Mikhal, putri Saul. Hanya saja, setelah itu hubungan Saul dengan Daud makin lama makin tegang. Soalnya bintang Daud di hati rakyat terasa makin cemerlang dan pengaruhnya bertambah besar.

Demikian seterusnya cerita mengenai Daud dan Saul dalam Bibel (I Samuel), yang berjalan cukup panjang sejak masa Daud masih anak-anak sampai dewasa, dan sampai Saul diurapi menjadi raja Israel.

Dalam *Tafsir Yusuf Ali* dikatakan, "Kisah ini dapat dirangkum dalam kata-kata yang sedikit saja dalam Qur'an untuk melukiskan isi kisah; tetapi pelajaran yang diberikan dapat diangkat dari pelbagai segi. Perjanjian Lama, sebenarnya ialah lebih merupakan sejarah bangsa Israel, lebih banyak bercerita, yang diuraikan cukup panjang dan diperinci, tetapi tidak banyak memberi tamsil sebagai pelajaran. Qur'an juga menggunakan kisah demikian, tetapi sedikit bercerita, karena intinya selain memperkenalkan para nabi dan rasul, juga untuk dijadikan pelajaran dalam bentuk tamsil."

1) أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلْمَلَإِ مِنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ مِنۢ بَعْدِ مُوسَىٰٓ إِذْ قَالُوا۟ لِنَبِىٍّ لَّهُمُ ٱبْعَثْ لَنَا مَلِكًا نُّقَٰتِلْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِن كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِتَالُ أَلَّا تُقَٰتِلُوا۟ قَالُوا۟ وَمَا لَنَآ أَلَّا نُقَٰتِلَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِن دِيَٰرِنَا وَأَبْنَآئِنَا فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ ٱلْقِتَالُ تَوَلَّوْا۟ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٤٦﴾ وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ ٱللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوٓا۟ أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُ ٱلْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِٱلْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ ٱلْمَالِ قَالَ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُۥ بَسْطَةً فِى ٱلْعِلْمِ وَٱلْجِسْمِ وَٱللَّهُ يُؤْتِى مُلْكَهُۥ مَن يَشَآءُ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٧﴾ وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ ءَايَةَ مُلْكِهِۦٓ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلتَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ ءَالُ مُوسَىٰ وَءَالُ هَٰرُونَ تَحْمِلُهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٢٤٨﴾ فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِٱلْجُنُودِ قَالَ إِنَّ ٱللَّهَ مُبْتَلِيكُم بِنَهَرٍ فَمَن شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّى وَمَن لَّمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُۥ مِنِّىٓ إِلَّا مَنِ ٱغْتَرَفَ غُرْفَةًۢ بِيَدِهِۦ فَشَرِبُوا۟ مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ فَلَمَّا جَاوَزَهُۥ هُوَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ قَالُوا۟ لَا طَاقَةَ لَنَا ٱلْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِۦ قَالَ ٱلَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَٰقُوا۟ ٱللَّهِ كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةًۢ بِإِذْنِ ٱللَّهِ وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٢٤٩﴾ وَلَمَّا بَرَزُوا۟ لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِۦ قَالُوا۟ رَبَّنَآ أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٥٠﴾ فَهَزَمُوهُم بِإِذْنِ ٱللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُۥدُ جَالُوتَ وَءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ٱلْمُلْكَ وَٱلْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُۥ مِمَّا يَشَآءُ وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّفَسَدَتِ ٱلْأَرْضُ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٥١﴾

"246. Tidakkah kamu perhatikan para pemuka Bani Israil sesudah (kepergian) Musa? Tatkala berkata kepada seorang nabi di kalangan mereka: "Datangkanlah seorang raja kepada kami supaya kami berperang di jalan Allah." Ia menjawab: "Tidak mungkinkah jika diperintahkan kepadamu berperang bahwa kamu tidak akan berperang?" Mereka berkata: "Kenapa tidak akan mau berperang di jalan Allah padahal kami telah diusir dari tempat-tempat kediaman kami dan dari keluarga kami?" Tetapi setelah diperintahkan berperang mereka berpaling, kecuali sejumlah kecil di antara mereka. Tetapi Allah mengetahui siapa mereka yang zalim. 247. Nabi mereka berkata: "Allah telah mengangkat Talut menjadi rajamu." Mereka bertanya: "Bagaimana ia akan memerintah kami padahal kami lebih berhak atas

kerajaan daripadanya dan dia tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Dia berkata: "Itu pilihan Allah atas kamu ditambah dengan karunia kecakapan dalam ilmu yang luas dan badan yang perkasa. Allah menganugerahkan kekuasaan-Nya kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya. Allah Maha luas jasa-Nya, Mahatahu." 248. Dan Nabi mereka berkata lagi: "Bahwa tanda kerajaannya ialah akan datang kepadamu peti tabut yang akan memberi ketenangan dari Tuhanmu serta sisa peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun,—dibawa oleh para malaikat; semua itu adalah tanda (kebesaran Allah) bagimu jika kamu benar-benar beriman." 249. Tatkala Talut siap berangkat dengan pasukannya, ia berkata: "Allah akan menguji kamu dengan sebuah sungai, barang siapa minum dari situ, bukanlah pengikutku dan barang siapa tidak mencicipinya dia pengikutku. Kecuali yang hanya menciduk sekali dengan tangannya, ia pengikutku." Tetapi mereka minum dari situ, kecuali sejumlah kecil. Setelah mereka menyeberangi sungai —dia dan orang-orang beriman bersamanya,—mereka berkata: "Hari ini kami tak sanggup menghadapi Jalut dan pasukannya." Tetapi mereka yang yakin bahwa mereka akan bertemu dengan Allah berkata: "Betapa sering pasukan yang kecil dapat mengalahkan pasukan yang besar dengan izin Allah. Dan Allah bersama mereka yang tabah." 250. Setelah mereka maju menghadapi Jalut dan pasukannya, mereka berdoa: "Oh Tuhan, limpahkanlah ketabahan kepada kami dan kukuhkanlah langkah kami. Tolonglah kami dengan kemenangan menghadapi golongan kafir." 251. Dengan izin Allah mereka mengalahkan pasukan lawan dan Daud membunuh Jalut dan Allah memberikan kekuasaan dan hikmah dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Sekiranya Allah tidak menahan suatu golongan atas golongan yang lain, niscaya binasalah bumi ini. Tetapi Allah penuh karunia atas semesta alam." (Baqarah/2: 246-251).

Taurat

(Fath/48:29)

KITAB Taurat disebutkan di dalam Qur'an sering bersama-sama dengan Kitab Injil. Dari 18 kata Taurat, separuh di antaranya disebut bersama-sama dengan kata Injil. Kedua kitab ini sebagai *petunjuk dan cahaya* (Ma'idah/5: 44), yang ditafsirkan mengenai "tingkah laku dan pengertian yang dalam tentang kehidupan rohani yang lebih tinggi."

Pada dasarnya Qur'an mengakui dan menghormati kedua kitab suci itu yang diwahyukan. Taurat diberikan kepada Musa melalui wahyu (Ma'idah/5: 44),

إِنَّآ أَنزَلْنَا ٱلتَّوْرَىٰةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ.

"Kamilah yang menurunkan Taurat; di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya," begitu juga Injil, diberikan kepada Isa Almasih melalui wahyu dari Allah, yang disebutkan sebagai penerus Taurat (Ma'idah/5: 46),

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم بِعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ.

"Dan untuk meneruskan jejak mereka Kami utus Isa putra Maryam, memperkuat Taurat yang sudah ada sebelumnya, dan Kami berikan Injil kepadanya, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya," tidak berbeda dengan Qur'an (Ali 'Imran/3: 3),

نَزَّلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ.

"Dialah yang menurunkan kepadamu Kitab ini dengan sebenarnya. Memperkuat yang telah datang sebelumnya dan Dialah yang telah menurunkan Taurat dan Injil)."

Menurut penjelasan dan keterangan atas Alkitab—Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru—disebutkan, bahwa kitab-kitab itu tidak melalui

wahyu melainkan ditulis oleh tokohnya masing-masing, dilengkapi dengan waktu penulisan, seperti Torah (5 kitab) ditulis oleh Musa, dan Injil ditulis oleh sebagian murid-murid Yesus (→ "Injil"). Dalam hal ini terlihat adanya perbedaan mendasar antara Qur'an dengan Alkitab (Bibel).

Dimulai dari perjalanan sejarah Kitab Taurat itu ketika raja Babilonia, Nebukadnezar II, dalam beberapa perjalanannya ke Suria dan Palestina—dari Juni sampai Desember 604 PM—guna memantapkan dan mengamankan negerinya, Kaldea dan Babilonia ia mengadakan ekspedisi militer jauh sampai ke luar perbatasan negerinya. Dalam ekspedisi itu ia dapat menaklukkan negeri-negeri kecil sekitarnya. Tahun-tahun berikutnya ia melakukan serangan ke Palestina dengan menggunakan prajurit-prajurit bayaran dari Yunani dalam pasukannya. Pada 16 Maret 597 ia menyerang Yudea dan menaklukkan Yerusalem tanpa ada perlawanan.

Keberhasilan militer Nebukadnezar selanjutnya yang begitu cepat, sayang tak dapat dilacak secara terperinci selain yang dapat dihimpun dari beberapa nubuat dan cerita-cerita dari Bibel, atau dari sejarawan Yahudi, Flavius Josephus dan dari kepustakaan gereja, yang mencatat beberapa serangan lagi dan pengepungan Yerusalem dan Tyre (Sur, di bilangan Suria sekarang). Tindakan demikian berlangsung selama 13 tahun dan berakhir dengan penaklukan Yerusalem 587/586. Pada waktu itulah Yerusalem dihancurkan berikut rumah ibadah Yahudi. Sesudah Yerusalem hancur, dan rumah ibadah Yahudi yang utama hancur dan rata dengan tanah, maka segala isinya pun porak poranda, termasuk lembaran-lembaran Torah yang tersimpan di dalamnya dan yang sebagian lagi sudah terbakar.

Barangkali isyarat dalam Qur'an (Isra'/17: 4-5), bahwa orang Israil dengan kesombongannya akan membuat dua kali kerusakan di bumi, dapat ditafsirkan bahwa, *pertama* penghancuran Yerusalem dan segala rumah ibadahnya oleh Nebukadnezar. Ketika itu orang Yahudi menjadi tawanan dan dibawa ke Babilonia; *kedua* pada 70 M sekali lagi Yerusalem diluluhlantakkan, sekali ini oleh Titus, dan rumah ibadahnya yang pernah dibangun kembali oleh Ezra dan Yeremia, dimusnahkan lagi sampai benar-benar rata dengan tanah. Setelah itu rumah ibadah ini tak pernah dibangun lagi.

Seperti sudah disebutkan di atas, dalam beberapa kitab dalam Perjanjian Lama (Imamat, Bilangan, Ulangan, Yesaya, Yehemia dan lain-lain), terdapat juga cerita demikian, dan diuraikan cukup panjang dalam kitab-kitab itu. Kita lihat dalam Yeremia misalnya, ketika pada tahun kesembilan Zedekia bin Yosia, ràja Yehuda itu berkuasa, Yeruzalem berada dalam pengepungan terakhir. Nebukadnezar beserta segenap perwiranya sudah mengambil tempat, disusul dengan dirobohkannya tembok kota itu.

Melihat yang demikian, Zedekia dengan semua tentaranya pada malam hari melarikan diri ke Araba-Yordan. Tetapi tentara Kasdim mengejar dan dapat menangkapnya di dekat Jerikho (Yeremia 1-5), lalu membawanya kepada Nebukadnezar di Ribla. Atas perintah raja Babilonia itu, anak-anak Zedekia disembelih di depan matanya, juga semua pembesar Yahudi disembelih. Zedekia sendiri dibelenggu dengan rantai tembaga, matanya dicongkel dan dalam keadaan buta ia dibawa ke Babilon dan dimasukkan ke dalam penjara, tempat ia menjalani sisa hidupnya.

Menurut *Encyclopædia Britannica,* sebenarnya Nebukadnezar adalah seorang ahli siasat dan strategi yang cemerlang dan seorang diplomat ulung, seperti yang terlihat dalam usahanya mengirim utusan sebagai penengah antara Medes dengan Lidia di Asia Kecil. Dia wafat sekitar 561 dan digantikan oleh anaknya Awil-Marduk...

Dalam perjalanan sejarahnya sesudah Yerusalem diluluhlantakkan oleh Nebukadnezar, dan rumah ibadah Yahudi yang utama hancur dan rata dengan tanah, segala isinya pun porak poranda, termasuk lembaran-lembaran Torah yang tersimpan di dalamnya.

Atas dasar itu akan terlihat kedudukan Taurat yang sedikit banyak akan memberi kejelasan kepada kita. Sesudah Yerusalem dan rumah ibadah Yahudi hancur berantakan dan lembaran-lembaran Taurat terbakar, tak ada lagi sisa Kitab itu yang masih utuh. Di sinilah nama Ezra terasa sangat penting (dalam tafsir-tafsir Qur'an nama Ezra biasa disamakan dengan 'Uzair dalam Qur'an). Reformasi agama yang dipeloporinya telah membawa perubahan besar dalam kehidupan umat Yahudi di Yerusalem. Sekitar 586 PM Rumah ibadah orang Yahudi yang dihancurkan, dibangun kembali oleh Ezra dan Nehemia kira-kira 515 PM. Tetapi sekali lagi tempat ibadah ini diubah menjadi kuil berhala oleh Antiochus Epiphanes, 167 PM. Pada 17 PM sampai 29 M oleh Herodes diperbaiki. Tetapi pada 70 M datang Kaisar Titus menghancurkan rumah ibadah itu, seperti sudah disebutkan di atas. Dan setelah itu tidak pernah dibangun lagi.

Tidak itu saja, sejarah mencatat bahwa jasa Ezra yang dianggap sangat besar bagi agama Yahudi ialah tatkala kemudian ia berusaha agar Taurat yang sudah hancur dan sebagian terbakar dan hilang itu dihimpun kembali seadanya mana yang masih dapat dihimpun lalu dikembalikannya kepada umat Yahudi. Dalam *Peloubet's Bible Dictionary* Ezra dikenal sebagai seorang imam dan ahli kitab. Dia terpelajar dan taat beribadah, tinggal di Babilon pada masa penguasa Persia Artaxerxes Longimanus (ß 425 PM). Tidak jelas bagaimana hubungan dia dengan raja ini, tetapi dalam tujuh tahun ia berkuasa Ezra mendapat izin pergi ke Yerusalem dengan membawa serombongan orang Israil (458 PM). Perjalanan dari Babilon ke Yerusalem memakan waktu empat bulan, dan ia dibolehkan membawa emas, perak dan bejana-bejana perak dalam jumlah besar. Raja ini pula

yang mengizinkan tembok Yerusalem yang dulu dihancurkan oleh Nebukadnezar dibangun kembali. Tampaknya Ezra sudah punya rencana besar akan mengadakan reformasi agama di kalangan orang-orang Yahudi Palestina. Langkah reformasi pertamanya akan membuat perceraian atas semua orang Israel yang memperistrikan perempuan-perempuan asing.

Peristiwa yang diuraikan terperinci sekali dalam Kitab Ezra (10) itu berjalan dalam waktu enam bulan lebih. Setelah itu otobiografi Ezra tiba-tiba terputus. Tiga belas tahun kemudian, sesudah 20 tahun kekuasaan Artaxerxes, ia muncul lagi di Yerusalem bersama Nehemia. Kemungkinan setelah reformasinya ia kembali kepada raja Persia itu. Selama dalam kekuasaan Nehemia, tampaknya ia aktif sepenuhnya hanya dalam hidup kependetaan. Pekerjaan Ezra ialah sebagai ahli kitab, pengamat dan juru tafsir hukum agama Yahudi, bukan sekadar penyalin atau pengarang, tetapi ia menulis tentang itu dan menyebarkannya ke masyarakat. Dia membawa hukum itu ke Yerusalem untuk mengembalikannya sebagai hukum yang berlaku bagi masyarakat Yahudi. Kematiannya tidak jelas, ada yang berpendapat jasadnya dikuburkan di Yehuda, tetapi menurut tradisi Yahudi, mungkin ia dikuburkan di Persia.

Kata *Taurāt,* dalam bahasa Arab, berasal dari kata bahasa Ibrani *Torah,* yang berarti pengetahuan, hukum, instruksi dan sebagainya. Sebagai wahyu dari Allah, dalam keadaan yang masih murni Taurat sangat dihormati. Pengertian Torah dalam kehidupan beragama orang Yahudi sering meliputi Talmud dan semua kepustakaan agama Yahudi. Torah dalam Perjanjian Lama dibatasi pada lima kitab, "yang juga disebut *Pentateuch* (Pentatuk), mengacu kepada Musa sebagai penerima wahyu asli dari Tuhan di Gunung Sinai," demikian *Encyclopædia Britannica.*

Ada kalangan menganggap kurang tepat kata "Taurat" diterjemahkan dengan "Perjanjian Lama" ("Old Testament"). Kitab ini dianggap sudah bercampur dengan naskah-naskah lama Yahudi, berisi berbagai cerita legenda asal mula penciptaan alam semesta, manusia, makhluk-makhluk lain, tradisi Yahudi, "sejarah" Israel, cerita-cerita para nabi[1] dan orang-

[1] Pengertian nabi di kalangan Yahudi dalam garis besarnya ada beberapa macam: mereka yang menyampaikan pesan kepada dunia, yang dalam pengakuannya ia terima dari Tuhan; para penulis kitab-kitab ramalan dalam Perjanjian Lama; tetapi yang lebih sering biasanya, yang dalam ungkapan biasa: seseorang yang dapat meramalkan kejadian masa yang akan datang. Nama yang diberikan khususnya kepada serangkaian tokoh agama dalam sejarah Yahudi, yang kebanyakannya dari abad ke 8 PM, yang mengumumkan kehendak Tuhan untuk disampaikan kepada umat Yahudi. Isi Bibel sebagian besarnya mencatat 4 nama tokoh besar nabi—Yesaya, Yeremia, Yehezekiel, dan Daniel;, dan 12 lagi yang lebih kecil—Hosea, Yoel, Amos, Obaja, Yunus, Mikha, Nahum, Habakuk, Zefanya, Hagai, Zakharia, Maleakhi. Dalam pengertian dan tradisi Yahudi, tidak mungkin nabi dari ras lain selain ras Yahudi.

orang suci, tetapi yang di sana sini terasa ada juga unsur rasialisme, dan terlihat ada adegan persetubuhan dan cerita-cerita cabul perzinaan. Selain beberapa penulis dalam Perjanjian Lama, meliputi juga kitab Mazmur (Psalms), yang berisi 150 "kidung puji-pujian dan nyanyian rohani," Kidung agung dari Salomo (Kidung Agung 1. 1). Kitab ini sering diterjemahkan atau disamakan dengan sebutan Zabur. Begitu juga terjemahan "*Pentateuch*" (dari bahasa Yunani *penta* dan *teukhos*, yang berarti "Lima Kitab"), yakni lima kitab bagian pertama dalam Perjanjian Lama—Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan dan Ulangan—yang juga dinamai "Kitab Musa" (*Book of Moses*). Kelima kitab ini berisi undang-undang, sebagian besar terdiri dari cerita setengah-sejarah dan legenda.

*

Secara tradisi, dalam agama Yahudi dan Nasrani kitab-kitab ini memang dihubungkan kepada Nabi Musa, yang menurut keterangan Alkitab, kelimanya ditulis oleh Musa pada 1445-1405 PM. Jika dilihat sejarahnya menurut kalangan ahli, dalam bentuknya yang sekarang tampaknya kitab ini dihimpun beberapa waktu kemudian setelah orang-orang Yahudi kembali dari pembuangan Babilon.

Beberapa kitab yang sekarang terhimpun dalam Perjanjian Lama, seperti Hagai, Zakharia dan Maleakhi, ditulis sesudah mereka kembali dari pembuangan. Maleakhi sendiri baru kembali 420-397 PM. Para penyusun *Pentateuch* itu sudah tentu menggunakan beberapa bahan lama. Ada beberapa di antaranya yang memang disebutkan. Istilah-istilah dalam bahasa-bahasa Mesir dan Kaldea merupakan bukti-bukti peninggalan lama tentang warna setempat serta dokumen-dokumen masa itu.

Dalam *Tafsir Yusuf Ali* ada beberapa catatan berharga mengenai pandangan kaum Yahudi dan Nasrani tentang Perjanjian Lama. Orang Yahudi membagi kitab suci mereka ke dalam tiga bagian: (1) Kitab Hukum (*Torah*), (2) Kitab Para Nabi (*Nebiim*), dan (3) Kitab-kitab (*Kithubim*). Padanannya dalam kata-kata bahasa Arab ialah: (1) *Taurat,* (2) *Nabiyin,* dan (3) *Kutub.* Pembagian demikian barangkali berlaku pada zaman Nabi Isa. Dalam Lukas 24. 44 Yesus menunjuk kepada Torah (Taurat), Kitab Para Rasul dan Mazmur. Di tempat lain (Matius 7. 12) Yesus menunjuk pada Torah dan kitab Para Rasul sebagai ikhtisar kitab suci itu secara keseluruhan. Dalam Perjanjian Lama kitab II Tawarikh 34. 30 yang mengacu kepada kitab perjanjian itu mestinya pada *Torah* atau Kitab Hukum yang asli. Ini cukup menarik, sebab Qur'an sering juga mengacu kepada Perjanjian ini dalam hubungannya dengan orang Yahudi. Istilah-istilah Kristiani yang baru dengan sebutan "Old Testament" ("Perjanjian Lama") dan "New Testament" ("Perjanjian Baru") itu menggantikan istilah-istilah lama "Old Covenant" ("Wasiat Lama") dan "New Covenant" ("Wasiat Baru").

Orang Samaria yang mendakwakan diri anak-anak Israil sejati dan tidak mau mengakui orang Yahudi, karena mereka telah terpecah dari Kitab Torah mereka sendiri. Mereka hanya mengakui *Pentateuch*, yang dalam hal ini mereka memiliki terjemahannya sendiri pula yang agak berbeda dengan Perjanjian Lama. Di Indonesia, sampai sekitar tahun lima puluhan kedua kitab ini diterjemahkan dengan "Wasiat Yang Lama" dan "Wasiat Yang Baru."

Torah yang mula-mula seharusnya dalam bahasa Ibrani kuno, tetapi tidak ada Perjanjian Lama dalam naskah Ibrani yang dapat dicatat dengan tarikh yang pasti lebih awal dari tahun 916 Masehi. Bahasa Ibrani ini sudah terhenti pemakaiannya dalam bahasa percakapan dengan orang-orang Yahudi selama atau sesudah Pembuangan. Pada waktu datangnya Nabi Isa, sebagian besar orang Ibrani terpelajar menggunakan bahasa Yunani, dan yang sebagian lagi menggunakan bahasa Aram (termasuk bahasa-bahasa Asyur dan Kaldea), bahasa Latin atau logat-logat setempat.

Alkitab atau Bibel adalah kitab suci Yahudi dan Kristen. Kitab suci Kristen terdiri atas Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, yang menurut *Encyclopædia Britannica,* Perjanjian Lama versi Katolik Roma dan Ortodoks Timur yang agak lebih besar, karena mereka menerima juga kitab-kitab itu dan bagian-bagian tertentu, yang oleh kalangan Protestan dianggap apokrifa—yakni bagian-bagian Perjanjian Lama yang tidak diakui oleh Yahudi dan Gereja Protestan—tetapi oleh Gereja Katolik diterima. Kitab suci Yahudi hanya meliputi kitab-kitab yang di kalangan Kristen dikenal dengan Perjanjian Lama. Susunan kanonnya dalam Yahudi dan Kristen sedikit berbeda; yang dalam Protestan dan Katolik Roma hampir sama.

Tin dan Zaitun

وَٱلتِّينِ وَٱلزَّيْتُونِ. وَطُورِ سِينِينَ. وَهَـٰذَا ٱلْبَلَدِ ٱلْأَمِينِ.

"Demi tin dan zaitun. Dan Bukit Sinai. Dan Kota ini yang aman." (Tin/95: 1).

"ALLAH bersumpah dengan kedua nama pohon itu, karena keduanya termasuk pepohonan yang ajaib di antara jenis pepohonan yang berbuah," kata Zamakhsyari (*Tafsir*). Sumpah dilanjutkan dengan dua nama tempat berikutnya—Bukit Sinai dan Kota Mekah yang melambangkan dua tempat lahir dan penyemaian agama-agama Ibrahim—Yahudi, Kristen, Islam.

Keempat ayat di atas—*Tīn*, Zaitun, Gunung Sinai dan Kota suci Mekah merupakan simbol suci. *Tīn* bila dibudidayakan dapat menjadi buah yang baik, lezat dan sehat. Begitu juga zaitun, Gunung Sinai dan kota Mekah, yang masih ada sampai sekarang. Dalam ayat berikutnya (5-7) dapat sebagai lambang manusia yang telah diciptakan dalam keadaannya yang terbaik, dengan tujuan yang mulia, bila ia beriman dan melakukan perbuatan yang baik. Atau sebaliknya, akan menjadi makhluk yang terburuk dan akan menjadi "*yang serendah-rendahnya.*" Sama dengan *tin*, dalam keadaannya yang tak terpelihara, tak lebih hanya sebagai buah kecil, hambar dan kadang penuh ulat. Dalam Perjanjian Baru (Matius 24. 32-35) ada perumpamaan tentang pohon ara (*tin*), dan karena yang ada hanya daunnya dan tidak menghasilkan buah, Kristus mengutuk pohon ara (*tin*) untuk tidak berbuah lagi (Matius 21. 19-21) dan dalam Perjanjian Lama sebagai tamsil baik buruknya *tin* dapat dilihat dalam Yeremia 24. 1-10. Dalam Perjanjian Lama dan dalam Perjanjian Baru nama ara dan zaitun memang banyak disebut-sebut. Ungkapan dalam Perjanjian Lama, 'duduk di bawah pohon anggurnya dan di bawah pohon aranya' telah menjadi pribahasa di kalangan orang-orang Yahudi untuk menyatakan sebuah kehidupan yang damai dan makmur. (I Raja-Raja 4. 25; Mikha 4. 4; Zakharia 3. 10).

Tin

Zaitun

Dalam literatur berbahasa Arab dan dalam tafsir-tafsir Qur'an buah *tin* merupakan buah yang dapat dimakan dan bermanfaat untuk kesehatan (Zuhaili).

Kata *tīn* terdapat hanya sekali di dalam Qur'an, dalam ayat ini; biasa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan "ara." Ara, pohon dan buahnya, termasuk jenis fikus, dari keluarga bebesaran, murbei (Moraceae), banyak getahnya dan banyak sekali macamnya; tanaman asli yang membentang dari Turki bagian Asia sampai ke India utara, berbentuk buah pir, dapat dimakan, buah mudanya rasanya manis dan sedap Banyak tumbuh di negeri-negeri sekitar Laut Tengah (Mediterania), Asia, Afrika, Eropa dan Amerika. Mengenai kedua jenis tumbuhan ini dapat dibaca dalam buku-buku referensi. Mungkin ini termasuk jenis *Ficus carica,* yang banyak tumbuh di Palestina (Ulangan 8. 8); juga di Indonesia. Biasanya berbuah dua kali setahun, buahnya dimakan atau digulai.

Tīn, dalam Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama bahasa Inggris umumnya diterjemahkan dengan *fig,* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, juga dalam edisi bahasa Arab, masing-masing dengan "pohon ara dan buah ara," sama dengan sebagian terjemahan Qur'an bahasa Indonesia.

Zaitun (*Olea europaea*), buahnya buah buni yang dapat dimakan, minyaknya yang berlemak dan tidak mudah kering, diperoleh dari daging dan biji buah yang sudah matang, berwarna kuning muda indah sekali atau kadang warna kehijauan; buah yang masih muda dibuat acar atau asinan; banyak dipakai untuk keperluan masak, penyedap makanan (Mu'minun/23: 20), kosmetik dan pengobatan. Buah zaitun konon mengandung asam miristat, asam palminat, asam stearat, asam oleat dan asam linoleat. Zaitun tanaman subtropis yang berdaun lebar dan selalu hijau kegelapan di bagian atas dan bagian bawah keperak-perakan, kasar dan agak memanjang; bunganya berbentuk tandan, tinggi pohon antara 3 sampai 12 meter, bercabang-cabang; tangkai zaitun menjadi lambang perdamaian sejak sebelum Masehi; keindahan pohon ini sudah mendapat pujian sejak ribuan tahun silam. Tampaknya zaitun sudah dibudidayakan oleh orang-orang Semit sejak 3000 tahun PM.

Sampai pada akhir abad ke-20, Spanyol dan Itali menjadi juara dunia yang memperdagangkan produksi zaitun dengan masing-masing lebih dari seperempat dari jumlah keseluruhan, disusul oleh Yunani, dengan lebih dari sepersepuluhnya. Negara-negara penting penghasil zaitun lainnya Turki, Tunisia, Maroko, Suria dan Portugis. Eropa dengan hampir 500 juta pohon zaitun, lebih dari tiga perempat tanaman zaitun di dunia, disusul Asia (sekitar 13 persen).

Zaitun sebagai pohon yang diberkati; *'bukan di Timur dan bukan di Barat, minyaknya hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas Cahaya;'* dan perumpamaan tentang cahaya Tuhan (Nur/24: 35), banyak mengandung arti keagamaan (Nur/24: 35).

Zaitun terdapat dalam enam ayat di dalam Qur'an—sebagai tanaman, pohon dan buah, disebut bersama-sama dengan delima, kurma, anggur atau kebun.

Tubba‘

(Dukhan/44: 37; Qaf/50: 14)

أَهُمْ خَيْرٌ أَمْ قَوْمُ تُبَّعٍ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ أَهْلَكْنَاهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ.

"Adakah mereka yang lebih baik, ataukah kaum Tubba' dan orang-orang yang sebelum mereka? Telah Kami binasakan karena mereka orang-orang durjana." (Dukhan/44: 37).

KAUM Tubba‘ masih keturunan Arab Qahtan dan merupakan bagian kaum Saba' di jazirah Arab bagian selatan. Tubba‘ jamak *Tabābi'ah*, gelar yang diberikan kepada raja Himyar di Yaman yang sedang berkuasa. Di kalangan kaum Himyar (Saba'), sebuah suku sakat di Yaman, kata para mufasir, kalau ada dari kalangan mereka yang menjadi raja, maka ia mendapat gelar Tubba‘, seperti Kisra bila berkuasa di Persia, Kaisar di Roma, Firaun di Mesir, Najasyi di Abisinia dan seterusnya. Dalam hal ini Tubba‘ adalah raja Himyar dari suku Hamdan di Yaman.

Pada waktu tertentu, kekuasaannya (hegemoni) pernah terbentang sampai ke seluruh kawasan Arab, dan barangkali sampai ke luar kawasan itu, mencapai pantai Afrika Timur. Agama mereka yang mula-mula sekali rupanya agama Sabi (Sabianisme), atau penyembah benda-benda langit. Rupanya pada waktu tertentu kemudian, mereka menganut agama Yahudi dan Kristen. Di antara utusan-utusan yang dikirim oleh Nabi pada tahun ke 9-10 sesudah Hijrah, salah seorang di antaranya ke Himyar di Yaman, yang menyebabkan mereka masuk Islam. Peristiwa ini tentu jauh kemudian sesudah turunnya Surah ini. Pada zaman prasejarah, Himyar dan Yaman tampaknya memainkan peranan besar di Semenanjung Arab, bahkan sampai ke luar kawasan itu... Tetapi ketika mereka sudah mabuk kekuasaan, mereka terjerumus ke dalam kejahatan, dan berangsur-angsur hilang dari perhitungan, tidak saja di Semenanjung Arab tetapi juga di Yaman sendiri.

Dari raja-raja Tubba' yang terpenting konon bernama Hassan bin As'ad bin Abi Kurb yang hidup 12 abad PM. Dia yang membangun kota Ma'rib menjadi ibu kotanya. Konon pada masa kekuasaannya itulah dia mengadakan perluasan sampai ke timur dan utara di luar batas wilayahnya.

Mereka sama dengan orang-orang Aikah dan kaum Tubba' yang sudah binasa; mereka termasuk yang mendustakan para rasul. (Qaf/50: 14). (→ "Saba'").

‘Uzair

(Taubah/9: 30)

SEBAGIAN orang Yahudi, tidak semua, mengatakan ‘Uzair—‘Uzair sama dengan Ezra dalam Perjanjian Lama—putra Allah. Mereka yang terdahulu dan yang sebagian tinggal di Medinah turun-temurun berkata demikian karena sebelum itu, ketika Nebukadnezar (berkuasa 605-562 PM) menaklukkan Suria dan Palestina, Yudea (Palestina Selatan di bawah kekuasaan Roma) dan Yerusalem (587 PM) diporakporandakan, tak ada lagi warga yang hafal atau menyimpan Taurat. Banyak orang Israil yang menjadi tawanan dan dibuang ke Babilonia, yang kemudian dikenal dalam sejarah sebagai “Pembuangan Babilonia.”

Lebih dari seratus tahun kemudian ketika tiba-tiba muncul Ezra (Uzair) yang dapat membacakan Taurat kepada mereka seutuhnya, tak habis heran mereka menyaksikan yang demikian di hadapan mata kepala mereka sendiri. Tidak mungkin hal ini terjadi kalau orang itu bukan anak Tuhan, kata mereka (komentar Baidawi, *Tafsir*).

Dalam *Tafsir Yusuf Ali* dapat dikutip, bahwa Statemen di dalam Esdras 2 (kira-kira abad pertama Masehi) bahwa kitab itu sudah terbakar dan Ezra (sekitar 458-457 PM) mendapat ilham untuk menuliskan kembali, dari segi kenyataan sejarah mungkin benar juga bahwa kitab itu memang sudah hilang, dan bahwa apa yang ada di tangan kita sekarang tidak lebih awal dari zaman Ezra, dan beberapa di antaranya memang baru belakangan sekali adanya.

Umumnya generasi ini sudah tidak tahu-menahu tentang kitab suci dan agama mereka sendiri. Karenanya, kekaguman mereka kepada Ezra sudah sangat berlebihan, mereka yang mengagungkannya mengatakan bahwa dia putra Allah. Tetapi yang lain memandang Ezra seperti Musa, pemimpin yang sangat dihormati. Begitu pandangan mereka terhadap Ezra. Mereka percaya bahwa Allah telah menempatkannya untuk me-

ngumpulkan Taurat yang sudah terserak-serak, kata Qasimi (*Maḥāsin at-Ta'wīl*). Para mufasir umumnya sependapat bahwa Uzair seorang imam dan kepala pendeta di Babilon, ibu kota Babilonia, yang patut dihormati, tetapi bukan anak Allah seperti yang dipercayai oleh sebagian umat Yahudi. Ia menulis beberapa kitab dalam Perjanjian Lama. Ia mendirikan sebuah organisasi Yahudi yang besar, mengumpulkan kitab-kitab suci yang berserakan itu sesudah dilupakan orang. Demikian dikatakan oleh beberapa mufasir. Nama Uzair dalam Qur'an hanya sekali disebutkan (Taubah/9: 30).

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ عُزَيْرٌ ٱبْنُ ٱللَّهِ وَقَالَتِ ٱلنَّصَٰرَى ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ ٱللَّهِ
ذَٰلِكَ قَوْلُهُم بِأَفْوَٰهِهِمْ يُضَٰهِـُٔونَ قَوْلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا مِن
قَبْلُ قَٰتَلَهُمُ ٱللَّهُ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ.

"Orang Yahudi mengatakan 'Uzair putra Allah, dan orang Nasrani mengatakan Almasih putra Allah; itulah perkataan yang keluar dari mulut mereka. Mereka meniru perkataan orang kafir terdahulu. Allah melaknat mereka. Betapa jauh mereka dipalingkan dari kebenaran!"

Yang pasti menurut kalangan sejarawan dan orang Yahudi sendiri, Taurat yang ditulis oleh Musa dan disimpan dalam Tabut Perjanjian itu sudah hilang akibat penyerbuan Nebukadnezar atas kerajaan Yudea tahun 598/7 dan 587/6 PM, dan banyak penduduk yang dibuang ke Babilonia. Pembuangan ini berakhir tahun 538 PM ketika penakluk Persia, Cyrus Agung yang menaklukkan Babilonia mengizinkan orang-orang Yahudi kembali ke negeri mereka. Kalangan sejarawan sependapat bahwa dalam beberapa kali deportasi terjadi—karena pergolakan di negerinya—tidak semua orang Yahudi dipaksa meninggalkan tanah airnya. Ada beberapa di antara mereka yang memilih tetap tinggal di Babilonia. Dan memang masyarakat Yahudi banyak yang menetap di mana-mana sebagai masyarakat Diaspora.

Ezra hidup di Babilon dan Yerusalem, dikenal sebagai seorang imam yang taat beribadah dan kembali dari pembuangan di Babilonia, dan sekaligus seorang reformis agama Yahudi, yang menyusun kembali kehidupan masyarakat Yahudi atas dasar hukum Torah, atau peraturan-peraturan dari lima kitab pertama Perjanjian Lama. Karena upayanya yang dipandang banyak memberi bentuk pada agama Yahudi, yang berjalan sampai berabad-abad kemudian, Ezra patut disebut bapa Yudaisme, artinya corak tertentu agama Yahudi setelah terjadi pembuangan Babilonia. Oleh karenanya, ia sangat penting, dipandang sebagai orang suci dalam agama Yahudi dan dalam masyarakat Israil. Begitu penting dia di mata

masyarakat Yahudi sehingga dalam tradisi kemudian Ezra dianggap Musa kedua. Dia memang terpelajar, tinggal di Babilon pada masa Raja Persia Artaxerxes Longimanus (fl 425 PM). Tidak jelas bagaimana hubungannya dengan Raja ini, tetapi konon pada tahun ketujuh Raja Artaxerxes berkuasa Ezra mendapat izin pergi ke Yerusalem dengan membawa serombongan orang Israil (458 PM). Ia dibolehkan membawa emas, perak dan bejana-bejana perak dalam jumlah besar. Dan raja ini pula yang mengizinkan tembok Yerusalem dibangun kembali. Perjalanan dari Babilon ke Yerusalem memakan waktu empat bulan. Tampaknya Ezra sudah punya rencana besar akan mengadakan reformasi di kalangan orang-orang Yahudi Palestina. Langkah pertamanya akan membuat perceraian atas semua orang Israel yang memperistri perempuan-perempuan asing.

Pernyataan ini tercantum dalam Perjanjian Lama (Ezra 10), yang dapat diringkaskan sebagai berikut: Ezra berdoa dan mengakui dosa, sambil menangis dengan bersujud di depan rumah Allah, jemaah orang Israel yang sangat besar jumlahnya, berkumpul laki-laki, perempuan dan anak-anak. Mereka menangis keras-keras, dan mengaku telah melakukan perbuatan tidak setia terhadap Allah mereka, karena mereka telah memperistri perempuan asing dari antara penduduk negeri... Lalu mereka mengikat janji dengan Allah, bahwa sekarang mereka akan mengusir semua perempuan itu dengan anak-anak yang dilahirkan mereka... Dan biarlah orang bertindak menurut hukum Torah... Lalu disiarkanlah pengumuman di Yehuda dan di Yerusalem kepada semua orang yang pulang dari pembuangan untuk berhimpun di Yerusalem... Ezra berkata: "Kamu telah melakukan perbuatan tidak setia, karena kamu memperisteri perempuan asing dan dengan demikian menambah kesalahan orang Israel..." Dan sekarang harus mengaku di hadapan Tuhan, dan harus melakukan "apa yang berkenan kepada-Nya dan pisahkanlah dirimu dari penduduk negeri dan perempuan-perempuan asing itu!"...Dengan berpegangan tangan, mereka berjanji akan mengusir istri mereka. "Dan mereka mempersembahkan seekor domba jantan dari kawanan kambing domba sebagai korban penebus salah karena kesalahan mereka...mengambil sebagai isteri perempuan asing; maka mereka menyuruh pergi isteri-isteri itu dengan anak-anaknya." (Ezra 10: 1-44).

Peristiwa yang diuraikan terperinci sekali dalam Kitab Ezra (10) itu berjalan dalam waktu enam bulan lebih. Setelah itu otobiografi Ezra tiba-tiba terputus. Tiga belas tahun kemudian, sesudah 20 tahun kekuasaan Artaxerxes, ia muncul lagi di Yerusalem bersama Nehemiah. Kemungkinan setelah reformasinya ia kembali kepada raja Persia itu. Selama dalam kekuasaan Nehemiah, tampaknya ia aktif sepenuhnya hanya dalam kependetaan. Kematiannya tidak jelas. Tetapi menurut tradisi Yahudi, ia dikuburkan di Persia.

Pekerjaan Ezra ialah sebagai ahli kitab, pengamat dan juru tafsir hukum agama Yahudi. Bukan sekadar penyalin atau pengarang, tetapi ia menulis tentang itu dan menyebarkannya ke masyarakat. Dia membawa hukum itu ke Yerusalem untuk mengembalikannya sebagai hukum yang berlaku bagi masyarakat Yahudi.

Tentang Ezra dapat dilihat dalam kitab-kitab Ezra dan Nehemia, yang dilampirkan dalam kitab I Esdras (nama Ezra dalam ejaan Yunani). Apoktifa ini (tidak dimasukkan dalam kanon-kanon Yahudi dan Protestan dalam Perjanjian Lama) yang masih tersimpan dalam kitab Ezra teks Yunani dan sebagian Nehemia.

Kitab Ezra yang terdapat dalam Perjanjian Lama sebagai lanjutan dari kedua kitab Tawarikh I dan II. Kitab Ezra mencakup kurun waktu 80 tahun, dari masa Cyrus, 536 PM sampai masa permulaan Artaxerxes ke-8 457 PM. Kitab ini berisi catatan sejarah masa itu (1-6) mengenai kembalinya orang-orang buangan yang dipimpin oleh Zerubabel dan membangun "rumah Allah di masa kekuasaan Cyrus dan Cambyses. Sebagian besar kitab ini ditulis dalam bahasa Ibrani, selain dua di antaranya yang ditulis dalam bahasa Kaldea, atau tepatnya dalam bahasa Aram.

Wadd, Suwā‘, Yagūṡ, Ya‘ūq, Nasr

وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ ءَالِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا.

"Dan mereka berkata (satu sama lain), *'Sekali-kali janganlah kamu tinggalkan sembahan-sembahanmu; sekali-kali janganlah meninggalkan Wadd dan Suwā', Yagūṡ, Ya'ūq dan Nasr.'"* (Nuh/71: 23).

KELIMA berhala ini menurut beberapa mufasir, merupakan berhala-berhala terbesar yang mereka sembah. Karenanya jenis mereka laki-laki (Sabuni). Ibn Kasir agak memerinci kabilah-kabilah Arab yang terpengaruh oleh berhala-berhala itu, seperti Wadd yang katanya menjadi berhala Bani Kalb di Dumatul-Jandal, Suwa‘ berhala kabilah Huzail, Yagus menjadi sembahan Bani Murad kemudian Bani Gutaif, Ya‘uq berhala untuk kabilah Hamdan dan Nasr untuk Himyar.

Beberapa generasi Kuraisy menganggap patung Mu'abi (Moab) zaman purba itu sebagai personifikasi Tuhan yang akan membawa berkah dan keselamatan bagi mereka. Di daerah Hijaz ada tiga "putri tuhan" yang lain, yakni al-Lāt, al-‘Uzzā dan Manāt (Najm/53: 19-20), semuanya perempuan. Lāt berhala dalam bentuk batu putih yang diukir, berpusat di Ta'if dan menjadi sembahan kaum Ṡaqīf; al-‘Uzzā berupa pohon disertai bangunan dan dinding-dinding, terletak di Nakhlah, di antara Mekah dengan Ta'if; dan Manāt dalam bentuk batu letaknya di antara Mekah dengan Yasrib, disembah oleh kaum Khuza‘ah, Aus dan Khazraj. Jauh sebelum itu, lima nama berhala Wadd, Suwā‘, Yagūṡ, Ya‘ūq dan Nasr (Nuh/71: 23) melambangkan kultus kaum musyrik yang paling tua, sebelum atau sesudah Banjir Nuh, yang tampaknya kemudian menjadi sembahan beberapa kabilah Arab di utara dan di selatan jazirah Arab.

Terutama Wadd, menurut Ismail Faruqi (*The Cultural Atlas of Islam*), menjadi sembahan masyarakat Ma'in, sebuah kota purba di Yaman. Di Mekah nama-nama ini tak banyak dikenal, tetapi masih bertahan di antara suku-suku Arab yang terpencil, yang dipengaruhi kultus Mesopotamia (negeri Nabi Nuh).

Mengingat usianya yang sangat tua mungkin ini pula yang menjadi asal mula berhala-berhala dan segala takhayul orang pagan itu sampai kemudian dianut menjadi sembahan orang Arab musyrik zaman dahulu dengan berbagai macam bentuk dan nama. Abdullah Yusuf Ali menjelaskan, yang dapat diringkaskan, bahwa nama-nama suku itu oleh para mufasir dilestarikan untuk kita, yang buat masa sekarang tak lebih hanya untuk keperluan arkeologi.

Tetapi dari segi perbandingan agama, nama-nama berhala ini cukup menarik, sebab salah satu bentuk kultus demikian di beberapa negeri yang belum menerima ajaran tauhid, masih ada, dan yang selalu ada. Nama-nama kelima berhala dan simbol-simbol yang dilambangkan itu dalam bentuk dan sifat dewa sebagai berikut:

1. Wadd – Laki-laki – Kekuatan manusia.
2. Suwa' – Perempuan – Berubah-ubah, Cantik.
3. Yagus – Singa (atau Banteng) – Ganas.
4. Ya'uq – Kuda – Cepat.
5. Nasr – Rajawali, Hering, Elang – Ketajaman mata.

Tidak jelas apakah nama-nama ini ada hubungannya dengan dasar kata kerja bahasa Arab yang sebenarnya, atau hanya sekadar bentuk yang sudah diarabkan dari nama-nama yang diambil dari kultus asing, seperti dari Babilonia atau Asyur—kawasan yang termasuk Banjir Nuh. Perkiraan yang kemudian itu mungkin saja. Bahkan dalam soal *Wadd* (cinta kasih) dan *Nasr* (burung rajawali), yang memang dari kata-kata bahasa Arab murni, dalam hal ini masih disangsikan kalau-kalau itu bukan terjemahan kata-kata atau kultus asing yang sudah mengalami perubahan.

Lalu mereka mengalihkan penyembahan itu pada benda-benda langit. Pakar-pakar astronomi di dunia lama itu orang-orang Babilonia dan Kaldea. Di antara kedua tempat itu ialah tanah kelahiran Nabi Ibrahim. Kiasan yang disebutkan dalam kisah Nabi Ibrahim (An'am/6: 74-82) menunjukkan peranan kultus pemujaan pada benda-benda langit dan kepalsuan yang ada di dalamnya.

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ.

"Mereka yang beriman dan tidak mencampuradukkan keimanan dengan syirik, mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka mendapat petunjuk." (An'am/6: 82).

Ada beberapa bintang tertentu yang menarik perhatian para pemujanya, misalnya bintang Sirius [*Syu'rā*], bintang yang paling terang di langit, dengan sinar kebiru-biruan, dan Algol bintang yang terangnya bertukar-tukar sebagai bintang bercahaya kedua dalam gugus bintang Perseus, yang pertukarannya dapat dilihat dengan mata telanjang dalam dua atau tiga malam. Bintang ini banyak dihubungkan dengan dongeng-dongeng dan legenda, sasakala, mitos dan takhayul. Barangkali bintang Sirius itulah bintang yang disebutkan sebagai kiasan dalam kisah Nabi Ibrahim (An'am/ 6: 76).

Mengenai bintang-bintang yang begitu banyak jumlahnya itu, para astronom mengalihkan kegemarannya pada penemuan gugus-gugus bintang. Tetapi "bintang-bintang," bergerak atau planet-planet, masing-masing dengan hukum dan gerakannya sendiri, menonjolkan dirinya masing-masing dengan gerakan dan karenanya memengaruhi dirinya sendiri. Sepanjang yang mereka ketahui dan mereka pahami, jumlahnya ada tujuh, yaitu: (1) dan (2) bulan dan matahari, dua benda yang paling dekat, yang sudah tentu memengaruhi pasang surut, suhu dan kehidupan di planet kita ini; (3) dan (4) planet-planet yang lebih ke dalam, bintang Utarid dan bintang Johar, yang merupakan bintang pagi dan petang, dan tak pernah pergi jauh dari matahari, dan (5), (6) dan (7), Mars, Jupiter dan Zohal (Saturnus), planet-planet luar yang pemanjangannya dari matahari pada waktu gerhana sampai seluas-luasnya. Bilangan tujuh itu sendiri menjadi bilangan keramat Matahari dan bulan serta lima planet masing-masing disamakan dengan berhala yang hidup, dewa dan dewi dengan watak dan sifat-sifatnya sendiri.

Pemujaan pada bulan sama populernya dengan bentuknya yang beraneka macam. Mengenai legenda Apollo dan Diana, saudara kembar laki-laki dan perempuan yang melambangkan matahari dan bulan, dalam bahasa Arab kata *qamar* merupakan jenis kelamin jantan. Sebaliknya matahari (*syams*) berjenis kelamin betina. Dengan demikian Arab pagan memandang matahari sebagai dewi dan bulan dewa.

Nama-nama hari selama seminggu itu diambil dari nama tujuh planet menurut astronomi geosentris, dan bila kita mengambilnya dalam urutan yang berselang-seling menunjukkan adanya keteraturan itu. Langitnya tersusun berdasarkan kedekatannya ke bumi.

Daftar berikut menggambarkan pengelompokan:

Planet Terkemuka	*Dewa dan dewi dalam urutan berselang-seling*	*Hari dalam seminggu*
Bulan	Diana	Ahad
Utarid	Utarid	Selasa
Venus	Venus	Kamis
Matahari	Apollo	Sabtu
Mars	Mars	Senin
Jupiter	Jupiter	Rabu
Zohal	Zohal	Jumat

Urutan yang berselang-seling ini berjalan dalam sebuah lingkaran; karena jumlah bilangannya tujuh, bilangan itu sendiri merupakan bilangan keramat.

Arus balik dan campuran pemujaan kepada alam, kepada bintang, kepada pahlawan dan kepada sifat-sifat yang serba niskala (abstrak) dan sebagainya itu, mengakibatkan campur aduknya segala macam takhayul yang disimpulkan dalam lima nama, *Wadd*, *Suwā'*, *Yagūṡ*, *Ya'ūq* dan *Nasr* (Nuh/71: 23), seperti disebutkan di atas. Zaman Nabi Nuh dianggap puncak segala macam takhayul dan pemujaan palsu, dan kebanyakan kultus zaman purba itu, secara simbolik berada di bawah sumber utama ini. Kalau Wadd dan Suwa' melambangkan laki-laki dan perempuan, mungkin ini melambangkan pemujaan kepada benda-benda langit berupa bulan dan matahari, atau matahari dan bulan, atau semua ini mungkin melambangkan pemujaan kepada pribadi manusia, memuja pribadi sebagai lawan Tuhan, atau mungkin melambangkan pemujaan kepada kejantanan laki-laki atau kecantikan perempuan, atau sifat-sifat abstrak lainnya semacam itu. Selanjutnya mungkin juga bahwa Nasr (burung hering, rajawali atau garuda, Horus di Mesir) melambangkan mitos matahari, dicampur dengan pemujaan kepada planet-planet. Semua arus balik campuran pemujaan mitologi bintang ini cukup dikenal di kalangan peneliti agama-agama purba. Dari sudut pandang yang lain, jika kelima nama itu melambangkan sifat-sifat, pasangan Wadd-Suwa' (Matahari-Bulan, Jupiter-Venus) melambangkan tenaga kejantanan dan kecantikan perempuan atau masing-masing dapat berubah-ubah, dan yang tiga sisanya (*Yagūṡ*, *Ya'ūq* dan *Nasr*) melambangkan keganasan, seperti banteng atau singa; kecepatan seperti kuda atau ketajaman (mata atau akal) seperti burung rajawali atau garuda.

Perlu dicatat bahwa kelima nama berhala yang disebutkan yang dipilih di sini, untuk melambangkan kultus agama-agama yang paling tua. Nama-nama berhala ini tak banyak dikenal di Mekah, tetapi yang masih bertahan sebagai pecahan-pecahan kultus yang sangat tua di antara suku-

suku jazirah Arab yang terpencil, yang dipengaruhi oleh kultus Mesopotamia (negeri Nabi Nuh). Berhala-berhala kaum musyrik yang paling terkenal di dalam Ka‘bah dan sekitar Mekah ialah Lat, ‘Uzza dan Manat. (Manat juga dikenal di sekitar Yasrib, yang kemudian menjadi Medinah). Lihat Surah an-Najm/53: 19-21.

Orang-orang Sabaea (*aṣ-Ṣābi'ūn*) yang menyembah benda-benda langit di jazirah Arab barangkali sumbernya di Kaldea (Irak). Langkah berikutnya yang lebih beradab dalam kepercayaan kaum pagan ialah menyembah keniskalaan (abstrak), menggunakan benda-benda konkret sebagai lambang sifat-sifat yang abstrak (niskala) yang diwakilinya. Misalnya, planet Saturnus dengan gerakannya yang perlahan dipandang sebagai yang tenang tetapi jahat. Planet Mars dengan cahaya merah menyala dipandang sebagai alamat perang, malapetaka dan kejahatan, dan begitu seterusnya. Jupiter dengan cahaya keemasannya yang agung dipandang sebagai keberuntungan dan keramahan kepada siapa pun yang berada di bawah pengaruhnya. Venus adalah simbol dan dewi cinta berahi dan seterusnya. Orang Arab musyrik juga mengangkat *Waktu* (*Dahr*) menjadi berhala, yang sudah ada dari zaman ke zaman, membagi-bagikan nasib baik dan nasib buruk kepada manusia dan sebagainya. (Diringkaskan dari *Tafsir Yusuf Ali*, Lampiran XII).

Wahyu

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَآيِٕ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِىَ بِإِذْنِهِۦ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّهُۥ عَلِىٌّ حَكِيمٌ.

"Tidak semestinya bagi seorang manusia, bahwa Allah akan bicara kepadanya kecuali dengan wahyu, atau dari balik tabir, atau mengutus seorang rasul lalu ia diberi wahyu apa yang Ia kehendaki dengan izin-Nya." (Syura/ 42: 51).

DALAM ciptaan Allah, tak lebih manusia itu hanya satu titik kecil. Pertumbuhan dan hubungan kekeluargaannya tak berarti apa-apa dibandingkan dengan kehendak Allah dalam mencipta, dalam berbagai macam tingkatnya. Ciptaan itu masih penuh rahasia dalam kehidupan manusia sehari-hari. Dalam menghadapi masalah-masalah kerohanian yang lebih tinggi seperti soal wahyu ini, betapa jauhnya perbedaan antara manusia dengan Tuhan! Bagaimana manusia akan layak berbicara dengan Tuhan? Samasekali tidak tentunya. Tetapi, dengan karunia-Nya yang tak terbatas itu, ada tiga cara digunakan Allah dalam berhubungan dengan manusia, seperti diuraikan dalam Surah asy-Syura/42: 51-53, demikian beberapa catatan diuraikan dalam *Tafsir Yusuf Ali.*

Al-waḥy, wahyu, ditafsirkan ada dua macam, yakni: (1) suatu sugesti atau isyarat selintas yang dimasukkan ke dalam hati atau pikiran manusia oleh Allah, dan dengan demikian manusia dapat mengerti hakikat wahyu itu, berupa perintah atau larangan, atau penjelasan mengenai suatu kebenaran agung, dan (2) wahyu lisan atau kata-kata, dengan itu firman-firman Allah yang sebenarnya disampaikan dalam bahasa manusia. Pendapat salaf mengakui keduanya ("yang dibaca", *matlūw*) dipandang lebih tinggi derajatnya, dan hanya diberikan kepada para nabi besar, sementara yang pertama ("bukan yang dibaca", *gair matlūw*), mungkin

diberikan bukan hanya kepada nabi besar, melainkan juga kepada orang lain yang wawasan rohaninya tak sampai pada tingkat kenabian. Kalau teori wahyu lisan itu yang kita terima, berarti termasuk juga wahyu yang dibawa oleh malaikat Jibril. Allah Mahatinggi, Mahabijaksana; lepas dari tujuannya yang mulia, manusia sering berada di tingkat terendah (Tin/95: 5). Namun Allah dengan rahmat dan karunia-Nya, menganugerahkan wahyu kepada manusia. Bagaimana hal itu terjadi? Ada tiga cara disebutkan: (1) *Al-waḥy,* wahyu; (2) dari balik tirai, dan (3) dengan mengutus rasul (malaikat).

Kodrat wahyu itu bagaimana? "Wahyu merupakan salah satu rahasia rohani yang amat tinggi, yang tak dapat dijelaskan dalam bahasa pengalaman manusia sehari-hari. Wahyu adalah masalah kerohanian. *Rūḥ* (Jibril) tidak datang atas kehendaknya sendiri. Kedatangannya atas perintah Allah, dan ia menyampaikan wahyu apa yang diperintahkan Allah kepadanya harus disampaikan. Kesimpulannya, dari pengetahuan tentang rohani yang sebenarnya, begitu kecil bagian yang dapat ditangkap oleh makhluk-makhluk biasa yang fana ini! Yang dapat diberikan kepada mereka hanyalah yang dapat mereka pahami, betapapun kaburnya. Kita tidak berada dalam posisi yang dapat menanyakan segala yang kita inginkan. Bahkan pengetahuan rohani yang ada pada kita, datangnya karena karunia dan rahmat Allah juga. Kalau Ia mau menahannya, siapa yang akan dapat mempersoalkan kepada-Nya?

Beberapa definisi tentang wahyu: Dalam kamus Qur'an bahasa Arab, *Mu'jam Alfāẓ al-Qur'anul-Karīm* yang diterbitkan oleh akademi atau pusat bahasa Arab, Majma'ul Lugah di Kairo, kata wahyu dalam kata kerja diberi definisi: "Allah mewahyukan demikian kepada seorang hamba yang menjadi pilihan-Nya, menanamkan ke dalam hatinya dan mengilhaminya; diturunkan dan disampaikan kepadanya melalui bahasa malaikat tertentu."

Kata wahyu sebagai bentuk kata dasar dalam tata bahasa Arab dapat berubah-ubah sesuai dengan ketentuan morfologi (i'rāb). Berdasarkan ketentuan bentuk itu kata wahyu dapat berubah-ubah arti, ringkasnya: *auḥā*, "memberi isyarat;" *auḥā ilaihi*, "membisikkan tanpa diketahui orang lain;" (Allah) *auḥā ilā*, "(Allah) mengilhami, memberi ilham kepada makhluk-Nya," seperti kepada hewan; kepada benda;" "mewahyukan kepada seorang hamba yang dipilih-Nya; menyampaikan dan menanamkan ke dalam hatinya. Wahyu demikian dapat terjadi kepada malaikat, kepada para rasul jenis manusia perantara (melalui) malaikat, adakalanya tanpa perantara seperti berupa ilham atau mimpi, atau mendengar kata-kata tanpa huruf atau suara, atau juga dapat terjadi kepada yang bukan rasul dengan perantara seorang rasul dari kalangan mereka." Lebih lanjut

"wahyu" atau "ilham" yang berlaku tidak saja kepada manusia, tetapi juga berlaku umum buat semua ciptaan-Nya: langit dan bumi (Fussilat/41: 12; Zalzalah/99: 5); para malaikat (Anfal/8: 12), binatang (lebah, Nahl/16: 68); atau dari manusia sekadar memberi isyarat (Taubah/9: 11), demikian *Mu'jam.*

Prof. Zuhaili (*Tafsir Munīr*), menjabarkan, yang ringkasnya, bahwa mewahyukan, "menurunkan kitab dengan perantaraan Jibril. Wahyu, ialah pengumuman atau pemberitahuan tanpa terlihat, yang dalam bahasa ada beberapa arti: (1) memberi isyarat (Maryam/19: 11), yakni memberi isyarat kepada mereka; (2) ilham (Ma'idah/5: 111; Qasas/28: 7); (3) ilham dengan naluri (Nahl/16: 68); (4) pengumuman atau pemberitahuan tanpa terlihat (An'am/6: 112).

Kata "wahyu" jika diterjemahkan ke dalam bahasa lain tampaknya akan terjadi ketaksaan (ambiguitas). Kata wahyu dalam bahasa Indonesia dengan bijaksana tidak diterjemahkan, dan diberi definisi sebagai kata yang lentur, benda atau kata kerja: "petunjuk dari Allah yang diturunkan hanya kepada para nabi dan rasul melalui mimpi dan sebagainya," (KBBI), "mewahyukan" atau "diwahyukan."

Dalam bahasa Inggris wahyu diterjemahkan dengan "*revelation*," "dalam teologi Kristen, pengungkapan atau manifestasi Tuhan kepada hamba-hamba-Nya," seperti Bibel yang mengandung pengungkapan dan manifestasi demikian." (*Webster's New Twintieth Century Dictionary*).

Ada mufasir yang mengartikan wahyu sama dengan "roh" (Isra'/17: 85; Syura/42: 52, yang juga dipakai kata "kitab" dan "cahaya" berdasarkan keterangan Qur'an (Syura/42: 52):

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَٰبُ
وَلَا ٱلْإِيمَٰنُ وَلَٰكِن جَعَلْنَٰهُ نُورًا نَّهْدِى بِهِۦ مَن نَّشَآءُ مِنْ عِبَادِنَا
وَإِنَّكَ لَتَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ

"Dan demikianlah, Kami sampaikan kepadamu wahyu, atas perintah Kami, yang (sebelumnya) *tak kauketahui Kitab itu apa dan iman itu apa. Tetapi Kami jadikan itu* (Qur'an) *Cahaya; Kami bimbing siapa yang Kami kehendaki dari hamba-hamba Kami; dan engkau pasti membimbing* (manusia) *ke jalan yang lurus."*

Yahudi di Hijaz

وَقَضَيْنَآ إِلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ فِى ٱلْكِتَٰبِ لَتُفْسِدُنَّ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ
عُلُوًّا كَبِيرًا. فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ أُولَىٰهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَّنَآ أُو۟لِى بَأْسٍ
شَدِيدٍ فَجَاسُوا۟ خِلَٰلَ ٱلدِّيَارِ وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا. ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ
ٱلْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَٰكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَٰكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا.

"Dan Kami memberi peringatan (yang jelas) *kepada Bani Israil di dalam Kitab, bahwa mereka akan dua kali membuat kerusakan di bumi dan merasa unggul dengan kesombongan yang besar* (dan dua kali mereka diazab). *Maka ketika peringatan pertama sudah berlaku, Kami utus kepadamu hamba-hamba Kami yang berkekuatan dahsyat: mereka menyusup ke dalam kampung-kampung; dan itulah peringatan yang sudah* (sepenuhnya) *terlaksana. Kemudian Kami berikan kepada kamu giliran melawan mereka; dan Kami bantu kamu berupa harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu golongan yang lebih besar."* (Isra'/17: 4-6).

MEREKA dua kali akan membuat kerusakan. Barangkali "dua kali" dalam ayat ini, sekali mengacu pada peristiwa kehancuran kota Yerusalem, meskipun ada beberapa mufasir yang berpendapat bahwa kata "dua kali" hanya sebuah kata kias untuk menunjukkan bahwa peristiwa itu terjadi beberapa kali. *Pertama*, peristiwa perusakan Kuil atau Kanisah Sulaiman dan kota Yerusalem oleh Nebukadnezar, panglima Babilonia, dalam tahun 587 PM yang menyebabkan orang-orang Yahudi menjadi tawanan dan dibuang ke Babilon. *Kedua,* perusakan Kuil di Yerusalem itu pada tahun 70 M oleh Titus Flavius Vespasianus, Kaesar Roma yang menyerang dan menduduki Yerusalem. Kota itu diporakporandakan. Orang Yahudi banyak yang dianiaya dan disiksa, Kuil Yerusalem, rumah ibadah yang besar dan megah, dengan segala isinya yang terbuat dari emas dan perak, warisan dari nenek moyang mereka, raja Sulaiman bin Daud, yang

tiada tara, yang telah menjadi kebanggaan sepanjang sejarahnya dan dikagumi bangsa-bangsa,—oleh pasukan Roma dihancurkan begitu saja sampai rata dengan tanah, dan setelah itu tak pernah dibangun lagi. Sungguh menyakitkan hati mereka.

Dari beberapa sumber dapat kita lihat, bahwa orang Yahudi itu sudah tidak tahan terus tinggal di Palestina. Jika ingin selamat mereka harus menyingkir dari habitatnya. Tetapi akan pergi ke mana? Mereka menjadi diaspora, tersebar dan terpencar kian ke mari. Sebagian mereka ada yang berimigrasi ke beberapa kawasan di Eropa, ada yang ke Asia dan Afrika, dan kemudian banyak juga yang ke Amerika. Lalu ke mana lagi? Akan ke Mesir yang berbatasan dengan asal tempat tinggal mereka, atau ke Suria dan Irak tempat mereka pertama dulu pindah? Atau ke tempat lain yang membentang begitu luas. Masih banyak pilihan. Tidak. Tetapi sebagian mereka justru ada yang menuju ke arah Hijaz yang lebih jauh dan tandus. Mereka membaca dalam kitab-kitab suci mereka, dalam kitab-kitab para nabi, terutama Yesaya 42 yang menjanjikan, bahwa akan muncul seorang nabi dari saudara-saudara mereka sendiri, dari keturunan Ismail anak Ibrahim, dengan beberapa isyarat dan tanda-tanda yang jelas. Nabi itu akan muncul di kota Yasrib di bilangan Hijaz, dan dari kota itulah ajarannya akan berkembang. Ke sanakah mereka harus pergi? Setelah segala yang mereka alami dari pihak Roma itu, kini mereka sungguh-sungguh berharap kiranya akan datang pertolongan dari Tuhan. Inilah yang akan mengembalikan kejayaan mereka masa lalu. Maka berdatanganlah mereka ke tempat itu sambil menunggu kedatangan seorang nabi. Seperti ketahui, sejak tujuh abad pra Masehi dalam sejarahnya orang-orang Israil itu memang sering terusir dari negeri-negeri yang mereka tempati, dan mereka berpindah-pindah kian ke mari.

Dari beberapa sumber dapat kita lihat, bahwa sejarah orang Israil itu kemudian memang banyak yang berimigrasi ke Hijaz. Mereka menempati daerah-daerah tertentu, yang menurut perkiraan mereka sangat menjanjikan, seperti Taima', Wadi al-Qura, Fadak, Khaibar yang terletak jauh dari Yasrib, dan kota Yasrib sendiri. Mereka dikenal sebagai suku-suku Bani Kainuka' (Qainuqa'), Bani Nadir dan Bani Kuraizah (Quraizah). Mereka menetap di sana, yang mereka rasakan lambat laun sudah seperti negeri sendiri. Mereka membentuk perkampungan-perkampungan dan mendirikan bangunan-bangunan dan benteng-benteng pertahanan yang kuat, membuka usaha dagang, mengolah tanah untuk pertanian dan perkebunan, sehingga daerah-daerah itu tampak lebih ramai.

Tetapi apa yang terjadi setelah sekitar enam abad kemudian? Setelah seorang nabi yang ditunggu-tunggu itu kemudian datang? Sejarah mem-

buktikan, bahwa setelah orang-orang Yahudi menduduki beberapa daerah di Hijaz, justru mereka merasa sudah menjadi tuan rumah, dan penduduk asli seolah menjadi bawahan mereka. Sikap ini sering menimbulkan ketegangan antara mereka dengan penduduk setempat. Kabilah-kabilah mereka sudah menetap di sana dan mereka pun sudah menggunakan bahasa Arab.

Mereka sudah menyadari benar, bahwa dalam Kitab mereka memang sudah diisyaratkan, bahwa akan datang seorang nabi seperti Musa dari kalangan mereka sendiri, dari keturunan Ibrahim ke daerah itu, seperti sudah juga disebutkan di bagian lain dalam buku ini, bahwa Rasul dan Nabi yang *ummi* yang termaktub dalam kitab-kitab suci Ahli Kitab, "Seorang nabi dari tengah-tengahmu, dari antara saudara-saudaramu, sama seperti aku, akan dibangkitkan bagimu oleh Tuhan, Allahmu; dialah yang harus kamu dengarkan;" (Ulangan 18. 15), satu-satunya Nabi yang membawa syariat seperti yang dibawa oleh Musa ialah Muhammad al-Mustafa, dan dia datang dari keluarga Ismail, putra Ibrahim yang tertua. Dalam Kitab Injil yang mula-mula seperti yang diakui oleh kaum Kristen sekarang, Kristus juga menjanjikan kedatangan seorang Penolong (Yohanes 16. 16); dalam bahasa Yunani kata *Paraclete* yang oleh kalangan Kristen diterjemahkan sebagai Roh Kudus, oleh para ulama Islam diartikan *Periclyte,* yang dalam bentuk bahasa Yunani berarti Ahmad.

ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِىَّ ٱلْأُمِّىَّ ٱلَّذِى يَجِدُونَهُۥ
مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ يَأْمُرُهُم بِٱلْمَعْرُو
وَيَنْهَىٰهُمْ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ
ٱلْخَبَٰٓئِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَٱلْأَغْلَٰلَ ٱلَّتِى كَانَتْ عَلَيْهِمْ
فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلنُّورَ ٱلَّذِىٓ
أُنزِلَ مَعَهُۥٓ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ

"Mereka yang mengikuti rasul, Nabi yang tak kenal tulis-baca yang mereka dapati tertulis dalam Kitab mereka, Taurat dan Injil,—menyuruh orang melakukan perbuatan baik dan melarang mereka melakukan segala perbuatan mungkar, Ia menghalalkan untuk mereka segala yang baik (dan bersih) *dan mengharamkan segala yang buruk* (dan kotor)*, Ia membebaskan mereka dari beban dan belenggu yang tadinya memberatkan mereka. Adapun orang yang beriman kepadanya, melindunginya dan membelanya serta mengikuti cahaya yang diturunkan bersamanya,—mereka itulah orang yang sejahtera."* (A'raf/7: 157).

Dalam ayat di atas sudah dilukiskan kepada Musa tentang akan kedatangan seorang nabi yang *Ummi* sebagai rasul Allah terakhir dan terbesar. Itulah yang juga terdapat dalam Taurat dan Injil. Dalam Kitab Injil dapat kita baca (Yohanes 16. 16) hampir sejalan seperti yang disebutkan dalam Qur'an dengan sedikit perbedaan pemaknaan dan penafsiran seperti disebutkan di atas. Selanjutnya dapat kita bandingkan dengan Qur'an (Saf/61: 6):

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ يَـٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُم
مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَىَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَمُبَشِّرًۢا بِرَسُولٍ يَأْتِى مِنۢ
بَعْدِى ٱسْمُهُۥٓ أَحْمَدُ فَلَمَّا جَآءَهُم بِٱلْبَيِّنَـٰتِ قَالُوا۟ هَـٰذَا سِحْرٌ
مُّبِينٌ.

"Dan ingatlah, Isa anak Maryam berkata: "Hai Bani Israil! Aku adalah Utusan Allah kepadamu untuk membenarkan Taurat (yang datang) *sebelum aku, dan menyampaikan berita gembira tentang kedatangan seorang rasul sesudah aku, bernama Ahmad." Tetapi setelah ia datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang jelas, mereka berkata: "Ini adalah suatu sihir yang nyata!"*

Dalam Perjanjian Baru, Kisah Para Rasul 3. 22 dalam Khotbah Petrus di Serambi Salomo disebutkan antara lain: "Bukankah telah dikatakan Musa: Tuhan Allah akan membangkitkan bagimu seorang nabi dari antara saudara-saudaramu, sama seperti aku: Dengarkanlah dia dalam segala sesuatu yang akan dikatakannya kepadamu."

*

Tetapi setelah kemudian Nabi pun datang dan hadir di tengah-tengah mereka, sebagian mereka masih ada yang berharap-harap cemas. Kadang mereka curiga akan kebenaran dan kejujuran Muhammad, benarkah dia ini nabi yang dimaksud dalam kitab-kitab mereka? Mereka sering berdialog dan mengujinya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sekitar masalah agama. Namun ada juga di antara pemuka agama mereka yang kemudian menjadi pengikut Nabi dan menjadi Muslim yang baik. Nabi pun memberikan perlindungan kepada mereka semua tanpa membeda-bedakan, seperti yang dilakukannya terhadap suku-suku Arab yang lain, yang kemudian dikenal dengan Piagam Medinah. Tetapi tidak sampai dua tahun berjalan, pihak Yahudi yang melanggar isi Perjanjian itu setelah pihak musyrik Mekah mulai melancarkan perang, yakni Perang Badr (Ramadan) kepada Muslimin di Medinah. Inilah konflik pertama antara musyrik Ku-

raisy Mekah dengan pihak Muslimin di Medinah (→ "Perang Badr"). Dari pihak Yahudi tampaknya ada yang mulai bermain mata Mekah. Hubungan yang pada mulanya sangat harmonis antara keduanya, mulai terganggu.

Merasakan kekalahan yang telak dalam perang pertama ini (Syawal tahun ke-3 tahun berikutnya), mereka datang lagi ke Medinah hendak membalas dendam, dengan membawa pasukan yang jauh lebih besar dan lebih lengkap, yakni dalam Perang Uhud (→ "Perang Uhud"). Kendati pihak Muslimin mengalami pukulan berat, Medinah tetap dapat dipertahankan, dan pihak musyrik kembali ke Mekah dengan membawa kegagalan.

Setelah itu mereka mulai membuat siasat baru dengan menyusun jaringan konfederasi atau Ahzab, persekongkolan dan persekutuan dengan tujuan hendak mengepung dan menggempur Muslimin di Medinah dengan kekuatan 10,000 orang. Inilah yang dikenal dengan Perang Ahzab (Ahzab/33: 9-27), yang berlangsung selama beberapa minggu. Tidak sedikit penderitaan di pihak Muslimin karena peristiwa ini,—kedinginan dan kelaparan disertai serangan dengan panah yang tiada hentinya dari pihak Ahzab. Tetapi, bagaimanapun juga, pihak Muslimin tetap bertahan mati-matian, dan untuk ke sekian kalinya usaha mereka berakhir dengan kegagalan, ketika dalam pada itu tiba-tiba datang dahsyat, disertai hujan lebat yang luar biasa menimpa tempat mereka berkemah itu, sehingga kemah-kemah mereka yang besar, runtuh tersapu angin dan perlengkapan mereka dengan segala keperluan masak-memasak terjungkir porak poranda. Semua anggota pasukan Ahzab, termasuk Abu Sufyan komandan mereka, merasa ketakutan. Mereka semua lari tunggang langgang kembali semua ke Mekah.

Meskipun pihak Muslimin mengalami pukulan berat, Medinah tetap dapat dipertahankan. Sampai di puncaknya ketika terjadi Perang Ahzab itu (Syawal dan Zulkaidah tahun ke-5 sesudah hijrah). Ternyata pihak Yahudi sudah terang-terangan memberikan bantuan kepada musyrik Kuraisy dan menjadi mata-mata mereka di Medinah. Pihak Ahzab yang berusaha hendak mengepung dan membinasakan masyarakat Muslim, ternyata mendapat bantuan yang tidak sedikit dari pihak Yahudi. Mereka telah menjadi musuh dalam selimut bagi Muslimin di Medinah. Kelompok Yahudi dari kabilah Kuraizah (Quraizah) dengan aktif telah menjadi kolone kelima untuk Mekah dan memata-matai Muslimin di Medinah. Dengan cara-cara licik dari pihak musuh yang terdiri dari berbagai kelompok itu: kaum musyrik Kuraisy, orang-orang Yahudi (Bani Nadir) yang dulu sudah diusir dari Medinah karena berkhianat, kabilah Gatafan dari kalangan Arab pinggiran, tetapi yang terutama ialah Yahudi kabilah Kuraizah di dalam kota Medinah dan kaum munafik, mereka bergabung dan berkomplot dengan pihak Ahzab dalam satu persekutuan jahat dan

berusaha hendak menghancurkan Islam dan umat Islam di Medinah. Semua tindakan jahat mereka itu dapat digagalkan. Sekarang Yahudi Kuraizah itu harus menerima hukuman setimpal—sesuai dengan ketentuan hukum perang—mereka harus dibantai. Tetapi Nabi tidak sampai melakukan itu, cukup hanya dengan mengusir mereka dari Medinah (→ "Perang Ahzab").

Ya'juj dan Ma'juj

(Kahfi/18: 94, Anbiya'/21: 96)

DALAM tafsir-tafsir Qur'an pembahasan soal Yakjuj dan Makjuj selalu disatukan dengan Zulkarnain, dan disebutkan bersama-sama.

Al-Qasimi: mengutip Ibn Hazm mengatakan, bahwa kitab-kitab Yahudi sudah menyebutkan tentang Yakjuj dan Makjuj ini. Mereka percaya tentang kisah ini—begitu juga orang-orang Nasrani. Aristoteles juga sudah menyinggung soal Yakjuj dan Makjuj dan dinding penyekat itu, begitu juga Ptolemaeus, yang menjelaskan sampai ke soal ukuran lebar dan panjang daerah itu. Khalifah al-Wasiq pernah mengirim ekspedisi untuk mencari daerah tersebut dan berhasil menemukannya, dan ada beberapa penulis lagi yang menerangkan soal serupa. Tetapi semua itu sekarang sudah tidak berbekas lagi, karena peristiwa-peristiwa alam, seperti akibat meletusnya gunung berapi dan sebagainya.

Mengenai hal ini, Yusuf Ali menguraikan bukti sejarah dan geografis yang kuat sekali. Pembahasannya mengenai persoalan Yakjuj dan Makjuj ini serta penyekat besi yang didirikan untuk membendung mereka, cukup menarik. Nama Yakjuj dan Makjuj untuk melambangkan suku-suku liar yang tak kenal hukum, yang telah merusak dinding-dinding penyekat dan mereka meluncur turun ke tanah datar. Ini merupakan salah satu tanda dekatnya hari kiamat (seperti disebutkan Kitab Wahyu 20).

Pada dasarnya memang sudah disepakati bahwa mereka adalah suku-suku buas di Asia Tengah yang menyerang kerajaan-kerajaan yang sudah teratur di berbagai tempat dalam sejarah dunia. Kerajaan Cina sudah pernah mengeluh karena serangan mereka sehingga ia mendirikan Tembok Cina untuk membendung orang-orang Manchu dan Mongol. Dalam waktu-waktu tertentu dan di tempat-tempat tertentu Kerajaan Persia juga

mengalami hal yang sama. Serangan mereka ke Eropa dalam beberapa gerombolan besar telah menyebabkan penduduknya berpindah-pindah tempat dalam skala besar, dan akhirnya mereka menyerbu Kerajaan Rumawi. Samar-samar oleh Yunani dan Rumawi suku-suku itu dikenal sebagai orang-orang "Scynthia," tetapi istilah ini tidak banyak membantu kita, baik dari segi etnik atau geografi.

Kalau kita dapat menentukan letak penyekat besi atau gerbang-gerbang besi itu seperti disebutkan dalam Surah al-Kahfi/18: 96, kita harus mempunyai gambaran yang lebih dekat tentang suku-suku itu, yang justru untuk membendung mereka, penyekat itu dibuat. Sudah jelas bahwa Tembok Cina itu tidak mungkin, yang mulai didirikan dari abad ketiga PM dan berlanjut sampai beberapa waktu kemudian, sepanjang 1.500 mil (2413 km), mendaki bukit-bukit dan menuruni lembah-lembah, dengan menara-menara setinggi 40 kaki (122 cm) dalam jarak setiap 200 yard (102 m). Ketinggiannya rata-rata 20 sampai 30 kaki, dibuat dari batu dan tanah. Tak ada bagian tertentu yang dapat disamakan dengan penyekat besi yang disebutkan dalam ayat itu. Tak ada penegasan yang menyebutkan bahwa Zulkarnain seorang Kaisar Cina, dan tak ada pula dari penakluk-penakluk besar dari Asia Barat yang merasa telah mendirikan Tembok itu.

Penyekat yang disebutkan dalam ayat itu memang harus lebih bersifat gerbang-gerbang besi daripada tembok besi. Kedua Gerbang Besi itu, yang secara geografis terpisah jauh, disarankan sebagai alternatif. Kadang ini dicampuradukkan oleh penulis-penulis yang tidak kuat penguasaan geografinya. Karena pengaruh setempat, keduanya lalu dihubungkan dengan nama Iskandar Agung, dan memang terletak di dekat kota Derbend, yang lalu melahirkan nama *Bab al-Ḥadīd* (bahasa Arab, "Gerbang Besi").

Yang sudah terkenal pada masa sekarang ialah di kota dan pesisir laut Derbend di tengah-tengah pantai barat Laut Kaspia, di distrik Daghistan. Sebelum ada ekspansi Rusia tahun 1813 tempat itu masuk ke dalam wilayah Persia. Sebarisan Gunung Kaukasus di sini yang memanjang ke utara sampai ke dekat laut. Tembok yang kita bicarakan ini panjangnya 50 mil (80 km), dengan ketinggian rata-rata 29 kaki (# 9 m). Karena Azarbaijan tidak jauh dari tempat ini, beberapa penulis ada yang mengacaukan Gerbang Besi kota Derbend dengan Azarbaijan dan sebagian dengan kota Kharz (Kars) di Kaukasus yang terletak di sebelah selatan Kaukasus. Di tempat ini dan di daerah Astrakhan di muara sungai Volga di Laut Kaspia, ada beberapa tradisi setempat yang menghubungkan Gerbang Besi Kaukasus ini dengan nama Iskandar. Ada beberapa alasan yang kuat kenapa ini kita tolak sebagai situs Gerbang Besi menurut kisah

dalam Qur'an. (1) Tidak sesuai dengan pemerian dalam 18: 96 ("ruang antara kedua tepi gunung yang curam"); celah antara gunung dengan laut. (2) Iskandar Agung (anggaplah Zulkarnain itu Iskandar) diketahui tak pernah menyeberangi Kaukasus. (3) Ada sebuah gerbang besi yang sesuai benar dengan pemerian di atas, di suatu tempat yang pernah dikunjungi oleh Iskandar. (4) Pada saat-saat permulaan tatkala kaum Muslimin menyebar luas ke segenap penjuru dunia, ada legenda setempat, berasal dari orang-orang yang tak punya pengetahuan, menghubungkan tempat-tempat yang mereka ketahui itu dengan tempat-tempat yang disebutkan dalam Qur'an.

Gerbang Besi itu sesuai dengan keterangan dalam Qur'an, dan ini akan merupakan keterangan terbaik jika dihubungkan dengan kisah Iskandar. Gerbang ini terletak di Derbend yang lain yang juga di Asia Tengah, yaitu di distrik Hissar, sekitar 150 mil (241 km) di tenggara Bukhara. Di jalan raya antara Turkistan dengan India, terdapat sebuah celah gunung yang sempit sekali, dengan batu-batu karang yang berjuntai: terletak 38° lintang utara dan 67° bujur timur. Tempat ini dulu dikenal sebagai Gerbang Besi (dalam bahasa Arab *Bab al-Hadid*, bahasa Persia *Dar-i-ahani*; bahasa Cina *T'ie-men-kuan*). Di tempat itu sekarang tak ada gerbang besi; tetapi dalam abad ketujuh pengembara Cina Hiouen Tsiang dalam perjalanannya ke India pernah melihatnya. Dia melihat dua buah pintu gerbang lipat dibingkai dengan besi dan ada bel-bel yang digantungkan. Di dekatnya ada sebuah danau dengan nama Iskandar Kul, dan letaknya itu ada hubungannya dengan Iskandar Agung. Dari sejarah kita ketahui bahwa setelah menaklukkan Persia dan sebelum meneruskan perjalanannya ke India, Iskandar mengunjungi Sogdiana (*Bukhara*) dan Maracanda (*Samarqand*). Dari Muqaddasi, seorang pengembara Arab dan ahli geografi yang menulis sekitar tahun 375 Hijri (985-6 M) itu kita juga tahu, bahwa Khalifah Banu Abbas, al-Wasiq (842-846 M) mengirim sebuah misi ke Asia Tengah untuk membuat laporan tentang Gerbang Besi ini. Mereka melihat sebuah celah gunung seluas 150 yard (137 m), di kedua tiang kusennya yang terbuat dari balok-balok besi yang dipaterikan bersama-sama dengan cairan tembaga, digantungkan dua buah pintu gerbang yang sangat besar, dan dalam keadaan tertutup. Tak ada ungkapan yang akan lebih tepat daripada keterangan dalam Qur'an ini:

قَالُوا۟ يَٰذَا ٱلْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ
فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰٓ أَن تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا. قَالَ مَا
مَكَّنِّى فِيهِ رَبِّى خَيْرٌ فَأَعِينُونِى بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا.

ءَاتُونِى زُبَرَ ٱلْحَدِيدِ حَتَّىٰٓ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ ٱلصَّدَفَيْنِ قَالَ ٱنفُخُوا۟
حَتَّىٰٓ إِذَا جَعَلَهُۥ نَارًا قَالَ ءَاتُونِىٓ أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا.

"Mereka berkata: "Hai Zulkarnain! Yakjuj dan Makjuj pembuat kerusakan di bumi: Dapatkah kami membayar upeti kepadamu, asal kau dapat membuatkan dinding pemisah antara kami dengan mereka?" Ia berkata: "(Kekuasaan) *yang diberikan Tuhan kepadaku sudah lebih baik* (daripada upeti)*: Maka bantulah aku dengan tenaga* (pekerja dan perlengkapan)*: Akan kubangun sebuah penyekat yang kuat antara kamu dengan mereka. Bawakan kepadaku bongkah-bongkah besi." Kemudian setelah mereka menimbun antara kedua tepi gunung yang curam, ia berkata: "Tiuplah* (dengan embusan)*." Kemudian, setelah ia membuatnya* (merah) *seperti api, ia berkata: "Bawalah ke mari cairan tembaga itu, supaya kutuangkan ke atasnya."* (Kahfi/18: 94-96).

Jadi, kalau penyekat dalam Kahfi/18: 94 dan Anbiya'/21: 96 itu mengacu kepada Gerbang Besi di dekat Bukhara, kita dapat menerima alasan bangsa Yakjuj dan Makjuj itu dengan agak meyakinkan. Mereka adalah suku-suku Mongol yang tinggal di balik penyekat itu, sedang pengrajin-pengrajin yang tidak mengerti bahasa Zulkarnain adalah orang-orang Turki. Untuk beberapa waktu tertentu penyekat itu pernah digunakan sesuai dengan tujuan. Tetapi adanya peringatan bahwa akan tiba saatnya penyekat itu hancur menjadi debu, juga benar. Penyekat tersebut memang sudah hancur menjadi debu. Sejak lama perjalanan orang-orang Mongol itu menerobos ke arah barat, menyerbu Turki yang berada di hadapan mereka, dan Turki menjadi kekuatan Eropa dan tetap menjadi penyangga Eropa. Kita tidak perlu risau karena dongeng-dongeng tentang bangsa Yakjuj dan Makjuj itu.

Yakjuj dan Makjuj, dalam Bibel dikenal dengan nama Gog dan Magog (Kejadian 10. 2, I Tawarikh 1. 5, Yehezkiel 38. 6, 39; Wahyu 20. 8), walaupun tampaknya hampir tak ada hubungan antara keduanya. Gog, anak Semaya termasuk keluarga Rubeni (salah satu cabang keturunan Yahudi). Dalam Kejadian 10. 2 Magog keturunan Yafet anak Nuh, dan dalam Yehezkiel 38. 2, 15; 39. 1, 3, 6 disebutkan Gog sebagai raja agung di tanah Magog. Dalam Kitab Wahyu 20 disebutkan misalnya, bahwa sesudah 1000 tahun berakhir, Iblis akan dilepaskan dari penjara dan pergi menyesatkan bangsa-bangsa di empat penjuru bumi, yaitu Gog dan Magog, dan mengumpulkan mereka untuk berperang dan jumlah mereka sama dengan banyaknya pasir di laut. Disebutkan juga, bahwa Gog dan Magog adalah kekuatan jahat yang akan muncul pada berakhirnya dunia. Di dalam Yehezkiel dan Kejadian Magog nama tempat, dan Gog akan muncul.

Menurut cerita dalam Wahyu itu dan dalam karya sastra keagamaan Kristen dan Yahudi, Gog dibimbing oleh kekuatan jahat kedua, yakni Magog.

Di Guilhall, London, terdapat dua patung besar Gog dan Magog. Patung-patung itu sudah ada sejak masa Henry V. Yang pertama, hancur karena terjadi kebakaran besar (1666) dan diganti pada tahun 1708. Kemudian hancur lagi karena serangan udara tahun 1940 dan diganti lagi pada tahun 1953. Konon itu melambangkan asal ras Inggris. (Didasarkan dan diringkaskan dari *Tafsir Yusuf Ali,* dan beberapa sumber lain).

Zabūr

KATA Zabur dalam Qur'an terdapat dalam tiga tempat: Nisa'/4: 163; Isra'/17: 55 dan Anbiya'/21: 105, dari kata kerja *zabara,* yang dalam hal ini berarti *menulis* atau *menyusun, mengubah.* Hasil yang ditulis atau disusun disebut *zabūr*, jamak *zubur.* Kata *zubur* dalam Qur'an terdapat dalam 6 ayat, semuanya berarti catatan atau kitab suci yang diberikan kepada para nabi terdahulu, selain Daud, seperti Yasa' (Alyasa', Elīsa), Ayub (Bibel, Job), Daniel dan yang lain. Dalam Qur'an, antara lain kata *zubur* dalam Syu'ara'/26: 196 merupakan ramalan tentang Qur'an kepada Nabi Muhammad *"Dan sungguh,* (Qur'an) *itu* (disebut) *dalam kitab-kitab orang yang terdahulu."*

Dalam Perjanjian Lama, Zabur terjemahan bahasa Indonesia yang baru disebut Mazmur, sama dengan Psalm atau Psalter. Nama ini mungkin diambil dari kata *mazmūr,* jenis alat tiup atau seruling, jamak *mazāmīr,* salah satu jenis alat musik kegemaran Daud. Jauh sejak sebelum Islam Zabur sudah dikenal dalam beberapa syair oleh penyair-penyair Arab ternama masa itu.

Khusus Zabur yang merupakan kitab suci Nabi Daud, ialah salah satu kitab dalam Perjanjian Lama, terdiri atas 150 *mazmur,* ditutup dengan *haleluya* (pujilah Tuhan). Di dalam Zabur tak ada perintah atau larangan, juga tidak berisi hukum. tetapi dirancang berupa musik, berisi puji-pujian, doa dan munajat kepada Tuhan dalam bentuk lagu dan nyanyian kudus, dinyanyikan untuk kebaktian dalam rumah-rumah ibadah, terutama bagi orang Yahudi di sinagog-sinagog setelah pembuangan Yahudi selama 50 tahun ke Babilon di masa Nebukadnezar.

"Dan setiap kali apabila roh yang dari pada Allah itu hinggap pada Saul, maka Daud mengambil kecapi dan memainkannya; Saul merasa lega dan nyaman, dan roh yang jahat itu undur dari padanya."

"Keesokan harinya roh jahat yang dari pada Allah itu berkuasa atas Saul, sehingga ia kerasukan di tengah-tengah rumah, sedang Daud main kecapi seperti sehari-hari. Adapun Saul ada tombak di tangannya." (I Samuel 16. 23; 18. 10).

Sebagian besar isi Zabur dari Daud, tetapi ada juga beberapa *mazmur* ditulis oleh yang lain. Bahkan ada yang digubah beberapa ratus tahun setelah itu, yakni setelah masa pembuangan.

Zulkarnain[1] (*Zū al-Qarnain*)

(Kahfi/18: 83-98)

DI antara para mufasir ada yang bertanya-tanya: Zulkarnain itu nabi atau raja? Tentang kenabiannya terdapat banyak perbedaan pendapat. Alasan yang mengatakan bahwa dia seorang nabi, karena Allah berbicara langsung kepadanya (Kahfi/18: 86, 94), tetapi mereka sepakat bahwa dia orang beriman dengan tauhid yang kuat dan cenderung pada kebaikan (Kahfi/18: 88). Tentang siapa Zulkarnain, sudah umum orang menyamakannya dengan Iskandar Agung.

Mulanya ada pertanyaan dari orang Yahudi atau kaum musyrik Mekah untuk menguji Rasulullah. Alasan-alasan sejarah atau geografi tidak banyak hubungannya dengan kisah dalam Qur'an yang tidak sedikit sajiannya diutamakan sebagai tamsil, karena arti rohaninya.[1)] Perdebatan-perdebatan pendapat, seperti mengenai waktu yang persis, pribadi, lokasi dan mengapa namanya "Zulkarnain," rasanya tak perlu terlalu diperdebatkan. Dari sekian banyak arti, sebagai metafora, "orang bertanduk" itu melambangkan kekuatan dan kekuasaan. Iskandar Zulkarnain, Raja Barat dan Timur, dan menguasai wilayah Persia yang membentang luas meliputi semua kawasan Asia Barat, Mesir, Asia Tengah, Afganistan dan Punjab (sebagian).[2] Pada mata uangnya ia dilambangkan dengan dua tanduk di kepala; dia adalah penyebab revolusi sejarah Eropa, Asia dan Afrika (Mesir), dan pengaruhnya berlangsung lama sampai beberapa generasi setelah kematiannya dalam usia muda 33 tahun. Dia hidup dari 356 sampai 323 PM, tetapi namanya menjadi kenangan orang beberapa abad setelah itu.

[1] Diringkaskan dari *Tafsir Yusuf Ali*, Lampiran VII dan beberapa sumber lain.

[2] Zulkarnain atau Iskandar Agung yang dikenal sejarah agaknya sama dengan Alexander III atau Alexander the Great, Raja Masedonia, yang dalam umur 20 tahun naik takhta menggantikan ayahnya. Tak lama setelah itu ia melancarkan perang dan menguasai Persia, Turki, Mesir sampai ke Punjab, India.

Kebanyakan dunia Islam sekarang menerima Iskandar Agung itulah yang dimaksud dengan gelar Zulkarnain. Tetapi ada beberapa ulama yang masih menyangsikan hal itu dan mengemukakan beberapa gagasan lain. Di antaranya bahwa ia bukanlah Iskandar Agung orang Masedonia (Macedonia) itu, melainkan ada seorang raja prasejarah yang lebih awal, sezaman dengan Nabi Ibrahim; sebab, kata mereka, Zulkarnain adalah orang beriman (Kahfi/18: 88, 98), sementara Iskandar Agung seorang pagan penyembah berhala yang percaya pada dewa-dewa Yunani. Membuat identifikasi dengan orang yang dikira raja prasejarah itu, yang tak ada sesuatunya yang dapat diketahui, samasekali bukanlah suatu identifikasi. Sebaliknya, segala yang sudah diketahui tentang Iskandar Agung menunjukkan, bahwa dia adalah orang yang bercita-cita luhur. Dia meninggal tiga abad sebelum zaman Nabi Isa, dan tidak berarti dia orang tidak beriman, sebab Tuhan dapat menyatakan Diri kepada setiap orang dari semua bangsa sepanjang zaman. Iskandar adalah salah seorang murid filsuf Aristoteles, terkenal karena cintanya pada kebenaran dalam segala bidang pemikiran. Pandangan ini sejalan dengan pandangan al-Qasimi dalam tafsirnya *Mahasin at-Ta'wil* yang menanggapi masalah Zulkarnain dan Yakjuj dan Makjuj ini sampai 14 halaman. Sebaliknya Muhammad Asad (*The Message of the Qur'an*) berpendapat, bahwa Zu al-Qarnain tak ada hubungannya dengan sejarah, tetapi itu adalah sebuah kiasan, alegori tentang keimanan yang dalam, dan tak perlu ada konflik antara kehidupan dunia dengan kehidupan rohani.

Kesan lain yang dikemukakan orang ialah, bahwa Zulkarnain adalah seorang raja Persia purbakala. Dalam Kitab Daniel dalam Perjanjian Lama ada seorang raja Persia yang disebut sebagai seekor domba jantan dengan dua tanduk. Tetapi dalam Kitab Daniel itu juga domba jantan dengan dua tanduk itu ditanduk dan dihempaskan ke tanah lalu diinjak-injak oleh seekor kambing jantan bertanduk satu (8. 7-8). Dalam kepustakaan kita tak ada gambaran yang memberi kesan bahwa nasib Zulkarnain berakhir begitu konyol. Juga Kitab Daniel bukan otoritas yang layak untuk dipertimbangkan.

Seperti al-Qasimi dan sebagian besar mufasir mengatakan, "bahwa Zulkarnain itu adalah Iskandar Agung. Yusuf Ali, yang pernah memberi kuliah tentang sejarah Yunani dan mengadakan studi mendalam dan terperinci mengenai kepribadian Iskandar yang luar biasa ini dari para sejarawan Yunani dan dari penulis-penulis mutakhir. Sementara itu ia juga mengadakan perjalanan ke sebagian besar tempat yang ada hubungannya dengan karir Zulkarnain yang singkat tetapi cemerlang itu. Ada beberapa pengamat kepustakaan Qur'an telah mendapat kehormatan yang sama dalam mempelajari seluk beluk karirnya itu. Inilah salah satu

keajaiban Qur'an, yang diucapkan melalui mulut seorang *ummi*, yang mengandung begitu banyak rincian kejadian penting yang ternyata mutlak benar. Makin bertambah pengetahuan kita, akan bertambah pula hal ini kita rasakan.

Perjalanan Iskandar ke arah barat (Kahfi/18: 86) dan melihat matahari terbenam di air yang berlumpur, dapat diartikan sebagai "mata air". Banyak mufasir mengartikan "mata air" ini laut, dan air berlumpur bagian airnya yang biru gelap. Tak ada bukti sejarah yang menyebutkan bahwa Iskandar pernah sampai ke Atlantik. Buat dia air biru gelap di Laut Tengah (Mediterania) itu sudah biasa. Penjelajahan Iskandar yang pertama ialah tatkala dia masih anak-anak, dalam pemerintahan ayahnya Philip. Pemerintahan Illyricum terletak persis di sebelah barat Masedonia, dan ekspansi Masedonia yang pertama memang ke jurusan itu. Kota Lychnis dianeksasi ke Masedonia dan dengan demikian daerah perbatasan bagian barat Masedonia aman. Daerah perbatasan utara ke arah Danube memang sudah aman, dan pengalaman berikutnya yang diberikannya ke Thebes dapat memberi keamanan dari serangan negara-negara Yunani ke selatan, dan mempersiapkan langkah untuk perjalanannya ke timur guna menghadapi Kerajaan Persia. Ke sebelah barat kota Lychnis ada sebuah danau seluas 170 mil (235 km) persegi, pengairannya dari mata air di dalam tanah, yang meresap ke batu-batu kapur dan keluar menjadi air berlumpur. Kota dan danau itu sekarang disebut Ochrida, sekitar 50 mil (80 km) perjalanan dari Monastir. Air itu begitu gelap warnanya sehingga sungai yang menjadi saluran ke luar danau itu ke utara disebut Drin Hitam (Black Drin). Dilihat dari kota tatkala matahari terbenam, matahari tampak terbenam ke dalam kolam air berlumpur itu (Kahfi/18: 86). Timbul pertanyaan pada Iskandar kecil—yang penuh mimpi, impulsif dan penunggang kuda yang tak kenal takut itu—akan dilayani dengan pedangkah orang-orang Illyricum itu atau akan dihadapi dengan kasih sayang? Ia terlihat benar-benar seorang negarawan yang tak pandang bulu. Dengan demikian ia memperkuat kekuasaannya di barat.

Ada segi lain yang dapat dicatat. Tiga episode tersebut ialah perjalanan ke barat, perjalanan ke timur dan perjalanan ke Gerbang Besi. Perjalanan ke barat baru saja kita lihat. Perjalanan ke timur ialah ke Kerajaan Persia. Di tempat ini ia melihat orang-orang yang tinggal di luar rumah dan sedikit saja mengenakan pakaian. Yang demikian ini biasa terjadi buat orang-orang yang tinggal di pedalaman di garis lintang Persepolis atau Multan. Dia tinggalkan mereka (Kahfi/18: 90-92). Dia tidak bermaksud memerangi penduduk; yang akan diperanginya ialah Kerajaan Persia yang sombong tapi rapuh itu. Dibiarkannya mereka dengan kebiasaan mereka sendiri dan di bawah pemimpin mereka. Ia memper-

lakukan mereka sebagai warga sendiri, tidak seperti orang asing. Dalam beberapa hal dia sendiri malah mengikuti cara-cara hidup mereka. Pengikut-pengikutnya tak dapat memahaminya. Tetapi Tuhan mengetahui, sebab Dia akan meridai segala sesuatu yang akan membawa manusia kepada tauhid.

Arah tujuan perjalanan ketiga tidak disebutkan. Para mufasir menyebutkan ke utara, tetapi alasan yang lebih baik mungkin mereka akan menyarankan ke selatan, sebab Iskandar pernah mengunjungi Mesir. Tetapi kunjungan ke Gerbang Besi ialah di Timur—dalam meneruskan perjalanannya ke timur. Kenapa arah tujuan itu tidak disebutkan lagi. Di sini misinya berbeda. Dia akan memberi perlindungan keamanan kepada penduduk pengrajin itu, yang barangkali tidak berhasil dilakukan oleh Kerajaan Persia dalam melawan pengacau-pengacau yang hendak menyerang mereka. Ia membantu mereka dalam melindungi diri, tetapi juga mengingatkan bahwa segala upaya manusia meskipun baik dan perlu, tanpa ada pertolongan Allah akan sia-sia.

Setiap episode yang disebutkan itu dasarnya sejarah. Tetapi segala penaklukan militer yang serba megah dan gemilang tidak disebutkan. Sebaliknya, yang diperlihatkan dan dianjurkan ialah nilai-nilai rohani. Untuk memahami semua itu tidak perlu kita mengetahui atau mempelajari sejarah atau geografi, ilmu pengetahuan atau psikologi ataupun etika. Tetapi lebih nyata pengetahuan yang ada pada kita, akan lebih sempurna kita memahami nilai-nilai itu dan dapat mengambilnya sebagai pelajaran. Perjalanan yang bersifat duniawi ini dipakai hanya sebagai simbol untuk memperlihatkan kepada kita adanya suatu evolusi jiwa yang besar dan mulia yang telah begitu banyak diselesaikan dalam suatu perjalanan hidup duniawi yang pendek itu.

Karena karirnya begitu luar biasa sehingga zamannya itu memberi kesan sebagai suatu peristiwa dunia. Yang sudah tak dapat diragukan lagi, bahwa hal itu memang merupakan suatu peristiwa dunia yang paling besar dalam sejarah. Dongeng-dongeng pun kemudian bermunculan di sekitar namanya. Dalam beberapa hal dongeng-dongeng itu malah telah melapisi sejarah. Dewasa ini dunia sedang digetarkan oleh identifikasi Sir Aurel Stein mengenai Aornos, sebuah titik geografi yang sangat kecil dalam suatu karir besar penuh dengan pelajaran, dalam kebijaksanaan politik, etika dan agama. Tetapi beberapa generasi yang langsung sesudah masa Iskandar, mereka menulis dan menyebarkan berbagai macam dongeng ajaib, yang kemudian beredar di Timur dan di Barat. Filsuf Kallisthenes pernah bersama dengan Iskandar di Asia. Pada suatu waktu sebelum abad kedua Masehi sebuah buku di bawah namanya diterbitkan di Iskandariah. Dalam abad ketiga buku itu diterjemahkan ke dalam

bahasa Latin. Terjemahan-terjemahan berikutnya kemudian dilakukan ke dalam kebanyakan bahasa Eropa...

Selama beberapa abad lamanya kota Iskandariah di Mesir menjadi pusat perhatian kaum Kristen dan Yahudi. Kalangan Kristen juga menempatkan Iskandar sebagai seorang orang suci. Orang-orang Yahudi membawa legenda tentang Iskandar ini ke Timur. Penyair Persia Jami (535-599 H/1141-1203 M) mengolah cerita itu dalam epiknya *Iskandar-nama*. Ia sangat berhati-hati memperlihatkan secara terpisah bagian-bagian sejarah atau semi-sejarah dan etika. Yang seorang memberikan perhatiannya pada tindakan dan kepahlawanannya (Iqbal) dan yang lain pada kebijaksanaannya (Khirad). Ia memanfaatkan kisah Qur'an itu dengan sebaik-baiknya. Kisah itu menyebutkan tiga episode sejarah secara kebetulan, tetapi masalah yang mendasar meminta perhatian kita ialah pada pentingnya kehidupan rohani, dan itulah pokok masalah yang perlu dicatat dalam kisah ini."

1) وَيَسْـَٔلُونَكَ عَن ذِى ٱلْقَرْنَيْنِ قُلْ سَأَتْلُوا۟ عَلَيْكُم مِّنْهُ ذِكْرًا ﴿٨٣﴾ إِنَّا مَكَّنَّا لَهُۥ فِى ٱلْأَرْضِ وَءَاتَيْنَٰهُ مِن كُلِّ شَىْءٍ سَبَبًا ﴿٨٤﴾ فَأَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٨٥﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ ٱلشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِى عَيْنٍ حَمِئَةٍ وَوَجَدَ عِندَهَا قَوْمًا قُلْنَا يَٰذَا ٱلْقَرْنَيْنِ إِمَّآ أَن تُعَذِّبَ وَإِمَّآ أَن تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا ﴿٨٦﴾ قَالَ أَمَّا مَن ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُۥ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِۦ فَيُعَذِّبُهُۥ عَذَابًا نُّكْرًا ﴿٨٧﴾ وَأَمَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَهُۥ جَزَآءً ٱلْحُسْنَىٰ وَسَنَقُولُ لَهُۥ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا ﴿٨٨﴾ ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٨٩﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ ٱلشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَّمْ نَجْعَل لَّهُم مِّن دُونِهَا سِتْرًا ﴿٩٠﴾ كَذَٰلِكَ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا ﴿٩١﴾ ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٩٢﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ ٱلسَّدَّيْنِ وَجَدَ مِن دُونِهِمَا قَوْمًا لَّا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا ﴿٩٣﴾ قَالُوا۟ يَٰذَا ٱلْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰٓ أَن تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا ﴿٩٤﴾ قَالَ مَا مَكَّنِّى فِيهِ رَبِّى خَيْرٌ فَأَعِينُونِى بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا ﴿٩٥﴾ ءَاتُونِى زُبَرَ ٱلْحَدِيدِ حَتَّىٰٓ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ ٱلصَّدَفَيْنِ قَالَ ٱنفُخُوا۟ حَتَّىٰٓ إِذَا جَعَلَهُۥ نَارًا قَالَ ءَاتُونِىٓ أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا ﴿٩٦﴾ فَمَا ٱسْطَٰعُوٓا۟ أَن يَظْهَرُوهُ وَمَا ٱسْتَطَٰعُوا۟ لَهُۥ نَقْبًا ﴿٩٧﴾ قَالَ هَٰذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّى فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ رَبِّى جَعَلَهُۥ دَكَّآءَ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّى حَقًّا ﴿٩٨﴾

83. Mereka bertanya kepadamu tentang Zulkarnain. Katakanlah, "Akan kuceritakan kepada kamu sesuatu tentang dia." 84. Sungguh, Kami telah mengukuhkan kekuasaannya di muka bumi dan untuk segalanya Kami berikan kemampuan dan kekayaan kepadanya. 85. Maka ia menempuh suatu jalan. 86. Sehingga, bila sudah sampai ke tempat matahari terbenam, dilihatnya terbenam dalam mata air bercampur lumpur, dan di dekatnya ada suatu kaum. Kami berfirman: "Hai Zulkarnain! Kau boleh menjatuhkan hukuman, atau memperlakukan mereka dengan baik." 87. Dia berkata: "Barang siapa berlaku zalim akan kami hukum dia; kemudian akan dikembalikan kepada Tuhannya; maka Dia akan menghukumnya dengan hukuman yang keras. 88. "Tetapi barang siapa beriman dan berbuat amal kebaikan, ia akan mendapat balasan yang baik; dan dengan perintah Kami segala sesuatu akan Kami permudah baginya." 89. Kemudian ia menempuh jalan (lain). *90. Sehingga, bila sudah sampai ke tempat matahari terbit, dilihatnya terbit di atas suatu kaum yang tidak Kami beri pelindung* (dari matahari). *91. Demikianlah, dan ilmu Kami meliputi segala yang ada padanya. 92. Kemudian ia menempuh jalan* (lain). *93. Sehingga, bila sudah sampai ke* (suatu tempat) *antara dua gunung, dilihatnya di balik gunung suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan. 94. Mereka berkata: "Hai Zulkarnain! Yakjuj dan Makjuj pembuat kerusakan di bumi: Dapatkah kami membayar upeti kepadamu, asal kau dapat membuatkan dinding pemisah antara kami dengan*

mereka?" 95. Ia berkata: "(Kekuasaan) *yang diberikan Tuhan kepadaku sudah lebih baik* (daripada upeti). *Maka bantulah aku dengan tenaga* (pekerja dan perlengkapan): *Akan kubangun sebuah penyekat yang kuat antara kamu dengan mereka. 96. Bawakan kepadaku bongkah-bongkah besi." Kemudian setelah mereka menimbun antara kedua tepi gunung yang curam, ia berkata: "Tiuplah* (dengan embusan)*." Kemudian, setelah ia membuatnya* (merah) *seperti api, ia berkata: "Bawalah ke mari cairan tembaga itu, supaya kutuangkan ke atasnya." 97. Mereka tidak mampu mendakinya dan tidak mampu melubanginya. 98. Ia berkata: "Ini suatu rahmat dari Tuhanku: Bila janji Allah sudah tiba, Ia akan menghancurkannya jadi debu; dan janji Tuhan pasti benar."* (Kahfi/18: 83-98).

Żun-Nūn

(Anbiya'/21: 87)

NABI Yunus di dalam Qur'an dengan nama Yunus terdapat dalam 4 surah: Nisa'/4: 163, An'am/6: 86, Yunus/10: 98 dan Saffat/37: 139, sekali dengan nama julukan "*Zun-Nūn*" dalam Anbiya'/21: 87 dan sekali lagi dalam Qalam/68: 48 dengan sebutan "*Ṣāḥib al-Ḥūti*," "Orang Ikan," "orang (yang di dalam perut) ikan."

Dengan nama panggilan dan nama julukan demikian tersirat ada nada olok-olok yang halus sekali. Dalam wahyu itu Allah tidak menyebut nama Yunus secara eksplisit, melainkan cukup dengan nama julukan "*Zun-Nūn*" dan "*Ṣāḥib al-Ḥūti*." Dengan begitu terkesan kepada kita, bahwa seolah-olah Yunus itu memang "anak bengal." (→ "Nabi Yunus").

Indeks

Semua nama dan kata yang dicetak tebal dalam indeks menunjukkan judul dalam buku ini.